Shahih
Sirah
Nabawiyah
DR. Akram Dhiya'
Al-Umuri
Kampung
Sunnah.org

Shahih Shirah Nabawiyah, Dr. Akram Dhiya' Al-Umuri, Penerjemah; Farid Qurusy, Imam Mudzakir, Amanto Surya Langka, Abdur Rahman, Editor ; Team Pustaka as-Sunnah, Cet-1, Jakarta ; Pustaka as-Sunnah 2010, 800 hal, Uk.14,5 cm x 23 cm.

ISBN : 978-979-3913-55-1

Judul Asli : **As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id Al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat As-Sirah An-Nabawiyah**

Penulis :
Dr. Akram Dhiya' Al-Umuri

Judul Edisi Indonesia : **Shahih Shirah Nabawiyah**

Penerjemah :
Farid Qurusy
Imam Mudzakir
Amanto Surya Langka
Abdur Rahman

Editor :
Team Pustaka as-Sunnah

Tata Letak :
Nining Susilawati

Desain Sampul :
A&M Design

Cetakan 1, Maret 2010

Diterbitkan oleh :
Pustaka as-Sunnah, Jakarta
Otista Raya, Jl. H. Yahya No. 47A, Jakarta Timur

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Perhatian ulama terhadap penulisan sejarah Nabi ﷺ cukup besar, para sejarawan dan ahli hadits telah mulai menulis sejak abad-abad pertama sejarah Islam.

Manuskrip-manuskrip kuno yang ditulis para sejarawan Islam seperti Al-Waqidi dan Al-Baladziri memiliki keistimewaan dalam memaparkan riwayat sesuai dengan runtutan peristiwa menurut tema dan waktu. Adapun ahli hadits memiliki metode tersendiri dalam penulisan sejarah dimana mereka memakai konsep periwayatan hadits dan membedakan antara satu sanad dengan sanad lainnya. Dalam kondisi tertentu mereka memotong-motong satu riwayat kemudian meletakkan sebagian potongan di satu bab dan potongan lainnya di bab lain pada tema-tema tulisan mereka. Sebagaimana terlihat jelas dalam "*Kitabul Maghazi*" dalam "*Shahih Bukhari*", dan sekilas terlihat dalam "*Shahih Muslim*" karena beliau lebih memperhatikan teks hadits dan lafalnya. Lain dengan Imam Bukhari yang lebih memperhatikan pemotongan riwayat sesuai dengan temanya.

Sebagian penulis menggabungkan dua metode ini. Di antaranya adalah Muhammad bin Ishaq, Khalifah bin Khayyat, Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi, dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Mereka memakai metode ahli hadits dalam memaparkan sanad, lalu berusaha untuk mengumpulkan

sanad-sanad yang serupa dalam satu riwayat atau mengumpulkan riwayat-riwayat dalam satu bab yang kemudian mereka beri judul sesuai dengan tema riwayat tersebut.

Akan tetapi para penulis tersebut hanya mengumpulkan dan menulis apa yang mungkin mereka kumpulkan tanpa menjelaskan derajat keshahihannya. Lalu mereka menyebutkan rujukan riwayat-riwayat tersebut bagi siapa saja yang ingin tahu shahih atau dha'ifnya, -selain Bukhari dan Muslim-, karena keduanya hanya memakai riwayat yang shahih sebagai syarat dalam kitab "Shahih" mereka.

Para sejarawan di abad-abad pertama hijriyah memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang perawi, sanad, dan syarat shahihnya suatu riwayat, hingga mudah bagi mereka untuk mengetahui derajat keshahihan riwayat tersebut. Pengetahuan semacam itu tidak termasuk dasar ilmu sejarah di abad modern, bahkan jarang sekali kita dapati orang yang memperhatikan masalah ini di zaman sekarang. Karena itu banyak sejarawan modern tidak membedakan antara riwayat shahih dan riwayat dha'if yang sesuai dengan Ilmu Mushthalah Hadits. Bahkan, sebagian sejarawan besar Islam di zaman sekarang memakai metode yang dinamakan Historical Method yang diciptakan dan tumbuh berkembang di Barat dua abad terakhir setelah mengalami proses penelitian panjang dan cermat terhadap sejarah Barat. Namun hal ini tidak bisa dibandingkan dengan sejarah Islam yang memiliki ciri-ciri khusus. Di antaranya ada mata rantai sanad yang biasanya selalu mendahului suatu riwayat yang merupakan dasar dari metode ahli hadits dalam menentukan shahih atau dha'ifnya suatu riwayat. Maka muncullah perpustakaan-perpustakaan besar yang berisi biografi para perawi dari kondisinya, sosial kemasyarakatannya, kemungkinan bertemunya satu perawi dengan perawi lainnya, penelitian tentang riwayat mereka dan pendapat orang-orang yang hidup sezaman dengan perawi tersebut. Peninggalan berupa pengetahuan dan perpustakaan seperti inilah yang banyak dibutuhkan dalam mempelajari sejarah Islam, khususnya sejarah Nabi ﷺ. Betapa ruginya kita kalau meninggalkan segala usaha dari ratusan ulama yang mewariskan kepada kita hasil usaha mereka dalam mempelajari riwayat dalam sejarah Islam hanya dikarenakan kita tidak mengetahui tingginya harga dari usaha tersebut dan kita hanya memakai Historical Method.

Dari sini, ketika kita hanya merasa cukup dengan teks sejarah dan berusaha untuk memberikan kritik sesuai dengan nalar semata serta tidak

melihat sanad dari riwayat sejarah Islam, kita akan jatuh pada berbagai macam kontradiksi sewaktu dihadapkan pada riwayat-riwayat yang saling bertentangan, padahal keseluruhannya masuk akal dan sesuai dengan Historical Method. Ini banyak terjadi khususnya pada sejarah permulaan Islam. Seorang penulis harus memakai metode ahli hadits, sebab kalau tidak dia akan dihadapkan pada berbagai kontradiksi tanpa tahu mana yang benar. Ini tidak berarti kita merendahkan metode Barat karena tidak diragukan bahwa metode tersebut merupakan hasil pemikiran para ahli, dan diciptakan berdasarkan berbagai macam percobaan dan penelitian, dengan usaha untuk menyatukan berbagai mata rantai dari peristiwa sejarah sampai mendapat hasil yang sempurna dan mencakup seluruh aspek. Metode seperti ini sudah pernah dipraktekkan oleh ulama Islam terdahulu yang membuktikan besarnya pengaruh Islam dalam pemikiran Barat sejak adanya interaksi antara dunia Islam dan dunia Barat di abad pertengahan. Kita ambil satu contoh; metode penulisan tesis tentang agama Islam tidak jauh dari metode ahli hadits, juga metode lain yang diciptakan oleh pakar ilmu usul fiqih sebagaimana bisa kita lihat pada kitab kitab usul fiqih, metode lain yang diciptakan pakar-pakar muslim dalam ilmu kedokteran, perbintangan dan matematika, menjadi metode utama dalam ilmu praktik. Metode semacam inilah yang memiliki pertalian erat dengan seorang pemikir dari Barat bernama Roger Beacon, dimana pada waktu belajar, dia hanya berkonsentrasi pada buku-buku berbahasa Arab, sebagaimana disebutkan oleh Gustave Lobon.[1] Metode ini menjadikan kebudayaan kapitalisme Barat sampai pada puncaknya. Tapi yang terpenting pada pembukaan tulisan ini adalah metode ahli hadits yang langsung berkaitan dengan periwayatan hadits yang kemudian masuk dalam periwayatan sejarah dalam metode penulisan sejarah itu sendiri.

Metode ahli hadits dituangkan dalam kitab-kitab Mushthalah Hadits sejak abad kelima hijriyah oleh Al-Khatib Al-Baghdadi. Hanya saja ada sedikit tambahan dalam metode ini dengan tujuan memudahkan bagi para pelajar, sebagaimana ditulis oleh Ibnu Shalah dan Al-Qadhi 'Iyadl. Lalu adapula tambahan-tambahan detail sebagai hasil dari penelitian Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Ibnu Katsir dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam tulisan mereka. Akan tetapi bukan berarti metode ini mengalami perbaikan secara menyeluruh. Tambahan-tambahan tersebut hanyalah bersifat penjelasan dari rumusan-rumusan yang ada. Penjelasan itu memberi gambaran lengkap

1 Gustave Lobon, The Civilization of Arab , hal. 26.

kepada kita akan kesempurnaan metode tersebut walaupun gerakan pemikiran dalam dunia Islam terus tumbuh dan berkembang di tengah silih bergantinya zaman.

Penyatuan antara metode ahli hadits dan metode Barat akan membuahkan hasil yang sempurna kepada kita selama konsep Islam dijadikan pedoman bagi metode Barat. Penelitian tentang sejarah Islam khususnya sejarah Nabi ﷺ masih berada di permulaan jalan. Masih membutuhkan kerja keras dan usaha yang ulet untuk mencapai tingkatan sejarah dunia. Seorang pemula tidak akan merasakan perbedaan ketika membaca sejarah Nabi dengan kitab "Sirah Ibnu Hisyam" atau "Zaadul Ma'ad" di mana kedua kitab ini berbeda dalam metode penulisan, walaupun penelitian di bidang ilmu sosial kemasyarakatan dan ilmu-ilmu lain yang menjadi penunjang, dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Ironisnya, kita yang hidup di zaman sekarang tidak berani memanfaatkan disiplin ilmu tersebut walaupun apa yang kita warisi dari nenek moyang kita dalam hal penulisan sejarah jauh lebih banyak dari apa yang diwarisi oleh orang Barat dari nenek moyang mereka.

Kalau metode penulisan sejarah terlihat lemah, maka merujuk kepada riwayat sejarah jauh lebih lemah. Hal ini disebabkan adanya pembagian pada setiap masalah yang ada dalam sejarah dan kurangnya interaksi dengan riwayat-riwayat tersebut. Juga disebabkan tidak jelasnya pandangan yang bersifat islami terhadap pergerakan sejarah dan peran individu atau kelompok serta keterikatan kritik antara etika, kebebasan, konsep sebab akibat, dan pertalian antara pembukaan dan hasil yang sudah dicapai. Lebih-lebih lagi kitab-kitab sejarah kuno hanya menyampaikan riwayat sejarah tanpa memberikan gambaran jelas dan lengkap. Dengan begitu para penulis kuno jarang sekali memaparkan undang-undang, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan masyarakat yang selalu menjadi tolak ukur dari pergerakan sejarah, walaupun Al-Qur'an telah memaparkan semua itu dengan sangat jelas dan gamblang. Bahkan tidak ada seorangpun yang berusaha untuk mengulas pandangan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai rujukan utama dalam berbagai peristiwa sejarah hingga ketika Ibnu Khaldun menulis "Muqaddimah"nya. Sejak abad pertama hijriyah para pemikir Islam sudah akrab dengan ilmu-ilmu filsafat dan mantiq sehingga hasilnya mereka mampu meletakkan dasar-dasar ilmu bahasa Arab dan Usul fiqih secara jelas dengan dukungan ketazaman pemikiran mereka yang menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan iman, keyakinan dan

wawasan keislaman, sampai sejauh itu mereka berhasil. Dan keberhasilan mereka dalam bidang ini didukung oleh kejelasan dan kemurnian aqidah dalam pemikiran mereka.

Banyak dari kalangan orientalis Barat berpendapat bahwa ulama Islam hanya memperhatikan sanad dan mata rantai dari riwayat sejarah serta mengenyampingkan teks sejarah itu sendiri, bahkan sebagian lagi berpendapat bahwa para ulama tidak memiliki metode khusus hingga mengenyampingkan teks sejarah. Pendapat seperti ini tidak sepenuhnya benar. Para ulama tidak pernah mengenyampingkan teks sejarah, sebagai bukti diantaranya:

- ❖ Ibnu Hazm menolak jumlah pasukan muslimin dalam Perang Uhud yang disebutkan oleh banyak sumber berdasarkan perhitungan dan nalar.
- ❖ Musa bin 'Uqbah menganggap Perang Bani Mushthaliq terjadi pada tahun keempat Hijriyah, berbeda dengan kebanyakan kitab sejarah lain yang menyebutkan terjadinya perang itu pada tahun ke-6 Hijriyah. Pendapat ini diikuti oleh Ibnul Qayyim dan Adz-Dzahabi berdasarkan metode penulisan sejarah dimana sahabat Nabi yang bernama Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه. ikut serta dalam perang tersebut dan mati syahid dalam Perang Bani Quraidhah.
- ❖ Terjadinya perbedaan pendapat antara para sejarawan kuno dalam masalah waktu terjadinya Perang Dzatur Riqaa'. Imam Al-Bukhari berpendapat perang tersebut terjadi setelah Perang Khaibar, demikian juga Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar. Berbeda dengan pendapat Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi berdasarkan keikutsertaan Abu Hurairah dan Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنهما dalam perang tersebut, dan mereka langsung menghadap Rasulullah ﷺ setelah Perang Khaibar.
- ❖ Terjadinya perbedaan pendapat seputar waktu disyariatkannya shalat Khauf, hampir seluruhnya terletak pada perbandingan teks.
- ❖ Al-Khaththabi menemukan bukti dibatalkannya hukum pengharaman lembah Waj di kota Thaif berdasarkan perbandingan teks Seluruh contoh kasus ini bisa disimak pada babnya dalam kitab ini.

Ada beberapa contoh kasus lain yang tidak mungkin disebutkan, tapi perlu diketahui. Pada hakikat sejarah bahwa pada tiga abad pertama Hijriyah, para sejarawan berusaha mengumpulkan riwayat-riwayat sejarah lalu dibukukan dengan melalui proses editing tentunya. Hal ini jelas sekali terlihat pada perbandingan antara buku-buku tersebut dengan sumber-

sumbernya, dimana beberapa riwayat yang disebutkan oleh sejarawan terdahulu dihilangkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq dan At-Thabari terhadap sumber-sumbernya yang pertama.

Walaupun proses editing itu sendiri merupakan suatu metode, usaha untuk mengumpulkan riwayat sejarah dalam buku tidak lepas dari usaha para sejarawan kuno. Proses ini adalah rangkuman dan penjelasan dari usaha-usaha tersebut.

Dalam kitab sejarah baru, kelihatan sekali perhatian mereka terhadap teks sejarah seperti kitab "Al-Bidayah Wan Nihayah" karya Ibnu Katsir dan "Fathul Bari" karya Ibnu Hajar pada bab sejarah Nabi ﷺ dari "Shahih Bukhari." Tetapi bukan berarti proses editing sudah sempurna sebagaimana proses penulisan sejarah Eropa di abad 19 dan 20 setelah ditemukannya Historical Method. Namun adilkah jika kita bandingkan usaha para sejarawan kuno dalam segala bidang dengan metode baru yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi selama beberapa abad?

Walaupun begitu metode ini tidak bisa diterapkan pada ulama terdahulu dalam kitab-kitab sejarah saja. Tapi harus juga dilihat hasil pemikiran mereka dalam bidang fiqih dan fiqih perbandingan (kitab-kitab hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqih). Tidak diragukan lagi bahwa kitab-kitab fiqih terfokus pada teks riwayat baik tafsir, penjelasan, i'rab dan pengambilan kesimpulan. Dari sini jelas bahwa apa yang dilakukan para ahli hadits dan fiqih saling mendukung sehingga seorang penulis sejarah akan tahu bahwa sunnah nabi telah mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para ulama.

Hal ini juga terlihat jelas dalam kitab-kitab ushul fiqih yang sangat memperhatikan teks sesuai dengan metode di atas. Kalau kebanyakan para sejarawan kuno mempunyai peran dalam medan ilmu pengetahuan Islam yang lain, maka penilaian terhadap mereka harus berdasarkan hasil pemikiran mereka dengan memperhatikan faktor zaman dimana mereka hidup, agar tidak sampai terjadi pelecehan terhadap hak-hak mereka.

Juga harus dijelaskan bahwa pandangan dan kritikan terhadap suatu teks sudah ada dalam bentuk yang sangat besar sejak abad-abad pertama pada kitab-kitab Mushthalah Hadits seperti aneka macam hadits; mudraj, mu'allal, mudhtharib, syadz, munkar, maudhu', dan lain sebagainya dimana pembahasannya seputar sanad dan teks secara bersamaan. Tapi pada

praktiknya periwayatan sejarah kurang mendapat perlakuan sebagaimana yang didapat oleh periwayatan hadits.

Demikian pula halnya dengan eksistensi mukjizat-mukjizat Rasul ﷺ selain Al-Qur'an yang merupakan mukjizat kekal.

Peniadaan eksistensi mukjizat Rasul ﷺ yang berdasar pada nash shahih selain mukjizat kekal (Al-Qur'an) pada hakikatnya adalah loyalitas kepada pemikiran sekuler dan falsafah buatan manusia. Seorang muslim harus memiliki harga diri yang akan memberinya kebebasan dalam menentukan sikap dalam studi ilmiah. Maka dari itu tulisan ini akan memaparkan eksistensi seluruh mukjizat Rasul selama berdasar pada nash yang shahih.

Tulisan ini juga memperhatikan sisi hukum fiqih dan waktu disyariatkannya. Karena penentuan waktu dari sejarah Islam harus disertai dengan perhatian terhadap sisi syariat yang menjadi undang-undang bagi masyarakat baik perdata atau pidana yang menjadi dasar hukum bagi individu dan masyarakat luas. Tidak mungkin dipisahkan antara politik, keamanan, dan militer dengan sisi akhlak dan syariat khususnya pada abad-abad pertama sejarah Islam, yang mana terjalin hubungan erat antara politik, sosial, ekonomi, dan militer dengan aqidah dan syariat yang sulit bagi kita untuk memahami pergerakan sejarah saat itu tanpa memahami Islam secara mendasar.

Tulisan ini juga memperhatikan sisi pergerakan seseorang di samping pergerakan kelompok. Dari sebagian pelaku sejarah terlihat peran mereka dikarenakan kekuatan mental dalam menggelindingkan roda sejarah. Maka tidaklah benar kiranya mengenyampingkan kisah para pelaku sejarah tersebut dengan dalih bahwa mereka hanyalah salah satu unsur dari pergerakan masyarakat luas. Tapi mereka tidak ingin menjadi terkenal karena kelebihan serta kesiapan mental yang mereka miliki. Kelebihan ini tidak akan ada kalau bukan karena keyakinan kuat yang telah merasuk dalam hati dan menyalakan api yang memberikan penerangan dan penglihatan mendalam pada akal dan diri mereka. Hal itu menjadi sebab dalam perubahan besar yang terjadi pada pembangunan mental spiritual Bangsa Arab. Pemahaman ini akan memberikan andil yang besar dalam pembentukan aqidah dan membentenginya dari sikap pengkultusan terhadap seseorang atau sikap sombong dan angkuh. Cukuplah kiranya diri Rasulullah ﷺ sebagai sosok yang memiliki banyak sekali kelebihan, beliau tetap tunduk kepada Allah dan khusyu' dalam berdoa. Segala keutamaan kembali pada beliau di setiap kemenangan.

Dalam tulisan ini pembaca tidak akan menemukan satupun sanggahan terhadap berbagai syubhat yang menjadi hasil dari studi-studi modern terhadap sejarah Nabi khususnya studi para orientalis, baik hasil kerancuan pemikiran dalam menafsirkan nash dan kejadian dikarenakan kepentingan agama dan ras atau karena kerancuan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab, hukum Islam dan hikmahnya. Karena tujuan dari tulisan ini adalah memberikan gambaran yang utuh dan benar terhadap sejarah Nabi, sisi positif yang selayaknya dituangkan dalam bentuk tulisan, bukan dengan maksud untuk meremehkan ralat terhadap berbagai kesalahan, baik yang disengaja ataupun tidak. Memang telah ada studi lain dalam masalah ini, walaupun saya pribadi beranggapan bahwa studi sejarah Islam seyogyanya diawali dengan pemurnian sejarah itu sendiri sebelum masuk ke masalah syubhat.

Tulisan ini bukan hasil dari keinginan memenuhi ambisi. Tapi merupakan usaha untuk mengambil pelajaran dari metode ahli hadits dalam membawakan riwayat sejarah. Dimana terlihat jelas fokus penelitian terhadap sanad, perawi, dan teks, khususnya hasil koreksi dari riwayat panjang yang ditulis sejarawan kuno. Karena tujuan utama dari tulisan ini adalah memakai hasil koreksi mereka atau menggunakan metode mereka, agar pembaca menjadi percaya serta mendapatkan gambaran yang benar tentang sejarah Nabi.

Banyak sekali riwayat yang memiliki makna mendalam yang tidak saya cantumkan dalam tulisan ini karena riwayat tersebut lemah. Karena telah terbukti bahwa hanya menggunakan riwayat yang shahih atau hasan, akan memberikan gambaran sejauh mana perjalanan sejarah Nabi tanpa perlu memandang kepada riwayat yang lemah.

Pembaca akan mendapati bahwa riwayat yang lemah jauh dari hal-hal yang berkenaan dengan masalah aqidah dan syariat selama kita tidak mendapati riwayat shahih yang sesuai dengan metode ahli hadits tapi sesuai dengan metode penulisan sejarah.

Pembaca juga akan mendapati penyampaian riwayat dari saksi mata yang ikut andil dalam suatu peristiwa. Cara ini dipakai dalam penelitian sejarah dewasa ini, sebagaimana metode ahli hadits pada abad-abad pertama hijriyah. Kita melihat bahwa Imam Bukhari dalam kitabnya banyak memilih riwayat dari Sahabat yang ikut serta dalam suatu peristiwa, seperti fitnah yang menimpa diri Aisyah ﵦ, sebab turunnya surat Al-Munafiqin dari Zaid

bin Arqam ﷺ, sebab turunnya surat Al-Jum'ah dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari ﷺ kisah turunnya surat At-Tahrim dari Aisyah ﷺ, dan lain sebagainya.[2] Riwayat saksi mata jauh lebih kuat karena saksi mata menggunakan seluruh panca inderanya dalam menyaksikan suatu kejadian dari sekedar riwayat dari mulut ke mulut yang hanya menggunakan pendengarannya, sebagaimana riwayat yang tidak terdapat saksi mata.

Studi ini tidak berdasarkan pengambilan riwayat yang berkaitan dengan suatu pemikiran dalam merealisasikan suatu ideologi tertentu, tapi berdasarkan pengambilan riwayat yang paling kuat, baik dengan Historical Method ataupun metode ahli hadits.

Selanjutnya gambaran yang diberikan oleh riwayat-riwayat tersebut lebih condong kepada hakikat sejarah itu sendiri. Khususnya pemahaman dan kesimpulan yang sesuai dengan sistem dan dasar-dasar bahasa Arab tanpa disertai dengan penafsiran yang rancu.

Perlu diperhatikan bahwa pengambilan riwayat berdasarkan seleksi yang ketat akan membuang banyak sekali riwayat yang mungkin bisa diambil dengan seleksi yang kurang begitu ketat. Maka dari itu pembacaan teks Al-Waqidi dengan Historical Method memberi kesempatan bagi penambahan-penambahan pada teks sejarah, sebagaimana riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad dan riwayat Ibnu Sa'ad yang diambil dari Ibnul Kalbi.

Mereka adalah ahli-ahli sejarah yang banyak memberikan manfaat, walaupun dianggap tidak ketat dalam menyeleksi riwayat.

Hal-hal yang menjadi kesepakatan mereka mungkin bisa dipakai, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah atau syariat.

Khusus untuk ayat-ayat yang saya jadikan dalil pada tulisan ini, saya merujuk pada riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat tersebut sesuai dengan peristiwa yang sedang berlangsung saat itu atau setelahnya.

Ibnu Hajar berkata: "Sebab sebab turunnya ayat banyak didapati pada kitab-kitab "Maghazi" (kitab yang menceritakan peperangan di zaman Rasulullah ﷺ) dan di dalamnya riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya -Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi seorang ahli sejarah- atau riwayat Ismail bin Ibrahim bin 'Uqbah dari pamannya Musa bin 'Uqbah

2 'Isham Abdul Muhsin Al-Humaidan, *Asbabun Nuzul Wa Atsaruha Fit Tafsir* hal. 37-39 (tesis untuk meraih gelar Master ilmu Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin di Universitas Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyyah).

lebih benar dari riwayat yang ada dalam kitabnya Muhammad bin Ishaq, serta riwayat bin Ishaq lebih baik dari riwayat Al-Waqidi."[3]

Arti dari "Asbabun Nuzul" (sebab turunnya ayat) adalah penyebutan suatu peristiwa atau jawaban dari suatu pertanyaan bersamaan waktu turunnya ayat atau setelahnya.[4] Akan tetapi penelitian tentang sebab turunnya suatu ayat untuk memperoleh kesimpulan tertentu dalam sejarah dihadapkan pada banyak kendala. Di antaranya adalah; perbedaan pendapat tentang turunnya ayat-ayat tertentu, khususnya bila terdapat beberapa riwayat shahih yang saling kontradiktif satu sama lain seperti yang terjadi pada Shahih Al-Bukhari, kitab "Tafsir." Riwayat-riwayat ini disatukan dengan mengatakan bahwa ayat tersebut turun lebih dari satu kali.[5] Suatu kisah bisa terjadi beberapa kali baik yang serupa atau yang mirip pada waktu yang berdekatan, dimana dibutuhkan suatu jawaban atau fatwa. Maka turunlah ayat untuk menjawab semua kejadian saat itu. Oleh karena itu Ibnu Hajar berkata: "Boleh jadi banyak kisah atau sebab turunnya suatu ayat."[6]

Bisa dikatakan bahwa "Shahih Bukhari" tergolong kitab sunnah yang paling banyak mengulas riwayat tentang sebab turunnya ayat di samping berada pada derajat keshahihan yang tertinggi.[7] Sahabat yang terbanyak riwayatnya dalam sebab turunnya ayat adalah Ibnu Abbas ﷺ.[8] Dan setelah "Shahih Bukhari" ada "Mustadrak Al-Hakim"[9] dimana riwayat terbanyak adalah riwayat Ibnu Abbas ﷺ. (29 riwayat) lalu Aisyah ﷺ (7 riwayat).

Sedangkan kitab sunnah yang paling banyak menyampaikan riwayat tentang sebab turunnya ayat adalah "Musnad Ahmad" (28 riwayat) hampir keseluruhannya shahih dan hanya sedikit yang lemah, sebagian besar ada di "Shahih Bukhari" dengan beberapa tambahan.[10]

Kitab-kitab tafsir juga menjelaskan sebab turunnya ayat baik dengan riwayat yang sampai kepada Rasulullah ﷺ, sahabat sebagai saksi mata, tabi'in

---

3 Ibnu Hajar, *Al-'Ijab Fii Bayan Asbabin Nuzul,* pembukaan, lihat juga As-Suyuthi, *Ad-Durul Mantsur* jilid 8 hal. 702.

4 Misal : sebab turunnya ayat (ويسألونك عن الروح) "dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh" Al-Isra 85, yang diriwayatkan Bukhari jilid 8 hal. 401 nomor hadits. 4721 dan Muslim hadits nomor 2794.

5 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* jilid 8 hal. 233, 282, 450.

6 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* jilid 8 hal 450, lihat juga: 'Isham Abdul Muhsin Al-Humaidan, *Asbabun Nuzul Wa Atsaruha Fit Tafsir* hal. 45, dimana dipaparkan semua kontradiksi dalam riwayat Bukhari tentang sebab turunnya ayat.

7 Idem.

8 'Isham Abdul Muhsin Al-Humaidan, *Asbabun Nuzul* hal. 72, 74, 79, 82, 97, 98-99, 162, 192 .

9 Idem.

10 Idem.

atau yang setelah mereka. Khususnya tafsir Ath-Thabari yang di dalamnya ada sekitar 500 riwayat sebab turunnya ayat tanpa pengulangan.[11] Terkadang pada satu ayat terdapat 5 sebab. Namun riwayat-riwayat dalam kitab tersebut tidak semua shahih, bahkan kebanyakan mauquf atau maqthu'.[12] Ayat-ayat yang memiliki riwayat shahih dari sahabat tentang sebab turunnya tidak sampai 300 dari jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an (ayat Al-Qur'an berjumlah 6200).[13]

Ada kitab-kitab yang khusus membahas tentang Asbabun Nuzul, di antaranya: "Asbabun Nuzul" karya Al-Wahidi, "Lubabun Nuqul" karya As-Suyuthi, dan "Al-'Ujab Fil Asbab" karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Tiga kitab di atas menjadi pionir dalam masalah ini. As-Suyuti juga menambahkan pada riwayat Al-Wahidi sebanyak 370 riwayat.[14]

Saya mengajar mata kuliah sejarah nabi kurang lebih dua puluh tahun di Fakultas Sastra di salah satu universitas di Baghdad kemudian menjadi dosen pasca sarjana di Universitas Islam di Madinah Al-Munawwarah. Mata kuliah ini sudah saya susun rapi untuk mahasiswa kedua universitas tersebut, dan sebagian sudah dicetak.[15] Berangkat dari keinginan untuk mempersiapkan studi tersebut agar dicetak ulang seluruhnya, sampai-sampai saya tidak memiliki waktu luang untuk menulis bagian sejarah nabi dikarenakan kesibukan sebagai dosen pembimbing dari beberapa mahasiswa pasca sarjana strata dua dan strata tiga di universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Tesis mereka saya arahkan untuk mengkoreksi periwayatan sejarah nabi serta mempraktikkan metode ahli hadits dalam periwayatan tersebut. Suatu usaha yang besar dimana metode itu dipraktikkan pada seluruh riwayat sejarah Nabi ﷺ yang ada dalam kitab-kitab hadits, sejarah, biografi, dan sastra. Tesis ini tebalnya lebih dari 6000 halaman (foliskap) dan memakan waktu lebih dari 10 tahun (1976-1988 M). Dalam hal ini tesis tersebut dianggap sebagai usaha terbesar dalam pengoreksian terhadap riwayat sejarah Nabi ﷺ walaupun pada awalnya banyak ditentang sebagaimana biasa.

Harapan saya bahwa para peneliti ini sanggup mengembangkan usaha tersebut dan mendapat hasil yang maksimal untuk mengembalikan wajah sejarah Nabi ﷺ dan pemaparannya dari semua aspek, berdasar kepada

11 Idem.
12 Idem.
13 Idem.
14 Idem.
15 Idem.

riwayat riwayat shahih sesuai dengan pandangan Islam pada berbagai peristiwa. Tesis-tesis ini memberi saya pengalaman dalam menuliskan sejarah Nabi ﷺ dan membantu saya dalam meneliti seluruh riwayat sejarah melalui perbandingan antar riwayat selama 10 tahun ini. Sampai sekarang masih ada beberapa tesis yang ditulis di bawah pengawasan saya. Saya berharap, hal ini akan memberi manfaat bagi siapa saja yang berkecimpung di bidang penulisan sejarah Nabi ﷺ pada studi mereka dalam mencari sumber kebenaran. Pekerjaan ini membutuhkan usaha keras dari para penulis dan pemikir sebagai sikap peduli serta usaha untuk memperdalam arti dari sejarah Nabi ﷺ yang sangat dibutuhkan oleh generasi mendatang, yang mana tidak kalah penting dari pendukung kehidupan sebagaimana yang dipersiapkan oleh teknologi modern untuk manusia. Karena seorang manusia memiliki kelebihan akal yang tumbuh dan berkembang kalau diberi makan sebagaimana makanan untuk tubuh. Bila tidak maka seorang manusia akan berubah menjadi tubuh tanpa akal.

Tidak adanya perhatian terhadap hasil-hasil pemikiran Islami, akan mencekoki generasi Islam dengan susu pemikiran Barat yang kenyang dengan materi, jauh dari Allah ﷻ jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan tunduk kepada pemikiran buatan manusia sejak berabad-abad lamanya. Penyebab merosotnya nilai akhlak dan kemanusiaan dalam masyarakat Barat adalah tumbuhnya pohon beracun yang dipupuk oleh pemikiran sekuler. Maka sudah seharusnya bagi para pemikir kita untuk menjauhkan generasi muda dari jalan yang ditempuh masyarakat Eropa. Senjata yang paling ampuh untuk itu adalah memberikan kepada mereka cara berpikir Islami yang merupakan benteng terbaik dari bahaya materialisme.

Besar harapan kami pada para ulama dan mereka yang berkecimpung di bidang sejarah Nabi ﷺ untuk memeriksa kembali hasil studi kami ini agar kami bisa mengambil manfaat dari pendapat mereka karena kami masih berada di garis start dalam usaha untuk mempraktikkan metode ahli hadits dalam periwayatan sejarah abad-abad pertama hijriyah. Studi ini tidaklah mudah, membutuhkan pengetahuan mendalam tentang ilmu Mushthalah Hadits, pengalaman luas dan pemahaman akan riwayat sejarah.

Saya telah mencetak pembukaan, bab pertama dan kedua dari kitab ini dengan judul "Al-Mujtamaul Madani". Tapi dalam cetakan lengkap ini saya koreksi beberapa hal dan saya tambahkan hal-hal baru.

Dan hanya kepada Allah ﷻ saya memohon agar menerima amal saya ini dan meletakkannya dalam timbangan amal kebaikan saya di dunia serta sedekah saya setelah saya meninggal. Dialah sebaik-baik tempat berharap, dan akhir perkataan kita bahwa segala puji bagi Allah ﷻ pemelihara alam semesta.

DR. Akram Dhiya Al'Umariy

Madinah Munawwarah

Daftar Isi

Pembukaan

Pasal Pertama: Rasulullah ﷺ di Makkah

Pasal Ketiga: Rasulullah ﷺ di Madinah (Jihad Melawan Kaum Musyrikin)

Pasal Keempat: Risalah dan Rasul ﷺ

Metode Penulisan Sejarah Permulaan Islam dan Sumber-sumber Sejarah Nabi ﷺ

Metode Penulisan Sejarah Permulaan Islam

Yang menjadi perhatian para pemikir Islam di awal abad 60-an adalah bagaimana mengembalikan konteks sejarah sesuai dengan pandangan Islam terhadap pergerakan sejarah dari segi penafsiran, dan sesuai dengan metode ahli hadits dari segi periwayatan. Tidak diragukan lagi bahwa segala usul dan pendapat seputar pengembalian konteks sejarah sejak empat belas abad yang lalu sangatlah sulit. Pada satu sisi dikarenakan terpautnya waktu yang sangat jauh, dan di sisi lain, banyak dan beraneka ragamnya sumber-sumber sejarah dilihat dari pengaturan, tata letak penulisan dan fokus perhatian pada tema yang disajikan. Juga dikarenakan kehidupan politik yang melenceng dari ajaran Islam, lalu menyusul kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan pendidikan. Kemudian menyusul pula penyelewengan dalam masalah aqidah dan syariat di abad dua puluh. Semua itu berpengaruh pada interpretasi pergerakan sejarah Islam.

Oleh karena itu, saya akan membatasi pembicaraan saya pada pengembalian konteks sejarah pada permulaan Islam yang mencakup sejarah Nabi ﷺ dan zaman Khulafaur Rasyidin dimana pengaruh aqidah sangat kuat pada prilaku kaum muslimin. Juga kemiripan sumber-sumber sejarah dilihat dari pembawaan riwayat yang selalu diawali dengan sanad

sesuai dengan metode ahli hadits. Demikian pula tentang pentingnya sejarah permulaan Islam yang menjadi tolak ukur praktik dakwah Islamiyyah secara lengkap dan sempurna. Ini merupakan gambaran yang patut dicontoh untuk masyarakat kita. Dan saya akan menjelaskan pandangan Islam pada penafsiran sejarah yang kemudian saya lengkapi dengan Historical Method sesuai dasar-dasar ilmu Mushthalah Hadits dengan pengantarnya yang menekankan tentang pentingnya penulisan sejarah kita dengan pena Islam.

Sejarah setiap kaum ditulis oleh kaum itu sendiri, walaupun yang lainnya juga ambil bagian. Dan sebenarnya kitalah yang bertanggung jawab atas penulisan sejarah kita dengan tangan-tangan kita sendiri, agar kita tahu budaya, prinsip, dan nilai-nilai kemanusiaan kita berdasarkan pemahaman pada sejarah itu sendiri. Walaupun pihak lain juga ikut ambil bagian, namun keikutsertaan mereka sangat terbatas dan bukan merupakan dasar pandangan kita terhadap sejarah, juga bukan dasar pemaparan sejarah kita kepada dunia.

Tetapi yang terjadi adalah kebalikannya, gelombang modernisasi yang melanda dunia Islam telah membalikkan penilaian terhadap sejarah Islam. Sebagian orang yang berkecimpung di bidang sejarah Islam mundur dari keinginan untuk memperjuangkan agamanya. Benci terhadap sejarahnya sendiri serta beranggapan bahwa sejarah islam adalah penyebab utama kemunduran umat Islam di negaranya. Dan merekalah yang memikul kekalahan dalam setiap peperangan melawan bangsa Yahudi. Mereka meyakini bahwa harus ada jarak antara masa lalu dan masa sekarang dengan menjauhkan generasi muda Islam dari agama dan peninggalan nenek moyangnya. Sebagian lagi adalah para pemalas yang hanya menerjemahkan tulisan para orientalis untuk proses belajar mengajar tanpa merasa perlu mencari dan meneliti. Mereka tidak peduli dengan racun yang tersebar di tengah masyarakat muslim.

Dan yang mendukung terjadinya hal itu adalah keterbelakangan pemikiran di dunia Islam dan ketidakmampuan mereka untuk mengejar pergerakan pemikiran dunia. Kondisi seperti ini erat hubungannya dengan perbedaan yang besar antara kemajuan teknologi Timur dan Barat sejak zaman Renaissance. Jarang sekali kita dapatkan usaha keras dalam meneliti sejarah Islam pada abad ke-XIX dan permulaan abad ke-XX. Maka tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa sebagian besar penelitian sejarah kaum muslimin di masa itu adalah gaung dari pemikiran para orientalis.

Orang-orang yang yakin terhadap Islam akan selalu berusaha untuk menghubungkan generasi muda dengan agamanya. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini, karena merekalah satu-satunya yang mampu memiliki pandangan yang benar terhadap sejarah dan masyarakat Islam. Mereka merasakan pengaruh Islam merasuk dalam diri mereka yang kemudian memberikan kemampuan kepada mereka untuk memahami pergerakan seorang muslim dan masyarakat muslim kemudian pergerakan sejarah Islam.

Penafsiran Islam bersumber dari pandangan Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia. Berdasarkan iman kepada Allah ﷻ malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan taqdir baik atau buruk. Tidak keluar dari ruang lingkup aqidah Islam. Serta dibangun di atas pondasi pemahaman akan kepribadian yang luhur dalam masyarakat Islam yang membuat pergerakan sejarah Islam berbeda dengan pergerakan sejarah dunia karena ada pengaruh wahyu Ilahi di dalamnya. Bukan sekedar klaim, tapi kemuliaan iman jauh lebih tinggi dari yang lain. Bukan penafsiran yang bersifat materi dimana pergerakan sejarah manusia hanya dibatasi oleh harta dan kepemilikan sebagaimana pemikiran Marxisme. Atau penafsiran yang berdasar pada pengaruh lingkungan seperti iklim, geografi, ekonomi, dan lain sebagainya, sebagaimana pemikiran sekuler. Sejarah Islam mengungkapkan aktifitas seseorang dan tanggung jawabnya pada perkembangan masyarakat dan sejarah dalam lingkup kehendak Ilahi. Bukan bersifat kesukuan yang terfokus pada aktifitas suatu kaum saja, tapi seluruh umat Islam dengan bentuk yang sesungguhnya. Bukan pula bersifat fanatisme yang mengarah kepada pengabdian suatu ideologi atau golongan tertentu diatas hakikat sejarah. Kesemuanya itu membutuhkan penjelasan panjang yang kiranya tidaklah cukup dimuat dalam kitab ini. Tapi saya akan mengungkapkan sebagiannya saja. Adapun selebihnya akan saya paparkan di kesempatan lain, *Insya Allah.*

Beberapa Pandangan Islam Terhadap Penafsiran Sejarah

1. Menjaga seluruh hakikat yang diakui Al-Qur'an: seperti (aqidah manusia yang asli adalah tauhid bukan syirik) aqidah manusia yang asli dari Nabi Adam ﷺ kemudian terkena noda syirik.[1]

1 Di antaranya "Awwalu Dustur A'lanhul Islam", penelitian tentang perjanjian Rasul ﷺ antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan Yahudi di Madinah, dimuat di majalah Universitas Al-Imam Al-A'dzom

"Dulunya umat manusia adalah satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."

Dulunya seluruh manusia adalah satu umat di atas tauhid. Maka di saat mereka meninggalkan tauhid, Allah ﷻ mengutus para rasul untuk mengembalikan mereka kepadanya. Ini diakui dalam Al-Qur'an. Kalau kita merujuk pada kitab-kitab sejarah kuno kita akan mendapati seorang sejarawan yang mengaku sebagai seorang muslim mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa dulunya manusia menyembah binatang, bintang-bintang dan kekuatan alam (animisme dan dinamisme). Kemudian seiring dengan kemajuan akal manusia berkembang menjadi tauhid. Mereka beranggapan bahwa salah seorang Fir'aun yang bernama Tuthakanton adalah orang pertama yang bertauhid karena dia memerintahkan rakyatnya untuk menyembah hanya kepada matahari saja, tidak yang lain.

Pendapat semacam ini disebabkan oleh dua hal:

1. Ingkar terhadap wahyu dan kenabian, karena beranggapan bahwa perkembangan aqidah dari politheisme menjadi monotheisme adalah hasil dari perkembangan akal manusia.
2. Pengaruh dari pendapat Charles Darwin dan pendapat yang mengatakan bahwa aqidah adalah sesuatu yang tumbuh dan berkembang.

Padahal yang benar adalah kita menyebutkan suatu pemikiran lengkap yang sesuai dengan pandangan Islam dalam kehidupan manusia. Lifar Lisner dalam bukunya "People, God and Magic" mengatakan: "Manusia pada awalnya memiliki keyakinan akan adanya satu tuhan, kemudian sedikit demi sedikit berubah menjadi hamba dari banyak tuhan disebabkan pengaruh tukang sihir."

Seorang sejarawan muslim seharusnya menguasai seluruh materi tentang pandangan Islam terhadap sejarah manusia dan menjadikannya sebagai tolak ukur dalam penulisan sejarah. Bila ada pendapat yang bertentangan dengan materi ini maka pendapat itulah yang perlu dikoreksi ulang selama tidak menjadi suatu hakikat nyata. Dan kebanyakan materi sejarah kuno didapat dari peninggalan peninggalan bersejarah. Hal ini memberikan pengetahuan yang

---

tahun 1972 M.

berserakan dan tidak mampu menutupi lubang besar sejarah manusia. Seorang sejarawan non muslim hanya mampu memberikan suatu gambaran dari peninggalan peninggalan tersebut. Sementara seorang sejarawan muslim bersandar pada Al-Qur'an yang tidak memiliki sisi buruk sedikitpun, satu-satunya kitab Allah ﷻ yang tidak dipalsukan. Ini merupakan nikmat Allah ﷻ yang sangat besar, dijaga keasliannya dan diberikan kepada kaum muslimin sehingga mereka membacanya seperti waktu pertama kali diturunkan. Hati mereka tenang karena yang dibaca adalah benar-benar firman Allah ﷻ yang memiliki pengaruh sangat besar dalam jiwa raga dan perkembangan masyarakat mereka. Sesuatu yang tidak pernah dirasakan oleh umat lain selain umat Islam.

2. Penafsiran terhadap dorongan prilaku di kalangan muslimin pada permulaan Islam. Pada masyarakat muslim dorongan prilaku manusia yang diatur oleh aqidah banyak terpengaruh dengan melihat ciptaan Allah ﷻ dan balasannya di akhirat nanti. Kemurnian iman yang tidak mereka campuradukkan dengan dorongan-dorongan lain. Karena tulus dalam berniat karena Allah ﷻ semata pada setiap perbuatan, baik itu jihad, aktifitas dalam bermasyarakat, ekonomi ataupun politik. Seorang muslim dalam setiap jengkal kehidupannya selalu berada di seputar usaha mencari keridhaan Allah. Dia mengetahui bahwasanya jika ia berniat dengan selain Allah maka perbuatannya akan sia-sia belaka sebagaimana disebutkan dalam Hadits, yang artinya:

   "*Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima amalan seseorang kecuali dengan niat ikhlas dan keinginan untuk bertemu Allah ﷻ.*"

   Bila pandangan semacam ini banyak berkembang di tengah kaum muslimin sekarang, bagaimana dengan generasi para sahabat dan yang setelah mereka sebagai generasi terbaik?

   Pengetahuan tentang pengaruh Islam dalam mendidik para pemeluknya pada permulaan Islam, pensucian jiwa, pengasahan akal, kemurnian aqidah, dan beribadah yang hanya mereka tujukan kepada Allah ﷻ menjadi satu-satunya bukti akan dorongan prilaku mereka dalam setiap peperangan, penyebaran Islam, managemen daerah-daerah yang berhasil dikuasai, berijtihad dalam setiap masalah baru sesuai dengan pelajaran yang mereka ambil dari Islam. Bukan dorongan materi atau keinginan untuk menjadi penguasa dan menjajah daerah-daerah lain serta bukan pula karena kebiasaan hidup keras di padang

pasir sebagaimana yang disebutkan oleh Caytoni dan yang lain dari para orientalis.

Ath-Thobari meriwayatkan kisah dialog Mughirah bin Syu'bah dengan Rustum, bagaimana Rustum mencoba untuk menyuapnya dengan materi agar muslimin membatalkan serangan, Mughirah menjawab: "Kami datang membawa perintah Rabb kami, kami berjihad di jalan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, memenuhi janji-Nya, kami mengajak kalian untuk memeluk Islam dan menjadikannya undang-undang. Bila kalian tunduk, maka kami akan tinggalkan kalian dan pulang sementara yang ada bersama kalian adalah Kitab Allah ﷻ. Dan bila kalian menolak maka tidak ada pilihan selain perang atau kalian membayar upeti sebagai jaminan diri kalian, dan kalau kalian menolak maka Allah ﷻ telah mewariskan kepada kami tanah, keturunan, dan harta benda kalian, maka dari itu terimalah nasehat kami. Demi Allah, Islamnya kalian jauh lebih kami cintai daripada harta benda kalian."[2]

Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari bahwa Rib'i bin 'Amir menemui Rustum panglima tertinggi Persia di kemahnya, Rustum bertanya: "Dengan tujuan apa kalian datang?", Rib'i menjawab: "Allah ﷻ yang mengutus kami datang, untuk membebaskan siapa saja yang mau terbebas dari peribadatan hamba kepada peribadatan Allah ﷻ, dari sempitnya dunia kepada keluasannya, dari kekejian agama-agama kepada keadilan Islam. Allah ﷻ mengutus kami kepada makhluk dengan agama-Nya agar kami mengajak mereka untuk memeluknya." Apa yang diungkapkan oleh Mughirah bin Syu'bah dan Rib'i bin 'Amir kepada Rustum sama sekali tidak menunjukkan kepentingan pribadi. Yang mereka tunjukkan adalah tanggung jawab sebagai komandan mujahidin yang mewakili suara hampir seluruh pasukan. Memang ada sebagian personil pasukan dari kalangan Badui yang berperang dengan niat mendapatkan harta rampasan perang di samping keinginan untuk berjihad. Namun keberadaan mereka tidak mewakili suara komando pasukan dan tujuan dari perang suci itu sendiri. Saya menunjukkan hal ini karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang terdiri dari manusia dimana ada orang baik yang memiliki keistimewaan dan niat ikhlas untuk Allah ﷻ, dalam setiap langkah hanya mengharapkan

2 Ath-Thabari, Tarikh jilid 3 hal. 520-528.

ridha-Nya, di samping ada pula tingkatan di bawah mereka, yaitu orang-orang yang hanya mengambil bagian terpenting yang dengan itu mereka memeluk agama Islam.

Dan harus ditekankan di sini bahwa penafsiran pergerakan sejarah pada permulaan Islam hanya bisa dilakukan oleh seorang muslim yang selalu mengumandangkan wahyu Allah ﷻ kepada Nabi-Nya.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."[3]

Orang yang hatinya terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah akan merasakan pengaruh keduanya dalam menentukan kepribadian dan dorongan prilakunya. Penafsiran asing dengan latar belakang orientalisme hanya terbatas pada dorongan prilaku muslimin pada permulaan Islam, misalnya seorang orientalis bernama Pendeta Le Mans yang memaparkan peristiwa di balai pertemuan Bani Sa'idah -kejadian tersebut adalah perwujudan musyawarah dalam Islam dimana mayoritas merasa puas dengan pendapat minoritas-. Pemberontakan di Perancis pada abad ke-XV dan XVI memperburuk pandangan terhadap peristiwa tersebut. Sang pendeta mengemukakan persekongkolan Abu Bakar, Umar, dan Ali ﷺ untuk memperebutkan kekuasaan.

Studi orientalis sangat banyak dan saling berbeda dilihat dari tingkatan, fakta ilmiah, dan jauh tidaknya mereka dari fanatisme golongan dan agama. Namun yang jelas semua itu bersumber dari para pemikir yang hidup di lingkungan yang memiliki peradaban, falsafah, dan adat istiadat jauh dari Islam. Hingga sulit bagi mereka untuk mengerti Islam dan memahami apa yang mendorong prilaku seorang muslim baik individu atau masyarakat luas. Mereka membandingkannya dengan sejarah Eropa dalam penafsiran terhadap pergerakan sejarah Islam dengan berbagai perbedaan metode. Kita tidak lupa bahwa bangsa Eropa hanya memandang dunia ini dari sudut militer dan teknologi. Mereka menganggap seluruh keistimewaan ada pada mereka dan seluruh kekurangan ada pada selain mereka. Seorang sejarawan Barat bernama Tonybee menuliskan tentang budaya dunia

3 QS. Al-An'am : 162-163.

dan hanya memberi tempat sedikit untuk budaya Islam, dimana tidak sesuai dengan bentuk dan keterlibatannya dalam sejarah dunia.

Kekurangan terbesar yang dialami oleh studi orientalis adalah tidak mampu memiliki pandangan yang benar terhadap Islam dan pengaruhnya dalam masyarakat muslim dan pergerakan sejarah. Hal ini tidak memungkinkan studi tersebut dijadikan acuan, lebih-lebih pada zaman Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin, dimana pandangan Islam sesuai dengan sejarah.

3. Pelurusan peradaban terkait dengan sejauh mana kesesuaiannya terhadap ibadah kepada Allah ﷻ: seorang sejarawan muslim tidak akan mengambil suatu kesimpulan dari apa yang dicapai oleh suatu peradaban menurut sisi materi saja. Dia akan melihat sejauh mana realisasi dari tujuan utama yang dicanangkan Sang Pencipta kepada makhluk-Nya, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

"*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Dalam pandangan seorang muslim peradaban yang tinggi adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan, untuk mengarahkan manusia pada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ. Serta menjadikan ajaran Islam sebagai tolak ukur dari seluruh kegiatannya. Tanpa merasa terganggu dengan adanya segala organisasi dan sarana-prasarana yang ada dalam masyarakat, atau sampai menjurus pada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan, dan tanpa merasa ada tekanan dari pihak manapun untuk berpaling dari hadapan Allah ﷻ. Oleh sebab itu, walaupun suatu peradaban maju pesat di bidang ilmu pengetahuan, bahasa dan sastra, serta memiliki berbagai macam bentuk bangunan, alat-alat rumah tangga, pakaian, dan makanan, serta berbagai kemudahan dalam memenuhi biaya hidup bagi seseorang, saya katakan walaupun demikian, tetap dipandang oleh sejarawan muslim sebagai pecundang, selama tidak mampu menciptakan suatu kondisi yang diwarnai oleh peribadatan kepada Allah ﷻ dan menjalankan syariat-Nya. Peradaban Islam sendiri telah melewati beberapa era. Tidak diragukan bahwa perhatian terhadap materi terdapat pada abad

ketiga dan keempat hijriyah bukan pada permulaan Islam, oleh sebab itu sejarawan Barat bernama Adam Mitch memandang bahwa abad keempat hijriyah adalah puncak peradaban Islam sementara sejarawan muslim memandang bahwa permulaan Islamlah yang menjadi puncak peradaban karena lebih banyak diwarnai oleh ibadah kepada Allah ﷻ dan tauhid. Selain itu prilaku muslim di permulaan Islam lebih banyak diwarnai oleh realisasi syariat Islam daripada abad ke-IV hijriyah. Hal ini yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dalam Hadits, yang artinya:

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya."

Pendapat dan pandangan semacam ini terlihat aneh bagi sejarawan non muslim, karena ukuran yang mereka gunakan adalah ukuran Barat. Dan bagi sejarawan muslim adalah hal yang biasa karena dia mampu untuk menolak semua nilai, ukuran, dan pandangan yang bersumber dari peradaban kapitalisme Barat. Hal itu hanya bisa dia lakukan dengan kemuliaan Islam yang tinggi dan pengaruhnya yang terlihat jelas di dunia Islam dewasa ini. Di antara pengaruhnya adalah penolakan terhadap peradaban Barat, bangga dengan iman dan Islam, serta kebebasan berfikir. Ini adalah langkah yang benar untuk mencapai suatu peradaban *Insya Allah.*

4. Diseksistensi argumen tanpa dalil sebagai asas penafsiran sejarah permulaan Islam. Argumen tak berdalil adalah hasil dari pemerkosaan terhadap pemikiran yang ditimbulkan oleh Ghazwul Fikri (perang urat syaraf) pada akal kita. Di antaranya konsep pencarian alasan yang digunakan sebagian sejarawan muslim di zaman sekarang pada masalah jihad dalam Islam dan gerakan penaklukan negeri-negeri, dimana hal itu dianggap sebagai pembelaan terhadap batas-batas Jazirah Arab di hadapan arogansi Romawi dan Persia. Bahkan berbagai peperangan yang diikuti Rasulullah ﷺ dianggap sebagai pambelaan terhadap negara Madinah (studi Muhammad Syibli An-Nu'mani pada sejarah Nabi misalnya, terjatuh dalam kesalahan ini). Lebih dari itu, sebagian sejarawan muslim meniadakan riwayat shahih karena tidak mampu membawakan argumen yang diinginkan. Seorang penulis meniadakan riwayat Ibnu Ishaq seputar eksekusi tentara Bani Quraidzah, padahal riwayat tersebut shahih dan disebutkan dalam kitab-kitab hadits dan sejarah, seakan-akan dia meragukan adilnya keputusan eksekusi tersebut. Penafsiran Islam bukanlah pembelaan dengan argumen tanpa

dalil. Namun berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah benar dan yang lainnya salah. Apa yang disyariatkan Islam seperti jihad dan yang selainnya adalah benar dan tidak membutuhkan argumen apapun. Walaupun terlihat aneh dihadapan akal manusia abad XX. Karena kita tidak menjadikan Islam dan sejarahnya tunduk kepada keinginan manusia dan alur pemikiran mereka pada zaman tertentu. Karena apa yang disukai manusia di suatu zaman belum tentu disukai pula di zaman lain. Apa yang dilihat oleh masyarakat suatu negara baik, bisa jadi buruk di negara lain. Maka penentuan baik buruknya sesuatu kembali hanya kepada Allah ﷻ dan syariat-Nya, bukan kepada keinginan dan hawa nafsu manusia, dan Allah ﷻ mampu menyelesaikan segala urusan.

5. Pemakaian istilah-istilah syar'i dalam penulisan sejarah Islam: hal ini sangat penting artinya dalam pandangan Islam yang condong kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Karena istilah-istilah ini memiliki arti yang jelas, terarah, dan memiliki batasan yang jelas dalam menimbang setiap individu dan peristiwa. Al-Qur'an membagi manusia menjadi muslim, kafir, dan munafik. Masing-masing nama ini memiliki ciri tertentu yang tidak boleh dibuat main-main. Kita tidak boleh meremehkan pembagian ini dan memakai istilah-istilah yang tumbuh di tengah lingkungan non muslim, seperti menyebut seseorang dengan sebutan "aliran kiri" atau "aliran kanan" dan lain sebagainya dari penamaan yang tidak syar'i dan tidak memiliki batasan yang jelas. Demikian pula halnya dengan hasil-hasil peradaban, istilah-istilah syar'i seharusnya dipakai, seperti "baik" , "buruk", "kebenaran", "kebathilan", "keadilan", "kedzaliman", sebagaimana dalam syariat, dan tidak memakai istilah dalam pemikiran Barat seperti "kemajuan" dan "kemunduran."

   Ironis memang kalau seorang penulis muslim tertarik untuk memakai istilah yang tidak terdapat dalam kamus Islam, ditakutkan dia akan lebur dalam pemikiran jahiliyyah di tengah istilah-istilah mereka dengan jumlah cukup besar, hingga menghilangkan kepribadian kita sendiri.

   Pemakaian istilah syar'i dalam pengembalian konteks sejarah Islam sangatlah penting. Yakni untuk menjaga kebebasan bentuk dan metode Islami, serta memperlihatkan jati diri. Di samping istilah syar'i lebih jelas dan memiliki arti yang lebih mendalam dari pada istilah Barat.

Sekarang apa yang dimaksud dengan pembahasan sejarah Islam sesuai dengan metode ahli hadits?

Ahli hadits memiliki metode tersendiri dalam periwayatan hadits untuk mengetahui mana yang shahih dan dhaif. Yang dimaksud di sini adalah mempraktikkan metode tersebut pada riwayat sejarah yang berkaitan dengan permulaan Islam, karena riwayat-riwayat ini menyerupai hadits, dilihat dari segi adanya sanad sebelum teks yang memungkinkan seorang peneliti mengetahui para perawi yang menyampaikan riwayat dari perawi terdahulu. Pengetahuan tentang para perawi ini diambil dari kitab-kitab biografi yang khusus membahas masalah perawi hadits, misalnya; syarat kitab "Shahih Bukhari" harus diriwayatkan oleh seorang terpercaya dan tahu persis tentang hadits yang diriwayatkannya dari orang terpercaya dan tahu persis pula sampai perawi terakhir tanpa ada satu kekeliruan atau kerancuan. Syarat dari periwayatan sejarah yang benar adalah seluruh perawi sampai saksi mata menjalankan agama Islam dengan baik dan benar, serta memiliki kemampuan menghafal yang tidak memungkinkan mereka untuk ragu atau lupa. Dan hal ini bisa dilakukan baik selama mereka hafal diluar kepala, atau mereka catat di buku. Di samping itu riwayatnya harus sesuai dengan riwayat lain yang lebih terpercaya. Bila bertentangan maka dianggap rancu dan tidak terpakai. Begitu juga tidak boleh ada pemalsuan terselubung seperti tadlis terselubung, irsal terselubung atau paradoksi dalam teks. Bila suatu riwayat tidak memenuhi syarat syarat diatas sehingga tidak mencapai tingkatan shahih, maka dilihat dari banyaknya riwayat dengan mengumpulkan seluruh riwayat yang masih dalam satu pokok permasalahan dan dilihat persamaan dan perbedaannya. Bila suatu riwayat memiliki banyak jalur, maka riwayat tersebut dengan sendirinya menjadi kuat karena mustahil para perawi bersepakat dalam berbuat dusta.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam metode ahli hadits kaitannya dengan riwayat sejarah, mereka agak menggampangkan periwayatan sejarah. Para sejarawan seperti Muhammad bin Ishaq, Khalifah bin Khayyat, dan Ath-Thabari, mereka banyak membawakan riwayat yang mursal dan munqathi', sebagaimana Ath-Thabari banyak meriwayatkan dari perawi yang sangat dhaif seperti Hisyam ibnul Kalbi, Saif bin Umar At-Tamimi, Nasr bin Muzahim dan yang lainnya.

Para sejarawan tersebut tidak memilah dan memilih riwayat sejarah sebagaimana yang mereka lakukan pada hadits. Cukup dengan menyampaikan bahwa para perawi tersebut ada dalam sanad riwayat. Hal ini menjadikan seorang sejarawan muslim modern menemui kesulitan yang cukup besar, dimana dia harus berusaha keras untuk mendapatkan riwayat yang shahih sesuai dengan metode ahli hadits. Dan ini bukan merupakan suatu hal yang mudah bila dilihat dari kitab sejarah Khalifah bin Khayyat atau Ath-Thabari, karena mereka sudah sangat mumpuni dalam metode ini. Walaupun demikian kita tidak ingin merendahkan mereka. Mereka telah memberikan apa yang kita butuhkan beserta sanadnya yang memungkinkan kita untuk memberikan suatu kesimpulan pada suatu riwayat walaupun dengan usaha keras.

Lalu apa yang harus dilakukan setelah pemaparan suatu riwayat dan pembedaan antara shahih dan dhaifnya?

Yang dijadikan acuan pertama selalu riwayat shahih, lalu riwayat hasan dan kemudian riwayat dhaif disesuaikan dengan runtutan kejadian pada permulaan Islam. Bila ada kontradiksi, riwayat yang kuat yang diutamakan. Sedangkan riwayat dhaif bisa dijadikan sebagai pengisi kekosongan yang tidak terisi oleh riwayat shahih, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah atau syariat berdasarkan kaidah "tidak ada toleransi dalam masalah aqidah atau syariat." Karena zaman kenabian dan Khulafaur Rasyidin penuh dengan konsep ilmu fiqih. Khulafaur Rasyidin berijtihad dalam menentukan hukum pada masalah kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka adalah ladang percontohan atas apa yang mereka simpulkan dari suatu dasar hukum dan peradilan yang semakin meluas seiring dengan meluasnya negara Islam.

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pembangunan fisik seperti perencanaan tata kota, pembangunan gedung-gedung, pembuatan saluran air atau berkaitan dengan penyebutan ciri medan peperangan, atau kisah kepahlawanan para mujahidin yang menunjukkan keberanian dan pengorbanan mereka, walaupun dhaif tidak menjadi persoalan.

Ibnu Hajar mengkritik orang yang mengingkari riwayat gharib, dikatakan "Pada jalan kisah ini ada yang kuat dan ada yang dhaif, tidak boleh ditolak keseluruhan. Ini menandakan bahwa dia kurang

menelaah dan terburu-buru dalam menolak sesuatu yang tidak diketahuinya. Seharusnya dia melihat perbedaan antara keduanya baik kelebihan atau kekurangan lalu dia ambil yang sama dan yang kuat kalau memang berbeda, yang dhaif dan paradoks ditinggalkan karena tidak mungkin menggabung antara dua riwayat yang sama kuat dan akan dimasukkan dalam kategori "dhaif dan tertolak."

Kita memakai konsep ini, karena kita bisa mengambil manfaat pada gambaran yang luas dari kitab-kitab hadits dalam studi sejarah Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin. Karena kitab-kitab hadits lebih mendapat perhatian daripada kitab-kitab sejarah, satu contoh, keistimewaan "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim", terkenal dengan keshahihannya setelah penelitian panjang yang melibatkan para peneliti terdahulu dan sekarang, sampai huruf yang merupakan hal kecil tetap tegar di hadapan berbagai kritikan, karena dasarnya jelas - padahal yang menggunakan dasar ini bukan hanya Bukhari dan Muslim -. Maka dari itu, mungkin saja memakai periwayatan Bukhari dan Muslim yang berkaitan dengan sejarah Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin. Lalu kitab-kitab sunnah lain dan Al-Muwattha' karya Imam Malik yang juga meriwayatkan sejarah walaupun tingkat keshahihannya masih di bawah "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim" serta tidak lepas dari hadits dhaif.

Praktik metode ahli hadits pada riwayat yang ada dalam kitab sejarah penting artinya karena kitab-kitab hadits sendiri memiliki cerita sejarah Nabi ﷺ dalam jumlah yang besar, walaupun tidak mencakup keseluruhannya.

Ahli hadits besar seperti Ibnu Sayyidin Nas dalam kitabnya "'Uyunul Atsar Fil Maghazi Was Syama'il Was Siyar", dan Adz-Dzahabi dalam kitabnya "Tarikhul Islam" sewaktu menulis sejarah Nabi ﷺ berpedoman pada Kutubus Sittah (kitab hadits yang enam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah), tapi mereka berdua tetap tidak mampu keluar dari kitab-kitab sejarah kuno.

Ada satu catatan penting yang jika dilalaikan akan menyebabkan keragu-raguan dalam pandangan kita terhadap sejarah Nabi ﷺ dan kebenaran pengetahuan kita tentang khulafaur Rasyidin, yaitu bahwa kitab-kitab hadits memperkuat apa yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dalam banyak hal, khususnya kitab "Sirah" Muhammad

bin Ishaq bin Yasar (W 151 H) dan Musa bin 'Uqbah (W 140 H). Kitab pertama sampai kepada kita melalui Ibnu Hisyam yang telah menyempurnakannya. Saya mengkhususkan "Sirah" Ibnu Ishaq, karena kitab sejarah yang bertentangan dengannya adalah "Al-Maghazi" karya Al-Waqidi yang banyak mengandung riwayat palsu sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli hadits walaupun mereka memberikan pengakuan kepadanya dalam masalah sejarah. Dan sebenarnya studi terhadap kitab Al-Waqidi akan mengungkap kebenaran pernyataan ahli hadits tersebut. Banyak sekali perawi yang dia ambil riwayatnya tidak tercantum dalam kitab-kitab biografi.

Suatu pendapat yang salah telah diungkapkan oleh kaum orientalis dan sebagian sejarawan kita sewaktu mereka menganggap bahwa kitab Al-Waqidi lebih tinggi tingkatannya dari "Sirah" Ibnu Ishaq. Padahal sebaliknya, kitab Ibnu Ishaq lebih terperinci, lebih terpercaya, dan isinya sesuai dengan isi kitab-kitab hadits pada banyak aspek. Perbedaan antara kitab hadits dan kitab sejarah adalah bahwa kitab sejarah banyak mencantumkan riwayat dengan sanad yang mursal dan munqathi', sementara dalam kitab hadits riwayat tersebut dicantumkan dengan sanad muttashil yang mampu mengangkat tingkatan riwayat dalam kitab sejarah. Tetapi akan ada penambahan dan ralat apabila kita menjadikan kitab hadits sebagai sumber di samping kitab sejarah sewaktu kita mempraktikkan metode ahli hadits. Dibawah ini adalah hasil yang akan kita peroleh setelah menggunakan metode ahli hadits dalam periwayatan sejarah, yang berhasil saya ungkap lewat studi yang saya lakukan;

1. Bertambahnya keyakinan akan kebenaran pengetahuan kita terhadap sejarah Nabi ﷺ, yang disuguhkan oleh kitab-kitab sejarah khususnya kitab Ibnu Ishaq. Ini adalah rahmat Allah ﷻ kepada para hamba-Nya dengan menjaga sejarah Nabi ﷺ, agar mereka bisa mengambil pelajaran.
2. Bertambahnya pengetahuan yang menyempurnakan pengetahuan dari setiap sisi kehidupan Rasulullah ﷺ yang mencakup urusan agama dan dunia. Penambahan yang dilakukan oleh kitab hadits ini sangatlah penting karena kitab-kitab sejarah hanya menyebutkan berbagai peperangan tanpa perincian kehidupan bermasyarakat, ekonomi, dan organisasi.

3. Keterangan tentang berbagai sisi perbedaan antara sejarawan dan ahli hadits, misalnya pada Perang Bani Mushthaliq, Bukhari menyebutkan dalam kitabnya bahwa Rasulullah ﷺ yang memulai peperangan dan berada di garis depan. Sementara kitab sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memperingatkan mereka, lalu mereka bersiap-siap menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ beserta pasukannya untuk berperang di dekat Sumur Muraisi'. Dalam kondisi seperti ini, yang kita butuhkan adalah pemahaman terhadap konsep Islam dalam memperingatkan musuh. Ada tiga pendapat dari para ulama dalam hal ini:

   a. Tidak wajib secara mutlak, pendapat ini disebutkan oleh Al-Maziri dan Qadhi 'Iyadh.
   b. Wajib secara mutlak, pendapat Imam Malik dan lainnya.
   c. Wajib bagi yang belum pernah mendengar suara dakwah dan tidak wajib bagi yang sudah, pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad dan para pengikutnya, dan inilah pendapat yang benar.[4]

   Walaupun dakwah Islam sudah sampai kepada Bani Musthaliq, tapi riwayat Bukhari tentang serangan Rasulullah ﷺ sesuai dengan pendapat yang benar. Dan tidak perlu ada perbandingan antara riwayat Ibnu Ishaq dengan para penulis sejarah lainnya dengan dalih lebih lengkap, atau karena riwayat Bukhari bertentangan dengan ayat Al-Qur'an:

   وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَآءٍ.

   "Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur."[5]

4. Koreksi terhadap beberapa pokok pembahasan yang luput dari studi dan bersumber dari kitab-kitab sejarah saja, seperti "Undang-undang persaudaraan" dan "Dokumen yang ditulis Rasulullah ﷺ sebagai undang-undang di Madinah pada awal hijrah." Tapi sebaliknya, kita tidak memperbesar volume koreksian pada gambaran sejarah Nabi ﷺ yang sudah dikenal

---

4 *Nailul Authar,* jilid 7 hal. 262.
5 QS. Al-Anfal : 58.

para sejarawan dan umat Islam sepanjang empat belas abad ini. Melalui studi perbandingan akan terlihat kesamaan antara kitab hadits dan kitab sejarah pada banyak dasar dan perincian secara bersama-sama. Ini adalah penjagaan Allah ﷻ terhadap sejarah Nabi-Nya agar tetap menjadi mercusuar bagi umat Islam di setiap tempat dan waktu. Allah ﷻ memilih ahli hadits dari tingkatan Tabi'in beserta murid-murid mereka untuk menulis sejarah tersebut dari jarak waktu yang cukup dekat dengan kejadian dan memilih para sahabat ﷺ yang merupakan saksi hidup dan ikut ambil bagian dalam kejadian tersebut sebagai narasumber. Tidak ada mata rantai yang terputus hingga memungkinkan adanya pemalsuan atau sesuatu yang hilang. Bila kita perhatikan para penulis kitab sejarah, kebanyakan dari mereka adalah ahli hadits bukan sastrawan atau para pembual yang selalu mengada-ada. Ahli hadits terkenal dengan keterpercayaannya, mereka memiliki metode yang khusus dan jelas, konsep yang mereka buat tidak main main dan jauh dari khayalan.

5. Keterangan bahwa para ulama selalu berusaha untuk mengumpulkan apa yang berasal dari Rasulullah ﷺ baik hadits maupun sejarah, shahih atau palsu -menurut pendapat mereka-. Terkadang dua riwayat yang berbeda digabung dalam satu kitab dengan keterangan jelas akan keshahihan atau kedhaifannya, atau dengan keterangan samar, yaitu dengan membawakan sanad dan didalamnya disebutkan perawi yang bermasalah. Terkadang mereka mengumpulkan riwayat shahih dalam satu kitab seperti "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim". Dan pada kali lain mereka hanya mengumpulkan riwayat lemah dan palsu saja seperti kitab "Al-'Ilal Al-Mutanahiyah" karya Ad-Daruquthni, "Al-Laalil Mashnu'ah" karya As-Suyuthi dan "Tanzihusy Syari'ah" karya Ibnu 'Iraq. Usaha untuk mengumpulkan riwayat shahih dan dhaif menunjukkan bahwa tidak mungkin ada sejarah Nabi ﷺ yang di tutup-tutupi. Bahkan Al-Qur'an sendiri menyebutkan tuduhan-tuduhan kaum musyrikin terhadap Rasulullah ﷺ dan yang semisalnya. Maka terkadang Al-Qur'an menjadi satu-satunya sumber untuk mengetahui sisi pandang musuh-musuh Islam.[6]

6 QS. An-Nahl 103, Al-Furqan (4, 5, 7, 8, 41), Al-Mukminun 68-70, Az-Zukhruf 31.

Keharusan Berlatih dalam Mempraktikkan Metode Ahli Hadits pada Sejarah Islam Secara Umum

Syarat keshahihan pada setiap riwayat sejarah adalah hal yang sulit, karena memang riwayat yang memenuhi syarat tidak cukup untuk menjelaskan seluruh peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah Islam, dan hanya akan menimbulkan kekosongan pada sejarah kita. Apabila kita bandingkan dengan sejarah dunia, maka kita dapati sejarah dunia bersumber dari riwayat lemah dan perawi yang tidak dikenal. Disamping itu, sejarah tersebut penuh dengan kekurangan. Untuk itu cukuplah bagi kita mengetahui ketepatan dan keterpercayaan seorang sejarawan dalam mengolah tulisannya, dengan menggunakan metode ahli hadits dalam menyimpulkan kebenaran ketika ada pertentangan antara dua sejarawan.

Syarat amanat, terpercaya, dan agama pada diri seorang sejarawan sangat penting dalam menerima kesaksiannya terhadap individu dan golongan serta segala aktifitas mereka dalam sejarah. Era sejarah secara keseluruhan membutuhkan pelurusan yang sesuai dengan pandangan Islam. Terbukti dengan perubahan wajah sejarah di suatu masa ketika ditangani oleh penulis-penulis muslim. Sebagaimana pelurusan Daulah Utsmaniyah dengan membuka lembaran baru. Saya lihat akan terjadi perubahan besar dalam pandangan kita terhadap sejarah Daulah Umawiyyah, Abbasiyyah dan yang setelahnya sampai pada sejarah kita sekarang ini akan sangat besar sekali, dan akan terungkap pemalsuan-pemalsuan dalam sejarah kita.

Saya hanya bisa menyerukan kepada segenap sejarawan muslim untuk melakukan penelitian secara detail hingga sanggup mengungkapkan ciri khas dari penafsiran Islam, metode pelurusan, dan pemahaman terhadap riwayat sejarah Islam. Saya juga memperingatkan generasi muda dari riwayat yang di kemukakan oleh kitab-kitab sejarah tanpa memilah dan memilih dalam memahami suatu peristiwa beserta tokoh-tokohnya, yang kemungkinan besar akan memberi gambaran negatif terhadap sejarah Islam. Karena banyak pembawa cerita yang terpengaruh oleh hawa nafsu, fanatisme madzhab, dan kepentingan politik yang berbeda-beda. Riwayat mereka tentang Khulafaur Rasyidin, Daulah Umawiyyah, dan Daulah Abbasiyyah dijadikan acuan oleh Ath-Thabari. Karena itulah harus ada usaha keras untuk mengembalikan konteks sejarah islam dengan pena-pena Islami yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, serta merasakan pengaruh Islam dalam sejarah, di masa kini dan di masa mendatang.

Sumber-sumber Sejarah Nabi ﷺ

Studi sejarah Nabi ﷺ berdasarkan pada banyak sumber, ada yang pokok dan ada sumber tambahan. Sumber pokok seperti Al-Qur'an, hadits, kitab mukjizat Nabi ﷺ, kitab ciri-ciri dan sifat Nabi ﷺ, sejarah khusus dan umum. Sedangkan sumber tambahan tidak hanya terpaku pada kitab sejarah, namun bisa jadi dari kitab-kitab lain, yang penting bisa memberikan manfaat dalam penelitian sejarah, seperti kitab sastra, kumpulan syair, kitab biografi, geografi, fiqih, garis keturunan, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

Penguasaan sumber-sumber ini akan memberikan gambaran lengkap tentang sejarah Nabi ﷺ dengan berbagai perincian.

Saya akan berusaha memberikan satu pokok pikiran tentang sumber-sumber di atas, kelebihannya, dan cara penggunaannya. Pertama, yang perlu diketahui bahwa sumber-sumber ini berbeda-beda dari segi kuat atau lemahnya, asli atau saduran. Untuk itu tidak seharusnya diperlakukan sama. Karena tidak mungkin menyalahi ayat Al-Qur'an atau hadits shahih dengan suatu riwayat dari kitab sejarah atau sastra.[7] Karena itulah sumber-sumber ini perlu diluruskan dan diletakkan pada tempatnya.

Al-Qur'an sebagai sumber sejarah berada di urutan paling atas.[8] Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ baik teks maupun maknanya dengan jalan wahyu. Memuat keterangan tentang aqidah dan syariat Islam, mencakup pula ayat-ayat tentang hukum yang sangat penting artinya dalam menjelaskan undang-undang Islam dan perkembangannya sebagai penerang bagi undang-undang kemasyarakatan, ekonomi, dan politik yang dijadikan dasar oleh Rasulullah ﷺ dalam menjalankan roda pemerintahan Islam yang pertama.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa peristiwa bersejarah pada zaman Nabi ﷺ, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq atau Hunain,[9] dengan

---

7 Salah seorang yang jatuh dalam kesalahan semacam ini adalah Abu Rayyah dalam kitabnya "Adlwaa' 'Alas Sunnah Al-Muhammadiyyah", lihat kritikannya dalam As-Sunnah Wa Makanatuha Fit Tasyri'il Islami" hal. 293-294. Seorang sejarawan bernama Jawwad Ali Mulla mengkritik dua orang orientalis bernama Spaincer dan Caytare karena dalam penulisan sejarah Nabi ﷺ sumber yang mereka pakai adalah riwayat Syadz, Gharib, Dhaif dan terbaru, serta mereka lebih memilih riwayat tersebut daripada riwayat yang semestinya dipakai dalam penelitian sejarah Nabi ﷺ tidak *lain tujuan mereka untuk menimbulkan keragu raguan pada sejarah tersebut, lihat Jawwad Ali Mulla,* Tarikhul Arab Wal Islam, As-Sirah An-Nabawiyyah hal. 9-11.

8 Muhammad 'Izzat Druzah memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sejarah Nabi ﷺ dalam kitabnya "Siratur Rasul".

9 Kita temukan perincian tentang Perang Badar dalam surat Al-Anfal, Perang Uhud dalam surat

kondisinya secara umum dimana terjadi peperangan tersebut dan disertai dengan peristiwa lain yang tidak kalah penting, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perasaan dimana kita tidak mungkin mendapatkannya -secara terperinci dan terpercaya- dari sumber lain.

Kita juga mendapati gambaran detail mengenai perseteruan dalam pemikiran dan materi antara kaum muslimin dan Yahudi di Hijaz.[10] Dan dengan penyebutan sejarah umat-umat terdahulu akan semakin memperluas wawasan muslimin dalam studi sejarah para nabi dan umat terdahulu. Juga penyebutan peristiwa yang terjadi di luar Jazirah Arabiyah, seperti permusuhan antara Romawi dan Persia menjadikan muslimin memiliki perhatian terhadap sejarah dunia. Mereka kemudian menulis tentang sejarah Persia, Romawi, Turki, Afrika, dan lain sebagainya.[11]

Kita jangan pernah menyangka bahwa tidak adanya penyebutan peristiwa sejarah secara detail dalam Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Al-Qur'an adalah aturan serta undang-undang hidup dan kehidupan. Juga ada banyak ayat yang sulit untuk diketahui sebab dan waktu turunnya. Bisa dikarenakan tidak ada riwayat yang menjelaskan atau karena kontradiksi dari riwayat-riwayat yang ada,[12] dimana harus dipisahkan antara riwayat shahih dari riwayat dhaif lalu membuang kontradiksi itu kalau memang ada.

Perlu diketahui bahwa pemanfaatan Al-Qur'an sebagai sumber sejarah hanya bisa dilakukan melalui kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir dengan atsar seperti "Tafsir Ath-Thabari" dan "Tafsir Ibnu Katsir", juga kitab-kitab nasikh mansukh, kitab-kitab asbabun nuzul dan lain-lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya.

Sebagian sejarawan modern merasa tidak perlu merujuk pada kitab kitab di atas. Mereka lebih percaya pada kemampuan pribadi mereka untuk memahami konteks bahasa dan artinya sekaligus. Hal ini menyebabkan mereka membuat kesalahan besar, seperti penafsiran orientalis terhadap firman Allah ﷻ, yang artinya:

"Dia-lah yang mengutus pada kaum buta aksara seorang nabi dari kalangan mereka."

Ali Imran, Perang Khandaq dalam surat Al-Ahzab dan Perang Hunain dalam surat At-Taubah, sebagaimana disebutkan juga dalam surat-surat lain.

10 Perseteruan dalam pemikiran bisa kita lihat pada surat Al-Baqarah, dan perseteruan materi pada surat Al-Hasyr dan Al-Ahzab.

11 Ad-Dauri, Nasy'atu 'Ilmit Tarikh 'Indal Arab hal. 18 dan 51.

12 Shalih Al-Ali, Muhadlarat Fi Tarikhil Arab Qablal Islam (pasal sumber).

Mereka mengartikan buta aksara dengan tidak paham urusan agama,. Padahal Al-Qur'an menyebut Rasulullah ﷺ sebagai seorang yang buta aksara, dan tidak masuk akal kalau disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengerti urusan agama.[13]

Penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan merujuk kitab-kitab tafsir untuk memberikan arti yang benar dan sesuai dengan tujuan Al-Qur'an itu sendiri. Bukan ditafsirkan menurut hawa nafsu untuk mendukung pendapat atau madzhab tertentu. Rasulullah ﷺ telah memperingatkannya dalam sebuah hadits:

"Barangsiapa yang mengatakan sesuatu dalam Al-Qur'an dengan pendapatnya atau dengan hal yang tidak diketahuinya maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka."[14]

Akan halnya kedudukan hadits dalam studi sejarah Nabi ﷺ, maka hadits menerangkan masalah aqidah dan adab islami. Hadits juga berbicara tentang hukum menerangkan sisi ibadah dan syariat, dari puasa, shalat, haji, zakat, undang-undang politik, keuangan, dan managemen. Tidak mungkin mendapatkan gambaran lengkap tentang Islam kecuali dengan mengetahui hadits. Setiap aspek yang ditunjukkan dalam hadits memiliki pertalian dengan kehidupan budaya, kemasyarakatan, ekonomi dan managemen pada zaman Nabi ﷺ lalu dan yang setelahnya. Karena umat Islam saat itu selalu konsisten dengan Sunnah dalam kehidupan mereka.

Dan juga sebagian tulisan di bidang hadits memberikan satu tempat khusus untuk bab sejarah Nabi, seperti Shahih Bukhari.[15]

Materi sejarah dalam kitab-kitab hadits lebih cocok untuk dijadikan rujukan daripada riwayat dalam kitab-kitab sejarah umum. Khususnya kitab kumpulan hadits shahih yang merupakan hasil kerja keras dan penelitian para ahli hadits baik teks maupun sanadnya. Hal yang tidak pernah dialami oleh kitab-kitab sejarah. Tapi perlu diketahui bahwa, kitab-kitab hadits tidak menyebutkan kejadian sejarah secara mendetail, hanya sebagian saja yang termasuk memenuhi syarat atau riwayatnya sampai pada penulis. Oleh karena itu, kitab hadits tidak memberikan gambaran lengkap suatu peristiwa sejarah dan harus disempurnakan melalui kitab-kitab sejarah, hingga tidak menyebabkan kerancuan.[16]

---

13 Shubhi Shalih, 'Ulumul Hadits hal. 15-16.

14 Pembukaan Tafsir Ibnu Katsir.

15 Lihat bab sejarah Nabi ﷺ pada jilid 6.

16 Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyerang Bani

Tapi karena hadits-hadits dalam kitab hadits diurutkan sesuai dengan nama perawi seperti kitab "Musnad Ahmad" atau sesuai dengan pokok pembahasan seperti Kutubus Sittah tanpa memperhatikan unsur waktu, maka sulit bagi seorang peneliti untuk menentukan sebuah hadits dari segi waktu. Dan di sini kitab-kitab sejarah yang diurutkan sesuai dengan waktu memegang peranan dalam menutup kekurangan ini di banyak situasi. Kitab hadits kuno yang terlengkap adalah Al-Muwattha', Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ad-Darimi, dan Musnad Ahmad bin Hambal.[17]

Walaupun kitab-kitab hadits mencakup bab mengenai tanda-tanda kenabian, mukjizat[18] dan kekhususan Rasulullah ﷺ, tapi yang pertama menuliskannya dalam bentuk kitab tersendiri adalah Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi (W 212 H) seorang ahli hadits terpercaya dalam kitabnya "Dalailun Nubuwwah", lalu Ali bin Muhammad Al-Madaini (W 225 H) dalam kitabnya "Ayatun Nabi",[19] Dawud bin Ali Al-Ashbahani (W 270 H) dalam kitabnya "A'lamun Nubuwwah, Ibnu Qutaibah (W 276 H) dalam kitabnya "A'lamu Rasulillah", Ibnu Abi Hatim (W 327 H) dalam kitabnya "A'lamun Nubuwwah", Abu Bakar bin Abid Dunya (W 281 H), Abu Abdillah bin Mandah (W 395 H), Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani (W 430 H), ringkasannya telah dicetak, di dalamnya banyak riwayat dhaif, Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili (W 415 H) dalam kitabnya "Tatsbit Dalailun Nubuwwah" dan sudah dicetak, Abul Abbas Ja'far bin Muhammad Al-Mustaghfiri (W 432 H), Abu Bakar bin Ahmad Ibnul Husain Al-Baihaqi (W 457 H) kitabnya sudah dicetak dan di dalamnya ada hadits-hadits shahih, hasan, dhaif dan maudhu', Imam Adz-Dzahabi memuji kitab ini,[20] Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi (W 450 H) kitabnya sudah dicetak, Abul Qasim Ismail Al-Ashfahani (W 535

Mushthaliq tanpa peringatan terlebih dahulu, hal ini melanggar prinsip Beliau ﷺ yang terdapat dalam ayat "Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur," (QS. Al-Anfal 58) sedangkan dalam kitab sejarah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi peringatan kepada Bani Mushtholiq, kalau kita hanya mengambil riwayat hadits tanpa berusaha mengetahui hukum Islam dalam masalah ini, kita akan membuat kesalahan besar (lihat: Muhammad Al-Ghazali, Fiqhus Sirah, cetakan keempat hal. 10, 308).

17 Kitab "Miftah Kunuzus Sunnah" karya Winsink memberikan gambaran tentang sejumlah hadits penting yang ada kaitannya dengan masalah sejarah, sebagaimana kitab dan sejumlah orientalis dalam Takhrij hadits-hadits sejarah.

18 Shahih Bukhari jilid 2 hal. 140, cetakan Polac, Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya.

19 Ibnun Nadim, Al-Fihrisat hal. 113.

20 Siyar A'lamun Nubala' jilid 6 hal. 116.

H), Umar bin Ali Ibnul Mulaqqan (W 804 H) dalam kitabnya "Khashaish Afdhalul Makhluqin" dan Jalaluddin As-Suyuthi (W 911 H) dalam kitabnya 'Al-Khashaishul Kubra", sudah dicetak, mencakup sejarah, tanda tanda kenabian, dan sifat-sifat Rasulullah ﷺ. Beliau menuliskan banyak kekhususan Rasulullah ﷺ, saya telah meringkasnya. Dan tulisan ini tidak cukup untuk menyebutkan seluruh karya tulis yang ada, masih banyak karya-karya lain.

Kitab Syamail adalah kitab yang menceritakan tentang akhlak, adab, sifat, dan ciri-ciri Rasulullah ﷺ. Ahli ilmu yang pertama kali menuliskannya dan menjadikannya sebuah kitab tersendiri adalah Abul Buhturi Wahb bin Wahb Al-Asadi (W 200 H) dalam kitabnya "Sifatun Nabi." Lalu Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Madaini (W 224 H) dalam kitabnya " Sifatun Nabi." Dawud bin Ali Al-'Ashbahani 9 (W 270 H) dalam kitabnya "Sifat Akhlaqin Nabi," sebagaimana disebutkan oleh Ibnun Nadim dan At-Tirmidzi (W 279 H) dalam kitabnya "Asy-Syamail An-Nabawiyyah wal Khashaishul Mushthafawiyyah", sudah dicetak, Abus Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Hayyan Al-Ashbahani (W 369 H) dalam kitabnya "Akhlaqun Nabi Wa Adabuh", sudah dicetak, Abu Said Abdul Malik bin Muhammad An-Naisaburi (W 406 H) dalam kitabnya "Syaraful Mushthafa." Abul Abbas Al-Mustaghfiri (W 432 H) dalam kitabnya "Syamailun Nabi." Qadhi 'Iyadh (W 544 H) dalam kitabnya "Kitabusy Syifa Bi Ta'rif Huquqil Mushthafa", sudah dicetak, dan merupakan kitab yang lengkap, hadits-haditsnya ditakhrij oleh As-Suyuthi (W 911 H) dalam kitabnya "Manahilush Shafa Fi Takhrij Ahaditsisy Syifa" sudah dicetak, dan disyarh (diterangkan) oleh beberapa ulama di antaranya Ali Al-Qari (W 1014 H) dalam kitabnya "Syarhusy Syifa", sudah dicetak, dan Al-Khufaji (W 1069 H) dalam kitabnya "Nasimur Riyadl Fi Syarhisy Syifa Lil Qadhi 'Iyadl." Ibnu Katsir (W 774 H) dalam kitabnya "Syamailur Rasul", sudah dicetak.

Kitab-kitab sejarah nabi dilihat dari segi ketelitian berada diperingkat ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadits. Dan yang memberinya nilai lebih adalah penulisannya yang sudah dimulai sejak zaman dahulu, yaitu pada zaman tabi'in, dimana para sahabat ﵃ masih hidup dan tidak menentang penulisan sejarah nabi yang menjadi bukti persetujuan mereka. Para sahabat ﵃ tahu persis tentang sejarah nabi, karena mereka mengalami masa-masa sejarah tersebut dan ikut ambil bagian di dalamnya. Cinta mereka kepada Rasulullah ﷺ, ketergantungan mereka, dan keinginan mereka untuk

menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan dan memakai sunnah-sunnahnya dalam setiap hukum, menjadi sebab tersebarnya kisah sejarah Nabi ﷺ. Ini adalah praktik dari ajaran Islam. Beberapa sahabat ﷺ terkenal dengan perhatian besar mereka terhadap sejarah Nabi ﷺ seperti Abdullah bin Abbas ﷺ Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash dan Al-Barra' bin 'Azib.[21]

Penulisan sejarah Nabi ﷺ yang sudah dimulai sejak zaman dahulu memperkecil kemungkinan adanya pemalsuan atau terputusnya mata rantai sejarah itu sendiri.

Beberapa studi tentang para sejarawan dari kalangan tabi'in dan yang setelahnya[22] sudah dilakukan, tapi tidak memperhatikan sisi keadaan mereka, baik itu kritikan atau pujian. Tulisan mereka juga tidak dilihat dari sisi periwayatan hadits dan kesesuaian dengan Ilmu Mushthalah hadits, mereka adalah:

1. Abban bin Utsman bin 'Affan (W 101 - 105 H) beliau adalah seorang ahli hadits terpercaya dari kalangan tabi'in.[23]

---

21 Ibnu Sa'ad jilid 5 hal. 292, Musnad Ahmad jilid 2 hal. 179, 180, 184, 204, 207, 222.

22 Studi lengkap tentang penulisan sejarah Nabi ﷺ antara lain:
Horofitzh, Al-Maghazi Al-Ula Wa Muallifuha
Margolius, Dirasat 'Anil Muarrikhinil Arab
Abdul Aziz Ad-Dauri, Nasyatu Ilmit Tarikh 'Indal Arab
Shalih Al-Aliyyi, sebuah sub bab dalam kitabnya, Muhadlorot Fi Tarikhil Arab Qablal Islam
Jawwad Ali, sebuah sub bab dalam kitabnya : Tarikhul Arab Fil Islam As-Sirah An-Nabawiyyah
Sayyidah Ismail Kasyif, Dirasat Fi Mashadirit Tarikhil Islami
Marsadn jhons, pembukaan kitabnya Maghazil Waqidi
Husain Nashshar, Nasyatut Tadwin At-Tarikhi 'Indal Arab
Dan juga ada penelitian yang ditujukan khusus untuk salah seorang dari para sejarawan, seperti: Makalah Ad-Dauri, Dirasah Fi Siratin Nabi ﷺ Wa Muallifuha bin Ishaq, penelitian Fuck tentang Muhammad bin Ishaq dengan bahasa Inggris, makalah Khalid Al-'Asali tentang Ali Al-Madaini dan makalah Akram Al-'Umari tentang Musa bin 'Uqbah, serta masih dibutuhkan berbagai penelitian tentang ahli-ahli sejarah lain.

23 Riwayat Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Abban bin Utsman bin 'Affan menulis sejarah (Ath-Thobaqat jilid 5 hal 156), ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa kitab tersebut cukup besar menceritakan tentang keutamaan-keutamaan kaum Anshar, ditulis sebelum tahun kedua Hijriyyah (Al-Muwaffiqiyyat hal 123-222) lihat juga perincian dalam studi Dr. Muhammad Mushthofa Al-A'dhomi, Maghazi 'Urwah Ibnuz Zubair hal. 27-29. Ustadz Dr. Basysyar 'Awadl Ma'ruf memandang (Tahdzibul Kamal jilid 1 hal. 19 catatan kaki no. 1) bahwa penulis sejarah bukan bernama Abban bin Utsman bin 'Affan, merupakan sesuatu yang diragukan, yang benar adalah Abban bin Utsman Al-Bujali yang lebih dikenal dengan nama Al-Ahmar, dimana Ash-Shofadi menisbatkan kitab Al-Mubtada' Wal Mab'ats Wal Maghazi Wal Wafat Was Saqifah War Riddah, pendapat ini yang diikuti oleh sang Ustadz sewaktu dihadapkan pada dua riwayat Ibnu Sa'ad dan Zubair bin Bakkar, Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Makhzumi Al-Madani menerima kitab sejarah tersebut secara tertulis dari Abban bin 'Utsman bin Affan, kitab tersebut sering kali dibacakan untuknya, dan sebelum meninggal dia memerintahkan anak-anaknya untuk mengajarkan kitab tersebut (Ibnu 'Asakir, Tarikh Dimasyq jilid 17 hal. 202 biografi Al-Mughirah bin Abdurrahman).

2. 'Urwah bin Zubair bin 'Awwam (W 94 H) seorang ahli hadits terpercaya dari kalangan tabi'in, dan termasuk salah satu dari tujuh orang ahli fiqih terkemuka di Madinah.[24]
3. 'Amir bin Syurahil Asy-Sya'bi (W 103 H) seorang ahli hadits terpercaya, memiliki satu kitab sejarah.
4. 'Ashim bin Umar bin Qatadah (W 119 H) seorang ahli hadits terpercaya.
5. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri (W 124 H) termasuk ahli hadits terkemuka pada zamannya,[25] banyak kalangan ulama yang memujinya. Beliau adalah orang pertama yang menggunakan metode pengumpulan sanad agar konteks hadits menjadi lengkap dan saling sambung menyambung tanpa diputus oleh sanad. Beliau dikritik karena perbuatannya ini, tapi kritik yang disebutkan oleh Qadhi 'Iyadl tersebut ditentang oleh para ulama besar seperti An-Nawawi dan Al-'Iraqi dengan memberikan dalih bahwa yang dilakukan Az-Zuhri boleh-boleh saja selama seluruh perawinya terpercaya.[26]
6. Syurahbil bin Sa'ad Al-Madani (W 123 H) dapat dipercaya dan terkena penyakit pikun di akhir hayatnya, meninggal dalam usia mendekati seratus,[27] Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban membawakan haditsnya dalam kitab "Shahih" mereka, Ibnu 'Uyainah berkata : "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang sejarah dan tentang peserta perang Badar daripadanya."[28]
7. Yazid bin Harun Al-Asadi Al-Madani (W 130 H) seorang dari kalangan tabi'in terpercaya, menulis tentang sejarah dengan memakai sumber 'Urwah dan Az-Zuhri, Ibnu Ishaq meriwayatkan darinya.[29]
8. Abdullah bin Abi Bakar bin Umar bin Hazm (W 135 H) ahli hadits terpercaya, dari kalangan tabi'in.
9. Musa bin 'Uqbah (W 140 H) ahli hadits terpercaya, termasuk salah satu murid Az-Zuhri.

---

24 Dr. Muhammad Mushthofa Al-A'dhomi mengumpulkan periwayatan 'Urwah dari riwayat Abil Aswad dari 'Urwah saja, dicetak dan disebar luaskan oleh Kantor Urusan Pendidikan untuk negara-negara teluk, beberapa ulama mengakui penulisan sejarah oleh 'Urwah, diantaranya: Ibnun Nadim (al-Fihrisat hal 123), Adz-Dzahabi (Siyar A'lamun Nubala jilid 6 hal. 150), Ibnu Hajar (Fathul Bari jilid 5 hal 333), As-Sakhowi (Al-I'lan Bit Taubikh hal. 88) dan Haji Khalifah (Kasyfudz Dzunun jilid 2 hal. 1747).

25 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 12 hal. 230.

26 Lihat an-Nawawi, Syarh Shahih Muslim jilid 5 hal. 628, Al-'Iraqi, Thorhut Tatsrib jilid 8 hal. 47.

27 Tahdzibut Tahdzib hal. 265.

28 Tahdzibut Tahdzib jilid 4 hal. 321-322.

29 Tahdzibut Tahdzib jilid 9 hal. 225.

Imam Malik memuji kitabnya dan mengatakan: kitab sejarah yang paling benar.[30]

Yahya bin Ma'in berkata: "Kitab Musa bin 'Uqbah dari Az-Zuhri adalah kitab yang paling benar."[31]

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Tidak ada kitab sejarah yang sepadan dengan kitab Musa bin 'Uqbah, walaupun kecil dan tidak menyebutkan banyak hal yang disebutkan dalam kitab-kitab lain."[32]

Adz-Dzahabi berkata: "Kitab Musa bin 'Uqbah hanya satu jilid, bukan kitab yang besar, kami telah mendengarnya dan kebanyakan riwayatnya Shahih, mursal yang shahih, tapi sangat ringkas dan butuh penambahan, penjelasan dan penyempurnaan."[33]

Ibnu Hajar telah membaca kitab tersebut dan mendapat hak untuk meriwayatkannya.[34] Ali bin Utsman ibnush-Shirafi (W 844 H) juga mendengarnya dari Hasan bin Muhammad ibnul Quraisyah.[35]

10. Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi (W 143 H) ahli hadits terpercaya, dari kalangan tabi'in, dianggap sebagai salah satu ulama hadits. Ibnu Hajar telah membaca kitab sejarahnya. Beliau memiliki kitab "As-Sirah Ash-Shahihah", manuskripnya hilang dan hanya tinggal satu bagian saja.[36]
11. Ma'mar bin Rasyid (W 153 H) seorang ahli hadits terpercaya, termasuk salah seorang murid Az-Zuhri. Beliau termasuk wadah ilmu pengetahuan, terkenal dengan kejujuran, selalu ingin berbuat baik, hidup seadanya, berwibawa, dan pandai menulis.[37]
12. Muhammad bin Ishaq (W 151 H) termasuk salah seorang murid Az-Zuhri. Seorang yang ahli di bidang sejarah Nabi ﷺ tetapi periwayatannya hanya sampai ke tingkatan hasan bukan shahih. Itupun kalau beliau

30 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 6 hal. 115.
31 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 6 hal. 117.
32 Al-Khathib, Al-Jami' Li Akhlakir Rawi Wa Adabul Jami' hal. 225.
33 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 6 hal. 115-116.
34 Al-Mu'jam Al-Mufahras jilid 1 hal. 184, jilid 2 hal. 27b.
35 Mu'jamusy Syuyukh Ibni Fahd hal. 175.
36 Fathul Bari jilid 1 hal. 23, jilid 7 hal. 497, jilid 8 hal. 711, beliau menyebutkan bahwa yang meriwayatkan adalah Muhammad bin Abdil A'la dari Ma'mar bin Sulaiman dari ayahnya, sebelum beliau ada yang membacanya yaitu Ibnu Khair Al-Isybili dan mendapatkan hak periwayatannya (Al-Fihrisat Hal. 231) dan dinukil oleh As-Suhaili (Ar-Raudlul Unuf jilid 1 hal. 271, 272, 273, jilid 2 hal. 48, 53).

Dicetak dan disebar luaskan oleh Von kriemer dengan bahasa India di akhir kitab sejarah Al-Waqidi dalam 77 halaman.
37 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 7 hal. 6.

menyebutkannya dengan menyebutkan penyimakan langsung, karena beliau adalah seorang Mudallis, kitabnya mencakup riwayat hasan dan dhaif.

Ibnu 'Adi berkata: "Saya telah memeriksa hadits-haditsnya dan saya tidak menemukan satupun yang benar-benar dhaif. Mungkin dia salah atau ragu sebagaimana yang lain juga pernah berbuat salah. Perawi terpercaya, para imam juga meriwayatkan darinya, riwayatnya tidak apa-apa. Kesaksian semacam ini penting artinya, bukan karena Ibnu 'Adi adalah orang yang tidak mudah dalam memberikan kepercayaan, tapi lebih cenderung karena didasarkan pada riwayat yang dibawakan, bukan dengan menukil perkataan orang seputar tuduhan terhadap Ibnu Ishaq sebagai Qadariyyah, Syi'ah, Tadlis,[38] dan Tashif."

Yahya bin Said Al-Umawi mengatakan: "Ibnu Ishaq melakukan tashif terhadap nama-nama perawi, karena dia hanya mengambil dari kitab kumpulan nama-nama."[39] Sekali waktu dituduh berdusta dalam suatu riwayat dari Fatimah istri Hisyam bin 'Urwah bin Zubair. Tuduhan ini tidak benar, beberapa ulama membantah tuduhan tersebut, di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal.

Adz-Dzahabi berkata: "Tidak diragukan bahwa Ibnu Ishaq memperbanyak dan memperpanjang penyebutan garis keturunan padahal kalau diringkas akan lebih baik. Penyebutan syair-syair yang lebih layak untuk dihapus, dan penyebutan riwayat-riwayat yang tidak shahih. Padahal masih banyak riwayat shahih lain yang tidak dia miliki.Kitabnya membutuhkan koreksi, ralat, dan penambahan riwayat yang kurang."[40] Beliau juga mengatakan: "Ibnu Ishaq adalah orang terkemuka dalam sejarah. Dia memiliki hadits-hadits munkar dan gharib."[41] Beliau sangat baik dalam menerangkan kedudukan haditsnya, menurutnya haditsnya marfu', terlebih di bidang sejarah Nabi ﷺ. Tapi dalam hadits-hadits hukum haditsnya tidak shahih, dan yang bertentangan dengan hadits shahih lainnya disebut hadits munkar.[42]

38 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 7 hal. 139.
39 Al-Askari, Tashifatul Muhadditsin jilid 1 hal. 26.
40 Al-Askari, Tashifatul Muhadditsin jilid 6 hal. 116.
41 Al-'Uluw Lil 'Alyyil Ghoffar hal. 39.
42 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 7 hal. 141.

Al-'Iraqi berkata: "Pendapat yang masyhur adalah hadits Ibnu Ishaq diterima, selama dia menyebutkannya dengan konteks tahdits karena beliau adalah seorang Mudallis."[43]

Adz-Dzahabi berkata[44]: "Saya memandang bahwa Ibnu Ishaq haditsnya bagus, keadaannya baik, dan bisa dipercaya. Hadits yang dia riwayatkan sendiri dianggap munkar. Hafalannya perlu ditinjau kembali, dan para imam berhujjah dengannya." Beliau juga mengatakan: "Dia adalah salah satu wadah ilmu pengetahuan, pandai dalam sejarah Nabi ﷺ, tapi bukan seorang yang teliti sehingga dengan itu haditsnya turun dari tingkatan shahih. Dia sendiri seorang yang bisa dipercaya dan diterima.[45] Ibnu Hajar Al-'Asqalani mengatakan: "Hadits yang diriwayatkannya sendiri walaupun tidak sampai pada tingkatan shahih, adalah hasan bila dibawakan dengan konteks tahdits. Orang yang tidak membedakan antara shahih dengan hasan akan mengatakan haditsnya shahih, dan menjadikan setiap orang yang cocok untuk dijadikan hujjah haditsnya shahih. Ini adalah metode Ibnu Hibban dan yang disebutkan bersamanya."[46] Ini bukan berarti suatu kepercayaan bagi seluruh periwayatan Ibnu Ishaq dalam sejarah Nabi ﷺ. Ibnu Hajar juga membawakan riwayat munkar dan munqathi'.

Sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi: "Beliau baik haditsnya dan tidak ada yang salah menurut saya kecuali yang dibawakan dalam sejarah Nabi ﷺ dari riwayat-riwayat munkar dan munqathi'."[47]

Ibnu Hajar menulis satu kitab tentang takhrij hadits-hadits munqathi' dalam kitab Sirah Ibnu Hisyam, sayangnya kitab ini hilang.[48]

Para perawi sejarah Nabi ﷺ dari Ibnu Ishaq antara lain:

a. Ziyad bin Abdullah Al-Bukai -Ibnu Hisyam meriwayatkan dari jalannya-.

b. Bakar bin Sulaiman -Khalifah bin Khayyat meriwayatkan dari jalannya-.

---

43 Al-'Iraqi, Thorhut Tatsrib Syarhut Taqrib jilid 8 hal. 72.
44 Mizanul I'tidal jilid 3 hal. 475.
45 Tadzkiratul Huffadz jilid 1 hal. 173.
46 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* jilid 11 hal. 163.
47 Mizanul I'tidal jilid 11 hal. 469.
48 'Unwanul Majd jilid 1 hal. 51.

c. Salamah bin Al-Fadl Al-Abrasy. Ath-Thabari berkata: "Dari Baghdad sampai Khurasan tidak ada yang lebih tepat periwayatannya pada Ibnu Ishaq dari Salamah bin Al-Fadl."[49]

d. Yunus bin Bukair (W 199 H). Ibnu hajar berpendapat bahwa dia bisa dipercaya dan banyak kesalahan.[50] Sedangkan Adz-Dzahabi memandang bahwa haditsnya hasan. Imam Muslim membawakan riwayatnya sebagai penguat bukan pada pokok, demikian juga Imam Al-Bukhari.[51] Sementara Abu Dawud As-Sijistani menjadikannya sebagai hujjah. Dia mengambil perkataan Ibnu Ishaq dan menyambungnya dengan hadits.[52]

e. Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhri (W 185 H). Ahmad bin Muhammad bin Ayyub seorang ahli sejarah meriwayatkan dari jalannya. Melalui perantaraan riwayat ini teks haditsnya dinukil oleh Al-Hakim An-Naisaburi dalam kitab "Al-Mustadrak."[53]

g. Harun bin Abi Isa. Ibnu Sa'ad mengandalkan riwayatnya -Abdullah bin Idris Al-Audi. Ibnu Sa'ad juga mengambil riwayatnya. -Yahya bin Sa'ad Al-Umawi yang mendengarkan kitab sejarah Ibnu Ishaq dan memberikan beberapa tambahan.[54]

Ada beberapa perbedaan dalam riwayat-riwayat di atas. Ini menjadi bukti bahwa Ibnu Ishaq selalu melakukan perbaikan dalam kitabnya bersamaan dengan berjalannya waktu. Dan terlihat bahwa riwayat Yunus bin Bukair adalah riwayat yang paling awal, sedangkan Al-Bukai membawa riwayat yang sudah dibetulkan oleh Ibnu Ishaq. Di antaranya adalah: Abdullah bin Mas'ud ﷺ disebutkan oleh Ibnu Ishaq - dalam riwayat Al-Bukai - ikut dalam hijrah yang kedua ke negeri Habasyah,[55] dan dalam riwayat Yunus bin Bukair termasuk pengikut hijrah yang pertama.[56] Demikian juga dalam riwayat Al-Bukai disebutkan bahwa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ yang berdialog dengan An-Najasyi atas nama muslimin, dan dalam riwayat Yunus bin Bukair, yang berdialog dengan An-Najasyi adalah Utsman bin 'Affan sedangkan

49 Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib jilid 4 hal. 154.
50 Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib jilid 2 hal. 384, kata-kata (bisa dipercaya) hilang, tapi ada pada cetakan Pakistan hal. 340, Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 9 hal. 245.
51 Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib jilid 11 hal. 434 - 435.
52 Adz-Dzahabi, Mizanul I'tidal jilid 4 hal. 478.
53 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 128.
54 Al-Khathib, Tarikh Bagdad jilid 14 hal. 133.
55 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 358.
56 Ibnu Ishaq, As-Siyar Wal Maghazi, Tahqiq Suhail Zukar hal. 176, 228.

Ja'far bin Abi Thalib ﷺ hanya sebagai penerjemah, tapi Ibnu Ishaq memberikan catatan bahwa riwayat ini tidak benar.[57] Perbedaan yang lain, dalam riwayat Yunus bin Bukair disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Al-Ashham dengan membawa sepucuk surat kepada An-Najasyi - pada saat Rasulullah ﷺ mengirimkan surat dakwah kepada para raja - mengajaknya untuk masuk Islam,[58] sementara dalam riwayat Al-Bukai nama Al-Ashham tidak disebutkan.[59] Sebagai bukti bahwa Ibnu Ishaq membetulkan kitabnya, dikarenakan An-Najasyi-lah Al-Ashham masuk Islam, maka ajakan itu lain, sebagaimana disebutkan oleh Imam Muslim.[60]

13. Abu Ma'syar As-Sindi (W 171 H) seorang yang memiliki pengetahuan luas tentang sejarah Nabi ﷺ, dan dhaif dalam hadits, tapi dhaifnya relatif, haditsnya tetap ditulis, lebih-lebih dari Muhammad bin Ka'ab dan Muhammad bin Qais, sesuai dengan pendapat golongan tengah dari ahli hadits. Karena menurut metode ahli hadits harus memakai pendapat golongan tengah dalam Jarh ketika terjadi silang pendapat dengan golongan ekstrim dari kalangan ahli hadits.[61]
14. Abdul Malik bin Muhammad bin Abi Bakar bin Hazm Al-Madani (W 176 H) ahli hadits terpercaya, memiliki kitab yang diberi nama "Al-Maghazi."[62]
15. Yahya bin Said Al-Umawi (W 194 H) ahli hadits terpercaya, menulis kitab sejarah Nabi ﷺ.
16. Al-Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi (W 196 H) ahli hadits terpercaya.
17. Yunus bin Bukair (W 199 H) salah seorang perawi sejarah Ibnu Ishaq. Dia memiliki beberapa tambahan pada kitab "Al-Maghazi" sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar.[63]
18. Muhammad bin Umar Al-Waqidi (W 207 H) dhaif di kalangan ahli hadits,[64] padahal ilmu pengetahuannya sangat tinggi. Terkadang memberikan tambahan pada sejarah Ibnu Ishaq lalu menjelaskan

57 Ibnu Ishaq, As-Siyar Wal Maghazi, Tahqiq Suhail Zukar hal. 218.
58 Sirah Ibnu Ishaq, Tahqiq Muhammad Hamidullah hal. 210.
59 Sirah Ibnu Hisyam jilid 4 hal. 279.
60 Shahih Muslim jilid 3 hal. 1397.
61 Lihat: Ibnu Hibban, Al-Majruhin jilid 3 hal. 60, Tarikhul Kabir Lil Bukhari jilid 8 hal. 114, Tarikh Baghdad Lil Khathib jilid 13 hal. 427, Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 7 hal. 435-440, Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib jilid 10 hal. 420-421.
62 Ibnun Nadim, Al-Fihrisat hal. 282.
63 Al-Ishobah jilid 1 hal. 242.
64 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 3 hal. 21.

pendapatnya dan memilih salah satunya.[65] Beliau memiliki perpustakaan dengan enam ratus rak besar, dan membutuhkan seratus dua puluh gerobak besar untuk mengangkut bukunya dari Kurkh ke Rashafah.[66] Beliau tidak hanya mengambil sumber dari kitab tapi datang sendiri ke tempat kejadian. Riwayat beliau dalam masalah aqidah dan syariat tidak terpakai. Hanya saja bisa dipakai sebagai penjelasan bagi peristiwa peristiwa secara detail selama tidak berkaitan dengan aqidah dan syariat, khususnya yang tidak bertentangan dengan riwayat shahih.

Ibnu Hajar berkata -dialah yang berpendapat bahwa hadits-hadits Al-Waqidi tidak terpakai-: "Dan Al-Waqidi selama tidak bertentangan dengan riwayat shahih atau dengan ahli sejarah yang lain, maka dia diterima di kalangan teman-teman kami."[67]

Ibnu Hajar sendiri menyadur dari kit'ab sejarah Al-Waqidi dan mengatakan: "Kitab ini sendiri adalah sumber bagi ulama dan sejarawan selama tidak bertentangan dengan sejarawan lain."[68]

Dan jika diteliti ternyata Al-Waqidi membawakan banyak sekali riwayat dari jalan yang para perawinya tidak disebutkan dalam kitab-kitab biografi. Dari riwayat yang dipaparkan oleh Ibnu Sa'ad dari Al-Waqidi terlihat bahwa beliau menyadurnya, karena kita bisa menemukan biografi para perawi. Artinya di dalam sanad Al-Waqidi banyak yang bukan perawi hadits, karena memang tidak ada dalam kitab biografi perawi hadits, atau mungkin hanya sekedar nama-nama yang dibuat buat oleh Al-Waqidi atau sebagian gurunya. Imam Ahmad berkata: "Al-Waqidi merangkai-rangkai sanad."[69]

Ini menjadi bukti kecurigaan ahli hadits akan kedustaan dan pemalsuan yang dilakukannya serta haditsnya tidak terpakai. Tidak diragukan bahwa mengumpulkan riwayat seorang perawi, menelitinya, kemudian memberi kesimpulan adalah metode yang dipakai oleh ahli hadits terhadap para perawi yang banyak memiliki riwayat.

Adz-Dzahabi meringkas kesimpulan mengenai Al-Waqidi, beliau mengatakan: "Dia mengumpulkan riwayat-riwayat lalu menghafalnya,

---

65 Ad-Dauri, Nasyatu 'Ilmit Tarikh 'Indal 'Arab hal. 31, Marcedn Jhonson, Muqaddimah Maghazi Al-Waqidi hal. 34.
66 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 3 hal. 5-6.
67 Ibnu Hajar, Talkhishul Habir jilid 2 hal. 291.
68 Ibnu Hajar, " Muntaqa Min Maghazi Al-Waqidi , pembukaan hal. 83b.
69 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 3 hal. 13.

dan mencampur antara yang baik dan buruk, karena itu ulama tidak memakai riwayatnya. Walaupun demikian tetap dibutuhkan dalam masalah sejarah Nabi ﷺ dan kisah para Sahabat ﷺ." Beliau melanjutkan: "Telah jelas bahwa Al-Waqidi dhaif, tapi masih dibutuhkan dalam masalah sejarah dan boleh dibawakan namun bukan sebagi hujjah. Tapi dalam Ilmu Fara'idl riwayatnya tidak layak dipakai. Di dalam kitab hadits yang enam, Musnad Ahmad dan kitab-kitab hadits pada umumnya, kita lihat masih mungkin ada hadits dengan perawi dhaif atau matruk, walaupun demikian tidak ada satupun dari riwayat Muhammad bin Umar yang ada pada kitab-kitab tersebut. Padahal menurut saya dia itu dhaif namun masih ditulis haditsnya karena saya tidak menuduhnya sebagai pemalsu. Tuduhan seperti itu masih harus dihadapkan pada banyak kemungkinan, sebagaimana perkataan bahwa dia terpercaya juga tidak bisa dijadikan sandaran seperti Yazid, Abi Ubaid, Al-Harbi, dan Ma'an, karena saat ini sudah menjadi kesepakatan bahwa dia bukan hujjah dan haditsnya lemah."[70]

Abu Dawud As-Sijistani berpendapat bahwa Al-Waqidi memalsukan hadits, lalu menambahkan: "Kalau kita lihat pada setiap kitab Al-Waqidi akan terlihat jelas duduk permasalahannya. Dalam kitab "Fathul Yaman" dan kisah Al-'Ansi dia meriwayatkan hadits-hadits dari Az-Zuhri padahal Az-Zuhri tidak pernah meriwayatkan hadits-hadits tersebut."[71]

Yahya bin Ma'in berkata: "Kami lihat hadits-hadits Al-Waqidi, -kami dapatkan haditsnya dari penduduk Madinah- dia ambil dari orang-orang yang tidak dikenal dan dengan riwayat munkar. Kami katakan mungkin hadits-hadits mungkar tersebut berasal darinya dan mungkin juga dari mereka. Lalu kami lihat haditsnya dari Ibnu Abi Dzi'b dan Ma'mar adalah hadits yang benar dan kami dapati dia meriwayatkan hadits-hadits munkar dari keduanya. Dari situ kami tahu bahwa Al-Waqidi dhaif maka kami tinggalkan haditsnya.[72]

Ibnu Hibban berkata: "Dia meriwayatkan dari perawi terpercaya hadits-hadits terbalik dan mu'dhal atau dia memang sengaja melakukannya."[73]

---

70 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 9 hal. 454, 469.
71 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 3 hal. 15, 16.
72 Al-Jarhu Wat Ta'dil Li Ibni Abi Hatim jilid 8 hal. 20.
73 Ibnu Hibban, Al-Majruhin jilid 2 hal. 290.

Ibnu 'Adi berkata: "Teks riwayat Al-Waqidi tidak shahih, jelas jelas dhaif, bencana ini berasal darinya."[74]

Ibnu Sayyidin Nas membela Al-Waqidi dengan mengatakan: "Tingginya ilmu pengetahuan seseorang diyakini sebagai penyebab banyaknya riwayat gharib, dan banyaknya riwayat gharib sangat mencurigakan. Al-Waqidi sangat tinggi ilmu pengetahuannya maka banyak pula riwayat gharib yang ada padanya.[75]

Ibnu Katsir lebih condong percaya padanya, dia mengatakan: "Al-Waqidi memiliki beberapa tambahan yang baik dan kitab sejarah yang sudah direvisi, dia termasuk pionir di bidang ini, dia bisa dipercaya dan banyak memiliki riwayat."[76]

19. Muhammad bin 'Aidz Ad-Dimasyqi (W 234 H) ahli hadits terpercaya, Adz-Dzahabi mendengar sebagian besar kitab sejarahnya.[77] Dan Ibnu Hajar membaca satu jilid yang kemudian disadur dari kitab sejarahnya.[78]

20. Ali bin Muhammad Al-Madaini (W 225 H).

Ibnu 'Adi menyebutkan bahwa dia tidak kuat dalam hadits. Ibnu Hajar Al-Asqalani menceritakan biografinya dalam kitab "Lisanul Mizan" -kitab yang khusus menceritakan biografi para perawi dhaif-, ini menjadi bukti bahwa para ulama menganggapnya dhaif dalam hadits,[79] tapi disebutkan dalam biografinya bahwa dia benar dalam riwayatnya.

Ath-Thabari berkata: "Dia tahu tentang sejarah dan bisa dipercaya."[80]

Adz-Dzahabi berkata: "Dia seorang yang berilmu, penghafal, dan bisa dipercaya. Bisa dipercaya dalam kisah-kisahnya asalkan dengan sanad yang tinggi.[81]

Keistimewaan Al-Madaini adalah mengumpulkan riwayat riwayat palsu dan disendirikan dalam satu kitab. Hal ini penting bagi penelitian

---

74 Ibnu 'Adi, Al-Kamil jilid 6 hal. 2245.

75 Ibnu Sayyidin Nas, 'Uyunul Atsar jilid 1 hal. 26 , Ibnul Madani dan Ibnu Ma'in menyebutkan bahwa Al-Waqidi meriwayatkan dua puluh ribu hadits gharib (Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 3 hal. 13).

76 Ibnu Katsir,Al-Bidayah Wan Nihayah jilid 3 hal. 234.

77 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 11 hal. 6.

78 Ibnu Hajar, Al-Mu'jam Al-Mufahras pembukaan hal. 27b.

79 Ibnu Hajar, Lisanul Mizan jilid 4 hal. 253.

80 Ibnu Hajar, Lisanul Mizan jilid 4 hal. 253.

81 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 10 hal. 400-401.

aspek sosial dan ekonomi dalam sejarah Nabi ﷺ. Hilangnya kitab tersebut dianggap sebagai suatu kerugian yang sangat besar dalam ilmu sejarah Islam.

21. Shalih bin Ishaq Al-Jarami An-Nahwi (W 225 H) memiliki pengetahuan dalam sejarah dan hadits, dan memiliki kitab yang bagus di bidang sejarah.[82]
22. Ismail bin Jami' (W 277 H) dalam kitabnya "Akhbarun Nabi Wa Maghazihi Wa Sarayahu.[83]
23. Said bin Yahya bin Said Al-Umawi (W 249 H) ahli hadits terpercaya, menulis kitab sejarah.[84]
24. Ahmad ibnu Harits Al-Kharraz (W 258 H) dalam kitabnya "Maghazin Nabi Wa SarayahuWa Azwajuhu".
25. Abdul Malik bin Muhammad Ar-Ruqasyi Al-Bashri (W 276 H) dalam kitabnya "Al-Maghazi", bisa dipercaya dan banyak kesalahan.
26. Ibrahim bin Ismail Al-'Ambari Ath-Thusi (W 280 H) dalam kitabnya " Al-Maghazi."
27. Ismail bin Ishaq Al-Qadhi (W 282 H) dalam kitabnya "Al-Maghazi".

Kitab-kitab biografi menyebutkan nama beberapa orang tabi'in dan murid-murid mereka yang memiliki perhatian dan pengetahuan tentang sejarah Nabi ﷺ. Seperti 'Ikrimah bekas budak Ibnu 'Abbas yang dikatakan oleh Ath-Thahawi: "Ikrimah bekas budak Ibnu 'Abbas dan Az-Zuhri, pada mereka berdualah berputar kisah sejarah Nabi ﷺ,"[85] Abu Ishaq 'Amru bin Abdullah As-Sabi'i (W 127 H), Ya'kub bin 'Utbah bin Al-Mughirah Al-Madani (W 128 H), Dawud bin Al-Husain Al-Umawi (W 135 H), Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Hunaifi (W 162 H), Muhammad bin Shalih bin Dinar (W 168 H), dan Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami Al-Madani (W 170 H). Sumber-sumber sejarah tidak menyebutkan bahwa mereka pernah menulis kitab sejarah, tapi mereka memiliki perhatian dalam periwayatannya.[86] Oleh karena itu, saya tidak menyebutkan nama-nama mereka dalam daftar para penulis sejarah.

82 Al-Khathib, Tarikh Baghdad jilid 9 hal. 314.
83 Al-Fihrisat Ibnu An-Nadim hal. 112.
84 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 9 hal. 139.
85 Ath-Thahawi, Syarh Ma'anil Atsar jilid 3 hal. 312.
86 Lihat biografi mereka dalam Al-Jarhu Wat Ta'dil Li Ibni Abi Hatim jilid 2 hal. 260, tarikh baghdad jilid 12 hal. 230, Tahdzibut Tahdzib jilid 8 hal. 6-67, jilid 5 hal. 172, jilid 6 hal. 388, jilid 11 hal. 293, Tarikhut Turatsul 'Arabi jilid 2 hal. 456.

Mereka semua adalah pelopor penulisan sejarah Nabi ﷺ. Dan penilaian positif ahli hadits terhadap kebanyakan mereka menjadi bukti akan kejujuran dan intensifitas mereka di bidang periwayatan hadits maupun sejarah. Dua hal ini adalah syarat utama keterpercayaan seorang perawi. Mereka dipercaya oleh para ahli hadits walaupun syaratnya sangat berat, dan mereka dikatakan sebagai ahli hadits dengan materi hadits bukan perawi kisah yang materinya adalah cerita. Ahli hadits sangat berhati-hati dalam penerimaan materi hadits tidak seperti dalam penerimaan materi cerita.[87] Keterpercayaan ini memberikan nilai yang tinggi bagi karya-karya mereka di bidang sejarah.

Allah ﷻ telah menjaga sejarah Nabi ﷺ dari pemalsuan dan penyelewengan, dengan mengutus para ahli hadits untuk menuliskan dasar-dasarnya sebelum digarap oleh tangan tangan para sejarawan. Dan ini adalah suatu keistimewaan tersendiri yang hanya dimiliki oleh sejarah Nabi ﷺ.

Keistimewaan dari segi ahli hadits yang terpercaya, keistimewaan dari segi ulama yang memiliki metode yang jelas dalam mengambil kesimpulan dari suatu riwayat baik teks maupun sanad dimana mereka bersungguh-sungguh dan tidak main-main serta tidak berlebih-lebihan.

Sayangnya karya-karya mereka yang disebut dalam kitab-kitab sejarah banyak yang hilang. Tapi sumber-sumber yang ada, bersandar pada karya mereka dalam bentuk nukilan dengan sanad. Sumber-sumber pertama menjadi dasar bagi sumber-sumber setelahnya, tidak hanya segi materi saja, tapi juga dalam metode pemaparan. Di bawah ini adalah sumber-sumber yang sampai pada kita dalam sejarah Nabi ﷺ.

28. "Sirah Ibnu Hisyam", saduran dari sejarah Ibnu Ishaq, dimana Ibnu Hisyam menghapus banyak sekali kisah-kisah Israiliyyat dan syair-syair bajakan, serta menambahkan beberapa hal dalam bahasa dan garis keturunan, yang kemudian mendapatkan rekomendasi dari para ulama. Seluruh karya setelahnya sangat bergantung pada kitab tersebut. Sebenarnya gambaran yang diberikan tentang sejarah Rasul ﷺ sangat dekat dengan apa yang digambarkan oleh kitab-kitab hadits

87 Akram Al-'Umari, Muqaddimah Tarikh Khalifah bin Khayyat hal. 24-25.

shahih sehingga mendapatkan kepercayaan yang besar. As-Suhaili (W 581 H) mensyarah kitab ini dalam kitabnya yang diberi nama "Ar-Raudhul Unuf" dan sudah dicetak.

29. "Ath-Thabaqatul Kubra" karya Ibnu Sa'ad (W 230 H), dia mengkhususkan dua jilid pertama dari kitabnya untuk sejarah Nabi ﷺ. Dia adalah orang terpercaya dan selalu berusaha untuk mencari riwayat shahih, sebagaimana dikatakan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dan Ibnu Hajar Al-'Asqalani, tapi dia juga banyak menukil dari perawi dhaif seperti Al-Waqidi, sehingga dicurigai oleh Ibnun Nadim mencuri karya-karyanya. Dan setelah diteliti ternyata Ibnu Sa'ad memiliki karya dengan metode tersendiri. Dia banyak menukil dari Al-Waqidi dan juga dari guru-gurunya yang lain, seperti 'Affan bin Muslim, 'Ubaidillah bin Musa, Al-Fadl bin Dukain dan tiga orang dari ahli hadits terpercaya.[88] Adz-Dzahabi menyebutkan: "Dan mereka mengatakan apa yang diriwayatkan darinya - yakni Al-Waqidi - ditulis dalam kitab "Ath-Thabaqat" sedikit lebih baik daripada riwayat lain darinya."[89]
30. "Tarikh Khalifah bin Khayyat" (W 240 H) ahli hadits terpercaya termasuk salah seorang guru Imam Bukhari dalam kitab "Shahih." Kitabnya adalah kitab sejarah umum, di awal kitab menceritakan sejarah Nabi ﷺ dengan sumber Ibnu Ishaq pada tingkatan pertama.[90]
31. "Ansabul Asyraf" karya Ahmad bin Yahya bin Jabir Al-Baladziri (W 279 H) kitab sejarah umum yang diurutkan menurut garis keturunan. Dia mengkhususkan jilid pertama untuk sejarah Nabi ﷺ. Ahli hadits memandangnya dhaif. Ibnu Hajar menyebutkan namanya dalam "Lisanul Mizan."
32. "Tarikhur Rusul wal Muluk" karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (W 310 H) dikhususkan satu bagian dari kitabnya untuk sejarah Nabi ﷺ. Ath-Thabari adalah seorang yang terpercaya. Karyanya ini bersumber dari Ibnu Ishaq pada tingkatan pertama. Metode Ath-Thabari adalah dia tidak memperhatikan koreksi terhadap riwayat baik shahih atau dhaif, dia hanya memaparkan riwayat dengan sanadnya dan meninggalkan pembaca untuk meneliti dan menarik kesimpulan sendiri.[91]

---

88 Akram Al-'Umari, Buhuts Fi Tarikhis Sunnah Al-Musyarrafah hal. 56-57.
89 Adz-Dzahabi, Siyar A'lamun Nubala' jilid 9 hal. 464.
90 Akram Al-'Umari, Muqaddimah Tarikh Khalifah bin Khayyat hal. 26-27.
91 Ath-Thabari, Tarikhur Rusul Wal Muluk jilid 1 hal. 8 cetakan Abil Fadl Ibrahim.

33. "Ad-Durar Fi Ikhtisaril Maghazi was Siyar" karya Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi (W 463 H) termasuk ahli hadits terkemuka di zamannya, bersumber dari kitab sejarah Ibnu Ishaq, Musa bin 'Uqbah dan Ibnu Khaitsamah di samping kitab-kitab Hadits.[92] Hanya sekali dia menyebutkan bahwa dia menukil satu riwayat dari Al-Waqidi,[93] yaitu dari kitab sejarahnya.[94] Dia menyebutkan bahwa kitabnya mengikuti metode yang dipakai oleh Ibnu Ishaq,[95] tidak banyak menyebutkan sanad.
34. "Jawami'us Sirah" karya Ibnu Hazm Adz-Dzahiri (W 456 H), dia tidak menyebutkan sanad dan sumbernya.[96] Namun memilah-milah riwayat dan memilih yang dianggap paling benar untuk ditulis dalam kitabnya. Mengkoreksi tanggal setiap peristiwa,[97] dan lebih condong pada metode meringkas dengan menghapus syair-syair dan kisah-kisah.[98]
35. "Al-Kamil Fit Tarikh" karya Ibnul Atsir Al-Jazari (W 632 H) sejarawan terpercaya, kitabnya adalah sejarah umum, satu bagian dikhususkan untuk sejarah Nabi ﷺ.
36. "'Uyunul Atsar Fi Fununil Maghazi wasy Syamail was Siyar" karya Ibnu Sayyidin Nas (W 734 H) seorang ahli hadits terpercaya. Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir, banyak menukil dari kitab-kitab hadits disamping kitab-kitab sejarah yang mendahuluinya, sumber-sumbernya disebutkan di pembukaan kitab.
37. "Zadul Ma'ad" karya Ibnul Qayyim Al-Jauziah (W 751 H) seorang ulama terkenal di zamannya. Kitabnya sangat bagus dalam hal penyebutan ciri-ciri dan sifat-sifat Rasulullah ﷺ, sastra, fiqih, dan sejarah, kitab tersebut adalah paduan dari itu semua.
38. "As-Sirah An-Nabawiyyah" karya Adz-Dzahabi (W 748 H), seorang penulis terpercaya, sangat pandai khususnya dalam menggunakan metode ahli hadits, terhitung sebagai seorang peneliti ulung. Dalam kitabnya ini dia hanya mengkoreksi sebagian riwayat.

---

92 Syauqi Dhaif, Muqaddimah Kitabud Durar hal. 39.
93 Ibnu Abdil Barr, Ad-Durar hal. 39.
94 Ibnu Abdil Barr, Ad-Durar hal. 276.
95 Ibnu Abdil Barr, Ad-Durar hal. 29, dan lihat Syauqi Dhaif, Muqaddimah Kitabud Durar hal. 12.
96 Tapi dia menyebutkan bahwa dia menukil dari Khalifah bin Khayyat di tiga tempat, dari sejarah Abi Hassan Az-Ziyadi juga di tiga tempat, dan dari Ad-Durar Fi Ikhtisaril Maghazi Was Siyar karya Ibnu Abdil Bar di satu tempat, para pengkoreksi kitabnya memandang bahwa dia banyak menukil dari kitab A-Durar dengan sedikit perubahan, Syauqi Dhaif yakin akan hal itu (lihat Jawami'us Sirah, pembukaan hal. 8, dan Ad-Durar, pembukaan hal. 15.
97 Jawami'us Sirah, pembukaan hal. 10.
98 Jawami'us Sirah hal. 13.

39. "Al-Bidayah Wan Nihayah" karya Ibnu Katsir (W 774 H). Kitab sejarah umum dengan satu bagian khusus untuk sejarah Nabi ﷺ. Ibnu Katsir termasuk peneliti terpercaya. Disebutkan oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Ibnu 'Imad Al-Hanbali.
40. "Imta'ul Asma'" karya Al-Maqrizi, terpercaya, kitabnya berbentuk ringkasan, tanpa penyebutan sanad. As-Sakhawi berkata tentang kitab tersebut: "Banyak yang perlu dikoreksi."[99]
41. "Al-Mawahibul Ladunniyyah bil Minahil Muhammadiyyah" karya Muhammad bin Abdul Baqi Az-Zarqani (W 1122 H) termasuk kitab kumpulan sejarah dan sifat pribadi Rasulullah ﷺ.
42. "As-Sirah Al-Halabiyyah" karya Burhanuddin Al-Halabi (W 841 H). Di dalamnya ada pembajakan dan cerita Israiliyyat,[100] sanadnya dihapus dan hanya menyebutkan perawi kisah, keterangan dari kosakata sulit, dan beberapa tambahan lain.
43. "Subulul Huda War Rasyad Fi Sirati Khairil 'Ibad" karya Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi Asy-Syami (W 942 H), saduran dari lebih dari 300 kitab.

Kesemuanya ini adalah sumber-sumber sejarah Nabi ﷺ yang sampai pada kita, berada satu tingkat di bawah Al-Qur'an dan hadits. Tapi bukan berarti semuanya berkedudukan sama, bahkan tidak ada jaminan untuk itu, ada yang shahih dan dhaif, dan dalam studi sejarah diharuskan mengacu kepada riwayat shahih terlebih dahulu kemudian untuk melengkapi gambarannya dengan riwayat hasan atau yang mendekati hasan, tidak boleh mengambil riwayat dhaif dalam masalah aqidah dan syariat, tapi tidak mengapa - selama tidak ada riwayat yang cukup atau lebih kuat - dalam masalah selainnya seperti anjuran untuk berkelakuan baik, cerita tentang pembangunan fisik suatu wilayah, pertanian, produksi, atau yang semisalnya.

Metode ini digunakan oleh ahli hadits. Abdurrahman bin Mahdi (W 197 H) mengatakan: "Jika kita meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang hukum halal haram kami tidak akan toleran, dalam sanad dan perawinya akan banyak kami kritik, dan jika kami meriwayatkan tentang ganjaran, pahala atau dosa kami akan banyak toleran, dalam sanad dan perawinya tidak akan banyak kami kritik."[101]

99 As-Sakhawi, Al-I'lan bit Taubikh hal. 30.
100 Jawwad Ali: Tarikhul 'Arab Qablal Islam, As-Sirah An-Nabawiyyah hal. 10.
101 Fathul Mughits jilid 1 hal. 284.

Sesungguhnya sejarah Nabi ﷺ sangat membutuhkan pemilahan teks dan sanadnya dengan menggunakan metode ahli hadits dalam menyimpulkan suatu hadits. Seluruh sumber penting sejarah Nabi ﷺ sangat membantu hal tersebut, karena di dalamnya disebutkan riwayat yang didahului oleh sanad, sebagian besar perawinya adalah ahli hadits yang biografinya ada dalam kitab-kitab biografi.

Sebagian penulis yang tidak menggunakan metode ini akan jatuh dalam kesulitan ketika mencari tahu tentang status para perawi, juga dalam mendalami Ilmu Mushthalah Hadits. Serta mempraktikkannya dalam penulisan sejarah, tapi sebagian lagi bersikap masa bodoh, menganggap metode ini remeh dan berusaha untuk mencari-cari kesalahan.

Tidak diragukan lagi mereka ini tidak tahu hakikat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asad Rustum, -dia seorang Nasrani yang tidak fanatik- dalam kitabnya "Mushthalahut Tarikh" mengakui kepiawaian ahli hadits dalam mengkoreksi. Dan dalam studi sejarah Nabi ﷺ, harus menggunakan metode ini, bahkan dalam studi sejarah islam secara umum. Karena kalau penggunaan metode ini dalam sejarah Nabi ﷺ sangat penting, mengingat keterkaitannya dengan aqidah dan syariat serta pembentukan pribadi muslim, maka penggunaannya dalam sejarah Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah juga tidak kalah penting mengingat pengaruh buruk dari hawa nafsu yang ada pada diri para pembual, bercampur baurnya kebenaran dan kebatilan sehingga sangat sulit untuk dibedakan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar, ahli dalam masalah biografi para perawi.

Kitab-kitab sejarah banyak diwarnai dengan cerita-cerita yang dihembuskan oleh para pembual dengan tujuan-tujuan politik dan madzhab yang berbeda-beda. Satu contoh gambaran sejarah Bani Umayyah dari periwayatan Abu Mikhnaf akan sangat berbeda jauh dari periwayatan 'Uwanah ibnu Al-Hakam atau periwayatan Abul Yaqadzan An-Nassabah.

Sumber-sumber Lain Sebagai Pelengkap

Sumber-sumber sejarah pelengkap setelah Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab sejarah Nabi ﷺ, adalah penting artinya untuk menyempurnakan gambaran sejarah dan mengisi kekosongan yang ditinggalkan sumber-sumber pokok.

Kitab sastra memberikan keterangan tentang perkembangan sastra, tingkat kehidupan, jenis pakaian, makanan, adat istiadat, dan lain sebagainya dari sisi kehidupan pada zaman Nabi ﷺ. Terutama syair yang merupakan dokumen penting sejarah, yang mampu menceritakan tentang kehidupan intelektual masyarakat dan menggambarkan berbagai peperangan dan peran kepahlawanan. Cukuplah dengan apa yang digambarkan oleh Hassan bin Tsabit رضي الله عنه, Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, dan Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه dalam sebagian peristiwa. Tapi perlu diingat, bahwa kitab sastra penuh dengan kejanggalan, kitab tersebut hanya asal tulis, tidak dihubungkan dengan kondisi kehidupan dengan rapi, dari sini kita tahu bahayanya berpegang pada kitab tersebut.

Kitab biografi para sahabat رضي الله عنهم menjelaskan tentang generasi pelaku sejarah dan memberikan keterangan yang bisa dipertanggung jawabkan. Walaupun hanya sedikit dan terpisah-pisah, sebagian disebutkan garis keturunannya, sebagian lagi kisahnya. Kitab biografi (di samping kitab biografi sahabat رضي الله عنهم) memberikan keterangan lengkap tentang perawi kitab sejarah Nabi ﷺ dimana sangat berpengaruh dalam studi asal muasal kitab tersebut dan memungkinkan untuk memeriksa sanadnya.

Kitab geografi, menjelaskan tentang iklim jazirah Arab tempat terjadinya peristiwa sejarah, dan menerangkan tingkat kehidupan, hasil hasil pertanian, jarak antara satu tempat dengan tempat lainnya dan daerah kekuasaan para suku.

Demikianlah, sumber-sumber pelengkap ini membantu dalam menyempurnakan penelitian sejarah Nabi ﷺ dan menjelaskannya secara detail dan terperinci.

Amma Ba'du: Inilah sekelumit dari sumber-sumber yang bisa saya sebutkan. Dan dalam penutup ini saya ingin menunjukkan kebutuhan kita akan suatu metode yang lengkap dalam penulisan dan penafsiran sejarah, karena studi tentang sejarah islam tidak akan konsisten dalam perjalanan sejarah umat kita sebelum metode tersebut sempurna.

Orang Barat telah banyak mengadakan studi tentang ilmu sejarah dan metode penulisan serta penafsirannya, sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, studi ini hanya memberikan gambaran sejarah dunia Barat yang menganut falsafah hidup orang Barat, metode sejarah Barat dan rintangannya, praktiknya juga di ambil dari situ, dan kita butuh suatu studi - yang sebanding dengan metode Barat tersebut - yang

bersumber dari aqidah kita dan tidak kita lihat dengan memakai kacamata Barat.

Perlu juga disebutkan bahwa sebagian ulama Arab muslim sudah menulis tentang studi awal yang memberikan gambaran bermanfaat bagi kita. Tidak kita ragukan bahwa, kontinuitas kerja akan menghasilkan suatu metode yang lengkap dan sempurna tentang penafsiran sejarah yang bertolak dari pemikiran Islam yang benar.

Pasal 1

Rasulullah ﷺ di Makkah

Pra Kenabian

Makkah[1]

Kota Makkah terletak di dasar sebuah lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung dari berbagai arah. Di sebelah timur terbentang Gunung Abu Qabis, di sebelah barat dibatasi oleh Gunung Qaiqa'an. Dua gunung tersebut memanjang berbentuk bulan sabit mengelilingi bangunan-bangunan kota Makkah. Dataran rendah lembah itu dikenal dengan nama Al-Bath-ha', ditengahnya terdapat Ka'bah yang dikelilingi oleh rumah-rumah suku Quraisy. Adapun dataran tingginya dikenal dengan nama Ma'la. Sementara di ujung antara dua gunung yang membentuk bulan sabit itu, nampak rumah-rumah sangat sedehana milik kaum Quraisy pedalaman yang miskin dan suka melakukan tindak kekerasan, tetapi mereka tidak termasuk suku Quraisy yang berkembang baik dari segi budaya, kekayaan, maupun kedudukan. Adanya hubungan nasab antara Quraisy dengan Kinanah -dimana Quraisy merupakan bagian dari suku Kinanah- yang bertempat tinggal di dekat Makkah, menjadikan Makkah sebagai suatu tempat yang sangat strategis. Hubungan nasab itu semakin dipererat dengan memperbanyak perjanjian-perjanjian. Sementara orang-orang dari kabilah Al-Habsyi yang tinggal di dekat Makkah, adalah sekutu-sekutu Quraisy juga. Mereka disewa untuk menjaga kafilah-kafilah Makkah. Sekutu-

1 Saya ringkas bagian ini dari juz 4 kitab "Al-Mufashshal fi Tarikh Al-'Arab" oleh Dr. Jawwad Ali dan dari kitab "Makkah fi 'Ashri Maa Qabla Al-Islam" oleh Sayyid Ahmad Abu Fadhl 'Iwadhullah cetakan Daarul Malik Abdul Aziz, tahun 1401 H/1981 M.

sekutu itu semakin berkembang mencakup kabilah-kabilah yang terletak di jalur-jalur perdagangan Makkah menuju Syam, Irak, dan Yaman. Kaum Quraisy membayar mereka dengan upah tertentu dan mengajak tokoh-tokoh mereka bergabung dalam perdagangannya. Syarikat dagang ini diberi nama "Al-Iilaaf" yang berarti perjanjian, yang dirintis oleh Hasyim bin Abdul Manaf. Bahkan posisi Hasyim bin Abdul Manaf semakin kuat dalam mendapatkan hak perdagangan di daerah-daerah Romawi dan Persia berkat inisiatif mengadakan kesepakatan, merumuskan perjanjian-perjanjian dengan pemimpin-pemimpin mereka, serta menempuh jalan tengah diantara dua kekuatan, Persia dan Romawi.

Sumber pendapatan utama penduduk Makkah adalah dari perdagangan. Adapun perindustrian ketika itu masih sedikit, dan yang paling nampak adalah pabrik pembuatan senjata seperti tombak, pedang, baju besi, anak panah, dan berbagai macam jenis pisau. Kemudian juga ada pabrik tembikar dan kayu-kayuan untuk membuat rumah dan dipan-dipan. Demikian pula sumber-sumber pendapatan yang lain seperti menggembala kambing dan berburu juga cukup dikenal. Akan tetapi dunia perdagangan tetap menjadi tumpuan utama bagi ekonomi Makkah. Siasat perjanjian dan persekutuan di atas merupakan sebab utama bagi perkembangan kota Makkah. Sementara besarnya perkembangan modal banyak disebabkan oleh perpindahan dari perdagangan lokal kepada perdagangan antar negara (global). Pertikaian antara Persia dan Romawi cukup membantu perkembangan jalur-jalur perdagangan laut sebagai ganti jalur darat antara Irak dan Syam. Sementara barang-barang diangkut dari India ke Yaman, lalu Makkah dan kemudian Syam. Kafilah-kafilah itu semakin maju permodalannya dengan bergabungnya sejumlah besar penduduk Makkah yang menanamkan modalnya berupa saham, besar atau kecil sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Begitu pula perdagangan tersebut, cukup membantu memperkuat jalinan sosial penduduk Makkah, karena diikat dengan berbagai kepentingan terlebih ikatan kekeluargaan. Akan tetapi, kerjasama tidaklah mungkin terjadi tanpa adanya perbedaan status sosial, dimulai dari kelas sangat berada, lalu kelas menengah kemudian kelas papa. Sementara modal yang besar itu berada di tangan orang-orang kaya dan berkembang lebih pesat melalui perdagangan, dan memberikan pinzaman yang bersifat ribawi kepada orang-orang yang membutuhkan. Juga mengembangkannya melalui pertanian di Thaif yang letaknya berdekatan dengan Makkah. Demikian kondisi Makkah, diantara orang-

orang kaya itu ada yang makan menggunakan piring besar yang terbuat dari emas dan perak sementara mayoritas penduduk Makkah pada saat itu dalam keadaan sengsara.

Perdagangan Makkah kadang-kadang ditempuh melalui jalur laut menuju jalur darat. Akan tetapi mereka belum memiliki armada laut untuk mengangkut perdagangan mereka. Mereka hanya memanfaatkan perahu-perahu Habasyah untuk menyeberang ke negeri Habasyah. Adapun perahu-perahu Romawi hanya sampai pada pelabuhan penduduk sebelum pindah ke Jeddah pada masa pemerintahan Utsman ﷺ. Dari negeri Habasyah, kaum Quraisy mengimpor kayu kemenyan, parfum, wol, gading gajah, kulit binatang, rempah-rempah, dan budak hitam. Sementara dari Syam, kaum Quraisy mengimpor gandum, tepung, minyak, dan khamr. Dari India mengimpor emas, timah putih, batu permata, gading gajah, kayu cendana, rempah-rempah seperti bumbu-bumbu, lada, dan yang sejenis dengannya, barang-barang tenunan dari sutra, kapas, katun, urjuwan (sejenis kayu gaharu), parfum super, zakfaran, bejana-bejana yang terbuat dari perak, tembaga, dan besi. Sedangkan kaum Quraisy sendiri membawa beberapa produksi negeri arab seperti minyak, kurma mentah, wol, bulu unta, bulu binatang lainnya, kulit, dan minyak samin.

Ekonomi perdagangan membutuhkan keamanan. Kaum Quraisy memiliki siasat kalem dan lemah lembut, tidak dengan cara unjuk kekuatan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dagangnya serta keamanan jalur perdagangannya di luar. Kaum Quraisy sama sekali belum pernah terlibat perang sebelum Islam datang, kecuali perang Fijar yang berlangsung empat kali dan perang itu hanyalah perang kecil serta bentrokan biasa, bahkan Rasulullah ﷺ sempat menyaksikan kejadian yang terakhir yaitu perang Fijar ke empat, pada waktu itu usia beliau baru menginjak 20 tahun, dan Quraisy belum bisa mencapai kemenangan atas bangsa Arab dalam pertempuran tersebut. Dan yang cukup membantu Quraisy dalam menjaga keamanan adalah keberadaan Ka'bah, dimana orang-orang Arab yang berasal dari berbagai penjuru mendatanginya guna melaksanakan ibadah haji. Pada saat itu ka'bah masih dikelilingi berhala-berhala mereka yang jumlahnya 360 buah. Sebagiannya didatangkan oleh 'Amru bin Luhay Al-Khuza'i -orang yang pertama kali merubah agama Ibrahim عليه السلام.- Dari Syam, seperti Hubal dan sebagian yang lain produksi lokal, bahkan sebagian lagi bukan buatan melainkan sebuah batu seperti Isaaf dan Nailah.

Kondisi Makkah sebagai pusat kegiatan ibadah bagi orang-orang Arab, cukup menambah kehormatan bagi kaum Quraisy, dan terwujudnya perjanjian bersama kabilah-kabilah, serta perlindungan yang berdampak positif bagi perdagangannya. Kehormatan Makkah pada masa lalu tentunya kembali pada Nabi Ibrahim عليه السلام. Dimana tanah itu tetap menjadi tanah yang disucikan, tanah Haram dan aman hingga datang agama Islam yang tetap memperkokoh kehormatan dan kesucian tanah tersebut. Pengagungan terhadap Ka'bah tidak terbatas pada penduduk Makkah saja, bahkan meluas sampai ke semenanjung Arab. Tempat-tempat berhala yang lain tidak mampu menyainginya, seperti istana Uqaisir, istana Dzul Khulashah, istana Shan'a, istana Radha', dan istana Najran. Upaya Abrahah untuk mengalihkan kegiatan haji ke gereja besar yang dibangunnya di Shan'a gagal total setelah dihancurkan beserta pasukannya yang akan menginvasi Makkah pada tahun 570 M. Dan sekalipun tersiar berita-berita tentang penduduk kuno Makkah seperti Jurhum lalu Khuza'ah dan kemudian Quraisy, akan tetapi dominasi berita-berita itu tetap tertuju khusus pada Quraisy. Dan banyak diantara berita-beritanya itu disinyalir layak untuk dikaji secara historis dan bukan dongeng kosong. Khususnya setelah Qushai bin Kilab mengumpulkan kabilah-kabilah Quraisy dan menguasainya atas beberapa urusan penting di Makkah, dan hal itu terjadi di pertengahan awal abad ke-V masehi. Dengan demikian, berarti sejarah politik dan sastra bertepatan, mengingat sejarah sastra jahiliyah tidak lebih dari 150 tahun sebelum Islam. Dimana sebelumnya kendali itu masih berada di tangan bani Khuza'ah. Ia membuat batas-batas Makkah menjadi 4 bagian dan dibagikan masing-masing kepada kaum Quraisy. Kaum Quraisy pun mulai membangun gedung-gedungnya dengan batu di atas tanah Haram yang sebelumnya merupakan kawasan pepohonan yang kosong tanpa bangunan. Dan pada saat itu pohon dianggap keramat dan tidak boleh ditebang hingga akhirnya ditebang oleh Qushai yang menyebabkan orang-orang menjadi berani untuk menebangnya. Kemudian Qushai mulai mengatur kondisi Makkah dan membagi tugas-tugas dan kewajiban kepada pengikutnya antara lain: wewenang menjaga pintu Ka'bah, memberi minum orang-orang yang menunaikan haji, menjamu mereka, memegang panji, dan bertanggung jawab atas balai pertemuan. Qushai membuat balai pertemuan untuk dirinya yang pintunya langsung berhubungan dengan masjid Ka'bah. Di balai pertemuan inilah kaum Quraisy mengadakan musyawarah membahas berbagai permasalahan seputar perdamaian dan peperangan. Sebagaimana akad nikah dan mu'amalah lainnya juga dilakukan di tempat

ini. Balai pertemuan ini di samping berfungsi sebagai tempat musyawarah, juga dipakai untuk tempat persidangan yang dipimpin oleh para pemuka mereka, yaitu orang-orang yang mewakili para pemimpin keluarga dan memiliki pandangan luas di kota Makkah. Di antara mereka hampir tidak ada yang berusia 40 tahun. Secara adat orang-orang biasanya merasa terikat dengan instruksi-instruksi yang berasal dari balai pertemuan. Ketika itu tidak ada undang-undang tertulis, juga tidak ada ketua atau hakim atau raja di Makkah. Pemilihan anggota balai pertemuan tidaklah bisa dilakukan dengan cara mengundi, tetapi sudah ditentukan sesuai adat yang berlaku. Qushai mengambil sepersepuluh dari para pedagang yang datang ke Makkah yang bukan penduduk Makkah. Hal tersebut menjadi salah satu sumber kekayaan di Makkah. Dan perintah Qushai di tengah kaum Quraisy dianggap seperti agama yang harus diikuti, sebagai pengakuan akan keutamaan, dan kemuliaan atas nasib baiknya.

Para pemuka dikenal sangat kuat dalam menjaga keyakinan-keyakinan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku, untuk mengokohkan hak-hak warisan mereka, status sosial, dan kepentingan-kepentingan ekonomi mereka. Semua itu terwujud dengan cara menjaga situasi dan kondisi yang berkembang, serta persatuan penduduk Makkah. Dan salah satu sebab mengapa mereka sangat menentang munculnya Islam, adalah ketika mereka memandang bahwa Islam merupakan ancaman bagi keutuhan persatuan kaum Quraisy. Dan yang membuat mereka sangat murka juga adalah hijrahnya kaum muslimin ke Habasyah, kemudian ke Madinah.

Wewenang ini selanjutnya dipegang oleh anak-anak Qushai beserta cucu-cucu mereka, untuk menangani urusan-urusan penting yang mengarah kepada kemajuan Makkah. Dan dalam waktu yang sama, kedudukan, keutamaan, dan kemuliaan mereka semakin nampak, hingga semakin percaya diri dalam memimpin kaumnya. Jika kita perhatikan apa yang telah mereka perbuat, maka sebenarnya Qushai-lah yang telah mengumpulkan Quraisy dan menguatkan kedudukannya di Makkah serta mengelola urusan-urusannya. Sesudah Qushai, anak-anaknya-lah yang memegang kendali kewenangannya, berupa memberi minum orang-orang yang tengah menunaikan ibadah haji, menjamu mereka, menjaga pintu Ka'bah, memegang panji, dan bertanggung jawab atas balai pertemuan. Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai semakin berpengaruh setelah melakukan perjanjian dagang dan memperluas zona perdagangan di Makkah. Dengan cara mengembangkannya dari batas-batas lokal menuju

zona antar negara (global). Dimulailah dengan menggali beberapa sumur untuk kepentingan kaum Quraisy sekaligus jamaah haji. Ketika itu Al-Muththalib saudara Hasyim dikenal sebagai orang yang tekun beribadah dan menjauhi perangai-perangai jelek seperti kedzaliman dan kelaliman, di sisi lain ia senantiasa menganjurkan untuk berakhlak mulia. Sedangkan Abdul Muththalib bin Hasyim lebih dikenal sebagai dermawan karena kemurahan hatinya, juga dikenal dengan julukan "Syaibatul Hamdi" (kakeknya pujian) karena banyaknya manusia yang memujinya. Ia dikenal sebagai orang yang menggali sumur zam-zam, yang airnya meluap hingga ke sumur-sumur lain di Makkah karena melimpah dan berkesinambungan. Dan rasa airnya lebih nikmat daripada air yang ada di sumur-sumur lain di kota Makkah. Padahal sebelum menggali sumur zam-zam ini, anak-anak Qushai mendatangkan air dari sumur-sumur di luar Makkah.

Abdul Muththalib bukanlah orang yang paling kaya di Quraisy, juga bukan satu-satunya pemuka Makkah. Akan tetapi kaitannya dengan pengurusan Ka'bah dan pelayanannya terhadap jamaah haji menjadikannya termasuk bagian diantara orang-orang yang terpandang di Makkah. Dan dialah yang berkomunikasi dengan Abrahah, ketika ia hendak memerangi Makkah untuk yang terakhir kali.

Menjelang Islam muncul, Abu Thalib bin Abdul Muththalib mendapat wewenang untuk mengurusi jamuan bagi jamaah haji dan memberi minum mereka. Namun ia tidak memiliki dana operasional untuk itu, sehingga akhirnya ia terpaksa harus berhutang kepada saudaranya Abbas bin Abdul Muththalib sebanyak 10.000 Dirham. Kemudian dia menggunakan uang itu untuk operasional pengurusan jamuan dan memberi minum jamaah haji. Dan ketika ia tidak sanggup membayar hutang sejumlah itu, ia mundur dari wewenang tersebut dan menyerahkannya kepada Abbas bin Abdul Muththalib.

Demikianlah, status sosial keluarga Rasulullah ﷺ selalu menguntungkan, khususnya di Makkah ketika munculnya Islam. Sekalipun mereka termasuk kelas menengah dalam status ekonomi, bahkan bisa jadi mereka termasuk di bawah kelompok pedagang kelas menengah di Makkah. Kekayaan Makkah menjelang datangnya Islam, masih berada di tangan Bani Abdi Syams dan Bani Naufal, serta Bani Makhzum. Keluarga-keluarga Quraisy lainnya menentang mereka dalam masalah kekuasaan atas Makkah. Pertentangan yang terjadi diantara mereka itu sebenarnya sudah terjadi semenjak periode anak-anak Qushai yang menyebabkan

terpecahnya mereka menjadi dua kelompok sentral; yang pertama adalah "Al-Muthayyibun" yang terdiri dari Bani Abdi Manaf dan yang bersekutu dengannya dari kalangan Bani Asad bin Abdil 'Uzza, Bani zuhrah, Bani Tamim, Bani Al-Harits bin Fihr. Kelompok kedua adalah "Al-Ahlaf" yang terdiri dari Bani Abdi Ad-Daar dan yang bersekutu dengan mereka dari kalangan Sahm, Jumah, Makhzum dan 'Adi. Terkadang perselisihan dan percekcokan itu terjadi di dalam satu keluarga, sebagaimana hal itu terjadi antara Umayyah bin Abdi Syams dan pamannya Hasyim bin Abi Manaf. Sebagaimana hal itu juga terjadi pada orang-orang setelah mereka seperti yang terjadi antara kedua anak mereka yaitu Harb bin Umayyah dan Abdul Muththalib bin Hasyim. Kondisi aman dan sejahtera yang meliputi kota Makkah sebelum Islam datang, sangat membantu untuk melanggengkan posisi para pemukanya. Berbeda dengan para pemuka Madinah, yaitu orang-orang yang selalu dicoba dengan berbagai peperangan yang terjadi di kalangan internal. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa kaum Quraisy begitu keras melawan da'wah Islam.

Diantara orang-orang Makkah yang paling menonjol pada masa kenabian adalah Al-Aswad bin Abdul Muththalib dan Al-Aswad bin Abdi Yaghuts Az-Zuhri. Keduanya termasuk orang yang disegani di kalangan kaum Quraisy pada masa Jahiliyyah. Mereka berdua juga termasuk diantara orang-orang yang mencela Rasulullah ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم.

Di antara para pemuka Makkah ketika itu adalah Abu Jahal, Al-Harits dan 'Amru, yang merupakan anak-anak daripada Al-Mughirah bin Hisyam Al-Makhzumi. Permusuhan Abu Jahal dan 'Amru terhadap Islam sudah sangat terkenal. Begitu juga tentang usaha mereka berdua menghalangi orang-orang yang ingin mengikuti Rasulullah ﷺ, di samping penyiksaan yang dilakukan oleh Abu Jahal terhadap orang-orang lemah dari kaum muslimin.

Selain mereka ada juga yang bernama Hakim bin Hizam Al-Khuwailid, Al-Hakam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah, Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi yang dikenal sebagai orang yang kaya-raya, sombong serta congkak, dan mereka termasuk kelompok yang menghina Islam dengan keangkuhan, ujub, dan penuh kesombongan.

Kemudian Abu Umayyah Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams. Ia memusuhi Islam dan sangat mendorong untuk merusak kaum muslimin.'Amru bin Abdi Wadd Al-'Amiri, seorang penunggang kuda yang masyhur. Suhail bin 'Amru yang mewakili Quraisy dalam perjanjian

Hudaibiyah. Al-Harits bin Qais bin 'Adi As-Sahmi, termasuk yang mencela Islam dan pemeluknya. Juga 'Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams.

Abu Sufyan Shakhr bin Harb yang dikenal sebagai pemimpin perdagangan Quraisy untuk wilayah luar, di samping sebagai pemimpin Makkah untuk urusan perang. Ia sangat menentang Islam. Barangkali dia termasuk pemuka yang paling banyak merintangi orang lain untuk masuk Islam hingga akhirnya ia memeluk Islam pada waktu Fathu Makkah.

Abdul 'Uzza bin Abdil Muththalib termasuk golongan hartawan Makkah dan termasuk kelompok garis depan yang paling sengit memusuhi da'wah Islam.

Dan tidak ketinggalan pula tokoh Makkah yang bernama Abu Lahab, paman Rasulullah ﷺ. Ia termasuk pemuka Makkah dan sangat dikenal tentang sikap-sikapnya yang selalu memusuhi Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar pemuka-pemuka yang cukup kuat ini, yaitu orang-orang yang menghadang laju da'wah Islam, melawan dengan penuh permusuhan serta melakukan intimidasi terhadap para pemeluknya. Hal ini menjelaskan kondisi yang sangat sulit yang dialami oleh Rasulullah ﷺ di Makkah.

Adapun pemuka-pemuka yang dengan rela masuk Islam ataupun yang bersedia membela Islam pada periode Makkah adalah Abu Thalib, Hamzah, Abbas, semuanya adalah anak Abdul Muththalib, dan Abu Bakar As-Siddiq, serta Umar bin Khaththab.

Kondisi Kehidupan Beragama di Makkah[2]

Hajar beserta bayinya adalah orang yang pertama kali tinggal di Makkah. Kemudian datang Jurhum lalu menetap di sekitar sumur zam-zam. Kemudian Ibrahim عليه السلام membangun Ka'bah, tempat pertama kali yang digunakan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Ibrahim عليه السلام adalah seorang rasul yang menyeru kepada aqidah Tauhid. Maka sudah barang tentu, Jurhum mengikuti agama Ibrahimi demi menjaga keutuhan agama Tauhid pada generasi awal di Makkah pasca pembangunan Ka'bah. Nampak

2 Saya ringkas bagian ini dari kitab: *Masa'il Al-Jahiliyah Al-Lati Khalifa Fiha Rasulullah Ahla Al-Jahiliyyah,* oleh Muhammad bin Abdul Wahhab beserta syarah Mahmud Syukri Al-Alusi. Demikian juga saya ringkas dari juz 6 dari kitab; *Al-Mufashshal fi Tarikhil Arab Qablal Islam,* oleh dr. Jawwad Ali. Dan dari kitab; *Al-Mitsiulujia 'Indal Arab,* oleh Mahmud Salim Al-Hut, dua referensi terakhir bertentangan dengan aqidah Islam karena terpengaruh oleh penelitian orientalis tentang masalah wahyu dan kenabian.

jelas bahwa aqidah Tauhid yang terpatri di dalam jiwa manusia ketika itu teracuni oleh penyimpangan seputar peribadatan kepada patung dan berhala. Buku-buku sejarah dan tarikh mengisyaratkan tentang adanya pengaruh 'Amru bin Luhai Al-Khuza'i dalam mengadopsi berhala-berhala dari Syam ke Makkah dan aktifitasnya dalam mengajak orang untuk beribadah kepada berhala-berhala tersebut. Dan nampak jelas juga bahwa, ajaran-ajaran agama Ibrahim pada masa 'Amru bin Luhai sangat lemah pengaruhnya pada jiwa manusia, dan bisa jadi ajaran rinci agama tersebut telah lenyap. Dari sini nampak jelas kesiapan manusia untuk menerima kesyirikan dan apa saja yang terkait dengan hal itu berupa aqidah-aqidah yang batil. Jika fenomena ini bersumber dari pernyataan sejarawan yang banyak berkecimpung dan menyelami hal itu, maka bisa dipastikan bahwa 'Amru bin Luhai Al-Khuza'i telah berani membuat kebiasaan-kebiasaan dan ideologi di Makkah yang bertentangan dengan agama yang benar. Dan Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa beliau pernah bermimpi dimana ia ('Amru bin Luhai) menyeret ususnya di neraka, dan dia termasuk orang yang pertama kali melakukan berbagai penyimpangan,[3] yaitu berupa mengharamkan punggung binatang ternak yaitu tidak boleh dibebankan kepadanya sesuatu apapun sebagai nadzar kepada berhala-berhala itu dan akhirnya terperdaya dan tidak boleh ditahan dari padang gembala, tidak juga air dan tidak boleh ditunggangi oleh siapapun. Pengharaman ini sama sekali tidak diizinkan oleh Allah ﷻ, meskipun tidak diiringi dengan nadzar untuk berhala-berhala. Adapun jika diiringi dengan nadzar, maka hal itu sudah termasuk syirik.

Pernyataan tegas dari para sejarawan atas pengaruh 'Amru bin Luhai ini, sudah barang tentu bersandar kepada sejarah yang otentik yang mengukuhkan bahwa 'Amru benar-benar memiliki pengaruh dalam penyimpangan agama Ibrahim dan menyebarkan kesyirikan di tengah penduduk Makkah dan di luar Makkah.

Sesungguhnya referensi paling akurat yang menjelaskan tentang ideologi Jahiliyah adalah Al-Qur'an, yaitu dari sela-sela dialog keagama-annya dengan kaum musyrikin dan mencela keyakinan-keyakinan mereka. Allah ﷻ telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kaum musyrikin Arab menyembah patung-patung yang mereka klaim sebagai tuhan dalam rangka mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ dengan sedekat-dekatnya dan juga memberikan syafaat bagi mereka di sisi-Nya. Allah ﷻ berfirman:

---

3 Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari seperti yang tertuang dalam *Fathul Bari,* 6:547 dan 8:283.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَالاَيَضُرُّهُمْ وَلاَيَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَاؤُلآءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللهِ.

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'."[4]

Mereka sebenarnya mengenal Allah akan tetapi mereka meminta syafaat kepada Allah melalui berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan. Allah berfirman, yang artinya:

أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللهِ ءَالِهَةً أُخْرَى

"Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?"[5]

Mereka menyembah berhala-berhala dengan keyakinan bahwa mereka adalah tempat turunnya arwah-arwah sebagaimana yang diungkapkan sejarawan. Interaksi mereka dengan paganisme tersebut bersama syi'ar, adat istiadat, dan keyakinan merupakan fenomena yang diikuti dengan sebab taqlid. Setiap generasi baru mengambil paganisme ini dari pendahulunya, kemudian hal tersebut mendarah daging seiring perjalanan waktu dan mereka sangat mengagungkan pendahulu mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapatkan petunjuk."[6]

Akibat sikap taqlid itulah mereka menjadi buta dan bungkam untuk mengkritisi berbagai keyakinan dengan menggunakan akal dan berpijak pada dalil shahih.

Penyimpangan pada aqidah ini diikuti dengan penyimpangan dalam ibadah, tingkah laku, syi'ar, serta hukum-hukum. Dalam manasik haji sudah terkontaminasi oleh paganisme. Berhala-berhala diletakkan di sekitar Ka'bah. Mereka thawaf di sekitarnya dan kadang dengan bertelanjang.

---

4 QS. Yunus : 18.
5 QS. Al-An'am : 19.
6 QS. Az-Zukhruf : 22.

Bahkan pada akhirnya, kaum Quraisy tidak lagi melakukan wukuf di Arafah, tetapi mereka lakukan di Muzdalifah yang sudah barang tentu berbeda dengan orang lain. Mereka tidak mencambuk, tidak membanting, dan tidak mengikat seekor kambing atau sapi, tidak menenun bulu domba atau unta, dan mereka tidak memasuki rumah yang terbuat dari bulu dan tanah liat. Akan tetapi, mereka bersembunyi di kubah-kubah merah pada bulan-bulan haram. Kemudian mereka mengharuskan setiap orang Arab tanpa terkecuali, untuk membuang perlengkapan tahallul apabila masuk ke tanah Haram. Di samping itu, mereka harus meninggalkan pakaian tahallul dan menggantinya dengan pakaian ihram. Terserah apakah mau dijual, dipinjamkan, atau dihibahkan. Hal itu jika memungkinkan untuk dilakukan, dan jika tidak, mereka tawaf mengelilingi Ka'bah dengan telanjang. Mereka juga mengharuskan hal tersebut pada kaum wanita Arab. Hanya saja kaum wanita thawaf di tangga-tangga yang tiang-tiangnya agak longgar di bagian belakang. Demikianlah, mereka telah mengada-ada dan membuat undang-undang yang sama sekali tidak dibolehkan Allah ﷻ. Sekalipun mengklaim bahwa mereka berada di atas syariat bapak mereka Ibrahim عليه السلام!!

Persepsi mereka tentang Allah ﷻ sangatlah dangkal dan terbatas. Oleh karena itu, mereka menyimpang dari kebenaran dalam tauhid Asma' was Sifat. Allah ﷻ berfirman:

وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama Allah."[7]

Mereka mengingkari sebagian sifat-sifat Allah dan memberikan nama untuk Allah dengan nama-nama yang sama sekali tidak berdasar atau dengan sesuatu yang mengandung makna negatif. Mereka menyandarkan kepada Allah berbagai kekurangan seperti memiliki anak dan butuh sesuatu. Mereka mengklaim bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah ﷻ dan menjadikan jin-jin sebagai sekutu bagi-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah."[8]

---

7 QS. Al-A'raf : 180.
8 QS. Al-An'am : 100.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُم مَّايَشْتَهُونَ

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki)."[9]

Mereka mengingkari takdir dan menggugat Allah dengan alasan taqdir, sebagaimana tertuang dalam ayat:

لَوْ شَآءَ اللهُ مَآأَشْرَكْنَا وَلآءَابَآؤُنَا وَلاَحَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun."[10]

Dan diantara keyakinan mereka adalah mengingkari Hari Kebangkitan, Allah ﷻ berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لاَيَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'."[11]

Peribadatan mereka kepada tuhan dan pendekatan mereka terhadap berhala-berhala dengan cara berkurban dan bernadzar, sama sekali bukan ditujukan untuk akhirat. Tetapi sekedar mewujudkan kepentingan-kepentingan duniawi seperti memperbanyak harta, menolak kejahatan, dan segala marabahaya dari mereka di dunia ini, sebab mereka tidak mengerti tentang akhirat. Di tengah masyarakat yang pada umumnya mengingkari Hari Kebangkitan itu, ada sekelompok orang yang mempercayai Hari Kebangkitan tersebut, diantaranya adalah para sastrawan jahiliyah dan yang lain. Di dalam sejarah tidak dinyatakan tentang persepsi mereka perihal apa yang akan terjadi pasca Hari Kebangkitan. Mereka menisbatkan musibah-musibah yang terjadi -seperti kematian- kepada Ad-Dahr 'masa' Allah ﷻ berfirman:

وَقَالُوا مَاهِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَايُهْلِكُنَآ إِلاَّ الدَّهْرُ

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia

9 QS. An-Nahl : 57.
10 QS. Al-An'am : 148.
11 QS. An-Nahl : 38.

saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kami selain masa'."[12]

Adapun mengenai ibadah, dengan seenaknya mereka mengurangi atau menambah-nambah di dalamnya, hanya karena mengikuti hawa nafsu belaka. Mereka mengurangi sebagian rukun haji, yaitu wukuf yang mestinya dilakukan di Arafah, mereka lakukan di Muzdalifah. Aisyah ﷺ berkata: "Orang-orang Quraisy dan siapa saja yang mengikuti agama mereka melakukan wukuf di Muzdalifah yang mereka beri nama 'Al-Hums'. Padahal orang-orang Arab selain mereka wukuf di Arafah. Setelah Islam datang, Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya ﷺ mendatangi Arafah dan melakukan wukuf disana. Kemudian bertolak darinya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)."[13]

Berdasarkan hal itu, mereka memandang bahwa umrah di bulan-bulan haji termasuk pelanggaran yang paling besar di muka bumi. Dan diantara perkara yang mereka tambahkan dalam ibadah adalah, bersiul dan tepuk tangan di Masjidil Haram, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."[14]

Begitu juga ibadah kurban mereka bagi patung merupakan pengagungan terhadap berhala-berhala. Sebagaimana juga mereka bersumpah untuk Laata dan 'Uzza. Diantara contohnya adalah mereka meminta hujan kepada dewa hujan. Adapun mengenai prilaku, kebiasaan, dan tradisi, kebanyakan sudah dibuang oleh Islam. Seperti kebanggaan terhadap kemuliaan leluhur dan mencela keturunan. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Empat hal termasuk urusan jahiliyah berada pada umatku yang tidak ditinggalkan oleh mereka; kebanggaan terhadap kemuliaan leluhur, mencela

---

12 QS. Al-Jatsiyah : 24.

13 Muslim dalam kitab Shahih; 2:893 – 894 hadits nomor 1219, dan ayat tersebut QS. Al-Baqarah : 199.

14 QS. Al-Anfal : 35.

keturunan, meminta hujan kepada ahli nujum, dan wanita yang meratapi kematian."[15]

Dan di antara perangai jahiliyah adalah menjelek-jelekkan orang lain dengan sebab perbuatan yang dilakukan oleh para ibu dan bapak mereka, serta perasaan bangga mendapatkan wewenang mengurusi Masjidil Haram. Allah ﷻ berfirman:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."[16]

Begitu juga dengan pengagungan mereka terhadap dunia dan harta beserta pemiliknya sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, yang artinya:

"Dan mereka berkata: Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?'"

Demikian pula dengan sikap memandang remeh orang fakir miskin. Telah berkembang luas di kalangan mereka ramalan, aliran-aliran tertentu, merasa sial karena sesuatu dan juga perdukunan. Mereka juga berlindung diri kepada jin karena takut kepada mereka. Allah berfirman,:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."[17]

Sebagian diantara mereka ada yang mencoba menyusupkan kesamaran dalam manasik haji diantara Jahiliyah dan Islam serta sebagian bentuk peribadatan yang lain untuk membangkitkan syubhat-syubhat, yaitu bahwa ajaran-ajaran Islam merupakan kelanjutan bagi masa Jahiliyah dengan adanya perubahan-perubahan kecil sesuai kondisi. Aqidah tauhid merupakan hal yang biasa didengungkan oleh sebagian sastrawan Jahiliyah. Ibadah haji ke Ka'bah, sudah ada sejak dulu, begitu juga mengagungkan

---

15 HR. Bukhari dalam *Fathul Bari* 7:156 dan Muslim dan lafal baginya dalam Shahih Muslim 2:644, hadits nomor 934.

16 QS. Al-Mukminun : 67.

17 QS. Al-Jin : 6.

bulan-bulan Haram. Munculnya pemikiran yang berkenaan dengan qadha' dan qadar yang lebih didominasi oleh pemaksaan, terlebih tentang kesamaan dalam mengajak kepada tingkah laku yang baik, kejujuran, kemuliaan, dan kebaikan.

Sesungguhnya pemahaman yang benar bagi persamaan-persamaan ini, tidak mungkin terwujud tanpa ada pengakuan terhadap wahyu dan kenabian. Dan sesungguhnya Ibrahimisme telah meninggalkan ajaran-ajaran, ibadah-ibadah, dan nilai-nilai keagamaan di Makkah dan sekitarnya. Sebagaimana para nabi yang lain telah menyampaikan agama yang benar kepada suku Arya di semenanjung Arab seiring sejarah mereka yang panjang.

Sesungguhnya pemahaman yang integral terhadap Islam akan menegaskan bahwa agama ini datang untuk mendobrak realita pemikiran dan sosial pada saat muncul fenomena seperti itu. Dan bukan sebagai kelanjutan bagi juhud pada masa lalu, dan tidaklah serangannya terhadap realita jahiliyah lebih besar dari apa yang telah ditinggalkannya.

Yang diinginkan oleh orang-orang yang mengatakan[18] bahwa Islam merupakan kepanjangan, perkembangan dan pantulan pemikiran sosial Makkah, adalah menguatkan bahwa Al-Qur'an adalah buatan manusia, dan mengingkari kenabian dan wahyu.

Tidak diragukan lagi bahwa, perlawanan brutal yang dihadapi Islam di Makkah dan seluruh penjuru Arab, secara umum menjadikan sulit untuk menerima pemikiran-pemikiran yang menyangka bahwa kedatangan Islam dalam rangka mewujudkan ambisi Arab dan pengamatan mereka terhadap persatuan dan keadilan sosial. Sesungguhnya kesadaran akan problematika persatuan dan keadilan sosial, masih tersisa sedikit hingga hari ini di alam manusia di mayoritas wilayah yang dihuni. Monopoli kekuasaan dan kedzaliman sosial, serta mencela kemuliaan dan hak-hak manusia masih menunjukkan sebuah problem yang rumit, terlebih dari kalangan Arab

18 Husain Marwah, meninggal tahun 1987 M; *An-Naza'at Al-Madiyah fi Al-Falsafah Al-Arabiah Al-Islamiyah* 1:380, dimana ia mengatakan: "Sesungguhnya Islam merespon positif terhadap masyarakat Jahiliyah ketika itu dalam perubahan sejarah karena banyak terjadinya kontradiksi materialistik yang tajam", dan Maxim Rodinson, *Hayatun Nabi wal Musykilah Al-Ijtima'iyah li Ushulil Islam,* terbit di majalah Dugion (Diyugen) Paris 1957 M (lihat beserta biografi dan komentar oleh dr. Zainab Ridlwan, majalah Al-Fikr Al-Arabi, nomor 32 tahun ke lima, Huzairan 1983 M, halaman 17, 18, 19 ketika berbicara tentang islam: "Eksperimen historis membuktikan bahwa revolusi ideologi apapun yang diinginkan oleh individu atau kelompok, tidaklah mungkin bisa berhasil kecuali apabila hal tersebut mampu memberikan pelayanan maksimal bagi kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara global."

yang telah diracuni perangai badui serta perpecahan menjelang Islam datang. Hak-hak yang diperoleh manusia seperti hak hidup, memiliki, bermusyawarah, kebebasan beraqidah, sesuai dalam memperoleh hak-hak umum dan persamaan dihadapan syari'at dan keadilan. Hak-hak seorang wanita tidaklah membuahkan kompetisi sosial sebagaimana yang terjadi pada sejarah kebudayaan barat, akan tetapi manusia berusaha untuk mendapatkan hak-hak ini melalui hukum penguasa tertinggi. Jika masyarakat Islam pasca Khulafaur Rasyidin menjadi lemah untuk meneruskan perjalanan diatas manhaj mereka dengan level yang sama, bahkan telah nampak kekurangan dan diskriminasi atas hak-hak manusia. Maka tanggung jawab itu menimpa manusia yang tidak bisa memelihara sebuah level dari kesadaran yang memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan hak-hak politik, sosial dan ekonomi, dan tidak menimpa Islam itu sendiri.

Sifat dan Ciri Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ termasuk manusia yang paling tampan, warna kulitnya putih bersih, mukanya bundar, parasnya menarik, mulutnya lebar, lebar kedua belah matanya, rambutnya yang ikal tersisir hingga ke ujung kedua telinganya, dan kadang-kadang hingga antara kedua telinga dan pundaknya, kadang-kadang pula memanjang hingga kedua bahunya. Rambutnya yang hitam itu tidak beruban kecuali sedikit. Pada akhir-akhir usia diperkirakan ubannya sekitar dua puluhan helai yang letaknya terpisah pisah, dikepala, di bawah mulut, dan pada kedua pelipisnya. Dan pada sebagian rambutnya, nampak warna kemerah-merahan pengaruh dari minyak wangi.

Postur tubuh beliau ﷺ sedang, tidak terlalu besar, perawakan beliau ﷺ tidak kurus dan tidak pula gemuk, dadanya lebar, kedua tangan dan kakinya besar, kedua telapak tangannya luas dan lembut, kedua tumitnya tidak gemuk, di atas pundaknya yang sebelah kiri terukir stempel kenabian berupa rambut yang berkumpul seperti kancing.[19]

19 *Sulaiman Al-'Audah, As-Sirah An-Nabawiyah Fis Shahihain Wa 'Inda Ibnu Ishaq,* penelitian perbandingan pada periode Makkah (Desertasi Doktor pada jurusan Tarikh fakultas Sosiologi universitas Muhammad Ibnu Sa'ud Al-Islamiyah, Riyadh KSA tahun ajaran 1406-1407 H, halaman 143-145 dan semua ciri dan sifat yang dikutip dari Shahih Bukhari dan Muslim, saya padukan dari berbagai riwayat dan saya tambahkan dalam membatasi riwayat-riwayat tersebut dari tesis Magister yang ditulis oleh 'Adil Abdul Ghafur dan yang mengandung riwayat-riwayat sirah pada periode Makkah dengan bimbingan saya, berhenti setelah kejadian Isra' dan Mi'raj secara langsung.

Ciri-ciri fisik ini menunjukkan keindahan lahir, kesempurnaan fisik, dan kemampuannya untuk bangkit melakukan tugas-tugas besar yang terkait erat dengannya. Musuh-musuhnya tidak menemukan sesuatu yang bisa dicela pada lahirnya atau menggelarinya dengan sesuatu yang mengarah pada celaan. Di samping bagusnya bentuk lahiriyah dan sempurnanya panca indera serta anggota badannya, beliau memiliki perhatian khusus terhadap lahiriyahnya, berupa menjaga kebersihan, penampilan yang memikat, dan menggunakan parfum.

Adapun sifat-sifat beliau ﷺ Al-Qur'anlah yang menyebutkannya, Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."[20]

Aisyah رضي الله عنها berkata: "Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an."[21]

Setelah mempelajari sirah beliau ﷺ dan membaca hadits-hadits tentang sifat-sifatnya, kita dapatkan permisalan sikap rendah hati yang diiringi dengan kewibawaan, sifat malu yang diiringi dengan keberanian, kemuliaan yang jujur dan jauh dari keinginan untuk tampil, sifat amanat yang sudah masyhur di kalangan manusia, kejujuran kata maupun tindakan, zuhud di dunia ketika harus berhadapan dengannya dan tidak mengincarnya ketika tidak bersamanya, senantiasa ikhlas karena Allah ﷻ dalam setiap apa yang bersumber darinya, lidahnya yang fasih serta keteguhan hatinya, kuatnya pikiran dan sempurnanya pemahaman, kasih sayang kepada orang tua dan anak-anak, lemah lembut, perasaan lembut, toleransi dan pemaaf bagi yang melakukan kesalahan serta jauh dari sikap kasar, garang dan kaku, sabar dalam kondisi menyulitkan dan berani mengatakan kebenaran.

Nabi Pilihan

Allah ﷻ berfirman, yang artinya:

اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kenabian."[22]

20 QS. Al-Qalam : 4.
21 Muslim dalam kitab Shahih 1:746.
22 QS. Al-An'am : 124.

Ini merupakan pilihan kenabian.

Dalam hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah ﷻ memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraiy dari keturunan Kinanah, dan memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan memilihku dari Bani Hasyim."[23]

Sedangkan ini merupakan pilihan keturunan.

Dan dalam hadits shahih yang lain beliau ﷺ bersabda:

"Aku diutus dari sebaik-baik masa Bani Adam, masa demi masa hingga aku berada di masa yang aku berada di dalamnya."[24]

Adapun ini merupakan pilihan zaman.

Para pakar biografi dan nasab sepakat bahwa nasab Rasulullah ﷺ sampai ke 'Adnan, sekalipun dalam hadits shahih tidak diceritakan nasabnya secara keseluruhan, akan tetapi hadits-hadits yang menceritakan tentang sebagian nasabnya shahih. Orang yang mencurahkan segenap perhatiannya tentang bangsa Arab dan nasabnya pada masa kenabian dan sebelumnya, akan mendapati bahwa silsilah nasabnya sampai kepada 'Adnan dan tidak perlu kepada penelitian yang mendalam, selama pakar biografi dan nasab serta para sejarawan sepakat akan hal tersebut. Dan selama hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui pada masa itu.

Nasab Rasulullah ﷺ yang selama ini ditampilkan oleh para pakar biografi dan nasab adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin 'Adnan.[25]

Adapun ibunya adalah Aminah binti Wahb dari Bani Zuhrah.

Abu Sufyan mengakui di hadapan Heraklius tentang ketinggian nasab Nabi ﷺ ketika ditanya: "Bagaimana nasabnya di kalangan kalian?", Abu

---

23 Muslim dalam kitab Shahih 15:26 dengan Syarah Nawawi.

24 Bukhari dalam kitab Shahih 6:566, periksa seputar masalah ini dalam *Fathul Bari* 6:574 terdapat banyak sekali hadits yang menjelaskan akan kesucian nasabnya, dan tidak didapati bahwa kedua orang tuanya melakukan perbuatan tidak senonoh dari mulai nabi Adam ﷺ. Semua hadits-hadits ini lemah bahkan sangat lemah dan kita perlu mengacu ke sana, karena cukup dengan hadits-hadits shahih yang terlepas dari berlebih-lebihan. Perhatikan sebagiannya dalam kitab *Dalailun Nubuwah* karya Imam Al-Baihaqi 1:174-175 dan kitab *Al-Maudhu'at* karya Ibnul Jauzi 1:281-282 dan kitab *Tarikh Dimasyq* 1:202-203 dan kitab *Al-Mu'jamul Kabir* karya Ath-Thabrani 8:165-166.

25 Bukhari 4:238 dalam penjelasan bab Mab'atsun Nabi dan kitab *Manaqib Al-Anshar* tanpa isnad, dan Khalifah bin Khayyat dalam *At-Thabaqat* 3.

Sufyan menjawab: "Dia di kalangan kami memiliki nasab (yang baik)", Heraklius berkata: "Begitulah para rasul diutus pada nasab kaumnya."[26]

Menggali Zam-zam

Kemuliaan orang-orang terpandang dalam keluarga Nabi ﷺ di Makkah banyak sekali. Misalnya; Qushay -kakek Hasyim dan Hasyim adalah kakek ayah Nabi ﷺ Abdullah- adalah orang paling menonjol di kalangan Quraisy pada zamannya. Dialah yang mengatur administrasi Makkah dengan cara membangun balai pertemuan yang dijadikan sebagai tempat pertemuan bagi pemuka-pemuka Quraisy. Begitu juga ia membagi tugas- tugas penting seperti menjamu dan memberi minum para jamaah haji dan memegang panji yang diberikan kepada setiap keluarga Quraisy.

Setiap keluarga menjaga kedudukannya masing-masing pada masa Abdul Muththalib, yang menjadi terkenal dengan sebab menggali sumur zam-zam yang tetap eksis hingga berabad-abad yang mencerminkan sumber mata air terpenting di Makkah. Dan sebagai sumber maklumat bagi kita tentang kisah penggalian sumur zam-zam adalah seorang sahabat agung Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan nampak jelas bahwa riwayat tersebut cukup dikenal dan masyhur mengingat dekatnya pembawa kisah dengan masa yang terkait. Barangkali Ali mendengar dari ayahnya yang mendengar langsung dari kakeknya, Abdul Muththalib sehubungan dengan peranannya. Adapun sanad riwayat tersebut adalah hasan sampai ke Ali ﷺ dari riwayat Ibnu Ishaq dengan pernyataan tegas bahwa ia mendengar.

Kesimpulan dari kisah yang diceritakan oleh Abdul Muththalib bahwasanya ia pernah bermimpi selama empat malam, yaitu ada seorang yang mendatanginya dan menyuruhnya untuk menggali lagi sumur zam-zam tanpa menentukan letaknya. Dan pada kali ke empat ia datang dengan menentukan posisi sumur dan menyebutkan namanya dengan jelas yaitu "Zam-zam". Maka Abdul Muththalib pun mulai menggali sumur tersebut sesuai posisi yang dimaksud, dan tidak lama setelah itu muncullah airnya. Kaum Quraisy pun mulai mempermasalahkannya dan menuntut untuk berkongsi dengannya mengenai urusan air tersebut. Tetapi Abdul Muththalib menolaknya, hingga akhirnya merekapun mengadukan permasalahan mereka kepada seorang dukun wanita. Akan tetapi sebelum mereka sampai ke dukun wanita itu, Abdul Muththalib dan rekannya

26 HR. Bukhari, *Fathul Bari* 1:31-32 kitab *Bad'ul Wahyu*.

kehabisan bekal air. Kaum Quraisy pun enggan untuk mengajaknya berkongsi dalam urusan air yang ada pada mereka, karena berambisi untuk mendapatkan air yang ada di padang pasir. Tatkala Abdul Muththalib dan rekannya hampir binasa dan mereka menggali tanah untuk kuburan mereka, tiba-tiba terpancarlah sumber mata air dari bawah bekas galian unta betina milik Abdul Muththalib. Lalu mereka semuanya minum dan mengakui bukti kebenaran Abdul Muththalib atas air zam-zam, maka akhirnya merekapun menyerahkannya lagi kepada Abdul Muththalib.

Tidak diragukan bahwa peristiwa serta wewenang atas sumber air tersebut, cukup mengangkat martabat dan harga diri Bani Hasyim di Makkah.[27] Adapun mengenai benda-benda berharga yang diduga berhasil ditemukan di sumur itu seperti; kijang emas dan berbagai pedang tanpa sarung, sama sekali tidak benar riwayatnya.[28]

Sekalipun demikian, sejumlah rawi (Sa'id bin Musayyib dan Az-Zuhri) berupaya untuk menghimpun peristiwa-peristiwa sejarah, selama tidak menyangkut permasalahan aqidah atau syariat.

Nadzar Abdul Muththalib

Ada riwayat shahih yang bersumber dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "...Abdul Muththalib bin Hasyim pernah bernadzar, jika Allah ﷻ memberinya 10 orang anak laki-laki maka ia akan mengorbankan (menyembelih) salah seorang diantara mereka (di hadapan Ka'bah). Maka tatkala Allah ﷻ memberinya 10 orang anak, ia mengundi diantara mereka siapa yang akan dikorbankan, undian tersebut jatuh kepada Abdullah. Padahal Abdullah adalah anak yang paling dicintai oleh Abdul Muththalib. Ia pun berkata: "Ya Allah, dia (Abdullah) atau 100 ekor unta (sebagai tebusannya)?", kemudian ia mengundi antara Abdullah dengan unta, maka undian itu jatuh pada 100 ekor unta."[29] Riwayat ini nampak jelas

27 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 1:131-134, Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 24-25, Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 1:93-95, Al-Azraqi, *Akhbar Makkah* 2:44-46, seluruhnya dari riwayat Ibnu Ishaq.

28 Muhammad bin Habib, *Al-Manmaq* 334 dari jalan Abdul A'la bin Abi Mushawwir, dia itu matruk karena dituduh sebagai pendusta, lihat *Taqribut Tahdzib* 332, Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:314 dari jalan Az-Zuhri secara mursal dan hadits-hadits mursalnya derajatnya dhaif, Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat* 1:85 dengan sanad yang mengandung kelemahan sampai kepada Abu Majlis As-Sadusi (wafat 109 H) dengan sebab Kahlid bin Khaddasy yang derajatnya Shaduq yang kadang-kadang berbuat kekeliruan, diriwayatkan secara mursal, dan dari jalan Hisyam Al-Kalbi yang dia itu matruk, Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* 1:134-136 dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad, Abu 'Ubaid, *Gharibul Hadits* 4:26 dengan catatan pinggir dan sanad yang hasan sampai ke Sa'id bin Musyyib yang tidak menentukan sanadnya sampai kepada Abdul Muththalib.

29 Ath-Thabari 2:239-240 dengan sanad shahih dan para perawinya terpercaya, Ibnu Abu Syaibah, *Al-*

beredar di tengah-tengah keluarga. Dua riwayat mursal dari Az-Zuhri dan Abu Majlas telah menjelaskan bahwa nadzar tersebut terjadi ketika Abdul Muththalib tengah menggali sumur zam-zam dan mendapat kecaman dan gangguan dari kaumnya.[30] Sehubungan dengan masalah nadzar tersebut, terdapat banyak sekali riwayat dari jalan lain, akan tetapi derajatnya sangat lemah yang kesemuanya itu berujung pada Al-Waqidi, Ibnu Abi Sabrah, dan yang lainnya.[31]

Tidak ada satupun riwayat shahih yang menjelaskan sejarah tentang niat kuat Abdul Muththalib untuk menunaikan nadzarnya dengan menyembelih Abdullah, anaknya sendiri, tetapi riwayat dhaif dari jalan Al-Waqidi menyebutkan bahwa hal itu terjadi 50 tahun sebelum kelahiran Rasulullah ﷺ.[32] Barangkali ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Musa bin 'Uqbah dari seorang sahabat bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid Al-Asadi -anak dari saudara laki-laki Khadijah- ia berkata: "Saya dilahirkan 13 tahun sebelum tahun gajah, dan saya tahu betul ketika Abdul Muththalib hendak menyembelih anaknya Abdullah."[33]

Peristiwa ini memberikan inspirasi tentang apa yang sudah digariskan oleh taqdir Ilahi dari kelahiran Rasulullah ﷺ dari ayahnya, Abdullah bin Abdul Muththalib. Sungguh kehidupan Abdullah telah dijaga oleh Allah ﷻ dengan memalingkan niat Abdul Muththalib yang hendak mengorbankannya.

Pernikahan Abdullah dengan Aminah

Secara historis disebutkan, bahwa Abdullah bin Abdul Muththalib menikah dengan Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab, sedangkan Bani Zuhrah adalah bagian dari keluarga besar Quraisy. Abdul Muththalib menikahi Halah binti Wuhaib, sedangkan Wuhaib adalah paman Aminah dan Aminah dididik di rumah pamannya tersebut. Berita secara rinci mengenai pernikahan ini belum ditemukan dalam

---

mushannaf 4/1:55 dengan sanad lain yang juga shahih dari Ibnu Abbas, Imam Malik, Al-Muwattha', satu baris penuh bagi riwayat yang berhubungan dengan fatwa Ibnu Abbas dalam masalah nadzar yang serupa dengan sanad lain dari Ibnu Abbas yang menguatkan riwayat Ath-Thabari, lihat *Al-Muwattha'* 2:476.

30 Mushannaf Abdurrazzaq 5:316-317, *Dalailun Nubuwah* karya Al-Baihaqi 1:87, keduanya dari Az-Zuhri, Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:84-85 dengan sanad hasan sampai kepada Abu Majlas secara mursal.

31 Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat* 1:88-89.

32 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 3:482-483, Ath-Thabari, Tafsir 23:85, Ibnu Katsir, *Tafsir* 4:18, lihat Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah* 1:337.

33 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* 2:112.

riwayat yang shahih, mengingat riwayat-riwayat tersebut berujung pada Hisyam Al-Kalbi, Abdul Aziz bin 'Imran dan Al-Waqidi yang semuanya adalah matruk di kalangan ahli hadits.[34] Akan tetapi, masalah pernikahan dan hubungan kekerabatan mereka sudah sangat masyhur sehingga tidak memerlukan sanad yang kuat.

Sebagian dari para pendusta berupaya untuk mengolah cerita seputar Abdullah dengan tujuan melebih-lebihkan, yaitu dengan memperbanyak dongeng untuk membumbui cerita kelahiran Nabi ﷺ. Mereka menyebutkan bahwa seorang pelacur -sesekali dengan sebutan wanita panggilan, terkadang menyebut dukun wanita dan terkadang pula menyebut istri kedua Abdullah- mengajak Abdullah untuk berkencan dan ia melihat cahaya di kedua mata Abdullah, lalu Abdullah meninggalkannya dan pulang kepada Aminah, istrinya. Kemudian ia kembali lagi menemui pelacur itu, tapi wanita itu menolaknya dengan alasan bahwa cahaya yang ada di kedua matanya sudah tidak nampak lagi setelah pulang menemui Aminah.[35]

Riwayat ini munkar, baik sanad maupun matannya, dan bagi siapa saja yang membaca riwayat-riwayat yang berbeda-beda mengenai hal ini, pasti ia akan mendapatkan berbagai perselisihan dan pertentangan di dalam teksnya dalam menentukan wanita tersebut. Karena sebagian riwayat mengatakan, bahwa wanita itu dari Bani Khats'am dan sebagian menyebutnya dari Bani Asad yang bernama Qatilah dan yang lain menyebutnya dari Bani 'Adi yang bernama Laila. Begitu juga dalam menentukan kondisi Abdullah ketika ditemui oleh wanita itu. Sebagian riwayat mengatakan bahwa pakaian Abdullah berlumuran lumpur dan sebagian mengatakan bahwa ia berhias diri.[36] Dan contoh kontradiksi seperti ini hendaknya dibuang jauh-jauh

---

34 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Kabir* 3:149, Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:601, Abu Nu'aim, *Ad-Dalail* 1:161 dari jalan Abdul Aziz bin 'Imran.

Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat Al-Kubra* 1:86 dari jalan Hisyam Al-Kalbi dan 1:94-95 dari jalan Al-Kalbi dan Al-Waqidi.

Ibnu 'Asakir, *As-Sirah* 1:338-339 dari jalan Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar dan dia adalah munkarul hadits, *Lisanul Mizan* 5:259-260.

35 Ath-Thabrani, *Al-Mu'ajmul Kabir* 3:149, Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:601, Abu Nu'aim, *Ad-Dalail* 1:161 dari jalan Abdul Aziz bin 'Imran.

Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat Al-Kubra* 1:86 dari jalan Hisyam Al-Kalbi dan 1:94-95 dari jalan Al-Kalbi dan Al-Waqidi.

Ibnu 'Asakir, *As-Sirah* 1:338-339 dari jalan Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar Az-Zuhri dan dia termasuk munkarul hadits, lihat *Lisanul Mizan* 5:259-260.

36 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* hal. 44, Imam Al-Baihaqi meriwayatkan darinya dalam Ad-Dalail 1:105-106, Ibnu Sa'ad, At-Thabaqatul Kubra 1: 95-96 dengan perantara Al-Waqidi dan Hisyam Al-Kalbi, keduanya sama-sama matruk dan 1:97 dengan perantara Abu Yazid Al-Madani secara mursal sekalipun sanad yang sampai padanya sah, Ath-Thabari, tarikh 2:244-246 dengan sanad dhaif yang

dari kajian sirah yang akurat dan tajam.

Wafatnya Abdullah

Rasulullah ﷺ belum pernah melihat ayahnya yang telah meninggal dunia di Madinah, di tengah-tengah keluarga paman dari pihak ibunya dari Bani 'Adi bin Najjar. Pada saat ada kepentingan dagang, lalu ia jatuh sakit ketika ia hendak kembali, dan akhirnya meninggal dunia, lalu dikubur disana. Tidak ada satu riwayatpun yang shahih mengenai peristiwa kematiannya karena setiap riwayat yang berkenaan dengan peristiwa ini derajatnya dha'if sekali atau mursal dha'if. Dan riwayat yang paling kuat adalah perkataan Az-Zuhri secara mursal: "Abdul Muththalib mengutus Abdullah bin Abdul Muththalib mengurus kurma yang dibawa dari Yatsrib lalu Abdullah meninggal dunia di tengah perjalanan. Tidak lama kemudian Aminah melahirkan Rasulullah ﷺ dan beliau berada dibawah asuhan kakeknya, Abdul Muththalib."[37]

Ada sebuah hadits yang sesuai dengan perkataan Az-Zuhri yaitu yang diriwayatkan oleh Qais bin Makhramah seorang sahabat yang menyebutkan kelahiran Rasulullah ﷺ ia berkata: "Ayahnya meninggal dunia ketika ibunya sedang mengandungnya."[38]

Inilah yang masyhur dan dianggap paling kuat oleh Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.[39]Dan yang berbeda dengan mereka adalahAl-Kalbi dan 'Awanah bin Hakam, keduanya berpendapat bahwa ketika Abdullah meninggal dunia, umur Nabi ﷺ 8 bulan, dan ada pula yang mengatakan 7 bulan.[40] Hanya Al-Waqidi yang menentukan umur Abdullah ketika

---

di dalamnya ada tadlis, Ibnu Juraij dan tadlisnya termasuk yang cacat, di dalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama Muhammad bin Imarah Al-Qurasyi yang belum saya (penulis) temukan biografinya, juga di dalam sanadnya ada rawi yang bernama Az-Zanji, shaduq tetapi banyak ragu-ragu.

Abu Nu'aim, *Ad-Dalail* 1:107-108 dengan sanad yang dhaif karena kelemahan riwayat Maslamah bin 'Alqamah yang berasal dari Dawud bin Abi Hind, juga karena Abdul Baqi bin Qani', banyak ragu-ragu dan akhirnya jatuh pada kesalahan, juga 1:162-164 dari dua jalan yang keduanya bertemu pada Muhammad bin Abdul Aziz dari bapaknya, sedangkan Muhammad adalah munkarul hadits, sementara bapaknya majhul (tidak dikenal).

37 Mushannaf Abdurrazzaq 5:317 dengan sanad shahih sampai kepada Az-Zuhri akan tetapi khabar tersebut mursal.

38 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:605, beliau menganggap sah sesuai dengan syarat Imam Muslim dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi, padahal dalam sanadnya ada rawi yang bernama Shadaqah bin Sabiq dan Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah dan Imam Muslim tidak pernah meriwayatkan dari keduanya dan tidak ada yang pernah menganggap keduanya tsiqah kecuali Ibnu Hibban yang dikenal banyak toleran dalam menganggap tsiqah seseorang.

39 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* hal. 45, Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqatul Kubra* 1:99-100.

40 Thabaqat ibnu Sa'ad 1:100.

meninggal dunia yaitu di usia 25 tahun.[41]

Yang masyhur bahwa, Nabi ﷺ dilahirkan dalam keadaan yatim. Ibnu Katsir berkata: "Ini merupakan keyatiman yang sangat baik dan paling tinggi derajatnya."[42]

Riwayat yang menjelaskan hal itu derajatnya shahih.[43] Ini adalah pendapat Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad. Dan yang sependapat dengan keduanya adalah Ibnu Katsir dan lainnya. Akan tetapi, As-Suhaily menyatakan: "Kebanyakan Ulama berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ ketika itu sedang berada di buaian ibunya."[44]

Selama riwayat shahih telah menetapkan kelahiran Nabi ﷺ sebagai yatim, maka tidak ada alternatif lain kecuali menerima riwayat tersebut sekalipun banyak orang berbeda pendapat.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan keyatiman beliau:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?"[45]

Kelahiran Nabi ﷺ pada Tahun Gajah

Riwayat yang shahih menerangkan bahwa Nabi ﷺ lahir pada hari senin.[46] Dan riwayat yang paling kuat yang sampai kepada kita menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun gajah.[47]

Khalifah bin Khayyat menyebutkan bahwa hadits ini mujma' 'alaihi.[48] Seakan-akan ia tidak menganggap ada orang yang berbeda pendapat. Dan yang benar adalah bahwa riwayat-riwayat yang bertolak belakang itu ternyata pada sanadnya terdapat *'Illat,* di antaranya riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir 10 tahun atau 23 tahun atau 40 tahun

---

41 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:99.

42 Ibnu Katsir, *As-Sirah* 1:260.

43 Lihat Shahih Muslim 3:1392.

44 Ar-Raudhul Unuf 2:160.

45 QS. Ad-Dhuha : 6.

46 Muslim dalam Shahihnya 8:52, Abu Dawud dalam Sunannya 2:808-809, Ahmad, *Al-Musnad* 5:29, 299.

47 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:603 dengan sanad yang sampai pada Ibnu Abbas dan di dalamnya ada tadlis Abu Ishaq As-Siba'i, ia meriwayatkan hadits dengan menggunakan lafal "dari", Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:155 dengan sanad yang sampai pada Qais bin Makhramah dan di dalamnya ada Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah, ia adalah rawi yang maqbul yang memerlukan hadits serupa untuk menguatkan riwayatnya, dan ini ada yang serupa dan mengikutinya, dua riwayat di atas saling menguatkan dan bisa naik ke derajat hasan lighairihi.

48 Tarikh Khalifah bin Khayyat hal. 53.

setelah peristiwa gajah itu.[49] Sebagian besar Ulama berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun gajah. Pendapat mereka diperkuat juga dengan beberapa kajian dan penelitian yang baru saja dilakukan oleh para peneliti, baik dari kalangan muslim atau orientalis yang menganggap bahwa tahun gajah bertepatan dengan tahun 570 atau 571 M.[50]

Sesungguhnya peristiwa gajah telah diabadikan dalam Al-Qur'an, yang artinya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ {١} أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ {٢} وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ {٣} تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ {٤} فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ {٥}

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) sia-sia?. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung Ababil yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."[51]

Nash Al-Qur'an menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tentara Abrahah secara gamblang. Riwayat-riwayat tentang sejarah hampir tidak ada yang menyimpang dari apa yang digambarkan Al-Qur'an, kecuali sebagian saja dalam menentukan bagian-bagian kecil dan rinciannya. Riwayat-riwayat itu hanya sampai pada Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair ﷺ dari kalangan sahabat atau hanya sampai pada Qatadah (wafat 117 H) atau Ibnu Ishaq (wafat 151).[52] Dan tidak diragukan lagi bahwa antara

---

49 Dalail Al-Baihaqi 1:78-79, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu 'Asakir, *As-Sirah*1:54, 61.

50 Jawwad Ali, *Al-Mufashshal Fi Tarikh Al-'Arab Qablal Islam* 9: 443, 478.

51 QS. Al-Fiil : 1-5.

52 Cerita secara terperinci mengenai kedatangan Abrahah yang sumbernya adalah 'Ubaid bin 'Umair lebih dulu sampai ke kita, tetapi dengan sanad dhaif karena di dalamnya ada Abu Sufyan Thalhah bin Nafi' seorang mudallis, lihat *Al-Mushshannaf* karya Ibnu Abi Syaibah 14:284-285, dan yang meriwayatkan rincian ini adalah A'masy dari Thalhah, sudah masyhur di kalangan ahli hadits bahwa riwayat A'masy dari Thalhah termasuk dari lembaran yang hanya sebagiannya saja yang didengar, dalam riwayat ini ia tidak menyebutkan secara tegas bahwa ia mendengar, lihat *Mizanul I'tidal* karya Adz-Dzahabi 2:224, *Tahdzibut Tahdzib* karya Ibnu Hajar 4:224, *Ta'rif Ahli At-Taqdis* hal. 33. Adapun sanad Ath-Thabari yang sampai pada Qatadah derajatnya hasan karena Yazid bin Zurai' mendengarnya dari Sa'id bin Abi Arubah lama sebelum ia pikun, tetapi riwayatnya mursal dhaif, lihat *Tafsir Ath-Thabari* 30:303-304, ia menukil perkataan Qatadah dengan sanad shahih yang sampai kepadanya dari jalan Muhammad binTsaur dari Ma'mar dari Qatadah, lihat Ath-Thabari 30:297-299. Adapun riwayat-riwayat lain yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan lainnya, hanyalah penafsiran dari teks yang ada di surat al-Fiil dan bukan mengetengahkan gambaran rinci dari peristiwa ini, lihat *Tafsir Ath-Thabari* 30:296.

mereka dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, paling tidak terpaut setengah abad bagi para sahabat beliau. Bisa jadi mereka memperoleh informasi tersebut dari orang yang masih hidup dan pernah menyaksikan peristiwa itu terjadi, mengingat sebagian diantara mereka meninggal dunia belakangan. Aisyah ﵂ sendiri pernah melihat komandan pasukan Gajah dan penuntun gajahnya yang sama-sama buta, sedang minta makan kepada orang-orang di Makkah.[53] Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang sahabat yang bernama Qubats bin Asyyam bahwa ibunya memberitahukan kepadanya tentang sisa-sisa kotoran gajah Abrahah yang sudah berubah warnanya, dan saat itu dia sudah mengerti karena dia dilahirkan beberapa tahun sebelum peristiwa gajah.[54]

Sesungguhnya indikasi sejarah yang berinteraksi dengan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ lahir pada tahun gajah sangatlah kuat. Ibnul Qayyim yang kemudian diikuti oleh Al-Qasthallani berpendapat bahwa Nabi ﷺ lahir pada tahun gajah, pasca peristiwa pasukan bergajah. Karena peristiwa tersebut merupakan prolog bagi kemunculan beliau ﷺ, yaitu ketika Allah ﷻ menghalangi Nasrani Habasyah yang hendak menghancurkan Ka'bah tanpa ada kekuatan sedikitpun yang menghalanginya dari kaum musyrikin Arab, sebagai pengagungan rumah-Nya.[55]

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai tanggal, hari, dan bulan kelahiran beliau ﷺ. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa beliau ﷺ dilahirkan pada malam hari tanggal 12 Rabi'ul Awal,[56] sementara Al-Waqidi berpendapat bahwa beliau ﷺ dilahirkan pada tanggal 10 Rabi'ul awal.[57] Abu Ma'syar As-Sindi berpendapat bahwa Beliau ﷺ dilahirkan pada tanggal 2 Rabi'ul Awal.[58] Di antara tiga pendapat tersebut, pendapat Ibnu Ishaq-lah yang paling kuat.

---

53 Sirah Ibnu Hisyam 1:57, Khalifah, At-Tarikh hal 53 dengan sanad hasan.

54 At-Tirmidzi dalam Sunannya 5:589 dan ia berkata: "Hadits ini hasan gharib kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq", Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:603, 3:456 dan berkata: "Ini hadits shahih berdasar syarat Muslim tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya", dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, padahal dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Muththalib bin Abdullah yang derajatnya hanya maqbul.

55 Zadul Ma'ad 1:76, Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah 1:130.

56 Ibnu Hisyam, As-Sirah 1:171 tanpa sanad.

57 Ibnu Sa'ad, At-Thabaqat 1:100-101 dengan sanad yang sampai pada Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Baqir, Al-Waqidi adalah seorang yang mumpuni dalam masalah sirah, tapi dalam masalah hadits ia tergolong matruk.

58 Ibnu Sa'ad, At-Thabaqat 1:101 dan periksa kembali seputar per bedaan ini di kitab *Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah* 1:130-131, Abu Ma'syar adalah seorang yang mumpuni dalam masalah sirah, tapi dalam masalah hadits ia tergolong dhaif - sesuai pernyataan ulama hadits -.

Perihal Kehamilan Aminah

Banyak riwayat beredar mengenai kisah dan berita seputar kehamilan Aminah, bahwa ia belum pernah melihat janin yang lebih mudah dan lebih ringan daripada janin Nabi ﷺ. Begitu juga riwayat menyebutkan bahwa ia mengenakan jimat yang terbuat dari besi lalu jimat itu putus dan rusak. Ada juga yang menyatakan bahwa ia bermimpi mendapatkan kabar gembira dengan sebab kedudukannya yang agung dan ia diperintahkan untuk memberinya nama Muhammad, lalu ketika ia bangun tidur ia melihat lembaran dari emas yang bertuliskan syair-syair dan mengajak untuk mendoakannya dengan syair-syair itu. Cerita-cerita ini sama sekali tidak berdasar.[59]

Ada juga riwayat lemah yang menceritakan bahwa: Ketika Aminah melahirkan Nabi ﷺ terjadi suatu keanehan, yaitu posisi beliau ﷺ sedang bertelekan pada kedua tangannya, sedangkan kepalanya menengadah ke langit.[60] Ada juga cerita bahwa beliau ﷺ dilahirkan di bawah periuk yang terbuat dari batu, lalu periuk itu terbelah hingga pandangan beliau ﷺ tetap mengarah ke langit,[61] dan bahwa beliau ﷺ dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan[62] atau beliau ﷺ dikhitan oleh Jibril

---

59 Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:98-99 dari jalan Al-Waqidi, *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi hal 21, sekalipun ia mengklaim bahwa sanad riwayat ini adalah jayyid akan tetapi di dalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama Jahm bin Abi Jahm yang dianggap majhul oleh Adz-Dzahabi sendiri, lihat *Mizanul I'tidal* 1:426, Imam As-Suyuthi dalam *Al-Khashaish Al-Kubra* 1:42, lihat Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah 1:106-107.

60 Hadits panjang ini bersumber dari Halimah As-Sa'diyah berkenaan dengan penyusuan yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, sanadnya dhaif, dikuatkan oleh yang lain, tapi riwayat Al-Waqidi tidak bisa menguatkannya mengingat ia termasuk matruk, lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:101-102, demikian pula riwayat-riwayat mursal itu tidak bisa dikuatkan oleh kalangan Tabi'in yang berada di peringkat keempat seperti Hasan bin 'Athiyah, Ishaq bin Abdillah, dan yang sesudah mereka seperti Dawud bin Abil Hind, karena mengandung kemungkinan bahwa sumber mereka hanya satu. lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:102-103, Abu Nu'aim, *Dalailun Nubuwah* 1:172.

61 Hadits-hadits ini mursal sebagaimana yang ada dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:102 dengan sanad hasan yang sampai pada 'Ikrimah, begitu juga *Dalailun Nubuwah* oleh Al-Baihaqi 1:113 dari mursalnya Abul Hakam At-Tanukhi, ia seorang Tabi'imajhul, lihat *Al-Jarhu Wat Ta'dil* 9:308, di dalam sanad yang sampai kepadanya ada seorang rawi bernama Abdullah bin Shalih sejawat Al-Laits yang derajatnya shaduq banyak kesalahan, *Ad-Dalailun Nubuwah* 1:172 dengan sanad mu'dhal.

62 Semua hadits yang berkenaan dengan hal itu dhaif dengan kedhaifan yang merusak, karena sekalipun terkumpul keseluruhan riwayat itu, tidak sanggup mengangkat derajatnya untuk bisa dijadikan hujjah, karena sebagian besarnya tidak lepas dari para pemalsu hadits atau orang-orang yang diduga memalsukan hadits. Riwayat ini berasal dari Al-Abbas, lihat Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:103, di dalam sanadnya ada Yunus bin 'Atha' Al-Makki yang biasa meriwayatkan hadits-hadits palsu dan riwayatnya tidak boleh dijadikan hujjah, lihat Al-Mizan 4:428, dan hadits Ibnu Abbas, lihat *Al-Kamil* karya Ibnu 'Adi 2:576, dalam sanadnya ada Ja'far bin Abdul Wahid diduga memalsukan hadits, lihat Al-Mizan 1:412, begitu juga hadits Anas bin Malik, lihat Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamu As-Shaghir* 2:145-146, dalam sanadnya ada Sufyan bin muhammad Al-Fuzari; lemah, dan pada jalan yang melaluinya dari Hasan bin 'Arafh *majhul* yaitu Abul Fadhl Muhammad bin Abdillah Al-Burhani

ﷺ,[63] atau beliau ﷺ dikhitan Abdul Muththalib pada hari ketujuh dari kelahirannya dan dibuatkan tempat perjamuan yang diberi nama Muhammad.[64] Sekalipun sanad pada riwayat terakhir sangat dhaif, namun Al-Hafidz Adz-Dzahabi Berkata: "Hadits ini lebih shahih daripada hadits Al-Abbas yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ dilahirkan dalam keadaan dikhitan.[65] Sementara rasa bahagia Abdul Muththalib dengan kelahiran anak laki-laki dan melakukan suatu kewajiban terhadap anak yatim berupa mengkhitankan dan mengadakan selamatan, sesuai dengan adat yang berlaku di kaumnya sehingga tidak membutuhkan dalil, dan memang ada beberapa riwayat lemah tentang hal itu.[66]

Juga terdapat riwayat-riwayat maudhu' tentang suara-suara atau bisikan-bisikan jin pada malam kelahiran beliau ﷺ, kabar gembira yang dibawanya serta ambruknya sebagian patung di tempat-tempat peribadatan berhala di Makkah.[67] Ada juga yang berbicara seputar bergetarnya istana kaisar, runtuhnya teras serta balkonnya, padamnya api sesembahan Majusi dan surutnya danau "Sawah"[68] serta mimpi Al-Mubidzan tentang sekawanan kuda arab yang melintasi Sungai Tigris dan

---

atau Nuh bin Muhammad. Adz-Dzahabi berkata: "Riwayatnya dari Ibnu 'Arafah seperti *Maudhu'*, lihat *Mizanul I'tidal* 4:279, hadits Abu Hurairah, lihat *Ibnu 'Asakir, Tarikh Dimasyq, As-Sirah* 1:210, dalam sanadnya ada Muhammad bin Katsir Al-Qurasyi; lemah, dan Ismail bin Muslim Al-Makki; dhaif, beserta illat munqathi', yaitu antara Hasan Al-Bashri dan Abu Hurairah. Demikian pula hadits Ibnu Umar, lihat Ibnu 'Asakir, *As-Sirah* 1:212, dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Ayyub Al-Himshi dan Musa bin Abi Musa Al-Maqdisi, keduanya sama-sama majhul, kecuali kalau yang dimaksud adalah Abdurrahman bin Ayyub As-Sukuni -bukan Al-Himshi- dan Musa bin Muhammad bin 'Atha' Al-Maqdisi - bukan bin Abi Musa -, yang pertama - As-Sukuni - : tukullima fihi, yang kedua - Musa bin Muhammad - : matruk, lihat *Mizanul I'tidal* 2:549, 4:218-220, *Lisanul Mizan* 6:127-129.

63 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Awsath* 2:57 dengan sanad yang di dalamnya ada Abdurrhaman bin 'Utaibah Al-Bashri dan Maslamah bin Muharib Az-Ziyadi, dua-duanya majhul sekalipun Ibnu Hibban menganggap tsiqah, lihat Tsiqat Ibnu Hibban 5:452, 7:490, *Majma'uz Zawaid* oleh Al-Haitsami 8:224, Ibnu Katsir berkata: "Hadits ini gharib sekali", *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:210, Adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini munkar", *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 8.

64 Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'ab, catatan pinggir Al-Ishabah, 1:21-22, Al-Hafidz Al-'Iraqi berkata: "Dan sanadnya tidak shahih", lihat Asy-Syami, *Subulul Huda War Rasyad* 1:420, di dalam sanad Ibnu Abdil Barr ada Muhammad bin Abi Sarri, ia banyak ragu-ragu, lihat At-Taqrib ha.l 504, dan Al-Walid bin Muslim banyak melakukan tadlis dan taswiyah dan ia menggunakan lafal "dari".

65 *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 8, lihat juga Al-Baihaqi, Ad-Dalail 1:113 yang diriwayatkan secara mursal dhaif bagi Abul Hakam At-Tanukhi dengan yang semakna dengannya.

66 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:103 dari jalan Al-Waqidi dan dia itu matruk, *Dalailun Nubuwah* karya Al-Baihaqi 1:113 mursal dhaif, *Dalailun Nubuwah* karya Abu Nu'aim 1:172-173 dengan sanad lemah, di dalamnya ada rawi bernama Muhammad bin Zakariya Al-Ghulabi; lemah, dan syaikhnya Al-Jahdari; majhul, lihat *Tahdzibut Tahdzib* 7:313.

67 Abu Bakar Al-Kharaiti, *Hawatiful Jaan* nomor 7, 17, di dalam sanadnya ada dua orang yang suka memalsukan hadits, yaitu : Abdullah bin Muhammad Al-Balwi dan 'Imarah bin Zaid, lihat *Mizanul I'tidal* 2:491, 3:177.

68 Sebuah danau besar yang terletak antara Hamdzan dan Qum di negeri Persia, luasnya sekitar 19,5 mil atau 48 km, dilewati perahu dan banyak orang melancong ke sana (pent).

bertebaran di negeri Persia.[69]

Demikian pula terdapat riwayat-riwayat dhaif mengenai berita yang dibawa oleh orang Yahudi berkenaan dengan malam kelahiran beliau ﷺ,[70] dan berita yang dibawa oleh seorang pendeta nasrani bernama 'Ishaa yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ lahir dalam keadaan sungsang,[71] dan ucapanAl-Abbas, pamannya, bahwa ia melihat beliau ﷺ sedang bercanda atau berbicara dengan bulan.[72]

Akan tetapi, ada riwayat-riwayat yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain sampai pada derajat hasan, seputar masalah kelahiran beliau ﷺ yang menyatakan bahwa ketika Aminah melahirkan, ia melihat seberkas cahaya keluar dari dirinya dan menerangi istana-istana Bushra di negeri Syam.[73]

---

69 Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 11-14, dari jalan Ibnu Abid Dunya dan lainnya, riwayat ini berujung pada Ali Abu Ayyub Ya'la bin 'Imran Al-Bujali dan Makhzum bin Hani Al-Makhzumi yang keduanya belum kami temukan biografinya.

Adz-Dzahabi berkata: "Ini hadits munkar gharib", lihat As-Shalihi, *Subulul Huda War Rasyad* 1:429-432, menukil dari kitab *Hawatiful Jaan* oleh Al-Kharaiti, lihat Tarikh Ath-Thabari serta Dalail Abu Nu'aim dan Al-Baihaqi.

70 Diriwayatkan oleh Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:601-602, dan menganggapnya shahih, sementara Adz-Dzahabi menolaknya, Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* 6:583: "(Hadits ini diriwayatkan) dengan sanad hasan padahal di dalamnya ada rawi Ibnu Ishaq mudallis dan tidak menyatakan dengan tegas bahwa ia mendengarnya", lihat Ta'rif Ahli At-Taqdis hal. 5. hadits ini memiliki mutaba'ah dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:162-163 dan di dalam sanadnya ada Abu Ubaidah bin Abdillah yang saya temukan biografinya, dan ada juga riwayat lain dari Hasan bin Tsabit di Madinah, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:147, dalam sanadnya disebutkan haddatsani man syi'ta min rijali qaumi, artinya riwayat ini mubham sekalipun memberi isyarat akan banyaknya yang meriwayatkannya, bagi riwayat hasan ada banyak jalan lain, lihat *Dalailun Nubuwah* karya Abu Nu'aim 1:86-89, dari jalan Al-waqidi dan dia itu matruk, ada juga yang menguatkan riwayat di atas dari hadits Ibnu Abbas dari Al-Waqidi juga, lihat *At-Thabaqat Al-Kubra* 1:159-160.

71 Ibnu 'Asakir, Tarikh Dimasyq, *As-Sirah* 1:344-346, Ibnu Katsir berkata: "Di dalamnya ada kejanggalan", lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Katsir 1:223, Adz-Dzahabi berkata: "Ini sanad yang lemah", lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi 1:6, penyebabnya berasal dari Musayyib bin Syuraik, dia itu matruk.

72 Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 2:41, ia berkata: "Ahmad bin Ibrahim Al-Halabi sendiri dalam riwayat ini dan ia termasuk majhul", Ibnu Abi Hatim berkata tentang Al-Halabi: "Saya tidak mengenalnya dan hadits-haditsnya batil dan palsu, semuanya tidak ada dasarnya, hal ini menunjukkan bahwa ia seorang pendusta", lihat *Al-Jarhu Wat Ta'dil* 2:40. Ibnu Hajar berkata: "Dan sanadnya lemah sekali", lihat Al-Ishabah 3:23.

73 Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari para sahabat Rasulullah ﷺ", mereka berkata: "Ini sanadnya hasan, Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas dengan lafal haddatsani dan ia termasuk shaduq. Riwayat ini menunjukkan dari para sahabat dengan konteks plural yang menunjukkan tersiarnya riwayat ini di kalangan sahabat dan mereka semua adil, oleh sebab itu ketidak jelasan nama-nama mereka tidak berpengaruh sama sekali", Ibnu katsir menanggapi riwayat ini: "Ini sanadnya baik dan kuat", lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:229, Al-Hakim pun mengesahkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, lihat Al-Mustadrak 2:600, dan tidak perlu lagi meneliti ulang tentang mursalnya Khalid bin Ma'dan dari sebagian sahabat ﷺ yang diantara mereka adalah Mu'adz, Abu 'Ubaidah, Abu Dzar, dan Aisyah. Khalid bin Ma'dan ini telah bertemu dengan 70 orang sahabat sebagaimana yang ia ceritakan dan ia termasuk tsiqah, lihat *Tahdzibut Tahdzib* 3:119. dan dikuatkan oleh hadits 'Irbadh bin Sariyah yang

Wanita-wanita yang Pernah Menyusui Nabi ﷺ

Dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Tsuwaibah - hamba sahaya Abu Lahab - pernah menyusui beliau ﷺ.[74] Dinyatakan dalam suatu riwayat bahwa paman beliau ﷺ, Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ adalah saudara sepersusuan beliau ﷺ.[75] Adapun riwayat tentang Halimah As-Sa'diyah yang menyusui beliau ﷺ di dusun Bani Sa'ad dan keberkahan yang beliau ﷺ bawa, maka riwayat ini terdapat di hampir keseluruhan buku-buku sirah, baik yang kuno maupun yang baru, dan yang pertama kali menampilkan riwayat ini di dalam buku sirah adalah Muhammad bin Ishaq (wafat 151 H).[76]

Meskipun berita tentang Halimah yang panjang lebar dan terkenal seputar penyusuan nabi ﷺ tidak berhasil dishahihkan oleh para ahli hadits

---

diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya 4:127, lihat juga Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:418, ia mengesahkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 18:252, Abu Nu'aim, Ad-Dalail 1:54, Ath-Thabari, Tafsir 1:556, dan sanadnya dhaif karena berujung pada Abdul A'la bin Hilal As-Sulami yang dia itu majhul, lihat *Al-Ikmal* hal. 64, *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah* nomor 2058, sebagaimana juga riwayat ini dikuatkan oleh hadits Abu Umamah dengan sanad yang mengandung kelemahan berasal dari Al-Farj bin Fudhalah, akan tetapi sanadnya berasal dari Syam dan ia termasuk riwayat Al-Farj yang paling baik, lihat Musnad Ath-Thayalisi nomor 2315, Musnad Ahmad 5:262, lihat tentang Al-Farj di At-Taqrib hal. 444, At-Tahdzib 8:260-262. didapati ada riwayat-riwayat mursal dan munqathi' yang menguatkan riwayat di atas, tapi tidak bisa sampai derajat shahih karena ada kemungkinan berasal dari satu sumber, lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:102.

74 Shahih Bukhari, *Fathul Bari* 9:143.

75 Shahih Bukhari, *Fathul Bari* 9:140, Shahih Muslim dengan Syarh Al-Imam An-Nawawi 10:23-24.

76 Sirah Ibnu Hisyam 1:149-153, Abu Ya'la dalam Musnad-nya, Ibnu Hibban, *Mawaridudz Dzam'an* 512-513, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Kabir* 24: 212-215, Abu Nu'aim *Dalailun Nubuwah* 1:193-196, Al-Bushairi, *Ithaful Khiyarah* 4:368-370, dalam sanadnya ada rawi bernama Jahm bin Abil Jahm dari Abdullah bin Ja'far atau orang yang menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Ja'far -dengan ragu-ragu- dan Jahm majhul, lihat *Mizanul I'tidal* karya Adz-Dzahabi 1:426, tidak ada yang menganggapnya tsiqah selain Ibnu Hibban dan diberinya nama Jahm bin Abdurrahman, ia (Ibnu Hibban) terkenal mudah menganggap tsiqah orang-orang majhul, lihat Ats-Tsiqat 4:114, Abdullah bin Ja'far tidak mempertegas apakah ia mendengar langsung dari Halimah atau tidak kecuali dalam riwayat Ath-Thabrani, tapi ia seorang sahabat dan mursalnya sahabat tidak membahayakan, hanya saja keragu-raguan antara Jahm dan Abdullah bin Ja'far menyebabkan lemahnya sanad, lebih-lebih lagi ia tidak mempertegas bahwa ia mendengar atau tidak dalam setiap sumber yang ada, para ahli hadits terlalu mudah menganggap baik suatu riwayat sekalipun dalam sanadnya banyak mengandung *'illat,* Adz-Dzahabi berkata: "Ini adalah hadits yang baik secara sanad", lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 8, Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata: "Hadits ini telah diriwayatkan dari banyak jalan yang lain, termasuk diantara hadits yang masyhur di kalangan ahli-ahli sejarah dan sirah", lihat *As-Sirah* 1:228, Ibnu Abdil Barr juga menyebutkan kemasyhuran hadits ini, lihat Al-Isti'ab 12:261. Ada juga yang menguatkan hadits ini yang bersumber dari jalan Ibnu Abbas namun lemah, lihat Dalailun Nubuwah karya Al-Baihaqi 1:139-145, Ibnu 'Asakir, *As-Sirah* 1:384-388, yang dianggap pendusta adalah Muhammad bin Zakariya Al-Ghulabi, dalam sanadnya juga banyak yang majhul, Ibnu 'Asakir berkata: "Hadits ini sangat gharib, di dalamnya ada lafal-lafal yang menunjukkan kelemahan dan sama sekali tidak menyerupai yang benar", Ya'kub bin Ja'far majhul dalam riwayat, dan yang lebih kuat dari hadits ini adalah yang sudah disebutkan di atas dari riwayat Abdullah bin Ja'far yang juga dikuatkan oleh hadits Aslam Al-'Adawi, lihat Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:151-152 dari jalan Al-Waqidi yang dikenal matruk.

karena banyaknya illat pada sanadnya, namun peristiwa penyusuan nabi ﷺ kepada Halimah As-Sa'diyah di Bani Sa'ad tetap kuat riwayatnya karena didukung oleh riwayat-riwayat dari jalan yang lain.[77]

Peristiwa Pembelahan Dada

Telah terjadi peristiwa besar berupa pembelahan dan pembasuhan dada Rasulullah ﷺ, kemudian dicuci dan dikembalikan ke tempat semula. Hal itu terjadi sebanyak dua kali,[78] yang pertama ketika beliau masih berusia 4 tahun,[79] yaitu ketika sedang bermain di dusun Bani Sa'ad. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya peristiwa pembelahan dada yang pertama kali dari Anas bin Malik ؓ: "Rasulullah ﷺ didatangi oleh Jibril ؑ ketika beliau sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya, kemudian (Jibril) mengambilnya dan menelentangkannya, lalu membelah hati (dada) nya dan mengeluarkannya, kemudian mengeluarkan suatu gumpalan darinya, lantas berkata: "Ini adalah bagian syaitan yang ada padamu", kemudian mencucinya dalam bejana emas dengan air zam-zam, lalu menata[80] dan mengembalikannya ke tempat semula. (Melihat peristiwa

---

77 Musnad Ahmad 4:184-185 dari hadits 'Utbah bin Abi Masir, Sunan Ad-Darimi 1:8-9, Mustadrak Al-Hakim 2:616-617, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu 'Asakir, *As-Sirah* 1:367-377, dishahihkan oleh Al-Hakim dan diakui oleh Adz-Dzahabi yang juga menshahihkannya dalam Tarikh Islam, As-Sirah 1:21, Al-Haitsami menganggap sanad Ahmad hasan, lihat *Majamuz Zawaid* 8:222, juga dihasankan oleh Al-Bushairi dan berkata: "Dan Baqiyah tsiqah sekalipun ia mudallis, tetapi dengan tegas ia nyatakan dengan lafal haddatsani pada sebagian jalannya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, lihat *Ithaful Khiyarah* 4:370-371, Syaikh Nashiruddin Al-Albani berkata dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* nomor 373 seperti pernyataan Al-Bushairi dan menambahkan: "Hadits ini banyak penguatnya", lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* 4:59.

Yang benar adalah bahwa sanad dari jalan Baqiyah tidaklah kuat dengan sekedar peryataan tegas dengan lafal haddatsani dari syaikhnya, tetapi harus menyatakan dengan lafal sima' di semua tingkatan rawi sanadnya, karena ia sudah dikenal dengan tadlis taswiyah, ia juga tidak menyatakan dengan tegas di semua jalannya bahwa Buhair bin Sa'ad mendengar dari Khalid bin Ma'dan.

78 Banyak terdapat riwayat yang menjelaskan tentang terjadinya peristiwa pembelahan dada untuk yang ketiga kalinya menjelang kenabian yang dibawakan oleh Abu Nu'aim Al-Ashbahani, lihat *Dalailun Nubuwah* hal. 6 Ath-Thayalisi, *Minhatul Ma'bud Fi Tartib Musnad Ath-Thayalisi Abi Dawud* 2:86 cetakan 1 tahun 1327 H percetakan Al-Muniriyah Al-Azhar, di dalam sanadnya ada Daud bin Mahbar yang dia itu matruk maka otomatis riwayatnya lemah dan tidak perlu diperhatikan. As-Suyuthi menampilkan dua riwayat yang menjelaskan tentang terjadinya peristiwa pembelahan dada sebelum kenabiannya, yaitu dalam mimpi, lihat *Al-Khashaishul Kubra* 1:232.

79 Yang menyebutkan umurnya adalah Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:112 dan lihat *Dalailun Nubuwah* karya Abu Nu'aim Al-Ashbahani hal 49, Al-Umawi dan orang yang sesudahnya, Ibnu Abdil Barr berpendapat bahwa usia Nabi ﷺ saat itu adalah 5 tahun, hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, lihat *Syarhuz Zarqani 'Ala Al-Mawahib Al-Ladunniyah* 1:150, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Abu Nua'im menampilkan riwayat lain yang menyatakan bahwa usia Nabi ﷺ ketika itu adalah 10 tahun lebih beberapa bulan, lihat Musnad Ahmad 5:139 dan di dalam sanadnya ada Mu'adz bin Muhammad bin Mu'adz dari bapaknya, dua-duanya majhul seperti yang diungkapkan oleh Ibnul Madini, lihat Adz-Dzahabi, *Mizanul I'tidal* 4:44.

80 Mengumpulkan dan menatanya kembali, lihat *Syarh Muslim* oleh Imam An-Nawawi 2:216.

itu) anak-anak (yang sedang bermain dengannya) berlarian mencari ibu susunya seraya berseru: "Muhammad telah dibunuh", maka merekapun mendatangi Rasulullah ﷺ yang mukanya terlihat pucat."

Anas bin Malik berkata: "Saya pernah melihat bekas jahitan di dada Rasulullah ﷺ."[81]

Tidak diragukan lagi bahwa operasi pembersihan spiritual dari bagian syaitan, merupakan prolog dini kenabian dan persiapan untuk (mendapatkan) pemeliharaan dari berbagai kejahatan dan peribadatan kepada selain Allah. Tidak boleh ada sesuatu di dalam dadanya kecuali Tauhid.[82] Peristiwa-peristiwa masa kecil beliau telah menunjukkan kebenaran tersebut, yaitu beliau tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah bersujud kepada berhala[83] sekalipun hal itu sudah menjadi suatu hal yang biasa di kaumnya.

Adapun peristiwa pembelahan dada Nabi ﷺ yang kedua terjadi pada malam Isra'.

Peristiwa pembelahan dada yang pertama menyebabkan Rasulullah dikembalikan kepada ibu beliau, Aminah dan kakek beliau Abdul Muththalib, karena Halimah merasa khawatir terhadap keselamatan beliau,[84]

---

81 *Shahih Muslim* 1:147, Kitab: Al-Iman, Bab: Al-Isra', Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:166 dengan sanad yang baik dan kuat seperti yang diungkapkan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:299 dengan tahqiq Mushthafa Abdul Wahid.

82 Lihat Ijtihad ulama dalam menampilkan hikmah sebuah peristiwa, *Ar-Raudhul Unuf* oleh As-Suhaili 2:173, *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar 7:205.

83 Seorang orientalis bernama Nicholson menyatakan bahwa peristiwa pembelahan dada Nabi ﷺ hanyalah dongeng belaka yang timbul dari penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu,"* (QS. Al-Insyirah :1), dan sekiranya dongeng ini ada sumbernya maka kita wajib menduga bahwa dongeng tersebut mengisyaratkan adanya bagian dari sifat gila, Nicholson R.A. Alliterary History of the Arabs, Cambridge 1966, apa yang dinyatakan oleh Nicholson ini sebenarnya sudah didahului kaum musyrikin Quraisy ketika mereka menuduh Rasulullah ﷺ gila, lalu Allah ﷻ membantah tuduhan tersebut dalam firman-Nya: *"Dan teman kalian (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* (QS. At-Takwir : 22), dan sudah diketahui bahwa orang gila pasti akan mengigau, berbuih mulutnya dan hilang kesadarannya, adapun Rasulullah ﷺ ketika mendapat wahyu berada dalam kondisi otak yang sangat berkosentrasi sehingga Allah ﷻ menyuruhnya untuk meringankan dirinya: *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuat pandai) membacanya"*, (QS. Al-Qiyamah : 16-17), kemudian beliau pun berbicara dengan sangat jelas sepadan dengan ayat Al-Qur'an dari segi bahasanya, maka bagaimana mungkin gurauan orang gila bisa dibandingkan dengan itu?!!.

84 Musnad Ahmad 4:184-185, Sunan Ad-Darimi 1:8-9, Mustadrak Al-Hakim 2:616 dari 'Utbah bin Abdin As-Sulami, sanadnya bertemu pada Baqiyah bin Al-Walid, dia itu mudallis dan tidak menyatakan haditsnya dengan tegas dengan lafal sima' pada semua tingkatan sanad, bahkan ia menggunakan lafal "dari" pada semua tingkatan sanad antara Buhair bin Sa'ad dan Khalid bin Ma'dan, sekiranya ia lakukan tentu sanadnya akan menjadi baik, hadits ini juga dikuatkan oleh mursalnya Az-Zuhri. lihat Al-Mushannaf Abdurrazzaq 5:317-318.

sekaligus ia ingin mengakhiri tanggung jawabnya atas diri beliau walaupun sebenarnya ia sangat menyayanginya.

Al-Waqidi mengisahkan dari Ibnu Abbas bahwasanya umur Rasulullah ﷺ ketika dikembalikan oleh Halimah kepada ibu beliau adalah 5 tahun.[85]

Yang lain mengatakan bahwa ketika Nabi ﷺ dikembalikan kepada ibunya berusia 4 tahun dan hidup bersama ibunda tercinta hingga berumur 6 tahun,[86] yaitu sampai ibu beliau meninggal dunia di Abwa' yang terletak antara Makkah dan Madinah, Aminah pergi ke Madinah bersama beliau ﷺ untuk berkunjung kepada sanak keluarga dari Bani 'Adi bin Najjar, lalu meninggal dunia dalam perjalanan pulang menuju Makkah.[87]

Kisah-kisah tersebut diatas, sama sekali tidak didukung oleh riwayat yang shahih, akan tetapi hal itu merupakan bagian yang bisa ditolerir.

Sungguh kehidupan Nabi ﷺ sebagai yatim piatu meninggalkan bekas yang sangat mendalam pada jiwa beliau. Ketika beliau kecil, terpaksa harus kehilangan ibunda tercinta, apalagi sebelumnya beliau dilahirkan dalam keadaan yatim tanpa kehadiran ayahanda. Az-Zuhri menjelaskan bahwa kakek beliau, Abdul Muthallib mengambil alih untuk mengasuh dan merawatnya,[88] dan Al-Waqidi menyebutkan bahwa kakek beliau sebelum meninggal dunia -pada usia 82 tahun- pernah berpesan kepada Abu Thalib, paman Nabi untuk merawatnya.[89]

Usia Rasulullah ﷺ ketika itu (saat kakek beliau meninggal dunia) adalah 8 tahun.[90] Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ merasa sangat kehilangan dengan meninggalnya sang kakek yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian.[91]

---

85 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:112.

86 Abu Nua'im, *Dalailun Nubuwah* 1:118, *As-Sirah Al-Halabiyah* 1:123 terbatas pada usia beliau ﷺ setelah tinggal bersama ibunya, hal ini dinukil dari Al-Umawi.

87 Ini adalah perkataan Ibnu Ishaq yang ia dengar dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm secara mursal, demikian juga yang dinyatakan oleh Al-Waqidi, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:155, Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:116-117.

88 Mushannaf Abdurrazzaq 5:318 dari mursalnya Az-Zuhri.

89 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:117-119 dan Al-Waqidi matruk.

90 Ibnu Ishaq, *As-Sirah Wal Maghazi* hal. 65-66 dengan sanad munqathi', Al-Baihaqi dalam *Dalailun Nubuwah* 2:21-22, *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi 25-26 dengan sanad dhaif sekali sampai kepada Ibnu Abbas karena lemahnya Abdullah bin Syabib Ar-Rib'i, lihat Mizanul I'tidal karya Adz-Dzahabi 2:238-239.

91 Ada beberapa riwayat dhaif yang mengisyaratkan hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:112-113, Mustadrak Al-Hakim 2:603-604, dishahihkan olehnya dan mendapat persetujuan dari Adz-Dzahabi, tapi di dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Abbas bin Abdurrahman, bekas budak Bani Hasyim yang tidak diketahui keadaaannya, lihat *Taqribut Tahdzib* 293.

Terdapat banyak riwayat yang menjelaskan tentang rasa iba dan simpati Abu Thalib serta perhatiannya kepada Nabi ﷺ.[92] Dan di antara indikasi yang menunjukkan kecintaan Abu Thalib yang mendalam terhadap beliau, adalah ia menyertakan beliau dalam perjalanannya menuju Syam. Dan nampak jelas selama beliau berada di bawah asuhan Abu Thalib, ia (Abu Thalib) mendapatkan seseorang yang membantu meringankan bebannya dalam menggembala kambing. Dinyatakan dalam sebuah riwayat bahwa beliau pernah bekerja menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath (4/6 Dinar).[93] Barangkali kondisi keluarga Abu Thalib yang bersahaja itulah yang mendorong beliau untuk bekerja membantunya. Menggembala kambing bagi Rasulullah ﷺ mengandung unsur latihan untuk memimpin manusia kelak di kemudian hari. Beliau ﷺ sudah merintis etos kerja dan perjuangan semenjak kecil dan membiasakan diri untuk memberi perhatian kepada apa yang ada di sekitarnya, memberi pertolongan kepada orang lain dan barangkali peristiwa menggembala kambing mengingatkan kita terhadap hadits-hadits beliau yang senantiasa mendorong agar berlaku baik terhadap binatang.

Kisah Buhaira Sang Rahib

Abu Thalib mengajak Rasulullah ﷺ dalam perjalanan dagang menuju Syam dan umur beliau ketika itu 9 atau 10 atau 12 tahun sesuai perbedaan riwayat yang ada.[94] Seorang Rahib yang mengaku bernama Buhaira di kota Bushra mengajak orang-orang dari kafilah Quraisy berkenan datang ke tempat kediamannya untuk dijamu.

Sanad Kisah Buhaira Sang Rahib

Ketika ia mengetahui Nabi ﷺ dari sifat-sifat dan tanda-tanda yang ada pada diri beliau, dia mengetahui bahwa beliau yatim, membawa cap kenabian di antara dua pundaknya, melihat awan yang melindungi beliau dari sengatan matahari dan bayangan pohon yang miring melindungi beliau ketika tidur di dekatnya, riwayat ini ditutup dengan kisah dengan

---

92 Ibnu Sa'ad, At-Thabaqat 1:120 dengan sanad mursal shahih sampai kepada dua orang yang meriwayatkannya secara mursal, mereka berdua adalah Abdullah ibnul Qibthiyah dan 'Amru bin Sa'id Al-Qurasyi, adapun yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad berupa mengalirnya barakah pada makanan keluarga Abu Thalib ketika didatangi Rasulullah ﷺ sama sekali tidak berdasar pada sanad yang shahih, bahkan sebagian besar sanadnya melalui Al-Waqidi, lihat nukilan-nukilannya dalam *Tarikh Dimasyq*, As-Sirah karya Ibnu 'Asakir 1:71-72, *Al-Khashaishul Kubra* karya As-Suyuthi 1:83.

93 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* 4:141, 6:438, Shahih Muslim dengan Syarh Imam An-Nawawi 14:5-6.

94 Ibnu Sayyidin Naas, 'Uyunul Atsar hal. 40.

peringatan rahib tersebut kepada Abu Thalib paman Nabi ﷺ dari gangguan yang mungkin akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Romawi.

Riwayat terkuat dalam masalah ini terdapat dalam kitab Jami' At-Tirmidzi[95] dengan komentar: "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya selain yang seperti ini." Riwayat ini dishahihkan oleh Al-Hakim.[96] Adz-Dzahabi pun menanggapi riwayat tersebut dengan mengatakan: "Saya mengira hadits ini maudhu' dan sebagiannya bathil."[97] Ia menjelaskan sanggahannya terhadap sanad riwayat tersebut serta matannya, lalu ia menyimpulkan bahwa riwayat ini munkar bahkan bisa dipahami dari ucapannya bahwa ia ragu-ragu tentang riwayat itu semuanya.[98]

Adapun kritikannya terhadap sanad, ia berkata dari Abdurrahman bin Ghazwan -rawi- bahwa sanadnya banyak terdapat rawi-rawi munkar, kemudian ia berkata: "Riwayat yang paling munkar yang dimilikinya adalah hadits yang berasal dari Yunus bin Abi Ishaq mengenai perjalanan Nabi ﷺ pada usia remaja bersama Abu Thalib menuju Syam."[99] Adapun kritikannya terhadap matan hadits, ia berkata: "Hadits ini munkar sekali, dimana Abu Bakar رضي الله عنه ketika itu berusia sepuluh tahun, lebih muda dua tahun setengah dari usia Rasulullah ﷺ. Lalu di manakah Bilal ketika itu? Sebab Abu Bakar baru membelinya setelah rasulullah diangkat menjadi rasul. Dan saat itu ia belum lahir. Juga kalau benar ada awan yang menaungi beliau ﷺ bagaimana mungkin bisa menggambarkan miringnya bayangan pohon karena bayangan awan itu akan menghilangkan bayangan pohon yang jatuh di bawahnya?, Kami sama sekali tidak mendapati bahwa Rasulullah ﷺ mengingatkan Abu Thalib akan perkataan sang rahib tersebut, kaum Quraisy juga tidak pernah memperbincangkannya. Demikian pula para orang tua tidak pernah bercerita sama sekali tentang hal tersebut, padahal banyak alasan yang mendorong mereka untuk menceritakannya. Bila kejadian seperti itu benar adanya, tentu ceritanya akan menjadi sangat terkenal, dan pasti Rasulullah ﷺ merasakan adanya

95 Sunan At-Tirmidzi 5:590-591 dengan sanad yang sampai pada Qurad dan dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 14:286, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Hawatiful Jaan* hal. 194, Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:615, Ath-Thabari, At-Tarikh 2:277-278, Al-Baihaqi, Ad-Dalail, 2:24, Al-Khatib, *Tarikh Baghdad* 10:252.

Juga diriwayatkan melalui jalan Mu'dhalah bin Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* 1:120, 153, juga terdapat dalam kitab Ibnu Ishaq dari mursalnya Abdullah bin Abu Bakar, Tarikh Ath-Thabari 2:278, Sirah Ibnu Ishaq tanpa sanad, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:180.

96 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:615-616.

97 Adz-Dzahabi, *Talkhis Al-Mustadrak* 2:615-616.

98 Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah* hal 28.

99 Adz-Dzahabi, *Mizanul I'tidal* 2:581.

tanda-tanda kenabian serta tidak akan mengingkari datangnya wahyu untuk pertama kali di gua Hira, lalu pulang kepada Khadijah ﵂ dengan penuh kekhawatiran akan terjadi sesuatu pada akalnya. Juga beliau ﷺ tidak akan pergi ke puncak gunung untuk bunuh diri. Demikian pula jika rasa takut itu sangat mempengaruhi Abu Thalib yang kemudian membawa beliau ﷺ kembali pulang (ke Makkah) bagaimana mungkin hati beliau ﷺ bisa tenang ketika melakukan perjalanan ke Syam membawa barang dagangan Khadijah ﵂?"

Dalam hadits tersebut terdapat banyak lafal munkar menyerupai lafal-lafal (yang biasa dipakai) kaum Sufi, Ibnu 'Adi meriwayatkan maknanya dalam kitab Maghazi yang terkandung dalam peryataannya: "Dan Abu Bakar ﵁ mengutus Bilal ﵁ untuk pergi bersama Rasulullah ﷺ ... dan seterusnya", lalu berkata: "Telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim (ia berkata) telah mengabarkan kepadaku'Abu Dawud Sulaiman bin Musa", lalu ia menyebutkan riwayat tersebut secara makna.[100]

Saya memaparkan perkataan Adz-Dzahabi dengan lengkap karena dialah yang paling mengetahui diantara orang-orang yang mengkritik riwayat ini. Terlebih lagi, ia telah membeberkan pernyataannya yang menunjukkan adanya perhatian lebih dalam mengkritik matan hadits, tidak hanya terbatas pada sanadnya saja -sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian ahli hadits-, Ibnu Sayyidin Nas (wafat 734 H) memberikan komentar terhadap riwayat At-Tirmidzi, dan memperingatkan bahwa dalam matan hadits terdapat kelemahan. Hanya saja, ia membatasi kelemahan itu terdapat pada seputar pengutusan Bilal ﵁ untuk mendampingi Rasulullah ﷺ yang terdapat di akhir riwayat.[101] Barangkali Al-Hafidz Adz-Dzahabi (wafat 748 H) dalam mengkritik matan riwayat di atas menyimpulkan dari Ibnu Sayyidin Nas, demikian pula dengan Ibnul Qayyim (wafat 751 H) kelihatannya memperoleh kesimpulan dari Ibnu Sayyidin Nas ketika menjelaskan bahwa penyebutan Bilal ﵁ dalam riwayat tersebut adalah kesalahan fatal.[102] Bahkan bisa jadi Ibnu Ishaq dianggap sebagai orang pertama yang menimbulkan keraguan pada riwayat tersebut dengan menggunakan konteks tamridh tiga kali!!

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar setelah menukil rekomendasi para ahli hadits terhadap Qurad: "Dalam kitab At-Tirmidzi ia memiliki sebuah

100 *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi hal. 28.
101 'Uyunul Atsar 1:43.
102 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad* 1:17.

hadits yang ia riwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari yang di dalamnya mengandung lafal-lafal munkar."[103]

Ibnu Hajar juga berkomentar ketika menanggapi penyebutan Abu Bakar dan Bilal: "Bahwasanya lafal ini merupakan potongan dari hadits lain yang disusupkan ke dalam hadits tersebut. Dan secara umum potongan hadits itu adalah lemah dan meragukan. Ia bersumber dari salah seorang rawinya."[104]

Dengan menampilkan ini semua, maka menjadi semakin jelas bahwa, kritikan para ahli hadits terhadap riwayat ini hanya menekankan pada matan hadits saja, khususnya pada alinea terakhir dari riwayat yang menyebutkan nama Abu Bakar dan Bilal. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menjelaskan bahwa Imam Al-Jazari menshahihkan sanadnya dan berkata: "Dan penyebutan Abu Bakar dan Bilal di dalamnya adalah ghairu mahfudz (lemah)." Syaikh Al-Albani juga menanggapi dengan menyebutkan sesuatu yang terdapat dalam riwayat Al-Bazzar: "Dan pamannya mengutus seseorang untuk menemaninya", yang menyebabkan adanya kemungkinan kuat terjadinya kekeliruan dalam menulis huruf atau lafal pada ungkapan hadits At-Tirmidzi antara Rajula dan Biladi.[105] Akan tetapi tetap terjadi kejanggalan pada lafal Abu Bakar menjadi 'amaahu. Dan bagaimanapun juga, adanya kerancuan dan kejanggalan pada bagian akhir (dari riwayat tersebut) bukan berarti bagian yang lain dari riwayat itu dhaif selama sanadnya shahih. Adapun perkataan Adz-Dzahabi mengenai Qurad yaitu: "Dia memiliki banyak riwayat yang janggal", tidak mempengaruhi tautsiqnya, karena tsiqah bisa saja terjadi pada riwayat-riwayat yang munkar, kemungkinan seperti itu bisa saja terjadi selama ia tidak sering kali melakukannya. Adapun penolakan Imam Adz-Dzahabi yang berlebihan terhadap semua riwayat yang semata-mata karena adanya berbagai kemungkinan, masih perlu didiskusikan lagi dan tidak tepat jika digunakan sebagai alasan untuk mencela seluruh riwayat yang ada.

Mungkin kita bisa menjadi lebih tenang dengan mengukuhkan perjalanan Nabi ﷺ bersama pamannya ke Bushra dan peringatan sang rahib Buhaira kepada pamannya akan bahaya Yahudi dan Romawi dengan bersandar para riwayat At-Tirmidzi dan mencari riwayat-riwayat dhaif lainnya seperti riwayat Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar bin

103 Hadyus Sari 418.
104 Ibnu Hajar, Al-Ishabah 1:177.
105 Al-Albani, Pembelaan Terhadap Hadits Nabi dan Sirah hal. 66-67.

Muhammad bin 'Amru bin Hazm Al-Anshari[106] (wafat 135 H)dan ia termasuk tabi'in yang memiliki perhatian besar terhadap Sirah. Tetapi sanad Ibnu Ishaq ini mu'dhal dan dhaif sekalipun sebagian besar sejarawan bersandar pada riwayat ini dalam mengisahkan Buhaira.[107] Begitu juga riwayat Abu Majlas Lahiq bin Humaid (wafat 106 H) dengan sanad shahih yang sampai kepadanya, tapi sanad itu mursal.[108] Begitu juga mursalnya Az-Zuhri.[109] Juga adanya dua riwayat dari jalan Al-Waqidi yang ditampilkan oleh Ibnu Sa'ad dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani,[110] seperti Al-Waqidi, riwayat-riwayatnya tidak sampai ke derajat yang bisa dijadikan hujjah, bahkan tidak dianggap bisa menguatkan hadits dhaif menurut para ahli hadits.

Dengan berpijak pada kisah ini, sebagian orientalis berusaha untuk menebarkan tuduhan-tuduhan secara serampangan dan tidak ilmiah. Yaitu dengan menyatakan bahwa Rasulullah menerima Ilmu Taurat dari Buhaira.[111] Hal tersebut sama sekali tidak rasional, bagaimana mungkin Nabi ﷺ yang masih berusia 12 tahun menerima Ilmu Taurat pada saat jamuan dimana di sela-sela itu bertemu dengan Buhaira, padahal beliau ﷺ tidak bisa membaca dan menulis? Belum lagi kendala bahasa, dimana saat itu tidak mungkin ditemukan Taurat atau Injil yang berbahasa Arab.[112] Dan apabila yang dimaksudkan adalah mengembalikan dasar-dasar Islam kepada Taurat, maka dimana pengaruh ajaran-ajaran Taurat itu dalam kehidupan Nabi ﷺ sedangkan jarak pertemuan beliau ﷺ dengan Buhaira dan masa kenabian terpaut 28 tahun!!

Sehubungan dengan pengetahuan kita tentang Buhaira, maka sesungguhnya referensi yang ada hampir tidak ada sedikitpun yang sepakat mengenai kisah ini. Bahkan di dalam cerita ini mengandung kesimpang-siuran mengenai namanya, sebagian menyebutkan namanya Jarjies, kadang Jarjis, kadang Sarjies, kadang Sarjis.[113] Di sisi lain, kadang-kadang namanya diambil dari bahasa Arya yang berarti Pilihan, terkadang juga diambil dari bahasa Suryani yang berarti Ilmuwan yang ilmunya luas,[114] terkadang

---

106 Ath-Thabari, At-Tarikh 2:277, lihat juga Al-Maghazi, Ibnu Ishaq hal. 52 tanpa sanad.

107 Ath-Thabari, At-Tarikh 2:278, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 2:266, Abu Nu'aim, *Ad-Dalailun Nubuwah* hal. 126, Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 2:24, Ibnul Atsir, Al-Kamil 2:23.

108 Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 29.

109 Imam Adz-Dzahabi mengisyaratkan kepada hal itu, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 29.

110 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:120, Ibnul Jauzi yang bersandar kepadanya, Shifatus Shafwah 1:22-23, As-Suyuthi, *Al-Khashaishul Kubra* 1:141.

111 Gustaf Lobon, Kebudayaan Arab hal. 102, Manatcray Wath, Muhammad di Makkah hal. 75.

112 Darraz, *Madkhal Ilal Qur'anil Karim* hal. 135.

113 Az-Zarqami, *Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah* 1:194, *As-Suhaili Ar-Raudhul Unuf* 1:118, Al-Mas'udi, *Murujudz Dzahab* 2:75, *Dairatul Ma'arif Al-Islamiyah* 2:397.

114 *Dairatul Ma'arif Al-Islamiyah* 2:397, *Dairatul Ma'arif Al-Bustani* 5:218.

dinisbatkan kepada kabilah Abdul Qais yaitu dengan sebutan Abqasi (yang berarti orang dari kabilah Abdul Qais)[115] di tempat lain dinisbatkan kepada Nasrani[116] dan terkadang dengan nisbat Yahudi.[117]

Rasulullah ﷺ Menyaksikan Halaful Muthayyibin

Riwayat Al-Waqidi dan Ibnu Ishaq -tanpa sanad- cenderung berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ menyaksikan perang Fijar yang terjadi antara Quraisy bersama Kinanah berhadapan dengan Qais 'Ailan. Perang itu masih berada di lingkup adat istiadat dan perjanjian Jahiliyah. Sama sekali tidak ada sumber kuat yang menyatakan bahwa beliau menyaksikan perang itu. Tetapi, ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau menceritakan tentang kehadirannya pada Halaful Muthayyibin, bahkan beliau memujinya dengan mengatakan: "Aku pernah mengikuti Halaful Muthayyibiin ketika aku masih remaja bersama-sama rekan-rekan sedaerahku, suatu perjanjian yang lebih aku sukai daripada unta merah dan aku tidak akan melanggarnya."[118]

Halaful Muthayyibiin melibatkan beberapa kabilah Quraisy, diantaranya; Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Zuhrah, dan Bani Makhzum.[119] Perjanjian itu dilakukan di rumah Abdullah bin Jad'an dan membuahkan sebuah kesepakatan, yaitu keharusan tolong menolong, dan berdiri di samping siapa saja yang teraniaya dan mengembalikan hak-hak serta kehormatan kepada pemiliknya. Perjanjian tersebut dinamakan Halaful Muthayyibiin. Disebutkan dalam hadits dengan nama Halaful Muthayyibiin dikarenakan orang-orang yang mengikuti perundingan Halaful Muthayyibiin, mereka jugalah yang mengikuti perundingan Halaful Fudhul. Halaful Muthayyibiin sudah berlangsung lama sejak meninggalnya Qushay dan terjadinya percekcokan antara Bani Abdi Manaf dengan Bani

---

115 Al-Mas'udi, *Murujudz Dzahab* 1:75.

116 Ibnu Ishaq, *As-Sirah* hal. 52.

117 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 2:31 dengan menisbatkannya kepada Az-Zuhri.

118 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya 1:190-193, Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad nomor 567 terbitan Al-Hut, Ibnul Muqri', Al-Mu'jam 24a dengan sanad hasan, Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:219-220 dan berkata: "Ini hadits shahih secara isnad tapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya", pernyataan ini diakui oleh Adz-Dzahabi, kemudian hadits ini juga dishahihkan oleh ulama hadits abad 21, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Hasyiyah Fiqhus Sirah* 75, hadits ini mendapat dukungan dari hadits lain yang derajatnya hasan, yaitu hadits Abu Hurairah رضي الله عنه lihat *Mawaridudz Dzam'an*.

119 Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, 6:366 ia berkata: "Saya tidak tahu tafsir ini dari Abu Hurairah atau orang sesudahnya", Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa kabilah-kabilah itu adalah Bani Hasyim, Bani Muththalib, Bani Asad, Bani Zuhrah, dan Bani Tamim, lihat sirah Ibnu Hisyam 1:133, lihat rincian kejadiannya dalam kitab *Al-Mufashshal Fi Tarikhil 'Arab Qablal Islam* 4:62-63.

Abdi Ad-Dar dalam hal menjamu dan memberi minum jamaah haji di Makkah.[120]

Yang menunjukkan kepada hal tersebut adalah, ucapan Nabi ﷺ di dalam sebagian hadits yang menegaskan bahwa beliau belum pernah mengikuti perjanjian yang dilakukan oleh kaum Musyrikin kecuali sekali saja.

Sementara Halaful Muthayyibin yang diadakan pada masa lalu, sama sekali tidak membawa nilai-nilai keadilan seperti Halaful Fudhul yang diikuti Rasulullah ﷺ, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa usia Nabi ﷺ ketika itu mencapai 20 tahun.[121]

Tidak diragukan lagi bahwa keadilan merupakan sesuatu yang sangat berharga secara mutlak dan bukan sesuatu yang bersifat nisbi. Rasulullah menunjukkan penghormatannya dengan mengikuti dua perjanjian yang diadakan sebelum masa kenabian, dalam rangka mendukung prinsip keadilan. Nilai-nilai positif memang layak mendapat sanjungan dan dukungan sekalipun berasal dari kaum Jahiliyah.

Menikah dengan Khadijah رضي الله عنها

Banyak sekali riwayat lemah -bahkan kebanyakannya sangat lemah- yang merinci kisah pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها. Riwayat-riwayat itu menceritakan bahwa awal mula perkenalan antara keduanya melalui pekerjaan Rasulullah ﷺ dalam menjalankan perniagaan Khadijah yang dikenal sebagai wanita kaya raya. Beliau ﷺ membawa barang dagangannya menuju Jurasy dua kali[122] dekat Khamis Masyit,[123] bagian dari negeri Yaman -atau Habasyah-, salah satu pasar di Tihamah yang terletak di sudut kota Makkah[124] -, atau Syam.[125]

---

120 Al-Baihaqi *As-Sunan Al-Kubra* 6:367, lihat juga Al-Ma'arif, Ibnu Qutaibah 604.

121 Hal ini disebutkan dalam sejarah tahunnya ketika terjadi perang Fijar antara Kinanah (yang bersama Quraisy) berhadapan dengan Qais 'Ailan dan Halaful Fudhul membuat Quraisy hengkang dari Fijar, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:186, lihat juga Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah* 30.

122 Mustadrak Al-Hakim 3:182 ia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, di dalamnya ada tadlis Abu Az-Zubair yang diriwayatkan dengan lafal "dari", maka sanad tersebut menjadi dhaif.

123 *Mu'jamul Ma'alim Al-Jughrafiyah Fi As-Sirah* 81 - 82.

124 Abdurrazzaq, Al-Mushannaf 5:319-321 dari mursalnya Az-Zuhri dan lihat Mu'jam Manistu'jim karya Al-Bakari 2:418.

125 Ibnu Ishaq, As-Sirah 59 tanpa sanad, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:155-157 dari riwayat Al-Waqidi dan dia itu matruk, sanadnya gugur, tidak perlu lagi didiskusikan apa yang ada di dalam matan berupa hal hal yang berlebih-lebihan, seperti perkataan Buhaira: "Tidak ada seorangpun yang berteduh di bawah pohon ini selain Nabi", dan perkatannya yang lain: "Dia adalah Nabi terakhir", "Khadijah pernah melihat Nabi ﷺ ketika masuk Makkah beliau ﷺ sedang mengendarai keledainya sementara dua malaikat memayungi beliau lalu diperlihatkan kepada wanita-wanita Makkah dan kemudian

Lalu beliau ﷺ mendapatkan keuntungan dari barang dagangan tersebut. Seorang pembantu Khadijah bernama Maisarah yang telah menemani perjalanan beliau ﷺ, menceritakan kepada majikannya perihal akhlak dan perangai beliau ﷺ. Cerita itu membuat Khadijah terheran-heran dan kagum. Rasulullah ﷺ akhirnya meminangnya melalui ayahnya Khuwailid bin Asad,[126] yang kemudian menikahkan beliau ﷺ dengan Khadijah.

Ibnu Ishaq berpendapat bahwa usia Khadijah ketika itu baru mencapai 28 tahun,[127] sedangkan riwayat Al-Waqidi menyatakan bahwa usia Khadijah sudah mencapai 40 tahun.[128] Dari hasil pernikahan tersebut, mereka berdua dikarunia dua orang putra dan empat orang putri, demikian yang kuat menurut riwayat Ibnu Ishaq. Dan biasanya jika wanita mencapai umur 40 tahun, ia sudah tidak bisa lagi melahirkan anak.

Meskipun maklumat ini tidak didukung oleh hadits-hadits yang kuat namun kisah ini sangat terkenal di kalangan para sejarawan. Rasulullah ﷺ tinggal di rumah Khadijah, di rumah itu beliau ﷺ menikah, di rumah itu Khadijah melahirkan anak-anaknya, dan di rumah itu pula Khadijah wafat. Rasulullah ﷺ mendiami rumah itu sampai hijrah ke Madinah, lalu rumah tersebut diambil alih oleh 'Aqil bin Abu Thalib.[129]

Belum ditemukan riwayat shahih yang menjelaskan peristiwa tersebut. Yang tersebut dalam riwayat shahih adalah pernikahan beliau ﷺ dengan Khadijah رضي الله عنها dan pujian beliau ﷺ terhadapnya رضي الله عنها, serta betapa beliau menampakkan rasa cinta yang mendalam, juga reaksi beliau ﷺ ketika nama Khadijah disebut setelah wafatnya. Disebutkan pula dalam riwayat shahih, mengenai sikap Khadijah ketika menenangkan Rasulullah ﷺ ketika menerima wahyu, dan bersegeranya Khadijah beriman kepada beliau ﷺ. Hal itu merupakan sikap yang menunjukkan kedudukan dan

---

mereka terheran-heran akan hal itu", lihat diskusi atas matan-matan dan sanad dari riwayat-riwayat ini dalam *Ummahatul Mukminin,* analisa hadits oleh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Latif, Disertasi Doktor dibawah bimbingan saya (penulis) dan cukup menarik sekali sekiranya dicetak dan disebar luaskan.

126 Ini perkataan Az-Zuhri, lihat Al-Maghazi oleh Az-Zuhri, Ibnu Ishaq, Sirah Ibnu Hisyam 1:203, sedangkan Al-Waqidi berpendapat bahwa paman Khadijah 'Amru bin Asad yang menikahkan karena Khuwailid bin Asad sudah meninggal dunia sebelum perang Fijar meletus, lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:132-133, tetapi para sejarawan yang lain menyebutkan bahwa Khuwailid bin Asad adalah salah seorang tokoh bagi kaumnya dalam perang Fijar itu, lihat Al-Baladziri, Ansabul Asyraf 1:102, Muhammad bin Habib, Al-Mahbar 17, Ibnu Hajar mendukung bahwa ayahnyalah yang menikahkan, lihat *Fathul Bari* 7:134

127 Mustadrak Al-Hakim 3:182 dari pernyataan Ibnu Ishaq tanpa sanad.

128 Thabaqat Ibnu Sa'ad 8:17.

129 Al-Faqihi, Akhbar Makkah 4:7.

keutamaan Khadijah ﷺ dalam Islam.[130] Satu hal yang disepakati oleh para ulama adalah bahwa Khadijah merupakan istri beliau ﷺ yang paling mulia dibandingkan istri-istri yang lain.[131] Khadijah bersama Rasulullah dianugerahi dua putra yang masing-masing bernama Al-Qasim (berjuluk At-Thayyib) dan Abdullah (berjuluk At-Tahir) dan empat putri yang masing-masing bernama Zainab, Ummu Kultsum, Fatimah, dan Ruqayyah.[132] Qasim dan Abdullah meninggal sebelum datangnya Islam. Sedangkan semua putri beliau ﷺ sempat memeluk Islam. Khadijah ﷺ wafat tiga tahun sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah,[133] peristiwa itu terjadi sebelum peristiwa Isra' dan Mi'raj.[134]

Penjagaan Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ sebelum Bi'tsah (Diutus)

Prolog atau Tanda-tanda Kenabian

Para ulama sepakat bahwa Nabi ﷺ terjaga dari kekufuran sebelum wahyu turun, apalagi sesudahnya. Setelah turunnya wahyu, Rasulullah ﷺ terjaga dan terhindar dari melakukan perbuatan dosa besar secara sengaja. Adapun dosa-dosa kecil, maka hal itu mungkin dan bisa saja beliau lakukan setelah turunnya wahyu menurut mayoritas para ulama. Dari sini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa tidak mengapa Rasulullah ﷺ melakukan dosa-dosa besar sebelum turunnya wahyu.[135] Keputusan yang bersifat ideologi ini perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian terhadap riwayat-riwayat sejarah yang menegaskan akan kema'shuman beliau ﷺ dari kekufuran dan dosa-dosa besar sekaligus, sebelum turunnya wahyu. Terdapat beberapa riwayat dhaif yang mengisahkan bahwa Allah ﷻ menjaga beliau ﷺ dari mendengarkan dan menyaksikan pesta pernikahan pada masa kecilnya, yaitu pada saat menggembala kambing.[136]

---

130 Lihat mengenai keutamaannya dalam *Shahih Bukhari* 1:3, Bad'ul Wahy 4:230-231 dan 6:158, lihat juga *Shahih Muslim* 1:141 dalam kitab Al-Iman bab: wahyu yang pertama kali turun 4:1886, 1888-1889.

131 Ibnu Qudamah, *Ansabul Qurasyiyun* 51, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:134.

132 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Kabir* 22:397, Mush'ab Az-Zubairi, Nasab Quraisy 231.

133 Shahih Bukhari 7:224, kitab *Manaqibul Anshar*, bab Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah ﷺ dari riwayat 'Urwah, secara dzahir riwayat ini mursal tetapi masih memungkinkan bahwa 'Urwah mengambil riwayat tersebut dari Aisyah ﷺ, lihat *Fathul Bari* 7:224.

134 Al-Fasawi, *Al-Ma'rifah Wat Tarikh* 3:255 dari mursalnya 'Urwah.

135 As-Saffarini, Lawami'ul Anwar Al-Bahiyah 2:305.

136 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 79-80 dengan sanad yang di dalamnya ada seorang rawi yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Qais bin Makhramah yang dianggap tsiqah hanya oleh

Juga terdapat beberapa riwayat dhaif yang menjelaskan bahwa Allah ﷻ menjaga beliau ﷺ dari telanjang atau membuka aurat pada saat beliau remaja. Dimana beliau bersama rekan-rekan sebayanya mengangkat batu, mereka bermain dengan batu itu dan merekapun mengangkat tinggi-tinggi jubah mereka, lalu Rasulullah ﷺ disuruh mengangkat jubahnya.[137] Tapi dinyatakan dalam riwayat shahih, bahwa beliau ﷺ dilarang untuk mengangkat jubahnya, dimana beliau saat itu telah dewasa, yakni ketika Quraisy hendak merenovasi Ka'bah, beliau bersama paman beliau Abbas mengangkat batu. Abbas menyarankan agar beliau mengangkat jubah beliau dan mengikatnya di atas lutut, agar tidak kotor atau rusak selama tempatnya jauh dan tidak terlihat orang. Maka ketika beliau ﷺ melakukannya, beliau terjerembab ke tanah dan pingsan, lalu ketika beliau siuman beliau minta agar mereka mengikatkan jubahnya,[138] umur Nabi ﷺ saat itu mencapai usia 35 tahun.[139]

Bertelanjang saat itu tidak dianggap aib oleh bangsa Arab Jahiliyah, mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang kecuali Al-Humus (kabilah Quraisy). Thawaf dengan bertelanjang terus berlanjut hingga akhirnya dilarang oleh Rasulullah ﷺ melalui perintah beliau yang diserukan oleh Abu Bakar As-Siddiq pada waktu melaksanakan haji tahun 9 hijriyah dengan menyatakan: "Tidak boleh seorang muyrikpun melaksanakan haji setelah tahun ini dan tidak boleh lagi thawaf dengan bertelanjang."[140] Oleh

---

Ibnu Hibban, Ibnu Hajar berkomentar tentangnya: "Ia maqbul maka perlu pada penguat lain", lihat catatan kaki Fiqhus Sirah karya Al-Ghazali 72-73 dari komentar Al-Albani. Lihat juga riwayat lain yang di dalam sanadnya ada rawi-rawi majhul yang dibawakan oleh Ath-Thabrani dalam kitab-kitab Mu'jamnya, lihat *Al-Mu'jam As-Saghir* 2:138 nomor 921, *Majma'ul Bahrain* 2, 25.

137 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 78, dalam sanadnya ada mubham.

138 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, *Fathul Bari* 1:474, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 4:33-34 dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ.
Lihat riwayat Abbas dalam *As-Siyar Wal Maghazi* 79 oleh Ibnu Ishaq dari tambahan-tambahan Yunus bin Bukair atasnya, di dalam sanadnya ada rawi yang bernama Sammak bin Harb dari 'Ikrimah, riwayat sammak dari 'Ikrimah mudhtharib dengan adanya perubahan pada Sammak di akhirnya, tapi ada riwayat lain yang menguatkannya yaitu riwayat Al-Hakam bin Aban sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 3:441, kesimpulannya adalah bahwa riwayat tersebut hasan li ghairihi, riwayat ini menjelaskan bahwa terbukanya aurat Abbas dan Nabi ﷺ jauh dari keramaian orang, riwayat yang ada dalam Musnad Ahmad 5:454 mengkhususkan dengan sanad shahih yaitu bahwa Nabi ﷺ mengangkat batu dari leher dan meletakkan secarik kain di pundak beliau karena batu itu menghimpit beliau ﷺ, lihat seputar penshahihan riwayat tersebut di Mustadrak Al-Hakim 4:179, *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi 40, tetapi Ibnu Hajar memandang bahwa Abdullah bin Utsman bin Khaitsam adalah salah seorang rawi yang derajatnya shaduq -lihat At-Taqrib 313- dan ia termasuk rawinya Bukhari dan Muslim.

139 Abdurrazzaq, Al-Mushannaf 5:102-104 dengan sanad shahih sebagaimana yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 39, sirah Ibnu Hisyam 1:209-214 dari ucapan Ishaq tanpa sanad.

140 Shahih Bukhari 2:164, kitab *Al-Hajj*, bab Tidak Boleh Tawaf di Ka'bah dengan Bertelanjang, dan shahih Muslim 2:175, kitab Al-Hajj, bab: Wuquf di Arafah.

sebab itu, Ibnu Hajar mengkomentari hadits tersebut dengan mengatakan: "Dan di dalam hadits itu menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ terjaga dari prilaku yang dianggap buruk, baik sebelum atau sesudah masa kenabian."[141]

Sesungguhnya peristiwa renovasi Ka'bah telah mengungkap keutamaan perangai Rasululah ﷺ di tengah-tengah kaum Quraisy. Mereka berselisih tentang siapa yang lebih berhak mendapatkan kehormatan meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Lalu mereka sepakat bahwa yang berhak meletakkan Hajar Aswad adalah orang yang pertama masuk dari pintu bani Syaibah, maka masuklah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau meminta sehelai selendang dan meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang tersebut, kemudian beliau meminta semua pemuka kabilah untuk memegang ujung kain dan mengangkatnya bersama-sama, kemudian beliau mengambil Hajar Aswad itu dan meletakkan di tempatnya semula.[142] Abdullah bin As-Saib Al-Makhzumi - yang menyaksikan langsung sekaligus ikut bergabung dalam renovasi bangunan Ka'bah pada saat itu - menyebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk dari pintu Bani Syaibah, Qurasiy berkata: "Inilah Al-Amin telah datang kepada kalian."[143] Hal itu menjadikan semakin tampak jelas kedudukan dan keutamaan Rasulullah ﷺ di mata kaumnya menjelang masa kenabian.

Diantara yang berbeda antara Rasulullah ﷺ dengan Quraisy adalah, mengenai wuquf di Arafah. Orang-orang Quraisy berkumpul di Muzdalifah pada saat semua orang berkumpul untuk wuquf di Arafah. Kaum Quraisy beralasan bahwa mereka adalah penduduk tanah haram, oleh karena itu mereka tidak boleh keluar meninggalkan tanah haram dan mereka tidak mengagungkan tempat lainnya sebagaimana mereka mengagungkan tanah haram tersebut.[144]

---

141 *Fathul Bari* 1:475.

142 Ahmad, Al-Musnad 3:425, Al-Hakim Al-Mustadrak 3:458 dari hadits Abdullah bin As-Saib Al-Makhzumi, dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, tapi ujungnya bertemu pada Hilal bin Khabbab yang derajatnya shaduq, pikun di akhir hayatnya dan tidak diketahui bahwa dua rawi yang meriwayatkan darinya di sini yaitu Abbad dan Abu Zaid, mereka berdua mendengar darinya sebelum ia pikun atau sesudahnya, Tahdzibut Tahdzib 11:78, Al-Kawakib An-Niran 434, hadits tersebut ada yang mendukungnya dari hadits Ali ؓ, lihat Ath-Thayalisi, Al-Musnad 18, Al-Hakim, Al-Mustadrak 1:458-459, dishahihkan oleh Al-Hakim berdasarkan syarat Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, padahal Khalib bin 'Ar'Arah –di dalam sanadnya– tidak termasuk rawi Imam Muslim tetapi dianggap tsiqah oleh Al-'Ajali dan Ibnu Hibban, keduanya termasuk mudah memberikan rekomendasi tsiqah dalam penshahihan, ada illat lain dalam sanadnya yaitu Sammak bin Harb yang pikun di akhir hayatnya, bagaimanapun banyak rawi yang meriwayatkan darinya, mereka semua tidak menyebutkan siapa yang meriwayatkan darinya sebelum pikun. Hadits ini termasuk dalam derajat hasan lighairihi, ada juga riwayat-riwayat lain yang mendukungnya walaupun diriwayatkan secara mursal, lihat Mushannaf Abdurrzzaq 5:98-100 dari Mujahid, 100-101 dari Az-Zuhri.

143 Musnad Ahmad 3:425, Al-Hakim, Al-Mustadrak 3:458.

144 Sirah Ibnu Hisyam 1:216.

Sedangkan Rasulullah ﷺ wuquf di Arafah. Maka tatkala Jubair bin Muth'im melihat beliau sedang wuquf di Arafah, ia berkata: "Demi Allah, orang ini pasti dari Al-Humus, tetapi sedang apa dia di sini?"[145]

Ini merupakan taufiq dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya sebelum masa Kenabian. Beliau termasuk hamba yang berpegang teguh kepada ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail ﵉ dalam hal haji, pernikahan dan jual beli mereka.[146]

Beliau thawaf di Ka'bah bersama budak (anak angkat) beliau, Zaid bin Haritsah. Suatu kali Zaid sempat memegang sebagian berhala, Rasulullah ﷺ melarangnya dari perbuatan itu. Kemudian Zaid kembali memegang sebagian berhala itu untuk meyakinkan akan larangan Nabi. Lalu beliaupun melarangnya untuk yang kedua kalinya, maka iapun berhenti sampai tiba masa kenabian. Zaid bin Haritsah ؓ bersumpah bahwa Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah menyentuh sebuah berhala pun sampai beliau dimuliakan Allah ﷻ dengan wahyu.[147]

Nabi ﷺ pernah bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail di bawah Baldah sebelum masa kenabian. Lalu dihidangkan kepada beliau sufrah yang berisikan hidangan, beliau enggan makan bersamanya, karena khawatir hidangan yang ada di atas sufrah itu termasuk sembelihan untuk berhala atau tidak disebut nama Allah atasnya.[148]

Sehubungan dengan hal tersebut, para pensyarah telah menjelaskan bahwa Nabi ﷺ sama sekali tidak pernah makan sesuatu yang disembelih untuk berhala.

Berita Gembira Para Nabi Tentang Diutusnya Rasulullah ﷺ

Nabi Isa ﵇ secara tegas telah menyampaikan berita gembira kepada kaumnya berkenaan dengan akan diutusnya Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

---

145 *Shahih Bukhari* 7:175, *Shahih Muslim* 2:894.

146 Al-Baihaqi, Ad-Dalail 2:37.

147 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 5:88, Al-Baihaqi, *Ad-Dalailun Nubuwah* 2:34, Al-Hakim, Al-Mustadrak 3:216-217, dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, tetapi Adz-Dzahabi lalu menarik kembali pernyataannya dan menganggapnya hasan, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 42 karya Adz-Dzahabi, hadits ini shahih, di dalam sanadnya ada Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah, shaduq hanya sedikit lupa, lihat At-Taqrib 499.

148 *Shahih bukhari, Fathul Bari* 7:142, 9:630.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَاءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata'."[149]

Telah terjadi banyak penyimpangan dalam penulisan Taurat dan Injil. Demikian juga nama Nabi Muhammad ﷺ yang jelas-jelas ada pada kedua kitab tersebut mereka hapus begitu saja, kecuali di dalam Taurat Samirah dan Injil Barnabas yang sempat ada sebelum Islam. Tetapi pihak Gereja melarang beredarnya Injil Barnabas tersebut di akhir abad kelima Masehi. Hal itu menjadi lebih kuat lagi dengan di temukannya beberapa manuskrip di daerah Laut Mati baru-baru ini, dengan sangat jelas tertulis di dalam Injil Barnabas nama Nabi Muhammad ﷺ seperti pada pasal ayat 41 yang teksnya berbunyi: 29. Maka berlindunglah Allah kemudian diusirlah mereka berdua (Adam dan Hawa) oleh Malaikat Mikhail dan Firdaus 30. Maka tatkala Adam menoleh terlihat olehnya sebuah tulisan diatas pintu: "Laa Ilaaha Illallaah Muhammad Rasulullah" Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad (yang terpuji itu) utusan Allah."

Di tempat lain dalam Injil Barnabas itu juga terdapat pernyataan demikian; (163:7 Murid-Muridnya menanyakan: "Wahai guru, siapakah gerangan orang yang engkau sebut-sebut akan datang ke dunia ini?", Yesus menjawab dengan hati gembira: "Dia adalah Muhammad Rasulullah").

Kabar gembira semacam ini banyak sekali terdapat di Injil Barnabas secara berulang-ulang dan Injil ini sudah dicetak.

Sedangkan dalam Injil Lukas disebutkan (2:14) "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi diantara manusia yang berkenan kepada-Nya", tetapi dalam terjemahan bahasa Arab belum berhasil mencapai terjemahan yang benar dari bahasa Suryani seperti yang ditegaskan oleh Ustadz Abdul Ahad Dawud.

149 QS. As-Shaff : 6.

Sementara dalam Injil Yohannes pasal 16 terdapat teks demikian "Sebab jikalau aku tidak pergi, penghibur itu tidak akan datang kepadamu", dan penghibur yang dimaksud di sini adalah Al-Hamid atau Al-Hammad atau Ahmad atau semisalnya.[150]

Adapun kabar gembira di dalam Taurat dan Injil tentang Nabi Muhammad ﷺ berkenaan dengan sifat-sifat dan tanda-tanda kenabian beliau ﷺ, telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah ﷻ yang artinya:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ.

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."[151]

Ibnu Taimiyah berkata: "Berita-berita tentang Ahlul Kitab yang mengetahui sifat Nabi Muhammad ﷺ di dalam kitab-kitab terdahulu riwayatnya adalah mutawatir dari mereka."[152]

Lalu Ibnu Taimiyah berkata: "Kemudian mengetahui bahwa para Nabi terdahulu membawa kabar gembira tentang beliau ﷺ. Hal itu dapat diketahui dari beberapa segi, yaitu:

Pertama: Sesuatu yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu yang sekarang ini berada di tangan Ahlul Kitab.

Kedua: Berita orang-orang yang memahami kitab-kitab tersebut baik yang sudah memeluk Islam ataupun belum, dengan apa yang mereka dapati di dalam kitab-kitab tersebut tentang beliau ﷺ. Hal ini mirip dengan apa yang diceritakan secara mutawatir oleh kaum Anshar, yaitu bahwa tetangga mereka dari kalangan ahlul kitab pernah menceritakan tentang

---

150 Lihat Al-Hijazi, Taurat Samiriyah, Fadhli Shalih, As-Samarra'i, Kenabian Muhammad Antara Keraguan dan Keyakinan.

151 QS. Al-A'raf : 157.

152 Ibnu Taimiyah, Al-Jawabus Shahih 1:340.

akan diutusnya beliau ﷺ, dan bahwa beliau adalah seorang Rasul yang ada di tengah-tengah mereka dan mereka nanti-nantikan. Hal ini merupakan seruan yang paling agung terhadap kaum Anshar untuk beriman kepada beliau ﷺ, ketika mengajak mereka untuk masuk ke dalam agama Islam. Hingga akhirnya kaum Anshar beriman kepada beliau dan berbai'at kepadanya. Allah ﷻ mengkabarkan tentang ahlul kitab dalam Al-Qur'an, firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu."[153]

Hal tersebut sebagaimana yang diceritakan secara mutawatir oleh kaum Nasrani tentang keberadaan beliau ﷺ di dalam kitab-kitab mereka seperti berita Heraclius raja Romawi, Muqauqis raja Mesir dan An-Najasyi raja Habasyah.

Ketiga: Pemberitaan beliau akan hal itu, disebutkan dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang, disertai argumentasi terhadap Ahlul Kitab, serta berita yang menyebutkan bahwa nama beliau termaktub dalam kitab-kitab mereka. Hal ini memberikan indikasi bagi orang yang berfikir, bahwa Rasulullah ﷺ benar-benar ada dalam kitab-kitab mereka. Maka sekiranya Rasulullah ﷺ tidak tahu bahwa namanya tertulis dalam kitab-kitab mereka bahkan yang diketahui justru sebaliknya, pastilah beliau enggan untuk menyiarkan berita itu dengan terus menerus dan menunjukkannya, baik kepada orang yang simpati kepada beliau atau kepada orang yang bertolak belakang, kepada orang dekatnya atau kepada musuh-musuhnya sekalipun.[154]

Dan menurut kajian sejarah yang tepat, bahwa Ahlul Kitab senantiasa memohon pertolongan Allah ﷻ dari musuh-musuh mereka, yang memusuhi Nabi yang akan diutus dengan sifat-sifat yang mereka dapati dalam kitab Taurat mereka.

153 QS. Al-Baqarah : 89.
154 Ibnu Taimiyah, Al-Jawabus Shahih 1:340.

Kitab Taurat (terbitan Richard Wats, London) yang sudah tersebar luas menegaskan tentang munculnya Nabi Muhammad ﷺ di Makkah. Teks dalam kitab itu berbunyi demikian: (Tuhan datang dari Tursina dan menyinari kami dengan api, Ia menampakkan diri dari Bukit Faaraan. Dan bersama-Nya ribuan orang-orang suci, di sebelah kanan-Nya ada api yang bersinar tinggi).

Dan yang dimaksud dengan Allah menampakkan diri dari bukit Faaraan adalah bukit yang ada di Makkah yaitu bukit Hira dan sahabat-sahabat beliau yang suci itu berjumlah ribuan. Firman Allah, yang artinya:

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."

Ibnu Taimiyah menyebutkan: "Saya pernah melihat sendiri di dalam kitab Zabur kalimat yang menyebutkan dengan tegas tentang kenabian Muhammad ﷺ sekaligus namanya dan saya juga pernah melihat naskah Zabur yang lain, tetapi tidak saya dapati di dalamnya menyebutkan hal itu, dalam kondisi seperti itu tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian naskah Zabur menyebutkan sifat-sifat Rasulullah ﷺ dan sebagian yang lain tidak demikian."

Sebenarnya naskah kitab-kitab samawi yang sudah beredar luas di kalangan para ulama Ahlul Kitab pada abad kedelapan terlihat adanya penghapusan nama Nabi ﷺ. Begitu juga mereka menghapus teks-teks yang jelas menunjukkan sifat-sifat beliau, sebagaimana hal tersebut nampak jelas dari riwayat-riwayat yang ditampilkan oleh ulama-ulama muslimin mengenai hal itu di dalam kitab-kitab mereka, seperti Ibnu Quthaibah, Al-Mawardi, Al-Qarafi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim. Yang menunjukkan bahwa, mereka (para pembesar ahli kitab) telah menghilangkan sama sekali berita tentang Nabi dari kitab-kitab mereka dengan tujuan agar tidak lagi terjadi perdebatan keagamaan dalam hal itu dan kaum Muslimin tidak bisa lagi berhujjah dengannya untuk mematahkan mereka. Tapi walaupun demikian, masih saja tersisa teks-teks yang jelas-jelas menunjukkan akan hal tersebut seperti terdapat di dalam kitab Asy'iyaa pada pasal 21 yang teksnya berbunyi: (13-Wahyu yang berasal dari arah negeri Arab di tanah tandus di negeri itu kalian tinggal wahai kafilah-kafilah terbelakang. 14-Berikan air untuk diberikan kepada orang-orang yang sedang kehausan wahai penduduk tanah Taima', datangilah orang yang lari membawa beritanya 15-Sesungguhnya mereka telah lari dari kilatan pedang. Dari hadapan pedang yang terhunus, dari hadapan busur panah yang terikat kuat dan dari dahsyatnya peperangan. 16-Maka sesungguhnya demikianlah

Sayyid berkata kepadaku dalam masa setahun seperti seorang yang di kontrak untuk masa setahun, menghabiskan seluruh kemuliaan Qaidar dan sisa-sisa sejumlah pasukan Bani Qaidar yang keras yang semakin habis, karena sesungguhnya Rabb,Tuhan Israil telah berfirman.)

Di dalam teks di atas terdapat pernyataan tegas tentang adanya wahyu di negeri Arab dan hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah Munawwarah setelah kaum Musyrikin bersepakat untuk membunuh Beliau ﷺ. Kemudian disebutkan kemenangan beliau atas pasukan Bani Qaidar, yang mereka itu adalah orang-orang Arab di sebuah tempat bernama Badar -Karena Qaidar adalah anak dari Ismail, kakek bangsa Arab-.

Tidak diragukan lagi, bahwa bukti-bukti benarnya kenabian Muhammad ﷺ tidak terbatas hanya pada berita-berita gembira seperti ini. Di antaranya dalil-dalil Al-Qur'an yang bersifat I'jaz dengan tatanan bahasa yang indah dan pembuatan undang-undang yang cermat. Begitu juga bukti-bukti yang terdapat di dalam Sunnah Nabawiyah yang shahih, tentang terjadinya mukjizat-mukjizat konkrit yang bisa dilihat, dan disaksikan oleh ribuan kaum Muslimin. Begitu juga bukti-bukti sejarah mengenai keimanan dan keyakinannya, ibadah dan mujahadahnya, da'wah dan jihadnya, keadilan dan kejujurannya serta keimanan orang-orang terdekatnya kepada beliau ﷺ, dari kalangan mereka yang sangat mengenalnya seperti istrinya Khadijah, kawan dekatnya Abu Bakar dan budaknya Zaid bin Haritsah. Semua itu menjadi bukti kuat akan benarnya kenabian Rasulullah ﷺ. Dan cukuplah Al-Qur'an sebagai mukjizat dan bukti kuat mengenai kesinambungan risalah para nabi yang kemudian disempurnakan dengan risalah Muhammad ﷺ. Bisa jadi risalah Muhammad ﷺ menjadi pendorong bagi Ahlul Kitab untuk beriman. Sementara mereka membaca kabar gembira tentang akan diutusnya Rasulullah ﷺ di dalam kitab-kitab mereka yang masih bersih, yang jelas-jelas menyebutkan nama Nabi ﷺ atau menceritakan keadaannya atau sifat-sifat Rasulullah yang tidak didapati pada selain dirinya ﷺ.

Berita Gembira Ulama Ahlul Kitab Akan Kenabian Rasulullah ﷺ

Salman Al-Farisi رضي الله عنه telah menceritakan dalam kisah masuk Islamnya yang panjang, bahwa Salman meminta wasiat kepada seorang rahib Nasrani di 'Ammuriyah ketika menjelang ajalnya, rahib itu berkata: "Wahai anakku,

Demi Allah, sepengetahuanku hanya tinggal seorang saja yang sama keimanan kami. Oleh karena itu, aku anjurkan kamu untuk menemuinya. Ia akan melindungimu pada saat seorang Nabi akan diutus dari tanah suci tempat hijrah, yaitu antara dua tanah tandus dan gersang, hingga sampai ke tanah yang subur penuh dengan pohon kurma, dan pada dirinya terdapat tanda-tanda yang sangat jelas, diantara dua pundaknya terdapat cap kenabian, ia mau makan dari hadiah tetapi menolak dan tidak makan dari sedekah, jika kamu sanggup menembus negeri itu, maka lakukanlah karena sesungguhnya ia akan melindungimu.

Kemudian Salman menceritakan kisah kedatangannya ke Madinah dan dijadikan budak, juga tentang pertemuannya dengan Rasulullah ﷺ ketika hijrah, makanan yang diberikannya kepada Nabi sebagai sedekah tidak dimakannya, sedangkan makanan sebagai hadiah Nabi mau memakannya, kemudian ia melihat cap kenabian itu diantara dua pundak Nabi, serta masuk Islamnya karena pengaruh hal tersebut.[155]

Demikian pula dengan kaum Yahudi di Madinah, mereka mengetahui bahwa masa kebangkitan Nabi ﷺ sudah dekat. Mereka mengira Nabi tersebut berasal dari kalangan mereka. Mereka selalu mengancam bangsa Arab dengan berita kenabian tersebut. Allah ﷻ menjelaskan bahwa mereka mengetahui sifat-sifat yang sudah disebutkan dalam kitab-kitab mereka sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri. Tapi mereka mengingkari kenabiannya setelah muncul dan setelah mengetahui bahwa ternyata Nabi baru tersebut dari kalangan bangsa Arab.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu."[156]

---

155 Sanadnya hasan, lihat Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 87-91, Musnad Ahmad 5:441-444, Thabaqat Ibnu Sa'ad 4:75-80, Mustadrak Al-Hakim 2:16, ia menshahihkannya atas syarat imam Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi sedangkan Muslim tidak meriwayatkannya dalam kitab Ibnu Ishaq kecuali sebagai mutaba'at, lihat Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib 9:45.

156 QS. Al-Baqarah : 89, dan berkenaan dengan sebab turunnya ayat, lihat *As-Siyar Wal Maghazi*

Sebagian kaum Anshar berkata: "Sesungguhnya diantara perkara yang mendorong kami masuk Islam selain rahmat Allah ﷻ dan hidayah-Nya adalah karena kami mendengar perkataan orang-orang Yahudi. Ketika itu kami adalah orang-orang musyrik penyembah berhala, sedangkan mereka adalah Ahlul Kitab, mereka memiliki ilmu yang tidak kami miliki dan hubungan kami dengan merka sangatlah buruk, apabila kami mendapatkan sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka berkata kepada kami: "Sesungguhnya sudah dekat waktu diutusnya seorang Nabi, kami akan bersamanya membantai kalian sebagaimana kaum 'Aad dan 'Iram."[157]

Heraclius, raja Romawi ketika menerima surat Nabi ﷺ berkata: "Aku mengetahui bahwa ia telah keluar, aku tidak menyangka bahwa ia dari kalangan kalian."[158]

Tanda-tanda Kenabian

Di antara tanda-tanda kenabiannya adalah bahwa batu pernah memberi salam kepada Nabi ﷺ sebelum masa kenabian, sebagaimana sudah diceritakan.[159] Tanda-tanda yang lain adalah mimpi yang hakiki dan merupakan permulaan turunnya wahyu. Di dalam mimpi itu, Nabi tidak melihat apapun kecuali sesuatu yang menyerupai fajar subuh yang menyingsing.[160]

Telah tumbuh pada diri Nabi ﷺ kecintaan mengasingkan diri untuk beribadah. Nabi mengasingkan diri dari kaumnya di Gua Hira yang terletak di Bukit Hira. Posisi gua itu berada di tempat yang lebih tinggi dari Ka'bah.[161] Untuk mendaki bukit itu membutuhkan ketahanan fisik dan

---

oleh Ibnu Hisyam 1:195, Ibnu Ishaq, *As-Siyar wal Maghazi*, hal 84, Tafsir Ath-Thabari 2:75-76, dan isnad Ibnu Ishaq muttashil di dalamnya ia menegaskan dengan lafal Haddatsani, begitu juga 'Ashim bin Umar menegaskan dengan lafal haddatsani dari riwayat Yunus bin Bukair, Ahmad Syakir menghukuminya dengan marfu', karena peristiwa-peristiwa pada zaman Nabi ﷺ banyak menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, sedangkan Ashim Tabi'in tsiqah, maka yang lebih kuat adalah bahwa ia meriwayatkannya dari sahabat kaumnya sendiri dari kalangan Al-Anshar. lihat Tafsir Ath-Thabari -tahqiq Ahmad Syakir- 2:333 dengan catatan kaki, Ath-Thabari menampilkan hadits-hadits dha'if dan mursal sebagai penguat bagi riwayat tersebut, lihat Tafsir Ath-Thabari 1:411.

157 Sirah Ibnu Hisyam 1:231 dengan sanad hasan, Adapun riwayat-riwayat Al-Waqidi berkenaan dengan kisah "Kaum Tubba' dan Safar Batha" adalah lemah lihat Thabaqaat Ibnu Sa'ad 1:158-159, demikian pula kisah mengenai terbitnya bintang Ahmad, lihat Ad-Dalaail oleh Ibnu Nu'aim 1:88.

158 Shahih Bukhari 1:6 Bab Bad-ul Wahy, Shahih Muslim 3:1395 kitab *Al-Jihad Wa As-Siyar* bab Surat Nabi kepada raja Heraclius.

159 Shahih Muslim 4:1782, adapun hadits mengenai gunung dan pohon yang memberikan salam kepada beliau ada di Sunan At-Tirmidzi 5:593, dalam sanadnya ada rawi bernama 'Ibad bin Abi Yazid, majhul, lihat At-Taqrib 291, dan Walid bin Abi Tsaur, dhaif, lihat At-Taqrib 582.

160 *Shahih Bukhari* 1:3, *Shahih Muslim* 1:139.

161 Ibnu Abi Jamrah berkata: "Hikmah pengkhususannya dengan berdiam diri di gua Hira adalah

kesungguhan mental karena bisa menghabiskan waktu hingga setengah jam. Beliau ﷺ berdiam diri di dalamnya beberapa malam, sebelum kembali ke keluarganya dan menambah bekal untuk keperluan tersebut sampai datangnya kebenaran kepada beliau ﷺ, sementara Nabi ﷺ berada dalam Gua Hira.[162]

Masa Kenabian/Diutusnya Nabi

Rasulullah ﷺ diutus menjadi nabi pada usia 40 tahun.[163] Ada sebuah riwayat syadz menyatakan bahwa usia Nabi ﷺ pada waktu itu mencapai 43 tahun.[164] Imam Al-Baihaqi berusaha untuk menggabungkan kedua pendapat ini dengan bersandar pada riwayat Asy-Sya'bi yang mursal: "Turun kepada beliau kenabian itu pada usia 40 tahun, lalu kenabiannya itu diiringi oleh Israfil ﷺ selama 3 tahun, ia mengajari Nabi segala sesuatu, sementara Al-Qur'an turun kepada beliau selama 20 tahun."[165] Riwayat mursal ini tidak layak digunakan sebagai hujjah, karena hanya diriwayatkan oleh satu orang. Dan riwayat seperti ini seharusnya dikenal di kalangan sahabat ﷺ. Kemudian datangnya wahyu kepada beliau secara tiba-tiba, menunjukkan kepada sesuatu yang berbeda sekali dengan berita tersebut. Hal ini menguatkan riwayat yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim yang menunjukkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dimulai sejak usia beliau menginjak 40 tahun.

---

bahwa dengan tinggal di dalamnya memungkinkan baginya melihat Ka'bah, maka bagi siapa saja yang berdiam diri di dalamnya, terkumpul sekaligus tiga bentuk ibadah; menyepi, beribadah, dan melihat Baitullah", Ibnu Hajar berkata: "Maka seolah-olah itu merupakan sisa-sisa yang masih ada dari syariat sehubungan dengan sunnah I'tikaf", lihat *Fathul Bari* 12:355, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa hal itu merupakan Tahannuts yang biasa dilakukan oleh kaum Quraisy di masa Jahiliyah, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:253, Ibnu Hajar menyebutkan - tanpa menyebutkan sumbernya - bahwa Abdul Muththalib pernah menyepi di Gua Hira, lihat *Fathul Bari* 12:355, Tahannuts merupakan sisa-sisa peribadatan agama Ibrahim.

162 *Shahih Bukhari* 1:3, *Shahih Muslim* 1:140.

163 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* 6:564, 7:162, 227, 10:356, *Shahih Muslim* 4:1824, 1827, *Sirah Ibnu Hisyam* 1:251-252.

164 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam Wal Muluk* 2:292, 384, lihat ucapan Imam An-Nawawi dan Ibnu Hajar tentang kelemahannya sekalipun para perawi dalam sanadnya tsiqat, An-Nawawi, Shahih Muslim dengan Syarahnya, 15:103, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:230, Said bin Al-Musayyib lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa turunnya Al-Qur'an kepada beliau ﷺ pada saat beliau berumur 43 tahun, lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:290, tetapi - sekalipun ia termasuk mursal yang kuat - bertentangan dengan yang shahih sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dari Said bahwa ia termasuk orang yang mengatakan bahwa kenabian itu pada tahun ke-40, lihat Al-Isti'ab catatan kaki Al-Ishabah 1:14.

165 Al-Baihaqi, Ad-Dalalil 2:132, di dalamnya tidak disebutkan tahun dan saya tambahkan agar lebih jelas, lihat perkataan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 1:27 dan perkataan Ibnu Katsir menukil dari Abu Syamah dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:388-389.

Terdapat dalam suatu riwayat yang kuat yang menunjukkan bahwa wahyu pertama kali turun kepada nabi ﷺ pada hari Senin.[166]

Dan menurut riwayat masyhur bahwa turunnya Al-Qur'an diawali pada bulan Ramadhan.[167] Wahyu yang turun kepada beliau sepadan dengan wahyu yang turun kepada nabi-nabi sebelumnya, Allah ﷻ berfirman, yang artinya:

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana telah kami berikan kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya."[168]

Wahyu

Rasulullah ﷺ menyendiri di Gua Hira dan kita tidak mengetahui bagaimana bentuk peribadatan beliau ﷺ sebelum diutusnya. Kita juga tidak mengetahui secara jelas sejak kapan beliau mulai suka berdiam diri di gua itu, tapi yang jelas hal itu terjadi menjelang diutusnya dan sesudah mendapatkan mimpi hakiki yang merupakan prolog bagi wahyu berikutnya. Semua referensi juga tidak menyebutkan permasalahan apa yang terjadi di dalam mimpi hakiki itu. Yang jelas mimpi itu adalah mimpi yang baik, sebagaimana diceritakan di banyak riwayat shahih. Beliau berdiam diri di gua itu beberapa malam, hingga apabila habis perbekalan, beliau kembali ke rumahnya untuk mengambil bekal guna persiapan beberapa malam berikutnya. Hingga pada siang hari Senin bulan Ramadhan, Jibril mendatangi beliau ﷺ pertama kali dengan tiba-tiba di dalam Gua Hira. Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Lalu tiba-tiba datang Malaikat kepadaku di dalam gua itu dan berkata: "Bacalah!", aku menjawab: "Aku tidak bisa membaca", lalu ia memegangiku dan memelukku kuat-kuat[169] sampai aku merasa sesak, kemudian melepascanku dan berkata: "Bacalah!", aku menjawab: "Aku tidak bisa membaca", lalu ia memegangiku dan memelukku kuat-kuat untuk kedua kalinya sampai aku merasa sesak, kemudian melepascanku dan berkata:

---

166 Muslim dalam Shahihnya 8:51, 52, Abu Dawud dalam Sunannya 2:808-809.

167 QS. Al-Baqarah : 185, Sirah Ibnu Hisyam 1:254, 258, *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Katsir 1:392.

168 QS. An-Nisa' : 163.

169 Mendekapku dan menekanku, *Fathul Bari* 1:24.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ. (العلق: ١-٥)

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. " (QS. Al-Alaq : 1-5)

Lalu beliau ﷺ kembali dengan wahyu itu dalam keadaan gemetar, hingga pulang menemui Khadijah dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!", lalu beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya, kemudian beliau bertanya: "Wahai Khadijah, apa yang terjadi padaku?", maka diceritakan apa yang telah terjadi, beliau bersabda: "Aku khawatir terhadap diriku sendiri", Khadijah menimpali: "Tidak! bergembiralah! Demi Allah, selamanya Allah tidak akan menghinakanmu, karena engkau suka menyambung tali silaturrahmi, jujur dalam bertutur kata, ikut meringankan beban orang lain, menjamu tamu, dan suka menolong orang yang menegakkan kebenaran."

Selanjutnya Khadijah membawa Rasulullah ﷺ pergi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai, anak paman Khadijah. Ia memeluk agama nasrani semasa Jahiliyah. Ia biasa menulis buku dalam bahasa Arab, maka ia menulis Injil dalam bahasa Arab, ia sudah tua dan buta. Khadijah berkata kepada Waraqah: "Wahai anak pamanku, dengarkanlah kisah anak saudaramu (Rasulullah ﷺ)!", Waraqah bertanya kepada beliau: "Apa yang engkau lihat wahai anak saudaraku?", Rasulullah ﷺ menceritakan semua yang beliau alami, akhirnya Waraqah berkata: "Itu adalah Namus yang diturunkan Allah ﷻ kepada Musa عليه السلام andai aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu", beliau bertanya: "Benarkah mereka akan mengusirku?", Waraqah menjawab: "Benar! tidak seorangpun yang membawa risalah seperti yang engkau bawa melainkan akan dimusuhi, andaikan aku masih hidup pada masamu nanti tentu aku akan membantumu dengan sepenuh hati." Tak lama berselang, Waraqah meninggal dan wahyu terputus, hingga membuat Rasulullah ﷺ sangat sedih - menurut riwayat yang sampai pada kami -. Beberapa kali beliau berangkat menuju puncak gunung untuk menerjunkan diri, tapi secara tiba-tiba Jibril عليه السلام muncul dan berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah benar-benar Rasul Allah." Hal ini membuat hati beliau tentram, lalu kembali ke rumah. Setiap kali wahyu

tidak turun dalam jangka waktu yang cukup lama, beliaupun melakukan hal yang sama, dan begitu sampai di puncak gunung, Jibril ﷺ muncul kembali secara tiba-tiba dan berkata seperti itu.[170]

Hadits di atas menjelaskan bahwa Iqra' adalah ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun, dan bahwasanya wahyu itu turun secara tiba-tiba, bukan sesuatu yang sudah diduga sebelumnya, hingga beliau merasa senang dengan hal itu. Sebuah hadits menjelaskan tentang sikap Khadijah ﷺ dalam menenangkan dan berusaha membantu beliau ﷺ untuk memahami hakikat yang sedang terjadi. Begitu juga keterangan dari Waraqah yang menjelaskan tentang kisah para nabi dan peringatannya tentang bahaya yang akan menimpa Nabi ﷺ. Tetapi Waraqah meninggal terlebih dahulu, sebelum wahyu berikutnya turun secara bertahap, sementara wahyu sempat terputus beberapa waktu.

Riwayat yang sampai kepada kami menjelaskan tentang krisis yang dialami oleh Rasulullah ﷺ disebabkan tidak turunnya wahyu hingga beliau hendak menerjunkan diri dari ketinggian gunung. Juga tentang Jibril ﷺ yang selalu menampakkan diri di hadapan Rasulullah ﷺ dan memberitahukan bahwa beliau benar-benar utusan Allah ﷻ. Tetapi riwayat ini tidak layak dijadikan pijakan untuk meyakinkan adanya kejadian tersebut, karena adanya kontradiksi antara kisah tersebut dengan kema'shuman beliau ﷺ,[171] ditambah lagi riwayat ini mursal dhaif.

---

170 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, kitab Al-Hiyal bab Ta'bir 8:67 dan dibeberapa tempat lain, lihat *Fathul Bari* 12:351-352. 1:22, 8:715, 722, juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab Al-Iman bab permulaan wahyu 1:139.

171 Bukhari menampilkan riwayat itu setelah ungkapan "Menurut yang sampai kepada kami" diselingi hadits permulaan wahyu yang diriwayatkannya dengan sanad dari jalan Ma'mar, Az-Zuhri berkata: "Maka menceritakan kepadaku 'Urwah dari 'Aisyah", sekiranya bukan karena konteks "Menurut yang sampai kepada kami", tentulah shahih kedudukannya, tetapi Ibnu Hajar berpendapat bahwa itu merupakan balagh mursal dan tidak maushul dari riwayat 'Urwah dari 'Aisyah, *Fathul Bari* 12:359-360, dan mursalnya Az-Zuhri semuanya lemah, Ath-Thabari-pun menampilkan kabar dari mursalnya Az-Zuhri, Tarikh Ath-Thabari 2:305, dan yang dilakukan Adz-Dzahabi dalam membawakan sanad hadits permulaan wahyu secara ringkas menunjukkan atas matan kabar upaya menjatuhkan diri dari puncak gunung dengan dalih ia memandang hadits itu bersambung, *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi hal. 64, begitu juga Ath-Thabari dalam Tarikhnya mengatakan bahwa hadits itu bersambung 2:298-299 dari riwayat An-Nu'man bin Rasyid Al-Jazari dari Az-Zuhri, An-Nu'man adalah shaduq lemah hafalannya seperti tersebut dalam Taqribut Tahdzib hal. 564, ia sendirian dengan tambahan-tambahan yang dhaif di dalam kabar ini, khususnya yang berkenaan dengan ayat yang turun pertama kali setelah "Iqra'", syaikh Al-Albani menyebutkan bahwa pada tambahan tersebut terdapat dua *'illat,* pertama; Ma'mar sendirian dalam meriwayatkan riwayat ini, tanpa ada Yunus dan 'Aqil, maka berarti syadz, yang kedua; bahwasanya riwayat itu mursal yang terinci dan tidak datang dari jalan yang maushul yang bisa dijadikan hujjah... dan tambahan itu berarti munkar dari sisi makna, karena hal itu tidak pantas pada diri Rasulullah ﷺ yang terjaga dari upaya bunuh diri apapun faktor pendorongnya, lihat Al-Albani, Pembelaan Terhadap Hadits Nabi dan Sirah, hal 41, syaikh Al-Albani juga memberikan petunjuk dalam *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah* nomor 4858.

Tidak diketahui secara pasti berapa lama wahyu itu tidak turun. Tetapi yang jelas bahwa tidak turunnya itu tidak berlangsung lama,[172] hingga hati Nabi ﷺ menjadi tentram kembali dan siap untuk menerima wahyu berikutnya. Dan tidak lama kemudian wahyu kembali turun, banyak dan berangsur-angsur. Wahyu yang pertama kali turun setelah lama tidak turun adalah lima ayat pertama surat Al-Mudatstsir yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ {١} قُمْ فَأَنذِرْ {٢} وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ {٣} وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ {٤} وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ {٥}

"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan, dan Tuhanmu maka agungkanlah, dan pakaianmu maka bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) maka tinggalkanlah."[173]

Tidak turunnya wahyu kerap kali terjadi pada saat yang lain, berselang dua atau tiga malam. Oleh karena orang-orang musyrik mencemooh dengan mengatakan: "Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya", maka turunlah ayat yang berbunyi:

وَالضُّحَى {١} وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى {٢} مَاوَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَلَى {٣}

"Demi waktu Dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu."[174]

Hal ini menjadi sedikit samar di kalangan sebagian rawi. Mereka mengira bahwa beberapa ayat tersebut turun setelah masa tidak turunnya wahyu yang panjang menyusul turunnya ayat yang diawali dengan "Iqra'."[175]

Ibnu Ishaq menyebutkan tentang tidak turunnya wahyu untuk ketiga kalinya, hanya saja riwayatnya tidak shahih.[176] Terdapat beberapa

---

172 Terdapat di dalam riwayat bahwa tidak turunnya wahyu itu hingga dua tahun setengah, lihat Ar-Raudhul Unuf oleh As-Suhaili 2:433-434, dan terdapat juga riwayat dari Ibnu Abbas bahwa tidak turunnya itu berlangsung hingga 40 hari, lihat *Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah* 1:236.

173 QS. Al-Mudatstsir : 1-5, Muttafaqun 'Alaih, *Fathul Bari* 8:678-679, 1:27, 6:314, *Shahih Muslim* 1:143.

174 QS. Ad-Dhuha : 1-3, *Shahih Muslim* 3:1422, lihat batasan waktunya pada *Shahih Bukhari, Fathul Bari* 3:8, 701, 9:3.

175 Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:413-414, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 8:711, dan lihat juga beberapa riwayat dhaif dalam Tafsir Ath-Thabari 30:231-232, Sirah Ibnu Hisyam 1:241 terbitan As-Saqaa, Tarikh Ath-Thabari 2:299-300 dengan sanad hasan, sedangkan mursalnya Abdullah bin Syaddad yang dilahirkan pada masa kenabian tetapi belum pernah mendengar langsung dari Nabi ﷺ sedangkan matannya bertentangan dengan riwayat-riwayat shahih.

176 Sirah Ibnu Hisyam 1:321-322 dengan ungkapan yang menurutnya sampai kepadanya dari Ibnu Abbas, Tafsir Ath-Thabari 15:127-128 dari jalan Ibnu Ishaq dan di dalamnya terdapat kesamaran,

riwayat dhaif yang lemah sanadnya dan munkar matannya menyebutkan bahwa, Jibril mengajarkan kepada Rasulullah tentang tata cara berwudlu atau menyebutkan tentang Khadijah yang dapat memastikan bahwa sesuatu yang dilihat Rasulullah itu adalah Malaikat dan bukan syaitan,[177] atau tentang pembelahan dada yang terjadi berulang-ulang di awal-awal wahyu,[178] atau tentang kedatangan Jibril yang pertama kali kepada beliau sedang beliau ketika itu tidur di Gua Hira,[179] atau tentang Abu Bakar ؓ yang menurut cerita tersebut dialah yang menemani Rasulullah ﷺ pergi menuju Waraqah,[180] ini semua adalah cerita yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Rasulullah ﷺ merasa sangat payah ketika menerima wahyu,[181] dahinya mengucurkan peluh pada hari yang udaranya sangat dingin, mukanya berubah dan nampak berduka[182] serta badannya terasa lemah.

Zaid bin Tsabit ؓ berkata: "Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ sedang paha beliau ketika itu berada di atas pahaku, aku merasakannya sangat berat hingga aku khawatir kalau-kalau pahaku remuk."[183] Beliau sangat memfokuskan pikiran dan hatinya untuk menghafal Al-Qur'an lalu beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya, maka turunlah ayat:

لَاتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ {١٦} إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ {١٧}

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."[184]

---

dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berjanji kepada kaum musyrikin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Ashabul Kahfi, Dzul Qarnain dan masalah ruh, tetapi beliau tidak mengucapkan *"Insya Allah"* maka akhirnya wahyu terlambat datang hingga 15 hari.

177 lihat kembali dua riwayat Ibnu Ishaq di Sirah Ibnu Hisyam 1:238-239 dengan dua sanad, yang pertama mu'dhal dan yang kedua mursal, dan riwayat Abu Nu'aim dalam *Dalailun Nubuwah* 1:283-284 dengan sanad yang di dalamnya ada An-Nadhr bin Salamah yang dianggap pendusta oleh mayoritas ulama, lihat *Mizanul I'tidal* oleh Adz-Dzahabi 4:256-257.

178 Musnad Ath-Thayalisi 215-216 dengan sanad dhaif karena terdapat kesamaran dan matannya munkar, lalu pada *Dalailun Nubuwah* karya Al-Baihaqi 2:142-144 dari mursalnya Az-Zuhri derajatnya dhaif, *Al-Khashaishul Kubra* karya As-Suyuthi 1:93 dengan sanad mursal yang di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah, ia dhaif.

179 Ibnu Ishaq sebagaimana di Sirah Ibnu Hisyam 1:236-238, Tarikh Ath-Thabari 2:300-301 dari mursalnya'Ubaid bin 'Umair bin Qatadah Al-Laitsi.

180 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:292-293 dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abu Ishaq As-Siba'i, ia mudallis, di dalamnya juga terdapat inqitha' karena Abu Maisarah 'Amru bin Syurahbil Al-Hamadani bukan dari kalangan sahabat.

181 Shahih Muslim 1:330.

182 Shahih Muslim 4:1817.

183 Shahih Bukhari 5:182.

184 Shahih Bukhari 6:76, Shahih Muslim 1:330, sedangkan ayat Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah : 16-17.

Yaitu untuk meringankan beban beliau.

Kerinduan dan ambisi akan Al-Qur'an, membuat beliau terburu-buru dalam menyimaknya, sebagaimana dijelaskan oleh ayat:

...وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا.

"...Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."[185]

Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Bagaimanakah cara turunnya wahyu kepadamu?", Beliau menjawab: "Kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku menyerupai bunyi gemerincing lonceng - dan ini merupakan wahyu yang paling berat bagiku - lalu terhenti sejenak dan aku sadar benar apa yang dikatakannya dan terkadang Malaikat muncul di hadapanku dalam rupa seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku hingga aku bisa menangkap secara langsung apa yang dibicarakannya."[186]

Wahyu itu datang kepada Nabi dalam keadaan sadar seperi yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih.[187]

Turunnya wahyu tersebut berlangsung selama 23 tahun, 13 tahun di Makkah menurut riwayat yang masyhur,[188] sedangkan 10 tahun di Madinah seperti yang sudah disepakati oleh ulama dan sejarawan.[189]

---

185 QS. Thaha : 114.

186 Shahih Bukhari 1:2, 3, Shahih Muslim 4:1816, 1817.

187 Shahih Bukhari 1:2, 3, Shahih Muslim 4:1816, 1817, pada mursal 'Ubaid bin 'Umair dan mursal Az-Zuhri bahwasanya wahyu itû yang pertama datang di dalam mimpi kemudian baru dengan terjaga, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* oleh Ibnu Katsir 1:387, 'Uyunul Atsar oleh Ibnu Sayyidin Nas 1:89 dan semua mursal tersebut lemah.

188 Shahih Bukhari 4:238, Shahih Muslim 4:1825, 1826, dua-duanya dari Ibnu Abbas, Mustadrak Al-Hakim 3:2 dengan sanad yang sampai kepada Ali ؓ dishahihkan serta disetujui oleh Adz-Dzahabi, juga terdapat riwayat lain yang shahih dari Ibnu abbas bahwa Nabi ﷺ tinggal di Makkah setelah kebangkitan selama 10 tahun dimana Al-Qur'an turun kepada beliau, ada juga yang menyebutkan 15 tahun, lihat Shahih Bukhari 4:164-165, Shahih Muslim 4:1824, 1825, 1827, jika kita perhatikan bahwa tidak turunnya wahyu berlangsung kurang lebih tiga tahun, maka bisa jadi Ibnu Abbas meralat dimana ia pernah berkata 10 tahun, Ibnu Hajar merajihkan riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun daripada riwayatnya yang lain yang menyebutkan15 tahun, Ibnu Hajar berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun menurut pendapat mayoritas ulama, dan pendapat ini terkenal, beberapa orang yang menyebutkan riwayat yang berbeda dengan itu adalah orang-orang yang cukup dikenal seperti Ibnu Abbas, Aisyah, dan Anas, kemudian diriwayatkan dari Muawiyah, dan dengan pendapat ini Ibnul Musayyib, As-Sya'bi dan Mujahid berpendapat." Imam Ahmad berkata: "Pendapat inilah yang kuat menurut kami", lihat *Fathul Bari* 8:151.

189 Ibnu Sayyidin Nas, 'Uyunul Atsar 1:89.

Secara zhahir, wahyu itu adalah mu'jizat yang diluar kebiasaan. Rasulullah ﷺ menerima Kalam Allah (Al-Qur'an) melalui perantara Malaikat Jibril ‎عليه السلام. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara wahyu dengan ilham atau batin dengan perenungan diri. Wahyu dihasilkan secara sempurna dari luar diri Muhammad yang menerimanya tanpa ada campur tangan sedikitpun dari beliau baik dalam bentuk kata dan makna. Akan tetapi, konsentrasi beliau hanya sebatas menghafal apa yang diwahyukan dan menyampaikannya. Adapun menjelaskan dan menafsirkannya dilakukan dengan cara Nabi ﷺsendiri seperti terlihat pada hadits-haditsnya yang sudah banyak dihafal dimana konteksnya berlainan sama sekali dengan konteks Al-Qur'an.

Upaya sebagian orang dalam memberikan alasan tentang perbedaan yang terjadi pada konteks Al-Qur'an dengan konteks hadits, melalui metode psikologi analisa, dengan dalih bahwa Al-Qur'an bersumber pada kawasan di bawah sadar dalam kondisi kesadaran luar yang lemah, sementara pemikiran batin aktif, sedangkan hadits bersumber dari akal/ pemikiran zhahir atau lahiriyah.[190] Klaim ini nampak serampangan tanpa dasar. Apabila kita perhatikan, sesuatu yang muncul dari para ahli hikmah, para penyair, dan sastrawan, berasal dari pengaruh-pengaruh sastra yang jelas sekali persamaan konteks, gaya dan cara, meskipun mereka sudah melakukan percobaan-percobaan dan perenungan serta pengambilan kesimpulan. Pokok penulisan seperti ini menjadi dasar untuk membatasi jiplakan-jiplakan sastra hingga penjiplakan makna. Tidak diragukan lagi, bahwa penolakan wahyu merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk melakukan berbagai tafsiran yang menentang kemunculan wahyu tersebut. Hal ini sering dilakukan oleh kalangan orientalis dan pengikut-pengikutnya sepanjang abad 19 dan 20-an.

Fenomena wahyu selalu akan menaklukan orientalis, sehingga mereka tidak akan mampu memberikan interpretasinya. Mereka justru akan terjebak dalam kebingungan dan kontradiksi, yang pada akhirnya akan berbalik menjadi tuduhan dan celaan usang yang pernah dilakukan oleh para pendahulu mereka dari kalangan bangsa Arab Jahiliyah di Makkah, ketika pertama kali Islam datang. Berbagai tuduhan dan celaan yang sebenarnya sudah dibantah oleh Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman tentang tuduhan-tuduhan itu:

---

190 Lihat buku Muhammad di Makkah, karya Mount Camry Watt.

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)."[191]

إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan ia dibantu oleh kaum yang lain."[192]

Pada abad kedua puluh, para orientalis menuduh bahwa Muhammad ﷺ belajar dari Waraqah[193] bin Naufal. Sekali waktu mereka mengatakan bahwa Muhammad ﷺ belajar dari Buhaira sang rahib, atau mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ belajar dari orang Yahudi di Makkah, padahal kita semua tahu bahwa di Makkah tidak ada orang Yahudi. Pertemuan Rasulullah ﷺ dengan pendeta Buhaira - seandainya benar cerita ini - tidaklah lebih satu jam atau dua jam, sedangkan beliau anak remaja yang baru berusia 12 tahun. Taurat dan Injil pun belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kecuali beberapa abad setelah risalah kenabian turun. Dan andaikata keduanya sudah diterjemahkan, bukankah beliau seorang yang buta huruf hingga terhalang untuk bisa mempelajarinya.[194]

Memang ada hal yang serupa di antara kisah-kisah agama di dalam Al-Qur'an dan Taurat (serta syarahnya, Talmud) serta yang terdapat di Injil, mirip karena sumbernya satu,[195] yaitu Allah ﷻ. Walaupun demikian, di sana terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil dalam menyikapi dan menilai para nabi, mengkultuskan mereka pada amalan-amalan serta karakteristik mereka antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya. Dan perbedaan perbedaan itu terjadi, karena adanya perubahan dan pergantian pada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an yang menyebabkan tidak sepadan dengan kebenaran Kalam Allah. Akan tetapi, hawa nafsulah

---

191 QS. An-Nahl : 103.

192 QS. Al-Furqan : 4.

193 Mount Camry Waat berkata dalam bukunya Muhammad di Makkah hal. 93.

"Yang terbaik adalah menganggap bahwa Muhammad telah membuat suatu kontinuitas hubungan dengan Waraqah sejak muda dan belajar darinya banyak hal, demikianlah ajaran-ajaran Islam banyak yang terpengaruh oleh pemikiran Waraqah, dari sini kita kembali pada pertanyaan seputar hubungan antara wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dan "wahyu" yang terdahulu", perlu diketahui bahwa di dalam kitab-kitab Sirah disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ hanya bertemu dengan Waraqah sekali seumur hidupnya!!.

194 Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim* hal. 141 dan catatan kaki nomor 1.

195 Lihat kitab *Ad-Dzahirah Al-Qur'aniyah.*

yang mendorong sebagian pengkaji hingga mengatakan bahwa cerita-cerita yang terkandung di dalam Al-Qur'an diadopsi dari Taurat dan Injil, dengan sengaja melupakan hakikat perbedaan yang prinsipil antara Al-Qur'an dengan yang lainnya.

Dua orang penulis Kristen, Sale dan Taylor menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan contoh prilaku agama yang bisa ditransfer dalam Islam, dengan sebab terjadinya penyimpangan pada para pengikut agama-agama kuno, ditambah lagi terbelakangnya pemahaman dan persepsi mereka bahwa sudah terjadi penyimpangan pada pokok-pokok ajaran agama mereka, Sale berkata:

"Apabila kita baca sejarah gereja dengan cermat dan teliti, maka kita akan melihat bahwa dunia Kristen sejak abad ketiga terancam karena jati dirinya telah rusak disebabkan ketamakan pemuka-pemuka agama dan perpecahan yang terjadi di antara mereka. Serta perselisihan tentang masalah-masalah yang sangat remeh, begitu juga percekcokan yang tak berujung yang menyebabkan semakin bertambahnya volume perselisihan tersebut. Orang-orang Kristen dalam usaha mereka memuaskan hawa nafsu mereka dan menggunakan segala bentuk keburukan dan kedengkian serta kekerasan, tidak lama lagi akan berakhir dengan mengubur agama Masehi itu sendiri dan keberadaannya di muka bumi, dengan sebab perdebatan terus-menerus dalam memahaminya. Dan pada masa kegelapan ini sendiri, nampak jelas dominasi berbagai khurafat dan kerusakan."[196]

Sementara Tailor berkata: "Sesungguhnya apa yang dihadapi Muhammad dan pengikutnya di segala sisi, hanyalah khurafat yang dihembuskan dan paganisme yang rendah dan memalukan, madzhab-madzhab gereja yang tertipu serta upacara keagamaan yang sudah terbengkalai dan bersifat kekanak-kanakan."[197]

Tetapi Al-Qur'an telah membantah banyak hal dari ideologi dan adat istiadat Yahudi dan Nasrani, lalu bagaimana mungkin (Al-Qur'an) melepascan teladan yang bisa dicontohnya-sebagaimana dugaan mereka.[198]

---

196 Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim* hal. 136 menukil dari peryataan Sale dalam *Mulahadzat Tarikhiyah Wa Naqdiyah 'Anil Islam* hal. 68-71.

197 Ibid hal. 137 menukil dari peryataan Tailor dalam *Al-Masihiyah Al-Qadimah* 1/266.

198 Lihat pasal *Al-Bahtsu 'An Mashdar Al-Qur'an Fi Al-Fatrah Al-Makiyyah,* kitab Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim, Muhammad Abdullah Darraz.

Periode Da'wah Sirriyah

Da'wah Islam dimulai di Makkah dengan sembunyi-sembunyi. Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi menegaskan bahwa periode da'wah dengan sembunyi-sembunyi ini berjalan 3 tahun.[199] Sedangkan menurut Al-Baladzari, periode ini berjalan 4 tahun.[200]

Masyarakat Makkah -dan keadaan seluruh Jazirah Arab- mereka berpegang pada sistem yang dijalankan oleh kabilah-kabilah yaitu persatuan sosial dan politik. Sedangkan persaudaraannya bertumpu kepada fanatisme kabilah yang mengikat sesama mereka. Dan karena Makkah harus tunduk kepada satu kabilah saja yaitu suku Quraisy dengan cabang-cabangnya yang berjumlah 14, maka cabang-cabang (keluarga-keluarga) memiliki komunitas khusus, tetapi mereka bersatu di bawah bendera Quraisy. Seperti di duga sebelumnya, bahwa Islam akan tersebar di kalangan keluarga Rasulullah ﷺ, baru kemudian kepada Quraisy yang mana pada akhirnya Rasulullah ﷺ menisbatkan diri kepadanya.

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa tersebarnya Islam sama sekali tidak terkait dengan fanatisme golongan, tidak pada kabilah, tidak juga pada keluarga-keluarga Nabi ﷺ. Sekalipun termasuk keluarga Bani Hasyim, tidaklah membuat mereka lebih mulia daripada keluarga lain di kabilah Quraisy. Sekalipun Bani Hasyim menaruh simpati lebih kepada beliau daripada yang lain, tetapi simpati itu tidak membuat mereka masuk Islam, bahkan tokoh sekaligus orang yang paling kuat menolong Rasulullah, ﷺ yaitu Abu Thalib meninggal dunia sebelum masuk Islam.

Pada periode Makkah, Islam tersebar di seluruh cabang-cabang suku Quraisy dengan seimbang, tidak berat kepada salah satu cabang saja, fenomena ini bersebrangan dengan tabiat kehidupan kesukuan ketika itu.

Hal itu jika Islam kehilangan fungsinya secara optimal dalam membentuk suku dan fanatisme kesukuan demi menjaga da'wah baru dan menyebar luaskannya. Maka dalam waktu yang bersamaan keluarga-keluarga lain belum juga berdatangan untuk memeluk Islam, dengan alasan bahwa da'wah perlu mewujudkan kepentingan-kepentingan keluarga yang menggabungkan diri ke da'wah tersebut dan dengan kemampuannya, da'wah dapat maju pesat atas perhitungan keluarga-keluarga yang lain.

---

199 Sirah Ibnu Hisyam 1:262 tanpa isnad, Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:199 dari jalan Al-Waqidi, ia matruk dan syaikhnya majhul.

200 Ansabul Asyraf 1:116.

Barangkali keterbukaan yang stabil bagi semua ini, yang membantu tersebarluasnya Islam di kalangan keluarga-keluarga Quraisy yang banyak jumlahnya itu tanpa memiliki hubungan fanatisme kesukuan, misalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq berasal dari Bani Tamim, Utsman bin Affan dari Bani Umayyah, Az-Zubair bin Al-Awwam dari Bani Asad, Mush'ab bin Umair dari Bani Abdi Ad-Daar, Ali bin Abi Thalib dari Bani Hasyim, Umar bin Al-Khathtab dari Bani Adi, Abdurrahman bin Auf dari Bani Zuhrah dan Utsman bin Mazh'un dari Bani Jumah, bahkan sejumlah kaum muslimin pada periode ini, bukan dari suku Quraisy seperti Abdullah bin Mas'ud dari Bani Hudzail, 'Utbah bin Ghazwan dari Bani Mazin, Abdullah bin Qais dari Bani Asy'ar, Ammar bin Yasir dari Banu Uns dari Mudz-jah, Zaid bin Haritsah dari Bani Kalb, Ath-Thufail bin 'Amr dari Bani Ad-Daus, Abu Dzar dari Bani Ghifar, 'Amru bin 'Anbasah dari Bani Sulaim, 'Amir bin Rabi'ah dari Bani Uns bin Wail dan Shuhaib 'An-Namiri dari Bani An-Namir bin Qasith. Jelaslah bahwa sejak awal Islam bukan khusus bagi masyarakat Makkah dan Quraisy saja.

Muslimin Generasi Awal

Hadits mengenai permulaan wahyu menunjukkan bahwa Khadijah ﷺ adalah orang yang pertama kali mengetahui berita kenabian dan turunnya wahyu. Dia membenarkan (kerasulan) Nabi ﷺ, membantu meneguhkan hati serta meringankan beban beliau ﷺ. Tidak mengherankan jika dialah orang pertama yang beriman sebagaimana dikatakan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Ishaq.[201]

Dalam waktu relatif singkat, Ali bin Abi Thalib ﷺ masuk Islam menyusul Khadijah ﷺ. Sebelum Islam ia berada di bawah asuhan Nabi ﷺ,[202] sebagai bentuk bantuan beliau ﷺ kepada Abu Thalib dan perwujudan rasa terima kasih serta membalas budi baiknya mengingat Abu Thalib termasuk keluarga yang sangat bersahaja sementara tanggungannya cukup banyak. Maka Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan pemuda.[203] Al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan bahwa umur Ali

201 Sirah Ibnu Hisyam 1:224 tanpa isnad, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:74 dari mursalnya Az-Zuhri, Mustadrak Al-Hakim 3:184 dengan sanad dhaif dari hadits Hudzaifah Ibnil Yaman ﷺ.

202 Musnad Ahmad 1:330-331, 373 dengan sanad hasan dari hadits Ibnu Abbas, Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:21, Mustadrak Al-Hakim 3:132, Sirah Ibnu Hisyam 1:228-229 tanpa isnad sedangkan tentang pengasuhan Nabi ﷺ terhadap Ali ﷺ dengan isnad yang sampai kepada Mujahid bin Jabar, dia mursil ditambah lagi dengan lafal yang dibawakan oleh Abdullah bin Abi Najih yang menggunakan kata "dari" - riwayat dari Mujahid - juga mudallis, lihat Ta'rif Ahli At-Taqdis hal. 39.

203 At-Tirmidzi, Al-Jami' 5:642 dengan sanad shahih, dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati

ﷺ saat itu adalah 10 tahun.[204]

Banyak sekali riwayat dhaif bahkan maudhu' menyebutkan seputar penentuan hari masuk Islamnya Ali bin Abi Thalib dan shalatnya bersama Rasulullah ﷺ yaitu pada hari selasa, sehari setelah Rasulullah ﷺ dan Khadijah. Juga bahwa ia mulai shalat 7 tahun sebelum kaum muslimin lainnya.[205] Keutamaan Ali bin Abi Thalib sudah cukup banyak, tidak perlu kepada kebohongan dan berlebih-lebihan seperti ini.

Sedangkan Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ, Ibnu Katsir mengambil kesimpulan dari hadits shahih yang di dalamnya terdapat teks.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku kepada kalian tetapi kalian mengatakan: 'Engkau berdusta,' sementara Abu Bakar mengatakan: 'Engkau benar, ia menolongku dengan jiwa dan hartanya'."

Bahwa Abu Bakar ﷺ adalah termasuk orang yang pertama masuk Islam.[206]

Dengan sebab masuk Islamnya Abu Bakar ﷺ, seluruh keluarganya juga turut masuk Islam, Aisyah ﷺ berkata: "Aku tidak mengetahui akan kedua orang tuaku kecuali bahwa keduanya telah menganut agama (Islam)."[207]

Az-Zuhri cenderung berpendapat bahwa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Zaid bin Haritsah ﷺ,[208] bekas budak Rasulullah ﷺ.

---

oleh Adz-Dzahabi, lihat Al-Mustadrak 3:136, di dalam sanadnya ada Abu Hamzah seseorang dari kalangan Anshar, dia adalah Thalhah bin Yazid Al-Aili, lihat *Taqribut Tahdzib* 283.

204 *Fathul Bari* 7:174.

205 Musnad Ahmad 1:99, Kasyful Aststar 3:182 di dalam sanadnya ada Yahya bin Salamah bin Kahil beraliran Syi'ah maka ia matruk, lihat *Taqribut Tahdzib* 591.

Sunan At-Tirmidzi 5:640 dalan sanadnya ada Muslim bin Kaisan, para ulama sepakat untuk mendhaifkannya, Musanad Abu Ya'la 1:348 dalam sanadnya juga ada Muslim bin Kaisan, Habbah bin Juwain dan Sulaiman bin Qurm, mereka bertiga dhaif.

Imam Ahmad memaparkan bahwa seorang sahabat bernama 'Afif Al-Kindi melihat Rasulullah ﷺ, Khadijah serta Ali di satu tempat, mereka berdualah orang yang pertama masuk Islam, lihat Musnad Ahmad 1:209-210, Mustadrak Al-Hakim3:183 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi tetapi di dalam sanadnya ada Ismail bin Iyas, ia dan ayahnya dilemahkan oleh Al-Bukhari, lihat At-Tarikh Al-Kabir 1:345, 441.

206 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:18, dan lihat *As-Sirah An-Nabawaiyah* oleh Ibnu Katsir 1:434.

207 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 4:475.

208 Abdurrazzaq, Al-Mushannaf 5:325 dari mursalnya Az-Zuhri, sebuah riwayat mursal dari Abi Fuzarah Rasyid bin Kaisan Al-'Abasi - dan ia tsiqah - menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ membeli Zaid dengan harta Khadijah, juga menunjukkan bahwa beliau memerdekakannya setelah Khadijah memberikan kepadanya, hal ini berbeda dengan riwayat Ibnu Ishaq yaitu Hakim bin Hizam membelinya lalu menyerahkannya kepada Khadijah kemudian diberikan kepada Nabi ﷺ, lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:321.

Sebuah riwayat dhaif menunjukkan bahwa saudara Zaid, Jibillah bin Haritsah berusaha mengambil Zaid kembali, tapi Zaid menolak, lihat Sunan At-Tirmidzi 5:676 di dalamnya ada Muhammad bin

Dan jika memperhatikan ucapanAz-Zuhri bahwa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah, mungkin yang ia maksudkan adalah bahwa Zaid bin Haritsah ﷺ adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki, dan Al-Waqidi adalah orang yang pertama kali berusaha untuk memadukan dua pendapat Az-Zuhri yang kelihatan berbeda ini.[209]

Upaya untuk memadukan antara riwayat-riwayat yang menyebutkan nama-nama orang yang pertama kali masuk Islam bermunculan setelah upaya yang dilakukan oleh Al-Waqidi.

Terdapat riwayat shahih yang menyebutkan tentang Islamnya Sa'ad bin Abi Waqqash dan ia sempat menjadi orang muslim ketiga dalam sepekan, baru kemudian yang lain menyusul masuk Islam.[210]

Dan telah turun ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang keislaman Sa'ad sebagaimana ia ceritakan: "Ibu Sa'ad bersumpah tidak akan mengajaknya berbicara untuk selamanya sehingga ia (Sa'ad) keluar dari agamanya bahkan ibunya berusaha untuk mogok makan dan minum, ibunya berkata: "Engkau mengaku bahwa Allah ﷻ memerintahkanmu untuk berbuat baik kepada orang tuamu dan saya adalah ibumu dan sekarang saya menyuruhmu (untuk keluar dari agamamu)', Sa'ad melanjutkan ceritanya: "Ia (ibu Sa'ad) menjalani sumpahnya sampai tiga hari, sehingga iapun jatuh pingsan karena kepayahan, lalu anaknya yang bernama 'Ammarah menolongnya dengan memberinya minum, setelah siuman ia lalu mendoakan kecelakaan bagi Sa'ad, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ {١٤} وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) pada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun agar kamu bersyukur kepada-Ku dan berterima kasih kepada kedua ibu bapakmu, dan hanya kepada-Ku tempat

Umar Ar-Rumi, lemah, tetapi diperkuat oleh riwayat Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Az-Zubair Al-Mushili dalam Mustadrak Al-Hakim 3:214, Ibnu Hibban menganggap Abdul Ghaffar tsiqah, lihat Ats-Tsiqat 8:421, dengan ini maka kedua riwayat tersebut menjadi hasan lighairihi.

209 Ath-Thabari, *Tarikhul Umam Wal Muluk* 2:316.

210 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:83, 170, lihat juga *Fadhailus Shahabah* oleh Imam Ahmad 2:749.

kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan perlakukan mereka di dunia dengan baik."[211]

Ia berkata: "Maka mereka jika hendak memberi makan ibu Sa'ad, mereka membuka mulutnya dengan kayu lalu memasukkan makanan ke dalamnya."[212]

Kejadian tersebut menunjukkan betapa teguhnya sikap kaum Muslimin generasi awal dalam menghadapi berbagi cobaan yang dialaminya. Hal tersebut juga menunjukkan bermacam cara yang ditempuh dalam menghadapi (setiap cobaan) yang di dalamnya berkumpul antara perasaan dan tekanan jiwa di satu waktu dan dengan menggunakan paksaan dan kekuatan di waktu yang lain.

Utsman bin 'Affan ﷺ masuk Islam juga pada gelombang pertama, tetapi riwayat tentang keislamannya yang mengatakan bahwa dirinya termasuk urutan keempat dalam Islam tidak shahih.[213] Begitu juga Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ yang juga masuk Islam, namun rincian cerita tentang keislamannya juga tidak shahih.[214]

Az-Zubair bin Al-'Awwam ﷺ juga masuk Islam. Ada beberapa riwayat dari putranya yang waktu itu masih kecil, 'Urwah ﷺ - ia belum mendapatkan riwayat dari ayahnya hingga menyebabkan riwayat-riwayat itu mursal - menceritakan bahwa keislaman Az-Zubair telah sempurna ketika ia masih kecil berusia 8 tahun.[215] Kemudian cucunya, Hisyam bin 'Urwah mengatakan bahwa Az-Zubair masuk Islam ketika berusia 16 tahun.[216] Riwayat Abul Aswad yang mursal mengisyaratkan bahwa Az-Zubair pernah disiksa dengan api oleh pamannya karena masuk Islam.[217] Barangkali yang menjadi sumber berita ini adalah riwayat keluarga, karena

211 QS. Luqman : 14-15.

212 Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 15:185-187, Al-Wahidi membawakan riwayat ini dengan maknanya dalam *Asbabun Nuzul* hal. 395 dengan sanad dhaif di dalamnya ada Ahmad bin Ayyub bin Rasyid, ia maqbul, hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah, lihat Tahdzibut Tahdzib 1:17, Taqribut Tahdzib hal. 77 Al-Waqidi membawakannya dengan maknanya sebagaimana dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad 4:123-124.

213 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12:53 dari jalan Abu Lahi'ah, ia menjadi pikun setelah buku-buku rujukannya terbakar dan riwayat ini bukan riwayat 'Abadilah (Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas, pent) darinya padahal riwayat yang seperti itu adalah riwayat yang paling kuat.

214 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:214-215 dari jalan Al-Waqidi, ia matruk.

215 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 1:81-82, Majma'uz Zawaid oleh Al-Haitsami 9:152 riwayatnya mursal sedangkan para rawinya adalah rawi kitab Shahih.

216 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:103 riwayatnya mursal sedangkan para rawinya adalah rawi kitab Shahih.

217 Majma'uz Zawaid oleh Al-Haitsami 9:151.

Abul Aswad adalah salah seorang rawi Maghazi 'Urwah, sedangkan riwayat Al-Waqidi menyebutkan bahwa usianya ketika masuk Islam adalah 17 tahun.[218]

Dan di antara orang yang masuk Islam di gelombang pertama adalah Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash ﷺ. Tetapi, detail cerita masuk Islamnya tidak kuat karena hanya Al-Waqidi sendiri yang meriwayatkannya.[219]

Begitu juga Abdullah bin Mas'ud ﷺ ketika bercerita tentang kisah ia masuk Islam, ia menuturkan: "Ketika aku masih seorang pemuda belia, aku menggembala kambing milik 'Utbah bin Abi Mu'ith di Makkah, lalu Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar mendatangiku, keduanya melarikan diri dari kejaran orang-orang musyrik. Beliau bertanya: "Wahai anak muda, apakah engkau punya susu yang bisa kami minum?", aku menjawab: "Aku hanyalah seorang yang diberi amanah, sehingga aku tidak dapat memberi minum bagi kalian berdua." Keduanya berkata: "Kalau begitu apakah kamu punya anak kambing yang belum pernah dikawinkan dengan pejantan?", aku menjawab: "Ya, saya punya", lalu aku berikan anak kambing kepada mereka berdua lalu Abu Bakar mengikatnya, sedangkan Rasulullah memegang (kantong susunya) dan berdo'a, tak lama kemudian kambing itu mengeluarkan air susunya dengan deras. Abu Bakar mengambil bejana besar dan Rasulullah ﷺ memerah kambing itu. Kemudian keduanya minum air susu tersebut, tak lupa mereka memberikan kepadaku juga, setelah itu beliau ﷺ bersabda kepada (kantong susu) kambing itu: "Susutlah!", dan kantong susu kambing itu mengempis. Setelah peristiwa itu, aku datang kepada Rasulullah ﷺ, dan berkata: "Ajarkanlah kepadaku perkataan yang baik ini -yaitu Al-Qur'an-", beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah pemuda yang terampil", maka aku belajar Al-Qur'an langsung dari mulut beliau ﷺ sebanyak 70 surat yang tidak ada seorangpun bisa berselisih denganku tentangnya."[220]

---

218 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:139, sedangkan Al-Waqidi matruk, tetapi khabar seperti ini biasanya bisa ditolerir.

219 Thabaqat Ibnu Sa'ad 4:94-95, lihat Mustadrak Al-Hakim 3:249 dalam sanadnya ada inqitha' karena Sa'id bin 'Amru bin Sa'id tidak mendengar dari pamannya Khalid bin Sa'id.

220 Ahmad, Al-Musnad 1:379, Ibnu Abi Syaibah, Al-Mushannaf 11:510, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 3:150-151, Al-Fasawi, Al-Ma'rifah Wat Tarikh 2:537 sanadnya hasan, Adz-Dzahabi menshahihkan sanadnya dalam Siyar A'lamun Nubala' 1:465, demikian juga Al-Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* 6:17 tetapi dalam sanadnya ada 'Ashim bin Abi Najud, Ibnu Hajar berkata tentangnya dalam Tadribut Tahdzib hal 285: "Ia shaduq banyak ragu-ragu, haditsnya dalam Shahihain harus diikuti oleh hadits lain", Adz-Dzahabi berkata: "Haditsnya hasan, lihat *Mizanul I'tidal* 2:357.

Riwayat Al-Waqidi menyebutkan bahwa, Abdullah bin Mas'ud ﷺ masuk Islam sebelum Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Al-Arqam,[221] di dalam riwayat lain yang dhaif disebutkan, bahwa ia termasuk urutan keenam diantara orang-orang yang pertama masuk Islam.[222]

Juga tidak diragukan tentang masuk Islam-nya Khabbab bin Al-Arat ﷺpada gelombang pertama. Tetapi riwayat yang menyebutkan bahwa ia termasuk urutan keenam dari enam orang yang telah memeluk Islam adalah dhaif.[223]

Begitu juga Islamnya Bilal Al-Habsyi ﷺ[224] pada gelombang pertama. Ia adalah budak yang dibeli lalu dimerdekakan oleh Abu Bakar ﷺ.[225]

Menurut riwayat yang kuat, 'Ammar bin Yasir ﷺ termasuk sahabat yang masuk Islam gelombang pertama. Ia bercerita tentang dirinya: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang bersama beliau selain lima orang budak dan dua wanita serta Abu Bakar."[226] Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Orang yang pertama kali menampakkan keislamannya sebanyak tujuh orang, Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad."[227]

Sementara 'Amru bin 'Absah As-Sulami berpendapat bahwa dirinya merupakan orang keempat dari empat orang yang pertama kali masuk Islam, ia berkata: "Sungguh aku melihat diriku ketika itu seperempat bagian dari Islam."[228]

Adapun berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorongnya masuk Islam, ia berkata: "Ketika aku masih Jahiliyah, aku pernah mengira bahwa

---

221 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:151.

222 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12:114-115, Kasyful Aststar oleh Al-Haitsami 3:284, *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani 9:58 Mustadrak Al-Hakim 3:313, isnadnya dishahihkan dan diakui oleh Adz-Dzahabi, di dalamnya ada *'illat* yaitu tadlis Al-A'masy yang meriwayatkannya dengan lafal "dari", juga rawi Abdurrahman bin Abdullah yang tidak mendengar dari bapaknya kecuali sedikit, ia mudallis dan tidak menegaskan dengan lafal tahdits.

223 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12:149 dengan sanad shahih sampai ke Mujahid secara mursal, 13:49 mursal, rawinya adalah Kardus maqbul ketika diikuti oleh riwayat lain, lihat Taqribut Tahdzib hal. 461, hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah, lihat Ats-Tsiqat 5:342.

224 Fadhailus Shahabah oleh Imam Ahmad 1:182, 231 dengan sanad shahih, Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:233, Mustadrak Al-Hakim 3:284, dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

225 Shahih Bukhari, *Fathul Bari* 7:99.

226 Shahih Bukhari 7:18, 170, Ibnu Hajar berkata: "Lima orang budak itu adalah Bilal, Zaid bin Haritsah, 'Amir bin Fuhairah, Abu Fukaihah dan kemungkinan yang kelima adalah Syaqran, sedangkan dua orang wanita adalah Khadijah dan Ummu Aiman (Sumayyah).

227 Musnad Ahmad 1:404 dengan sanad hasan.

228 Musnad Ahmad 4:112, Thabaqat Ibnu Sa'ad 4:215, Tarikh Ath-Thabari 2:315 dengan sanad hasan, Mustadrak Al-Hakim 3:65, 66 dan sanadnya dishahihkan olehnya 285.

manusia berada di atas kesesatan, mereka tidak berada di atas sesuatu apapun dan yang pasti bahwa mereka menyembah berhala. Lalu aku mendengar tentang seseorang di Makkah yang mengkabarkan beberapa berita. Maka akupun menaiki kendaraanku dan pergi menemuinya, ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ yang sedang bersembunyi karena perlakuan kasar kaumnya. Aku merasa iba lalu akupun masuk menemuinya di Makkah, aku bertanya: "Siapa engkau?", beliau menjawab: "Aku adalah Nabi", aku bertanya lagi: "Apa itu Nabi?", beliau menjawab: "Allah mengutusku", aku bertanya lagi: "Dengan apa Allah mengutusmu?", beliau menjawab: "Ia mengutusku dengan menyambung tali persaudaraan, menghancurkan berhala dan mengesakan Allah yang tiada sekutu bagi-Nya", aku bertanya lagi: "Siapa yang sudah bersamamu di atas jalan ini?", beliau menjawab: Orang merdeka dan budak sahaya". Ia melanjutkan ceritanya: "Dan pada saat itu beliau bersama Abu Bakar dan Bilal yang sudah beriman kepada beliau. Lalu akupun menegaskan: "Kalau begitu aku ikut denganmu", beliau menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal itu pada saat seperti ini, tidakkah engkau perhatikan bagaimana kondisiku dengan keadaan manusia lain? Kembalilah dulu kepada keluargamu!, jika engkau mendengar bahwa aku telah menang maka datanglah kepadaku." Ia melanjutkan: "Maka akupun kembali kepada keluargaku, sementara Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Aku berada di tengah keluargaku, maka akupun bergegas mencari berita dan bertanya kepada orang-orang yang bertemu beliau di Madinah. Hingga ada sekelompok orang dari Madinah datang menemuiku, aku bertanya: "Apa yang dilakukan oleh seseorang yang baru saja datang ke Madinah?", mereka menjawab: "Orang-orang bersegera dan berlomba menemuinya, kaumnya ingin membunuhnya tapi mereka tidak sanggup melakukan hal itu", maka akupun pergi ke Madinah dan menemui beliau ﷺ.[229]

Nampak jelas bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan nama-nama orang yang sudah masuk Islam satu persatu kepada 'Amru, beliau ﷺ hanya menyebutkan nama Abu Bakar dan Bilal saja karena khawatir akan keselamatan orang yang masuk Islam dari gangguan (orang-orang kafir). Barangkali ia masuk setelah pertanyaannya tentang siapa saja yang sudah masuk Islam terjawab, ungkapan 'Amru bin 'Absah adalah: "Sungguh aku

229 Shahih Muslim 1:596, bandingkan dengan riwayat Al-Ajurri, As-Syari'ah 445-446 dengan sanad hasan di dalamnya ada Ismail bin 'Ayyasy shaduq pada riwayatnya dari rawi Syam sebagaimana dalam Musand ini, dan 'Amru bin Abdullah As-Sibani maqbul, riwayatnya dikuatkan oleh riwayat lain dari Abu Sallam Ad-Dimasyqi, yaitu menunjukkan bahwa seseorang dari Ahlul Kitab - pada zaman Jahiliyah - memberi tahunya untuk mengikuti Nabi ﷺ yang akan keluar di Makkah.

melihat diriku ketika itu seperempat bagian dari Islam", hal itu sesuai dengan yang ia lihat ketika itu. Maka sebenarnya, jumlah orang yang sudah masuk Islam ketika itu lebih banyak dari yang terlihat pada fase dimana orang-orang Quraisy menunjukkan keangkuhan dan kebrutalannya terhadap Islam, begitu juga gangguannya terhadap kaum Muslimin seperti yang beliau ungkapkan (kepada 'Amru bin 'Absah): "Tidakkah engkau perhatikan bagaimana keadaanku sekarang dengan keadaan orang lain?"

Di antara hal yang menunjukkan bahwa kaum Muslimin menyembunyikan keislaman mereka adalah peristiwa di mana Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ menganggap dirinya orang yang keempat masuk Islam.[230] Sebagian rawi kemudian berusaha mencari jawaban atas kontradiksi yang terjadi antara pernyataan Abu Dzar dan pernyataan 'Amr bin Absah dengan ungkapan: "Keduanya sama-sama tidak tahu kapan sahabat yang lain masuk Islam."[231] Hal ini memberikan sinyalemen bahwa prinsip da'wah sirriyah sangat memperhatikan faktor kondisi dan situasi, termasuk di dalam fase da'wah jahriyah sekalipun, disesuaikan dengan tuntutan kemaslahatan da'wah yang sedang berkembang.

Islamnya Jin

Muhammad ﷺ diutus untuk dua alam, alam jin dan manusia. Jin pada asalnya merupakan makhluq yang tersembunyi dari pandangan mata manusia, sekalipun demikian mereka sanggup muncul dalam bentuk fisik dan muncul dalam berbagai bentuk.

Al-Qur'an dan Sunnah menyatakan bahwa, sekelompok jin melihat Rasulullah ﷺ disebuah tempat bernama Nakhlah, ketika sedang menuju

230 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 2:155, Al-Hakim, Al-Mustadrak 3:342 dan tidak memberinya komentar, kemungkinan komentarnya tidak tertulis dalam buku terbitan karena Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ia memberi komentar shahih sesuai dengan syarat Muslim, hal ini tidak tepat, karena imam Muslim tidak meriwayatkan dari Malik bin Martsad atau bapaknya, sedangkan Martsad sedikit majhul sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi, lihat *Mizanul I'tidal* 4:87, Ibnu Hajar berkata tentangnya: "maqbul", yaitu ketika ada riwayat lain yang menguatkan, dan memang ada riwayat lain dari Jubair bin Nufair dari Abu Dzar, lihat Ath-Thabari, *Tarikhul Umam Wal Muluk* 2:315 dengan sanad yang di dalamnya ada Shadaqah bin Abdullah As-Samin, ia dhaif, lihat At-Taqrib 275, Al-Hakim mentolerirnya dan menshahihkan sanadnya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi, lihat Al-Mustadrak 3:341, yang benar adalah hasan lighairihi, kelihatan bahwa Adz-Dzahabi meringkas Mustadrak Al-Hakim di waktu muda sebelum menguasai benar ilmu Mushthalah Hadits.

231 Ath-Thabari, *Tarikhul Umam Wal Muluk* 2:315 dengan sanad dhaif yang sampai ke Jubair bin Nufair, Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar mengemukakan bahwa kerahasiaan da'wah ini menyebabkan bersimpang siurnya pengakuan siapa yang terlebih dahulu masuk Islam, karena setiap orang tidak tahu siapa saja yang mendahului dia dalam masuk Islam, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* oleh Ibnu Katsir 1:443, *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar 7:84.

(pasar) Ukadz. Di saat itu, ada suatu hal yang membuat jin terhalang sehingga tidak bisa mencari informasi dari langit, maka mereka menuju bumi mencari penyebabnya. Merekapun mendengarkan Rasulullah ﷺ yang sedang mengimami shalat Subuh, beserta para sahabatnya. Akhirnya merekapun beriman dan kembali kepada kaumnya. Seraya berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, kamipun lalu beriman padanya dan tidak sama sekali menyekutukan Tuhan kami dengan sesuatupun". Maka turunlah ayat Qur'an atas nabinya:

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ...

"Katakanlah! telah diwahyukan kepadaku..."[232]

yang dimaksud di sini adalah, bahwa yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin tersebut.[233] Dan Rasulullah ﷺ tidaklah melihat jin dalam peristiwa kali ini dan tidak membacakan sesuatupun pada mereka. Yang memberitahukan kepada mereka dengan sebatang pohon.[234] Kemudian diwahyukan kepada beliau berita tentang mereka.[235] Sebuah riwayat yang mursal menyebutkan jumlah jin itu sembilan orang[236] dan tidak benar bahwa mereka dari golongan Nasbain (suka menggoda).[237]

Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah ﷺ pernah diajak oleh jin di saat beliau sedang berkemah dengan para sahabat di luar kota Makkah, maka pergilah Rasulullah dengan mereka dan membacakan pada mereka

---

232 QS. Al-Jin : 1.

233 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 2:253, 8:669-670, shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 4: 167-168, Sunan At-Tirmidzi 5:426-427 dengan komentar: Hadits ini hasan Shahih.

234 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:171, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 4:171.

235 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 2:253, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 4: 167-168, sedangkan di Musnad Ahmad 1:167 dimana mereka mendengarkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pada waktu shalat Isya' sanadnya terdapat inqitha', karena 'Ikrimah tidak pernah mendengar dari Az-Zubair bin Al-'Awwam sebagaimanan yang dikatakan oleh Ahmad Syakir dalam tahqiqnya untuk kitab Al-Musnad 3:21-22, kalau seandainya benar maka bisa jadi mereka mendengarkan dua kali.

236 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari riwayat Muhammad bin Basysyar, Al-Bazzar dari riwayat Ahmad bin Ishaq Al-Ahwazi, keduanya dari Abu Ahmad Az-Zubairi secara mursal, dan hanya seorang yang meriwayatkannya secara maushul -dari Abdullah bin Mas'ud- yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf sebagaimana dalam Al-Ishabah- dengan Al-Isti'ab - 1:538, haditsnya diikuti oleh haditsYahya Al-Qaththan, Waki', dan Yahya bin Al-Yaman secara mursal, lihat Tafsir Ath-Thabari 26:31, 33, *Dalailun Nubuwah* 2:464.

237 Yang paling kuat untuk dijadikan sandaran dalam hal ini adalah hadits Jabir Al-Ju'fi, ia dhaif, lihat Jami'ul Bayan oleh Ath-Thabari 26:33, Majma'uz Zawaid 7:106, sedangkan hadits-hadits lainnya sangat lemah, lihat Ath-Thabari, Jami'ul Bayan 26:30-31, 33, Ath-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Kabir 11:256, dalam sanadnya ada An-Nadhr Abu Umar, ia matruk, lihat Majma'uz Zawaid 7:106, *Al-Mu'jam Al-Awsath* 1:2a, dalam sanadnya ada 'Afir bin Ma'dan, ia matruk, lihat *Majma'uz Zawaid* 7:106.

(ayat-ayat) Al-Qur'an. Kemudian Rasulullah menunjukkan kepada para sahabatnya bekas-bekas mereka dan bekas apinya.[238] Asy-Sya'bi menjelaskan bahwa mereka itulah utusan Jin Nasbain.[239]

Permulaan Da'wah Jahriyah

Usailah fase da'wah sirriyah dengan turunnya firman Allah:

"Berilah peringatan terhadap keluargamu yang terdekat."

Maka keluarlah Rasulullah ﷺ, hingga naik kebukit Shafa seraya berseru: "Wahai semua orang!" Maka berkumpullah semua suku Quraisy memenuhi seruannya, ia berkata: "Wahai bani fulan, Bani Abdul Manaf, dan wahai Bani Abdul Muththalib. Bagaimana menurut pendapat kalian seandainya aku informasikan bahwa di lembah ini ada pasukan berkuda yang akan menyerbu kalian, apakah kalian mempercayai ucapan itu?" Mereka menjawab: "Tak pernah kami dapatkan engkau berdusta." Rasul pun menimpali: "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab yang pedih", Abu Lahab berkata: "Celakalah engkau untuk inikah engkau kumpulkan kami?" Lalu iapun berdiri (pergi). Lalu turunlah ayat:

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab."[240]

Beberapa riwayat yang lemah menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengumpulkan 30 orang keluarganya setelah turun firman Allah: "Dan berilah peringatan pada kerabat dekatmu." Maka berkumpullah

---

238 Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 4:168-170.

239 Ibid dari mursalnya As-Sya'bi, sedangkan riwayat yang ada di Shahih Al-Bukhari menguatkannya, lihat *Fathul Bari* 7:171 dari hadits Abu Hurairah.

240 QS. Al-Masad 1, Muttafaqun 'Alaih, *Fathul Bari* 8:737, Shahih Muslim dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه 1:194, bandingkan dengan dua riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan Aisyah رضي الله عنها 192, ketiganya adalah mursal shahabi karena ketiganya tidak menyaksikan sendiri kejadian tersebut, lihat *Fathul Bari* 8:502, hadits Abu Hurairah melengkapi hadits Ibnu Abbas, dimana Ibnu Abbas hanya mengungkapkan sebagiannya dan sabda Rasul ﷺ lindungilah diri kalian dari neraka, sementara Abu Hurairah mengungkapkan bagian yang lain, lihat *Fathul Bari* 5:382, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 3:81, bandingkan juga dengan riwayat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه dalam Sunan At-Tirmidzi 5:339-340, At-Tirmidzi menganggapnya gharib dari hadits Abu Musa dan menunjukkan bahwa hadits ini diriwayatkan secara mursal, demikian juga Ath-Thabari meriwayatkannya secara mursal dalam *Jami'ul Bayan* 19:120, bandingkan juga dengan riwayat Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnadnya 2:40-41 dengan sanad dhaif di dalamnya ada Abdul Jabbar bin Umar Al-Aili, ia dhaif dan Abdullah bin 'Atha', dhaif, lihat tentang mereka berdua dalam Taqribut Tahdzib hal 332 dan Tahdzibut Tahdzib 6:103-104.

mereka pada acara makan-makan dan minum-minum beserta Rasul ﷺ. Sebagian riwayat tadi mengisyaratkan munculnya mu'jizat nabi berupa makanan yang sedikit cukup bagi jumlah mereka yang besar. Kemudian Rasulullah bertanya kepada mereka: "Siapa yang bersedia menanggung hutangku, janji-janjiku dan bersamaku di surga nanti, serta mengurus keluargaku?" Mereka pun diam, tiba-tiba Ali berkata: "Saya."[241] Memang keutamaan Ali amatlah banyak namun riwayat ini statusnya munkar. Seluruh riwayat pendukungnya lemah, dan dibuat-buat oleh para pendusta serta dikhayalkan oleh tukang cerita dari kalangan pengikut hawa nafsu (ahli bid'ah).

Sedangkan Ath-Thabari menjadikan turunnya ayat: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" sebagai pemberitahuan akan berakhirnya periode da'wah sirriyah dan ayat tersebut turun di Makkah. Di antara pelajaran yang dapat diambil, perintah untuk menyampaikan Al-Qur'an dengan terang-terangan dan bisa juga ayat ini turun dalam rangka menghentikan fase da'wah sirriyah, sekalipun amatlah sulit menyatakan dengan tegas perihal itu disebabkan lemahnya sanad riwayat.[242]

Merupakan satu hal yang wajar bila Rasulullah memulai berda'wah secara terang-terangan dengan memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat, sebab mereka dibutuhkan sebagai pendukung dan pelindungnya. Sebagaimana pelaksanaan da'wah di Makkah, sudah seharusnya memberikan pengaruh secara spesifik pada negeri yang

---

241 Musnad Ahmad 1:111, Kasyful Aststar 3:183 dengan sanad dhaif, di dalam sanad keduanya ada 'Abbad bin Abdillah Al-Asadi, dhaif, dan Syuraik, hafalannya sangat buruk, juga ada Al-A'masy yang meriwayatkan dengan lafal "dari", ia mudallis.

Lihat riwayat-riwayat lemah yang menguatkannya milik Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 145-146, di dalam sanadnya ada Abdul Ghaffar Ibnul Qasim Abu Maryam, ia matruk, pendusta dan beraliran Syi'ah, lihat Ath-Thabari, Tafsir 19:74, 75, Ibnu Katsir, Tafsir 3:351, lihat juga biografinya dalam Ad-Dhu'afa oleh Al-'Uqali 30:101, Ibnu Ishaq menyamarkannya dalam sanad, sementara Ahmad bin Abdul Jabbar Al-'Atthari mengungkapnya dalam riwayat sirah, lihat Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 2:178-180, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 1:187 di dalam sanadnya ada Al-Waqidi dan Yazid bin 'Iyadh, keduanya matruk, Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya dengan sanad yang di dalamnya ada Abdullah bin Abdul Quddus, dhaif beraliran Syi'ah, lihat Ibnu Katsir, Tafsir 3:351-352, Ibnu Taimiyah, Minhajus Sunnah 4:81, An-Nasai, Khashaish Ali nomor 66, Ath-Thabari, At-Tarikh 2:321, keduanya dengan sanad dhaif di dalamnya ada Rabi'ah bin Najid Al-Azdi Al-Kufi, Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "hampir tidak diketahui, dan darinya Abu Shadiq dengan riwayat munkar di dalamnya Ali saudaraku dan pewarisku", lihat *Mizanul I'tidal* 2:45, sedangkan Ibnu Hajar yang menganggapnya tsiqah dalam At-Taqrib hal. 208 hanya mengikuti Ibnu Hibban dan Al-'Ajali, keduanya banyak mentolerir, lihat *Tahdzibut Tahdzib* 3:263.

242 Tarikh Ath-Thabari 2:318, Tafsir Ath-Thabari 14:68, di dalam sanadnya ada Musa bin 'Ubaidah, dhaif, sebagaimana disebutkan dalam At-Taqrib.

merupakan basis keagamaan yang urgen. Maka menariknya ke dalam pangkuan Islam tentu memiliki peran positif yang besar bagi kabilah-kabilah lainnya. Atas dasar ini, maka risalah Islam tidaklah ditujukan secara spesifik pada suku Quraisy di periode-periode awal da'wah, karena Islam sebagaimana secara gamblang dijelaskan oleh Al-Qur'an, menjadikan da'wah pada suku Quraisy sebagai langkah pertama dalam rangka mewujudkan universalitas risalahnya. Pada realitanya, banyak sekali ayat-ayat Makkiyah justru menjelaskan bahwa Qur'an itu merupakan peringatan bagi sekalian makhluk." Hal ini memberi petunjuk bahwa ide 'Alamiyatu Da'wah (Universalitas Da'wah) sudah eksis berdiri sejak saat itu.[243]

Di antara sahabat yang masuk Islam dalam periode da'wah secara terang-terangan adalah Abu Dzar Al-Ghifari. Ibnu Hajar menjadikan dalil bagi kisah Islamnya Abu Dzar dan persaksian Ali (atas keislamannya) terjadi setelah dua tahun kenabian atau lebih, sehingga iapun siap untuk berdialog dengan tamu asing itu (Abu Dzar) dengan bebas dan menyebutnya sebagai tamu.[244]

Keberadaan kisah masuk Islamnya Abu Dzar berasal dari hadits 2 orang sahabat yaitu Abdullah bin Abbas di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dan Abdullah bin Ash-Shamit di dalam Shahih Muslim saja, dan keduanya saling bertolak belakang. Imam Qurtubi menganggap bahwa menjama' kedua hadits tersebut merupakan hal yang berat. Namun, di waktu yang sama Ibnu Hajar berpandangan bahwa perbedaan keduanya amatlah banyak namun masih mungkin untuk dijamakkan.[245] Apapun kondisinya, kaidah yang berlaku yang paling sah adalah yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu, bila ada perselisihan hendaknya yang dijadikan pegangan adalah riwayat Ibnu Abbas. Dari beberapa riwayat yang sah didapatkan bahwa Abu Dzar menentang perkara-perkara jahiliyah (sejak semula). Ia enggan menyembah berhala, menentang orang yang menyekutukan Allah, dan melaksanakan shalat sebelum ia masuk Islam. Hal tersebut ia lakukan selama 3 tahun, tanpa mengkhususkan kiblat tertentu sebagai tempat menghadap. Nampaknya ia terpengaruh dengan ajaran pengikut (Ibrahim) yang lurus. Tatkala mendengar keberadaan Nabi ﷺ, iapun datang ke Makkah dan ia tidak suka bertanya perihal Nabi secara langsung, namun akan menemuinya begitu hari sudah malam, maka iapun berbaring. Saat itulah Ali ؓ melihatnya dan mengenalnya sebagai

243 'Imaduddin Khalil, *Dirasat Fi As-Sirah* hal. 66.
244 *Fathul Bari* 7:174
245 *Fathul Bari* 7:174, 175

orang asing lalu memintanya sebagai tamu (di rumahnya) dan ia tidak menanyakan apapun padanya. Keesokan harinya, ia meninggalkan rumah menuju Masjidil Haram hingga petang hari. Ali pun menemuinya sekali lagi, dan memintanya ke rumah sebagai tamu untuk kedua kalinya. Hal yang sama terjadi pada hari yang ketiga, lalu Ali bertanya tentang sebab kedatangannya. Lalu ia memberitahu bahwa ia ingin menemui Rasulullah ﷺ. Ali berkata padanya: "Sesungguhnya ia, nabi yang benar dan Rasul Allah, bila hari sudah pagi ikuti aku, karena jika aku melihat ada sesuatu hal yang aku takutkan padamu, akulah yang akan bertindak bak aliran air, dan bila engkau terus (dengan keinginanmu) maka ikutilah aku. Ia pun mengikuti Ali hingga berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan menyimak perkataannya hingga (akhirnya) ia masuk Islam. Nabi berpesan padanya: "Kembalilah kepada kaummu dan kabarkan kepada mereka hingga datang padamu berita tentang diriku". Ia menjawab: "Demi (Allah) yang diriku, ada dalam genggaman-Nya, iapun keluar menuju Masjid seraya menyeru dengan suara keras: "Aku bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Marahlah orang banyak, lalu memukulnya beramai-ramai hingga babak belur. Saat itulah datang Abbas bin Abdul Muththalib mengingatkan massa akan balasan penduduk Ghifar, dan ancaman perniagaan mereka ke Syam yang melewati perkampungan mereka. Iapun akhirnya selamat dari amukan massa.[246]

Peristiwa ini mengindikasikan adanya orang-orang yang menganut agama Ibrahim yang lurus yang tinggal di pedalaman. Sikap kehati-hatian Ali, peristiwa Abi Dzar dipukuli oleh orang-orang Quraisy, dan gambaran Anis, saudara kandung Abu Dzar tentang profil masyarakat Makkah sebelum ia memasuki kota Makkah dan mengingatkannya dengan ucapan: "Berhati-hatilah engkau terhadap penduduk Makkah karena mereka berlaku sinis pada (pendatang) dan bermuka masam,"[247] seluruh peristiwa

246 Shahih Al-Bukhari, lihat *Fathul Bari* 7:173, Shahih Muslim 4:1923-1925, sedangkan riwayat Abdullah bin As-Shamit berada dalam Shahih Muslim 4:1919-1923, riwayat ini mengungkapkan bahwa pertemuan pertama antara Abu Dzar dengan Rasulullah di dekat Ka'bah dengan dihadiri oleh Abu Bakar dan tidak menyebutkan Ali.

247 Shahih Muslim 4:1923, bandingkan dengan riwayat Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath* 1:156 dengan sanad dhaif di dalamnya ada Abu Thahir bekas budak Al-Hasan bin Ali, majhul, lihat Al-Kuna oleh Al-Bukhari hal 46, *Al-Jarhu Wat Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim 9:397, Ibnu Hibban, Ats-Tsiqat 5:575-576, Al-Hakim, Al-Mustadrak 3:339-341dalam sanadnya ada 'Abbad bin Ar-Rayyan, majhul hal, lihat *Al-Asma Wal Kuna* oleh Ad-Dulabi 2:18. Sedangkan Al-Waqidi menyalahi riwayat-riwayat shahih, ia meriwayatkan bahwa Abu Dzar adalah bekas perampok, ia masuk Islam sehari atau dua hari setelah Abu Bakar. kemudian riwayat ini ia ralat dengan peryataannya bahwa Abu Dzar adalah bekas ahli ibadah, betapa mengherankan apa yang diriwayatkan oleh Al-Waqidi ini, lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 4:222-224.

ini boleh jadi merupakan penegasan bahwa Abu Dzar masuk Islam setelah dikumandangkannya da'wah secara terang-terangan dan berakhirnya tahapan da'wah sirriyah. Akhirnya, Abu Dzar pulang ke kampungnya Ghifar dan ia berhasil mengislamkan separuh penduduknya dan sisanya masuk Islam setelah Hijrah Nabi.

Dari akar cerita masuk Islamnya Dhomad dari Kabilah Azdi Syanu'ah, kita dapatkan kesimpulan yang sama, bahwa hal itu terjadi di awal-awal da'wah jahriyah setelah Rasulullah ﷺ secara terbuka menganggap bodoh keyakinan yang dianut orang-orang musyrik itu. Merekapun membahas kecaman Nabi dengan propaganda dusta dengan menggambarkan Nabi sebagai orang gila. Tatkala Dhomad sampai ke kota Makkah, ia mendengar dari orang-orang Makkah bahwa Nabi dituduh gila, sedang ia sendiri adalah termasuk orang yang berprofesi merukyah (menjampi) orang yang terkena penyakit gila. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ, menawarkan diri untuk menjampinya. Maka Rasulullah mengatakan:

"*Segala puji milik Allah. Kita memuji dan memohon bantuan padanya. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk tidaklah ia disesatkan dan barangsiapa yang disesatkan tidaklah ia mendapat petunjuk. Aku bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya....*"

Dhomad pun berkata: "Ulangilah untukku uraian kata-kata itu?" Rasulullahpun mengulangnya hingga 3x. Dhomad berkata: "Aku telah mendengar perkataan para dukun, para tukang sihir, dan para penyair, dan aku sama sekali tidak mendengar (adanya kesamaan) dengan untaian kalimat-kalimat tadi." Lalu iapun masuk Islam dan berjanji setia (bai'at) dengan diri dan kaumnya.[248]

Sesungguhnya untaian kata-kata kenabian mutlak menyentuh relung-relung kalbu manusia dan menghilangkan hijab antara mereka dengan hakikat Tauhid Uluhiyah yang telah lama hilang dari peredaran. Maka kini kalimat-kalimat itu datang seraya memindahkan mereka dengan segala kejujuran, dan bersentuhan langsung dengan fitrah menuju alam Islami.[249]

---

248 *Shahih Muslim* 2:593.

249 Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'ab 2:216-217 dengan sanad yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, di dalamnya juga ada inqitha' karena Shalih bin Kaisan tidak pernah bertemu Thufail bin 'Amru, yang ada adalah riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad, lihat Sirah Ibnu Hisyam 2:22-24. Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Ishaq menyebutkannya di semua naskah tanpa sanad, lihat Al-Ishabah dengan Al-Isti'ab 2:216-217.

Ada kisah lain, yaitu masuk Islamnya Thufail bin 'Amru Ad-Dausi dan kemuliaannya. Akan tetapi cerita itu tidaklah benar, kecuali bahwa ia pernah mengajak Rasulullah untuk berlindung ke benteng Daus yang sangat kokoh, namun Rasulullah menolaknya.[250] Karena da'wah ini tetap eksis setelah munculnya tantangan Quraisy yang teramat keras.

Dalam sebuah riwayat yang shahih, Thufail mengajak kaumnya memeluk Islam namun ia mendapat tantangan dari kaumnya, hingga ia meminta Nabi agar mendo'akan kecelakaan bagi kaumnya. Tapi Nabi menolak, bahkan justru mendo'akan agar mereka mendapat petunjuk,[251] sedang Rasulullah saat itu berada di Madinah Munawarah.[252]

Adapun Utsman bin Madz'un masuk Islam di awal (penyebarannya) namun dalam kisah keislamannya ada kelemahan.[253]

Masuk Islam pula Hamzah seiring dengan makin keras dan nekatnya kaum Quraisy terhadap Rasulullah. Akan tetapi rincian riwayat keislamannya tidaklah shahih.[254]

Juga Al-Miqdad bin Al-Aswad, termasuk orang yang menyembunyikan keimanannya di kota Makkah.[255]

Gangguan Musyrikin Terhadap Rasulullah

Tidaklah diragukan lagi bahwa, melaksanakan perintah Ilahi dengan

250 Shahih Muslim 1:109, diriwayatkan oleh Ahmad sebagaimana dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir 3:98, Abu Ya'la, Al-Musnad 4:126.

251 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:107, Musnad Ahmad 2:243, 448, 502.

252 Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah* 2:76.

253 Musnad Ahmad 1:318, Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:174-175 dengan sanad yang dikatakan oleh Ibnu Katsir: "Sanadnya jayyid muttashil hasan dijelaskan di dalamnya sima' muttashil, lihat Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim 2:583, tetapi di dalamnya ada Syahr bin Hausyab, shaduq banyak membawakan riwayat mursal dan banyak ragu-ragu, lihat *Taqribut Tahdzib* 269, jika *'illat* mursal tidak ada, maka tinggal illat banyak ragu-ragu, sanad ini ada kelemahan di dalamnya tanpa diragukan lagi.

254 Ada riwayat dari mursal Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi miliki Ath-Thabrani dan dalam sanadnya ada Ismail Al-Khaffaf, saya belum menemukan biografinya, isi riwayat tersebut adalah bahwa Islamnya Hamzah berarti perlindungan terhadap Rasulullah ﷺ setelah diberi tahu bahwa Abu Jahal menghina Rasulullah ﷺ, ia lalu pergi ke ka'bah dan memukul Abu Jahal dengan busurnya sampai melukainya, kemudian ia mengumumkan keislamannya, lihat *Al-Mu'jam Al-Kabir* 3:152-153.

Al-Waqidi membawakan riwayat dengan sanadnya yang mursal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, sedangkan Al-Waqidi sendiri matruk, lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:9.

Ibnu Ishaq memiliki penguat dari riwayat yang samar dan mursal , lihat *As-Siyar Wal Maghazi* 1:260-261.

Ath-Thabrani memiliki penguat dari riwayat yang mu'dhal dengan tadlis Ibnu Ishaq serta meriwayatkannya dengan lafal "dari", lihat *Al-Mu'jam Al-Kabir* 3:153-154, demikianlah seluruh jalan riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah secara konsep ilmu hadits.

255 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 12:187 secara mu'allaq dan secara muwasshal oleh yang lain, lihat *Ta'liqut Ta'liq* 5:242.

berda'wah secara terang-terangan membuat umat Islam mau tidak mau berhadapan dengan kaum musyrikin face to face (berhadapan langsung) antara kebenaran tauhid dan rusaknya kesyirikan. Inilah yang memicu kaum musyirikin senantiasa menganggu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Di samping mempertahan-kan tradisi dan keyakinan batil yang telah mendarah daging dan diwariskan generasi tua kepada generasi mudanya, merekapun menyadari adanya kepentingan sosial dan ekonomi (dibalik semua itu). Dimana komunitas kabilah-kabilah Arab yang dikelilingi oleh 360 berhala, memunculkan efek dinamisnya sirkulasi perdagangan yang amat menguntungkan bagi para pembesar dan bangsawan Makkah. Sebagaimana mereka juga mendapat keuntungan dari kafilah dagang yang melewati (Makkah) menuju Yaman maupun Syam, juga penghormatan masyarakat Quraisy secara umum dari sisi keagamaan.

Beragam bentuk gangguan mereka lancarkan terhadap umat Islam, baik itu cacian terang-terangan maupun gangguan yang bersifat materi. Dalam sebuah riwayat dari beberapa jalur yang saling menguatkan dalam rangka menetapkan peristiwa ini dari sisi sejarah, menceritakan bahwa tatkala turun ayat, yang artinya:

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab,"[256]

datanglah Ummu Jamil binti Harb, istri Abu Lahab seranya bersenandung:

"Mudzammam (yang tercela) itu kami abaikan.
Agamanya kami benci dan
Perintahnya kami tinggalkan."

Sedangkan Rasulullah ﷺ duduk di dalam Masjid ditemani Abu Bakar ﷺ. Maka iapun bertanya kepada Abu Bakar, apakah Rasulullah ﷺ menghinanya? Abu Bakar membantah,[257] Rasulullah ﷺ justru merasa

---

256 QS. Al-Masad : 1.

257 Diriwayatkan oleh Al-Humaidi, Al-Musnad 1:153-154, Abu Ya'la, Al-Musnad 1:153-154, Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:361 dalam sanad kesemuanya ada Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus dari Asma' binti Abi Bakar, diriwayatkan dengan lafal " dari" dan juga ia seorang mudallis, tetapi ada riwayat yang menguatkannya dari katsir bin 'Ubaid dari Asma' - ia maqbul kalau riwayatnya ada yang menguatkan -, lihat Al-Baihaqi, Ad-Dalail 2:196, maka riwayat ini tergolong hasan lighairihi, ada juga yang menguatkannya dari hadits Ibnu Abbas, lihat Musnad Abi Ya'la 1:33-34, Kasyful Aststar 3:83, di dalam sanad keduanya ada 'Atha' bin As-Saib yang pikun di akhir hayatnya, meriwayatkan darinya Abdussalam bin Harb dan tidak menegaskan bahwa ia meriwayatkan darinya sebelum pikun, juga ada penguat lain dari riwayat Zaid bin Arqam, lihat Mustadrak Al-Hakim 2:526-527, ia menshahihkan riwayat ini dan menunjukkan ada yang mursal dari jalan Yazid bin Zaid, demikian

gembira terhadap orang-orang musyrik yang memakinya dengan julukan Mudzammam (yang tercela) ia bersabda: "Tidakkah kalian takjub betapa Allah mengalihkan celaan dan sumpah serapah Quraisy dari diriku, mereka mencela Mudzammam dan melaknat Mudzammam sedangkan aku Muhammad (yang terpuji)."[258]

Di antara sahabat yang pernah menyaksikan langsung gangguan Quraisy terhadap Nabi adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata: "Di saat Rasulullah sedang berdiri melaksanakan shalat di Ka'bah, sekumpulan Quraisy sedang duduk dalam forum mereka, tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata: 'Tidakkah kalian melihat orang yang riya' itu (Nabi ﷺ)? Adakah di antara kalian yang bersedia mengambil kotoran unta si fulan beserta darah dan isi perutnya, lalu membawanya dan meletakkan kotoran itu di atas pundaknya, sedang Rasulullah tetap berada di sini, kemudian meletakkan di kedua pundaknya jika ia sujud?' Maka bangkitlah salah seorang yang paling celaka di antara mereka. Ketika Nabi tengah bersujud iapun meletakkan kotoran tersebut di kedua pundak beliau sedang beliau tetap bersujud. Merekapun mulai mentertawakan pemandangan itu hingga tubuh mereka terguncang-guncang karena tawa. Pergilah seseorang (yaitu Juwairiyah) menemui Fatimah yang segera datang dengan tergesa-gesa. Nabi tetap seperti semula hingga iapun menyingkirkan kotoran itu, lalu menemui para perusuh itu dan menghardik mereka. Tatkala Rasulullah usai melaksanakan shalatnya iapun berdo'a: "Ya Allah, timpakan kebinasaan pada Quraisy, timpakan kebinasaan pada Quraisy dan timpakan kebinasaan pada Quraisy", lalu menyebut nama mereka satu persatu: "Ya Allah timpakan kebinasaan pada 'Amru bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf, 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan 'Ammarah bin Walid". Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah, Aku melihat mereka semua itu binasa dalam perang Badar lalu dicampakkan di sumur Badar", lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Penghuni sumur ini mendapatkan laknat."[259]

Riwayat-riwayat shahih yang lain menjelaskan bahwa, orang yang melemparkan kotoran ke tubuh Nabi ﷺ adalah 'Uqbah bin Abi Mu'ith atas instruksi dari Abu Jahal.[260] Semua itu mereka lakukan karena mereka

juga Ishaq bin Muhammad Al-Hasyimi, guru Al-Hakim, ia meriwayatkan darinya dan meragukannya, lihat *Mizanul I'tidal* 1:199, *Lisanul Mizan* 1:374-375.

258 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:554-555.

259 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Fathul Bari* 1:594, *Shahih Muslim* 3:1418-1420.

260 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:283, 7:165, *Shahih Muslim* 1420.

terpengaruh oleh da'wah Nabi ﷺ, hal itu terasa berat bagi mereka karena melihat begitu maraknya pertumbuhan da'wah di Makkah.[261]

Nabi ﷺ mendo'akan kebinasaan terhadap Quraisy karena mereka mendustakan dan mengingkarinya dengan do'a beliau:

"Ya Allah tolonglah aku atas mereka dengan menurunkan pada mereka tujuh tahun masa sulit sebagaimana pernah Engkau turunkan pada Nabi Yusuf, maka datanglah tahun masa paceklik yang menggugurkan segala sesuatu hingga mereka ada yang memakan bangkai dan kulit, hingga ada yang melihat kabut tebal yang menghalangi antara dia dan langit disebabkan lapar yang teramat sangat."

Hingga datanglah Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya engkau memerintahkan ketaatan pada Allah, menyambung tali silaturrahmi, sesungguhnya kaummu sedang terancam kebinasaan, berdo'alah untuk mereka." Al-Qur'an menegaskan peristiwa ini lewat firman-Nya, yang artinya:

"Maka perhatikanlah hari di mana langit membawa kabut asap yang nyata" hingga firman-Nya: 'Kalian akan kembali'."[262]

Di saat Rasul begitu antusias mengharap taubat mereka setelah do'a itu, yang terjadi justru sebaliknya, mereka kembali kufur dan melupakan apa yang telah diabadikan oleh Al-Qur'an dengan firman-Nya, yang artinya:

"Mereka berkata: Yang Allah singkaplah dari kami adzab ini sesungguhnya kami orang-orang yang beriman."[263]

Imam Al-Hafizh Ad-Dimyati berpandangan bahwa awal mula do'a kebinasaan terhadap kaum Quraisy adalah setelah mereka melemparkan

---

261 Fathul Bari 1:349, Al-Ajlah bin Abdullah Al-Kindi memberikan tambahan yang ia riwayatkan sendiri dari Abu Ishaq As-Sabi'i, para murid Abu Ishaq yang terkenal sebagai ahli-ahli hadits tidak menukil hal ini seperti Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Israil dan lain-lain, Al-Ajlah shaduq menurut anggapan Ibnu Hajar, lihat At-Taqrib hal. 96, padahal yang diterima oleh para ahli hadits adalah tambahan dari rawi yang tsiqah, sedangkan kalau dilihat dari sisi sejarah maka hal ini bisa ditolerir selama tidak bertentangan dengan riwayat tsiqah mengingat para ahli sejarah memakai tolok ukur yang lebih rendah dari hal itu dalam periwayatan sejarah.

Kesimpulan dari riwayat tersebut adalah bahwa Nabi ﷺ meninggalkan masjid setelah kejadian tersebut, di jalan beliau ﷺ bertemu dengan Abul Bukhturi yang lalu bertanya dengan sedikit memaksa ada apa, kemudian Rasulullah ﷺ memberi tahu tentang apa yang telah diperbuat oleh Abu Jahal, maka seketika itu juga Abul Bukhturi pergi menemui Abu Jahal dan bertanya kepadanya, Abu Jahal mengakui perbuatannya, maka Abul Bukhturi melayangkan cambuknya tepat mengenai muka Abu Jahal, dan terjadilah pertengkaran sengit antara yang hadir di masjid saat itu.

Lihat Kasyful Aststar 3:126-127, Fathul Bari 1:153 disebutkan bahwa riwayat ini dinukil dari Ibnu Ishaq dalam Al-Maghazi.

262 Shahih Al-Bukhari 2:15, 18, 6:32, 19, 39, 40, 41, Shahih Muslim 4:2155 - 2157.

263 Shahih Al-Bukhari 6:39, 40, Shahih Muslim 4:2157.

kotoran unta ke atas punggung beliau.[264] Namun, amatlah penting untuk diambil pelajaran bahwa do'a tersebut beliau panjatkan karena mereka mendustakan beliau dan mengingkari keimanan. Bukan dikarenakan gangguan mereka terhadap diri beliau. Sepanjang itu beliau masih mampu bersabar bahkan mendo'akan agar mereka mendapat hidayah. Hal ini membuktikan bahwa beliau adalah panutan tertinggi dalam masalah kesabaran dalam berda'wah dan menghadapi masyarakatnya, sekalipun gangguan yang datang itu menimpa harta, kepentingan, dan jiwa mereka.

Kaum musyrikin bila mendengar Al-Qur'an dibaca dengan keras oleh Rasulullah dalam shalat beserta para sahabatnya secara sembunyi-sembunyi, mereka mencaci Al-Qur'an dan yang menurunkannya (Allah) juga Rasul-Nya. Karena itu turunlah perintah kepada beliau agar membaca sedang-sedang saja yaitu cukup para sahabatnya saja yang mendengar dan bukan orang musyrik. Allah berfirman:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

"Jangan keraskan bacaanmu dalam shalat dan jangan pula dibaca secara pelan namun carilah jalan tengah di antaranya."[265]

Sesungguhnya semangat Rasulullah melaksanakan shalat di Masjidil Haram membuat interaksi beliau dengan kaum musyrikin kerap terjadi. Boleh jadi, memang beliau menginginkan syi'ar Islam muncul, dalam rangka penghormatan terhadap Ka'bah dan bertemu dengan banyak orang dengan tujuan da'wah.

Tindakan beliau itu membuat kaum musyrikin berusaha keras menggagalkan tujuan da'wah tersebut, dengan cara menganggu dan mengganggu dan meneror beliau, termasuk mengganggunya tatkala beliau tengah sujud dalam shalat.

Sesungguhnya ancaman pembunuhan kerap sekali terlontar lewat mulut para pembesar musyrik itu, dan tidaklah berhenti di dalam da'wah terang-terangan ini, bahkan dari waktu ke waktu justru makin memuncak dan memanas. Suatu ketika Abu Jahal berkata: "Apakah Muhammad melumuri wajahnya dengan debu (bersujud) di hadapan kalian?", dijawab: "Ya", ia berkata: "Demi Latta dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu niscaya aku akan injak batang lehernya, atau aku lumuri wajahnya

264 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 2:511.
265 QS. Al-Isra' 110, dan hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Fathul Bari* 10:19, *Shahih Muslim* 1:329.

dengan tanah", iapun mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang shalat bertekad untuk segera menginjak leher beliau. Namun, mereka dikejutkan dengan sikap Abu Jahal yang justru mundur seraya melindungi diri dengan kedua tangannya, iapun ditanya: "Ada apa dengan dirimu?", Ia menjawab: "Sesungguhnya antara aku dan dirinya terdapat jurang dari api, dan makhluk yang besar bersayap."

Rasulullah ﷺ berkomentar: "Seandainya ia mendekat padaku, niscaya malaikat akan mencabik-cabiknya sepotong demi sepotong."[266]

Al-Qur'an mengabadikan peristiwa tadi dengan firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَى {٦} أَن رَّءَاهُ اسْتَغْنَى {٧} إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى {٨} أَرَءَيْتَ الَّذِي يَنْهَى {٩} عَبْدًا إِذَا صَلَّى {١٠} أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَى {١١} أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى {١٢} أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى {١٣}

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup, sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, atau ia menyuruh bertakwa (pada Allah). Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?"[267]

Boleh jadi, dalam kesempatan itu pula Abu Jahal mendatangi nabi dan berkata: "Bukankah aku telah melarangmu tentang hal ini? Bukankah aku telah melarangmu tentang hal ini? Nabipun menghindari setelah menghardik Abu Jahal dan mengecamnya dengan perkataan yang tegas. Abu Jahal berkata padanya: "Sesungguhnya engkau tahu betapa banyaknya para pengikutku (yang akan membelaku)?" Maka turunlah firman Allah ﷻ, yang artinya:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ {١٧} سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ {١٨}

---

266 Shahih Muslim 4:2154 dari hadits Abu Hurairah, ada yang menguatkan dari hadits Ibnu Abbas secara ringkas, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Fathul Bari* 8:724, sedangkan kelanjutan kisah dalam Mustadrak Al-Hakim 3:325, Musnad Al-Bazzar, Kasyful Aststar 3:130, di dalam sanadnya ada Abdullah bin Abi Furuwwah, ia matruk.

267 QS. Al-'Alaq 6-13, ada kemungkinan bahwa kisah ini tentang sebab diturunkannya ayat dari hadits Abu Hurairah secara muttashil, lihat Shahih Muslim 4:2154, Musnad Ahmad 2:370, riwayat ini menjadi kuat dengan adanya riwayat-riwayat lain yang serupa sebagaimana dalam Sunan At-Tirmidzi 5:443-444, Tafsir Ath-Thabari 3:256.

"Maka ajaklah para pengikutnya, niscaya kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."[268]

'Urwah bin Zubair bertanya kepada Abdullah bin 'Amru bin 'Ash: "Kabarkan padaku perbuatan apa yang paling keji yang dilakukan orang musyrik terhadap nabi ﷺ?", ia menjawab: "Di saat Rasulullah sedang shalat di pelataran Ka'bah datanglah Abdullah bin Abu Mu'ith lalu meraih pundak Rasulullah dan mengibaskan bajunya kearah leher nabi lalu mencekiknya dengan keras. Datanglah Abu Bakar meraih pundaknya dan mendorongnya dari Rasulullah ﷺ seraya berkata:

"Apakah engkau membunuh orang yang berkata Tuhanku Allah, padahal ia telah datang dengan membawa (tanda-tanda) yang jelas dari tuhanmu."[269]

'Amru bin Al-Ash, ayah Abdullah betul-betul menyaksikan peristiwa ini dengan jelas. Dan kemungkinan besar ia mendengar kabar itu dari ayahnya.[270]

Sebuah riwayat yang lemah memberi pengertian bahwa kaum musyrikin pernah memukul Rasulullah ﷺ, hingga melukai pipinya dan mengeluarkan darah. Lalu Jibril ﷺ datang menghiburnya dengan memberi penjelasan tentang sebuah mu'jizat padanya, yaitu disaat Rasulullah ﷺ memanggil sebatang pohon, lalu pohon tersebut berjalan dan berdiri tegak di hadapan beliau ﷺ.[271] Adapun ejekan dan celaan terhadap Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, merupakan cara-cara yang ditempuh kaum musyrikin dalam perang opini dalam rangka memalingkan masyarakat dari da'wah. Pernah suatu kali Abu Jahal mengejek: "Ya Allah jika perkara ini benar maka turunkanlah bebatuan dari langit atau beri kami adzab yang pedih", maka turunlah ayat Al-Qur'an:

---

268 QS. Al-'Alaq 17-18, Sunan At-Tirmidzi 5:443-444, dikatakan: "Hadits ini hasan gharib shahih", lihat juga *As-Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* nomor 275 dan berkata: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim.

269 QS. Ghafir 28, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Fathul Bari* 8:554, 7:22 165, Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* hal. 229-230 dengan sanad hasan secara panjang lebar.

270 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:297 dengan sanad hasan, Tafsir An-Nasa'i nomor 477, *Ta'liqut Ta'liq* 4:87.

Bandingkan dengan riwayat Anas bin Malik dalam Musnad Abu Ya'la 6:362 dengan sanad yang di dalamnya ada Al-A'masy yang meriwayatkan menggunakan lafal "dari" dan ia mudallis, juga dengan riwayat Asma' binti Abu Bakar dalam Musnad Abu Ya'la 1:52 dengan sanad yang di dalamnya ada Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus, ia mudallis dan meriwayatkan dengan lafal "dari", Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan riwayatnya, lihat *Fathul Bari* 7:169.

271 Sunan Ibnu Majah 2:1336, Musnad Ahmad 3:113, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 11:478-479, Sunan Ad-Darimi 1:12-13 dengan sanad yang di dalamnya ada Al-A'masy yang meriwayatkan dengan lafal "dari" dan ia mudallis.

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ {٣٣} وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...

"Dan Allah tidak sekali-kali akan mengadzab mereka, sedangkan engkau ada di antara mereka. Dan tidak pulalah Allah yang mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidil Haram ..."[272]

Sebagaimana terdapat dalam sebuah riwayat tentang sebab turunnya ayat:

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ

"Sesungguhnya kami memeliharamu daripada kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)."[273]

Kasusnya adalah Walid bin Mughirah, Aswad bin Abdi Yaguts Az-Zuhri, Al-Aswad bin Muththalib, Abu Zam'ah dari Bani Asad bin Abdul Uzza, Harits bin 'Aithal As-Sahmi dan Al-'Ash bin Wail mencela Rasulullah ﷺ. Beliaupun mengadukan hal itu kepada Jibril عليه السلام, maka Allah memberikan sanksi hukuman pada fisik mereka dengan sangat pedih. Akan tetapi, riwayat peristiwa ini tidak shahih.[274]

Riwayat-riwayat lain yang lemah memberi isyarat bahwa Nabi pernah melontarkan kecaman pedas pada kalangan musyrikin, seperti yang pernah beliau lakukan secara langsung menuding keburukan mereka dihadapan mereka tatkala berkumpul di Masjid Al-Haram.[275] Sebagaimana riwayat-riwayat itu menceritakan tentang usaha mereka mengganggu Nabi ﷺ dan bantahan beliau atas hal tersebut, terjadinya kebutaan pada mereka lalu hilangnya kebutaan tersebut dari mereka berkat do'a beliau ﷺ,[276] atau

272 QS. Al-Anfal 33-34, diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5:199, *Shahih Muslim* 4:215.

273 QS. Al-Hijr 95.

274 Adz-Dzahabi menshahihkan hadits ini, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 143 tetapi ia hanya membawakan sanad yang teratas dan sanad tersebut memang shahih sebagaimana yang ia katakan. Dan kami tidak mengetahui sanadnya secara lengkap selain yang dibawakan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* 2:316-318, di dalam sanadnya ada Ahmad bin Yusuf As-Sulami, belum saya temukan biografinya, kalau bukan karena dia tentu sanad hadits ini tidak apa-apa. Ada satu riwayat yang dibawakan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Jami' Al-Ausath*, *Majma'ul Bahrain* 2:18b, di dalam sanadnya ada Muhammad bin Abdul Hakim An-Naisaburi, Al-Haitsami berkata: "Aku tidak mengetahuinya", lihat *Majmauz Zawaid* 7:47, dan saya belum menemukan biografinya.

275 Kasyful Aststar 3:130-131 dengan sanad yang di dalamnya ada Ali bin Syabib, majhul, Muhammad bin Dhahhak bin Utsman hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah, lihat Ats-Tsiqat oleh Ibnu Hibban 9:59

276 Abu Nu'aim, *Dalailun Nubuwah* 1:256-257 dalam sanadnya ada An-Nadhr bin Abdurrahmana Al-

penjagaan Allah terhadap beliau lewat tertutupnya mereka dari melihat Nabi ﷺ.[277]

Puncak dari gangguan musyrikin terhadap Nabi, adalah usaha mereka untuk membunuh beliau di akhir-akhir periode Makkah. Hal inilah yang mendorong tekad beliau untuk melaksanakan hjrah.

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya pembesar-pembesar Quraisy berkumpul di Hijr (Ismail) lalu bersumpah atas nama Latta, Uzza, dan Manat seandainya melihat Muhammad niscaya mereka bahu-membahu secara bersama menganiayanya dan tidak boleh bercerai-berai kecuali setelah membunuhnya."

Datanglah Fatimah menemui Rasulullah ﷺ sambil menangis lalu berkata: "Para petinggi kaummu sedang berada di Hijr, mereka bersepakat bila bertemu denganmu mereka akan membunuhmu, dan tidak seorangpun ketinggalan untuk mengambil andil dalam pertumbahan darah ini", Nabi bersabda: "Wahai anakku, ambil untukku timba tempat wudhu", lalu beliaupun berwudhu, lalu masuk menghadapi mereka di Masjid, tatkala mereka melihatnya serentak mereka berkata: "Ini dia", lalu menundukkan pandangan mereka dan mereka tidak beranjak dari tempat duduk mereka dan tidak berani menengadahkan pandangan dan tak seorangpun yang berdiri (melawan beliau).

Rasulullah datang, bahkan berada dihadapan mereka, lalu beliau mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke arah mereka seraya bersabda: "Buruklah muka-muka kalian."

Ia berkata (Ibnu Abbas): "Tidaklah seorangpun di antara mereka yang tertimpa tanah itu, kecuali tewas terbunuh dalam perang Badar dengan membawa kekafiran."[278] Peristiwa ini terulang di malam hijrah. Rasulullah menyebutkan gangguan apa saja yang pernah beliau alami sebelum siapapun dari pengikutnya mengalaminya.

Beliau berkata: "Sungguh aku diteror karena Allah ﷻ dan tak seorangpun diteror sepertiku, dan sungguh aku diganggu di jalan Allah ﷻ dan tidak seorangpun diganggu sepertiku. Telah datang kepadaku tiga

---

Khazzaz, matruk.

277 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 3:239-240 dalam sanadnya ada Al-Hakam bin Abil Hakam Al-Umawi, Ibnu Abdil Barr berkata: "Majhul", Al-Isti'ab dengan Al-Ishabah 1:316, dan putri Al-Hakam, Al-Haitsami berkata: "Aku tidak mengetahuinya", lihat *Majma'uz Zawaid* 8:227.

278 Musnad Ahmad 1:303, 368 dengan dua sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Syakir dalam catatan kaki Musnad Ahmad 4:269, 5:163, lihat *Mustadrak Al-Hakim* 3:157.

puluh macam gangguan seharian hingga malam, sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan sedikitpun, kecuali sedikit bekal yang disimpan diketiak Bilal."[279]

Tekanan Quraisy Terhadap Kaum Muslimin

Gangguan Quraisy terhadap kaum muslimin tidaklah sebatas tuduhan palsu, pendustaan yang terbuka, dan pelecehan yang pahit, serta gangguan terhadap pribadi Rasulullah ﷺ. Hal itu meningkat hingga puncak keberutalan, khususnya sikap mereka terhadap orang-orang lemah dari kaum Muslimin. Mereka diteror dalam rangka memfitnah agama yang mereka peluk agar itu semua menjadi pelajaran bagi yang lain. Dan sebagai upaya melampiaskan kemarahan mereka dengan menimpakan siksaan pada kaum Mukmin yang lemah.

Abdullah bin Mas'ud yang merupakan saksi mata berkata: "Orang yang pertama kali menampakkan ke-Islaman mereka ada 7 orang yaitu: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad."

Adapun Rasulullah, dibela Allah lewat pamannya Abu Thalib, sedangkan Abu Bakar dibela Allah lewat kaumnya. Adapun yang lainnya, mereka dibawa oleh orang-orang musyrik, lalu dikenakan pada mereka baju besi, lalu dijemur di bawah sengatan matahari dan tidak seorangpun yang sanggup menahan siksaan tersebut sehingga mengikuti keinginan mereka, kecuali Bilal. Karena sesungguhnya ia menganggap hina dirinya dan kaumnya karena Allah, karena itu mereka menyerahkan dirinya kepada anak-anak yang membawanya berkeliling gang-gang kota Makkah, dan ia mengucapkan: Ahad-ahad![280] Akhirnya ia dibeli Abu Bakar, lalu dimerdekakan.[281]

'Urwah bin Zubair juga menyebutkan: Abu Bakar membebaskan tujuh orang muslim yang disiksa yaitu: 'Amir bin Fuhairah, Bilal, Nuzairah, Ummu 'Ubais, An-Nahdiyah dan saudara wanitanya dan budak wanita Bani 'Amru bin Muammal.[282]

---

279 Musnad Ahmad 3:286, Sunan At-Tirmidzi 4:645 dan berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib", Tuhfatul Asyraf 1:123, Tuhfatul Ahwadzi 3:309 berkata: "Hasan shahih", dan dishahihkan oleh Al-Albani, Shahih Al-Jami' nomor 5001, *Misykatul Mashabih* 3:1446.

280 Ahmad, Al-Musnad 1:404 dengan sanad hasan, Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, lihat *Al-Mustadrak* 3:284.

281 Shahih Al-Bukhari. *Fathul Bari* 7:99, Ibnu Abi Syaibah, Al-Mushannaf 14:312 dengan sanad shahih.

282 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 10;12 dengan sanad shahih sampai kepada 'Urwah tetapi riwayatnya mursal, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 1:318-319.

Di antara hal yang dijelaskan 'Urwah bin Zubair tentang penyiksaan umat Islam yang lemah adalah: "Tatkala Abu Bakar sedang melewati An-Nahdiyah yang sedang disiksa majikan wanitanya. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membebaskanmu hingga kehidupanmu yang akan membantumu bebas," Abu Bakar berkata: "Berapa?", lalu ia menjawab: "Sekian, sekian!"

Ia berkata: "Aku mengambilnya dan memerdekakannya." Lalu Abu Bakar berkata pada An-Nahdiyah: "Kembalikan padanya adonan rotinya!", ia menjawab: "Biarkan aku mengaduk adonan untuknya!"[283]

'Urwah juga menceritakan tentang hilangnya pengelihatan Zunairoh karena ia salah satu sasaran penyiksaan orang Quraisy akibat ke-Islamannya. Ia sama sekali menolak permintaan musyrikin. Maka mereka berkata: "Tidaklah menjadikan ia buta kecuali Latta dan Uzza". Ia menjawab: "Benarkah begitu? Demi Allah, hal itu tidaklah benar", lalu Allah mengembalikan penglihatannya.[284]

Abu Bakar memang banyak membebaskan budak-budak muslim yang lemah hingga suatu ketika ayahnya berkata: "Kenapa engkau tidak membebaskan orang-orang kuat yang dapat membela dirimu?", Abu Bakar memberi penjelasan bahwa semua itu ia lakukan karena Allah semata dan bukan mengharap perlindungan. Maka turunlah ayat:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى {٥} وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى {٦} فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى {٧}

"Adapun orang yang memberikan hartanya dan bertaqwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kami akan menyiapkan untuknya kemudahan."

Hingga firman-Nya:

وَمَالأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى {١٩} إِلاَّابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى {٢٠}
وَلَسَوْفَ يَرْضَى {٢١}

"Padahal tidaklah seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan Yang Maha Tinggi dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."[285,286]

283 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* hal. 191 dari mursalnya 'Urwah, kebanyakan kisah tentang Abu Bakar diambil 'Urwah dari bibinya Aisyah ﷺ.
284 Ibid.
285 QS. Al-Lail 5 - 21.
286 Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:525-526 dengan sanad hasan, karena Muhammad bin Abdullah bin 'Atiq

Banyak sekali riwayat yang menyatakan beragam bentuk siksaan yang menimpa 'Ammar bin Yasir beserta keluarganya, yang memang hal ini cukup menjadi bukti sejarah atas terjadinya hal ini. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa firman Allah:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"Kecuali orang-orang yang dipaksa sedangkan hatinya teguh dalam keadaan Iman,"[287]

turun pada kasus 'Ammar.[288]

Juga yang mendapat siksaan mereka adalah Khabbab bin Al-Arts, hingga ia memohon pada Nabi agar berdo'a supaya penderitaan orang-orang lemah diringankan.

Ia berkata: "Aku datang kepada Nabi ﷺ yang sedang berselimut di bawah Ka'bah. Di saat itu kondisi umat Islam dalam tekanan keras dari kaum musyrikin. Aku berkata: "Ya Rasul Allah, tidakkah engkau berdo'a (agar kita terbebas dari siksaan ini?"), Beliau duduk - muka beliau memerah - lalu berkata: "Sungguh umat sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi maka terkoyaklah daging dan otak mereka yang berada di bawah tulangnya, tidaklah hal itu membuat mereka berpaling dari agamanya, sedangkan yang lain ada yang ubun-ubun kepalanya diletakkan di bawah gergaji lalu dipotong menjadi 2 bagian, tidaklah hal itu membuat mereka berpaling dari agamanya. Sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini hingga pengendara kuda berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut (secara aman) tidak takut kecuali pada Allah ﷻ."[289]

Adapun Khabbab adalah pandai besi, yang bekerja membuat pedang untuk Ash bin Wail hingga terkumpul padanya harta hasil kerjanya lalu ia menghadap Ash untuk menebus dirinya dari perbudakan. Al-Ash berkata: "Aku tidak akan membebaskanmu sebelum engkau kafir terhadap Muhammad". Khabbab pun menjawab: "Hingga engkau mati dan dibangkitkan?", Al-Ash pun menjawab sambil mengejek bahwa ia akan menebus dirinya dengan hartanya pada hari kiamat, lalu turunlah ayat Al-Qur'an perihal itu:

---

maqbul dan diperkuat oleh riwayat Mush'ab bin Tsabit dari 'Amir, lihat Tafsir Ath-Thabari 30:228, dan Mush'ab Maqbul sebagai penguat, lihat *Taqribut Tahdzib* 490, 533.

287 QS. An-Nahl 106.

288 Ath-Thabari, At-Tafsir 14:182 dengan sanad hasan dari mursalnya Abu Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar bin Yasir (wafat 97 H).

289 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:165, 6:619.

أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِئَايَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'."[290,291]

Di antara penindasan terhadap kaum lemah dari kalangan umat Islam adalah, kezhaliman pada harta benda dan perampasan, terlebih lagi gangguan secara fisik, dan peristiwa pemutusan Quraisy terhadap Halaful Fudhul yang terjadi sebelum Islam. Pembatalannya adalah hanya dengan dua perjanjian saja, ini merupakan bukti yang lain tentang kezhaliman mereka.

Tidaklah diragukan lagi, bahwa kaum muslimin - dengan kelemahannya - lebih suka membela diri tanpa melakukan perlawanan yang berarti, sehingga sikap lunak tersebut dapat membangkitkan amarah sebagian mereka lebih-lebih pemudanya. Abdurrahman bin 'Auf beserta sahabat-sahabatnya datang kepada Nabi di Makkah, kemudian berkata: "Wahai Nabi Allah, dahulu kami dalam sebuah peperangan, sedang kami musyrik, namun setelah kami beriman justru kami dihinakan!" Nabi menjawab: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberi maaf, maka janganlah kalian memerangi suatu kaum." Setelah Allah menghijrahkan Nabi ﷺ ke Madinah, barulah beliau diperintahkan berperang, namun mereka mencegahnya, sehingga turun ayat:

أَلَمْ تَرَإِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahan tanganmu (dari berperang)'."[292,293]

Menanggapi kondisi kaum muslimin Makkah saat itu, Aisyah رضي الله عنها dan Abdullah bin Umar رضي الله عنه melontarkan ungkapan yang cukup indah. Aisyah berkata -setelah ditanya tentang hijrah-: "Tidak ada hijrah hari ini, seorang mukmin lari dengan agamanya menuju Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, karena takut terjadi fitnah kesesatan pada dirinya. Maka hari ini Allah telah menampakkan Islam, dan hari ini pula ia menyembah Tuhannya sesuai dengan keinginannya."[294]

---

290 QS. Maryam 77.
291 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 4:452, 5:77, 8:430, 431, Shahih Muslim 4:2153.
292 QS. An-Nisa' 77.
293 Ath-Thabari, At-Tafsir 5:170-171, Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:307.
294 Shahih Al-Bukhari 4:253.

Abdullah bin Umar berkata: "... Dulunya Islam sedikit, seorang pemuda di fitnah (diteror) dalam agamanya, dibunuh dan disiksa, lalu Islam menjadi banyak dan tak ada lagi fitnah."[295]

Walaupun Rasulullah ﷺ telah berhijrah, beliau tidak pernah melupakan nasib buruk yang dialami oleh sahabat-sahabatnya. Maka setelah hijrah beliau mendoakan mereka yang masih berada di Makkah agar selamat dari gangguan orang-orang musyrik.[296]

Rasulullah ﷺ telah menyuruh sahabat-sahabatnya untuk menahan diri, menghiasi diri dengan kesabaran, tidak melawan kekuatan dengan kekuatan, tidak pula permusuhan dengan permusuhan. Hal itu tidak lain untuk membentengi kehidupan mereka, dan mengingat pentingnya masa depan da'wah, sekaligus mencegah timbulnya stagnasi da'wah di awal-awal berkembangnya Islam. Barangkali orang-orang musyrik telah berusaha keras membendung dan menghentikan da'wah ini, namun hikmah Islam tidak memberikan mereka kesempatan sedikitpun.

Rasulullah ﷺ mendidik sahabat-sahabatnya secara langsung. Mengarahkan mereka pada keeratan hubungan vertikal dengan Allah, dan pendekatan diri kepadanya dengan ibadah. Kemudian turunlah ayat ini di Makkah:

يَآأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ {١} قُمِ الَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً {٢} نِّصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً {٣} أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً {٤} إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً {٥} إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً {٦}

"Hai orang yang berselimut (Muhammad) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit, atau lebih dari seperdua itu atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."[297]

Ayat tersebut memerintahkan Nabi ﷺ mengkhususkan separuh malam untuk shalat. Allah ﷻ telah memilih beliau untuk bangun melaksanakan shalat separuh malam yang terakhir, menambah atau menguranginya,

295 Shahih Al-Bukhari 5:157, 200.
296 Shahih Al-Bukhari 2:15 Shahih Muslim 1:466.
297 QS. Al-Muzzammil 1-6.

hampir satu tahun Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya melaksanakan perintah tersebut hingga bengkak kakinya. Kemudian turun keringanan setelah Allah melihat semangat mereka dalam mengharap ridha-Nya, dan usaha yang keras dalam menjalankan perintah-Nya. Sehingga, Dia memberi mereka rahmat dan keringanan. Allah ﷻ berfirman:

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an."[298]

Tidaklah diragukan, bahwa berbagai ujian yang dialami kaum muslimin, dengan meninggalkan ranjang, tidur, dan menahan diri dari apa yang disukai, tak lain merupakan pendidikan dan pembebasan diri dari menuruti hawa nafsu. Sehingga pijakan dalam membawa panji-panji kepemimpinan dan persiapan mental yang tinggi adalah keharusan bagi mereka. Allah ﷻ telah memilih mereka untuk membawa risalah-Nya, dan mengamanatkan kepada mereka untuk berda'wah di jalan-Nya, serta menjadikan di antara mereka saksi-saksi atas manusia. Berpuluh-puluh dari kaum Mukminin pada masa sejarah tersebut, tercatat mengemban tugas-tugas yang agung dalam menciptakan kestabilan laju kemanusiaan dan menyelamatkannya dari kesesatan, serta meluruskannya pada pengesaan Allah dan ketaatan kepada-Nya. Ini adalah tugas yang agung yang tidak diketahui kecuali oleh mereka yang Allah ﷻ firmankan dalam Al-Qur'an:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap."[299]

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang bangun malam dan membaca Al-Qur'an dengan baik, atau penjelasan bahwasanya waktu itu lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaannya lebih berkesan. Ia memberikan pengaruh pada jiwa dengan tenangnya malam dan sepinya makhluk, kosong dari aneka kesibukan, sehingga lebih konsentrasi pada dzikir dan munajat, jauh dari ikatan-ikatan duniawi dan kesibukan siang hari. Maka dengan itu, akan benar-benar mempunyai persiapan yang matang untuk menerima wahyu Ilahi.

298 QS. Al-Muzzammil 20, lihat riwayatnya pada Sunan Abu Dawud 2:72 hadits nomor 1305, Tafsir Ath-Thabari 29:79.
299 QS. As-Sajdah ayat 16.

"Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat,"

perkataan yang berat tersebut adalah Al-Qur'an. Adapun persiapan mereka yang mantap itu telah terbukti dengan kemampuan kaum muslimin generasi pertama dalam mengemban tugas jihad dan membangun negeri Madinah. Keikhlasan yang tulus untuk Islam dan pengorbanan demi menerapkannya dalam kehidupan nyata serta menyebarkannya ke seantero dunia.

Perundingan Kaum Quraisy

Kaum Quraisy mengadakan perundingan dengan Abu Thalib, paman Nabi untuk menghentikan da'wah beliau. Aqil bin Abi Thalib berkata: "Ia adalah saksi mata yang juga ikut dalam perundingan tersebut." Kaum kafir Quraisy datang menemui Abu Thalib, kemudian berkata: "Sesungguhnya putra saudaramu itu telah menyakiti kami di perkumpulan dan masjid kami. Maka cegahlah ia." Abu Thalib menjawab: "Wahai Aqil pergilah dan bawa Muhammad ke sini!" Kemudian sayapun pergi mencarinya. Saya temukan Muhammad di Kabsi -sebuah rumah kecil- dan membawanya kepada Abu Thalib di siang hari yang sangat panas.

Setelah sampai Abu Thalib berkata: "Sesungguhnya putra-putra pamanmu mengaku telah engkau sakiti di perkumpulan dan masjid mereka. Maka berhentilah dari menyakiti mereka." Kemudian Rasulullah menatap ke langit dan berkata: "Tidakkah kalian lihat matahari itu?" Mereka menjawab: "Ya." Rasulullah berkata: "Saya tidak akan meninggalkan da'wah walaupun kalian menjadikan matahari itu bara api dan mengambilnya."

Mendengar pernyataan Nabi tersebut Abu Thalib berkata: "Demi Allah, keponakanku tidaklah membohongi kita. Pulanglah kalian semua!"[300]

Tekanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi ﷺ dan pengikut-pengikutnya semakin keras setelah gagalnya perundingan tersebut.

Kaum Kafir Quraisy Meminta Mu'jizat Sebagai Bukti Kenabian

Perlawanan kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi. Kali ini mereka mendesak Nabi Muhammad ﷺ untuk menunjukkan mu'jizat kenabiannya.

---

300 Ibnu Ishaq. *As-Siyar Wal Maghazi* hal. 155 dari tambahan Yunus bin Bukair.

Abdullah bin Abbas berkata: "Kaum kafir Quraisy berkata kepada nabi: 'Mintalah kepada Tuhanmu supaya menjadikan bagi kami gunung Shafa itu emas, niscaya kami akan beriman kepadamu.' Nabi balik bernyata: 'Apakah kalian betul-betul akan melakukannya?' Mereka menjawab: 'Ya,' kemudian Rasulullah berdo'a, lalu diutuslah Malaikat Jibril kepadanya kemudian berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu yang Maha Agung membacakan untukmu salam dan berkata: "Jika engkau menghendaki, niscaya akan Aku jadikan bagi mereka gunung Shafa itu emas. Maka barangsiapa di antara mereka yang kufur, maka akan Aku adzab/siksa dengan siksaan yang tidak pernah dialami oleh siapapun di dunia ini dan jika engkau menghendaki maka akan Aku bukakan bagi mereka pintu taubat dan rahmat?' Nabi berkata: 'Aku memilih pintu taubat dan rahmat'."[301]

Ibnu Abbas berkata: Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْأَيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan kami telah berikan kepada Tsamud unta betina sebagai (mu'jizat) yang dapat dilihat"[302,303]

Sebagaimana mu'jizat Nabi Hud ﷺ yang tidak mampu membawa kaum Tsamud pada keimanan, begitu pula dengan mu'jizat Nabi Muhammad ﷺ terhadap kaum kafir Quraisy. Tidak akan membawa manfaat apa-apa -sebagai perbandingan terhadap apa yang telah terjadi pada sejarah masa lalu-.

Akan tetapi, di depan tuntutan dan perlawanan kaum kafir Quraisy, Allah mengabulkan keinginan mereka - mereka meminta bukti -. Maka Allah tampakkan kepada mereka bulan terbelah dua, sehingga mereka melihat gunung Hira di antara bulan tersebut.[304]

301 Musnad Ahmad 1:242, 245, Kasyful Aststar 3:55, Mustadrak Al-Hakim 1:53-54 dan dikatakan: "Hadits ini shahih diambil dari Ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 12:152, Al-Haitsami berkata: "Para rawinya adalah perawi kitab Shahih."

302 QS. Al-Isra' 59.

303 Musnad Ahmad 1:258 dengan sanad yang baik.

304 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:182, 8:617, Shahih Muslim 4:2158, 2159.

Abdullah bin Mas'ud telah menyaksikan peristiwa terbelahnya bulan tersebut di Makkah.[305] Al-Qur'an telah mengabadikan Mu'jizat ini sebagaimana firman Allah:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ {١} وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ {٢}

"Telah dekat (datangnya) Hari Kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata (ini adalah) sihir yang terus-menerus."[306]

Demikianlah, mereka memberikan alasan terhadap peristiwa terbelahnya bulan yang mereka saksikan, dengan menganggapnya sebagai sihir. Sungguh tradisi kaum terdahulu -terhadap mu'jizat-mu'jizat yang dimiliki oleh nabi mereka- melekat pada diri kaum musyrikin.

Pada riwayat yang shahih tidaklah disebutkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah atau Al-Walid bin Al-Mughirah menawarkan kepada Rasulullah ﷺ kepemimpinan, harta, istri, dan iming-iming lainnya,[307] walaupun hal ini masyhur sekali. Dan bukan berarti menafikan peristiwa tersebut secara historis, melainkan hanya ketidakshahihannya saja. Betapa banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi, namun sayang tidak dibangun di atas bukti-bukti yang kuat.

Sebagaimana juga tidak disebutkankan, bahwa kaum kafir Quraisy menawarkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembah Tuhan mereka setahun, dan mereka akan menyembah Tuhannya setahun.[308] Juga tidak dibenarkan pengakuan Abu Jahal, bahwa kompetisi antara keluarganya dan keluarga Abdi Manaf adalah faktor utama yang mendorong Bani Abdi Manaf untuk mengaku-aku adanya kenabian, semata untuk mencapai kemuliaan atas mereka.[309]

---

305 As-Suyuthi, *Ad-Durrul Mantsur* 7:670, asalnya berada dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud secara ringkas, *Fathul Bari* 6:631, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 17:143-144.

306 QS. Al-Qamar 1-2, tentang sebab turunnya ayat lihat Sunan At-Tirmidzi 5:397-398 dan dikatakan: "Hadits ini hasan shahih."

307 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14:295-297, Musnad Abdun bin Humaid dari jalan Ibnu Abi Syaibah, lihat Tafsir Ibnu Katsir 4:82, Musnad Abu Ya'la 3:349.

308 Tarikh Ath-Thabari 2:337, Tafsir 30:331.

309 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 189-190, 210 dengan sanad munqathi'.

Perdebatan Kaum Quraisy

Kaum Quraisy telah menempuh jalan perdebatan, untuk mematahkan hujjah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ telah berkata kepada mereka: "Wahai kaum Quraisy, sungguh tidak ada kebaikan pada seseorang yang menyembah selain Allah - kaum Quraisy telah mengetahui bahwa orang-orang Nasrani menyembah Isa bin Maryam ﷺ dan Muhammad tidak mengatakannya - lalu mereka (kaum Quraisy) menjawab: "Wahai Muhammad, tidaklah kamu menganggap bahwa Isa adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shaleh? Apabila kamu benar maka sesungguhnya Tuhan mereka sebagaimana yang kalian katakan."

Kemudian Allah Azza Wajalla menurunkan ayat:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."[310]

Analogi tak benar yang dilakukan Quraisy yang mempersamakan para Nabi yang mulia dengan berhala tak berakal yang menjadi sesembahan mereka sudah selayaknya tertolak, Allah berfirman perihal kedudukan Isa:

"Bahwasanya ia (Isa) adalah hamba yang telah kami beri nikmat kepadanya".

Bahwasanya ia tidak pernah mengajak manusia untuk menyembahnya bahkan mengajak mereka agar menyembah Allah semata:

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian karena itu sembahlah Ia."

Al-Qur'an menyatakan bantahan Quraisy sebagai debat:

"Apa yang mereka lakukan padamu tidak lain melainkan perdebatan,"

yaitu debat kusir, mengingat mereka adalah bangsa Arab yang berbudi bahasa tinggi. Tidaklah tersembunyi bagi mereka firman Allah, yang artinya:

"Sesungguhnya kalian dan apa yang disembah selain Allah adalah tercampak ke dalam neraka."[311]

---

310 QS. Az-Zukhruf 57, riwayatnya ada di Musnad Ahmad 1:317-318, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 12:153-154, keduanya dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad hasan.

311 QS. Al-Anbiyaa' 98, lihat Tafsir Ibnu Katsir 4:117-118.

Merupakan firman yang ditujukan pada Quraisy yang menyembah berhala-berhala yang tidak berakal, bukan firman yang ditujukan pada Nasrani. Maka sejak awal tidaklah mengena bantahan mereka ini karena tidaklah masuk akal jika mereka mengklaim ayat tersebut mencakup Isa عليه السلام.

Termasuk perdebatan yang dilemparkan kaum musyrik adalah pertanyaan mereka tentang ruh. Kaum Quraisy berkata pada Yahudi: Beri masukan pada kami hingga kami bisa menanyakannya kepada "lelaki itu". Mereka menjawab: "Tanyakan tentang ruh." Maka turunlah ayat Al-Qur'an:

وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآأُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

"Mereka bertanya padamu tentang ruh, katakanlah bahwa ruh itu urusan Allah dan kamu tidaklah diberi ilmu kecuali sedikit."[312]

Mereka menjawab: "Kami tidak diberi ilmu kecuali sedikit tapi kami telah diberi Taurat dan orang yang diberi Taurat telah diberi kebaikan yang banyak." Maka turunlah ayat:

قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku sungguh habislah lautan itu sebelum ditulis habis kalimat-kalimat Tuhanku. Meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."[313]

Surat Al-Isra' seluruhnya turun di Makkah,[314] dan kemungkinan turunnya berulang, tatkala orang Yahudi memicu perdebatan sekali lagi tentang ruh di Madinah.[315]

Al-Qur'an menceritakan bahwa kaum musyrikin Quraisy menuduh Rasulullah menimba ilmu dari sumber-sumber non Arab, Allah berfirman:

---

312 QS. Al-Isra' 85

313 QS. Al-Kahfi 109, riwayatnya terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi 5:304 dan dikatakan: "Hadits ini hasan shahih gharib dari sisi ini", Musnad Ahmad 1:255, Mustadrak Al-Hakim 2:531 dishahihkan dan diakui sanadnya oleh Adz-Dzahabi.

314 Tafsir Ibnu Katsir 3:60 Az-Zarkasyi menyebutkan bahwa terhadap hal itu ada kesepakatan, lihat Al-Burhan 1:30.

315 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 10:15, 8:401, Shahih Muslim 4:2152, Sunan At-Tirmidzi 5:304, pemaduan ini lebih baik daripada harus memilih bahwa turunnya ayat di Madinah.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

"Dan sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad), padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam sedang Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang jelas."[316]

Sahabat Nabi, Abdullah bin Muslim Al-Hadrami menjelaskan bahwa mereka memiliki dua budak muda yang bekerja menempa pedang, pandai membaca Taurat yaitu Yasar dan Khair. Suatu hari, lewatlah Rasulullah ﷺsedangkan keduanya asyik membaca Taurat. Tiba-tiba muncullah pernyataan orang Quraisy bahwa Nabi ﷺ belajar pada kedua anak tersebut maka turunlah ayat ini.[317]

Keduanya membaca Taurat dengan bahasa mereka, padahal keduanya asli penduduk Najran.[318] Padahal ada riwayat lain menyatakan keduanya berasal dari Ainut-Tamr.[319] Riwayat-riwayat lemah yang lain menyebutkan nama kedua orang Ajam itu adalah Bal'am[320] dan Ya'isy.[321] Adapun riwayat-riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah sekali melewati keduanya, sedang keduanya masih kanak-kanak. Mereka berdua membaca Taurat dengan bahasa mereka yaitu buka, bahasa Arab, dan kebanyakan kitab Taurat dalam bahasa Ibrani sebagaimana dikenal dari Yahudi Hijaz.

Andaikata benar Rasulullah ﷺ pernah duduk bersama mereka beberapa kali sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat lemah, bagaimana mungkin kedua orang anak yang bekerja menempa pedang akan mengajarkan Nabi ﷺ aturan yang lengkap perihal kehidupan yang bertumpu pada ideologi, yang justru bertolak belakang dengan keyakinan Nasrani? Kenapa Rasulullah ﷺ harus menyendiri dalam rangka menuntut ilmu dari keduanya? Mana tuan yang berhak atas mereka -Ibnu

316 Qs. An-Nahl 103.

317 Bahsyal, Tarikh Wasith hal. 49 dengan sanad yang shahih.

318 Ibnu Hajar, Al-Ishabah 4:418-419 mengutip dari Al-Baghawi dan menshahihkan sanadnya, Al-Wahidi, Asbabun Nuzul 161-162.

319 Bahsyal, Tarikh Wasith hal 99, dalam sanadnya ada rawi bernama Muhammad bin Khalid Ath-Thahhan, ia dhaif, Asbabun Nuzul oleh Al-Wahidi 161-162 dari jalan Ibnu Fudhail yang diriwayatkan juga oleh Al-Baghawi bahwasanya keduanya berasal dari Najran.

320 Ath-Thabari, Tafsir 14:177 dengan sanad yang dianggap dhaif oleh As-Suyuthi, lihat Lubabun Nuqul hal. 134, dalam sanadnya ada rawi bernama Muslim bin Abdillah Al-Mallai, ia dhaif, lihat At-Taqrib hal 530.

321 Ath-Thabari, Tafsir 14:178.

Hadrami- pada peristiwa itu? Padahal ia telah beriman terhadap risalah Muhammad ﷺ, dan dari dialah berita otentik tentang keberadaan dua anak tadi disampaikan. Dari sini cukuplah disimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara 2 anak muda Nasrani dengan mu'jizat keindahan bahasa Al-Qur'an. Karena ia merupakan hujjah atas orang Arab yang ahli bahasa dan bagi mereka yang mengetahui rahasia bahasa mereka dan mampu melaksanakannya hingga Hari Kiamat. Bagaimana mungkin sumbernya dari dua orang yang bukan Arab?

Demikian pula orang musyrik mendebat Nabi ﷺ perihal turunnya Al-Qur'an secara berangsur:

"Kenapa (Al-Qur'an) tidak diturunkan sekaligus."

Lalu Allah menyampaikan sebabnya:

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

"Demikianlah ia kami turunkan (dengan berangsur) agar meneguhkan hatimu dan agar engkau membacanya dengan tartil."[322]

Orang-orang musyrik mendebat Rasulullah dalam masalah takdir, yaitu menetapkan sesuatu yang telah Allah takdirkan dan telah didahului oleh ilmu-Nya dan telah digariskan atas seluruh hamba-Nya. Dan segala hal yang terjadi merupakan hal yang telah ditakdirkan, telah diketahui oleh Allah dan dikehendaki-Nya. Maka turunlah ayat:

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ {٤٨} إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ {٤٩}

"(Ingatlah!) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka (dikatakan pada mereka) rasakanlah api nereka. Sesungguhnya kami menciptakan sesuatu menurut aturan."[323,324]

Para pembesar dan bangsawan musyrik tidak mau hadir untuk mendengarkan Al-Qur'an, karena kehadiran orang-orang miskin dari

---

322 QS. Al-Furqan 32, lihat riwayatnya di Al-Mustadrak 2:222, Al-Hakim mengatakan: "Ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim walaupun keduanya tidak meriwayatkannya", dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

gharib", dishahihkan oleh Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:410 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dihasankan oleh Al-Albani, lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* juz 4.

323 QS. Al-Qamar 48 - 49.

324 Shahih Muslim 4:2046, Sunan At-Tirmidzi 4:459.

kalangan muslimin seperti Abdullah bin Mas'ud, Bilal Al-Habsyi. Dan meminta Nabi ﷺ agar mengusir mereka, maka turunlah ayat:

وَلاَتَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya ...."[325]

Allah ﷻ pernah menegur keras Rasul-Nya, tatkala menolak melayani Abdullah bin Ummi Maktum. Tatkala ia menanyakan suatu hal pada Nabi, sedang beliau ﷺ berpaling melayani pembicaraan Ubay bin Khalaf, maka turunlah ayat:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ {١} أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ {٢}

"Ia (Nabi) bermuka masam dan berpaling, tatkala datang padanya orang yang buta."[326]

Sesungguhnya tak ada perbedaan dalam menyampaikan kebenaran karena jabatan, keturunan atau harta. Sesungguhnya hal itu dalam rangka mengotentikan pandangan terhadap manusia, dan menjelaskan kesatuan asal-usul umat manusia yang dapat hidup secara sama dan sejajar. Dalam hal ini patut dipahami konteks teguran keras Allah pada Rasul-Nya akibat perhatiannya yang berlebihan terhadap Ubay bin Khalaf ketimbang kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum yang lemah itu. Padahal harga Abdullah bin Ummi Maktum dalam wacana kebenaran jauh lebih tinggi, daripada ratusan orang semisal Ubay bin Khalaf.

Sebagaimana orang-orang musyrik juga menolak keras adanya Hari Kebangkitan, karena akal mereka tak sanggup menerima persepsi Hari Kebangkitan setelah kematian. Al-Qur'an mengabadikan hal tersebut lewat lisan mereka, namun hal ini tidak berlaku bagi sebagian mereka, seperti Umayyah bin Abi Sult disaat syairnya menunjukkan akan kepercayaan tentang adanya Hari Kebangkitan dan Hari Akhir.

Allah ﷻ berfirman:

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

325 Qs. Al-An'am 52, Shahih Muslim 4:1878 hadits nomor 2413.

326 QS. Abasa 1-2, Sunan At-Tirmidzi 4:209 dengan sanad yang para rawinya adalah perwai kitab Shahih, dishahihkam oleh Al-Hakim sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim, tetapi Adz-Dzahabi lebih menganggapnya mursal, lihat Al-Mustadrak 2:514.

"Bila kami mati dan kembali menjadi tanah dan tulang belulang maka apakah kami akan dibangkitkan kembali?"[327]

Hingga suatu ketika datanglah Al-'Ash bin Wail dengan membawa tulang yang sudah lapuk kepada Rasulullah ﷺ. Ia bertanya dengan maksud menghina akan kemungkinan Allah membangkitkan tulang belulang yang sudah lapuk itu. Maka Rasulullah memberikan jawaban: "Benar, Allah akan membangkitkan tulang belulang ini, lalu mematikan engkau, lalu menghidupkan engkau lalu memasukkanmu ke dalam neraka". Maka turunlah ayat:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setitik air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,"[328] hingga akhir surat.[329]

Sebagaimana penduduk Makkah tidaklah mengakui kenabian kecuali orang-orang yang bertauhid dan jumlah mereka amatlah sedikit. Karena pandangan mereka terhadap kenabian Muhammad ﷺ amatlah merendahkan dan penuh dengan keraguan sebagaimana firman-Nya:

وَمَامَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْجَآءَهُمُ الْهُدَى إِلآ أَن قَالُوا أَبَعَثَ اللهُ بَشَرًا رَّسُولاً

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'"[330]

Tiga orang musyrik pernah berdebat di Masjidil Haram tentang salah satu sifat Allah ,yaitu Maha Mendengar, di antara mereka ada yang menganggapnya ada, ada pula yang mengingkarinya, maka turunlah ayat:

وَمَاكُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلآأَبْصَارُكُمْ وَلاَجُلُودُكُمْ

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, pengelihatan, dan kulitmu terhadapmu."[331]

327 QS. As-Shaffat 16, Sunan Ibnu Majah 2:1383 dengan sanad yang di dalamnya ada rawi bernama Qais bin Ar-Rabi', ia Shaduq dan pikun di akhir hayatnya, lihat Taqribut Tahdzib 457.

328 QS. Yasin 77.

329 Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:429 dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

330 QS. Al-Isra' 94.

331 QS. Fusshilat 22, riwayat ini terdapat dalam Shahihain, *Fathul Bari* 8:562, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 17:122, lihat juga Tafsir Ibnu Katsir 4:87.

Yaitu mereka tidaklah mampu menyembunyikan perbuatan maksiat yang pernah mereka lakukan dari indera dan anggota tubuh mereka dengan keyakinan bahwa Allah tidak tahu atas apa yang mereka lakukan.

Tatkala turun firman Allah:

الـم {١} غُلِبَتِ الرُّومُ {٢} فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ {٣}

"Alif, Laam, Miim, telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."[332]

Terjadi perdebatan antara Abu Bakar ﷺ dengan orang musyrik, tentang peperangan yang terjadi antara Romawi dan Persia. Kaum muslimin lebih senang kalau yang menang adalah bangsa Romawi, karena mereka beragama Nasrani, dan kecenderungan emosional musyrikin pada Persia karena mereka Majusi dan pemeluk agama berhala. Abu Bakar bertaruh bahwa lima tahun kemudian Romawi akan menang dan hal itu dilakukan sebelum bertaruh diharamkan dalam Islam.[333] Hal itu dikuatkan bahwa menurut perhitungan tahun, taruhan itu terjadi dipermulaan fase da'wah Jahriyah.

Adalah kegembiraan kaum mukminin atas kemenangan bangsa Romawi amatlah besar mengingat, adanya dukungan Al-Qur'an dan kehinaan bagi kaum musyrikin. Terlebih lagi hal itu merupakan kemenangan pemeluk Al-Kitab atas penyembah api (Majusi). Bahkan banyak yang masuk Islam setelah peristiwa itu.[334]

Sesungguhnya mengamati perkembangan yang terjadi di luar jazirah Arab amatlah penting bagi kota niaga seperti Makkah, khususnya pertentangan dua negara super power saat itu: Persia dan Romawi. Sebagaimana informasi Al-Qur'an memberikan peluang bagi orang-orang yang beriman untuk mengamati perkembangan politik eksternal. Yang mana hal ini mampu membuat rumusan akan kesatuan sikap orang yang beriman kepada Allah di tengah penganut paganisme dan atheis sejak jumlah umat Islam kecil dan minoritas di Makkah.

---

332 QS. Ar-Rum 1-3.

333 Riwayatnya ada dalam Sunan At-Tirmidzi 5:343-344 dengan berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib", dishahihkan oleh Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:410 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

334 Sunan At-Tirmidzi 5:343-344 dengan berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib", dishahihkan oleh Al-Hakim, Al-Mustadrak 2:410 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dihasankan oleh Al-Albani, lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* juz 4.

Sesungguhnya perdebatan yang kerap terjadi menggambarkan hubungan yang kurang harmonis antara umat Islam dan kaum musyrikin. Dan seiring berjalannya waktu, hal ini makin meruncing dan bertambah parah. Kondisi tersebut membuat umat Islam merasa terisolasi dari masyarakat Makkah di mana pandangan-pandangan sinis, lidah-lidah yang mencela tajam, serta tangan-tangan yang terjuntai membawa pesan aneka petaka menjadi kehidupan yang harus dilalui. Karena itulah, kondisi umat Islam di saat itu benar benar sulit. Dari sinilah muncul ide mencari tempat yang aman untuk hijrah dan tempat tujuan pertama kali adalah Habasyah.

Hijrah ke Habasyah

Menurut informasi yang akurat, bahwa umat Islam Hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali.[335] Hijrah pertama pada bulan Rajab tahun ke-5 setelah kenabian, jumlah mereka 11 lelaki dan 5 wanita. Mereka keluar Makkah berjalan kaki menuju pantai, dan menyewa sebuah kapal setengah dinar.[336]

Ummu Salamah, istri Nabi yang juga terlibat langsung dalam peristiwa Hijrah ini menggambarkan suasana yang meliputi Hijrah pertama ke Habasyah itu. Ia berkata: "Tatkala sempit gerak kami di Makkah, para sahabat disiksa dan mendapat ujian. Mereka menyaksikan ujian dan fitnah itu menimpa agama mereka. Sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri tak memiliki kemampuan membela mereka. Beliau mendapat pembelaan dari paman dan kaumnya, sehingga tak seorangpun yang dapat mengganggunya sebagaimana yang diterima para sahabatnya. Rasulullah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya di Negeri Habasyah ada seorang raja yang tak seorangpun yang dizhalimi di sisinya, pergilah ke negerinya, hingga Allah membukakan jalan keluar bagi kalian dan penyelesaian atas peristiwa yang menimpa kalian". Maka keluarlah kami dengan mengendap-ngendap hingga kami dapat berkumpul semuanya di sana, kami tinggal di sebuah negeri yang baik dengan para tetangga yang baik pula, kami aman dengan agama kami dan tidak takut dizhalimi."[337]

Termasuk sahabat yang berangkat Hijrah ke Habasyah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, hingga ketika sampai di Barkul Ghimad[338] ia bertemu

---

335 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:187.
336 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:187.
337 *Fathul Bari* 7:189, Sirah Ibnu Ishaq hal. 194, Sirah Ibnu Hisyam 1:334 dengan sanad hasan.
338 Suatu tempat dari Makkah ke arah Yaman dengan perjalanan sekitar lima hari, lihat *Fathul Bari* 7:232.

dengan Ibnu Daghinnah yang merupakan pimpinan dan petinggi kaum Al-Qarah[339] lalu bertanya: "Mau kemana engkau wahai Abu Bakar?", Abu Bakar menjawab: "Aku diusir oleh kaumku, aku ingin bepergian jauh dan menyembah Tuhanku di sana". Ibnu Daghinnah berkata: "Orang seperti engkau tidak layak pergi atau terusir dari kampung halamannya, karena engkau membantu yang tak punya, menyambung silaturrahim, menanggung yang membutuhkan, menghormati tamu dan menolong kebenaran di mana saja sumbernya. Akulah yang akan melindungimu, kembalilah, sembahlah Tuhanmu di negerimu sendiri". Maka kembalilah Abu Bakar beserta Ibnu Daghinnah yang menginformasikan secara terang-terangan bahwa ia di bawah lindungannya. Orang Quraisy pun setuju Abu Bakar menyembah Tuhannya, dengan syarat tidak dilakukan dengan terbuka. Lewatlah beberapa waktu hingga suatu ketika Abu Bakar membaca Al-Qur'an dengan keras di beranda rumahnya. Serta merta berkumpullah wanita dan anak-anak kaum musyrikin terheran-heran dan memperhatikannya. Abu Bakar adalah seorang yang gampang menangis yang tak sanggup menahan derai air matanya tatkala membaca Al-Qur'an. Orang Quraisy pun merasa terkejut dan meminta Ibnu Daghinnah untuk menghentikannya. Ibnu Daghinnah memberikan pilihan, terus beribadah dengan sembunyi-sembunyi atau melepaskan perlindungannya. Abu Bakar pun mengembalikan perlindungan dirinya kepada Ibnu Daghinnah seraya berkata: "Aku kembalikan padamu perlindunganmu dan aku rela berlindung dengan pembelaan Allah."[340]

Demikianlah, Abu Bakar tetap tinggal bersama Rasulullah di Makkah, menanggung segala macam gangguan orang-orang musyrik setelah beliau diizinkannya untuk Hijrah ke Habasyah.[341]

Setelah peristiwa Hijrah ke Habasyah yang pertama, suatu ketika Rasulullah shalat di Masjid Haram, lalu membaca surat an-Najm, maka sujudlah beliau tatkala membaca ayat Sajdah dan sujud pula orang yang hadir bersama beliau kecuali dua orang yang menyombongkan diri, maka tersebarlah berita bahwa orang Quraisy telah masuk Islam.[342]

Terdapat dalam beberapa riwayat Mursal yang shahih sanadnya sampai perawi yang memursalkannya yaitu Said bin Jubair, Abu Bakar

---

339 Sekutu bani Zuhrah dari Quraisy, lihat *Fathul Bari* 7:233.
340 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 4:475 - 476.
341 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* 2:372-374 dengan sanad hasan.
342 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 2:551, 553, 557, 560, 565, 8:614, Shahih Muslim 1:405, lihat juga Al-Albani, *Nashbul Majaniq Li Nashfi Qisshatil Gharaniq*.

bin Abd. Rahman dan Abu Aliyah, bahwa setan melontarkan pada lisan Rasulullah tatkala membaca Al-Qur'an sebuah ungkapan: "Itulah Gharaniq (bangau-bangau) yang utama dan sesungguhnya syafaat mereka amatlah diharapkan." Sebagaimana di dalam riwayat-riwayat mursal yang lemah sanadnya menyebutkan bahwa ungkapan itu justru dibaca oleh setan dan didengar oleh orang musyrik saja dan bukan orang mukmin. Maka sujudlah orang musyrik sebagaimana sujudnya orang mukmin.[343] Apa yang disebutkan oleh para perawi mursal yang mu'tabar tadi, justru bertentangan dengan kema'shuman Nabi dalam menyampaikan wahyu dan bertentangan dengan Tauhid yang merupakan dasar Aqidah Islamiyah. Karena itulah, riwayat tersebut tertolak dari segi matan sekalipun sumber-sumbernya banyak dan benar. Tiga orang tabi'in tidak mengambil riwayatnya dari satu orang guru.

Seorang peneliti, Fueck menjelaskan bahwa sebagian kaum orientalis ada yang mempercayai kisah tersebut, namun ada juga yang mendustakannya sesuai selera hawa nafsunya.[344] Adapun tudingan Watt, bahwa cerita ini benar, karena hal itu sangat aneh maka tentu saja benar. Dan kenyataannya, karena amat mustahil bahwa seseorang memalsukan sebuah cerita seperti itu, lalu kebanyakan umat Islam menerimanya.[345]

Yang benar bahwa, Watt membenarkan cerita itu karena sesuai dengan kepentingan hawa nafsunya. Kapan keanehan dapat menjadi argumen dan ukuran dalam membenarkan beberapa riwayat? Kenapa ia tidak menjelaskan penolakan kebanyakan ulama Islam terhadap hal tersebut? Boleh jadi, sujud kaum musyrikin beserta Nabi karena munculnya rasa takut dan kaget begitu mereka mendengar berita-berita binasanya umat-umat terdahulu.[346]

Hijrah ke Habasyah yang Kedua

Ketika sampai informasi kepada kaum Muslimin di Habasyah bahwa masyarakat Makkah telah memeluk Islam, maka kembalilah beberapa orang di antaranya Utsman bin Mazh'un ke Makkah, dan ternyata berita itu bohong belaka. Kembalilah mereka dengan disertai rombongan lain menuju Habasyah dan ini merupakan Hijrah yang kedua. Ibnu Ishaq menyebutkan

343 Ibid.

344 Fueck, J., The Role of Tradisionalism in Islam in Swarts, M. (ed & transl), Studies on Islam, Oxford, 1983. p. 112.

345 Watt, M.Mohammad, Propht and States man p. 61.

346 Al-Alusi, Ruhul Ma'ani 17:178.

nama-nama sahabat yang Hijrah ke Habasyah kedua kali, yang mana jumlah mereka lebih dari 80 orang. Ibnu Jarir berkata: "Mereka berjumlah 82 orang lelaki tanpa wanita dan anak-anak. Ada yang menyatakan jumlah wanitanya adalah delapan belas orang."[347]

Ibnu Ishaq menyebutkan motivasi Hijrah yang kedua: "Tatkala tekanan makin bertambah, dan fitnah makin besar menimpa para sahabat Rasul dan ini merupakan fitnah terakhir yang mendorong keluarnya umat Islam mengikuti para sahabat mereka yang lebih dulu hijrah ke negeri Habasyah.[348]

Orang Quraisy mengutus Amru bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan membawa berbagai hadiah kepada An-Najasyi dan para uskupnya. Keduanya menemui An-Najasyi, dan meminta kepadanya agar mau mengembalikan kaum muslimin yang Hijrah ke negerinya. Maka raja An-Najasyi mengirim utusan untuk menemui kaum muslimin, dan menanyakan perihal agama mereka. Maka berkatalah Ja'far bin Abi Thalib ﷺ: "Wahai tuan raja, dulu kami pemeluk agama Jahiliyah. Kami menyembah berhala-berhala, memakan bangkai, menyakiti tetangga, menghalalkan yang haram, saling menumpahkan darah diantara kami dan lain sebagainya. Kami tidak menghalalkan sesuatu dan tidak juga mengharamkannya. Lalu Allah mengutus seorang Nabi dari kalangan kami sendiri, kami amat mengenal kejujurannya, amanah, dan kesetiannya. Ia mengajak kami untuk menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya, menyambung silaturrahim, berbuat baik pada tetangga, melaksanakan shalat, berpuasa dan tidak menyembah selain-Nya." Ia berkata: "Apakah engkau dapat menyampaikan apa yang dibawa oleh (utusan Allah) itu?" An-Najasyi telah meminta para uskupnya agar datang, dan memerintahkan mereka untuk menyebarkan lembaran-lembaran (Al-Kitab) di sekelilingnya. Ja'far menjawab: "Ya." Ia berkata: "Mari bacakan untukku apa yang dibawanya." Maka ia membaca awal surah Maryam. (كهيعص) Kaf, Ha, Ya, Ain, Shad. Ia pun menangis (setelah mendengarnya) hingga membasahi janggutnya demikian pula para uskupnya hingga membasahi lembaran-lembaran mushaf mereka. Ia pun berkata: "Sesungguhnya ucapan ini keluar dari misykat yang pernah dibawa oleh Musa, pergilah kalian dalam keadaan terbimbing (di negeriku)."

347 *Fathul Bari* 7:189.
348 *As-Siyar Wal Maghazi* oleh Ibnu Ishaq hal. 213 Tahqiq Suhail Zakkar.

Tatkala usaha utusan Quraisy mengalami kegagalan dalam mengekstradisi mereka. Amru bin Al-Ash melempar isu baru pada hari berikutnya, yaitu sikap umat Islam tentang Isa alaihis salam.

Ia berkata pada An-Najasyi: "Wahai raja, sesungguhnya mereka berkata tentang Isa perkataan yang amat berat."

Raja An-Najasyi mengirim utusan untuk menanyakan kepada orang-orang muslim hal itu. Ja'far menyatakan padanya: "Kami berpendapat dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat dan ruh-Nya yang Dia sampaikan pada Maryam sang perawan suci. An-Najasyi menjawab: Tidak lain apa yang engkau sampaikan perihal Isa bin Maryam kecuali seperti potongan dahan ini."

Kemudian ia memberikan jaminan keamanan pada kaum Muslimin. Mereka dapat tinggal menetap berdampingan dengan pelindung yang baik dan negeri yang baik pula. Sebagaimana peristiwa ini disampaikan oleh Ummu Salamah.[349]

Riwayat yang shahih menyebutkan bahwa para pendeta dan rahib yang menghadiri Majlis An-Najasyi dan mendengar Al-Qur'an berlinang air mata mereka tatkala mengetahui kebenaran, maka turunlah ayat Al-Qur'an:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ {٨٢} وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ {٨٣}

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nashrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nashrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa

349 Ibnu Ishaq, *As-Siyar Wal Maghazi* 213-217, Sirah Ibnu Hisyam 1:289-293 dengan sanad hasan yang sampai kepada Ummu Salamah, mungkin Aisyah yang menceritakan perihal An-Najasyi bersama pamannya yang mendengar dari Ummu Salamah, lihat Ibnu Ishaq, As-Sirah 197-199.

yang diturunkan kepada Rasulullah, kamu lihat mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an), yang telah mereka ketahui. Seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ)'."[350]

Sesungguhnya gerak cepat Quraisy mengirim utusan dalam rangka meminta pulang orang-orang muslim yang hijrah ke Habasyah, menunjukkan pemahaman mereka yang matang akan pengaruh yang timbul jika umat Islam mendapatkan tempat berlindung yang aman. Sedang negeri Habasyah, adalah negeri Nasrani yang rajanya dikenal berlaku adil. Lokasinya dekat dengan Makkah. Semua faktor itu dapat menimbulkan ancaman bagi kaum Quraisy di kemudian hari.

Suatu hal yang menimbulkan ketakjuban dan keagungan adalah, sikap kaum Muhajirin yang begitu gamblang menjelaskan keyakinan mereka tentang Isa عليه السلام. Sekalipun mereka berbeda dengan golongan Nasrani yang ada di Habasyah. Mereka tidak berusaha untuk bermanis-manis dengan para uskup yang hadir saat itu karena takut akan diserahkan pada orang Quraisy. Maka Allah-pun memberi balasan kebaikan pada mereka dan memberikan rasa aman di negeri hijrah mereka.[351] Namun, tidaklah dapat dilupakan bahwa meninggalkan kampung halaman adalah hal tersulit yang dihadapi seseorang, dan ia tidaklah akan melakukannya kecuali sangat terpaksa.

Adalah kaum Muslimin yang hijrah adalah bangsa Arab yang hidup di tengah komunitas asing, yang tidak terikat oleh hubungan kekerabatan, juga bahasa. Terlebih lagi, keberadaan mereka di tengah komunitas Nasrani, yang berbeda dari sisi keyakinan kecuali An-Najasyi, yang akhirnya masuk Islam dan menyembunyikan ke-Islamannya dari hadapan kaumnya.[352]

Hal ini amatlah jelas terlihat dalam perdebatan Asma' bin Umais -salah seorang wanita yang turut serta hijrah yang telah datang bersama Ja'far menuju Madinah- dengan Umar bin Khaththab. Umar berkata kepadanya (Asma'): "Kami telah lebih dahulu hijrah daripada kalian, karena itu

350 QS. Al-Maidah 82-83, lihat riwayatnya pada Tafsir Ath-Thabari 7:3 dengan sanad yang shahih dan bandingkan dengan riwayat Al-Bazzar dalam *Kasyful Aststar* 2:297 dengan sanad yang dhaif karena di dalamnya ada rawi bernama 'Umair bin Ishaq, ia maqbul, juga disebutkan tentang Islamnya 'Amru bin Al-'Ash di Habasyah, ini bertentangan dengan riwayat yang benar.

351 Disebutkan oleh Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 2:109-111, Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah* 121-222 dari hadits Ja'far bin Abi Thalib, sanadnya dhaif karena berada seputar Asad bin 'Amru Al-Kufi dari Mujalid bin Said, keduanya dhaif dan telah ditsiqahkan, lihat *Majma'uz Zawaid* 6:30.

352 *Shahih Muslim* 3:1397.

kami lebih berhak atas diri Rasulullah." Asma menjawab: "Tidak sekali-kali, Demi Allah kalian memang bersama Rasulullah ﷺ, memberi makan yang lapar di antara kalian, dan mengingatkan yang bodoh. Sedangkan kami tinggal di negeri yang jauh dan penuh kemurkaan di Habasyah. Itu semua kami lakukan karena Allah dan Rasulnya. Kamipun dulu diganggu dan ditakut-takuti." Rasulullah kemudian menengahi perdebatan dengan mengatakan: "Tiada yang berhak pada diriku melainkan kalian. Baginya (Umar) dan para sahabatnya satu kali Hijrah dan bagi kalian wahai penumpang kapal dua kali Hijrah." Kegembiraanpun meliputi mereka yang Hijrah ke Habasyah.[353]

Ubaidillah bin Jahsy meninggal dunia dan ia merupakan suami Ummi Habibah binti Abu Sufyan. Rasulullahpun meminang dan menikahinya sedang ia berada di Habasyah, dan yang menikahkan Rasulullah dengannya adalah An-Najasyi dengan mahar empat ribu. Kemudian ia juga mempersiapkan semua (urusan pernikahan) dari dirinya, lalu ia mengirimkannya dengan ditemani Syarahbil bin Hasanah. Dan Nabi ﷺ tidak mengirim apapun buat calon istrinya itu, dan mahar para istri Nabi yang lain adalah empat ratus dirham.[354]

Kebanyakan muhajirin Habasyah pergi ke Madinah setelah Islam stabil di sana. Adapun Ja'far bin Abi Thalib dan beberapa sahabat lainnya datang terlambat,[355] yaitu pada pembebasan Khaibar tahun ketujuh hijriyah.

Telah bergabung pula dengan umat Islam yang ada di Habasyah, Abu Musa Al-Asy'ari dengan kaumnya yang berjumlah sampai 53 orang. Mereka berlayar dengan kapal ingin berangkat Hijrah ke Madinah, tatkala kondisi stabilitas sudah berpihak pada kemaslahatan Islam di Madinah. Namun, angin berhembus kencang, membawa mereka justru ke Habasyah dan bergabung dengan Muslimin yang lain dan menetap bersama mereka. Hingga akhirnya semuanya kembali ke Madinah, tatkala umat Islam menaklukan Khaibar.[356]

---

353 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:237, 7:188, 483, 487, Shahih Muslim dengan syarh An-Nawawi 16:64-66.

354 Musnad Ahmad 6:427, Sunan Abu Dawud 2:538, 569 dengan sanad shahih, Sunan An-Nasa'i 6:119, Mustadrak Al-Hakim 2:181, dishahihkan dan diakui oleh Adz-Dzahabi.

355 *Fathul Bari* 7:234.

356 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:237, 7:188, 484, 485, 487, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 16:64-66.

Umar Masuk Islam

Tidaklah shahih riwayat yang menetapkan secara pasti waktu masuk Islamnya Umar. Akan tetapi, Ibnu Ishaq menyebutkan setelah hijrah ke Habasyah, dan dari jalan lain disebutkan setelah hijrah ke Habasyah yang pertama.[357] Riwayat Al-Waqidi menetapkan waktunya, yaitu pada bulan Dzulhijjah tahun VI dari Bi'tsah, tatkala ia berusia 26 tahun sebagaimana riwayat-riwayat Al-Waqidi yang lain menyebutkan bahwa jumlah umat Islam adalah 40 atau 50 atau 56, 10 atau 11 orang di antaranya adalah kaum wanita.[358]

Adalah Umar seorang lelaki yang kuat dan disegani, dan ia termasuk yang mengganggu dan keras terhadap umat islam. Said bin Zaid bin Amr bin Thufail yang merupakan anak sepupu paman Umar, dan suami adik kandungnya Fatimah binti Al-Khaththab berkata: "Demi Allah, aku telah melihat pada diriku bahwa sesungguhnya Umar harapan kepercayaanku untuk masuk Islam sebelum ia masuk Islam."[359]

Hingga suatu ketika Umar mengikat Said disebabkan ke-Islamannya, dan agar mencegahnya dari agamanya. Namun, dibalik sikap kerasnya yang nampak menonjol, tersembunyi sifat kasih dan kelembutan. Ummu Abdullah binti Abi Khatsmah menceritakan -dia termasuk wanita yang hijrah ke Habasyah-, ia berkata: "Demi Allah, kami akan pergi menuju bumi Habasyah, sedang Amir pergi sejenak untuk suatu keperluan, tiba-tiba Umar datang dan berdiri dihadapanku. Ia masih musyrik, dan kami pernah mendapat ujian dan gangguan serta kekerasan darinya. Ia menyapa: "Kamu mau pergi wahai Ummi Abdullah!" Aku menjawab: "Ya, Demi Allah, kami akan keluar menuju bumi Allah, kalian ganggu kami dan kalian tekan kami, hingga kami mencari suatu tempat yang Allah jadikan sebagai jalan keluar bagi kami." Ia menjawab: "Semoga Allah menyertai kalian!" Aku melihat keramahan luar biasa yang tak pernah kulihat sebelumnya. Kemudian ia pergi, aku melihat ia amat bersedih dengan kepergian kami."

Ia berkata: "Datanglah Amir dengan kebutuhan yang dibawanya. Aku katakan padanya: "Wahai Abu Abdillah, sekiranya engkau melihat Umar tadi dengan ekspresi kesedihan dan keramahannya atas kami?" Ia menjawab: "Aku berharap besar ia akan masuk Islam." Aku menjawab: "Benar." Ia berkata: "Tidaklah masuk Islam orang yang kulihat kecuali

357 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:183, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:342.
358 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:269-270, Al-Waqidi matruk, lihat *Fathul Bari* 7:178.
359 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:176.

setelah masuk Islamnya keledai Al-Khaththab." Ia berkata: "Ungkapan keputusasaan itu muncul, melihat kekasaran dan kekerasan Umar selama ini terhadap Islam."[360]

Nampaknya perasaan wanita itu lebih kuat, adalah Rasulullah kemudian mendo'akannya pada Allah agar menolong agamanya lewat dia.[361] Maka Allah mengabulkan do'anya dan Umar pun masuk Islam. Islam memperoleh kemuliaan dengannya, hingga orang-orang muslim dapat melaksanakan shalat di Ka'bah tanpa terganggu kaum musyrikin. Ibnu Mas'ud berkata: "Kami senantiasa memiliki izzah (kemuliaan) sejak masuk Islamnya Umar."[362] Ia juga berkata: "Sungguh kami melihat diri kami tidaklah dapat melaksanakan shalat secara terbuka di Ka'bah kecuali setelah Umar masuk Islam. Tatkala ia masuk Islam ia melawan orang-orang musyrik hingga merekapun membiarkan kami melaksanakan shalat."[363] Ia berkata: "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar adalah kemenangan."[364]

Berkata Abdullah bin Abbas kepada Umar seusai ia ditikam (di masa kekhilafahannya): "Tatkala engkau masuk Islam, maka Islammu adalah Izzah dan Allah memunculkan Islam lewat dirimu demikian Rasul dan para sahabatnya.[365]

Abdullah bin Umar menyebutkan, dan ia merupakan saksi mata peristiwa bagaimana sikap Quraisy begitu mendengar masuk Islamnya Umar bin Khaththab. Ia berkata: "Tatkala ayahku (Umar) masuk Islam ia berkata: "Pembesar Quraisy mana yang paling besar pengaruhnya dalam menyampaikan berita?" Dikatakan padanya: "Jamil bin Ma'mur Al-Jumahi." Ia berkata: "Maka pada siang harinya Umar datang menemuinya." Abdullah bin Umar berkata: "Maka akupun pergi mengikutinya untuk menyaksikan apa yang hendak ia lakukan. Ketika itu, aku anak yang sudah mampu berpikir atas peristiwa yang aku lihat, lalu ia datang menemuinya, lalu berkata padanya: "Tahukah engkau wahai Jamil aku telah masuk Islam

360 Sirah Ibnu Hisyam 1:342 dengan sanad yang di dalamnya ada rawi bernama Abdurrahman bin Al-Harits, ia shaduq banyak ragu, dan Abdul Aziz bin Abdullah bin 'Amir seorang Tabi'in, Al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya tanpa mengomentari, lihat *At-Tarikh Al-Kabir* 6:13, *Al-Jarhu Wat Ta'dil* 5:385, Ta'jilul Manfa'at 261, hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah, lihat Ats-Tsiqat 7:110, ia meriwayatkan dari ibunya yang merupakan saksi mata.

361 Sunan At-Tirmidzi 5:617 dan dikatakan: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib dari hadits Ibnu Umar", dengan sanad yang di dalamnya ada rawi yang bernama Kharijah bin Abdillah, ia shaduq dan masih diperdebatkan, lihat *Fathul Bari* 7:48.

362 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:41, 177.

363 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:270 dengan sanad shahih.

364 *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Ath-Thabrani 9:181 dengan sanad hasan.

365 *Al-Mu'jam Al-Aysath* oleh Ath-Thabrani 1:334 dengan sanad hasan.

dan mengikuti agama Muhammad?" Ia berkata: "Maka Demi Allah ia tidak meladeninya hingga kemudian ia bangkit seraya mengambil selendangnya, ia dibuntuti oleh Umar dan akupun mengikuti ayahku, hingga ia berhenti di pintu Masjid dan berteriak dengan suara yang keras: "Wahai masyarakat Quraisy." Mereka sedang berkumpul di tempat pertemuan mereka sekitar Ka'bah: "Ketahuilah bahwa Umar sedang berpaling!" Ia berkata: Umarpun menimpali: "Dusta, sesungguhnya aku telah masuk Islam dan bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasulnya."

Serta merta mereka mengeroyoknya dan terjadilah pertarungan yang antara mereka dengan Umar hingga matahari tegak lurus di atas kepala mereka. Iapun (Umar) merasa payah dan duduk, sementara mereka mengelilingi lalu Umar berkata pada mereka: "Berbuatlah semau kalian, aku bersumpah pada Allah, sekiranya kami berjumlah 30 orang niscaya kami biarkan mereka untuk kalian hadapi, atau kalian biarkan mereka agar kami hadapi." Abdullah bin Umar berkata: Di saat mereka seperti itu datanglah orang tua dari Quraisy, hingga berhenti di tengah mereka dan berkata: "Apa gerangan yang terjadi pada kalian?" Mereka menjawab: "Umar telah keluar (dari agamanya)." Ia menjawab: "Biarkanlah! Seseorang berhak untuk menentukan sendiri keinginannya, lalu apa yang kalian inginkan? Apakah kalian beranggapan bahwa Bani Adi bin Ka'ab (Kaum Umar) akan menyerahkannya untuk kalian, -sahabat kalian ini- begitu saja? Lepaskanlah dia." Ia berkata: "Demi Allah. Seolah-olah mereka pakaian yang terlepas (dari tubuh)."

Ibnu Umar beberapa waktu kemudian mengetahui dari ayahnya bahwa yang memberikan perlindungan adalah Al-Ash bin Wail As-Sahmi.[366]

Sungguh efek balik akan ke-Islaman Umar amatlah berat, hingga suatu ketika mereka bergerombol mendatangi tempat pertemuan, mereka bermaksud membunuh Umar (tapi itu tak terlaksana) karena adanya pembelaan Al-Ash bin Wail As-Sahmi padanya.[367]

Adapun sebuah cerita yang menyebutkan bahwa ia pernah mendengar Al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah di dalam shalatnya dekat Ka'bah dan Umar waktu itu bersembunyi di balik kain penutup Ka'bah,[368]

---

366 Sirah Ibnu Hisyam 1:298-299, Sirah Ibnu Ishaq 184-185 dengan sanad hasan.

367 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:177.

368 Musnad Ahmad 1:17-18 dengan sanad shahih sampai pada Syuraih bin Ubaid, tapi ia mursal dhaif karena Syuraih tidak pernah bertemu Umar, lihat *Majma'uz Zawaid* 9:62.

maupun cerita bahwa ia pernah menampar saudara wanitanya (Fatimah) karena masuk Islam, lalu melakukan pemukulan terhadap suaminya Saib bin Zaid lalu ia mengamati dan membaca lembaran ayat-ayat Al-Qur'an dan ke-Islamannya setelah peristiwa itu,[369] maka cerita-cerita itu tidaklah berdasarkan jalan yang benar.

Akan tetapi, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa pemicu Islamnya Umar adalah tatkala ia mendengar Al-Qur'an dibaca di rumah saudara kandung wanitanya Fatimah.[370]

Tak diragukan, bahwa Al-Qur'an dengan penjelasannya yang memukau dan daya pikatnya yang luar biasa, tatkala menggambarkan peristiwa Hari Kiamat, sifat surga dan neraka memiliki pengaruh masuknya Umar ke dalam shaf kaum Muslimin. Karena sesungguhnya Umar amat merasakan kemudahan sebuah perkataan yang sempurna dan merasa takjub dengannya. Namun, yang perlu dicatat bahwa tidak adanya sebuah peristiwa dari sisi periwayatan hadits, bukanlah memvonis ketidakadanya peristiwa itu dari sisi sejarah.

Kaum Muslimin Masuk Daerah Pemukiman Abu Thalib

Rasulullah sudah membatasi tempat yang dijadikan tempat oleh orang-orang Quraisy menyatakan kekufuran mereka (terhadap Nabi) yaitu kesepakatan mereka untuk memboikot Bani Hasyim. Ia menyebutkan bahwa tempat itu adalah lembah Bani Kinanah.[371] Dan terdapat sebuah riwayat secara terperinci dari mursalnya Abil Aswad, Az-Zuhri,[372] dan Urwah bin Zubair,[373] mengingatkan bahwa Zuhri dan Abu Aswad merupakan murid Urwah, namun semata-mata adanya kemungkinan kuat bahwa keduanya meriwayatkan berita ini darinya. Hal inilah yang menjadikan bahwa mursal ini tidak dapat saling menguatkan dengan bilangan perawinya yang banyak, karena sumber berita hanya satu orang.

---

369 Thabaqat Ibnu Sa'ad 3:267-269, *Dalailun Nubuwah* oleh Al-Baihaqi 2:219, keduanya dengan sanad yang di dalamnya terdapat rawi yang bernama Al-Qasim bin Utsman Al-Bashri, ia dhaif dan teks haditsnya sangat munkar, lihat *Mizanul I'tidal* 3:375.

370 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:176.

371 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:192, 8:14.

372 Dengan sanad hasan sampai ke Abul Aswad dan Az-Zuhri, lihat Dalail Al-Baihaqi 2:311-314.

373 Dengan sanad dhaif, di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah, ia dhaif, lihat Ad-Dalail oleh Abu Nu'aim 1:357-362, Ad-Dalail oleh Al-Baihaqi 2:314.

Dan bila tidak ada penetapan riwayat tentang rincian masuknya kaum Muslimin ke dalam daerah pemukiman Abu Thalib, maka sesungguhnya asal peristiwa ada dasarnya.[374] Sebagaimana hal itu bukan berarti menganggap ketidakadaan rincian peristiwa itu dalam tinjauan sejarah. Karena sesungguhnya Urwah merupakan pelopor sekolah (penulisan) Maqazie. Dan biasanya, ia hanya meriwayatkan dari sahabat. Ringkasan riwayat Urwah ini menyatakan bahwa, pengepungan terhadap massa pada waktu itu terjadi setelah gagalnya Quraisy mengembalikan kaum Muslimin yang pindah ke Habasyah, di saat pekara makin meruncing dan gangguan terhadap umat Islam makin keras. Hingga Quraisy bertekad untuk mengisdasi Rasulullah. Maka Bani Abdul Muttalib sepakat untuk memasukkan Rasulullah ke dalam golongan mereka, dan mereka akan melindunginya. Maka masuklah ke dalam golongan itu baik yang Muslimin sampai yang kafir. Sebagaimana orang-orang musyrik sepakat untuk tidak mengajak untuk duduk, berinteraksi, berbisnis dan tidak bertegur sapa, hingga mereka mau menyerahkan Rasulullah untuk dibunuh. Semua itu mereka tulis dalam sebuah lembaran hingga Bani Hasyim berada dalam pemboikotan itu selama tiga tahun, hingga merekapun mendapatkan cobaan, kesulitan, dan kelaparan. Dan di penghujung tahun yang ketiga, orang-orang Quraisy saling menuding sesama mereka atas peristiwa yang telah terjadi dan mereka bersepakat untuk membatalkan perjanjian yang tersimpan dalam Shahifah dan Rasulullah sendiri sudah menegaskan bahwa hal itu tidaklah tersisa sama sekali kecuali kalimat-kalimat syirik dan kezhaliman.[375] Dengan demikian, usailah pemboikotan pada mereka.

Adapun riwayat Musa bin Uqbah menceritakan bahwa kaum musyrikin mengusir Bani Hasyim dari Makkah menuju pinggiran kota. Lalu Rasulullah memerintah kaum Muslimin agar hijrah ke negeri Habasyah, sehingga peristiwa pemboikotan dan hijrah terjadi di waktu yang saling berdekatan.

Riwayat Zuhri menyebutkan bahwa usia Rasulullah tatkala lolos dari pemboikotan adalah 49 tahun. Dan keluarnya mereka pada tahun 10 bi'tsah, dan mereka tinggal dalam lembah pemboikotan itu selama 2 tahun.[376] Ada yang beranggapan, bahwa kembalinya kaum Muslimin yang hijrah ke Habasyah menuju Makkah, adalah setelah keluar dari pemboikotan.[377]

---

374 Lihat *Fathul Bari* 7:193.
375 Lihat *Fathul Bari* 7:192.
376 Ibid.
377 Al-Maqrizi, Imta'ul Asma' hal. 26 dari Musa bin 'Uqbah dari Ibnu syihab secara mursal.

Atas dasar itu, maka pemboikotan itu dimulai pada akhir tahun ke 7 dari kenabian.

Pernah Rasulullah ﷺ mendo'akan kebinasan pada orang Quraisy, lalu terjadilah busung lapar hingga ada yang makan bangkai dan kulit pepohonan. Lalu datanglah Abu Sufyan meminta pada Rasulullah agar mendo'akan kebaikan pada mereka dan bersikap lembut. Maka beliau membacakan ayat, yang artinya:

يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

"Maka perhatikanlah tatkala hari itu, datanglah kabut yang nyata di langit."

Hingga firman-Nya, yang artinya:

إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ

"Sesungguhnya kalian akan kembali."[378]

Adalah seseorang melihat tatkala langit dan bumi bagaikan kabut. Lalu Rasulullah mendo'akan kebaikan pada mereka sehingga terhindarlah mereka dari adzab, namun mereka kembali berprilaku kufur.[379]

Abu Thalib dan Khadijah Wafat

Begitu Bani Hasyim bebas dan meninggalkan daerah pemukiman Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendapat musibah berupa meninggalnya paman beliau Abu Thalib -nama aslinya Abdu Manaf-. Hal ini terjadi di akhir tahun kesepuluh kenabian.[380] Abu Thalib adalah orang yang menjaga, membela Rasulullah ﷺ[381] dan menolongnya.[382] Sebagaimana orang-orang Quraisypun menghormatinya. Telah datang para pembesar Quraisy menjelang beliau wafat dan memberikan motivasi kepadanya agar tetap berpegang pada agamanya dan agar tidak masuk Islam seraya berkata: "Apakah engkau sudah benci terhadap agama Abdul Muththalib?", Namun Rasul ﷺ tetap menawarkan Islam padanya dengan berkata: "Katakanlah tidak ada Ilah kecuali Allah dan agar aku dapat bersaksi pada Allah pada Hari Kiamat." Abu Thalib berkata: "Seandainya tidak karena Quraisy

378 QS. Ad-Dukhan 10-15.

379 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 8:511, 548, 571, 572, 573, 574, 1:510, 493, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 17:140-142.

380 *Fathul Bari* 7:194.

381 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:193.

382 Shahih Muslim 1:195.

yang akan memperolokku dengan mengatakan bahwa tidak ada yang membuatnya (mengikuti Muhammad) kecuali kegoncangan, niscaya akan aku terangkan di hadapanmu. Lalu turunlah ayat Al-Qur'an:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

"Sesungguhnya engkau tidaklah dapat memberikan hidayah terhadap orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi hidayah pada siapa saja yang ia kehendaki." [383,384]

Ajaran-ajaran Jahiliyah amatlah mendalam dalam benak Abu Thalib, tidaklah mungkin ia ganti dengan mudah. Karena ia seorang yang sudah sangat tua, amatlah sulit baginya mengubah pemikirannya dan kebiasaan yang sudah biasa dia lakukan dari nenek moyangnya. Adalah sahabat-sahabatnya hadir waktu kematiannya makin dekat, mereka amat mengkhawatirkan berita ke-Islamannya menyebar di tengah komunitas Arab (bila ia betul-betul masuk Islam).

Adapun apa yang dinukil oleh Ibnu Ishaq bahwa Abbas melihat kepada Abu Thalib menggerakkan kedua bibirnya lalu berkata pada Rasulullah: "Wahai anak saudaraku. Demi Allah, telah berkata saudaraku dengan kalimat yang engkau sendiri perintahkan untuk mengatakannya." Maka Rasulullah mengatakan: "Aku tidak mendengar." Berita tersebut tidaklah benar.[385]

Bagaimanapun juga, kematiannya membuat Rasulullah amat kehilangan sandaran yang kuat. Kabilah Bani Hasyim tidaklah akan sanggup memberikan porsi perhatian dan perlindungannya yang sama, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abu Thalib. Disebabkan gangguan materi dan jiwa yang akan mereka dapatkan, sebagaimana pemboikotan.[386]

Hal ini jelas terlihat, tatkala Nabi pergi ke Thaif mencari bantuan dan usaha terus-menerus tak kenal lelah mencari penolong di antara kabilah-kabilah lain, setelah kegagalan beliau mencari dukungan ke Thaif.

Rasulullah pernah menjanjikan pada Abu Thalib bahwa ia akan memohon ampun pada Allah untuk pamannya itu jika tidak terlarang.

---

383 QS. Al-Qashash 56.

384 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 8:506, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 1:213 -216.

385 Sirah Ibnu Hisyam 1:417 dengan sanad dhaif, di dalamnya ada mubham, terlebih lagi bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Shahihain, dan Ibnu Abbas saat itu belum masuk Islam, lihat *Fathul Bari* 7:194.

386 Shalih Al-Ali, Muhadharat 1:375 - 376.

Namun Allah menurunkan larangannya di akhir-akhir periode Madani memintakan ampun bagi orang musyrik.

"Tidaklah layak bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka adalah kerabat dekat setelah jelas bagi mereka itu adalah penghuni neraka."[387]

Adapun Khadijah binti Khuwalid ﵂ meninggal dunia 3 tahun sebelum hijrah ke Madinah.[388] Di tahun yang sama dengan wafatnya Abu Thalib.

Hijrah ke Thaif

Sesungguhnya kepergian Rasulullah ke Thaif, disebabkan makin kerasnya perlawanan kaum Quraisy terhadap Rasul setelah wafatnya Abu Thalib. Rasulullah ﷺ berusaha masuk mencari lahan baru bagi da'wahnya, dengan meminta bantuan kepada Bani Tsaqif. Namun, ia tidak mendapatkan respon yang positif dari mereka bahkan mereka memerintahkan anak-anak untuk melempari Rasulullah ﷺ dengan bebatuan. Di tengah perjalanan pulang dari Thaif, ia berjumpa dengan Addas yang dulunya beragama Nasrani lalu masuk Islam.

Al-Waqidi menyebutkan peristiwa tersebut pada bulan Syawal tahun kesepuluh kenabian, setelah peristiwa wafatnya Abu Thalib dan Khadijah. Ia juga menyebutkan bahwa beliau tinggal di Thaif selama 10 hari.[389]

Seluruh rincian kejadian ini ditulis oleh para penulis kitab Al-Maghazie.[390] Namun, tidak ada yang sah kecuali riwayat Aisyah ﵂ yang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apa engkau mengalami peristiwa yang amat menyulitkan setelah peperangan Uhud?" Beliau menjawab: "Sungguh aku temukan (rasakan) suatu yang amat menyulitkan di kaummu, yaitu peristiwa Aqabah di Thaif.[391] Tatkala aku menawarkan misiku pada Ibnu Abdu Yalil bin Abdi Kalal.[392] Ia tidak merespon kemauanku. Akupun pergi dengan keadaan yang masygul, dan aku tidak sadar hingga sampai di Qorn Tsa'alib.[393] Aku menengadahkan kepalaku, tiba-tiba ada sekumpulan

---

387 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:193, 8:341 hadits nomor 4675, diriwayatkan oleh Muslim 1:54, Musnad Ahmad sebagaimana dalam Al-Fathur Rabbani 18:165.

388 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:224.

389 Thabaqat Ibnu Sa'ad 1:221, Al-Waqidi matruk.

390 Sirah Ibnu Hisyam 1:419-422 dengan sanad shahih tapi mursal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, ia adalah sumber utama tentang kisah hijrah ke Thaif menurut Ibnu Hisyam.

391 Lihat *Az-Zarqani, Syarhul Mawahib* 1:298.

392 Lihat *Fathul Bari* 6:315.

393 Yaitu Qarnul Manazil, Miqat bagi jama'ah haji Najd, lihat Mu'jamul Buldan oleh Yaqut 4:332.

awan memayungiku. Akupun mengarahkan pandanganku ke sana, dan melihat Jibril. Ia menyeruku: "Sesungguhnya Allah ﷻ mendengar apa yang dilakukan oleh kaummu terhadap dirimu, dan penolakan mereka padamu. Allah telah mengutus malaikat gunung untuk melayani semua keinginanmu." Maka Malaikat tersebut memanggilku dan mengucapkan salam padaku, lalu berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mendengar apa yang diucapkan kaummu padamu. Aku malaikat gunung diutus oleh Rabbmu untuk melayani semua perintah dan keinginanmu, jika engkau mau niscaya kami akan timpakan gunung Ahsyabain ini kepada mereka." Namun Rasulullah menjawab: "Namun, justru aku berharap ada generasi mereka dikemudian hari yang menyembah Allah dan tidak berbuat syirik sedikitpun."[394]

Riwayat ini cukup untuk sekedar menetapkan bahwa peristiwa rihlah tersebut pernah terjadi, juga penolakan penduduka̍n yang kasar, tawaran malaikat untuk menghukum mereka. Kasih sayang dan keinginan beliau agar mereka tetap tidak diberikan hukuman, serta kenangan tentang peristiwa rihlah yang amat memilukan bagi diri beliau, sekalipun sudah lewat bertahun-tahun.

Adapun do'a beliau terhadap penduduk Thaif: "Ya Allah aku mengadukan padamu kelemahan kekuatanku ... dan seterusnya" juga pertemuan beliau dengan Addas tidaklah ditetapkan lewat jalan yang shahih.[395]

Sanad Kisah Addas

- Baihaqi
- Imam Zuhri (mursal)
- Musa bin Uqbah (mursal)
- Muhammad bin Ishaq (mursal)

Riwayat mursal ini tidak saling menguatkan satu dengan yang lain. Zhahirnya, riwayat itu berasal dari sumber yang satu karena Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah keduanya adalah murid Zuhri.

394 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:312 - 313, shahih Muslim 3:1420, lafalnya dari riwayat Muslim.

395 Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih tapi mursal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi.

Isra' dan Mi'raj

Setelah melakukan perjalanan ke Thaif yang menyulitkan, terjadilah peristiwa Isra' Mi'raj, sebagai hiburan bagi Rasulullah ﷺ. Az-Zuhri telah mencatat dalam sejarah satu tahun sebelum beliau keluar ke Madinah.[396] Peristiwa Isra' dan Mi'raj itu adalah benar sesuai dengan nash Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَآ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[397]

Benar adanya riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa malaikat Jibril عليه السلام membelah dada Rasulullah ﷺ, mencucinya dengan air zam-zam, dan ia masukkan ke dalam dadanya hikmah dan Iman.

Dalam kitab Shahihain, dari Anas, ia berkata: "Abu Dzar memberitahukan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Telah dibuka atap rumahku ketika aku di Makkah, lalu turunlah Jibril dan membuka (membelah) dadaku, kemudian mencucinya dengan air zam-zam dan membawanya dengan bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu memasukkannya ke dalam dadaku. Kemudian beliau menutupnya, setelah itu beliau memegang tanganku lalu beliau naik bersamaku ke langit dunia ...."[398]

Disebutkan dalam riwayat-riwayat lain yang shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ berada di Masjidil Haram, atau di dinding Ka'bah atau di Hijir Ismail ketika dibelah dadanya dan dicuci hatinya.[399] Barangkali bisa dipadukan, dengan mengatakan bahwa beliau berada di rumahnya, kemudian Malaikat Jibril عليه السلام membawa Rasulullah ﷺ ke Masjidil Haram.[400] Disebutkan dalam riwayat bahwa pencucian itu telah sempurna dengan air

396 Al-Baihaqi. *Dalailun Nubuwah* 2:354, Adz-Dzahabi, Tarikhul Islam 1:141.
397 QS. Al-Isra' 17: 1.
398 Shahih Al-Bukhari. *Fathul Bari* 1:458, 3:492, 6:374, *Shahih Muslim* 1:148.
399 *Shahih Muslim* 1:150. Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 6:302, 7:201, 13:478.
400 Ibnu Hajar. *Fathul Bari* 7:204.

zam-zam di Masjidil Haram. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa hikmah pembelahan dada dan hati lalu diisi dengan keimanan dan hikmah, adalah sebagai persiapan untuk Isra'. Ditandai dengan tidak adanya bekas pembedahan pada tubuhnya, dan mengeluarkan hatinya yang merupakan jaminan keamanan atas apa yang timbul dan yang membuat takut. Perkara semacam ini, adalah sebuah mu'jizat yang harus diterima tanpa menyelewengkannya sedikitpun dari kebenaran, karena kekuasaan Allah ﷻ atas sesuatu tidaklah mustahil.[401]

Ibnu Hazm Adz-Dzhahiry dan Al-Qadhi 'Iyadh mengingkari terjadi pembedahan di malam Isra', dan dianggap itu adalah sebuah kekeliruan dari Syarik dalam sanad Bukhari. Padahal tidak demikian. Sesungguhnya peristiwa pembedahan dada itu terjadi pada malam Isra' dan Mi'raj telah ditetapkan dalam kitab Shahihain dari jalur lain selain jalur Syarik.[402]

Setelah usai membedah, mencuci dan mengembalikan kembali seperti sediakala, kedua malaikat membawa beliau pada malam Isra' itu menuju Baitul Maqdis dengan mengendarai Buroq,[403] di sanalah beliau shalat bersama para Nabi, lalu beliau menggambarkan gerak-gerik dan sifat mereka,[404] lalu beliau naik ke langit yang ke-7 melewati 6 langit di bawahnya, dan bertemu dengan para Nabi, Adam, Yusuf, Idris, Isa, Yahya, Zakariya, Harun, Musa, dan Ibrahim. Beliau mendengar pula di sana derit pena-pena malaikat lalu diwajibkanlah shalat 50 kali, dan akhirnya diberi keringanan hingga lima kali.[405] Beliau menggambarkan Sidratul Muntaha laksana permata, dan dedaunannya laksana telinga gajah.[406] Juga beliau menggambarkan Baitul Ma'mur di langit yang ketujuh dan para malaikat yang memasukinya.[407] Sedangkan sungai Al-Kautsar dalam surga, pada kedua tepinya terdapat kubah-kubah dari mutiara yang berongga, dan tanahnya dari minyak wangi kasturi yang amat wangi.[408]

Rasulullah ﷺ ditanya apakah ia melihat Rabbnya disana? Beliau menjawab: "Aku hanya melihat cahaya disana!"[409]

---

401 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:205.
402 *Shahih Al-Bukhari* 1:91, 2:167, 4:284, *Shahih Muslim* 1:149 - 150.
403 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:201 - 202.
404 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 6:477, *Shahih Muslim* 1:151 - 157.
405 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 1:458, 3:492, 6:374, 7:201 - 202, *Shahih Muslim* 1:148.
406 Musnad Ahmad 3:148 dengan sanad shahih.
407 *Shahih Muslim* 1:146.
408 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 8:731.
409 *Shahih Muslim* 1:161, lihat *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 6:313.

Beliau juga menggambarkan bahwa di sana terdapat 4 sungai, dua di dalam surga dan dua lainnya berada di luar yaitu Sungai Nil dan Eufrat.[410]

Sebagaimana beliau melihat Jibril kala turun dan ia memiliki 600 sayap, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى {٩} فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَآأَوْحَى {١٠} مَاكَذَبَ الْفُؤَادُ مَارَأَى {١١}

"Maka jadilah ia dekat (dengan Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lau dia menyampaikan pada hambanya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."

Hingga firman-Nya:

لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar."[411]

Adapun tatkala "Mi'raj" beliau melihat orang-orang yang disiksa karena menggibahi (menggunjing) orang lain, mereka mencakari muka-muka dan dada-dada mereka dengan kuku-kuku dari tembaga.[412]

Beliau didatangi oleh Jibril dengan membawa sebejana khamr dan susu juga madu. Beliau mengambil susu, maka Jibril berkata: "Inilah fitrah."[413]

Banyak sekali kisah Isra' dan Mi'raj yang menceritakan secara rinci hal itu lewat jalan yang lemah, matannya serupa kisah-kisah tukang cerita.[414]

Tatkala Rasulullah menceritakan kepada kaumnya kejadian Isra' dan Mi'raj kaum Mukminin mempercayainya, sedangkan orang-orang musyrik mendustakannya. Rasulullah ﷺ berkata: "Saat itu aku berada di Hijir Ismail, orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang peristiwa Isra' itu, mereka bertanya banyak hal tentang Baitul Maqdis yang tidak teringat jelas dalam ingatanku. Akan tetapi, aku diberi jalan keluar yang tidak pernah aku

---

410 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:201 - 202.

411 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 8:610, 611. 6:313, *Shahih Muslim* 1:158, 160, QS. An-Najm 9-18.

412 Musnad Ahmad 3:224. Sunan Abu Dawud 5:194 dengan sanad shahih sebagaimana disebutkan dalam *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* oleh Al-Albani 2:60.

413 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:201 - 202, 8:391, *Shahih Muslim* 1:145. 5:150 - 151.

414 Tafsir Ath-Thabari 15:11 - 14, Mustadrak Al-Hakim 2:571 dengan sanad yang di dalamnya ada rawi bernama Abu Harun Al-'Abdi, ia matruk, lihat At-Taqrib hal. 408.

peroleh sebelumnya." Ia mengatakan: "Allah menampakkannya kepadaku sehingga aku dapat melihat (Baitul Maqdis). Tidaklah mereka bertanya tentang sesuatupun kecuali dapat aku jawab.[415] "Kaum musyrikin dibuat terpana dengan hal itu, ada yang bertepuk, ada yang meletakkan tangan ke atas kepalanya dengan penuh takjub. Dengan penuh keterpaksaan, mereka mengakui kebenaran gambaran Rasulullah tentang Masjid Baitul Maqdis.[416]

Setelah kejadian Isra' dan Mi'raj itu, riwayat-riwayat yang shahih menyebutkan perihal sebagian umat Islam yang murtad, dan bahwasanya Abu Bakar ﷺ berkata kepada orang musyrik tatkala mereka menginformasikan berita itu, beliau berkata: "Jika benar itu dikatakan oleh Rasulullah, maka ia pasti benar." Mereka berkata: "Apakah engkau mempercayainya bahwa ia pergi ke Baitul Maqdis malam itu lalu kembali lagi menjelang Subuh!" Ia menjawab: "Ya, lebih dari itupun aku percaya. Aku mempercayainya perihal berita di langit (wahyu) yang berdatangan pagi dan petang." Karena itulah beliau diberi gelar Ash-Shiddiq (orang yang terpercaya).[417]

Boleh disimpulkan bahwa, peristiwa Isra' dan Mi'raj ini merupakan penentram dan penghibur diri Rasulullah ﷺ. Sekaligus menjadi fitnah (ujian) bagi orang kafir yang makin bertambah keras penentangan dan pengingkarannya, juga bagi sebagian orang yang lemah imannya yang tergoncang dengan adanya peristiwa ini. Merekapun kafir, dan tidak kembali lagi ke dalam pangkuan Islam hingga mereka terbunuh.[418]

Sebagian orang beranggapan bahwa, peristiwa Isra' dan Mi'raj hanyalah sekedar bunga tidur (mimpi), sebagaimana yang lain beranggapan bahwa peristiwa itu terjadi dengan ruh dan dengan bukan jasad. Yang benar adalah, -sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas- bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi dengan ruh dan jasad sekaligus. Allah berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ

"Dan tidaklah kami jadikan pandanganmu (pada Isra' dan Mi'raj) yang kami

415 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 8:391, *Shahih Muslim* 1:156 - 157, teks hadits dari Shahih Muslim.

416 Musnad Ahmad 1:309 dengan sanad shahih, As-Suyuthi dan Al-Haitsami menshahihkannya, lihat *Ad-Durrul Mantsur* 4:155, *Majma'uz Zawaid* 1:64 - 65.

417 Mustadrak Al-Hakim 3:62-63, 76-77, dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, di dalam sanadnya ada rawi bernama Muhammad bin Katsir As-Shan'ani, ia shaduq banyak salah, lihat *At-Taqrib* 504, riwayat ini ada penguatnya, lihat Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* 1:552.

418 Musnad Ahmad 1:349 dengan sanad yang dishahihkan oleh Ibnu Katsir, lihat Tafsir Ibnu Katsir 3:15, di dalam sanadnya ada rawi bernama Hilal bin Khabbab, ia shaduq menurut Ibnu Hajar, lihat *At-Taqrib* 575.

tunjukkan padamu melainkan sebagai (ujian) fitnah bagi manusia."[419]

Inilah pendapat kebanyakan ulama berkaitan tentang peristiwa Isra' ,yang terjadi dalam keadaan terjaga dengan ruh dan jasad sekaligus.[420] Dan peristiwa Isra' dan Mi'raj ini terjadi dalam satu malam.[421]

Berkeliling ke Kabilah-kabilah Mencari Dukungan

Rasulullah tidaklah melewatkan kesempatan dimana orang-orang banyak berkumpul, melainkan menyampaikan da'wahnya kepada mereka, khususnya pada musim haji saat para kabilah berdatangan ke Makkah. Rabi'ah bin Ibad Ad-Duali yang merupakan saksi mata peristiwa ini berkata: "Aku melihat Rasulullah di Dzul Majaz mengajak orang-orang di rumah-rumah mereka dalam rangka mengajak mereka kepada agama Allah Azza Wa Jalla. Di belakang beliau berdiri seorang lelaki yang bermata juling dan pada pipinya terdapat guratan-guratan, seraya berkata: "Wahai manusia, jangan tertipu dengan orang ini lalu mengabaikan agama kalian dan agama nenek moyang kalian." Aku bertanya: "Siapakah dia?" Mereka menjawab: "Abu Lahab."[422]

Di antara seruan beliau terhadap masyarakat di Dzul Majaz adalah: "Ucapkanlah Laa Ila Illallah niscaya kalian beruntung". Merekapun mengerumuni beliau, namun mereka tidak berbicara sepatah katapun. Nabi sendiri mengulang-ulang seruannya dan tidak diam. Abu Lahab berteriak: "Sesungguhnya ia menyimpang dan pendusta,[423] ia ingin agar kalian meninggalkan Tuhan-Tuhan kalian dan meninggalkan Latta dan Uzza."[424]

---

419 QS. Al-Isra' 60, *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:202 - 203, lihat juga Tafsir *Ath-Thabari* 15:110.

420 Tafsir Ath-Thabari 15:13 , 14, *Zadul Ma'ad* 1:99, 3:34, 40.

421 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:197.

422 Musnad Ahmad 3:492, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 5:56, Mustadrak Al-Hakim 1:15. Disebutkan dalam riwayat tersebut "Mina" bukan Dzul Majaz. Riwayat ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi Sa'id bin Salamah tidak memenuhi kriteria perawi Al-Bukhari seperti yang dikatakan oleh keduanya. Al-Bukhari hanya memakainya sebagai perawi pendukung.

Dalam riwayat lain dalam Musnad Ahmad (3/492) dengan sanad yang shahih dari Zawaaid Abdullah disebutkan "Ukkazh", yaitu sebuah tempat dekat dengan padang Arafah, sedang Dzul Majaz terletak di Arafah, sehingga tidak ada pertentangan antara kedua riwayat tersebut. Silahkan lihat juga riwayat Ath-Thariq bin Abdullah Al-Muhaaribi dalam kitab *Itthaaf Al-Khiyarah Al-Maharah Bi Zawaaid Al-Masaanid Al-Asyarah* (1/4/92 A-B). Seperti yang dinukil dalam Musnad Ibnu Abi Syaibah (naskah copyan di Jami'ah) dan Abu Ya'laa Al-Mushili dalam Al-Musnad Al-Kabir dengan sanad shahih sebagaimana disebutkan dalam *Mishbaahuz Zujaajah* (2/347) tahqiq Taufiq Afiifi Kairo.

423 Musnad Ahmad 4:341, 342, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 5:55, 56, Mustadrak Al-Hakim 1:15 dengan sanad hasan karena dari riwayat Abdurrahman bin abi Az-Zinad di Madinah, hafalannya berubah sewaktu pindah ke Baghdad, lihat *Tahdzibut Tahdzib* 6:171-172.

424 Musnad Ahmad 4:64 dengan sanad shahih.

Rasulullah juga menyampaikan seruannya pada saat itu: "Siapakah dari kalian yang sudi membawaku kepada kaumnya karena orang-orang Quraisy mencegah diriku untuk menyampaikan firman-firman Rabbku!" Datanglah kepada beliau seorang lelaki dari Hamadan. Beliau berkata: "Siapa Anda?" Lelaki itu menjawab: "Saya dari Hamadan."

Beliau berkata: "Apakah kaummu mau membelaku?" "Ya" jawabnya. Namun, lelaki itu takut diawasi oleh kaumnya. Iapun mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian berkata padanya: "Datangilah mereka dan sampaikan, aku akan menemuimu tahun depan." Ia menjawab: "Ya," lalu lelaki itupun pergi. Dan setelah itu datanglah utusan Anshar di bulan Rajab.[425]

Hal itu menyisyaratkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-11 dari kenabian, karena orang-orang Anshar datang menemui beliau pada tahun yang sama, dan terjadilah Bai'at Aqabah pertama. Lalu pada tahun ke-2 kenabian terjadilah Bai'at Aqabah kedua, setelah itu terjadilah hijrah ke Madinah.

Hubungan dengan Kaum Anshar dan Da'wah kepada Mereka

Jabir bin Abdullah Al-Anshari menyebutkan bahwa: "Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama sepuluh tahun. Mengajak manusia (masuk Islam), berkeliling di tempat-tempat mereka di Ukkazh dan Majinnah. Ketika musim (haji) tepatnya di Mina ia berkata: "Siapakah yang sudi melindungiku? Siapakah yang sudi membantuku menyampaikan Risalah Rabbku, maka balasannya adalah surga?" Orang-orang keluar dari Yaman atau Mudhar, lalu kaumnya datang sembari berkata: "Hati-hatilah (kamu) terhadap pemuda Quraisy itu, jangan sampai dia menyesatkan kalian." Beliau berkeliling ke rumah-rumah mereka sementara mereka memberi isyarat kepadanya dengan jari-jari mereka. Hingga kemudian Allah ﷻ mengutus kami kepadanya dari Yatsrib. Kami melindunginya dan kami membenarkannya, maka keluarlah seseorang di antara kami lantas beriman kepadanya, dan Rasulullah membacakannya Al-Qur'an kepadanya. Kemudian ia pulang menemui keluarganya dan mereka pun

---

425 Musnad Ahmad 3:390 dengan sanad shahih, Adz-Dzahabi berkata: "Abu Dawud meriwayatkannya dari Muhammad bin Katsir dari Israil dan ini sesuai dengan syarat Al-Bukhari", lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* 185, Sunan At-Tirmidzi 5:184 dan dikatakan: "Hadits ini gharib shahih", Mustadrak Al-Hakim 2:612-613, ia menshahihkannya sesuai dengan syarat Al-Bukahri dan Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, sedangkan Utsman bin Al-Mughirah hanya Al-Bukhari yang meriwayatkan darinya, tidak Muslim.

masuk Islam berkat ke-Islamannya, sehingga tidak satupun tersisa rumah-rumah mereka, melainkan di dalamnya terdapat kaum Muslimin yang menampakkan keislamannya.[426]

Hubungan pertama kali yang dijalin dengan kaum Anshar adalah tatkala musim-musim haji dan umrah.[427] Suwaid bin Shamit Al-Anhari masuk kota Makkah saat musim haji atau umrah. Ketika mendengar berita tersebut, Rasulullah mendatanginya dan mengajaknya masuk Islam. Lalu Suwaid berkata kepadanya: "Sepertinya seruanmu sama seperti seruanku?" Rasulullah menjawab: "Apa seruanmu?" Suwaid menjawab: "Majalah Lukman atau Hikmah Lukman." Rasulullah bertanya: "Perlihatkanlah kepada saya." Lalu Suwaid memperlihatkannya, kemudian Rasulullah berkata: "Ini adalah perkataan yang bagus, adapun yang aku miliki lebih bagus lagi dari ini. Allah ﷻ telah menurunkan Al-Qur'an kepadaku, ia adalah petunjuk dan cahaya kebenaran." Lalu Rasulullah melantunkan ayat suci Al-Qur'an untuknya, lalu mengajaknya masuk Islam, tak lama kemudian ia berkata: "Ini adalah ucapan yang bagus." Iapun beranjak pergi dan pulang menuju kota Madinah menemui kaumnya. Namun tak lama kemudian ia dibunuh oleh kaum Khazraj. Beberapa orang di antara kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami melihatnya terbunuh dalam keadaan Muslim." Dan peristiwa itu terjadi di Hari Buats.[428] Walaupun demikian kami tidak mendapatkan bukti-bukti tentang tampilnya Suwaid di tengah-tengah kaumnya dalam rangka berda'wah.

Beberapa hari sebelum peperangan Bu'ats -yaitu hari saat terjadinya peperangan antara suku Aus dan Khajraj- yang dimenangkan oleh kaum Aus, setelah terjadinya pembunuhan yang banyak dari pemuka-pemuka pada masing-masing kubu, peritiwa itu terjadi 5 tahun sebelum Hijrah.[429] Suku Aus mencari dukungan kepada kaum Quraisy. Karena Khazraj lebih banyak jumlahnya daripada mereka.

---

426 Musnad Ahmad 3:322-333, 339, 340 dengan sanad hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:222, Mustadrak Al-Hakim 2:624-625, dishahihkan dan diakui oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah* 2:196, dikatakan: "Ini sanad yang baik sesuai dengan syarat Muslim walaupun tidak meriwayatkannya."

427 Adapun kisah masuk Islamnya Rifa'ah bin Rafi' Az-Zarqi dan Mu'adz bin 'Afraa' di Makkah sebelum kedatangan enam orang utusan kaum Anshar dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yahya bin Muhammad Asy-Syajari, ia adalah perawi dhaif, ia adalah seorang yang buta dan banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan hadits. Silahkan lihat Mustadrak Al-Hakim (4/149) dan *Al-Khasaaish Al-Kubra* karangan As-Suyuthi (1/300).

428 Sirah Ibnu Hisyam 2:34 dengan sanad hasan dari riwayat 'Ashim bin Umar bin qatadah, ia tsiqah (wafat 120 H) ia meriwayatkan dari banyak orang dari Anshar kaumnya.

429 *Fathul Bari* 7:111. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa kejadiannya tiga tahun sebelum hijrah, lihat *At-Thabaqat* 1:219.

Kemudian datanglah Abul Haisar Anas bin Rafi' bersama rombongan dari Bani Abdul Al-Asyhal untuk mensosialisasikan tujuan tersebut. Rasulullah ﷺ pun mendengar berita tentang mereka. Kemudian ia datang dan mengajak mereka masuk Islam, lalu melantunkan ayat suci Al-Qur'an kepada mereka semua. Salah seorang dari mereka yaitu Iyas bin Mu'adz berkata: "Wahai kaumku! Demi Allah, ini adalah sesuatu yang paling baik yang telah datang kepada kalian," lalu Abul Haisar menghardiknya maka ia pun diam. Kemudian Rasulullah berdiri dan mereka semua kembali ke Madinah. Peperangan antara suku Aus dan Khazraj pada Hari Bu'ats, terus berlanjut. Iyas bin Mu'adz mati dalam insiden tersebut, kaumnya mendengar ia bertahlil, bertahmid, dan bertasbih sampai ia meninggal dunia. Tidak ada seorangpun meragukan tentang kematiannya, sesungguhnya ia mati dalam keadaan Islam. Islam telah merasuki perasaannya lewat pertemuannya bersama Rasulullah ﷺ dalam majelis tersebut.[430]

Jika ada dua orang dari suku Aus menyatakan Islam, tapi tidaklah cukup bukti yang menyebutkan keikutsertaannya berda'wah di tengah-tengah kaumnya. Sesungguhnya awal mula da'wah yang membawa hasil adalah, dibukanya hubungan dengan Anshar lewat duta mereka dari kaum Khazraj pada musim-musim haji ketika berada di Aqabah, Mina.

Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Segolongan dari kaum Khazraj." Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah kalian termasuk pendukung-pendukung Yahudi?" Mereka menjawab: "Ya." Rasulullah ﷺ bertanya: "Maukah kalian duduk sejenak, aku ingin bicara dengan kalian." Mereka menjawab: "Ya." Maka duduklah mereka bersama Rasulullah dan beliau mengajak mereka memeluk agama Allah Azza Wajalla dan membacakan ayat suci Al-Qur'an kepada mereka.[431]

Ibnu Ishaq mengatakan tentang keislaman dan keikutsertaan mereka dalam berda'wah di Madinah.[432] Boleh jadi, orang-orang Anshar merasakan kebutuhan mereka pada suatu aqidah yang dapat mengikat mereka semua, setelah terjadinya perpecahan dan permusuhan warisan perang Buats, yang terjadi dua tahun sebelum pertemuan ini. Barangkali, itu merupakan salah satu sebab Allah menyiapkan keislaman mereka, dan juga terbunuhnya pemimpin-pemimpin mereka dalam perang Buats meringankan perebutan

430 Sirah Ibnu Hisyam 2:36 - 37 dengan sanad hasan, Ibnu Hajar berkata: "Ini adalah hadits shahihnya Ibnu Ishaq, lihat *Al-Ishabah* 1:146, Musnad Ahmad 5:427 juga dari jalan Ibnu Ishaq.

431 Sirah Ibnu Hisyam 2:37-39 dengan sanad hasan.

432 Ibid. tapi tanpa sanad.

kekuasaan, dan melenyapkan keengganan mereka masuk Islam karena kekhawatiran hilangnya kekuasaan dan kepemimpinan. Begitu juga, kaum Anshar itu bertetangga dengan Yahudi, yang mana mereka mengetahui persoalan-persoalan wahyu, kenabian, hari berbangkit, surga dan neraka. Maka dari itu, tidak diragukan lagi bahwa pemikiran-pemikiran mereka lebih siap menerima pemahaman tentang keislaman daripada umat atau kaum yang lain.

Bai'at Aqabah Pertama

Bai'atul aqabah pertama, berlangsung setahun setelah orang Islam bertemu dengan utusan suku Khazraj yang datang dengan jumlah mereka 12 orang, 10 dari suku Khazraj dan 2 orang dari suku Aus. Ini memberi isyarat bahwa, aktivitas-aktivitas utusan suku Khazraj yang telah masuk Islam pada tahun sebelumnya, pada awalnya terfokus pada penanganan da'wah di tengah kabilah mereka saja. Namun, pada saat yang sama mereka (suku Khazraj) dapat mengajak sebagian suku Aus untuk beriman. Maka hal itu merupakan awal bersatunya dua kabilah tersebut di bawah panji Islam.

Sesungguhnya sumber utama yang benar tentang informasi Bai'at Aqabah yang pertama adalah sahabat Ubadah bin Shamit, yang merupakan saksi mata yang ikut serta dalam Bai'at itu. Riwayatnya terdapat dalam kitab Shahihain dan Sirah Ibnu Ishaq, namun riwayat yang dicantumkan Ibnu Ishaq lebih sempurna dan lebih jelas nashnya. Berikut ini nashnya: "Ubadah bin Shamit berkata: "Aku termasuk salah seorang yang menghadiri Aqabah pertama. Kami berjumlah 12 orang, maka kami berbai'at kepada Rasulullah sebagaimana bai'at para wanita. Hal itu sebelum diberlakukan bai'at untuk perang, poinnya: Kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, tidak boleh mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami, tidak melakukan kekejian yang kami lakukan di antara tangan dan kaki kami, dan tidak membantah beliau dalam perkara yang ma'ruf, jika kami tepati, maka bagi kami surga dan jika kami mengkhianati dari hal itu sedikit saja, maka urusan kami terserah kepada Allah Azza Wajalla. Bila Allah mau, Dia akan ampuni dan jika tidak, Dia akan turunkan adzab."[433]

Maksudnya adalah bahwa mereka berbai'at sebagaimana bai'atnya para wanita yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

433 Sirah Ibnu Hisyam 2:41, 42 dengan sanad shahih dari hadits 'Ubadah bin As-Shamit, dalam *Shahih Al-Bukhari* mirip dengan konteks hadits Ibnu Ishaq, lihat *Fathul Bari* 1:66, *Shahih Muslim* 3:1333.

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ...

"*Wahai Nabi jika datang padamu para wanita berbai'at padamu ...,*"[434] yang terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah,[435] yang mana tidak disebutkan dalam butirnya tentang perang.

Hal itu mengindikasikan bahwa, Ubadah menyampaikan nash ini setelah turunnya ayat itu, maka ia menganggap Bai'at Aqabah pertama sama dengan Bai'at wanita. Dan kalau diamati, bahwa teks Bai'at menyerahkan sanksi perbuatan-perbuatan dosa kepada Allah ﷻ di hari akhirat, karena hukuman atas pelanggaran batasan syari'at Islam itu belum diundangkan. Hal ini menguatkan bahwa nash itu lebih awal keberadaannya, yaitu khusus pada Bai'at pertama.

Tatkala Bai'at Aqabah yang pertama sukses, orang-orang Anshar pun pulang ke Madinah. Rasulullah mengutus Mush'ab bin Umair bersama mereka. Beliau memerintahkannya untuk membacakan Al-Qur'an untuk mereka, mengajari mereka Islam, dan membuat mereka faham tentang Islam. Mush'ab melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, hingga tersebarlah Islam lewat tangannya, lalu ia kembali ke Makkah sebelum Bai'at kedua.[436]

Bai'at Aqabah Kedua

Tatkala Islam sudah tersebar di Madinah, kaum Muslimin yang berhijrah mendapatkan ketenangan berada di antara saudara mereka dari kaum Anshar. Sedangkan Rasulullah yang tetap berada di Makkah mendapatkan tekanan dan gangguan Quraisy yang makin keras seiring berlalunya waktu. Tibalah utusan Anshar di musim haji, dan mereka berbai'at kepada Rasulullah Bai'at Aqabah yang kedua.

Jabir bin Abdillah Al-Anshari berkata: "Kami berkata: "Sampai kapan kita akan meninggalkan Rasululah terusir di pegunungan Makkah dan merasakan ketakutan?" Maka pergilah 70 orang lelaki menemui beliau di musim haji. Kami berjanji untuk bertemu dengan beliau di lorong Aqabah. Kami berkumpul dengannya, satu persatu datang hingga lengkaplah jumlah kami. Lalu kami berkata: "Wahai Rasulullah kami berbai'at kepadamu." Ia menjawab: "Kalian membai'atku dengan kewajiban harus mendengar dan

434 QS. Al-Mumtahanah 12.
435 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 1:66, 12:197.
436 Sirah Ibnu Hisyam 1:438.

taat dalam keadaan giat maupun malas, dan berinfak baik dalam keadaan susah maupun lapang, beramar ma'ruf nahi munkar, dan membela agama Allah tanpa takut terhadap celaan orang yang mencela, serta membela dan menolongku bila aku datang kepada kalian, sebagaimana kalian menolong dan membela diri sendiri, istri, dan anak-anak kalian. Maka balasan bagi kalian adalah surga." Ia (Jabir bin Abdillah) berkata: "Kami berdiri dan membai'at beliau."

As'ad bin Zurarah yang paling kecil di antara mereka, meraih tangan beliau dan berkata: "Perlahan wahai penduduk Yatsrib, sesungguhnya tidaklah kita menempuh perjalanan yang berat ini, melainkan kita tahu bahwasanya beliau adalah Rasulullah. Mengeluarkan beliau pada hari ini merupakan perpisahan kepada seluruh bangsa Arab, kematian bagi orang terbaik kalian, dan pedang-pedang akan menyengat kalian. Maka jika kalian kaum yang mampu bersabar atas tantangan yang akan datang, maka pahala kalian ada di sisi Allah. Namun, apabila kalian takut atas nasib kalian sendiri, maka jelaskan hal itu segera. Itu adalah uzur kalian di sisi Allah." Mereka menjawab: "Jauhkan (pikiran itu) dari kami wahai As'ad, Demi Allah kami tidak akan meninggalkan Bai'at ini selamanya dan tidak akan menariknya." Ia berkata: "Kamipun berdiri dan membai'at beliau." Beliau pun menyambut dan memberi syarat bahwa kami memperoleh surga. Al-Abbas memperhatikan wajah-wajah utusan Anshar itu lalu berkata: "Mereka tidak aku kenal, mereka orang-orang muda." Hal ini menunjukkan dominasi pemuda pada utusan itu.[437]

Demikianlah orang-orang Anshar membai'at Rasulullah atas kewajiban untuk taat, membela dan berperang. Oleh karena itu, Ubadah bin Shamit mengistilahkannya dengan Bai'at Perang.[438]

Telah disebutkan dalam riwayat sahabat Ka'ab bin Malik Al-Anshari, yang merupakan salah satu seorang yang ikut serta berbai'at pada Bai'at Aqabah yang kedua ini, rincian peristiwa yang penting. Ia berkata: "Kami keluar bersama rombongan haji kaum kami dari orang-orang musyrik, kami sudah shalat dan mengerti. Lalu kami berangkat haji, dan Rasulullah sudah menjanjikan kami untuk bertemu di Aqabah pertengahan hari Tasyriq. Kami menyembunyikan misi kami terhadap orang-orang musyrik. Kamipun tidur dengan kaum kami malam itu di atas kendaraan kami, hingga lewat sepertiga malam kami keluar dari kendaraan kami memenuhi janji dengan

437 Musnad Ahmad 3:322-323, 339-340 dengan sanad hasan, Mustadrak Al-Hakim 2:624-625, dishahihkan dan diakui oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah* 2:196.
438 Sirah Ibnu Hisyam 2:63, Musnad Ahmad 5:316 dengan sanad shahih lighairihi.

Rasulullah, kami mengendap dengan hati-hati, diam-diam dan sembunyi-sembunyi, hingga kami berkumpul di lereng Aqabah. Kami berjumlah 73 orang lelaki dan 2 orang wanita: Nusaibah binti Ka'ab dan Asma' binti Amr. Maka kami berkumpul di lereng itu menunggu Rasulullah ﷺ. Beliau datang bersama Abbas bin Abdul Muththalib. Saat itu Al-Abbas masih memeluk agama kaumnya- namun ia ingin menghadiri urusan keponakannya dan mendukungnya - tatkala beliau sudah duduk, pembicara pertama adalah Abbas bin Abdul Muththalib. Ia menjelaskan bahwa selama ini Rasulullah dalam pembelaan kaumnya, Bani Hasyim. Namun, sekarang Nabi ingin hijrah ke Madinah, karena itu Abbas ingin meyakinkan keseriusan orang-orang Anshar dalam melindungi beliau dan jika tidak, lebih baik mereka tinggalkan.

Orang-orang Anshar meminta Rasulullah agar berbicara dan menyampaikan syarat-syarat apa saja yang beliau inginkan berkenaan dengan dirinya dan Rabbnya.

Rasulullah berbicara dan membaca ayat Al-Qur'an, berdo'a, dan memotivasi mereka masuk Islam kemudian bekata: "Aku bai'at kalian agar membelaku, sebagaimana kalian akan membela istri-istri, dan anak-anak kalian."

Barra' bin Ma'rur meraih tangan beliau lalu berkata: "Ya, Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, kami akan sungguh-sungguh membelamu sebagaimana kami membela keluarga kami, kami akan membai'atmu wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah ahli perang, ahli halaqah yang kami warisi dari orang besar kami turun temurun." Tiba-tiba Abul Haitsam bin At-Taihan memotong pembicaraan dengan bertanya-tanya: "Ya Rasulullah sesungguhnya antara kami dan kaum Yahudi ada hubungan, apakah akan kami putus? Apakah mungkin bila kami melakukan hal itu lalu Allah menakdirkan kemenangan bagimu, lalu engkau pulang kembali pada kaummu seraya meninggalkan kami?"

Rasulullah pun tersenyum lalu berkata: "Bahkan darah dibalas dengan darah, kehancuran dibalas dengan kehancuran pula. Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku, aku perangi orang yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan pihak yang kalian ajak berdamai." Kemudian beliau menginstruksikan: "Pilihlah untukku 12 orang di antara kalian sebagai naqib (wakil) untuk menjadi wakil kaum-kaum mereka." Maka keluarlah 12 orang dari mereka, 9 dari Khazraj dan 3 orang dari Aus. Sesudah itu Rasulullah menyuruh mereka bertolak kembali ke rombongan masing-

masing dan mereka mendengar setan berteriak mengingatkan orang-orang Quraisy. Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah berkata: "Demi Allah, yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau mau, esok hari kami akan serbu penghuni Mina dengan pedang-pedang kami." Rasulullah menjawab: "Kalian tidak diperintah untuk melakukan itu, tapi kembalilah ke tempat kalian masing-masing." Merekapun kembali. Pagi harinya datanglah para pembesar Quraisy menemui mereka, menanyakan mereka tentang informasi yang sampai tentang Bai'at mereka kepada Nabi dan ajakan mereka kepada beliau untuk melakukan hijrah. Orang-orang musyrik dari Aus dan Khazraj bersumpah tidak pernah melakukan itu, sedangkan kaum Muslimin saling berpandangan di antara mereka.[439]

Demikianlah, Bai'at berhasil terlaksana dengan sukses, dan kembalilah kaum Anshar ke Madinah menunggu hijrah Nabi dengan penuh harap.

Hijrah ke Madinah Munawwarah

Nash-nash shahih menunjukkan bahwa beliau memilih Madinah sebagai tempat hijrah berdasarkan wahyu Ilahi sebagaimana hadits, yang artinya:

"Aku melihat dalam tidur, aku meninggalkan Makkah menuju ke sebuah negeri yang banyak kurma, perkiraanku pertama kali menerawang bahwa yang dimaksud adalah Yamamah atau Hajr, padahal ia adalah kota Yatsrib."[440]

Dalam hadits yang lain:

"Sesungguhnya ditunjukkan padaku tempat hijrah kalian yang banyak pohon kurma terletak di antara dua bukit batu."[441]

---

439 Sirah Ibnu Hisyam 1:439-443, 447-448 dengan sanad hasan, Ibnu Hibban menshahihkannya sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Bari* 7:221. diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam Musnadnya (3/460) dari jalur Ibnu Ishaq dan dalam *Fadhaail Sahabah* (2/923) secara ringkas.

Dalam sanad Ibnu Ishaq disebutkan Az-Zuhri sebagai perantara antara Ibnu Ishaq dengan Ma'bad bin Ka'ab. Ini adalah kekeliruan dari perawi. (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid 2/47). Dan dalam naskah cetakan As-Saqaa bersandarkan kepada dua naskah asli tanpa penyebutan Az-Zuhri (Silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 1/447) demikian pula dalam *Fathul Bari* (7/221) dan Ibnu Ishaq meriwayatkannya langsung dari Ma'bad bin Ka'ab, jadi tidak perlu perantaraan.

440 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* 7:226, *Shahih Muslim* 4:1779. Adapun hadits yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan bahwa di negeri mana engkau singgah di salah satu dari ketiga negeri ini maka itulah tempat hijrahmu, Madinah, Bahrain, atau Qinsirrin." (Sunan At-Tirmidzi 5/721 ia berkata: Gharib). Hadits ini munkar sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqaat* 7/311 dan Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan* (3/338), Ibnu Hajar berkata: "Keshahihannya harus diteliti lagi, karena bertentangan dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* (Fathul Bari 7/228).

441 *Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari* 7:231, 234.

Dan seolah-olah ditunjukkan kepada Nabi tempat hijrah itu dengan gambaran kota Madinah dan sekitarnya, kemudian ditunjukkan gambaran secara khusus, itulah Madinah.[442]

Muhajirin Generasi Awal

Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq setuju bahwa Abu Salamah bin Abdul Asad adalah orang yang pertama kali berhijrah dari Makkah menuju Madinah setelah mendapatkan ijin dari kaum Quraisy. Sepulang dari Habasyah (Ethiopia), ia langsung menuju Madinah setahun sebelum Bai'at Aqabah.[443] Demikian juga Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Ummi Maktum, termasuk kelompok pertama yang hijrah ke Madinah dengan tugas mengajarkan Al-Qur'an. Lalu diiringi kelompok berikutnya seperti Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ammar bin Yasir, lalu Umar bin Khaththab bersama dua puluh orang sahabat.[444]

Kaum Quraisy berusaha dengan segala cara untuk menghalangi hijrahnya kaum muslimin ke Madinah, diantaranya dengan mengembangkan permasalahan atau pertikaian yang ada di tubuh kaum muhajirin, terkadang dengan merampas harta mereka, atau dengan menyekap istri dan anak-anak mereka. Berbagai macam tipu daya mereka gunakan untuk memaksa kaum muhajirin agar kembali ke Makkah. Tetapi, itu semua tidak berpengaruh sedikitpun terhadap kelangsungan kafilah hijrah ke Madinah. Kaum Muhajirin telah mempersiapkan diri mereka dengan matang, sekalipun harus meninggalkan harta, keluarga, bahkan pekerjaan mereka demi memenuhi panggilan Allah.

Ummu Salamah ﵂[445] berkata: "Ketika Abu Salamah bertekad hijrah ke Madinah, ia menyiapkan unta untukku dan membawaku beserta anakku Salamah bin Abi Salamah yang berada dalam dekapanku kemudian kami

---

442 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:234 menukil dari Ibnu At-Tiin, ia adalah salah satu pensyarah Shahih Al-Bukhari.

443 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal 467 melalui Ibnu Ishaq tanpa sanad, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal. 261, karenanya Ummu Salamah ﵂ berkata: "Keluarga Abu Salamah adalah keluarga pertama yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ", lihat *Shahih Muslim* jilid 2 hal. 632.

444 *Shahih Bukhari*, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal 260 dari Al-Barra' Ibnu 'Azib.

445 Ia bernama Hindun binti Abi Umayyah, ia hijrah ke Habasyah lalu ke Madinah, ketika suaminya Abu Salamah Ibnu Abdul Asad meninggal, ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ, lihat *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar jilid 8 hal. 150, Al-Waqidi berkata: Ketika suaminya meninggal, Ummu Salamah berusia 84 tahun. Hadits-hadits shahih menyebutkan bahwa beliau masih hidup ketika terjadi pemberontakan Abdullah Ibnu Zubair terhadap Yazid Ibnu Muawiyah, dan kemungkinan beliau meninggal tahun 61 H. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ibnu Hubaib (berusia 85 tahun), berarti ketika hijrah ke Madinah Ummu Salamah berusia 23 tahun dan menikah dengan Rasulullah ﷺ, pada usia 27 tahun.

berangkat dengan mengendarai unta. Ketika para pembesar dari Bani Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum melihat Abu Salamah hendak berangkat, mereka bangkit dan mendekati Abu Salamah seraya berkata: 'Engkau telah mengacaukan kami, kami tidak akan membiarkanmu membawa istrimu (keluarga kami) meninggalkan negeri ini'."

Ummu Salamah berkata: "Mereka lantas melepaskan tali kekang unta dan menurunkan kami dari unta. Maka murkalah keluarga besar Abu Salamah (kafilah Abdu Al-Asad).

Pembesar Bani Asad berkata: "Demi Allah! Kami tidak akan biarkan anak kami berada di pangkuan Bani Mughirah, sekalipun kalian ambil wanita itu (Ummu Salamah) dari saudara kami (Abu Salamah)."

Ummu Salamah berkata: "Terjadilah perebutan antara Bani Abdu Al-Asad dengan Bani Mughirah, sampai akhirnya Salamah terlepas dari Bani Mughirah, kemudian Bani Abdu Al-Asad membawa anakku pergi meninggalkanku, sedang Bani Mughirah menawanku, namun suamiku tetap berangkat menuju Madinah."

Ummu Salamah berkata: "Akupun terpisah dari suami dan anakku, setiap pagi aku berangkat ke Abthah dan duduk menangis di sana hingga sore, dan aku lakukan itu semua selama kurang lebih setahun. Hingga pada suatu hari salah satu pamanku (dari Bani Mughirah) melewati tempatku, dan melihat apa yang aku lakukan, sehingga akhirnya timbullah rasa kasihannya terhadapku Kemudian ia menghadap para pembesar Bani Mughirah dan berkata: "Mengapa tidak kalian izinkan wanita malang ini dan kalian pisahkan dia dari suami dan anaknya?"

Mereka menjawab: "Berangkatlah dan temui suamimu jika kau mau."

Lantas Bani Al-Asad menyerahkan Salamah kepadaku kemudian aku berangkat bersamanya untuk menemui suamiku sendirian tanpa ada orang yang mengantarku. Mungkinkah aku sampai di Madinah untuk bertemu dengan suamiku? Sesampainya di Tan'im aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah saudara Bani Abdid Daar, lalu ia bertanya: "Hendak ke mana wahai putri Abi Umayyah?"

Ummu Salamah menjawab: "Aku ingin bertemu suamiku di Madinah."

Ia bertanya lagi: "Adakah orang yang menemanimu?"

Ummu Salamah menjawab: "Demi Allah tidak, aku hanya bersama anakku dan Allah ﷻ."

Ia berkata: "Demi Allah, bagaimana engkau bisa sampai tertinggal?"

Lalu ia mengambil tali kekang unta dan berangkat bersamaku dengan tujuan menjagaku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat laki-laki bangsa Arab semulia dia, sewaktu sampai di peristirahatan ia rebahkan untanya lalu ia menjauh dariku sampai aku turun dari unta tersebut. Ia lalu mengambilnya, menjauhkannya dariku dan mengikatnya di sebuah pohon, lalu ia mencari sebuah pohon lain dan berteduh di bawahnya. Jika waktu berangkat telah tiba, ia mendekatkan unta tersebut kepadaku lalu menjauh dariku seraya berkata: "Naiklah!" Bila aku sudah berada di atas punggung unta dan duduk dengan tenang, ia datang dan memegang tali kekang unta itu , ia lakukan hal itu hingga kami sampai di Madinah, ketika ia melihat sebuah desa dekat Quba' -dan Abu Salamah tinggal di Quba'- ia berkata: "Suamimu ada di desa ini, masuklah dengan berkah Allah!"

Lalu ia pulang ke Makkah. Demi Allah! Sepanjang pengetahuanku tidak ada keluarga muslim yang siksaannya lebih berat dibandingkan dengan siksaan yang menimpa keluarga Abu Salamah, dan tidak ada teman perjalanan yang lebih mulia dari Utsman bin Thalhah."[446]

Dipaparkannya kisah ini sebagai bukti adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh kaum muhajirin, sekaligus menunjukkan adanya pengaruh fanatisme golongan terhadap peristiwa sejarah, yaitu kelompok Abu Salamah yang membela mati-matian untuk mempertahankan anak Abu Salamah walaupun berbeda Aqidah. Selanjutnya peristiwa yang dialami Ummu Salamah, menunjukkan betapa tinggi budi pekerti bangsa Quraisy sebelum Islam datang. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam sikap dan perbuatan Utsman bin Thalhah, dengan segala kerendahan hati ia menemani wanita yang bukan sanak familinya serta berbuat baik kepadanya. Ini semua menunjukkan kebersihan fitrahnya, sampai ia memeluk agama Islam pada saat perjanjian Hudaibiyyah.

---

446 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal 469-470 dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang pantas untuk dijadikan alasan, sekalipun dalam sanadnya ada seorang perawi maqbul dan meriwayatkan secara infirad bernama Salamah bin Abdullah bin Umar Ibnu Abi Salamah, dan hanya Ibnu Hibban yang menganggap bahwa Salamah adalah perawi yang kuat, lihat Bukhari, At-Tarikhul Kabir jilid 4 hal. 80, Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh Wat Ta'dil* jilid 4 hal. 166, Ibnu Hibban, Ats-Tsiqat jilid 6 hal 399, Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib* jilid 4 hal. 148-149 dan *Taqribut Tahdzib* hal. 248, walaupun demikian riwayat ini hanya merupakan catatan sejarah yang tidak berhubungan dengan masalah aqidah ataupun syari'ah, dengan begitu bisa digunakan sebagai sumber.

Peristiwa bersejarah yang lain adalah kisah hijrah Umar bin Khaththab رضي الله عنه seperti yang ia paparkan sendiri.

Ia berkata: "Ketika kami hendak hijrah, aku, Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin 'Ash bin Wail As-Sahmi sepakat untuk bertemu di Tanaadhib,[447] salah satu kebun milik Bani Ghifar yang berada di dekat Sarif dan Kami katakan: "Barangsiapa di antara kita yang tidak hadir di waktu subuh yang sudah disepakati berarti ia dianggap tidak jadi berangkat", aku dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah sampai di tempat tersebut, sedangkan Hisyam bin 'Ash tergoda oleh bujuk rayu Quraisy.

Ketika kami sampai di Madinah, kami singgah di tempat Bani Amr bin 'Auf di Quba, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Harits bin Hisyam menyusul Ayyasy- ia adalah sepupu dan saudara seibu mereka -. Sesampainya di Madinah -saat itu Rasulullah ﷺ berada di Makkah- mereka berkata kepada Ayyasy: "Sesungguhnya ibumu bernadzar bahwa rambutnya tidak akan tersentuh sisir sampai bertemu denganmu." Ayyasy lalu merasa kasihan kepada ibunya, aku katakan padanya: "Wahai Ayyasy yang mereka inginkan hanyalah agar engkau termakan tipu daya mereka, berhati- hatilah!"

Ayyasy menjawab: "Aku hanya ingin berbuat baik kepada ibuku, selain itu aku ingin mengambil hartaku yang tertinggal di Makkah."

Aku katakan: "Demi Allah, aku adalah salah satu orang terkaya di Makkah, ambillah separuh hartaku untukmu asal jangan pergi bersama mereka."

Tetapi Ayyasy tetap memilih pergi bersama kedua orang itu.

Aku katakan: "Karena engkau tetap pada pendirianmu, maka ambillah untaku ini, unta ini adalah unta yang jinak, penurut dan larinya sangat kencang, pegang tali kekangnya kuat-kuat dan duduklah di atas punggungnya dengan tenang, kalau engkau merasa curiga kepada kedua orang ini, maka paculah untamu kencang-kencang agar engkau selamat dari mereka."

Akhirnya Ayyasy kembali ke Makkah bersama kedua orang tersebut.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Abu Jahal berkata: "Demi Allah, wahai saudaraku, untaku telah lelah dan tidak mampu berjalan lagi, bolehkah aku membonceng di belakangmu?"

---

447 At-Tanadhub: Sejenis pohon yang terletak di perkampungan Bani Ghifar, berjarak 10 mil dari Makkah. Al-Adhaa'ah adalah ghadir (mata air) Lihat *Raudhul Anif* karangan As-Suhaili (4/188-190) dan Sarif adalah salah satu lembah di Makkah, masuk dalam wilayah Al-Umran.

Ayyasy menjawab: "Boleh."

Akhirnya mereka berhenti untuk pindah kendaraan, tapi setelah turun dari unta, mereka berdua menangkap Ayyasy serta mengikatnya, lalu dibawa ke Makkah untuk disiksa agar kembali menyembah berhala. Ayyasy hanya bisa menurut dan kembali ke agamanya yang lama."

Umar ﷺ berkata: "Kami dulu pernah katakan bahwa Allah ﷻ tidak akan menerima taubat suatu kaum yang pernah mengenal Allah kemudian kembali pada kekufuran, hanya musibah yang akan menimpanya."

Lalu ia melanjutkan: "Mereka (para sahabat) mengatakan hal itu untuk ditujukan kepada diri mereka sendiri, setelah Rasulullah ﷺ sampai di Madinah. Allah ﷻ menurunkan ayat yang berkaitan dengan perkataan kami:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَتَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ {٥٣} وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لاَتُنصَرُونَ {٥٤} وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَآأُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لاَتَشْعُرُونَ. (الزمر: ٥٣-٥٥)

"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak tertolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sebelum datang adzab kepadamu secara tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (QS. Az-Zumar: 53-55)

Umar ﷺ berkata: "Kutulis ayat tadi dengan tanganku sendiri dalam suatu lembaran, lalu kukirimkan kepada Hisyam bin 'Ash, ia lalu berkata: "Sewaktu surat itu datang aku mencoba membacanya di suatu tempat bernama Dzi Thuwa,[448] aku baca berulang-ulang dengan berusaha untuk membenarkan bacaanku, tapi aku tidak memahaminya sampai aku berdoa, "Ya Allah pahamkanlah aku akan ayat ini."

448 Salah satu lembah di Makkah.

Rupanya doaku dikabulkan oleh Allah ﷻ, dan kemudian aku sadar bahwa ayat ini ditujukan kepada kami dan apa yang pernah kami katakan.

Aku kembali menuju untaku lalu aku naiki dan pergi menemui Rasulullah ﷺ."[449]

Adapun riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Umar bin Khaththab mengumumkan keberangkatannya secara terang-terangan dan ancamannya terhadap orang yang berusaha untuk menghalang-halangi jalannya tidaklah benar.[450]

Kebanyakan kaum Muhajirin singgah di Quba', tepatnya di daerah bernama 'Ushbah sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. Dan yang bertindak sebagai imam shalat di masjid Quba' adalah Salim bin Mi'qal, bekas budak Abu Hudzaifah, sebab ia adalah orang yang paling banyak mengerti tentang Al-Qur'an.[451]

Az-Zuhri menuliskan tentang hijrah Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tetap tinggal di Makkah setelah haji, sisa bulan Dzuhijjah, Muharram, dan Shafar lalu kaum musyrikin Quraisy membuat kesepakatan untuk membunuhnya." Al-Hakim berpendapat: "Riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah pada hari Senin dan masuk Madinah pada hari Senin pula sangatlah kuat."[452] Allah ﷻ telah mengijinkan Rasul-Nya untuk berhijrah, sebelumnya Rasulullah ﷺ selalu pergi ke rumah Abu Bakar setiap pagi dan sore hampir tidak pernah absen.[453] Pada saat diijinkan berhijrah, beliau ﷺ datang di siang hari, tidak seperti biasa, sambil menutup wajah, lalu beliau ﷺ memberitahukan hal tersebut kepada Abu Bakar. Rasulullah ﷺ memilih waktu siang, karena kebiasaan bangsa Arab waktu siang mereka gunakan untuk berteduh di rumah masing-masing menghindari sengatan sinar matahari yang panas

---

449 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 474, dengan sanad yang hasan sebagaimana di sebutkan oleh Ibnu Ishaq, Imam Al-Hakim meriwayatkan dari jalan Ibnu Ishaq kisah tersebut dalam *Al-Mustadrak* jilid 2 hal. 435, beliau berkata: Hadits ini shahih sesuai dengan syarat periwayatan Imam Muslim walaupun beliau tidak meriwayatkannya. Imam Al-Haitsami berkata: Kisah ini juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan para perawi yang terpercaya, lihat *Majmu'uz Zawaid* jilid 6 hal. 61. Lihat juga riwayat riwayat lain dari Al-Waqidi dalam kitab *At-Thabaqatul Kubra* jilid 3 hal. 271, tetapi beliau seakan-akan meringkas kandungan riwayat Ibnu Ishaq dengan mengatakan "Kami tidaklah keluar melainkan dengan sembunyi-sembunyi."

450 Ibnul Atsir dalam kitabnya *Usudul Ghabah* jilid 4 hal. 52 dengan sanad yang majhul, lihat kitab *Difaa' 'Anil Haditsin Nabawi* karya Al-Albani hal. 143, juga lihat kitab *Syarhul Mawahibid Diniyyah* jilid 1 hal. 319 dan kitab *As-Sirah Asy-Syamiyah* oleh Imam Ash-Shalihy jilid 3 hal. 315, dalam sanadnya terdapat beberapa perawi yang tidak dikenal.

451 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 2 hal. 184, jilid 13 hal. 167.

452 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 236.

453 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 230.

sekaligus untuk tidur siang. Rasulullah ﷺ menutup wajah untuk memberi kesan akan bahaya yang ada di sekeliling beliau, sebab kaum Quraisy telah bertekad untuk membunuhnya. Karena itu, jelas mereka akan terus mengintai gerak-gerik beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْيُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ.

"Dan ingatlah ketika orang-orang kafir membuat tipu daya untuk memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu, mereka berbuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu, dan Allah sebaik baik pembalas tipu daya." (QS. Al-Anfal: 30)

Dalam sebuah riwayat yang dhaif -hadits mursal- dijelaskan tentang berkumpulnya kaum musyrikin di depan pintu rumah Rasulullah ﷺ dan beliau menaburkan pasir di atas kepala mereka.[454]

Abdullah bin Abbas juga menjelaskan tentang usaha pengepungan kaum musyrikin terhadap rumah Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya, tidurnya Ali bin Abi Thalib di pembaringan beliau ﷺ, dan perginya beliau ﷺ ke gua, ketika kaum musyrikin mengetahui hal itu keesokan harinya mulailah mereka menelusuri jejak beliau ﷺ sampai ke gua dan melihat laba-laba bersarang di pintu gua, mereka akhirnya meninggalkan gua tersebut, riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah. Riwayat yang terbaik dalam masalah ini adalah kisah tentang laba-laba yang bersarang di mulut gua.[455]

Ada sebuah riwayat yang sangat dhaif menjelaskan bahwa ketika Rasulullah ﷺ bermalam di Gua Tsur, Allah ﷻ memerintahkan sebatang pohon untuk tumbuh di pintu gua, juga dua ekor merpati liar untuk bersarang disana, hal itulah yang menyebabkan perginya kaum musyrikin dari gua tersebut. Cerita-cerita rekaan semacam ini, banyak memenuhi

454 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 483 dengan sanad yang shahih sampai pada Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Quradhy, tapi tergolong hadits mursal.

455 Musnad Ahmad jilid 1 hal. 348 dengan sanad yang dhaif, tapi bisa dijadikan pegangan, Ibnu Katsir mengangkat derajat hadits ini menjadi hasan, lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 179, dialah perawi yang paling baik dalam kisah laba-laba yang bersarang dimulut gua. Ibnu Hajar juga beranggapan bahwa hadits ini hasan, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal. 236, begitu juga Az-Zarqaniy, lihat *Syarhul Mawahibid Diniyyah* jilid 1 hal. 323, dalam sanadnya ada perawi bernama Utsman Ibnu 'Amr Ibnu Saaj Al-Jazari, dia termasuk perawi yang lemah, lihat *Taqribut Tahdzib* hal. 386, hanya Ibnu Hibban yang beranggapan bahwa perawi tersebut terpercaya dan haditsnya bisa dijadikan dasar, lihat *Tahdzibut Tahdzib* jilid 8 hal. 145 , Syaikh Al-Albani berkata: "Ketahuilah bahwa hadits tentang laba-laba dan merpati tidaklah shahih, lihat *Silsilatul Ahadits Adh-Dhaifah* jilid 3 hal. 339.

referensi kitab-kitab sirah dan hadits.[456]

Yang jelas usaha kaum musyrikin untuk membunuh Rasulullah ﷺ termaktub dalam Al-Qur'an. Ini berarti pengepungan atas rumah beliau ﷺ sangat mungkin terjadi.

Aisyah ﷺ mengisahkan: "Hari itu kami sedang duduk di rumah Abu Bakar dan matahari bersinar dengan teriknya, tiba tiba ada seseorang memanggil Abu Bakar: "Ini Rasulullah ﷺ dengan bercadar telah datang di waktu yang tak seperti biasanya." Abu Bakar langsung berkata: " Ayah ibuku menjadi jaminanku untukmu wahai Rasulullah! Demi Allah, beliau tidak datang di waktu seperti ini kecuali karena perkara yang penting." Aisyah mengisahkan lagi: "Rasulullah datang lalu meminta izin untuk masuk, Abu Bakar mengizinkan. Lalu masuklah Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Keluarkan orang orang disekelilingmu!" Abu Bakar menjawab: "Mereka tidak lain adalah keluargamu[457] wahai Rasulullah!" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ telah mengizinkanku berhijrah." Abu Bakar menimpali: "Aku menemanimu wahai Rasulullah!" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Abu Bakar berkata: "Kalau demikian pilih dan gunakanlah salah satu kendaraanku (kuda)." Rasulullah bersabda: "Kalau begitu juallah kuda itu kepadaku!" Aisyah memaparkan kembali: "Kami mempersiapkan perbekalan untuk keduanya dangan sufrah (taplak meja) yang terdapat dalam kantong kulit, lantas Asma' memotong sabuknya untuk mengikat kantong tersebut, karena itulah ia digelari Dzaatun Nithaq (pemilik dua sabuk)". Aisyah mengisahkan kembali: "Kemudian Rasulullah ﷺ bertemu Abu Bakar ﷺ di gua yang berada di Gunung Tsur, dan bermalam di sana selama tiga hari, begitu juga Abdullah bin Abu Bakar (pemuda yang cerdik, ia bermalam di gua dan pulang ke Makkah sebelum subuh, seakan-akan ia bermalam di Makkah), hampir semua pembicaraan penting orang musyrik ia rekam lalu ia sampaikan kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar di waktu hari mulai gelap, begitu juga Amir bin Fuhairah (budak Abu Bakar) yang diberi tugas untuk menggembalakan kambing serta memerah susu untuk keduanya dan bermalam di gua, di waktu hari masih gelap ia tinggalkan gua itu, itu semua ia lakukan selama tiga hari."

---

456 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad jilid 1 hal. 229, dalam sanadnya ada seorang perawi majhul bernama Abu Mush'ab Al-Makki, dan seorang perawi munkar bernama 'Uwain Ibnu 'Amr Mu'jamul Kabir jilid 20 hal 443, Abu Nu'aim dalam *Dalailun Nubuwwah* jilid 6 hal. 269-270, Al-Baihaqi dalam *Dalailun Nubuwwah* jilid 2 hal. 213-214, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 181 dengan mengkomentari sanadnya bahwa hadits ini gharib, dan Az-Zarqani dalam *Syarhul Mawahibid Diniyyah* jilid 1 hal. 331 serta *Subulul Huda War Rasyad* jilid 3 hal. 339-340.

457 Aisyah ﷺ yang sudah dinikahi oleh Rasulullah ﷺ.

Di sisi lain, ternyata Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ telah menyewa seorang penunjuk jalan yang sangat mahir dan berpengalaman,[458] seorang dari Bani Ad-Dail dan dia berasal dari Bani Adi bin Adi yang telah mengadakan ikatan perjanjian dengan Al-Ash bin Wail Al-Sahmi padahal ia masih kafir. Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ menyerahkan kendaraan mereka kepadanya, dan bersepakat untuk bertemu di Gua Tsur setelah tiga hari.[459]

Terdapat riwayat shahih lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menunggang kendaraan mereka dan berangkat bersama ke gua Tsur sedang penunjuk jalan itu sudah berada di sana.[460]

Sebuah hadits dengan derajat hasan menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ berangkat ke Gua Tsur dari rumah beliau, ketika kaum Musyrikin yang sangat berantusias untuk membunuhnya sedang mengepung rumah beliau. Sedangkan Ali ﷺ, mengenakan pakaian beliau dan tidur di pembaringan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ menembus kepungan kaum musyrikin tersebut tanpa sepengetahuan mereka, setelah mewasiatkan kepada Ali ﷺ agar memberitahukan Abu Bakar untuk segera menemui Rasulullah ﷺ Selang beberapa saat kemudian, datanglah Abu Bakar sedang Ali tertidur, Abu Bakar mengira bahwa yang tidur itu adalah Rasulullah ﷺ, seketika beliau memanggil "Wahai Nabi utusan Allah!" Ali pun terjaga dari tidurnya seraya menjawab "Nabi telah berangkat menuju Sumur Maimun,[461] temuilah beliau secepatnya!" Maka berangkatlah Abu Bakar dan masuk gua bersama Rasulullah!"

Ali ﷺ mulai dilempari batu (sebagaimana Rasulullah mengalami hal yang sama). Ali ﷺ menutupi kepalanya dengan kain hingga pagi hari,[462] kemudian ia membuka tutup kepalanya dan kaum musyrikin berseru:

---

458 Imam Az-Zuhri menjelaskan: Al-Khirrit: penunjuk jalan yang mahir, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal. 238, Ibnu Ishaq menamakannya Abdullah Ibnu Arqath.

459 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 231-232.

460 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 389.

461 Sekarang berada di jalur keenam pada jalan menuju Mina.

462 Sebuah riwayat dhaif menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan Ali ﷺ menghancurkan sebuah patung tembaga yang terletak di atas Ka'bah, yaitu pada malam Ali ﷺ tidur di pembaringan Rasulullah ﷺ, riwayat ini berada di seputar Nu'aim Ibnu Hakim, dia seorang yang Shaduq tapi sering kali ragu, riwayat seperti ini tidak dapat diterima kalau yang meriwayatkan hanya seorang, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf jilid 14 hal. 488-489, Musnad Ahmad jilid 1 hal. 84, An-Nasa'i dalam *Al-Khashaish* hal 134-135 dan Tahdzibul Atsar jilid 3 hal. 237, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 5, syaikhnya Al-Hakim disini adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishaq Al-Qathi'iy jilid 2 hal. 366-367, Adz-Dzahabi berkata: sanad riwayat ini bersih tapi teksnya tidaklah benar, Tarikh Baghdad jilid 12 hal. 302, *Maudhi' Auhamil Jam'i Wat Tafriq* jilid 2 hal. 432, Al-Bushirie dalam *Ithaful Mahratil Khairah* hal. 93a.

"Engkau memang kurang ajar! Kami melempari sahabatmu (Nabi) namun ia tetap diam, sedangkan engkau berguling-guling kesakitan, karena itu firasat kami mengatakan bahwa yang berada di balik selimut ini bukan dia!"[463]

Gua Tsur merupakan tempat yang telah ditentukan sebagai titik tolak bagi hijrah sekaligus sebagai tempat pertemuan dengan penunjuk jalan. Rasulullah keluar bersama Abu Bakar ﷺ menuju gua di waktu malam. [464]

Riwayat ini tidak cukup kuat untuk menentang hadits yang shahih, akan tetapi dua riwayat tersebut mungkin untuk diselaraskan. Karena riwayat yang shahih tidak menerangkan secara jelas dan gamblang bahwa keduanya mengendarai kendaraan semenjak dari rumah Abu Bakar ﷺ, jika kita paksakan bahwa keduanya berangkat bersama dari Sumur Maimun, maka mungkin ada keselarasan antara dua riwayat tersebut.

Abu Bakar ﷺ menyerahkan pengaturan bekal perjalanannya kepada Rasulullah ﷺ, adapun jumlah bekal yang dibawa Abu Bakar kurang lebih lima sampai enam ribu dirham.[465]

Keduanya tinggal di Gua Tsur selama tiga hari, sebenarnya kaum musyrikin berhasil mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar hingga ke gua. Sebagai buktinya Abu Bakar ﷺ sempat melihat kaki mereka, dengan serta merta Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah...Kalau sebagian di antara mereka menundukkan pandangannya niscaya mereka akan melihat kita." Rasulullah pun meneguhkan pendirian Abu Bakar seraya berkata: "Tenanglah wahai Abu Bakar ...kita memang berdua, namun Allahlah yang ketiga."[466] Keyakinan dan tawakkal yang tinggi inilah yang Allah gambarkan dalam Al-Qur'an:

---

463 Musnad Ahmad jilid 5 hal. 26-27 dari riwayat Abdullah Ibnu Abbas ﷺ dengan sanad yang hasan, tapi dalam riwayat tersebut ada seorang rawi yang Shaduq yaitu Abu Balaj, Ahmad Muhammad Syakir menshahihkan sanad tersebut, sedangkan Al-Haitsami mengatakan: Para perawi yang terdapat dalam musnad Ahmad adalah perawi yang shahih kecuali Abu Balaj, dia itu tsiqah tapi lemah," *Majma'uz Zawaid* jilid 9 hal. 119-120, Ibnu Hajar juga berkata: "Abu Balaj Shaduq dan mungkin keliru," Taqrib hal. 625, Abu Balaj meriwayatkan sendiri, oleh karena itu Ibnu Hibban berkata: "Saya memandang bahwa riwayat yang diriwayatkan sendiri ini tidak dapat dijadikan pegangan," Al-Majruhin jilid 3 hal. 112.

464 Yang menguatkan pendapat di atas adalah riwayat 'Urwah Ibnu Az-Zubair dalam *Al-Maghazi* hal. 128-129, Musa Ibnu 'Uqbah dalam *Al-Maghazi,* dan riwayat Al-Waqidi dalam Thabaqat Ibnu Saad jilid 1 hal. 227.

465 *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 5, *Dalailun Nubuwwah* karya Al-Baihaqi jilid 2 hal. 480 dengan sanad yang Munqathi' antara Yahya Ibnu Abbad Ibnu Abdullah Ibnu Zubair dengan Asma', tapi Yahya mendapatkan riwayat ini dari ayahnya sebagaimana dalam Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 488, dia meriwayatkan dari neneknya Asma' oleh karena itu derajatnya hasan, di sisi lain riwayat ini yang masyhur di kalangan masyarakat.

466 *Fathul Bari* 7 hal. 257.

إِلاَّ تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْهُمَا فِي الْغَارِ إِذْيَقُولُ لِصَاحِبِهِ لاَتَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا...

"Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya...." (QS. At-Taubah: 40)

Usaha kaum musyrikin untuk menemukan beliau gagal. Oleh karena itu, mereka mengadakan sayembara barangsiapa yang sanggup membawa keduanya dalam keadaan hidup atau mati ia berhak mendapat hadiah.[467]

Ada riwayat yang sangat lemah menerangkan bahwa keluarnya Rasulullah ﷺ dari Gua Tsur pada malam Senin tanggal 4 Rabi'ul Awal, dan beristirahat di Qadid pada waktu siang hari Selasa, hal ini menyebabkan adanya keraguan terhadap keshahihan riwayat ini, terlebih lagi sanadnya dhaif.[468]

Mereka berdua menelusuri jalan menuju Madinah dengan perasaan bahwa kaum musyrikin selalu mengintai gerak-gerik mereka. Abu Bakar ﷺ berkata: "Mereka selalu mengintai kami, karenanya kami keluar di waktu hari sudah gelap."[469]

Terjadi suatu mu'jizat dalam perjalanan hijrah. Mari kita baca apa yang dituturkan oleh Abu Bakar ﷺ dari awal perjalanan. Ia berkata:

---

467 *Fathul Bari* 7 hal. 238.

468 Ibnu Saad dalam Thabaqat jilid 1 hal 232 dengan sanad yang sangat lemah, ada seorang perawi bernama Abdul Malik Ibnu Wahb Al-Madzhaji yang sebenarnya bernama Sulaiman Ibnu 'Amr An-Nakha'i, Bukhari mengatakan: "Dia terkenal sebagai pendusta," lihat *At-Tarikhul Kabir* jilid 2 juz 2 hal 23 dan *Hasyiatul Muallimi Al-Yamani 'Alal Jarhi Wat Ta'dil Liibni Abi Hatim* jilid 5 hal 373, sedangkan Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah, lihat *Ats-Tsiqat* jilid 7 hal 108, dan dalam sanadnya pula terdapat Muhammad Ibnu Bisyr Ibnu Muhammad Al-Wasithi Abu Ahmad Al-Askari yang sebenarnya bernama Bisyr Ibnu Muhammad Ibnu Abban As-Sukkari Al-Bashri, Bukhari memaparkan biografinya tanpa memberikan komentar apapun, lihat *At-Tarikhul Kabir* jilid 1 juz 2 hal. 84, Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Dia adalah seorang syaikh," *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 2 hal. 364, Ibnu 'Adi melakukan Jarh yang keras terhadapnya, *Al-Kamil* jilid 3 hal. 1096-1100, lalu perawi sebelumnya meragukan Bukhari akan sampainya riwayat tersebut, beliau bertanya tanya: saya tidak tahu apakah ia sempat bertemu dengan Abu Ma'bad?, *At-Tarikhul Kabir* jilid 1 juz 2 hal. 84.

469 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 255.

"Kami berjalan di waktu malam hingga tiba waktu Zhuhur, sebab saat itu jalan sepi dan tidak ada seorangpun yang melintas. Hingga terbentang hamparan batu besar yang dapat dijadikan tempat berteduh karena sinar matahari tidak mengenai tempat itu, kemudian kami beristirahat disana, lantas aku bersihkan bongkahan batu besar itu agar dapat dijadikan sebagai pembaringan Nabi dengan beralaskan mantel bulu, lalu kukatakan pada beliau: "Tidurlah wahai Rasulullah, akan aku bersihkan debu-debu disekelilingmu." Kemudian tertidurlah beliau dengan pulas.

Abu Bakar menceritakan bahwa ada seorang penggembala yang melintasi tempat mereka. Abu Bakar meminta susu bersamaan dengan terjaganya Rasulullah ﷺ dari tidurnya, lalu beliaupun meminum susu tadi dan bersabda: "Bukankah telah tiba waktu berangkat?" Abu Bakar menjawab: "Benar." Keduanya berangkat melanjutkan perjalanan selepas dzuhur melalui padang yang ganas sementara Suraqah bin Malik mengikuti mereka."[470]

Dalam kitab-kitab Sirah dan Hadits disebutkan bahwa, Rasulullah ﷺ bertamu ke tenda Ummu Ma'bad di daerah Qadid, Ummu Ma'bad menolak dengan alasan hanya memiliki seekor kambing perah yang kurus, Rasulullah ﷺ mengambil kambing tersebut dan mengusap susunya seraya berdoa kepada Allah ﷻ, lalu beliau memerah kambing tadi dalam sebuah wadah hingga penuh dan cukup untuk semua.

Sanad Kisah Ummu Ma'bad jilid 1 hal. 212 (terlampir)

Seluruh sanad dari riwayat ini dhaif,[471] kecuali dari jalur Qais bin

470 Shahih Muslim jilid 4 nomor hadits 2309 dari Al-Barra' Ibnu 'Azib.

471 Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad mu'dhal sebagaimana termaktub dalam *Dalailun Nubuwwah* jilid 2 hal 493 dari jalan Yunus Ibnu Bukair. Juga Ibnu Khuzaimah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Al-Ishabah, tapi saya (pent) belum menemukan riwayat tersebut. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* jilid 4 hal. 56 dalam sanadnya ada Mukrim Ibnu Muhrij, Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah, lihat *Ats-Tsiqat* 9 hal. 207, sedangkan Ibnu Abi Hatim tidak memberikan komentar baik Jarh maupun ta'dil, lihat *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 8 hal. 443, dalam sanadnya ada Muhrij Ibnu Mahdi dan Hisyam Ibnu Khunais, mereka berdua adalah perawi yang tidak dikenal, Al-Haitsami berkata: "Di dalam sanadnya ada sekelompok perawi yang tidak saya kenal," *Majma'uz Zawaid* jilid 6 hal. 58. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalan yang lain, dalam sanadnya ada Abdul Aziz Ibnu Yahya Al-Madini, Bukhari dan para ahli hadits lainnya mengiringinya dengan sebutan dusta, dan dalam sanadnya ada juga para perawi yang tidak dikenal, sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* jilid 8 hal. 275, lihat juga *Mizanul I'tidal* jilid 3 hal. 573 dan *Adh-Dhu'afa'* karya Al-'Uqaili jilid 4 hal. 74. Ibnu Saad juga meriwayatkan dalam Ath-Thabaqat jilid 1 hal. 230 dengan sanad yang sangat dhaif, di dalamnya ada Sulaiman Ibnu 'Amr An-Nakha'i, ia menyamarkan namanya menjadi Abdul Malik Ibnu Wahb Al-Madzhaji, ia seorang pendusta, *Al-Kamil* karya Ibnu 'Adi jilid 3 hal. 1096. Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikhul Kabir* jilid 2 juz 1 hal. 84, di dalam sanadnya ada Abdul Malik Ibnu Wahb Al-Madzhaji,

Nu'manAs-Sukuni, yang teksnya sebagai berikut: "Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ berangkat dengan sembunyi-sembunyi dan singgah di perkampungan Abu Ma'bad, ia berkata: "Demi Allah kami tidak memiliki kambing untuk diperah, kalau kambing-kambing yang hamil ini diperah tidak akan tersisa sedikitpun untuk kami." Rasulullah ﷺ bersabda: "Bawalah kambing itu kemari!", lalu Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah meminta berkah, lalu

---

lihat *At-Tarikhul Kabir* jilid 2 juz 1 hal. 28, namun Bukhari ragu akan terputusnya sanad tersebut. Al-Bazzar juga meriwayatkan dari dua jalan, salah satunya ada Abdurrahman Ibnu 'Uqbah, ia termasuk perawi yang tidak dikenal, dan Ya'qub Ibnu Muhammad Az-Zuhri, ia banyak keraguan dan banyak meriwayatkan dari para perawi yang dhaif, lihat Kasyful Aststar jilid 2 hal. 300, sedang jalan yang lain, derajatnya hasan baik sanad maupun teksnya, berkaitan dengan hal ini Al-Bazzar berkomentar: "Riwayat ini berbeda dengan riwayat-riwayat lain tentang kisah Ummu Ma'bad," lihat *Kasyful Aststar* jilid 2 hal. 301, diantara teksnya yang bertentangan adalah: Bahwa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ beristirahat di perkampungan Abu Ma'bad sekaligus menyebutkan akan masuk islamnya Abu Ma'bad saat itu, riwayat ini berasal dari Qais Ibnu Nu'man yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang shahih dan susunan yang sempurna, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* jilid 5 hal. 506, Al-Hakim juga menyebutkan riwayat tersebut dalam *Al-Mustadrak* jilid 3 hal 9 dari Hisyam Ibnu Hubaisy, ia seorang perawi yang tidak dikenal, dan dari jalan Qais Ibnu Nu'man, lihat *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 8-9, namun ia tidak menyebutkan nama penggembala tersebut. Al-Baghawi, Ibnu Syahin dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalan Hizam Ibnu Hisyam Ibnu Hubaisy Ibnu Khalid dari ayahnya, lihat *Al-Khasaiaul Kubra* karya As-Suyuthi jilid 1 hal. 309. Abu Nu'aim Al-Ashbahani dengan sanadnya dari Hisyam Ibnu Hubaisy, lihat *Ad-Dalail* hal. 282, Ibnu Sayyidin Nas dari jalan Abu Bakar Asy-Syafi'i dengan sanadnya, tapi di dalamnya ada perawi bernama Al-Kudaimi dan Abdul Aziz Ibnu Yahya, keduanya divonis pendusta, lihat *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 188, juga Ibnu Ishaq dari Asma' binti Abu Bakar secara mu'dhal, dan Hisyam Ibnu Hubaisy adalah seorang perawi yang tidak dikenal, Ibnu Sayyidin Nas menyandarkan riwayat dengan jalan lain ke riwayat Abu Bakar Asy-Syafi'i dan dalam sanadnya ada perawi bernama Saif Ibnu Umar At-Tamimi, ia seorang perawi yang matruk. Ibnu Katsir memaparkan kisah ini dari jalan Ibnu Abi Laila tanpa ada penyebutan Abu Ma'bad atau Ummu Ma'bad secara terang-terangan dengan sanad yang munqathi', juga Al-Bazzar memaparkan melalui sanad yang lain yang di dalamnya ada Abdurrahman Ibnu 'Uqbah, lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 189, Ibnu Katsir memaparkan melalui Al-Baihaqi dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abdul Malik Ibnu Wahb Al-Madzhaji, ia seorang pendusta, lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 190, Ibnu Katsir berpendapat bahwa kisah Ummu Ma'bad sudah masyhur dengan sanad yang satu sama lain saling menguatkan, lalu Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abdurrahman Ibnu 'Uqbah, ia seorang perawi yang tidak dikenal, lihat *Al-Ishabah* jilid 6 hal. 169. Ibnu Hajar juga menyebutkan dalam *Al-Ishabah* jilid 8 hal. 306-307 bahwa Ibnus Sakan meriwayatkan dari dua jalan; Dari Ibnu Asy'ats Hafsh Ibnu Yahya At-Tamimi, tetapi saya (pent) belum menemukan telaah biografinya, jalan yang lain Ibnu Hajar tidak menyebutkan nama-nama para perawinya secara keseluruhan, tapi kandungan kedua riwayat Ibnu As-Sakan berbeda dengan riwayat-riwayat yang lain. Ibnu Abdil Barr menuturkan kisah ini dalam *Al-Isti'aab* hal. 1958 dengan sanad yang didalamnya ada Al-Hakam Ibnu Ayyub Al-Khuza'i, dan hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya shahih, lihat *Lisanul Mizan* jilid 1 hal. 478, dan disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 2 hal. 245 tanpa berkomentar, dalam kesempatan lain Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat ini dalam *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 7 hal. 269 dan di dalam sanadnya ada Muhammad Ibnu Sulaiman Al-Hakam tanpa berkomentar, walaupun begitu ia tetap menuliskan riwayat tersebut, ini menunjukkan bahwa minimal riwayatnya dipandang, dan di dalamnya ada juga perawi yang bernama Muhammad Ibnu 'Isa Ibnil Hakim, tapi saya belum menemukan biografinya. Dengan demikian, seluruh riwayat yang menjelaskan tentang kisah Ummu Ma'bad tidak terlepas dari kelemahan yang berarti tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan mu'jizat Nabi ﷺ, hanya dua riwayat tentang Ummu Ma'bad dari jalan seorang tabi'in besar Abdurrahman Ibnu Abi Laila dan seorang sahabat Jabir Ibnu Abdillah ﷺ yang dapat dianggap hasan lighairihi, tapi tidak cukup kuat untuk berlawanan dengan riwayat Qais Ibnu Nu'man Ath-Thayalisi, sebab derajat riwayatnya hasan lidzatihi, bahkan Ibnu Hajar menganggapnya shahih.

memerahnya, dan memberikan susunya kepada Abu Ma'bad, sampai semuanya minum, Abu Ma'bad lalu berkata: "Engkaukah yang dianggap kafir oleh kaum Quraisy?", Rasulullah ﷺ menjawab: "Itulah yang mereka tuduhkan" Abu Ma'bad berkata lagi: "Aku bersaksi bahwa yang engkau bawa adalah kebenaran, bolehkah aku menyertai perjalananmu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan engkau menyertaiku sampai engkau mendengar aku mendapat kemenangan", lalu ia masuk Islam, riwayat ini menceritakan akan mu'jizat Rasulullah ﷺ yang dapat dilihat, dan karena itulah Abu Ma'bad masuk Islam."[472]

Kita ikuti riwayat Suraqah bin Malik yang merupakan perincian dan penyempurnaan dari riwayat sejarah tentang tersingkapnya mu'jizat kenabian.

Suraqah mengisahkan: "Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, orang-orang Quraisy membuat sebuah sayembara: Barangsiapa dapat menangkap Rasulullah hidup atau mati akan diberi hadiah seratus ekor unta." Suraqah berkata lagi: "Disaat kami sedang duduk-duduk di balai pertemuan kabilah kami, tiba-tiba datanglah seorang dari kabilah kami dan berhenti di tempat kami seraya berkata: "Demi Allah! baru saja aku melihat tiga orang penunggang unta melintas di hadapanku, aku menduga dia adalah Muhammad bersama teman-temannya". Suraqah menambahkan lagi: "Aku beri isyarat dengan kerlingan mataku agar dia diam kemudian aku katakan: "Mereka hanya sekelompok orang yang berasal dari Bani Fulan, sedang mencari barang-barang mereka yang hilang tercecer. Temankupun menimpali: "Barangkali Suraqah benar", lantas diapun diam." Kemudian Suraqah berfikir sejenak, lantas bangkit dan bergegas pulang ke rumahnya, lalu ia perintahkan pada budaknya untuk mempersiapkan kudanya di sebuah lembah dan mengikatnya di sana, serta segala persenjataan juga tombak untuk mengundi nasib.[473] "Kemudian aku (Suraqah) berangkat dengan mengelabui kaumku dan aku keluarkan tombak untuk mengambil

---

472 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad hasan seraya mengomentari: "Kami tidak tahu Qais *meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ selain ini, dan teks yang seperti ini hanya kami ketahui dari Qais,* padahal hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits lain dalam kisah Ummu Ma'bad, lihat *Kasyful Aststar* jilid 2 hal. 301, Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan para perawi yang shahih, jilid 6 hal. 58, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan dari Qais Ibnu Nu'man dengan sanad yang shahih dan susunan yang sempurna, lihat *Al-Ishabah* jilid 5 hal. 506.

473 Al-Qidah (tombak), As-Sahm (anak panah) dan Al-Azlam memiliki arti yang sama yaitu kayu atau tongkat yang digunakan untuk mengundi nasib, hampir sama dengan menghitung takdir, hanya berbeda tanda-tandanya, dengan melalui perantaraan alat-alat inilah seorang musyrik berinteraksi dengan tuhannya, Mahmud Salim Al-Haut dalam bukunya *Methodology* bangsa Arab hal. 142-146.

keputusanku, ternyata tombak positif yang keluar, sebab aku sangat berharap dapat menangkap kembali Muhammad dan kuserahkan kepada kaum Quraisy untuk mendapatkan hadiah seratus ekor unta yang dijanjikan. Akhirnya kutunggangi kudaku mengikuti jejak perjalanan beliau ﷺ, ketika kudaku dengan kencangnya berusaha mengejar, aku terjatuh, aku berteriak: "Mengapa hal ini terjadi?" Lalu kukeluarkan kembali tombakku dan mulai kuundi kembali, ternyata keluar seperti yang pertama dan aku tetap pada pilihanku. Kupacu kembali kudaku dengan kencang, namun aku terjatuh lagi. Kukeluarkan lagi tombakku dan kuundi kembali, ternyata yang keluar tetap seperti yang pertama dan kedua, akupun tetap pada pilihanku, kutunggangi kudaku untuk mengejar beliau. Ketika telah nampak jelas dalam pandanganku rombongan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba kedua kaki depan kudaku terjatuh dalam kubangan tanah dan akupun ikut terjatuh, akhirnya kudaku dapat mengangkat kedua kakinya yang terjerembab diiringi dengan semburan debu." Suraqah bergumam: "Aku mengetahui ketika aku melihat bahwa Muhammad terlindungi dari seranganku, aku mengakui bahwa dia memang benar." Lalu akupun berteriak: "Wahai kaum! Aku adalah Suraqah bin Ja'syum, tunggulah aku! Ada hal yang ingin kubicarakan dengan kalian, Demi Allah! Janganlah kalian ragu-ragu karena aku tidak akan menyakiti kalian." Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata pada Abu Bakar رضي الله عنه: "Katakanlah padanya apa yang dia harapkan dari kita?" Lantas Abu Bakar menyampaikan hal itu kepadaku, aku menjawab: "Tulislah satu ayat untukku sebagai jaminan!" Rasulullah ﷺ berkata: "Tulislah untuknya wahai Abu Bakar!" Lalu Abu Bakar pun menuliskan untukku pada sebuah tulang, atau potongan tembikar, kemudian ia lemparkan kepadaku. Potongan tersebut kuambil dan kuletakkan dalam tempat anak panahku, kemudian dalam diam akupun kembali dan sedikitpun aku tidak mengingat hal itu." Lalu Suraqah memaparkan peristiwa pertemuannya dengan Rasulullah setelah pembebasan Makkah dan masuk Islam.[474]

Suraqah memaparkan dalam riwayat yang shahih bahwa ia telah mendekati Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, hingga ia dapat mendengar bacaan Rasulullah ﷺ sedang beliau tidak menengok ke belakang, Abu Bakarlah yang lebih sering menengok. Sebagaimana Suraqahpun telah menawarkan perbekalan kepada keduanya, namun keduanya menolak dan hanya mewasiatkan pada Suraqah: "Rahasiakan keberadaan kami."[475]

---

474 Sirah Ibnu Hisyam jilid 2 hal. 102-104 dengan sanad shahih lighairihi, karena riwayat Ibnu Ishaq diperkuat oleh riwayat 'Uqail dalam *Shahih Bukhari*, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal. 230-248, Ibnu Hajar menerangkan bahwa riwayat Az-Zuhri maushul, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 240.

475 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 238 - 239.

Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Suraqah di sore harinya menyerahkan diri kepada Rasulullah ﷺ. Sebelumnya dia berusaha untuk membunuh beliau, dan beliau ﷺ mendoakan kecelakaan atas Suraqah hingga kudanya menjatuhkannya ke tanah.[476]

Baik Rasulullah ﷺ maupun Abu Bakar, keduanya sangat berhati-hati dalam berbicara dengan orang yang ditemui dalam perjalanan, sampai ketika Abu Bakar ditanya tentang Rasulullah ﷺ ia menjawab: "Inilah orang yang menunjukkan jalan kepadaku." Hingga orang tersebut menduga bahwa jalan yang dimaksud adalah arah jalan padahal yang dimaksud dengan jalan adalah jalan menuju kebaikan.[477] Benar juga riwayat yang menyebutkan bahwa sang penunjuk jalan membawa mereka melalui jalan tepi pantai.[478] Ibnu Ishaq menjelaskan dengan rinci jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ, Abu Bakar رضي الله عنه serta penunjuk jalan tersebut seraya berkata: "Ketika sang penunjuk jalan - Abdullah bin Arqath - keluar bersama Rasulullah dan Abu Bakar, ia mengambil jalan melalui tepi pantai, hingga berlawanan arah dataran rendah Usfan, juga melalui dataran rendah daerah Amaj, mereka bertiga melintasi tempat tersebut hingga melalui daerah Al-Kharar Tsunaiyyatul Murrah, Liqfan hingga melewati daerah Midlajah Liqf, kemudian singgah di sana Madlajah Mahaaj lantas melanjutkan perjalanan melalui Marjih Mahaj, lantas singgah di Dzul Ghadwain, lalu di Dzu Kasyr, kemudian daerah Dzu Aslam yang terdapat di Madlajah Ti'hin kemudian Al-'Ibabied hingga sampai di daerah Al-Faajah."

Ibnu Hisyam berkata: "Lalu mereka bertiga singgah di Al-'Arj, sebagian orang yang menyertai mereka memperlambat jalannya, hingga seseorang yang berasal dari Bani Aslam bernama Ausan bin Hujr membawa Rasulullah ﷺ di atas untanya yang diberi nama Ibnur Rada' ke arah Madinah, dan ia mengutus seorang pemuda bernama Mas'ud bin Hunaidah untuk menemani beliau ﷺ. Kemudian sang penunjuk jalan, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar keluar dari Al-'Arj bersama keduanya melintasi daerah Tsunaiyyatul 'Ier sebelah kanan daerah Rukubah, hingga sampai dan beristirahat di daerah Riam. Mereka sampai di Quba di perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal di bawah terik matahari, dimana saat itu matahari hampir mencapai titik kulminasinya."[479]

---

476 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 249 - 250.
477 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 249.
478 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 232.
479 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 8 dengan sanad yang hasan, sebab Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan konteks "Haddatsana", Al-Hakim berkata: "Ini hadits shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim sekalipun ia tidak meriwayatkannya." Ibnu Hajar menshahihkan hadits ini dan

Ketika kaum muslimin di Madinah mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah, setiap pagi mereka menunggu kedatangan beliau ﷺ di luar batas kota, sampai matahari meninggi baru mereka kembali ke rumah masing masing. Di hari kedatangan Rasulullah ﷺ mereka menunggu hingga tidak ada lagi tempat berteduh, mereka kembali ke rumah masing-masing. Pada saat Rasulullah ﷺ tiba, mereka berada di rumah masing-masing. Tiba-tiba seorang Yahudi melihat beliau dari kejauhan, ia lalu berteriak memanggil kaum muslimin. Mereka lantas keluar menyambut kedatangan beliau. Kebahagiaan mereka melihat kedatangan Rasulullah ﷺ sangat luar biasa, hingga mereka membawa senjata menuju tapal batas kota Madinah untuk menyongsong kedatangan beliau ﷺ. Rasulullah ﷺ singgah di Quba selama empat belas malam dan mendirikan masjid Quba.[480]

Ketika Rasulullah berniat untuk memasuki Madinah, beliau mengutus seseorang untuk menghadap ketua kabilah Bani Najjar, lalu datanglah mereka menemui Rasulullah ﷺ dengan pedang terhunus.[481]

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa jumlah orang yang menjemput Rasulullah ﷺ kurang lebih 500 dari kaum Anshar,[482] mereka mengerumuni Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar yang saat itu masih berada di atas punggung untanya. Iring-iringan itu berlalu memasuki Madinah dengan menyerukan: "Nabi utusan Allah telah tiba, Nabi utusan Allah telah tiba!"[483] Penduduk Madinah, baik laki-laki maupun wanita menyambut kedatangan beliau dengan menaiki atap rumah mereka, sedang anak-anak kecil berlarian di jalan seraya menyerukan: "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, wahai Muhammad, wahai Rasulullah!"[484]

Seorang sahabat bernama Barra' bin 'Azib - ia melihat dengan mata kepalanya sendiri - berkata: "Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah berbahagia seperti kebahagiaan mereka ketika menyambut kedatangan

---

ia menyebutkan akan adanya dua sanad lain yang serupa dengan hadits tersebut, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal. 238, dan lihat juga Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 491-492 tanpa sanad, dalam *Shahih Muslim* jilid 4 hal. 2311 disebutkan bahwa kedatangan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه di waktu malam hari, kedua riwayat ini bisa dipadukan dengan menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tiba di waktu siang dan masuk kota Madinah di waktu malam, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 244.

480 *Fathul Bari* 7 hal. 239 dan 265, Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 492 dengan sanad yang hasan, sedangkan derajatnya adalah shahih lighairihi.

481 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 265.

482 Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *At-Tarikhush Shaghir,* sebagaimana dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal. 251, tapi tidak saya temukan dalam kitab edisi cetakan, sanadnya shahih.

483 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 250.

484 *Shahih Muslim* jilid 4 hadits nomor 2311.

Rasulullah ﷺ.[485] Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan penyambutan terhadap beliau diiringi dengan nasyid - Thala'al badru 'alaina min tsaniyatil wada' - tidak ada satupun yang shahih.[486]

Rasulullah ﷺ datang dan terus masuk kota hingga tiba di samping rumah Abu Ayyub Al-Anshari, beliau bertanya: "Mana rumah keluarga kita yang paling dekat?" Abu Ayyub menjawab: "Aku wahai Nabi utusan Allah, ini adalah rumahku dan ini pintunya." Beliaupun lalu masuk ke dalam rumah tersebut.[487]

Disebutkan dalam kitab-kitab Sirah bahwa para pembesar kaum Anshar berupaya agar bisa menjamu Rasulullah ﷺ, contohnya sewaktu beliau melewati rumah salah seorang di antara mereka, ia meminta agar beliau sudi singgah di rumahnya, namun Rasulullah ﷺ menjawab: "Biarkanlah unta ini berlalu sebab unta ini berjalan menurut perintah." Lalu unta itupun berhenti dan duduk di depan pintu rumah Abu Ayyub[488] yang memiliki dua tingkat, Abu Ayyub berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ singgah di rumahku, beliau memilih tinggal di lantai bawah, sedang aku dan istriku berada di lantai atas, akhirnya aku katakan kepada beliau: "Wahai Nabi utusan Allah, ayah dan ibuku menjadi jaminanmu, aku tidak suka berada di atas sedang engkau berada di bawahku, karena itu pindahlah ke atas dan biarkan kami tinggal di bawah", beliau menjawab: "Wahai Abu Ayyub, kasihanilah kami dan siapa saja yang mengunjungi kami, biarkanlah kami tetap di lantai bawah."

Abu Ayyub berkata: "Bejana kami yang berisi air pecah, aku dan Ummu Ayyub bangkit mengambil selimut beludru satu-satunya milik kami untuk

---

485 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 260.

486 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal. 261-262, Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* jilid 3 hal. 551, Az-Zarqani dalam *Syarhul Mawahib* jilid 1 hal. 359 - 360.

487 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 260 dan 265.

488 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 494 tanpa sanad, Maghazi Musa Ibnu 'Uqbah jilid 1 hal. 183 juga tanpa sanad, Ibnu 'Aidz dan Said Ibnu Manshur dari jalan 'Athaf Ibnu Khalid - ia perawi yang shaduq yahim - dari Shiddiq (Ibnu Hajar, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 246, At-Taqrib hal 393), 'Athaf meriwayatkan dari Shiddiq Ibnu Musa dari Abdullah Ibnuz Zubair, lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 200, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Al-Hakim meriwayatkan dari jalan Ishaq Ibnu Abi Talhah, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 245, tapi saya (pen) tidak mendapati riwayat ini dalam kitab *Al-Mustadrak* edisi cetakan (sementara Ishaq adalah perawi yang tsiqah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*). Dan sanad Al-Hakim dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 197 dhaif sebab ada perawi Ibrahim Ibnu Shurmah yang riwayatnya tidak dianggap dan Muhammad Ibnu Sulaiman yang tidak dikenal, Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanad yang mu'dhal dan di dalamnya ada Al-Waqidi, lihat *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 236-237, Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sa'id Ibnu Manshur dan dalam sanadnya juga terdapat 'Athaf Ibnu Khalid, lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 200 hadits Abdullah Ibnu Az-Zubair diperkuat oleh hadits Anas sehingga derajatnya menjadi hasan lighairihi.

mengelap air tadi, sebab kami khawatir air tersebut akan menetes ke bawah dan membasahi Rasulullah ﷺ hingga hal itu akan mengganggu beliau."[489]

Terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari selama tujuh bulan.[490]

Kaum Anshar mengadakan undian untuk menentukan tempat tinggal kaum muhajirin.[491] Mereka lebih mengutamakan kaum muhajirin daripada diri mereka sendiri, karena itulah mereka mendapatkan pujian dan sanjungan yang kekal abadi sepanjang masa. Allah ﷻ menyebutkan keagungan sikap mereka dalam Al-Qur'an yang senantiasa dibaca oleh kaum muslimin, Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَايَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (kaum Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (kaum Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak memiliki keinginan sedikitpun dalam hati mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka berikan, mereka lebih mengutamakan (kaum Muhajirin) daripada diri mereka sendiri walaupun mereka sangat membutuhkan (apa yang telah mereka berikan), dan barangsiapa yang terjaga dari kekikiran dirinya mereka itu adalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Rasulullah ﷺ pun memuji mereka (kaum Anshar) dengan pujian yang baik dan agung, sebagaimana sabda beliau: *"Kalaulah bukan karena hijrah niscaya aku menjadi bagian dari kaum Anshar",*[492] *dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau seandainya kaum Anshar melintasi lembah atau jalan setapak di kaki gunung niscaya aku akan melalui jalan yang mereka lalui."*[493]

---

489 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 498-499 dengan sanad yang shahih, *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 460-461 dengan sanad yang shahih, Al-Hakim berkata: Sanad ini shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Abu Said Al-Kharkhusyi menjelaskan riwayat ini dari jalan Abdul Aziz Ibnu Shuhaib dari Anas dalam kitab *Syaraful Mushthafa* (*Fathul Bari* jilid 7 hal. 252), kitab ini dikaji ulang di Universitas Akster Inggris, tapi saya (pent) belum mendapatkannya. lihat juga jalan lain dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 199 dari Aflah bekas budak Abu Ayyub Al-Anshari dari Abu Ayyub Al-Anshari dengan sanad yang shahih.

490 *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 237 dengan sanad yang shahih.

491 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 264.

492 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 112.

493 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 110.

Sanad Hadits

"Biarkanlah unta ini yang memutuskannya."

Muhammad bin Ishak	:	(tanpa isnad).
Musa bin Uqbah	:	(tanpa isnad.
Sa'id bin Manshur	:	Dari jalur Ath-Thaf bin Khalid - Shadiq bin Musa - Abdullah bin Zubair.
Al-Baihaqi	:	Muhammad bin Sa'ad - Al-Waqidi.
		Muhammad bin Aidz.
		Al-Hakim - Abu Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni - Muhammad bin Mukhalid Ad-Dauri - Muhammad bin Sulaiman.
		Ibnu Ismail bin Abul Warad - Ibrahim bin Abu Sharamat - Yahya bin Sa'id - Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah - Anas.
		Al-Baihaqi.
		Ibnu Katsir.

Rasulullah ﷺ menunaikan shalat dimana saja ketika waktu shalat tiba. Sampai beliau memerintahkan untuk membangun sebuah masjid di atas sebidang tanah yang ditumbuhi pohan kurma milik dua orang anak yatim dari Bani Najjar[494] yang telah dibeli oleh Rasulullah ﷺ. Dan mulailah kaum muslimin meratakan tanahnya, menebang pohon-pohon kurmanya serta menandai kiblat masjid dengan batu. Alangkah senang hati mereka ketika membangun masjid. Rasulullah ﷺ pun ikut serta dalam membangunnya, mereka bekerja sembari melantunkan sya'ir:

Ya Allah sesungguhnya tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat

Oleh karenanya tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin ...[495]

Pertama kali masjid tersebut dibangun dengan menggunakan pelepah kurma, kemudian diperbaharui dengan menggunakan batu empat tahun kemudian.[496]

Perjuangan hijrah ini sangat berat bagi kaum Muhajirin. Rasulullah ﷺ pernah berdiri di suatu tempat bernama Al-Hazwarah di sekitar pasar Makkah seraya bersabda: "*Demi Allah! Makkah adalah sebaik-baik tempat,*

494 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 265.
495 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 265.
496 Ibnu Hajar dari *Fathul Bari* jilid 7 hal. 246, dinukil dari Az-Zubair Ibnu Bakar.

bumi Allah yang paling kucintai, seandainya aku tidak diusir dari Makkah niscaya aku tidak akan meninggalkannya."[497]

Kaum Muhajirin mengalami berbagai kesulitan, terutama perbedaan iklim dan mata pencaharian. Sebab Madinah merupakan daerah pertanian yang lahannya dipenuhi oleh kebun-kebun kurma, sehingga suhu udaranya lebih rendah bila dibandingkan dengan Makkah. Sebagian kaum Muhajirin terserang demam, diantara mereka adalah Abu Bakar dan Bilal bin Rabah, sampai-sampai ketika demamnya meninggi Abu Bakar mengucapkan sebait sya'ir:

Setiap orang selalu bersama keluarganya di waktu pagi ...
Namun kematian jauh lebih dekat daripada tali sandalnya ...

Dan ketika demam itu sudah berlalu Bilal bin Rabah mengangkat obatnya sambil melantunkan sya'ir yang berbunyi:

Ketahuilah ... alangkah indahnya jika aku dapat lagi bermalam
Di sebuah lembah yang di kelilingi ilalang lebat
Mungkinkah bagiku untuk merasakan lagi air yang segar
Dan mungkinkah kegembiraan dan kelembutan terulang kembali untukku

Aisyah رضي الله عنها menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berdoa: "Ya Allah! karuniakanlah kepada kami kecintaan kepada Madinah sebagaimana Engkau karuniakan kepada kami kecintaan kepada Makkah atau lebih, karuniakanlah kesehatan bagi penduduk Madinah, berkatilah untuk kami dalam segenggam yang kami miliki atau selebihnya, dan pindahkanlah wabah demam ini ke daerah Juhfah."[498]

Doa Beliau yang lain adalah: "Ya Allah...mudahkanlah hijrah sahabat sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka dalam kekufuran."[499]

Kaum Muhajirin mampu melewati segala rintangan yang ada. Mereka menetap di daerah yang baru, demi keselamatan aqidah dan tuntutan da'wah. Bahkan hijrah menjadi wajib atas setiap individu muslim untuk membantu dan menolong Rasulullah ﷺ dengan segenap jiwa raga, hingga peristiwa pembebasan Makkah. Sejak saat itulah hijrah berakhir. Disyariatkannya hijrah adalah untuk demi tegaknya agama dan kekhawatiran terhadap fitnah yang timbul dari kalangan kaum kafir.

497 diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* jilid 5 hal. 722 dengan komentar: "Hadits hasan shahih diriwayatkan dari satu jalan." Ibnu Majah dalam As-Sunan jilid 2 hal. 1037 nomor hadits. 3108. Ad-Darimi dalam *As-Sunan* jilid 2 hal. 239.
498 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 262.
499 *Shahih Bukhari, Fathul Bari* jilid 7 hal. 269.

Adanya suatu hukum adalah merupakan reaksi dari timbulnya suatu sebab. Dengan demikian, jika seseorang bisa dengan leluasa beribadah kepada Allah ﷻ dimana saja ia berada, maka tidak ada kewajiban hijrah atas dirinya, sebaliknya jika tidak bisa, maka ia wajib berhijrah. Al-Mawardi berkata: "Jika seorang muslim berada di negara kafir dan dia mampu beribadah kepada Allah, maka negara tersebut menjadi negara muslim untuknya, karenanya lebih utama baginya untuk tetap tinggal di sana dan tidak berhijrah ke tempat lain, karena mungkin saja dengan keberadaannya bisa menyebabkan orang lain di negara tersebut memeluk agama Islam."[500]

Sistem penanggalan dalam Islam yang mulai ditulis pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab berkiblat pada peristiwa hijrah, yang mana peristiwa tersebut menjadi titik awal penetapan kalender Islam. Namun, Umar bin Khaththab memulai hitungan bulan dengan bulan Muharram, bukan bulan Rabi'ul Awal yang mana peristiwa tersebut terjadi pada bulan itu. Alasannya adalah karena keinginan kuat untuk berhijrah sudah ada semenjak bulan Muharram, Bai'atul Aqabah kedua terjadi pada pertengahan bulan Dzulhijjah, dan bulan pertama setelah Dzulhijjah. Keinginan tersebut muncul pada bulan Muharram, karenanya pantaslah kalau Muharram dijadikan sebagai awal bulan dalam kalender Hijriyah.[501]

500 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal. 229.
501 *Fathul Bari* jilid 7 hal. 1268.

Pasal 2

Periode Rasulullah ﷺ Berada di Madinah

Karakteristik Masyarakat Madinah dan Perundang-undangannya

Masyarakat Madinah sebelum Hijrah

Yatsrib (merupakan nama kuno untuk Madinah Munawwarah) adalah areal pertanian yang subur di tengah padang pasir, banyak memiliki sumber mata air, di kelilingi oleh Harrah (hamparan batu cadas berwarna hitam) dari empat penjuru, yang paling penting adalah Harrah Waqim dari arah timur dan Harrah Wabrah dari arah barat. Harrah Waqim lebih subur dan berpenghuni lebih banyak daripada Harrah Wabrah. Gunung Uhud terletak di sebelah selatan Harrah Waqim. Adapun Gunung 'Air terletak di sebelah barat daya. Di Harrah Waqim terdapat banyak lembah, yang paling terkenal adalah Lembah Bathhan dan Mudzainib, Mahzur dan Aqiq. Lembah-lembah ini dialiri sungai-sungai kecil dari arah selatan menuju utara, aliran tersebut akhirnya bertemu di daerah Rumah.

Nama Yatsrib terdapat dalam tulisan-tulisan tertentu yang menunjukkan bahwa nama tersebut adalah nama yang sudah lama dikenal dan kuno.[1] Akan tetapi, pengetahuan kami tentang sejarah Yatsrib sebelum Islam sangat sedikit dan berserakan disana sini. Dan akan lebih jelas jika lebih dekat dengan periode lahirnya agama Islam.

1 DR. Jawwad Ali dalam *Tarikhul Arab Qablal Islam* jilid 3 hal. 295.

Yahudi

Ada perbedaan pendapat berkaitan dengan asal-usul Yahudi Madinah (secara khusus) dan Yahudi Hijaz (secara umum), tempat asal yang kemudian mereka hijrah ke tempat lain, serta waktu kedatangan mereka ke Madinah - Hijaz. (secara umum). Pendapat yang paling kuat adalah, bahwa asal eksodus mereka dari Syam di abad pertama dan kedua Masehi, ketika Romawi berhasil menguasai Syiria dan Mesir pada abad kesatu sebelum Masehi, serta menguasai Yahudi dan negara Al-Anbaath di abad kedua Masehi. Hal inilah yang mendorong Yahudi untuk melakukan eksodus ke semenanjung Jazirah Arab, karena daerah tersebut jauh dari kekuasaan Romawi yang sangat menakutkan bangsa Yahudi.

Gelombang eksodus Yahudi ke daerah Hijaz semakin besar setelah usaha mereka dalam melawan tentara Romawi gagal dan dapat dipatahkan oleh Kaisar Titus pada tahun 70 Masehi. Sebagian bangsa Yahudi dan kelompok-kelompok Yahudi lainnya eksodus/pindah ke Yatsrib setelah usaha perlawanan yang mereka lakukan terhadap Romawi yang saat itu dipimpin oleh Kaisar Hardian pada tahun 132-135 M mengalami kegagalan. Mereka inilah yang membentuk masyarakat Yahudi di Madinah dan Hijaz.[2]

Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidzah memilih daerah Yatsrib karena tanahnya subur dan letaknya yang sangat strategis dilihat dari sudut perdagangan, sebab daerah itu merupakan daerah yang dilintasi kafilah dagang yang berangkat menuju Syam.

Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidzah menempati daerah Harrah Waqim di sebelah timur Yatsrib yang merupakan daerah tersubur.[3] Salah satu suku bangsa Yahudi yang juga melakukan eksodus ke Yatsrib adalah Bani Qainuqa'. Ada perbedaan pendapat seputar Bani Qainuqa', sebagian orang berpendapat bahwa mereka adalah bangsa Arab yang memeluk agama Yahudi, sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka adalah bangsa Yahudi yang juga melakukan eksodus ke Yatsrib. Perbedaan pendapat semacam ini terjadi juga pada suku-suku Yahudi yang lain seperti Bani 'Ikrimah, Bani Mahmar, Bani Za'ura, Bani Asy-Syathibah, Bani Jusysyam, Bani Bahdal, Bani 'Auf, Bani Mu'awiyah, Bani Marid, Bani Qashish, dan Bani Tsa'labah,

2 DR. Jawwad Ali dalam *Al-Mufashshal Fi Tarikhil Arab Qablal Islam* jilid 4 hal. 513 - 515 cetakan Beirut 1968 - 1971 , DR. Muhammad Baiyumi Mahran dalam *Dirasat Fi Tarikhil Arabil Qadim* yang disebarluaskan oleh Universitas Muhammad Ibnu Sa'ud Al-Islamiyyah Riyadh tahun 1397 H/977 M halaman 448 - 450.

3 Ahmad Ibrahim Asy-Syarif dalam *Makkah Wal Madinah Fil Jahiliyyah Wa 'Ahdir Rasul* hal. 288.

sebagaimana disebutkan dalam banyak sumber sejarah berbahasa Arab.[4]

Sumber-sumber sejarah tidak menyebutkan sensus bangsa Yahudi, tapi kitab-kitab Sirah menyebutkan jumlah mereka yang ikut serta dalam peperangan -biasanya para pemuda yang sudah cukup umur- dari setiap suku. Dari Bani Qainuqa' berjumlah 700 orang, dari Bani Nadhir kurang lebih sama jumlahnya, dan dari Bani Quraidzah antara 700 sampai 900 orang.[5] Pasukan yahudi secara keseluruhan berjumlah lebih dari 2.000 orang, selain suku-suku Yahudi lain yang tersebar di Yatsrib. As-Samhudi menyebutkan bahwa jumlah suku-suku kecil tersebut lebih dari 20 suku.[6]

Masyarakat Madinah tunduk sepenuhnya pada hegemoni Yahudi dalam bidang ekonomi, politik, dan cara berpikir, sebelum bangsa Arab menjadi kuat. Tabiat bangsa Yahudi sedikit banyak berpengaruh pada bangsa Arab, sebagaimana mereka juga terpengaruh oleh adat dan kebiasaan suku-suku Arab yang merupakan mayoritas penduduk Yatsrib. Hal ini sebagai hasil interaksi dua bangsa yang berbeda. Diantaranya, bangsa Yahudi dari Syam membawa konsep pembangunan benteng di Yatsrib hingga berjumlah 59 buah.[7]

Teknologi yang mereka bawa dalam bidang pertanian dan industri, memberikan dampak positif bagi kemajuan perkebunan di Yatsrib sehingga mampu menghasilkan kurma, anggur, delima, dan berbagai macam biji-bijian. Demikian juga dengan peternakan dan industri tenun yang dikerjakan oleh para wanita. Juga industri perabotan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang merupakan ciri khas daerah pertanian.

Sebagaimana kehadiran bangsa Yahudi telah memberikan dampak yang jelas bagi kehidupan masyarakat Madinah saat itu, mereka juga terpengaruh oleh tabiat bangsa Arab, seperti fanatisme kesukuan, kedermawanan, memiliki perhatian pada dunia sya'ir, serta berlatih menggunakan senjata. Fanatisme kesukuan yang berlebihan dari bangsa Yahudi, menyebabkan mereka tidak bisa hidup berdampingan dengan suku bangsa Yahudi lain walaupun seagama. Bahkan sampai masa Rasulullah ﷺ pun, suku-suku Yahudi yang bertikai tidak dapat bersatu sewaktu ada peristiwa pembersihan etnis Yahudi dari Madinah.

---

4 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 112 - 116, Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* jilid 2 hal. 259.

5 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* jilid 2 hal. 248 - jilid 3 hal. 259, dikaji ulang oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Ahmad Ibrahim Asy-Syarif Hal. 294.

6 Lihat *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 112.

7 Lihat *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 116.

Dan dalam hal ekonomi, bangsa Yahudi menjalankan sistem riba dan mereka sangat mahir dalam hal ini. Hal ini sangatlah jelas, karena mereka selalu melakukannya di setiap tempat, walaupun di Makkah juga dikenal sistem ini.

Bangsa Arab

Bangsa Yahudi telah mendahului suku Aus dan Khazraj dalam menempati Yatsrib, serta memiliki daerah tersubur dengan sumber air yang jernih dan segar. Hal ini memaksa suku Aus dan Khazraj menempati daerah Yatsrib yang tidak dihuni oleh bangsa Yahudi, serta menggabungkan diri dengan kabilah besar 'Azdi yang meninggalkan Yaman ke arah utara secara berangsur-angsur. Barangkali yang paling pertama pada tahun 207 M sewaktu suku Khuza'ah melakukan eksodus ke Makkah.

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai sebab eksodus kabilah besar 'Azdi. Sebagian beranggapan bahwa runtuhnya bendungan Saddu Ma'rib dan peristiwa banjir bandang adalah penyebab utama. Al-Qur'an menjelaskan bahwa banjir tersebut adalah hukuman bagi kaum Saba' dikarenakan mereka tidak mau menerima kebenaran, akibatnya mereka berpencar dan tercerai berai di negeri-negeri lain. Diawali dengan runtuhnya bendungan tersebut pada tahun 544 M di masa pemerintahan Abrahah.[8] Sebagian lagi beranggapan, bahwa runtuhnya bendungan tersebut bukanlah penyebab utama. Justru yang menjadi faktor utama eksodusnya kabilah besar 'Azdi adalah, situasi politik yang tidak menentu dan hancurnya perekonomian yang disebabkan penjajahan atas daerah di sekitar Laut Merah serta berpindahnya jalur perdagangan ke India. Kedua pendapat di atas tidak bertolak belakang, karena kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk Saba', diantaranya kabilah besar 'Azdi yang merupakan mayoritas penduduk di luar daerah bendungan Saddu Ma'rib.[9] Runtuhnya bendungan Saddu Ma'rib termasuk salah satu penyebab hancurnya sistem perekonomian dan politik, yang kemudian berakibat pada terjadinya eksodus secara besar-besaran dari berbagai suku dan kabilah dari sekitar Saba'.

Dan diantara yang melakukan eksodus dari kabilah besar 'Azdi adalah suku Aus dan Khazraj, dengan memilih Yatsrib sebagai tempat tinggal,

---

8 Lihat QS. Saba' ayat 15 - 19, DR. Jawwad Ali dalam *Al-Mufashshal Fi Tarikhil Arab* jilid 2 hal. 285.

9 Ahmad Ibrahim Asy-Syarif dalam *Makkah Wal Madinah Fil Jahiliyyah Wa 'Ahdir Rasul* hal. 315, Muhammad Baiyumi Mahran dalam *Dirasat Fi Tarikhil Arab Al-Qadim* hal. 458 - 459.

berdampingan dengan bangsa Yahudi yang sudah lebih dulu menetap di sana. Suku Aus menempati daerah 'Awali di dataran tinggi Madinah berdampingan dengan Yahudi Bani Quraidzah dan Bani Nadhir, sedangkan suku Khazraj menempati dataran rendah Madinah berdampingan dengan Yahudi Bani Qainuqa'. Daerah yang ditempati suku Aus lebih subur daripada daerah yang ditempati suku Khazraj, yang kelak hal ini menjadi penyebab persaingan dan pertikaian diantara mereka.[10]

Sidyu menyebutkan bahwa suku Aus dan Khazraj melakukan eksodus pada tahun 300 M, kemudian mulai menjadi mayoritas penduduk daerah Yatsrib pada tahun 492 M.[11] Terjadinya perubahan ekonomi dan kehidupan sosial, telah memberikan dampak positif bagi bangsa Arab. Hal itu dapat terlihat dalam bentuk perkembangan populasi penduduk dan kekayaan.[12] Akan tetapi, jumlah penduduk Aus dan Khazraj tidak diketahui secara pasti. Namun, kedua kabilah ini menyumbangkan 4.000 pejuang kepada tentara muslim dalam pembebasan kota Makkah yang terjadi pada tahun 8 hijriyah.[13]

Perubahan yang cukup signifikan ini membentangkan jalan yang seluas-luasnya bagi suku Aus dan Khazraj untuk menguasai Yatsrib, yang sebelumnya di bawah kekuasaan Yahudi. Dan Yahudi sendiri berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan daerah kekuasaannya dengan cara memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Arab dari suku Aus dan Khazraj, dan menebarkan isu permusuhan di antara mereka. Usaha dalam menyulut pertikaian ini berhasil, hingga terjadi peperangan diantara bangsa Arab. Dan perang terakhir yang terjadi adalah perang Bu'ats[14] yang terjadi 5 tahun sebelum hijrah. Dalam perang itu suku Aus mengalami kekalahan, padahal sebelumnya mereka selalu menang. Kemenangan suku Khazraj dikarenakan mereka lebih kuat dibandingkan suku Aus. Dengan sebab kekalahan inilah, akhirnya Aus membuat kesepakatan dengan Yahudi Bani Nadhir dan Quraidzah untuk mengalahkan suku Khazraj dan berhasil pada perang Bu'ats. Namun, pada akhirnya suku Aus menyadari akan bahaya yang mengancam mereka yaitu kembalinya bangsa Yahudi menguasai Yatsrib. Oleh karena itu, mulailah mereka mengadakan perdamaian.

10 Ahmad Ibrahim Asy-Syarif dalam *Makkah Wal Madinah Fil Jahiliyyah Wa 'Ahdir Rasul* hal. 337 - 340.

11 Sidyu dalam *Tarikhul Arabil 'Am*, diterjemahkan oleh 'Adil Zuaitir hal. 51.

12 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 125 - 126, Ahmad Ibrahim Asy-Syarif dalam *Makkah Wal Madinah Fil Jahiliyyah Wa 'Ahdir Rasul* hal. 325.

13 Ahmad Ibrahim Asy-Syarif dalam *Makkah Wal Madinah Fil Jahiliyyah Wa 'Ahdir Rasul* hal. 348.

14 Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil* jilid 1 hal. 660 - 666, 668, 671, 676, 678, 680.

Bahkan lebih dari itu, kedua suku tersebut sepakat untuk mengangkat salah seorang dari suku Khazraj yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul -ia beserta seluruh keluarganya tidak ikut serta dalam perang Bu'ats- untuk menjadi raja Yatsrib. Ini merupakan bukti kuatnya bangsa Arab dalam menjaga keutuhan mereka, dan dalam menjaga supremasi kekuasaannya atas bangsa Yahudi setelah perang Bu'ats.

Peristiwa-peristiwa masa silam yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj, melahirkan perasaan sedih bagi kedua suku yang bertikai tersebut. Dan itu menimbulkan keinginan kuat mereka untuk dapat hidup berdampingan dengan tenang dan damai. Perasaan semacam ini menyertai mereka dalam menyambut kehadiran Islam di Yatsrib. Apalagi Islam datang dengan membawa slogan-slogan perdamaian dan persaudaraan. Aisyah ﷺ mengutarakan dampak terjadinya peperangan dan perselisihan yang terjadi antar penduduk Madinah dalam menyambut Islam dengan mengatakan: "Perang Bu'ats merupakan hari dimana Allah ﷻ menganugerahkannya kepada Rasul-Nya. Ketika Rasulullah datang ke Madinah, para penguasa mereka bercerai -berai. Orang-orang dermawan telah binasa dan terluka, lalu Allah mempersembahkan itu semua untuk Rasul-Nya hingga mereka memeluk agama Islam."[15]

Pengaruh Islam dalam Masyarakat Madinah

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peradaban, pemikiran dan agama selalu diikuti watak, tabiat, bentuk yang mewarnai, serta corak yang membedakan. Semua itu bergantung kepada sejauh mana kemurnian peradaban tadi, keluasan dan keuniversalannya, maka sejauh itulah pengaruhnya dalam diri manusia dalam berinteraksi dengan peradaban tersebut. Terkadang terjadi keseragaman dalam berpikir dan berkeyakinan, namun setiap peradaban tak dapat berdiri sendiri kecuali dalam beberapa hal tertentu. Sebagaimana hal itu terjadi pada filsafat kapitalisme yang telah menguasai dunia kita dewasa ini. Terjadinya perubahan dari satu sistem ke sistem yang lain, terkadang tidak menuntut perubahan yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Bahkan cukup dengan adanya perubahan keyakinan terhadap sistem tersebut, kemudian bertambah menjadi sempurna dengan terjadinya perubahan dalam cara berfikir, hingga akhirnya berubah menjadi sistem yang baru. Perubahan semacam ini tidak membutuhkan usaha besar, sebab pengaruhnya tidak terlihat dalam perilaku keseharian dan adat

15 *Shahih Bukhari* jilid 5 hal 44, 67, Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* jilid 1 hal 183.

kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Dan kalau demikian, maka tidak akan berlawanan dengan realita kehidupan.

Kenyataan semacam ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebab, agama ini semenjak muncul telah memberikan perubahan secara mendasar dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok, yang mampu merubah perilaku keseharian seseorang dan adat kebiasan mereka secara menyeluruh. Sebagaimana juga telah merubah standar penilaian, hukum, dan sudut pandang mereka terhadap lingkungan, kehidupan, dan manusia. Begitu juga tatanan masyarakat terbentuk dengan jelas, yang sebelumnya merupakan suatu fenomena dan bentuk masyarakat yang berbeda, menjadi jelas batasan-batasannya, dan kemudian muncul sebagai suatu tatanan masyarakat baru.

Perubahan yang ditimbulkan oleh Islam sangat mendasar dan menyeluruh dalam ruang lingkup aqidah. Dapat digambarkan sebagai loncatan dari peribadatan kepada benda-benda yang kasat mata seperti patung, berhala, dan bintang-bintang menjadi peribadatan kepada Allah semata, yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, sedangkan Dia-lah yang dapat melihat segala sesuatu. Dzat yang tidak mungkin digambarkan, diserupakan dan diketahui hakikatnya. Namun, dapat diketahui melalui sifat-sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan melalui lisan Rasul-Nya tanpa ada penyerupaan dengan makhluk-Nya (tamtsil), tanpa tasybih dan penafian (peniadaan), ataupun pengingkaran (ta'thil).

Hal ini merupakan evolusi pemikiran dari cara berfikir ala kehidupan primitif, yang hanya bersinggungan dengan sesuatu yang kasat mata, kepada cara berfikir dengan konsep peradaban modern, yang memungkinkan untuk dapat memahami konsep tauhid dan pemahasucian Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dalam keseharian seseorang, Islam membuat perubahan secara mendasar dengan adanya loncatan perubahan dari apa yang selama ini dilakukan oleh bangsa Arab dalam kehidupan Jahiliyah, menjadi sebuah tatanan yang penuh dengan nuansa Islami. Bukan lagi bangsa Arab yang lepas dari tatanan perundang-undangan, baik dalam pergaulan maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Sekarang, mereka telah menjadi bangsa yang disiplin dan patuh kepada undang-undang syariat dalam segala permasalahan, bahkan yang kecil sekalipun, baik dalam hal etika, adat istiadat, mulai tidur sampai bangun tidur, makan, perkawinan, perceraian dan jual beli. Sebab, adat istiadat yang telah mendarah daging dalam diri seseorang, akan sangat sulit untuk dihilangkan dan kemudian

dirubah dengan kebiasaan adat istiadat baru. Akan tetapi, apa yang telah ditumbuhkan oleh Islam dalam diri mereka berupa keimanan yang mendalam, memungkinkan bagi mereka untuk berubah dari kepribadian Jahiliyah dengan segala karakteristiknya, menjadi pribadi-pribadi Muslim dengan segala atributnya. Akhirnya, mereka terbiasa beribadah kepada Allah dengan mengarahkan segala aktivitas mereka, baik berkaitan dengan sosial kemasyarakatan maupun ekonomi hanya untuk Allah. Karena ibadah dalam Islam sangat universal, mencakup segala macam gerak-gerik dan aktivitas dengan tujuan hanya mengharap ridha Allah. Mereka juga senantiasa komitmen dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, yang merupakan tiang agama. Dan menjadi suatu hal yang wajar kalau setiap orang akan mengalami masa-masa jenuh dan akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk lepas dari tugas dan kewajiban, tetapi menjadi seorang Muslim yang telah berserah diri sepenuhnya untuk mengharap ridha Allah menyebabkan ia membiasakan diri untuk melaksanakan kewajiban tersebut sehari-harinya. Allah ﷻ berfirman untuk menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan shalat membutuhkan kesabaran:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا...

"Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...." (QS. Thaha: 132)

Begitu pula dengan perintah yang berkaitan dengan ibadah puasa, yang merupakan perintah yang berbeda dengan kebiasaan seseorang yang setiap harinya makan dan minum. Untuk melaksanakan perintah tersebut tentunya membutuhkan kemauan yang keras. Begitu pula dalam mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki guna menunaikan kewajiban zakat, juga membutuhkan semangat yang tinggi untuk dapat melepaskan diri dari sifat kikir. Hal ini dapat dilakukan, bila cinta seorang muslim kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada harta. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang keluar dari Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar رضي الله عنه bersedia kembali ke dalam agama Islam, jika mereka dibebaskan dari kewajiban membayar zakat. Di samping kebiasaan seorang muslim dalam melaksanakan perintah-perintah baru dan senantiasa membiasakan diri untuk melaksanakan perintah-perintah agama, ada suatu keharusan yang harus ditinggalkan dari sekian banyak kebiasaan yang telah mendarah daging, seperti meminum khamr (minuman keras),

pernikahan dengan sistem jahiliyyah yang sudah dihapuskan oleh Islam, dan riba yang merupakan urat nadi perekonomian bangsa Arab di Makkah dan lain-lainnya. Kaum muslimin meninggalkan kebiasaan-kebiasaan seperti di atas guna menyambut seruan Allah ﷻ. Ketika turun firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 90-91, maka keluarlah kaum Anshar dengan membawa khamr menuju lorong-lorong di antara rumah-rumah mereka lantas menumpahkan semuanya di tempat tersebut seraya berkata: "Kami berhenti ya Allah! kami tinggalkan kebiasaan ini ya Rabb kami!" Kebiasaan minum khamr yang telah mereka tinggalkan merupakan kebiasaan yang telah mendarah daging di kalangan bangsa Arab, baik dalam skala kehidupan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan khamr yang telah mereka tumpahkan di lorong-lorong rumah mereka, merupakan harta yang mereka korbankan demi penyerahan diri kepada Allah semata, Rabb semesta alam.

Bangsa Arab tidaklah tunduk kepada suatu negara tertentu. Persatuan kesatuan baik dalam bentuk politik dan sosial kemasyarakatan, terangkum dalam kabilah. Sedang negara-negara kecil yang tumbuh dan berkembang di semenanjung Arab sebelum Islam, telah hancur dan berakhir serta tunduk secara mutlak pada sistem kehidupan Badui (primitif) dan kesukuan yang berdampak pada adanya fanatisme golongan, perselisihan, pertikaian, dan perpecahan di seluruh semenanjung Arab. Kemudian berdirilah negara Madinah atas dasar konsep pemikiran yang bersumber pada wahyu Ilahi, yang pertama kalinya dalam sejarah dapat menyatukan negara-negara di semenanjung Arab di bawah satu bendera yaitu bendera Islam. Inilah perubahan politik yang terjadi di semenanjung Arab.

Dengan demikian, maka Islamlah yang telah mengadakan perubahan mendasar dalam kehidupan individu dan masyarakat di Madinah, sebab Islam memiliki ciri khusus, di antaranya adalah keuniversalan dan kemampuan dalam memberikan warna terhadap kehidupan manusia dalam segala segi. Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

صِبْغَةَ اللهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ.

"Celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? dan hanya kepada-Nya lah kami menyembah." (QS. Al-Baqarah: 138)

Dan kita akan berusaha mengetahui dampak dari perubahan yang universal tersebut dalam pembahasan berikut ini:

Kaum Muhajirin tiba di Madinah (sebelumnya bernama Yatsrib), mereka berasal dari kabilah Quraisy yang berbeda-beda. Hijrah ini terus berlangsung, hingga akhirnya menjadi sebuah kewajiban bagi kaum muslimin yang baru masuk Islam dan berada di semenanjung Arab. Perintah ini terus berlanjut hingga peristiwa pembebasan kota Makkah yang terjadi tahun delapan Hijriyah, sejak itulah perintah hijrah ke Madinah berakhir.

Hijrah merupakan peristiwa besar yang kemudian dijadikan sebagai titik awal penanggalan kalender Hijriyah yang dilakukan oleh khalifah kedua Umar bin Khaththab ﷺ.

Hijrah merupakan bukti keikhlasan dan pengorbanan di jalan aqidah. Kaum Muhajirin dengan bersungguh-sungguh meninggalkan tanah air, harta, keluarga, dan adat istiadat mereka guna memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Ketika kaum Quraisy berusaha menghalang-halangi jalan Shuhaib Ar-Rumy untuk hijrah dengan alasan Shuhaib telah mengumpulkan hartanya di Makkah yang mana sebelumnya ia tidak memiliki harta sedikitpun, ia dengan rela meninggalkan harta tersebut dan menyerahkannnya kepada kaum Quraisy, kemudian hijrah ke Madinah tanpa berbekal harta benda. Sampailah berita tersebut ke telinga Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Shuhaib telah meraih keuntungan."[16] Kaum musyrikin juga melarang Abu Salamah berhijrah bersama istri dan anaknya, tetapi mereka tidak menghalanginya untuk hijrah asalkan tanpa membawa serta istri dan anaknya. Sampai-sampai Ummu Salamah selalu keluar di pagi hari di dekat sungai yang berpasir dan berkerikil (Abthah), duduk menangis sampai sore hari. Hal itu ia lakukan hingga satu tahun lamanya, hingga akhirnya ia bisa hijrah ke Madinah bersama anaknya serta bisa berjumpa lagi dengan suaminya.[17] Demikianlah, hijrah senantiasa berada dalam situasi yang sulit. Dimana hal itu merupakan pemurnian keimanan bagi orang-orang mukmin, sebagai ujian terhadap kekuatan aqidah mereka, dan sebagai sarana untuk menjauhkan iman mereka dari unsur-unsur materi dan kepentingan duniawi.

---

16 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 398 seraya mengomentari: Hadits shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim.

17 Lihat *Al-Ishabah* jilid 8 hal. 222.

Dan sungguh peristiwa hijrah menjadi bukti kebersihan dan kemurnian tarbiyah yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para sahabat ؓ. Sehingga pada akhirnya, mereka berhak untuk menjadi khalifah (pemimpin) dimuka bumi ini, dengan menegakkan syariat Allah dan perintah-perintah-Nya serta melaksanakan tugas jihad dijalan-Nya. Dan merekalah yang ikut andil dalam terbentuknya negara Madinah Munawwarah, dimana sebelumnya mereka hidup dalam keadaan tertindas hingga timbul rasa takut akan adanya pelecehan terhadap aqidah mereka.

Allah ﷻ telah memilih Madinah Munawwarah sebagai tempat hijrah bagi kaum muslimin. Hal ini sesuai dengan apa yang telah Rasulullah ﷺ sabdakan yang maknanya: "*Telah ditunjukkan kepadaku tempat hijrah kalian yaitu daerah yang lahannya memiliki banyak kandungan air, kebanyakan lahan tersebut ditanami kurma, terletak di antara Tsaur dan 'Air.*"[18]

Rasulullah ﷺ tertahan berhijrah, begitu pula Abu Bakar, hingga Allah ﷻ mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk melaksanakannya. Aisyah ؓ berkata: "Abu Bakar ؓ telah mempersiapkan diri untuk hijrah ke Madinah, Rasulullah mengatakan: "Sabar dan tunggulah, sebab sayapun berharap agar Allah mengizinkan untuk hijrah", tidak ada seorangpun yang mengetahui hal ini kecuali Ali, Abu Bakar, dan keluarganya. Sementara orang-orang musyrik sangat marah melihat kaum muslimin berhijrah. Oleh karena itu, mereka mengadakan pertemuan dan hasilnya adalah kesepakatan untuk membunuh Rasulullah ﷺ sebagaimana yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 30.

Berangkatlah keduanya menuju gunung Tsur dan berteduh dalam sebuah gua yang ada di situ. Sementara kaum Quraisy mengikuti jejak keduanya ke tempat tersebut, hingga terlihat bekas telapak kaki dari luar gua. Abu Bakar berkata: "Kalau salah seorang dari mereka melihat ke bawah niscaya mereka akan melihat kita", Rasulullah ﷺ pun menenangkan kepanikan Abu Bakar dengan bersabda: "Wahai Abu Bakar apa pendapatmu tentang dua orang sedang Allah adalah yang ketiganya",[19]Allah memalingkan pandangan kaum musyrikin sehingga mereka tidak mengetahui hal tersebut. Akhirnya keduanya

18 *Shahih Muslim* jilid 7 hal. 57, *Shahih Bukhari* jilid 7 hal. 186.
19 *Shahih Bukhari* jilid 7 hal 217. *Shahih Muslim* jilid 7 hal. 109

keluar dari gua setelah selama tiga hari melakukan perjalanan melintasi padang pasir menuju Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ berusia 53 tahun sedangkan Abu Bakar ؓ berusia 51 tahun. Akan tetapi, hanya hati yang senantiasa berhubungan dengan Allah-lah yang dapat menghantarkan mereka berdua sampai ke tujuan dan mampu melaksanakan tugas kerasulan, sehingga tidak ada sesuatupun yang mampu menghalangi mereka.

Islam datang guna mengatur berbagai permasalahan, baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun sosial kemasyarakatan. Islam merupakan undang-undang bagi kehidupan yang harus ditegakkan di bumi Allah ini. Hingga terbentuklah masyarakat yang hidup berlandaskan syariat Allah ﷻ yang sempurna, melalui apa yang diturunkan Allah ﷻ di Madinah dari Al-Qur'an dan hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, baik melalui lisan, amal perbuatan ataupun perintah beliau. Pemerintahan Madinah telah memberikan bentuk ideal dari sebuah pemerintahan Islam yang mencakup bentuk masyarakat ideal yang muncul dalam sejarah manusia.

Pemerintahan tersebut merupakan ladang percontohan bagi setiap individu muslim dimana dan kapan saja, untuk senantiasa meniru dan mengikuti sebagai jaminan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan dirinya dari kesengsaraan dan kehidupan yang menyesakkan dan menyedihkan dalam sistem Jahiliyah yang telah memasung mereka di setiap tempat. Karenanya, tidak ada jalan keluar yang dapat menyelamatkan diri kecuali hanya dengan kembali kepada Allah ﷻ dan berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah ﷺ.

Hijrah Rasulullah ﷺ agak terlambat, sementara sebagian besar kaum muslimin dari kalangan sahabat yang mampu memenuhi seruan Allah telah berhijrah ke Madinah. Namun, panggilan hijrah dan penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keutamaan orang-orang yang berhijrah terus berlangsung dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga gelombang arus hijrah kaum muslimin dari berbagai tempat yang baru masuk Islam terus berlanjut. Daulah Islamiyah yang sedang tumbuh di Madinah Munawwarah sangat membutuhkan kaum muhajirin untuk memperkuat dan memperkokoh bangunan dan kekuasaan Islam di Madinah, agar tidak dapat dengan mudah dihancurkan oleh kaum Yahudi, musyrikin dan munafiqin.

Sebab Daulah ini dikelilingi oleh kekuatan musyrikin bangsa Arab yang ada di sekitar Madinah. Begitu juga kekuatan kafir Quraisy senantiasa mengintai gerak-gerik kaum muslimin, yang selanjutnya mereka akan membuat rencana untuk menghancurkan bangunan Islam yang baru tumbuh sekaligus Daulah Islamiyahnya. Untuk itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah hijrah, penjelasan tentang keagungan pahalanya, serta keutamaan hijrah turun secara terus menerus. Bahkan Allah ﷻ dalam ayat-ayat tersebut menjanjikan kepada kaum Muhajirin bahwa mereka akan tetap terjaga dan terhindar dari ancaman musyrikin, terlebih lagi Allah menjanjikan bagi mereka kelapangan rizki, sebagaimana firman Allah:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا.

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa': 100)

Tafsirnya:

Orang-orang yang keluar dari tempat tinggal mereka dengan niat hijrah, kemudian ajal menemuinya, maka ia mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ dengan sebab niat hijrahnya.

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan hijrah dalam QS. Al-Haj: 58, yang mana kandungannya menjelaskan bahwa Allah ﷻ bersumpah akan mencurahkan rizkinya kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah ﷻ, baik mereka gugur di jalan-Nya melalui proses jihad, ataupun meninggal diatas pembaringan tanpa melalui proses jihad.

Allah telah menegaskan akan larangan-Nya terhadap orang orang muslim yang mampu berhijrah, untuk tetap tinggal di Makkah bersama orang-orang musyrik dalam firman-Nya QS. An-Nisa': 97-99.

Larangan Allah itu disebabkan ada sebagian kaum muslimin yang tetap tinggal di Makkah bersama kaum musyrikin, dimana hal tersebut akan menambah jumlah kaum musyrikin. Merekapun akan memanfaatkan kaum muslimin dalam hal perindustrian, pertanian, atau yang lainnya. Bahkan terkadang mereka memaksa kaum muslimin untuk ikut serta bersama mereka dalam memerangi kaum muslimin, sebagaimana yang terjadi pada perang Badar. Di samping itu, bila mereka tetap tinggal di Makkah akan memicu timbulnya pemaksaan dari kafir Quraisy agar kaum muslimin, keluar dari Islam. Juga tidak diragukan lagi bahwa, jauhnya mereka dari Daulah Islam menyebabkan kesulitan bagi Daulah untuk memanfaatkan tenaga mereka dalam memerangi musuh-musuh Islam, sekaligus juga untuk menambah jumlah kaum muslimin yang ada di Daulah tersebut. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa bergaul dengan kaum musyrikin dan tinggal bersama mereka, ketahuilah bahwa ia seperti mereka.*"

Hadits Riwayat Abu Dawud

Sebagian kaum Muslimin memilih untuk tetap tinggal di Makkah disebabkan adanya tekanan dari keluarga mereka. Ketika mereka hijrah, ternyata mereka telah mendapati orang-orang yang mendahului mereka lebih memahami agama Islam. Sehingga tergeraklah hati mereka untuk memberikan hukuman bagi keluarga mereka, hingga akhirnya turunlah firman Allah dalam QS. At-Taghabun ayat 14.[20]

Untuk lebih jelas lagi, bahwa di permulaan Islam hijrah merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Kewajiban itu berakhir setelah Daulah Islam memiliki kemampuan mempertahankan diri dan menjaga stabilitas negara dari serangan musuh-musuh yang telah bersekutu untuk menghancurkan Islam. Tepatnya saat berakhirnya perang Ahzab yang terjadi pada tahun ke-5 hijrah. Saat itu Daulah Islam tidak lagi membutuhkan muhajirin-muhajirin baru. Dengan demikian, berubahlah skenario Daulah Islam dari bertahan menjadi menyerang musuh. Hal ini seperti yang digambarkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: "*Sekarang kitalah yang menyerang mereka dan bukan mereka yang menyerang kita.*"

---

20 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* jilid 4 hal. 202 dengan komentar: Hadits hasan shahih, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 2 hal. 490 dengan komentar: Hadits ini sanadnya shahih tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan Adz-Dzahabi menshahihkan hadits tersebut.

Dengan demikian Madinah semakin penuh oleh penduduk yang populasinya semakin hari semakin bertambah. Terlebih lagi mereka membutuhkan bahan makanan dan tempat tinggal, karenanya Rasulullah ﷺ meminta kepada sebagian muhajirin setelah perang Khandak agar kembali ke daerah masing-masing seraya bersabda: *"Hijrah kalian berada di tempat asal kalian."* Jika ada keperluan yang mendesak baru bisa tetap tinggal di Madinah. Bahkan kembalinya mereka ke daerah masing-masing, merupakan sarana da'wah Islam di luar Madinah. Juga sebagai sarana perluasan dan penyebaran agama Islam.

Perintah tersebut bukanlah merupakan ketetapan resmi penghentian gelombang hijrah ke Madinah. Penghentian gelombang hijrah diumumkan setelah pembebasan Makkah sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Tidak ada hijrah setelah pembebasan Makkah, melainkan hanya jihad dan niat saja, dan jika kalian diminta untuk berangkat jihad maka berangkatlah."*[21] Dengan demikian, kewajiban hijrah ke Madinah telah berakhir dan yang ada hanyalah kewajiban jihad dan berniat untuk jihad bagi yang mampu, atau ketika ada serangan dari musuh. Akan tetapi, hijrah secara hukum masih tetap berlaku bagi orang yang masuk Islam dan tinggal di negara kafir, selama ia tidak dapat dengan leluasa melaksanakan perintah agama. Dengan syarat ia mampu meninggalkan negara tersebut.

Adanya kontinuitas hijrah ini menimbulkan keanekaragaman penduduk Madinah yang sebelumnya hanya terbatas pada suku Aus, Khazraj, dan Yahudi. Sekarang disamping mereka hadir kaum Muhajirin dari Quraisy dan suku-suku Arab lainnya.[22] Pondasi masyarakat Madinah dibangun atas dasar ikatan aqidah yang sudah pasti jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan kesukuan, fanātisme dan segala macam bentuk ikatan lain. Sekaligus menjadikannya sebagai satu visi. Hal ini akan lebih jelas lagi ketika kita mempelajari sistem perundang-undangan Madinah Munawwarah dan struktur penduduk yang dibangun atas dasar aqidah. Masyarakat Madinah terbagi menjadi tiga bagian yaitu mukmin, munafiq, dan Yahudi.

Jelas bahwa adanya gelombang eksodus dari kaum Muhajirin ke Madinah telah menimbulkan berbagai problem baik ekonomi atau sosial. Hal itu mengharuskan adanya solusi terbaik untuk mengatasi berbagai

---

21 *Shahih Bukhari* jilid 3 hal. 200, *Shahih Muslim* jilid 3 hadits nomor 1487.

22 Kami tidak memiliki data yang lengkap mengenai jumlah kaum Muhajirin, tapi Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* jilid 2 hal. 115-144, 342-346 dan Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat jilid 2 hal. 12 menyebutkan bahwa yang mengikuti perang Badar dari kalangan muhajirin sebanyak 83 laki-laki, kemungkinan (pen) jumlah muhajirin beserta keluarganya hingga perang Badar tidak lebih dari 400 orang.

problem tersebut. Oleh karena itu, disyariatkanlah undang-undang persaudaraan.

Sistem Persaudaraan di Masa Kenabian

Islam menganggap kaum Muslimin seluruhnya bersaudara sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya seluruh kaum mukmin bersaudara."*[23] Islam mewajibkan bagi mereka untuk saling mencintai dan tolong-menolong dalam kebenaran. Pembahasan ini berkaitan dengan "Persaudaraan istimewa", yang selanjutnya diiringi dengan hak-hak dan kewajiban yang jauh lebih spesial daripada hak-hak dan kewajiban pada persaudaraan sesama mukmin secara umum.

Al-Baladziri menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mempersaudarakan sesama kaum Muslimin di Makkah sebelum hijrah atas dasar tolong menolong dalam kebenaran dan saling membantu satu sama lain. Di antaranya Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, Abu Bakar dengan Umar, Utsman bin Affan dengan Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair bin Awwam dengan Abdullah bin Mas'ud, Ubaidah bin Al-Harits dengan Bilal bin Rabah Al-Habsyi, Mus'ab bin Umair dengan Sa'ad bin Abi Waqash, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dengan Salim bekas budak Abu Hudzaifah, Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nufail dengan Thalhah bin Ubaidillah, dan beliau dengan Ali bin Abi Thalib.[24]

Al-Baladzriri (meninggal tahun 276 H) dianggap sebagai orang yang pertama kali mengutarakan tentang adanya persaudaraan di Makkah. Dan Ibnu Abdil Barr (meninggal tahun 463 H) sependapat dengan Al-Baladziri tanpa menjelaskan bahwa ia menukil darinya.[25] Ibnu Sayyidin Nas juga sependapat dengan keduanya tanpa menjelaskan bahwa ia menukil dari salah satu dari keduanya.[26] Al-Hakim dalam Al-Mustadarak meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Jumai' bin Umair dari Ibnu Umar ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan antara Abu Bakar dengan Umar, Thalhah dengan Zubair, Abdurrahman Ibnu Auf dengan Utsman."

Al-Hakim dan Ibnu Abdil Barr juga meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari jalan Abu Asy-Syaa'tsa' dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan antara Az-Zubair

23 QS. Al-Hujurat ayat 10.
24 Al-Baladziri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 270.
25 Ibn Abdil Bar dalam *Ad-Durar Fikhtisaril Maghazi Was Siyar* hal. 100.
26 Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 199.

dengan Ibnu Mas'ud."[27]

Ibnul Qayyim dan Ibnu Katsir lebih cenderung berpendapat persaudaraan di Makkah ini tidak ada. Ibnul Qayyim berkata: "Ada yang berpendapat bahwa Nabi ﷺ mempersaudarakan sesama kaum muhajirin di Makkah dan beliau menjadikan Ali sebagai saudara beliau, tetapi pendapat yang mengatakan bahwa persaudaraan hanya ada di Madinah lebih kuat, sebab Muhajirin telah cukup dengan adanya Ukhuwwah Islamiyah, persaudaraan sebangsa dan setanah air, serta hubungan kerabat, berbeda dengan Ukhuwwah (persaudaraan) antara kaum Muhajirin dengan Anshar."[28]

Adapun Ibnu Katsir menyebutkan bahwa, ada sebagian ulama yang mengingkari terjadinya persaudaraan sesama Muhajirin dengan alasan yang sama dengan yang dipaparkan oleh Ibnul Qayyim.[29]

Hal yang menguatkan pendapat Ibnul Qayyim dan Ibnu Katsir ialah, bahwa kitab-kitab sejarah kuno yang menulis khusus tentang Sirah Nabawiyah tidak menyebutkan adanya persaudaraan sesama Muhajirin di Makkah. Hanya Al-Baladziri satu-satunya referensi lama yang menyebutkan adanya persaudaraan sesama Muhajirin di Makkah. Ia menyebutkan riwayat tersebut dengan konteks "Mereka berkata" tanpa menyebutkan sanadnya. Hal ini merupakan bukti bahwa pendapat tersebut lemah. Disamping itu riwayat dari Al-Baladziri sendiri dianggap lemah oleh ahli hadits. Kalau riwayat itu dianggap shahih, maka maksud dari persaudaraan tersebut hanyalah berkisar dalam masalah tolong-menolong dan saling menasehati antar sesama saudara, tanpa ada tuntutan dalam hak-hak dan saling mewarisi.

---

27 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal 271.

28 Zaadul Ma'ad karya Ibnul Qayyim jilid 2 hal. 79, Ibnu Taimiyah sebelumnya berpendapat akan tidak adanya usaha mempersaudarakan di antara kaum muhajirin khusunya persaudaraan antara Rasulullah ﷺ dengan Ali ﷺ, sebab hal tersebut disyariatkan dengan tujuan untuk saling mengasihi dan menyatukan hati mereka, maka mempersaudarakan antara Rasulullah ﷺ dengan seseorang atau mempersaudarakan seorang dari kaum muhajirin dengan seorang dari kaum muhajirin lainnya tidak ada artinya, lihat *Minhajus Sunnah* jilid 4 hal. 96-97. Ibnu Hajar mengkomentari perkataan Ibnu Taimiyah seraya berkata: "Ini adalah penolakan terhadap teks hadits dengan perbandingan akal dan melalaikan hikmah dari persaudaraan itu sendiri, sebab sebagian kaum Muhajirin lebih kuat dari sebagian yang lain dipandang dari sudut kepemilikan harta benda, keturunan dan kekuatan, maka dipersaudarakanlah antara yang lemah dengan yang kuat agar yang kuat bisa membantu dan melindungi. dengan demikian tampaklah hikmah dari persaudaraan beliau ﷺ dengan Ali ﷺ, karena beliaulah yang mendidik dan mengasuh Ali ﷺ semenjak kecil, juga persaudaraan antara Hamzah ﷺ dengan Zaid bin Haritsah ﷺ, karena Zaid adalah bekas budak mereka, persudaraan ini terjadi walaupun mereka berdua dari kalangan kaum muhajirin, lihat *Fathul Bari* jilid 7 hal. 271.

29 *As-Siratun Nabawiyyah* karya Ibnu Katsir jilid 2 hal. 324.

Persaudaraan di Madinah

Kaum Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah, menghadapi beraneka ragam permasalahan baik ekonomi, sosial, dan kesehatan. Sebab mereka telah meninggalkan keluarga dan sebagian besar harta mereka. Selain itu, keahlian mereka hanya dalam bidang perdagangan yang telah mereka tekuni selama di Makkah. Mereka tidak mengenal pertanian dan perindustrian yang merupakan struktur penting kehidupan perekonomian Madinah. Di samping itu, perdagangan juga membutuhkan modal, kaum Muhajirin tidak dapat dengan mudah membuka jalan dalam struktur masyarakat yang baru. Problematika kehidupan dan tempat tinggal merupakan masalah yang harus diatasi oleh negara yang sedang tumbuh dan berkembang ini. Sebagaimana juga hubungan kaum Muhajirin dengan masyarakat setempat baru saja terjalin. Kaum Muhajirin telah meninggalkan keluarga dan harta mereka dan mulai berinteraksi dengan masyarakat Madinah. Hal itu menyebabkan timbulnya perasaan keterasingan serta rasa rindu pada tanah air yang ditinggalkan "Makkah". Terlebih lagi perbedaan iklim antara Makkah dan Madinah yang menyebabkan mewabahnya demam (sakit panas).

Begitulah kondisi kaum Muhajirin yang sangat membutuhkan solusi yang cepat dan jalan keluar yang tepat. Kaum Anshar tidaklah pelit memberikan pemecahan terhadap setiap permasalahan yang ada. Bahkan, mereka menunjukkan besarnya pengorbanan dalam hal kesetiaan dan mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin di atas kepentingan mereka sendiri. Sampai Allah ﷻ menyebutkan dalam Al-Qur'an:

...وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...

"*... Dan mereka mengutamakan (kaum Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu....*" (QS. Al-Hasyr: 9)

Sungguh, kedermawan kaum Anshar telah sampai pada puncaknya, ketika mereka mengusulkan pada Rasulullah ﷺ agar sudilah kiranya beliau membagi pohon kurma mereka untuk kaum Muhajirin. Sebab kurma merupakan sumber mata pencaharian mayoritas penduduk Madinah. Namun, Rasulullah ﷺ meminta kaum Anshar agar tetap mengerjakan pekerjaan mereka dengan mengatur dan memelihara kebun masing-masing bersama kaum Muhajirin. Dan pohon-pohon kurma tersebut tetap menjadi

milik mereka sedangkan hasilnya bisa dinikmati bersama.[30] Kami tidak tahu yang dimaksud dengan bagi hasil disini, hanya terbatas dalam sistem tertentu seperti Al-Munashafah (membagi sama rata), atau yang dimaksud adalah membantu kaum Muhajirin pada fase tersebut. Namun yang jelas, Rasulullah ﷺ tidak ingin kaum Muhajirin disibukkan oleh pertanian, Rasulullah ingin agar mereka melaksanakan tugas mulia yaitu da'wah dan jihad. Terlebih lagi, kaum Muhajirin sebelumnya tidak pernah mengenal pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa beliau khawatir bila hal itu terjadi, akan menyebabkan turunnya hasil pertanian[31] yang dibutuhkan penduduk Madinah.

Kaum Anshar telah menghibahkan kepada Rasulullah ﷺ apa yang mereka miliki demi terlaksananya semua rencana da'wah. Mereka sampaikan kepada Rasulullah ﷺ: "Jika engkau berkenan ambillah rumah-rumah kami", Rasulullah ﷺ menjawab: "Terima kasih, semua itu adalah kebaikan". Kemudian Rasulullah ﷺ membangun rumah-rumah untuk kaum Muhajirin di areal tanah yang dihibahkan oleh kaum Anshar dan di areal tanah yang tidak bertuan.[32]

Perlakuan yang sangat mulia ini begitu membekas dalam setiap jiwa kaum Muhajirin, hingga lisan mereka senantiasa menyebutkan kemuliaan kaum Anshar sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ: "Kaum Muhajirin berkata: "Wahai Rasulullah! Kami tidak pernah melihat satu kaum yang kami kunjungi yang lebih baik rasa toleransinya dalam masalah yang kecil, dan lebih baik dalam mencurahkan perhatiannya dalam masalah yang besar daripada kaum Anshar, mereka telah mencukupi kami dan mengikutsertakan kami dalam pekerjaan mereka, hingga kami khawatir mereka akan mengambil semua pahala." Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Tidak! selama kalian tetap memuji mereka dan tetap berdoa kepada Allah untuk kebaikan mereka."[33]

Disyariatkannya Undang-undang Persaudaraan

Sekalipun kaum Anshar telah menyerahkan semua yang mereka miliki

30 *Shahih Bukhari* jilid 5 hal. 39.
31 *Shahih Bukhari* jilid 2 hal. 329.
32 Al-Baladziri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 270.
33 At-Tirmidzi dalam Sunannya jilid 4 hal. 653 hadits nomor 2487, dengan komentar bahwa hadits tersebut adalah hadits hasan gharib, Imam Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 200, 204, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar jilid* 1 hal. 200. Ibnu Katsir dalam *As-Siratun Nabawiyyah* jilid 2 hal. 328.

dan menunjukkan kedermawanan, namun tetap saja dibutuhkan suatu undang-undang yang menjamin kesejahteraan kaum Muhajirin. Terlebih lagi kedudukan dan derajat kaum Muhajirin, mengharuskan adanya suatu undang-undang yang menjauhkan mereka dari perasaan bahwa mereka menjadi beban bagi kaum Anshar. Oleh karena itu, disyariatkan undang-undang persaudaraan. Perbedaan riwayat yang ada tentang tahun disyariatkannya perundang-undangan tersebut hanyalah perbedaan kecil. Seluruh riwayat menyebutkan bahwa, disyariatkannya undang-undang persaudaraan pada tahun pertama hijriyah. Perbedaannya hanya sekitar masalah apakah undang-undang tersebut disyariatkan sebelum pembangunan masjid Nabawi atau di sela-selanya.[34] Ibnu Abdil Barr menyebutkan bahwa disyariatkannya undang-undang tersebut lima bulan setelah hijrah.[35] Sedangkan Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa undang-undang tersebut ditetapkan sebelum Perang Badar besar[36] tanpa menentukan tahunnya.

Pengumuman disyariatkannya undang-undang persaudaraan bertempat di rumah Anas bin Malik ﷺ sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang ada.[37] Lalu terjadilah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kedua belah pihak tersebut.

Persaudaraan tersebut mencakup sembilan puluh orang dengan perincian; 45 orang dari kalangan Muhajirin dan 45 orang dari kalangan Anshar. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa tidak ada seorangpun dari kalangan Muhajirin yang tidak dipersaudarakan.[38] Seluruh rujukan sejarah sepakat bahwa, persaudaraan yang terjadi di Madinah adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Tetapi Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa persaudaraan antar sesama kaum Muhajirin pun terjadi di Madinah di samping persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, tanpa menjelaskan tujuan dan akibat dari dipersaudarakannya antara sesama kaum Muhajirin. Sementara rujukan lainnya tidak ada yang menyebutkan hal ini.[39]

---

34 Ibnu Abdil Barr dalam *Ad-Durar Fikhtisharil Maghazi Was Siyar* hal. 96, Ibnu Sayidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 200.

35 Ibnu Abdil Bar dalam *Ad-Durar Fikhtisharil Maghazi Was Siyar* hal. 96.

36 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat* jilid 1 bagian 2 hal. 9.

37 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat* jilid 1 bagian 2 hal. 9. Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* jilid 2 hal. 79, Ibnu Sayidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 200, Ibnu Katsir dalam *As-Siratun Nabawiyyah* jilid 2 hal. 324.

38 Al-Baladziri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 270, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat* jilid 1 bagian 2 hal. 9.

39 Ibn Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 bagian 2 hal. 9.

Undang-undang ini menyebabkan adanya hak-hak khusus antara 2 orang yang dipersaudarakan, seperti saling membantu secara mutlak dalam menghadapi segala macam problem kehidupan, baik moril maupun materil, mereka juga saling mewarisi walaupun tidak memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini menyebabkan hubungan mereka lebih kuat daripada hubungan darah.[40]

Kaum Anshar rela memberikan segala macam bentuk pertolongan kepada saudara mereka kaum Muhajirin. Sebagian riwayat menggambarkan betapa kuat komitmen mereka dalam menjalankan isi undang-undang persaudaraan, diantaranya adalah kemuliaan sikap Sa'ad bin Abu Rabi' Al-Anshari ﷺ, dia berkata kepada saudaranya dari kaum Muhajirin Abdurrahman bin Auf: "Aku memiliki harta benda, kita bagi dua harta tersebut, dan aku memiliki dua orang istri, lihatlah mana yang engkau suka, aku akan menceraikannya, setelah selesai masa iddahnya silahkan engkau nikahi." Abdurrahman bin Auf menjawab: "Semoga Allah ﷻ memberkati harta dan keluargamu, tunjukkanlah jalan ke pasar!", maka ia tidak pulang dari pasar sampai membawa keju dan mentega untuk saudaranya. Abdurrahman bin Auf berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ melihat bekas wewangian padaku beliau bertanya: "Apa yang terjadi padamu?" Aku menjawab: "Aku menikahi seorang wanita dari kaum Anshar", Beliau bersabda: "Adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing."[41]

Tidak diragukan lagi seseorang pasti heran melihat bentuk-bentuk persaudaraan yang kokoh serta sikap mendahulukan kepentingan orang lain ini. Dan yang seperti ini tidak akan didapati dalam sejarah manusia manapun kecuali Islam.

Sikap Abdurrahman bin Auf tidak kurang mengherankan dari sikap Sa'ad Ibnu Abu Rabi'. Dia menolak menggunakan pemberian saudaranya, dia hanya ingin menjaga harga diri dan kemuliaan akhlaknya, terlebih lagi ia mampu menjadi seorang saudagar profesional hingga bisa merubah jalan hidupnya. Bahkan, beberapa waktu kemudian ia menikahi seorang wanita dari kaum Anshar dengan mahar berupa emas sebesar biji kurma.[42]

---

40 Bukhari dalam Shahihnya jilid 2 hal. 119, jilid 6 hal. 55 - 56, jilid 7 hal. 190 - 191, *Shahih Muslim* jilid 4 hal. 1960, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat* jilid 1 juz 2 hal. 9, Al-Baladzri dalam Ansabul Asyraf jilid 1 hal. 270, Ibnu Abdil Barr dalam *Ad-Durar* hal. 96, Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* jilid 2 hal. 79, dan Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 200.

41 An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 6 hal. 137.

42 *Shahih Bukhari* jilid 5 hal. 39.

Usahanya kian berkembang pesat, ia berubah menjadi salah satu saudagar muslim yang kaya, ia menjadi pemilik tangan di atas yang suka memberi namun enggan menerima.

Penghapusan Poin Hak Saling Mewarisi Diantara Orang-orang yang Dipersaudarakan

Tidak diragukan bahwa adanya hak saling mewarisi dalam undang-undang persaudaraan, merupakan suatu solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh Daulah Islamiyyah. Ketika kaum Muhajirin sudah mampu meyesuaikan diri dengan iklim Madinah dan mengetahui sumber-sumber mata pencaharian mereka serta mendapatkan harta rampasan pada Perang Badar yang mencukupi kebutuhan mereka, maka kembalilah hukum waris kepada kondisi semula yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu sesuai dengan hubungan kekerabatan. Dengan begitu dihapuslah hukum saling mewarisi antara dua orang yang dipersaudarakan[43] sesuai dengan nash Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

...وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ...

"... Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan itu sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain (daripada yang bukan kerabat) dalam kitab Allah ...."[44]

Ayat di atas secara resmi menghapus hak untuk mewarisi atas dasar undang-undang persaudaraan, Ibnu Abbas ﷺ berpendapat bahwa ayat:

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

"Bagi tiap-tiap peninggalan dari harta yang ditinggalkan kedua orang tua dan karib kerabat kami jadikan ahli warisnya. Dan orang-orang yang kamu bersumpah setia kepada mereka, maka berikanlah bagian mereka, sesungguhnya Allah maha menyaksikan segala sesuatu."[45]

---

43 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 bagian 2 hal. 9, Al-Baladziri dalam *Ansabul Asraf* jilid 1 hal. 270 - 271, Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* jilid 2 hal. 79 dan Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 1 hal. 200.

44 QS. Al-Anfaal hal. 75 lihat tafsir *Fathul Qadir* oleh Asy-Syaukani jilid 2 hal. 330 - 331, tentang sebab turunnya ayat lihat Musnad Ath-Thayaalisi jilid 2 hal. 19, Al-Haitsami dalam *Majma'u Az-Zawaid* jilid 7 hal. 28 seraya berkomentar: Para perawi hadits ini shahih.

45 QS. An-Nisa': 33.

Ayat:

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا...

"Bagi tiap-tiap peninggalan dari harta ...."

Menghapus hukum waris antara dua orang yang dipersaudarakan, dalam pandangan beliau ahli waris di sini adalah kerabat.

Sedangkan ayat:

...وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ...

"... Dan orang-orang yang kamu bersumpah setia ...."

Mereka adalah kaum Muhajirin yang menjadi ahli waris atas dasar undang-undang persaudaraan.

Ibnu Abbas ﷺ menambahkan bahwa yang dihapus dari undang-undang tersebut hanyalah hukum waris, adapun saling tolong-menolong, menasehati, dan saling menopang kebutuhan masing-masing tetap berlaku, kecuali wasiat.[46] Sebab tanpa wasiat tidak mungkin bagi kedua belah pihak untuk saling mewarisi. Imam Nawawi juga berpendapat seperti ini, ia berkata: "Adapun yang berkaitan dengan hukum waris sudah dihapus sesuai dengan pendapat sebagian besar ulama, sedangkan persaudaraan dalam Islam, berjanji setia dalam rangka ketaatan kepada Allah ﷻ, saling membantu dalam ketaqwaan dan kebaikan dan menegakkan agama Allah tidak dihapus."[47]

Hanya Ibnu Sa'ad saja yang menukil riwayat dengan sanadnya kepada 'Urwah bin Zubair yang menyebutkan bahwa penghapusan hukum saling mewarisi antara dua orang yang dipersaudarakan dan turunnya ayat yang artinya:

"Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan itu sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain (daripada yang bukan kerabat) dalam kitab Allah ...,"

terjadi setelah perang Uhud[48] pada bulan Syawal tahun ketiga hijriyah.

---

46 *Shahih Bukhari* jilid 3 hal. 119, jilid 6 hal. 55 - 56 , jilid 7 hal. 190 - 191.

47 Dalam catatan kaki dari *Shahih Muslim* jilid 4 hal. 1960.

48 As-Suyuthi dalam *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul* hal. 260 dengan menukil dari Ibnu Sa'ad, Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* jilid 2 hal. 330 - 331 ia berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim. Ibnu Murdawaih menshahihkan riwayat-riwayat tersebut.

Anehnya, Ibnu Hajar[49] menyebutkan bahwa telah terjadi persaudaraan antara Al-Hattat At-Tamimi dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Al-Hattat meninggal pada masa pemerintahan Muawiyah, lalu Muawiyah mewarisinya dengan sebab hubungan saudara. Ibnu Hajar hanya menunjukkan keheranannya terhadap riwayat ini. Karena Al-Hattat memiliki beberapa orang anak yang berhak menjadi ahli warisnya.[50] Ibnu Hajar tidak menyebutkan penghapusan hukum waris antara dua orang yang dipersaudarakan sejak tahun kedua hijriyah, riwayat seperti ini tidak benar. Sebenarnya, Al-Hattat telah mewasiatkan sebagian hartanya untuk Muawiyah bukan seluruhnya.

Persaudaraan Terus Berlangsung Tanpa Ada Hukum Saling Mewarisi

Nampaknya Rasulullah ﷺ tetap menjalankan undang-undang persaudaraan antara Kaum Anshar dan Muhajirin yang berintikan saling tolong-menolong, nasehat-menasehati, dan saling bahu-membahu untuk menopang kebutuhan mereka, tanpa ada keharusan untuk saling mewarisi. Begitulah yang terjadi berdasarkan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abu Darda' dengan Salman Al-Farisi,[51] padahal Salman masuk Islam pada masa antara Perang Uhud dan Perang Khandaq. Oleh karena itu, Al-Baladziri dan Al-Waqidi mengingkari adanya persaudaraan tersebut.[52] Demikian juga Ibnu Katsir yang mengingkari adanya persaudaraan antara Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, sebab Ja'far baru datang ke Madinah saat penaklukan Khaibar tahun ketujuh hijriyah.[53] Contoh lainnya adalah, persaudaraan antara Al-Hattat dengan Muawiyah bin Abi Sufyan,[54] sebab Muawiyah baru masuk Islam setelah pembebasan kota Makkah tahun kedelapan hijriyah, di samping itu Al-Hattat baru datang ke Madinah bersama rombongan utusan dari kabilah Tamim, pada tahun kesembilan hijriyah.[55] Kalau kita menganggap undang-undang persaudaraan itu tetap ada tanpa disertai hukum waris yang sudah dihapus setelah Perang Badar, maka pengingkaran

---

49 Ibnu Hajar menukil riwayat tersebut dari Ibnu Abdil Barr yang telah menjadikannya sebagai alasan adalah Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, dan Ibnul Kalbi.
50 Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* bagian 2 hal. 30.
51 *Shahih Bukhari* jilid 5 hal. 88, jilid 3 hal. 47.
52 Al-Baladzri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 271.
53 Ibnu Katsir dalam *As-Siratun Nabawiyyah* jilid 2 hal. 326.
54 Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* bagian 2 hal. 30.
55 *Sirah Ibnu Hisyam* jilid 4 hal. 222.

yang ditunjukkan oleh sebagian ahli sejarah terhadap riwayat-riwayat di atas tidak berarti sama sekali.[56]

Sama halnya jika kita menerima kenyataan bahwa persaudaraan tanpa disertai hukum waris terjadi sebelum atau sesudah disyariatkannya undang-undang persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin. Hal ini dapat menjelaskan kerancuan yang terjadi pada Ibnu Ishaq, ketika menyebutkan daftar nama-nama orang yang dipersaudarakan. Ia menyebutkan adanya persaudaraan antara Rasulullah ﷺ dengan Ali bin Abi Thalib, dan Hamzah dengan Zaid bin Haritsah yang kesemuanya berasal dari kaum Muhajirin. Padahal nama-nama lain menunjukkan bahwa persaudaraan itu terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar.[57] Ibnu Katsir berkomentar terhadap persaudaraan antara Rasulullah ﷺ dengan Ali Ibnu Abi Thalib dan Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, bahwasanya maksud dari persaudaraan Rasulullah ﷺ dengan Ali adalah untuk kemaslahatan Ali sendiri, karena Rasulullahlah yang mencukupi kebutuhan Ali semenjak kecil. Adapun persaudaraan antara Hamzah dengan Zaid, tidak lain untuk kemaslahatan Zaid, karena Zaid adalah bekas budak keluarga Abdul Muththalib, karena itu terjalinlah persaudaraan ini.

Tetapi alasan-alasan yang diajukan oleh Ibnu Katsir tidak dapat diterima, karena rujukan-rujukan sejarah menyebutkan bahwa Hamzah bin Abdil Muththalib dipersaudarakan dengan Kultsum bin Al-Hadam atau yang lainnya, dan Zaid bin Haritsah dipersaudarakan dengan Usaid bin Hudhair.[58]

Persaudaraan antara Rasulullah ﷺ dengan Ali bin Abi Thalib mengharuskan adanya hak saling mewarisi, sedangkan Rasulullah ﷺ mewariskan harta warisan. Al-Baladziri menyebutkan persaudaraan antara Ali dengan Sahl bin Hunaif,[59] ia juga menyebutkan adanya persaudaraan antara Rasulullah, Ali, Hamzah, dan Zaid di Makkah.[60]

Ringkasnya, persaudaran antara Rasulullah ﷺ dengan Ali dan Hamzah dengan Zaid jika memang ada, maksudnya hanyalah saling menopang kebutuhan dan berbelaskasihan tanpa disertai hak saling mewarisi, dan persaudaraan itu terjadi bukan pada waktu ditetapkannya undang-undang persaudaraan di rumah Anas bin Malik.

---

56 *Sirah Ibnu Hisyam* jilid 1 hal. 504, 507.
57 Ibnu Hisyam dalam Sirahnya jilid 1 hal. 504 - 507.
58 Ibnu Hisyam dalam Sirahnya jilid 1 hal. 504 - 507.
59 Al-Baladziri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 270.
60 Al-Baladziri dalam *Ansabul Asyraf* jilid 1 hal. 270, terdapat juga riwayat dalam Musnad Ahmad.

Akhirnya, hukum persaudaraan yang disyariatkan antar sesama kaum Muslimin tetap ada dan tidak dihapus, kecuali hak saling mewarisi. Oleh karena itu, bagi setiap kaum Muslimin di setiap zaman, bebas mengambil saudara dalam hal saling tolong-menolong dan saling nasehat-menasehati. Disini ada hak-hak yang lebih khusus daripada persaudaraan umum antar sesama kaum muslimin.

Pelaksanaan tanggung jawab kepada Allah ﷻ dari kaum Muslimin tampak jelas ketika mereka melepaskan rasa fanatisme golongan mereka jika itu memang untuk kemaslahatan aqidah.

Ikatan Aqidah Merupakan Dasar dalam Menjalin Hubungan Antar Sesama Manusia

Ikatan yang dapat menyatukan manusia yang beraneka ragam macamnya. Mereka dapat berkumpul dalam berbagai macam unsur, ada unsur suku bangsa, tanah air dan nasionalisme. Terkadang suku-suku bangsa yang berbeda-beda bisa bersatu dibawah satu bendera, agama, atau demi kemaslahatan bersama. Ikatan kekerabatan dan darah merupakan ikatan fanatisme yang paling kuno dalam sejarah manusia. Saat Islam muncul, fanatisme masyarakat sangat tampak dalam bentuk kesukuan di Jazirah Arab dan di tempat lain. Sikap nasionalisme di negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Persia dan masyarakat agamis di negara-negara yang berada di bawah naungan Byzantium. Islam menjadikan ikatan aqidah sebagai dasar dalam hubungan interaksi sesama manusia. Di samping itu, Islam juga mengakui adanya ikatan-ikatan lain yang sesuai dengan dasar aqidah, seperti ikatan kekerabatan yang sangat dianjurkan untuk selalu disambung, dengan memberikan aturan solidaritas dan hukum waris. Juga seperti kehidupan bertetangga dengan adanya hak dan kewajiban dalam bertetangga. Lalu interaksi dengan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas dengan sikap gotong-royong dan saling membantu. Kemudian dalam lingkup masyarakat kota dimana yang lemah berhak menerima zakat dari orang-orang kaya. Semua itu harus berada dalam lingkup ikatan aqidah, yang jika berbeda maka ikatan-ikatan tadi tidak berarti sama sekali.

Maka dari itu, dasar ikatan dalam Islam adalah aqidah yang mungkin saja akan memisahkan antara seseorang dengan ayah, anak, istri, dan keluarganya untuk menjaga kelanggengan ikatan tersebut. Demikianlah Abu Ubaidah memerangi ayahnya dan membunuhnya dalam Perang Badar

-ayahnya adalah seorang penyembah berhala-. Begitu juga Abu Hudzaifah ketika melihat ayahnya yang musyrik saat Perang Badar, ia melontarkan anak panah tanpa ragu-ragu dan tepat mengenai dada ayahnya.[61]

Ibnu Ishaq berkata: "Ibnu Wahb saudara Bani Abdid Dar bercerita kepadaku bahwa ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan tawanan perang, beliau bagikan kepada para sahabatnya seraya bersabda: "Perlakukanlah mereka dengan baik!" Di antara para tawanan tersebut ada Abu Aziz bin Umair bin Hasyim saudara kandung Mush'ab bin Umair ﷺ. Abu Aziz bercerita: "Saudaraku (Mush'ab bin Umair) lewat dihadapanku sedangkan seorang dari kaum Anshar menawanku, ia berkata: "Pegang erat-erat dan jangan kau lepaskan, sebab ibunya termasuk orang kaya, barangkali ia akan menebusnya darimu."

Ibnu Hisyam berkata: "Abu Aziz ini adalah pemegang bendera kaum musyrikin menggantikan An-Nadhar bin Al-Harits, ketika saudaranya Mush'ab bin Umair berkata kepada Abul Yusr -orang Anshar yang menawan Abu Aziz-, Abu Aziz berkata: "Wahai saudaraku beginikah perlakuanmu terhadapku?", Mush'ab menjawab: "Dialah -Abul Yusr- saudaraku bukan engkau."

At-Tirmidzi[62] meriwayatkan dengan sanad hasan shahih, ia berkata: "Abu Amr menceritakan kepada kami: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amru bin Dinar, ia mendengar Jabir bin Abdillah ﷺ berkata: Ketika kami berada dalam suatu peperangan - Sufyan beranggapan bahwa perang tersebut adalah Perang Bani Mushthaliq- tiba-tiba seorang dari kaum Muhajirin mengusir seorang dari kaum Anshar, berita itu sampai ke telinga Abdullah bin Ubay bin Salul, ia menimpali: "Benarkah mereka telah berbuat itu? Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah niscaya yang kuat akan mengusir yang lemah," lalu putranya Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul menjawab: "Demi Allah, engkau tidak akan kembali ke Madinah sampai engkau mengakui bahwa engkau hina dan Rasulullah ﷺ mulia."

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul adalah seorang yang berbakti kepada orang tuanya,[63] tapi kemaslahatan aqidah adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar. Ketika ia melihat ayahnya menyakiti kaum Muslimin, ia menawarkan diri kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh ayahnya dan membawa kepalanya ke hadapan beliau ﷺ.[64]

---

61 Ibnu Hisyam dalam Sirahnya jilid 2 hal. 75.
62 As-Sunan jilid 5 hal. 90 Kitabut Tafsir.
63 Musnad Al-Humaidi jilid 2 hal. 520.
64 Al-Haitsami dalam Majma'uz Zawaid jilid 9 hal. 318.

Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut dalam kisah Nabi Nuh ﷺ dan anaknya:

وَنَادَى نُوحٌ رَّبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ.

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar, dan Engkau adalah penengah yang seadil-adilnya."

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلاَتَسْئَلْنِ مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Allah berfirman: "Wahai Nuh, dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan untuk diselamatkan) sesungguhnya ia adalah perbuatan buruk, sebab itu janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui, sesungguhnya Aku peringatkan kepadamu agar jangan tergolong orang-orang yang bodoh."[65]

Allah ﷻ menjelaskan bahwa putra Nabi Nuh ﷺ walaupun merupakan salah satu anggota keluarganya dengan hubungan kekerabatan, tapi dianggap bukan keluarganya ketika ia mengingkari kebenaran, kafir kepada Allah ﷻ, dan tidak mau mengikuti Nabi Nuh ﷺ. Al-Qur'an menjelaskan terputusnya hubungan antara Nuh ﷺ dengan putranya dalam firman-Nya:

...إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ...

"... Sesungguhnya ia adalah perbuatan buruk ...."

Jika hubungan kekerabatan yang merupakan ikatan terkuat bisa diabaikan bila bertentangan dengan aqidah maka sudah sewajarnya kalau ikatan darah, tanah air dan warna kulit lebih diabaikan bila bertentangan dengan kemaslahatan aqidah.

Islam telah membatasi ukhuwah antar sesama kaum mukminin saja, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

65 QS. Hud 45 - 46.

"Sesungguhnya orang orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara keduanya dan bertaqwalah kepada Allah supaya engkau mendapat rahmat."[66]

Islam telah memutuskan ikatan antara mukmin dan kafir, baik itu musyrik seorang Yahudi atau Nasrani, walaupun mereka adalah ayah kandung, saudara atau anak. Bahkan, bagi siapa saja dari kalangan kaum Muslimin yang masih loyal terhadap non muslim, maka ia berhak diberi predikat telah berbuat kedzaliman. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas terhadap orang kafir merupakan suatu dosa besar, Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَتَّخِذُوا ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu sebagai wali-walimu, jika mereka lebih mengutamakan kekufuran daripada keimanan dan barangsiapa yang dari kamu yang menjadikan mereka sebagai wali maka mereka itu adalah orang-orang yang berbuat dzalim."[67]

Al-Qur'an menempatkan kemaslahatan duniawi seorang muslim dalam satu sisi timbangan, dan cinta kepada Allah ﷻ serta berjihad di jalan aqidah Islamiyyah dalam sisi timbangan yang lain. Sekaligus memberikan ancaman dan peringatan jika seorang muslim lebih mementingkan kemaslahatan duniawinya daripada kepentingan agama dan aqidah, Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

"Katakanlah: 'Jika orang tuamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, anggota keluargamu, harta benda yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka

66 QS. Al-Hujurat 10.
67 QS. At-Taubah 23.

tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan sekali-kali Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang fasik."[68]

Ayat-ayat dalam surat At-Taubah ini berisi anjuran berhijrah ke Madinah dengan tujuan memperkuat benteng pertahanan Daulah Islamiyyah yang baru tumbuh dan berkembang. Para sahabat ﷺ lulus dalam ujian aqidah mereka. Sekalipun harus meninggalkan keluarga, harta benda, dan tempat tinggal mereka untuk berhijrah di jalan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ dan jihad di jalan-Nya.

Ringkas kata, masyarakat Madinah yang didirikan oleh Islam adalah masyarakat agamis yang berkaitan erat dengan Islam. Mereka hanya mengenal loyalitas terhadap sesama muslim karena Allah, Rasul, dan kaum Mukminin. Ikatan ini merupakan bentuk ikatan yang tertinggi dibandingkan bentuk-bentuk ikatan lain karena berhubungan langsung dengan aqidah, pemikiran, dan ruh Islam. Oleh karena itu, kaum Mukminin satu sama lain saling menjaga, saling menolong, dan saling membantu. Masyarakat ini membuka pintunya lebar-lebar bagi siapa saja yang ingin bergabung tanpa membedakan ras dan warna kulit asalkan mampu melepaskan sifat-sifat Jahiliyah dan berusaha menjadi pribadi-pribadi muslim sejati sehingga bisa menikmati seluruh haknya sebagai seorang muslim.

Rasa Cinta Kasih Sebagai Dasar Pembentukan Masyarakat Madani

Islam membangun Masyarakat Madani atas dasar cinta kasih dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan bersama, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya:

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih, sayang-menyayangi, dan menyambung tali silaturrahmi ibarat satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuhpun akan merasa sakit."

Karena cinta kasih, sayang menyayangi, dan menyambung tali silaturrahmi merupakan dasar dalam menjalin hubungan antar individu dan masyarakat, besar kecil, tua muda, kaya miskin, dan penguasa beserta rakyatnya.

Ajaran-ajaran Islam menjamin terjaganya hubungan cinta kasih ini dan menyebarluaskannya di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana

68 QS. At-Taubah 24.

disebutkan dalam hadits yang artinya:

"Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) bagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Kaum Mukminin dalam kehidupannya sangat jauh dari sifat egoisme dan monopoli. Kehidupan mereka penuh dengan gotong-royong dan saling tolong-menolong dalam menghadapi setiap masalah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya:

"Barangsiapa membantu memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah ﷻ akan memenuhi kebutuhannya."

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dan Ahmad:

"Allah ﷻ akan senantiasa menolong hambanya selama hambanya tersebut menolong saudaranya"

Sebagaimana juga disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dan Abu Dawud.

Hubungan sesama mukmin berlandaskan sikap saling menghormati, karenanya si kaya tidak merasa tinggi diri di hadapan si miskin, hakim di hadapan terdakwa, dan yang kuat di hadapan yang lemah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Imam Muslim:

"Cukuplah bagi seorang muslim untuk berbuat maksiat ketika ia meremehkan saudaranya sesama muslim."

Terkadang hubungan sesama muslim renggang atau putus sesaat disebabkan rasa marah, tapi hal itu tidak boleh berlangsung lebih dari tiga hari, dalam hadits disebutkan:

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari."

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Pondasi rasa cinta kasih diperkokoh dengan menyambung tali silaturrahim dan sedekah, dalam hadits disebutkan:

"Saling memberi hadiahlah sesama kalian niscaya kalian akan saling mencintai."

Si kaya mengeluarkan hartanya untuk membantu masyarakat, dan menutup celah-celah yang nampak dalam pembangunan sektor ekonomi yang disebabkan perbedaan pendapatan. Ia mengeluarkan zakat sebagai

penunaian atas kewajiban dari Allah ﷻ dalam rangka memenuhi kebutuhan kaum miskin papa. Mereka akan merasa gembira jika harta si kaya semakin banyak, karena semua itu akan kembali kepada mereka.

Al-Bukhari[69] meriwayatkan dari jalan Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Abu Thalhah termasuk kaum Anshar yang paling banyak memiliki pohon kurma di Madinah. Harta yang paling ia sukai terdapat di daerah Bairuha' yang berhadapan langsung dengan Masjid Nabawi. Rasulullah ﷺ keluar masuk kebun itu dan meminum air segar yang terdapat disana, ketika turun ayat:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ.

"Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna) sampai kamu sedekahkan harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan sesungguhnya Allah mengetahuinya."[70]

Abu Thalhah segera menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman yang artinya: *"Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna) sampai kamu sedekahkan harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan sesungguhnya Allah mengetahuinya. Sedang harta yang paling kucintai terdapat di Bairuha', karena itu kusedekahkan harta tersebut di jalan Allah ﷻ Aku berharap kebaikan dan simpanan pahala di sisi Allah ﷻ Maka belanjakanlah harta tersebut di tempat yang engkau anggap layak."*

Rasulullah ﷺ menjawab: "Itu adalah harta yang pahalanya kembali pada pemiliknya, harta yang pahalanya kembali pada pemiliknya,[71] aku telah mendengar apa yang engkau katakan, menurutku lebih baik engkau membagi harta tersebut kepada saudara-saudara dekatmu."

Abu Thalhah berkata: "Akan kulakukan wahai Rasulullah!" Kemudian Abu Thalhah pun membagi harta tersebut kepada karib kerabatnya dan keponakan-keponakannya."

Orang-orang kaya di kalangan sahabat sadar bahwa harta yang mereka peroleh hanyalah sekedar titipan. Untuk itu, setiap kali ada kekurangan yang negara tidak mampu menutupinya atau tidak mengetahuinya, mereka segera mengeluarkan hartanya untuk menutupi kekurangan tersebut.

69 *Fathul Bari* jilid 6 hal. 31 Kitab *Tafsir.*
70 QS. Ali Imran 92.
71 *Fathul Bari* jilid 3 hal. 326.

Tercatat dalam sejarah bahwa Utsman bin Affan menginfakkan hartanya sebesar 1.000 ekor unta lengkap dengan gandum, minyak dan kismis untuk orang miskin dari kaum Muslimin ketika krisis ekonomi melanda Madinah semasa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Padahal para pedagang telah menawarkan keuntungan untuknya sampai lima kali lipat dari modal yang ia keluarkan, ia hanya menimpali: "Aku mendapat keuntungan yang lebih besar dari itu." Mereka berkata: "Siapa yang sanggup memberikan engkau keuntungan yang lebih besar dari kami, dan hanya kamilah para pedagang di Madinah?" Utsman menjawab: "Allah ﷻ telah memberikan keuntungan untukku sebanyak sepuluh kali lipat." Lalu ia bagikan hartanya kepada fakir miskin.

Contoh seperti ini banyak terjadi dalam kehidupan Salafus Shalih. Oleh karena itu, tidak pernah terjadi perbedaan atau pertikaian antar tingkatan sosial dalam masyarakat. Juga tidak terjadi pengelompokan masyarakat guna mendapatkan keuntungan ekonomi yang menyebabkan terjadinya perseteruan dengan kelompok di atas atau di bawah. Dalam masyarakat muslim tidak pernah terjadi pertikaian antar golongan. Masyarakat muslim tidak pernah mengenal adanya penindasan si kaya terhadap si miskin atau penguasa terhadap rakyatnya, juga tidak mengenal adanya pengelompokan manusia berdasarkan ras dan warna kulit, kaum Muslimin seluruhnya sama seperti jari-jari sisir, tidak ada yang lebih utama antara satu dengan yang lainnya kecuali dengan taqwa. Masyarakat muslim terbuka bagi siapa saja, karena itu Islam menganjurkan untuk bersama-sama berjuang dan berkarya dan bersama-sama menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Tidak pernah ada larangan bagi orang miskin untuk menikahi gadis kaya, atau tidak ada halangan bagi kaum lemah untuk mendapatkan jabatan penting dalam pemerintahan atau kedudukan tertinggi dalam militer. Tidak ada pengelompokan masyarakat yang berakibat terjadinya pertikaian antar kelompok. Kalau toh ditakdirkan masyarakat muslim terus maju dalam dunia pendidikan dan peradaban serta menjadi pemimpin dunia, maka akan tetap nampak keistimewaan Islam dalam membangun masyarakat yang kuat dan kokoh di atas pondasi cinta kasih dan solidaritas sosial, bukan dengan dasar kebencian, iri dan dengki yang akan selalu berakhir dengan kehancuran.

Kalau seperti ini peran para hartawan muslim di Madinah, bagaimana peran kaum fakir miskin dan orang-orang lemah?

Kaum Hartawan dan Kaum Dhuafa Sama-sama Berjuang dalam Satu Barisan

Kaum hartawan dan kaum dhuafa sama-sama berjuang dalam satu barisan. Sebab aqidah Islam menentang keras adanya pertikaian antar golongan sosial dalam masyarakat. Islam mempersaudarakan antara kaum hartawan dan fakir miskin, merapatkan barisan untuk menyambut panggilan jihad. Inilah bentuk masyarakat muslim di Madinah yang menggambarkan bagaimana kaum dhuafa hidup di zaman Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لاَ يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَاتُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ.

"(Berinfaklah) untuk orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat berusaha di muka bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang-orang kaya karena tidak pernah meminta-minta, kamu tahu dari ciri-ciri mereka, mereka tidak pernah meminta kepada manusia secara mendesak, dan apa saja yang kamu infakkan (di jalan Allah) dari harta yang baik maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."[72]

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya[73] menyebutkan dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi bahwa ayat ini ditujukan kepada Ahli Shuffah. Ath-Thabari menyebutkan dalam kitab tafsirnya dengan sanad dari Mujahid dan As-Suddi bahwa ayat ini ditujukan kepada kalangan ekonomi lemah (dhuafa) dari kaum Muhajirin.[74]

Setelah ini saya akan paparkan sebagian bentuk dari kehidupan kaum dhuafa dalam masyarakat Islam generasi awal, mereka dikenal dengan sebutan Ahli Shuffah.

---

72 QS. Al-Baqarah 273.
73 *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255.
74 Tafsir Ath-Thabari jilid 5 hal. 291 dikaji ulang oleh Mahmud Muhammad Syakir.

Ahli Shuffah

Kaum Dhuafa dari Kalangan Muhajirin

Seiring dengan hijrahnya kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah, maka muncul problematika yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan mata pencaharian bagi kaum Muhajirin, yang telah meninggalkan rumah, harta, dan perhiasan mereka di Makkah untuk menyelamatkan aqidah mereka dari ancaman thaghut kalangan musyrikin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kaum Muhajirin setibanya di Madinah tidak langsung mendapat pekerjaan. Sebab bercocok tanam merupakan sumber ekonomi utama di Madinah, sedangkan kaum Muhajirin tidak memiliki pengalaman dalam industri pertanian, sebab masyarakat Makkah merupakan masyarakat pedagang. Di samping itu, mereka tidak memiliki lahan pertanian di Madinah ataupun modal, karena seluruh harta telah mereka tinggalkan di Makkah. Walaupun kaum Anshar telah mencurahkan segala daya upaya untuk membantu kaum Muhajirin, tapi sebagian dari kaum Muhajirin tetap membutuhkan tempat tinggal.

Gelombang hijrah ke Madinah terus berlangsung, khususnya sebelum terjadinya Perang Khandaq. Sebagian besar dari mereka telah menetap di Madinah. Ada juga tamu-tamu yang tiada henti datang ke Madinah. Bahkan, sebagian orang ada yang tidak mengenal siapapun di Madinah, sehingga mereka seperti orang asing yang membutuhkan tempat menginap yang layak.

Untuk itu Rasulullah ﷺ berfikir mencari solusi bagi permasalahan kaum dhuafa Muhajirin dan kaum pendatang tersebut.

Ash-Shuffah

Ketika kiblat telah dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah setelah 16 bulan hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah,[75] -sebagai buktinya dinding kiblat pertama masih ada di bagian belakang bangunan Masjid Nabawi sekarang, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memberinya atap, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ash-Shuffah atau tempat

75 Khalifah dalam *At-Tarikh* jilid 1 hal. 23 ia mengutip riwayat-riwayat lain yang menyebutkan bahwa perpindahan kiblat tersebut setelah 9, 10, 17 bulan atau 2 tahun, namun dalam Shahih Bukhari pada Kitab Salat Bab: mengahadap kiblat jilid 1 hal. 104 peristiwa itu terjadi setelah 16 atau 17 bulan dari hijrahnya Nabi ﷺ.

berteduh.[76] Namun, tidak ada dinding yang menutup bagian samping bangunan tersebut.[77]

Ibnu Jubair dalam catatan perjalanannya menyebutkan bahwa Ash-Shuffah adalah rumah yang terletak di ujung Quba' yang ditempati oleh Ahli Shuffah. As-Samhudi menafsirkan tempat tersebut dengan mengatakan: "Orang-orang yang disebut sebagai Ahli Shuffah adalah orang-orang yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggal. Lalu tempat itu dikenal dengan sebutan Shuffah. Maksudnya, tempat yang disebutkan oleh Ibnu Jubair dinisbatkan kepada Ahli Shuffah, padahal mereka tidak menisbatkan diri mereka kepada tempat tersebut. Sebab, nisbat mereka adalah kepada Shuffah yang ada di Masjid Nabawi di Madinah."

Shuffah tidak diketahui luasnya, yang pasti tempat tersebut cukup untuk banyak orang. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ pun menggunakan tempat tersebut untuk jamuan makan yang dihadiri kurang lebih 300 orang. Sebagian mereka berada di sisi salah satu kamar istri-istri beliau ﷺ yang bersambungan langsung dengan Masjid Nabawi.[78]

Penghuni Shuffah

Kaum Muhajirin adalah yang pertama kali menempati Shuffah.[79] Oleh karena itu, Shuffah dinisbatkan kepada mereka dengan sebutan Shuffatul Muhajirin.[80] Selain mereka, para utusan dan tamu singgah di Shuffah. Mereka datang menemui Rasulullah ﷺ sekaligus menyatakan masuk Islam dan bersumpah setia. Biasanya, seorang yang datang menemui beliau ﷺ selalu bersama penanggung jawabnya. Jika penanggung jawab tidak ada maka ia akan tinggal di Shuffah.[81]

---

76 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 321, Yaqut dalam *Mu'jamul Buldan* (Dzullah), Ibnu Mandzur dalam Lisanul Arab: jika diperhatikan kata "Shuffah" tidak terbatas penggunaannya pada masjid, kata tersebut juga dipergunakan untuk setiap tempat yang diberi atap (teras, pent) sejak zaman dulu, karena itu ada "Suffah"nya kaum wanita di Masjid Nabawi, lihat An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 8 hal 77, Abu Dawud dalam Sunannya jilid 2 hal. 448, juga "Suffah" zam-zam di Makkah, lihat Bukhari dalam Shahihnya jilid 2 hal. 44. An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 3 hal. 135. Kata "Shuffah" juga dipergunakan untuk tempat yang mendapat naungan di dalam rumah (teras, pent), lihat Bukhari dalam Shahihnya jilid 1 hal. 215.

77 Rekondurf dalam *Dairatul Ma'arifil Islamiyyah* (Ensiklopedi Islam) hal. 106.

78 Muslim dalam Shahihnya Kitab An-Nikah hadits nomor 93.

79 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.

80 Abu Dawud dalam Sunannya: Kitab Al-Haruf jilid 2 hal. 361.

81 Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323, Al-Arief: Petugas yang melakukan tugas-tugas suatu suku atau kelompok, lihat *Lisanul Arab*.

Abu Hurairah ﷺ adalah wakil Ahli Shuffah untuk musafir yang singgah di waktu malam. Jika Rasulullah ﷺ ingin mengetahui keadaan mereka, cukup beliau ﷺ serahkan kepada Abu Hurairah untuk mengetahui hal ihwal, tempat asal, kualitas dan kuantitas ibadah serta kesungguhan mereka.[82] Di antara mereka terdapat Ka'ab bin Malik Al-Anshari,[83] Hanzhalah bin Abu Amir Al-Anshari- yang dimandikan oleh malaikat ketika wafat-, Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari dan lain-lain.

Sehubungan dengan asal-usul Ahli Shuffah yang berbeda-beda, Rasulullah ﷺ menamai mereka dengan istilah Al-Aufadh. Karena setiap orang dari mereka membawa kantongan seperti tabung untuk menyimpan makanan, namun pendapat pertama lebih kuat.[84]

Jumlah dan Nama-nama Ahli Shuffah

Seiring perjalanan waktu, jumlah mereka tidak tetap. Jika utusan-utusan dan para tamu datang jumlah mereka bertambah. Dan jika para musafir pulang, jumlah mereka berkurang. Biasanya jumlah mereka kurang lebih 70 orang,[85] terkadang jumlah mereka banyak sekali. Hingga pernah Sa'ad bin Ubadah seorang diri menjamu 80 orang. Belum lagi yang dijamu oleh kalangan sahabat lain.[86]

As-Samhudi menyebutkan bahwa Abu Nu'aim menyebutkan nama-nama mereka dalam "*Hilyatul Auliya*" lebih dari 100 orang.[87] Namun Abu Nu'aim hanya menyebutkan 52 nama saja. Lima diantaranya diingkari oleh Abu Nu'aim bahwa mereka dari kalangan Ahli Shuffah. Dan hanya Abu Nu'aim yang menyebutkan daftar nama orang-orang terkenal dari kalangan Ahli Shuffah. Ia menukilnya dari referensi kuno tanpa menyebutkan namanya. Kemungkinan berasal dari kitab yang disusun oleh Abu Abdurrahman As-Sulami (W 412 H) tentang Ahli Shuffah.[88]

---

82 Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 376.

83 Ibnu Abi Hatim jilid 3 juz 2 hal. 160, lihat Sami Makki Al-'Ani dalam *Diwan Ka'ab Ibnu Malik Al-Anshari* hal. 77 dimana ia mengingkari kebenanaran nisbahnya kepada mereka (Ahli Suffah), sebab beliau termasuk kaum Anshar, sedangkan Ahli Shuffah dari kalangan Muhajirin yang tidak mampu, tapi kemungkinan ia lebih memilih untuk tinggal bersama mereka dan hidup dalam kemiskinan walaupun ia memiliki tempat tinggal di Madinah, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 355-356 menyebutkan sebagian nama-nama kaum Anhsar yang menjadi Ahli Shuffah.

84 Ahmad dalam *Al-Musnad* jilid 6 hal. 391, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339.

85 Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339 - 341.

86 Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 341.

87 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal 331.

88 Haji Khalifah. *Kasyfuth Thunun* jilid 1 hal. 285, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* jilid 1 hal. 601 dan dinamakan *Ashhabush Suffah*, juga jilid 6 hal. 550.

Di bawah ini adalah daftar nama-nama Ahli Shuffah yang disebutkan oleh Abu Nu'aim,[89] ditambah dengan beberapa nama yang disebutkan oleh referensi-referensi lain yang tidak disebutkan oleh Abu Nu'aim:

1. Abu Hurairah -beliau menisbatkan diri kepada Shuffah-.[90]
2. Abu Dzar Al-Ghifari - beliau menisbatkan diri kepada Shuffah.[91]
3. Watsilah bin Al-Atsqaa'.[92]
4. Qais bin Thuhfah Al-Ghifari - beliau menisbatkan diri kepada Shuffah -.[93]
5. Ka'ab bin Malik Al-Anshari.[94]
6. Said bin Amir bin Hudzaim Al-Jumahi.
7. Salman Al-Farisi.
8. Asma' bin Haritsah bin Said Al-Aslami.
9. Handzhalah bin Abi Amir Al-Anshari - yang dimandikan malaikat ketika mati syahid -.
10. Hazim bin Harmalah.
11. Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari An-Najjari.
12. Hudzaifah bin Usaid bin Suraihah Al-Anshari.
13. Hudzaifah Ibnul Yaman, ia termasuk kalangan Muhajirin yang bersekutu dengan Anshar, untuk itu ia dianggap salah seorang dari mereka.
14. Jariyah bin Jamil bin Subbah bin Qurath.
15. Ju'ail bin Suraqah Adh-Dhamari.
16. Jurhud bin Khuwailid atau bin Razah Al-Aslami.[95]
17. Rifa'ah Abu Lubabah Al-Anshari, dikatakan ia bernama Basyir bin Abdul Mundzir dari Bani 'Amr Ibnu 'Auf.
18. Abdullah Dzul Bajadain.

---

89 Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 348 dan yang berikutnya.

90 Bukhari dalam Shahihnya Kitab Al-Buyu' bab 1, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 256, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 5505.

91 Ibnu Sayyidinnas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 256.

92 Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317.

93 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 256, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 4300.

94 Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 3 juz 2 hal. 160.

95 Abu Dawud dalam Sunannya Kitab Al-Hammam bab An-Nahyu 'Anit Ta'arri jilid 2 hal. 363, Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 479.

19. Dukain bin Said Al-Muzani atau Al-Khats'ami.[96]
20. Khubaib bin Yasaaf Ibnu 'Anabah.
21. Khuraim bin Aus Ath-Tha'i.
22. Khuraim bin Fatik Al-Asadi.
23. Khunais bin Hudzafah As-Sahmi.
24. Khabbab bin Al-Arts.
25. Al-Hakam bin Umair Ats-Tsimali.
26. Harmalah bin Ayyas atau Harmalah bin Abdullah Al-'Anbari.
27. Zaid bin Al-Khaththab.
28. Abdullah bin Mas'ud.
29. Ath-Thafawi Ad-Dausi.
30. Thalhah bin 'Amr An-Nadhari.
31. Shafwan bin Baidha' Al-Fihri.
32. Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi.
33. Saddad bin Usaid.
34. Syaqran-bekas budak Rasulullah ﷺ.
35. As-Saib bin Khallad.
36. Salim bin Umair.
37. Salim bin Ubaid Al-Asyja'i.[97]
38. Safinah-bekas budak Rasulullah ﷺ.
39. Salim-bekas budak Abu Hudzaifah.
40. Abu Razin.
41. Al-Aghar Al-Muzani.
42. Bilal bin Rabah.
43. Al-Barra' bin Malik Al-Anshari.
44. Tsauban-bekas budak Rasulullah ﷺ.
45. Tsabit bin Wadi'ah Al-Anshari.
46. Tsaqif bin Amr Ibnu Syamit Al-Asadi.

96 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 365 berkata: Aku tidak mendapatkan riwayat yang benar tentang bahwa dia tinggal di Shuffah atau singgah disana, tapi - penulis - berkomentar bahwa Abu Nu'aim tidak menafikan akan adanya penisbatannya kepada Ahli Shuffah.

97 An-Nasa'i dalam *Fadhailush Shahabah* jilid 5 hadits nomor: 8 menyebutkan bahwa ia termasuk Ahli Shuffah.

47. Sa'ad bin Malik (Abu Said Al-Khudri).
48. Al-'Irbadh bin Sariyah.[98]
49. Ghurfah Al-Azdi.[99]
50. Abdurrahman bin Qurth.[100]
51. Abbad bin Khalid Al-Ghifari.[101]

Abu Nu'aim menyebutkan beberapa nama yang termasuk Ahli Shuffah, tapi ia mengingkari nisbat mereka kepada Shuffah,[102] mereka adalah:

1. Sa'ad bin Abi Waqqash

   Para ulama yang berpendapat bahwa ia termasuk Ahli Shuffah berdasarkan bukti perkataannya ketika turun ayat:

   وَلَاتَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَواةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...

   "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang sedang mereka mengharap keridhaan-Nya...."[103]

   Ayat ini diturunkan di Makkah - sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir - dan tidak ditujukan kepada Ahli Shuffah.

2. Hubaib bin Zaid bin Ashiem Al-Anshari An-Najjari

   Ia termasuk peserta Bai'ah Aqabah, berarti telah terjadi kekeliruan dalam membaca kata Aqabah menjadi Shuffah.

3. Abu Ayyub Al-Anshari

   Ia termasuk peserta Bai'ah Aqabah, berarti telah terjadi kekeliruan dalam membaca kata Aqabah menjadi Shuffah.

4. Hajjaj bin Amr Al-Mazini Al-Anshari
5. Tsabit bin Dhahhak Al-Anshari.

Perhatian Mereka terhadap Ilmu Agama, Ibadah, dan Jihad

Ahli shuffah mencurahkan segala perhatiannya untuk mencari ilmu.

98 As-Sarraj dalam haditsnya nomor 78, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 5505.
99 *Al-Ishabah* biografi nomor 6903.
100 *Al-Ishabah* biografi nomor 5190.
101 *Al-Ishabah* biografi nomor 4463.
102 Tentang mereka lihat *Ta'aqubul Hilyah* jilid 1 hal. 351, 355, 357, 361, 368.
103 QS. Al-An'am: 52.

Mereka beri'tikaf di Masjid Nabawi untuk beribadah dan membiasakan diri hidup dalam keadaan serba kekurangan. Jika sedang sendiri, yang mereka lakukan adalah salat, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta berdzikir. Sebagian lagi, belajar membaca dan menulis. Bahkan, salah seorang dari mereka menghadiahkan busur kepada Ubadah bin Ash-Shamith, karena mengajari mereka Al-Qur'an, membaca dan menulis.[104] Sehingga, banyak dari kalangan mereka yang dikenal sebagai ulama dan ahli hadits, karena banyak menghafal hadits-hadits Nabi ﷺ, seperti Abu Hurairah dan Hudzaifah Ibnul Yaman yang dikenal banyak meriwayatkan hadits-hadits tentang fitnah.

Konsentrasi dan perhatian mereka tertuju pada ilmu agama dan ibadah, namun bukan berarti mereka tidak berperan dalam kegiatan masyarakat dan jihad. Diantara mereka ada yang mati syahid dalam Perang Badar, seperti Shafwan bin Baidha', Khuraim bin Fatik Al-Asadi, Khubaib bin Yasaaf, Salim bin Umair, dan Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari.[105] Dan dalam Perang Uhud di antara mereka yang mati syahid yaitu Handzalah, yang dimandikan jenazahnya oleh malaikat.[106] Sebagian lagi mengikuti perjanjian Hudaibiyyah, seperti Jurhud bin Khuwailid dan Abu Suraihah Al-Ghifari.[107] Ada juga yang syahid pada Perang Khaibar, seperti Tsaqf bin Amr,[108] di Perang Tabuk seperti Abdullah Ibnul Bajadain,[109] di Perang seperti Yamamah Salim bekas budak Hudaifah Ibnul Yaman dan Zaid bin Al-Kaththab.[110] Mereka adalah para ahli ibadah di malam hari dan prajurit yang gagah berani di siang hari.

Pakaian Mereka

Ahli Shuffah tidak memiliki pakaian yang dapat melindungi diri mereka dari hawa dingin atau menutupi seluruh anggota tubuh mereka. Mereka juga tidak memiliki selimut tebal.[111] Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pakaian lengkap.[112] Mereka mengikatkan baju

104 Abu Dawud dalam Sunannya jilid 2 hal. 237, Ibnu Majah dalam sunannya jilid 2 hal. 730.
105 Lihat dalam *Ta'aqubul Hilyah* jilid 1 hal. 373, 363, 364, 371, 356.
106 Idem jilid 1 hal. 375.
107 Idem jilid 1 hal. 353, 355.
108 Idem jilid 1 hal. 352.
109 Idem jilid 1 hal. 365.
110 Idem jilid 1 hal. 367, 370.
111 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 255, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* Jilid 1 hal. 377, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317.
112 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.

dan selimut ke leher-leher mereka.[113] Sebagian lagi hanya memakai baju dan kain sarung.[114] Pakaian mereka hanya menutup sampai setengah betis, bahkan ada pula yang tidak sampai pada kedua lutut. Banyak sumber menyebutkan bahwa mereka memakai sorban,[115] yaitu gulungan kain yang diikatkan di kepala.[116]

Selimut yang mereka pakai adalah *Al-Hanaf*, yaitu selimut yang menyerupai selimut produksi Yaman, dibuat dari bahan kasar dari kain terburuk.[117] Terkadang mereka malu keluar, karena pakaian mereka tidak lengkap dan mudah terbuka auratnya.[118] Di samping itu, pakaian mereka cepat kotor karena Shuffah tidak berdinding, yang mengakibatkan debu dan angin leluasa mengenai mereka, sehingga keringat mereka mudah sekali tercampur dengan debu dan kotoran.[119]

Makanan Mereka

Kebanyakan makanan mereka adalah kurma. Rasulullah ﷺ suka memberikan satu tangkup kurma untuk dua orang dari mereka setiap hari. Mereka mengatakan bahwa dengan memakan kurma setiap hari serasa membakar perut mereka. Rasulullah ﷺ tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka selain kurma. Beliau ﷺ menasehati mereka untuk senantiasa bersabar, dan senantiasa menghibur mereka.[120] Beliau ﷺ pun sering mengundang mereka untuk makan bersama di rumah beliau ﷺ, walaupun dengan hidangan yang sangat sederhana, karena beliau ﷺ sendiri tidak berkecukupan. Biasanya beliau ﷺ menghidangkan susu, terkadang bubur, daging, atau kurma yang sudah dimasak. Terkadang juga kurma yang dihaluskan lalu dicampur dengan tepung dan minyak susu. Hidangan lain adalah gandum panggang atau roti yang disiram kuah maraq.[121] Beliau ﷺ meminta maaf karena tidak dapat menyajikan hidangan yang lebih baik. Sekali waktu, beliau ﷺ suguhkan kepada

113 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal .377.
114 *Shahih Bukhari* jilid 1 hal. 114, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255.
115 Ahmad dalam Musnadnya jilid 14 hal. 128.
116 Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab*.
117 Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.
118 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 342.
119 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.
120 Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.
121 Bukhari dalam Shahihnya jilid 8 hal. 68, 119, Ahmad dalam Musnadnya jilid 2 hal. 515, jilid 3 hal 490, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 256, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 373, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.

mereka sepiring besar gandum seraya bersabda:

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, di keluarga Muhammad tidak ada makanan seperti yang kamu lihat sekarang."[122]

Ahli shuffah akan mendapatkan makanan yang lebih baik ketika ada dermawan dari kalangan sahabat yang mengadakan jamuan makan, dan hal ini sering dilakukan oleh para sahabat.[123] Tapi biasanya Ahli Shuffah tidak mendapatkan makanan yang dapat menahan rasa lapar mereka. Semua itu sangat berpengaruh pada kehidupan mereka, hingga mereka terjatuh ketika melakukan shalat karena menahan lapar. Sampai-sampai orang-orang desa mengatakan "Mereka adalah orang-orang gila." Abu Hurairah sendiri pernah pingsan antara mimbar masjid dan rumah Aisyah karena lapar yang dideritanya.[124] Namun, keadaan yang demikian tidak mendorong mereka untuk berbuat jahat atau berebut makanan. Mereka tetap menjaga hak-hak saudara mereka sesama muslim dan tetap bersikap sopan santun. Abu Hurairah menceritakan bahwa ketika mereka berkumpul untuk bersantap kurma, salah seorang dari mereka memakan dua butir kurma sekaligus, ia berkata: "Aku telah memakan dua butir sekaligus, maka lakukanlah seperti yang aku lakukan!", agar ia tidak mendapatkan kurma lebih dari yang lain.[125]

Mereka bersabar dalam hidup serba kekurangan, mereka rela menjalaninya untuk memusatkan diri untuk beribadah, menggali ilmu agama dan berjihad. Mereka adalah contoh yang baik untuk sikap zuhud dan berlepas diri dari dunia.

Perhatian Nabi ﷺ dan Para Sahabat terhadap Ahli Shuffah

Rasulullah ﷺ selalu menjaga, mengawasi, dan memperhatikan Ahli Shuffah. Beliau ﷺ mengunjungi mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menjenguk yang sakit di antara mereka.[126] Beliau juga banyak duduk-duduk bersama mereka. Beliau menasehati, mengarahkan, mengingatkan dan menganjurkan mereka agar selalu membaca Al-Qur'an, mempelajarinya,

122 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 256.
123 Bukhari dalam Shahihnya *Kitabul Mawaqit,* bab As-Sahr Ma'adh Dhaifi Wal Ahl, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.
124 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339 - 340.
125 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339 - 340.
126 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 375.

berdzikir mengingat Allah ﷻ, mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dan tidak perlu berangan-angan untuk mendapatkan perhiasan dunia.[127] Bila mendapat sedekah, beliau ﷺ kirimkan kepada mereka dan beliau tidak ikut memakannya sedikitpun. Dan kalau mendapat hadiah beliau ﷺ juga mengirimkannya kepada mereka dan ikut serta menikmatinya.[128] Sering kali beliau ﷺ menjamu mereka di salah satu rumah istri beliau.[129] Beliau ﷺ tidak pernah lalai sedikitpun terhadap kondisi mereka. Bahkan, sewaktu Hasan bin Ali lahir, beliau ﷺ meminta putrinya Fatimah untuk memberikan sedekah kepada mereka dengan perak seberat rambut kepala Hasan.[130] Pernah beliau ﷺ mendapatkan tawanan lalu Fatimah meminta seorang pembantu kepada beliau ﷺ karena merasa lelah dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, beliau ﷺ menjawab:

"Pantaskah aku memberi kalian berdua pembantu dan meninggalkan Ahli Shuffah kelaparan?"

Beliau ﷺ menjelaskan bahwa beliau ﷺ akan menjual tawanan tersebut, dan akan menginfakkan hasil penjualannya untuk Ahli Shuffah. Tampaknya Fatimah hendak meminta uang juga, sebab ketika Rasulullah ﷺ mengunjungi Ali, beliau ﷺ mendapati alas tidur keduanya sangat pendek dan tidak cukup. Beliau mengajarkan kepada mereka berdua suatu doa dan mendahulukan kepentingan Ahli Shuffah, seraya bersabda:

"Aku tidak akan memberi kalian sementara Ahli Shuffah melilit perutnya karena lapar."[131]

Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada para sahabat untuk menginfakkan hartanya kepada Ahli Shuffah.[132] Maka para sahabat pun berlomba berbuat baik kepada Ahli Shuffah.[133] Para hartawan dari kalangan sahabat mengirimkan makanan kepada mereka.[134] Rasulullah ﷺ membagi Ahli Shuffah kepada para sahabat selepas shalat Isya' agar mereka dijamu di rumah para sahabat tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

---

127 Ahmad dalam Musnadnya jilid 4 hal. 8, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 340 - 341, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

128 Bukhari dalam Shahihnya *Kitabur Riqaq* bab 4, Ahmad dalam Musnadnya jilid 2 hal. 515, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 377, 399, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

129 Shahih Bukhari *Kitabur Riqaq* bab 14, *Kitabul Isti'dzan* bab 14, Ahmad dalam Musnad jilid 2 hal. 515, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 377, 399, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

130 Sunan Baihaqi jilid 9 hal. 304.

131 Musnad Ahmad jilid 1 hal. 79, 106.

132 Musnad Ahmad jilid 7 hal. 391, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 399.

133 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 340.

134 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 378.

"Barangsiapa di rumahnya ada makanan yang cukup untuk dua orang hendaklah mengajak orang ketiga untuk ikut makan, kalau cukup bagi empat orang maka hendaklah mengajak orang kelima atau keenam."

Para sahabat mulai mengajak mereka, sampai yang tersisa ikut ke rumah Rasulullah ﷺ untuk makan malam bersama beliau ﷺ.[135]

Kejadian di atas tampaknya terjadi di awal-awal hijrah. Ketika Allah ﷻ telah mencukupi mereka, maka tidak perlu lagi mengajak mereka untuk makan di rumah para sahabat.[136]

Ada 70 orang sahabat dari kalangan Anshar yang dikenal sebagai ahli qiro'ah -mereka yang mati syahid pada perang Bi'ru Maunah- yang merasa prihatin dengan keadaan Ahli Shuffah. Mereka lalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an di malam hari, dan di siang hari mereka mengambil air untuk diletakkan di masjid. Mereka mencari kayu bakar yang kemudian dijual, dan hasilnya untuk Ahli Shuffah dan fakir miskin.[137] Muhammad bin Maslamah Al-Anshari dan para sahabat lainnya mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ, agar setiap orang dari kaum Anshar mengeluarkan setandan kurma[138] dari kebun masing-masing untuk Ahli Shuffah dan fakir miskin. Rasulullah ﷺ lalu menyetujui usulan tersebut, dan meletakkan tali di antara dua ruangan bagian atas masjid. Mulailah para sahabat mengikat tandan-tandan kurma tersebut di tali itu. Jumlah yang terkumpul kurang lebih 20 tandan.

Mu'adz bin Jabal bertugas menjaga tandan-tandan kurma itu. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang mengusulkan hal tersebut adalah Rasulullah ﷺ, dengan tujuan agar Allah ﷻ menghilangkan gangguan yang menimpa kebun-kebun mereka, maka merekapun melaksanakannya.[139]

Pernah Rasulullah ﷺ menolak setandan kurma yang kering, beliau ﷺ ingin agar sedekah bagi Ahli Shuffah diberikan dari kurma yang lebih baik dari itu.[140] Dalam riwayat yang dipaparkan oleh As-Samhudi disebutkan, bahwa kebiasaan menggantungkan tandan kurma di Masjid Nabawi terus berlangsung - sedikitnya - sampai abad ke-2 hijriyah.[141]

135 Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat jilid 1 hal. 255, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 338, 341, 373.

136 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255.

137 Shahih Muslim Kitabul Imarah hadits nomor 147, Musnad Ahmad jilid 3 hal. 270, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 3 hal. 514

138 Lihat *Lisanul Arab*.

139 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 324 - 325.

140 As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 325, lihat *Lisanul Arab*.

141 As-Samhudi jilid 1 hal. 324.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diduga ditujukan kepada Ahli Shuffah

1. Firman Allah ﷻ:

وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ.

"Dan jika Allah melapangkan rizki bagi para hambanya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) para hamba-Nya lagi Maha Melihat."[142]

Ath-Thabari dan Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Amr bin Huraits dan lainnya, bahwa ayat ini ditujukan kepada Ahli Shuffah. Tapi ayat ini turun di Makkah, maka tidak cocok kalau ditujukan kepada mereka.[143]

2. Firman Allah ﷻ:

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لاَ يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَاتُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ.

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah, mereka tidak mampu berusaha di muka bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena tidak pernah meminta-minta, kamu mengenal mereka dari ciri mereka, mereka tidak meminta secara mendesak dan harta yang baik yang kamu infakkan (di jalan Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."[144]

Ibnu Sa'ad dengan sanadnya yang sampai pada Ibnu Ka'ab Al-Quradzi berpendapat: Mereka adalah Ahli Shuffah.[145] Ath-Thabari dengan sanadnya dari jalan Mujahid dan As-Suddi berpendapat: Ayat ini ditujukan kepada fakir miskin dari kaum Muhajirin.[146]

---

142 QS. Asy-Syura: 27.

143 Tafsir Ath-Thabari yang telah dikaji ulang oleh Musthafa Al-Baabi Al-Halabi jilid 25 hal. 30, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 338.

144 QS. Al-Baqarah: 273.

145 Ibnu Sa'ad dalam *Ath Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 255.

146 Tafsir Ath-Thabari yang telah dikaji ulang oleh Mahmud Muhammad Syakir jilid 5 hal. 591.

3. Firman Allah ﷻ:

وَلَاتَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَاعَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّنْ شَيْءٍ وَمَامِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ.

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi hari dan petang sedang mereka mengharapkan keridhaan Rabb mereka, kamu tidak memikul sedikitpun tanggung jawab atas perbuatan mereka dan mereka juga tidak memikul sedikitpun tanggung jawab atas perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang dzalim."[147]

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan di Makkah, maka tidak mungkin ditujukan kepada Ahli Shuffah,[148] sebagian riwayat Ath-Thabari juga berpendapat demikian.[149]

4. Firman Allah ﷻ:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَواةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَاتَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَاتُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا.

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi hari dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan kehidupan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya, keadaan itu sudah melampaui batas."[150]

Ayat ini diturunkan di Makkah, maka tidak mungkin ditujukan kepada Ahli Suffah.

---

147 QS. Al-An'am 52.
148 Tafsir Ibnu Katsir jilid 2 hal. 135.
149 Tafsir Ath-Thabari yang telah dikaji ulang oleh Mahmud Muhammad Syakir jilid 11 hal. 376.
150 QS. Al-Kahfi 28

5. Firman Allah ﷻ:

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلَاعَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَايَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah, orang sakit, dan orang yang tidak memiliki apa yang seharusnya mereka belanjakan apabila mereka ikhlas karena Allah dan rasul-Nya, tidak ada alasan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[151]

Ibnu Nu'aim berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada Ahli Shuffah,[152] tapi riwayat-riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Katsir dan Ath-Thabari tidak menunjukkan hal itu. Justru lebih banyak yang menyebutkan bahwa ayat tersebut ditujukkan kepada 7 orang yang dikenal suka menangis dari Bani Muzainah.[153]

Para Sejarawan yang Menulis tentang Ahli Shuffah

Sejarawan pertama yang menulis tentang Ahli Shuffah adalah Muhammad bin Sa'ad (W 230 H). Seluruh riwayatnya dinukil dari Al-Waqidi, walaupun begitu kita tidak akan mendapati riwayat-riwayat tersebut dalam kitabnya "Al-Maghazi" - cetakan Marsdan - mungkin terdapat dalam kitabnya yang lain - Ath-Thabaqat - dan kitab tersebut hilang.[154] Ibnu Sa'ad dalam kitabnya "Ath-Thabaqatul Kubra" sering kali menukil dari Al-Waqidi.[155]

Sepanjang yang saya (penulis) ketahui, sejarawan pertama yang menulis kitab khusus tentang Ahli Shuffah adalah Abu Abdurrahman bin Al-Husain As-Sulami An-Naisaburi (W 412 H) dalam kitabnya "Tarikh Ahlish Shuffah"[156] dan kitab tersebut hilang. Kemungkinan kitab

151 QS. At-Taubah: 91.
152 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 371 - 372.
153 Tafsir Ath-Thabari yang telah dikaji ulang oleh Mahmud Muhammad Syakir jilid 14 hal. 421 - 423, Tafsir Ibnu Katsir jilid 2 hal. 381 - 382.
154 DR. Akram Dhiya' Al-Umari dalam *Buhutsun Fi Tarikhis Sunnatil Musyarrafah* hal. 53.
155 DR. Akram Dhiya' Al-Umari dalam *Buhutsun Fi Tarikhis Sunnatil Musyarrafah* hal. 56.
156 Haji Khalifah dalam *Kasyfudz Dzunun* jilid 1 hal. 286 tapi dinamakan Tarikh Ahlis Suffah, mungkin ini adalah suatu kekeliruan, lihat kitab *Muqaddimah Thabaqatus Shufiyyah* oleh As-Sulami, ditulis oleh Nuruddin Syuraibah jilid 1 hal. 34.

tersebut adalah sumber yang dipakai oleh Abu Nu'aim dalam pembahasan mengenai Ahli Shuffah dalam kitabnya *"Hilyatul Auliya."* Walaupun ia tidak menyebutkan namanya, tapi dalam bab lain dari kitab tersebut ia menyebutkan bahwa ia menukil darinya.[157] Abu Nu'aim menyebutkan bahwa susunan nama-nama Ahli Shuffah dalam kitab itu sesuai dengan abjad, dan terdapat juga nama-nama ahlul kiblat yang dinisbatkan kepada Ahli Shuffah dan hal itu merupakan kekeliruan dalam penukilan.[158]

Sejarawan mutaakhirin yang menulis tentang Ahli Shuffah adalah Taqiyuddin As-Subki (W 756 H). Kitabnya ia beri judul *"At-Tuhfah Fil Kalam 'Ala Ahlish Shuffah"*,[159] Syamsuddin As-Sakhawi dalam kitabnya *"Rujhanul Kaffah Fi Akhbari Ahlish Shuffah"*[160] dan As-Samhudi yang menulis tentang Ahli Shuffah dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang tersebar dalam kitab-kitab hadits, sejarah, geografi, bahasa, dan sastra.

Semoga Allah ﷻ merahmati Ahli Shuffah yang merupakan ahli ibadah, ahli puasa, para mujahid yang zuhud. Maha Benar Allah ﷻ yang telah berfirman, yang artinya:

...يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لاَ يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا...

"... Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena tidak mau meminta-minta, kamu mengenal mereka dari ciri-ciri mereka, mereka tidak meminta kepada orang dengan cara mendesak ...."[161]

Jauh berbeda dengan sosok kaum fakir miskin Jahiliyah yang tidak lain membentuk gerombolan pencuri, pembunuh, dan segala bentuk kriminalitas yang telah melenyapkan ketenangan dan rasa aman dalam masyarakat. Ini adalah perbedaan yang menonjol antara generasi didikan Rasulullah ﷺ dengan generasi didikan masyarakat Jahiliyah. Perbedaan antara undang-undang Allah ﷻ dengan undang-undang produk manusia.

Dan sekarang, saya (penulis) akan menggambarkan suatu ikatan kuat yang dibuat oleh Islam dan dipraktekkan dalam pemerintahan Madinah.

157 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 8 hal. 25.
158 Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 347.
159 Rekondurf dalam *Dairatul Ma'arifil Islamiyyah* (Ensiklopedi Islam) hal. 106.
160 Berisikan 32 lembar 21 baris dengan ukuran 18 x 16 cm dalam satu jilid, terdapat di Asian University Calcutta India nomor 1321 - f 3141, ada fotokopinya di perpustakaan Malik Abdul Aziz University Jeddah.
161 QS. Al-Baqarah: 273.

Dari situ kelihatan sekali kondisi masyarakat Islami yang bersih dan sempurna. Di antaranya adalah mengapa tidak terjadinya pertikaian antar golongan dan struktur sosial dalam masyarakat? Mengapa para hartawan dan fakir miskin dapat sejajar dalam satu barisan untuk menyangga da'wah Islam? Itu semua disebabkan adanya persaudaraan yang kuat dan rasa solidaritas yang tinggi. Dan akan terlihat jelas dalam rancangan undang-undang negara Madinah Munawwarah.

Deklarasi Undang-undang Madinah

Nabi ﷺ mengatur hubungan antar penduduk Madinah dengan mendeklarasikan undang-undang, -sebagaimana yang telah disebutkan oleh sumber-sumber sejarah- dengan tujuan untuk menjelaskan kepada seluruh kalangan yang ada di Madinah berkomitmen terhadap undang-undang tersebut. Juga menjelaskan batasan antara hak dan kewajiban. Referensi kuno menyebutnya sebagai "Kitab" atau "Shahifah", dan sekarang disebut "Dustur" atau "Watsiqah".

Jalur-jalur Riwayat yang Menyebutkan Adanya Watsiqah/Shahifah

Para peneliti berpijak pada Watsiqah dalam mempelajari sistem perundang-undangan yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ ketika berada di Madinah.[162] Yang seharusnya dilakukan pertama kali adalah, memperoleh keyakinan sejauh mana kebenaran piagam tersebut, sebelum menjadikannya sebagai obyek penelitian. Terlebih lagi, diantara para peneliti sejarah ada yang berpendapat bahwa piagam itu tidak benar adanya.[163]

Sehubungan dengan pentingnya konstitusi hukum piagam tersebut dari sudut pandang syariat juga dari sudut pandang sejarah, maka menjadi keharusan dalam menjadikan ahli hadits sebagai standar dalam menilai derajat sah atau tidaknya piagam tersebut. Karenanya, tidaklah pantas jika kita menganggap remeh masalah ini, sebagaimana yang telah dilakukan terhadap riwayat-riwayat sejarah yang lain. Orang yang pertama kali

162 Dr. Shalih Ahmad Al-Ali dalam bukunya *Tandzimat Ar-Rasul Al-Idariyah Fil Madinah*, Dr. Abdul Aziz Ad-Duri dalam bukunya An-Nudzum Al-Islamiyah, *Serjeant The Constitution Of Medina In Islamic Quarterly* 7:12, dan lain-lain yang disebutkan oleh Ustadz Muhammad Humaidullah dalam bukunya *Majmu'atul Watsaiq As-Siyasiyah* hal, 39 - 41.

163 Yang berpendapat seperti diatas adalah Ustadz Yusuf Al-Isy dalam catatan kaki terjemahan buku *Ad-Daulah Al-Arabiyah Wa Suqutuha* oleh Fool Hozen hal. 20, catatan kaki nomor 9.

menulis dengan sempurna tentang Watsiqah adalah Muhammad bin Ishaq wafat tahun 151 H, namun beliau tidak memaparkan dengan sanadnya.[164] Ibnu Sayyidin Nas[165] dan Ibnu Katsir[166] dengan terang-terangan mengutip piagam diatas dari Muhammad bin Ishaq, juga tanpa sanad. Imam Al-Baihaqi[167] menyebutkan sanad Ibnu Ishaq tentang isi piagam yang menjelaskan batasan-batasan hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tanpa menyebutkan pasal-pasal yang berhubungan dengan Yahudi. Oleh karena itu, tidaklah mungkin menetapkan bahwasanya Al-Baihaqi mengambil dari jalan (sanad) yang sama. Ibnu Sayyidin Nas menyebutkan bahwa Ibnu Khaitsamah[168] memaparkan isi piagam tersebut dengan membawakan sanadnya sebagai berikut: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Khabbab Abu Al-Walid ia berkata: telah menceritakan pada kami Katsir bin Abdullah bin 'Amru Al-Muzani dari ayahnya (Abdullah bin 'Amru Al-Muzani) dari kakeknya ('Amru Al-Muzani): Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah menulis piagam/perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar." Hal ini persis seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Ishaq.[169]

Akan tetapi, nampaknya piagam ini termasuk bagian yang hilang dari kitab Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah, sebab tidak tercantum di dalamnya, berdasarkan naskah yang telah sampai kepada kita. Begitu pula terdapat piagam tersebut dalam kitab Al-Amwal oleh Ibnu Abi Ubaid Al-Qasim bin Sallam dengan sanad yang lain yaitu: "Telah menceritakan padaku Yahya bin Abdullah bin Bukair dan Abdullah bin Shalih keduanya berkata: Telah menceritakan pada kami Al-Laits bin Sa'ad ia berkata: Telah menceritakan padaku Aqil bin Khalid dari Ibnu Syihab ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ menulis piagam....[170] Kemudian ia memaparkannya.

Piagam tersebut juga terdapat dalam Kitab Al-Amwal oleh Ibnu Zanjawaih dari jalan Az-Zuhri.[171]

---

164 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* 1:501 - 504.
165 Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 1:197 - 198.
166 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah* 3:224 - 226.
167 *As-Sunan Al-Kubra* 8:106.
168 Dia adalah Al-Hafizh Al-Imam Ahmad bin Abi Khaitsamah Zuhair bin Harb An-Nasa'i, wafat tahun 279 H, sampai kepada kita pasal kedua dari kitab beliau At-Tarikh, lihat *Akram Al-Umari, Buhuts Fi Tarikh As-Sunnah Al-Musyarrafah* hal. 87 - 90.
169 Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 1:198.
170 Abu 'Ubaid, *Al-Amwal* hal. 517.
171 Diriwayatkan juga oleh Humaid bin Zanjawaih, wafat tahun 247 H dari jalan Abdullah bin Shalih, sama dengan sanad Abu 'Ubaid, lihat *Al-Amwal,* Ibnu Zanjawaih, Tahqiq Dr. Ahmad Syakir bab Fayadh nomor 750.

Inilah jalur-jalur yang memaparkan isi piagam dengan sempurna. Sebagian besar daripadanya sesuai dengan seluruh riwayat yang ada. Namun, di sana ada bagian yang diletakkan di depan ataupun sebaliknya dari sisi urutan penyusunannya. Atau terjadi perbedaan sebagian kata-katanya atau ada tambahan sedikit pasal, namun semua itu tidak mempengaruhi kandungan piagam ini secara umum.

Sejauh Mana Validitas Piagam Tersebut

Dari sinilah sebagian besar para peneliti piagam berpijak dalam penelitian mereka. Ketika Ustadz Yusuf Al-Isy berpendapat bahwasanya piagam tersebut palsu sebagaimana pernyataan beliau: "Piagam tersebut tidak akan anda jumpai dalam kitab-kitab fiqih dan hadits-hadits shahih sekalipun amat penting kedudukannya dari sudut pandang syariah. Bahkan Ibnu Ishaq meriwayatkannya tanpa sanad, lantas dikutip oleh Ibnu Sayyidin Nas. Di samping itu Katsir bin Abdullah bin 'Amru Al-Muzani meriwayatkan isi piagam tersebut dari ayahnya dari kakeknya. Terlebih lagi Ibnu Hibban Al-Busti menyatakan bahwa Katsir Al-Muzani telah meriwayatkan naskah-naskah palsu dari ayahnya dari kakeknya. Berarti penyebutannya dalam kitab-kitab dan riwayat-riwayat yang ada tidak terlepas dari unsur kekaguman semata."[172] Al-Isy berpendapat: "Bahwa Ibnu Ishaq dalam meriwayatkannya berpegang kepada riwayat Katsir, akan tetapi beliau sengaja membuang sanadnya."[173]

Ustadz Al-Isy berpendapat demikian, karena beliau beranggapan bahwa piagam tersebut hanya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan belum mendapatkan sanad bagi riwayat tersebut kecuali yang disebutkan oleh Ibnu Sayyidin Nas dari riwayat Ibnu Abu Khaitsamah dari jalur Katsir Al-Muzani. Padahal Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam memaparkan bahwa piagam tersebut melalui jalur Az-Zuhri yang merupakan jalur tersendiri yang tidak ada kaitannya dengan riwayat katsir Al-Muzanni. Mengingat kondisi Ibnu Ishaq yang merupakan murid Az-Zuhri yang paling menonjol memunculkan beberapa kemungkinan. Pertama, Ibnu Ishaq memaparkan piagam tersebut dari jalurnya sendiri ataupun dia meriwayatkan dari jalur yang lain. Sebab seandainya Al-Baihaqi tidak menyebutkan sanad Ibnu Ishaq terhadap piagam tersebut yang menjelaskan batas-batas hubungan antara Muhajirin dan Anshar tanpa menyebutkan pasal-pasal yang

172 Lihat ungkapan Ibnu Hibban dalam *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar 8:442.
173 Yusuf Al-Isy dalam catatan kaki nomor 9 hal 20 dari buku *Ad-Daulah Al-Arabiyah Wa Suqutuha.*

berkaitan dengan Yahudi, tidaklah mungkin dapat dipastikan bahwa Ibnu Ishaq mengungkapkan pasal-pasal yang berkaitan dengan Yahudi dari jalur ini ataupun dari jalur yang lain. Al-Baihaqi berkata: "Telah mengabarkan padaku Abu Abdillah Al-Hafizh, ia berkata: Telah menceritakan pada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'kub, ia berkata: Telah menceritakan pada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, ia berkata: Telah menceritakan pada kami Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq ia berkata: Telah menceritakan padaku Utsman bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas bin Syuraik, ia berkata: Aku telah mengambil kitab ini (sebelumnya menyatu dengan kitabnya yang berkaitan dengan sedekah) dari keluarga Umar bin Khaththab." Hadits dengan sanad seperti ini adalah dha'if, sebab Utsman meriwayatkan hadits ini secara wijadah (temuan).[174] Di samping itu dalam sanadnya terdapat beberapa perawi yang dhaif, seperti Utsman. Ia seorang perawi yang shaduq, namun ia sering keliru. Yunus bin Bukair, ia seorang perawi yang sering salah dalam meriwayatkan hadits. Begitu pula Al-Mathar ia seorang perawi yang lemah, namun riwayat-riwayat beliau tentang sirah termasuk riwayat yang shahih. Riwayat ini sekalipun lemah tapi tetap layak dijadikan pegangan. Sebab, banyak riwayat lain yang menyebutkan hal tersebut. Dengan demikian riwayat ini telah menghancurkan kaidah-kaidah dan dasar pemikiran yang dibangun oleh Ustadz Al-Isy. Jika demikian, maka tidak mungkin memastikan bahwa piagam tersebut palsu dengan alasan bahwa kitab-kitab hadits tidak meriwayatkannya secara sempurna, sebab kitab-kitab hadits tersebut telah memaparkannya dengan sepotong-sepotong yang dapat menutupi sebagian besar pasal-pasal dari piagam tersebut. Itu semua dapat diketahui melalui pembahasan-pembahasan berikut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penetapan tidak sahnya piagam tersebut tidaklah berdasar. Akan tetapi, secara keseluruhan piagam ini tidak dapat naik derajatnya menjadi hadits yang shahih. Sebab Ibnu Ishaq dalam sirahnya meriwayatkan tanpa sanad, sehingga kedudukannya adalah dhaif. Begitu pula Al-Baihaqi meriwayatkannya juga melalui jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Sa'ad bin Al-Mundzir, derajatnya maqbul. Ibnu Abi Khaitsamah juga meriwayatkan dari jalan Katsir bin Abdullah bin 'Amru Al-Muzani, ia banyak meriwayatkan hadits palsu. Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam meriwayatkan dengan sanad munqathi' yang sampai pada Az-Zuhri, ia termasuk tabi'in generasi awal karenanya kemursalannya tidak dapat diterima.

174 Yaitu seorang perawi meriwayatkan dari syaikhnya dengan mendapatkan hadits tersebut dari catatan yang ditulis oleh syaikhnya tanpa mendengar secara langsung, lihat *Taisir Mushthalahul Hadits* hal. 137.

Akan tetapi, beberapa nash dari piagam tersebut banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang diriwayatkan dengan sanad muttashil, sebagiannya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Berarti nash-nash ini merupakan dasar yang shahih. Dan itulah yang dijadikan hujjah oleh ahli fiqh sekaligus mereka jadikan sebagai pijakan dalam menentukan hukum, sebagaimana potongan piagam lainnya terdapat dalam Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan At-Tirmidzi. Nash-nash ini berasal dari jalur yang tersendiri, diantara sekian banyak jalur yang memaparkan piagam tersebut. Jika piagam ini secara keseluruhan tidak layak untuk dijadikan pegangan dalam penetapan hukum syariat, kecuali yang terdapat dalam kitab-kitab hadits shahih namun tetap layak untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sejarah yang tidak akan menuntut kebenaran dan keabsahannya seperti yang ditentukan dalam penepatan syariat. Terlebih lagi piagam ini disebutkan dari sekian banyak jalur yang dapat saling menguatkan derajat keabsahannya. Karena Az-Zuhri termasuk pakar sejarah yang lebih mengetahui sejarah dari sekian banyak ahli sejarah lainnya dari generasi pertama. Kemudian disamping itu sumber-sumber sejarah juga telah menyebutkan perjanjian Nabi ﷺ dengan bangsa Yahudi, yang mana perjanjian tersebut juga ditulis[175] dan meliputi kesepakatan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Demikian pula dilihat dari sisi susunan piagam tersebut menunjukkan keorisinilannya. Nash-nashnya tersusun atas kalimat-kalimat pendek dan sederhana, meski tidak tersusun secara rapi dan banyak diulang-ulang. Piagam tersebut menggunakan kata-kata dan susunan kalimat yang sangat dikenal dan kental di zaman Rasulullah ﷺ. Sangat jarang sekali digunakan kata-kata dan susunan kalimat tersebut pada masa sesudahnya, hingga tertutup bagi orang-orang yang bukan spesialisasinya dalam mempelajari sejarah waktu itu. Dalam piagam tersebut tidak ada nash-nash yang memuji ataupun mencela individu tertentu ataupun kelompok tertentu atau menyebutkan pujian secara berlebihan ataupun celaan pada orang-orang tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa piagam tersebut merupakan piagam yang asli dan tidak dipalsukan.[176] Di samping itu,

175 Al-Baladziri, *Ansabul Asyraf* 1:286-308, Ath-Thabari, *At-Tarikh* 2:479, Al-Maqdisi, *Al-Bad'u Wat Tarikh* 4:179, Ibnu Hazm, *Jawami'us Sirah* hal. 95, Al-Maqrizi, *Imta'ul Asma'* 1:49, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4:103-104, ia mengutip dari Musa bin 'Uqbah yang menyebutkan bahwa Bani Quraidzah merobek-robek piagam tersebut yang di dalamnya menyebutkan perjanjian, namun riwayat ini berhenti sampai Musa bin 'Uqbah tanpa sanad, tetapi secara keseluruhan saling menguatkan hingga derajatnya menjadi hasan li ghairihi.

176 Dr. Shalih Al-Ali, *Tandzimatur Rasul Al-Idariyah Fil Madinah,* hal. 4 - 5.

terjadi perbedaan besar antara susunan piagam dengan susunan surat-surat Nabi ﷺ yang lain, hal ini ikut serta dalam meyakinkan kebenaran piagam tersebut.[177]

Tahun Penulisan Piagam

Pendapat yang kuat menyatakan bahwa piagam itu pada dasarnya ada dua. Kemudian ahli sejarah memadukan keduanya. Piagam pertama menyebutkan perjanjian Rasulullah ﷺ dengan bangsa Yahudi, dan piagam kedua menjelaskan kewajiban-kewajiban kaum Muhajirin dan Anshar yang meliputi hak dan kewajiban.

Menurut pendapat saya (penulis), perjanjian dengan Yahudi ditulis sebelum terjadinya Perang Badar Kubra,[178] sedangkan kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar ditulis sesudah Perang Badar. Hal ini dibuktikan oleh sumber-sumber sejarah yang menyebutkan dengan jelas bahwa perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan bangsa Yahudi terjadi ketika pertama kali Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Dalam masalah ini Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam berpendapat: "Piagam itu ditulis pada dua peristiwa, ketika kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah, yaitu sebelum Islam jaya dan kokoh. Dan sebelum turun perintah mengambil jizyah (upeti bagi non Muslim yang hidup di negara Islam) dari Ahlul Kitab."[179] Islam baru muncul sebagai kekuatan yang kokoh setelah peristiwa Badar Kubra.

Al-Baladziri berkata: "Mereka mengatakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau langsung mengadakan perjanjian dengan Yahudi Madinah dan menulis perjanjian antara beliau ﷺ dan mereka dengan persyaratan mereka tidak bersekutu dengan musuh-musuh Rasulullah ﷺ, bersedia menolong Rasulullah ﷺ ketika ada musuh yang tiba-tiba menyerangnya, dan Rasulullah ﷺ tidak memerangi Ahlu Dzimmah, tidak memerangi, tidak mencaci seorangpun serta tidak akan mengirim sariyah (satu regu pasukan) hingga akhirnya turun firman Allah ﷻ:

"Telah diijinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi ...."[180]

---

177 Untuk perbandingan lihat *Majmu'atul Watsaiq As-Siyasiyah.*

178 Dr. Al-Ali berpendapat bahwa piagam tersebut ditulis juga setelah Perang Badar, lihat *Tandzimatur Rasul Al-Idariyah Fil Madinah* hal. 6.

179 *Al-Amwal* hal. 518.

180 QS. Al-Hajj:39.

Sariyah pertama yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ di bawah pimpinan Hamzah bin Abdul Muththalib."[181]

Dengan demikian, Al-Baladziri menjelaskan bahwa piagam yang berisi tentang perjanjian Yahudi ditulis sebelum pengiriman sariyah pertama, yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun pertama hijriyah, yaitu setahun lebih beberapa hari sebelum Perang Badar.[182] Di tempat lain, Al-Baladziri - ketika berbicara mengenai Perang Bani Qainuqa' - berkata: "Sebab terjadinya Perang Bani Qainuqa' adalah; ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah beliau membuat perjanjian dengan Yahudi dan menulis isi kesepakatan tersebut dalam bentuk tulisan. Saat Rasulullah ﷺ mendapat kemenangan pada Perang Badar dan harta rampasan perang telah sampai di Madinah, tiba-tiba Yahudi menentang dan memutuskan perjanjian."[183] Dengan demikian Al-Baladziri menetapkan bahwa perjanjian tersebut terjadi sebelum Perang Badar.

Ath-Thabari berpendapat: "Kemudian Rasulullah ﷺ menetap di Madinah sekembalinya dari Perang Badar. Sebelumnya beliau telah berpesan kepada Yahudi ketika beliau baru saja tiba di Madinah agar mereka tidak membantu orang lain yang menentang Rasulullah ﷺ, jika ada musuh yang tiba-tiba menyerang, maka mereka harus membantu Rasulullah ﷺ. Namun, ketika Rasulullah ﷺ memerangi musyrikin Quraisy pada Perang Badar, justru mereka menampakkan kedengkian dan penentangannya terhadap Rasulullah ﷺ dan memutuskan perjanjian."[184] Berarti naskah Ath-Thabari menguatkan bahwa kesepakatan dengan Yahudi terjadi saat kedatangan Rasulullah ﷺ sebelum terjadinya Perang Badar.

Adapun pendapat Abu Dawud - yang terdapat dalam Sunannya[185] menyebutkan bahwa setelah peristiwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf serta pengaduan Yahudi dan musyrikin kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengajak Yahudi untuk membuat kesepakatan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemudian beliau ﷺ menulis perjanjian antara beliau

181 Al-Baladziri, *Ansabul Asyraf* 1:286.

182 Ath-Thabari, *At-Tarikh* 2:402, ia mengutip dari Al-Waqidi, Ibnu Ishaq berpendapat bahwa regu pasukan 'Ubaidah Al-Harits telah dikirim lebih dahulu daripada regu pasukan Hamzah dengan menjelaskan kedekatan waktu pengiriman kedua regu pasukan tersebut. Pasukan 'Ubaidah Al-Harits dikirim pada bulan Rabiul Awal tahun kedua hijriyah, dengan demikian keduanya sepakat bahwa keluarnya pasukan pertama terjadi sebelum Perang Badar, hal ini sangat penting untuk diketahui, lihat Sirah Ibnu Hisyam 1:595.

183 Al-Baladziri, *Ansabul Asyraf* 1:308.

184 Ath-Thabari, *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 1:479.

185 Abu Dawud, *As-Sunan* 3:2.

ﷺ, mereka (kaum Yahudi), dan kaum Muslimin secara umum.

Sudah dimaklumi bahwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf setelah Perang Badar Kubra. Oleh karena itu, kita harus memadukan kedua riwayat yang ada, dilihat dari syarat-syarat yang diajukan oleh para ahli hadits bahwa riwayat tersebut lebih kuat daripada riwayat yang diajukan oleh para ahli sejarah. Namun, selama memungkinkan untuk memadukan kedua riwayat tersebut maka kita tidak perlu menggugurkan salah satunya. Sebab mungkin saja setelah terbunuhnya Ka'ab Al-Asyraf terjadi pembaharuan piagam dan perjanjian tersebut, untuk menguatkan posisi Piagam Madinah atau agar bisa merasakan kembali ketenangan hati setelah terjadinya peristiwa perang yang telah menggentarkan kaum Yahudi dan musyrikin.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan namun berlainan jalur dengan Abu Dawud. Dalam riwayat Al-Baihaqi terdapat tambahan "Rasulullah ﷺ menulis perjanjian tersebut di bawah pohon anggur yang terletak di rumah puteri Al-Harits. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, surat perjanjian itu disimpan oleh Ali bin Abi Thalib."[186]

Adapun perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar ditulis setelah terjadi perjanjian dengan Yahudi pada tahun kedua Hijriah. Ath-Thabari menyebutkan peristiwa yang terjadi pada tahun kedua Hijriah: "Pada tahun ini Rasulullah ﷺ menulis perjanjian dan mengikatkan hasil perjanjian tersebut pada pedang beliau ﷺ."[187] Nama pedang beliau ﷺ adalah Dzulfiqar, pedang tersebut diperoleh dari harta rampasan Perang Badar.[188]

Kesepakatan yang digantungkan pada pedang tersebut merupakan isi dari perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar. Sebagaimana yang ditunjukkan pada riwâyat Ibnu Sa'ad, ia berkata: "Telah mengkabarkan pada kami Abdullah bin Musa, ia berkata: Telah mengkabarkan pada kami Israil dari Jabir bin Amir, ia berkata: Aku membaca pada sarung pedang Rasulullah ﷺ yang bernama Dzulfiqar: "Diyat antara sesama kaum Mukminin, tidak boleh meninggalkan seseorang menanggung beban dalam Islam dan seorang muslim tidak boleh dibunuh dengan sebab membunuh orang kafir."[189] Dan Ali, setelah wafatnya Nabi ﷺ menjaga pedang beliau ﷺ sekaligus surat perjanjian tersebut. Ali pernah ditanya

186 Al-Baihaqi, *As-Sunan* 9:183.
187 Ath-Thabari, *At-Tarikh* 2:486, Al-Maqrizi, *Imta'ul Asma'* 1:107.
188 Ahmad, Al-Musnad 1:271, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 2:1/17, Ath-Thabari 2:478, Adz-Dzahabi, *Tarikhul Islam* 1:290.
189 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 1:172.

tentang isi perjanjian oleh Abu Jukhaifah[190] kemudian ditanya lagi oleh Al-Asytar,[191] beliau pun menyebutkan sebagian isi perjanjian itu kepada mereka. Terkadang beliau menjawab secara makna, terkadang pula dengan lafalya, sebagaimana beliau juga menyebutkan secara umum dalam salah satu khutbahnya.[192]

Diantara perkataan beliau: "Kami tidak pernah menulis dari Nabi ﷺ kecuali Al-Qur'an dan apa yang terdapat dalam Shahifah, Nabi ﷺ bersabda: "Madinah merupakan tanah haram yaitu antara 'Air sampai Tsaur, maka barangsiapa melakukan kejahatan atau melindungi pelakunya, maka baginya laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya, tidak diterima darinya denda dan juga tebusan. Perlindungan (jaminan keamanan) yang diberikan oleh kaum Muslimin itu sama kedudukannya, meski dari orang yang paling lemah kedudukannya diantara mereka. Maka barangsiapa melanggar jaminan keamanan yang diberikan oleh seorang muslim maka baginya laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya, tidak diterima darinya denda dan tebusan. Siapa saja budak yang berwala' (loyal) kepada satu kaum tanpa seizin tuannya maka baginya laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya, tidak diterima darinya denda dan tebusan."[193]

Ia juga menyebutkan tentang hukum pidana kriminal dan usia unta yang bisa dijadikan diyat, seseorang akan dibalas dengan hal yang serupa.[194] Ia juga menambahkan: "Ketahuilah, seorang mukmin tidak akan dihukum mati karena membunuh orang kafir, begitu pula tidak boleh membunuh orang yang terikat perjanjian dengannya selama perjanjian masih berlaku",[195] ia juga menyebutkan tentang adanya diyat dan penebusan tawanan.[196]

Rekan-rekan Ali ﷺ membaca apa yang terdapat dalam Shahifah, bahwa Ibrahim ﷺ telah mengharamkan Makkah dan aku (Nabi ﷺ) mengharamkan Madinah antara 'Air dan Tsaur serta batas-batasnya, tanam-tanamannya tidak boleh dicabut, binatangnya tidak boleh dihalau, barang

190 Al-Bukhari, *As-Shahih* 9:14, At-Tirmidzi, *As-Sunan* 6:182, Ibnu Majah, *As-Sunan* 2:887, Ahmad, Al-Musnad 1:79.

191 Ahmad, Al-Musnad 1:119, 122.

192 Al-Bukhari, *As-Shahihh* 2:296.

193 Al-Bukhari, *As-Shahih* 2:298-299, 2:296, Abu Dawud, *As-Sunan* 2:488, Ahmad, *Al-Musnad* 1:119, 122, 3:242.

194 Al-Bukhari, *As-Shahih* 2:296, Ibnu Majah, *As-Sunan* 2:887.

195 Ahmad, *Al-Musnad* 1:119, diriwayatkan dari jalan'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ menetapkan bahwa orang muslim tidak boleh dihukum bunuh dengan sebab membunuh orang kafir, lihat *Al-Musnad* 2:187, juga dari jalan yang lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *As-Sunan* 2:887, Al-Bukhari, *As-Shahih* 9:14, 16, At-Tirmidzi, *As-Sunan,* Ibnul Arabi, *At-Tarikh* 6:182.

196 Al-Bukhari, *As-Shah'h* 9:14, Ahmad, *Al-Musnad* 1:79, lihat juga As-Syaukani, *Nailul Authar* 7:10.

temuan tidak boleh diambil kecuali jika akan diumumkan, pepohonannya tidak boleh ditebang kecuali jika digunakan untuk makanan unta dan tidak diperkenankan menghunus pedang untuk berperang.[197]

Jelaslah bahwa sebagian besar kutipan tersebut lafalnya sesuai dengan yang terdapat dalam piagam perjanjian. Sebagaimana juga meliputi sebagian besar pasal-pasal yang terdapat dalam perjanjian yang berkaitan dengan komitmen kaum Muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar antara sesama mereka. Tetapi, di dalamnya tidak terdapat bagian yang menunjukkan pasal-pasal perjanjian dengan Yahudi. Hal ini menguatkan pendapat bahwa piagam itu asalnya ada dua dan yang digantungkan di pedang Rasulullah ﷺ yang kemudian disimpan oleh Ali ﷺ adalah perjanjian antara Muhajirin dan Anshar. Layak untuk diingat bahwa sebagian besar naskah-naskah tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam Shahifah antara Muhajirin dan Anshar. Tetapi dinisbatkan kepada surat-surat lain yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ, seperti riwayat 'Amru bin Hazm yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat kepada penduduk Yaman, di dalamnya disebutkan: "Barangsiapa membunuh seorang mukmin (tanpa bukti yang jelas), maka berhak dihukum qishash, kecuali bila keluarga korban merelakannya untuk tidak dihukum."[198] Hanya saja penulisan piagam tersebut dahulu daripada penulisan surat ini.

Sebagaimana juga sebagian riwayat yang ada menyebutkan dengan jelas bahwa Nabi ﷺ pada saat pembebasan kota Makkah bersabda: "Seorang Mukmin tidak boleh dibunuh dengan sebab membunuh orang kafir."[199] Tapi naskah ini ditulis lebih akhir daripada waktu penulisan piagam, sehingga tidak tepat untuk dijadikan alasan bahwa piagam tersebut merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan yang dicatat dan dibukukan dalam waktu yang hampir bersamaan kemudian dipadukan dalam sebuah piagam.[200] Padahal, bisa saja Rasulullah ﷺ menulis sebagian pasal dalam surat-surat berikutnya. Patut diperhatikan pula bahwa tidak adanya naskah yang berhubungan dengan Yahudi dalam perjanjian, menguatkan kesimpulan

---

197 Ahmad, *Al-Musnad* 1:119, 4:141, Shahih Muslim dengan Syarh An-Nawawi 9:136 dari Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya aku mengharamkan Madinah antara dua gunung sebelah utara dan selatan, tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatangnya,..."

198 As-Syaukani, *Nailul Authar* 7:61, lihat *Majmu'atul Watsaiq As-Siyasiyah* hal. 186 yang menjelaskan bahwa itu adalah teks surat Nabi ﷺ yang beliau tuliskan untuk 'Amru bin Hazm utusan beliau untuk negeri Yaman.

199 As-Syaukani, *Nailul Authar* 7:10.

200 Yang berpendapat demikian adalah Sarjeant, The Constitution Of Medina.

bahwa piagam perjanjian dengan Yahudi berdiri sendiri disamping piagam yang merangkum kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar. Ada hadits yang menguatkan hal tersebut. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik ﷺ.[201] Namun, Anas tidak menyebutkan keberadaan perjanjian dengan Yahudi dalam proses persaudaraan ini.

Hadits Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah menulis kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar yang isinya tentang membayar diyat, menebus tawanan dengan cara yang baik, dan mengadakan perdamaian antar sesama manusia.[202] Demikian juga hadits 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (yakni Abdullah bin Amru), bahwa Nabi ﷺ menulis kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar yang isinya tentang membayar diyat, menebus tawanan dengan cara yang baik, dan mengadakan perdamaian antar sesama kaum Muslimin,[203] tanpa menyebutkan perihal Yahudi dalam perjanjian tersebut. Dan bukti lain yang termasuk menguatkan pendapat ini adalah Al-Baihaqi ﷺ memaparkan pasal-pasal yang berkaitan dengan kaum Muhajirin dan Anshar berlandaskan kepada sanad Ibnu Ishaq. Dalam riwayat tersebut tidak disinggung tentang Yahudi. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq.

Demikianlah, beberapa riwayat yang disebutkan menguatkan bahwa piagam tersebut asalnya ada dua. Yang pertama adalah perjanjian dengan Yahudi yang ditulis sebelum Perang Badar yaitu awal kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah. Yang kedua berkaitan dengan kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar dan keharusan untuk tetap komitmen antara sesama mereka yang ditulis setelah Perang Badar. Namun para ahli sejarah merangkum kedua piagam tersebut.

Surat kesepakatan Nabi ﷺ antara Muhajirin, Anshar dan Yahudi

Teks perjanjian:[204]

201 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 3:224, ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.
202 Ibnu Hazm, *Al-Muhalla* 12:407.
203 Ahmad, *Al-Musnad* 1:371, 2:204, dari riwayat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 3:224.
204 Dikutip dari *Majmu'atul Watsaiq As-Siyasiyah.*

1. Ini adalah surat perjanjian dari Muhammad Rasulullah bagi kaum Mukminin dan Muslimin dari suku Quraisy, penduduk Yatsrib dan siapa saja yang mengikuti mereka, bergabung dengan mereka serta berjihad bersama mereka.
2. Mereka adalah umat yang satu di luar golongan lainnya.
3. Muhajirin dari Quraisy dengan tradisi yang berlaku di antara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat, sesama Mukmin harus saling menebus Mukmin lainnya yang ditawan dengan cara yang benar dan adil.
4. Bani 'Auf dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
5. Bani Al-Harits bin Al-Khazraj dengan tradisi yang berlaku di antara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
6. Bani Sa'idah dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
7. Bani Jusysyam dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
8. Bani An-Najjar dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
9. Bani 'Amru bin 'Auf dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat

sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.

10. Bani An-Nabit dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
11. Bani Aus dengan tradisi yang berlaku diantara mereka, harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar diyat sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan setiap kelompok dari kalangan kaum Mukminin harus menebus tawanan dengan cara yang benar dan adil.
12. Orang-orang Mukmin tidak boleh meninggalkan diantara mereka seseorang yang menanggung beban hidup, dan memberi dengan cara yang benar dalam membayar diyat atau membebaskan tawanan.
13. Orang-orang Mukmin yang bertaqwa harus melawan siapa saja yang berbuat dzalim, jahat, keji dan kerusakan diantara mereka, secara bersama-sama, bahu membahu mereka harus melawannya, sekalipun anak seseorang diantara mereka.
14. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh Mukmin lainnya karena membela orang kafir, dan tidak boleh pula seorang Mukmin menolong orang kafir atas kaum Mukminin.
15. Jaminan Allah ﷻ adalah satu, orang yang terlemah di antara merekapun berhak memberi jaminan keamanan (perlindungan), dan orang-orang Mukmin satu sama lain saling membantu dalam menghadapi golongan-golongan yang lain.
16. Jika ada orang Yahudi yang mengikuti kami (masuk Islam), maka mereka berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh didzalimi dan ditelantarkan.
17. Dan sesungguhnya perdamaian yang dilakukan oleh setiap kaum Mukminin itu sama statusnya. Seorang mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian dengan orang kafir di medan pertempuran fi sabilillah, kecuali dengan persyaratan yang adil dan sama rata diantara mereka.

18. Setiap pejuang yang turut berperang bersama kaum Muslimin harus saling bahu membahu sesama mereka.
19. Orang-orang Mukmin satu sama lain harus saling menjaga sehingga darah mereka terlindungi.
20. Sesungguhnya orang Mukmin yang bertaqwa berada dalam petunjuk yang baik dan jalan yang lurus. Orang musyrik tidak boleh melindungi harta bagi orang Quraisy juga jiwa mereka, dan tidak boleh menghalangi orang Mukmin terhadap orang lain.
21. Dan barangsiapa membunuh seorang Mukmin tanpa hak, maka dia harus menanggung hukumannya (qishash atau diyat) kecuali dimaafkan oleh wali yang terbunuh. Dan seluruh kaum Mukminin harus menuntutnya dan tidak halal bagi mereka kecuali mengajukan tuntutan.
22. Sesungguhnya tidaklah dibenarkan bagi seorang Mukmin yang telah menyetujui isi perjanjian ini dan beriman kepada Allah ﷻ serta hari akhir, untuk membantu dan melindungi pelaku bid'ah, maka barangsiapa yang melakukannya, akan mendapat laknat Allah ﷻ dan murka-Nya pada Hari Kiamat dan tidak ada tebusan ataupun denda yang dapat diterima sebagai penggantinya.
23. Perkara apapun yang kalian perselisihkan harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.
24. Orang Yahudi harus memberikan bantuan materi kepada kaum Mukminin selama mereka diperangi.
25. Orang Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat dengan orang Mukmin, bagi Yahudi agama mereka dan bagi Mukminin agama mereka, termasuk pengikut mereka serta diri pribadi mereka, kecuali mereka yang berbuat dosa dan mendzalimi diri sendiri, sesungguhnya tidaklah ia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya.
26. Perjanjian untuk Yahudi Bani Najjar sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi Bani 'Auf.
27. Perjanjian untuk Yahudi Bani Al-Harits sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi bani 'Auf.
28. Perjanjian untuk Yahudi Bani Sa'idah sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi Bani 'Auf.
29. Perjanjian untuk Yahudi Bani Jusysyam sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi Bani 'Auf.

30. Perjanjian untuk Yahudi Bani Al-Aus sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi Bani 'Auf.
31. Perjanjian untuk Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana yang berlaku untuk Yahudi Bani 'Auf, kecuali orang yang berbuat dzalim dan kemaksiatan, maka sesungguhnya tidaklah ia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya.
32. Dan sesungguhnya suku Jafnah, salah satu suku dari kabilah Tsa'labah, sama statusnya seperti mereka.
33. Perjanjian yang berlaku untuk Yahudi Syathibah sebagaimana yang berlaku pada Yahudi Bani 'Auf, dalam hal kebaikan dan bukan berupa dosa.
34. Budak-budak milik Bani Tsa'labah, statusnya sama seperti mereka sendiri.
35. Seluruh suku-suku Yahudi lainnya statusnya sama seperti diri mereka sendiri.
36. Tidak boleh mengusir seseorang dari kalangan Yahudi kecuali atas izin Muhammad ﷺ. Tidak boleh menghalangi seseorang yang akan menuntut balas atas luka yang menimpanya. Barangsiapa melanggarnya, maka tebusannya adalah dirinya sendiri dan keluarganya, kecuali orang dzalim maka Allah akan membinasakannya.
37. Orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu juga kaum Muslimin. Mereka harus bahu-membahu dalam melawan musuh yang ingin membatalkan perjanjian ini. Mereka harus saling menasehati, berbuat kebajikan dan tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang terikat dengan perjanjian ini, serta wajib membantu orang yang teraniaya.
38. Orang Yahudi dan kaum Muslimin saling mencukupi kebutuhan bersama dalam peperangan.
39. Yatsrib adalah kota suci dan tanah haram bagi mereka yang menyetujui perjanjian ini.
40. Tetangga diperlakukan sebagaimana memperlakukan diri sendiri, tidak boleh diganggu atau disakiti.
41. Tidak boleh melewati batas hak asasi seseorang, kecuali atas izinnya.
42. Jika terjadi sesuatu atau perselisihan antara orang-orang yang terkait dalam perjanjian ini yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan,

maka rujukannya adalah Allah ﷻ dan Muhammad Rasulullah ﷺ, dan Allah ﷻ akan memberikan yang terbaik bagi pihak yang menjaga isi perjanjian.

43. Kafir Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan atau jaminan keamanan serta tidak boleh ditolong.
44. Mereka harus saling menolong dalam menghadapi siapapun yang hendak menyerang Yatsrib.
45. Apabila mengajak berdamai, maka perdamaian itu akan diterima dan jika orang Mukmin diajak untuk itu, maka tidak ada kewajiban atasnya untuk berperang kecuali terhadap orang yang memerangi agamanya. Setiap orang mendapatkan bagian dari arah yang ia dapatkan.
46. Bagi Yahudi Bani Aus dan para pengikutnya, diperlakukan sebagaimana mereka yang telah mengikat diri dengan perjanjian ini. Perlakuan baik itu bukanlah suatu dosa. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing, dan Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Sempurna dalam memenuhi janji-Nya.
47. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali orang yang dzalim. Setiap yang keluar akan aman, siapa yang tinggal di Madinah akan aman, kecuali orang yang mendzalimi dan mencelakakan dirinya sendiri. Allah ﷻ memberi jaminan bagi mereka yang berbuat baik dan bertaqwa.

Muhammad Rasulullah ﷺ

Uraian Piagam Perjanjian

Penulis memilih pendapat yang menyebutkan bahwa piagam ini terbagi dua. Oleh karena itu, titik pembicaraan dan uraiannya berpijak pada pemisahan dan perincian materi yang berhubungan dengan Yahudi dari sekian materi yang mengatur hubungan dan interaksi antara kaum Muslimin dan membatasi serta menetapkan semua kewajiban dan hak mereka.

Penulis akan memulai pembicaraan tentang pasal-pasal yang berhubungan dengan Yahudi. Sebab perjanjian tersebut dibuat lebih dahulu - sesuai pilihan penulis - sekalipun pasal-pasal tersebut lebih akhir daripada urutan pasal dalam piagam perjanjian yang lebih dahulu menyebutkan hubungan interaktif Muhajirin dan Anshar.

Piagam Perjanjian dengan Yahudi

Piagam perjanjian dengan Yahudi ada pada pasal nomor 24-47, sebagai bukti tidak adanya pembauran pasal-pasal dari kedua piagam tersebut. Bahkan, justru penyebutan pasal-pasal setiap piagam dikumpulkan menjadi satu dan disusun secara beraturan. Dan tidaklah bertentangan keberadaan pasal nomor 16 yang ada diantara pasal-pasal piagam perjanjian Muhajirin dan Anshar, dengan pendapat tersebut di atas. Sekalipun pasal itu berhubungan dengan Yahudi. Hal ini menguatkan keharusan komitmen Muslimin dengan cara yang adil terhadap sekutu mereka yaitu kaum Yahudi. Dan tidak mesti isi yang ada dalam pasal-pasal piagam perjanjian ini bercampur dengan piagam perjanjian dengan Yahudi.

Salah satu pasal yaitu nomor 24 menunjukkan bahwa komitmen Yahudi untuk membayar jumlah tertentu dari kebutuhan pertahanan dan keamanan kota Madinah (Orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang Mukmin selama dalam medan peperangan). Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam berpendapat bahwa komitmen Yahudi dalam masalah keuangan tidak terbatas pada pertahanan saja, ia memandang bahwa sebelumnya Yahudi turut pula berperang bersama kaum Muslimin.

Abu 'Ubaid berkata: "Kami hanya memandang keharusan bagi Yahudi untuk ikut andil jika berperang bersama-sama kaum Muslimin dengan syarat yang telah ditetapkan pada mereka berupa biaya perang. Kalau tidak karena syarat ini, niscaya mereka tidak akan mendapatkan bagian dari harta rampasan perang kaum Muslimin."[205] Abu 'Ubaid menyebutkan: "Telah bercerita kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Az-Zuhri ia berkata: "Kaum Yahudi berperang bersama Rasulullah ﷺ, lalu diberikan kepada mereka bagian harta rampasan perang."[206] Hadits ini termasuk mursal Az-Zuhri dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Telah diriwayatkan pula dalam banyak hadits lain tentang keikutsertaan kaum Yahudi bersama Rasulullah ﷺ dalam setiap peperangan selain yang telah disebutkan di atas:

1. Hadits: "Rasulullah ﷺ meminta bantuan pada Yahudi Qainuqa'," hadits ini dari jalan Al-Hasan bin Ammarah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf[207] dan Al-Baihaqi. Al-Baihaqi berkata bahwa Al-Hasan bin

205 Abu 'Ubaid, *Al-Amwal* hal. 296.
206 Abu 'Ubaid, *Al-Amwal* hal. 296.
207 Abu Yusuf, *Ar-Raddu 'Ala Siyar Al-Auza'i* hal. 40.

Ammarah adalah perawi yang matruk.[208] Sekalipun Al-Hasan bin Ammarah belum disepakati kedhaifannya, namun sebagian besar ulama hadits melemahkannya sehingga As-Suhaili mengungkapkan adanya ijma dalam hal ini.[209]

2. Hadits: "Nabi ﷺ memberikan bagian harta rampasan perang kepada sekelompok orang Yahudi yang turut serta berperang bersama Nabi ﷺ", hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[210] dari jalan Az-Zuhri secara mursal, At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini merupakan hadits hasan gharib." Dan kaidah mengatakan "Mursal Az-Zuhri tidak bisa dijadikan hujjah."
3. Hadits: "Nabi ﷺ berperang bersama Yahudi"[211] hadits tersebut juga termasuk mursal Az-Zuhri yang tidak bisa dijadikan hujjah.
4. Hadits: "Nabi ﷺ berperang bersama sekelompok orang Yahudi" diriwayatkan oleh Al-Baihaqi,[212] beliau berpendapat hadits ini munqathi', juga termasuk mursal Az-Zuhri.
5. Hadits: "Rasulullah ﷺ keluar bersama puluhan orang Yahudi Madinah dan berperang bersama mereka untuk memerangi Yahudi Khaibar." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Waqidi,[213] ia matruk. Al-Baihaqi[214] juga meriwayatkan dari Al-Waqidi begitu pula Az-Zaila'i.[215]
6. Hadits: "Nabi ﷺ berperang bersama sekelompok orang Yahudi dalam beberapa peperangan beliau ﷺ lalu memberikan bagian kepada mereka bersama kaum Muslimin." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi[216] dari jalan Abu Hurairah namun sanadnya lemah sebab telah dihilangkan sebagian perawinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa seluruh hadits yang telah diriwayatkan yang menyebutkan keikutsertaan kaum Yahudi bersama

---

208 Al-Baihaqi, *As-Sunan* 9:53.
209 Al-Asqalani, *Tahdzibut Thadzib* 2:304 - 308.
210 At-Tirmidzi, *As-Sunan* 7:49.
211 Az-Zula'i, *Nasbur Rayah* 3:422.
212 Al-Baihaqi, *As-Sunan* 9:53.
213 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:684.
214 Al-Baihaqi, *As-Sunan* 9:53, dan berkata: "Hadits ini munqathi' dan sanadnya dhaif."
215 Az-Zula'i, *Nasbur Rayah* 3:422.
216 Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* 4:160, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Al-Hasan bin Ali bin Abdullah Al-Muqri berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Farj Al-Warraq berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ar-Radhin berkata: Telah dibacakan kepada Rizqullah bin Musa dan aku mendengar: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Abu Hurairah", jelas bahwa Yazid bin Yazid bin Jabir tidak bertemu Abu Hurairah sebab Yazid dilahirkan pada tahun 77 H dan saat itu Abu Hurairah telah wafat (tahun 57 H).

Rasulullah ﷺ dalam peperangan semuanya dhaif (lemah). Sementara ada hadits yang menunjukkan larangan Rasulullah ﷺ terhadap Yahudi untuk ikut serta dalam peperangan bersama kaum Muslimin:

Diriwayatkan Abu Abdullah Al-Hakim[217] sebuah hadits dari Abu Humaid As-Sa'idi ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah keluar hingga meninggalkan daerah Tsaniyatul wada', tiba-tiba muncul sekelompok pasukan, beliau ﷺ bertanya: "Siapakah mereka?" Para sahabat menjawab: "Mereka berasal dari Bani Qainuqa', mereka kelompok Abdullah bin Sallaam yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang", Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Apakah mereka sudah masuk Islam?" Para sahabat menjawab: "Belum, mereka tetap pada agama mereka." Maka Rasulullah bersabda: "Katakan kepada mereka supaya mereka pulang sebab kita tidak meminta bantuan kepada orang yang musyrik."

Sebagai penguat terhadap hadits lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim bahwa sabda Nabi ﷺ: "Kita tidak meminta bantuan kepada orang musyrik untuk melawan musyrikin." Al-Hakim menanggapinya: "Sanadnya shahih, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hadits ini menyatakan bahwa hal tersebut terjadi dalam sebuah peperangan Rasulullah ﷺ, tanpa menyebutkan nama peperangan tersebut.[218] Tidak diragukan kekeliruan orang yang menganggapnya perang Uhud, sebab Yahudi Bani Qainuqa' diusir dari Madinah setahun sebelum perang Uhud. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa'idi dari jalur Al-Hakim,[219] Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa mereka itu adalah sekutu Abdullah bin Ubay bin Salul, lantas Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian meminta bantuan pada Musyrikin untuk memerangi Musyrikin."[220]

Ibnu Ishaq,[221] As-Sahnun[222] dan Ibnul Qayyim[223] semuanya menyebutkan dari jalan Az-Zuhri bahwa kaum Anshar bertanya pada saat Perang Uhud: "Tidakkah kita meminta bantuan kepada sekutu kita dari kalangan Yahudi?", Rasulullah ﷺ menjawab: "Kita tidak membutuhkan bantuan mereka."

---

217 Mustadrak Al-Hakim 2:122.
218 Az-Zula'i, *Nasbur Rayah* 3:423.
219 Al-Baihaqi, *As-Sunan* 9:37.
220 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1:215 - 216, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 2:27.
221 Sirah Ibnu Hisyam 2:64.
222 Malik bin Anas, *Al-Mudawanah Al-Kubra* 3:40.
223 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad* 2:92.

Melihat sanadnya, hadits pertama lebih shahih daripada yang lainnya. Namun dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Sa'ad bin Mundzir, ia seorang perawi maqbul menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar seraya berkata: "Para perawi tersebut tidak bisa dijadikan sandaran sampai ada riwayat lain yang serupa."

Apa yang ada dalam naskah piagam perjanjian menguatkan hal ini, yaitu keikutsertaan Yahudi dalam hal biaya peperangan, itupun terbatas pada peperangan yang sifatnya mempertahankan kota Madinah. Pasal nomor 44 menjelaskan hal ini (Mereka harus saling menolong dalam menghadapi siapapun yang hendak menyerang Yatsrib).

Ka'ab bin Malik Al-Anshari رضي الله عنه berkata: "Orang-orang Musyrik dan Yahudi dari penduduk Madinah ketika Nabi ﷺ datang, mereka menyakiti dan suka mengganggu Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan gangguan yang hebat. Allah ﷻ telah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar dalam menghadapi hal itu dan memaafkan mereka, tentang mereka Allah ﷻ berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran, maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[224,225]

Mengapa sebagian Yahudi keluar untuk membantu kaum Muslimin sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al-Hakim? Semuanya kembali kepada perjanjian yang sudah ada sebelum datangnya Islam antara suku Aus, Khazraj dan Yahudi. Barangkali, Yahudi ingin mengokohkan adanya "kontrak" kesepakatan bersama serta mempererat ikatan mereka dengan sekutu-sekutu mereka sebelumnya, agar mereka dapat mengambil manfaat bila terjadi pertikaian antara mereka dengan kaum Muslimin.

---

224 QS. Al-Baqarah 2:109

225 Sunan Abu Dawud 3:401, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul* 129, dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-'Ujab* Q:38a.

Mereka lakukan itu untuk mengalahkan serta mengacaukan barisan kaum Muslimin. Namun Nabi ﷺ memutuskan hubungan tersebut dengan cara menolak bantuan mereka, selama mereka masih berada dalam kekufuran. Bertahannya pengaruh kesepakatan bersama yang lalu antara suku Aus, Khazraj dan Yahudi, semakin terlihat jelas dari pernyataan kaum Anshar kepada Nabi ﷺ pada Perang Uhud: "Mengapa kita tidak meminta bantuan pada sekutu kita dari kalangan Yahudi?" Sebagaimana juga tampak jelas dari permohonan maaf dari Abdullah bin Ubay bin Salul untuk Bani Qainuqa' sekutu Bani Khazraj, serta usaha sebagian Bani Aus agar sekutu mereka Bani Quraidzah dibebaskan dari hukuman bunuh setelah kesediaan mereka untuk tunduk kepada hukum Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ meminta Sa'ad bin Mu'adz untuk memutuskan perkara mereka, Sa'ad lalu memutuskan hukum bunuh atas mereka sebagimana yang telah diputuskan oleh Nabi ﷺ. Dengan demikian, mereka berlepas diri dari ikatan persekutuan mereka, sebagaimana 'Ubadah bin As-Shamit telah berlepas diri dari Bani Qainuqa' ketika memerangi Nabi ﷺ.

Pada pasal 25 sampai pasal 35, mengatur tentang batasan hubungan terhadap orang yang mengikuti ajaran Yahudi dari suku Aus dan Khazraj, yang mana pasal-pasal tersebut ditujukan kepada kabilah-kabilah Arab yang telah menyetujui dan membenarkan sekutu-sekutu mereka untuk bersekutu dengan kaum Muslimin. Pasal tersebut berbunyi: "Orang Yahudi bani 'Auf adalah satu umat dengan orang Mukmin" Dalam kitab *Al-Amwal* disebutkan dengan redaksi lain bunyinya: "Merupakan satu umat bagian dari kaum Mukmin." Hal tersebut mendorong Abu 'Ubaid untuk berpendapat: "Tidak lain yang dimaksudkan adalah bantuan dan pertolongan mereka terhadap kaum Mukminin dalam menghadapi musuh yaitu berupa biaya perang yang telah disyaratkan kepada mereka, adapun keyakinan, maka mereka tidak berasal dari golongan kaum Mukminin sedikitpun. Bukankah anda telah mengetahui bahwasanya pasal tersebut menjelaskan: "Bagi Yahudi agama mereka dan bagi Mukminin agama mereka."[226] Sedangkan Ibnu Ishaq berpendapat: "Mereka satu umat dengan kaum Mukminin", pendapat ini lebih baik, karena itu barangkali lafal yang terdapat dalam kitab *Al-Amwal* telah terjadi kesalahan penulisan.

Abdullah bin Abbas ﷺ menjelaskan sebab keberadaan beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj dalam barisan Yahudi: "Para wanita dari kalangan Anshar bersedia untuk diperistri oleh Yahudi yang tidak

---

226 Abu 'Ubaid, *Al-Amwcl* hal. 296.

memiliki anak,[227] dengan bersumpah jika dikaruniai anak, maka anaknya akan menjadi pemeluk Yahudi. Karenanya ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah yang banyak berasal dari anak-anak wanita Anshar, maka mereka berkata: "Kami tidak akan meninggalkan anak-anak kami", kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat:

"Tidak ada paksaan dalam beragama ...."[228,229]

Pasal 25 telah memberikan jaminan bagi Yahudi dalam kehidupan beragama. Sebagaimana juga telah membatasi tanggung jawab terhadap kriminalitas yang hanya diberlakukan terhadap para pelakunya saja ("kecuali mereka yang berbuat dosa dan mendzalimi diri sendiri sesungguhnya tidaklah ia membinasakan kecuali diri sendiri dan keluarganya"), maka orang yang melakukan tindak kejahatan akan mendapat hukuman, sekalipun ia berasal dari kalangan yang menyetujui perjanjian ("perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali orang-orang yang berbuat dzalim dan dosa").

Pasal nomor 43 melarang kaum Yahudi memberikan perlindungan kepada kafir Quraisy atau menolong mereka. Sebab Nabi ﷺ bermaksud untuk menghalangi kafilah dagang Quraisy yang melalui jalur sebelah barat Madinah dalam perjalanannya menuju Syam. Oleh karena itu, perjanjian ini harus dibuat supaya perlindungan mereka terhadap kafilah dagang Quraisy tidak mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian antara Yahudi dan Muslimin. Begitu pula pasal nomor 36 yang melarang Yahudi untuk keluar dari Madinah kecuali setelah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Ikatan terhadap gerak-gerik mereka barangkali bertujuan utama untuk melarang mereka melakukan kegiatan militer, seperti keikutsertaan dalam memerangi kabilah-kabilah yang berada di luar Madinah[230] yang berakibat buruk terhadap situasi keamanan dan ekonomi Madinah. Yahudi sendiri laksana penduduk asli Madinah yang wajib tunduk pada undang-undang yang bersifat umum. Begitu pula keharusan mengakui apa yang tertera

227 Lihat *Gharibul Hadits* oleh Al-Khatthabi 3:81.
228 QS. Al-Baqarah:256.
229 Sunan Abu Dawud 3:132, Tafsir Ath-Thabari 3:10, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul* hal. 77 dengan sanad yang shahih.
230 Abdul Mun'im Khan berpendapat seperti di atas dalam bukunya *Ar-Risalah An-Nabawiyah,* halaman tersebut dikutip oleh Dr. Shalih Al-Ali dalam mata kuliahnya dan dibukukan dalam *Tandzimatur Rasul Al-Idariyah Fil Madinah* halaman 16.

pada pasal nomor 42, tentang pengakuan adanya penguasa tertinggi yang menjadi sumber rujukan bagi seluruh penduduk Madinah, termasuk di dalamnya Yahudi. Tetapi, Yahudi tidak diharuskan merujuk kepada sistem peradilan Islam selama tidak ada kaitannya dengan kaum Muslimin. Dalam persoalan-persoalan intern mereka secara khusus atau pribadi, maka mereka menggunakan hukum-hukum Taurat. Sedangkan yang memutuskan perkara mereka adalah pemimpin agama mereka, kecuali jika mereka menginginkan berhukum kepada Rasulullah ﷺ. Al-Qur'an sendiri telah memberikan kebebasan Nabi ﷺ untuk memilih antara menerima permintaan menetapkan hukum terhadap permasalahan yang mereka hadapi atau mengembalikannya kepada para pemimpin agama mereka.[231]

Allah ﷻ berfirman:

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِن جَآءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan)maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat sedikitpun kepadamu. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil."[232]

Salah satu persoalan yang mana kaum Yahudi berkeinginan untuk berhukum kepada hukum Rasulullah ﷺ adalah perselisihan Bani Nadhir dengan Bani Quraidzah tentang diyat orang yang terbunuh antara keduanya. Sebab Bani Nadhir merasa lebih mulia dari Bani Quraidzah, sehingga Bani Nadhir mengharuskan Bani Quraidzah untuk membayar diyat dua kali lipat terhadap keluarga mereka yang terbunuh. Ketika Islam muncul dan berkembang di Madinah, Bani Quraidzah meminta persamaan dalam pembayaran diyat, maka turunlah firman Allah ﷻ:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ بِالْأَنفِ وَالْأُذُنَ

231 Lihat *Siratur Rasul* oleh 'Izzat Druzah 2:148.
232 QS. Al-Maidah: 42.

بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka juga ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishashnya), maka melepaskan hak itu (menjadi) pelebur dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim."[233,234]

Perjanjian ini semakin meluas sebagai konsekuensi piagam pasal nomor 45 yang meliputi seluruh sekutu kaum Muslimin dan sekutu Yahudi dari kabilah-kabilah lain, ketika isi perjanjian mensyaratkan pada setiap kelompok agar mereka mengadakan perdamaian dengan kelompok lain. Namun, kaum Muslimin mendapat pengecualian terhadap Quraisy ("kecuali terhadap orang-orang yang memerangi agama") sebab kaum Muslimin saat itu sedang dalam situasi berperang melawan suku Quraisy.

Kota Madinah menjadi tanah haram sebagai konsekuensi pasal nomor 39 ("Yatsrib adalah kota suci dan tanah haram bagi orang-orang yang menyetujui perjanjian ini"). Pengertian haram adalah tempat yang tidak boleh dirusak dan dikotori, tidak boleh diburu hewannya dan tidak boleh ditebang pepohonannya. Batas tanah haram Madinah adalah antara Al-Harrah As-Syarqiyah di sebelah timur dan Al-Harrah Al-Gharbiyah di sebelah barat dan antara Gunung Tsaur di sebelah utara dan Gunung 'Air di sebelah selatan, lembah 'Aqiq termasuk tanah haram.[235] Dengan demikian, keamanan dalam kota Madinah tetap terjaga dan tidak diperkenankan adanya peperangan di dalam kota.

Piagam Perjanjian antara Kaum Muhajirin dan Anshar

Piagam yang ditulis antara Muhajirin dan Anshar dimulai dengan penjelasan tentang kelompok-kelompok yang bersekutu, mereka adalah: Mukminin, kaum Muslimin dari suku Quraisy dan penduduk Yatsrib,

233 QS. Al-Maidah: 45.
234 Ahmad, Al-Musnad (Fathur Rabbani 18:130 dengan sanad hasan).
235 Lihat *Al-Watsaiq As-Siyasiyah* hal. 441-442 oleh Muhammad Humaidullah, An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim 9:136.

serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan bergabung serta berjihad bersama mereka. Perbedaan antara Mukmin dan Muslim sangat jelas, sebab telah lazim bahwa pengertian Mukmin adalah orang yang beriman dengan lisannya, membenarkan dan meyakini dalam hati kemudian membuktikannya dengan amal perbuatan. Sedangkan Muslim adalah orang yang tunduk kepada hukum-hukum Islam dan melaksanakan segala yang diwajibkan. Yang membedakan kedua kelompok ini di tengah penduduk Yatsrib adalah ketika muncul dan merebaknya kemunafikan pada diri mereka seusai Perang Badar Kubra. Sementara itu tidak terdapat dalam kelompok kaum Muhajirin selain orang Mukmin yang membenarkan Islam dengan hatinya.

Pasal nomor 2 menetapkan ("mereka adalah umat yang satu di luar golongan lainnya") yaitu umat yang mengikat setiap individunya dengan ikatan aqidah dan bukan ikatan kedaerahan. Karénanya perasaan, pola pikir, kiblat dan sudut pandang mereka menyatu, begitu pula loyalitasnya hanya kepada Allah ﷻ, bukan kepada kabilah atau suku tertentu. Mereka juga berhukum kepada hukum syariat bukan hukum adat. Dasar aqidahlah yang membedakan mereka dari umat lainnya di luar Islam. Ikatan semacam ini hanya terdapat pada orang Mukmin dan tidak pada selain mereka seperti pada kaum Yahudi dan sekutunya. Tidak disangsikan lagi bahwa pembedaan kelompok-kelompok agama merupakan perkara yang bertujuan untuk semakin menambah keteguhan dalam beragama, serta semakin menancapkan kebanggaan pada agamanya. Yang memperjelas hal itu adalah berbedanya kelompok-kelompok agama tersebut dalam masalah kiblat, kemudian mengarahkannya ke Ka'bah setelah sekitar enam belas atau tujuh belas bulan lamanya menghadap Baitul Maqdis.[236] Nabi ﷺ telah berusaha membedakan pengikutnya dari penganut agama lain dengan menggunakan beberapa macam cara. Tujuannya untuk membedakan mereka dengan Yahudi, diantaranya: Yahudi tidak salat dengan memakai Khuf (sejenis sepatu terbuat dari kulit yang menutup mata kaki, pent), sementara Nabi ﷺ mengijinkan para sahabatnya untuk shalat dengan menggunakan Khuf, Yahudi tidak menyemir uban sementara kaum Muslimin diperkenankan menyemir rambut dengan menggunakan pacar atau katam (yang dapat menjadikan rambut berwarna kuning, pent), Yahudi puasa pada bulan As-Syura (10 Muharram), Nabi ﷺ juga berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharram dan berazam untuk berpuasa juga pada hari kesembilan agar

236 Tarikh Khalifah Ibnu Khayyat 22 - 24.

berbeda dengan Yahudi. Kemudian Nabi ﷺ meletakkan dasar perbedaan antara kaum Muslimin dengan Yahudi lewat sabda beliau:

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."

Dan sabda beliau ﷺ:

"Janganlah kalian menyerupai dan meniru Yahudi."

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang hal ini sangat banyak jumlahnya. Maksudnya adalah memberikan pengertian tentang perbedaan dan tingginya budaya kaum Muslimin dibandingkan dengan yang lainnya. Menyerupai dan meniru budaya orang lain dapat menggugurkan aqidah seseorang, seiring dengan menurunnya kemuliaan agamanya serta melemahnya penguasaannya terhadap kaum kafir.[237] Tetapi perbedaan ini bukan menjadi sekat antara kaum Muslimin dengan bangsa lainnya. Keberadaan masyarakat Muslim sangat terbuka dan siap untuk memperluas dan membuka peluang bagi siapa saja yang ingin bergabung dan menerima ideologi Islam.

Disebutkan pada pasal nomor 3 sampai dengan nomor 11 akan keberadaan kabilah-kabilah, dan mengelompokkan Muhajirin dalam satu kelompok disebabkan sedikitnya jumlah mereka. Penyebutan kabilah bukanlah asas utama dalam mengikat dan mempererat hubungan antar sesama dan tidak pula membiarkan munculnya fanatisme kesukuan dan golongan, karena hal itu diharamkan oleh Islam sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

"Bukanlah dari golongan kami orang yang menyeru pada fanatisme golongan."[238]

Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan solidaritas sesama Muslim dengan menjadikan aqidah sebagai landasan utama dalam mengikat antar para pengikutnya. Namun, tetap mengakui adanya ikatan lain yang tumbuh dan berkembang di bawah ikatan aqidah selama dapat melayani masyarakat dan membantu mereka demi terciptanya solidaritas sosial. Seperti ikatan yang bersifat khusus antara individu dalam sebuah keluarga yang menumbuhkan hak dan kewajiban, baik itu bapak, ibu atau anak, misalnya bekerja sama dalam membayar diyat, menebus tawanan perang dan membantu orang yang membutuhkan serta membantu tetangga, sebagimana sabda Nabi ﷺ:

---

237 Ibnu Taimiyah memberikan pandangan dengan gamblang dan terperinci dalam bukunya *Iqtidha' As-Shiratil Mustaqim*.

238 Sunan Abu Dawud, hadits nomor 5121.

"Jibril ﷺ berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga hingga aku menyangka bahwa tetangga berhak mendapat warisan."

Begitu pula setiap penduduk dalam suatu perkampungan dan siapa saja yang memiliki harta berlebih lalu keesokan hari ada seseorang diantara mereka yang kelaparan dan ia membiarkannya, maka sungguh ia telah terlepas dari jaminan Allah ﷻ. Begitu juga penduduk dalam suatu kota tidak boleh mengeluarkan zakat mereka dari kotanya sampai mencukupi kebutuhan seluruh penduduk kota tersebut.

Begitulah Islam mengatur kesatuan masyarakat kecil dalam pelaksanaan solidaritas sosial yang berarti juga telah menutup kekurangan-kekurangan yang ada. Hal ini sangat membantu meringankan kesulitan yang ada pada pundak dan tanggung jawab negara yang saat itu telah tertinggal sangat jauh di belakang.

Dengan demikian, pengakuan terhadap ikatan kabilah dan kesukuan dimaksudkan untuk solidaritas sosial, bukan berarti saling menolong dalam berbuat keji dan jahat serta fanatisme golongan. Dengan begitu, Islam merubah arah dan mengambil manfaatnya dengan mengatur metode interaksi yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang sangat mulia.

Solidaritas berarti mengharuskan suatu suku atau kabilah untuk membantu setiap anggota kabilahnya. Oleh karena itu, jika ada seseorang dari kabilah tertentu membunuh orang dari kabilah lain secara tidak sengaja, maka bagi kabilah tersebut harus bahu-membahu dalam membayarkan dendanya secara solider. Hal ini sebenarnya sudah dikenal semenjak zaman Jahiliyah. Piagam ini mengakui adanya solidaritas tersebut dengan adanya kerja sama dalam isi piagam ("dengan tradisi yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam membayar suatu tebusan").[239] Begitu juga keluarga yang membantu tawanan yang berasal dari kabilah tersebut dengan bantuan berupa harta ("mereka harus menebus tawanan dengan cara yang baik dan adil").

Piagam Madinah menguatkan adanya tanggung jawab, dan menganggap seluruh orang Mukmin bertanggung jawab untuk merealisasikan keadilan dan keamanan dalam masyarakat Madinah. Urgensi piagam ini sangatlah besar, sebab Nabi ﷺ tidak membentuk badan militer yang tangguh seperti angkatan bersenjata untuk menghadapi tindakan kriminalitas dan

239 Abu 'Ubaid, *Al-Amwal* hal. 294, Ibnul Atsir, *An-Nihayah* 3:279, lihat *Syarhuz Zarqani* oleh Al-Qasthallani 4:168.

memberikan sanksi atas pelakunya.

Mengingat keberadaan sanksi bagi pelaku tindak kejahatan sumbernya berasal dari Allah ﷻ, maka dari itu usaha pemberlakuan syariat merupakan kewajiban agama bagi setiap mukmin. Hal ini menjadikan sucinya syariat atau hukum Islam dan membuatnya memiliki daya tarik yang demikian kuat. Keyakinan bahwa sumber syariat itu adalah dari Allah ﷻ membuat terhalangnya keinginan yang tertanam dalam setiap jiwa untuk menentang dan menolak syariat, sebagaimana yang terjadi dalam naungan undang-undang buatan manusia. Perhatian piagam dengan menonjolkan peran kaum Mukminin, tampak jelas pada pasal nomor 13 dan pasal nomor 21. Pasal nomor 13 berbunyi: "Orang-orang Mukmin yang bertaqwa harus melawan siapa saja yang berbuat dzalim, berbuat keji dan kerusakan diantara mereka secara bersama-sama, mereka harus melawannya sekalipun ia adalah anak salah seorang dari mereka." Perjanjian ini berpijak pada orang-orang Mukmin dalam menghalau dan menumpas oknum yang menentang, melakukan perbuatan melampaui batas, kerusakan dan penyuapan. Dan makna *dasii'ata zhulm* adalah meminta pemberian tanpa melalui prosedur yang benar.[240] Pengistimewaan orang-orang yang bertaqwa dalam mengemban tanggung jawab, disebabkan merekalah yang paling bersemangat dibandingkan dengan yang lainnya dalam pelaksanaan syariat karena kesempurnaan iman mereka. Dan juga disebabkan, orang yang disifati dengan dasar keimanan, terkadang masih melakukan pelanggaran yang berarti menentang dan menyalahi batas-batas agama, karena terhalang dalam menunaikan tugas.[241]

Adapun pasal 21 yang berbunyi: "Siapapun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka ia harus mendapat hukuman setimpal kecuali keluarga korban merelakannya" dan memilih mengambil diyat sebagai ganti qishash atau memaafkannya.[242] Namun, sekalipun keluarga korban memilih hukum qishash ataupun diyat, maka seluruh kaum Mukminin termasuk keluarga pelaku harus saling menolong dalam penegakan hukum Islam yang telah ditetapkan. Dan tidak boleh melindunginya, sedekat apapun hubungan kekerabatan dengan keluarganya, sebab: "Tidak boleh bagi seorang Mukmin yang menyetujui isi piagam ini dan beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menolong pelaku pelanggaran atau melindunginya, sebab siapapun yang menolong atau melindunginya, maka

240 Ibnul Atsir, *An-Nihayah* 2:117, *Syarhuz Zarqani* 4:168.
241 *Syarhuz Zarqani* 4:168.
242 Ibnul Atsir, *An-Nihayah* 3:424, *Syarhuz Zarqani* 4: 168 - 169, *Nailul Authar* 7:61.

berhak mendapatkan laknat Allah dan kemurkaan-Nya pada Hari Kiamat dan tidak diterima darinya denda dan tebusan". Pengertiannya adalah, siapa saja yang sengaja melanggar batasan hukum Allah ﷻ, maka tidak berhak bagi siapapun untuk menghalangi terlaksananya hukuman yang telah ditetapkan. Dan barangsiapa melindungi pelaku tindak kejahatan, maka Allah ﷻ melaknat dan memurkainya serta tidak menerima taubat atas perbuatannya, juga tidak diterima darinya tebusan terhadap hal tersebut.[243]

Sudah menjadi tuntutan, adanya solidaritas sesama Mukmin untuk membantu saudaranya yang terlilit hutang.[244] Jika dalam keadaan tertawan, maka ditanggung bersama tebusannya. Jika melakukan kejahatan secara tidak sengaja, maka mereka harus membayar diyatnya, sebagaimana yang termaktub dalam pasal nomor 12. Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa orang yang dililit hutang adalah orang yang keberadaannya dalam kelompok dikenal sebagai orang yang tidak memiliki majikan.[245] Jelaslah bahwa hubungan loyalitas mengharuskan adanya sikap saling tolong-menolong dan saling membantu dalam segala hal. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak memiliki suku atau kabilah maka akan dinisbatkan secara paksa atau dengan cara perwalian. Sebab seluruh Mukminin adalah walinya, sehingga sudah menjadi kewajiban atas mereka untuk membantunya. Tapi jika ia melakukan tindak kejahatan dengan sengaja, maka diyatnya diambil dari Baitul Mal, sebab tidak ada kaitannya dengan perwalian.[246]

Pasal nomor 12 juga mengakui dan menyetujui ide persekutuan, namun tidak boleh melampaui batas hak-hak perwalian yang dimiliki tuannya, dengan sebab ia telah memerdekakannya dari belenggu perbudakan sebelumnya. Karena siapapun tidak boleh membuat persekutuan tanpa ijin tuannya. Hal itu bisa dilihat dengan jelas pada hadits Nabi ﷺ dimana Islam hanya mengakui kelangsungan persekutuan yang telah lalu, dan melarang adanya persekutuan baru, hadits tersebut adalah:

"Ketika Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan manusia dan berkhutbah seraya bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya hal-hal yang telah berlalu di masa Jahiliyah berupa persekutuan maka Islam semakin menguatkan dan mengokohkannya. Namun, tidak ada lagi persekutuan setelah datangnya Islam'."[247]

---

243 Abu 'Ubaid, Al-Amwal hal. 296.

244 Ibnu Hisyam, As-Sirah An-Nabawiyah 1:502, Abu 'Ubaid, Al-Amwal hal. 294, Ibnul Atsir, An-Nihayah 3:424.

245 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 1:486.

246 Ibnul Mandzur, *Lisanul Arab*.

247 Diriwayatkan oleh Ahmad, *Al-Musnad* 1:180, 2:215. At-Tirmidzi dengan Syarh Ibnul Arabi Al-Maliki 7:83, ia berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Pada pasal nomor 14, tampak jelas kekuasaan kaum Mukminin terhadap orang kafir ("orang Mukmin tidak boleh dibunuh dengan sebab membunuh orang kafir dan tidak boleh dibantu orang kafir dalam melawan orang Mukmin"). Hal ini sebagai bukti bahwa darah orang kafir tidak sebanding dengan darah orang Mukmin, sekaligus menguatkan adanya ikatan yang kokoh antara orang-orang Mukmin dengan pengikut mereka sebagiannya dengan sebagian yang lain. Dan juga memutus segala bentuk hubungan kasih sayang dan loyalitas yang telah lalu dengan orang-orang kafir.

Pasal nomor 17 mengakui: "Perdamaian yang dikukuhkan orang Mukmin harus satu, seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri tanpa melibatkan Mukmin lainnya dalam suatu peperangan, kecuali bila dilakukan secara adil diantara mereka." Tanggung jawab pengumuman perang atau damai tidak boleh diputuskan oleh individu. Namun jika Nabi ﷺ mengumumkan perang maka seluruh kaum Mukminin harus siap siaga berperang melawan musuh. Tidak mungkin setiap individu membuat perjanjian gencatan senjata. Sebab hal itu merupakan tanggungjawab politik bersama bagi seluruh kaum Mukminin.[248] Sebagaimana halnya beban tanggung jawab peperangan tidak dibebankan kepada suku atau kabilah tertentu tanpa melibatkan yang lain. Namun Jihad merupakan kewajiban seluruh orang Mukmin dan mereka saling bergantian ketika mengadakan patroli atau peperangan[249] ("setiap prajurit yang berperang bersama kami sebagiannya mengikuti sebagian yang lain"), pasal nomor 18.

Pasal nomor 15 mengakui konsep pemberian perlindungan yang sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Setiap Muslim berhak memberikan perlindungan dan tidak boleh membatalkan serta melanggar perlindungan itu, sebagaimana Islam juga membatasi kesetiaan hanya kepada sesama Mukmin. Loyalitas itu menuntut adanya cinta dan pertolongan. Oleh karena itu, tidak boleh bagi seorang Mukmin memberikan kesetiaannya kepada orang kafir ("orang Mukmin memberikan loyalitasnya pada Mukmin lainnya") sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

248 *Syarhuz Zarqani* 4:168.
249 Ibnul Atsir, *An-Nihayah* 3:267, *Syarhuz Zarqani* 4:168.

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin kamu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, barangsiapa diantara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim."[250]

لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ.

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempatmu kembali."[251]

Tetapi pasal nomor 21 melarang orang yang masih berada dalam kemusyrikan dari kalangan Aus dan Khazraj, untuk memberikan perlindungan kepada Quraisy dan perdagangannya, atau menghadang gerakan kaum Muslimin melawan kafir Quraisy. Sebab, Nabi ﷺ telah bertekad untuk menghadang kafilah dagang Quraisy. Tidak diragukan bahwa kaum Muslimin dari suku Aus atau Khazraj yang mendapat tanggung jawab paling banyak untuk merealisasikan isi pasal ini, karena jumlah mereka yang lebih banyak daripada orang-orang musyrik yang masih terdapat dalam kabilah mereka. Komitmen semacam ini lebih dulu diambil dari Yahudi ketika terjadi kesepakatan piagam perjanjian mereka. Jika terulang visi yang ada dalam piagam ini, maka hal itu semakin menguatkan bahwa piagam ini disusun dari dua piagam perjanjian yang saling terpisah.

Bisa saja dikatakan, bahwa dalam piagam tersebut telah ditetapkan perjanjian bersama antara Muhajirin dan Anshar dalam memperlakukan kaum Yahudi yang telah membuat kesepakatan bersama dengan kaum Muslimin dengan cara yang baik dan adil, tanpa mengganggu dan menyakiti mereka, sekalipun tidak terdapat kata-kata "Yahudi" dalam isi piagam tersebut. Bahkan hal itu menunjukkan keteguhan nilai-nilai moral dalam politik Islam. Dalam Islam tidak dikenal tipu daya atau pelanggaran kesepakatan.

250 QS. Al-Maidah: 51.
251 QS. Ali Imran: 28.

Pada penghujung pasal piagam perjanjian yang berkaitan dengan kesepakatan bersama antara Muhajirin dan Anshar, yakni pasal nomor 23 diakui bahwa Nabi ﷺ sebagai sumber rujukan tunggal dalam setiap perselisihan antar sesama kaum Muslimin di Madinah ("perkara apapun yang kalian persilisihkan harus dikembalikan kepada Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ).

Pelanggaran Yahudi Madinah Terhadap Perjanjian dan Pengusiran Meraka dari Madinah

Bangsa Yahudi tidak komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama. Bahkan begitu cepat mereka melanggarnya. Tidak hanya mengingkari kesepakatan tersebut, mereka bahkan bersikap menentang dan memusuhinya. Oleh karena itu, mereka diusir dari Madinah. Di bawah ini penjelasan tentang peristiwa dan sebab pengusiran mereka baik secara langsung maupun yang tidak.

Pengusiran Bani Qaunuqa'[252]

Tahun Peperangan

Para ahli sejarah sepakat bahwa perang ini terjadi setelah Perang Badar Kubra. Az-Zuhri menyebutkan bahwa perang itu terjadi pada bulan Syawal tahun kedua Hijriyah. Al-Waqidi menambahkan bahwa perang terjadi pada hari sabtu pertengahan bulan Syawal.[253]

Sebab Terjadinya Peperangan

Buku-buku sejarah menyebutkan bahwa Bani Qainuqa' menampakkan kedengkiannya setelah kaum Muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang Badar. Bahkan kedengkian mereka sangat berlebihan, sehingga nampak jelaslah sikap permusuhan mereka.

Untuk mendapatkan gambaran situasi kejiwaan yang menyelimuti Yahudi Bani Qainuqa' ketika diusir dari Madinah, harus dipaparkan terlebih dahulu rentetan peristiwa tersebut, di antaranya: Setelah

252 Penulis berusaha membatasi riwayat-riwayat yang ada dengan hanya mengambil riwayat-riwayat shahih dalam pembahasan ini dari Desertasi Syaikh Akram Husain Ali dengan judul *Marwiyat Yahudi Al-Madinah*, kebetulan penulis yang menjadi tutornya untuk mendapatkan gelar Master di Islamic University of Medina. Desertasi ini akan sangat bermanfaat jika diterbitkan. Ath-Thabari, At-Tarikh 2:479 - 480, Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1:176, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 2:28 – 29.

253 Ath-Thabari, *At-Tarikh* 2:479 - 480, Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1:176, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 2:28 - 29.

mendapatkan kemenangan pada Perang Badar, Nabi ﷺ memandang perlu untuk mengumpulkan kaum Yahudi dan menasehati mereka. Nabi ﷺ lalu mengumpulkan mereka di pasar Bani Qainuqa' dan bersabda: "Wahai bangsa Yahudi, masuklah kalian dalam agama Islam sebelum menimpa kalian apa yang menimpa Quraisy", mereka menjawab: "Wahai Muhammad, janganlah engkau terbuai dengan kemenangan, engkau mengalahkan sekelompok Quraisy yang sedang mabuk dan tidak menyadari akan terjadinya peperangan, jika engkau memerangi kami, maka engkau akan sadar siapa kami sebenarnya dan engkau tidak akan mendapatkan musuh yang tangguh seperti kami."

Terlihat jelas dalam jawaban mereka adanya ancaman, padahal mereka bernaung di bawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ ketika terjadi perjanjian. Riwayat ini didapat dari jalur Ibnu Ishaq.[254] Ibnu Hajar menganggapnya hasan,[255] tetapi dalam sanadnya ada perawi yang bernama Muhammad bin Muhammad bekas budak Zaid bin Tsabit, Ibnu Hajar menganggapnya majhul.[256]

Jika kita terima anggapan bahwa riwayat tersebut hasan, tidak berarti sebab pengusiran Bani Qainuqa' adalah penolakan mereka terhadap Islam. Sebab pada fase ini, Islam menerima untuk hidup berdampingan dan damai dengan siapapun. Dan Nabi ﷺ tidak mengharuskan siapapun untuk masuk Islam karena tinggal di Madinah, bahkan seluruh bagian dari isi perjanjian[257] menguatkan bahwa Nabi ﷺ memberikan kebebasan beragama bagi bangsa Yahudi. Adapun sebab pengusiran mereka adalah, karena mereka menampakkan permusuhan kepada Nabi ﷺ yang berdampak hilangnya rasa aman dalam negeri Madinah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa salah seorang dari bangsa Yahudi mengikat ujung pakaian wanita Muslimah ketika berada di pasar Bani Qainuqa', sehingga ketika Muslimah tersebut berdiri tersingkaplah auratnya yang menyebabkan ia berteriak kaget. Tergeraklah hati seorang Muslim -yang kebetulan ada di tempat kejadian- untuk membantu Muslimah tadi dan ia membunuh Yahudi tersebut. Beberapa saat kemudian datanglah orang Yahudi lainnya untuk membela saudara mereka. Mereka lalu menganiaya Muslim tersebut, sehingga berteriaklah ia meminta pertolongan kepada kaum Muslimin. Maka marahlah kaum Muslimin dan terjadilah perkelahian

254 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* hal. 294, Abu Dawud, *As-Sunan* 3:402 - 403.
255 *Fathul Bari* 7:332.
256 Lihat kembali pembahasan deklarasi undang-undang Madinah.
257 *At-Taqrib* 2:205.

antara keduanya. Riwayat ini lemah karena terputusnya sanad antara Ibnu Hisyam dengan Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami. Di samping itu riwayat tersebut mauquf pada seorang tabi'in yang majhul bernama Abu 'Aun. Tetapi dilihat dari sudut pandang sejarah, dapat dijadikan sebagai hujjah. Sebab sebagian sumber-sumber sejarah[258] telah menggambarkan rentetan peristiwa yang menyebabkan terusirnya Bani Qainuqa'. Adapun penolakan mereka masuk Islam bukanlah penyebabnya, melainkan karena mereka melepaskan tanggung jawab keamanan kota Madinah. Juga terlihat jelas permusuhan mereka kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Hal itulah yang meyakinkan Nabi ﷺ bahwa mustahil hidup berdampingan secara damai dengan Yahudi Bani Qainuqa'.

Pengepungan

Kisah pengusiran Bani Qainuqa' adalah benar.[259] Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah tentang peristiwa tersebut. Al-Waqidi juga menyebutkan sekalipun tanpa sanad. Para ahli sejarah mengikuti jejak Ibnu Ishaq dalam kitab-kitab mereka. Namun dilihat dari sudut pandang ilmu hadits, peristiwa ini tidak tampil dalam derajat yang shahih. Tetapi menurut ahli hadits, periwayatan sejarah secara terperinci tidak terlalu mengutamakan keshahihan riwayat. Begitu juga disebutkan dalam metode penulisan sejarah (Historical Method) tidak terlalu membutuhkan keshahihan sanad. Karenanya, sangatlah tidak wajar jika mengabaikan berita-berita semacam ini dalam mempelajari sejarah. Kecuali bila hal itu bersinggungan dengan masalah aqidah atau syariat, maka sangat diperlukan keshahihan suatu riwayat yang layak diangkat sebagai hujjah. Ada riwayat yang secara rinci menyebutkan tentang peristiwa pengepungan Bani Qainuqa'. Sebelumnya mereka bersekutu dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka merupakan kelompok paling pemberani di kalangan bangsa Yahudi dan paling ditaati. Oleh karenanya, ketika secara terang-terangan mereka menampakkan permusuhan dan kebenciannya, Rasulullah ﷺ khawatir terhadap pengkhianatan mereka. Maka beliau ﷺ mengangkat Abu Lubabah bin Al-Mundzir sebagai walikota Madinah untuk sementara waktu, dan menetapkan pembawa bendera perang berwarna putih dipegang oleh Hamzah bin Abdul Mutthalib. Rasulullah ﷺ mengepung Bani Qainuqa' bersama para sahabatnya selama

---

258 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:561, Al-Waqidi 1:176 - 177, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4:3 - 4, Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 1:295.
259 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11.

kurang lebih 15 hari sampai terbitlah bulan awal Dzulqa'dah. Pengepungan semakin ditingkatkan, sehingga mereka akhirnya mau menerima segala keputusan Rasulullah ﷺ dengan syarat, harta benda mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan anak-istri mereka tetap berada di tangan mereka. Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk meninggalkan Madinah secara berangsur-angsur. Sekutu mereka, yakni Abdullah bin Ubay bin Salul, yang ketika itu berada di tengah-tengah mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Empat ratus prajurit berbaju besi dan tiga ratus orang pasukan berkuda menghalangiku untuk mendapatkan buah-buahan dan kurma, sementara itu engkau panen dalam sekejap?", Rasulullah ﷺ menjawab: "Itu semua bagianmu."[260] Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk segera meninggalkan kota Madinah. Penanggung jawab pengusiran tersebut adalah 'Ubadah bin As-Shamit رضي الله عنه. Mereka lalu bertemu di Adzriat. Dan yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan harta benda mereka adalah Abdullah bin Maslamah Al-Anshari رضي الله عنه, hingga selesailah pembagian harta tersebut di antara para sahabat setelah dikurangi seperlima untuk Rasulullah ﷺ. [261]

Ketika terjadi pengusiran Bani Qainuqa turunlah firman Allah ﷻ:

قُلْ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ {١٢} قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لأُوْلِي الأَبْصَارِ {١٣}

"Katakanlah kepada orang-orang kafir; kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam dan itulah tempat yang seburuk-buruknya, sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu dua golongan yang bertempur, segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan lagi kafir yang dengan mata kepala mereka sendiri melihat seakan-akan orang-orang muslim berjumlah dua kali lipat jumlah mereka, Allah menguatkan dengan bantuan-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya pada yang demikian itu

260 Ucapan Abdullah bin Ubay dikutip oleh Ibnu Ishaq dari jalan 'Ashim bin Umar dan berhenti sampai disitu, Sirah Ibnu Hisyam 2:562 - 563, Ashim termasuk tabi'in generasi muda. Riwayat ini adalah riwayat yang dhaif sesuai dengan pendapat ahli hadits, namun mereka tidak terlalu mempermasalahkannya selain urgensinya dalam menyebutkan jumlah orang yang terbunuh.

261 Al-Waqidi, Al-Maghazi 1:176 - 177, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat Al-Kubra 2:29

terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki mata hati."[262,263]

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ {٥١} فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَآأَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ {٥٢}

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin kamu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, barangsiapa diantara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim, maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka seraya berkata: Kami takut akan mendapat bencana, mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya, maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."[264]

Menurut para ahli tafsir, ayat ini ditujukan kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang memberikan loyalitasnya kepada Yahudi Bani Qainuqa'.[265]

Pada saat yang bersamaan,'Ubadah bin As-Shamit mengumumkan bahwa ia berlepas diri dari bersekutu dengan Yahudi dan akan memberikan loyalitasnya hanya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku memiliki budak dari kalangan Yahudi dalam jumlah yang banyak dan aku melepaskan loyalitasku kepada Yahudi dan loyalitas itu hanya aku berikan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya."

---

262 QS. Ali Imran:12 - 13.

263 Abu Dawud, *As-Sunan* 3:402 - 403, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:332, ia tetap menganggap sanad Ibnu Ishaq hasan sekalipun ada perawi yang bernama Muhammad bin Abi Muhammad bekas budak Zaib bin Tsabit padahal dalam *At-Taqrib* ia menganggapnya majhul, hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah. Dalam Sunan Abu Dawud juga ada perawi Muhammad bin Abi Muhammad.

264 QS. Al-Maidah: 51 - 52.

265 Ath-Thabari menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut dalam Tafsirnya 6: 274 - 275, Ibnu Katsir, Tafsir 2:67 - 69, dalam sanadnya ada kelemahan sebab 'Athiyah bin Sa'ad adalah shaduq sering salah dan suka berbuat tadlis, ia tidak menegaskan bahwa ia mendengar, tetapi Ibnu Ishaq membawakan hadits mursal, begitu pula Ibnu Murdawaih, barangkali riwayat-riwayat ini satu sama lain saling menguatkan, *Wallahu a'lam*.

Terlihat jelas perbedaan antara Abdullah bin Ubay bin Salul yang hatinya telah dipenuhi dengan kemunafikan, dengan 'Ubadah bin As-Shamit yang bersih hatinya berkat didikan Rasulullah ﷺ hingga terbebas dari fanatisme Jahiliyah, hawa nafsu, dan egoisme. Karenanya, ia memandang bahwa harus mendahulukan kemaslahatan aqidah daripada kemaslahatan pribadi. Oleh sebab itu, ia menjadi teladan bagi setiap mukmin yang sadar dan komitmen kepada agamanya.

Terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf terjadi setelah Perang Badar sebelum terjadinya Perang Bani Nadhir. Al-Waqidi menentukannya secara terperinci dengan menyebutkan bahwa peristiwa terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf terjadi pada tahun ketiga Hijriyah tanggal 14 Rabiul Awal tepat dua puluh lima bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ.[266] Ayah Ka'ab bin Al-Asyraf adalah keturunan Arab dari Bani Thayyi. Ibunya bernama 'Aqilah binti Abul Haqiq dari Bani Nadhir, yang merupakan sekutu dari ayah Ka'ab. Ka'ab adalah seorang penyair yang menancapkan permusuhan terhadap Islam.[267] Setelah menangisi kematian pembesar-pembesar Quraisy yang terbunuh pada Perang Badar,[268] lalu ia kembali ke Madinah dan berbuat onar, ia selalu mengganggu muslimah.[269] Karena itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar Ka'ab dibunuh.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan proses terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf secara terperinci. Ringkasnya, Muhammad bin Maslamah Al-Anshari menyampaikan kesiapannya melaksanakan perintah Nabi ﷺ untuk membunuh Ka'ab. Ia lalu meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menggunakan muslihat dan Nabi ﷺ pun mengizinkan. Sebab Ka'ab sudah menjadi musuh dan patut dibunuh. Muhammad bin Maslamah Al-Anshari berangkat menuju rumah Ka'ab. Ia meminta untuk dipinjami kurma yang sedianya akan dibayarkan kepada Nabi ﷺ, sambil menampakkan kekecewaannya kepada Nabi ﷺ atas beban yang dipikulkan kepada mereka. Saat itu Ka'ab mengajukan syarat dengan meminta istri dan anak Muhammad bin Maslamah sebagai jaminannya, tapi ia menolak. Sebab

---

266 Al-Waqidi, al-Maghazi 1:184.

267 Lihat Sirah Ibnu Hisyam 2:564, Ibnu Hajar, Fathul Bari 7:337.

268 Abu Dawud, As-Sunan 3:402, lihat Dalailun Nubuwah, Al-Baihaqi 3:197.

269 Ibnu Hisyam, As-Sirah 2:564 - 565 dengan sanad yang dhaif dan hanya sampai pada Tabi'in, akan tetapi apa yang kami sebutkan termasuk yang ditolerir, dan riwayat-riwayat shahih menguatkan kisah tersebut di atas.

hal itu merupakan aib di kalangan bangsa Arab, kemudian ia menawarkan pedangnya sebagai jaminan, Ka'ab pun menyetujuinya. Muhammad bin Maslamah mendatangi rumah Ka'ab di malam hari bersama seorang sahabat lain bernama Abu Nailah yang merupakan saudara sepersusuan Ka'ab. Ia juga diikuti oleh tiga Sahabat lainnya. Mereka memanggil Ka'ab, Ka'ab pun menemui mereka dan berjalan bersama-sama. Semuanya telah sepakat untuk membunuhnya dengan pura-pura mencium minyak wangi yang dipakai Ka'ab dengan seraya menyiapkan pedang, mereka lalu segera menghunuskannya kepada Ka'ab sampai secara tak sengaja seorang dari mereka juga terluka.[270]

Dengan terbunuhnya Ka'ab, maka Yahudi pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ yang segera menjelaskan bahwa sebab terbunuhnya Ka'ab karena selama ini ia menunjukkan permusuhan dan penghinaan terhadap Nabi ﷺ. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan Yahudi dan sebagian besar kaum musyrikin akan keselamatan jiwa mereka. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ mengundang mereka dan mengajak mereka membuat perjanjian antara mereka dengan Nabi ﷺ. Lalu ditulislah perjanjian secara umum, sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Abu Dawud yang bisa dijadikan hujjah disebabkan banyaknya riwayat lain yang menguatkannya. Kelihatannya penulisan kembali perjanjian yang telah dibuat sebelum Perang Badar dikuatkan kembali disebabkan peristiwa terbunuhnya Ka'ab yang menimbulkan kekhawatiran mereka.

Kelihatannya, peristiwa pembunuhan Ka'ab bin Al-Asyraf berbau pengkhianatan dari kaum muslimin terhadap perjanjian. Tetapi, jika ditelaah lebih jauh, akan didapati bahwa apa yang dilakukan Ka'ab itulah yang membatalkan isi perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Karena ia telah menghina Rasulullah ﷺ sebagai kepala negara, ia juga menunjukkan simpatinya kepada musuh-musuh Islam dengan ikut berduka cita atas kematian para pembesar Quraisy di Perang Badar, serta hasutannya agar kafir Quraisy memerangi kaum muslimin. Sikap seperti ini berarti sama halnya dengan melanggar dan mengkhianati perjanjian. Dan oleh sebab itu, ia termasuk orang yang memerangi dan pantas dibunuh. Adapun Rasulullah ﷺ mengizinkan untuk menggunakan tipu muslihat untuk membunuhnya, maka hal itu wajar saja dilakukan terhadap musuh Islam dan perintah Nabi ﷺ dilaksanakan dengan tepat dan sempurna.[271] Namun,

270 Al-Bukhari, *As-Shahih* 5:25 - 26.
271 At-Thahawi, *Musykilul Atsar* 1:78 - 79.

Rasulullah ﷺ tidak memukul rata dengan membunuh seluruh Bani Nadhir, cukup membunuh Ka'ab saja sebagai akibat dari perbuatannya. Lalu beliau ﷺ memperbaharui perjanjiannya dengan Yahudi. Tapi mereka terus melakukan tipu daya untuk menghancurkan Islam. Rasa takutlah yang mendorong mereka memperbaharui perjanjian, sebagaimana tampak jelas pada peristiwa-peristiwa berikut.

Pengusiran Bani Nadhir

Ada dua riwayat dengan sanad yang shahih yang menunjukkan bahwa Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Badar Kubra:

1. Riwayat Az-Zuhri, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ."[272]
2. Riwayat 'Urwah dari Aisyah,[273] sekalipun Al-Baihaqi mengatakan bahwa penyebutan nama Aisyah tidaklah teruji kebenarannya, namum Adz-Dzahabi menshahihkannya. Dalam pandangan penulis, hal tersebut adalah tambahan dari perawi tsiqat. Terlebih lagi hanya Al-Baihaqi saja yang menyebutkan penyebab mursalnya riwayat tersebut, sebagaimana juga terdapat riwayat mursal dari jalan 'Urwah yang menyatakan bahwa Perang Bani Nadhir terjadi kira-kira enam bulan setelah Perang Badar.[274]

Al-Baihaqi juga mengutip riwayat lain dari jalan 'Urwah tentang Perang Bani Nadhir, bahwa perang tersebut terjadi di bulan Muharram tahun ketiga Hijriyah.[275] Dengan demikian, ada kesamaan dengan riwayat pertama, sebab Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Hal itu juga dikutip oleh Musa bin 'Uqbah.[276] 'Urwah adalah tokoh tabi'in sedangkan Musa lebih rendah tingkatannya. Dalam sanad yang disandarkan kepada keduanya, terdapat perawi yang penulis tidak temukan biografinya. Kalau bukan karena itu, niscaya riwayat-riwayat tersebut naik ke derajat hasan.

272 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:357, Abu Dawud, *As-Sunan* 2:139-140.
273 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:483.
274 Abdurrazzaq 5:357.
275 Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 3:446-450, Abu Nu'aim, *Dalailun Nubuwah* 3:176-177.
276 Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 3:446-450, Abu Nu'aim, *Dalailun Nubuwah* 3:176-177.

Ibnu Ishaq menyatakan bahwa perang tersebut terjadi pada tahun keempat Hijriyah.[277] Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad tanpa sanad menyebutkan, bahwa perang itu terjadi pada bulan Rabiul Awal sekitar 37 bulan setelah hijrah.[278] Ibnu Hisyam juga berpendapat bahwa perang tersebut terjadi di bulan Rabiul Awal.[279] Dan para ahli sejarah sepakat dengan Ibnu Ishaq dalam penentuan tahun terjadinya perang tersebut. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Az-Zuhri ragu atau salah dalam menetapkan bahwa perang terjadi enam bulan setelah Perang Badar, padahal - menurut beliau - Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Uhud. Dan hal itu menguatkan pendapat sebagian besar para ahli sejarah dan Sirah.[280] Ibnu Hajar berpendapat bahwa apa yang disebutkan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, lebih kuat dibandingkan dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq bila dilihat dari sudut keshahihan riwayat. Tetapi iapun memandang, bahwa jika benar sebab pengusiran Bani Nadhir berhubungan erat dengan peristiwa diyat dua orang yang terbunuh dari Bani 'Amir, maka benarlah pendapat Ibnu Ishaq. Sebab peristiwa Bi'r Ma'unah disepakati terjadi setelah Perang Uhud.[281]

Ada beberapa atsar yang diriwayatkan berkenaan dengan tafsir ayat 11 surat al-Maidah, bahwa ayat tersebut berkaitan dengan situasi Yahudi bani Nadhir ketika mereka berusaha membunuh Nabi ﷺ. Karenanya Allah ﷻ menyelamatkan beliau ﷺ dan itu merupakan karunia yang Allah ﷻ berikan kepada beliau ﷺ. Atsar-atsar ini memiliki kelemahan, tetapi bisa saling menguatkan sehingga secara keseluruhan dapat dijadikan hujjah.[282] Atsar-atsar tersebut menguatkan pendapat Ibnu Ishaq tadi. Akan tetapi, masih ada pertanyaan yang belum terjawab, yaitu kapan Perang Bani Nadhir benar-benar berakhir? Ibnu Hajar tidak berani memastikan walaupun ada hadits shahih yang menyebutkannya. Ia justru menyandarkan pendapatnya kepada pendapat Ibnu Ishaq, dengan dasar adanya keterkaitan antara perang Bani Nadhir dengan peristiwa terbunuhnya dua orang dari Bani 'Amir. Nampaknya, banyaknya riwayat sekalipun lemah sanadnya yang

277 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:683, Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11.

278 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1:363, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 3:57.

279 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:683.

280 Ibnul qayyim, *Zadul Ma'ad* 2:110.

281 *Fathul Bari* 6:388-389.

282 Lihat sanadnya pada Tafsir Ath-Thabari 6:146-147, di antaranya ada yang sampai pada Yazid bin Rumman, kelemahannya terletak pada Muhammad bin Humaid Ar-Razi dan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh Salamah bin Al-Fadhl Al-Abrasy, lihat *Dalailun Nubuwah* oleh Abu Nu'aim hal. 176-177, dengan sanadnya yang ada kelemahan sampai kepada Ibnu Abbas dan 'Urwah, *Dalailun Nubuwah* oleh Al-Baihaqi 3:446-448 dengan sanadnya yang sampai kepada 'Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin 'Uqbah, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 3:31 mengutip dari Ibnu Ishaq, Mujahid, dan 'Ikrimah.

menguatkan pendapat Ibnu Ishaq, menyebabkan Ibnu Hajar tidak berani memastikan. Karena itulah, cara yang harus ditempuh berkaitan dengan periwayatan sejarah yang lebih memberi kelonggaran dalam menggunakan metode ilmu hadits, dengan tetap menghargai kekhususan dan menghormati pendapat para penulis Al-Maghazi.

Sebab Terjadinya Perang Bani Nadhir

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ada dua penyebab terjadinya perang. Kedua sebab tadi menggambarkan adanya upaya untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Pertama: Upaya Bani Nadhir untuk membunuh Nabi ﷺ setelah Perang Badar Kubra. Sumber-sumber sejarah merekamnya, bahwa setelah orang Quraisy menulis ancamannya bahwa Quraisy akan memerangi mereka jika mereka tidak memerangi Rasulullah ﷺ, maka Bani Nadhir menerima hal tersebut dan bertekad untuk memerangi Rasulullah dan mengkhianati perjanjian. Maka mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah ﷺ agar beliau datang bersama dengan 30 orang sahabatnya, mereka berjanji untuk keluar bersama dengan para pemuka agama mereka dengan jumlah yang sama untuk mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ. Jika para pemuka agama mereka membenarkan apa yang beliau sampaikan, maka mereka akan beriman. Setelah kedua belah pihak sudah saling mendekat, orang Yahudi mengusulkan agar Nabi ﷺ berkumpul dengan tiga orang sahabat dan tiga orang pemuka agama mereka. Jika ketiga pemuka tadi bisa diyakinkan, maka mereka semua akan beriman sementara tiga orang itu telah membawa senjata tajam. Namun seorang wanita Yahudi menyebarkan berita tersebut kepada saudaranya yang muslim, yang kemudian memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliaupun pulang tanpa menemui mereka. Kemudian Rasulullah mengepung Bani Nadhir dengan pasukan berkuda. Beliau memerangi mereka sampai mereka bersedia meninggalkan kota Madinah dengan syarat, mereka hanya membawa perbekalan yang cukup dimuat oleh unta-unta mereka selain pedang. Mereka membawa apa yang bisa mereka bawa, bahkan pintu rumah juga mereka bawa. Para perawi riwayat ini seluruhnya tsiqat dan tidak adanya penyebutan nama sahabat tidaklah mempengaruhi keshahihannya.[283]

---

283 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:359-360, *Fathul Bari* 7:331, Sunan Abu Dawud 2:139-140, Mustadrak Al-Hakim 3:483.

Kedua: Upaya mereka seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan diikuti oleh sebagian kitab Sirah lainnya, yang intinya bahwa Nabi ﷺ datang kepada Bani Nadhir meminta mereka untuk membantu membayar diyat bagi dua orang yang dibunuh oleh 'Amru bin Umayyah Ad-Dhamari secara tidak sengaja pada peristiwa Bi'r Ma'unah. Nabi ﷺ bersandar di dinding mereka, tiba-tiba timbul keinginan mereka untuk melemparkan batu besar ke arah Nabi ﷺ untuk membunuhnya. Akhirnya turunlah wahyu yang memberitahukan hal tersebut. Akhirnya Nabi ﷺ pergi meninggalkan mereka dan menuju Madinah. Lalu beliau ﷺ memerintahkan para sahabat untuk mengepung mereka, sampai akhirnya mereka bersedia untuk pergi dari Madinah setelah dikepung selama enam hari enam malam dengan membawa serta apa yang bisa mereka bawa di atas punggung unta-unta mereka.[284] Riwayat ini hanya sampai pada Yazid bin Rumman, ia adalah tabi'in, tetapi riwayat ini dikuatkan oleh riwayat 'Urwah dalam Maghazi dan Musa bin 'Uqbah.[285] Musa bin 'Uqbah menyebutkan adanya tambahan pada riwayat Ibnu Ishaq, ia berkata: "Bani Nadhir telah memperdayai Quraisy dan memotivasi mereka agar memerangi Rasulullah ﷺ dengan menunjukkan kepada mereka titik kelemahan kaum muslimin."[286]

Sekalipun riwayat Abdurrazzaq lebih kuat sanadnya dibandingkan riwayat Ibnu Ishaq, tapi pada akhirnya penulis lebih memilih apa yang termaktub dalam kitab-kitab Sirah. Sebab kedua riwayat tersebut saling menguatkan, dan sama-sama menyebutkan adanya pengepungan terhadap Bani Nadhir sampai usaha mereka untuk membunuh Rasulullah ﷺ melalui cara tipu muslihat. Adapun riwayat Musa bin 'Uqbah, tidak menyebutkan kapan Yahudi merencanakan makar terhadap kaum muslimin, baik berupa tipu daya, provokasi dan informasi penting yang dijual kepada kafir Quraisy. Sebagaimana dimaklumi, bahwa mereka memprovokasi Quraisy untuk memerangi kaum muslimin tepatnya pada Perang Uhud. Mereka membantu Abu Sufyan dalam sebuah pertempuran di pinggiran kota Madinah, yang akhirnya kaum muslimin berhasil menghalau pasukan Abu Sufyan yakni pada Perang Sawiq setelah Perang Uhud. Diketahui pula bahwa, upaya tipu daya dan politik pecah belah itulah yang didengung-dengungkan oleh Ka'ab bin Al-Asyraf untuk memprovokasi kafir Quraisy agar mereka memerangi muslimin. Barangkali inilah yang dimaksudkan dalam riwayat Musa bin 'Uqbah yang menunjukkan buruknya hubungan antara kaum muslimin

284 Ibnu Ishaq, *As-Sirah* 3:191.
285 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:331.
286 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:332.

dengan Bani Nadhir, yang berakhir dengan upaya pembunuhan terhadap Nabi ﷺ, yang juga menjadi penyebab secara langsung pengepungan mereka dan merupakan rentetan upaya permusuhan.

Ancaman Rasulullah ﷺ untuk Mengusir Bani Nadhir

Dari sisi hadits, tidak ada satupun riwayat yang menjelaskan adanya ancaman Rasulullah ﷺ untuk mengusir Bani Nadhir. Tetapi ancaman pengusiran itu dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ.[287] Ancaman pengusiran terhadap mereka juga dijelaskan tanpa sanad oleh Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk meninggalkan Madinah dalam jangka waktu sepuluh hari, dan siapa saja yang tidak mentaati setelah batas waktu tersebut maka akan diperangi. Mereka lalu bersiap-siap untuk meninggalkan kota Madinah. Akan tetapi, Abdullah bin Ubay bin Salul, salah seorang tokoh munafik, menghasut mereka agar membatalkan niatnya, dan melarang mereka untuk meninggalkan kota Madinah serta berjanji akan membantu mereka. Akhirnya mereka menyatakan keengganan untuk meninggalkan kota Madinah, sampai akhirnya kaum Muslimin mengepung mereka.[288] Selain itu, juga ada dua riwayat mauquf yang disandarkan kepada 'Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin 'Uqbah, dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang penulis tidak menemukan catatan biografinya. Riwayat tersebut menjelaskan adanya ancaman Rasulullah ﷺ untuk mengusir Bani Nadhir.[289] Dan masih banyak lagi kitab-kitab Sirah yang menyebutkan tentang ancaman pengusiran terhadap Bani Nadhir, hanya saja semuanya tanpa sanad.[290] Sekalipun sikap kaum munafik tidak tertulis selain dalam riwayat yang dhaif yang tidak layak dijadikan hujjah, namun cukuplah sebagai landasannya apa yang terdapat dalam surat Al-Hasyr, yang jelas bersumber dari riwayat shahih. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa

---

287 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11, Muslim, *As-Shahih* 5:159.

288 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1:363-370, riwayatnya matruk. Ibnu Ishaq, Sirah Ibnu Hisyam 3:682 tanpa sanad, Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 3:446-450 dengan dua sanad yang di dalamnya empat orang perawi majhul.

289 Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 3:446-448, Abu Nu'aim, *Dalailun Nubuwah* 3:176-177, dalam kedua sanadnya ada perawi bernama Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi, Abu Al-Latsah Muhammad bin 'Amru bin Khalid dan Muhammad bin Abdullah bin Attab, penulis belum menemukan biografinya sedangkan para perawi yang lain di kedua sanad tersebut termasuk yang bisa dijadikan hujjah, Al-Khatib Al-Qasim bin Abdullah bin Al-Mughirah menganggapnya tsiqah, *Tarikh Baghdad* 12:443.

290 Tarikh Ath-Thabari 3:334-335, Ibnu Sayyidin Nas, 'Uyunul Atsar 3:48, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 3:45 dan yang lainnya.

turunnya ayat tersebut berkenaan dengan Bani Nadhir.[291]

Pengepungan dan Kesepakatan untuk Mengusir Bani Nadhir

Rasulullah ﷺ mengepung Bani Nadhir bersama pasukan kaum muslimin. Beliau bersabda kepada mereka: "Kalian tidak akan mendapatkan rasa aman di sisiku sampai kalian membuat perjanjian, karena itu buatlah perjanjian bersamaku!" Tapi mereka enggan membuatnya, karena itulah Rasulullah ﷺ memerangi mereka. Lalu pada pagi harinya beliau bersama pasukan kaum muslimin pergi ke Bani Quraidzah untuk mengajak mereka membuat perjanjian, lalu dibuatlah perjanjian itu dan Rasulullah ﷺ pergi meninggalkan mereka. Kemudian keesokan harinya Rasulullah ﷺ pergi ke Bani Nadhir untuk memerangi mereka, sampai turun perintah untuk mengusir mereka. Akhirnya, mereka pergi dengan membawa segala apa yang bisa di muat oleh unta-unta mereka selain senjata. Sampai pintu rumahpun mereka bawa. Rumah-rumah tersebut mereka hancurkan, sedangkan potongan-potongan kayunya mereka bawa.[292]

Dalam Al-Qur'an[293] dan hadits[294] disebutkan bahwa Nabi ﷺ membakar dan menebang pepohonan kurma milik Bani Nadhir selama pengepungan.

Adanya keputusan dikeluarkannya 'perjanjian pengusiran', sebenarnya untuk mencegah pertumpahan darah orang Yahudi. Begitu juga pengusiran mereka dengan diizinkan membawa serta harta benda mereka selain senjata yang harus mereka tinggalkan untuk kaum Muslimin.

Ada kemungkinan titik temu antara beberapa riwayat shahih yang menjelaskan bahwa mereka telah diusir sampai ke Syam,[295] dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad[296] bahwa mereka pergi menuju Khaibar. Sebab para pemimpin mereka seperti Huyay bin Akhthab, Salam bin Abul Haqiq dan Kinanah bin Ar-Rabi' serta yang lainnya menuju Khaibar,

---

291 Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 2:49, Ibnu Katsir, *At-Tafsir* 4:330, As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul* hal. 214.

292 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*, Abu Dawud, *As-Sunan* 3:404-407, Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwah* 3:446-448, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:331.

293 QS. Al-Hasyr: 5.

294 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11, 143, Sunan Abu Dawud 3:36, Sunan At-Tirmidzi, *Tuhfatul Ahwadzi* 5:157-158, Sunan Ibnu Majah 3:948-949.

295 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:358 - 361.

296 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 3:58.

dan sebagian besar yang lain menuju Syam. Memang riwayat Ibnu Sa'ad tersebut lemah karena tanpa sanad, tetapi peristiwa yang terjadi berikutnya yang berdasarkan kepada riwayat-riwayat kuat, menguatkan riwayat ini. Seperti riwayat tentang terjadinya peperangan antara mereka dengan kaum Muslimin di Khaibar, lalu terbunuhnya Kinanah bin Ar-Rabi', tertawannya Shafiyah dan kejadian yang menimpa Salam bin Abul Haqiq. Titik temu dari riwayat-riwayat di atas mengatakan bahwa mereka telah diusir sampai ke Syam, sementara sebagian lagi menetap di Khaibar. Ini adalah pendapat Ibnu Ishaq.[297] Ada juga riwayat yang menjelaskan bahwa ada dua orang dari Bani Nadhir yang masuk Islam, karenanya terpeliharalah harta benda mereka berdua, mereka adalah Yamin bin 'Amru bin Ka'ab dan Abu Said bin Wahb.[298] Adapun kebun kurma dan harta benda milik Bani Nadhir, adalah khusus untuk Rasulullah ﷺ, berdasarkan ayat Al-Qur'an[299] dan hadits:

"Maka adalah Nabi ﷺ menginfakkan kepada keluarganya dari rampasan perang cukup sebagai nafkah bagi mereka selama setahun, kemudian beliau membagi sisanya untuk senjata dan binatang ternak sebagai persiapan Jihad fi Sabilillah."[300]

Nabi ﷺ juga membagikan tanah milik Bani Nadhir kepada Muhajirin, sementara Anshar hanya dua orang saja yang mendapat bagian, keduanya adalah Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah, karena mereka sangat membutuhkannya.[301]

Pengusiran Bani Nadhir menimbulkan keciutan kaum Yahudi dan kaum Munafik di Madinah. Bani Quraidzah akhirnya membuat perjanjian dengan kaum Muslimin di saat pengepungan Bani Nadhir. Karena itu, Bani Quraidzah memilih untuk tetap menjaga perjanjian sampai terjadinya Perang Ahzab. Sementara itu, orang-orang munafik tidak memenuhi janjinya kepada Bani Nadhir untuk menolong mereka. Dengan demikian nyatalah bahwa janji mereka tidaklah layak untuk dijadikan pegangan.

---

297 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:683 tanpa sanad, yang menguatkannya adalah riwayat yang terdapat dalam *Dalailun Nubuwah* 3:446-449 dengan dua sanad yang bersandar pada 'Urwah dan Musa bin 'Uqbah, namun pada keduanya ada beberapa perawi yang belum diketemukan biografinya.

298 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:683 dengan sanadnya yang sampai pada Abdullah bin Abu Bakar.

299 QS. Al-Hasyr 6, Surat ini ditujukan kepada Bani Nadhir, lihat *Shahih Al-Bukhari* 141, *Shahih Muslim* 8:348.

300 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:143, Asy-Syafi'i, *As-Sunan* 3:110.

301 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:358-361, Abu Dawud, *As-Sunan* 3:404-407, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:331, Sirah Ibnu Hisyam 3:683-684.

Dengan demikian, semakin kuatlah keberadaan Islam dengan tunduknya Bani Nadhir. Kaum muslimin dapat mengambil manfaat dari tanah mereka yang dibagikan kepada Muhajirin, yang selama ini hidupnya bergantung kepada tanah dan tempat tinggal kaum Anshar.

Bani Nadhir Menghasut Musyrikin

Dendam Bani Nadhir yang selama ini tersimpan dalam dada mereka kian membara. Untuk melampiaskan dendam itu mereka menghasut kaum musyrikin dari kabilah Quraisy atau kabilah-kabilah lain untuk menyerang Madinah pada Perang Khandaq. Ada beberapa riwayat dhaif yang masing-masing adalah mursal, munqathi atau majhul,[302] tetapi karena riwayat tersebut banyak maka layak untuk dijadikan hujjah yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Di antara riwayat-riwayat itu ada yang bersandar kepada 'Urwah bin Az-Zubair, 'Ashim bin 'Amru bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, dan Said bin Al-Musayyib, serta Musa bin 'Uqbah. Disitu disebutkan beberapa nama Bani Nadhir yang menghasut, diantaranya telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq, mereka adalah Salam bin Abul Haqiq, Kinanah bin Ar-Rabi', dan Huyay bin Akhthab.[303]

Perang Bani Quraidzah

Perang Bani Quraidzah terjadi pada akhir bulan Dzulqa'dah dan awal bulan Dzulhijjah tahun kelima Hijriyah,[304] tepat setelah Perang Khandaq yang terjadi di bulan Syawal tahun kelima Hijriyah. Begitulah pendapat Qatadah, 'Urwah bin Az-Zubair, Ibnu Ishaq, dan Abdurrazzaq.[305] Sementara Imam Malik dan Musa bin 'Uqbah berpendapat, bahwa Perang Khandaq terjadi di bulan Syawal tahun keempat Hijriyah. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh Ibnu Hazm. Mereka bertiga berdalil dengan hadits Abdullah bin Umar ﷻ bahwa ia mengajukan dirinya untuk turut serta dalam Perang Uhud sedang ia masih berusia 14 tahun. Rasulullah ﷺ tidak mengizinkannya, dan pada waktu Perang Khandaq ia telah berusia 15 tahun, maka Rasulullah ﷺ mengizinkannya.[306]

302 Sirah Ibnu Hisyam 3:700-701, Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:368-373, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 3:65-66, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:412-414.

303 Sirah Ibnu Hisyam 3:700-701.

304 Ibnu Sa'ad. *Ath-Thabaqat* 3:74, Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:715, *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 3:593, Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 3:68.

305 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf* 5:367, Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:699, Al-Haitsami 6:143, ia menyandarkannya kepada Ath-Thabrani dan mengatakan bahwa para perawinya tsiqat.

306 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:33, 73, lihat pendapat Imam Malik.

Al-Baihaqi menjelaskan bahwa adanya kemungkinan penyatuan kedua pendapat di atas, ia berkata: "Sebenarnya tidak ada pertentangan antara mereka, karena yang dimaksud adalah setelah berlalu tahun keempat dan sebelum berakhir tahun kelima". Az-Zuhri menyebutkan bahwa Perang Khandaq terjadi dua tahun setelah Perang Uhud. Tidak ada perselisihan bahwa Perang Uhud terjadi di bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah kecuali pendapat yang menyatakan bahwa kalender Hijriyah dimulai dari bulan Muharram tahun berikutnya dan tidak ada yang menetapkan untuk bulan-bulan setelah Rabi'ul Awal sebagai tahun pertama Hijriyah, sebagaimana disampaikan oleh Al-Baihaqi. Dan pendapat itulah yang dipilih oleh Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi. Dia menjelaskan bahwa Perang Badar terjadi di tahun pertama Hijriyah, Perang Uhud di tahun kedua Hijriyah, Perang Badar kedua di bulan Sya'ban tahun ketiga Hijriyah, dan Perang Khandaq terjadi di bulan Syawal tahun keempat Hijriyah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat kebanyakan ulama. Adapun yang masyhur adalah, pendapat yang mengatakan bahwa Umar ﵁ menetapkan awal tahun Hijriyah itu pada bulan Muharram di tahun pertama Hijriyah. Diriwayatkan dari Imam Malik bahwasanya awal tahun Hijriyah adalah bulan Rabi'ul Awal tahun pertama Hijriyah.

Yang paling mendekati kebenaran dari ketiga pendapat di atas adalah pendapat kebanyakan ulama yang menyatakan bahwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah. Sementara Perang Khandaq terjadi di bulan Syawal tahun kelima Hijriyah.

Sedangkan hadits Ibnu Umar diterima oleh sebagian ulama, diantaranya Al-Baihaqi, bahwa Ibnu Umar menawarkan diri untuk ikut serta dalam Perang Uhud di awal-awal usia empat belas tahun, sementara pada Perang Khandaq usianya adalah akhir lima belas tahun. Hal ini dapat diterima dengan dalil bahwa kaum Musyrikin kembali dari Perang Uhud. Saat itu muslimin bersiap-siap untuk menyambut Perang Badar kedua pada tahun berikutnya, tapi tidak terjadi. Lalu Al-Baihaqi berkata: "Maka tidak dapat diterima bahwa terjadinya pengepungan kota Madinah (dalam Perang Ahzab) dua bulan sesudah Perang Uhud."[307]

307 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4:93-94, *As-Sirah An-Nabawiyah* 3:180-181, Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad* 388-389, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:393.

Sebab-sebab Terjadinya Peperangan

Sebab terjadinya peperangan itu adalah karena Bani Quraidzah mengkhianati perjanjian yang sudah disepakati bersama. Hal ini dikuatkan oleh banyaknya riwayat yang bisa diangkat sebagai hujjah atas kebenaran berita tersebut. Pembatalan perjanjian itu dipicu oleh hasutan Huyay bin Akhthab.[308] Kondisi muslimin saat itu betul-betul dalam keadaan terjepit. Mereka dikepung oleh sekitar sepuluh ribu pasukan yang tergabung dari berbagai suku dan golongan. Berdasarkan riwayat yang shahih, Rasulullah ﷺ mengutus Az-Zubair bin Al-'Awwam[309] untuk mengecek kebenaran berita bahwasanya Bani Quraidzah mengkhianati perjanjian mereka. Beliau ﷺ juga mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah yang didampingi oleh Abdullah bin Rawahah dan Khawat bin Jubair[310] dengan tujuan yang sama, yaitu mengecek kebenaran berita yang tersebar tentang pengkhianatan Yahudi. Setelah para utusan tersebut yakin terhadap kebenaran berita itu, mereka bergegas kembali menemui Rasulullah ﷺ dan melaporkannya kepada beliau ﷺ. Maka semakin mantaplah sikap kaum muslimin menghadapi situasi semacam itu.

Ibnu Ishaq menjelaskan berita tentang pengkhianatan Yahudi tersebut tanpa sanad. Begitu juga kitab-kitab Sirah yang lain juga membawakannya tanpa sanad.[311]

Musa bin 'Uqbah menyebutkan tanpa sanad bahwa Bani Quraidzah meminta kepada Huyay bin Akhthab untuk membawa kepada mereka sembilan puluh orang terpandang dari kalangan Quraisy dan Ghathafan untuk dijadikan jaminan. Supaya mereka tidak meninggalkan Madinah sebelum tuntas mengurus kaum Muslimin. Maka Huyay menyetujui pengkhianatan tersebut, lalu mereka mengumumkan pembatalan perjanjian.[312]

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi bani Quraidzah sekembalinya dari Perang Khandaq. Maka setelah peperangan

---

308 Yang memparkan hal tersebut adalah Abdurrazzaq dari mursalnya Said bin Al-Musayyib yang merupakan mursal paling Shahih, dan riwayat tersebut bisa dijadikan landasan seiring dengan adanya penguat, lihat *Al-Mushannaf* 5:368-373, Abu Nua'aim dari mursalnya Said juga, lihat *Dalailun Nubuwah* 3:183.

309 *Shahih Bukhari* 3:305, *Shahih Muslim* 7:138.

310 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:706 tanpa sanad.

311 Al-waqidi, *Al-Maghazi* 3:454-459, *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 3:570-573, Ibnu Hazm, *Jawami'us Sirah* hal. 187-188, Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar* hal. 181-183, Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 3:59-60. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4:103-104.

312 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4:103-104.

berakhir, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berangkat memerangi Bani Quraidzah.[313] Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa Allah ﷻ mengutus Jibril untuk menghancurkan benteng mereka dan menebarkan rasa takut dalam hati mereka.[314] Rasulullah ﷺ berpesan kepada para sahabatnya: "Jangan sekali-kali kalian shalat Ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraidzah", sebagaimana disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari,[315] atau salat Zhuhur seperti yang disebutkan dalam riwayat Muslim.[316] Sebagian sahabat ketika datang waktu Ashar, mereka melaksanakan shalat di tengah jalan, sementara sebagian yang lain tidak melaksanakannya. Sekalipun demikian, Rasulullah ﷺ membiarkan kedua kelompok tersebut melakukan ijtihadnya masing-masing dalam memahami perintah beliau. Ada juga sahabat yang mengakhirkannya, sehingga ia shalat Ashar di waktu Isya' sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.[317]

Sebagian ulama memadukan antara riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dengan mengatakan bahwa ada kemungkinan sebagian sahabat ada yang telah melaksanakan shalat Zhuhur sebelum datangnya perintah Nabi ﷺ, dan ada yang belum, lalu Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk shalat Zhuhur bagi yang belum mengerjakannya. Artinya siapa saja yang belum melaksanakan shalat Zhuhur, janganlah mengerjakannya dan siapa saja yang sudah shalat Zhuhur maka janganlah mengerjakan shalat Ashar (sampai semuanya tiba di Bani Quraidzah). Ada yang berpendapat bahwa mungkin ada kelompok sahabat yang berangkat setelah kelompok sebelumnya, maka dikatakan kepada kelompok pertama shalat Zhuhur dan kelompok berikutnya shalat Ashar.[318]

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya sendirian menuju Bani Quraidzah, dan sebagai pengganti beliau ﷺ untuk mengurus kota Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum.[319] Memang tidak ada hadits shahih yang menjelaskan hal ini, tetapi termasuk masalah yang banyak ditolerir dalam penerimaan riwayat.

Ada beberapa hadits mursal, tetapi karena saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya maka naik tingkatannya menjadi hasan li ghairihi

313 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:24, Ahmad, *Al-Musnad* 6: 56, 131, 280.
314 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:24, 144.
315 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:34.
316 Muslim, *As-Shahih* 5:163.
317 Sirah Ibnu Hisyam 3:716-717 dari mursalnya Ma'bad bin Ka'ab bin Malik, termasuk yang dapat diterima, ia berada di peringkat tiga dari tingkatan perawi hadits.
318 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:408-409.
319 Sirah Ibnu Hisyam 3:716, Ibnu Sa'ad 3:74, keduanya tanpa sanad *Fathul Bari* 7: 413.

dan dapat dipakai sebagi hujjah. Disitu dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengirimkan Ali ؓ terlebih dahulu dengan membawa bendera perang.[320]

Hanya Ibnu Sa'ad yang menyebutkan tentang jumlah pasukan muslimin dan jumlah kuda mereka. Pasukan muslimin berjumlah tiga ribu personil dan tiga puluh enam kuda pilihan.[321]

Ada perbedaan pendapat tentang riwayat yang menjelaskan lamanya pengepungan terhadap Bani Quraidzah, ada yang menyebutkan satu bulan,[322] ada yang menyebutkan dua puluh lima hari,[323] ada yang menyebutkan lima belas hari,[324] dan ada yang menyebutkan lebih dari sepuluh hari.[325] Dalil yang paling kuat adalah, yang menjelaskan bahwa kaum muslimin mengepung Bani Quraidzah selama dua puluh lima hari. Dan ini sesuai dengan sebagian besar kitab-kitab Sirah dan Maghazi yang menyebutkan lamanya pengepungan selama dua puluh lima hari berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq.[326]

Keberhasilan Pengepungan Terhadap Bani Quraidzah dan Status Mereka Pasca Pengepungan

Tatkala pengepungan terhadap Bani Quraidzah semakin ketat dan semakin menyulitkan posisi mereka, mereka berkeinginan untuk menyerah dan bersedia tunduk kepada hukum Rasulullah ﷺ. Mereka berunding dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dari kalangan sahabat Nabi ﷺ. - Abu Lubabah sebelumnya adalah sekutu Bani Quraidzah -, lalu Abu Lubabah memberikan sinyalemen bahwa hukuman yang pantas buat mereka adalah hukuman mati.

Tetapi kemudian Abu Lubabah merasa menyesal dengan hasil perundingan tersebut. Karena itu ia lalu bertaubat dengan mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid, sampai Allah ﷻ menerima taubatnya.[327]

---

320 Sirah Ibnu Hisyam 3:716-717, *Fathul Bari* 7:413.
321 Ibnu Sa'ad 3:74, Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 3:68 tanpa sanad.
322 *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 2:583, dengan lafal perawi yang meragukan antara satu bulan dan dua puluh lima hari.
323 *Al-Fathur Rabbani* 21:81-83, seluruh perawinya bisa dijadikan sandaran, *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 2:583, *Majma'uz Zawaid*, Al-Haitsami 6:136-138.
324 Ibnu Sa'ad 3:74 tanpa sanad.
325 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah* 4:118-119, *Fathul Bari* 7: 413, dari jalan Musa bin 'Uqbah dari Az-Zuhri secara mursal.
326 *Tarikh Ar-Rusul Wal Muluk* 2:583, Ibnu Hazm, *Jawami'us Sirah* hal. 193, Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar* hal. 189, Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsar* 2:69.
327 *Al-Fathur Rabbani* 21:81-83 dengan sanad hasan.

Bani Quraidzah mau menerima keputusan yang dibuat oleh Sa'ad bin Mu'adz, mereka beranggapan bahwa Sa'ad akan bersikap lemah lembut kepada mereka, karena Bani Quraidzah sebelumnya bersekutu dengan kabilah Sa'ad (kabilah Aus).

Sa'ad lalu didatangkan di atas tandu, karena ia terkena anak panah di lengannya pada waktu Perang Khandaq. Keputusan Sa'ad adalah: Membunuh laki-laki, menawan wanita dan anak-anak serta merampas harta mereka sebagai rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ membenarkan keputusan Sa'ad, beliau ﷺ bersabda: "Sungguh engkau telah memberikan keputusan dengan keputusan Allah ﷻ."[328] Dengan demikian, terlepas sudah persekutuan antara Sa'ad bin Mu'adz dengan Bani Quraidzah. Dan Bani Aus tidak merasa keberatan dengan keputusan Sa'ad itu, sekalipun sebelumnya mereka bersekutu dengan Bani Quraidzah dan sekalipun mereka baru memeluk Islam. Sebab Sa'ad adalah pemimpin mereka yang memutuskan suatu perkara terhadap mereka. Adapun jumlah yang dibunuh atas keputusan tersebut sebanyak empat ratus orang,[329] tiga orang dari mereka selamat karena masuk Islam,[330] maka terpeliharalah jiwa dan harta mereka. Mungkin ada tiga orang lagi yang selamat setelah mendapatkan jaminan dari sebagian sahabat, karena mereka menampakkan loyalitas yang mendalam terhadap perjanjian selama pengepungan. Dan masih banyak lagi kisah-kisah yang berkaitan dengan ini namun riwayatnya belum bisa dijadikan hujjah. Mereka yang ditawan, dipenjarakan di rumah binti Al-Harits,[331] sedangkan pelaksanaan hukuman bagi mereka dilaksanakan di pasar kota Madinah. Kaum Muslimin menggali lubang lalu mereka dibunuh di lubang itu secara berkelompok.[332] Dan tidak ada seorang wanitapun dari kalangan mereka yang dibunuh selain satu orang saja,[333] karena ia telah membunuh seorang sahabat bernama Khallad bin Suwaid dengan gilingan batu yang dilemparkan ke arah sahabat tersebut.

---

328 Al-Bukhari, *As-Shahih* 1:120, 2: 24-25, Muslim, *As-Shahih* 5: 160-161.

329 Ahmad, Al-Musnad 3:350 dengan sanad hasan, Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Fathul Bari* 7:414, perbedaan antara jumlah mereka yaitu empat ratus sampai sembilan ratus, kemudian ia memadukan antara pendapat-pendapat yang ada bahwa tambahan pasukan Bani Quraidzah berasal dari budak-budak dan lain sebagainya.

330 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11, Muslim, *As-Shahih* 5:159, orang-orang tersebut adalah Tsa'labah bin Saiyah dan Asad bin Ubaid.

331 Ini adalah riwayat Ibnu Ishaq, lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:721.

332 Ahmad, Al-Musnad 3:350, At-Tirmidzi, *As-Sunan* 4:144-145.

333 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:722, Ahmad, *Al-Musnad* 6:277, Abu Dawud, *As-Sunan* 2:250 dengan sanad hasan.

Anak-anak bani Quraidzah yang belum baligh dibebaskan[334] dan setelah pelaksanaan hukuman mati maka diadakanlah pembagian harta rampasan perang dan anak-anak keturunan Yahudi tersebut di kalangan Muslimin.[335] Dalam kitab-kitab Sirah dan Maghazi dijelaskan secara terperinci tentang tata cara pembagian harta rampasan perang dan anak-anak keturunan Yahudi, sekalipun demikian apa yang disampaikan tidak sampai kepada derajat yang layak untuk dijadikan hujjah.

Rasulullah ﷺ memilih Raihanah binti 'Amru bin Khunafah diantara tawanan untuk dirinya. Ini adalah pendapat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad serta yang lainnya, sedangkan Al-Waqidi dan orang-orang yang sependapat dengannya memandang bahwa Nabi ﷺ menikahinya. Pendapat pertama lebih kuat.

Beberapa sejarawan modern lebih cenderung menolak riwayat yang berkaitan dengan hukuman terhadap Bani Quraidhah, bahkan melemahkannya.[336] Mereka berpendapat bahwa adanya riwayat-riwayat tersebut akan mencoreng martabat kemanusiaan dan membantu propaganda Zionis. Padahal tidak seharusnya begitu. Bahkan bisa dikatakan, bahwa sumber-sumber sejarah Islam yang paling kuat membenarkan dan menetapkan terjadinya peristiwa tersebut. Hukuman yang keras itu adalah balasan atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Bani Quraidzah. Mereka tidak mematuhi perjanjian dengan kaum Muslimin dan keluar dari persekutuan. Seharusnya mereka ikut serta membentengi dan mempertahankan kota Madinah yang merupakan realisasi dari hasil perjanjian dengan kaum Muslimin.

Sampai sekarang, negara-negara di dunia tetap melaksanakan hukuman mati terhadap pengkhianat yang berkomplot dengan musuh.

Balasan yang diterima Bani Quraidzah itu sesuai dengan tindakan mereka yang jelas-jelas melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslimin. Akibatnya harta mereka menjadi rampasan, wanita dan anak-anak mereka menjadi tawanan, hukuman yang mereka terima sepadan dengan apa yang mereka lakukan. Bukan bermaksud untuk keluar dari kebenaran sejarah atau mendustakan riwayat-riwayat shahih.

---

334 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:724, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 2:76-77.

335 Al-Bukhari, *As-Shahih* 3:11, Muslim, *As-Shahih* 5:159.

336 Lihat Desertasi dr. Walid Arafat yang terdapat dalam kumpulan Muktamar Sirah sedunia di Qatar.

Penaklukan Khaibar[337] dan Sisa-sisa Perkampungan Yahudi di Hijaz

Khaibar adalah lahan pertanian yang terletak di sebelah selatan kota Madinah, sekitar 65 kilometer[338] dari pusat kota dengan ketinggian sekitar 850 meter dari permukaan laut. Khaibar adalah daerah paling subur di semenanjung Arab setelah perkampungan Bani Sulaim.[339] Keistimewaan Khaibar terletak pada kesuburan tanahnya, disamping melimpah ruahnya mata air, hingga dikenal sebagai daerah yang paling banyak pohon kurmanya.

Selain itu, ada pula hasil panen seperti biji-bijian dan buah-buahan. Oleh karena itu, daerah tersebut lebih dikenal dengan daerah Hijaz, karena kesuburan tanahnya dan bentengnya yang kokoh. Di samping itu terdapat juga pasar yang terkenal yang bernama An-Nithah yang dijaga ketat oleh kabilah Ghathafan, kemudian Khaibar dianggap sebagai daerah kekuasaannya.[340]

Sehubungan dengan letaknya yang strategis dipandang dari sudut perekonomian, maka banyak orang yang memilih tinggal di sana baik dari kalangan pedagang maupun pengrajin hingga menambah ramai dan luasnya jaringan transaksi perdagangan.

Penduduk Khaibar sebelum menjadi wilayah Islam berasal dari suku yang beraneka ragam dari bangsa Arab dan Yahudi. Populasi bangsa Yahudi bertambah, seiring dengan pengusiran kaum Yahudi Madinah di masa Rasulullah ﷺ.[341]

Permusuhan Yahudi Khaibar terhadap kaum Muslimin belumlah nampak, hingga singgahnya para pembesar Bani Nadhir yang memperlihatkan kesedihan yang amat dalam akibat pengusiran bangsa Yahudi dari tempat tinggal mereka. Kejadian tersebut membekas di hati mereka, ketika harus meninggalkan Madinah dengan membawa serta istri, anak dan harta

---

337 Penulis mengambil manfaat pada pembahasan ini dengan membatasi pada riwayat-riwayat shahih yang terdapat dalam Desertasi yang diajukan oleh Syaikh 'Awadh Ahmad As-Syihri dengan judul *Marwiyat Ghazwah Khaibar* untuk meraih gelar Magister di Islamic University of Medina, penulis saat itu termasuk tim penguji, Desertasi ini akan sangat bermanfaat jika diterbitkan, setelah direvisi tentunya.

338 Hal ini sehubungan dengan jalan Al-Masfalat, berbeda dengan jalan yang dilalui Nabi ﷺ ketika menuju Khaibar.

339 Lihat *Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassarah* hal. 770, Hammad Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* hal. 217.

340 Hammad Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* hal. 236-237.

341 Hammad Al-Jasir, *Fi Syimal Gharbi Al-Jazirah* hal. 238-239.

benda mereka. Di belakang mereka, para budak menabuh rebana, meniup seruling dengan mahirnya, dan penuh kebanggaan mempertontonkan kebolehannya pada setiap perkampungan yang mereka lewati.[342]

Diantara para pembesar Bani Nadhir yang singgah di Khaibar adalah Salam bin Abul Haqiq, Kinanah bin Ar-Rabi', dan Huyay bin Akhthab. Penduduk Khaibarpun menyambut kedatangan mereka.[343]

Mereka beranggapan telah cukup alasan bagi Yahudi Khaibar untuk menentang dan bergerak guna membalas dendam terhadap kaum Muslimin. Kebencian yang begitu mendalam dan keinginan kuat untuk segera kembali ke rumah mereka di Madinah, mendorong mereka untuk melakukan hal itu.

Yang pertama kali dilakukan adalah saat Perang Ahzab. Khaibar memiliki andil besar dalam mendorong kaum Quraisy serta kabilah-kabilah Arab lainnya untuk melawan kaum Muslimin, dengan turut menyumbangkan sebagian harta mereka guna keperluan perang. Mereka juga berhasil membujuk Bani Quraidzah untuk mengkhianati perjanjian dan bersatu dengan musuh dalam Perang Ahzab.[344]

Setelah Allah ﷻ mengusir pasukan Perang Ahzab dengan membawa kekalahan dari Madinah, Rasulullah ﷺ kembali memberikan perhatian dalam mencari solusi yang tepat berkaitan dengan sikap Yahudi Khaibar yang berubah menjadi ancaman serius bagi kaum Muslimin.

Ibnu Ishaq menyebutkan dengan sanadnya, sekalipun terdapat perawi yang majhul, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus kepada mereka surat yang isinya menyeru mereka untuk masuk Islam. Di samping itu, beliau ﷺ juga mengingatkan mereka terhadap apa yang termaktub dalam kitab-kitab mereka tentang adanya penyebutan akan diutusnya seorang Rasul di akhir zaman.[345] Namun, Yahudi Khaibar tidak menerima ajakan beliau ﷺ -dan itu adalah tabiat mereka - juga tidak berupaya meminta maaf atas sikap mereka dalam Perang Ahzab. Hal ini mendorong Rasulullah ﷺ untuk menumpas para pembesar Yahudi yang memiliki andil besar dalam Perang Ahzab. Diantaranya adalah Salam bin Abul Haqiq, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Al-'Atiq bersama para sahabat dari kalangan Anshar untuk membunuhnya.

---

342 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:272.
343 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:272.
344 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:253.
345 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:195.

Al-Bukhari memaparkan kisah pembunuhan Salam bin Abul Haqiq dengan terperinci. Abdullah bin Al-'Atiq menggunakan muslihat untuk membunuhnya, dengan cara memasuki rumah yang berada di dalam bentengnya yang memiliki pos penjagaan hingga ia berhasil membunuhnya di kamarnya.[346] Hal ini membuktikan kesiagaan, tingginya semangat dan besarnya kesiapan untuk berkorban demi tegaknya aqidah.

Penumpasan para pembesar Yahudi belum cukup untuk mengikis habis bahaya yang mengintai kaum Muslimin. Untuk itu, dengan adanya perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriyah antara muslimin dengan kaum Quraisy telah memberikan kesempatan bagi muslimin untuk berkonsentrasi penuh dalam penaklukan Khaibar. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Allah ﷻ telah menjanjikan kepada muslimin untuk menaklukan Khaibar dan mengumpulkan harta rampasan perangnya, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr yang turun dalam perjalanan kembali dari Khaibar, juga firman-Nya:

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا {١٨} وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا {١٩} وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا {٢٠} وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا {٢١}

"Sesungguhnya Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Segala harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan harta rampasan ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu agar kamu mensyukurinya dan menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan) yang lain

346 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:340.

(atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukannya. Dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[347] (QS. Al-Fath: 18-21)

Tahun Terjadinya Perang

Ibnu Ishaq berpendapat bahwa Perang Khaibar terjadi pada bulan Muharram tahun ketujuh Hijriyah. Al-Waqidi berkata bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Shafar atau Rabi'ul Awal tahun ketujuh Hijriyah, sekembalinya dari Hudaibiyah menuju Madinah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijriyah.[348] Az-Zuhri dan Imam Malik berpendapat bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Muharram tahun keenam Hijriyah.[349] Para sejarawan akhirnya mengikuti pendapat keempat ulama tersebut dalam menetapkan tahun terjadinya Perang Khaibar. Oleh karena itulah, mereka berbeda pendapat sebagaimana pendapat ulama sebelumnya. Perbedaan antara Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi tidak terlalu jauh, hanya sekitar tiga bulan. Begitu pula perbedaan antara keduanya dengan Az-Zuhri dan Imam Malik, banyak disebabkan karena perbedaan penentuan awal tahun Hijriyah. Mereka memasukkan hitungan bulan-bulan yang telah berlalu sebelum bulan Rabi'ul Awal yang merupakan bulan hijrahnya Rasulullah, ﷺ kemudian menambahkannya pada peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di masa kenabian. Lalu yang lain tidak memasukkan bulan-bulan tersebut dalam hitungan hijrahnya Rasul ﷺ dan menganggap Rabi'ul awal adalah awal penentuan tahun, sehingga peristiwa-peristiwa bersejarah sebelumnya tidak termasuk dalam tahun hijriyah. Oleh karenanya, sudah menjadi suatu keharusan untuk menyadari adanya permasalahan semacam ini, ketika terjadi perbedaan antara kitab-kitab sejarah dalam menentukan tanggal peristiwa sejarah yang terjadi dalam setahun. Ibnu Hajar lebih memilih pendapat Ibnu Ishaq daripada pendapat Al-Waqidi.[350]

Jalan Menuju Khaibar

Ketika kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ bergerak menuju Khaibar, mereka senantiasa mengagungkan Allah, bertakbir dan bertahlil dengan suara keras. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar

347 QS. Al-Fath: 18-21.
348 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:130, Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:634.
349 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* 1:33.
350 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7:464.

mereka merendahkan suara, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Dekat, serta selalu bersama kalian."[351]

Fenomena semacam ini menggambarkan tinginya nilai-nilai ruhani yang ada pada prajurit muslimin, nilai-nilai keimanan yang kokoh dan semangat yang tinggi memotivasi mereka. Mereka bergerak menuju benteng musuh yang dipenuhi tentara, peralatan perang, bekal serta perhiasan, namun mungkinkah itu semua menghalangi mereka untuk sampai pada tujuan tertinggi?

Hanya Al-Waqidi yang menentukan jalan yang dilalui Rasulullah ﷺ ketika menuju Khaibar secara spesifik, karena ia memang merupakan pakar sejarah dan ahli dalam meneliti jalur dan tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Rasulullah ﷺ, serta latar belakang peristiwa sejarah dengan cara mengikuti jejaknya, bertanya atau meneliti sendiri. Nabi ﷺ keluar dari Madinah melalui Tsaniyatul Wada', Fazaghibah, Naqami', Al-Mustanakh, Luthatul 'Ashr, Shuhbak, Al-Kharshah, lalu melalui jalan antara As-Syaq, An-Nathah, Al-Mazilah dan Ar-Raji', kemudian dari sinilah Rasulullah ﷺ bertolak menaklukkan Khaibar.[352] Perlu diperhatikan bahwa Ar-Raji' berada di timur laut Khaibar. Nampaknya Rasulullah ﷺ melalui wilayah-wilayah tersebut untuk memisahkan Khaibar dari Syam, dan sekutu-sekutunya dari kabilah Ghathafan.

Kisah Penaklukan Khaibar

Nabi ﷺ memulai penaklukan wilayah An-Nathah terlebih dahulu, hingga kedua bentengnya jatuh ke tangan muslimin yaitu benteng An-Naim dan benteng As-Shaib, kemudian wilayah As-Syaq dengan diikuti jatuhnya benteng Ubay dan An-Nazzar. An-Nathah dan As-Syaq berada di timur laut wilayah Khaibar. Selanjutnya Nabi ﷺ menaklukan wilayah Al-Kutaibah, kemudian diiringi jatuhnya benteng Al-Qamush yang melindungi mereka. Benteng itu adalah benteng milik Salam bin Abil Haqiq. Kemudian wilayah Al-Wathih, daerah As-Salalim dan diikuti jatuhnya benteng mereka. Runtutan penaklukan beberapa daerah Khaibar yang berpijak pada penjelasan Al-Waqidi,[353] berbeda dengan penuturan Ibnu Ishaq dalam menentukan awal dan akhir penaklukan. Ia sepakat

351 *Shahih Al-Bukhari* 7:470.
352 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:639.
353 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:639.

dengan Al-Waqidi bahwa benteng pertama yang ditaklukan adalah benteng Naim yang terletak di daerah An-Nathah. Tapi berbeda dalam menentukan penaklukan benteng Al-Qamush dan benteng As-Shaib, manakah yang lebih dulu ditaklukkan.[354]

Beberapa hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sampai di Khaibar sebelum terbit fajar. Beliau ﷺ shalat Subuh di sekitarnya lalu menyerangnya setelah terbit matahari. Saat itu, para petani dari kalangan Yahudi telah keluar menuju ladang-ladang mereka dengan membawa hewan ternak, cangkul dan keranjang. Mereka dikejutkan oleh kedatangan kaum Muslimin seraya berteriak: "Muhammad akan mengambil harta rampasan perangnya!!!" Rasulullah ﷺ menjawab: "Allahu Akbar!! ... Runtuhlah Khaibar... sesungguhnya apabila kami datang menduduki daerah suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu."[355]

Akhirnya orang-orang Yahudi terpaksa kembali ke benteng mereka. Kaum muslimin mengepung benteng Naim. Suku Ghathafan berusaha mendapatkan bantuan Yahudi Khaibar, meski mereka tidak ikut berperang karena takut kaum Muslimin akan menyerang rumah-rumah kediaman mereka. Al-Waqidi menetapkan bahwa Ghathafan benar-benar sampai ke benteng Khaibar sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa mereka kembali ke rumah masing-masing sebelum pergi ke benteng Khaibar. Hanya Al-Waqidi yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menawarkan kepada Ghathafan berupa hasil kurma Khaibar selama setahun, sebagai imbalan atas ketidakikutsertaan mereka dalam peperangan. Tetapi Ghathafan menolaknya. Riwayat ini lemah, oleh karena itu tidak layak untuk dijadikan sandaran karena kedhaifannya, dan juga Al-Waqidi meriwayatkannya seorang diri.[356]

Pembawa bendera perang kaum muslimin saat pengepungan benteng Naim adalah Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه pada dua hari pertama pengepungan. Namun, usaha penaklukan ini gagal meski saat itu kaum Muslimin sudah mengalami kepenatan demi kepenatan, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Benar-benar akan aku serahkan bendera ini besok kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, ia tidak

354 Sirah Ibnu Hisyam 3:438.
355 Al-Bukhari, *As-Shahih* 1:478, 2:89, Muslim, *As-Shahih* 3:426.
356 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 3:650, Sirah Ibnu Hisyam 3:438.

akan kembali hingga kemenangan berada di tangannya yang karenanya kaum muslimin berbahagia."

Pada keesokan harinya selepas shalat Subuh, Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk menerima bendera, dengan demikian pada perang hari ketiga bendera berada di tangan Ali رضي الله عنه dan kemenangan pun diraihnya.[357] Riwayat lain menyebutkan bahwa pembawa bendera perang sebelum Ali adalah Umar bin Khatthab رضي الله عنه sebagai pengganti Abu Bakar رضي الله عنه, namun riwayat ini dhaif disebabkan Maimun Al-Bashri, ia adalah perawi yang lemah.[358] Adapula riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar, Umar dan Ali رضي الله عنه saling bergantian membawa bendera perang dalam tiga hari, namun riwayat inipun lemah disebabkan lemahnya perawi yang bernama Buraidah bin Sufyan.[359]

Dan Nabi ﷺ telah mewasiatkan pada Ali رضي الله عنه agar mengajak Yahudi Khaibar untuk memeluk agama Islam, dan melaksanakan hal-hal yang merupakan hak Allah sebagaimana sabda beliau kepada Ali:

"Demi Allah! jika Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui engkau, maka itu lebih baik bagimu daripada memiliki unta-unta yang merah."[360]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak bersemangat dan antusias mendapatkan harta rampasan Perang Khaibar. Beliau hanya ingin menyebarkan aqidah dan menghilangkan segala rintangan yang menghalangi jalan da'wah tersebut.

Dan ketika Ali رضي الله عنه menanyakan kepada beliau ﷺ: "Wahai Rasulullah, atas dasar apakah aku perangi mereka?" Maka beliau ﷺ menjawab:

"Perangi mereka hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka melakukannya, maka terjaga darimu harta-harta dan jiwa-jiwa mereka kecuali dengan alasan yang dibenarkan agama, sementara perhitungan batin mereka diserahkan kepada Allah ﷻ."[361]

Dalam pengepungan benteng Naim, Mahmud bin Maslamah Al-Anshori gugur sebagai syuhada. Ia dilempar batu penggiling dari atas

357 Musnad Ahmad 5:353, Mustadrak Al-Hakim 3:37, *Majma'uz Zawaid* 6:150, Al-Hakim menetapkan bahwa sanadnya Shahih, Adz-Dzahabi dan Al-Haitsami menyetujuinya.

358 Musnad Ahmad 5:358, Al-Haitsami, *Kasyful Aststar* 2:338, Ath-Thabari 3:11-12, *Taqribut Tahdzib* 2:292.

359 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:445, Ath-Thabari, *At-Tarikh* 2:300, Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:37, lihat *Tahdzibut Tahdzib* 1:443.

360 Muslim, *As-Shahih* 4:1872.

361 Al-Minhaj, An-Nawawi 14:177.

benteng[362] oleh Marhab. Akhirnya, Ali berduel satu lawan satu dengan Marhab hingga Ali membunuhnya.[363] Marhab merupakan pahlawan dan pejuang Yahudi, kematiannya memberi pengaruh yang besar pada kejiwaan mereka.

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Ali ﷺ tidak menggunakan perisai ketika berada di depan pintu benteng Naim yang besar, setelah salah seorang Yahudi menjatuhkan perisai yang dipakainya, tapi riwayat ini dhaif.[364] Masalah memakai perisai atau tidak, tidaklah mengurangi atau bahkan menghilangkan kekuatan Ali ﷺ dan keberaniannya. Karena itu, cukuplah bagi kita keterangan dari riwayat-riwayat shahih, apalagi jumlahnya cukup banyak.

Penaklukan benteng Naim memakan waktu sepuluh hari.[365] Kemudian kaum Muslimin bergerak menuju benteng As-Shaib di daerah An-Nathah. Di sana terdapat lima ratus orang pasukan musuh, gudang makanan serta perhiasan, sedangkan kondisi kaum Muslimin begitu kekurangan sebab sedikitnya persediaan bahan makanan. Pembawa bendera perang saat penaklukan tersebut adalah Al-Khabbab bin Al-Mundzir ﷺ, yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, namun pasukan Yahudi memberikan perlawanan yang sengit hingga penaklukan ini memakan waktu tiga hari lamanya. Kemudian kaum Muslimin melanjutkan penaklukan benteng Az-Zubair yang merupakan benteng terakhir dalam wilayah An-Nathah, yang mana pelarian dari benteng Naim dan As-Shaib berkumpul di sana. Benteng Az-Zubair adalah benteng yang kokoh dan tinggi. Usaha kaum Muslimin dalam menaklukannya, dengan membendung dan memutus saluran air, hingga memaksa mereka untuk turun ke medan perang sampai tertangkap dan terbunuhnya sepuluh orang dari mereka. Akhirnya, takluklah benteng tersebut setelah dikepung selama tiga hari. Kemudian kaum Muslimin berpindah dari Ar-Raji' menuju Al-Mazilah, setelah berhasil menaklukkan penduduk An-Nathah yang merupakan Yahudi terkuat dan ekstrim.

Tidak diragukan lagi bahwa kekalahan penduduk An-Nathah mengantarkan posisi muslimin menjadi semakin kuat dengan memperoleh bahan makanan dan perhiasan mereka, disamping tumbuhnya rasa takut dan khawatir dalam diri sebagian besar Yahudi Khaibar setelah jatuhnya wilayah An-Nathah.

---

362 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:438, Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:645.
363 Muslim, *As-shahih* 3:1433.
364 *Al-Fathur Rabbani* 21:120, Sirah Ibnu Hisyam 3:446, Sirah Ibnu Katsir 3:359, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* 2:509.
365 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:657.

Berikutnya pasukan muslimin bergerak menuju wilayah As-Syaq untuk menaklukkannya. Di wilayah tersebut terdapat beberapa benteng, diantaranya adalah benteng Ubay dan An-Nazzar. Pasukan muslimin mengawalinya dengan menaklukkan benteng Ubay. Di depan benteng ini berulang kali terjadi adu kekuatan satu lawan satu, hingga terbunuhnya beberapa pembesar Yahudi. Selanjutnya kaum muslimin menyerang benteng tersebut dan berhasil menguasai segala perhiasan dan bahan makanan yang ada di dalamnya. Sebagian pemuka Yahudi melarikan diri dan mengungsi ke benteng An-Nazzar, mereka berlindung di sana dan menyerang kaum Muslimin dengan anak panah dan bebatuan. Perlawanan Yahudi terhadap pengepungan semakin keras, namun akhirnya benteng tersebut jatuh ke tangan kaum Muslimin. Sedangkan sebagian penduduk As-Syaq yang masih hidup, melarikan diri dari benteng mereka menuju wilayah Al-Kutaibah yang terletak di barat daya daerah Khaibar untuk berlindung di benteng Al-Qamush yang kokoh. Sebagiannya lagi berlindung di benteng Al-Wathih dan Salalim. Kaum Muslimin mengepung mereka selama 14 hari lamanya hingga mereka menyerah dan berdamai tanpa berperang. Sebab benteng An-Nazzar adalah benteng terakhir mereka yang setelahnya mereka hanya berlindung di benteng-benteng yang tersisa, namun upaya mereka senantiasa berakhir dengan permohonan damai.

Pemaparan peristiwa penaklukan benteng As-Shaib, Az-Zubair dan dua wilayah As-Syaq dan Al-Kutaibah berdasarkan pada riwayat Al-Waqidi,[366] yang merupakan satu-satunya orang yang memaparkan peristiwa tersebut secara jelas dan gamblang. Ia adalah seorang ahli sejarah dan memiliki banyak maklumat, sekalipun para ahli hadits menganggapnya dhaif. Hal ini termasuk perkara yang tidak perlu dipermasalahkan, justru termasuk yang ditolerir. Sedangkan riwayat-riwayat Ibnu Ishaq dalam menggambarkan penaklukan Khaibar adalah riwayat yang mudtharib, terlebih kurang tetilinya beliau dalam penyesuaian tempat-tempat benteng Khaibar.

Riwayat shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memerangi Khaibar hingga menguasai kebun kurma dan ladang-ladang mereka. Mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk berdamai dengan syarat Rasulullah ﷺ mendapatkan harta mereka berupa emas, perak, senjata serta baju besi mereka. Sedangkan mereka mendapatkan apa yang bisa mereka bawa dengan kendaraan mereka, dan tidak ada yang boleh disembunyikan atau disimpan. Sebab itu merupakan pelanggaran bagi jaminan perjanjian

366 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:259, 670.

damai mereka. Tapi mereka tetap menyimpan perbekalan, minyak wangi dan bahan makanan milik Huyay bin Akhthab yang terbunuh sebelum penaklukan Khaibar yang dibawanya ketika peristiwa diusirnya Bani Nadhir, termasuk yang dibawanya adalah barang-barang tersebut.

Rasulullah ﷺ bertanya kepada Saiyah (paman Huyay bin Akhthab)[367]: "Dimana minyak kesturi dan perbekalan milik Huyay bin Kahthab?" Ia menjawab: "Peperangan dan kebutuhan nafkah telah memusnahkannya." Namun kaum muslimin berhasil mendapatkan minyak kesturi dan perbekalan tersebut. Karenanya Salam bin Abul Haqiq dibunuh dan anak-anak serta istri-istrinya ditawan.[368]

Ibnu Ishaq menyebutkan tanpa sanad bahwa yang menyembunyikan harta simpanan tersebut dan yang ditanya tentang hal itu adalah Kinanah bin Ar-Rabi'.[369] Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa yang menyimpan harta tersebut adalah Kinanah bin Ar-Rabi' dan saudaranya,[370] namun dalam sanadnya ada perawi yang bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, ia shaduq tapi buruk hafalannya.[371]

Namun yang pasti, kaum Yahudi yang berada dalam benteng Al-Qamush meminta berdamai dengan Nabi ﷺ. Tapi malah mereka sendiri yang melanggar perdamaian tersebut, sehingga dirampaslah harta mereka.

Adapun penduduk benteng Al-Wathih dan Salalim, ketika mereka menyadari kelemahan mereka, serta tidak ada gunanya lagi perlawanan setelah jatuhnya An-Nathah, As-Syaq dan Al-Qamush, maka mereka meminta kepada Nabi ﷺ agar membebaskan mereka pergi dan melindungi nyawa mereka. Rasulullah ﷺ memenuhi permintaan mereka itu.[372]

Dengan demikian, jatuhlah seluruh wilayah Khaibar ke tangan kaum Muslimin. Karenanya, seluruh penduduk Fadak yang berada di sebelah utara Khaibar bersegera meminta perdamaian dengan membiarkan mereka pergi dan melindungi nyawa mereka, seraya menyerahkan harta mereka kepada Nabi ﷺ dan Nabi pun menyetujuinya.[373] Oleh sebab itu, Fadak merupakan hak murni bagi Rasulullah ﷺ, karena beliau ﷺ tidak mengerahkan kuda ataupun untanya ke daerah tersebut. Selanjutnya,

---

367 Lihat *'Aunul Ma'bud* 8:241.
368 Abu Dawud, *As-Sunan* 3:408.
369 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:449.
370 Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 2:112.
371 *Taqribut Tahdzib* 2:184.
372 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:449.
373 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:449.

kaum Muslimin mengepung lembah Al-Qura yang merupakan kumpulan dari desa-desa yang terletak antara Khaibar dan Taima', selama beberapa hari.[374] Hingga akhirnya mereka menyerahkan diri, dan kaum Muslimin menerima rampasan perang berupa harta benda, sedangkan ladang serta kebun kurma tetap dibiarkan dikelola oleh mereka (Yahudi). Nabi ﷺ memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan beliau saw terhadap penduduk Khaibar. Begitu pula penduduk daerah Taima' meminta damai, sebagaimana penduduk Khaibar dan lembah Al-Qura.[375]

Dengan demikian seluruh perkampungan Yahudi telah jatuh dan tunduk kepada kaum Muslimin. Berita tentang permintaan damai penduduk benteng Al-Wathih dan Salalim serta penduduk Fadak, dipaparkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang munqathi'. Oleh sebab itu, tidaklah layak untuk dijadikan sandaran dalam hal yang berkaitan dengan hukum politik Islam, dan hanya layak untuk melukiskan peristiwa-peristiwa sejarah. Sebab riwayat Abdullah bin Abu Bakar bin 'Amru bin Hazm, lebih dikenal pengetahuannya tentang sejarah-sejarah peperangan.

Jumlah orang-orang Yahudi yang terbunuh dalam Perang Khaibar mencapai sembilan puluh tiga orang,[376] sedangkan istri-istri dan anak-anak mereka ditawan. Dikalangan kaum wanita yang ditawan adalah Shafiyah binti Huyay bin Akhthab. Kemudian Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan menikahinya.[377]

Jumlah kaum Muslimin yang mati syahid sekitar dua puluh orang sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.[378] Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah yang syahid kurang lebih lima belas orang.[379] Semua itu merupakan penghinaan Allah ﷻ terhadap Yahudi, sebab jumlah yang tewas dari kalangan mereka lebih besar daripada kaum Muslimin, sekalipun mereka mempertahankan diri dalam benteng yang terlindungi nan kokoh sementara kaum Muslimin berada di medan terbuka. Dalam sebuah riwayat shahih disebutkan bahwa ada seorang wanita Yahudi yang menghadiahkan seekor kambing panggang yang telah dibubuhi racun kepada Nabi ﷺ. Dan racun yang paling banyak, terdapat pada bagian paha dari siku hingga jarinya, karena ia tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyukai bagian

374 Tarikh Khalifah Ibnu Khayyat hal. 85, kutipan dari Ibnu Ishaq.
375 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad* 1:405.
376 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:699.
377 *Shahih Muslim* 2:1045.
378 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:804 - 805.
379 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:700.

tersebut. Disaat beliau ﷺ menyantap bagian tersebut, tiba-tiba daging itu memberitahukan kepada Nabi ﷺ bahwa ia telah diberi racun, maka Nabi ﷺ memuntahkannya. Wanita itupun mengakui perbuatannya, tetapi Rasulullah ﷺ tidak menghukumnya.[380] Namun, akhirnya wanita tersebut dibunuh ketika Bisyr bin Ma'rur (sahabat) meninggal karena racun yang telah terkunyah dan tertelan bersama makanannya.[381]

Diantara faktor yang mendukung penaklukan Khaibar adalah, tercurahnya potensi dan kekuatan kaum Muslimin setelah perdamaian Hudaibiyah untuk memerangi Yahudi Khaibar yang tidak mendapatkan bantuan pasukan dari Quraisy. Sementara Ghathafan yang merupakan sekutu Yahudi Khaibar, menarik dirinya dan tidak mengirimkan bala tentara bantuan karena mereka takut kaum Muslimin menyerang rumah dan tempat tinggal mereka. Rasa ketakutan, bimbang dan murka menyelimuti setiap kabilah Quraisy, ketika sampai pada mereka berita akan kemenangan kaum Muslimin atas Yahudi Khaibar.[382] Sebab hal itu tak pernah terlintas dalam benak mereka, karena kekokohan dan kehebatan benteng-benteng Yahudi sudah tersohor, khususnya benteng Khaibar. Ditambah jumlah armada perang yang besar disertai peralatan perang yang cukup. Gaung penaklukan Khaibar tersebar pula di tengah kabilah-kabilah Arab yang lain. Hal itu membuat mereka takjub serta melemahkan semangat mereka sehingga mendorong mereka untuk menghindar dan menyerah serta mengajak damai. Dengan demikian, semakin terbukalah wilayah-wilayah baru bagi penyebaran Islam.

Tidak Terjadinya Pengusiran Yahudi Khaibar pada Masa Nabi ﷺ

Riwayat shahih mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ membiarkan Yahudi Khaibar untuk tetap bekerja di ladang-ladang mereka, sekaligus membiayainya dari harta mereka dengan separuh bagian untuk mereka. Namun, kaum Muslimin berhak mengusir mereka dari Khaibar kapan saja dikehendaki. Kaum Yahudi pun bersegera memperjelas hal tersebut pada Nabi ﷺ seraya berkata: "Kami lebih mengenal ladang-ladang kami daripada kalian." Nabi ﷺ menyetujuinya, meski sebelumnya beliau berkeinginan

380 Al-Bukhari, *As-Shahih* 5:176, Muslim, *As-Shahih* 7:14 - 15.
381 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 3:220, Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2:240 - 241.
382 Musnad Ahmad 3:138, *Mawaridudz Dzam'an* hal. 413.

keras untuk mengusir mereka dari Khaibar.[383]

Kehendak Rasulullah ﷺ untuk mengusir mereka adalah sebagai bukti bahwa seluruh daerah Khaibar telah ditaklukkan dengan kekerasan. Sebab kelompok yang meminta damai dari kalangan mereka adalah permintaan tanpa adanya pertumpahan darah serta pengusiran dari Khaibar.

Merekapun tetap tinggal di Khaibar, sedang Rasulullah ﷺ hanya mengirimkan utusan beliau ﷺ guna menentukan dan menimbang hasil buah-buahan atau pertanian, lalu mengambil hasil panen yang menjadi bagian kaum Muslimin. Utusan yang pertama adalah Abdullah bin Rawahah. Beliau menimbang hasil panen sebanyak 20.000 wasaq[384] berupa kurma, kemudian beliau memberikan pilihan kepada mereka antara mengambilnya sesuai dengan timbangan atau membiarkan pengambilan sesuai dengan ketentuan. Mereka (Yahudi) merasa heran melihat keadilan Islam, mereka berkata: "Ini adalah suatu kebenaran yang dengan keadilan itulah tegaknya (hukum) langit dan bumi, kami rela mengambil bagian sesuai dengan apa yang anda katakan."[385]

Namun ada riwayat shahih lainnya yang meyebutkan bahwa Abdullah bin Rawahah menentukan bagian sebesar 40.000 wasaq, dan Yahudi mengambil bagian kurma mereka sebesar 20.000 wasaq.[386]

Untuk memadukan kedua riwayat shahih di atas, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan 40.000 wasaq adalah bagian untuk Yahudi dan kaum Muslimin. Sedangkan yang 20.000 wasaq lagi adalah bagian salah satu dari kalangan Yahudi atau kaum Muslimin.

Pengaruh dan Dampak dari Penaklukan Khaibar

Tak dapat diragukan bahwa penaklukan Khaibar telah memberikan dampak positif yang cukup besar bagi kaum Muslimin, serta semakin menambah kekuatan ekonomi dengan adanya pemasukan tahunan yang kontinu. Hingga Aisyah ra berkata seiring penaklukan Khaibar: "Sekarang kita dapat makan kurma dengan kenyang", sedangkan Ibnu Umar ﷺ berkata: "Kami tidak pernah merasakan makan kenyang hingga Khaibar ditaklukkan."[387]

383 *Shahih Al-Bukhari* 7:496, *Shahih Muslim* 3:1186 - 1187, Sunan Abu Dawud 3:697.
384 Satu wasaq = 60 Sha', lihat *Nailul Authar* 3:165, satu Sha' = 4 Mud, satu Mud = 543,4 gram.
385 *Al-Fathur Rabbani* 21:125.
386 Abu Dawud, *As-Sunan* 3:700, Abu 'Ubaid, *Al-Amwal* hal. 198.
387 *Shahih Al-Bukhari* 7:495.

Pendapat-pendapat semacam ini menjadi bukti dampak positif yang dirasakan oleh kaum Muslimin sebagai kekuatan baru bagi perekonomian mereka sekaligus sebagai bukti meningkatnya kondisi perekonomian mereka pra penaklukan Khaibar. Di samping besarnya kepentingan kaum Muslimin terhadap Khaibar. Namun demikian, Rasulullah ﷺ sangat mengutamakan masuk Islamnya Yahudi Khaibar daripada hanya rampasan perang semata. Sebagaimana tampak jelas dari sabda beliau ﷺ kepada Ali ﷺ, yang sama sekali tidak mengharapkan kehancuran Yahudi atau pengusiran mereka. Karenanya, Rasulullah ﷺ menerima permintaan damai yang diajukan oleh penduduk benteng Al-Qamush, Al-Wathih dan Salalim sebagaimana beliau ﷺ juga menerima keinginan Yahudi setelah perjanjian damai yang seharusnya mereka meninggalkan Khaibar, tapi Nabi ﷺ membiarkan mereka tetap tinggal di sana sesuai dengan permintaan mereka. Semua itu adalah bukti tingginya nilai toleransi dan keadilan. Hal itu juga mewujudkan kemaslahatan yang tinggi, baik dari sudut ekonomi atau militer bagi negara Islam. Islam mampu menjaga kapabilitas militer Islam dengan sempurna, dan tetap mengerahkan gerakan jihad demi mempersatukan semenanjung Arab di bawah panji Islam. Juga tidak merubah jati diri mereka sebagai petani yang bertugas menyuburkan tanah, mengadakan pengawasan intensif terhadap tanaman, yang berarti memakai seluruh potensi dan kemampuan mereka. Sekaligus dapat mengambil manfaat berupa pengalaman dengan sempurna. Potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh Yahudi untuk menjaga kualitas hasil produksi pertanian di Khaibar sangat dibutuhkan, karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi tanah Khaibar dan tanaman pertanian, hingga dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan kaum Muslimin. Di antaranya untuk persiapan tentara, dan alokasi dana untuk keperluan negara.

Kaum Muslimin telah memperoleh harta yang banyak dari Khaibar, sampai-sampai seseorang boleh mengambil bahan kebutuhan tanpa harus menunggu hasil pembagian atau menunggu setelah diambil seperlimanya.[388] Hal ini berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Al-Waqidi tentang banyaknya jumlah, hingga dapat mencukupi kebutuhan pangan kaum Muslimin dan hewan ternak serta tunggangan mereka selama satu bulan penuh atau lebih.[389]

388 *Fathur Rabbani* 21:125, Abu Dawud, *As-Sunan* 3:151, Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 2:134.
389 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2:665.

Tata Cara Pembagian Rampasan Perang Khaibar

Ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa rampasan Perang Khaibar diperuntukkan secara khusus bagi yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah dari kalangan kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak ikut serta dalam perjanjian tersebut yang memperolehnya, Allah ﷻ berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلاَمَ اللهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللهُ مِن قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لاَيَفْقَهُونَ إِلاَّ قَلِيلاً.

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikutimu", mereka hendak merubah janji Allah, katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya", mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengaki kepada kami." Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."[390]

Lihat juga Tafsir Ath-Thabari 26:50

Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi dua bagian, satu bagian diperuntukkan bagi mereka yang singgah di sana dari kalangan korban yang tertimpa bencana dan para utusan (tamu-tamu), bagian yang lain untuk kaum Muslimin yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah. Jumlah seluruhnya 36 bagian,[391] 18 bagian diantaranya dibagikan kepada yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah. Jumlah tentara saat itu 1500 orang, dari jumlah tersebut terdapat 300 orang penunggang kuda. Para penunggang kuda mendapat dua bagian dan pejalan kaki mendapat satu bagian.[392]

Tidak ada seorangpun dari peserta perjanjian Hudaibiyah yang tidak hadir dalam penaklukan Khaibar selain Jabir bin Abdillah ﷺ. Namun demikian, ia tetap mendapatkan bagiannya. Riwayat ini lemah, disebutkan melalui jalur Ibnu Ishaq tanpa sanad.[393]

---

390 QS. Al-Fath: 15.

391 'Awadh As-Syihri, *Marwiyat Ghazwah Khaibar* hal. 195.

392 Sunan Abu Dawud 2:413, Mustadrak Al-Hakim 2:131, Adz-Dzahabi menshahihkan dan mengakuinya.

393 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 3:467.

Ada riwayat shahih yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memberikan bagian kepada kaum Muhajirin yang berlayar untuk berhijrah ke Habasyah dan telah kembali ke Madinah. Mereka sampai di Khaibar setelah penaklukan dan pembagian rampasan perang. Jumlah mereka lima puluh tiga atau lima puluh dua orang pria di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib ﷺ. Selain kepada mereka, rampasan Perang Khaibar tidak dibagikan kepada siapapun yang tidak ikut serta dalam penaklukan.[394]

Alasan pengecualian mereka adalah karena mereka memiliki alasan mengapa tidak ikut dalam perjanjian Hudaibiyah. Jika saja mereka memiliki kesempatan tentu mereka akan mengikutinya, atau mungkin karena orang-orang yang berhak menerima pembagian harta tersebut, rela untuk dibagikan bersama dengan mereka yang hijrah ke negeri Habasyah, seperti Abu Hurairah ﷺ dan sebagian orang dari kabilah Ad-Dausi yang mendapatkan bagian dari rampasan Perang Khaibar, ketika mereka mendatangi Nabi ﷺ setelah perang usai dan mereka tidak ikut berperang, karena orang-orang yang berhak mendapatkannya merelakan hal tersebut.[395]

Contoh-contoh Keteladanan dari Kalangan Mujahidin

Ada riwayat shahih yang menyebutkan seorang Arab Badui ikut serta dalam penaklukan Khaibar, di tengah berkecamuknya perang ia berkeinginan untuk membagikan bagian miliknya. Pada saat pembagian ia tidak hadir, dan ketika ia datang maka para sahabat memberikan bagiannya tersebut. Tapi ia menolaknya dan berkata: "Bukan karena ini aku berperang, melainkan agar aku tertembus anak panah pada leherku yang dengan itu aku dapat masuk surga." Rasulullah ﷺ menjawab: "Jika engkau berkata benar, Allah ﷻ pasti akan mengabulkan permohonanmu." Beberapa saat kemudian merekapun bangkit kembali menuju ke medan laga. Selanjutnya Arab Badui tersebut dibawa kehadapan Rasulullah ﷺ dalam keadaan anak panah menancap di lehernya sebagaimana yang ia harapkan. Rasulullah ﷺ segera mengkafaninya dengan jubah beliau ﷺ, lalu menyalati dan mendoakannya. Di antara doa beliau ﷺ: "Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, ia tinggalkan rumahnya demi hijrah di jalan-Mu, iapun dibunuh dan syahid di jalan-Mu dan aku sebagai saksinya."[396]

394 *Shahih Al-Bukhari* 6:237, *Shahih Muslim* 4:1946.
395 Umar bin Syaibah, Tarikh Al-Madinah hal. 105.
396 Mushannaf Abdurrazzaq 5:276.

Riwayat ini menjadi saksi betapa kuatnya keimanan yang tertanam dalam hati sanubari seorang Arab Badui tadi yang telah terbiasa dengan kehidupan perang, perampokan dan perampasan di masa Jahiliyah. Kemudian dengan keimanannya, ia tidak bersedia menerima penghargaan atas jihadnya kecuali surga. Sekokoh apakah keimanan itu menancap pada setiap sanubari para sahabat Nabi ﷺ yang merupakan orang-orang pilihan? Layakkah dituduhkan kepada mereka bahwa mereka menaklukan daerah kekuasaan Yahudi karena ketamakan terhadap tanah dan harta mereka? Layakkah dituduhkan kepada mereka bahwa fanatisme agamalah yang mendorong mereka untuk mengusir Yahudi, padahal sebelumnya mereka telah mengajak kaum Yahudi untuk memeluk Islam sebelum terjadinya perang? Merekalah yang bersedia memberikan jaminan keamanan kepada Yahudi setelah terjadinya pengepungan, dan tetap membiarkan Yahudi tinggal di Khaibar setelah mereka menyerah. Orang-orang Yahudi tetap tinggal di Khaibar setelah mereka membunuh Abdullah bin Sahl Al-Anshari رضي الله عنه, namun mereka tetap bersumpah bahwa bukan mereka yang membunuhnya. Padahal seluruh kaum muslimin yakin betul bahwa Yahudilah yang telah membunuh sahabat tersebut, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ membayar diyat kepada ahli warisnya -dengan meninggalnya sahabat tadi disyariatkanlah *Al-Qasamah* (pembagian)- Rasulullah ﷺ mengakui keberadaan mereka di Khaibar. Mereka tinggal di sana hingga masa pemerintahan Umar رضي الله عنه. Tampaklah rasa permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin, mereka melakukan tipu daya dengan mematahkahkan lengan dan kaki Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ketika sedang tidur di ladang bagiannya yang diperoleh saat penaklukan Khaibar. Oleh karena itulah, Umar رضي الله عنه mengusir mereka dari Khaibar dengan memberi ganti bagian mereka berupa kurma, uang, unta dan sarana perniagaan berupa pelana dan tali kekang, sedangkan kaum Muslimin memperoleh rampasan yang mereka tinggalkan untuk dibelanjakan di Khaibar.

Dengan demikian, berakhirlah peran Yahudi baik di bidang militer maupun ekonomi di belahan bumi Hijaz, hingga karenanya kaum Muslimin dapat mencurahkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menaklukkan kabilah-kabilah Arab yang masih musyrik demi bersatunya semenanjung Arab di bawah naungan bendera Islam.

Pasal 3

Kondisi Rasulullah ﷺ di Madinah

Jihad Melawan Kaum Musyrikin

Diturunkannya Syariat Jihad

Jihad adalah istilah syar'i, maksudnya adalah berperang di jalan Allah dalam rangka menegakkan sistem yang adil berlandaskan hukum-hukum syariat, dan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan Dienul Islam di seluruh penjuru dunia. Pada fase Makkah, jihad belum disyariatkan. Bahkan saat itu kaum Muslimin diperintahkan agar tidak menghadapi kaum Musyrikin dengan kekuatan dan agar jangan mengangkat senjata melawan mereka. Syiar kaum Muslimin ketika itu adalah:

...كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

"... *Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat* ...." (QS. An-Nisa': 77)

Sikap seperti ini diambil tatkala dakwah masih baru mulai, laksana benih yang masih kecil, butuh siraman air dan bahan makanan agar akarnya dapat mencengkeram dengan kuat, hingga mampu melawan hembusan badai dan angin kencang. Sekiranya saat itu kaum Muslimin menghadapi kaum Musyrikin dengan pedang niscaya mereka akan ditumpas habis oleh kaum Musyrikin di awal dakwah. Maka merupakan tuntutan hikmah adalah, bersabar menghadapi gangguan kaum Musyrikin. Dan lebih memperhatikan pembenahan diri mereka, menambah keimanan mereka

terhadap dakwah ini melalui ibadah dan mujahadah, serta mendakwahi orang lain agar memperbanyak jumlah kaum Muslimin.

Saat itu masih belum menonjol perbedaan antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belum punya markas tempat berkumpul bagi yang baru masuk Islam. Mereka hanya berkumpul di rumah Al-Arqam dan lainnya, untuk mempelajari Dienul Islam. Sekiranya jihad disyariatkan ketika itu, niscaya akan terjadi peperangan di setiap rumah yang salah seorang anggotanya masuk Islam. Setelah kaum Muslimin hijrah ke Madinah dan kaum Anshar membela dakwah Islam, barulah mereka memiliki wilayah yang mereka kuasai, saat itulah Allah menurunkan syariat jihad. Pada awalnya, perang diizinkan untuk membela diri, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ.

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (QS. Al-Hajj: 39)[1]

Kemudian kaum Muslimin diperintahkan berperang untuk membela diri dan mempertahankan aqidah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 190)[2]

Ini merupakan fase kedua dalam pensyariatan jihad.

Jadi, jihad berbeda dengan perang yang terjadi dalam sejarah umat manusia yang lebih terfokus pada kepentingan politik dan ekonomi. Perang-perang tersebut banyak didalangi oleh individu atau kelompok yang punya ambisi besar dan ingin berkuasa di atas muka bumi. Tujuan, norma-norma yang haq, keadilan dan kasih sayang yang ada pada jihad membedakannya dengan beragam jenis perang yang dikenal oleh umat manusia. Allah

1 Silahkan lihat sebab turunnya ayat ini dalam *Musnad Ahmad* (7/122) dan Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* (2/58).

2 Ayat ini termasuk ayat muhkam apabila yang dimaksud dengan larangan melakukan perbuatan yang melampaui batas adalah larangan membunuh kaum wanita, orang jompo, anak-anak dan orang-orang yang menyerah di hadapan kaum Muslimin. (silahkan lihat *Nawaasikh Al-Qur'an* karangan Ibnul Jauzi halaman 180).

berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ...

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut ...." (QS. An-Nisa': 76)

Dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

"Berperanglah dengan menyebut asma Allah dan di jalan Allah, perangilah orang yang kafir terhadap Allah. Berperanglah, janganlah melakukan ghulul (mengambil barang rampasan perang tanpa izin), jangan berkhianat, jangan menyiksa musuh dan jangan membunuh anak-anak."[3]

Kemudian fase ketiga, yaitu perintah memerangi kaum Musyrikin dan memulai perang melawan mereka. Tujuannya adalah untuk menegakkan aqidah Islam dan menyebarkannya, serta mematahkan segala macam rongrongan dari kekuatan kaum Musyrikin. Dan agar kalimat kaum Muslimin menjadi yang paling tinggi di atas muka bumi. Dengan itu diharapkan tidak ada lagi seorangpun yang berani mengganggu kaum Muslimin atau berusaha memalingkan mereka dari Islam, dimanapun mereka berada. Fase terakhir ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

1. Firman Allah:

   وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَاتَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ...

   "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah ...." (QS. Al-Anfaal: 39)

2. Firman Allah:

   كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ...

   "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu ...." (QS. Al- Baqarah: 216)

---

3 Hadits Riwayat Muslim dalam Shahihnya (3/1357).

Kutiba artinya diwajibkan, seperti dalam firman Allah: "*Kutiba 'alaikumus shiyaam*" artinya diwajibkan atas kamu berpuasa.

3. Firman Allah:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" (QS. At-Taubah: 29)

Jihad termasuk salah satu kewajiban yang paling mulia dalam Islam. Jihad menjelaskan tujuan besar yang berusaha diwujudkan oleh kaum Muslimin. Yaitu memberikan kebebasan bagi manusia untuk memeluk Islam di seluruh penjuru dunia dan membentuk kekuatan militer dan politik untuk mendukung kebebasan ini dan untuk melindungi orang-orang yang baru memeluk Islam. Meski kita ketahui, secara pribadi tidak mungkin memaksa seseorang masuk Islam dengan kekuatan, karena tidak ada paksaan dalam agama ini. Akan tetapi, menyuarakan Islam, mengokohkan kedudukannya dan melindungi para pemeluknya di seluruh penjuru dunia, membutuhkan kekuatan yang dapat mengatasi seluruh kekuatan politik dan militer lainnya yang ada di atas muka bumi. Khususnya di daerah tempat munculnya Dienul Islam empat belas abad yang lampau. Saat itu, pemerintahan yang berkuasa melarang rakyatnya memeluk Islam dan menimpakan berbagai macam tekanan terhadap kaum Muslimin. Seperti yang dilakukan oleh para pembesar Quraisy di Makkah. Dan juga seperti sikap kerajaan Persia dan Romawi yang berada di sekitar Jazirah Arab di Syam dan Mesir.

Nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menegaskan bahwa syariat jihad ini bukan bersifat sementara karena kondisi yang memaksa. Namun jihad merupakan kewajiban agama yang abadi.

Dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

"Jihad akan terus berlangsung sampai Hari Kiamat."

Dalam hadits lain beliau bersabda:

"Barangsiapa mati dan belum pernah berjihad dan tidak berniat untuk berjihad, maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan."[4]

Jihad ini merupakan fardhu kifayah, kecuali bila negeri-negeri Islam diserang, maka menjadi fardhu 'ain atas seluruh kaum Muslimin untuk mempertahankannya.

Kitab-kitab fiqih telah menyediakan bab khusus tentang hukum jihad. Seperti halnya bab shalat, puasa, haji dan zakat. Itu merupakan bukti yang sangat jelas tetap berlakunya syariat jihad ini atas umat Islam, seperti halnya kewajiban-kewajiban dan rukun-rukun lainnya.

Jihad juga dapat menyatukan barisan umat Islam dan mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya dalam menghadapi musuh. Seruan melepaskan manusia dari belenggu penghambaan diri kepada selain Allah, seruan persamaan di antara umat manusia dan seruan kepada kemuliaan manusia, apapun warna kulit dan bangsanya, selalu menyertai pasukan kaum Muslimin kemanapun mereka bergerak. Seruan kepada prinsip-prinsip yang mulia ini lebih dahulu menggetarkan hati sebelum digetarkan oleh tebasan pedang. Itulah rahasia tersebarnya Islam dan kemenangan yang diraih pasukan Islam.

Sebagian pakar sejarah yang meneliti gerakan penaklukan oleh pasukan Islam, berusaha memberikan analisa-analisa tentang keberhasilan pasukan Islam dan penyebarannya yang sangat cepat. Kaapitaani dan sejumlah orientalis lainnya berusaha membawakannya kepada motivasi ekonomi. Mereka beralasan, tanah Arab selalu mengalami perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya kekurangan air dan kekeringan. Sehingga lahirlah usaha mencari tanah subur untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang sulit. Dan gerakan penaklukan oleh pasukan Islam merupakan salah satu dari usaha tersebut.

Akan tetapi, melalui studi analisis dapat dipastikan bahwa perubahan-perubahan iklim itu tidak pernah terjadi sebelum datangnya Islam. Tidak pernah terjadi gejolak yang melumpuhkan sayap-sayap ekonomi bangsa Arab, dan tidak pernah pula terjadi migrasi kabilah-kabilah Arab dalam jumlah besar untuk mencari tempat-tempat subur. Kecuali setelah

4 Hadits riwayat Muslim (3/1517).

munculnya Islam, setelah disatukan dibawah benderanya dan setelah bergerak dalam mewujudkan prinsip-prinsipnya.

Lewat penelitian terhadap sejumlah surat-surat yang dikirim dan diterima oleh para khulafa' dan panglima pasukan penaklukan serta lewat penelitian terhadap sejumlah kisah penaklukan, dapat diketahui besarnya motivasi penegakan aqidah dalam barisan pasukan Islam. Dan bahwasanya, teladan utama dan keinginan mereka menunjuki umat manusia kepada hidayah, merupakan motivasi pasukan yang paling tinggi dan menjadi motivasi bagi hampir seluruh anggota pasukan. Bukan menjadi masalah, bila dikatakan bahwa mendapatkan harta-harta rampasan perang menjadi pendorong bagi sebagian anggota pasukan dan hal itu memperbesar kuantitas kaum Musyrikin, khususnya dari kalangan orang-orang Arab Badui. Akan tetapi, analisa terhadap gerakan penaklukan ini dan pengenalan terhadap motivasi umum pasukan Islam yang dilepas untuk menaklukkan wilayah-wilayah, hendaklah jangan terlalu banyak terpengaruh dengan sikap dan pendirian yang bersifat pribadi, yang muncul pada sebagian orang-orang Arab Badui yang ikut serta dalam pasukan.

Tidak diragukan lagi, sebagian pasukan memiliki keinginan kuat untuk menunjuki manusia kepada hidayah meskipun hal itu menyebabkan mereka tidak memperoleh kesempatan meraih harta rampasan perang yang banyak.

Keringanan pajak terhadap penduduk di wilayah-wilayah yang ditaklukkan, pengakuan terhadap hak-hak kepemilikan pribadi, dan pemeliharaan terhadap aspek-aspek ekonomi, merupakan bukti bahwa motivasi dan semangat memberikan hidayah dan kemakmuran dimiliki oleh sebagian besar pasukan Islam.

Ada lagi analisa lain tentang gerakan penaklukan ini. Analisa ini mengaitkan gerakan penaklukan tersebut dengan dorongan-dorongan politik. Kepedulian Rasulullah ﷺ dan para Khulafahur Rasyidin ﷻ untuk mencegah gerakan pemurtadan yang berusaha mencabik-cabik tubuh umat Islam, memaksa mereka untuk menghadapi kekuatan-kekuatan luar. Sehingga lahirlah gerakan-gerakan penaklukan wilayah sebagai usaha preventif yang efektif, ketimbang gerakan kaum murtad itu menjadi duri dalam daging dan menimbulkan perpecahan di tubuh umat. Dan gerakan-gerakan penaklukan wilayah ini justru menyatukan barisan umat Islam. Meski analisa ini mengungkap satu sisi positif dan menyingkap salah satu hikmah pensyariatan jihad, hanya saja tidak mungkin menafsirkan gerakan

penaklukan wilayah hanya dengan analisa seperti itu. Karena kebanyakan perpecahan dan fitnah yang terjadi, didalangi oleh kaum Arab Badui yang murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Setelah menundukkan mereka di bawah kekuasan Daulah Islam, Abu Bakar melarang mereka bergabung bersama pasukan Islam dalam penaklukan-penaklukan wilayah. Bahkan Abu Bakar juga melucuti senjata mereka sebagai pelajaran. Dan juga karena beliau tidak percaya kepada keikhlasan mereka. Mereka ini tidak pantas mewakili Islam dalam penaklukan wilayah, karena mereka tidak memiliki kepribadian muslim yang sempurna, baik dilihat dari wawasan apalagi akhlak mereka. Sehingga tidak akan memberikan gambaran yang benar tentang Islam kepada penduduk daerah yang ditaklukan.

Yang menjadi tulang punggung pasukan Islam adalah penduduk kota-kota besar, yakni Makkah, Madinah dan Thaif, yang telah memiliki kemantapan aqidah dan kematangan tarbiyah. Dan para panglima pasukan terdiri dari para sahabat ﷺ.

Ada analisa lain berkenaan dengan gerakan penaklukan wilayah ini yang dijadikan sebagai alasan pembenaran. Yaitu, latar belakang gerakan penaklukan wilayah ini adalah mempertahankan diri. Taktik penyerangan ini dilakukan demi mempertahankan Daulah Islam di hadapan ancaman kekuatan musuh yang kuat. Analisa seperti ini banyak menghiasi halaman buku para sejarawan Arab dan muslim abad ini. Mereka dihadapkan kepada paham perdamaian yang banyak mempengaruhi ideologi abad dua puluh. Disebabkan kebencian umat manusia sekarang ini terhadap peperangan yang banyak meninggalkan dampak buruk bagi kemanusiaan. Seperti hancurnya peradaban, jatuhnya korban jiwa dan terjadinya pengusiran dan pengungsian. Dan juga disebabkan lahirnya badan dunia internasional yang mengurus masalah perdamaian antara negara-negara yang bersengketa, membantu terciptanya sistem keamanan internasional dan membuka pintu dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah internasional demi mencegah meletusnya peperangan.

Kondisi dunia sekarang ini, banyak mempengaruhi para penulis tentang gerakan penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Islam. Mereka akhirnya mengarahkan kesimpulan mereka kepada alasan-alasan yang bersifat membela diri, untuk menyelaraskan antara kondisi dunia modern dengan prinsip jihad dalam Islam. Semua itu berpulang kepada faktor-faktor psikologi dan ideologi yang telah bercampur baur dengan pengaruh

paham dunia Barat. Sehingga melahirkan perasaan lemah di hadapan dunia Barat, dan berusaha mencari alasan pembelaan diri dari setiap perkara yang bertentangan dengan peradaban dan wawasan pemikiran dan prilaku mereka. Diantaranya adalah, tidak memahami hakikat jihad dan tujuannya. Yaitu dengan menekankan dalam benak, bahwa jihad tidak bertujuan untuk memaksakan aqidah Islam kepada manusia. Namun tujuan jihad adalah mengenyahkan segala macam bentuk rintangan yang menghalangi tersebarnya Islam di atas muka bumi, baik itu dengan cara melemahkan kekuatan politik atau menumpasnya. Sehingga sempurnalah kekuasaan kaum Muslimin di atas muka bumi, dan dapat tercegah pula segala macam bentuk gangguan terhadap umat Islam di manapun mereka berada.

Mengaitkan jihad dengan pemaksaan Islam terhadap manusia, dipicu oleh propaganda sesat yang banyak disebarkan oleh studi-studi orientalis. Memisahkan antara dua perkara di atas sangat penting untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya. Tak perlu diragukan lagi, Al-Qur'an telah cukup memberikan penjelasan tentang kebebasan manusia dalam memilih agama, apakah mereka bersedia masuk Islam atau tetap memeluk agama Nasrani atau Yahudi. Hingga hal itu juga berlaku di tengah masyarakat Islam dan di dalam pemerintahan Daulah Islam. Itulah yang telah ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan didukung pula oleh realita sejarah yang shahih. Penduduk di wilayah yang ditaklukkan, menyambut hangat pasukan Islam yang membebaskan wilayah mereka dari cengkraman kekuasaan Persia dan Romawi. Bangsa Qibthi di Mesir dan bangsa Ya'aqibah di Syam mengungkapkan kegembiraan mereka dengan kebebasan beragama yang disuarakan oleh Islam. Kalalulah bukan karena seruan jujur bagi kebebasan beragama ini, tentunya golongan minoritas pemeluk agama lain yang hidup di tengah kaum Muslimin sudah pasti punah dan tentunya keberadaan mereka tidak akan terpelihara sampai waktu sekarang ini, padahal sudah berlalu empat belas abad semenjak berkuasanya Islam.

Studi sejarah penyebaran Islam telah mengungkap rahasia masuknya manusia ke dalam agama Islam sejak awal masa kenabian. Penyebaran ini semakin meluas melalui jalur damai daripada melalui jalur peperangan. Orang-orang yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah, lebih berlipat ganda daripada sebelumnya. Kafilah-kafilah dakwah dikirim secara kontinu pada masa kenabian ke daerah-daerah, meski menghadapi ancaman dan bahaya yang menyelimutinya. Akan tetapi penyebaran Islam

terus berjalan, meski setelah melemahnya kekuatan militer dan politik. Penyebaran Islam terus membentang sampai sekarang. Tidak diragukan lagi hal itu mematahkan propaganda yang dihembuskan bahwa Islam disebarkan dengan pedang.

Menggolongkan gerakan penaklukan wilayah yang dilakukan oleh pasukan Islam sebagai usaha mempertahankan diri, hanyalah alasan pembenaran yang tidak mampu menghadapi kritik tajam. Adakah penduduk Andalus atau Asia Tengah yang hidup berbatasan dengan kaum Muslimin memasuki daerah kaum Muslimin untuk menaklukkannya? Apakah usaha menjaga perbatasan wilayah mengharuskan pasukan Islam memasuki wilayah di ketiga benua, yaitu Asia tengah, Eropa dan Afrika? Yang mana telah terjadi banyak peristiwa-peristiwa berbahaya dan pertempuran-pertempuran sengit jauh dari tanah Arab. Mulai dari pertempuran di Taur Bawataih selatan Perancis hingga membuka wilayah Karit dan selatan Italia, lalu meletus pula pertempuran sengit di sungai Thalas di Asia Tengah dan terakhir pengepungan Vienna.

Oleh sebab itu, analisa yang benar terhadap gerakan penaklukan wilayah ini adalah, bahwa semua itu dilakukan oleh kaum Muslimin dalam rangka melaksanakan kewajiban agama, yaitu jihad yang disebutkan dalam hadits sebagai puncak amalan dalam Islam.

Bibit-bibit Harakah Jihad

Jihad dapat dilihat dari peperangan dan pengiriman pasukan kecil ke arah Barat.

Bibit-bibit harakah Madinah. Ada tiga tujuan pengiriman ini:

Pertama: Menghadang jalur perniagaan kafir Quraisy ke Syam, yang mana hal itu merupakan pukulan berat terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Makkah.

Kedua: Mengadakan perjanjian-perjanjian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di daerah tersebut, demi menjamin terjalinnya kerja sama atau paling tidak menarik simpati mereka. Pertempuran antara kaum Muslimin dan kafir Quraisy, merupakan langkah yang paling penting dalam menentukan keberhasilan kaum Muslimin. Karena pada asalnya kabilah-kabilah tersebut lebih condong kepada kafir Quraisy dan bekerja sama dengan mereka. Sebab sudah sejak dulu terjalin kerja sama antara mereka yang disebut dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai *Iilaaf* (surat Al-Quraisy).

Dan hal itu dimanfaatkan oleh kafir Quraisy untuk memuluskan jalur perniagaan mereka ke negeri Syam dan Yaman.

Kabilah-kabilah ini juga mempunyai kepentingan terhadap kafir Quraisy sebagai penguasa Baitullah Al-Haram, yang mana orang-orang Arab Jahiliyah mengerjakan haji kepada berhala-berhala yang ada di sekeliling Baitullah. Ditambah lagi, kesamaan aqidah antara kabilah-kabilah ini dengan kafir Quraisy dan kesamaan sikap mereka dalam memerangi Islam. Maka tidak diragukan lagi usaha mengadakan perjanjian dan menarik simpati kabilah-kabilah ini dalam peperangan melawan kafir Quraisy, dianggap sebagai keberhasilan yang gemilang.

Ketiga: Menampakkan kekuatan kaum Muslimin di Madinah di hadapan kaum Yahudi dan sisa-sisa kaum Musyrikin di Madinah. Kaum Muslimin tidak hanya memusatkan kekuasaan mereka di Madinah saja, namun bergerak menancapkan kekuasaan di sekitar Madinah dan di kabilah-kabilah yang bertetangga dengannya. Kaum Muslimin mendahulukan maslahat kabilah-kabilah tersebut dan menjaga hubungan baik dengan mereka.

Peperangan pertama adalah peperangan Al-Abwaa',[5] disebut juga peperangan Wuddaan. Kedua tempat ini saling berdekatan, jarak antara keduanya lebih kurang enam atau delapan mil saja. Al-Abwaa' terletak lebih kurang 24 mil dari kota Madinah. Tidak terjadi kuntak senjata dalam peperangan ini. Namun berhasil ditandatangani perdamaian dengan Bani Dhamrah (dari kabilah Kinanah). Peperangan ini terjadi pada tanggal 12 Shafar tahun kedua hijriyah.

Pasukan Islam kembali Madinah[6] setelah bermukim di luar hingga awal bulan Rabi'ul Awal, seperti yang disebutkan dalam riwayat Al-Madaaini.[7] Urwah bin Zubeir menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim pasukan kecil langsung dari Al-Abwaa' terdiri dari enam puluh orang di bawah kepemimpinan Ubaidah bin Al-Harits,[8] sementara Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa pasukan kecil itu dikirim ke Saiful Bahr setelah kembali ke Madinah.

---

5 Dalam shahih Al-Bukhari disebutkan dari hadits Zaid bin Arqam bahwa peperangan pertama yang terjadi adalah peperangan Al-Asyiirah. Al-Hafizh Ibnu Katsir memadukan antara riwayat ini dengan riwayat Ibnu Ishaq bahwa maksudnya adalah peperangan pertama yang diikuti oleh Zaid bin Al-Arqam bersama Rasulullah ﷺ adalah peperangan Al-Asyiirah (lihat *Bidayah Wan Nihayah* III/246).

6 *Fathul Bari* (7/279) dan Tarikh Khalifah bin Khayyath halaman 56 dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad.

7 *Tarikh Khalifah* 56.

8 *Fathul Bari* (7/279(.

Ada beberapa pasukan kecil lainnya yang terdiri dari tiga puluh prajurit di bawah kepemimpinan Hamzah bin Abdil Muththalib ﷺ, pada waktu yang bersamaan juga menuju ke Saiful Bahr untuk menghadang kafilah Quraisy. Akan tetapi, kedua pasukan itu tidak dapat bertemu untuk menghadapi pasukan Quraisy dalam peperangan. Kabilah-kabilah Arab yang meneken perjanjian damai menghalangi bertemunya kedua pasukan. Hanya terjadi baku tembak anak panah antara pasukan Ubaidah dengan pasukan Quraisy.[9]

Tidak diragukan lagi, kedua pasukan kecil ini bertujuan menghadang kafilah dagang kafir Quraisy. Ini merupakan peringatan terhadap kafir Quraisy bahwa perniagaan mereka berada dalam bahaya, selama mereka tidak merubah sikap mereka yang keras terhadap Islam.

Pada bulan Rabi'uts Tsaani, kaum Muslimin terus menghadang jalur perdagangan. Sehingga meletuslah peperangan Buwath, pasukan kecil dikirim ke Radhwaa dekat Yanbu' terdiri dari dua ratus personil tentara untuk menghadang kafilah dagang kafir Quraisy. Kemudian terjadi juga peperangan Al-Asyiirah di Yanbu' pada bulan Jumadil Ula. Tidak terjadi kuntak senjata dalam peperangan di Radhwa dan Al-Asyiirah, akan tetapi telah dibuat perdamaian dengan Bani Mudlaj pada peperangan Al-Asyiirah.[10] Pada bulan Jumadil Akhir setelah peperangan Al-Asyiirah, Kurz bin Jabir Al-Fihri merampas hewan-hewan ternak milik penduduk di sekitar Madinah. Rasulullah ﷺ menghalaunya sampai ke Sufraan di pinggiran wilayah Badar. Lalu peperangan itu disebut sebagai Perang Badar Pertama. Kurz berhasil merampas sebagian hewan-hewan ternak tersebut.[11]

Bagi kaum Muslimin, peristiwa itu menegaskan pentingnya mempererat hubungan dengan kabilah-kabilah di sekitar Madinah. Maka penyerangan-penyeranganpun terus dilakukan. Kaum Muslimin tidak hanya menghadang kafilah dagang kafir Quraisy ke Syam saja, bahkan kafilah dagang ke Yaman juga dihadang. Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Jahsy bersama delapan orang dari kalangan Muhajirin ke Nakhlah di selatan Makkah di akhir bulan Rajab, untuk mempelajari situasi dan memata-matai kaum kafir Quraisy. Akan tetapi, mereka justru menghadang kafilah dagang Quraisy dan berhasil melumpuhkannya, mereka membunuh pemimpin kafilah tersebut dan menawan dua orang lagi lalu mereka membawanya ke

9 *Tarikh Khalifah* (61-62), Sirah Ibnu Hisyam (1/591-592) dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad dan Maghaazi Al-Umawi juga tanpa sanad, seperti yang disebutkan dalam *Fathul Bari* (7/279).
10 *Tarikh Khalifah* halaman 57 dari jalur Ibnu Ishaq tanpa sanad.
11 *Tarikh Khalifah* halaman 57 dari jalur Ibnu Ishaq tanpa sanad.

Madinah.[12]

Berhubung peristiwa ini terjadi di bulan haram, maka hebohlah kaum Musyrikin. Mereka menuding kaum Muslimin telah melanggar kesucian bulan haram. Peristiwa itu membawa dampak yang kurang baik di seluruh daratan Arab, di kampung maupun di kota. Hal itu dianggap sebagai pelanggaran tradisi yang sudah dikenal sejak lama sebelum datangnya Islam. Sebenarnya Abdullah bin Jahsy menyadari betapa bahayanya tindakan tersebut. Ia memilih untuk menyerbu kafilah dagang itu setelah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Ketika ia tiba di Madinah dan ingin menyerahkan harta rampasan tersebut kepada Rasulullah ﷺ, Rasul tidak mau menerimanya. Beliau bersabda: "Aku tidak memerintahkan kalian berperang pada bulan haram!"

Maka tersebarlah propaganda kaum Quraisy bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah menghalalkan bulan haram, telah menumpahkan darah di dalamnya, merampas harta benda dan menawan orang-orang.

Telah turun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebenaran sikap yang diambil kaum Muslimin. Maka Rasulullah pun menerima harta rampasan tersebut dan meminta tebusan dua orang yang tertawan kepada kaum kafir Quraisy. Ayat tersebut ialah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ...

"Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah (syirik) lebih besar (dosanya) daripada membunuh' ...." (QS. Al-Baqarah: 217)

Demikianlah, ayat tersebut menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Quraisy yang berusaha mengeluarkan kaum Muslimin dari Islam dan mengeluarkan mereka dari Makkah, lebih besar dosanya daripada perang yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada bulan haram.[13]

12 Tarikh Khalifah 63 dari riwayat Urwah secara mursal, sanadnya hasan sampai kepada Urwah.

13 Ibnu Hisyam dalam sirah (1/59-60) dari riwayat mursal Urwah, Al-Baihaqi dalam sunannya (9/12, 58-59) dengan sanad yang shahih sampai kepada Urwah. Ada riwayat musnad yang menguatkannya yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dengan sanad hasan dan lainnya, silahkan lihat *Al-Ishaabah*

Lantas mengapa kaum Quraisy itu tidak komitmen memegang nilai-nilai keutamaan dan tradisi luhur dalam menyikapi kaum Muslimin, sehingga dapatlah dibenarkan gembar-gembor mereka bahwa merekalah orang-orang yang memegang nilai-nilai keutaman dan tradisi luhur?!

Barangkali peristiwa ini menjadi syubhat bagi sebagian orang. Mereka menganggap penyerangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap kafilah dagang Quraisy, hampir sama seperti yang dilakukan oleh para penyamun dan penggarong. Syubhat ini dapat dipatahkan dengan mengatakan bahwa pada saat itu kaum Muslimin berada dalam kondisi perang melawan Quraisy. Salah satu usaha mereka adalah menekan perekonomian dan psikologis kaum Quraisy, yang mana hal itu termasuk salah satu bentuk peperangan. Hal itu tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang dilakukan oleh kafir Quraisy yang menyita seluruh harta benda milik kaum Muslimin yang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Sampai sekarang, kondisi perang membolehkan dilakukannya tekanan-tekanan psikologis dan ekonomi terhadap musuh.

Pada bulan Rajab ini pula terjadi peristiwa penting yang perlu disebutkan karena sangat besar pengaruhnya dalam menekankan keistimewaan kaum Muslimin dan independensi mereka dalam arah shalat. Yaitu pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah Al-Musyarrafah.

Pemindahan Kiblat ke Arah Ka'bah

Pada waktu di Makkah, Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis dengan menjadikan Ka'bah antara beliau dengan Baitul Maqdis. Demikianlah disebutkan dalam riwayat-riwayat shahih sampai kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.[14]

Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau mengerjakan shalat di Makkah menghadap ke Ka'bah, setelah hijrah ke Madinah beliau menghadap ke Baitul Maqdis. Al-Hafizh Abu Umar bin Abdil Bar Al-Qurthubi lebih condong kepada pendapat ini.[15] Namun, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengkritik pendapat ini dan melemahkannya, beliau berkata: "Pendapat ini lemah,

---

(2/278), Ibnu Katsir (3/251), Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaaid* (6/66-67) dan secara keseluruhan hadits ini naik kepada derajat shahih lighairihi.

14 Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya (1/234) dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan lainnya dari hadits Abdullah bin Abbas. Sepertinya Al-Bukhari-dalam judul bab- ingin mengisyaratkan bahwa riwayat yang shahih menegaskan bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ shalat di Baitullah Al-Haram beliau menghadap ke Baitul Maqdis (Fathul Bari 1/95-96).

15 *Fathul Bari* (1/97).

konsekuensinya telah terjadi penghapusan hukum sebanyak dua kali. Pendapat pertama lebih shahih karena dapat menggabungkan kedua pendapat tersebut. Al-Hakim dan lainnya juga telah menshahihkannya."[16]

Sa'id bin Al-Musayyib menjelaskan bahwa kaum Anshar shalat menghadap Baitul Maqdis tiga tahun sebelum peristiwa hijrah."[17]

Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, beliau tetap shalat menghadap Baitul Maqdis selama lebih kurang 16 bulan.[18] Dan pada pertengahan bulan Rajab tahun 2 Hijriyah, Allah ﷻ memerintahkan agar memindahkan arah kiblat ke Ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim dan Ismail.

Sa'id bin Al-Musayyib menyebutkan bahwa pemindahan kiblat ke Ka'bah ini terjadi dua bulah sebelum Perang Badar.[19] Berarti jatuh pada tanggal 17 Rajab tahun kedua hijriyah, jika benar-benar kita hitung secara terperinci atau paling tidak pertengahan Rajab. Sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur ulama, kita anggap tidak ada beda karena selisihnya cuma dua hari saja.[20]

Ibnu Ishaq menyebutkan peristiwa pemindahan kiblat terjadi pada bulan Rajab, tujuh belas bulan setelah Rasulullah ﷺ tiba di Madinah.[21] Beliau juga membawakan sebuah riwayat yang syadz (lemah), bahwa pemindahan kiblat terjadi pada bulan Sya'ban, delapan belas bulan setelah hijrah.[22]

Adapun Al-Waqidi menyebutkan peristiwa itu terjadi pada pertengahan

---

16 *Fathul Bari* (1/96).

17 Tafsir Ath-Thabari (2/4) dengan sanad hasan, kalau sekiranya bukan karena An'anah Qatadah, ia adalah perawi mudallis. Ibnul Madiini telah melemahkan riwayatnya dari Sa'id bin Al-Musayyib jika ia tidak menegaskan penyimakannya seperti yang tertera dalam catatan biografinya dalam kitab *At-Tahdzib*. Perkataan seperti di atas juga dikatakan oleh para ahli tafsir lainnya seperti Ibnu Juraij, sama seperti perkataan Sa'id bin Al-Musayyib (Tafsir Ath-Thabari 2/5). Sebagai catatan, lafal Ibnul Musayyib adalah Tsalaatu Hijaj, bukan Tsalaatsu Sanawaat.

18 Hal ini telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, diantaranya Mu'adz bin Jabal, Anas bin Malik dan Al-Baraa' bin Azib, dan diriwayatkan juga dari Sa'id bin Al-Musayyib secara mursal. Sanad-sanad tersebut shahih sampai kepada mereka (Shahih Muslim 1/374) dan Shahih Al-Bukhari (lihat *Fathul Bari* 1/95) akan tetapi dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan 18 atau 17 bulan -dengan ragu-ragu-. Dan hal ini disebutkan juga dalam kitab Tarikh Khalifah bin Khayyath hal. 64 dan Tafsir Ath-Thabari (2/3).

19 Tarikh Khalifah bin Khayyath hal. 64 dan Thabaqat Ibnu Sa'ad (1/242) dengan sanad yang shahih akan tetapi mursal, dan mursal Sa'id bin Al-Musayyib termasuk kuat, silahkan lihat Tafsir Ath-Thabari (2/3).

20 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (1/97), mereka berpegang bahwa tarikh hijrah dimulai pada bulan Rabi'ul Awal tanpa ada khilaf, lalu mereka tambahkan enam belas bulan sehingga pemindahan kiblat ini tepatnya terjadi pada pertengahan bulan Rajab menurut hitungan yang shahih, dan itulah pendapat yang dipegang oleh Jumhur ulama.

21 Tarikh Khalifah hal. 64 tanpa sanad.

22 Sirah Ibnu Hisyam (2/234) juga tanpa sanad.

Rajab, tujuh belas bulan setelah hijrah.[23]

Masih banyak lagi riwayat-riwayat lain yang lemah, seperti yang ditegaskan oleh Musa bin Uqbah bahwa pemindahan kiblat terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Sementara yang lainnya mengatakan, terjadi setelah tiga belas bulan, ada yang mengatakan sembilan bulan, ada yang mengatakan sepuluh bulan, ada yang mengatakan dua bulan[24] dan ada pula yang mengatakan dua tahun setelah hijrah.[25]

Apabila kita buang riwayat-riwayat yang lemah tersebut, maka kesan adanya perselisihan antara riwayat yang menyebutkan 16 bulan dan 17 bulan dapat kita hilangkan dengan mudah, yaitu dengan menggabungkan antara keduanya. Yaitu, bagi yang mengatakan 16 bulan, mereka menyatukan bulan kedatangan Rasulullah di Madinah dengan bulan pemindahan kiblat menjadi satu bulan saja. Sementara yang mengatakan 17 bulan memisahkan antara keduanya (menghitungnya dua bulan), dan bagi yang ragu mereka menyebutkan kedua-duanya (yakni 16 atau 17 bulan).[26]

Tidak diragukan lagi, tetap bertahannya Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis setelah hijrah selama beberapa bulan mendapat sambutan yang hangat dari kaum Yahudi yang memang terbiasa menghadap ke sana. Barangkali benar juga yang diutarakan oleh Imam Mujahid bahwa kaum Yahudi memanfaatkan hal itu dengan mengatakan: "Muhammad menyelisihi kami sementara ia menghadap ke kiblat kami."[27]

Mereka mengira bahwa agama baru ini mengikuti kiblat mereka dan mengambil adat dan tradisi mereka, dan mereka berambisi menarik pemeluk agama baru ini kepada mereka.

Sebagian orang berpendapat, bahwa perubahan kiblat ke Baitul Maqdis di awal hijrah bertujuan untuk menarik simpati kaum Yahudi.[28]

Telah jelas di atas tadi bahwa yang benar tidaklah demikian. Bahwasanya shalat menghadap Baitul Maqdis sudah dilakukan sejak di Makkah sebelum hijrah.

---

23 Thabaqat Ibnu Sa'ad (1/242), akan tetapi Al-Waqidi perawi matruk.

24 *Fathul Bari* (1/97), (2/3-4). Tarikh Khalifah hal. 64, dalam sanadnya terdapat Utsman bin Sa'ad Al-Kaatib ia adalah perawi dhaif.

25 Termasuk mursal Al-Hasan Al-Bashri, dan riwayat mursalnya dipandang lemah, silahkan lihat Tarikh Khalifah bin Khayyath halaman 65.

26 *Fathul Bari* (1/96).

27 Tafsir Ath-Thabari (1/20).

28 Dalam hal ini terdapat beberapa riwayat yang lemah disebutkan dalam kitab Tafsir Ath-Thabari (2/4) dari jalur Muhammad bin Humeid Ar-Raazi, ia adalah perawi dhaif, dan Al-Mutsanna bin Ibrahim Al-Aamili adalah seorang perawi majhul.

Rasulullah ﷺ menunggu-nunggu turunnya wahyu. Beliau berharap dapat perintah shalat menghadap Ka'bah. Kembali kepada kiblat Ibrahim عليه السلام, karena Ka'bah adalah rumah pertama yang penuh berkah, yang dibangun untuk mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya semata. Dan keinginan beliau agar kaum Muslimin memiliki kiblat khusus yang terpisah dari kiblat kaum Yahudi. Dan sekaligus memutus propaganda mereka. Lalu Allah mengabulkan permintaan beliau ini lalu turunlah ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ...

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya ...." (QS. Al-Baqarah: 144)

Shalat pertama yang beliau kerjakan dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Zhuhur di masjid Bani Salamah. Shalat pertama yang beliau lakukan dengan menghadap kiblat di Masjid Nabawi adalah shalat Ashar. Dan shalat pertama yang dilakukan oleh penduduk Quba di masjid mereka adalah shalat Fajar, setelah mereka mendengar berita tentang pemindahan Kiblat.[29]

Peristiwa ini sangat memukul orang-orang Yahudi. Mereka marah besar dan menyebarkan propaganda-propaganda ke seluruh penjuru Madinah. Al-Qur'an telah menurunkan ayat yang mematahkan seluruh propaganda mereka itu. Di antaranya adalah, klaim mereka bahwa kebaktian itu adalah dengan menghadapkan wajah ke Baitul Maqdis, lalu turun ayat yang membantahnya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَالْمَلَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ...

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ...." (QS. Al-Baqarah: 177)

29 *Fathul Bari* (1/97).

Dan ketika mereka bertanya-tanya tentang sebab pemindahan kiblat dari kiblat yang haq -begitu menurut mereka-, Allah memberitahu Nabi-Nya agar menjawabnya dengan ayat:

سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَاوَلاَّهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل للهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus'." (QS. Al-Baqarah: 142)[30]

Al-Qur'an Al-Karim telah menjelaskan bahwa pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah merupakan ujian dan cobaan bagi kaum mukminin untuk menunjukkan kekuatan aqidah mereka, dan menguji seberapa cepat mereka menyambut perintah-perintah Allah ﷻ. Allah berfirman:

...وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللهُ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

"... Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143)

Yakni, tidaklah Kami jadikan berpalingnya kamu dari kiblat yang kalian sebelumnya menghadap kesana, yaitu Baitul Maqdis, kecuali untuk menguji. Bentuk ujian ini sangat jelas kelihatan bila kita lihat reaksi negatif kaum Musyrikin ketika mendengar pemindahan kiblat ini. Mereka mengklaim Rasulullah ﷺ bingung dalam menetapkan agamanya dan kembali kepada kiblat mereka. Demikian pula kaum munafikin yang ada di tengah-tengah kaum Muslimin, mereka bertambah goncang dan berkata: "Apa-apaan ini Muhammad, kadangkala ia mengarahkan kita ke sana dan

30 Silahkan lihat Tafsir Ath-Thabari (2/1-2).

kadangkala ke tempat yang lain pula!" Hingga kaum Muslimin merasa khawatir terhadap shalat yang mereka lakukan menghadap ke Baitul Maqdis, apakah pahalanya hilang?[31]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan shalat yang mereka lakukan menghadap Baitul Maqdis, dan shalat mereka yang mati sebelum kiblat dipindahkan ke Ka'bah sehingga tidak pernah shalat menghadap Ka'bah. Mereka berjumlah sepuluh orang dari kalangan sahabat. Sebab, pada hakikatnya mereka mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan shalat menghadap Baitul Maqdis, seperti halnya orang-orang yang masih hidup mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan shalat menghadap Ka'bah.[32]

Peta jalur hijrah ke Madinah diambil dari kitab Mu'jam Ma'aalim Sirah An-Nabawiyah.

Perang Badar Kubra

Meskipun kaum Muslimin menekan jalur perdagangan kaum Quraisy ke Syam, akan tetapi sampai fase ini belum terjadi kuntak senjata hebat dengan pasukan Quraisy. Hal ini membuat orang-orang Quraisy terus mengirimkan kafilah-kafilah dagang mereka disertai dengan pasukan pengawal. Akan tetapi kaum Muslimin terus mengintai pergerakan mereka. Ketika sampai kepada mereka berita tentang kafilah dagang milik kafir Quraisy begerak dari Syam, mereka segera mengintainya. Kafilah dagang itu dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb, ia membawa harta dalam jumlah besar milik kaum Quraisy. Kafilah dagang ini dikawal oleh tiga puluh atau empat puluh orang.[33] Rasulullah ﷺ mengirim Basbas untuk memata-matai kafilah ini. Setelah mendapat informasi dari Basbas, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat untuk berangkat, mereka berangkat tergesa-gesa tanpa menunggu penduduk 'Awali yang sudah siap-siap ikut berangkat, supaya tidak terluput dari mereka kafilah tersebut.[34]

---

31 *Tafsir Ath-Thabari* (2/11-12).

32 Thabaqat Ibnu Sa'ad (1/243) dengan sanad yang shahih, *Fathul Bari* (1/98) dan *Tafsir Ath-Thabari* (2/17).

33 Ibnu Hazm, *Jawaami' Siirah* halaman 107, disebutkan bahwa jumlah harta tersebut sekitar 50.000 Dinar, mereka mendapat keuntungan 100 % dari perdagangan mereka (Al-Maghaazi karangan Al-Waqidi 1/200 dan Al-Balaadzari dalam *Ansaabul Asyraaf* 2/312).

34 Shahih Muslim hadits no: 1157 dalam riwayat itu disebutkan Basiisah bukan Basbas, Ibnu Hajar berkata: Yang benar adalah Basbas (silahkan lihat kitab *Al-Ishabah* 1/151).

Oleh karena itu, pasukan kaum Muslimin di Badar tidaklah mewakili kekuatan militer mereka yang sebenarnya. Karena mereka keluar untuk menghadang kafilah dagang tersebut, dan mereka tidak tahu kalau bakal berhadapan dengan pasukan Quraisy. Ikrimah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Adi bin Az-Zaghbaa' dan Basbas bin Amru ke Badar untuk menyelidiki berita tentang kafilah dagang ini. Lalu keduanya kembali dengan membawa informasi.[35] Kisah pengiriman Basbas ini diriwayatkan secara shahih dalam Shahih Muslim. Dan hal itu merupakan dalil wajibnya berikhtiyar, salah satunya adalah memata-matai musuh dan mencari informasi tentang mereka.

Pasukan Muslimin berangkat ke Badar dengan kekuatan 319 personil saja.[36] Terdiri dari seratus orang Muhajirin dan selebihnya kaum Anshar, jika kita mengambil riwayat Az-Zubeir bin Al-Awwam ﷺ, dan beliau termasuk orang yang ikut serta dalam peperangan tersebut. Adapun Al-Barra' bin Azib yang ditolak ikut serta karena masih terlalu kecil pada saat itu menyebutkan bahwa kaum Muhajirin berjumlah lebih dari enam puluh orang sementara kaum Anshar berjumlah lebih dari dua ratus empat puluh orang.[37]

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan nama 340 sahabat yang ikut serta dalam peperangan Badar. Hal ini disebabkan perbedaan di antara sumber-sumber tersebut tentang keikutsertaan sebagian sahabat dalam peperangan ini.[38]

Rasulullah ﷺ mengizinkan Hudzaifah bin Al-Yaman dan ayahnya untuk tidak ikut serta dalam peperangan ini, karena keduanya terikat perjanjian dengan kaum kafir Quraisy untuk tidak berperang melawan mereka. Maka mereka meminta keduanya supaya memenuhi perjanjian tersebut.[39]

Di tengah jalan, salah seorang jagoan kaum Musyrikin ingin ikut bergabung dengan pasukan kaum Muslimin bersama kaumnya. Namun Rasulullah ﷺ menolaknya seraya mengatakan: "Kembalilah, kami tidak meminta bantuan kepada seorang musyrik. Jagoan itu terus meminta supaya

35 Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (2/24) cetakan Mesir dengan sanad yang sahih sampai kepada Ikrimah.

36 Syarah An-Nawawi 'Ala Shahih Muslim (12/84), Al-Bukhari dalam riwayatnya mengatakan: "Tiga ratus sepuluhan orang (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/290-292).

37 *Fathul Bari* (7/290-292 dan 324-326).

38 Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah Wan Nihayah* 3/314 dan silahkan lihat *Marwiyaat Ghazwatul Badr* karangan Al-'Aliimi hal. 365-419.

39 Shahih Muslim Syarah An-Nawawi (12/144) cetakan Darul Fikr Beirut.

dibolehkan bergabung, namun Rasulullah ﷺ tetap menolaknya. Hingga akhirnya ia masuk Islam dan bergabung dengan pasukan kaum Muslimin.[40] Sebab harus nyata terlihat warna aqidah pada peperangan terpenting dalam sejarah Islam dan harus memiliki satu tujuan pula di dalamnya.

Kaum Muslimin memiliki tujuh puluh ekor unta yang ditunggangi secara bergantian.[41] Rasulullah ﷺ, Abu Lubaabah dan Ali bin Abi Thalib bergantian menunggangi seekor unta. Namun keduanya ingin mengutamakan Rasulullah ﷺ untuk menungganginya, maka Rasulullah berkata: "Kalian berdua tidak lebih kuat dariku dan aku lebih mengharapkan pahala daripada kalian berdua."[42]

Sungguh mengagumkan sikap seperti ini, ketika panglima pasukan dan prajurit sama-sama menanggung penderitaan, mereka sama-sama memiliki perasaan jujur dan ikhlas dalam mencari keridhaan Allah ﷻ dan pahala-Nya.

Wajar saja bila prajurit rela menanggung penderitaan, sebab panglimanya juga menanggung penderitaan lebih berat dari mereka, dan tidak mau diringankan dari mereka dalam menanggungnya! Padahal saat itu Rasulullah ﷺ berusia 55 tahun!

Rasulullah ﷺ menunjuk Abdullah bin Ummi Maktum sebagai imam shalat di Madinah. Ketika sampai di Ar-Rauhaa' -sekitar empat puluh mil dari kota Madinah-, beliau mengembalikan Abu Lubabah ke Madinah dan menunjuknya sebagai amir sementara di Madinah.[43] Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan amir baik saat mukim maupun safar, pada saat damai maupun perang.

Abu Sufyan mendengar berita keluarnya pasukan Muslimin untuk menghadang kafilahnya. Maka iapun berbelok melewati jalan tepi pantai, lalu ia mengirim Dhamdham bin Amru Al-Ghifaari untuk memobilisasi penduduk Makkah. Begitu mendengar berita tersebut, kaum kafir Quraisy

---

40 Syarah Shahih Muslim oleh An-Nawawi (12/198).

41 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/260) dari jalur Ibnu Ishaq tanpa sanad dan Ibnu Hazm dalam *Jawaami' Siirah* halaman 108.

42 Riwayat Ahmad (1/411) dengan sanadnya, Al-Hakim berkata hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Muslim (lihat Al-Mustadrak 3/20), Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Ashim bin Bahdalah, haditsnya hasan, dan perawi-perawi riwayat Ahmad lainnya adalah perawi shahih (silahkan lihat *Majma' Az-Zawaaid* 6/69).

43 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/260), ia menukil dari Ibnu Ishaq tanpa sanad, demikian pula Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/632), namun dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah ia adalah perawi shaduq tapi rusak hafalannya setelah buku-bukunya terbakar (silahkan lihat kitab *At-Taqrib* karangan Ibnu Hajar) dan di dalamnya juga terdapat perawi bernama Abu Ja'far Al-Baghdaadi dan Abu Ulaatsah Muhammad bin Amru bin Khalid, aku belum menemukan biografi keduanya. Adapun Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar tentang keduanya.

bergegas menyiapkan diri dan berangkat untuk melindungi kafilah dagang mereka. Abdullah bin Abbas dan Urwah bin Zubeir menyebutkan bahwa, 'Atikah binti Abdul Muththalib melihat dalam mimpinya, seorang lelaki memobilisasi kaum Quraisy lalu lelaki itu melempar batu besar dari atas bukit Abu Qubeis di Makkah, lalu batu besar itu hancur berkeping-keping dan pecahannya memasuki seluruh rumah-rumah kaum Quraisy. Mimpi ini menimbulkan percekcokan antara Al-Abbas dengan Abu Jahal, hingga akhirnya datanglah Dhamdham dan mengabarkan kepada mereka tentang kondisi kafilah dagang mereka.[44] Maka menjadi tenanglah keadaan di Makkah dan terbuktilah kebenaran mimpi tersebut.

Berita yang diterima oleh kaum Quraisy, ibarat halilintar menyambar mereka. Karena penghadangan terhadap kafilah dagang mereka sebelumnya, berakhir dengan terjadinya pertempuran kecil, yang mana pasukan Muslimin bermaksud menggoyang kaum Quraisy. Adapun penghadangan kali ini, pasukan Muslimin benar-benar ingin merampas kafilah dagang mereka. Buktinya adalah perkataan Rasulullah ﷺ kepada kaum Muslimin: "Sesungguhnya rombongan ini adalah kafilah dagang Quraisy yang membawa harta mereka. Hadanglah mereka, mudah-mudahan Allah memberikannya kepada kalian!"[45]

Oleh sebab itu, pasukan Quraisy segera bergerak dan berusaha mengerahkan segala kemampuan mereka. Tidak seorangpun jagoan dan lelaki mereka yang tertinggal kecuali sebagian kecil orang, seperti Abu Lahab yang mengirim seorang lelaki sebagai penggantinya. Pada saat itu pasukan Quraisy berada dalam puncak kemarahan mereka. Mereka menganggap penghadangan itu sebagai pelecehan terhadap kehormatan mereka, dan merendahkan martabat mereka di mata bangsa Arab. Apalagi hal itu mengancam kepentingan ekonomi mereka yang sangat vital. Oleh karena itu, siapa saja di antara mereka yang menampakkan keraguan untuk berangkat bersama pasukan Quraisy, maka pembesar-pembesar Quraisy akan mendatanginya dan meluntarkan seribu satu macam cercaan dan cacian terhadapnya, hingga akhirnya ia bersedia berangkat.[46]

---

44 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/19) dengan sanad lemah sampai kepada Abdullah bin Abbas, dan dalam kitab *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/257) dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih sampai kepada Urwah, hanya saja riwayat ini mursal. Disana masih banyak lagi riwayat-riwayat yang lain yang tidak lepas dari kedhaifan, dan semua itu menguatkan kebenaran kisah ini (silahkan lihat *Al-Ishabah* 4/373 dan *Majma' Az-Zawaaid* 6/72).

45 Ibnu Hisyam dalam Sirah (2/61) dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad shahih sampai kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

46 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (7/283).

Dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa pasukan Quraisy mencapai seribu orang.[47] Ibnu Ishaq menyebutkan -tanpa sanad- bahwa mereka berjumlah 950 orang disertai oleh 200 ekor kuda. Mereka juga disertai oleh para penyanyi wanita yang memukul rebana dan bernyanyi seraya mengejek kaum Muslimin.[48]

Adapun berkaitan dengan pembiayaan pasukan, maka Al-Umawi menyebutkan -juga tanpa sanad- bahwa orang-orang kaya Quraisy menyembelih kadangkala sembilan dan kadangkala sepuluh ekor unta untuk makanan pasukan.[49] Adapun Bani Zuhrah memisahkan diri dan kembali ke Makkah, setelah mengetahui bahwa kafilah dagang telah selamat, meski sudah dinasehati oleh Al-Akhnas bin Syuraiq. Kafilah tersebut sudah sampai di Juhfah sebelah timur Rabigh.[50] Akan tetapi, sebagian besar pasukan sudah maju ke depan hingga tiba di wilayah Badar.

Keselamatan kafilah dagang itu bukanlah tujuan mereka, namun mereka bermaksud untuk memberi pelajaran kepada kaum Muslimin, mengamankan jalur perniagaan mereka dari penghadangan kaum Muslimin, dan menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka kepada bangsa Arab. Beberapa orang yang membantu mereka telah tertawan oleh pasukan Muslimin di mata air Badar. Rasulullah ﷺ mengenali mereka dan mengetahui jumlah pasukan mereka, posisi mereka dan tokoh-tokoh mereka yang ikut serta. Mereka menyebutkan jumlah unta yang disembelih untuk makanan mereka setiap hari. Beliau berkata: "Mereka berjumlah seribu orang, setiap unta untuk makanan seratus orang."[51]

Sebagian kaum Muslimin tidak merasa tenang dengan selamatnya kafilah dagang tersebut dan harus berhadapan dengan pasukan Musyrikin, karena mereka tidak mempersiapkan diri untuk berperang. Al-Qur'an Al-Karim telah menggambarkan keadaan mereka dalam ayat-ayat:

كَمَآأَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ {٥}
يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَاتَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ {٦}

47 *Syarah An-Nawawi 'Ala Shahih Muslim* (12/84).

48 Ibnu Katsir, lihat *Bidayah Wan Nihayah* (3/260).

49 Ibid.

50 Sirah Ibnu Hisyam (2/301) dan tarikh Ath-Thabari (2/443).

51 Musnad Ahmad (2/193) nomor 948, muhaqqiq Ahmad Syakir mengatakan: Sanadnya shahih. Di dalamnya terdapat perawi bernama Abu Ishaq As-Sabii'i, ia adalah seorang mudallis. Akan tetapi cacat ini hilang karena telah diriwayatkan dari jalur lain. Al-Haitsami berkata: "Perawi riwayat Ahmad adalah perawi shahih kecuali Haritsah bin Midhrab, ia adalah perawi tsiqah (lihat *Majma' Zawaaid* 6/76).

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللهُ أَن يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ {٧}

"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang menjadi bagianmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir." (QS. Al-Anfaal: 5-7)

Sebelumnya kaum Anshar telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dalam Baiat Aqabah kedua, untuk melindungi beliau di kampung mereka. Dan mereka tidak berbaiat untuk berperang bersama beliau di luar Madinah. Oleh karena itu, pasukan yang tiba di Badar hanyalah terdiri dari kaum Muhajirin saja. Melihat keberadaan kaum Anshar bersama Muhajirin di Badar dan besarnya jumlah mereka dibanding kaum Muhajirin, maka Rasulullah ﷺ ingin mengetahui pendirian mereka dalam menghadapi perkembangan terbaru ini. Maka Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan seluruh sahabat beliau secara umum dan ditujukan secara khusus kepada kaum Anshar. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan kisah musyawarah ini dengan sanad yang shahih, ia berkata:

Beliau mengajak para sahabat bermusyawarah. Beliau menceritakan tentang pasukan Quraisy tersebut. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bangkit dan mengucapkan perkataan yang sangat baik. Kemudian bangkit pula Al-Miqdaad bin Amru ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, teruskanlah perjalanan menurut yang telah Allah perintahkan kepadamu, kami selalu menyertaimu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa:

...فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

"... *Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (QS. Al-Maidah: 24)

Akan tetapi kami mengatakan: "Pergilah berperang, kami akan menyertaimu berperang!"

Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sekiranya engkau membawa kami ke Barkil Ghimaad, niscaya kami akan mengikutimu hingga engkau sampai ke tujuan!"

Rasulullah ﷺ mengucapkan kata-kata yang baik kepadanya dan mendoakannya.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Kemukakanlah pendapat kalian wahai sahabat-sahabaku!" maksud beliau adalah kaum Anshar. Karena mereka adalah mayoritas dari anggota pasukan. Dan ketika membaiat beliau di Aqabah mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak bertanggung jawab atas keselamatanmu hingga engkau tiba di negeri kami. Dan jika engkau telah tiba di negeri kami, maka engkau berada dalam perlindungan kami. Kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi anak dan istri kami."

Rasulullah ﷺ khawatir kaum Anshar beranggapan bahwa mereka tidak wajib melindungi beliau kecuali bila musuh menyerbu beliau di Madinah dan beranggapan bahwa mereka tidak wajib berperang melawan musuh beliau ke luar daerah. Setelah Rasulullah mengucapkan hal itu, Sa'ad bin Mu'adz pun angkat bicara: "Demi Allah, sepertinya yang engkau maksud adalah kami, kaum Anshar, wahai Rasulullah?"

"Benar!" kata beliau.

Sa'ad berkata: "Kami telah beriman kepadamu dan telah membenarkanmu, kami telah bersaksi bahwa agama yang engkau bawa adalah haq dan kami telah memberi sumpah setia untuk selalu patuh dan taat. Teruskanlah perjalanan ini wahai Rasulullah, kami akan selalu menyertaimu. Demi Allah, yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sekiranya engkau menawarkan kepada kami untuk mengarungi samudera luas ini niscaya kami akan mengarunginya bersamamu, tidak ada seorangpun dari kami yang tertinggal. Kami tidak merasa keberatan berperang melawan musuh kita besok hari. Kami adalah kaum yang paling teguh dalam peperangan dan paling setia saat berhadapan dengan lawan. Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu persembahan terbaik dari kami yang membuat engkau gembira. Berjalanlah bersama kami dengan keberkahan dari Allah!"

Rasulullah ﷺ sangat gembira mendengar penuturan Sa'ad tadi dan memompa semangat pasukan, beliau berkata: "Berjalanlah dan sambutlah kabar gembira, sesungguhnya Allah telah menjanjikanku dua kelompok dan Demi Allah seolah-olah saat ini aku sedang melihat kehancuran mereka!"[52]

Setelah melihat ketaatan para sahabat, keberanian, kesepakatan mereka untuk berperang dan kecintaan mereka berkorban demi membela Islam maka Rasulullah ﷺ mulai mengatur pasukan. Beliau menyerahkan bendera -berwarna putih- kepada Mush'ab bin Umair ؓ dan menyerahkan dua bendera berwarna hitam kepada Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Mu'adz ؓ. Dan beliau menunjuk Qais bin Abi Sha'sha'ah sebagai pemimpin pasukan.[53]

Sudah kelihatan perselisihan di tubuh pasukan Musyrikin, saat Utbah bin Rabi'ah mengutarakan niatnya untuk kembali tanpa harus berperang melawan kaum Muslimin, agar tidak banyak menimbulkan kerugian pada kedua belah pihak sementara kedua belah pihak masih memiliki hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Sementara Abu Jahal tetap bersikeras untuk berperang. Akhirnya pendapat dialah yang lebih mendominasi.[54] Berangkatlah beberapa orang dari pasukan Musyrikin untuk memata-matai pasukan Islam, untuk mengetahui berapa jumlahnya, kemudian mata-mata tersebut kembali dengan membawa berita tentang jumlah mereka.[55]

Abu Jahal memanjatkan doa berisi kutukan terhadap Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Yaa Allah, siapakah yang lebih memutus tali silaturahim, ia datang dengan membawa perkara yang tidak kami kenal, maka hinakanlah ia besok!"

Itulah keputusan yang diisyaratkan dalam ayat yang mulia:

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن

52 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/262-263) dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad shahih. Ibnu Katsir berkata: "Ada riwayat-riwayat penyerta yang diriwayatkan dari beberapa jalur, diantaranya adalah riwayat Al-Bukhari, An-Nasa'i dan Ahmad. Ibnu Katsir mengisyaratkan kepada riwayat Al-Bukhari dan riwayat Ahmad dari perkataan Al-Miqdad bin Al-Aswad (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/287 dan Musnad Ahmad 5/259 hadits nomor 3698 tahqiq Ahmad Syakir).

53 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/260) dari jalur Ibnu Ishaq tanpa sanad. Dicantumkan juga oleh Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* (2/85).

54 Ath-Thabari dalam tarikhnya (2/443, 424-425) dengan sanad hasan.

55 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/269) dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang baik, sebab besar kemungkinan guru-guru Ishaq bin Yasaar terdapat sahabat nabi diantara mereka. Jika memang begitu maka hadits ini shahih, karena kemajhulan seorang sahabat tidaklah merusak keshahihan hadits, terlebih lagi jumlah mereka banyak.

تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ.

"Jika kamu (orang-orang Musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfaal: 19)[56]

Ketika pasukan Muslimin tiba di Badar mereka segera mencari tempat yang paling strategis sebelum pasukan Musyrikin sampai. Disebutkan dengan sanad hasan sampai kepada Urwah akan tetapi mursal, bahwa Al-Habbab bin Al-Mundzir mengusulkan kepada nabi ﷺ agar mengambil tempat di depan mata air Badar, sehingga pasukan Musyrikin tidak dapat menggunakannya. Dan Rasulullah ﷺ menerima usulannya itu.[57]

Meskipun riwayat ini lemah karena mursal, akan tetapi asal muasal usulan tersebut memang benar ada, berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan sumber-sumber sirah yang shahih.

Rasulullah ﷺ sering bermusyawarah dengan para sahabat dalam perkara-perkara yang tidak turun wahyu Al-Qur'an atau As-Sunnah tentangnya. Hal itu untuk membiasakan mereka memikirkan masalah-masalah umum dan mentarbiyah mereka supaya merasakan tanggung jawab serta mendorong mereka untuk melaksanakan perintah ilahi, yaitu perintah bermusyawarah dan membiasakan mereka dalam melakukannya.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه telah menyebutkannya dalam sebuah riwayat yang shahih tentang kondisi pasukan kaum Muslimin pada malam ketujuh belas Ramadhan di Badar sementara di hadapan mereka telah menanti pasukan kaum Musyrikin. Ali berkata: "Pada malam hari menjelang peperangan Badar tidak ada seorang dari kami melainkan tertidur, kecuali

56 Al-Hakim dalam *Mustadrak* (2/328) dan Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/454) tahqiq Ahmad Syakir, keduanya dengan sanad shahih dari hadits Abdullah bin Tsa'labah bin Abi Sha'ir Al-Adzri, termasuk shighar shahabat dan belum dapat dipastikan adanya penyimakannya dari Rasulullah, akan tetapi mursal shahabat bukanlah cacat yang merusak keshahihan hadits, karena sahabat seluruhnya tsiqah.

57 Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Ishabah* (1/302) dari jalur Ibnu Ishaq dan ia menegaskan penyimakannya. Di sana ada riwayat lain yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3I/426-427) dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang belum aku temukan catatan biografinya. Akan tetapi Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits itu mungkar. Kemudian Ibnu Hisyam juga membawakan riwayat ini dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang terdapat perawi yang tidak jelas namanya. Sekiranya nama perawi yang samar itu ketahuan niscaya sanad tersebut hasan. Silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (2/303).

Rasulullah ﷺ. Beliau mengerjakan shalat di bawah sebuah pohon, berdoa sampai pagi. Kemudian pada malam hari kami disirami hujan gerimis, maka kamipun mencari perlindungan di bawah pohon, sementara perisai-perisai[58] kami jadikan sebagai payung untuk melindungi kami dari guyuran air hujan. Rasulullah ﷺ pada malam itu terus berdoa kepada Allah, dalam doanya beliau berkata: "Ya Allah, jikalau Engkau binasakan pasukan ini niscaya Engkau tidak akan disembah!"

Begitu fajar menyingsing beliau berseru: "Shalat! Shalat! Wahai hamba Allah!" maka para sahabat berdatangan dari bawah pohon dan perisai-perisai mereka, lalu Rasulullah mengimami mereka shalat dan memotivasi mereka untuk berperang."[59]

Dalam riwayat-riwayat yang lemah disebutkan tentang kondisi pasukan dilihat dari kesiapan mereka berperang dan susunan posisi mereka, semua perkara itu telah selesai dipersiapkan pada malam itu.[60]

Al-Qur'an telah menyebutkan tentang turunnya hujan di Badar, yaitu dalam ayat:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

"*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentramanan daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).*" (QS. Al-Anfaal: 11)

Tampaknya, Rasulullah ﷺ ingin memberikan kelegaan bagi pasukannya, sehingga beliau sendirilah yang berjaga-jaga pada malam itu.

Pada pagi hari tujuh belas Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengatur barisan pasukan seperti halnya barisan perang.[61] Ini merupakan siasat

58 Perisai-perisai yang terbuat dari kulit tanpa ada kayu dan bahan pelapisnya (Al-Fathur Rabbani 21/31).

59 Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang shahih (Al-Fathur Rabbani 21/30 dan 36).

60 *Tuhfatul Ahwadzi* (5/324-325) dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Humeid Ar-Razi, ia adalah perawi dhaif. Sedang Salamah bin Al-Fadhl Al-Abrasy adalah perawi shaduq yang sering keliru seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*, riwayat ini tidak dapat dipakai terlebih lagi ia bertentangan dengan riwayat Ahmad baru lalu.

61 Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad shahih (5/420) dan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaaid* (6/75) dari riwayat Ahmad dengan sanad shahih. Ibnu Asaakir menyebutkan bahwa yang benar adalah Perang Badar terjadi pada hari Jum'at (sirah halaman 53-54). Adapun riwayat yang

baru dalam peperangan yang bertentangan dengan adat kebiasaan orang-orang Arab, yaitu siasat perang pukul lari, itulah siasat perang yang dipakai dan diketahui oleh kaum Musyrikin di Badar. Tidak diragukan lagi, siasat perang dengan mengatur barisan, terbukti mampu menekan kerugian kaum Muslimin dan menutupi kekurangan mereka dari sisi jumlah di hadapan pasukan Musyrikin. Siasat ini memiliki beberapa keistimewaan, yang mana kontrol kekuatan pasukan secara utuh dan keamanan pasukan, senantiasa berada di tangan panglima perang yang mengatur pasukan dari belakang dan memperbaiki posisi yang kurang menguntungkan bagi pasukan.[62]

Rasulullah ﷺ mendirikan tenda atau kubah di Badar untuk mempermudah mengatur pasukan dengan usulan dari Sa'ad bin Mu'adz,[63] karena menjaga keselamatan panglima dalam peperangan merupakan perkara yang sangat penting.

Ketika pasukan Musyrikin mendekati pasukan Muslimin, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: "Jangan ada seorangpun yang maju hingga mendapat komando dariku."

Ketika pasukan Musyrikin sudah benar-benar dekat, barulah Rasulullah ﷺ berseru: "Majulah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!"[64]

Ketika Umeir bin Al-Hammam Al-Anshari mendengar seruan Rasulullah ﷺ itu ia berkata: "Wahai Rasulullah, surga luasnya seluas langit dan bumi?"

"Benar!" Jawab Rasulullah.

Maka ia berkata: "Bakh, bakh!"[65]

"Apa yang mendorongmu mengatakan bakh bakh?" tanya Rasulullah.

"Demi Allah wahai Rasulullah, aku hanya berharap menjadi salah seorang penghuninya!" jawabnya.

Rasul berkata: "Engkau termasuk penghuninya."

Ia lalu mengeluarkan beberapa butir kurma dari sarung anak panahnya dan memakannya. Kemudian ia berkata: "Terlalu lama rasanya aku hidup

---

menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada hari Senin adalah riwayat yang lemah, diriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah (silahkan lihat *Mu'jamul Kabir* karangan Ath-Thabraani 12/237).

62 Mahmud Syit Khahthab dalam kitab berjudul *Ar-Rasul Al-Qaaid* halaman 78-79.

63 *Fathul Bari* (7/287) dari riwayat Al-Bukhari.

64 *Mukhtashar Shahih Muslim* karangan Al-Mundziri (2/70) hadits nomor 1157.

65 Kalimat yang diucapkan untuk menunjukkan pegangungan terhadap suatu perkara yang baik.

bila harus menghabiskan kurma-kurmaku ini!" Iapun membuang kurma-kurma yang masih tersisa, kemudian maju ke medan perang hingga ia terbunuh."[66]

Umar bin Al-Khaththab ﷺ menceritakan keadaan Rasulullah ﷺ yang terus menerus berdoa pada peperangan Badar. Ia berkata: "Pada hari peperangan Badar Rasulullah ﷺ melihat pasukan Musyrikin yang berjumlah seribu orang, sedangkan sahabat-sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Rasulullah ﷺ menghadap kiblat kemudian mengangkat tangannya lalu berdoa kepada Allah: "Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah jika pasukan kaum Muslimin ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi."

Beliau terus berdoa kepada Allah seraya mengangkat tangan beliau dan menghadap kiblat hingga selendang yang beliau pakai jatuh dari bahu beliau. Abu Bakar datang dan mengambil selendang itu dan meletakkannya kembali pada kedua bahu beliau kemudian ia berdiri di belakang Rasulullah. Abu Bakar berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah engkau berdoa kepada Allah, sungguh Allah akan memenuhi apa yang Ia janjikan kepadamu." Lalu turunlah ayat:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ.

"*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'.*" (QS. Al-Anfaal: 9)

Allah ﷻ menolong beliau dengan menurunkan para malaikat.[67]

Beliau keluar dari tenda dan berkata: "Pasukan musuh akan kalah dan lari kocar kacir!"[68]

Rasulullah ﷺ turun langsung ke medan pertempuran. Ali bin Abi Thalib ﷺ menceritakan: "Aku saksikan pada peperangan Badar kami berlindung di belakang Rasulullah ﷺ, sedang beliaulah yang paling dekat dengan musuh. Beliau adalah orang yang paling gigih perlawanannya pada hari itu."[69]

---

66 *Shahih Muslim,* tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (3/1509-1510) hadits nomor 1901.
67 *Syarah Shahih Muslim* karangan An-Nawawi (12/84-85).
68 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/287).
69 Riwayat Ahmad (2/228), Ahmad Syakir berkata: Hadits ini shahih.

Peperangan diawali dengan duel satu lawan satu. Utbah bin Rabi'ah maju, diikuti oleh putranya, Al-Walid, dan saudaranya, Syaibah. Mereka menantang duel. Lalu majulah beberapa pemuda Anshar, namun mereka menolak meladeninya. Mereka menantang duel orang-orang yang berasal dari kaumnya. Maka Rasulullah ﷺ menyuruh Hamzah, Ali dan Ubaidah bin Al-Harits untuk menyambut tantangan mereka. Hamzah berhasil menewaskan Utbah, kemudian Ali berhasil menewaskan Syaibah. Adapun Ubaidah berhadapan dengan Al-Walid, setelah bertarung sengit keduanya mengalami luka-luka, kemudian Ali dan Hamzah membantunya dan mereka berhasil membunuh Al-Walid, lalu membawa Ubaidah ke kampung pasukan Muslimin.[70]

Duel satu lawan satu ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pasukan Musyrikin, dan akhirnya merekapun mulai menyerang. Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar menghujani pasukan Musyrikin dengan anak panah apabila mereka sudah mendekat. Hal itu dilakukan untuk memaksimalkan fungsi anak panah yang dimiliki. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila mereka telah mendekat, panahilah mereka dan dahului mereka dengan anak panah kalian."[71]

Urwah dan Qatadah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melemparkan batu-batu kerikil ke wajah kaum Musyrikin.[72]

Dalil yang menguatkan kisah itu adalah ayat yang mulia:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ قَتَلَهُمْ وَمَارَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Anfaal: 17)

---

70 Sunan Abu Dawud (4/49) dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar (silahkan *Fathul Bari* 7/298).

71 *Fathul Bari* (7/306) dari riwayat Al-Bukhari.

72 Ath-Thabari dalam Tafsirnya (13/442-443) dari dua sanad yang shahih kepada Urwah dan Qatadah namun keduanya mursal, dan keduanya saling menguatkan. Karena riwayat mursal bila diriwayatkan dari beberapa sumber akan menjadi kuat.

Kemudian kedua pasukan terlibat dalam pertempuran yang hebat sehingga terbunuhlah beberapa orang dari para pembesar kaum Musyrikin, diantaranya adalah Abu Jahal Amru bin Hisyam yang dijuluki oleh Rasulullah ﷺ sebagai fir'aun umat ini.[73]

Ia dibunuh oleh Mu'adz bin Amru bin Al-Jamuh dan Mu'adz bin 'Afraa', keduanya masih muda belia dan tidak mengenalnya, hingga Abdurrahman bin Auf memberitahu mereka. Keduanya mengabarkan bahwa mereka ingin membunuh Abu Jahal karena ia suka mencaci Rasulullah ﷺ. Dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berhasil menghabisi Abu Jahal setelah dilumpuhkan oleh keduanya.[74]

Termasuk yang tewas dalam peperangan ini adalah Umayyah bin Khalaf. Abdurrahman bin 'Auf berhasil menawannya setelah peperangan. Beliau juga menawan anaknya yang bernama Ali. Lalu Bilal mengisyaratkan agar membunuhnya, karena dialah dahulu yang menyiksanya sewaktu di Makkah. Bilal berkata: "Gembong kekafiran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak akan selamat selama dia masih selamat." Maka kaum Anshar menyerukan supaya Umayyah dibunuh, dan mereka membantu Bilal dalam membunuh Umayyah dan anaknya yang bernama Ali.[75]

Telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa Allah menolong pasukan Muslimin dengan para malaikat pada peperangan Badar ini. Demikian pula disebutkan bahwa para malaikat turut berperang dalam Perang Badar.

Adapun Al-Qur'an telah menyebutkan:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {١٢٣} إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلاَثَةِ ءَالاَفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُنزَلِينَ {١٢٤} بَلَى إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالاَفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُسَوِّمِينَ {١٢٥} وَمَاجَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ {١٢٦}

---

73 Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaaid* (6/79) dari jalur Ath-Thabraani, ia berkata: "Perawinya adalah perawi kitab *Ash-Shahih* selain Muhammad bin Wahab bin Abi Karimah, ia adalah perawi tsiqah, dalam kitab *At-Taqrib* disebutkan bahwa ia adalah perawi shaduq.

74 Silahkan lihat *Fathul Bari* (7/293-296 dan 321) dan *Syarah Shahih Muslim* (12/159-160).

75 Silahkan lihat *Fathul Bari* (4/480) dari riwayat Al-Bukhari dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/286), dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan.

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mu'min: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)." Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 123-126)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ {٩} وَمَاجَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَاالنَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {١٠}

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfaal: 9-10)

Dan dalam ayat lain Allah mengatakan:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلاَئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ.

(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. Al-Anfaal: 12)

Hal itu bila kita kembalikan kata ganti dalam kalimat perintah *idhribuuu* (penggallah) kepada para malaikat. Akan tetapi Ath-Thabari

mengembalikannya kepada kaum Mukminin. Yaitu Allah mengajari mereka cara memenggal.[76]

Adapun hadits-hadits:

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata: "Ketika seorang tentara muslim mengejar seorang tentara Musyrikin di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda berseru: "Majulah hai Haizuum!"[77] Lalu ia melihat tentara musyrik di hadapannya telah jatuh tersungkur, lalu ia periksa ternyata hidungnya putus dan wajahnya terbelah seperti ditebas oleh lecutan cemeti lalu seluruh tubuhnya menghijau. Lalu sahabat Anshar itu datang menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau. Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau benar, itu adalah pertolongan dari langit yang ketiga."[78]

Seorang lelaki Anshar menangkap Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Al-Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, Demi Allah sesungguhnya bukan dia yang menangkapku, akan tetapi yang menangkapku adalah seorang lelaki ajlah[79] dan sangat tampan wajahnya, ia menunggang kuda belang yang tidak aku lihat di dalam pasukan." Lelaki Anshar itu berkata: "Akulah yang menangkapnya wahai Rasulullah." Rasul berkata: "Diamlah, sesungguhnya Allah telah membantumu dengan para malaikat yang mulia."[80]

Dalam kitab Al-Maghaazi karangan Al-Umawi disebutkan dengan sanad yang hasan: "Rasulullah ﷺ jatuh tak sadarkan diri di dalam tenda beliau kemudian siuman kembali lalu beliau berkata: "Sambutlah kabar gembira wahai Abu Bakar, telah datang kepadamu pertolongan Allah! Ini adalah Malaikat Jibril datang dengan sorban terlipat rapi, dan memegang tali kekang kudanya menggiringnya ke Tsanaya An-Naqa'. Sungguh telah datang kepadamu pertolongan Allah dan janji-Nya."[81]

Dalam shahih Al-Bukhari disebutkan bahwa Malaikat Jibril ﷺ datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bagaimana pandanganmu terhadap pasukan Perang Badar?" Rasul menjawab: "Mereka kaum Muslimin yang

76 Tafsir Ath-Thabari tahqiq Ahmad Syakir (13/430).
77 Nama kuda malaikat.
78 Syarah Shahih Muslim An-Nawawi (12/85-86).
79 Ajlah adalah orang yang tipis rambut di kedua sisi kepalanya (An-Nihayah 1/284).
80 Hadits riwayat Ahmad dalam Musnad (2/194), Ahmad Syakir berkata: Sanadnya shahih dan Al-Haitsami berkata: Perawinya adalah perawi shahih kecuali Haritsah bin Midhrab, ia adalah perawi tsiqah. (silahkan lihat *Majma' Az-Zawaaid* 6/75-76).
81 Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/284) dan Al-Albani dalam ta'liqnya terhadap Fiqhus Sirah tulisan Al-Ghazzali halaman 243 dan beliau menghukumi hadits ini hasan. Dan silahkan bandingkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya (Silahkan lihat *Fathul Bari* 7/312).

terbaik -atau kalimat semakna dengan itu-." Maka Jibril berkata: "Demikian pula para malaikat yang turut serta dalam peperangan Badar."[82]

Demikianlah riwayat-riwayat shahih yang menyebutkan keikutsertaan para malaikat dalam Perang Badar, dan keterlibatan mereka dalam pertempuran. Adapun hikmah keikutsertaan mereka ini, padahal sebenarnya Malaikat Jibril saja sudah cukup untuk membinasakan pasukan Musyrikin atas perintah Allah, telah dijelaskan oleh As-Subki dalam penuturannya: "Maksudnya adalah agar perbuatan itu dilakukan sendiri oleh Nabi dan para sahabat beliau. Dan para malaikat adalah bala bantuan seperti halnya bala bantuan bagi sebuah pasukan. Hal itu untuk menjelaskan bahwa pentingnya usaha, dan bahwanya usaha itu termasuk salah satu sunnatullah yang telah Allah tetapkan atas hamba-hamba-Nya. Meski sesungguhnya Allah-lah yang melakukan semua itu, *Wallahu a'lam.*"[83]

Sebagian penulis muslim enggan mengisyaratkan tentang keikutsertaan malaikat dalam Perang Badar. Ini merupakan bentuk kekalahan di hadapan pemikiran materialistis yang hanya percaya kepada hal-hal yang konkrit semata. Sementara iman kepada nubuwat Muhammad ﷺ berkonsekuensi iman kepada para malaikat.

Tentara-tentara Musyrikin jatuh berguguran. Hingga jumlah yang tewas dari pihak mereka mencapai tujuh puluh orang dan jumlah yang tertawan juga tujuh puluh orang.[84] Sebagian dari mereka tewas di tempat-tempat tertentu yang telah Rasulullah ﷺ sebutkan kepada para sahabat beliau sebelum pecah pertempuran, bahwasanya mereka akan tewas di tempat ini dan ini. Rasulullah ﷺ juga menyebutkan nama-nama tentara Musyrikin yang bakal tewas di tempat-tempat tersebut.[85]

Kemudian sisa tentara Musyrikin yang selamat melarikan diri lintang pukang meninggalkan harta rampasan perang yang sangat banyak sekali di medan pertempuran.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membuang mayat tentara Musyrikin ke dalam sebuah sumur di Badar. Lalu mayat-mayat itupun dilemparkan ke dalamnya. Beliau bermukim di Badar selama tiga hari dan

---

82 *Fathul Bari* (7/311-312).

83 *Fathul Bari* (7/313) dan perkataan As-Subki menyingkap hakikat Islam dalam mewujudkan tujuannya, yaitu bersandar kepada kesungguhan manusianya dan masih dalam batasan sunnatullah dan hukum alam dan hukum sosial. Perkataan tersebut menunjukkan kedalaman pandangan dan pemahaman tentang karakter agama ini.

84 *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi* (12/86-87).

85 Hadits riwayat Ahmad dalam Musnadnya (1/232) dengan sanad shahih.

memakamkan para syuhada' dari kalangan kaum Muslimin di Badar. Para syuhada yang gugur dalam peperangan Badar berjumlah empat belas orang. Sumber-sumber sejarah resmi menyebutkan nama-nama mereka.[86] Ibnu Hajar menambahkan dua orang lagi dalam kitab *Al-Ishabah*.[87]

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyalatkan atas syuhada Badar. Begitulah sunnah nabi terhadap para syuhada yang gugur di medan perang (yaitu tidak dishalatkan). Dan tidak ada seorangpun dari para syuhada itu yang dipindahkan jenazahnya dari Badar untuk dimakamkan di Madinah.

Pada hari ketiga di Badar Rasulullah ﷺ mendatangi mayat dua puluh empat orang para pemuka Quraisy di salah satu sumur. Rasulullah ﷺ memanggil mereka dengan menyebut nama-nama mereka dan nama bapak mereka. Beliau berkata: "Apakah kalian ingin mentaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabb kami adalah haq. Apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan oleh tuhan-tuhan kalian itu haq?"

Umar berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara kepada jasad yang tidak memiliki ruh lagi?" Rasulullah ﷺ berkata: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah kalian lebih mendengar dari mereka terhadap apa yang aku katakan ini."

Qatadah berkata: "Allah menghidupkan mereka sehingga mereka dapat mendengar perkataan beliau, sebagai bentuk penghinaan, pelecehan, siksa dan penyesalan bagi mereka."[88]

Rasulullah ﷺ tidak mengejar kafilah Abu Sufyan setelah peperangan Badar, karena Allah telah menjanjikan kepada beliau salah satu dari dua rombongan, dan Allah telah memenuhi janji-Nya kepada beliau dengan memberikan kemenangan bagi beliau atas pasukan Musyrikin.[89]

Rasulullah ﷺ berpesan agar tetap membiarkan hidup sebagian kaum Musyrikin yang berangkat ke Badar karena dipaksa dan takut terhadap celaan kaumnya. Diantara mereka ada beberapa orang yang memberikan pertolongan bagi kaum Muslimin pada saat mereka masih berada di

---

86 Sirah Ibnu Hisyam (2/428), dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/327).

87 Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* (3/328 dan 608), keduanya adalah Mu'adz bin Al-Harits dan Hilal bin Al-Mu'alla bin Ludzaan.

88 *Fathul Bari* (7/300) dari riwayat Al-Bukhari.

89 *Silahkan lihat musnad Ahmad (3/320 dan 4/313 dan 5/5), dengan sanad yang dishahihkan oleh* Ahmad Syakir dan Ibnu Katsir serta dihasankan oleh At-Tirmidzi. Silahkan lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/288) dan Tuhfatul Ahwadzi (8/471).

Makkah. Bani Abdul Muththalib telah menyebutkan nama-nama mereka. Diantaranya adalah paman Rasulullah, Al-Abbas bin Abdil Muththalib dan Abul Bakhtari bin Hisyam.[90] Rasulullah ﷺ meminta kaum Muslimin agar menangkap dan menawan mereka.[91] Adapun Al-Abbas berhasil ditangkap dan ditawan. Sementara Abul Bakhtari tetap bersikeras berperang hingga akhirnya ia tewas terbunuh.[92]

Rasulullah ﷺ mengajak Abu Bakar dan Umar bermusyarah tentang apa yang akan dilakukan terhadap para tawanan tersebut. Abu Bakar mengusulkan agar menerima tebusan dari mereka. Beliau beralasan: "Agar kita memiliki kekuatan atas orang-orang kafir. Mudah-mudahan Allah memberi mereka hidayah kepada Islam."

Sementara Umar mengusulkan agar para tawanan itu dibunuh saja. Beliau beralasan: "Mereka adalah para pemimpin kekafiran dan para gembongnya."

Rasulullah ﷺ condong kepada usulan Abu Bakar, yaitu menerima tebusan dari mereka. Lalu turunlah ayat yang selaras dengan pendapat Umar ؓ, yaitu firman Allah:

مَاكَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللهُ يُرِيدُ الْأَخِرَةَ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {٦٧} لَّوْلاَ كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ {٦٨}

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (QS. Al-Anfaal: 67-68)

Sampai kepada firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلاَلاً طَيِّبًا...

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu,

---

90 Ia termasuk salah seorang yang mengoyak surat perjanjian yang digantung di Makkah. Ia juga tidak pernah menggangu kaum Muslimin (silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* 3/285).

91 Musnad Ahmad (2/76-77) dengan sanad yang shahih seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syakir.

92 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/285) dan Sirah Ibnu Hisyam (2/69-71).

sebagai makanan yang halal lagi baik ...." (QS. Al-Anfal: 69)

Berdasarkan ayat di atas, dihalalkan bagi mereka tebusan yang telah diterima dari kaum Musyrikin, setelah ayat sebelumnya memberi teguran keras kepada mereka karena lebih mengutamakan tebusan daripada menghukum mati para pemimpin kafir. Hukum ini berlaku pada masa awal Islam. Kemudian masalah tawanan ini diserahkan sepenuhnya kepada imam antara menghukum mati, menerima tebusan, atau membebaskan tanpa mengambil tebusan, kecuali anak-anak dan wanita, karena keduanya tidak boleh dibunuh.[93]

Tebusan para tawanan Badar ini berbeda-beda. Bagi yang memiliki harta maka diambil tebusan darinya sebesar 4.000 dirham.[94]

Zainab binti Rasulullah ﷺ menebus suaminya, yakni Abul 'Ash bin Ar-Rabi' dengan seuntai kalung. Para sahabat membebaskan Abul 'Ash dan mengembalikan kalung itu kepada Zainab sebagai penghormatan kepada Rasulullah ﷺ.[95]

Dan bagi para tawanan yang tidak memiliki tebusan, maka sebagai tebusan bagi mereka adalah mengajar anak-anak kaum Anshar baca tulis.[96] Tujuan kaum Muslimin bukanlah mengambil harta dari para tawanan itu, meski jumlahnya cukup besar. Rasulullah ﷺ telah berkata: "Sekiranya Muth'im bin Adi hidup kemudian ia berbicara kepadaku tentang mereka (para tawanan), niscaya akan aku serahkan mereka untuknya."[97]

Kaum Anshar berniat membebaskan Al-Abbas tanpa tebusan, karena ia adalah paman Rasulullah ﷺ dan neneknya bernama Najjariyah. Namun Rasulullah ﷺ melarangnya dan berkata: "Jangan biarkan satu dirhampun terluput darinya!"[98]

Tidak ada pilih kasih meskipun terhadap paman Rasulullah ﷺ. Semuanya sama dihadapan hukum Allah dan rasul-Nya. Meskipun ia telah mengabarkan kepada Rasul bahwa ia adalah muslim dan dipaksa berangkat

---

93 Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (8/372-374).

94 Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaaid* (6/9) dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dan perawinya adalah perawi tsiqah.

95 Musnad Ahmad dengan sanad jayyid (Lihat *Fathurr Rabbani* 14/100).

96 Musnad Ahmad dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Ali bin 'Ashim, derajatnya shaduq namun sering keliru dan mempertahankan kekeliruannya (Musnad 4/47), silahkan lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad (2/1/14) dan *Al-Amwaal* karangan Abu Ubaid halaman 116 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/140).

97 *Fathul Bari* (7/323) dari riwayat Al-Bukhari.

98 *Fathul Bari* (7/321) dari riwayat Al-Bukhari.

ke Badar.[99] Al-Abbas menyerahkan 100 uqiyyah sebagai tebusan dan Uqeil bin Abi Thalib menyerahkan 80 uqiyyah, padahal sebagian tawanan lainnya hanya menyerahkan 40 uqiyyah saja.[100]

Itulah yang berkaitan dengan tawanan. Adapun ghanimah (harta rampasan perang), telah terjadi perbedaan pendapat tentangnya. Sebab hukum syar'i tentang ghanimah belum lagi diturunkan. Ubadah bin Shamit berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan aku turut serta bersama beliau dalam peperangan Badar. Kedua pasukan bertemu dan Allah memukul mundur pasukan musuh. Sebagian dari pasukan mengejar pasukan musuh yang melarikan diri dan membunuhi mereka. Sebagian pasukan mengepung markas musuh dan mengambil harta yang terdapat di dalamnya. Sedang sebagian pasukan lainnya melindungi Rasulullah ﷺ hingga beliau tidak terkena serangan musuh. Hingga pada malam harinya ketika seluruh pasukan berkumpul kembali, pasukan yang mengambil harta rampasan perang berkata: "Kamilah yang telah mengepung dan mengambilnya, tidak ada seorangpun yang mendapat bagian darinya. Lalu pasukan yang mengejar musuh berkata: "Kalian tidak lebih berhak daripada kami, kamilah yang telah mengusir mereka dari markas dan memukul mundur mereka." Lalu berkata pula pasukan yang melindungi Rasulullah ﷺ: "Kalian tidak lebih berhak daripada kami, kami telah melindungi Rasulullah ﷺ, karena kami khawatir beliau terkena serangan musuh. Hingga akhirnya turunlah ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ...

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul ...." (QS. Al-Anfaal: 1)

Akhirnya Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan perang itu sama rata di antara mereka.[101]

Atsar-atsar yang shahih menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengeluarkan seperlima dari ghanimah, kemudian membagi-bagikannya untuk para tentara yang berperang.[102]

---

99 Ath-Thabari dalam Tafsirnya (14/73) dengan sanad hasan.

100 *Fathul Bari* (7/322) dari kitab *Al-Awaail* karangan Abu Nu'aim dengan sanad hasan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

101 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih (*Al-Fathur Rabbani* 14/73 dan silahkan lihat komentar Al-Banna' atasnya).

102 *Fathul Bari* (7/316) dari riwayat Al-Bukhari.

Ayat tentang hak seperlima ini turun bersamaan dengan ayat-ayat tentang Perang Badar, yaitu firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ...

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnus sabil ...." (QS. Al-Anfal: 41)[103]

Rasulullah ﷺ memberi bagian dari ghanimah untuk 9 orang sahabat yang tidak hadir dalam peperangan, karena tugas-tugas yang dibebankan atas mereka di Madinah atau orang-orang yang terluka pada saat berangkat ke Badar atau karena udzur-udzur lainnya. Diantaranya adalah Utsman bin Affan ؓ, yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ agar merawat istrinya, yaitu Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ yang sedang sakit sekarat.[104]

Setelah jelas hukum tentang ghanimah dan tata cara pembagiannya, segenap kaum Muslimin tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dan selesailah semua perselisihan. Begitulah keadaan mereka dalam setiap perkara yang telah diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pembagian ghanimah ini dilakukan di tempat bernama Shafraa' yaitu ditengah perjalanan pulang pasukan menuju Madinah. Zaid bin Haritsah mendahului pasukan untuk menyampaikan kabar gembira ini kepada penduduk Madinah. Kaum Muslimin Madinah menyambut kabar gembira ini dengan penuh suka cita dan harap cemas, benarkah berita tersebut? Usamah berkata: "Demi Allah, kami belum yakin terhadap kebenaran berita itu hingga kami melihat sendiri para tawanan."[105]

Suasana gegap gempita tampak pada wajah-wajah kaum Muslimin. Benarkah pasukan Quraisy terpukul mundur dan para pembesarnya tertangkap? Benarkah kesombongan mereka telah runtuh dan telah nyata kepalsuan tuhan-tuhan mereka serta kebatilan aqidah mereka? Karena saking gembiranya, Ummul Mukminin Saudah berkata kepada Abu Yazid Suhail bin Amru yang kedua tangannya terborgol ke lehernya: "Hai Abu Yazid, tidak ada kemuliaan yang dapat kalian beri dengan tangan kalian yang

103 Silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* karangan Ibnu Katsir (3/302-303).
104 Al-Aliimi dalam *Marwiyyaat Ghazwah Badar* halaman 420-424.
105 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/304) nukilan dari Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih.

terborgol itu!" Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau ingin mendahului Allah dan Rasul-Nya?" Saudah menjawab: "Wahai Rasulullah, Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak kuasa ketika melihat Abu Yazid yang terborgol tangannya ke lehernya hingga aku mengatakan kepadanya apa yang telah aku katakan tadi!"[106]

Dalam perjalanan pulang pasukan ke Madinah, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh dua orang tawanan. Pertama, An-Nadhar bin Al-Harits dan kedua, Uqbah bin Abi Muaith.[107] Keduanya telah banyak menyakiti kaum Muslimin di Makkah dan sangat keras permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Keduanya termasuk para pemimpin kafir dan penjahat perang. Hukuman mati atas keduanya merupakan pelajaran bagi para thaghut-thaghut lainnya. Hilanglah kesombongan Uqbah, sebelum dieksekusi ia berkata: "Untuk siapakah mata pedang ini wahai Rasulullah?"

"Untuk neraka!" jawab Rasulullah.[108]

Tidakkah Uqbah ingat pada saat ia melemparkan kotoran kambing ke atas kepala Rasulullah ﷺ, sementara saat itu beliau sedang sujud lalu datanglah putri beliau Fathimah untuk membersihkannya!![109]

Rasulullah ﷺ berpesan agar memperlakukan dengan baik tawanan-tawanan perang tersebut. Hingga diceritakan oleh Abu Aziz, yang ditawan oleh saudaranya sendiri yaitu Mush'ab bin Umair bersama salah seorang sahabat Anshar, bahwa para sahabat yang menawannya apabila dihidangkan bagi mereka makan malam atau makan siang maka mereka mengkhususkan hidangan roti untuk tawanan sementara mereka sendiri hanya makan kurma karena melaksanakan pesan Rasulullah ﷺ agar memperlakukan dengan baik para tawanan. Sampai-sampai setiap roti yang dihidangkan kepada salah seorang sahabat, pasti para tawanan mendapat bagian darinya. Abu Aziz berkata: "Aku malu menerimanya lalu aku kembalikan roti itu kepadanya lalu ia mengembalikan lagi kepadaku tanpa menyentuhnya sedikitpun."[110]

---

106 Ibnu Hisyam dalam Sirahnya (2/335) dengan sanad yang shahih.

107 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/305).

108 Al-Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaaid* VI/89 dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, perawinya adalah perawi shahih." Bandingkanlah dengan riwayat Abu Dawud dalam sunannya (2/55) dengan sanad hasan.

109 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/306) dengan sanad hasan sampai kepada Asy-Sya'bi, akan tetapi riwayat ini mursal.

110 *Al-Bidayah Wan Nihayah* (3/306-307).

Perilaku seperti itu merupakan salah satu bukti baiknya perlakuan terhadap.tawanan dalam Islam dan mengutamakan para tawanan dengan apa yang terbaik yang dimiliki oleh kaum Muslimin yang menawannya. Perilaku tersebut hampir tidak kita temukan bandingannya sepanjang sejarah umat manusia.

Perang Badar ini -meski kecil- merupakan penentu dalam sejarah Islam. Oleh sebab itu, Allah menamakannya Al-Furqan dalam kitab-Nya, karena perang ini memisahkan antara haq dan batil. Dalam perang ini aqidah Islamiyah meraih kemenangan-kemenangan besar. Maslahat aqidah Islam mengatasi seluruh maslahat, ambisi dan hubungan-hubungan duniawi. Coba lihat kaum Anshar, sebelum perang mereka mengumumkan komitmen mereka dalam membela aqidah Islamiyah yang tidak lagi dibatasi dengan perjanjian-perjanjian yang telah mereka berikan pada Bai'at Aqabah kedua. Mereka menjadi prajurit yang taat dan siap berkorban demi membela aqidah tanpa syarat dan batasan.

Coba lihat kaum Muhajirin, mereka menghadapi karib kerabat mereka dalam pertempuran, seorang anak menghadapi ayahnya, menghadapi saudaranya, akan tetapi ikatan kekerabatan itu tidaklah menghalangi mereka untuk membunuh keluarga-keluarga yang menjadi musuh. Karena maslahat aqidah berada di atas segala macam ikatan dan hubungan.

Para peserta Perang Badar memang layak mendapat penghargaan yang besar, sehingga melekatlah nisbat Al-Badri pada nama mereka dan mereka tergolong dalam tingkatan pertama dari kalangan sahabat dalam catatan Khalifah Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Mereka berhak mendapat pemberian yang tertinggi dan menempati posisi pertama dalam catatan buku-buku biografi. Demikianlah mereka memperoleh penghormatan spiritual dan material sepanjang masa.

Hadits-hadits shahih telah menjelaskan keutamaan peserta Perang Badar dan tingginya kedudukan mereka dalam Surga. Haritsah bin Suraaqah Al-Anshari gugur dalam peperangan ini sementara ia masih muda belia. Lalu datanglah ibunya kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ engkau tentu tahu kedudukan Haritsah di sisiku, jika ia berada di dalam surga niscaya aku bersabar dan ikhlas melepasnya dan jika tidak maka menurutmu apa yang harus aku lakukan?" Rasul menjawab: "Apakah engkau mengira surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak dan anakmu berada di dalam surga Firdaus."[111]

111 *Fathu'l Bari* (7/304) hadits nomor 3982.

Dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang memberikan informasi kepada kafir Quraisy tentang keberangkatan pasukan Muslimin untuk menaklukkan kota Makkah lalu Rasulullah ﷺ memaafkannya sembari berkata: "Sesungguhnya Allah telah melihat apa yang akan dilakukan oleh para peserta Perang Badar dan berfirman: "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki sesungguhnya kalian pasti masuk surga atau sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."[112]

Ketika seseorang berkata tentang Hathib: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hathib pasti masuk neraka." Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau dusta, tidak akan masuk neraka orang yang ikut serta dalam Perang Badar dan Hudaibiyah."[113]

Perang Badar ini sangat besar pengaruhnya di Madinah, Makkah, dan seluruh penjuru tanah Arab. Kaum Mukminin di Madinah mendapat tempat yang tinggi di atas kaum Yahudi dan sisa-sisa kaum Musyrikin di sana. Yahudi merasa tersingkir, dan muncullah kedengkian mereka hingga mendorong mereka untuk menampakkan permusuhan secara terang-terangan. Hasil gemilang yang diraih kaum Muslimin, membuat orang-orang Yahudi bertambah geram karena bertolak belakang dengan apa yang mereka harapkan. Mereka tidak dapat menguasai perbuatan dan perkataan mereka yang lahir dari perasaan amarah dan dengki yang membara. Hal itu menyeret mereka kepada permusuhan yang menyebabkan terusirnya Bani Qainuqa' dari Madinah.

Banyak orang yang masuk Islam selepas Perang Badar. Sebagian dari mereka masuk Islam demi menjaga kepentingan mereka setelah melihat dominasi kekuatan kaum Muslimin. Orang-orang seperti ini membuka front baru, yaitu front munafikin yang menampakkan Islam tetapi menyembunyikan kekafiran. Tokohnya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Adapun kaum Quraisy di Makkah hampir tidak mempercayai apa yang telah terjadi di Badar. Para pahlawan dan tokoh mereka tewas terbunuh. Riwayat-riwayat mursal mengisyaratkan bahwa penduduk Makkah menahan diri dari tangisan dan ratapan terhadap anggota mereka yang tewas agar tidak membuat gembira kaum Muslimin.[114] Mereka bertekad bulat untuk membalas dendam. Mereka mengirim Umair bin Wahab Al-

112 *Fathul Bari* (7/304-305) dan syarah shahih Muslim An-Nawawi (16/55).
113 Syarah shahih Muslim An-Nawawi (16/55).
114 Sirah Ibnu Hisyam (2/340).

Jumahi untuk membunuh Rasulullah ﷺ, setelah keluarganya mendapat jaminan dari Shafwan bin Umayyah apabila ia terbunuh. Iapun berangkat menuju Madinah dengan pedang terhunus. Ketika sampai di Masjid Nabawi, Umar bin Al-Khaththab menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah bertanya kepadanya tentang maksud kedatangannya. Ia berdusta kepada Rasul dan mengaku bahwa ia datang untuk menebus tawanan. Lalu Rasulullah ﷺ mengungkapkan kepadanya tentang maksud kedatangannya yang sebenarnya, dan kesepakatannya dengan Shafwan bin Umayyah. Maka iapun mengumumkan keislamannya dan meminta kepada Rasul agar diizinkan mendakwahi penduduk Makkah kepada Islam."[115]

Salah satu tindakan Quraisy untuk melampiaskan dendam terhadap orang-orang mereka yang tewas dalam Perang Badar adalah mereka membeli dua tawanan muslim pada peristiwa Ar-Raji', yaitu Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsanah, dan membunuh keduanya.[116]

Peperangan-peperangan Kecil Selepas Perang Badar

❖ *Perang Qarqarah Al-Kudr*

Kaum Muslimin terus memusatkan seluruh kekuatan untuk memberikan tekanan ekonomi yang telah mereka canangkan terhadap kaum Quraisy. Hal ini tampak jelas dari sikap sebagian kabilah yang mendapat keuntungan dari perniagaan Quraisy karena melewati wilayah mereka, bangkit menyusun kekuatan untuk melawan kaum Muslimin. Diantaranya adalah Bani Sulaim dan Ghathafaan menggalang kekuatan di Qarqarah Al-Kudr, yaitu mata air milik Bani Sulaim. Rasulullah ﷺ memimpin pasukan untuk menyerbu mereka di mata air tersebut. Mereka tidak menemukan selain unta. Musuh sudah lari pontang-panting ketika mendengar kedatangan beliau bersama pasukan. Beliau bermukim di situ (Qarqarah Al-Kudr) selama tiga hari kemudian kembali ke Madinah.[117] Ibnu Sa'ad menyebutkan -tanpa sanad- bahwa jumlah ghanimah yang diperoleh sebanyak 500 ekor unta, dan pasukan ketika itu berkekuatan 200 orang.[118]

---

115 Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Ishabah* (3/36) dari riwayat Mursal Urwah bin Zubair dan Az-Zuhri, biasanya Az-Zuhri meriwayatkannya dari Urwah, sehingga sumber riwayat mursal ini satu dan tidak dapat menguatkannya.

116 *Fathul Bari* (7/307) dari riwayat Al-Bukhari.

117 Ibnu Ishaq tanpa sanad (sirah Ibnu Hisyam 2/421).

118 Thabaqat Ibnu Sa'ad (2/31).

❖ *Perang Sawiq*

Abu Sufyan ingin melakukan aksi pembalasan. Secara diam-diam ia berangkat dari Makkah bersama 200 orang berkuda. Mereka singgah di Bani An-Nadhir di luar kota Madinah. Kemudian ia menyerang kampung 'Uraidh -salah satu lembah di kota Madinah di wilayah Hurrah Waqim-. Ia berhasil membunuh dua orang dan membakar pohon-pohon kurma, kemudian melarikan diri ke Makkah. Kaum Muslimin mengejarnya sampai ke Qarqarah Al-Kudr, namun tidak berhasil menangkapnya. Mereka kembali dengan membawa sawiq (tepung gandum) yang dibuang oleh orang-orang musyrik untuk meringankan beban mereka sehingga dengan mudah dan cepat dapat melarikan diri. Lalu peperangan ini disebut Perang Sawiq.[119]

❖ *Perang Dzi Amar*

Sebulan setelah Perang Sawiq yang terjadi pada bulan Muharram tahun ke-3 hijriyah, Rasulullah ﷺ menyerbu wilayah Nejed, menuju Ghathafan yang telah menggalang kekuatan di Dzi Amar. Akan tetapi mereka melarikan diri dan tidak sempat terjadi pertempuran. Rasulullah ﷺ bermukim selama bulan Shafar di kampung mereka, kemudian beliau kembali ke Madinah. Peperangan ini disebut Perang Dzi Amar.[120]

Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad menjelaskan bahwa pasukan yang berkumpul di mata air Dzi Amar berasal dari Ghathafan, tepatnya berasal dari Bani Tsa'labah bin Muhaarib. Pasukan Muslimin ketika itu berjumlah 450 orang. Sementara Ibnu Ishaq menyelisihinya dalam kitab Tarikhnya, ia menyebutkan bahwa pasukan Muslimin berangkat menuju Dzi Amar pada hari Kamis 12 Rabi'ul Awal tahun ke-3 hijriyah.[121]

❖ *Perang Bahraan*

Kemudian Rasulullah ﷺ menyerang kampung Bahraan di wilayah Furu', yang merupakan jalur lintas perdagangan antara Makkah dan Syam, namun tidak terjadi kontak senjata disana.[122] Al-Waqidi menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkan kota Madinah

---

119 Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih sampai kepada Abdullah bin Ka'ab bin Malik, akan tetapi mursal (lihat Sirah Ibnu Hisyam (2/422-423) dan Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya tanpa sanad (2/30).

120 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam 2/425).

121 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/2) dan Thabaqat Ibnu Sa'ad (2/34).

122 Ibnu Ishaq tanpa sanad (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 2/425).

selama 10 hari.[123] Sementara Ibnu Sa'ad menyebutkan jumlah pasukan Muslimin pada peperangan ini, yaitu sekitar 300 personil.[124]

❖ *Perang Al-Qaradah*

Kaum kafir Quraisy berusaha memanfaatkan jalur perdagangan melalui wilayah Nejed ke arah Iraq, untuk keluar dari kepungan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap perekonomian mereka. Abu Sufyan keluar dengan membawa barang perniagaan Quraisy yang sebagian besarnya adalah perak. Rasulullah ﷺ lalu mengutus Zaid bin Haritsah. Zaid berhasil menyusul kafilah dagang ini di sebuah mata air di Nejed bernama Al-Qaradah. Demi melihat Zaid dan pasukannya, seluruh anggota kafilah melarikan diri meninggalkan barang ghanimah untuknya. Peristiwa ini terjadi 6 bulan setelah Perang Badar Kubra.[125]

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa pasukan Zaid bin Haritsah ini berjumlah 100 orang. Dan kafilah dagang tersebut membawa barang sebesar 30.000 dirham perak. Nilainya mencapai 100.000 dirham.[126]

Dengan demikian, gagallah usaha kafir Quraisy membuka jalur baru untuk perniagaan mereka. Itulah tekanan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap perekonomian mereka. Tekanan ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian Makkah, khususnya perniagaan mereka. Maka merekapun mulai memikirkan untuk melakukan usaha guna menyelamatkan perekonomian dan gengsi mereka di mata bangsa Arab.

Peta Peperangan Uhud dan Khandaq

❖ ***Perang Uhud***

Perang ini dikenal dengan nama gunung tempat terjadinya pertempuran. Gunung Uhud terletak di sebelah utara Madinah, tingginya lebih kurang 128 meter dari permukaan laut, namun sekarang tingginya hanya 121 meter dari permukaan laut disebabkan erosi. Berjarak lebih kurang 5,5 kilo[127] dari Masjid Nabawi. Dimulai

---

123 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/3).
124 Thabaqat Ibnu Sa'ad tanpa sanad (2/35).
125 Ibnu Ishaq tanpa sanad (silahkan lihat sirah Ibnu Hisyam 2/429-430, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4/4, Al-Waqidi menyebutkan bahwa pemimpin kafilah dagang tersebut adalah Shafwan bin Umayyah, bukan Abu Sufyan seperti yang disebutkan dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4/5).
126 Thabaqat Ibnu Sa'ad tanpa sanad (2/36).
127 Kilo adalah istilah yang dipakai oleh Mujamma' Ilmi Arabi Damaskus untuk Kilometer. Silahkan lihat perkiraan ukurannya. (Al-Ayyasyi dalam kitab *Al-Madinah Bainal Maadhi Wal Hadhir* halaman 12. Ia adalah Abdul Quddus Al-Anshaari dalam kitab *Atsaar Madinah Al-Munawwarah* halaman 197.

dari pintu Al-Majidi, salah satu pintu Masjid Nabawi. Gunung Uhud terdiri atas bebatuan granit merah dan memiliki beberapa puncak. Di sebelah selatan berhadapan dengannya sebuah gunung kecil bernama 'Ainain, setelah peperangan Uhud gunung ini dikenal dengan sebutan Jabal Rumaat. Diantara kedua gunung ini terdapat lembah yang dikenal dengan sebutan Lembah Qanaat.

Peperangan ini terjadi akibat serangan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap kota Madinah. Dan hanya berselang 1 tahun 1 bulan setelah peperangan Badar. Kaum Quraisy bermaksud membalas dendam terhadap anggota mereka yang tewas pada peperangan Badar. Sekaligus juga untuk mengamankan jalur-jalur perniagaan mereka ke negeri Syam yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka juga bertekad mengembalikan gengsi mereka di mata bangsa Arab setelah kekalahan pahit di Badar.

Para penulis sirah sepakat bahwa peperangan Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ke-3 hijriyah. Namun mereka berselisih tentang hari terjadinya peperangan tersebut. Pendapat yang paling masyhur menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawal.[128]

Ibnu Ishaq menyebutkan dari sejumlah gurunya bahwa untuk perang ini, kaum Quraisy telah melakukan persiapan semenjak kekalahan mereka pada Perang Badar. Yang mana kafilah dagang yang selamat,[129] memberikan bagian khusus atau menyerahkan keuntungannya untuk perbekalan pasukan.[130] Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa mereka juga membawa delapan orang wanita, kemudian ia menyebutkan nama-nama mereka. Sementara Al-Waqidi menyebutkan bahwa para wanita yang dibawa berjumlah empat belas orang, lalu ia juga menyebutkan nama-namanya.[131]

---

128 Khalifah bin Khayyath meriwayatkannya dengan sanad yang didalamnya terdapat perawi majhul dari Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman (Tarikh Khalifah 97) dan Ath-Thabari -dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Husein bin Abdillah Al-Hasyimi ia adalah perawi dhaif- dari Ikrimah (Tafsir Ath-Thabari 7/399), itulah yang paling shahih dalam masalah ini, namun sayang riwayat tersebut dhaif.

129 Sirah Ibnu Hisyam (3/1), dan guru-guru Ibnu Ishaq ada yang tsiqah dan ada pula yang dhaif, ia menggabungkan riwayat guru-gurunya dan tidak memisahkannya. Sebagian dari mereka adalah shighar tabi'in sehingga riwayat mereka dianggap mursal yang lemah. Akan tetapi, riwayat-riwayat seperti ini biasanya sering ditolerir.

130 Al-Waqidi dalam *Al-Maghaazi* (1/200).

131 Sirah Ibnu Hisyam (3/6) tanpa sanad dan Maghaazi Al-Waqidi, namun Al-Waqidi dhaif.

Jumlah pasukan Quraisy mencapai 3.000 orang, mereka membawa 200 kuda. Pemimpin pasukan di sayap kanan adalah Khalid bin Al-Walid, sementara di sayap kiri Ikrimah bin Abi Jahal.[132] 700 diantara prajurit mereka memakai baju perang.[133]

Pasukan kaum Musyrikin terdiri dari kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab yang setia kepada mereka, seperti suku Kinanah dan penduduk Tihaamah.[134] Kaum Muslimin telah mengetahui kedatangan pasukan Musyrikin untuk menyerang Madinah. Rasulullah ﷺ telah melihat dalam mimpi -mimpi para nabi adalah haq dan termasuk wahyu-, beliau menceritakan mimpi itu kepada para sahabat, beliau berkata: "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku mengayunkan pedang hingga putuslah bagian depannya -ternyata takwilnya adalah musibah yang menimpa kaum Mukminin pada peperangan Uhud- kemudian aku mengayunkannya lagi dan pedang itu kembali bagus seperti sedia kala -ternyata takwilnya adalah kemenangan yang Allah berikan dan persatuan kaum Mukminin- kemudian aku melihat sapi, demi Allah sangat baik, -ternyata takwilnya adalah kaum Mukminin dalam peperangan Uhud-."[135] Rasulullah ﷺ menakwil mimpi tersebut bahwa kekalahan akan menimpa sahabat-sahabat beliau dan banyak korban yang gugur dari pasukan mereka."[136] Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku berada dalam benteng yang kokoh, aku menakwil benteng itu adalah kota Madinah."[137]

Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat bermusyawarah mengenai usulan beliau untuk tetap tinggal dan bertahan di Madinah. Pada waktu itu Madinah adalah kota yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan seperti sebuah benteng.[138] Atau keluar menyambut pasukan Quraisy. Beliau berkata: "Sesungguhnya kita berada dalam benteng

---

132 Sirah Ibnu Hisyam (3/1-8) dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad, dan Ath-Thabari dalam Tarikhnya (3/504) dari riwayat Al-Waqidi, tidak ada riwayat yang shahih dalam hal ini, semuanya hanyalah perkataan ahli sejarah.

133 Ath-Thabari dalam Tarikhnya (3/504) dari riwayat Al-Waqidi.

134 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam 3/4 dan Maghazi karangan Al-Waqidi 1/101).

135 Hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Fathul Bari* (7/274).

136 Hadits riwayat Ahmad (silahkan lihat *Fathur Rabbani* 21/50, As-Saa'aati berkata: Sanadnya shahih). Silahkan lihat riwayat-riwayat lain dalam kitab *Fathur Rabbani* XXI/5 dan *Thabaqat Al-Kubra* karangan Ibnu Sa'ad (2/45) keduanya dengan sanad yang terdiri dari perawi tsiqah, namun di dalamnya terdapat an'anah Abu Zubair, ia adalah perawi mudallis.

137 Hadits riwayat Ahmad (silahkan lihat *Fathur Rabbani* 21/50, As-Saa'aati berkata: Sanadnya shahih). Silahkan lihat riwayat-riwayat lain dalam kitab *Fathur Rabbani* (21/5) dan *Thabaqat Al-Kubra* karangan Ibnu Sa'ad (2/45) keduanya dengan sanad yang terdiri dari perawi tsiqah, namun di dalamnya terdapat An'anah Abu Zubair, ia adalah perawi mudallis.

138 Abdurrazzaq dalam Mushannaf (5/636).

yang kokoh." Beberapa orang sahabat beliau dari kalangan Anshar berkata: "Wahai Nabi Allah! Kami tidak suka bertempur di jalan-jalan dalam kota Madinah. Pada masa Jahiliyah dahulu kami menghindari pertempuran di dalamnya. Dan kini pada masa Islam tentu kami lebih berhak untuk menghindarinya. Mari kita keluar menyambut mereka!"

Maka Rasulullah ﷺ bergegas memakai baju perang beliau.[139]

Namun orang-orang di luar saling menyalahkan, mereka berkata: "Rasulullah ﷺ telah menawarkan 1 perkara namun kalian menawarkan perkara yang lain. Hai Hamzah! Temuilah beliau dan katakan kepada beliau: "Perintahkanlah kami, niscaya kami mengikuti perintahmu!"

Hamzahpun datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang diluar saling menyalahkan, mereka berkata: "Perintahkanlah kami, niscaya kami mengikuti perintahmu!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak berhak bagi seorang nabi menanggalkan baju perang yang telah dipakainya hingga ia maju menghadapi musuh."[140]

Jelas terlihat, Rasulullah ﷺ membiasakan para sahabat beliau untuk mengemukakan pendapat mereka dalam musyawarah, meskipun pendapat mereka itu bertentangan dengan pendapat beliau. Rasulullah ﷺ biasanya bermusyawarah dengan mereka dalam perkara-perkara yang tidak ada nash tentangnya. Hal itu untuk membiasakan mereka berpikir dalam masalah-masalah umum dan mencari solusi bagi problematika yang dihadapi umat. Dan tidak ada gunanya musyawarah jika tidak diiringi dengan kebebasan mengemukakan pendapat. Rasulullah tidak pernah mengecam seorangpun yang keliru dalam berijtihad atau yang tidak menyetujui pendapat beliau. Demikianlah, mengambil keputusan musyawarah adalah keharusan bagi seorang imam (pemimpin). Rasulullah ﷺ harus menerapkan bimbingan Qur'ani:

---

139 La'mah adalah baju perang dan seluruh perlengkapan perang.

140 Tafsir Ath-Thabari (7/372) dengan sanad yang hasan sampai kepada Qatadah, namun mursal. Akan tetapi, Imam Ahmad meriwayatkannya secara maushul dari jalur Abu Zubair dari Jabir. Namun di dalamnya terdapat 'An'anah Abu Zubair, ia adalah perawi mudallis. Akan tetapi riwayatnya dikuatkan oleh riwayat Al-Baihaqi dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas. Secara keseluruhan hadits ini shahih, demikianlah kesimpulan hukum yang diambil oleh Syaikh Al-Albaani dalam takhrij Fiqhus Siirah.

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

"... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah ...." (QS. Ali Imran: 159)

Tujuannya agar umat ini terbiasa melakukan musyawarah.

Dari sini terlihat jelas kesadaran politik yang dimiliki para sahabat ﷺ. Meskipun mereka mengemukakan pendapat, tetapi tidak ada hak bagi mereka untuk memaksakan kehendak kepada pemimpin. Mereka hanya menjelaskan pendapat dan ide mereka dan menyilahkan kepada pemimpin untuk memilih pendapat yang paling berkenan. Setelah melihat mayoritas dari mereka terus memaksa untuk berangkat keluar dan Rasulullah ﷺ sendiri telah bertekad untuk keluar karena desakan mayoritas sahabat, maka mereka menerima usulan ini dan meminta udzur kepada beliau.

Akan tetapi Rasulullah ﷺ memberikan kepada mereka pelajaran lain, yaitu karakter kepemimpinan yang sukses, yaitu tidak ragu setelah membulatkan tekad dan setelah memulai misi. Karena keragu-raguan itu akan menggoyahkan keyakinannya dan akan menimbulkan kekacauan di tengah pengikutnya.

Alasan para sahabat yang bertekad bulat untuk keluar menyambut musuh adalah, untuk menunjukkan keberanian menghadapi musuh dan keinginan orang-orang yang tidak berkesempatan mengikuti Perang Badar untuk ikut serta dalam peperangan semisalnya.

Adapun usulan Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang menyetujui usulan beliau, dasarnya adalah memanfaatkan benteng Madinah yang kokoh untuk mempertahankan diri. Yang mana hal itu akan dapat mengurangi kerugian di pihak pasukan yang bertahan dan memperbanyak kerugian di pihak pasukan yang menyerang. Dan juga untuk memanfaatkan secara maksimal kekuatan seluruh penduduk Madinah, termasuk kalangan wanita dan anak-anak serta orang-orang yang tidak sanggup berperang di medan terbuka.

Namun walau bagaimanapun panji hitam berkibar.[141] Terdapat 3 panji, panji Muhajirin dibawa oleh Mush'ab bin Umair, ketika ia gugur

141 Khalifah bin Khayyath dalam Tarikhnya halaman 67 dengan sanad hasan sampai kepada Sa'id bin Al-Musayyib secara mursal, dan mursal Sa'id termasuk riwayat mursal yang kuat.

panji ini dibawa oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ, panji Aus dibawa oleh Usaid bin Hudhair dan panji Khajraz dibawa oleh Al-Habbab bin Al-Mundzir.[142] Jumlah pasukan Muslimin yang berkumpul sekitar 1.000 orang yang menunjukkan keIslaman mereka. Mereka hanya membawa 2 ekor kuda dan 100 prajurit yang mengenakan baju perang.[143]

Rasulullah ﷺ mengenakan 2 baju perang.[144] Padahal beliau tahu bahwa Allah pasti menyelamatkan beliau dari kematian dalam peperangan. Tujuannya adalah untuk membiasakan umat ini berikhtiyar dan mengambil sebab-sebab konkrit, baru kemudian bertawakkal kepada Allah.

Pasukan Islam keluar menuju Uhud melalui arah barat dari jalur Hurrah Syarqiyyah.[145] Di tempat itu, gembong munafik Abdullah bin Ubay bin Salul menarik diri bersama 300 orang kaum Munafikin. Ia mengklaim bahwa tidak akan terjadi perang melawan kaum Musyrikin. Ia menentang keputusan Rasulullah ﷺ untuk keluar dengan mengatakan: "Ia (Rasulullah) mengikuti usulan mereka dan menolak usulanku."[146]

Adapun Al-Waqidi menyebutkan bahwa, kaum Munafikin menarik diri di daerah Syaikhaini dekat dengan wilayah Uhud.[147] Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa penarikan diri Abdullah bin Ubay bin Salul bersama kaum Munafikin adalah untuk membersihkan barisan kaum Muslimin dan menyaringnya, sehingga tidak tersisa dalam barisan mereka orang-orang yang akan mengacau atau melemahkan mereka. Allah berfirman:

مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآأَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ...

142 Maghazi karangan Al-Waqidi (1/33) dan silahkan lihat juga kitab *Al-Istii'ab* karangan Ibnu Abdil Barr (3/450), namun riwayat tentang panji-panji ini tidak shahih.
143 Ath-Thabari dalam Tarikhnya (3/504) dan Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya (3/44).
144 Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/25) dan dishahihkan olehnya kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.
145 Sekarang menjadi lapangan tempat bermain, dahulu tempat itu dipakai untuk lapangan pacuan kuda (silahkan lihat kitab karangan Al-Ayyasyi berjudul *Al-Madinah Baina Al-Maadhi Wal Hadhir* halaman 369 dan Al-Bilaadi dalam *Mu'jamul Ma'aalim Geografiyah Fi Siirah Nabawiyah* halaman 170).
146 Ibnu Ishaq tanpa sanad (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 3/8-12).
147 Tarikh Ath-Thabari (3/504) dan Thabaqat Ibnu Sa'ad (3/44).

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin) ...." (QS. Ali Imran: 179)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَآأَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ {١٦٦} وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّالَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ {١٦٧}

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya 2 pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (QS. Ali Imran: 166-167)

Dalam riwayat mursal yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari guru-gurunya menyebutkan, bahwa Abdullah bin Amru bin Haram berusaha membujuk kaum Munafikin agar kembali, namun mereka menolak. Dan mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, lantas iapun berkata: "Semoga Allah membuat kalian bertambah jauh (dari kebenaran) hai musuh-musuh Allah! Niscaya Allah akan mencukupkan Rasul-Nya dari kalian!"[148]

Seiring dengan peristiwa itu, muncullah 2 pendapat di kalangan sahabat. Golongan pertama berpendapat, kaum Munafikin ini harus dihukum mati, karena mereka telah meninggalkan kaum Muslimin dengan kembali ke Madinah dan memisahkan diri dari pasukan. Golongan kedua berpendapat tidak usah dihukum mati. Allah telah menjelaskan perbedaan pendapat ke-2 golongan ini dalam ayat Al-Qur'an:

---

148 Sirah Ibnu Hisyam (3/9).

فَمَالَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا...

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi 2 golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ...." (QS. An-Nisa': 88)[149]

Sikap kaum Munafikin ini memberikan pengaruh yang besar terhadap dua suku dari kaum Muslimin. Mereka berpikir untuk kembali ke Madinah. Akan tetapi, mereka berhasil mengatasi kelemahan yang menyelimuti diri mereka. Mereka berhasil mengalahkan kehendak diri mereka, setelah Allah menolong mereka dengan menghilangkan perasaan lemah itu dari diri mereka. Mereka tetap tegar bersama kaum Mukminin. Ke-2 suku itu adalah Bani Salamah dari suku Kahzraj dan Bani Haritsah dari suku Aus.[150] Al-Qur'an telah menggambarkan sikap kedua suku ini dalam ayat berikut:

إِذْ هَمَّتْ طَآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلاَ وَاللهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

"Ketika 2 golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." (QS. Ali Imran: 122)

Di tempat bernama Syaikhaini inilah pasukan Muslimin mendirikan markas. Rasulullah ﷺ menolak anak-anak kecil yang belum mampu berperang yang masih berusia 14 tahun atau kurang, kecuali Rafi' bin Hudaij yang diizinkan ikut karena dikabarkan kepada beliau bahwa ia mahir memanah. Dan juga Samurah bin Jundab karena diketahui lebih kuat daripada Rafi'.[151] Jumlah anak-anak kecil yang ditolak oleh Rasulullah ﷺ mencapai 14 anak, Ibnu

149 Hadits ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad (5/184-187) dengan sanad yang para perawinya tsiqah, Imam Al-Bukhari telah meriwayatkannya (lihat *Fathul Bari* 4/96) dam Muslim dalam shahihnya (4/2142 hadits nomor 2776).

150 Shahih Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/357 dan 8/325) dan Shahih Muslim (2/402).

151 Ibnu Ishaq (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 3/11) dan Al-Waqidi dalam *Maghaazinya* (1/109) dan Ibnu Hazm dalam *Jawaami' Sirah* halaman 159, namun tidak ada riwayat yang shahih dalam hal ini. Akan tetapi, tentunya tidak sama antara keshahihan sebuah sejarah menurut kaidah ilmu hadits -yang mana hal itu sangat langka- dengan penafiannya.

Sayyidin Naas menyebutkan nama-nama mereka.[152] Dan dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa Abdullah bin Umar termasuk yang ditolak kala itu.[153] Pendirian anak-anak tersebut yang siap menghadapi kematian dengan penuh keberanian dan keinginan besar, benar-benar membangkitkan perasaan dahsyat. Mereka berlomba-lomba mengajukan diri demi mencari mati syahid di jalan Allah, tanpa ada paksaan dari undang-undang militer atau otoritas kepemimpinan yang memaksa mereka ikut ke medan perang. Bukankah itu merupakan salah satu bukti tarbiyah muhammadiyah dan keistimewaan ruh Islam?

Pasukan Muslimin lebih dulu mencapai Uhud dan mengambil tempat sesuai dengan posisi yang telah diatur oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah mengatur barisan pasukan dengan membelakangi Uhud dan menghadap ke arah Madinah. Beliau menempatkan 50 pemanah di bawah pimpinan Abdullah bi Jubair di atas Gunung 'Ainain yang berada di hadapan Gunung Uhud, untuk melindungi pasukan Muslimin dari manuver pasukan berkuda kaum Musyrikin. Beliau menginstruksikan dengan sangat agar tetap berada di pos mereka. Beliau berkata kepada mereka: "Sekiranya kalian melihat kami disambar burung janganlah sekali-kali kalian meninggalkan tempat kalian! Jika kalian melihat kami berhasil mengalahkan musuh dan memporak-porandakan mereka janganlah sekali-kali kalian meninggalkan tempat kalian ini!"[154]

Dengan demikian, kaum Muslimin dapat menguasai posisi-posisi atas dengan membiarkan lembah dilalui oleh pasukan Quraisy yang maju ke ke arah Uhud dan membelakangi kota Madinah.

Riwayat-riwayat dhaif -menurut timbangan ilmu hadits- menyebutkan terjadinya duel satu lawan satu sebelum pecah pertempuran antara kedua belah pihak, yaitu duel antara Ali bin Abi Thalib ﵁ melawan Thalhah bin Utsman pembawa panji pasukan Quraisy, dan disebutkan bahwa Ali berhasil menewaskannya.[155] Dan juga disebutkan tentang usaha Abu Amir Al-Fasiq Ar-Raahib -ia termasuk salah seorang tokoh Aus, ia meninggalkan kota Madinah dan bergabung bersama pasukan Musyrikin- yang berusaha membujuk

152 *Uyuunul Atsaar* (2/7).
153 Hadits riwayat Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 5/276) dan Muslim (2/142).
154 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 6/162).
155 Ath-Thabari dengan sanad yang shahih akan tetapi mursal dari As-Suddi (Silahkan lihat *Tafsir Ath-Thabari* 7/281).

suku Aus agar mau bergabung bersamanya namun mereka menolaknya dengan keras."[156]

Kedua pasukan terlibat dalam pertempuran yang sangat hebat. Pasukan Musyrikin terpukul mundur ke markas mereka. Pasukan Islam menunjukkan kepahlawanan mereka yang tiada tara. Rasulullah ﷺ menghunus sebilah pedang seraya berkata: "Siapakah yang mau mengambil pedang ini dariku?" Maka setiap orang mengacungkan tangan mereka seraya berkata: "Aku, aku!" Beliau berkata lagi: "Siapakah yang mau mengambilnya dengan menunaikan haknya?" Maka orang-orangpun terdiam. Abu Dujanah berseru: "Aku akan mengambilnya dengan menunaikan haknya!" Maka iapun mengambilnya dan ia berhasil membuyarkan harapan kaum Musyrikin.[157] Pada pertempuran ini Hamzah bin Abdil Muththalib berperang dengan gagah berani. Ketika Sibaa' bin Abdul Uzza menantangnya berduel, ia meladeninya dan berhasil membunuhnya. Pada saat yang bersamaan, Wahsyi -budak Jubair bin Muth'im- telah dijanjikan oleh tuannya apabila ia berhasil membunuh Hamzah maka ia akan dimerdekakan. Hamzah telah membunuh pamannya, yaitu Tha'imah bin Adii, pada peperangan Badar. Wahsyi bersembunyi darinya di balik sebuah batu, ketika sudah mendekati Hamzah ia melemparnya dengan tombaknya dan dengan curang ia berhasil membunuh Hamzah.[158] Apakah orang seperti Wahsyi berani menghadapi Hamzah secara jantan atau menghadapinya seperti para pejuang lainnya!?

Dan dalam pertempuran fase pertama ini gugur pula pembawa panji dan seorang da'i Islam, Mush'ab bin Umair ﷺ. Khabbab berkata: "Kami berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dan kami hanya mengharap wajah Allah ﷻ. Dan kami pasti mendapatkan pahala dari-Nya. Diantara kami ada yang pergi -wafat- tanpa pernah mengambil bagian ganjaran itu sedikitpun. Diantaranya adalah Mush'ab bin Umair yang gugur pada peperangan Uhud. Ia tidak meninggalkan harta apapun kecuali sehelai kain, yang apabila kami menutup bagian kepalanya maka akan terbukalah bagian kakinya. Dan apabila kami menutup

156 Sirah Ibnu Hisyam (3/13), *Al-Maghaazi* karangan Al-Waqidi (1/223), dari riwayat 'Ashim bin Umar bin Qatadah namun tidak menyebutkan sanadnya.
157 Hadits riwayat Muslim dalam shahihnya (2/384).
158 Hadits riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/367) dari hadits Wahsyi sendiri.

bagian kakinya maka akan terbukalah bagian kepalanya. Rasulullah ﷺ berkata: "Tutuplah bagian kepalanya dan tutuplah bagian kakinya dengan idzkhir."[159] Setelah Mush'ab bin Umair gugur, panji diambil alih oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ.[160]

Ayat yang mulia telah mengisyaratkan peristiwa itu:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْتَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ...

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya ...." (QS. Ali Imran: 152)

Ketika pasukan pemanah melihat mundurnya pasukan Musyrikin, mereka berkata kepada Abdullah bin Jubair: "Ghanimah! Ghanimah! Rekan-rekan kalian telah menang, lalu apa lagi yang kalian tunggu?!" Abdullah bin Jubair berkata kepada mereka: "Bukankah Rasulullah ﷺ telah berpesan kepada kalian (yakni supaya tidak meninggalkan pos)!?" Namun mereka berkata: "Demi Allah, kami akan menyusul mereka dan mengambil harta rampasan perang."[161] Kemudian merekapun turun dan mengumpulkan harta rampasan perang.

Riwayat mursal dari As-Suddi menyebutkan apa yang terjadi setelah turunnya pasukan pemanah dari gunung 'Ainain. Khalid bin Walid -yang pada saat itu adalah pemimpin pasukan berkuda kaum Musyrikin- melihat kesempatan emas untuk berbalik dan mengepung posisi pasukan Muslimin. Ketika pasukan Musyrikin melihat hal itu, mereka kembali ke medan pertempuran.[162] Sekarang mereka berhasil mengepung pasukan Muslimin dari dua arah. Sementara pasukan Muslimin kehilangan posisi strategisnya. Merekapun berperang tanpa aturan lagi. Bahkan mereka hampir tidak dapat mengenali satu sama lain. Sehingga sebagian dari mereka tanpa sengaja membunuh Al-Yamaan -ayah Hudzaifah Ibnul Yamaan- yang sudah berusia lanjut, sementara anaknya yang berada di tengah-tengah mereka berteriak: "Jangan bunuh! Itu ayahku!" Namun mereka terlanjur membununya.

---

159 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/375) Idzkhir adalah tumbuhan yang dikenal memiliki aroma yang segar, jika mengering maka warnanya berubah putih. Silahkan lihat *Al-Mishbah* (1/245).

160 *Tarikh Khalifah* halaman 67 dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyib, riwayat mursalnya termasuk kuat.

161 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 6/162).

162 Silahkan lihat kitab *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/23).

Hudzaifah berkata: "Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Rabb yang Maha Menyayangi."[163]

Tiadalah berguna perjuangan keras pasukan Muslimin dan kegigihan mereka dalam berperang, selama tidak diatur dalam siasat perang yang rapi. Maka merekapun berguguran satu demi satu di medan perang sebagai syuhada'. Pasukan Muslimin juga kehilangan kontak dengan Rasulullah ﷺ, dan tersebar berita bahwa beliau telah terbunuh.[164]

Pasukan Muslimin menyesali kelalaian mereka. Sebagian besar dari mereka melarikan diri dari medan pertempuran, dan sebagian lainnya menyingkir dan berdiam diri tanpa bertempur.[165] Namun di sisi lain, sebagian pasukan lebih memilih gugur terbunuh daripada hidup setelah mereka kehilangan Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah Anas bin An-Nadhar رضي الله عنه yang sangat menyesalkan ketidakikutsertaannya dalam Perang Badar lalu. Ia berseru: "Demi Allah, kalaulah Allah mengetahui bagaimana aku berperang bersama Rasulullah niscaya Dia akan tahu apa yang akan aku perbuat!" Ketika ia melihat sebagian pasukan Muslimin duduk kebingungan ia berteriak: "Ayo bangkit! Sungguh aku mencium aroma surga dari arah Gunung Uhud."

Iapun berperang hingga akhirnya terbunuh dan didapati pada jasadnya sekitar delapan puluhan lebih bekas pukulan, tusukan anak panah, dan tikaman senjata tajam, sampai-sampai saudara perempuannya, Ar-Rabii' binti An-Nadhar hampir-hampir tidak mengenalinya kecuali melalui postur tubuhnya. Lalu turunlah ayat Al-Qur'an berkenaan dengan para mujahidin yang tulus seperti dirinya:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur.

163 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/202), ia berkata: Hadits shahih menurut kriteria Muslim namun belum diriwayatkan oleh keduanya, disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam musnadnya (4/361) tahqiq Ahmad Syakir.

164 *Fathul Bari* (7/361) dari riwayat Al-Bukhari.

165 Silahkan lihat tentang sikap sebagian pasukan Muslimin yang berdiam diri dalam Sirah Ibnu Hisyam (3/33) dan Tafsir Ath-Thabari (256).

Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzab: 23)[166]

Setelah peperangan, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Tsabit untuk mencari Anas bin An-Nadhar, Zaid menemukannya di antara para serdadu yang gugur dan ternyata ia masih dapat membuka matanya. Setelah membalas salam Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Sungguh aku mencium aroma surga, katakanlah kepada kaumku dari suku Anshar: "Tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah untuk meninggalkan Rasulullah sementara kalian masih dapat membuka mata (hidup)." Lalu matanyapun meredup (wafat)."[167]

Betapa agung wasiat tersebut dan betapa besar komitmennya terhadap Rasulullah, sehingga kematian dan sakit yang dirasakan karena luka tidak mempengaruhinya sedikitpun.

Al-Qur'an telah menceritakan kisah pasukan Muslimin yang melarikan diri pada peperangan Uhud ini dan ampunan Allah untuk mereka, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

"*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" (QS. Ali Imran: 155)

Kelihatannya mereka memilih melarikan diri karena mendengar berita bahwa Rasulullah ﷺ terbunuh.[168]

Orang pertama yang mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ masih hidup adalah Ka'ab bin Malik. Ia berteriak kepada pasukan Muslimin untuk menyampaikan kabar gembira ini namun Rasulullah ﷺ

166 Ibnul Mubarak dalam kitab *Al-Jihad* (63) dan Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 6/21, 7/274 dan 8/517), silahkan lihat juga sebab turunnya ayat ini bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mush'ab bin Umair رضي الله عنه (Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 3/200), ia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya dan belum dikeluarkan oleh keduanya." Pernyataannya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

167 Dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad para perawinya tsiqah (silahkan lihat *Majma' Al-Bahrain* 2/239 dan *Syarah Al-Mawaahib* 2/44).

168 Ibnul Jauzi dalam *Zaadul Masiir* (1/483).

menyuruhnya diam agar hal tersebut tidak diketahui oleh pasukan Musyrikin.[169]

Adapun sebagian kecil pasukan tetap bertahan di sisi Rasulullah ﷺ yang tetap tegar di medan pertempuran. Peristiwa yang sangat mengejutkan itu tidak merubah pendirian beliau sebagaimana kebiasaan beliau dalam setiap menghadapi kondisi-kondisi sulit. Pada saat itu beliau berseru memanggil para sahabat sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ...

"*(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu* ...." (QS. Ali Imran: 153)[170]

Sebagian kaum Musyrikin bergerak menuju Rasulullah ﷺ sementara beliau dilindungi oleh 7 orang sahabat Anshar dan 2 orang dari suku Quraisy. Rasulullah ﷺ berkata: "Siapakah yang mau mencegah mereka dari kita niscaya ia akan menjadi temanku di dalam surga?" Maka merekapun menghadapi pasukan Musyrikin yang menyerang Nabi itu hingga mereka gugur satu persatu, sehingga gugurlah 7 sahabat Anshar tersebut sebagai syuhada'.[171]

Kemudian majulah Thalhah bin Ubaidullah melindungi Rasulullah ﷺ, ia bertempur dengan gagah berani hingga salah satu tangannya putus karena bidikan anak panah yang mengenainya.[172]

Sa'ad bin Abi Waqqash berperang di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau memberikan anak panah kepadanya sambil berkata: "Bidiklah mereka, ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu."[173] Sa'ad adalah seorang yang terkenal jago memanah.

Abu Thalhah Al-Anshari juga berusaha melindungi Rasulullah ﷺ, ia adalah seorang jago memanah juga. Saat itu Rasulullah ﷺ terjun langsung di medan pertempuran. Abu Thalhah berkata kepada

---

169 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/201), ia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun belum dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)." Dan perkataannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi, ia berkata: Shahih.

170 Tush'iduun artinya tahrabuun yakni melarikan diri ke lembah-lembah dan jalan-jalan bukit. (silahkan lihat tafsir Ath-Thabari 7/301-302).

171 Syarah Shahih Muslim An-Nawawi (12/146).

172 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/359).

173 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/358).

beliau: "Jangan tampakkan diri! Anak panah musuh akan mengenai dirimu! Dadaku menjadi perisai bagi dadamu!" Apabila seorang lewat dengan membawa sarung anak panah, beliau berkata kepadanya: "Berikanlah anak panah itu kepada Abu Thalhah!"[174]

Rasulullah ﷺ mengungkapkan bagaimana takjubnya beliau melihat Abu Thalhah berperang, beliau berkata: "Suara Abu Thalhah di tengah pasukan, lebih menakutkan terhadap kaum Musyrikin daripada serombongan pasukan."[175]

Meskipun para sahabat telah berusaha sekuat tenaga melindungi Rasulullah ﷺ, namun beliau menderita luka-luka yang banyak. Gigi taring beliau putus dan wajah beliau terluka. Darah segar mengalir dari wajah beliau. Beliau mengusap darah itu sambil berkata: "Bagaimana bisa beruntung satu kaum yang melukai wajah Nabi mereka, sedang ia mengajak mereka kepada Islam!" Lalu Allah menurunkan ayat:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.

"*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.*" (QS. Ali Imran: 128)[176]

Rasulullah ﷺ menganggap, terlalu jauh bagi mereka yang telah menyakiti beliau dengan cara seperti ini untuk mendapat taufiq dari Allah. Namun, Allah mengabarkan kepada beliau bahwa itu bukanlah perkara yang mustahil jika Allah berkehendak menunjuki mereka kepada hidayah. Kemudian ketika mengharapkan keIslaman mereka Rasulullah ﷺ berdoa: "Ya Allah ampunilah kaumku karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."[177]

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Abu Dujanah melindungi Rasulullah ﷺ dengan punggungnya dari anak panah yang menghujani beliau. Disebutkan juga bahwa Qatadah bin An-Nu'man terluka parah ketika melindungi Rasulullah ﷺ dan matanya terkena lemparan. Lalu Rasulullah ﷺ mengusapnya dengan tangan beliau sehingga kedua matanya lebih baik daripada sebelumnya.[178]

---

174 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 5/361).

175 Hadits riwayat Ahmad (silahkan lihat *Fathur Rabbani* 22/589) dengan sanad para perawinya tsiqah.

176 Shahih Muslim (2/149), sirah Ibnu Hisyam (3/29), Al-Bukhari secara mu'allaq (*Fathul Bari* 7/365).

177 Hadits riwayat Muslim (2/149).

178 Ibnu Ishaq dari riwayat mursal 'Ashim bin Umar bin Qatadah, tidak dinukil dari riwayat yang shahih, akan tetapi cerita ini begitu populer di dalam buku-buku sejarah tanpa sanad atau melalui riwayat-

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Menurutmu, dimanakah tempatku bila aku terbunuh?" Rasul berkata: "Di dalam surga." Maka iapun membuang beberapa butir kurma yang ada di tangannya kemudian maju ke medan perang hingga terbunuh."[179]

Dalam peperangan ini Abdullah bin Jahsy telah berdoa kepada Rabbnya: "Aku bersumpah akan menghadapi musuh. Dan apabila telah berhadapan dengan musuh mereka akan membunuhku, membelah perutku dan mencacah-cacah tubuhku. Dan apabila aku bertemu dengan-Mu lalu Engkau tanya aku: "Untuk apa itu semua engkau lakukan?" Maka aku jawab: "Untuk-Mu."

Maka iapun maju berhadapan dengan musuh dan melakukan apa yang telah ia katakan, kemudian musuh melakukan apa yang telah ia sumpahkan tadi."[180]

Amru bin Al-Jamuuh menolak keringanan dan tetap bersikeras ikut dalam peperangan bersama putra-putranya demi mencari mati syahid. Padahal ia pincang, dan termasuk orang yang diberi keringanan untuk tidak berjihad. Ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana menurutmu bila aku terbunuh pada hari ini, apakah aku bisa menapakkan kakiku yang pincang ini di surga?" Rasul menjawab: "Ya!" Maka Amru berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku akan menapakkan kakiku yang pincang ini di surga pada hari ini *insya Allah*!" Kemudian ia berperang hingga akhirnya terbunuh."[181]

Pada peperangan ini turut gugur juga sebagai syuhada' Handzhalah bin Abi Amir Al-Ghasil dalam keadaan junub. Ia adalah pengantin baru pada malam peperangan Uhud. Lalu ia mendengar seruan jihad, maka iapun segera berangkat keluar dan belum sempat mandi junub. Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya sahabat kalian telah

---

riwayat mursal. Silahkan lihat sirah Ibnu Hisyam (3/82) cetakan As-Saqaa dan *Al-Maghaazi* karangan Al-Waqidi (1/242) dan *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/23).

179 Shahih Al-Bukhari (silahkan lihat kitab *Fathul Bari* 7/354 dan shahih Muslim 2/154, lelaki ini bukanlah Umair bin Al-Hammam yang gugur sebagai syuhada' dalam peperangan Badar).

180 Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/199) dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyib, Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari dan Muslim kalaulah bukan karena kemursalannya." Adz-Dzahabi berkata: "Mursal shahih." Saya katakan: "Karena mursal Sa'id bin Musayyib sangat kuat."

181 Ibnul Mubarak dalam kitab *Al-Jihad* halaman 69 dari riwayat mursal Ikrimah dan Ibnu Ishaq dari ayahnya dari sejumlah syaikh Bani Salamah (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 3/44) dan kedua riwayat ini saling menguatkan karena sumbernya berbeda.

dimandikan oleh para malaikat."[182]

Dalam peperangan Uhud ini ikut terbunuh juga Mukhairiiq, yang merupakan salah seorang ulama Yahudi Bani Nadhir. Ia telah mewasiatkan seluruh hartanya kepada Rasulullah jika terbunuh dan Rasul menerima wasiatnya itu.[183]

Dua orang yang sudah berusia lanjut tidak mau ditinggal oleh Rasulullah ﷺ di benteng bersama wanita dan anak-anak. Mereka berdua bersikeras mengikuti beliau dan turut bergabung dalam medan pertempuran demi mencari mati syahid. Keduanya adalah Al-Yamaan, orang tua Hudzaifah bin Al-Yamaan dan Tsabit bin Waqsy, dan keduanya gugur di medan pertempuran. Adapun Tsabit dibunuh oleh kaum Musyrikin, sedangkan Al-Yamaan dibunuh oleh sebagian pasukan Muslimin tanpa sengaja. Rasulullah ﷺ mengeluarkan diyat untuknya, kemudian anaknya, Hudzaifah menyedekahkan diyat ayahnya tersebut. Hal itu membuat simpati Rasulullah ﷺ kepadanya semakin besar.[184]

Amru bin Aqyasy segera berangkat ke Uhud. Dahulu ia sangat benci kepada Islam. Ketika melihat kaum Muslimin melarangnya ikut serta ia berkata: "Sesungguhnya aku telah beriman." Kemudian iapun ikut berperang dan terluka, lalu dibawa kepada keluarganya dalam keadaan terluka parah. Kemudian datanglah Sa'ad bin Mu'adz dan berkata kepada saudara perempuannya: "Tanyakanlah kepadanya, apakah ia lakukan itu demi kaumnya atau karena marah kepada mereka atau karena Allah semata?" Ia menjawab: "Bahkan semata-mata karena marah, karena Allah dan demi membela Rasul-Nya." Tak lama setelah itu iapun mati dan masuk surga padahal ia belum pernah mengerjakan shalat sekalipun!![185]

---

182 Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/204) dan berkata: "Shahih, menurut syarat Muslim." Pernyataan ini tidak dikomentari oleh Adz-Dzahabi. Al-Albaani berkata: "Hadits ini hasan." Karena Ibnu Ishaq hanya dipakai oleh Muslim dalam riwayat-riwayat mutaba'ah (penyerta) dan ada riwayat penguat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asaakir, ia berkomentar tentang riwayat ini: "Hadits ini hasan shahih." (silahkan lihat *Silsilah Ahaadiits Shahihah* 4/36 nomor 326).

183 Sirah Ibnu Hisyam (2/152), 148 dan tidak ada riwayat yang shahih yang menyebutkan keislamannya, hanya saja Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi menyebutkannya tanpa sanad. Dan didukung pula bahwa Ibnu Hajar mencantumkannya dalam deretan sahabat (silahkan lihat kitab *Al-Ishaabah* 6/57 dan silahkan lihat tentang kisah harta wasiat Mukhairiq ini dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad 1/501-503 dan *Tarikah An-Nabi* halaman 78).

184 Silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (3/40) dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/202), ia berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim dan belum dikeluarkan oleh keduanya." Pernyataan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

185 Sunan Abu Dawud (2/19) dan Mustadrak Al-Hakim (3/28).

Disebutkan dalam sebuah riwayat shahih bahwa orang-orang menceritakan tentang seorang lelaki[186] yang menerima berbagai macam penderitaan dalam perang ini. Rasul berkata: "Ia adalah penduduk neraka." Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang lelaki itu bahwa ia berperang karena kaumnya bukan karena Allah. Ia telah membunuh dirinya sendiri karena tidak tahan menanggung luka-luka yang dideritanya.

Kedua kisah tersebut menegaskan kepada kita betapa besar pengaruh niat dalam jihad. Barangsiapa berperang dengan tujuan meninggikan kalimat Allah maka itulah jihad fi sabilillah. Barangsiapa berperang dengan tujuan-tujuan selain itu, meski agung dalam pandangan manusia maka ia tidak terhitung sebagai syahid.[187]

Beberapa orang wanita keluar bersama pasukan Muslimin ke Uhud, diantaranya adalah Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab Al-Maaziniyyah yang pergi berperang demi melindungi Rasulullah ﷺ hingga ia menderita luka yang banyak sekali.[188]

Sementara Hamnah binti Jahsy Al-Asadiyyah memberi minum bagi pasukan yang kehausan dan mengobati prajurit yang terluka. [189]

Disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa Ummu Salith memikul bejana air untuk memberi minum pasukan kaum Muslimin.[190]

Diriwayatkan juga dengan sanad yang shahih bahwa Aisyah dan Ummu Sulaim bertugas memberi minum prajurit yang terluka setelah pasukan Muslimin terpukul mundur.[191]

Riwayat-riwayat di atas merupakan dalil bolehnya memanfaatkan kaum wanita pada saat-saat darurat untuk mengobati prajurit yang terluka dan membantu mereka, apabila kondisinya aman dari fitnah dengan tetap menjaga hijab dan kehormatan. Dan mereka juga boleh mempertahankan diri dengan ikut berperang, apabila musuh menyerang mereka. Meskipun jihad merupakan kewajiban kaum

---

186 Ibnu Ishaq menyebutkan namanya, yaitu Qazmaan, dan hal ini disepakati oleh Al-Waqidi (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (3/4) dan *Al-Maghaazi* karangan Al-Waaqidi (1/263).

187 Al-Haitsami dalam Al-Maqshad Al-Ali (1/lembaran 80) dari riwayat Abu Ya'laa, Al-Haitsami berkata: Perawinya adalah perawi kitab Shahih."

188 Ibnu Hisyam dalam sirahnya (3/32) dengan sanad terputus dan Al-Waqidi dalam *Maghaazinya* (1/268) namun riwayatnya sangat lemah sekali.

189 Lihat *Majma' Az-Zawaaid* (9/292) Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani, sanadnya hasan."

190 *Fathul Bari* (7/366).

191 *Fathul Bari* (6/78) dan Syarah Shahih Muslim An-Nawawi (12/189).

pria, namun apabila musuh datang menyerang negeri Islam, maka wajib bagi semuanya untuk berperang mempertahankan diri baik pria maupun wanita.

Meskipun pasukan Muslimin banyak yang menderita luka-luka dan cedera yang diderita oleh Rasulullah ﷺ, namun pertempuran terus berlanjut di antara kedua belah pihak hingga benar-benar menyusahkan keduanya.

Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah ﷺ mulai menarik pasukan menuju celah-celah Gunung Uhud. Pasukan Muslimin menyusul beliau hingga beliau mendaki salah satu sisinya. Kaum Muslimin berhasil menghadang gerak laju pasukan Musyrikin dari tempat tersebut. Disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa Allah mengirim malaikat Jibril dan Mikail untuk berperang melindungi Rasulullah ﷺ. Karena Allah telah menjamin keselamatan beliau dari gangguan manusia.[192]

Tidak shahih riwayat yang menyebutkan bahwa para malaikat turut berperang di Uhud, kecuali pada kondisi di atas. Meskipun Allah menjanjikan akan menurunkan bala bantuan kepada kaum Muslimin. Sebab bala bantuan tersebut diturunkan dengan tiga syarat: Sabar, takwa, dan musuh datang menyerbu secara tiba-tiba. Jika salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka bala bantuan tidak akan turun.[193]

Mengenai hal ini Allah berfirman:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ {١٢٤} بَلَى إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ {١٢٥}

"*(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan 3.000 malaikat yang diturunkan (dari langit)'. Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan 5.000 malaikat yang memakai tanda.*" (QS. Ali Imran: 124-125)

192 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/358 dan 10/282) dan shahih Muslim (2/321).

193 Tafsir Ibnu Katsir (1/401).

Kaum Muslimin sangat sedih melihat penderitaan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ. Lalu Allah menurunkan rasa kantuk kepada mereka sehingga membuat mereka tertidur sejenak, kemudian bangun kembali sementara rasa takut sudah hilang dari jiwa mereka dan berganti dengan rasa *thuma'ninah* (ketenangan). Abu Thalhah Al-Anshaari berkata: "Aku termasuk orang yang dikuasai rasa kantuk pada peperangan Uhud, hingga berkali-kali aku mengambil pedangku yang jatuh dari tanganku." Allah berfirman:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ...

"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini." Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah' ...." (QS. Ali Imran: 154)

Segolongan orang yang dicemaskan oleh diri mereka sendiri tanpa memikirkan musibah kaum Muslimin dan masa depan Islam adalah golongan munafikin. Merekalah yang mengatakan seperti yang diberitakan dalam Al-Qur'an:

...وَيَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا...

"... Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini ...." (QS. Ali Imran: 154)[194]

Tidak diragukan lagi, rasa kantuk tersebut memulihkan tenaga pasukan Muslimin dan kegigihan mereka dalam membela diri saat menarik diri. Sebagian pasukan Musyrikin berusaha mengejar mereka diantaranya adalah, Ubay bin Khalaf Al-Jumahi yang telah bersumpah akan membunuh Rasulullah ﷺ. Namun Rasulullah melemparnya

---

194 Tafsir Ath-Thabari (7/323) dan Tafsir Ibnu Katsir (1/418).

dengan tombak hingga ia terluka. Lalu ia kembali kepada rekan-rekannya dan mati di tengah jalan saat perjalanan pulang dari Uhud.[195]

Kaum Musyrikin sudah kehilangan akal untuk menghentikan pertempuran dengan membawa kemenangan besar. Mereka sudah keletihan karena lamanya waktu pertempuran dan karena kegigihan kaum Muslimin. Mereka menahan diri dari mengejar pasukan Muslimin di celah-celah Gunung Uhud. Namun Abu Sufyan maju ke arah pasukan Muslimin lalu angkat bicara: "Adakah Muhammad di tengah kalian?" Rasulullah berkata: "Jangan jawab perkataannya."

"Adakah Ibnu Abi Quhaafah di tengah kalian?" tanya Abu Sufyan.

Rasulullah berkata: "Jangan jawab perkataannya."

"Adakah Ibnul Khaththab di tengah kalian?" Tanya Abu Sufyan lagi.

Abu Sufyan melanjutkan perkataannya: "Sesungguhnya mereka telah terbunuh. Sekiranya mereka masih hidup tentu mereka akan menjawabnya."

Umar tidak dapat menahan dirinya, ia berkata: "Engkau dusta hai musuh Allah! Allah akan menetapkan apa-apa yang menghinakan engkau!"

Abu Sufyan menjawabnya: "Maha tinggi Hubal!"

"Jawablah perkataannya!" perintah Rasulullah.

Mereka berkata: "Apa yang kami katakan?"

"Katakanlah: "Allah adalah penolong kami dan tiada penolong bagi kalian!"

Abu Sufyan membalasnya: "Bagi kami Uzza dan tiada Uzza bagi kalian."

"Jawablah perkataannya!" perintah Rasulullah.

Mereka berkata: "Apa yang kami katakan?"

---

195 Tafsir Ath-Thabari (7/254) dari riwayat mursal As-Suddi, Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya (2/46) dari riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyib, dan riwayat mursalnya termasuk kuat. Dan disebutkan pula oleh al-Wahidi secara maushul dalam kitab *Asbaabun Nuzul* halaman 56. Kisah ini banyak disebutkan dalam buku-buku sejarah (silahkan lihat kitab sirah Ibnu Hisyam 3/35-36 dan Maghaazi Al-Waaqidi 1/252).

"Katakanlah: "Allah adalah penolong kami dan tiada penolong bagi kalian!"

Abu Sufyan berkata: "Ini adalah pembalasan atas kekalahan kami dalam Perang Badar. Peperangan di antara kita seimbang. Kalian mengalami nasib yang sama dengan kami, aku tiada memerintahkannya dan tidak pula hal itu menyulitkanku."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar menjawabnya: "Tidak sama, prajurit kami yang gugur di dalam surga sedang prajurit kalian yang gugur di dalam neraka."[196]

Mendiamkan perkataan Abu Sufyan yang pertama tadi merupakan bentuk peremehan terhadapnya. Namun setelah ia bertambah congkak dan dipenuhi kesombongan, maka kaum Muslimin menyebutkan apa yang sebenarnya terjadi dan membalas ucapannya dengan penuh keberanian.

Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi menyebutkan bahwa Abu Sufyan menjanjikan perang yang berikutnya setahun setelah perang ini dan kaum Muslimin menyambut tantangannya itu.[197]

Ibnu Ishaq dan As-Suddi menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Ali untuk menyelidiki kemanakah perginya pasukan Musyrikin. Apakah mereka masih bermaksud menyerang Madinah ataukah kembali ke Makkah.[198]

Al-Waqidi juga menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Sa'ad bin Abi Waqqash untuk tugas yang sama.[199]

Namun riwayat pertama yang lebih kuat. Walau bagaimanapun jua pasukan Quraisy sudah keletihan dan mereka sudah puas atas hasil yang mereka peroleh, yakni melampiaskan dendam mereka, tanpa terpikir lagi untuk mendapatkan kemenangan besar dengan mengejar pasukan Muslimin di celah-celah gunung Uhud dan menghabisi mereka atau bermaksud menyerang kota Madinah.

Begitu pasukan Musyrikin meninggalkan medan pertempuran, Rasulullah ﷺ langsung memerintahkan untuk memakamkan para

---

196 Hadits riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/349) dan Ahmad dalam Musnadnya (4/211) dan (6/181) dengan sanad hasan.
197 Sirah Ibnu Hisyam (3/49) dan Maghaazi Al-Waaqidi (1/397).
198 Sirah Ibnu Hisyam (3/49) dan Tafsir Ath-Thabari (7/319).
199 *Al-Maghaazi* karangan Al-Waaqidi (1/398).

syuhada' yang gugur. Mereka berjumlah 70 orang syuhada'.[200]

Dalam peperangan ini tidak ada kaum Muslimin yang ditawan. Adapun dari pihak kaum Musyrikin, jumlah korban yang tewas dari mereka adalah 22 orang. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka.[201] Adapun yang tertawan dari mereka di antaranya adalah Abu Izzah Asy-Syaa'ir yang dihukum mati karena telah melanggar janjinya kepada Rasulullah ﷺ, yaitu agar ia tidak ikut berperang melawan Rasulullah, ketika Rasulullah ﷺ memberikan amnesti kepadanya pada peperangan Badar dan membebaskannya. Namun setelah kembali ke Makkah, ia malah ikut berperang di Uhud melawan Rasulullah.[202]

Disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan dua jenazah dalam satu kain kafan. Pada saat mengebumikannya, beliau mendahulukan jenazah yang paling banyak hafal Al-Qur'an, dan memerintahkan agar menguburkan mereka bersama darah-darah yang melekat pada tubuh mereka tanpa memandikan dan menyalatkannya. Beliau berkata: "Aku adalah saksi atas mereka pada Hari Kiamat."[203]

Dicantumkan dalam sejumlah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyalatkan para syuhada' Uhud. Akan tetapi riwayat tersebut tidak kuat, apalagi hal itu bertentangan dengan riwayat-riwayat yang menafikan shalat atas jenazah mereka. Riwayat-riwayat tersebut masih dipersoalkan.[204] Satu lubang ada yang diisi dengan dua atau tiga jenazah sekaligus.[205]

Sebagian jenazah ada yang berusaha dibawa oleh keluarganya untuk dimakamkan di Madinah namun Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar memakamkan mereka di tempat mereka gugur di Uhud.[206]

---

200 Ibnu Ishaq menyebutkan nama 65 orang dan Ibnu Hisyam menambahkan nama 5 orang sisanya.

201 Sirah Ibnu Hisyam (3/104).

202 Sirah Ibnu Hisyam (3/104).

203 Hadits riwayat Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 3/209 dan 7/374). Dan silahkan lihat riwayat Abu Dawud dari jalur sahabat lainnya dengan sanad yang seluruh perawinya tsiqah (silahkan lihat Sunan Abu Dawud 2/174).

204 Ibnu Ishaq (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 3/53, Musnad Ahmad 6/191 dan Abu Dawud dalam Sunannya 3/196 dan dalam *Al-Maraasil* 46).

205 At-Tirmidzi dalam Sunannya (silahkan lihat *Tuhfatul Ahwadzi* 5/371, At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dan dalam Sirah Ibnu Hisyam 3/54-55).

206 Abu Dawud dalam sunannya (3/202) dan At-Tirmidzi (silahkan lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (5/279), At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dan dalam musnad Ahmad dengan sanad yang shahih

Setelah selesai memakamkan para syuhada' Uhud, beliau membariskan para sahabat lalu memanjatkan puja dan puji bagi Allah kemudian berkata:

"Ya Allah, segala puji seluruhnya hanyalah untuk-Mu. Ya Allah tiada yang dapat menggenggam apa yang Engkau bentangkan dan tiada yang dapat membentang apa yang Engkau genggam. Tiada yang dapat memberi petunjuk bagi orang yang Engkau sesatkan dan tiada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk. Tiada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan dan tiada yang dapat menahan apa yang Engkau beri. Tiada yang dapat mendekatkankan apa yang Engkau jauhkan dan tiada yang dapat menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah limpahkanlah kepada kami berkah-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu dan rezeki-Mu. Ya Allah aku meminta kepada-Mu kenikmatan yang abadi yang tiada berubah dan tiada hilang. Ya Allah aku meminta kepada-Mu kenikmatan pada hari kekurangan dan keamanan pada hari ketakutan, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah jadikanlah kami cinta kepada keimanan dan jadikanlah iman itu indah dalam hati kami. Dan jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Dan jadikanlah kami orang-orang yang lurus. Ya Allah wafatkanlah kami sebagai seorang muslim dan hidupkanlah kami sebagai seorang muslim serta masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih tanpa kehinaan dan tanpa mendapatkan cobaan. Ya Allah binasakanlah orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan memalingkan manusia dari jalan-Mu. Turunkanlah adzab dan siksa-Mu atas mereka. Ya Allah binasakanlah orang-orang kafir yang telah diberi Al-Kitab, ya Ilah seluruh makhluk!"[207]

Kemudian beliau menaiki kuda tunggangan beliau dan kembali ke Madinah.

Syuhada' Uhud menyisakan kenangan begitu mendalam dalam hati beliau ﷺ. Sampai-sampai beliau berangan ikut gugur sebagai syuhada' bersama mereka. Apabila disebut-sebut syuhada' Uhud beliau berkata:

(silahkan lihat *Fathur Rabbani* 8/149).

207 Ahmad dalam musnadnya (3/324) cetakan Maktab Islami dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (3/23), ia berkata: Hadits ini shahih menurut kriteria Al-Bukhari dan Muslim namun tidak dikeluarkan oleh keduanya. Pernyataannya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

"Demi Allah, betapa ingin aku dibawa bersama para sahabat-sahabat di kaki bukit (yakni para syuhada' Uhud yang di makamkan di kaki bukit tersebut)."[208]

Gambaran kepahlawanan para syuhada' Uhud sering terlintas dalam benak beliau dan beliau langsung memuji mereka. Ketika Ali memberikan pedangnya kepada Fathimah ﷺ, ia berkata: "Ambillah pedang ini, sungguh pedang ini membuatku terkenang." Rasulullah ﷺ berkata: "Kalaulah engkau mahir menebaskan pedangmu ini, namun sesungguhnya Sahl bin Hunaif, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit Al-Aqlah, dan Al-Harits bin Ash-Shimah lebih mahir lagi daripadamu."[209]

Di kota Madinah, kaum wanita dan anak-anak keluar menyaksikan wajah-wajah pasukan sambil menyebut-nyebut nama bapak atau suami mereka. Hakikat keimanan dan kesabaran menanggung musibah telah menguasai diri mereka. Ketika diberitakan kepada Hamnah binti Jahsy tentang kematian saudara laki-lakinya, yakni Abdullah bin Jahsy, dan pamannya, yakni Hamzah bin Abdil Muththalib, ia hanya mengucapkan kalimat istirja' dan istighfar. Kemudian diberitakan tentang kematian suaminya, yakni Mush'ab, ia berteriak histeris. Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya suami memiliki tempat tersendiri di hati istrinya."

Hal itu beliau katakan setelah melihat ketegarannya mendengar berita kematian saudara lelaki dan pamannya dan kegoncangannya saat mendengar berita kematian suaminya.[210]

Rasulullah ﷺ melintas di depan seorang wanita dari Bani Dinar yang kehilangan suami, saudara lelaki, dan ayahnya bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan Uhud. Ketika disampaikan kabar duka tersebut kepadanya ia bertanya: "Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?" Mereka menjawab: "Baik-baik saja wahai Ummu Fulan, alhamdulillah beliau seperti yang engkau harapkan."

208 Hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya (silahkan lihat *Fathur Rabbani* 21/58) dengan sanad hasan.

209 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/24), ia berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari dan tidak dikeluarkan oleh keduanya. Pernyataannya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dan Al-Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaaid* (6/123), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dan perawinya adalah perawi kitab *Ash-Shahih*."

210 Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari ayahnya dari guru-gurunya yang majhul dari Bani Salamah. Ibnu Majah dalam Sunannya (1/507), di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Umar Al-Umari, ia adalah perawi dhaif.

Maka wanita itu berkata: "Perlihatkan kepadaku dimana beliau!" setelah melihatnya ia berkata: "Semua musibah adalah kecil asalkan saja engkau selamat."[211]

Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira kepada kaum Muslimin atas pahala yang besar yang diperoleh para syuhada'. Beliau bertanya kepada putri Abdullah bin Amru, orang tua Jabir: "Mengapa engkau menangis? Sesungguhnya para malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga ia diangkat ke langit."[212]

Rasulullah ﷺ mendengar isak tangis dan ratapan penduduk Madinah menangisi sanak keluarga mereka yang gugur dalam peperangan Uhud. Beliau berkata: "Akan tetapi tiada seorangpun yang menangisi Hamzah." Maka sejumlah wanita Anshar menangisinya. Rasulullah ﷺ mengucapkan kata-kata yang baik kepada mereka lalu melarang mereka meratap dengan larangan yang sangat keras.[213] Dengan demikian meratapi mayit dilarang selama-lamanya. Dan tidak diizinkan kecuali sekedar tetesan air mata saja.

Berkenaan dengan para syuhada' Uhud ini, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (QS. Ali Imran: 169)[214]

Jumhur ulama mengatakan: "Sesungguhnya para syuhada' benar-benar hidup dengan kehidupan yang nyata. Dan sesungguhnya ruh mereka berada dalam rongga burung hijau. Mereka mendapat kenikmatan di dalam surga dan memakan dan menikmati apa yang terdapat di dalamnya."[215]

---

211 Ibnu Ishaq (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam 3/57) dengan sanad di dalamnya terdapat Abdul Wahid bin Abi 'Aun Al-Madani, ia adalah perawi shaduq yang kadang kala keliru.

212 Hadits riwayat Muslim dalam shahihnya (3/385).

213 Musnad Ahmad (7/98), Ibnu Katsir berkata: "Shahih menurut syarat Muslim. Ahmad Syakir berkata: "Sanadnya shahih." Dan dalam Mustadrak Al-Hakim (1/381), Al-Hakim berkata: "Shahih menurut kriteria Muslim." Dan pernyataan tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi. Lihat juga dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad (3/16).

214 Ahmad dalam Musnadnya (4/123) dan Abu Dawud dalam sunannya (3/15) dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/88), ia berkata: "Shahih sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

215 Asy-Syaukaani dalam *Fathul Qadir* (1/399).

Demikian pula turun ayat yang mengobati luka kaum Muslimin dan menghapus kenangan pahit peperangan Uhud. Allah berfirman:

وَلاَ تَهِنُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ.

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 139)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ...

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) ...." (QS. Ali Imran: 140)

Dalam ayat lain pula Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 142)

Di dalam kota Madinah, kaum Muslimin menghadapi kaum Yahudi yang mengincar kekalahan kaum Muslimin, dan kaum Munafikin yang mengacau barisan kaum Muslimin. Di luar kota Madinah kaum Muslimin menghadapi kaum Arab badui yang masih musyrik yang terus mengintai hasil bumi Madinah dan potensi alam lainnya.

Ada kemungkinan kaum Musyrikin menyesal, lalu mereka berubah pikiran ingin kembali menyerang kota Madinah. Dan untuk mengantisipasi hal ini, kaum Muslimin perlu bergerak cepat dalam memulihkan kondisi dan menjaga eksistensi mereka. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan yang terlibat dalam peperangan Uhud untuk menghalau pasukan Quraisy ke wilayah Hamraa' Al-

Asad,[216] meskipun sebagian besar pasukan dalam keadaan terluka. Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan bagi selain mereka untuk ikut serta dalam tugas penghalauan ini.[217] 70 orang sahabat segera berangkat untuk bergabung, kemudian sisa pasukan lainnya sehingga jumlah mereka mencapai 630 orang.

Allah ﷻ telah memuji kesigapan mereka berangkat. Aisyah ﵄ berkata kepada Urwah bin Az-Zubair tentang firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِمَآأَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ.

"*(Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar.*" (QS. Ali Imran: 172)

'Aisyah berkata: "Ayahmu termasuk di dalamnya, yakni Az-Zubair dan Abu Bakar. Ketika Rasulullah ﷺ mengalami musibah pada peperangan Uhud dan pasukan Musyrikin telah kembali, beliau khawatir mereka akan balik menyerang Madinah. Rasulullah ﷺ berkata: "Siapakah yang bersedia mengikuti jejak mereka?" Maka 70 orang sahabat mengajukan diri untuk berangkat.[218]

Ibnu Ishaq menyebutkan sebuah riwayat tanpa sanad bahwa Rasulullah ﷺ bermukim di Hamraa' Al-Asad selama 3 hari, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Disebutkan bahwa Ma'bad Al-Khuza'i berpapasan dengan mereka, lalu ia bertemu dengan Abu Sufyan dan pasukan Musyrikin di Rauhaa' yang bertekad kembali untuk menghabisi kaum Muslimin. Namun, Ma'bad menahan keinginan mereka dan mengabarkan bahwa pasukan muslimim telah keluar sampai di Hamraa' Al-Asad, dan ia menganjurkan kepada kaum Musyrikin agar kembali saja ke Makkah.[219]

---

216 Hamraa' Al-Asad terletak kira-kira 8 mil dari kota Madinah ke arah Makkah (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (2/102) dan kitab *Mu'jam Ma Ista'jama* karangan Al-Bakri (2/468) dan kitab *Mu'jamul Buldan* karangan Yaaquut (2/301). Al-Bilaadi berkata: "Daerah itu terletak di sebelah selatan kota Madinah berjarak sekitar 20 km (silahkan lihat kitab *Al-Ma'aalim Geografi* halaman 105)."

217 Kecuali Jabir bin Abdillah ketika ia melaporkan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ayahnya menugaskannya untuk menjaga saudara-saudara perempuannya sehingga tidak bisa ikut serta dalam peperangan Uhud.

218 Dari riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 7/373).

219 Sirah Ibnu Hisyam (3/61).

Tidak diragukan lagi misi ke Hamraa' Al-Asad berhasil merealisasikan tujuan yang diinginkan. Yaitu menampakkan kekuatan kaum Muslimin dalam menyerang musuh-musuh mereka dari kalangan Arab badui dan kaum Quraisy, meskipun mereka mendapat musibah dalam peperangan Uhud. Pengiriman pasukan ke luar kota Madinah secara otomatis mengesankan bahwa mereka mampu untuk menghadapi kaum Yahudi dan Munafikin di dalam kota Madinah.

❖ *Pasca Perang Uhud*

Salah satu buntut peristiwa yang terjadi pada peperangan Uhud adalah orang-orang Arab musyrik di sekitar Madinah menjadi semakin berani terhadap kaum Muslimin. Hal itu tampak jelas dengan bermunculannya kelompok-kelompok, diantaranya adalah yang di galang oleh Bani Asad dibawah pimpinan Thulaihah Al-Asadi dan saudaranya bernama Saliimah di Nejed. Kemudian kelompok yang digalang oleh Bani Hudzail dibawah pimpinan Khalid bin Sufyan Al-Hudzali di Arafaat. Mereka bermaksud menyerang Madinah untuk mendapatkan hasil buminya dan untuk membela kemusyrikan mereka, serta menampakkan kesetiaan dan kedekatan mereka kepada bangsa Quraisy. Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-4 hijriyah.[220]

Kaum Muslimin bergerak terlebih dulu sebelum kondisi menjadi tambah buruk. Rasulullah ﷺ mengirim Abu Salamah bin Abdil Asad bersama 50 orang personil dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk menumpas Thulaihah Al-Asadi. Pengikut-pengikutnya lari tunggang langgang meninggalkan unta-unta dan hewan-hewan ternak mereka kepada kaum Muslimin, karena terkejut melihat kedatangan pasukan Muslimin.[221]

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Unais Al-Juhani untuk menumpas Khalid bin Sufyan Al-Hudzali dan ia berhasil membunuhnya. Ketika itu ia berlindung di balik hewan-hewan ternaknya di Lembah Arafah[222] -lembah yang terkenal di dekat Arafah-.

---

220 Thabaqat Ibnu Sa'ad (3/50) dan *Zaadul Ma'aad* (2/121).

221 Thabaqat Ibnu Sa'ad (2/50).

222 Musnad Ahmad (3/496) dengan sanad hasan, Ibnu Ishaq telah menegaskan penyimakannya dalam riwayat ini, dan lihat juga dalam sunan Abu Dawud (1/287). Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya hasan." (silahkan lihat *Fathul Bari* 2/437).

Bani Hudzeil berusaha membalas dendam atas kematian Sufyan Al-Hudzali. Mereka berusaha melakukan tipu muslihat. Pada bulan Shafar[223] pada tahun ke-4 hijriyah, datanglah utusan dari dua suku, yakni 'Adhal dan Al-Qaarah dari kabilah Mudhar ke Madinah. Mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mengirim sejumlah sahabatnya untuk mengajari mereka agama. Rasulullah ﷺ mengutus 10 orang sahabat -Ibnu Ishaq mengatakan 6 orang sedang Musa bin Uqbah mengatakan 7 orang lalu ia menyebutkan nama-nama mereka- dan Rasulullah ﷺ menunjuk 'Ashim bin Tsabit Al-Aqlah sebagai amir mereka. Ketika rombongan utusan itu sampai di daerah antara 'Usfaan dan Makkah, Bani Lahyaan dari kabilah Hudzail yang berjumlah 200 personil menyerang mereka. Pasukan Bani Lahyaan itu mengepung mereka dan memaksa mereka melarikan diri ke tempat yang tinggi. Pasukan Bani Lahyaan ini memberikan jaminan keamanan kepada anggota rombongan tersebut. Namun 'Ashim bin Tsabit berkata: "Adapun aku, tidak akan masuk dalam perlindungan orang kafir!" Maka ia dan para sahabat lainnya melawan pasukan tersebut dan akhirnya mereka berhasil membunuh 'Ashim dan keenam orang sahabat lainnya. Dan tinggal tersisa 3 orang, pasukan Bani Lahyaan kembali menawarkan jaminan keamanan kepada mereka dan akhirnya mereka menerimanya. Namun ketika ketiga sahabat itu turun, Bani Lahyaan mengkhianati perjanjian mereka dan menangkap ketiga sahabat tersebut. Abdullah bin Thariq melakukan perlawanan, maka merekapun membunuhnya. Lalu mereka membawa 2 sahabat lainnya yang mereka tawan ke Makkah dan menjualnya kepada kaum Quraisy, keduanya adalah Khubaib dan Zaid.

Adapun Khubaib dibeli oleh Bani Al-Harits bin Amir bin Naufal untuk dibunuh, sebagai pembalasan atas kematian Al-Harits yang dibunuh oleh Khubaib pada peperangan Badar. Khubaib ditahan di rumah salah seorang dari mereka. Hingga ketika mereka sepakat untuk membunuhnya, Khubaib meminjam pisau cukur untuk membersihkan dirinya kepada salah seorang wanita Bani Al-Harits, lalu wanita itu memberinya sebilah pisau cukur. Kemudian si wanita itu lengah terhadap anaknya, lalu anak itu duduk dalam pangkuan Khubaib. Ia terkejut setengah mati dan takut kalau Khubaib membunuhnya sebagai pembalasan atas perlakukan mereka terhadap dirinya. Khubaib

223 Ibnu Hazm berkata: Tepatnya pada pertengahan bulan Shafar (silahkan lihat *Jawaami' Sirah* halaman 176).

berkata: "Apakah engkau takut aku akan membunuhnya? Aku tidak akan melakukan itu *Insya Allah*." Maka wanita itu berkata: "Aku tidak pernah melihat tawanan sebaik Khubaib, sungguh pada suatu hari aku mengintipnya dan aku lihat ia menyantap setandan anggur. Padahal sepengetahuanku pada saat itu tidak ada buah anggur di Makkah, sedangkan ia dalam keadaan terbelenggu dengan belenggu besi. Itu tidak lain rezeki yang Allah berikan kepadanya."

Mereka membawanya ke luar tanah Haram untuk membunuhnya. Sebelum dieksekusi Khubaib berkata:

"Izinkanlah aku mengerjakan shalat dua raka'at?" Kemudian iapun mengerjakan shalat lalu menemui mereka dan berkata: "Demi Allah, seandainya kalian tidak akan menduga aku takut mati, niscaya aku akan memperpanjang shalatku." Khubaib adalah orang pertama yang melakukan shalat dua rakaat ketika hendak dieksekusi. Kemudian Khubaib berkata: "Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, bunuh mereka secara terpisah, dan jangan sisakan satu orangpun dari mereka."

"Demi Allah, aku tidak takut bagaimanapun bentuk kematianku dalam membela agama Allah, asalkan aku mati dalam keadaan muslim Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak, niscaya Dia akan memberkahi cabikan daging yang berserak."

Setelah itu merekapun membunuhnya.[224]

Adapun Zaid bin Ad-Datsinnah dibeli oleh Shafwan bin Umaiyyah untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya, Umaiyyah bin Khalaf yang dibunuh oleh Zaid pada peperangan Badar. Sebelum mengeksekusinya, Abu Sufyan berkata kepadanya: "Aku bersumpah demi Allah hai Zaid, apakah engkau senang jika Muhammad menggantikan tempatmu sekarang ini untuk kami siksa sedang engkau pulang ke rumah?" Zaid bin Ad-Datsinah menjawab: "Demi Allah, aku tidak ingin Muhammad berada di tempatnya kemudian tertusuk duri sementara aku duduk santai di rumahku." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Aku tidak pernah menjumpai seseorang mencintai orang lain seperti sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad."[225]

---

224 Shahih Al-Bukhari (5/40-41) (cetakan Istambul) dan Musnad Ahmad (2/310-311) dan Sirah Ibnu Hisyam (3/165-166) dari riwayat mursal 'Ashim bin Umar bin Qatadah.

225 Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari riwayat mursal gurunya dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah, ia telah menegaskan penyimakannya dalam riwayat ini, namun masih tetap tersisa cacat bagi riwayat ini, yaitu riwayat ini mursal (silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (3/160).

Menurut Al-Waqidi, Bani Hudzail telah membuat kesepakatan dengan suku Udhal dan Al-Qaarah untuk melakukan aksi di atas.[226] Peristiwa di atas dikenal dengan sebutan tragedi Ar-Rajii', nama sebuah mata air tempat peristiwa itu terjadi. Meski apa yang telah terjadi di Ar-Rajii', namun pengiriman duta-duta kaum Muslimin untuk mendakwahi orang-orang Arab tidaklah terputus. Karena dakwah Islam ini mesti disampaikan meski harus dibayar dengan pengorbanan yang mahal.

Ketika Abu Bara' Amir bin Malik yang dikenal dengan julukan jago tombak datang ke Madinah, Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam. Ia tidak masuk Islam dan tidak pula menjauh. Ia berjanji melindungi duta-duta yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ untuk mendakwahi orang-orang Arab di Nejed. Rasulullah ﷺ mengirim kafilah dakwah yang dikepalai oleh Al-Mundzir bin Amru Al-Khazraji[227] pada bulan Shafar tahun ke-4 hijriyah.[228] Ia berangkat bersama 70 orang qari'. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa jumlah mereka hanyalah 40 orang saja. Ketika mereka sampai di Bi'r Ma'uunah di Nejed sekitar 160 km dari kota Madinah,[229] Amir bin Ath-Thufail[230] memperdaya mereka dan membunuh utusan mereka kepadanya, yakni Haraam bin Milhaan. Ia ditikam oleh seorang lelaki atas perintah Amir dari belakang punggungnya dengan tombak. Haraam sempat berteriak: "Allahu Akbar, demi Rabb pemilik Ka'bah sungguh aku beruntung!" Lalu mereka dikepung oleh orang-orang Arab dari suku Ri'l dan Dzakwan dari Bani Sulaim. Para qarii tersebut sempat mempertahankan diri lalu mereka gugur seluruhnya sebagai syuhada', kecuali Amru bin Umayyah Adh-Dhamri, ia berada di belakang rombongan. Ia kembali dan menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ

226 Thabaqat Ibnu Sa'ad (2/50).

227 Disebutkan oleh Ibnu Ishaq melalui riwayat mursal dari Abullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm dan Al-Mughirah bin Abdirrahman Al-Makhzuumi, keduanya adalah perawi tsiqah (silahkan lihat kitab Tarikh Khalifah bin Khayyath halaman 76 dan kitab Sirah Ibnu Hisyam 2/174, diriwayatkan juga oleh Musa bin Uqbah dalam sebuah riwayat mursal dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari hadits Ka'ab bin Malik (Silahkan lihat kitab *Tarikh Al-Umam Wal Muluuk* 2/30-31).

228 Ibnu Hazm menyebutkan peristiwa Bi'r Ma'uunah terjadi pada tanggal 10 Shafar (silahkan lihat kitab Jawaami' Sirah halaman 180), sehingga menurutnya peristiwa Bi'r Ma'unah ini terjadi sebelum tragedi di mata air Ar-Rajii', karena ia menyebutkan bahwa tragedi Ar-Rajii' terjadi pada pertengahan bulan Shafar, sementara itu ia menyebutkan peristiwa Ar-Rajii' sebelum peristiwa Bi'r Ma'uunah mengikuti apa yang telah dibuat oleh Ibnu Ishaq.

229 Yaaquut dalam *Mu'jamul Buldan* (5/159), hanya saja ia menyebutkan dalam ukuran marhalah, yaitu empat marhalah, satu marhalah sama dengan 40 km.

230 Dia adalah keponakan Abul Baraa' Amir bin Malik (silahkan lihat *Fathul Bari* (7/387).

berdoa mengutuk perbuatan Ra'l dan Dzakwan itu dalam shalat subuh selama sebulan. Itulah awal mula disyariatkannya doa qunut. Tujuh puluh qari' tersebut merupakan orang-orang pilihan dari kalangan kaum Muslimin. Mereka mengumpulkan kayu bakar pada siang hari, menyedekahkan makanan bagi Ahli Shuffah, mengerjakan shalat pada malam hari dan bertadarus Al-Qur'an sesama mereka.[231]

Demikianlah, kaum Muslimin kehilangan 84 du'at terbaik mereka pada bulan Shafar tahun ke-4 hijriyah. Penyampaian dakwah Islam bukanlah perkara yang mudah dan aman di daerah-daerah Arab, akan tetapi penuh dengan resiko dan bahaya serta ancaman kematian. Namun, tidak ada yang dapat menghalangi para da'i tersebut dari berdakwah kepada agama Allah!

Dari rentetan peristiwa tersebut, memang sudah selayaknya memberikan pelajaran kepada orang-orang Arab yang berkhianat itu. Maka Rasulullah ﷺ memimpin pasukan menuju Bani Lahyaan yang telah membunuh para qurra' di mata air Ar-Rajii'. Beliau berangkat pada bulan Jumadil Ula pada tahun ke-4 hijriyah. Namun kedatangan pasukan Muslimin ini diketahui oleh Bani Lahyaan, mereka melarikan diri pontang-panting ke gunung-gunung. Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Al-Madaaini.[232] Adapun Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-6 hijriyah.[233] Barangkali ia mengisyaratkan kepada 2 peristiwa yang berbeda.

❖ *Perang Badar yang Dijanjikan*

Pada bulan Dzulqa'dah pada tahun ke-4 hijriyah, Rasulullah ﷺ keluar bersama 1.500 pasukan ke Badar. Mereka membawa 10 kuda. Panji pasukan dibawa oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Mereka menunggu kedatangan pasukan Quraisy sesuai dengan janji yang ditentukan pada peperangan Uhud dengan Abu Sufyan, pemimpin Quraisy. Pasukan Muslimin menunggu selama 8 hari di Badar, tapi pasukan Quraisy tak kunjung datang. Sebenarnya Abu Sufyan telah keluar membawa 2.000 pasukan dan 50 kuda. Ketika mereka tiba di Marr Azh-Zhahraan sekitar 40 kilometer dari kota

231 Silahkan lihat Shahih Al-Bukhari (5/41-44), terdiri dari beberapa hadits dari Anas bin Malik, silahkan lihat *Fathul Bari* (7/386-388).

232 Silahkan lihat Tarikh Khalifah bin Khayyath halaman 77 dari riwayat Ali bin Muhammad Al-Madaaini.

233 Sirah Ibnu Hisyam (3/321) dan *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/81).

Makkah, mereka kembali dengan alasan bahwa tahun itu merupakan tahun paceklik. Pemungkiran janji itu menyebabkan semakin kuatnya kedudukan kaum Muslimin dan sekaligus mengembalikan wibawa mereka.[234]

Sementara itu, kaum Muslimin meneruskan pengiriman detasemen-detasemen ke seluruh penjuru tanah Arab, seperti ke Nejed dan Hijaz untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang Arab. Abu Ubaidah Ibnul Jarraah berangkat dengan membawa pasukan kecil ke Thayyi' dan Asad di Nejed. Namun, penduduk kedua daerah tersebut melarikan diri ke gunung-gunung sehingga pertempuran tidak sempat terjadi.[235]

Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim pasukan berjumlah 1.000 orang pada bulan Rabi'ul Awal pada tahun ke-5 hijriyah ke Daumatul Jandal. Sampai berita kepada beliau bahwa kaum Musyrikin telah berkumpul di sana. Akan tetapi kumpulan itu tercerai berai ketika mereka mengetahui kedatangan pasukan Muslimin yang telah menetap selama beberapa hari di sana. Pasukan Muslimin sempat mengirim pasukan-pasukan kecil, namun mereka tidak menemukan perlawanan sedikitpun. Akhirnya mereka kembali ke Madinah setelah dilepas oleh Uyainah bin Hishn Al-Fazzari ketika akan kembali.[236]

❖ *Beberapa Hukum Syariat yang Turun Pada Tahun Itu*

Pada tahun ke-4 hijriyah ini khamar diharamkan. Demikian disebutkan oleh Al-Balaadziri.[237]

Pada bulan Dzulqa'dah tahun keempat hijriyah Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy Al-Asadiyah, dan berkenaan dengan peristiwa pernikahan ini turunlah kewajiban berhijab. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkan rangkuman pendapat tentang sejarah turunnya hijab. Ia berkata: "Menurut Abu Ubaidah dan beberapa kelompok, kewajiban hijab ini turun pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-3 hijriyah. Dan menurut yang lain turun pada tahun ke-4, namun dikoreksi lagi

---

234 Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Al-Kubra* (2/59) dan Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* serta Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (4/87).

235 Tarikh Khalifah bin Khayyath halaman 77-78 dari riwayat Al-Madaaini tanpa sanad, yaitu pada deretan peristiwa tahun ke-5 hijriyah.

236 Silahkan lihat Sirah Ibnu Hisyam (2/213), Ibnu Ishaq menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak sampai ke Daumatul Jandal, demikian pula Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'aad* (2/125).

237 Ansaab Al-Asyraaf (1/272).

oleh Ad-Dailami, ia mengatakan pada tahun ke-5 hijriyah."[238]

Adapun pendapat yang mengatakan pada tahun ke-3, maka tidak masuk akal kaum Muslimin berangkat memerangi Bani Al-Mushthaliq beberapa minggu setelah peperangan Uhud -yang terjadi pada pertengahan Syawal tahun ke-3 hijriyah-, tentunya mereka belum lagi sembuh dari luka-luka!

Adapun pendapat yang mengatakan pada tahun ke-5 ini juga tidak mungkin, karena bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 hijriyah jatuh setelah terjadinya peristiwa Al-Ifki yang terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-5 hijriyah. Jadi dapat dipastikan bahwa kewajiban berhijab turun sebelumnya. Maka tidak tersisa kecuali tahun ke-4."

❖ *Perang Bani Musthaliq (Al-Muraisi')*

Bani Musthaliq adalah pusat kabilah Khuza'ah Al-Azadiyah Al-Yamaniyah.[239] Mereka berdomisili di Qadid[240] dan Asfaan,[241] jalan antara Madinah dan Makkah. Adapun jarak antara Qadid dengan Makkah sekitar 120 kilometer, sedang Asfaan berjarak 80 kilometer dari Makkah. Jadi antara Qadid sampai Asfaan berjarak 40 kilometer. Antara Madinah sampai Makkah yang tersebar rumah-rumah Bani Khuza'ah yaitu antara Dhahran yang berjarak 30 kilometer dari Makkah dan Al-Abwa' (3 kilometer sebelah timur)[242] yang jaraknya 240 kilometer[243] dari Makkah. Jadi posisi Bani Musthaliq berada di tengah perkampungan Khuza'ah. Daerah tempat tinggal mereka sangat strategis bila ditinjau dari perseteruan antara kaum Muslimin dengan Quraisy. Sikap Khuza'ah terkenal relatif bagus terhadap orang-orang Islam. Hal itu bisa jadi karena hubungan darah serta kepentingan mereka dengan orang-orang Anshar yang berpengaruh terhadap hubungan baik tersebut.[244] Meskipun mereka telah lama berhubungan dengan orang-orang Quraisy yang memberikan keuntungan cukup besar dalam perjalanan dagang menuju Syam, meskipun budaya syirik

---

238 *Fathul Bari* (8/462).

239 Al-Qalqasyandi, Qalaid Al-Jimaan 93 dan lihat pertemuan nasab mereka bersama orang-orang Anshar ('Aus dan Khazraj) pada 'Amru bin Amir, dia adalah kakek kedua 'Aus dan Khazraj dan ke-4 Musthaliq (Thabaqat Khalifah ibnu Khayyath hal. 76, 107).

240 Al-Harbi, kitab *Al-Manasik* 458-460.

241 Al-Harbi, kitab *Al-Manasik* 463.

242 Abdullah Ali Bassam, Taisirul Allam Syarh Umdatul Ahkam (1/584).

243 Ibrahim Al-Qaribi, Marwiyyat Bani Al-Musthaliq 54-58.

244 Lihat sikap Ma'bad Al-Khuza'i ketika menasehati Quraisy agar tidak kembali menyerang Madinah pasca Perang Uhud, hal. 86.

mendominasi perumahan Khuza'ah, yaitu daerah padang batu Al-Musyallal yang menjadi tempat berhala Manat di Qadid, dan meskipun rumah-rumah mereka lebih mendekati Makkah dari pada Madinah. Kenyataan itulah yang menjadi penyebab sulitnya penyebaran Islam di Khuza'ah secara umum dan Bani Musthaliq secara khusus. Mereka mengambil manfaat di sisi perdagangan yang menguntungkan, baik secara spiritual maupun material dengan keberadaan berhala Manat di perkampungan mereka yang mana orang-orang Arab berdatangan untuk melaksanakan haji.

Dan sikap permusuhan yang pertama Bani Musthaliq terhadap Islam adalah ketika mereka ikut andil dengan menyumbangkan budak-budak Habasyi dalam tentara Quraisy pada Perang Uhud.[245]

Bani Musthaliq mulai semakin berani kepada orang-orang Islam. Hal itu adalah dampak dari Perang Uhud yang kemudian disusul oleh kabilah-kabilah lain yang berada di sekitar kota Madinah. Bisa jadi hal ini dipicu oleh kekhawatiran kalau-kalau orang-orang Islam membalas perilaku mereka dalam Perang Uhud. Juga karena mereka ingin pintu perdagangan selalu terbuka dengan orang Quraisy tanpa rasa takut terhadap ancaman dari manapun yang kemaslahatannya kembali kepada mereka. Dengan diketuai oleh Al-Harits bin Abi Dhirar, yang mulai bersiap-siap untuk memobilisasi personel pasukan dan mengumpulkan senjata serta mencari dukungan dari kabilah-kabilah sekitarnya untuk menyerang orang-orang Islam.

Dan Rasul ﷺ telah mengutus Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami untuk memata-matai keadaan mereka. Ia mendatangi mereka seakan-akan ingin membantu mereka dan dari situlah diketahui niat mereka yang akan menyerbu Madinah. Maka ia kembali ke Madinah dengan membawa kabar tentang rencana tersebut kepada Rasul ﷺ.[246]

Pada hari Senin malam ke-2 di bulan Sya'ban tahun ke-5 hijriyah, Rasul ﷺ berangkat bersama bala tentaranya dari Madinah menuju perkampungan Bani Musthaliq. Ini adalah riwayat yang paling kuat, yaitu dari perkataan Musa bin Uqbah yang shahih dan dikisahkan dari

245 Sirah Ibnu Hisyam 2/61 dan Maghazi Al-Waqidi 1/200.

246 Thabaqat Ibnu Sa'ad 2/63, sanadnya telah dikumpulkan di permulaan buku pada awal-awal jilid ini. Dan disini menggunakan kata-kata (mereka berkata) yang bersumber dari Al-Waqidi, Abu Ma'syar As-Sindi dan Musa bin Uqbah, riwayat mereka bercampur baur. Pengumpulan sanad seperti ini tidak bisa ditolerir karena tercampurnya riwayat dhaif dengan riwayat tsiqah dan sulit untuk dipisahkan, Maghazi Al-Waqidi 1/404-405 dan Syarh Mawahib Al-Laduniyah 2/96.

Az-Zuhri dan dari Urwah.[247] Dan kemudian diikuti oleh Abu Ma'syar As-Sindi, Al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.[248] Sementara dari ulama-ulama mutaakhirin: Ibnul Qayyim dan Adz-Dzahabi.[249] Sedang Ibnu Ishaq berpendapat bahwa hal tersebut terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-6 hijriyah. Akan tetapi, pendapat ini bertolak belakang dengan riwayat yang ada di As-Shahihain, Bukhari dan Muslim tentang keikut sertaan Sa'ad bin Muadz pada Perang Bani Musthaliq, sedangkan ia mati syahid dalam Perang Bani Quraidzah yang terjadi langsung setelah Perang Khandaq. Oleh karena itu, Perang Bani Mushthaliq pasti terjadi sebelum Perang Khandaq.[250]

Tidak ada riwayat shahih yang menjelaskan jumlah dan perlengkapan pasukan yang keluar menuju perkampungan Bani Mushthaliq. Tapi Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa mereka berjumlah 700 personil.[251] Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka membawa serta 30 ekor kuda, Muhajirin 10 ekor dan Anshar dua puluh ekor.[252]

Terdapat dua riwayat penting yang menceritakan tentang apa yang terjadi di Al-Muraisi', yaitu sumber air di perkampungan Bani Mushthaliq di Qadid. Bukhari dan Muslim menyebutkan dari Abdullah bin Umar - saksi mata dan hadir dalam peperangan - bahwa Nabi ﷺ menyerang Bani Al-Musthaliq, mereka juga menyerang sementara binatang ternak mereka diberi minum di sumber air. Maka Nabi ﷺ membunuh tentara dan menawan keluarga mereka dan saat itulah Juwairiyah masuk Islam.[253] Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Aku telah menulis surat kepada Nafi' dan bertanya tentang ultimatum sebelum perang, maka beliau menulis bahwa hal itu pada permulaan Islam, sungguh Nabi ﷺ telah menyerang Bani Musthaliq ...."[254] Riwayat Muslim menerangkan secara gamblang bahwa penyerangan itu terjadi

247 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* 30/242 dan 4/2156. Dan Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* 9/54 dan di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah yang hafalannya kacau setelah buku-bukunya terbakar tahun 171 H, dan riwayat yang ada di sini tidak bersumber dari Al-'Abadilah, dan dalam sanad ini juga terdapat Muhammad bin falih yang dipercaya, akan tetapi perkataan Musa bin Uqbah yang dikeluarkan oleh hakim bin Abi Sa'id Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi dan Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalail* sedangkan yang diambil dari Al-Bukhari dari Musa bin Uqbah yang menyebutkan tahun ke-4 adalah salah tulis, (lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/430).

248 *Fathul Bari* 7/430 dan Maghazi Al-Waqidi 1/404 serta Thabaqat Ibnu Sa'ad 2/63.

249 Zaad Al-Ma'ad 3/125 dan Adz-Dzahabi, Tarikh Al-Islam 2/275.

250 *Shahih Muslim* 8/115 dan *Fathul Bari* 8/471-472.

251 Tarikh Islam (Al-Maghazi) 1/230.

252 Maghazi Al-Waqidi 1/404.

253 *Shahih Al-Bukhari* 3/129 dan lafazh darinya.

254 *Shahih Muslim* 5/139.

tanpa adanya ultimatum terlebih dahulu[255] kepada bani Musthaliq karena mereka termasuk orang-orang yang sudah mendengar seruan Islam, dan mereka juga termasuk golongan yang telah lama berperang melawan orang-orang Islam sejak keikutsertaan mereka dalam Perang Uhud bersama orang-orang Quraisy. Mereka telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang orang-orang Islam. Mereka lari tunggang langgang dan dapat dikalahkan dalam waktu singkat, bahkan riwayat As-Shahihain tidak mengisyaratkan adanya pertempuran. Akan tetapi, Ibnu Ishaq menyebutkan terjadinya pertempuran di sekitar sumber air Al-Muraisi' yang kemudian diakhiri dengan kekalahan Bani Musthaliq. Sebagian mereka terbunuh dan kaum Muslimin menawan keluarga mereka serta mengambil harta-harta mereka yang kemudian dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin.[256]

Dan riwayat yang menerangkan tentang jumlah korban yang terbunuh dan jumlah tawanan maupun harta, tidak shahih. Kecuali yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq yaitu (100 anggota keluarga Bani Musthaliq),[257] sedangkan Al-Waqidi mengisahkan bahwa korban yang terbunuh dari pihak Bani Al-Musthaliq berjumlah 10 orang dan yang lainnya ditawan (tidak ada yang tersisa seorangpun).[258] Dia juga mengisahkan bahwa rampasan perang berupa 2000 ekor unta, 5000 ekor kambing sedangkan tawanan berjumlah 200 orang.[259] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jumlah tawanan lebih dari 100 orang.[260]

Lalu Nabi ﷺ kembali ke Madinah bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan, setelah meninggalkan Madinah selama sebulan kurang dua hari.[261]

Di sekitar sumber air Al-Muraisi', orang-orang munafik mengungkapkan kekesalan dan kebencian mereka kepada Islam dan kaum Muslimin yang selama ini mereka pendam. Setiap kali orang-

255 Al-Waqidi berbeda pendapat dia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Umar bin Al-Khaththab untuk mengajak Bani Musthaliq masuk Islam tapi pendapat ini tidak kuat (Maghazi Al-Waqidi1/404-407).

256 Sirah Ibnu Hisyam 2/290-293- dari Marasil ketiga gurunya yang terpercaya dan dia tidak memilah-milah riwayat mereka agar riwayat ini menjadi kuat dengan sebab jumlah perawinya. Dia mengumpulkan semua riwayat dan menggabungkannya menjadi satu.

257 Sirah Ibnu Hisyam 2/294-645, dan Sirah Ibnu Ishaq 1/245 dengan sanad yang perawinya tsiqah.

258 Mungkin yang dimaksud adalah orang yang mengikuti perang, kalau pun tidak maka Al-Harits bin Dlirar adalah pemimpin mereka dan tidak tertawan.

259 Al-Waqidi, Al-Maghazi 1/140 dan Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat 2/64 dan ucapannya (200 anggota keluarga) maka tidak bertentangan riwayat yang menerangkan lebih dari 700.

260 Az-Zarqani, *Syarh Al-Mawahib Al-Laduniyah* 3/245.

261 Maghazi Al-Waqidi 1/404.

orang Islam memperoleh kemenangan bertambah pula kebencian mereka. Hati mereka senantiasa membayangkan dan mengharapkan kekalahan kaum Muslimin supaya dapat mengobati luka-luka dalam hati mereka. Maka tatkala kaum Muslimin menang dalam pertempuran di Al-Muraisi', orang-orang munafik meniupkan budaya lama yaitu menebarkan benih-benih fanatisme kesukuan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ketika cara tersebut gagal, mereka merubah metode mereka yaitu dengan menyakiti perasaan Rasul ﷺ serta keluarganya, mereka telah mengobarkan fitnah yang sangat pahit pada peristiwa Ifki yang mereka buat-buat.

Seorang sahabat bernama Zaid bin Arqam, ia adalah saksi mata dalam kejadian tersebut, berkata: "Pada waktu aku berada di tengah pasukan,[262] aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata kepada orang-orang Anshar: "Janganlah kamu memberikan sedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka meninggalkannya, dan sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah dari peperangan Bani Musthaliq, benar-benar orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah", lalu aku beritahukan hal itu kepada pamanku[263] - Umar - lalu ia ceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memanggilku, lalu aku menceritakan apa yang telah aku dengar. Rasulullah ﷺ lalu mengutus seseorang untuk menemui Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya. Namun mereka mengingkari apa yang telah mereka ucapkan. Rasulullah ﷺ mempercayainya dan menganggap aku telah berbohong. Pada saat itu aku merasa telah ditimpa bencana yang paling besar yang belum pernah aku alami sebelumnya. Aku duduk termenung di rumah, pamanku berkata: "Apa maksudmu sehingga Rasulullah ﷺ mendustakanmu dan juga memarahimu?" Kemudian Allah menurunkan surat Al-Munafiqun (Apabila orang-orang munafik datang kepadamu),[264] lalu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepadaku seraya membacakan ayat tersebut sambil bersabda: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu hai Zaid."[265]

262 Dijelaskan dalam riwayat lain yang dimaksud adalah Perang Bani Musthaliq (Musnad Ahmad 3/392-393 dengan sanad shahih. *Fathul Bari* 8/649, sunan At-Tirmidzi 5/90 hadits hasan shahih).

263 Yang dimaksud dengan paman adalah Sa'ad bin Ubadah dan dia adalah pemimpin Khazraj, dan bukanlah pamannya yang asli, dan adapun Umar adalah anak dari Al-Khaththab (*Fathul Bari* 8/645).

264 Surat Al-Munafiqun: ayat 1, diturunkan ketika Nabi ﷺ dalam perjalanan pulang dari peperangan (sunan At-Tirmidzi : 3312, hadits hasan shahih).

265 *Shahih Al-Bukhari* 6/63 cet, Istanbul dan *Shahih Muslim* 8/119.

Dan saksi kejadian yang lain, menceritakan tentang apa yang terjadi di dekat sumber air Muraisi', ia adalah Jabir bin Abdullah Al-Anshari, kesaksian sekitar perkataan orang-orang munafik untuk menebarkan benih-benih fanatisme dan memecah belah persatuan orang-orang Islam, ia berkata: "Saat itu kami berada di tengah-tengah pasukan, tiba-tiba ada salah seorang dari Muhajirin menendang salah seorang dari Anshar. Lalu orang-orang Anshar di antara mereka memanggil: "Wahai Anshar...", sedang orang-orang Muhajirin sesama mereka saling memanggil "Wahai Muhajirin...." Kemudian hal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Mengapa kalian saling memanggil dengan panggilan Jahiliyah?" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, seorang Muhajirin telah menendang salah seorang dari Anshar". Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Tinggalkan hal yang buruk itu!". Maka tatkala hal itu didengar oleh Abdullah bin Ubay dia berkata: "Apakah mereka telah melakukan itu? Sungguh sekiranya kita kembali ke Madinah, maka pihak yang kuat akan mengusir pihak yang lemah." Sampailah perkataan itu kepada Rasulullah ﷺ, dan tatkala Umar mendengar hal itu dia berdiri sambil menghunus pedangnya seraya berkata: "Wahai Rasulullah biarkan aku menebas leher orang munafik itu." Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan Umar! Biarkan dia, aku tidak ingin mendengar orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya." Orang-orang Anshar jumlahnya lebih banyak dari orang-orang Muhajirin ketika mereka baru datang di Madinah dan setelah itu jumlah orang-orang Muhajirin menjadi lebih banyak.[266]

Ada riwayat yang kuat[267] lainnya yang bertentangan dengan riwayat di atas bahwa Abdullah bin Ubay mengatakannya dalam Perang Tabuk. Namun ini meragukan, yang benar Abdullah bin Ubay tidak ikut dalam Perang Tabuk.[268]

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa fanatisme kesukuan adalah cara-cara Jahiliyah. Beliau ﷺ bersabda: "Hendaknya seseorang menolong saudaranya tatkala menganiaya maupun teraniaya. Apabila ia menganiaya hendaknya dia mencegahnya dan itulah cara menolongnya, dan apabila teraniaya maka hendaknya ia menolongnya."[269]

---

266 *Shahih Al-Bukhari* 4/146, 6/128, dan *Shahih Muslim* 8/19.
267 Sunan At-Tirmidzi hadits no. 3314 (cet. Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi Beirut).
268 Ibnu Katsir, Tafsir 4/369, *Fathul Bari* 8/644, 650.
269 *Shahih Muslim* 8/19.

Beliau jadikan tolong-menolong dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghapus ajakan-ajakan Jahiliyah (tolonglah saudaramu baik yang menganiaya maupun teraniaya).

Betapa besar perhatian Nabi ﷺ dalam menjaga keharmonisan orang-orang Islam yang berasal dari berbagai kabilah dengan tidak dihukumnya orang munafik, Abdullah bin Ubay, demi menjaga hubungan baik antar kabilah, dan untuk mencegah timbulnya sesuatu yang dapat memicu anggapan negatif sehingga dapat menjadikan orang-orang lari dari Islam.

Dan Rasul ﷺ memecahkan persoalan ini tidak hanya dengan memberikan penjelasan saja, tetapi beliau juga memerintahkan pasukan supaya berjalan sepanjang hari dan sepanjang malam. Beliau ﷺ memerintahkan mereka berjalan di siang harinya sampai mereka merasa kepanasan. Kemudian sama-sama beristirahat apabila menemukan tempat teduh lalu mereka langsung tertidur, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk membicarakan tentang fitnah itu.

Posisi Abdullah bin Ubay bin Salul semakin melemah di hadapan kaumnya sendiri. Mereka senantiasa memojokkannya dan mengoloknya apabila ia melakukan kesalahan.[270] Bahkan anaknya sendiri, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul meminta izin kepada Rasul ﷺ untuk membunuh ayahnya sendiri, namun dilarang oleh beliau ﷺ seraya berkata: "Jangan dibunuh akan tetapi hormatilah dan pergaulilah ayahmu itu dengan sebaik mungkin."[271] Ia melarang ayahnya untuk memasuki kota Madinah sampai mendapat restu dari Rasulullah ﷺ,[272] meskipun ia sangat menghormati ayahnya.[273] Ini adalah sebuah sikap yang sangat mengagumkan yang menunjukkan kebersihan aqidahnya dari kabut kejahiliyaan, meskipun keimanannya relatif masih baru. Itu semua menjadi tolak ukur betapa kuat pengaruh Islam dalam lubuk hati yang paling dalam dan sikap bagi setiap pemeluknya. Dan Rasul ﷺ telah menjelaskan bahwa larangan terhadap Abdullah atas niatnya untuk membunuh ayahnya demi menjaga nama baik Islam seraya bersabda: "Supaya orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri."[274]

---

270 Sirah Ibnu Hisyam 2/290-293 dari jalur Ibnu Ishaq dari ketiga gurunya, dan didukung Marasil Urwah bin Zubair (*Fathul Bari* 8/649) dan aslinya berada di (Al-Bukhari 6/127 dan Muslim 8/119).

271 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid* 9/318 dari riwayat Al-Bazzar, dan berkata: Orangnya terpercaya.

272 At-Tirmidzi, Sunan 5/90 dan berkata bahwa hadits ini hadits hasan yang shahih.

273 Sirah Ibnu Hisyam 2/293.

274 Ibnu Hajar, *Ithaful Maharrah Bi Atrafil 'Asyrah* hadits no. 172 dinukil dari Al-Bazzar dengan sanad

Dan ketika orang-orang munafik mengalami kegagalan dalam menebarkan benih-benih fanatisme kesukuan dan kejahiliyaan, amarah telah membutakan hati mereka. Mereka telah mendapatkan kesempatan untuk menyakiti perasaan Rasul ﷺ beserta keluarganya, yaitu pada suatu ketika 'Aisyah ؓ keluar bersama beliau dalam Perang Bani Musthaliq yang mana pada saat itu baru saja disyariatkannya hijab bagi para wanita, dan dalam perjalanan pulang ketika orang-orang Islam sudah mendekati kota Madinah dia turun dari sekedup di atas punggung unta untuk menyelesaikan hajatnya. Ketika kembali ia dapati kalungnya telah hilang. Lalu ia kembali lagi untuk mencari kalungnya yang hilang (jatuh). Kemudian orang-orang mengangkut sekedupnya ke atas punggung unta sedang mereka mengira bahwa Aisyah ؓ telah berada di dalamnya -karena badan Aisyah kecil dan ringan-. Kemudian rombongan bergerak menuju Madinah, sedang Aisyah tertinggal di tengah padang pasir sendirian dan telah mendapatkan kalungnya kembali tapi kehilangan rombongan. Ia tetap di tempatnya sambil menunggu mereka kembali untuk menjemputnya, tiba-tiba lewat salah seorang sahabat yang terbaik bernama Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami, lalu ia menaikkan Aisyah ke atas untanya dan membawanya pulang ke Madinah. Sampailah ia di Madinah tidak lama setelah Rasul ﷺ memasuki kota. Pada saat itulah orang-orang munafik sibuk mengomentari kejadian tersebut. Abdullah bin Ubay bin Salul adalah aktor utamanya. Dengan kepandaian kata-katanya, dia berhasil menghasut Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy, maka mereka bertiga menuduh Aisyah Ummul Mukminin dengan tuduhan keji.

Rasul ﷺ merasa tertekan dengan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang munafik tersebut, dan itu beliau ungkapkan kepada orang-orang Islam disaat mereka berkumpul di masjid. Dan beliau dengan tegas mengatakan bahwa beliau percaya kepada cerita istri beliau dan sahabat Shafwan bin Mu'aththal ؓ. Sa'ad bin Muadz menawarkan dirinya siap untuk membunuh orang yang menyebarkan isu tersebut apabila orang itu dari suku 'Aus, namun keinginan Sa'ad bin Muadz dapat penentangan dari Sa'ad bin Ubadah karena Abdullah bin Ubay dari suku Khazraj, sehingga hampir saja terjadi perkelahian antara suku 'Aus dan Khazraj sekiranya tidak

yang perawinya terpercaya.

mendapat pengarahan dari Rasul ﷺ.

Kemudian Aisyah jatuh sakit, ia minta izin kepada Nabi ﷺ untuk pulang ke rumah ayahandanya. Nabi ﷺ pun mengizinkannya. Ketika ia mengetahui perihal kabar bohong itu, air matanya terus mengalir tiada henti dan tak pernah bisa tidur. Sedang ia senantiasa menunggu datangnya berita dari langit yang memberitahukan kepada Nabi ﷺ tentang bebasnya dirinya dari segala tuduhan-tuduhan bohong yang ditujukkan kepadanya. Sudah sebulan lamanya wahyu belum turun kembali. Hingga Nabi ﷺ mendapatkan cercaan dari orang-orang munafik pada diri dan keluarga beliau. Pada saat itulah Nabi ﷺ sangat mengharapkan turunnya wahyu untuk menenangkan jiwanya dan membungkam segala tuduhan yang ditujukkan kepada istri yang sangat dicintainya, anak dari orang yang paling dicintainya. Kemudian turunlah wahyu yang sangat dinantikan itu, yaitu firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ جَآءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ...

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga ...."[275]

Abu Bakar ﷺ adalah orang yang menanggung biaya hidup Misthah, dan setelah turunya wahyu itu ia bersumpah untuk tidak menanggung biaya hidup Misthah lagi. Maka turunlah firman Allah:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى...

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya, ...,[276] kemudian Abu Bakar memberikan kembali nafkah kepadanya."[277]

Dan memang ada 3 orang Islam yang ikut andil dalam menyebarkan berita bohong itu, akan tetapi yang paling banyak menyebarkan berita bohong itu adalah orang-orang munafik pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul. Sedang disebutkannya ke-3 nama orang tersebut karena mereka orang-orang Islam, dan seharusnya orang-orang Islam tidak

275 Surat An-Nuur ayat 11.
276 Surat An-Nuur ayat 22.
277 *Shahih Muslim* 8/112-118 dan Al-Bukhari 9/89 serta tafsir Ath-Thabari 18/89.

mengikuti perilaku orang-orang munafik yang mana Allah telah mengingatkan mereka dengan firman-Nya:

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ.

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'."[278]

Kebanyakan orang-orang yang beriman sadar dan lebih percaya kepada keluarga Nabi ﷺ. Oleh karena itu, tatkala Abu Ayyub Al-Anshari mendengar isu orang munafik tersebut dia berkata: "Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami) sekali-kali tidaklah pantas bagi kami membicarakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."[279]

Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk menegakkan hukuman cambuk atas Misthah, Hassan, dan Hamnah,[280] sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul yang mengambil bagian terbesar atas tersebarnya berita bohong tersebut dan yang mengomandoi penyiaran berita itu, tidak dijatuhi hukuman. Karena ditegakkannya hukum tersebut sebagai tebusan bagi orang yang melakukan perbuatan jahat, sedang dia (Abdullah bin Ubay bin Salul) termasuk orang-orang yang akan mendapat adzab di akhirat, maka tidak diperlukan lagi penegakan hukuman baginya. Ada pendapat yang mengatakan karena orang munafik ini tidak meninggalkan bukti bahwa ia mengatakan berita bohong itu di hadapan kaum Mukminin.[281] Akan tetapi, terdapat hadits-hadits lemah yang menunjukkan bahwa hukuman juga ditegakkan atasnya.[282]

Pada hakikatnya berita bohong ini hampir-hampir menyalakan api fanatisme baru antara suku 'Aus dan Khazraj untuk yang kesekian kalinya. Dimana pemimpin-pemimpin mereka saling bertengkar dan

278 Surat An-Nuur ayat 12.
279 Al-Bukhari 9/92 dan *Fathul Bari* 13/344. Dan ayat dari surat An-Nuur 16 mengisyaratkan hal itu.
280 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid* 9/230 dari riwayat Al-Bazzar dengan sanad yang hasan, Al-Baihaqi As-Sunan 8/250 dengan sanad yang hasan.
281 *Zaad Al-Ma'ad* 2/127-128.
282 *Majma' Az-Zawaid* 9/237-240, dan *Fathul Bari* 8/479-481.

berbantah-bantahan di dalam masjid. Dan ini adalah target dari orang-orang munafik untuk memecah-belah persatuan kaum Muslimin dan melemahkan kepercayaan mereka terhadap pemimpin-pemimpin mereka, serta mengobarkan api fitnah di antara mereka. Akan tetapi, Allah menyelamatkan mereka dan Rasul ﷺ berhasil menenangkan kedua belah kubu yang hampir bertikai dan tetap menjaga persatuan di antara mereka dan berhasil pula keluar dari ujian yang amat sulit itu.

Dan Aisyah رضي الله عنها telah mendapatkan ganti dari cobaan-cobaan yang dihadapinya dengan kesabaran dan kepasrahannya kepada Allah. Maka Allah menurunkan ayat yang menceritakan kesuciannya dari segala tuduhan bohong. Ayat yang senantiasa akan dibaca oleh umat manusia selama-lamanya.

Tidak lama setelah Rasul ﷺ kembali ke Madinah, datanglah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar minta pertolongan pada Rasul ﷺ supaya memerdekakan dirinya dari Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas yang menjadi bagiannya. Ia telah mengadakan perjanjian dalam rangka memerdekakan dirinya. Ia mengungkapkan kedudukan dirinya di tengah kaumnya kepada beliau ﷺ. Juwairiyah menyelesaikan perjanjiannya tersebut kemudian beliau ﷺ menikahinya. Ketika orang-orang mengetahui hal itu mereka melepaskan semua tawanan-tawanannya dan berkata: "Mereka adalah saudara-saudara ipar Rasulullah ﷺ", maka 100 orang dimerdekakan. Tidak ada perempuan yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya melainkan dirinya.[283] Dan pembebasannya dari perbudakan adalah sebagai maharnya.

Al-Harits bin Abi Dhirar datang ke Madinah dan minta kepada Rasul ﷺ supaya membebaskan Juwairiyah, lalu Rasulullah ﷺ memberi izin untuk memilih (kepada Juwairiyah). Namun Juwairiyah memilih tetap tinggal bersama Rasul ﷺ.[284] Al-Harits bin Abi Dhirar beserta kaumnya masuk Islam dan Rasul ﷺ mengangkatnya sebagai pengurus harta zakat dan sedekah kaumnya.[285]

283 Sirah Ibnu Hisyam 2/294, 645 dengan sanad yang shahih dan Sunan Abu Dawud 2/347.

284 Tarikh Khalifah bin Khayyath: 80 dengan sanad yang perawinya terpercaya akan tetapi dia dari Marasil Abi Qilabah Al-Jaramy.

285 Musnad Ahmad 4/279 dengan sanad yang didalamnya ada Dinar Al-Kufi dia dapat dipercaya dan haditsnya dikuatkan dengan mutabaah dan syawahid, dan dia juga punya syawahid (lihat Ath-Thabari, Tafsir 25/476 dengan sanad yang hasan dari Marasil Qatadah).

Pada pernikahan Rasul ﷺ dengan Juwairiyah dan pembebasan tawanan-tawanan memberi dampak yang besar dalam melembutkan hati mereka. Mereka memulai era baru untuk ikut serta dalam berjihad membela Islam dan taat kepada Allah ﷻ, serta menjalankan hukum-hukum-Nya. Sehingga suatu ketika penyerahan zakat kepada Rasul ﷺ terlambat karena keterlambatan amil zakat (dari waktu pembayaran zakat). Al-Harits bin Abi Dhirar beserta kaumnya merasa kebingungan, dan mereka berniat mendatangi Rasul ﷺ untuk mencari tahu penyebab keterlambatan tersebut. Rasul ﷺ telah memerintahkan Walid bin 'Uqbah untuk mengambil zakat mereka. Dalam perjalanan Walid bin 'Uqbah merasa takut lalu kembali pulang dan ia mengira mereka tidak mau mengeluarkan zakat dan hendak membunuhnya. Lalu Rasulullah ﷺ mengirim pasukan kepada mereka dan mereka bersumpah bahwa mereka belum pernah melihat Walid bin Uqbah. Lalu ia (Al-Harits bin Abi Dhirar) pergi menghadap Rasul ﷺ untuk menjelaskan sikapnya, maka turunlah ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا أَن تُصِيبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَافَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."[286,287]

Dan riwayat ini adalah riwayat yang paling shahih berkenaan dengan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir.[288] Dan ini terjadi setelah keislaman Al-Walid bin Uqbah dalam pembebasan kota Makkah,[289] yang mengisyaratkan semakin teguhnya

286 Surat Al-Hujurat ayat 6.

287 Musnad Ahmad 4/279 dan *Majma' Az-Zawaid* 7/107 dari riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani dan berkata Al-Haitsami: "Para perawi Ahmad tsiqah", sebenarnya dalam riwayat Imam Ahmad terdapat perawi yang bernama Dinar Al-Kufi ayah dari Isa, dia maqbul, riwayatnya membutuhkan mutaba'ah agar menjadi hasan. Ada syawahid yang menjadikan riwayat tersebut hasan lighairihi, diantaranya adalah mursal Qatadah dengan sanad hasan, lihat Ath-Thabari: tafsir 26/124, mursal Yazid ibnu Ruman 2/296, hadits Ummu Salamah ﵂ yang di dalamnya terdapat Musa ibnu Ubaidah Ar-Rabdzi, ia dhaif, lihat Tafsir Ath-Thabari 26/123 dan mursal Abdurrahman ibnu Abi Laila dengan sanad yang perawinya tsiqah (tafsir Ath-Thabari 26/123-124), semua riwayat ini menjadi kuat karena jumlahnya yang cukup banyak dan menjadikannya hasan lighairihi.

288 Asy-Syaukani: Fathul Qadir 5/60, 62.

289 Al-Ishabah: 2/516.

Islam di Bani Mushthaliq serta bagusnya keislaman mereka tidak lama setelah pecahnya Perang Bani Mushthaliq.

Dan hukum-hukum yang dapat diambil dari kisah perang ini yaitu dibolehkannya penyerbuan tanpa didahului peringatan atas daerah yang telah sampai kepadanya dakwah Islam. Sedangkan negeri yang belum sampai kepadanya dakwah Islam, maka wajib diserukan lebih dahulu sebelum penyerangan dilakukan.

Juga bolehnya menjadikan pembebasan dari budak sebagai mahar sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ pada Juwairiyah binti Al-Harits dalam perang ini. Dan juga yang dilakukan Nabi ﷺ pada Shafiyah binti Huyai bin Akhthab dalam Perang Khaibar[290] yang akan datang.

Dan di antaranya disyari'atkan undian bagi masing-masing istri yang hendak diajak bepergian, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul ﷺ dalam perang ini. Undian tersebut jatuh kepada Aisyah رضي الله عنها, maka Rasul ﷺ pergi dengannya.[291] Al-Waqidi menyebutkan bahwa Ummu Salamah juga ikut pada perang ini namun pendapat ini tidak benar.[292] Keikutsertaan Aisyah menunjukkan bolehnya wanita ikut serta dalam peperangan. Hal tersebut telah diterangkan dalam Perang Uhud berikut batasan-batasannya. Di antara hukum-hukum yang dapat diambil dari kisah ini adalah ditetapkannya penegakan hukuman cambuk atas orang yang menuduh orang lain berbuat zina.

Juga diperbolehkannya menjadikan bangsa Arab sebagai budak sebagaimana yang terjadi pada perang ini, sebagaimana pendapat jumhur ulama.[293] Dan ulama telah bersepakat bahwa barangsiapa menghina Aisyah رضي الله عنها setelah diturunkannya ayat tentang terbebasnya dirinya dari segala tuduhan dengan nash Al-Qur'an, maka dia adalah kafir, karena berarti dia telah menentang Al-Qur'an.[294]

Dan diantara hukum-hukum yang dapat diambil dari perang ini adalah hukum Al-'Azl (menumpahkan sperma diluar rahim -edt)

290 Al-Bukhari 7/7 dan Muslim 4/146.

291 Sirah Ibnu Hisyam 2/297 dan Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid* 9/230 dari riwayat Al-Bazar dengan sanad yang hasan sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami dan disepakati oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur* 5/27, sedangkan Bukhari meriwayatkannya tanpa menyebutkan nama perang tersebut, lihat *Shahih Bukhari* 4/27, lihat juga *Fathul Bari* 6/78.

292 Maghazy Al-Waqidi 2/426.

293 *Fathul Bari* 5/170 dan Syafi'i, kitab *Al-Umm* 4/186, dan Majd Ad-Din Ibnu Taimiyyah, Muntaqa Al-Akhbar 7/245 dan 8/4 (bersama *Nailul Authar*).

294 Ibnu Katsir, Tafsir 3/ 276 dan Syarh Shahih Muslim Li An-Nawawi 5/643.

terhadap kaum wanita. Para Sahabat رضي الله عنهم bertanya tentang hal itu, Nabi ﷺ mengizinkannya dan bersabda: "Mengapa kalian tidak melakukannya, tidak ada satupun makhluk yang ditakdirkan hidup sampai Hari Kiamat kecuali ia akan hidup."[295] Oleh karena itu, jumhur ulama sepakat atas dibolehkannya 'Azl terhadap istri atas izinnya.[296]

Dalam peristiwa tersebarnya berita bohong tersebut, dapat terungkap sifat kemanusiaan Rasul ﷺ yang terpengaruh dengan isu-isu yang disebarkan oleh orang-orang munafik terhadap istri beliau ﷺwalaupun beliau sangat memperhatikan dan sangat mencintainya juga kepada ayahandanya. Tetapi beliau ﷺ tidak mampu untuk mengungkap hal ghaib atau mendatangkan wahyu yang telah terputus selama sebulan sebagai ujian atas beliau ﷺ. Jika sekiranya wahyu itu datang sebagai ilham atau kesesuaian dengan akal - atau hasil pemikiran-, tentunya beliau ﷺ tidak akan terpengaruh dan tidak akan kebingungan, akan tetapi Rasul ﷺ sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ...

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku ...."[297]

Dan tidak ada kuasa bagi beliau untuk menurunkan wahyu dan beliau juga tidak mampu untuk mendatangkannya serta menambahnya. Allah berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ {٤٤} لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ {٤٥} ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ {٤٦} فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ {٤٧}

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali nadinya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."[298]

295 *Shahih Al-Bukhari* 3/129, 5/96, 7/29, 5/643.
296 Ath-Thahawi: *Ma'ani Al-Atsar* 3/30-35 dan Asy-Syaukani: *Nailul Authar* 6/222-224.
297 Surat Al-Kahfi ayat 110.
298 Surat Al-Haaqqah ayat 44-47.

Dan tidak diragukan, bahwasanya pergerakan tentara Islam di setiap penjuru jazirah Arab dan tantangan mereka kepada kaum Quraisy di Lembah Badar, serta tekanan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap jalur perekonomian Makkah dengan menguasai jalur perdagangan, itu semua menyebabkan terbentuknya kondisi yang memaksa orang-orang musyrik untuk berjanji setia dengan kalangan Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir yang terusir dari Madinah, sedang sisanya berasal Bani Quraidlah yang secara lahiriyah mereka menghormati perjanjian dengan kaum Muslimin, namun pada hakikatnya mereka memendam rasa benci serta berkeinginan untuk mengingkari perjanjian dan membalas rasa sakit hati mereka yang mana semua itu terungkap dalam Perang Ahzab.

❖ *Perang Khandaq (Al-Ahzab)*

Perang Al-Ahzab terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 hijriyah menurut pendapat jumhur ulama, diantaranya Ibnu Ishaq, Al-Waqidi serta orang-orang yang mengikutinya.[299] Sedang menurut Az-Zuhri, Malik bin Anas dan Musa bin Uqbah perang tersebut terjadi pada tahun ke-4.[300] Sebenarnya tidak ada perbedaan antara dua pendapat ini, mereka yang berpendapat bahwa perang itu terjadi pada tahun ke-4 karena mereka menghitung tanggal dari bulan Muharram setelah hijrah dan tidak memasukkan bulan-bulan sebelumnya sampai bulan Rabi'ul Awal, maka Perang Badar menurut mereka terjadi pada tahun pertama dan Perang Uhud pada tahun kedua sedangkan Perang Khandaq pada tahun ke-4. Ini bertentangan dengan pendapat jumhur yang menetapkan kalender hiriyah dimulai dari bulan Muharam tahun hijrahnya Nabi ﷺ.[301] Jadi tidak ada perbedaan diantara ahli sejarah bahwa Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah. Akan tetapi, Ibnu Hazm mempunyai pendapat yang berbeda bahwa jarak antara Perang Uhud dan Perang Khandaq hanya berkisar 1 tahun.[302] Pendapatnya ini berdasarkan hadits Abdullah bin Umar yang ditolak oleh Nabi ﷺ pada Perang Uhud karena baru berusia 14 tahun, lalu pada Perang Khandaq dia dibolehkan mengikuti perang karena sudah

---

299 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* 4/93; dan *Maghazi Al-Waqidi* 2/440.

300 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* 4/93, *Shahih Bukhari* 5/44 dengan menukil perkataan Musa bin Uqbah dan Al-Fasawy, *Al-Ma'rifah Wa At-Tarikh* 3/258.

301 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/393, Umar ﷺ menetapkan kalender hijriyah pada tahun ke-17 dari hijriyah (As-Sakhawy, Al-I'lan Bi At-Taubikh 141).

302 *Jawami' As-Sirah* 185.

berusia 15 tahun.[303] Namun, Al-Baihaqi, Ibnu Qayyim, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar, menakwilnya bahwa pada Perang Uhud usia Ibnu Umar baru memasuki 14 tahun, sedang pada waktu Perang Khandaq dia berada di penghujung usia 15 tahun[304] dan ini sesuai dengan pendapat kebanyakan ahli sejarah.

Perang Ahzab di Madinah termasuk salah satu dari lingkaran perseteruan militer antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy, genderang perang telah ditabuh dari kedua belah pihak. Jadi tidak perlu lagi mencari sebab pemicu terjadinya perang, akan tetapi hal-hal yang dapat memicu terjadinya peperangan bisa kita terangkan disini. Perang Ahzab terjadi karena dipengaruhi kegagalan kaum Quraisy membebaskan jalur perdagangan menuju Syam dalam Perang Uhud. Mereka telah membuat kerugian di pihak kaum Muslimin pada perang Uhud. Akan tetapi mereka tidak mampu menghancurkan kaum Muslimin atau memasuki negeri mereka. Dan jalur perdagangan Quraisy masih cukup rawan, serta aktifitas pasukan Muslimin setelah Perang Uhud mampu memupus bekas kekalahan mereka dalam Perang Uhud baik di Madinah maupun di daerah pedalaman.

Kaum Quraisy berfikir untuk mengadakan penyerbuan secara besar-besaran guna menghancurkan kaum Muslimin di Madinah sampai ke akar-akarnya. Namun mereka yakin benar bahwa kekuatan mereka saja tidak akan sanggup menuntaskan misi tersebut. Mereka berfikir akan dapat mencapai impiannya, jika Islam diserang oleh satu kekuatan yang terpadu dalam satu front atau satu blok yang kuat. Tokoh-tokoh Yahudi di semenanjung Arabia lebih menyadari pentingnya hal itu dari pada yang lainnya. Oleh karena itu, mereka bersekongkol dengan kaum Musyrikin Arab dalam memerangi Islam, dan hendak mengerahkan satu pasukan yang luar biasa besarnya guna memukul kekuatan Muhammad ﷺ dalam suatu peperangan yang dahsyat.

Kesempatan itu datang tatkala Rasul ﷺ mengalahkan orang-orang Yahudi Bani Nadhir di Madinah. Maka berangkatlah sejumlah pemimpin Yahudi menuju Khaibar, dan disana mereka mulai membangun konsolidasi dengan orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah yang lain, mengajak mereka untuk merebut kembali tanah

303 *Shahih Al-Bukhari* 5/89.
304 Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah* 122 B; dan *Fathul Bari* 5/278.

kelahiran dan harta mereka di Madinah. Demikianlah delegasi mereka keluar menuju Makkah diantaranya adalah Sallam bin Abi Al-Haqiq An-Nadhiri dan Huyai bin Akhthab An-Nadhiri, laiu mereka mengajak kaum Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin dan mereka berjanji akan bertempur bersama dan berdalih bahwa syirik (menyekutukan Allah) lebih baik dari pada Islam. Allah menurunkan ayat:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari pada orang-orang yang beriman."[305]

Kemudian mereka keluar dari Makkah menuju Nejed untuk bersekutu dengan kabilah Ghathafan yang besar untuk bersama-sama memerangi kaum Muslimin. Dengan demikian, terbentuklah persekongkolan (Al-Ahzab) yang dimotori oleh orang-orang Yahudi Bani Nadhir.[306] Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa delegasi Yahudi menjanjikan kepada Ghathafan separuh hasil buah-buahan Khaibar, untuk menarik mereka supaya ikut dalam persekongkolan tersebut.[307]

Tempat berkumpulnya tentara Quraisy dan sekutu-sekutunya di Marru Dzahraan, yang letaknya sekitar 40 kilometer dari kota Makkah. Adapun yang menghadiri persekutuan tersebut adalah sekutu mereka dari Bani Sulaim,[308] Kinanah, penduduk Tihamah, dan Al-Ahabisy. Kemudian mereka bergerak menuju Madinah hingga sampai di tempat pertemuan sungai di daerah Ruumah antara Al-Jurf dan Zaghabah. Sedangkan Ghathafan dan Bani Asad berhenti di Dzanbi Naqmah sampai sisi Uhud.[309] As-Suyuti mengatakan, kabilah-kabilah Nejed yang bersekutu, kebanyakan mereka adalah pecahan

305 Surat An-Nisa': ayat 51.

306 Sirah Ibnu Hisyam 3/214, dengan sanad yang Shahih pada Urwah, akan tetapi dia termasuk mursal Urwah; dan Ibnu Katsir, Tafsir 1/513, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas.

307 *Fathul Bari* 7/393.

308 *Fathul Bari* 7/393, dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa sanad.

309 Sirah Ibnu Hisyam 2/219, 220, dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad. Dan Bani Asad menyebutkan dari riwayat Musa bin Uqbah (*Fathul Bari* 7/393).

dari Ghathafan yaitu: Ghathafan, Bani Sulaim, Bani Asad, Fuzarah, Asyja', dan Bani Murrah.[310]

Ketika kaum Muslimin mendengar berita persekutuan untuk memerangi mereka, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk menentukan sikap dalam menghadapi situasi tersebut. Itu adalah kebiasaan yang ditempuh Rasulullah ﷺ untuk meraih hati para sahabatnya dan supaya diikuti oleh orang-orang yang datang sesudah beliau, dan untuk menggali ide cemerlang yang mana tidak ada wahyu dalam taktik perang serta berbagai masalah lainnya.[311] Juga dalam rangka melatih mereka untuk berfikir dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan negara. Dari situ akan muncul sosok pemimpin yang tanggap dan berpengalaman. Dan supaya mereka merasakan tanggung jawab berkaitan dengan permasalahan-permasalahan umum dan keikutsertaan mereka di dalamnya.

Salman Al-Farisi memberikan pendapat untuk menggali parit[312] di daerah sebelah utara dari kota Madinah, untuk menghubungkan antara kedua ujung Harrah Waqim dan Harrah Al-Wabrah. Daerah ini adalah satu-satunya daerah terbuka di hadapan pasukan musuh. Adapun sisi yang lain adalah bagaikan benteng yang bangunannya saling berdekatan, dan dipenuhi pohon-pohon kurma yang dikelilingi oleh perkampungan kecil yang menyulitkan unta dan pejalan kaki untuk melewatinya.[313]

Dan tidak ada yang menyangkal strategi pertahanan Madinah ini, karena tentara sekutu sangat besar jumlahnya. Sedangkan Perang Uhud yang baru saja terjadi, menjadi pelajaran yang sangat berharga. Parit sebagai bentuk benteng utama yang menahan terjadinya pertempuran secara langsung antara pasukan musuh dan kaum Muslimin. Dan juga untuk menahan agar kota Madinah tidak dimasuki musuh. Kaum Muslimin memiliki tempat pertahanan yang strategis, yang dengan demikian mampu memukul mundur musuh dan menyebabkan pihak musuh banyak menderita kerugian dengan lontaran anak panah dari balik parit.

---

310 *Al-Khashaish Al-Kubra* 1/565.

311 Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syari'ah* 134.

312 Abu Ma'syar As-Sindi adalah orang pertama yang mengisyaratkan hal itu, tanpa sanad (*Fathul Bari* 7/393) Al-Waqidi: *Maghazi* 2/445 tanpa sanad dan sirah Ibnu Hisyam: 2/224.

313 Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 2/66-67.

Lalu mulailah kaum Muslimin menggali parit, yang membentang dari Ummi As-Syaikhain sebelah timur perkampungan Bani Haritsah, sampai sebelah barat Al-Midzad,[314] yang panjangnya 5.000 hasta sedang lebarnya 9 hasta, setiap 10 orang kebagian menggali 40 hasta.[315] Kaum Muhajirin bertanggung jawab dalam penggalian dari sekitar benteng Ratij di sebelah timur sampai benteng Dzubab, sedang Anshar menggali mulai dari benteng Dzubab sampai Gunung Ubaid di sebelah barat.[316]

Proyek penggalian parit tersebut dapat diselesaikan dengan cepat, meskipun pada saat itu dalam keadaan sangat dingin, dan kelaparan melanda Madinah.[317] Pada saat itu persediaan bahan makanan bagi tentara sangatlah sedikit, yaitu gandum yang diaduk dengan minyak yang sudah busuk lalu direbus, kemudian mereka memakannya meskipun rasa dan baunya tak sedap. Hal itu terdorong oleh rasa lapar yang melilit-lilit.[318] Dan kadang-kadang mereka tidak mendapatkan makanan kecuali kurma,[319] bahkan pernah selama 3 hari mereka tidak makan.[320] Akan tetapi, hangatnya iman mengusir cuaca dingin dan rasa lapar yang melilit-lilit itu. Mereka senantiasa bekerja dengan giat mengangkut tanah di atas pundak-pundak mereka. Ada diantara mereka yang tidak menghiraukan dirinya, meskipun mereka seorang saudagar dan kepala suku. Mereka semua bersama-sama dengan penuh semangat mengangkut tanah sambil melantunkan senandung syair. Rasul ﷺ juga ikut menggali bersama mereka dan mengangkut tanah sehingga perut beliau ﷺ dipenuhi debu dan berubah warna kulitnya dengan warna debu. Beliau mengganjal perutnya dengan batu karena lilitan rasa lapar.[321] Sedangkan para sahabat sesekali meminta bantuan kepada beliau untuk memecahkan batu-batu yang besar, lalu beliaupun mengambil cangkulnya dan memecahkan batu-

314 Tidak ada riwayat hadits yang kuat mengisahkan hal itu selain atsar lemah yang mungkin bisa diambil manfaatnya seperti dalam bab ini, (*Majma' Az-Zawaid* karya Haitsamy 6/130, Thabrani: tafsir 21/33, dan *Fathul Bari* 7/397) riwayat ini bersumber dari Katsir bin Abdullah bin Amru Al-Muzany sedangkan dia lemah.

315 Ibid.

316 Ibnu Sa'ad: *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 2/66-67; dan Syarh Tsulatsiyaat musnad Ahmad 1/991-200.

317 *Shahih Bukhari* 5/45; dan *Fathul Bari* 7/395.

318 *Fathul Bari* 7/392-393 termasuk matan Shahih Al-Bukhari.

319 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* 4/99, dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan di dalamnya terputus."

320 *Fathul Bari* 7/395 dari *Shahih Al-Bukhari*.

321 *Shahih Al-Bukhari* 5/47; dan *Shahih Muslim* 3/1430; dan *Fathul Bari*; 7/395.

batu tersebut,[322] sambil melantunkan senandung syair bersama mereka yang menunjukkan kegembiraan:

Ya Allah kalau bukan karena Engkau, Kami tak kenal hidayah

Tak kenal sedekah dan tak kenal shalat.

Ya Allah, limpahkanlah ketabahan dan ketenangan

Mantapkan kaki dan tekad menghadapi lawan.

Komplotan musuh siap menyerang kita membawa bencana

Namun kita tak rela terhadap fitnah.

Beliau memanjangkan suara di setiap akhir bait.[323]

Sedang kaum Muslimin bersenandung sambil menggali dan mengangkut tanah seraya mereka menyenandungkan:

Kamilah yang telah membai'at Muhammad

Di atas Islam selama hayat di kandung badan.

Lalu Nabi menjawabnya dengan sabdanya:

"Ya Allah sesungguhnya tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin."[324]

Dan kadang kala beliau ﷺ yang memulai menyenandungkan kata-kata ini, lalu mereka menjawabnya dengan lantunan senandung tadi.[325]

Adapun keikutsertaan Nabi ﷺ dalam bentuk riil -dan bukan secara simbolis-, sangat besar pengaruhnya dalam membangun semangat kerja, yang mana proyek penggalian parit diselesaikan oleh kaum Muslimin hanya dalam waktu 6 hari saja.[326] Jadi, mereka telah melaksanakan segala persiapan yang dibutuhkan untuk mempertahankan kota Madinah sebelum datangnya pasukan sekutu.

Dan telah terjadi beberapa mu'jizat Nabi ﷺ di tengah-tengah proyek penggalian parit ini. Di antaranya adalah melimpahnya makanan. Sebagaimana salah seorang sahabat, yakni Jabir bin Abdillah, menyaksikan lilitan rasa lapar yang menimpa Rasulullah

322 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/395).
323 *Shahih Al-Bukhari* 5/47;dan *Fathul Bari* 7/399.
324 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/392-393).
325 *Shahih Al-Bukhari* 5/45, dan di dalamnya terdapat kata "Al-Jihad" pengganti kata "Al-Islam".
326 As-Samhudy, *Wafa Al-Wafa* 4/1208-1209, dinukil dari Ibnu Sa'ad dan Ibnu Al-Jauzy, *Al-Wafa Bi Akhbaril Mushthafa* hal. 693, *Talqih Fahuwa Min Ahlil Atsar* hal. 59.

ﷺ, maka dia meminta kepada istrinya supaya membuat makanan untuk beliau. Maka Jabir bin Abdillah menyembelih kambing betina, dan istrinya menumbuk satu sha' gandum dan dibuatnya makanan dalam satu kuali. Lalu Jabir pergi mengundang Nabi ﷺ untuk makan. Beliau gembira melihat banyaknya makanan tersebut. Lalu beliau ﷺ memanggil kaum Muslimin untuk menikmati hidangan yang disuguhkan oleh Jabir. Maka hadirlah 1.000 orang. Jabir dan istrinya merasa cemas, akan tetapi Nabi ﷺ memberkati makanan dalam satu kuali tersebut dan mereka semuapun memakannya sampai kenyang, bahkan masih tersisa, sehingga keluarga Jabir pun masih bisa menikmatinya dan membagi-bagikannya sebagai hadiah.[327]

Dan diantara mu'jizat beliau ﷺ adalah pemberitahuannya tentang Ammar bin Yasir ketika sedang menggali parit, Rasulullah berkata: "Kamu akan dibunuh oleh kelompok pemberontak." Dan ternyata Ammar terbunuh dalam Perang Shiffin.[328]

Ketika para sahabat menghadapi batu cadas yang mereka tidak mampu untuk menghancurkannya, datanglah Rasul ﷺ memukulnya dengan tiga pukulan hingga pecahlah batu tersebut dan beliau berkata pada pukulan *pertama:* "Allah Maha Besar, aku telah diberikan kunci negeri Syam. Demi Allah saat ini aku melihat istana-istananya yang berwarna merah", kemudian pada pukulan yang *kedua* beliau berkata: "Allah Maha Besar, aku telah diberi kunci negeri Persia. Demi Allah aku menyaksikan istana putih Al-Madain", dan beliau berkata pada pukulan yang *ketiga:* "Allah Maha Besar aku telah diberi kunci negeri Yaman. Demi Allah, sesungguhnya saat ini aku menyaksikan pintu-pintu Shan'a' dari sini."[329]

Dan demikianlah, mereka diberi kabar gembira tentang pembebasan negeri-negeri tersebut, sedang mereka berada di sekeliling parit yang diliputi cuaca dingin dan rasa lapar. Orang-orang yang beriman mengatakan:

327 *Shahih Al-Bukhari* 5/46; dan *Shahih Muslim* 3/1610.

328 *Shahih Muslim* 4/2235.

329 Dari riwayat Ahmad dan An-Nasa'i. Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanadnya hasan sampai Al-Barra' bin 'Azib salah satu saksi mata (*Fathul Bari* 7/397) dan Thabrani juga meriwayatkan (*Al-Mu'jam Al-Kabir* 11/376). Dan Haitsami berkata: "Perawinya dapat dipercaya selain Abdullah bin Ahmad dan Nu'aim Al-'Ambari (*Majma' Az-Zawaid* 6/131). Abdullah bin Ahmad bin Hambal terpercaya, sedangkan Nu'aim saya tidak menemukan biografinya, lihat juga Musnad Ahmad 4/303, dalam sanadnya terdapat Maimun Al-Bashry sedangkan dia lemah, namun menurut Al-Hafidz Ibnu Hajar sanad ini hasan.

"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya." Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan kepatuhan."[330]

Adapun orang-orang munafik, mereka mengejek berita gembira tersebut seraya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya."[331] Dan sikap orang-orang munafik diliputi rasa takut, gemetaran dan kehinaan di hadapan orang-orang yang beriman. Disebutkan dalam riwayat yang lemah yang menceritakan tentang perkataan-perkataan mereka yang berisikan celaan, hasutan, dan hinaan.[332] Tetapi Al-Qur'an Al-Karim Telah memberikan gambaran yang sangat jelas sekali. Ayat-ayat itu adalah:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّاوَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّغُرُورًا.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'."

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَآأَهْلَ يَثْرِبَ لاَمُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَئْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَاهِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلاَّ فِرَارًا.

Dan (ingatlah) ketika segolongan diantara kamu berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu!" dan sebagian mereka meminta ijin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لأَتَوْهَا وَمَاتَلَبَّثُوا بِهَا إِلاَّ

330 Surat Al-Ahzab: ayat 22.
331 Surat Al-Ahzab: ayat 12.
332 *Al-Mu'jam Al-Kabir,* Ath-Thabrani; 11:376, di dalam sanadnya ada Nu'aim Al-Ambari, saya tidak menemukan biografinya, tetapi Al-Haitsami menganggapnya tsiqah (*Majma' Az-Zawaid;* 6:131); Tafsir Ath-Thabari 11:131 dari riwayat mursal Usamah ibnu Zaid dan ini adalah dhaif; Al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah* hal. 126 dari riwayat mursal Muhammad ibnu Fulaih dan dia dhaif; dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur;* 5:185 dari beberapa jalur yang bertumpu pada Katsir ibnu Abdillah dan dia adalah dhaif.

يَسِيرًا.

"Kalau Yatsrib diserang dari segenap penjuru, kemudian mereka diminta murtad (memerangi orang Islam), niscaya mereka mengerjakannya, dan mereka tidak akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu singkat."

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللهَ مِن قَبْلُ لاَيُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولاً.

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian kepada Allah akan diminta pertanggungjawabannya."

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لاَّتُمَتَّعُونَ إِلاَّ قَلِيلاً.

"Katakanlah: 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan. Dan (jika kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga mengecap kesenangan kecuali sebentar saja'."

قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلاَيَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ وَلِيًّا وَلاَنَصِيرًا.

"Katakanlah: 'Siapakah yang melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong kecuali Allah'."

قَدْ يَعْلَمُ اللهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَآئِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلاَيَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلاَّ قَلِيلاً.

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalangi diantara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar."

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي

يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُوْلَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرًا.

"Mereka bakhil kepadamu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman. Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah."

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْئَلُونَ عَنْ أَنبَآئِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلاَّ قَلِيلاً.

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang dusun sambil menanyakan berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja."[333]

Ayat-ayat ini menunjukkan kemunafikan dan akibat yang ditimbulkannya, seperti ketidaktenangan jiwa, rasa pengecut dalam hati, tidak percaya kepada Allah ketika musibah besar datang, lebih mendahulukan keberanian terhadap Allah daripada berlindung kepadanya ketika datang ujian, bahkan tidak hanya berhenti pada keyakinan saja, melainkan hal itu diikuti dengan perbuatan yang menghinakan lagi menakutkan. Mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk meninggalkan medan pertempuran dengan alasan yang dibuat-buat, mereka mengira bahwa rumah-rumah mereka terbuka untuk musuh, sebenarnya mereka bertujuan melarikan diri dari kematian karena lemahnya keyakinan mereka dan adanya ketakutan yang menguasai diri mereka. Bahkan mereka mendorong yang lainnya untuk meninggalkan pos-pos penjagaan dan kembali ke rumah masing-masing. Mereka tidak menjaga perjanjian keimanan dan ikatan-ikatan keislaman mereka. Walaupun diliputi oleh hinaan

333 Surat Al-Ahzab 12-20.

dan hasutan orang-orang munafik dan dalam kondisi kelaparan dan kedinginan, tetapi kaum Muslimin tetap melanjutkan tugas-tugas mereka dan menyempurnakan rencana melindungi kota Madinah. Ketika selesai pembangunan parit, Rasulullah ﷺ menempatkan para wanita dan anak-anak di benteng Fari',[334] yang merupakan benteng terkuat yang dimiliki kaum Muslimin milik Bani Haritsah.[335]

Nabi ﷺ mengatur tentaranya dengan menghadapkan punggung mereka ke Gunung Sila' yang ada di kota Madinah,[336] sedangkan muka mereka menghadap ke parit yang merupakan pemisah antara mereka dengan orang-orang musyrik yang mendirikan kemah di rumah antara Jurf, Ghabah, dan Naqma.[337]

Keunggulan kaum Musyrikin dari jumlah yang demikian besar, yaitu 10.000 tentara.[338] Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Quraisy, sekutu-sekutu mereka dan orang-orang Arab yang datang bersama mereka, berjumlah 4.000 personil dengan membawa serta 300 ekor kuda dan 1.500 ekor unta, kemudian Bani Sulaim bergabung bersama mereka di Marru Dzahran yang berjumlah 700 personil.[339]

Ibnul Jauzi menambahkan bahwa Bani Fuzarah berjumlah 1.000 personil, Bani Asyja' 400 dan Bani Murrah 400.[340] Dengan demikian, jumlah keseluruhan adalah 6.500 personil, lalu sisanya berasal dari Bani Asad dan Bani Ghathafan.

Adapun pasukan kaum Muslimin, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa mereka berjumlah 3.000 personil.[341] Pendapat ini diikuti oleh penulis Sirah lainnya. Ibnu Hazm menegaskan bahwa jumlah mereka hanya 900 orang saja.[342] Ia membangun pendapatnya atas dasar bahwa

334 *Shahih Muslim*; 4:1879.

335 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, (Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid* 6:133, dan dia berkata: para perawinya tsiqah), dan di dalamnya ada gurunya Ath-Thabrani dan guru dari gurunya itu yang tidak saya dapati biografinya. Dan di dalamnya juga ada Hurair Al-Anshari yang maqbul. Sanad riwayat ini lemah, tetapi permasalahan ini tertaut dengan gambaran keadaan benteng, maka bisa ditolerir. Ibnu Ishaq juga menyebutkan (Ath-Thabari: *Tarikhur Rusul Wal Muluk*; 2 : 570-571).

336 As-Saffarini, Syarh Tsulatsiyat Musnad Al-Imam Ahmad; 1 : 199-200, Sirah Ibnu Hisyam; 2 : 220 dan Fairuz Abadi, *Al-Maghanim Al-Muthabah* hal. 134, dan ini tidak bertentangan dengan pendapat ibn Ishaq yang menyebut "Zhughabah" sebagai ganti "Ghabah". Karena Ghabah terletak di sebelah utara Zughabah dan berdekatan dengannya. (Sirah Ibnu Hisyam; 2 : 215).

337 Ath-Thabari, Tafsir; 21 : 129-130 dari riwayat mursal 'Urwah dan yang lainnya.

338 Sirah Ibnu Hisyam; 2 : 215 tanpa sanad, Tafsir Ath-Thabari; 21 : 129-130 dari riwayat mursal 'Urwah dan yang lainnya dan *Fathul Bari*; 7 : 393 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanadnya.

339 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 66.

340 *Al-Wafa Bi Akhbaril Mushthafa* hal. 629.

341 Sirah Ibnu Hisyam tanpa sanad; 2 : 220.

342 *Jawaami'us Siirah* hal. 187.

jumlah kaum Muslimin pada waktu Perang Uhud, yaitu 700 orang, sedangkan antara Perang Khandaq dan Perang Uhud hanya terpaut 1 tahun saja, maka darimana jumlah kaum Muslimin menjadi 3.000 pasukan?!!

Pendapat Ibnu Hazm yang ditegaskan kebenarannya itu tidak benar, karena yang menghadiri undangan makan di rumah Jabir saja berjumlah 1.000 orang, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang shahih dan mereka yang bergiliran menjaga Madinah berjumlah 500 orang,[343] maka bagaimana jumlah keseluruhan tentara hanya 900?!! Dan antara Perang Uhud dan Perang Khandaq terpaut 2 tahun, anak-anak yang tumbuh besar dan tidak ikut dalam Perang Uhud juga banyak. Kaum Muslimin dengan giat menyebarkan agama Islam walaupun menghadapi berbagai ancaman, hijrah ke Madinah menyebabkan masuknya seseorang ke dalam agama Islam, maka tidak aneh jika jumlah kaum Muslimin bertambah banyak.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat banyaknya jumlah pasukan Ahzab, beliau ﷺ memandang perlu meringankan tekanan terhadap Madinah dan mengadakan perjanjian dengan Bani Ghathafan dengan menyerahkan 1/3 buah-buahan hasil bumi Madinah selama setahun. Tapi sewaktu beliau bermusyawarah dengan Sa'ad bin Mu'adz pemimpin Aus dan Sa'ad bin Ubadah pemimpin Khazraj, mereka berdua berkata: "Tidak, demi Allah, kami tidak menyerahkan kehinaan diri kami pada masa Jahiliyah, maka bagaimana pula setelah Allah ﷻ mendatangkan agama Islam kepada kami?" Dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan bahwa keduanya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah ini wahyu yang turun dari langit, jika ya kami menyerahkan diri kepada perintah Allah. Ataukah itu berasal dari pendapatmu dan keinginanmu? Kami mengikuti pendapatmu jika engkau ingin melindungi keberadaan kami. Tetapi demi Allah, engkau telah melihat kami dan mereka berkedudukan sama, dimana mereka tidak memperoleh satupun buah-buahan dari kami kecuali dari jalan jual-beli atau jamuan tamu." Maka Rasulullah ﷺ tidak jadi mengadakan perjanjian dengan mereka yang sedianya diwakili oleh Al-Harits Al-Ghathafani, panglima perang Bani Murrah.[344]

---

343 Ibnu Sa'ad: *At-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 67.

344 Kasyful Aststar; 1 : 232. Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari hadits Abu Hurairah dan disitir oleh Ath-Thabrani juga dengan sanad yang hasan, dimana di dalamnya ada Muhammad bin 'Amru Al-Laitsi, seorang shaduq dan banyak ragu. Kedua riwayat ini bertumpu padanya. Pada

Tekanan terhadap kaum Muslimin menjadi bertambah ketika mereka mendengar berita bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraidzah yang telah mengadakan perjanjian damai dengan mereka mengingkari perjanjian dan berkhianat. Pemukiman Bani Quraidzah terletak di sebelah atas di sebelah tenggara Madinah di lembah Mahzur. Dari posisi itu, sangat memungkinkan mereka untuk menyerang kaum Muslimin dari belakang. Rasulullah ﷺ mengirim Az-Zubair bin 'Awwam untuk menyelidikinya. Ketika kembali, dia berkata: "Benar! Tebusanmu adalah ayahku dan ibuku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap Nabi itu memiliki penolong, dan penolongku adalah Az-Zubair."[345]

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah untuk berangkat ke Bani Quraidzah, mereka berdua mendapati bahwa Bani Quraidzah telah mengingkari perjanjian dan merobek-robek surat perjanjian, kecuali Bani Sa'nah, mereka keluar menuju benteng kaum Muslimin untuk memenuhi perjanjian. Hal itu terjadi sepeninggal Huyay bin Akhthab An-Nadhiri, yang sukses membujuk Ka'ab bin Asad Al-Quradzi untuk melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin setelah menjelaskan besarnya kekuatan pasukan Ahzab, dan bahwa mereka mampu untuk melumat kaum Muslimin, dan berjanji kepadanya bahwa jika pasukan Ahzab telah kembali dari Madinah, maka ia akan masuk ke benteng bersamanya. Maka Bani Quraidzah mengumumkan pembatalan perjanjian. Berita ini tersebar di kalangan kaum Muslimin. Maka merekapun khawatir terhadap nasib istri-istri dan anak-anak mereka terhadap serangan Bani Quraidzah.[346]

Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bencana yang dialami kaum Muslimin dalam ayat:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ

matan Ath-Thabrani disebutkan beberapa nama Sa'ad, yaitu Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah, dimana kedua riwayat sepakat menyebutkannya. Dan dia juga menyebutkan Sa'ad bin Rabi', Sa'ad bin Khaitsamah dan Sa'ad bin Mas'ud. Ini adalah kesalahan. Karena Sa'ad bin Rabi' syahid dalam Perang Uhud dan Sa'ad bin Khaitsamah syahid dalam Perang Badar. Adapun Sa'ad bin Mas'ud, maka tidak ada halangan untuk menerimanya jika riwayat tersebut shahih (Al-Ishabah; 2 : 36).

345 *Fathul Bari*; 7 : 80, 6 : 52 dari matan riwayat Bukhari.

346 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*; 4 : 103 dari riwayat Muhammad bin Ishaq dan Musa bin 'Uqbah tanpa sanad. Tetapi yang dapat ditetapkan kebenarannya adalah pengingkaran Bani Quraidzah.

الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا.

"Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu naik sesak sampai ke tenggorokan (karena takut) dan kamu menyangka kepada Allah dengan bermacam-macam persangkaan."[347]

Pasukan Ahzab datang dari atas mereka, Bani Quraidzah dari bawah mereka, orang-orang munafik berprasangka macam-macam terhadap Allah. Kaum Muslimin ditimpa goncangan dan musibah yang sangat besar, tetapi keimanan yang dalam dan tarbiyah yang kokoh membuat kaum Muslimin tetap teguh menghadapi semua bahaya ini.

Penjagaan kota Madinah diatur bergiliran, Salamah bin Aslam Al-Ausi memimpin 200 orang, dan Zaid bin Haritsah memimpin 300 orang untuk menjaga Madinah dan mengumandangkan takbir, agar Bani Quraidzah mengetahui bahwa kaum Muslimin waspada dan mereka tetap eksis, karena khawatir terhadap keselamatan kaum wanita dan anak-anak yang berada dalam benteng.[348]

Ketika melihat parit, orang-orang Quraisy terkejut dan mereka bingung untuk menyerbunya, karena setiap kali mereka ingin menyerbu, kaum Muslimin menghujani mereka dengan panah. Maka pengepungan diperketat dan berlangsung selama 24 malam,[349] tidak terjadi peperangan di antara mereka, kecuali saling melempar panah. Qatadah mengatakan bahwa pengepungan itu selama 1 bulan.[350] Musa bin 'Uqbah mengatakan bahwa pengepungan itu selama 20 hari.[351]

Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa riwayat tanpa sanad yang menjelaskan bahwa ada beberapa orang musyrik yang menyeberangi parit, keduanya menyebutkan 5 nama, Ali bertanding dengan 'Amru bin Abdu Wadd seorang anggota pasukan berkuda Quraisy dan membunuhnya, Az-Zubair membunuh Naufal Al-Makhzumi, sedangkan 3 yang lainnya lari ke perkemahan mereka.[352] Tetapi

347 Surat Al-Ahzab : 10.

348 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 67 tanpa sanad.

349 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 73 dengan sanad dimana para perawinya tsiqah dari riwayat mursal Sa'id bin Musayyib, riwayat-riwayat mursalnya kuat. Ini adalah riwayat yang paling kuat tentang lamanya pengepungan dan inilah pendapat Ibnu Ishaq (*As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam 3 : 224 disebutkan: "20 hari lebih", tanpa menegaskan berapa hari lebihnya.

350 Ath-Thabari, Tafsir; 21 : 128 dengan sanad yang hasan, tetapi dari riwayat mursal Qatadah. Dan inilah pendapat Ibnul Qayyim (*Zaadul Ma'ad*; 2 : 131).

351 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*; 7 : 393 tanpa sanad.

352 *As-Sirah An-Nabawiyah*; 2 : 224, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 67. Ath-Thabari menyebutkan riwayat

serangan kaum Musyrikin tidak berhenti, bahkan sampai-sampai pada suatu hari Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin tidak dapat melaksanakan shalat Ashar pada waktunya, tetapi mereka baru shalat setelah matahari terbenam.[353] Pada waktu itu shalat Khauf belum disyariatkan, karena baru disyariatkan pada Perang Dzatur Riqa'.[354]

Walaupun terjadi pengepungan yang lama, tetapi kaum Muslimin yang mati syahid hanya 8,[355] di antaranya Sa'ad bin Muadz, pemimpin suku Aus, yang terluka cukup parah, maka Rasulullah ﷺ membuatkannya tenda di dekat masjid agar dekat untuk dikunjungi. Kemudian ia meninggal setelah Perang Bani Quraidzah, ketika lukanya tak kunjung sembuh.[356] Dia termasuk sahabat pilihan dan memiliki sejarah hidup yang baik serta pengorbanan yang besar untuk Islam.[357]

Dari kaum Musyrikin yang terbunuh 4 orang. Perang Khandaq adalah perang yang paling sedikit jumlah korbannya, walaupun yang ikut peperangan dari kedua belah pihak berjumlah banyak, tidak terjadi pertempuran terbuka secara langsung karena adanya parit yang menghalangi mereka.

Lamanya pengepungan menyebabkan lemahnya semangat pasukan Ahzab, terlebih lagi tujuan mereka tidak sama. Quraisy ingin menghancurkan kaum Muslimin untuk menyelamatkan jalur perdagangan mereka dan mempertahankan penyembahan berhala mereka, sedangkan kabilah-kabilah yang lain menginginkan kemenangan dengan cepat untuk merampas Madinah, sedangkan Yahudi ragu-ragu, mereka tidak memasuki medan pertempuran walaupun mereka telah melanggar perjanjian, karena takut pasukan Ahzab meninggalkan pengepungan dan meninggalkan mereka menghadapi kaum Muslimin sendirian. Mereka menginginkan jaminan sebelum ikut berperang.

---

perang tanding antara Ali dengan 'Amru bin Abdu Wadd dari mursal Az-Zuhri, riwayatnya dhaif, juga riwayat mursal Ikrimah dengan sanad dimana para perawinya shaduq (*Tarikhul Umam Wal Muluk*; 3 : 47, Kanzul 'Ummal; 10 : 455). Tetapi untuk keshahihan perang tanding itu tidak dibutuhkan keshahihan dari segi riwayat hadits, karena berita-berita seperti ini biasanya tersebar dan masyhur di kalangan umum. Pertempuran itu sendiri disaksikan oleh beribu-ribu tentara.

353 *Fathul Bari*; 2 : 68, 72, 123, 424 ; 5 : 92.

354 *Fathul Bari*; 7 : 421-424.

355 Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 253, dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 68 : 70.

356 *Shahih Al-Bukhari*; 5 : 51.

357 'Arsy bergetar ketika dia meninggal, sapu tangannya di surga lebih baik dari sutra. (*Shahih Al-Bukhari*: *Manaqibul Anshar*:12 dan *Shahih Muslim*; 4 : 1915, 1916).

Ibnu Ishaq, Musa bin 'Uqbah dan Al-Waqidi menyebutkan beberapa riwayat dan cerita tentang peran Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghathafani bahwa ia baru masuk Islam dan tidak diketahui, baik oleh Quraisy, Yahudi maupun kabilah-kabilah yang lain. Maka ia mulai menyebarkan keragu-raguan di antara pihak-pihak yang bersekutu dengan perintah Rasulullah ﷺ. Dia membujuk Yahudi untuk meminta jaminan dari Quraisy agar mereka tidak meninggalkan pengepungan, lalu dia mengatakan kepada Quraisy bahwa tujuan Yahudi meminta jaminan adalah agar mereka bisa kembali kepada perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Riwayat-riwayat ini tidak shahih ditinjau dari segi periwayatan hadits, tetapi terkenal dalam kitab-kitab Sirah,[358] dan hal ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat, karena peperangan adalah tipu daya.[359]

Apapun yang terjadi, di satu sisi semangat pasukan Ahzab menurun disebabkan lamanya pengepungan, dan di sisi lain karena bertiupnya angin topan yang kencang dan dingin. Allah ﷻ menolong kaum Muslimin.[360] Maka kemah-kemah mereka jebol, bejana-bejana mereka tumpah, api mereka padam dan perbekalan mereka terpendam di dalam pasir. Abu Sufyan berteriak mengajak pergi.[361] Mereka hanya memperoleh keletihan dan kerugian harta benda. Hal itu telah jelas ditegaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا.

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu, ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[362]

Marilah kita ikuti saksi mata, yaitu Hudzaifah Ibnul Yaman yang diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menyelidiki keadaan pasukan Ahzab. Dia berkata: "Kami bersama Rasulullah ﷺ pada

358 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*; 2 : 229-230 dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad, Al-Waqidi, Al-Maghazi; 2 : 481-482, 485, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*; 4 : 113.

359 *Shahih Al-Bukhari*, *Al-Jihad*: 157, *Shahih Muslim*, *Al-Jihad*, 18.

360 *Shahih Al-Bukhari*; 5 : 47, *Shahih Muslim*; 2 : 617.

361 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* dari riwayat mursal Sa'ad ibnu Jubair; 2 : 71 dan *Dalaailun Nubuwwah* karya Al-Baihaqi hal. 148 serta *Fathul Bari*; 7 : 400.

362 Surat Al-Ahzab: 9.

malam Ahzab dan kami ditimpa angin topan yang kencang, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak adakah seseorang di antara kalian yang memberitakan kepada kami keadaan mereka niscaya pada Hari Kiamat Allah akan menjadikannya bersamaku?" Kami terdiam tidak menjawab, kemudian Rasulullah ﷺ mengulangi lagi hingga dua kali dan tidak ada yang menjawab, lalu beliau ﷺ bersabda: "Berdirilah wahai Hudzaifah, dan selidikilah keadaan mereka!" Ketika beliau ﷺ memanggil namaku, maka tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya. Beliau ﷺ bersabda: "Pergilah dan selidikilah keadaan mereka dan janganlah menyerang mereka!" Ketika aku pergi seolah-olah aku berjalan dalam udara hangat hingga aku mendatangi mereka. Aku melihat Abu Sufyan duduk membelakangi api, maka kuletakkan anak panah pada busurnya, aku ingin memanahnya jika saja tidak teringat sabda Rasulullah ﷺ: "Jangan menyerang mereka!", jika aku panah dia, pastilah aku dapat mengenainya. Aku kembali dan berjalan seperti dalam udara hangat. Ketika aku menghadap Rasulullah ﷺ, aku beritakan kepada beliau ﷺ keadaan mereka, kemudian akupun juga merasa kedinginan seperti semula. Rasulullah ﷺ lalu memberiku pakaian dari sisa pakaian yang dipakainya untuk shalat hingga aku dapat tidur sampai pagi. Pagi harinya beliau ﷺ bersabda kepadaku: "Bangunlah wahai orang yang sedang tidur!"[363]

Dari riwayat Al-Bazzar bahwa ketika kembali kepada Rasulullah ﷺ. Hudzaifah berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang meninggalkan Abu Sufyan, dan yang tersisa hanyalah sekelompok kecil yang berada di sekeliling api. Allah telah membuat mereka kedinginan seperti yang kita alami, tetapi kita mengharapkan apa yang tidak mereka harapkan."[364]

Demikianlah, pasukan Ahzab pergi meninggalkan Madinah dan kaum Muslimin dapat bernapas lega. Allah berfirman:

وَرَدَّ اللهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيزًا.

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, lagi mereka tidak memperoleh keuntungan apapun.

363 Shahih Muslim; 3 : 1414, 1415.
364 Kasyful Aststar; 2 : 335-336.

Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."[365]

Allah mengabulkan doa Nabinya ketika terjadi pengepungan: "Ya Allah, Yang Menurunkan Al-Qur'an, Yang cepat hisab-Nya, hancurkanlah pasukan Ahzab dan goncangkanlah mereka!"[366]

Rasulullah ﷺ mengungkapkan sisi-sisi negatif kekalahan pasukan Ahzab dalam menyerang Madinah walaupun telah mengumpulkan segenap kekuatan yang mereka miliki dengan sabdanya: "Sekarang kita yang akan menyerang mereka, bukan mereka yang menyerang kita, kita berjalan ke arah mereka."[367]

Ini menunjukkan terjadinya perubahan strategi perang dari fase pertahanan kepada fase penyerangan. Hal ini dipertegas dengan adanya medan-medan pertempuran yang kemudian pindah dari Madinah dan sekitarnya ke Makkah, Thaif, kemudian Tabuk yang jauh dari ibukota Islam "Al-Madinah Al-Munawwarah."

❖ *Pasca Perang Khandaq*

Pasukan Al-Khabth (Sariyah Saiful Bahr)

Kaum Muslimin mengambil keuntungan dari kegagalan pasukan Ahzab, mereka semakin mempersempit perekonomian Quraisy. Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah ibnul Jarrah untuk memimpin 300 orang pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, untuk mengintai kafilah dagang Quraisy di dekat pantai. Mereka kelaparan, hingga makan dedaunan, dengan demikian pasukan ini dinamakan Jaisyul Khabth (pasukan daun), mereka juga menyembelih beberapa ekor unta yang kemudian dilarang oleh Abu Ubaidah karena unta-unta itu dibutuhkan ketika berhadapan dengan musuh. Kemudian lautan mendamparkan seekor ikan yang besar kepada mereka. Mereka memakannya selama setengah bulan dan membawa sebagiannya kepada Rasulullah ﷺ dan beliaupun juga mencicipinya.[368]

---

365 Surat Al-Ahzab: 25.

366 *Shahih Muslim*; 3 : 1363.

367 *Shahih Al-Bukhari*; 5 : 48.

368 Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim (Zaadul Ma'ad; 2 : 157), Ibnul Qayyim menjelaskan kesalahan Ibnu Sayyidin Nas tentang waktu pengiriman pasukan ini pada bulan Rajab, karena Rasulullah ﷺ tidak berperang dan tidak mengirimkan pasukan pada waktu bulan-bulan Haram. Kemudian bahwa perjanjian Hudaibiyah melarang kaum Muslimin menghadang kafilah dagang Quraisy, karena itu pengiriman pasukan ini pastilah terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah, oleh karena itu, bisa jadi pengiriman pasukan ini pasca Perang Khandaq seperti pendapat yang saya tegaskan.

Boleh jadi pengiriman pasukan ini adalah akhir dari semua pengiriman pasukan untuk menekan perdagangan Makkah, sebagai pelaksanaan dari perjanjian Hudaibiyah setelah perekonomian Makkah hancur, seperti yang diungkapkan oleh Abu Sufyan: "Peperangan itu telah menghancurkan kami."[369]

❖ ***Perang Hudaibiyah***

Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur yang berjarak 22 kilometer sebelah barat daya Makkah, dan sekarang dikenal dengan nama Syumaisi yang di sana terdapat kebun-kebun Hudaibiyah dan masjid Ar-Ridhwan.[370] Sisi-sisinya termasuk perbatasan tanah Haram Makkah dan sebagian besar tidak termasuk.[371] Peperangan ini dinamai demikian, karena Quraisy melarang kaum Muslimin masuk ke Makkah sewaktu mereka berada di Hudaibiyah.

Rasulullah ﷺ berangkat pada hari senin awal bulan Dzul-Qa'dah pada tahun ke-6 hijriyah.[372] Beliau ﷺ bermaksud untuk melaksanakan ibadah umrah.[373] Ini untuk menampakkan hakikat syi'ar kaum Muslimin terhadap Ka'bah dan pengagungan mereka terhadapnya, serta untuk membantah propaganda kaum Quraisy bahwa kaum Muslimin tidak mengakui kemuliaan Ka'bah.

Tidak diragukan bahwa, kegiatan keislaman ini menampakkan kekuatan kaum Muslimin di segenap penjuru Jazirah Arab, terlebih lagi setelah kegagalan pasukan Ahzab. Quraisy juga paham akan hal ini, ketika mereka menghalangi kaum Muslimin untuk masuk Makkah dan beribadah umrah. Rasulullah ﷺ juga sudah mengira

---

369 *Fathul Bari*; 1 : 34. dan pada jilid 8 halaman 79 disebutkan bahwa ada kemungkinan yang lain, yaitu bahwa mereka itu keluar bukan untuk mencegat kafilah, tetapi untuk menjaganya dari suku Juhainah. Saya tidak sependapat dengan ini, karena Juhainah sejak awal telah masuk Islam dan tetap teguh menjaga perjanjian dengan kaum Muslimin. Sebelum masuk Islam, kabilah ini tidak pernah mengganggu kafilah-kafilah dagang Quraisy, kabilah ini tetap membiarkan mereka kaum Muslimin dan kaum Quraisy secara bersamaan, karena berharap dapat berbaikan dengan kedua belah pihak. (lihat Musnad Imam Ahmad; 1 : 178 dan Sirah Ibnu Hisyam; 1 : 595. kemudian Ibnu Hajar menegaskan bahwa hal ini terjadi beberapa waktu sebelum pembebasan kota Makkah. *Fathul Bari*; 8 : 97).

370 *Nashbu Harb* hal. 350.

371 *Zaadul Ma'ad*; 3 : 380.

372 Al-Baihaqi, *Dalaailun Nubuwwah*; 2 : 212 dari riwayat Ya'qub ibnu Sufyan dengan sanad yang hasan tetapi dari mursal Nafi' bekas budak Ibnu Umar. Para ulama sepakat tentang waktunya tanpa ada perselisihan. (An-Nawawi, Al-Majmu'; 7 : 78, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*; 4 : 164, Ibnu Hajar, At-Talkhisul Habir; 4 : 90). Adapun penegasan pada hari Senin, ulama pertama kali yang mengatakannya adalah Al-Waqidi dan muridnya Ibnu Sa'ad. (Maghazi Al-Waqidi; 2 : 573 dan Ath-*Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 95).

373 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari*, 1778).

bahwa Quraisy akan menghalangi, bahkan memerangi beliau ﷺ. Oleh karena itu, beliau ﷺ ingin keluar dengan jumlah terbanyak yang mungkin bisa ikut serta dari seluruh kaum Muslimin. Maka beliau ﷺ menyeru penduduk desa untuk ikut serta, tetapi mereka menolak. Beliau ﷺ keluar bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Al-Qur'an telah mengabadikan sikap kaum Arab yang lemah ini:

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا
يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّالَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ
أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللهُ بِمَاتَعْمَلُونَ خَبِيرًا {١١} بَلْ
ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي
قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا {١٢}

"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada pada hati mereka. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak akan sekali-kali kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaithan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu dan kamu telah menyangka dengan persangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."[374]

Mujahid menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah suku badui Madinah, yaitu Juhainah dan Muzainah.[375]

Untuk mewaspadai kemungkinan buruk yang akan dilakukan Quraisy, maka kaum Muslimin membawa serta senjata mereka. Mereka siap untuk berperang.[376] Hal ini berlawanan dengan yang disebutkan oleh Al-Waqidi bahwa mereka tidak membawa persenjataan.[377]

374 Surat Al-Fath : 11-12.
375 Tafsir Ath-Thabari; 26 : 77 dengan sanad yang hasan. Riwayat ini mursal.
376 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* hadits nomor 4179).
377 Maghazi Al-Waqidi; 2 : 573.

Jumlah kaum Muslimin mencapai 1.400 orang. Ini disebutkan oleh beberapa saksi mata, yaitu Jabir bin Abdillah, Al-Barra' bin Azib, Mi'qal bin Yasar, Salamah bin Al-Akwa'[378] dan Musayyib bin Hazn.[379] Jabir pada suatu riwayat mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 1.500.[380] Abdullah bin Abi Aufa ﷺ mengatakan bahwa jumlah mereka 1.300.[381] Kesepakatan 5 orang saksi mata bahwa pasukan berjumlah 1.400 adalah pendapat yang lebih shahih dari semua pendapat yang lain. Ini adalah pendapat yang paling shahih dari yang shahih lainnya, meski menggabungkan riwayat-riwayat ini memungkinkan, lagi pula perbedaannya tidaklah terlalu jauh. Kaum Muslimin shalat di Dzul Hulaifah dan berihram umrah dari sana,[382] dan membawa unta kurban sebanyak 70 ekor.[383] Rasulullah ﷺ mengutus mata-mata ke Makkah, yaitu Bisr bin Sufyan Al-Khuza'i Al-Ka'bi.[384] Ketika kaum Muslimin sampai di Rauha, sejauh 73 kilometer dari Madinah, beliau ﷺ mengutus Abu Qatadah Al-Anshari yang pada waktu itu tidak berihram umrah, bersama beberapa orang sahabat ke Ghaaiqah di tepi Laut Merah, karena beliau ﷺ mendengar adanya beberapa orang musyrik yang dikhawatirkan menyergap kaum Muslimin. Abu Qatadah memburu keledai liar untuk mereka, maka mereka memakannya, tetapi kemudian ragu-ragu akan kehalalannya. Kemudian mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Suqya, sejauh 180 kilometer dari Madinah, kemudian mereka bertanya kepada beliau. Beliau ﷺ mengijinkan kepada sahabat-sahabatnya untuk memakannya selama tidak ikut berburu.[385]

---

378 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* hadits nomor 4154, 4151) dan Shahih Muslim: *Kitabul Imarah*; 74, 76, *Kitabul Jihad Wa As-Siyar*; 132.

379 Tarikh Yahya bin Ma'in; 1 : 321, Al-Baihaqi, *Dalaailun Nubuwwah*; 2 : 214. Dan di dalamnya ada 'an'anah (riwayat dengan mengatakan: "dari") dan tidak berpengaruh apa-apa. Karena pada dasarnya riwayat ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahih*.

380 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari*, nomor hadits 3576, 1453) dan Shahih Muslim: Kitabul Imarah; 73.

381 Shahih Muslim: Kitabul Imarah; 75.

382 Shahih Al-Bukhari (Fathul Bari; nomor hadits. 1694, 1695). Ini mengisyaratkan penentuan miqat sebelum peperangan.

383 Musnad Ahmad; 4 : 323 dengan sanad hasan. Ibnu Ishaq menegaskan riwayat dengan cara mendengarkan dalam Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 308.

384 Shahih Al-Bukhari (Fathul Bari; hadits nomor 4179 dan Musnad Ahmad; 4 : 323 dengan sanad dimana para perawinya tsiqah. Dan di dalam riwayatnay ada 'An'anah dari Ibnu Ishaq. Tetapi dalam Sirah Ibnu Hisyam telah ditegaskan riwayat dengan cara mendengarkan; 3 : 308.

385 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 1821, 1822, 1824). Adapun riwayat Al-Bazzar dengan sanad yang hasan yang menyatakan bahwa perburuan keledai liar itu di 'Asfan adalah berlawanan dengan hadits yang shahih dan juga bertentangan dengan pengutusan Abu Qatadah yang bertujuan untuk mengumpulkan zakat. Usaha Al-Kandahlawi untuk mengumpulkan kedua riwayat itu adalah tidak mungkin, karena adanya pertentangan yang kuat, yang mengharuskan adanya tarjih bagi salah satunya. (lihat *Aujazul Masalik Ila Muwattha' Malik*; 6 : 352).

Kaum Muslimin melanjutkan perjalanan hingga tiba di 'Asfan, 80 kilometer dari Makkah. Maka datanglah Bisr bin Sufyan Al-Ka'bi dengan membawa berita bahwa Quraisy telah mendengar perjalanan mereka dan mengumpulkan pasukan untuk menghalangi kaum Muslimin masuk Makkah, dan bahwa Khalid bin Walid keluar bersama pasukan berkuda mereka ke Kuraaul Ghamim (64 kilometer dari Makkah) sebagai pasukan pengintai. Maka Rasulullah ﷺ bermusyawarah untuk menyerang rumah-rumah mereka yang membantu Quraisy, agar mereka meninggalkan Quraisy dan kembali ke rumah mereka untuk mempertahankan diri. Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai para sahabatku, marilah bermusyawarah. Apakah kalian sependapat jika aku menyerang keluarga-keluarga mereka yang ingin menghalangi kita dari Ka'bah? Jika mereka datang kepada kita, maka Allah telah memotong sebagian kekuatan kaum Musyrikin, dan jika tidak kita biarkan mereka diperangi", maka Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, engkau keluar untuk memakmurkan Ka'bah, tidak untuk membunuh atau memerangi seorangpun, berangkatlah ke sana, siapa saja yang coba menghalangi maka kita akan memeranginya." Beliau ﷺ bersabda: "Berangkatlah kalian dengan nama Allah!"[386] Rasulullah ﷺ biasanya selalu bermusyawarah dengan para sahabat beliau.

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Khauf di 'Usfan, yaitu pada waktu mengetahui pasukan berkuda kaum Musyrikin mendekati mereka.[387] Inilah shalat khauf yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, di 'Usfan pada perang Hudaibiyah,[388] menurut pendapat orang yang mengakhirkan Perang Dzatur Riqa' setelah Perang Khaibar. Dan inilah yang benar,[389] ini bertentangan dengan pendapat

386 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; hadits nomor 4179) dan dia berkata: "Ghadirul Asythath" sebagai pengganti 'Asfan yang memang berdekatan dengannya. (*Fathul Bari*; 4 : 334), kecuali tentang penyebutan Khalid ibnu Walid yang disebutkan dalam Musnad Ahmad; 4:323 dengan sanad yang hasan. Ibnu Ishaq menegaskan periwayatan dengan cara mendengarkan dalam Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 308. dan tentang tempat Kuraul Ghamim disebutkan oleh Al-Biladi dalam *Mu'jamul Ma'alim Al-Jughrafiyah* hal. 264.

387 Sunan Abu Dawud dengan Ma'alimus Sunan, Kitabus Shalah; hal. 215 dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dishahihkan olehnya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi (*Al-Mustadrak*; 3 : 338), juga dishahihkan oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Katsir (*As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi; 3 : 257 dan Tafsir Ibnu Katsir; 1 : 548). Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Sanadnya baik." (Al-Ishabah; 7 : 294). Tetapi hadits ini tidak menegaskan nama perang, Ibnu Hajar menguatkan bahwa itu adalah Perang Hudaibiyah (*Fathul Bari*; 7 : 423), hal ini dikuatkan dengan adanya penyebutan Khalid bin Walid dan keberadaannya di dekat 'Asfan, dan ini terjadi pada Perang Hudaibiyah.

388 Al-Hafizh Muhammad Al-Hakami, Marwiyat Ghazwah Al-Hudaibiyah; hal. 115-133.

389 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*, hadits nomor 4125, 4128 dan Ibnul Qayyim: *Zaadul Ma'ad*; 3 : 253,

Ibnu Ishaq, Al-Waqidi dan orang-orang yang mengikuti keduanya,[390] karena Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairah ﷺ datang kepada Rasulullah ﷺ setelah pembebasan Khaibar, bukan sebelum waktu itu, dan keduanya ikut serta dalam Perang Dzatur Riqa'.[391] Maka pastilah Perang Dzatur Riqa' terjadi setelah Perang Khaibar, dan pastilah shalat Khauf di 'Asfan itu pada Perang Hudaibiyah, karena setelah perang ini ada perjanjian gencatan senjata di Makkah dan sekitarnya sampai pada waktu pembebasan kota Makkah.

Rasulullah ﷺ melewati jalan yang sukar menyeberangi Tsaniyyatul Mirar dan beliau ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang dapat mendaki Tsaniyatul Mirar, maka dihapus kesalahannya seperti Bani Israil yang telah dihapus kesalahannya,*" yang dapat mendaki pertama kali adalah kuda-kuda suku Khazraj.[392]

Rasulullah ﷺ merubah jalur perjalanannya untuk menghindari peperangan dengan Khalid bin Walid dan pasukan berkuda kaum Musyrikin. Ketika Khalid mengetahuinya, ia kembali ke Makkah, kemudian tentara Quraisy keluar dan membuat kemah di Baldah,[393] mereka tiba di sumber air dan mendahului kaum Muslimin. Hingga ketika Rasulullah ﷺ mendekati Hudaibiyah, unta beliau ﷺ (Al-Qashwa') duduk, para sahabat berkata: "Al-Qashwa' berhenti tiba-tiba", Rasulullah ﷺ bersabda: "Unta ini tidak berhenti dan ini bukan kebiasaannya, tetapi dia ditahan oleh yang menahan tentara gajah (Abrahah)", kemudian beliau ﷺ bersabda: "Demi Allah, mereka tidak meminta kepadaku suatu cara untuk mengagungkan kesucian Allah, kecuali pasti aku akan berikan kepada mereka."[394] Kemudian beliau ﷺ mengalihkan perjalanan dari Makkah ke pedalaman Hudaibiyah, lalu singgah di sekitar sumur yang sedikit airnya. Kaum Muslimin mengadu kehausan, maka Rasulullah ﷺ mengambil anak panah dari tempatnya dan memerintahkan mereka untuk meletakkannya di

---

Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*; 4 : 83, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*; 7:419-420.

390 Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 203, Maghazi Al-Waqidi; 1 : 396.

391 *Fathul Bari,* hadits nomor 4128, 4233, Sunan Abu Dawud dengan Ma'alimus Sunan: Kitabus Shalah; hal : 1240-1241 dan Musnad Ahmad; 2 : 345 dengan sanad hasan.

392 Shahih Muslim, *Kitabul Shifatul Munafiqiin Wa Ahkamuhum*; hal : 12.

393 Baldah adalah sebuah lembah di Makkah dimana bagian atasnya adalah lembah 'Usyar, tengahnya adalah daerah Az-Zahir sekarang ini, sumbernya berasal dari Marri Dzuhran, terletak disebelah utara Hudaibiyah. (Al-Biladi, *Mu'jamul Ma'alim Al-Jughrafiyah*; hal. 49). Keluarnya Quraisy ke Baldah tidak disebutkan dalam riwayat yang Shahih, tetapi disebutkan dalam *Dalaailun Nubuwwah* karya Al-Baihaqi; 2 : 219-220 dari riwayat mursal 'Urwah dengan sanad yang lemah, juga disebutkan oleh Al-Waqidi (*Maghazi*; 2 : 5820) dan Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat Al-Kubra*; 2 : 95).

394 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; 5 : 329, hadits nomor 2731).

dalam sumur, mereka lalu minum dan merasa segar hingga mereka pergi dari sana.[395] Membuat air sumur menjadi banyak termasuk salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ pada peperangan ini.

Rasulullah ﷺ sangat ingin mempertahankan keberadaan Quraisy, beliau berharap mereka mau masuk Islam dan memanfaatkan mereka untuk berdakwah. Manusia seperti barang tambang, mereka yang baik pada masa Jahiliyah adalah yang baik bila masuk Islam jika mereka paham agama. Suku Quraisy termasuk bangsa Arab yang sangat fasih, cerdas, berpengalaman, dan memiliki kedudukan tinggi. Mempertahankan mereka untuk Islam merupakan kebaikan yang besar bagi negara dan dakwah, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah.

Rasulullah ﷺ merasa kecewa karena keras kepalanya kaum Quraisy dan karena sikap mereka memerangi kaum Muslimin. Beliau ﷺ bersabda: "*Celakalah kaum Quraisy, mereka dibinasakan oleh peperangan. Apa salahnya bila mereka membiarkan aku berhadapan dengan segenap manusia. Jika manusia dapat menghancurkanku, maka itulah yang mereka kehendaki, jika Allah menolong aku hingga dapat mengalahkan mereka, maka mereka akan masuk Islam dalam keadaan patuh. Jika itu tidak mereka lakukan, maka mereka memerangi dengan kekuatannya. Lalu apa lagi yang diharapkan oleh kaum Quraisy, demi Allah, aku akan selalu berjihad melawan mereka demi menegakkan apa yang diturunkan Allah kepadaku hingga Allah memenangkannya walaupun kelompok ini tinggal sebatang kara....*"[396]

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada Quraisy, terkadang melalui orang-orang yang netral atau dengan cara mengirim utusan, bahwa beliau ﷺ tidak menghendaki pertempuran, tetapi hanya ingin ziarah ke Ka'bah dan mengagungkannya. Budail bin Waraqa' Al-Khuza'i datang kepada beliau ﷺ dan menjelaskan bahwa Quraisy merapatkan barisan untuk menghalangi kaum Muslimin memasuki kota Makkah. Rasulullah ﷺ menjelaskan tujuan beliau kepadanya, kemudian ia menjelaskannya kepada Quraisy,[397] tapi Quraisy berkata: "Walaupun dia datang hanya dengan tujuan itu, demi Allah, dia tidak

---

395 Ibid. Dan dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meminta air lalu berkumur dan memuntahkannya ke dalam sumur. (*Shahih Al-Bukhari, Fathul Bari*; hadits nomor 3577). Dan tidak ada halangan untuk menyatukan kedua riwayat ini bahwa Rasulullah ﷺ melakukan kedua hal tersebut.

396 Musnad Ahmad; 4 : 323 dengan sanad yang hasan. Ibnu Ishaq menegaskan periwayatan dengan cara penceritaan dalam Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 308.

397 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; hadits nomor 2731, 2732).

akan memasukinya selamanya, agar orang-orang Arab tidak bercerita tentang itu nanti."[398]

Sebenarnya dari sisi politis kaum Muslimin mengambil keuntungan, baik mereka dapat memasuki kota Makkah dan orang-orang Arab akan bercerita tentang hal itu, atau mereka tidak dapat memasukinya dan orang-oran Arab akan bercerita tentang pelarangan Quraisy bagi orang yang ingin mengagungkan Baitullah Al-Haram, setelah Quraisy mempropagandakan bahwa kaum Muslimin tidak menghargai tempat-tempat suci.

Rasulullah ﷺ telah berusaha menjelaskan sikapnya di hadapan mereka. Beliau ﷺ silih berganti mengirimkan utusannya kepada Quraisy untuk menjelaskan tujuan mereka. Beliau ﷺ mengutus Kharrasy bin Umayyah Al-Khuza'i, tapi dia hampir dibunuh oleh Quraisy jika saja tidak ditahan oleh orang-orang badui.[399] Kemudian beliau ﷺ ingin mengutus Umar bin Khaththab lalu menggantikannya dengan Utsman bin Affan, karena Umar menunjukkan permusuhannya yang hebat terhadap Quraisy dan Quraisy mengetahui hal itu sementara kaumnya, Bani 'Adi tidak melindunginya.[400]

Utsman pergi menuju Quraisy dengan dilindungi oleh Abban bin Sa'ad bin Al-'Ash untuk menyampaikan maksud dan tujuan Rasulullah ﷺ kepada mereka. Quraisy mengijinkannya untuk melakukan thawaf, tetapi dia enggan melakukannya sebelum Rasulullah ﷺ. Quraisy menahannya beberapa lama sehingga kaum Muslimin menyangka ia telah dibunuh.[401] Maka Rasulullah ﷺ menyeru kepada sahabat-sahabatnya untuk melakukan bai'at di bawah sebuah pohon bidara, mereka semua lalu berbai'at kepada beliau ﷺ, kecuali Al-Jadd bin Qais seorang munafik.[402] Bai'at adalah sumpah setia untuk mati,[403] dalam riwayat yang lain bahwa mereka berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak melarikan diri, bukan untuk mati,[404] atau mereka berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk sabar, itu semua tidak bertentangan, karena yang dimaksud bai'at untuk kematian adalah bai'at untuk tidak

398 Musnad Ahmad; 4 : 324 dan Sirah Ibnu Hisyam; 3 : 308 dengan sanad yang hasan.
399 Ibid.
400 Ibid.
401 Musnad Ahmad; 4 : 324 dengan sanad hasan.
402 *Shahih Muslim Kitabul Imarah*; hal. 69 dari hadits Jabir ibnu Abdullah, seorang saksi mata.
403 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits 4169) dan *Shahih Muslim Kitabul Imarah*; hal: 81.
404 *Shahih Muslim Kitabul Imarah*; hal. 76, 67, 68 dan *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits 2958).

melarikan diri.[405] Yang pertama kali bersegera melakukan bai'at adalah Abu Sinan bin Abdullah bin Wahb Al-Asadi,[406] kemudian dikuti oleh para sahabat lainnya. Rasulullah ﷺ memuji sikap para sahabat dan kesegeraan mereka melakukan bai'at, beliau ﷺ bersabda: "Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi",[407] dan beliau ﷺ juga bersabda: "Tidak akan masuk neraka, *Insya Allah,* seorangpun yang melakukan bai'at di bawah pohon."[408] Karena Utsman ditahan oleh Quraisy, maka dengan tangan kanan beliau sendiri beliau bersabda: "Ini adalah tangan Utsman", kemudian beliau ﷺ menjabat tangan beliau sendiri sambil berkata: "Ini untuk Utsman", maka Utsman termasuk yang melakukan bai'at di bawah pohon, tetapi Utsman kembali kepada kaum Muslimin beberapa saat setelah Bai'atur Ridlwan.

Quraisy mengutus beberapa orang utusan untuk melakukan tawar menawar, yang pertama adalah 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, dia melihat pengagungan kaum Muslimin terhadap Rasulullah ﷺ, kecintaan mereka terhadap beliau dan kerelaan mereka berkorban dalam mentaati perintah beliau ﷺ.

Ketika kembali kepada Quraisy, dia berkata: "Kaum apa mereka itu? Demi Allah, aku pernah diutus menemui raja-raja, aku pernah diutus menemui Kaisar (Romawi), Kisra (Persia), dan raja Najasyi. Demi Allah, aku tidak melihat seorang rajapun yang lebih diagungkan sebagaimana sahabat-sahabat Muhammad ﷺ mengagungkan Muhammad.[409]

Kemudian Quraisy mengirimkan Hulais bin 'Alqamah Al-Kinani, pemimpin kaum badui. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, maka beliau ﷺ meminta kepada para sahabat untuk menampakkan unta yang diberi tanda dan melakukan talbiyah di hadapannya, karena ia berasal dari kaum yang menghargai hal yang demikian itu. Ketika ia melihat itu, ia kembali kepada Quraisy dan berkata: "Aku melihat unta yang dituntun dan diberi tanda, maka menurutku janganlah menghalangi mereka dari Ka'bah."[410] Mereka menjawab: "Duduk! Engkau hanyalah

---

405 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; 6 : 117).
406 *Al-Ishabah* 11 : 171.
407 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 4154).
408 *Shahih Muslim, Kitab Fadlailus Shahabah*; 4 : 1942, hadits nomor 2496.
409 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 3698).
410 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2731, 2732) dan lihat Musnad Ahmad; 4 : 324 dengan sanad hasan dari riwayat Ibnu Ishaq.

seorang badui yang tidak memiliki ilmu."[411]

Kemudian Quraisy mengutus Mikraz bin Hafsh dan diikuti oleh Suhail bin 'Amru, maka Rasulullah ﷺ dengan berharap baik beliau berkata: "Allah telah memudahkan urusan kalian",[412] beliau ﷺ juga bersabda: "Mereka benar-benar menginginkan perdamaian dengan mengirimkan orang ini." Quraisy berpesan kepada Suhail agar dalam isi perdamaian tersebut ditegaskan bahwa kaum Muslimin harus kembali pada tahun ini tanpa melakukan umrah. Terjadilah tawar menawar yang alot antara Rasulullah ﷺ dengan Suhail bin 'Amru yang berakhir dengan adanya perjanjian perdamaian Hudaibiyah.[413]

Pada mulanya terjadi perselisihan ketika Rasulullah ﷺ ingin menampakkan citra keislaman dan ditentang oleh Suhail bin 'Amru, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang menulis perjanjian,[414] Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah "Bismillahirrahmanirrahim", maka Suhail menjawab: "Adapun Ar-Rahman, maka demi Allah aku tidak mengetahuinya, tetapi tulislah Dengan Nama-Mu Ya Allah sebagaimana engkau biasa menuliskannya", kaum Muslimin menjawab: "Demi Allah kami tidak akan menulisnya kecuali "Bismillahirrahmanirrahim", maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah Dengan nama-Mu Ya Allah", kemudian Beliau ﷺ lanjutkan: "Ini adalah keputusan Muhammad Rasulullah", Suhail memotong: "Demi Allah, jika kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu dari Ka'bah dan tidak akan memerangimu, tetapi tulislah: Muhammad bin Abdillah", Rasululah ﷺ bersabda: "Demi Allah, aku adalah utusan Allah walaupun kalian mendustakan aku, tulislah Muhammad bin Abdillah", kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Agar kami dibiarkan untuk berthawaf di Ka'bah." Maka Suhail berkata: "Demi Allah, kami tidak ingin orang Arab bercerita bahwa kami otoriter, tetapi hal itu pada tahun yang akan datang", Ali رضي الله عنه kemudian menulis.

Suhail berkata: "Dan bahwasanya tidak datang seorangpun dari kami kepadamu, walaupun seagama denganmu, kecuali kamu akan mengembalikannya kepada kami", maka kaum Muslimin berkata: "Subahanallah! Bagaimanakah mungkin dikembalikan kepada kaum Musyrikin, padahal ia telah datang masuk agama Islam?" Ketika

411 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2731, 2732).
412 Musnad Ahmad; 4 : 324 dengan sanad yang hasan.
413 *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2731, 2732).
414 Ibid.

mereka dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru dengan susah payah membawa rantai di kakinya yang berat. Dia datang dari pinggiran kota Makkah hingga sampai di tengah-tengah kaum Muslimin. Suhail berkata: "Ini wahai Muhammad, adalah orang pertama yang terkena keputusanmu, kamu harus mengembalikannya kepadaku", maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Kita belum selesai memutuskan perjanjian", maka dia berkata: "Demi Allah, jika demikian maka aku tidak akan mengadakan perjanjian damai denganmu selamanya."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Oleh karena itu, kecualikanlah dia!" Suhail menjawab: "Aku tidak akan mengecualikannya untukmu", Rasulullah ﷺ bersabda: "Ayolah, lakukan!", Dia menjawab: "Aku tidak akan mau melakukannya." Akan tetapi, Mikraz berkata: "Aku mengecualikannya untukmu."[415]

Selesailah perjanjian itu yang isinya sebagai berikut:

"Gencatan senjata selama 10 tahun, kedua belah pihak dalam keadaan aman dan saling menahan diri satu sama lain, barangsiapa yang datang kepada Rasulullah ﷺ tanpa seizin walinya, maka dia dikembalikan kepada mereka, barangsiapa yang datang kepada Quraisy di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ tidak dikembalikan kepada beliau ﷺ, antara kami semua adalah hati yang bersih dari kedengkian dan dusta siap untuk memenuhi perjanjian,[416] bahwasanya tidak ada pencurian dan tidak ada penghunusan pedang,[417] dan barangsiapa yang ingin masuk ke dalam kelompok Muhammad dan perjanjiannya, maka masuklah dia, dan barangsiapa yang ingin masuk ke dalam kelompok Quraisy dan perjanjiannya, maka masuklah dia."

Maka Bani Khuza'ah segera berkata: "Kami masuk ke dalam kelompok Muhammad dan perjanjiannya."

Bani Bakar berkata: "Kami masuk ke dalam kelompok Quraisy dan perjanjiannya."

"Dan bahwa engkau kembali pada tahun ini dan tidak masuk Makkah, dan pada tahun depan kami akan keluar dari Makkah

415 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*; 5 : 343 dengan sanad yang shahih dari hadits Ibnu Abbas dan yang lainnya dari riwayat mursal Az-Zuhri.

416 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2731, 2732), nampaknya perkataan Mikraz tidak dihargai oleh Suhail, karena Abu Jandal tetap dikembalikan ke Makkah.

417 Ibnul Atsir, *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits*; 3 : 327.

untukmu dan kamu dapat memasukinya dengan sahabat-sahabatmu. Kamu boleh tinggal disana selama tiga hari, dengan membawa persenjataan orang yang bepergian. Kamu tidak boleh masuk tanpa pedang di dalam sarungnya."[418]

Maka demikianlah terjadi gencatan senjata selama 10 tahun dengan syarat kaum Muslimin tidak memasuki Makkah kecuali tahun depan dengan tinggal di sana 3 tiga hari dan membawa persenjataan yang disarungkan. Kedua belah pihak tidak melakukan segala aktifitas propaganda ataupun permusuhan, kedua belah pihak dapat mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah Arab dengan hak yang sama, kaum Muslimin harus mengembalikan orang-orang Islam yang lari dari Quraisy, sedangkan kaum Quraisy tidak harus mengembalikan kaum Muslimin yang lari kepada mereka.

Kenyataannya, kaum Muslimin merasa kecewa dengan adanya kesepakatan ini dan merasa susah, terlebih lagi setelah adanya perubahan-perubahan pada citra keislaman dalam perjanjian. Ali bin Abi Thalib tidak kuasa menghapus kata Rasulullah, maka Rasulullah ﷺ sendiri yang mengambil lembaran perjanjian tersebut dan menuliskannya[419] seperti yang dikehendaki oleh Suhail bin Amr. Kaum Muslimin marah karena orang-orang Muslimin yang lari dari kaum Quraisy harus dikembalikan, lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah apakah anda memutuskan ini?" Beliau ﷺ bersabda: "Ya, sesungguhnya barangsiapa yang pergi kepada mereka maka Allah akan menjauhkannya dan barangsiapa yang datang kepada kita dari mereka, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar."[420]

418 Ibnul Atsir, *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits*; 2 : 392 dan 3 : 380.

419 Musnad Ahmad; 4 : 325 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan, ketika dia menegaskan periwayatannya dengan cara mendengar dalam Sirah Ibnu Hisyam; 3: 308.

420 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2699), Ibnu Ishaq berkata: "Tidak baik dia menulis maka dia menulis." *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 4251). Dan pada riwayat yang lain disebutkan: "Maka Rasulullah ﷺ menghapusnya dengan tangannya", *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*; nomor hadits. 2698 dari matan *Shahih Al-Bukhari*). Pada kedua keadaan ini Rasulullah ﷺ telah membaca kata Rasulullah, hal ini tidak berarti beliau dapat membaca dan menulis, adapun pendapat Abul Walid Al-Baji dan pengikut-pengikutnya adalah salah, karena mengetahui bentuk kata ini atau nama beliau ﷺ. Disebabkan sebelumnya beliau ﷺ sering melihat bentuk kata tersebut, hal ini tidak berarti beliau ﷺ keluar dari status ummi sebagaimana ditegaskan dalam *Al-Qur'an Al-Karim*, dan dengan itu pula ditegakkan hujjah. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "menulis" adalah memerintahkan untuk menulis. Pendapat ini lebih mendekati keberhati-hatian dan menghindarkan dari syubhat dan keraguan. (lihat kembali *Fathul Bari*; 7 : 504, *Tartibul Madarik*; 4 : 805).

Muncullah kemarahan yang besar di wajah Umar bin Khaththab yang kemudian mengajukan keberatannya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu dan berkata: "Lalu saya mendatangi Rasulullah lantas berkata: "Bukankah anda benar-benar Nabi Allah?" Beliau ﷺ menjawab: "Benar", saya berkata: "Bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebathilan?" Beliau ﷺ menjawab: "Benar", lalu saya berkata: "Lalu mengapa kita harus mengalah dalam agama kita kalau begitu?" Beliau ﷺ menjawab: "Sesungguhnya saya adalah utusan Allah dan tidak akan melanggar perintah-Nya karena Dia-lah Penolong saya." Saya berkata: "Bukankah anda mengatakan kepada kita bahwa kita akan mendatangi Ka'bah lantas kita berthawaf di sana?", beliau ﷺ menjawab: "Ya, apakah saya memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan datang tahun ini?" Umar menjawab: "Tidak", beliau ﷺ bersabda: "Maka kamu akan mendatanginya dan berthawaf disekelilingnya."[421] Akan tetapi Umar رضي الله عنه belum cukup dengan itu, bahkan dia mengulangi perkataannya di depan Abu Bakar رضي الله عنه persis seperti yang ia katakan kepada Rasulullah ﷺ, lalu Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Wahai Umar ikuti saja perkataan Rasulullah[422] seperti adanya, maka sesungguhnya saya bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah." Umar berkata: "Dan saya juga bersaksi."[423]

Umar berkata: "Saya senantiasa berpuasa, bersedekah dan memerdekakan budak sebagai ganti dari apa yang telah aku perbuat karena takut perkataan yang saya katakan kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu dan saya memohon agar menjadi selalu baik."[424]

Umar رضي الله عنه mengajukan keberatannya kepada Rasulullah ﷺ untuk mengetahui arti di balik persetujuan beliau ﷺ terhadap syarat-syarat perjanjian, Umar رضي الله عنه ingin menghinakan kaum Musyrikin. Maka apa yang muncul darinya adalah wajar saja bahkan mendapatkan pahala karena ia telah berijtihad.[425]

---

421 *Shahih Muslim*: Kitab Jihad : 93.

422 *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fath Hadits* nomor 2731, 2732).

423 Musnad Ahmad 4/325 dengan sanad yang hasan dimana Ibnu Ishaq menyerukan dengan tahdits di dalam Sirah Ibnu Hisyam 3/308 dan didalamnya bahwa Umar رضي الله عنه berbicara lebih dahulu dengan Abu Bakar رضي الله عنه kemudian mengulangi perkataan dengan Rasulullah ﷺ dan maksud dari perkataan "Ilzam Ghirzah" adalah mengikuti perintahnya dan tidak melawan beliau ﷺ seperti orang yang memegang tali kekang kuda maka tidak meninggalkannya (*Fathul Bari* 5/346).

424 Musnad Ahmad 4/325 dengan sanad hasan.

425 Ibid.

Kaum Muslimin tidak meragukan keberhasilan memasuki kota Makkah. Maka ketika disepakati perjanjian tersebut, mereka merasa sangat tersakiti. Khususnya ketika dikembalikannya Abu Jandal yang datang meminta pertolongan kepada kaum Muslimin dan berkata: "Wahai kaum Muslimin, apakah kalian mengembalikanku kepada orang-orang musyrik lantas mereka merusak agamaku?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berharaplah pahala, sesungguhnya Allah menjadikan jalan keluar bagi kamu dan orang-orang lemah bersamamu."[426] Umar berjalan di samping Abu Jandal mengejek ayahnya dan mendekatkan pedang kepadanya namun Abu Jandal tidak melakukannya, maka dikembalikanlah ia.[427]

Dan di antara ungkapan perasaan kaum Muslimin dari peristiwa perjanjian adalah perkataan Sahl bin Hunaif pada Perang Shiffin: "Curigailah pendapat akal kalian sendiri, sungguh pada hari kejadian Abu Jandal kalau saya bisa menolak perintah Rasulullah ﷺ maka akan saya tolak."[428] Dan tidak diragukan bahwa penyesalan Umar dan orang-orang yang membenci perjanjian, disebabkan adanya pendapat yang berbeda dengan pendapat yang dipilih oleh Rasulullah ﷺ. Padahal apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ itu adalah nash yang tidak boleh dikomentari. Oleh karena itu, ketika mereka tahu bahwa itu perintah dari Allah, maka mereka menerimanya."

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ...

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka ...." (QS. Al-Ahzab: 36)

Kelihatan bahwa orang-orang Quraisy tidak berhenti mengganggu kaum Muslimin selama perundingan, bahkan pasca perjanjian juga. Baik hal itu dengan sepengetahuan para pemimpin mereka untuk mengekang kaum Muslimin selama perundingan, atau hal itu dari perilaku para pemudanya yang tak tahu diri. Kaum Muslimin menerima

426 *Fathul Bari* 5/346-347.
427 Musnad Ahmad 4/325 dengan sanad hasan.
428 Ibid.

hal itu. Ada 80 orang penduduk Makkah yang menipu tentara Muslimin, lantas mereka tertangkap dan Rasulullah ﷺ memaafkan serta membebaskan mereka.[429] Juga ada 30 pemuda Quraisy yang keluar ingin menyerang perkemahan kaum Muslimin tatkala perundingan sedang berlangsung, lalu ditawan oleh Kaum Muslimin dan Rasulullah melepaskan mereka.[430] Walaupun setelah perundingan selesai dan kaum Muslimin mencapai kesepakatan dengan kaum Musyrikin, 4 orang dari kaum Musyrikin memaki Rasulullah ﷺ, Salamah bin Al-Akwa' membawa mereka ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ memaafkan mereka. Juga ada 70 orang Musyrikin yang lainnya yang ditawan oleh kaum Muslimin setelah perundingan usai, dan atas kejadian tersebut turunlah firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيراً.

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Fath: 24)[431]

Kejadian-kejadian ini ditambah pandangan sebagian besar kaum Muslimin bahwa persyaratan perundingan tersebut merugikan mereka dan mendorong kemarahan kaum Muslimin. Sampai-sampai ketika Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut kepala mereka, tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, meskipun diulangi sampai 3 kali. Mereka sepertinya ingin meralat perundingan tersebut, maka ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ -atas usulan dari Ummu Salamah ﵅- menyembelih hewan kurbannya dan mencukur rambutnya, mereka baru sama-sama menyembelih dan sebagian di antara mereka mencukur sebagian yang lain, sampai-sampai sebagian dari mereka hampir membunuh yang lain secara tidak sengaja.[432] Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan tiga kali bagi orang yang mencukur habis rambutnya dan sekali bagi orang yang

429 *Shahih Al-Bukhari* (Al-Fath Hadits nomor 3181, 4189).

430 *Shahih Muslim*, Kitab Jihad: 133.

431 Musnad Ahmad 4/86 dengan sanad yang perawinya termasuk perawinya kitab *Ash-Shahih* seperti yang diucapkan oleh Al-Haitsamy (*Majma'u Az-Zawaid* 6/145) dan Al-Hakim berkata: Shahih sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim (*Al-Mustadrak* 2/460).

432 *Shahih Muslim,* Kitab Al-Jihad : 132.

hanya memendekkan rambut.[433] Adapun jumlah unta sembelihan kaum Muslimin ada 70 ekor,[434] setiap ekor dibagi lagi menjadi 7 potong.[435]

Rasulullah ﷺ menyembelih unta milik Abu Jahal yang dirampas oleh kaum Muslimin ketika Perang Badar agar memunculkan kemarahan orang Musyrikin.[436] Beliau ﷺ menyembelih hewan kurban di Hudaibiyah, di tanah yang bukan tanah haram.[437] Akan tetapi, sebagian hewan sembelihan itu dimasukkan oleh Najiyah bin Jundab ke tanah haram lalu menyembelihnya.[438] Demikianlah, sebagaimana kaum Muslimin bertahallul setelah menunaikan ibadah umrah, maka disyariatkan juga tahallul bagi orang yang terkepung (tidak dapat melanjutkan perjalanan haji atau umrah) dan tidak wajib bagi mereka untuk mengqadha'nya.

Kemudian kaum Muslimin bersiap-siap pulang ke Madinah setelah mereka tinggal di Hudaibiyah selama 20 hari.[439] Perjalanan mereka pulang pergi membutuhkan waktu sekitar satu setengah bulan.[440]

Dan pada waktu Perang Hudaibiyah, Nabi ﷺ mengizinkan Ka'ab bin 'Ajrah - dia sedang memakai pakaian ihram untuk umrah - mencukur rambutnya, karena ada gangguan yang menimpa kepalanya. Dengan syarat membayar fidyah; dengan menyembelih 1 ekor kambing atau puasa 3 hari atau memberi makan 60 orang miskin. Dalam hal ini turunlah ayat:

...فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ...

"... Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), waka wajiblah atasnya berfidyah yaitu; berpuasa atau bersedekah atau berkurban ...." (QS. Al-Baqarah: 196)[441]

433 *Shahih Al-Bukhari* (Al-Fath hadits nomor 2731, 2732) dan musnad Ahmad 4/526.
434 Musnad Ahmad 2/34, 151 dengan sanad shahih.
435 Musnad Ahmad, 4/324 dengan sanad hasan.
436 *Shahih Muslim,* kitab Al-Hajj 35.
437 Sunan Abu Dawud dengan Ma'alimus Sunan, kitab Manasik 1749. Shahih Ibnu Khuzaimah 4/286-287 dan *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim 1/467 dan berkata: "Ini shahih, sesuai dengan syarat Muslim, tetapi Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya."
438 *Shahih Al-Bukhari* (Al-Fath nomor 2701) dan shahih Muslim kitab *Al-Jihad Wa As-Siyar* 97.
439 Ath-Thahawy, Syarh Ma'ani Al-Atsaar 2/242 dengan sanad shahih.
440 Al-Waqidy , Maghazy 2/616 dan Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat Al-Kubra 2/98.
441 Ibnu Sayyidin Nas, 'Uyun Al-Atsar 2/123 dari riwayat Ibnu 'Aidz.

Pada Perang Hudaibiyah, juga Nabi ﷺ membolehkan bagi para sahabat untuk melaksanakan shalat di rumah mereka masing-masing ketika turun hujan.[442]

Dan pada perang ini juga terdapat beberapa contoh lain dari penerapan Nabi ﷺ atas prinsip musyawarah dalam Islam. Dimana beliau meminta pendapat kaum Muslimin dalam menyerang keluarga kaum Musyrikin, lantas beliau ﷺ menyetujui pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه.[443] Dan meminta pendapat Ummu Salamah رضي الله عنها untuk mengatasi masalah para sahabat beliau yang tidak bersegera menyembelih kurban dan mencukur rambut ketika beliau menyuruh mereka, lantas Nabi ﷺ menyetujui pendapatnya (Ummu Salamah رضي الله عنها).

Dalam Perang Hudaibiyah ini dilihat juga batas akhir perundingan dengan orang kafir, karena pada dasarnya hubungan dengan mereka adalah peperangan bukan perdamaian. Juga menjadi dalil bolehnya berunding dengan orang-orang kafir meski berisi syarat harus mengembalikan orang muslim yang datang dari mereka.

Dalam perang ini juga Rasulullah ﷺ menjelaskan sebagian masalah aqidah, beliau ﷺ menerangkan bahwa kafirlah orang yang mengatakan (kita telah mendapat hujan karena bintang ini dan itu) maka dia kafir terhadap Allah ﷻ dan beriman kepada bintang.[444] Dan beliau menerangkan dianjurkannya sikap optimis dengan mengatakan (urusan kalian menjadi mudah) ketika datang kepada beliau ﷺ Suhail bin 'Amru.[445]

Dalam perang ini juga dibolehkannya bertabarruk dengan sisa Nabi ﷺ, seperti wudhu dengan air wudhu beliau ﷺ. Dan hal ini khusus bagi Nabi ﷺ, lain halnya dengan sisa orang-orang shalih dari umat beliau ﷺ.[446]

Di tengah perjalanan pulang, kaum Muslimin belum shalat subuh karena ketiduran dan tidak ada yang membangunkan mereka kecuali panasnya matahari. Bilal bin Rabah yang pada waktu itu diserahi

442 Shahih Al-Bukhari (Al-Fath hadits no 1816, 1817, 1818, 4190) dan shahih Muslim Kitab Al-Hajj 80, 82, 83, 84, 86.

443 Ibnu Majah, Sunan, Iqamatushshalah 936 dengan sanad yang shahih dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 2/113.

444 Shahih Bukhari, kitab Adzan 846.

445 Shahih Ibnu Qayyim, Zaad Al-Ma'ad 3/305.

446 Asy-Syatiby: Al-I'tisham 2/8.

untuk membangunkan mereka tapi ia tertidur pula. Lantas mereka shalat Subuh setelah waktunya sudah habis dan itulah yang dijadikan sebagai pegangan bagi orang yang belum shalat karena tertidur atau lupa.[447]

Di tengah perjalanan pulang juga, muncul mu'jizat Rasulullah ﷺ dalam memperbanyak makanan dan air. Salamah bin Al-Akwa' berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan, lalu kami mengalami kesusahan sampai-sampai kami berkeinginan untuk menyembelih sebagian unta kami, lalu Rasulullah menyuruh kami mengumpulkan tempat-tempat perbekalan kami dan kami gelar tikar dari kulit", lalu perbekalan kaum Muslimin terkumpul semuanya di tikar tersebut, ia berkata: "Lalu aku ikut menghitung berapa jumlahnya? Kemudian aku kumpulkan seperti sekumpulan kambing padahal kami berjumlah 1.400 orang", dia berkata: "Lalu kami makan sampai kenyang semuanya dan kemudian mengisi tempat perbekalan kami". Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian sudah wudhu?" Ia berkata: "Kemudian datanglah seseorang dengan gelas kecil miliknya yang di dalamnya ada beberapa tetes air, lantas beliau ﷺ menuangkannya pada tempat air dan kami semua yang berjumlah 1.400 orang berwudhu dengan air yang banyak.[448]

Dalam perjalanan menuju kota Madinah, turunlah surat Al-Fath:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا.

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (QS. Al-Fath: 1)[449]

Rasulullah ﷺ mengungkapkan puncak kegembiraan beliau ﷺ dengan turunnya ayat tersebut, seraya bersabda: "*Telah diturunkan kepadaku malam ini sebuah surat yang lebih aku cintai daripada terbitnya matahari.*"[450]

447 Sunan Abu Dawud dengan Ma'alimus Sunan: Kitab Ash-Shalat 447. Dan An-Nasa'i: As-Sunan Al-Kubra 119 dan dishahihkan oleh Al-Haitsami dan di dalamnya ada Abdurrahman bin Abi Al-Qamah dari kalangan tabi'in, hanya Ibnu Hibban yang menganggapnya tsiqah dan tidak ada yang mencacatnya. Majma' Zawaid 1/319, dan Tsiqat Ibnu Hibban 5/106 dan tahdzib At-Tahdzib 6/233 dan lihatlah seputar terulangnya hal itu di Khaibar (Fathul Bari 1/449).

448 Shahih Muslim, kitab *Al-Luqathah* dan lihat Shahih Al-Bukhari (*Al-Fath* hadits nomor 4152) dan Al-Firyaby, *Dalail Nubuwwah* hadits Taktsir At-Tha'am dari Umar ﷺ Ahmad: Al-Musnad 3/417-418 dari Abi 'Amrah Al-Anshary Al-Baihaqi, *Dalail Nubuwwah* 2/222-223.

449 Shahih Al-Bukhari (Fathul Bari 4177).

450 Ibid.

Anas bin Malik berkata: Innaa fatahnaa laka fathhan mubiinaa yaitu: "Hudaibiyah." Para sahabat berkata: "Selamat, lalu apa yang diberikan kepada kita?" Allah ﷻ menurunkan ayat:

لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ...

"*Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ....*" (QS. Al-Fath: 5)[451]

Para sahabat datang kepada Rasulullah ﷺ yang sedang berada di atas untanya di daerah Kura'ul Ghamim, yang kemudian membacakan kepada mereka: Innaa fatahnaa laka fathhan mubiinaa, seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, apakah ini kemenangan?", beliau ﷺ menjawab: "Ya, demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya, itu adalah sebuah kemenangan."[452] Maka berubahlah kesedihan kaum Muslimin menjadi kegembiraan luar biasa, dan mereka mengetahui bahwa mereka tidak mungkin mengetahui sebab-sebab kemenangan tersebut. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya dalam masalah itu merupakan kebaikan bagi mereka dan bagi dakwah Islam.

Dan terus terjadi peristiwa-peristiwa beruntun yang menegaskan adanya hikmah nyata dan hasil yang luar biasa dari perundingan ini yang dinamakan oleh Allah sebagai "Fathan mubiina", sebuah kemenangan yang nyata. Bagaimana tidak, kaum Quraisy mengakui keberadaan mereka untuk pertama kalinya, dan diperlakukan sebagai lawan, setelah sebelumnya digambarkan di depan manusia dengan gambaran yang sangat jelek, yang gemanya didengar dari dalam kota Makkah dan di seluruh semenanjung Arabia. Dan yang pertama kali muncul adalah dari kaum Khuza'ah yang bersegera untuk mengadakan perjanjian dengan kaum Muslimin secara terang-terangan, tanpa disertai rasa takut kepada kaum Quraisy. Kondisi demikian ini mempunyai akar sejarah yang jauh, permusuhan klasik antara kabilah Khuza'ah dan Bani Bakr dari Kinanah serta posisi kaum Quraisy yang memihak Bani

451 Shahih Al-Bukhari (Al-Fath Hadits no 4172) dan telah dijelaskan oleh Qatadah seorang perawi dari Anas bahwa tafsirnya adalah Hudaibiyah dari Anas dan adapun: "Para sahabat berkata: "Selamat..." maka dari Ikrimah.

452 Sunan Abu Dawud dengan Ma'alimus Sunan, kitab Al-Jihad 2736 dan Musnad Ahmad 3/420 dan Mustadrak Al-Hakim 2/459 dan ia berkata: "Hadits besar shahih sanadnya dan Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya", disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Bakr, mendorongnya untuk membaiat Abdul Muththalib kakek Nabi ﷺ. Inilah perjanjian yang disebutkan oleh 'Amru bin Salim dalam syairnya yang dipakai oleh Rasulullah ﷺ sebelum pembebasan kota Makkah, dengan perkataannya: "Sumpah bapak kami dan bapaknya secara turun-temurun."[453]

Kelihatan bahwa hubungan baik antara Khuza'ah dengan kaum Muslimin cukup jelas semenjak berdirinya negara Islam di Madinah, sampai mereka mengumumkannya secara terang-terangan untuk mengadakan perjanjian di Hudaibiyah (dimana Khuza'ah memiliki kepedulian untuk memberikan nasehat kepada Rasulullah ﷺ, baik orang muslimnya atau musyriknya, mereka tidak menyembunyikan sesuatu yang terjadi di Makkah).[454] Akan tetapi, Khuza'ah menyembunyikan hubungan baik mereka bersama kaum Muslimin dari kaum Quraisy, sebelum diumumkan perjanjian terang-terangan bersama kaum Muslimin. Dengan begitu, mereka telah menjaga hubungannya dengan kaum Quraisy sebelumnya.

Dan perundingan itu memberikan peluang kepada kaum Muslimin untuk berkonsentrasi pada Yahudi Khaibar. Yahudi terakhir yang selalu mencari kesempatan untuk mengobarkan peperangan terhadap kaum Muslimin pada Perang khandaq dan yang setelahnya.

Juga memberikan kesempatan kepada kaum Muslimin untuk menyebarkan agama Islam. Az-Zuhri berkata: "Tidaklah ada dalam Islam sebuah kemenangan sebelumnya yang lebih besar dari itu, yang ada hanyalah perang kalau mereka saling bertemu, maka ketika terjadi gencatan senjata serta mereka merasa aman satu sama lain, dan hanya bertemu lalu saling beradu argumentasi, maka tidak ada seseorangpun yang berakal yang ditawarkan kepadanya Islam kecuali dia masuk ke dalamnya. Dan orang yang telah masuk Islam dalam 2 tahun itu seperti orang yang sudah masuk Islam sebelumnya."[455]

Ibnu Hisyam berkata: "Dalil atas perkataan Az-Zuhri, bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke Hudaibiyah bersama 1.400 orang, kemudian pada tahun pembebasan kota Makkah setelah itu, beliau ﷺ keluar bersama 10.000 orang."[456]

---

453 Sirah Ibnu Hisyam; 2/394 dari riwayat Ibnu Ishaq, Maghazi Al-Waqidi; 2/798, Tarikh Ath-Thabari; 4/45 dan Ibnu Zanjawaih: Al-Amwal; 1/401.

454 Sirah Ibnu Hisyam 743 cetakan Cairo dan Ath-Thabari 1428 cetakan Eropa.

455 Sirah Ibnu Hisyam 3/322.

456 Ibid.

Muncul pula hikmah-hikmah yang lain dari perjanjian ini. Setelah Rasulullah ﷺ sampai ke Madinah, datang kepada beliau ﷺ Abu Bashir masuk Islam setelah lari dari Quraisy, lalu mereka mengirim 2 orang utusan untuk mengejarnya, lalu diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka berdua. Di tengah perjalanan Abu Bashir membunuh salah seorang dari 2 utusan ini dan yang ke-2 lari ke Madinah dikejar oleh Abu Bashir. Maka ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata: "Demi Allah, dia telah memenuhi tanggungan kamu, kamu telah mengembalikanku pada mereka kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka", lalu Nabi ﷺ menjawab: "Celakalah ibunya, dia bisa mengobarkan api peperangan walau hanya dengan 1 orang!" Maka ketika dia mendengar hal itu, dia tahu bahwa dirinya akan dikembalikan kepada mereka, dia lalu pergi sampai ke daerah Saifu Al-Bahr ....[457]

Orang-orang yang lemah dari Kaum Muslimin di Makkah memahami ungkapan Rasulullah ﷺ bahwa Abu Bashir membutuhkan anak buah, lalu mereka melarikan diri dari Makkah kepada Abu Bashir di Saiful Bahr. Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru dan lainnya menemuinya sampai berkumpul menjadi satu kelompok dan meneror kafilah dagang Quraisy, membunuh penjaganya, dan mengambil hartanya (lalu Quraisy mengirimkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan syi'ar Allah ﷻ dan hubungan baik dimana beliau ﷺ diutus kepada mereka untuk itu, barangsiapa yang datang kepada beliau ﷺ maka ia aman, lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepada mereka)[458] dan mereka berada di daerah Al-'Aish, kemudian mereka mendatangi beliau ﷺ sekitar 60 atau 70 orang.[459]

Kisah Abu Jandal dan Abu Bashir serta apa yang mereka tanggung dalam memperjuangkan aqidah mereka berdua dan apa yang

457 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari* 5/332 hadits no 2731, 2732).
458 Ibid.
459 Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* 9/227 dengan sanad yang di dalamnya ada Yunus bin Bukair, dia adalah perawi shaduq dan banyak keliru. Hadits ini hasan karena banyaknya mutaba'ah. Dari jalan Ibnu Ishaq dan disinyalir oleh Al-Baihaqi dari riwayat Az-Zuhri secara mursal. Disebutkan bahwa mereka ada di Al-'Aish sekitar 300 orang dan ketika Abu Bashir menerima surat Rasulullah ﷺ, dia meninggal dengan surat itu berada di tangannya. Dia di kuburkan oleh Abu Jandal di sana dan Abu Jandal datang dengan sisa anggota kelompok kepada Rasulullah ﷺ di Madinah (*Dalaailun Nubuwah* 2/343-344) dan dari Mursal Urwah (*Dalaailun Nubuwwah* 2/245), mursal ini dhaif dan menjadi kuat apabila makhrajnya bermacam-macam, namun Urwah itu gurunya Az-Zuhry dan Az-Zuhry adalah perawi yang paling banyak meriwayatkan darinya dan kemungkinan besar bahwa makhraj riwayatnya hanya satu, maka tidak kuat.

mereka tampakkan dari ketegaran hati, keikhlasan, kemauan kuat dan jihad. Sehingga mereka menaburkan pasir di atas kepala-kepala kaum Musyrikin dan menjadikan mereka mengambil perantara kaum Muslimin untuk meninggalkan apa yang mereka syaratkan kepada kaum Muslimin dalam perjanjian Hudaibiyah. Kisah ini dijadikan sebagai contoh ketegaran hati dalam menjaga aqidah dan mengerahkan segala daya upaya dalam membela aqidah tersebut. Di dalamnya juga mengandung prinsip (seseorang itu terkadang mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh sekelompok orang). Abu Bashir dan kelompoknya telah menghadapi mara bahaya dari kaum Musyrikin pada waktu dimana negara Islam tidak mampu melakukan itu karena terikat perjanjian. Akan tetapi, Abu Bashir dan teman-temannya berada di luar kekuasaan negara - dan demikianlah kenyataannya - dan apa yang dilakukan oleh Abu Bashir dan kaum Muslimin yang lemah di Makkah, tidaklah sekedar ijtihad personal yang tidak mendapat pengakuan dan ridha Rasulullah ﷺ. Bahkan Rasulullah ﷺ dari pertama mampu memerintahkan Abu Bashir untuk tidak mencegat kafilah Quraisy atau memerintahkannya kembali ke Makkah, namun hal itu tidak terjadi, yang berarti suatu pengakuan baginya, karena posisi Abu Bashir dan para sahabatnya memiliki dampak yang luar biasa. Mereka tidak membiarkan para pembesar Makkah menyiksa mereka karena masalah agama mereka dan melarang mereka pergi ke Madinah, lalu mereka memilih sikap yang menjadi solusi bagi mereka dan membangun negara mereka dengan pekerjaan yang melemahkan perekonomian Makkah dan memporak-porandakan rasa aman selama masa perdamaian. Bahkan mungkin bisa dibilang bahwa sikap ini dimotori oleh Nabi ﷺ, ketika beliau ﷺ mensifati Abu Bashir bahwa ia adalah (penyala api perang kalau memiliki anak buah)!!

Rasulullah ﷺ hanya terikat perjanjian sebatas mengembalikan kaum Muslimin laki-laki yang lari dari Quraisy sesuai dengan persyaratan perjanjian, adapun wanita yang berhijrah tidak dikembalikan. Telah datang kepada beliau ﷺ, Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah, lantas datanglah keluarganya untuk memintanya kembali. Namun, Rasulullah ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka karena ada ayat yang diturunkah oleh Allah ﷻ tentang itu:

"Apabila datang kepadamu para wanita mukmin berhijrah maka ujilah mereka, Allah Maha Mengetahui atas keimanan mereka...", sampai ayat:

"...Dan mereka - kaum laki-laki - tidak dihalalkan bagi mereka - para wanita -..."[460]

Rasulullah ﷺ menguji mereka, jika mereka keluar karena Islam, maka beliau ﷺ menahan mereka dengan membayar mahar kepada suami mereka. Sebelum adanya perjanjian beliau ﷺ tidak mengembalikan mahar.[461]

Dan tidak dikembalikannya para wanita mukmin itu mungkin karena mereka pada dasarnya tidak termasuk dalam perjanjian, dan hanya dimaksudkan untuk orang laki-laki saja, sebagaimana disebutkan di salah satu riwayat Al-Bukhari (Dan sesungguhnya tidaklah datang kepadamu dari kami seorang laki-laki).[462] Atau karena Al-Qur'an menghapus apa yang ditentukan pada para wanita itu dalam ayat:

...إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ...

"... Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka ...."[463]

Dan ayat inilah yang mengharamkan para wanita muslimah menikah dengan kaum Musyrikin, yang pada awal Islam diperbolehkan seorang musyrik laki-laki menikah dengan wanita muslimah. Demikian juga orang-orang muslim laki-laki diperintahkan untuk menceraikan para wanita musyrik. Allah berfirman:

...وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ...

"... Dan janganlah kamu tetap berperang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir ...."[464] (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Dan nampaknya bahwa ke-Islaman Khalid bin Walid dan Amru bin Ash yang termasuk pembesar Makkah dan hijrah mereka berdua terlaksana, setelah Quraisy mencabut salah satu syarat perjanjian; yaitu mengembalikan kaum Muslimin baru yang datang dari Makkah

460 *Shahih Al-Bukhari* (*Al-Fath*, hadits nomor 2711, 2712) dan *Fathul Bari*; 5/425.

461 Sirah Ibnu Hisyam 3/326 dari mursal Urwah, dan Al-Baihaqi (*As-Sunan Al-Kubra* 9/229 dari mursal Az-Zuhry dan Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm).

462 *Shahih Al-Bukhari* (Al-Fath 2711, 2712) namun yang tertulis dalam Shahih Al-Bukhari 6/240 dari jalan Al-Laits dari Uqail "seseorang" sebagai ganti "laki-laki", apabila mungkin ditarjihkan lewat komparasi riwayat dan memperhatikan kesatuan kalimat dengan perbedaan makhraj maka bisa dikatakan bahwa para wanita tidak termasuk dalam perjanjian.

463 *Shahih Al-Bukhari* (Al-Fath 2711, 2712).

464 Ibid, *As-Sunan Al-Kubra* 9/228 dan Tafsir Ibnu Katsir 4/351.

ke Madinah, yang mana tidak ada tanda-tanda permintaan Quraisy terhadap mereka berdua.

Perjanjian Hudaibiyah berlangsung selama 17 atau 18 bulan. Kemudian Quraisy melanggarnya dimana mereka membantu Bani Bakr berperang melawan Khuza'ah, mitra kaum Muslimin dalam memperebutkan sumur Al-Wathir dekat kota Makkah.[465] Lantas Khuza'ah meminta bantuan kepada kaum Muslimin. Dengan begitu, batallah perjanjian tersebut dan hal itu merupakan sebab langsung pembebasan kota Makkah.

Surat-surat Nabi ﷺ kepada Para Raja dan Penguasa

Perjanjian Hudaibiyah memberikan peluang bagi perluasan dakwah agama Islam di semenanjung Arab dan di luarnya. Nabi ﷺ mengutus Dihyah bin Khalifah Al-Kalby kepada Kaisar Romawi, Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy kepada Kisra raja Persia, 'Amru bin Umayyah Al-Dhamary kepada Najasyi raja Habasyah, Hathib bin Abi Balta'ah Al-Lakhmy kepada Muqauqis penguasa Mesir, dan Shalth bin 'Amru Al-Amiry kepada Haudzah bin Ali Al-Hanafy di Yamamah.[466]

Al-Waqidi dan Ath-Thabari menentukan pengiriman para utusan itu pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 hijriyah.[467] Ibnu Sa'ad menentukan tanggalnya pada bulan Muharram tahun ke-7 hijriyah[468] dan diikuti oleh Ibnu Qayyim.[469] Ibnu Sa'ad juga menentukan tanggal bagi surat Kisra sebelum

465 *Al-Bidayah Wan Nihayah* 4/278 dengan sanad hasan. *Mawarid Adh-Dham'an Ila Zawaid Ibnu Hibban* 414, *Majma' Az-Zawaid* 6/162 dan *Kasyful Aststar 'An Zawaid Al-Bazzar* 2/342. Ibnu Hajar berkata tentang sanad Al-Bazzar: itu adalah sanad hasan maushul (Fathul Bari 7/520).

466 Tarikh Thabari 2/288 (cetakan Mesir) dan Sirah Ibnu Hisyam 4/279, ditambahkan dengan pengutusan 'Amru bin Ash ke Jaifar dan Ubad anak Al-Jalandy, sanad Ibnu Hisyam munqathi', di antara dia dan perawinya ada yang majhul. Perawinya adalah Abu Bakar Al-Hudzaly haditsnya matruk (Taqrib 2/401) dan Thabaqat Ibnu Sa'ad 1/258 (Cetakan Beirut) dari riwayat Al-Waqidi dengan sanadnya kepada 4 sahabat, namun Al-Waqidi dianggap matruk oleh para ahli hadits. Dan sebagian besar kisah para utusan dibawakan oleh Ibnu Sa'ad lewat jalan ini, dia telah menggabungkan antara riwayat-riwayat dan mengumpulkan perkataan 4 sahabat itu dan memasukkan satu sama lain lalu merangkainya dalam satu rangkaian. Ibnu Sa'ad membawakan sebagian kisah pengiriman para utusan dan surat dari jalan Hisyam Al-Kalby, dhaif, dan Ali bin Muhammad Al-Madainy, shaduq (Siyar A'lam Nubala' 10/400) namun apa yang dibawakan darinya tersebut tidak luput dari kesalahan seperti mursal dan lain sebagainya.

467 Ibid.

468 Ibnu Sa'ad, *Thabaqat* 1/2 : 15.

469 *Zaadul Ma'ad* 1/30, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa itu adalah perkataan Al-Waqidy (*Fathul Bari* 1 38) dan dia menisbatkan kepada kitab Tarikh Khalifah bahwa dia menetapkan pengiriman utusan pada tahun ke-5 hijriyah dan disalahkan, sedangkan yang ada di Tarikh Khalifah hal. 79 bahwa pengiriman tersebut adalah tahun ke-6, mungkin Ibnu Hajar membaca kesalahan penulisan dalam kitab tersebut atau penukilan darinya diragukan.

malam selasa tanggal 10 bulan Jumadil Ula tahun ke-7 hijriyah, yang mana Kisra terbunuh pada tahun itu.[470] Al-Bukhari menyebutkan bahwa surat Kisra tersebut dikirimkan setelah Perang Tabuk pada tahun ke-9 hijriyah.[471] Akan tetapi, kelihatannya Bukhari tidak memperhatikan masalah waktu dalam pemaparan isi kitab Shahihnya, mungkin ia hanya ingin mengisyaratkannya saja sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar. Namun itu hanyalah kesimpulan yang belum dapat dipastikan.[472] Bukti yang menguatkan pendapat saya ini bahwa Ibnu Hisyam membawakan kisah perutusan kepada para raja itu setelah haji Wada' pada tahun ke-10 hijriyah, meskipun teks yang menyebutkannya menjelaskan bahwa itu terjadi setelah umrah Hudaibiyah.[473] Memperhatikan urutan kejadian berdasarkan waktu lebih kuat dalam Sirah Ibnu Hisyam daripada Shahih Al-Bukhari. Ibnu Hajar telah mengingatkan dirinya sendiri tentang kemungkinan sebagian perawi Shahih Al-Bukhari suka memajukan atau memundurkan tanggal sebagian kejadian, seperti mendahulukan hajinya Abu Bakar tahun ke-9 hijriyah lebih dahulu terjadi sebelum peristiwa datangnya utusan delegasi, dan seperti mendahulukan haji Wada' terhadap Perang Tabuk.[474] Dia juga menggaris atasi bahwa Al-Bukhari mengumpulkan riwayat yang sesuai dengan syaratnya tentang pengiriman delegasi, tawanan dan kiriman meskipun waktu kejadiannya berbeda-beda.[475]

Jelas bahwa perbedaan kecil terjadi pada 2 tanggal tersebut. Ibnu Hajar menggabungkan keduanya dengan berkata: "Dihyah diutus kepada Heraklius pada akhir tahun ke-6 hijriyah, setelah Nabi ﷺ pulang dari Hudaibiyah, lalu dia bertemu Heraklius pada bulan Muharram tahun ke-7 hijriyah."[476] Ada sebuah hadits shahih yang menunjukkan bahwa surat Rasulullah ﷺ sampai kepada Heraklius pada masa perjanjian Hudaibiyah, Ibnu Hajar memandang bahwa hal itu terjadi pada tahun ke-6 hijriyah.[477]

Anas bin Malik berkata: "Nabi ﷺ menulis kepada setiap penguasa mengajak mereka ke jalan Allah", diantara mereka disebutkan Kisra, Kaisar, dan Najasyi. Dia berkata: "Dan bukan Najasyi yang masuk Islam."[478]

---

470 *Fathul Bari* 8/127 dan tanggal yang disebutkan adalah tanggal pembunuhan Kisra di tangan anaknya sendiri Syairawaih (Thabaqat Ibnu Sa'ad 1/260).
471 *Fathul Bari* 8/127.
472 *Fathul Bari* 1/39, 8/129.
473 Sirah Ibnu Hisyam 4/278.
474 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 8/83.
475 Idem 8/97.
476 *Fathul Bari* 1/38.
477 *Fathul Bari* 1/32, 39.
478 *Shahih Muslim* 3/1397.

Tidak diragukan bahwa pengiriman surat kepada para raja di luar tanah Arab itu ungkapan praktis dari keuniversalan Risalah Islamiyah, yang telah disebutkan dalam berbagai ayat yang diturunkan pada periode Makkah seperti firmah Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

Termasuk hal yang menjelaskan kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa proses yang berjalan berangsur-angsur dalam kawasan dakwah dari lokal menuju internasional selaras mengikuti wibawa politik Rasulullah ﷺ, karena sifat universalitas ini telah terwujud dan kaum muslimin yang lemah di Makkah takut akan diserang oleh bangsa lain.

Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya menyebutkan teks surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan bersama Dihyah kepada penguasa Bushra lalu menyampaikannya kepada Heraklius, itulah satu-satunya teks yang benar-benar shahih menurut syarat para ahli hadits diantara semua teks surat yang ditujukan kepada para raja dan penguasa, yang seharusnya dikoreksi baik dari segi matan atau sanad secara bersamaan, sebelum dijadikan sebagai pedoman sejarah. Terlebih lagi berkenaan dengan pengambilan dalil dalam syari'at. Teksnya adalah sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim,

Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraklius penguasa Romawi. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, sesungguhnya saya mengajak anda masuk Islam. Masuklah islam niscaya anda akan selamat dan Allah akan memberikan pahala bagi anda dua kali lipat, jika anda berpaling maka anda akan menanggung dosa kaum anda."

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula)

sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran: 64)[479]

Para ulama mendapatkan kesulitan tentang sebab turunnya ayat - yang dikatakan bahwa ayat itu turun tatkala utusan Najran datang ke Madinah pada tahun ke-9 hijriyah[480]- dalam teks surat yang dikirimkan pada akhir tahun ke-6 hijriyah[481]!! Dan mereka menyebutkan sebagian jalan keluar dari kontradiksi ini, mereka mengatakan bahwa ayat tersebut bisa jadi diturunkan 2 kali, kemudian mereka menganggapnya tidak mungkin.[482] Sebagian yang lain mengatakan: "Nabi ﷺ menulis surat itu sebelum turunnya ayat, lalu kebetulan sama redaksi beliau dengan redaksi ayat ketika diturunkan",[483] juga dikatakan: "Ayat tersebut telah diturunkan sebelumnya pada awal-awal hijrah", dan dikatakan pula: "Ayat tersebut diturunkan mengenai orang-orang Yahudi."[484]

Tidak diragukan bahwa penyelesaian masalah tergantung pada pengetahuan tentang sebab turunnya ayat, tidak ada riwayat shahih yang menetapkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan utusan Najran. Akan tetapi, yang mengatakan hal itu adalah Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair secara mursal, dan dia adalah perawi yang tsiqah. Dan dalam sanad Ath-Thabari dari Ibnu Ishaq terdapat perawi bernama Muhammad bin Hamid Ar-Razy, ia adalah perawi dhaif. Dan yang mengatakan hal itu adalah As-Suddi. Dan dalam sanad Ath-Thabari kepadanya terdapat perawi bernama Asbath dan dia perawi shaduq akan tetapi sering keliru dan banyak meriwayatkan hadits gharib. Demikian juga yang dikatakan oleh Ali bin Zaid bin Jud'an secara mursal, dan dia adalah perawi dhaif. Maka 3 riwayat ini termasuk dalam kategori riwayat mursal dan dalam sanad semuanya terdapat perawi dhaif. Disebutkan dalam Tafsir Ath-Thabari[485] riwayat lain yang membantahnya dengan sanad hasan

479 *Fathul Bari* 1/32, 8/162.

480 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam 2/207, 215) dan *Fathul Bari* 1/39.

481 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 1/39, Al-Qasthallany, *Al-Mawahib Al-Laduniyah* 1/223 dan Az-Zarqany, *Syarh Al-Mawahib* 3/338.

482 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 1/39 dan Al-Qasthallany, *Al-Mawahib* 1/223.

483 Idem.

484 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 1/39 Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir 1/287.

485 Lihat jalan periwayatan ini dalam tafsir Ath-Thabari 3/302-304 dan diamati bahwa sanadnya kepada Qatadah hasan dan kepada Rabi' bin khutsaim di dalamnya terdapat perawi bernama Mutsanna majhul hal dan Abdullah bin Abi Ja'far shaduq tapi sering salah. Dan kepada Abdul Malik bin Abdil Aziz bin Juraij di dalamnya ada Al-Qashim bin Isa Al-Wasithy shaduq tapi pikun dan Husain bin Bisyr Al-Himshy riwayatnya bisa diterima dan inilah kondisi sanad riwayat yang mengatakan turunnya

kepada Qatadah secara mursal dan dengan sanad yang dhaif kepada Ibnu Juraij secara mursal serta dengan sanad dhaif kepada Rabi' bin Khutsaim secara mursal. Ketiga riwayat yang mursal ini juga menyebutkan bahwa ayat: "Katakanlah wahai ahli kitab...", diturunkan mengenai orang-orang Yahudi Madinah mengajak mereka kepada satu perkataan. Hal itu berarti bahwa ayat ini diturunkan sebelum pengusiran mereka. Pengusiran tersebut terjadi pada tahun ke-5 hijriyah setelah Perang Khandaq. Hal ini bertentangan dengan pendapat bahwa turunnya ayat sebelum dikirimkannya surat kepada Heraklius. Mungkin penyebutan teks surat oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya menunjukkan bahwa ia memilih riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut telah turun sebelumnya. Sebab jika tidak, tentu teks surat itu tidak akan ia cantumkan dalam kitab shahihnya.

Maka selama ayat itu telah tertulis dalam teks surat yang shahih di tahun ke-6 hijriyah, maka itu adalah dalil yang paling kuat yang menunjukkan bahwa ayat itu diturunkan sebelum datangnya utusan Najran. Dan semestinya teks surat itu menguatkan tanggal turunnya ayat tersebut bukan malah menjadi sebab adanya kontradiksi.

Imam Al-Bukhari menyebutkan pengiriman surat Nabi ﷺ kepada Kisra tanpa menunjukkan teks surat. Namun dia menerangkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengirimkan surat tersebut bersama Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy dan menyuruhnya untuk menyampaikannya kepada penguasa Bahrain, Al-Mundzir bin Sawi Al-Abdy. Kemudian Al-Mundzir menyampaikannya kepada Kisra yang mengoyak-ngoyak surat itu setelah membacanya. Maka Rasulullah ﷺ berdoa agar Allah ﷻ menghancurkan mereka berkeping-keping.[486] Allah ﷻ menghancurkan kerajaan Kisra, sedang Kisra sendiri dibunuh oleh anaknya sendiri yang kemudian merebut singgasananya. Maka hancurlah negeri Persia dan kemudian sirna tidak berbekas. Teks surat Rasulullah ﷺ kepada Kisra tidak benar dari jalan yang shahih, hanya saja disebutkan oleh Ath-Thabari dan lainnya dengan sanad yang dhaif.

Telah disebutkan dalam Shahih Muslim tentang pengiriman surat Nabi ﷺ kepada Najasyi, Imam Muslim menerangkan bahwa itu bukanlah Najasyi

---

ayat berkenaan dengan orang-orang Yahudi Madinah, adapun riwayat yang mengatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan utusan Najran, maka dalam sanadnya kepada As-Suddi terdapat perawi bernama Asbath bin Nashr shaduq tapi banyak salah dan banyak meriwayatkan hadits gharib. Imam Muslim mengkritik periwayatannya dalam shahih Muslim, sedangkan dalam sanadnya kepada Ibnu Ishaq terdapat Muhammad bin Hamid Ar-Razy dhaif dan riwayat ini sampai kepada Ali bin Zaid bin Jud'an dan dia dhaif.

486 *Fathul Bari* 8/126 dari riwayat Al-Bukhari tapi tidak menyebutkan nama penguasa Bahrain.

yang telah masuk Islam,[487] dan teks surat itu tidak shahih, disebutkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad.[488]

Adapun teks surat-surat yang ditujukan kepada Muqauqis Penguasa Mesir ada 2 surat. Demikian juga jawaban Muqauqis ada 2 buah. Semuanya tidak melalui jalan yang shahih. Demikian juga halnya dengan teks surat kepada Al-Harits bin Abi Syammar Al-Ghassany penguasa Damaskus, dan Haudzah bin Ali Al-Hanafi penguasa Yamamah dan Jaifar dan Abbad, keduanya anak Al-Jalandy penguasa Oman dan Al-Mundzir bin Sawi penguasa Bahrain,[489] semuanya tidak shahih ditinjau dari segi periwayatan hadits. Hal itu tidak berarti meniadakan pengiriman surat kepada para raja dan penguasa sebagaimana juga tidak berarti pencelaan sejarah terhadap teks yang ada, dimana bisa jadi itu memang benar dari segi bentuk dan isinya, akan tetapi tidak sampai kepada tingkatan menjadikannya sebagai pedoman dalam politik syar'i. Dengan demikian, hanya teks surat Rasulullah ﷺ kepada Heraklius satu-satunya yang shahih secara periwayatan hadits dan dapat dijadikan contoh yang dikomparasikan kepadanya surat-surat yang lain dengan maksud klarifikasi kritik sejarah.

Hal ini juga berlaku terhadap sebagian besar dokumen sejarah Nabi ﷺ yang lainnya, dimana tidak ada argumentasi untuk menshahihkannya dari sudut pandang hadits, dan kitab hadits yang enampun tidak ada yang meriwayatkannya kecuali surat kepada Heraklius dalam Shahih Al-Bukhari dan surat Umair Dzi Miran dalam Sunan Abi Dawud.[490] Meskipun kebanyakan dari surat-surat tersebut yang mungkin shahih dari sisi sejarah, namun tetap tidak bisa dijadikan sebagai dalil dalam masalah aqidah dan hukum syar'i.

Disebutkan bahwa Nabi ﷺ ketika ingin berkirim surat ke Romawi, ada yang berkata kepada beliau ﷺ: "Mereka tidak akan membaca surat anda jika tidak ada stempel", maka dibuatlah stempel dari perak dan diukir di atasnya "Muhammad Rasulullah."[491] Hal ini termasuk menunjukkan fleksibilitas politik Islam dalam memanfaatkan sarana dan fasilitas modern

---

487 Sirah Ibnu Ishaq 210, sumber-sumber yang lain menyebutkan bahwa ada dua teks surat yang lain (Lihat *Majmu'ah Al-Watsaiq As-Siyasiyah* karya Muhammad Hamidullah nomor 21 hal. 45) riwayat-riwayat ini tidak benar menurut para ahli hadits karena tidak diriwayatkan dengan sanad yang shahih. Demikian juga kedua surat yang dikirim oleh Najasyi kepada Rasulullah ﷺ (Hamidullah, *Maj'muah Al-Watsaiq* 23 dan 24).

488 *Shahih Muslim* hadits nomor 1774.

489 Abu Ubaid menyebutkannya dalam: *Al-Amwal* hal. 30 dari riwayat Urwah secara mursal, waktunya disebutkan oleh Qudamah bin Ja'far pada tahun ke-8 hijriyah (Al-Kharaj 278).

490 Sunan Abu Dawud 2/38-39.

491 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 10/324)

selama tidak bertentangan dengan hukum-hukum syariat dan kepribadian Islam secara umum.[492]

Nampak bahwa surat yang ditujukan kepada Heraklius diwarnai dengan karateristik Islam. Surat itu dimulai dengan bacaan Basmalah, kemudian juga diwarnai dengan keterusterangan dalam dakwah untuk beriman kepada agama Islam dan kenabian Muhammad ﷺ namun dalam waktu yang bersamaan mengandung hikmah, pelajaran yang baik dan menghormati obyek yang diajak berbicara (penguasa romawi) karena mempunyai kedudukan tinggi di mata masyarakatnya dan mendorongnya untuk masuk Islam serta bersamaan dengan kabar gembira berupa pahala, disebutkan pula kabar buruk berupa dosa yang akan menimpanya kalau ia melarang kaumnya masuk Islam.

Memberi Pelajaran kepada Kaum Badui

Masa-masa perjanjian itu tidak lepas dari adanya beberapa kejadian yang dilakukan oleh kaum Badui. Hanya saja hal itu tidak berbahaya dan sama sekali tidak mengganggu kaum Muslimin untuk terus menyebarkan agama Islam. Di antara kejadian-kejadian itu adalah:

492 Seorang orientalis Perancis Barthelemy secara kebetulan menemukan surat Nabi ﷺ kepada Muqauqis yang tertulis di atas kertas kulit kuno di daerah Akhmiem dataran tinggi Mesir tahun 1850 M dan telah diterbitkan oleh Majalah Asiyawiyah tahun 1854 M, tersimpan di musium Thoub Qabw Siray di Istanbul, kelihatan hitam dan tipis telah kena goresan pada bagian tengahnya namun masih bisa dibaca. Didukung oleh Belin dan Noldokh. Dr. Bosch dari Jerman mengumumkan pada tahun 1863 M di sebuah majalah orientalis Jerman bahwa telah ditemukan surat Nabi ﷺ kepada Al-Mundzir bin Sawi tapi belum bisa dipertanggung-jawabkan keasliannya. Seorang orientalis Inggris bernama Dunlop di Majalah Jam'iyyah Asiyawiyah Al-Malakiyah tahun 1940 M menyebutkan bahwa ia menemukan kertas kulit di dalamnya ada surat Nabi ﷺ kepada Najasyi. Namun dia meragukan kebenarannya. Dr. Shalahuddin Al-Munajjid di Koran Al-Hayat Al-Beirutiyah tahun 1963 M mengumumkan bahwa dia menemukan surat Nabi ﷺ kepada Kisra dan menegaskan kebenarannya, tetapi yang benar menurut sejarah Kisra telah menyobek-nyobek surat tersebut!! Sebagaimana dia menemukan dokumen ke-5 dari peninggalan pada masa Nabi ﷺ tahun 1973 M, dokumen tersebut adalah dokumen kuno yang usianya melebihi 1000 tahun, namun belum jelas keotentikannya sampai sekarang. Sebagian besar orientalis meragukan kebenaran pengiriman surat secara global diantaranya seorang orientalis Inggris William More dalam bukunya "Hayatu Muhammad" dan "Al-Khilafah" dan orientalis Italia Lion Kaitani dalam bukunya "Hauliyat Al-Islam" dan orientalis Yahudi Margoliose dalam bukunya "Muhammad". Penentangan mereka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang khusus bagi orang Arab, negara Islam lemah, tidak mungkin melawan kekuatan dunia internasional pada waktu itu, bahwasanya Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya, sejarah Islam hanyalah dongeng dan sebagian surat Nabi ﷺ yang bertuliskan ayat Al-Qur'an yang disebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan 2 tahun setelah surat ini ditulis. Pandangam seperti ini tidak kuat untuk menghancurkan pondasi dasar sejarah dengan adanya surat-surat itu, walaupun surat-surat yang ditemukan itu juga harus dikaji ulang untuk menentukan kesahihan dan kesalahannya (Lihatlah kembali sekitar informasi tentang ini di makalah " Kajian tentang surat-surat Nabi ﷺ kepada para raja dan penguasa pada masa beliau ﷺ" karya Dr. Izzuddin Ibrahim dalam Muktamar Internasional ke-3 tentang masalah Sirah dan Sunnah Nabawiyah di Qatar 1400 H).

❖ *Perang Dzatil Qarad*

Tiga hari sebelum Perang Khaibar terjadilah Perang Dzatil Qarad, yaitu ketika Abdurrahman bin Uyainah bin Hishn Al-Fazary merampas unta-unta milik Rasulullah ﷺ dan membunuh pengembalanya, kemudian dikejar oleh Salamah bin Al-Akwa' setelah memberi tahu kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ keluar dan menemukan Salamah bin Al-Akwa' telah menyelamatkan unta-unta itu dari mereka dan memaksa mereka melarikan diri. Rasulullah ﷺ sampai di oase Dzi Qarad, lalu pulang ke Madinah.[493]

❖ *Kisah Ukal dan Urainah*

Setelah Perang Dzi Qarad datanglah sekelompok orang dari 2 kabilah Ukal dan Urainah ke Madinah menyatakan ke-Islaman mereka. Kemudian mereka minta untuk tinggal di ladang karena mereka keberatan tinggal di Madinah. Lalu Rasulullah ﷺ memberi mereka unta dan seorang penggembala. Mereka keluar ke daerah Harrah lalu mereka murtad dan membunuh pengembala serta merampas unta-unta itu. Rasulullah ﷺ mengirimkan pasukan untuk mengejar mereka. Mereka berhasil diringkus dan dibawa ke hadapan beliau ﷺ dengan mata dibutakan dan tangan dipotong, lalu ditinggalkan begitu saja di Harrah sampai mereka mati. Rasulullah ﷺ melarang penyiksaan setelah itu.[494]

❖ *Perang Dzaturriqa'*

Buku Sirah berbeda pendapat tentang waktu terjadinya perang ini. Bukhari lebih cenderung bahwa hal itu terjadi setelah Perang Khaibar. Ibnu Ishaq cenderung berpendapat bahwa hal itu terjadi setelah Perang Bani Nadhir dan sebelum Khandaq tahun ke-4 hijriyah. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban cenderung berpendapat bahwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-5 hijriyah. Adapun Abu Ma'syar menegaskan bahwa hal itu terjadi setelah Perang Bani Quraidhah dan Khandaq. Yang benar adalah pendapat Bukhari dan Abu Ma'syar, karena Abu

---

493 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/460) dan Shahih Muslim 3/1432. Adapun Ibnu Ishaq dan kitab Sirah yang lainnya berpendapat bahwa perang itu terjadi tahun ke-6 hijriyah sebelum Hudaibiyah (*Fathul Bari* 7/460). Al-Baihaqi berkata: "Yang tidak kita ragukan bahwa Perang Dzi Qarad terjadi setelah Hudaibiyah dan Khaibar. Hadits Salamah bin Al-Akwa' menegaskan hal itu". (*Fathul Bari* 7/420-421) dan telah terjadi di dalamnya shalat khauf dan disyariatkan sesudah Perang Khaibar. Khalifah bin Khayyat menyebutkan bahwa si penyerang adalah Uyainah bin Hishn dan bukan anaknya Abdurrahman. (Tarikh Khalifah 77)

494 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/458).

Musa Al-Asy'ary ikut dalam peperangan dan datang dari Habasyah setelah penaklukan Khaibar, dan Abu Hurairah juga ikut dalam peperangan dan masuk Islam ketika penaklukan Khaibar. Dinamakan Perang Dzaturriqa' sebagaimana juga dinamakan Perang Najd, Perang Bani Muharib, dan Perang Bani Tsa'labah dari Ghathafan.

Kaum Muslimin mendekati pasukan Ghathafan tanpa terjadi peperangan di antara kedua belah pihak. Namun mereka berhasil menakuti yang lainnya, sehingga kaum Muslimin melaksanakan shalat khauf di tempat yang jauhnya dari Madinah selama 2 hari perjalanan, kemudian kembali ke Madinah. Ada perbedaan pendapat juga tentang sebab dinamakan perang ini dengan Perang Dzaturriqa'. Abu Musa Al-Asy'ari menyebutkan bahwa dinamakan Perang Dzaturriqa' karena kaki mereka dibungkus kain setelah sepatu yang mereka pakai rusak, dan setiap 6 orang dari mereka bergantian menaiki 1 ekor unta.[495]

Kejadian ini tidak mendapat perhatian banyak dari para ahli sejarah terdahulu, karena mereka lebih terfokus pada pengiriman para utusan untuk mengajak para raja dan penguasa masuk Islam,[496] dan penaklukan Khaibar serta berangkatnya kaum Muslimin ke Makkah untuk melaksanakan umrah qadha'.

Bagaimanapun juga, jatuhnya Khaibar telah membuka jalan besar bagi kaum Muslimin untuk menguasai kawasan utara yang berhadapan langsung dengan daerah Syam. Dan kelihatan bahwa Perang Dzaturriqa' ke arah Ghathafan - yang merupakan kekuatan kedua di dalam kawasan itu setelah Yahudi Khaibar - termasuk dalam taktik mereka, lalu diikuti oleh Perang Mu'tah juga di sekitar wilayah tersebut. Akan tetapi, perhatian kaum Muslimin yang lebih tertuju untuk menziarahi Ka'bah dan melaksanakan umrah qadha, agaknya menyebabkan pengiriman tentara Mu'tah diundurkan sedikit.

Umrah Qadha'

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 hijriyah, Rasulullah ﷺ berangkat ke Makkah dengan tujuan umrah sebagaimana kesepakatan dengan orang

495 *Fathul Bari* 7/416-421.

496 Hal itu terjadi setelah kepulangan beliau ﷺ dari Hudaibiyyah. Ibnu Sa'ad menceritakan pengiriman utusan yaitu 6 orang dalam satu hari di bulan Muharram tahun ke-7 hijriyah (Thabaqat 1/2/15 cetakan Eropa) dan diikuti oleh Ibnu Qayyim (*Zaadul Ma'ad* 1/30). Ath-Thabari memajukan tanggal pengiriman mereka sedikit, yaitu pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 hijriyah (Tarikh Ath-Thabari 2/228).

Quraisy pada perjanjian Hudaibiyah[497] yang telah menyebutkan, (Tidak boleh memasukkan persenjataan apapun ke Makkah kecuali pedang yang tersimpan dalam sarungnya, dan jangan ada seorang pendudukpun yang keluar dari kota Makkah sekalipun memiliki keinginan mengikuti beliau ﷺ, sebagaimana tidak boleh melarang para sahabatnya yang ingin tinggal di kota Makkah[498] serta memberi mereka kesempatan untuk tinggal di Makkah selama 3 hari lalu segera meninggalkannya).[499]

Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa kaum Muslimin membawa serta persenjataan mereka karena khawatir pengkhianatan kaum Quraisy yang mereka tinggalkan di luar kota.[500] Adapun jumlah para sahabat yang turut serta dalam umrah qadha' ini adalah 2.000 orang selain para wanita dan anak-anak. Di antara mereka ada yang ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyah.[501] Tatkala Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah, Abdullah bin Rawahah bersenandung di hadapan Rasul ﷺ dengan mengatakan:

"Biarkan orang kafir berjalan dijalannya.

Hari ini kami akan pukul dari pangkalnya.

Satu pukulan telak yang menyingkirkan kegundahan dari akarnya.

Dan menyingkirkan kekasih dari kekasihnya tercinta."[502]

Kaum Muslimin thawaf di Ka'bah, Rasul menginstruksikan agar menampakkan kekuatan dan ketegasan dalam thawaf mereka disebabkan orang Quraisy mengisukan bahwa kaum Muslimin merupakan orang-orang lemah, yang lemah akibat demam kota Yatsrib. Karena itulah, umat Islam berlari-lari kecil dan mempercepat langkah-langkahnya pada 3 putaran yang pertama.[503]

Adapun massa Quraisy meninggalkan kota Makkah menuju bukit Qu'aiqa'an, seraya melihat umat Islam thawaf dari kejauhan[504] dan tercengang melihat kekuatan mereka, sedang bukit Qu'aiqa'an posisinya berhadapan di antara 2 pojok Ka'bah.

---

497 Ibnu Hazm: Jawami'us Sirah hal: 219, dan ini pendapat Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah serta Ya'qub bin Sufyan dengan sanad Hasan dari Ibnu Umar (*Fathul Bari* 7/500).

498 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (*Fathul Bari* 7/449).

499 Ibid.

500 *Fathul Bari* 7/449-500 dan Musa bin Uqbah tidah mensanadkan beritanya.

501 Disebutkan oleh Al-Hakim dalam Al-Aklil tanpa sanad (*Fathul Bari* 7/500).

502 At-Tirmidzi, dan berkomentar: Hadits hasan gharib (*Fathul Bari* 7/502).

503 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (*Fathul Bari* 7/508-509) dan lihat musnad Ahmad nomor 3536 (dari petikan Ahmad syakir) dengan sanad yang shahih.

504 Ibid.

Tatkala usai melaksanakan umrah 3 hari itu, datanglah orang-orang musyrik menemui Ali ﷺ lalu berkata: "Katakan pada sahabatmu agar ia pergi karena sudah lewat waktu 3 hari", maka Nabi ﷺ- pun meninggalkan Makkah.[505] Pada saat umrah inilah turun firman Allah ﷻ:

لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَاتَخَافُونَ فَعَلِمَ مَالَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا.

"Sesungguhnya Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa pasti kamu akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya sedang kamu tidak merasa takut, maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan selain itu kemenangan yang dekat."[506]

Di antara hukum-hukum yang turun dalam umrah ini adalah status hukum orang yang ingin umrah lalu terhambat menuju Ka'bah, jumhur ulama berkata: Wajib membayar hewan kurban dan tidak perlu qadha'. Penjelasannya adalah apakah umrah qadha' (pengganti) merupakan qadha' atas umrah Hudaibiyah yang belum dilaksanakan ataukah dianggap sebagai umrah yang baru?

Di antara hukum-hukum yang berkaitan dengan penyusuan adalah kisah 'Ammaroh binti Hamzah bin Abdul Muththalib yang ikut dengan Rasul ﷺ tatkala masih bayi di saat beliau ﷺ keluar dari kota Makkah. Ia lalu diambil oleh Ali ﷺ dan diserahkan pada Fathimah ﷺ padahal anak tersebut merupakan anak paman ayahnya. Terjadi sengketa perihal anak tersebut antara Zaid bin Haritsah yang dipersaudarakan dengan Hamzah dan Ja'far bin Abi Thalib, karena bibi bayi itu merupakan istri Ja'far sedangkan Ali adalah anak Abu Thalib. Lalu Nabi memutuskan anak tersebut ikut dengan bibinya dan bersabda: "Bibi (dari pihak Ibu) sama kedudukannya dengan ibu." Karena Ja'far merupakan mahram bagi anak itu, sebab tidak dibenarkan seorang lelaki menghimpun seorang wanita dengan bibinya dalam satu ikatan perkawinan.[507]

505 Riwayat Al-Bukhari (*Fathul Bari* 7/499).
506 QS. Surat Al-Fath 27.
507 *Fathul Bari* 7/505.

Peta Beberapa Peperangan

(Diambil dari Kitab Ar-Rasul Al-Qaaid Karangan Muhammad Syabbat Khaththab)

❖ *Perang Mu'tah*

Hanya Al-Waqidi saja yang menyebutkan penyebab langsung peperangan ini yaitu, bahwa Syurahbil bin 'Amr Al-Ghassani telah membunuh Al-Harits bin Umair Al-Azdi yang diutus Rasul ﷺ kepada raja Bushra dengan membawa surat beliau ﷺ, padahal semestinya para utusan tidak boleh dibunuh. Rasul ﷺ marah lalu mengirimkan bala tentara ke Mu'tah.[508] Al-Waqidi sendiri dhaif dan tidak bisa dijadikan sandaran, terutama bila hanya ia sendiri yang meriwayatkan.

Yang benar bahwa pembahasan tentang faktor penyebab langsung peperangan melawan kabilah-kabilah Arab di tepi kawasan Syam. tidaklah banyak berpengaruh dalam menjelaskan berbagai peristiwa. Karena pemberlakuan syariat jihad mengharuskan mobilitas yang terus-menerus untuk menundukkan kabilah-kabilah Arab dan memperluas wilayah Daulah Islamiyah tanpa memperdulikan faktor-faktor penyebab langsungnya. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk menundukkan negara-negara Arab kecil yang berbasis Nasrani dan berpihak kepada Romawi. Di samping itu, Romawi sendiri yang sudah lebih dahulu bergerak ke wilayah tersebut sebelum berhadapan dengan Daulah Islam yang masih muda.

Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah setelah umrah qadha' selama sisa bulan Dzulhijjah, Muharram, Safar, Rabiul Awal, dan Rabiuts Tsani. Pada bulan Jumadil Ula, beliau ﷺ mengutus[509] bala tentara sebanyak 3.000 pasukan menuju Syam.[510] Dan memilih Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya, jika ia terbunuh maka digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib dan bila iapun terbunuh maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.[511] Hal ini menunjukkan bolehnya mengangkat pimpinan dengan persyaratan dan mengangkat beberapa pimpinan dengan pengaturan urutan yang beruntun.[512] Peristiwa ini adalah

508 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 1/2/17, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* 1/589 dan *Fathul Bari* 7/511.
509 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam 3/427) cetakan Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.
510 Dari Mursalnya Urwah bin Zubair (Sirah Ibnu Hisyam 3/427) dan sanad Ibnu Ishaq kepada Urwah hasan.
511 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/510, Ibnu Ishaq, dari Mursal Urwah (Sirah Ibnu Hisyam 3/427).
512 *Fathul Bari* 7/513.

yang pertama kali dilakukan. Boleh jadi beliau ﷺ sudah memprediksi kemungkinan buruk yang bakal menimpa pasukan tersebut, karena lokasinya yang jauh dan tidak adanya pergesekan sebelumnya dengan daerah-daerah yang berada dibawah kekuasaan negara kuat seperti Imperium Bizantium, yang mana beberapa kabilah di kawasan Syam berafiliasi kepadanya.

Pasukan Muslimin tiba di Ma'an, tatkala sampainya berita tibanya Heraklius di bumi Ma'ab - yaitu Balqa' - dengan bala tentara berjumlah 100.000 pasukan dari Romawi dan 100.000 lainnya dari Arab Nasrani yaitu kabilah Lakhm, Judzam, dan Qudha'ah (Bahra, Baliy dan Balqin). Kaum Muslimin menghabiskan waktu 2 hari di Ma'an dengan saling bertukar pendapat membahas urusan mereka. Sebagian berpendapat perlunya menulis surat kepada Rasul ﷺ menginformasikan kekuatan musuh agar mengirimkan bala bantuan atau instruksi lainnya. Namun Abdullah bin Rawahah memberikan motivasi kepada bala tentara: "Wahai saudara-saudaraku, demi Allah sesungguhnya yang kalian benci itulah jalan yang kalian cari. Karena itu pulalah kalian keluar (ke tempat ini) yaitu: Syahadah (mati syahid). Kita tidak memerangi manusia berlandaskan jumlah, kekuatan dan banyaknya, namun kita memerangi mereka berlandaskan agama yang telah Allah muliakan kita dengannya, songsonglah (peperangan) karena ada satu dari dua kebaikan yang akan didapat: "Menang atau mati syahid."[513]

Perkataan itu amatlah besar pengaruhnya dan mengalirkan semangat pada diri pasukannya dan menghilangkan kekuatan pendapat orang-orang yang lemah. Bertolaklah Zaid bin Haritsah dengan pasukannya menuju medan Mu'tah, wilayah yang agak sedikit ke selatan dari Kurk dimana ia mengutamakan pertempuran langsung di sana. Ibarat satire peperangan, ke-3 panglima telah menorehkan kepahlawanan yang agung yang berujung kepada gugurnya mereka sebagai syuhada'. Zaid bin Haritsah terkena tombak Romawi, lalu mati syahid dan panjipun diambil alih Ja'far bin Abi Thalib, ia menikam kudanya yang berbulu pirang lalu maju berperang dengan gigih hingga tangan kanannya putus, lalu ia menggamit bendera dengan tangan kirinya dan terputus pula, kemudian ia memeluknya hingga mati syahid. Kemudian panji diambil oleh Abdullah bin Rawahah yang

513 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam 3/430).

mundur sebentar lalu maju bertempur hingga mati syahid. Tsabit bin Arqam lalu mengambil panji seraya menyerukan agar kaum Muslimin memilih panglima baru, yang kemudian memilih Khalid bin Walid.

Khalid menyadari bahayanya situasi, ia kembali menyusun barisan pasukannya, ia merubah posisi pasukan kiri agar ke kanan dan ia menjadikan satu bagian pasukannya di belakang maju ke depan seolah-olah ada pasukan baru dalam rangka mengelabui pasukan Romawi. Hingga dengan strategi itu, ia berhasil menarik pasukannya dengan teratur tanpa kehilangan anggota pasukannya kecuali segelintir orang, yang oleh beberapa sumber disebutkan berjumlah 13 orang syuhada'.[514]

Keberhasilan menarik pasukan secara teratur merupakan kemenangan besar. Dimana Khalid dapat menyelamatkan tentaranya dengan kerugian yang kecil, disertai kemampuan merusak dan menimpakan kerugian pada pasukan Romawi dengan jatuhnya korban yang terbunuh maupun terluka. Tidaklah diragukan, bahwa ketegaran dan keberanian umat Islam yang mencengangkan dan antusiasme mereka mendapatkan mati syahid ditambah pula kecerdasan strategi militer Khalid, itulah yang memungkinkan mereka dengan pertolongan Allah dapat melepaskan diri dari petaka itu.

Ditemukan pada jasad Ja'far bin Abi Thalib lebih dari 90 luka berupa luka anak panah dan tombak.[515] Hal ini membuktikan bahwa ia pantang menyerah hingga titik darah penghabisan.

Di tangan Khalid bin Walid telah patah 9 bilah pedang.[516]

Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah, bahwa beliau ﷺ telah memberitahukan kepada para sahabatnya perihal syahidnya ke-3 orang panglimanya dengan linangan air mata, sebelum berita kematian mereka sampai kepada beliau ﷺ. Beliau ﷺ memberitahukan pula perihal penyerahan panji perang pada Khalid bin Walid dan kemenangan akan diperoleh lewat kepemimpinannya.[517] Yang dimaksud dengan kemenangan sebagaimana yang disebut dalam hadits shahih bisa diartikan sebagai keberhasilan menarik mundur pasukan

514 Sirah Ibnu Hisyam 3/430-447 dan Ibnu Hazm, *Jawami'us Sirah* hal. 220-222. Ibnu Ishaq tidak menyebutkan sanad kisah pertempuran kecuali penikaman Ja'far bin Abi Thalib terhadap kudanya dan berita mundurnya Abdullah bin Rawahah lalu majunya dimana ia sampaikan dengan sanad yang hasan dan pada sanad tersebut terdapat nama sahabat yang tidak dikenal dan itu tidak masalah.

515 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/510).

516 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/551).

517 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari* 7/551).

dengan rapi, atau kerugian besar yang menimpa Romawi akibat tekanan kaum Muslimin sekalipun jumlah mereka amatlah besar.

Sekalipun kaum Muslimin berhasil menarik mundur pasukan, ada beberapa kalangan muslim yang berteriak dihadapan mereka - seraya melemparkan pasir pada mereka - "Wahai orang-orang yang melarikan diri, kalian lari dari jalan Allah!!" Rasulullah ﷺ- pun menjawab: "Mereka tidaklah lari melainkan mundur sebagai strategi, *Insya Allah*."[518] Tidaklah diragukan bahwa sikap dari pandangan umum tersebut, mengungkapkan betapa dalamnya kesadaran ke-Islaman pada fase itu.

Rasul ﷺ menjelaskan kedudukan para syuhada' Mu'tah disisi Allah ﷻ dengan sabdanya: "Tidaklah menggembirakanku", atau beliau ﷺ bersabda: "Tidaklah menggembirakan mereka bahwa mereka ada bersama kita,[519] maksudnya: Karena mereka mendapatkan penghargaan yang besar. Kemudian anak-anak Ja'far bin Abi Thalib dibawakan kepada beliau ﷺ, beliau ﷺ bercengkerama dengan mereka dan memerintahkan agar rambut mereka dicukur seraya berkata pada ibu mereka dan mengingatkan perihal keyatiman mereka: "Apakah menanggung mereka yang engkau khawatirkan? Aku adalah wali mereka di dunia dan akhirat."[520] Tidaklah dipungkiri bahwa umat Islam mendapatkan pelajaran dan pengalaman berharga dari pertemuan perdana melawan Romawi, dalam rangka menyongsong gerakan-gerakan jihad di masa-masa mendatang. Dimana mereka mengetahui kekuatan, jumlah pasukan, taktik dan strategi perang yang mereka miliki, serta kondisi geografis medan pertempuran.

❖ *Perang Dzatus Salasil*

Beberapa hari setelah kembalinya pasukan Muslimin dari Perang Mu'tah ke Madinah, Nabi ﷺ menyiapkan mereka di bawah pimpinan 'Amr bin Ash menuju Dzatus Salasil. Dalam rangka memberi pelajaran terhadap kabilah Qudha'ah yang berusaha mengelabui mereka dengan bersekongkol dengan pasukan Romawi dan menghimpun kekuatan mendekati kota Madinah. 'Amr bin Ash mendatangi perkampungan tempat mereka tinggal bersama 300 orang sababat Muhajirin dan

518 Ibnu Ishaq dengan sanad hasan sampai ke Urwah namun mursal dan dhaif (Sirah Ibnu Hisyam 3 438).
519 *Shahih Al-Bukhari* 6/135.
520 Musnad Ahmad Hadits nomor 1750 dengan sanad shahih.

Anshar. Rasulullah ﷺ menginstruksikan agar ia meminta bantuan pada sebagian pihak kabilah Qudha'ah seperti Bali, Udzrah, dan Balqin dalam memerangi mereka. Amr bin Ash memperoleh informasi bahwa jumlah mereka amatlah besar, sehingga ia memohon bala bantuan kepada Nabi ﷺ yang kemudian mengirimkan bala bantuan sebanyak 200 orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, di antaranya adalah Abu Bakar dan Umar serta dipimpin oleh Abu Ubaidah Amir bin Jarrah.

Amir Asy-Sya'bi (wafat 103 H) menyebutkan bahwa Nabi menempatkan Abu Ubaidah sebagai penanggung jawab rombongan Muhajirin, sedangkan Amr bin Ash menjadi pimpinan kaum Badui, di samping meminta keduanya agar bersiap sedia. Bala tentara dipersiapkan untuk menghadapi Bani Bakar namun 'Amr bin 'Ash mengalihkan serangan ke kabilah Qudha'ah.[521]

Bala tentara Muslim memasuki perkampungan Bani Qudha'ah yang sudah melarikan diri dan tercerai berai. Hal ini membuat wibawa dan dominasi umat Islam semakin kuat di daerah ini, yang sebelumnya adalah hasil dari Perang Mu'tah.[522]

Di tempat itu 'Amr bin 'Ash mengimami kaum Muslimin shalat, setelah sebelumnya bertayammum dari janabat karena takut dirinya akan sakit jika harus mandi di udara yang amat dingin. Nabi ﷺ pun mengakui ijtihadnya itu tatkala beritanya sampai kepada beliau ﷺ.[523]

Penunjukan 'Amr bin 'Ash sebagai pimpinan perang, bukan Abu Bakar ataupun Umar, menunjukkan bolehnya mengangkat pimpinan yang kurang keutamaannya daripada yang lebih utama, jika yang kurang keutamaannya tersebut memiliki sifat-sifat istimewa yang berkaitan dengan tugas itu.[524]

Disaat ekspansi militer kaum Muslimin bertolak ke arah utara sejak perjanjian Hudaibiyah, yang mana hal itu otomatis menghentikan ekspansi kaum Muslimin ke arah barat dan barat daya, kondisi Makkah

521 Riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih sampai pada Amir Asy-Sya'bii, akan tetapi ia meriwayatkannya secara mursal, sedangkan riwayat mursal termasuk salah satu bagian hadits dhaif menurut kaidah ahli hadits, Adapun Amir Asy-Sya'bi termasuk pemerhati Sirah hingga Abdullah bin Umar mengakuinya (Tahdzib At-Tahdzib 5/67).

522 *Zaadul Ma'ad* 3/157, kutipan dari Ibnu Sa'ad tanpa sanad dan Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 8/74 - 75.

523 Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ad-Daruqutni, Al-Hakim dan Al-Baihaqi (Al-Albani: Shahih Sunan Abi Dawud nomor 360-361), diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad: Al-Musnad 4/203 dengan sanad yang di dalamnya ada perawi bernama Ibnu Lahi'ah.

524 *Fathul Bari* 8/75.

berlangsung aman di bawah naungan perjanjian tersebut. Sekalipun hal itu tidaklah berlangsung lama, karena kaum Quraisy tak mampu menghargai nikmatnya rasa aman dan kedamaian. Mereka akhirnya memutuskan perjanjian, yang berakibat kembalinya aktifitas militer Islam ke posisi awal ke arah Makkah dan sekitarnya.

Fathu Makkah

Suku Quraisy telah melakukan pelanggaran yang sangat fatal, yaitu dengan memberikan bantuan berupa sejumlah kuda, persenjataan dan sejumlah prajurit terhadap sekutunya Bani Bakr untuk menyerang Khuza'ah, sekutu kaum Muslimin. Bani Bakr melakukan serangan secara mendadak di sumur yang disebut dengan Al-Watir, terletak di tanah Khuza'ah. Maka Khuza'ah akhirnya minta bantuan kepada kaum Muslimin. Amr bin Salim Al-Khuza'i pergi ke Madinah, lalu ia melantunkan beberapa bait syair di hadapan Rasulullah ﷺ dengan maksud meminta bantuan kepada beliau. Beliau pun bersabda: "Engkau pasti akan ditolong wahai Amr bin Salim."[525]

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Bani Bakr mendesak Khuza'ah hingga ke tanah suci dan menyerangnya disana.[526] Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah orang Khuza'ah yang terbunuh di sana mencapai 20 orang.[527] Musa bin Uqbah menjelaskan bahwa orang-orang yang membantu Bani Bakr dalam menyerang Khuza'ah adalah termasuk beberapa tokoh Quraisy. Mereka adalah Shafwan bin Umayyah, Syaibah bin Utsman, dan Suhail bin Amr. Ia juga menyebutkan bahwa bentuk bantuan itu berupa persenjataan dan budak.[528]

Apa yang dilakukan Quraisy tersebut merupakan pelanggaran besar dan nyata terhadap perjanjian Hudaibiyah, sekaligus sebagai penindasan kejam atas sekutu kaum Muslimin. Kaum Quraisy telah sampai kepada sikap yang amat membahayakan. Sebagian riwayat mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk memberi pilihan kepada mereka

525 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 278 dari jalan Ibnu Ishaq dengan sanad Hasan Lidzatihi. Ibnu Ishaq menegaskan dengan lafazh "Tahdits" (haddatsana dan semisalnya). Hadits ini dikuatkan juga oleh hadits dha'if yang terdapat di kitab Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*, 2: 73 karena ada perawi dha'if bernama Yahya bin Sulaiman Al-Khuza'i. Juga dikuatkan dengan hadits lain yang terdapat di Musnad Abi Ya'la Al-Mushili, 4: 400, juga di dalam Musnad Hizam bin Hisyam Al-Khuza'i Syaikh yang derajatnya Shaduq sedangkan bapaknya adalah seorang Tabi'i Majhulul Haal (tidak diketahui riwayat hidupnya). Tetapi keduanya di tsiqahkan oleh Ibnu Hibban. (Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid*, 6: 162.

526 *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2: 389 tanpa sanad.

527 Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 2: 784 dengan sanad yang sangat dha'if.

528 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 281 dari riwayat Musa bin Uqbah tanpa sanad.

berupa menyerahkan tebusan bagi orang-orang yang terbunuh dari kalangan Khuza'ah, atau mereka harus memilih untuk melepaskan persekutuannya dengan Bani Bakr, atau perang. Maka Quraisy lebih memilih perang. Tak lama kemudian, mereka menyesal dan memutuskan untuk mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbaharui isi perjanjian. Akan tetapi, ia gagal mendapatkan harapannya memperbaharui isi perjanjian tersebut.[529]

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk mempersiapkan perang tanpa memberi tahu maksud dan tujuan tersebut. Beliau sangat menginginkan hal itu sebagai sesuatu yang rahasia, agar Quraisy berada dalam satu kondisi yang tidak siaga untuk berperang.[530] Beliau minta bantuan kepada kabilah-kabilah yang berada di sekitar Madinah, diantaranya; Suku Aslam, suku Ghifaar, suku Mazinah, suku Juhainah, suku Asyja', dan suku Sulaim. Di antara kabilah-kabilah tersebut ada yang memenuhi permintaan itu di Madinah, dan ada juga di antara mereka yang bertemu di tengah jalan. Jumlah pasukan kaum Muslimin ketika itu mencapai 10.000 prajurit.[531] Orang-orang Muhajirin dan Anshar semuanya keluar bersama Rasulullah ﷺ dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang tertinggal.[532] Hal ini menunjukkan betapa kaum Muslimin pada fase ini berada pada puncak kekuatan yang sangat prima dalam mobilisasi pasukan. 1.000 prajurit dari pasukan itu berasal dari suku Mazinah dan 1.000 (dalam riwayat lain sekitar 700) prajurit lainnya berasal dari suku Sulaim.[533]

Jumlah pasukan yang sangat besar ini, menunjukkan betapa kekuatan kaum Muslimin mengalami perkembangan yang signifikan dalam rentang waktu antara perjanjian Hudaibiyah dan penaklukan kota Makkah.

Sementara pada saat itu, Hathib bin Abi Balta'ah -seorang sahabat Nabi ﷺ yang pernah mengikuti Perang Badar- menulis sebuah surat yang hendak dikirimkan kepada Quraisy, yang isinya mengabarkan keberangkatan kaum Muslimin yang hendak memerangi mereka. Surat itu dibawa oleh seorang wanita yang sudah tua. Beliau langsung mengutus Ali, Az-Zubair, dan Miqdad yang akhirnya mereka berhasil menangkap wanita itu di Raudhah Khakh, yang berjarak sekitar dua belas mil dari

529 Ibnu Hajar, *Al-Mathalib Al-'Aliyah*, 4: 243 dari Mursalnya Muhammad bin Abbad bin Ja'far dengan sanad shahih yang disandarkan kepadanya. *Fathul Bari*, 8: 6 dari riwayat Muhammad bin 'A'idz Ad-Dimasyqi dari hadits Ibnu Umar dan bandingkanlah dengan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 281. Dan Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 2: 786.

530 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 283 dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad Shahih.

531 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqaat*, 2: 397 tanpa sanad.

532 Ibnu Ishaq dengan sanad hasan Lidzatihi (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 399).

533 Ibid (2: 399).

Madinah. Mereka bertiga mengancam untuk menggeledahnya jika surat itu tidak segera diberikan kepada mereka, yang pada akhirnya wanita itupun menyerahkan surat tersebut kepada mereka bertiga. Setelah surat itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bertanya: "Apa ini, wahai Hathib?" Ia pun menjawab: "Jangan terburu menuduhku wahai Rasulullah. Dulu aku adalah sebagai seorang anak angkat di kalangan Quraisy. Aku bukanlah apa-apa bagi mereka. Sedangkan orang-orang yang bersamamu dari kalangan Muhajirin, ada yang memiliki kerabat yang bisa melindungi keluarga dan harta mereka. Karena disana aku tidak memiliki kerabat yang bisa melindungi keluargaku, maka aku pun ingin ada orang-orang yang bisa melindungi kerabatku di sana. Tidaklah aku melakukan hal ini karena hendak murtad, keluar dari agama ini, dan tidak pula karena rela terhadap kekufuran setelah memeluk Islam." Maka Rasulullah ﷺ pun bertanya kepada para sahabat: "Apakah ia bisa dipercaya?" Umar bin Al-Khaththab pun berkomentar: "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia pernah mengikuti Perang Badar. Lalu bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu. Boleh jadi Allah sudah mengetahui isi hati orang yang pernah mengikuti Perang Badar, lalu berkata: "Berbuatlah sesuka kalian, Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَآءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَآأَخْفَيْتُمْ وَمَآأَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيلِ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika benar-benar kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan

barangsiapa diantara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yanag lurus."[534,535]

Dengan demikian, Allah ﷻ mensyari'atkan untuk memusuhi orang-orang kafir dan bertindak tegas terhadap mereka serta melarang bekerja sama dan berteman dengan mereka.

Dengan adanya peristiwa Hathib ini, nampak jelas mu'jizat Rasulullah ﷺ ketika beliau memberitahukan tentang wanita tersebut sekaligus surat Hathib yang hendak dikirimkan bersama wanita itu. Dalam peristiwa itu terkandung beberapa hukum berkenaan dengan mata-mata. Yang pertama, yaitu bolehnya menyingkap kedok mata-mata. Dan yang kedua, yaitu melakukan dosa besar seperti ini tidak menyebabkan seseorang menjadi kafir.

Rasulullah ﷺ bertolak dari Madinah pada bulan Ramadhan tahun 8 hijriyah. Para sahabat ketika itu sedang berpuasa hingga sampai di sebuah lembah - ada mata air yang letaknya 86 km. dari Makkah, di mana antara tempat tersebut dengan Madinah berjarak 301 km.- lalu mereka berbuka disana.[536]

Rasulullah ﷺ mewakilkan kota Madinah kepada Abu Ruhm Kultsum bin Hushain Al-Ghifari.[537]

Pasukan Islam telah sampai di Marri Dzuhran yang mana gerakan mereka tidak diketahui oleh Quraisy. Pasukan Islam bertolak dari Madinah pada tanggal 10 Ramadhan dan menduduki Makkah pada tanggal 19 Ramadhan, sebagaimana yang telah masyhur dalam kitab-kitab *Al-Maghazi.*[538] Telah terjadi perbedaan perihal tanggal kejadian penaklukan Makkah yaitu berkisar; 13, 16, 17 dan 18 Ramadhan. Tetapi yang pasti bahwa para ahli sejarah sepakat bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 hijriyah.[539]

---

534 QS. Al-Mumtahanah: 1.

535 Al-Bukhari, Shahih 4: 72, 79, 5: 99, 9: 23 dan Shahih Muslim, 2: 170.

536 Al-Bukhari, Shahih, 5: 185 dan *Fathul Bari,* 4: 180, 181. An-Nawawi, Al-Minhaaj Syarhu Shahih Muslim bin Hajjaaj, 3: 173. Ia menentukan jarak tempuh dengan beberpa marhalah dan mil.

537 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 399 dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad Hasan Lidzatihi. Al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan riwayat tersebut. (*Al-Mathalib Al-'Aliyah Bi Zawaaid Al-Masanidi Ats-Tsamaniyah*, 4: 248) Imam Hakim pun menshahihkannya dan ia berkata bahwasanya sanadnya sesuai dengan syarat Muslim tetapi keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (*Al-Mustadrak*: 3: 44) Akan tetapi Ibnu Ishaq tidak di atas syarat keduanya. Dan Imam Muslim sudah mengeluarkannya dalam *Al-Mutaba'aa* saja.

538 An-Nawawi, Syarah Muslim, 3: 176.

539 Shahih Muslim,1: 452, 453, dan Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 138.

Pada saat kaum Muslimin di pertengahan jalan menuju Makkah, sebagian tokoh Musyrikin datang memproklamirkan keislaman mereka. Di Abwaa' datang Abu Sufyan bin Al-Harits, saudara sesusu Rasulullah ﷺ Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah dan keduanya menyatakan masuk Islam. Sebelumnya, kedua tokoh ini sangatlah keras memusuhi Islam. Abu Sufyan bin Al-Harits pernah mendiskriditkan kaum Muslimin dan memerangi mereka hampir di semua peperangan selama 20 tahun, hingga akhirnya Allah tanamkan Islam di dalam hatinya. Kualitas keislamannya pun sangat baik dan ia termasuk salah seorang yang setia menemani Rasulullah ﷺ dalam Perang Hunain di saat orang-orang banyak yang kabur.[540] Sementara Abdullah bin Abi Umayyah sangatlah keras permusuhannya terhadap kaum Muslimin, dan dia masih saudara sebapak dengan Ummu Salamah -Ummul Mukminin, istri Rasulullah ﷺ-. Ia datang menemui Nabi di sebuah tempat antara As-Suqyaa dan Al-'Araj yang terletak di jurusan Makkah - Madinah, lalu ia masuk Islam dan kualitas keislamannya pun sangat baik. Ia bergabung dalam penaklukan kota Makkah dan ikut juga bergabung pada saat mengepung Thaif.[541]

Sementara di Juhfah - sebuah tempat yang sekarang dekat dengan Rabigh, sebuah lembah terletak antara Makkah dan Madinah dekat dengan pantai Laut Merah dan termasuk salah satu miqat haji' (Pent.) - Al-Abbas bin Abdul Muththalib mendatangi Rasulullah ﷺ sebagai muhajir.[542] Ia sudah masuk Islam sebelum penaklukan Khaibar.[543] Terdapat banyak riwayat dha'if yang menjelaskan keislamannya sebelum Perang Badar.[544] Bahkan ada juga yang menjelaskan bahwa ia masuk Islam sebelum masa hijrah ke Madinah.[545] Hal itu terbantah dengan sebuah kejadian di mana Rasulullah ﷺ memintanya untuk menebus dirinya ketika ditawan di

540 Mustadrak Imam Al-Hakim, 3: 43-45 dengan sanad Hasan dan Hakim berkata: "Ini Hadits Shahih berdasarkan syarat Muslim akan tetapi keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Perhatikan juga di Sirah Ibnu Hisyam, 2: 400, Tarikh Ath-Thabari, 3: 50 dan perhatikan juga qasidah (bersajak) di dalam keislamannya, di dalam Shahih Muslim, 2: 395.

541 Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'aab (beserta catatan pinggir Al-Ishabah) 2: 263.

542 Ibnu Hisyam, *Assirah An-Nabawiyah,* 2: 400 menukil dari Az-Zuhri tanpa sanad.

543 Abdurrazzaq, Al-Mushannaf, 5: 466, Ahmad, Al-Musnad, 21: 122, Al-Fasawi, *Al-Ma'rifah Wa At-Tarikh,* 1:507, 508, 509. Ibnu Katsir berkata: "Sanad ini berdasar syarat Syaikhaini (Al-Bukhari dan Muslim) dan tidak seorangpun dari penulis Kutubus sittah yang mengeluarkannya selain Imam An-Nasa'i (*Al-Bidayah Wan Nihayah,* 4: 217).

544 Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 4: 10 dan dalam sanadnya ada perawi bernama Husain bin Abdullah Al-Hasyimi derajatnya lemah. Juga di 4: 11dan dalam sanadnya terdapat Al-Waqidi, ia perawi matruk dan Ibnu Abi Sabrah yang tidak bisa dijadikan hujjah riwayatnya.

545 Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 4: 31 dan dalam sanadnya ada Al-Waqidi, Matruk dan Ibnu Abi Habibah, dha'if dan sanadnya Munqathi' (terputus).

Perang Badar. Memang tidak diragukan lagi bahwa Al-Abbas datang untuk memberikan bantuan yang sangat berharga sekali bagi Islam sebelum ia masuk Islam. Ia telah banyak membantu Rasulullah ﷺ membawa segudang berita tentang Quraisy, bahkan ia juga melindungi kaum Muslimin yang lemah dan tertindas di Makkah.

Di Marri Dzuhran inilah kaum Muslimin berkemah. Berita mengenai mereka sama sekali tidak terdengar oleh orang-orang Quraisy. Maka keluarlah Abu Sufyan bin Harb beserta Hakim bin Hizam dan Budail bin Waraqa' Al-Khuzaa'i berusaha untuk mencari informasi. Lalu mereka bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib yang hendak mengirim utusan kepada Quraisy, meminta mereka keluar untuk mengajak berdamai dengan Rasulullah ﷺ sebelum beliau masuk mengepung mereka di Makkah. Abu Sufyan dengan kedua rekannya, Hakim dan Budail berbincang-bincang mengenai pasukan yang sedang berkemah di Marri Dzuhran. Salah seorang di antara mereka mengira bahwa kerumunan pasukan itu adalah suku Khuza'ah, yang mana hal itu menunjukkan atas keberhasilan kaum Muslimin dalam merahasiakan berita kedatangan mereka ke Makkah. Maka tatkala diberi tahu oleh Al-Abbas bahwa itu adalah pasukan kaum Muslimin, mereka meminta pendapatnya. Maka Al-Abbas mengajak Abu Sufyan untuk bersama-sama pergi ke perkemahan kaum Muslimin. Abu Sufyan pun setuju, lalu keduanya bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Lalu beliau meminta Abu Sufyan masuk Islam, namun Abu Sufyan masih mencari-cari alasan dan masih ragu terhadap Islam. Maka Rasulullah ﷺ menyuruh Al-Abbas untuk membawanya kembali ke kemah beliau besok pagi. Ia pun menuruti apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ, dan Abu Sufyan akhirnya masuk Islam keesokan harinya. Setelah memperhatikan, Al-Abbas akhirnya mengetahui kekuatan kaum Muslimin ketika seluruh pasukan bermunculan di hadapannya. Abu Sufyan juga mengetahui kekuatan kaum Muslimin dan bahwa kaum Quraisy tidak akan mampu mengahadapi mereka. Sehingga ketika pasukan Muhajirin dan Anshar yang Rasulullah ﷺ berada di tengah mereka melewati Abu Sufyan, ia berkata: "Demi Allah, sungguh kerajaan anak saudaramu pada hari ini menjadi besar." Maka Al-Abbas pun berkata: "Celaka engkau wahai Abu Sufyan, sesungguhnya itu adalah kenabian." ia (Abu Sufyan) berkata: "Maka alangkah baiknya kalau begitu."

Abu Sufyan kembali ke Makkah dan memberitahukan kepada Quraisy kekuatan kaum Muslimin dan mencegah mereka agar tidak melawan.[546]

Bendera Anshar dipegang Sa'ad bin Ubadah. Ketika menginspeksi pasukannya dan melewati tempat Abu Sufyan, Sa'ad berkata: "Hari ini adalah hari pembantaian, hari dihalalkannya Ka'bah." Lalu Abu Sufyan pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda: "Sa'ad berdusta. Justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah oleh Allah dan hari di mana Ka'bah di beri Kiswah 'kain untuk menutupinya'."[547] Lalu beliau mengambil panji dari tangan Sa'ad bin Ubadah dan menyerahkannya kepada anaknya yang bernama Qais. Kemudian Sa'ad memohon kepada Rasulullah ﷺ untuk mengambilnya kembali dari tangan anaknya, Qais, karena khawatir terjadi kesalahan. Lalu beliaupun mengambilnya kembali dari tangan Qais.[548]

Di Marri Dzuhran, Rasulullah ﷺ memerintahkan pasukannya untuk bersegera menuju Makkah. Lalu beliau mulai menunjuk beberapa panglima dan membagi pasukan menjadi 3 kelompok; sayap kanan, sayap kiri, dan di tengah. Khalid bin Al-Walid ditunjuk untuk memimpin sayap kanan. Sedangkan Az-Zubair bin Al-Awwam ditunjuk sebagai panglima di sayap kiri. Sementara Abu Ubaidah ditunjuk untuk memimpin pasukan pejalan kaki. Panji Rasulullah ﷺ berwarna hitam sedangkan panji brigadenya berwarna putih.[549]

Al-Waqidi berbicara dengan detail tentang pembagian panji-panji brigade beserta pembawanya. Ia menyebutkan bahwa jumlah pasukan dari Muhajirin sebanyak 700 prajurit, dari Anshar 4.000 prajurit, dari Sulaim sebanyak 400 prajurit, dari Juhainah 800 prajurit, dari Bani Ka'b bin Amr sebanyak 500 prajurit. Sedangkan jumlah mereka semuanya berjumlah 7.400 prajurit. Sementara pasukan berkuda berjumlah 900.[550] Jumlah yang telah disebutkan oleh Al-Waqidi menyalahi riwayat-riwayat yang shahih.

546 Ibnu Hajar; *Al-Mathalib Al-'Aliyah,* 4: 244 dari riwayat Ishaq bin Rahuyah. Ibnu Hajar berkata: "Ini hadits Shahih", Ath-Thahaawi, Syarhu Ma'ani Al-Atsaar, 3: 322 dan berkata: "Ini hadits Muttashil sanad (sanadnya bersambung) lagi shahih." Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas di dalamnya dengan lafazh "Haddatsana." Dan riwayat ini sesuai dengan yang terdapat di Shahih Al-Bukhari, 5: 186 sekalipun disana masih perlu kepada uraian yang sangat rinci.

547 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 186. Dan lafazh "Kadzaba" (berdusta) yang dipakai Rasulullah ﷺ untuk Sa'ad, disini bermakna "Akhtha-a" (keliru atau berbuat salah).

548 Ibnu Hajar, Mukhtashar Zawaid Al-Bazzar: 248 dan ia berkata: "Haditsnya Shahih."

549 Sunan Ibnu Majah, 2: 941 dengan sanad hasan Lidzatihi.

550 Maghazi Al-Waqidi, 2: 799, 801.

Dan Al-Waqidi adalah perawi matruk yang tidak perlu dihiraukan, apalagi kalau bertentangan dengan yang lainnya.

Quraisy telah mengumpulkan banyak orang dari berbagai kabilah termasuk para pengikut kabilah-kabilah tersebut untuk bersama-sama memerangi kaum Muslimin. Mereka bermaksud menjaga gengsi Quraisy. Maka jika mereka mendapatkan kemenangan, Quraisy akan membantu mereka dan jika tidak, Quraisy akan berunding untuk damai dengan kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ memberikan komando untuk menyerang mereka. Dan pasukan beliau pun menerobos hingga masuk ke Shafa, dan tidaklah seorangpun dari musuh yang berani menampakkan diri di sana kecuali akan dibunuh. Rasulullah ﷺ memasuki Makkah dari tempat yang tinggi dari arah Kada'.[551] Sementara Khalid bin Al-Walid masuk dari arah bawahnya.[552] Perlawanan orang-orang Quraisy sangat kecil, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq bahwa orang-orang Islam yang terbunuh di Al-Khandamah ketika terjadi pertempuran antara Khalid bin Al-Walid dengan sebagian orang-orang Musyrikin hanya 3 pasukan berkuda, di mana orang-orang Musyrikin yang terbunuh sebanyak 12 orang.[553] Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa yang terbunuh dari kalangan Musyrikin sekitar 24 orang.[554] Al-Waqidi mengatakan bahwa yang terbunuh dari Quraisy sebanyak 28 orang.[555] Terdapat juga riwayat dha'if yang dibawa oleh Imam Ath-Thabrani yang menyebutkan bahwa yang terbunuh dari Quraisy sebanyak 70 orang.[556]

Di antara riwayat-riwayat tersebut yang paling kuat adalah apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah. Keduanya dikenal sebagai orang yang paling tsiqah dalam menulis kitab Al-Maghazi. Secara umum Maghazi Musa bin Uqbah lebih shahih daripada Sirah Ibnu Ishaq. Sebagaimana Abu Sufyan mengisyaratkan bahwa yang terbunuh dari kalangan Quraisy cukup banyak. Maka bisa jadi beberapa indikasi inilah yang menguatkan riwayat Musa bin Uqbah. Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, habis sudah kekuatan Quraisy.

---

551 Shahih Al-Bukhari, 5: 189.

552 *Fathul Bari,* 8: 10.

553 *As-Sirah An-Nabawiyah,* 2: 407 dari riwayat Ibnu Ishaq yang meriwayatkan dari 2 orang kepercayaan guru-gurunya secara Mursal. Juga Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 3: 241 Imam Al-Bukhari menyebutkan bahwa yang syahid dari kaum Muslimin hanya 2 orang.

554 Al-Baihaqi, Assunan Al-Kubra, 9: 120 dengan sanad yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang belum saya (penulis) temukan biografinya. Dan ini termasuk dari marasilnya Musa bin Uqbah.

555 Maghazi Al-Waqidi, 2: 827-829 tanpa sanad.

556 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah,* 4: 297 dan dalam sanadnya ada Syu'aib bin Shafwan ats Tsaqafi, derajatnya Maqbul. Maka riwayat itu adalah dha'if.

Tidak ada lagi kemuliaan Quraisy setelah hari ini." Ucapan Abu Sufyan ini menunjukkan banyaknya yang terbunuh dari kalangan Quraisy. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman." Lalu orang-orang banyak yang menuju rumah Abu Sufyan, sedangkan yang lain menutup pintu-pintu mereka.

Orang-orang Anshar khawatir kalau-kalau keamanan yang diberikan kepada Quraisy itu dijadikan sebagai dalil atas kelemahlembutan beliau terhadap kaumnya dan menginginkan untuk tinggal di Makkah lagi. Maka beliaupun menenangkan para sahabat dari kalangan Anshar itu dengan bersabda: "Kehidupan ini adalah kehidupan kalian, dan kematian ini adalah kematian kalian (hidup mati akan tetap bersama kalian)."[557]

Rasulullah ﷺ telah menginstruksikan kepada semua komandan perangnya agar tidak memerangi kecuali orang-orang yang memerangi mereka. Dan beliau juga telah mengumumkan keamanan kepada seluruh orang kecuali 4 orang laki-laki dan 2 wanita, beliau halalkan darah mereka, sekalipun mereka bergelantungan di kain-kain Ka'bah. Mereka adalah; Ikrimah bin Abi Jahal, Abdullah bin Khathl, Maqis bin Shababah dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Abdullah bin Khathl[558] telah dibunuh walaupun ia bergelantungan di kain Ka'bah. Begitu juga Maqis bin Shababah dibunuh di pasar. Sedangkan Ikrimah bin Abi Jahal dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh berhasil lolos dan lari menemui Rasulullah ﷺ dan mengumumkan keislaman mereka berdua. Dengan demikian darah mereka berdua menjadi tertahan dan haram.[559]

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah mengumpulkan nama-nama orang-orang yang darahnya dihalalkan oleh Rasulullah ﷺ dari berbagai riwayat, yaitu

---

557 *Shahih Muslim,* 2: 95, 96, 2: 296-297.

558 Ibnu Khathal sebenarnya sudah pernah masuk Islam. Namun setelah ia membunuh seseorang dari kalangan kaum Muslimin, lalu ia akhirnya murtad dari Islam. Dan ketika ia dibunuh ia sedang bergelantungan pada kain Ka'bah, hal ini menunjukkan bahwa Ka'bah itu tidak melindungi pelaku maksiat yang sudah berhak mendapatkan hukuman Syar'i. (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 410 dari jalan Ibnu Ishaq tanpa sanad).

559 An-Nasa'i, di Sunannya (As-Suyuthi, Zahru Ar-Riba, 7: 105) dan dalam sanadnya terdapat kelemahan. Hadits tersebut dikuatkan oleh dua hadits lainnya yang keduanya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, salah satunya terdapat di (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah,* 4: 299 dengan sanad yang di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Al-Hakam bin Abdul Malik Al-Bashri, dha'if. Di dalamnya menyebutkan nama "Abdul Uzza bin Khathl", ganti dari "Abdullah bin Khathl" - dan sehubungan dengan namanya terjadi perbedaan - dan "Ummu Sarah" ganti dari "Ikrimah") Dan yang lain terdapat juga di Sunan Kubra, 9: 120 dan di dalamnya ada Amr bin Utsman Al-Makhzumi, Maqbul. Dan ia menyebutkan "Al-Huwairits bin Naqidz" ganti dari "Ikrimah" sekalipun riwayat-riwayat ini lemah akan tetapi ia mengandung sanad khabar secara historis. Dan Khabar Maqtal bin Khathal yang menyebutkan ia bergelantungan pada kain Ka'bah terdapat dalam kitab Shahihaini (Shahih Al-Bukhari, 5: 188 dan Shahih Muslim, 1: 570).

ia menyebutkan 9 laki-laki dan delapan wanita.[560] Orang-orang yang telah dihalalkan darahnya oleh Rasulullah ﷺ mereka adalah orang-orang yang pernah menimpakan berbagai gangguan berat terhadap kaum Muslimin. Maka dalam penghalalan darah beberapa orang Quraisy, menjadi pelajaran bagi siapa saja yang menyukai kezhaliman dan pelanggaran, dengan harapan ia selamat dari segala hukuman karena ingin memanfaatkan kasih sayang Islam dan kebaikan pemeluknya.

Rasulullah ﷺ membolehkan bagi Khuza'ah untuk membalas apa yang telah dilakukan oleh Bani Bakr pada hari pertama setelah penaklukan kota Makkah hingga waktu Ashar. Hal itu karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Bani Bakr terhadap Khuza'ah sebelum penaklukan kota Makkah, sekalipun kabilah itu terlibat dalam perjanjian Hudaibiyah.

Setelah waktu Ashar tiba, dikumandangkanlah seruan untuk menghentikan segala bentuk peperangan di Makkah dan Rasulullah ﷺ menjelaskan kehormatan tanah Haram. Maka ketika suku Khuza'ah membunuh seseorang, mereka langsung meminta orang tersebut untuk membalasnya sesuai dengan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ. Beliaupun menjelaskan bahwa siapapun yang membunuh seseorang setelah itu, maka keluarga yang terbunuh boleh memilih antara qishash dan atau diyat (bayar denda). [561]

Hampir seluruh penduduk Makkah memperoleh ampunan secara umum, betapapun gangguan yang telah mereka timpakan kepada Rasulullah ﷺ dan da'wah beliau. Sekalipun kekuatan pasukan Islam sampai pada puncaknya dan sangat mudah untuk memberangus mereka semua. Seruan maaf itu sampai kepada mereka ketika berkumpul di dekat Ka'bah menunggu-nunggu putusan dari Rasulullah ﷺ yang akan diberikannya kepada mereka. Maka beliaupun bersabda: "(Wahai penduduk Quraisy) kira-kira apa yang akan saya lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab: "Saudara yang baik-baik, sebagai saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia." Lalu beliau bersabda: "Pada hari ini tidak ada celaan terhadap kalian. Allah akan mengampuni kalian."[562] Telah turun sebuah ayat yang mulia berbunyi:

---

560 *Fathul bari*, 8: 11, 12.

561 Diriwayatkan oleh imam Ahmad di dalam Musnadnya (Al-Fathur Rabbani, 21: 159) dengan sanad Hasan Lidzatihi. Perhatikan riwayat itu secara lengkap di dalam Musnad, 4: 32 dengan sanad hasan, Ibnu Ishaq menyebutkan dengan tegas lafazh Haddatsana. Dan perhatikan juga riwayat lain di dalam Musnad, 4: 31, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muslim bin Yazid As-Sa'di, ia perawi maqbul. Riwayat itu dikuatkan oleh riwayat lainnya sehingga riwayat itu menjadi kuat dan naik ke derajat hasan lighairihi.

562 Abu Ubaid, Al-Amwaal; 143 dengan sanad Hasan akan tetapi mursal. Perhatikan juga Sirah Ibnu Hisyam, 2: 412 dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang di dalamnya ada kesamaran.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَاعُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."[563]

Maka Rasulullah ﷺ lebih memilih untuk memaafkan mereka dan bersabar terhadap apa yang pernah mereka lakukan terhadap beliau dan tidak menghukum mereka, karena keutamaan beliau dan mengharap pahala. Beliau bersabda: "Kami bersabar dan kami tidak menghukum."[564]

Dampak positif dari seruan maaf secara umum adalah terjaganya jiwa-jiwa manusia dari segala bentuk pembunuhan dan tawanan (penyanderaan), segala harta yang bisa dipindah dan tanah dibiarkan tetap di tangan pemiliknya dan tidak ada kewajiban membayar pajak. Kota Makkah tidaklah diperlakukan sebagaimana kota-kota lain yang telah dibuka karena memperhatikan kesucian dan kehormatannya. Makkah adalah tempat bahkan pusat beribadah bagi manusia dan disucikan oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, mayoritas Ulama Salaf dan Khalaf berpendapat tidak boleh jual beli seluruh tanah Makkah dan menyewakan rumah-rumahnya![565] Makkah adalah tempat tinggal bagi orang-orang terdahulu. Penduduknya mendiami rumah-rumah sekedar yang mereka butuhkan untuk tempat tinggal, sementara kelebihan tempat yang tidak mereka diami, mereka peruntukkan bagi para jamaah haji dan umrah serta orang-orang yang punya maksud tertentu untuk menginap di sana. Sebagian ulama yang lain membolehkan menjual tanah-tanah Makkah dan menyewakan rumah-rumahnya. Dalil-dalil mereka cukup kuat, dimana dalil-dalil ulama yang melarang justru mursal dan mauquf.[566]

Rasulullah ﷺ tidak mampir di rumah beliau di Makkah, tetapi dibuatkan kemah untuknya di Al-Hajun - di tempat yang dipakai bermusyawarah

563 QS. An-Nahl: 126.

564 Ahmad, Al-Musnad, 5: 135, At-Tirmidzi, Sunan, 4: 361, 362. Kedua jalan tersebut naik derajatnya menjadi hasan. Pada sanad Imam Ahmad ada perawi bernama Hadiyah Al-Marwazi; ia shaduq bisa jadi lemah. Sedangkan pada sanad At-Tirmidzi, terdapat perawi bernama Ar-Rabi' bin Anas; ia perawi Shaduq dan memiliki beberapa kelemahan. Dan 'Isa bin Ubaid Al-Kindi; perawi shaduq. Imam Hakim berkata: "Shahih sanadnya akan tetapi Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya, dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi (Al-Mustadrak, 2: 359).

565 *Zaadul Ma'ad,* 2: 194 Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hal itu adalah pendapat Mujahid dan Atha' dari kalangan penduduk Makkah, dan Imam Malik dari kalangan penduduk Madinah dan Abu Hanifah dari kalangan penduduk Iraq juga Sufyan Ats-Tsauri, Imam Ahmad, dan Ishaq bin Rahuyah.

566 *Zaadul Maa'ad,* 2: 194.

oleh Quraisy untuk memboikot Bani Hasyim dan kaum Muslimin - dan beliau bersabda ketika ditanya oleh Usamah bin Zaid jika beliau mampir di rumah beliau: "Apakah 'Aqil meninggalkan untuk kita sebidang tanah dan tempat tinggal?" (Ucapan beliau) menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh mewarisi dari orang kafir.[567] 'Aqil bersama Thalib, saudaranya telah mewarisi dari Abu Thalib dan menjual semua rumahnya. Adapun Ali dan Ja'far, keduanya tidak mewarisi darinya karena keduanya Muslim sedangkan Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir.[568]

Rasulullah ﷺ tidaklah memasuki Makkah seperti masuknya orang-orang yang sudah mendapatkan kemenangan yang sedang dipenuhi dendam dan kesombongan. Tetapi beliau masuk Makkah dengan khusyu' kepada Allah sebagai tanda terima kasih terhadap segala nikmat sambil membaca surah Al-Fath dan mengulang-ulangi bacaannya[569] di atas kendaraannya. Bahkan ketika beliau berthawaf mengelilingi Ka'bah, beliau memegang Hajar Aswad dengan tongkatnya yang bengkok karena khawatir berdesakan dengan orang-orang yang sedang berthawaf, sekaligus sebagai pelajaran bagi umatnya.[570] Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kehormatan Makkah dan bahwa tidak boleh dilakukan peperangan di dalamnya setelah penaklukan.[571] Sebagaimana juga posisi beliau telah berada di atas Quraisy, maka beliau mengumumkan bahwa tidak ada seorang Quraisypun yang dibunuh setelah penaklukan Makkah ini hingga Hari Kiamat.[572]

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat agar menghancurkan berhala-berhala dan membersihkan Baitullah Al-Haram darinya. Beliaupun ikut serta dalam penghancuran itu. Beliau memukul berhala-berhala itu dengan busur panahnya hingga runtuh berjatuhan sambil membaca ayat Al-Qur'an:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا.

"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (QS. Al-Isra': 81)[573]

567 Al-Bukhari, Shahih, 5: 187 dan Muslim, Shahih, 1: 567.
568 *Fathul Bari,* 8: 15.
569 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 187.
570 Abu Dawud, Sunan, 1: 434 dengan sanad hasan lidzatihi. Dan Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaaid,* 3: 244 dari jalan Thabrani dengan sanad perawi-perawinya shahih.
571 At-Tirmidzi, Sunan, 3: 83 dan ia berkomentar atas hadits itu: "Hasan Shahih." Dan Ahmad, Al-Musnad, 412 dengan sanad hasan lidzatihi.
572 *Shahih Muslim,* 2: 97 dan Musnad Ahmad, 3: 412 dengan sanad Shahih.
573 *Shahih Muslim,* 2: 95, 96, 296, 297.

Jumlah berhala yang mengelilingi Ka'bah pada waktu itu sebanyak 360 berhala.[574] Beliau melumurkan Za'faran pada berbagai gambar, seperti gambar Ibrahim, Ismail, dan Ishaq yang sedang membagi-bagikan anak panah untuk undian yang terletak di dalam Ka'bah sambil bersabda: "Semoga Allah membinasakan mereka (pembuat gambar-gambar itu -ed). Sekalipun Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak panah itu."[575] Dan pada satu riwayat disebutkan juga bahwa gambar Maryam terdapat di dalam Ka'bah.[576] Rasulullah ﷺ tidak memasuki Ka'bah kecuali setelah gambar-gambar tersebut dilenyapkan dari Ka'bah.[577] Kemudian beliau masuk dan shalat 2 raka'at di dalamnya. Beliau lakukan hal itu di antara 2 pilar yang terletak di bagian depan. Dan Ka'bah disanggah dengan 6 pilar yang saling berhadapan. Beliau jadikan pintu Ka'bah di belakang punggungnya, dua pilar di sebelah kiri, 1 pilar di sebelah kanan dan 3 pilar lainnya di belakang beliau.[578] Kemudian beliau keluar, lalu memanggil Utsman bin Thalhah lalu memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Kain penutup Ka'bah pada masa Jahiliyah disimpan oleh Bani Syaibah yang akhirnya tetap dibiarkan di tangan mereka.[579] Kemudian Rasulullah ﷺ mencium Hajar Aswad dan berthawaf mengelilingi Ka'bah sambil bertahlil, bertakbir, berdzikir, dan bersyukur. Beliau tidak mengenakan pakaian Ihram dan di atas kepalanya ada penutup kepala, kemudian beliau memakai sorban hitam. Yang mana hal tersebut menunjukkan bolehnya masuk Makkah tanpa berpakaian ihram bagi siapa saja yang tidak berniat mengerjakan Haji atau Umrah.[580]

Demikianlah, tuntas sudah pembersihan Baitullah dari beragam bentuk berhalaisme dan simbol-simbol Jahiliyah agar kembali menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya seperti yang diinginkan Allah ﷻ. Dan yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail ketika membangunnya (baca; meninggikannya). Tidak diragukan lagi bahwa pembersihan Baitullah dari berbagai berhala adalah merupakan pukulan berat bagi Paganisme di seluruh penjuru Jazirah Arab, mengingat Ka'bah merupakan pusat terbesar bagi Jazirah Arab. Belumlah sempurna

574 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 188 dan *Shahih Muslim,* 2: 97.

575 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 88, Musnad Ahmad, 1: 365 dengan sanad Shahih, Al-Bushairi, *Itaf Al-Khiyarah Al-Maharah* bagian ke-3 juz ke-3, hal. 109 dari Musnad Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan sanad hasan.

576 *Shahih Al-Bukhari,* 4: 169.

577 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 188.

578 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 222, 1: 109, 110 dan *Shahih Muslim,* 1: 556.

579 Cerita tentang hal itu terdapat pada beberapa hadits Mursal dan Munqathi' yang menjadi kuat apabila digabungkan (Perhatikan Mushannaf Abdurrazzaq,5: 83, 84, 85 dan Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* 8: 19).

580 *Shahih Al-Bukhari,* 3: 21, *Shahih Muslim,* 1: 570 dan Syarah Nawawi atas Shahih Muslim, 3: 508.

penaklukan kota Makkah dan pembersihan Ka'bah sehingga Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid ke Nakhlah untuk menghancurkan berhala Uzza yang selalu diagungkan oleh seluruh penduduk Mudharr, lalu Khalid pun menghancurkannya.[581] Beliau juga mengutus 'Amr bin Al-'Ash ke Suwa', berhala milik Hudzail, lalu ia pun menghancurkannya.[582] Beliau juga mengutus Sa'ad bin Zaid Al-Asyhaly ke berhala Manat yang terletak di Al-Musyallal (di bilangan Qadid jurusan Makkah - Madinah), lalu ia pun menghancurkannya.[583] Dengan demikian, lenyaplah pusat paganisme terbesar seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى {١٩} وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى {٢٠}

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)."[584]

Pada peristiwa penaklukan kota Makkah, turun surah An-Nashr:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ {١} وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا {٢}
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا {٣}

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."[585]

Semua orang Arab menunggu-nunggu bagaimana babak akhir permusuhan yang sudah berjalan sekian lama antara orang-orang Muslim dengan Quraisy penyembah berhala. Maka tatkala penaklukan itu usai, orang-orang Quraisy semuanya menghadap dan bersegera mengumumkan keislaman mereka.[586] 'Amr bin Salamah Al-Juramy berkata: "Bangsa Arab mengecam masuk islamnya mereka pada saat penaklukan Makkah. Mereka berkata: "Perhatikanlah, jika ia (Muhammad) menang atas mereka (kaum Quraisy) berarti ia benar dan ia seorang Nabi." Maka tatkala datang kepada

581 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 436 dan Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 145 dan cerita yang beredar mengenai penghancuran berhala Uzza itu tidak ada riwayat shahih yang menguatkannya.
582 Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 2: 146.
583 Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 146.
584 QS. An-Najm: 19-20.
585 QS. An-Nashr: 1-3, Shahih Bukhari, 5: 189.
586 Shahih Al-Bukhari, 5: 191.

kami peristiwa penaklukan itu, semua orang bersegera mengikrarkan keislaman mereka."[587] Ibnu Ishaq memberikan penjelasan atas peristiwa penaklukan itu dengan berkata: "Sesungguhnya bangsa Arab menunggu-nunggu masuk atau tidaknya mereka ke dalam islam dari kemenangan Quraisy atau kemenangan Muhammad ﷺ. Hal tersebut mengingat Quraisy adalah panutan dan pemberi petunjuk jalan bagi manusia, penghuni sekitar Baitullah dan secara nyata keturunan Ismail bin Ibrahim ﷷ. Dan para pemimpin Arab tidak mengingkari hal itu. Suku Quraisylah yang menabuh genderang perang melawan Rasulullah ﷺ dan sebagainya. Maka tatkala Makkah sudah ditaklukkan dan Quraisy pun menjadi rendah serta ditundukkan oleh islam dan Arab pun tahu bahwa sudah tidak ada lagi kemampuan mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan memusuhinya. Maka merekapun akhirnya masuk agama Allah seperti yang Allah ﷻ sebutkan yaitu "berbondong-bondong" mereka datang berduyun-duyun dari segala penjuru."[588]

Rasulullah ﷺ berpidato beberapa kali di Makkah. Pada pidato pertama - yang dilakukannya di pintu Ka'bah - beliau menjelaskan tentang tebusan bagi pembunuhan yang keliru serupa dengan pembunuhan karena disengaja. Beliau membuang segala kekuasaan Jahiliyah dan yang bersangkutan dengan darah kecuali hak memberi minum untuk jama'ah haji dan mengurusi Ka'bah.[589]

Sementara pada pidato yang ke-2, beliau mengumumkan tentang bubarnya persekutuan Jahiliyah kecuali perjanjian yang berada di atas kebaikan dan dalam rangka menolong kebenaran dan silaturrahim.[590]

Pada pidato ke-3, beliau menjelaskan tentang kesucian Makkah dan diharamkannya berburu binatang di dalamnya, mencabut duri dan ilalangnya, menebang pohon, mengambil barang temuannya dan diharamkannya pertumpahan darah di dalamnya. Beliau juga menjelaskan bahwa hal itu (pertumpahan darah), Allah halalkan sementara bagi Rasul-Nya pada saat penaklukan saja.[591] Beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan Makkah akan tetapi yang tetap berlaku adalah

587 Ibnu Sa'ad, 1: 2 hal. 70.
588 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 560.
589 Musnad Ahmad, 3: 410 dengan sanad hasan lidzatihi dan Abu Dawud dalam Sunannya, 2: 492 dengan sanad shahih.
590 Shahih Muslim, 2: 409 dan Musnad Ahmad, 2: 215 dan dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Abdullah bin Ayyasy, ia adalah perawi shaduq yang memiliki beberapa kelemahan.
591 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 17 dan *Shahih Muslim*, 2: 568.

jihad dan niat.[592] Maka hijrah dari Makkah ke Madinah tidak lagi dianggap wajib, sekalipun hukum hijrah dari negeri kufur menuju negeri Islam masih tetap berlaku hingga Hari Kiamat.[593] Hijrah ke Madinah disyari'atkan agar kaum Muslimin bisa beribadah kepada Allah dengan tenang dan aman. Juga agar jati diri dan kedaulatan Islam di Madinah menjadi lebih kuat di hadapan lawan-lawannya. Lebih kokoh menjaga Daulah kemudian memperluas wilayahnya melalui jihad. Hijrah setelah penaklukan Makkah tidak lagi dianggap penting, mengingat kedaulatan Islam sudah cukup kuat dan keberadaan kaum Muslimin di negeri mereka lebih memungkinkan untuk menegakkan syi'ar-syi'ar Islam, sekaligus menebarkan misinya ke seluruh penjuru dunia. Adapun jihad, maka hukumnya tetap hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ membai'at kaum Muslimin setelah penaklukan Makkah, atas Islam, Iman dan Jihad, beliau tidak lagi membai'at mereka atas Hijrah.[594] Ibnu Umar ﷺ telah menjelaskan hal itu dengan perkataanya: "Hijrah kepada Rasulullah ﷺ setelah penaklukan sudah putus selama orang-orang kafir masih diperangi, yaitu selama masih ada negeri kafir di dunia ini. Hijrah merupakan kewajiban bagi siapa saja yang menyatakan diri masuk Islam dan khawatir terjadi fitnah pada agamanya.[595]

Dan pada pidato ke-4, beliau menjelaskan bahwa siapa saja yang membunuh seseoraang, beliau memberikan pilihan kepada pihak yang terbunuh antara mengambil diyat 'tebusan' atau menuntut Qishash.[596]

Sebagian hukum syari'at menjadi lebih jelas pada saat penaklukan Makkah. Di antaranya adalah bolehnya berpuasa dan berbuka (tidak berpuasa) pada bulan Ramadhan bagi musafir dengan tujuan tidak maksiat, dimana Rasulullah ﷺ berpuasa ketika membawa pasukan dari Madinah hingga sampai Kadid, lalu beliau berbuka (membatalkan puasanya).[597]

Kandungan hukum yang ke-2 adalah beliau melakukan shalat dhuha 8 raka'at, dilakukannya dengan ringan,[598] maka hal itu menjadi sunnah mu'akkadah 'sunnah yang sangat ditekankan'.

---

592 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 18, 4: 28.
593 *Fathul Bari*, 4: 49 ,7: 270.
594 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 72, 193 dan *Shahih Muslim*, 2: 140.
595 *Fathul Bari*, 7: 270.
596 *Shahih Al-Bukhari*, 1: 38 dan *Shahih Muslim*, 1: 569.
597 *Shahih Muslim*, 1: 451.
598 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 189, dan *Shahih Muslim* , 1: 289.

Hukum ke-3 adalah bahwa orang yang lebih berhak menjadi imam dalam shalat adalah yang paling banyak hafalan Qur'annya.[599]

Hukum ke-4 adalah mengenai batasan waktu bolehnya mengqashar shalat bagi musafir, dimana Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 19 hari selalu mengqashar shalat.[600]

Hukum ke-5 adalah penetapan Nabi berkenaan dengan jaminan keamanan yang diberikan seorang wanita dan urusan sewa menyewa yang dilakukan mereka, di mana Ummu Hani' menyewa 2 orang laki-laki dari kalangan mertuanya, lalu Rasulullah ﷺ membolehkannya.[601] Para ulama telah sepakat bahwa jaminan keamanan yang diberikan wanita hukumnya boleh.[602]

Hukum ke-6 adalah berkenaan dengan haramnya kawin Mut'ah, di mana sebelumnya hal itu diperbolehkan selama 3 hari saja, lalu kemudian menjadi haram untuk selamanya.[603] Pengharaman kawin Mut'ah dan pembolehannya berulang sebanyak 2 kali. Kawin Mut'ah dihalalkan sebelum Perang Khaibar kemudian diharamkan pada saat Perang Khaibar. Kemudian dibolehkan pada saat penaklukan kota Makkah, kemudian setelah 3 hari diharamkan, ketika itu juga untuk selama-lamanya hingga Hari Kiamat.[604]

Hukum ke-7 adalah menjelaskan bahwa anak hasil berzina itu diberikan kepada pihak perempuan, sedangkan pihak laki-laki, tidak berhak atas anak itu. Hukum itu diambil dari sela-sela kisah anak dari budak wanita Zam'ah, di mana telah terjadi perebutan antara Sa'ad bin Abi Waqqash dengan Abdu bin Zam'ah. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan anak tersebut untuk Abdu bin Zam'ah karena anak itu dilahirkan oleh budak wanita milik ayahnya.[605]

Hukum ke-8 berkenaan dengan nikahnya seorang musyrik apabila isterinya sudah masuk Islam terlebih dahulu, sebagaimana terjadi pada Shafwan bin Umayyah dan Ikrimah bin Abi Jahal. Maka akad nikahnya tetap berlanjut antara mereka berdua dengan ke-2 istri mereka masing-masing, karena keduanya (Shafwan dan Ikrimah) telah masuk Islam

---

599 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 191.
600 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 190.
601 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 122.
602 Ini dikatakan oleh Al-Khaththabi (Aunul Ma'bud, 7: 44).
603 *Shahih Muslim*, 1: 586, 587.
604 An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, 3: 553.
605 *Shahih Al-Bukhari*, 8: 191.

sebelum iddah istri-istri mereka berdua habis.[606]

Hukum ke-9 adalah berkenaan dengan wasiat yaitu bahwa wasiat itu tidak boleh lebih dari 1/3 harta peninggalan, sebagaimana terjadi pada Sa'ad bin Abi Waqqash ketika sakit, dimana Rasulullah ﷺ melarangnya berwasiat lebih dari 1/3 hartanya.[607]

Hukum ke-10 berkenaan dengan bolehnya bagi seorang istri mengambil sebagian harta suaminya tanpa sepengetahuannya untuk mencukupi kebutuhan diri dan anak-anaknya dengan cara yang baik (sesuai kebutuhan yang berlaku di masyarakatnya), jika suami enggan memberikan nafkah yang cukup, sebagaimana terjadi pada kisah Hindun putri 'Utbah, istri Abu sufyan ketika menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ.[608]

Hukum ke-11 adalah berkenaan dengan haramnya jual beli khamr 'minuman keras', bangkai, dan berbagai jenis patung.[609]

Hukum ke-12 menerangkan tentang (bolehnya) menyemir uban dengan inai (sejenis daun pacar) atau sesuatu yang berwarna kuning, sebagaimana terjadi pada kisah Abi Quhafah ketika Rasulullah ﷺ menyuruhnya agar merubah warna ubannya.[610]

Dan hukum ke-13 yang muncul di sela-sela penaklukan Makkah, adalah berkenaan dengan haramnya pemberian syafa'at (abolisi) atas hudud 'hukum-hukum' Allah ketika sudah sampai pengaduannya kepada Imam atau Hakim, sebagaimana terjadi pada kisah seorang wanita Al-Makhzumiyah yang mencuri dan seharusnya dipotong tangannya. Rasulullah ﷺ marah terhadap Usamah bin Zaid karena ia telah memberi abolisi kepada wanita itu (agar tidak dipotong tangannya). Dan sabda beliau adalah: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena di kalangan mereka jika yang mencuri itu adalah orang terpandang mereka lepaskan dari hukuman, dan apabila yang mencuri itu adalah orang lemah, barulah mereka menegakkan hukum terhadapnya. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau sekiranya Fatimah putri Muhammad melakukan tindakan pencurian, niscaya akan aku potong tangannya."*[611]

---

606 Muwaththa' Imam Malik (Az-Zurqani, Syarah Muwaththa', 3: 156, 157) dan Sirah Ibnu Hisyam, 2: 417.

607 Sunan At-Tirmidzi, 3: 291 dan ia mengatakan bahwa kedudukan hadits ini hasan shahih. Perhatikan juga *Fathul Bari*, 5: 369.

608 *Shahih Muslim*, 2: 60.

609 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 110 dan *Shahih Muslim*, 1: 690, 689.

610 *Shahih Muslim*, 2: 244.

611 *Shahih Bukhari*, 5: 192 dan *Shahih Muslim*, 2: 47.

Di dalam hadits ini, ditetapkan prinsip persamaan antara manusia di hadapan hukum-hukum syari'at. Sekaligus peringatan bagi para hakim yang menegakkan hukum terhadap orang-orang kecil dan lemah saja, dan membiarkan orang-orang kaya dan kuat yaitu orang-orang yang selalu berusaha mencari perantara-perantara dan tekanan yang bisa melepaskannya dari jeratan hukum. Tidak diragukan bahwa stabilitas suatu negara dan masyarakat sangat bergantung kepada penerapan nilai-nilai keadilan. Dan adanya elemen yang memusuhinya, merupakan jalan untuk meruntuhkannya karena kedzaliman yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut sebagai kompensasi untuk bergabungnya orang-orang tertindas dan siap melakukan pengorbanan untuk meruntuhkannya.

Hasil dari penaklukan kota Makkah ini adalah pindahnya kekuataan dan nyali tentara-tentara Musyrikin dari Quraisy kepada 2 kabilah yaitu Hawazin dan Tsaqif yang keduanya berambisi untuk segera mengisi kekosongan dan kepemimpinan kaum Musyrikin guna memerangi Islam. Maka hal itu terjadi di Perang Hunain dan pengepungan terhadap suku Thaif.

Ibnu Ishaq, dalam tarikhnya menceritakan tentang pengiriman satuan perang yang dipimpin oleh Ath-Thufail bin Amr Ad-Dusy tidak lama setelah penaklukan Makkah, dimana ia membakar Dzul Kaffaini, berhala Amr bin Humamah.[612]

Perang Hunain

Hawazin adalah sebuah kabilah Arab yang cukup terkenal di negeri Arab bagian utara. Ia masih termasuk kabilah Mudhariyah Adnaniyah yang memiliki banyak cabang, di antaranya kabilah Tsaqif. Kabilah Tsaqif menetap di kota Thaif yang dikelilingi oleh benteng-benteng yang kokoh. Sementara suku Hawazin yang lainnya di Tihamah, tersebar di tepi pantai Laut Merah, berbatasan dengan negeri Syam bagian selatan, sampai perbatasan Yaman bagian utara.[613]

Di Wilayah Tsaqif, berdiri beberapa pasar Arab pada masa Jahiliyah. Di antaranya adalah pasar Ukazh yang terkenal antara Nakhlah dan Thaif, karena di sanalah dilakukan berbagai transaksi dan pertukaran barang-barang dagangan. Di sana juga dipakai untuk unjuk kebolehan

612 Sirah Ibnu Hisyam, 1: 385 tanpa sanad.

613 Yaquut, Mu'jam Al-Buldaan, 2: 173, 3: 204, 4: 216-217, 5: 55, 261-262, dan Al-Harby, kitab Manasik, hal. 532-538, dan Al-Bilady, Nasab Arab, hal. 349-350.

menampilkan berbagai karya sastra dan syair-syair. Disana juga ada pasar Dzil Majaz dekat dengan Arafah yang jaraknya kurang lebih 3,5 mil dari arah Thaif. Dan pasar Majinnah yang terletak di Marr Azh-Zhahran, agak jauh dari Thaif tetapi dekat dengan Makkah.[614]

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Tsaqif bisa mengambil manfaat yang besar dari pasar-pasar Arab itu. Baik perniagaan, ataupun dalam mengelola berbagai produk pertanian mereka, di mana mereka banyak memiliki kebun-kebun anggur, delima, dan sayur-sayuran. Atau dalam hal kemajuan sastra mereka dan terbukalah mata hati mereka ketika terjadinya pertukaran wawasan di dalam pertemuan-pertemuan musiman yang tertata dengan baik ini. Begitu juga ketika mereka memanfaatkan berbagai sarana dan fasilitas dalam bisnis global yang menembus pasar Syam dan Yaman dari satu sisi, dan penduduk pribumi dari sisi lain.

Kepentingan-kepentingan Tsaqif dan Hawazin terjalin kuat dengan kepentingan-kepentingan Quraisy dalam hukum ketetanggaan. Makkah dan Thaif berdekatan dengan keduanya (Tsaqif dan Hawazin) sekitar 90 kilometer saja. Orang-orang Quraisy lebih memilih Thaif, mereka memiliki kebun-kebun dan rumah-rumah di sana, sehingga Thaif diberi nama "Kebun Quraisy."[615] Ikatan ini semakin kuat, mengingat telah ada hubungan nasab antara Quraisy dan Hawazin sejak lama yang dikuatkan dengan adanya jalinan pernikahan yang berlangsung terus. Keduanya bertemu pada Mudhar yang merupakan kakek ke-6 bagi Hawazin dan kakek ke-7 atau ke-5 bagi Quraisy, sesuai perbedaan yang terjadi di kalangan Ahli Nasab.[616] Sesungguhnya dengan memperhatikan berbagai kitab yang berkenaan dengan mengenal para sahabat, mungkin akan banyak menjelaskan kepada kita bagaimana jalinan yang semakin kuat antara Quraisy dengan Hawazin, sebagai hasil dari banyaknya pernikahan silang antara kedua kabilah tersebut.[617] Dan agar bisa lebih dipercaya lagi

---

614 Ibid.

615 Yang terkenal dalam Sirah, adalah kebun milik 'Utbah Al-Qurasyi dan Syaibah Al-Qurasyi keduanya anak daripada Rabi'ah. Dan Al-Wahth adalah kebun milik Amr bin Al-'Ash. Sedangkan Dzul Haram adalah Harta Abu Sufyan. (*Mu'jam Al-Buldan,* 5: 386, Al-Maghazi oleh Al-Waqidi, 3: 971, Sirah Ibnu Hisyam, 1: 709) Akhbar Makkah oleh Al-Azraqy, hal. 70 dan Al-Baladzari dalam; Futuh, hal. 56.

616 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 1: 1, 93, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 1: 55, Ibnu Qutaibah, Al-Ma'arif, hal. 31, 51, Ath-Thabari, Tarikh, 2: 262 dan An-Nuwairi, *Nihayatu Al-Arb Fi Ma'rifati Ansab Al-'Arab* 'Batas kecerdasan untuk mengetahui nasab-nasab bangsa Arab', hal. 397.

617 Periksa kembali dalam kitab-kitab mengenai para sahabat dan nasab-nasab, mengenai biografi; Maimunah binti Al-Harits, Lubabah Al-Kubra binti Al-Harits, Lubabah Ash-Shughra binti Al-Harits, Shafiah binti Hazn, Ummu Jamil binti Mujalid Al-Hilaliyah, Zainab binti Abi Sufyan, dan Ummu Al-Hakam binti Abi Sufyan.

mengenai ikatan-ikatan tersebut, kita dapatkan bahwa Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi pernah menjadi utusan Quraisy yang dikirim kepada kaum Muslimin di Hudaibiyah.[618]

Hal ini tidaklah mengherankan, sebab pernah terjadi ikatan yang begitu kuat antara Quraisy dengan Hawazin dengan kepercayaan-kepercayaan di atas, yaitu bahwa Hawazin dan Quraisy sama-sama bangkit dalam perseteruannya menghadapi kaum Muslimin sejak periode Makkah, dan yang membawa panji perang melawan Islam pasca penaklukan kota Makkah kembali kepada kabilah Hawazin untuk mengisi kekosongan setelah tumbangnya kekuasaan Quraisy sebagai pusat syirik di Jazirah Arab.

Sejak Rasulullah ﷺ mengarahkan perhatian beliau ke Tsaqif yang terletak di wilayah Thaif, menyeru mereka untuk masuk Islam kemudian meminta mereka untuk menyembunyikan perkara penolakan mereka terhadap da'wah, lalu mereka enggan, justru mereka menampakkan permusuhan dengan terang-terangan bahkan menyuruh anak-anak kecil mereka untuk melempari beliau dengan batu. Sesungguhnya kebencian Quraisy dan Hawazin itu sama. Siapa saja yang keluar atau membangkang dari Quraisy dan agamanya serta kepentingan-kepentingannya, maka berarti ia keluar dan membangkang dari agama Hawazin dan pasti terancam segala kepentingannya.

Rasulullah ﷺ sangat memahami betapa penting artinya jika Tsaqif masuk Islam, karena kekuatannya dari segi militer dan ekonomi. Begitu juga hubungannya yang cukup kuat dengan Quraisy. Oleh karena itu, beliau sangat antusias menda'wahi para pemimpinnya untuk masuk Islam. Sehingga setelah gagalnya perjalanan beliau ke Tsaqif, beliau bertemu dengan Ibnu Abdi Yalail bin Abdu Kalal di Aqabah, di mana ketika itu beliau sedang menampakkan diri di hadapan para tokoh dari berbagai kabilah. Namun, ia (Ibnu Abdi Yalail) tidak merespon seruan beliau untuk masuk Islam. Hal itu membuat beliau kecewa, sehingga beliau pergi jauh dari Makkah tidak melalui jalan yang biasa ditempuh untuk menuju rumah beliau karena saking sedihnya.[619]

Sikap Hawazin adalah menjauhkan diri dari perseteruaan yang bergejolak antara Quraisy dan kaum Muslimin setelah peristiwa hijrah.

618 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 170.
619 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 91, 9: 95 dan *Shahih Muslim*, 3: 1420.

Barangkali, mereka menduga bahwa Quraisy sudah cukup mewakilinya. Mereka hanya mengawasi berbagai pertempuran yang telah terjadi seperti di Badar, Uhud, dan Khandak, diam tenang tidak bergerak. Bahkan Al-Akhnas bin Syuraiq Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zahrah menasehatinya agar mencabut kembali keikutsertaannya dalam Perang Badar selama perniagaannya aman dan selamat.[620] Sementara Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi pernah meminta kepada Quraisy agar mereka mau menerima langkah yang ditawarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka sewaktu di Hudaibiyah.[621] Akan tetapi sikap-sikap individu seperti ini, hanya mengungkapkan kebijakan sebagian orang-orang Tsaqif saja. Bukan ungkapan dari kebijakan yang diambil bersama antara Tsaqif dan Hawazin.

Nampak sekali bahwa ketidakikutsertaan Tsaqif dalam berbagai peristiwa yang berlangsung hingga peristiwa penaklukan kota Makkah, yaitu karena mereka mengandalkan Quraisy dan lemahnya persepsi mereka terhadap hakikat kekuatan Islam. Yang demikian itu, bukan berarti bahwa Hawazin sama sekali tidak merasakan adanya bahaya dari kaum Muslimin menjelang penaklukan kota Makkah. Sesungguhnya sikap Quraisy adalah sebuah indikasi kelemahan mereka di hadapan kaum Muslimin sejak mereka mengakui eksistensi kaum Muslimin dan mengajak berunding ketika di Hudaibiyah. Sikap dan kondisi Quraisy terus melemah seiring bergantinya hari. Sementara suara Islam semakin nyaring terdengar. Pada saat penaklukan Makkah, mental orang-orang Quraisy sangatlah lemah. Maka wajar saja jika tetangganya, orang-orang Tsaqif menyadari betul hal tersebut. Sebagian orang-orang Tsaqif sebenarnya dekat dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Bisa jadi karena tidak adanya bala bantuan dari Hawazin dan Tsaqif kepada Quraisylah yang menyebabkan kaum Muslimin berhasil menyembunyikan maksud dan tujuan pergerakan mereka. Sebagaimana juga Hawazin sendiri sebenarnya merasa khawatir jika perkampungan mereka diserang kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka tidak bersegera membela Makkah. Al-Waqidi mengisyaratkan dalam kitabnya adanya mata-mata yang mereka utus untuk mengetahui apakah kaum Muslimin bergerak menuju Quraisy atau menuju Hawazin. Bahkan Hawazin mengambil posisi siaga dengan segala kekuatannya untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi sejak kaum Muslimin bergerak dari Madinah. Mereka sempat membayangkan bahwa merekalah

---

620 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 1: 25.
621 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 170.

yang menjadi sasaran.[622] Dan yang memperkuat persepsi ini adalah tidak adanya kejelasan sikap kaum Muslimin semenjak perjanjian Hudaibiyah dalam pandangan mereka.

Tatkala Makkah sudah ditaklukkan dan kekuasaan Quraisy sudah runtuh, Hawazin tampil membawa panji paganisme dan bergerak dengan cepat untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi. Terutama sikap Rasulullah ﷺ yang tidak menghentikan kegiatan kemiliteran kaum Muslimin setelah penaklukan kota Makkah, bahkan beliau mengirim beberapa satuan perang, di antaranya adalah satuan perang yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid dengan membawa 30 pasukan berkuda menuju Nakhlah untuk menghancurkan 'Uzza, dan iapun berhasil meruntuhkannya.[623] 'Uzza adalah sebuah rumah yang diagungkan oleh bangsa Arab dan masih termasuk bagian perkampungan Tsaqif.[624] Hal itu terjadi lima malam sebelum habisnya bulan Ramadhan. Beliau juga mengutus Sa'ad bin Zaid Al-Asyhaly bersama 20 orang penunggang kuda, 6 hari sebelum habis bulan Ramadhan menuju Manat di Musyallal - yang sekarang bernama Al-Qadidiyah -. Manat adalah sebuah berhala yang diagungkan oleh bangsa Arab terutama orang-orang Anshar sebelum mereka masuk Islam. Maka Manatpun dihancurkan oleh Sa'ad Al-Asyhaly, lalu iapun kembali ke Makkah.[625] Ada pendapat yang menyebutkan bahwa yang menghancurkan patung Manat adalah Ali ؓ yang diutus oleh Rasulullah ﷺ ketika sedang berada di tengah jalan menuju Makkah sebelum penaklukan kota Makkah.[626] Dua riwayat di atas derajatnya lemah ditinjau dari segi ilmu hadits. Ibnu Sa'ad mencantumkannya tanpa menyebutkan sanad. Kemungkinan besar sumbernya adalah gurunya, Al-Waqidi, yang dikenal dha'if. Sedangkan Ibnu Al-Kalby juga dha'if. Di tempat lain terdapat sebuah riwayat juga yang menyimpulkan bahwa yang menghancurkannya adalah Abu Sufyan. Dan riwayat ini pun tidak lebih kuat dari dua riwayat sebelumnya.[627] Akan tetapi, satu hal yang tidak diragukan adalah bahwa Manat telah dihancurkan. Penghancuran itu jelas terjadi menurut sejarah. Dan kondisi

---

622 Ath-Thabari, 3: 70.

623 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 436. Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 2: 145, Ath-Thabari, Tarikh, 3: 65, Al-Mizzi, Tuhfah Al-Asyraaf, 4: 235 hadits nomor; 5054 menukil dari *As-Sunan Al-Kubra* oleh Imam An-Nasa'i akan tetapi di dalamnya ada Al-Walid bin Jami' derajatnya shaduq terkadang lupa. Belum didapatkan ada riwayat yang shahih berkenaan dengan cerita penghancuran 'Uzza.

624 Al-Bilady, Nashbul Harb, hal. : 388.

625 Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 2: 146-147 dan Al-Waqidi, Al-Maghazi, 2: 869-870.

626 Ibnu Al-Kalby, Al-Ashnaam, hal. : 15.

627 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 1: 86 dan Ibnu Hajar, Al-Ishabah, 2: 179 yang dinisbahkan kepada Ibnu Ishaq.

hadits tidaklah sama dengan tarikh ditinjau dari segi kebutuhannya kepada kuatnya dalil.

Begitu juga Rasulullah ﷺ mengirim satuan perang yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid pada bulan Syawal tahun 8 hijriyah, membawa 350 pasukan gabungan dari Muhajirin dan Anshar menuju Bani Judzaimah di Yalamlam, 80 kilometer sebelah selatan Makkah, untuk mengajak mereka masuk Islam. Maka tatkala pasukan Khalid sampai kepada mereka, ia pun mengajak mereka untuk masuk Islam. Tetapi mereka tidak merespon seruan itu dengan mengatakan: "Aslamna-aslamna" 'kami masuk Islam, kami masuk Islam', akan tetapi mereka justru mengatakan; "Shaba'na-shaba'na" yang bisa berarti: "Kami pindah agama, kami pindah agama'. Maka akhirnya Khalid pun tidak segan-segan membunuh dan menawan mereka. Kemudian selang beberapa waktu, ia memerintahkan untuk membunuh tawanan tersebut. Abdullah bin Umar dan Abdurrahman bin 'Auf serta beberapa sahabat enggan membunuh tawanan itu. Hingga akhirnya mereka datang kepada Rasulullah ﷺ yang mana beliau sendiri berlepas diri dari apa yang telah dilakukan oleh Khalid bin Al-Walid sebanyak dua kali.[628]

Khalid bin Al-Walid memahami pernyataan mereka "Shaba'na" berarti mereka tidak mau mengumumkan ke-Islaman mereka, atau mereka melecehkan Islam. Oleh karena itu, ia tidak melindungi darah mereka.[629] Sedangkan Abdurrahman bin 'Auf dan Abdullah bin Umar memandang bahwa mereka mengungkapkan ke-Islaman mereka dengan apa yang mereka ketahui. Adapun istilah-istilah syar'i ketika itu, belum menjadi sesuatu yang jelas bagi semua orang Arab. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sekalipun beliau berlepas diri dari apa yang telah diperbuat oleh Khalid karena tergesa-gesa bertindak dan tidak mengecek ulang, namun beliau juga tidak menjatuhkan sanksi bahkan tidak mencabut kepemimpinannya, mengingat apa yang telah dilakukannya itu merupakan sebuah ijtihad dan kebetulan keliru.

Ada juga sebuah riwayat yang tidak layak untuk dijadikan hujjah karena terputus, mengatakan bahwa Nabi ﷺ membayar seluruh tebusan

---

628 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 131, Ibnu Katsir, At-Tafsir, 4: 306 dan seputar perdebatan yang terjadi antara Abdurrahman bin 'Auf dengan Khalid bin Al-Walid, perhatikan di Shahih Muslim, 4: 1967.

629 Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* 8: 57. Orang-orang Quraisy biasanya menyebut setiap orang yang masuk Islam dengan Shaba', maka akhirnya kalimat itu menjadi sebuah istilah untuk mencela. Hal itu cukup menjadi alasan bagi Khalid yang mana ia mengetahui asal usul kalimat serta kondisi tempat dipakainya kalimat tersebut. Adapun Bani Judzaimah, maka nampak jelas bahwa mereka menggunakan kalimat itu tanpa harus mereka memahami segala sesuatu yang terkandung di dalamnya dan hal itu terjadi di kalangan kaum Muslimin.

bagi seluruh korban pembunuhan itu, bahkan beliau menambah jumlah tebusan untuk menenangkan jiwa-jiwa mereka, dan berlepas diri dari darah-darah mereka.[630]

Hal ini sesuai dengan hukum-hukum Islam dalam masalah pembunuhan karena keliru. Kalau kita mau bersandar kepada riwayat yang munqathi' (terputus), maka kita pun harus menerimanya semua. Yang di antaranya adalah bahwa ketika sampai di Bani Judzaimah, Khalid bin Al-Walid membawa senjata, lalu ia memerintahkan kepada segenap prajuritnya untuk menemuinya dan mengingatkan kepada mereka bahwa semua orang sudah menyerah. Lalu mereka meletakkan senjata, kemudian mengikat tangan mereka dan membunuh sejumlah orang dari mereka. Yang membawa riwayat ini adalah Ibnu Ishaq. Ia juga membawakan beberapa riwayat lainnya yang menyebutkan bahwa pekerjaan Khalid ketika itu adalah menuntut balas atas darah pamannya, Al-Faqih bin Al-Mughirah yang telah dibunuh oleh Bani Judzaimah pada masa Jahiliyah. Ibnu Katsir mengomentari beberapa riwayat yang dibawa oleh Ibnu Ishaq dengan mengatakan: "Ini semuanya adalah mursal dan munqathi'" maksudnya riwayat-riwayat itu semuanya tidak bisa dijadikan hujjah.[631] Sesungguhnya indikasi yang paling besar dalam membebaskan segala kekeliruan Khalid dan bahwa hal itu merupakan ijtihad yang dilakukannya lalu ia keliru adalah tidak adanya sanksi dari Rasulullah ﷺ yang dijatuhkan kepadanya dan beliau hanya berlepas diri dari apa yang telah dilakukan oleh Khalid.

Bagaimanapun juga keadaannya, maka sesungguhnya dua di antara beberapa satuan perang yang diutus setelah penaklukan kota Makkah, terjadi di wilayah Hawazin dan Tsaqif. Satuan-satuan perang ini tidaklah samar bagi Hawazin yang sudah mulai mengumpulkan kekuatannya di Hunain yang hanya berselang setengah bulan setelah penaklukan kota Makkah dalam rangka menghadapi kaum Muslimin.[632] Hawazin sudah bertekad untuk menyerang kaum Muslimin sebelum diserang terlebih dahulu oleh kaum Muslimin. Di antara indikasi yang menunjukkan bahwa mereka (orang-orang Hawazin) menginginkan penyerangan itu menjadi suatu kenyataan yang pasti, adalah kesungguhan mereka dalam menghimpun harta dan para wanita serta anak-anak. Sehingga tak seorangpun akan lari meninggalkan

---

630 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 430 dan riwayat tersebut bagian dari riwayat mursal Abi Ja'far Muhammad Ali Al-Baqir, dan hadits ini munqathi' (terputus sanadnya) karena Al-Baqir dilahirkan antara tahun; 40-56 H. seperti tersebut dalam *Tahdzib At-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar, 9: 351.

631 Sirah Ibnu Hisyam, 1: 431, Ath-Thabari, Tarikh, 3: 66 dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 4: 313-314.

632 Ath-Thabari, *Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Muluk,* 3: 70.

harta dan keluarganya. Yang mengomandoi mereka adalah Malik bin 'Auf An-Nashry. Sebagian kabilah yang lain ada yang sudah bergabung dengan Hawazin, seperti Ghathafan dan beberapa kabilah lainnya.[633] Dan yang enggan bergabung dari kalangan kabilah Hawazin adalah suku Ka'ab dan Kilab.[634]

Yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa Malik bin 'Auf telah mengatur kaumnya dalam bentuk barisan yang rapi. Ia menempatkan pasukan berkuda di garda terdepan, baru kemudian disusul pasukan pejalan kaki, lalu para wanita, lalu kambing, baru kemudian barisan unta.[635] Usia Malik bin 'Auf An-Nashry ketika itu mencapai 30 tahun, tetapi ia dikenal sebagai pemberani dan berpengalaman dalam perang.[636] Terdapat dalam banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Duraid bin Ash-Shimmah mengingkari Malik An-Nashri yang membawa keluar kaum wanita, anak-anak dan harta. Karena pihak yang terpukul mundur itu biasanya tidak bisa membawa apa-apa -dalam pandangannya-, akan tetapi Malik An-Nashri tidak menerima sarannya.[637]

Dalam menentukan jumlah pasukan Hawazin, hanya Al-Waqidi saja yang menyebutkan yaitu 20.000 prajurit.[638] Al Hafizh Ibnu Hajar cenderung memilih pendapat ini dengan mengatakan bahwa jumlah pasukan Hawazin 2 kali lipat jumlah kaum Muslimin, bahkan lebih.[639]

Rasulullah ﷺ telah mengutus kepada mereka seorang sahabat bernama Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslamy guna mengetahui situasi dan kondisi mereka. Ia tinggal di sana sehari atau dua hari, kemudian kembali kepada kaum Muslimin dengan membawa berita tentang mereka.[640] Maka akhirnya kaum Muslimin mempersiapkan segala peralatan perang mereka dan bersiap-siap bertempur menghadapi mereka.

Rasulullah ﷺ meminjam 100 buah baju besi (perang) kepada Shafwan bin Umayyah[641] dimana ia masih musyrik. Shafwan bertanya kepada Rasulullah ﷺ apakah beliau mengambilnya dengan paksa atau dengan

633 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 130-131 dan *Shahih Muslim,* 2: 735.
634 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 437.
635 Shahih Muslim, 2: 736 dan Musnad Imam Ahmad, 3: 157.
636 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah,* 3: 182, 352.
637 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 437.
638 Maghazi Al-Waqidi, 3: 893.
639 *Fathul Bari,* 8: 29.
640 Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 3: 48-49 dan ia berkata: Shahih sanadnya Dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Hadits ini memiliki banyak penguat yang menjadikan Syaikh Al-Albani memutuskan bahwa hadits tersebut Shahih dengan banyaknya jalan (*Irwaaul Ghalil*, 5: 344 – 346).
641 Ibid.

meminjam. Beliau memberi tahu bahwa beliau meminjam, dan telah beliau kembalikan 100 baju besi itu kepadanya setelah Perang Hunain dengan berterima kasih kepadanya atas kebaikannya kepada beliau.[642] Ibnu Abdil Barr menampilkan beberapa riwayat tanpa disertai sanad yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meminjam kepada Huwaithib bin Abdul 'Uzza uang sejumlah 40.000 dirham, sebelum dibantu oleh Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muthallib sejumlah 3.000 tombak.[643] Tidak ada sesuatu hal yang menghalangi beliau untuk meminta tolong kepada mereka berdua, karena telah disebutkan dalam riwayat lain bahwa beliau meminta bantuan kepada Shafwan yang masih berstatus musyrik. Terutama kekuatan Islam ketika itu sudah sangat kokoh dan bentuk peperangan Islam tidaklah terpengaruh dengan menerima bantuan dari kelompok lain, selama tidak terbebani dengan syarat-syarat tertentu yang bisa merusak nilai-nilai aqidah mereka.

Kaum Muslimin tidaklah membutuhkan persiapan yang panjang, karena pasukan yang telah menaklukkan kota Makkah sama sekali belum mencurahkan tenaga dan bahkan belum terjadi peperangan, kecuali hanya bentrokan kecil yang terjadi di Al-Khandamah. Kaum Muslimin bersiap-siap menghadapi Hawazin. Selang beberapa hari, kaum Muslimin bergerak menuju Hunain pada hari ke-5 di bulan Syawal - sebagaimana yang telah lalu, yaitu 15 malam setelah penaklukan kota Makkah di mana penaklukan itu terjadi pada tanggal 19 Ramadhan - dan mereka sampai di Hunain pada sore hari tanggal 10 Syawal.[644] Nampak jelas dari hal itu bahwa setiap kali mendekat ke Hunain, mereka berjalan dengan pelan-pelan dan waspada, karena Hunain tidak begitu jauh dari Makkah, hanya sekitar 20 km sebelah timur Makkah dan sekarang tempat itu dikenal dengan nama Asy-Syara-i'.[645] Adapun ketika pertama kali keluar dari Makkah, mereka berjalan dengan cepat.[646] Rasulullah ﷺ mengangkat 'Itab bin Usaid sebagai Amir untuk

642 Ibnu Majah, As-Sunan, 2: 809 dan An-Nasa'i, Al-Mujtaba, 7: 276 dan di dalamnya ada yang terputus antara Ibrahim bin Abduurahman -seorang rawinya- dan kakeknya yang bernama Abdullah bin Abi Rabi'ah. Dan ia masih layak untuk dijadikan penguat di dalam tarikh mengingat hal tersebut sesuai dengan hukum-hukum Islam dalam memenuhi janji orang-orang terdahulu.

643 *Al-Isti'ab,* 1: 385 dan 3: 537.

644 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 437, Al-Baihaqi, *As-Sunan,* 3: 151, Ibnu Tarkamani, *Al-Jauhar An-Naqy Bi Hasyiyati Sunan Al-Baihaqi,* An-Nasa'i, *As-Sunan,* 3: 100 dan Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* 2: 562, 8: 27.

645 Hamd Al-Jasir, Ta'liqnya atas kitab Al-Manasik oleh Al-Harby, hal. 471, dan Fuad Hamzah, Qalbu Jaziratil 'Arab 'berubahnya Jazirah Arab' hal. 268.

646 Abu Dawud, As-Sunan, 1: 210, 2: 9 dan Al-Hakim, Al-Mustadrak, 1: 237, 2: 83-84 dan dishahihkan serta disepakati riwayat tersebut oleh Imam Adz-Dzahabi.

kota Makkah, ketika beliau keluar.[647] Dan jumlah pasukan kaum Muslimin cukup besar bila dibandingkan dengan seluruh peperangan yang telah terjadi. Orang-orang yang bergabung bersama pasukan yang menaklukkan kota Makkah - yang jumlahnya 10.000 pasukan[648] - ditambah 2.000 prajurit dari penduduk kota Makkah dari kalangan orang-orang yang masuk Islam saat penaklukan Makkah, yang menamakan diri dengan *Ath-Thulaqaa'* 'orang-orang yang mendapatkan kebebasan', beberapa riwayat sepakat menyebutkan hal itu, sekalipun tidak sampai ke derajat shahih secara sanad mengenai jumlah Ath-Thulaqaa' yang bergabung bersama pasukan. Akan tetapi, beberapa riwayat tersebut dianggap memadai karena keterkaitannya dengan sejarah.[649] Oleh karena itu, Perang Hunain dianggap sebagai perang terbesar yang dilakukan oleh kaum Muslimin sepanjang sejarah dan paling banyak manfaatnya.

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan kondisi pasukannya, sehingga ketika waktu shalat 'Isya' tiba, padahal posisi mereka dekat dengan musuh, beliau menyuruh salah seorang sahabat untuk mengawasi musuh mereka dari salah satu gunung yang memanjang sampai Lembah Hunain. Kepercayaan beliau kepada Allah begitu besar, juga terhadap pertolongan-Nya, ketika diberitahu oleh sahabat tentang apa yang ia lihat mengenai banyaknya jumlah pasukan Hawazin dan perbekalannya. Beliau mengungkapkan hal itu dengan mengatakan: "Itu semua akan menjadi ghanimah 'harta rampasan' bagi kaum Muslimin besok insya Allah." Kemudian Anas bin Abi Martsad Al-Ghanawi merelakan dirinya untuk menjaga kaum Muslimin ketika mereka tidur di tempat itu. Beliau mengingatkan agar ia tidak lalai dalam menjaga hingga fajar. Dan Anas telah menunaikan tugas yang sangat penting itu dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu Rasulullah ﷺ menjanjikan kepadanya surga.[650]

Dengan sebab adanya kelompok Ath-Thulaqaa', muncullah dampak negatif bagi pasukan Muslimin. Mereka adalah orang-orang yang masih

---

647 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 440, Tarikh Khalifah, hal. 88, Tarikh Ath-Thabari, 3: 73 dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 3: 270. Sekalipun lemah bila ditinjau dari ilmu hadits, riwayat-riwayat ini masih layak untuk dijadikan dalil bagi sejarah. Apalagi sesuai dengan hukum-hukum Islam dalam masalah Al-Imarah 'kepemimpinan'

648 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 20 dan Sirah Ibnu Hisyam, 2: 399-400.

649 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 440, Tarikh Khalifah bin Khayyath, hal. 88, Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 154-155, Tarikh Ath-Thabari, 3: 73, Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 2: 121. Riwayat itu dishahihkan dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi, akan tetapi Al-Haitsami mengisyaratkan adanya cacat di dalamnya yaitu terdapat seorang perawi bernama Abdullah bin 'Ayyadh, tidak seorangpun yang menganggapnya tsiqah, (*Majma' Az-Zawaaid,* 6: 186).

650 Abu Dawud, As-Sunan, 1: 210, 2: 9. Hadits itu sanadnya shahih.(*Al-Ishabah,* 1: 86).

baru memeluk Islam, belum bersih dari segala noda Jahiliyah yang masih bertengger di dalam lubuk hati dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, di tengah jalan menuju Hunain ketika sebagian di antara mereka melihat sebuah pohon yang dikenal dengan sebutan "Dzatu Anwaath" yang mana kaum Musyrikin menggantungkan senjata mereka di atas pohon itu, mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami "Dzatu Anwaath" sebagaimana yang mereka miliki?!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Subhanallah! Ucapan ini sama seperti ucapan kaum nabi Musa: "Buatlah bagi kami Tuhan sebagaimana mereka memiliki Tuhan-Tuhan". Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti budaya orang-orang sebelum kalian."[651]

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang telah mereka pinta itu, merupakan sebuah ungkapan yang muncul dari ketidakjelasan persepsi mereka mengenai tauhid yang murni, sekalipun mereka sudah memeluk Islam. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka pinta itu, merupakan noda-noda kesyirikan. Oleh karena itu, beliau memperingatkan mereka tentang hal yang membahayakan ini. Beliau sama sekali tidak menghukum mereka atau bertindak kasar terhadap mereka, karena beliau mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam.

Diantara dampak negatif yang timbul akibat hal tersebut adalah sesuatu yang menimpa kaum Muslimin berupa 'ujub (kagum) terhadap banyaknya pasukan mereka. Sehingga ada salah seorang diantara mereka menyatakan[652] sesuatu yang semestinya mereka peroleh berupa kemenangan, berubah kepada sebuah pernyataan "Mereka tidak akan dikalahkan oleh jumlah yang sedikit." Ia mengungkapkan hal itu terang-terangan, di mana perasaan seperti ini juga menimpa anggota pasukan lainnya sehingga mereka pun berhak mendapatkan teguran dari Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an Al-Karim serta mengingatkan mereka agar tidak bersandar kepada sesuatu kecuali hanya kepada Allah ﷻ semata. Dan jika tidak, tentulah mereka semua akan bersandar pada diri mereka masing-masing. Allah berfirman:

651 At-Tirmidzi, Sunan, 3: 321-322 dan ia berkata: "Hadits hasan shahih." An-Nasa'i di *As-Sunan Al-Kubra* sebagaimana di Tuhfah Al-Asyraf, 11: 112 Hadits nomor 15516, Ahmad dalam Musnad, 5: 218 dan Ibnu Katsir, Tafsir, 2: 243 cetakan Al-Halbi. Dan ia berkata: "Ibnu Jarir meletakkan hadits ini." Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadits Katsir bin Abdillah bin Amr bin 'Auf Al-Muzani dari bapaknya dari kakeknya secara marfu'.

652 Banyak riwayat yang menyebutkan siapa yang menyatakan hal demikian itu. Namun semua riwayat itu dha'if. (Maghazi Al-Waqidi, 3: 890, Al-Haitsami, *Kasyful Aststaar 'Az-Zawaaid Al-Bazzar,* 2: 346-347 dan Sirah Ibnu Hisyam, 2: 444).

...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ.

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai."[653]

Rasulullah ﷺ menyadari benar hal ini. Maka beliaupun mendukung mereka dengan do'a sebagai bentuk ketergantungan beliau kepada Rabbnya dan bersandar hanya kepada-Nya semata. Isi do'a beliau adalah: "Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku berusaha dan dengan pertolongan-Mu aku terjun ke medan perang, dan dengan pertolongan-Mu aku berperang." Dan beliau menceritakan kepada mereka kisah seorang Nabi yang terlampau kagum dengan jumlah umatnya yang banyak. Lalu Allah menimpakan atas mereka wabah kematian.[654] Begitulah Rasulullah ﷺ selalu mengawasi kaum Muslimin dan meluruskan apa yang nampak dari berbagai penyimpangan dalam masalah persepsi atau prilaku mereka, bahkan dalam kondisi yang sangat kritis sekalipun dalam menghadapi musuhnya yang congkak. Karena sesungguhnya pertolongan itu bergantung kepada syarat. Firman Allah:

...إِنْ تَنصُرُوا اللهَ يَنصُرْكُمْ...

"... Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongmu ...." (QS. Muhammad: 7)

Akan tetapi, sudah sempurnakah tarbiyah bagi semua dan sudahkah mereka membuang segala noda Jahiliyah yang mana mereka hidup di dalamnya sepanjang umur mereka siang dan malam? Perasaan bangga dengan jumlah mereka yang banyak menjadi sebab mundurnya mereka di awal-awal pertempuran. Dan kondisi itu dapat mengembalikan mereka kepada persepsi yang benar dan sikap tawakkal yang murni. Maka putaran kedua itu menjadi bagian mereka, bukan bagian orang-orang kafir.

Dan di antara dampak negatif keberadaan Ath-Thulaqaa' dan sebagian orang-orang Arab gunung (perkampungan) dalam pasukan Muslimin, adalah bahwa sebagian besar di antara mereka keluar hanya untuk merebut ghanimah dan memperhatikan siapa yang mendapatkan kemenangan.

653 QS. At-Taubah: 25.
654 Ad-Darimi, Sunan, 5: 135 dan Ahmad, Al-Musnad, 4: 333 dan 6: 16.

Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang membela permasalahan yang krusial dan prinsip. Jika mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam dan belum merasakan manisnya iman dan belum tertanam rasa cinta terhadap jihad fi sabilillah bahkan sebagian di antara mereka ada yang membantu kekufuran[655] - di antara mereka ada juga yang secara tabiat, keislaman mereka cukup bagus-, maka tidaklah mengherankan jika mereka merasa haus terhadap ghanimah 'rampasan perang' di awal pertempuran. Mereka sibuk dengan ghanimah itu dan membuat para prajurit yang bersama mereka juga sibuk terhadap hal itu. Sebagian di antara mereka tidak terlalu memperdulikan apa yang akan terjadi setelah peperangan tersebut. Salah seorang di antara mereka telah mengungkapkan kegembiraannya dengan mundurnya kaum Muslimin pada babak pertama. Kaldah bin Umayyah -saudara Shafwan bin Umayyah Al-Jumahy- berkata: "Ketahuilah bahwa sihir pada hari ini batal!!" Maka Shafwan - yang ketika itu masih musyrik - berkata kepadanya: "Diamlah! Mudah-mudahan Allah membungkam mulutmu. Demi Allah, Aku lebih suka dipimpin oleh seorang Quraisy daripada dipimpin oleh seseorang Hawazin!!"[656]

Musa bin 'Uqbah menyebutkan bahwa Abu Sufyan, Shafwan, dan Hakim bin Hizam, para pemimpin Makkah itu berdiri di baris belakang dalam peperangan. Mereka menunggu siapa yang akan tampil sebagai pemenang!! Urwah bin Az-Zubair menyebutkan bahwa Shafwan bin Umayyah mengirim seorang pelayannya untuk menyelidiki situasi perang!! Sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Abu Sufyan ketika melihat kaum Muslimin mundur pada babak pertama, berkata: "Kekalahan mereka (kaum Muslimin) belum lagi berakhir", dan ia masih memegang beberapa anak panah yang biasa digunakan untuk mengundi di dalam kantong anak panahnya!![657] Sekalipun apa yang telah diriwayatkan oleh Musa bin 'Uqbah, Urwah, dan Ibnu Ishaq derajatnya tidak shahih menurut ilmu hadits karena Mursal, akan tetapi mereka bertiga adalah para imam dalam bidang sejarah, dan riwayat-riwayat mereka saling menguatkan untuk memberikan gambaran historis bagaimana sikap para pemimpin Makkah

655 Ada yang mengatakan bahwa yang ikut keluar adalah 80 orang dari kalangan penduduk Makkah, dan mereka masih berada di atas kekufurannya (Al-Qasthalani, Al-Mawahib Al-Ladunniyah, 1: 162 dan Az-Zarqaani, Sarhul Mawahib, 3: 5).

656 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaaid,* 6: 179-180 ia berkata; hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la, dan perawi-perawinya adalah perawi yang dipakai oleh Imam Ahmad, Shahih. Ibnu Ishaq menegaskan dengan lafazh penyimakan langsung dalam riwayat Abu Ya'la.

657 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 443-444, Al-Baihaqi, *Dalaail An-Nubuwwah,* 2: 45 dan dalam sanadnya ada Abu 'Ulatsah Muhammad bin Amr bin Khalid, Majhul 'tidak dikenal', dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 4: 230.

ketika itu, di antaranya adalah Shafwan yang masih musyrik ketika itu dan Abu Sufyan sebagai seorang Muslim baru yang masih muallaaf ketika itu.

Situasi Peperangan

Kabilah Hawazin lebih dulu sampai ke Lembah Hunain mendahului kaum Muslimin. Mereka telah memilih pos-pos yang tepat dan menyebarkan semua batalion mereka di wilayahnya masing-masing dan di setiap persimpangan serta di celah-celah pohon. Strategi mereka cukup matang. Terbukti ketika mereka menyerang kaum Muslimin dengan anak panah secara tiba-tiba pada saat kaum Muslimin tiba di Lembah Hunain yang landai itu.[658] Mental pasukan Hawazin ketika itu cukup tinggi. Panglima perang mereka, Malik An-Nashri menjelaskan kepada mereka bahwa kondisi kaum Muslimin tidak pernah terlihat seperti itu sebelumnya baik dari sisi strategi perang, keberanian maupun banyaknya jumlah pasukan.[659] Kaum Muslimin bergerak menuju lembah itu sebelum fajar. Yang maju pertama adalah pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid yang mana pasukan terdepannya adalah Bani Sulaim, kemudian pasukan yang lain berbentuk barisan yang sangat rapi.[660]

Pada babak permulaan peperangan terjadi, barisan terdepan Hawazin sempat mundur terdesak ketika pasukan Islam maju. Mereka meninggalkan sebagian ghanimah yang bisa diambil oleh tentara Muslim.[661] Bahkan kaum Muslimin mengira bahwa pasukan Hawazin sudah kalah total. Akan tetapi, Hawazin tiba-tiba menyerang dan menghujani mereka dengan anak panah secara beruntun dari berbagai arah dari lembah tersebut. Sebagian kaum Muslimin terlalu terburu-buru keluar tanpa adanya persiapan perang secara sempurna. Sebagian mereka tidak mengenakan tutup kepala, dan sebagian yang lain adalah para pemuda yang tidak membawa persenjataan

658 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 442 dari hadits shahabi bernama Jabir bin Abdillah Al-Anshari dengan sanad shahih yang mana Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas adanya lafazh penyimakan langsung. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam Musnadnya, 3: 376, Abu Ya'la, Al-Musnad, 2: 200 nomor 302 dan Ibnu Hibban (*Mawarid Azh-Zham'an,* hal. 417.

659 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 4: 330 dan Al-Waqidi; Maghazi, 3: 893.

660 Al-Waqidi, Al-Maghazi, 3: 895-897 dia saja sendiri yang menyebutkan detail jumlah bendera perang yang dibawa oleh masing-masing kabilah Arab sekaligus pembawanya. Adapun mengenai kepemimpinan Khalid bin Al-Walid atas pasukan berkuda, ada dasarnya yaitu hadits dari Anas bin Malik salah seorang yang ikut serta dalam peperangan tersebut. (Shahih Al-Bukhari, 5: 130-131 dan Muslim, Ash-Shahih, 2: 735).

661 *Shahih Al-Bukhari,* 4: 25 dan Muslim, 3: 1401.

yang memadai.[662] Mereka sama sekali tidak menduga apa yang akan terjadi. Serangan yang mendadak ditambah lagi kelihaian para pemanah dari kabilah Hawazin, sehingga seolah-olah tidak satu panah pun yang jatuh ke tanah. Mereka memanahi kaum Muslimin tanpa ada satupun anak panah mereka yang meleset.[663] Sebagaimana yang di ceritakan oleh Al-Barra' bin 'Azib, salah seorang sahabat yang ikut serta dalam peperangan. Pasukan berkuda kaum Muslimin mulai terbuka dan terpencar disusul pasukan pejalan kaki. Kelompok Ath-Thulaqaa' dan orang-orang Arab Quraisy lari. Disusul kemudian oleh prajurit yang lain, sehingga tidak ada yang mampu bertahan bersama Rasulullah ﷺ kecuali sekelompok kecil yang berusaha untuk bertahan bersama beliau.

Peperangan pada babak pertama ini, berlangsung dari fajar hingga Isya' berlanjut hingga sepanjang malam. Kemudian pasukan kaum Muslimin mundur dan lari. Cuaca pada siang hari ketika itu sangatlah panas. Kaum Muslimin sebelum terjun ke kancah peperangan, berlindung di bawah pohon pada siang harinya. Adapun pada waktu berkecamuknya perang, mereka pantang mundur menghadapi sengatan matahari yang sedang menyala. Kondisi tanah di sekitar itu berpasir dan debu pun bertebaran di muka-muka mereka. Hal itu sudah barang tentu sangat mengganggu pandangan pasukan kaum Muslimin, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang di antara mereka: "Maka tidak seorangpun di antara kami yang bisa melihat telapak tangannya."[664] Pada saat itu Hawazin menggunakan semak belukar yang ada di jalan-jalan dan persimpangan untuk mengintai kaum Muslimin.

Rasulullah ﷺ menunggang kuda betinanya,[665] padahal beliau punya kuda jantan. Dengan demikian memantapkan pikiran yang ada di benak kaum Muslimin untuk tetap bertahan. Kuda betina tidak layak dipakai

662 *Shahih Al-Bukhari,* 4: 35, 5: 126 dan *Shahih Muslim,* 3: 1400-1401 dari hadits Barra' bin 'Azib salah seorang sahabat yang ikut serta dalam peperangan.

663 *Shahih Al-Bukhari,* 4: 35 dan *Shahih Muslim,* 3: 1400-1401.

664 Musnad Ahmad, 5: 286, Sunan Abu Dawud, 2: 649, Musnad Al-Bazzar (Kasyful Aststaar, 2: 350) dan Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 156 riwayat ini porosnya adalah Abi Hammam Abdullah bin Yasar yang dia itu Majhul (tidak dikenal) tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Akan tetapi Abu Dawud menilai hadits ini sebagai hadits yang mulia dan sanadnya dianggap tsiqah oleh Al-Haitsami (*Majma' Az-Zawaaid,* 6: 182) Dan Ibnu Hajar (Mukhtashar Zawaaid Musnad Al-Bazzar, hal. 251 nomor; 816) dan Az-Zarqaani (Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah, 3: 13).

665 Perhatikan komentar Al-Qasthalani dalam masalah ini. (Al-Mawahib Alladunniyah, 1: 163) Al-Waqidi sendirian menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memakai 2 baju besi dan pelengkapnya serta topi baja. (Al-Maghazi, 3: 895-897) Di antara perlengkapan perang beliau adalah penutup kepala yang terbuat dari besi yang biasa dipakai di bawah topi ikatan yang sampai ke leher bagi orang yang sedang bersenjata. (Al-Fairuz Abadi, Al-Qamus Al-Muhith, 2: 103, 3: 20).

untuk menyerang dan lari serta mundur dari peperangan, berbeda dengan kuda jantan. Rasulullah ﷺ melihat sekelompok kaum Muslimin yang mau mundur, lalu beliau menyerukan kepada mereka agar teguh pendirian. Beliau menggerakkan kudanya ke depan dan bersabda: "Aku adalah seorang Nabi bukanlah dusta. Aku adalah cucu Abdul Muththalib" sementara Al-Abbas, paman beliau dan Abu Sufyan bin Al-Harits memegang tali kendali kuda beliau agar tidak terlalu cepat berjalan di sela-sela musuh.[666] Sebagian kecil kaum Muslimin ada yang kembali dengan ringan hati.[667] Sementara sebagian besar di antara mereka menjauhkan diri dari medan pertempuran. Mereka mundur dan tidak mau bertahan bersama beliau kecuali sekitar 10 atau 12 orang sahabat, di mana mereka mengelilingi beliau. Diantara mereka adalah Al-Abbas, Abu Sufyan bin Al-Harits, Abu Bakar, Umar, dan Ali.[668] Rasulullah ﷺ menyuruh paman beliau, Al-Abbas - dia dikenal sebagai orang yang lantang suaranya - untuk memanggil orang-orang agar kembali dan ia memanggil beberapa kelompok dengan panggilan khusus, seperti: Orang-orang Anshar, orang-orang yang pernah bergabung dalam Bai'at Ar-Ridhwan dan Bani Harits bin Al-Khazraj, maka mereka berkumpul disekitarnya sehingga jumlah mereka menjadi sekitar 80 atau 100 orang, lalu mereka maju memerangi Hawazin.[669] Mereka memulai babak baru dengan dipenuhi jiwa berani, jujur, tekad bulat, iman, dan tawakkal yang sempurna. Rasulullah ﷺ berdo'a kepada Allah dan memohon kemenangan. Beliau berkata dalam do'anya: "Sesungguhnya jika Engkau menghendaki, Engkau tidak disembah lagi setelah hari ini."[670] Hingga akhirnya musuh bergerak untuk menyerang, lalu beliaupun turun dari kuda dan berjalan kaki.[671] Ketika keadaan semakin tegang dan perangpun berkecamuk, para sahabat segan terhadap Rasulullah ﷺ karena keberanian dan keteguhan

---

666 Muslim, *Ash-Shahih,* 3: 1398-1400 dan Hakim, *Al-Mustadrak,* 3: 255 dan ia berkata: "Hadits ini Shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, hanya keduanya tidak mengeluarkannya. Akan tetapi, Adz-Dzahabi tidak berkomentar atas hadits ini. Dan lihat juga Abu Ya'la, Al-Musnad, 3: 338 nomor 303 dan perawi-perawinya adalah perawi shahih kecuali Imran bin Dawar, masih jadi perbincangan tentang ketsiqahannya. Dan Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 1: 442) dengan sanad Shahih.

667 Az-Zarqani, *Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah,* 3: 19-20 jumlah mereka yang kembali dengan teguh di atas kaki sendiri dan tidak berpaling adalah 80 atau 100 orang.

668 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 442 dengan sanad Shahih sampai kepada Jabir bin Abdillah, salah seorang yang ikut serta dalam peperangan tersebut).

669 Muslim, *Ash-Shahih,* 3: 1398-1400, Sirah Ibnu Hisyam, 2: 444-445, Abdurrazzaq, Al-Mushannaf, 5: 380-381 dan Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 4: 18.

670 Ahmad, Al-Musnad, 3: 121 dan riwayat ini termasuk salah satu Tsulatsiyat Al-Musnad 'Sanad yang hanya terdiri dari 3 orang perawi (dari guru Ahmad sampai sahabat). Ibnu Katsir dan As-Safarini berkata sesungguhnya hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim (*Al-Bidayah Wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, 4: 348 dan Syarah Tsulatsiyat Musnad Ahmad oleh As-Safarini, 2: 286).

671 *Shahih Al-Bukhari,* 4: 35 , 53 dan *Shahih Muslim,* 3: 1400-1401.

beliau.[672] Ketika sebagian kaum Muslimin yang mundur dari peperangan melihat hal itu dan mendengar Al-Abbas memanggil mereka, akhirnya mereka mengambil langkah kembali ke medan perang dan bergabung dengan yang lain sambil mengulang-ulang: "Labbaik Labbaik" 'aku penuhi panggilanmu-aku penuhi panggilanmu'. Bahkan orang yang tidak bisa membelokkan kudanya dan kembali membawanya ke medan perang, ia hanya mengambil senjatanya dan meninggalkan kudanya itu.[673] Maka perang pun berkecamuk memasuki babak baru. Rasulullah ﷺ bersabda: "Inilah saatnya peperangan berkobar."[674] Lalu beliau memungut segenggam pasir atau kerikil dan melontarkannya ke beberapa wajah orang-orang kafir sambil bersabda: "Hancurlah wajah-wajah (orang kafir)", "Mereka kalah, demi Rabb Muhammad."[675] Allah berfirman:

ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ.

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir."[676]

Hawazin dan Tsaqif tidak bisa bertahan lebih lama pada babak kedua. Bahkan mereka lari dari medan peperangan dan kaum Muslimin pun melakukan pengejaran terhadap mereka hingga jauh dari kawasan Hunain. Mereka meninggalkan orang-orang yang terbunuh dengan jumlah yang cukup banyak serta harta yang cukup melimpah di medan perang. Mereka tidak lagi sempat menarik diri secara teratur, sehingga mereka meninggalkan beberapa prajurit saja di belakang yang bisa dieksekusi oleh kaum Muslimin dengan sangat mudah.[677] Kerugian yang mereka derita dari segi nyawa di sela-sela kekalahan mereka, lebih besar daripada kerugian mereka di sela-sela peperangan. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melakukan pengejaran terhadap orang-orang yang lari dan membunuh mereka untuk

672 *Shahih Muslim,* 3: 1400-1401 dan An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, 4: 401-402.

673 Muslim, *Ash-Shahih,* 3: 1398-1400 dan Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 444-445).

674 *Shahih Muslim,* 3: 1398-1400.

675 *Shahih Muslim,* 3: 1398, 1400, 1402.

676 QS. At-Taubah: 26. Asy-Syaukani berkata: "Secara zhahir, bahwa yang dimaksud (dalam ayat itu) adalah siapa saja dari kaum Mukminin yang ikut serta dalam peperangan itu. Baik orang-orang yang mundur ataupun yang tidak mundur, karena mereka setelah itu bersikap teguh lalu mereka berperang dan menang. (Fathul Qadir, 2: 348).

677 *Kasyful Aststaar,* 2: 346.

melemahkan kekuatan mereka, sehingga mereka tidak lagi bisa berkumpul dan memerangi.[678] Beliau juga membolehkan rampasan seorang musyrik untuk diambil oleh yang membunuhnya.[679] Akan tetapi, beliau melarang membunuh kaum wanita. Ketika beliau sedang menyaksikan ada seorang wanita yang terbunuh, beliau bersabda: "Kaum wanita ini tidak ikut serta berperang."[680] Begitu juga beliau melarang membunuh anak-anak karena ada berita yang sampai kepada beliau bahwa ada sebagian kaum Muslimin yang membunuh anak-anak. Maka tatkala mereka menyebutkan: "Mereka tidak lain adalah anak-anak kaum Musyrikin"?! Beliau bersabda: "Bukankah orang-orang pilihan kalian juga termasuk anak-anak kaum Musyrikin? Demi Allah Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah (Islam) sehingga ia menyatakan sendiri (kekafirannya) dengan lisannya."[681]

Rasulullah ﷺ sama sekali tidak bersikap kejam terhadap siapapun yang berusaha lari dari beliau. Bahkan ketika Ummu Sulaim Al-Anshariyah berkata kepada beliau bahwa kelompok Ath-Thulaqaa' hendak membunuh orang-orang yang lari, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberi kecukupan dan berbuat baik." Ummu Sulaim ketika itu membawa pisau besar sekedar untuk menjaga dan membela dirinya[682] dalam peperangan.

Orang-orang yang terbunuh dari kalangan Hawazin dalam peperangan itu berjumlah 72 Bani Malik dari Tsaqif menurut versi riwayat Ibnu Ishaq,[683] sedangkan dua orang lainnya adalah dari kalangan sekutu dari Tsaqif karena mereka dengan segera meninggalkan medan peperangan.[684] Dan ketika mereka mundur, jumlah yang terbunuh sebanyak 300 orang dari Bani Malik. Kaum Muslimin membunuh mereka di bawah pimpinan Az-Zubair

---

678 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaaid,* 6: 181 dan *Kasyful Aststaar,* 2: 349 dengan sanad yang rawi-rawinya tsiqah.

679 Abu Dawud, Sunan, 2: 65 dan ia berkata: "Ini adalah hadits hasan." Dan Hakim, *Al-Mustadrak,* 2: 130 dan ia berkata: "Hadits ini Shahih atas syarat Muslim tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Sedangkan Adz-Dzahabi bersikap diam tidak mengomentarinya.

680 Abu Dawud, Sunan, 2: 49-50.

681 Musnad Ahmad, 3: 435 dari dua jalan, dari Hasan dari Al-Aswad bin Sari' dan dia ikut serta dalam peperangan itu. Akan tetapi Hasan tidak mendengar darinya. Pada jalan pertama, terdapat 'An'anah 'meriwayatkan dengan menggunakan lafazh 'An' Qatadah dan dia itu seorang mudallis. Akan tetapi dari jalan lain, terdapat juga dengan sanad yang di dalamnya ada Qatadah dan cacat keterputusan sanad tetap terjadi antara Hasan dan Al-Aswad.

682 *Shahih Muslim,* 3: 1442.

683 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 450 tanpa sanad dan dari jalannya juga yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari dari jalan mu'dhal 'riwayat yang di dalam sanadnya ada dua perawi atau lebih gugur secara berturut-turut' karena Ya'qub bin Utbah termasuk dari kalangan Tabi'in yang masih kecil. (*Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Muluk,* 3: 78)

684 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 450.

bin Al-Awwam di Authas,[685] sebagaimana beberapa prajurit lain terbunuh di Authas.[686] Abu Talhah sendiri telah membunuh 20 orang dari mereka dan ia mengambil barang-barang rampasannya.[687] Begitu juga dari kalangan Bani Nashr bin Mu'awiyah yang terbunuh ratusan orang. Kemudian dari Bani Ri'ab ketika korban dari kalangan mereka banyak berjatuhan. Mereka termasuk cabang Hawazin yang terpenting.[688]

Bagitulah, kerugian Hawazin dan Tsaqif dari segi jiwa cukup besar. Belum lagi yang terluka. Sedang yang tertawan mencapai 6.000 orang sebagaimana dalam riwayat Sa'id bin Al-Musayyib[689] Urwah menegaskan bahwa 6.000 itu adalah wanita sekaligus anak-anak.[690] Ibnu Ishaq juga mengatakan seperti itu.[691] Sementara Az-Zuhri menyebutkan tentang banyaknya jumlah yang tertawan dengan mengatakan: "Al-'Urusy rumah-rumah yang terbuat dari kayu yang ditancapkan ke bumi, dan atapnya dinaungi oleh sesuatu'- di Makkah penuh dengan mereka."[692] Adapun rampasan berupa harta, adalah senilai 4.000 Uqiyah (1 Uqiyah = 12 Dirham atau sekitar 28 gr lihat Kamus Al-Munawwir hal. 52. Pent.) perak.[693] Sedangkan unta, sejumlah 24.000 ekor,[694] sementara kambing, sejumlah lebih dari 40.000 ekor.[695] Musuh juga memiliki banyak kuda, sapi dan keledai, akan tetapi sejumlah buku referensi tidak menyebutkan berapa banyak jumlah yang dirampas oleh kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ menyuruh agar menahan semua ghanimah itu di Ji'ranah untuk sementara waktu hingga beliau kembali dari Perang Tha'if.[696]

---

685 Kasyful Aststaar, 2: 346 dan dalam sanadnya ada Ali bin Ashim, sebagian ulama menganggapnya tsiqah dan sebagian yang lain mendha'ifkannya. Sedangkan Al-Hafizh Ibnu Hajar menganggapnya hasan. (Fathul Bari, 8: 42) Riwayat Al-Bukhari telah menjelaskan bahwa Duraid bin Ash-Shimmah telah terbunuh di Authas dan yang membunuhnya adalah Az-Zubair (Shahih, 5: 128).

686 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 457 tanpa sanad.

687 Abu Dawud, *As-Sunan*, 2: 65 dan ia berkata: "Ini adalah hadits hasan." Dan Hakim, *Al-Mustadrak*, 2: 130 dan ia berkata: "Shahih menurut syarat Muslim akan tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Sedangkan Adz-Dzahabi bersikap diam tidak berkomentar.

688 Ibnu Hisyam, *As-Sirah*, 2: 455 dan Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqaat, 2: 152 dan Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, 3: 916.

689 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*, 5: 381, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat, 2: 155 dan Ath-Thabari, Tarikh, 10: 102.

690 Ath-Thabari, Tarikh, 3: 82 dan sanadnya "Hasan" sampai kepada Urwah.

691 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 488 tanpa sanad akan tetapi dalam riwayat Ath-Thabari dari Ibnu Ishaq bahwa unta berjumlah 6.000, sedangkan wanita dan anak-anak lebih banyak lagi (*Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Muluk*, 3: 86).

692 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 347. Dan mengenai ma'na Al-'Urusy, lihatlah di *An-Nihayah* oleh Ibnu Al-Atsiir, 3: 207-208.

693 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqaat*, 2: 152 tanpa sanad.

694 Ibid.

695 Ibid.

696 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar di dalam *Kasyful Aststaar*, 2: 353 Ibnu Hajar berkata di *Al-Ishabah*, 1: 145: "Sanadnya Hasan" Yang benar adalah bahwa di dalamnya ada 'An-'Anahnya Ibnu Ishaq dan

Adapun yang mati syahid dari kalangan kaum Muslimin hanya 4 orang yang masing-masing mereka namanya disebutkan oleh Ibnu Ishaq[697] dan beberapa sahabat ada yang terluka di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdullah bin Abi Aufa, dan Khalid bin Al-Walid.[698]

Barangkali kerugian yang dialami kaum Muslimin yang hanya beberapa jiwa ini, disebabkan pada babak awal, yang mana mereka terpukul mundur, pada umumnya peperangan berlangsung dengan saling menghujani lawan dengan panah. Sementara kondisi perang pada babak kedua lebih dahsyat, akan tetapi nasib buruk menimpa Hawazin dan Tsaqif. Sedangkan kebanyakan orang-orang yang terluka dari pihak kaum Muslimin dapat sembuh. Di antara hal yang menunjukkan selamatnya pasukan Muslimin adalah bahwa mereka mampu menggiring orang-orang yang sudah kalah di Hunain ke tempat yang jarak tempuhnya cukup jauh. Mereka bergerak mengepung Tha'if secara langsung tanpa berduyun-duyun yang menghilangkan kesan buruk pada peristiwa sebelumnya. Peristiwa yang hampir mirip dengan kejadian yang sangat penting ini adalah Perang Badar Kubra, di mana kaum Muslimin lebih mengedepankan semua pasukan mereka, begitu juga yang dilakukan Hawazin. Bangsa Arab dan orang-orang Arab badui sama-sama menunggu-nunggu babak akhir dari peperangan yang terjadi agar bisa bersikap lebih tepat terhadap Islam. Maka tatkala Hawazin kalah, masing-masing utusan dan kelompok mendeklarasikan diri masuk ke agama baru.

Aksi Pengejaran ke Nakhlah dan Authas

Kabilah Hawazin mengalami kekalahan dan mereka pun kocar-kacir hingga lari ke pegunungan dan lembah-lembah. Malik bin 'Auf An-Nashri bersembunyi di bentengnya yang terletak di Tha'if, sementara anggota pasukan yang lain berkumpul di Authas - nama sebuah lembah yang terletak antara Tha'if dan Hunain .- Sementara Bani Ghirah dari Tsaqif berkumpul di Nakhlah yang terletak antara Sibwahah dan Asy-Syara'i' (Hunain).[699]

---

dia itu Mudallis dan di dalamnya juga ada Ijam, nama anak Budail bin Waraqa'.

697 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 459 tanpa sanad.

698 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 126 dan Musnad Al-Humaidi, 2: 398 dengan sanad shahih. Dan Al-Bazzar (*Kasyful Aststaar* oleh Al-Haitsami, 2: 346) dan Ibnu Hajar menghasankan sanadnya dalam *Fathul Bari,* 8: 42 akan tetapi dia mengatakan matannya munkar. Lihat (*Mukhtashar Zawaaid Musnad Bazzar* hal. 249-250 nomor 816). Saya (penulis) telah berusaha mencari nama-nama orang-orang yang terluka dari sejumlah referensi tersebut, akan tetapi tak satupun darinya yang menyebutkan nama-nama mereka semua.

699 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 453-454 tanpa sanad. Perhatikanlah mengenai nama-nama tempat terjadinya di; kitab *Al-Manasik* oleh Al-Harbi, 'komentar' Hamd Al-Jasir hal. 346, 353, 471.

Pasukan berkuda kaum Muslimin mengejar orang-orang Hawazin yang melewati Nakhlah. Rasulullah ﷺ mengutus Abu Amir Al-Asy'ari ke Authas untuk memerangi mereka, dan terbunuhlah dalam peristiwa itu Duraid bin Ash-Shimmah.[700] Kemudian ia (Abu Amir) terkena anak panah pada saat memerangi mereka, lalu ia mati syahid. Setelah itu kedudukannya digantikan oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan ia mewasiatkan kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar menyampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ dan memohon kepada beliau agar dimintakan ampun atas dosa-dosanya, dan beliau pun mendo'akan baginya seperti yang dipesankan kepada Abu Musa Al-Asy'ari.[701]

Di antara orang-orang yang tertawan ada yang bernama Asy-Syima', saudara perempuan sesusuan Nabi ﷺ, melihat banyak hadits Mursal yang saling menguatkan yang bersumber dari Ibnu Ishaq dan yang lainnya untuk mengumpulkan peristiwa yang kuat secara historis ini. Rasulullah ﷺ memuliakan wanita tersebut setelah mendapat informasi akan kebenaran dari apa yang ia katakan berupa sebuah gigitan yang beliau lakukan padanya pada hari-hari penyusuannya di Bani Sa'ad.[702] Sebagaimana juga yang ditunjukkan oleh beberapa riwayat yang tidak kuat - akan tetapi riwayat-riwayat itu saling menguatkan karena hal itu merupakan sanad khabar secara historis - yang menunjukkan bahwa ibu susunya adalah Halimah As-Sa'diyah datang kepada beliau, lalu beliaupun memuliakannya dan melipat bajunya agar ia bisa duduk di atasnya.[703]

654.

700 Telah diisyaratkan di atas bahwa Az-Zubair bin Al-Awwam lah yang telah membunuh Duraid bin Ash-Shimmah setelah perang Hunain. Dan ini sesuai dengan riwayat Al-Bukhari karena Az-Zubair waktu itu berada di pasukan Authas.

701 Al-Bukhari, Shahih, 5: 128, 4: 28, 8: 69 dan Muslim, Shahih, 4: 1943 dan Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 454) dan Al-Waqidi, Al-Maghazi, 3: 915.

702 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 458) dari sebagian orang Bani Sa'ad. Periksa juga Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah,* 3: 56 dari Marasil Qatadah dan dalam sanadnya ada seorang perawi dha'if juga.

703 Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan, 10: 101 dari Marasilnya Qatadah dengan sanad hasan. Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'aab,4; 270 dari Marasil Atha' bin Yasar -seorang Tabi'i termasuk kategori peringkat ke-3- dan Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*; 440, Abu Dawud, As-Sunan, 2: 630 dari hadits Abi Ath-Thufail akan tetapi dalam sanadnya banyak perawi yang majhul, Hakim Al-Mustadrak, 3: 618, 4: 164 dan ia berkata; Shahih sanadnya, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 4: 364 Ia berpendapat bahwa wanita itu adalah saudara perempuan beliau yang bernama Asy-Syima' dan bukan Halimah karena ia (Halimah) usianya sudah mencapai 90 tahun. Dan Abu Dawud, Al-Marasiil dengan sanad mu'dhal 'hadits yang dalam sanadnya ada dua perawi atau lebih gugur secara berturut-turut' (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 4: 364).

Perang Thaif

Setelah kaum Muslimin menceraiberaikan pasukan Hawazin dan melakukan pengejaran terhadap mereka di Nakhlah dan Authas, mereka pun akhirnya beranjak menuju kota Tha'if di mana orang-orang Tsaqif bersembunyi di sana. Di tengah-tengah mereka ada Malik bin 'Auf An-Nashri, panglima Hawazin. Secara geografis, letak Tha'if sangat strategis dengan banyaknya perbukitan dan dengan pagar-pagarnya yang cukup kuat serta benteng-benteng pertahanannya yang kokoh. Tidak ada jalan yang bisa menembus ke sana kecuali beberapa pintu yang sudah ditutup oleh orang-orang Tsaqif, setelah mereka memasukkan bahan-bahan makanan yang mencukupi kebutuhan mereka selama setahun penuh, dan mempersiapkan segala peralatan perang yang bisa menjamin mereka bertahan lebih lama lagi. Kaum Muslimin sampai di kota Tha'if pada tanggal 20 Syawal, dimana mereka tidak sempat beristirahat lebih panjang setelah Perang Hunain dan langsung bergabung dengan satuan pasukan ketika mengejar musuh hingga ke Nakhlah dan Authas yang dimulai pada tanggal 10 Syawal dan memakan waktu lebih dari sepekan.

Kaum Muslimin mengepung Tha'if selama belasan malam menurut riwayat Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin Uqbah.[704] Dalam sebuah riwayat Urwah juga, disebutkan mengenai masa pengepungan itu yaitu setengah bulan.[705] Akan tetapi seluruh riwayat tersebut mursal, tidak bisa dijadikan hujjah.[706] Akan tetapi, Urwah dan Musa termasuk penulis Al-Maghazi 'sejarah peperangan' yang paling menonjol dan terpercaya. Riwayat mereka berdua sesuai dengan tanggal-tanggal kejadian dan konteksnya. Ada juga riwayat-riwayat lain yang menyebutkan bahwa pengepungan itu berlangsung selama 25 hari[707] atau sebulan[708] atau 40 hari.[709] Pendapat-pendapat seperti

---

704 Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, 9: 84 dan *Dalail An-Nubuwwah*, 3: 47 dua-duanya mursal. Dua sanad Al-Baihaqi yang berasal dari keduanya (Urwah dan Musa) terdapat seorang perawi yang saya (penulis) belum menemukan catatan biografinya. Dalam riwayat Urwah perawi itu bernama Abu 'Alatsah Muhammad bin Amr bin Khalid sedang dalam riwayat Musa bin Uqbah perawi itu bernama Muhammad bin Abdullah bin 'Itab.

705 Ath-Thabari dengan sanad hasan sampai kepada Urwah dan dia itu Mursal (*Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Muluk*, 3: 82).

706 Karena Musa adalah murid dari Urwah maka berarti riwayat-riwayat itu tidak muncul dari banyak perawi.

707 Ibnu Ishaq (Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah*, 3: 48 A) dan Ibnu Ishaq berkata dalam Sirahnya: "20 malam lebih" (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 478-483).

708 Ibnu Ishaq dengan riwayatnya yang berasal dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm dan Abdullah bin Al-Mukram secara mursal dengan sanad hasan yang sampai kepada mereka berdua. (Al-Baihaqi, *Dalail An-Nuibuwwah*, 3: 48).

709 Muslim, *Ash-Shahih*, 2: 736 dan Ahmad, *Al-Musnad*, 3: 157. Setelah membawakan hadits ini, Ibnu

ini tidak sesuai dengan tanggal-tanggal berbagai peristiwa yang lain dan konteksnya. Apalagi kalau kita mengatakan bahwa pengepungan itu berlangsung selama 40 hari. Mengingat Rasulullah ﷺ sampai di Madinah 6 malam sebelum bulan Dzul Qa'dah habis[710] setelah tinggal di Ji'ranah selama 10 hari lebih kemudian beliau melakukan Umrah. Baru kemudian beliau kembali ke Madinah. Dan hal tersebut membutuhkan waktu 18 hari minimal setelah berakhirnya pengepungan terhadap Tha'if.

Kedatangan kaum Muslimin ke Tha'if melalui jalan lama yang bisa masuk ke Tha'if dari arah selatan. Mereka melewati Nakhlah Al-Yamaniyah kemudian Qarnul Manazil - sejauh 80 km dari Makkah dan 53 km dari Tha'if - kemudian Al-Malih dari lembah Tha'if kemudian Bahrah Ar-Raghaa' sejauh 15 km sebelah selatan Tha'if.[711] Jalan ini termasuk jalan yang cukup panjang apabila dibandingkan dengan jalan Al-Misfalat antara Makkah dan Tha'if yang panjangnya 90 km. Akan tetapi mustahil dapat menembus Thaif dari arah utara, karena banyaknya jajaran pegunungan yang sulit didaki yang secara alami menjadi penghalang. Kemudian Rasulullah ﷺ ingin menghalangi antara Tsaqif dan para penolongnya dari suku Hawazin sebelah tenggara Tha'if.

Kaum Muslimin sempat singgah di sebuah tempat dekat benteng-benteng Tha'if. Mereka banyak mendapat serangan anak panah yang dilontarkan oleh orang-orang Tsaqif yang menyebabkan sebagian diantara mereka cedera. Merekapun akhirnya mengalihkan kubu ke tempat yang didirikan Masjid Tha'if di sana,[712] yang sekarang lebih dikenal dengan nama Masjid Abdullah bin Abbas. Letak kota Tha'if pada masa lalu berada di sebelah barat daya dari arah masjid itu[713] dan peperangan terjadi dalam bentuk saling melontarkan anak panah dari jarak jauh. Kaum Muslimin menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang sangat tebal yang dilapisi kulit yang dipasang pada sejenis tiang yang bundar. Dengan alat inilah mereka berlindung diri dari serangan anak panah hingga mereka sampai ke pagar pembatas untuk melubanginya. Orang-orang Tsaqif melempari kaum

---

Katsir menjelaskan dari Imam Ahmad bahwa As-Sumaith - dalam sebuah riwayat - ragu-ragu dalam menentukan lamanya pengepungan (*Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 356).

710 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 500 dan Ibnu Hazm, *Jawami' As-Sirah*; 248 dan Ibnu Hazm menyatakan dengan tegas bahwa masa pengepungan berlangsung selama sepuluh malam lebih (*Jawami' As-Sirah*; 243, 248).

711 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 478-483) dan berkenaan dengan penentuan jarak tempuh, perhatikanlah; Al-Baladi, *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jughrafiyah* hal.; 254 dan nasab Harb; 39, 225. Juga perhatikan Al-Harbi; kitab *Al-Manasik* yang dikomentari oleh Hamd Al-Jasir; 353.

712 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 478 dan sesudahnya).

713 Al-Biladi, *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jughrafiyah*; 213, 214, 216.

Muslimin dengan potongan-potongan besi yang sudah dibakar panas hingga membakar "*Ad-Dabbaabah*" - nama sebuah alat yang dimaksud di muka -, kaum Muslimin keluar dari bawah alat itu lalu mereka terkena serangan anak panah.[714] Inilah dia peperangan yang mana kaum Muslimin pertama kali menggunakan beberapa alat untuk memukul benteng lawan. Jursyul Yamaniyah - yang bangunan-bangunan tingginya masih berdiri tegak di atas lembah Bisyah[715] - dikenal dengan industri Ad-Dabbaabah, Manjaniq dan Addhabur 'alat-alat untuk menghantam benteng pertahanan musuh'.[716] Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ada 2 orang Tsaqif yang belajar cara membuat alat-alat tersebut di Jursyul Yamaniyah untuk bisa dimanfaatkan sebagai pertahanan kota Tha'if.[717]

Adapun mengenai hasil-hasil yang dicapai oleh kaum Muslimin atas beberapa alat perang ketika mereka melakukan serbuan dengan manjaniq terhadap benteng pertahanan musuh,[718] maka seperti yang disebutkan bahwa Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash membawa manjaniq dan 2 dabbaabah (sejenis tank) dari Jursy. Dalam sebuah riwayat lain juga diceritakan bahwa Salman Al-Farisi sebagai operator manjaniq dengan tangannya sendiri.[719] Nampak jelas bahwa alat-alat yang digunakan untuk mengepung, sama sekali belum mencapai standar cukup bagi kaum Muslimin.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membakar kebun-kebun anggur dan kurma yang terletak di sekitar kota Tha'if, untuk menekan Tsaqif yang akhirnya mereka memohon kepada beliau agar tidak melakukan hal tersebut. Permintaan mereka pun dipenuhi oleh beliau dengan membiarkannya setelah nampak pengaruhnya dalam rangka melemahkan mental mereka.[720]

---

714 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 478-483) dan mengenai "Ad-Dabbaabah" lihatlah; Mahmud Syait Khatthab, *Ar-Rasul Al-Qa'id* hal. 254.

715 Al-Harbi, kitab *Al-Manasik*, ta'liq Hamd Al-Jasir hal. 285.

716 Manjaniq tersusun dari tiang-tiang panjang dan kuat yang diletakkan pada sejenis gerobak yang mempunyai dua roda, di bagian kepalanya ada lingkaran dan kerekan yang ditarik dengan tali yang cukup kuat. Di ujung atas dipasang jaring kawat berbentuk kantong. Di dalam jaring kawat itu diletakkan batu-batu atau benda-benda yang sudah dibakar. Kemudian digerakkan dari tengah-tengah tiang dan tali. Maka terlemparlah segala apa yang diletakkan di dalam jaring kawat dan jatuh mengenai tembok-tembok. Lalu ia bisa membunuh atau membakar apa saja yang dijatuhinya. (Mahmud Syait Khatthab, *Ar-Rasul Al-Qa'id*, hal.; 254).

717 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 278) dan Ath-Thabari, Tarikh, 2: 353 cetakan Cairo.

718 Abu Dawud, *Al-Marasiil*: 37 dengan sanad shahih sampai kepada Makhul dari sebagian Marasilnya. Dan sanad lain yang sampai kepada Ikrimah Maula Ibnu Abbas dari sebagian Marasilnya. Imam Asy-Syafi'i berhujjah dengan peristiwa ini (Al-Umm, 4: 161).

719 Al-Waqidi, Al-Maghazi, 3: 927, 923. Ia menyebutkan bahwa Ath-Thufail bin Amr Ad-Dusi pergi membawa perintah Rasulullah ﷺ menuju berhala yang biasa disebut; Dzal Kaffaini untuk menghancurkannya. Ia bersama 400 orang dari kaumnya mendatangi kaum Muslimin yang berada di Tha'if dengan membawa dabbaabah dan manjaniq.

720 Al Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, 9: 84 dari Marasil Musa bin Uqbah dan Urwah bin Az-Zubair dan

Begitu juga seruan ditujukan kepada budak-budak Tha'if bahwa siapa saja diantara mereka yang turun dari benteng dan keluar menuju kaum Muslimin, maka ia merdeka. Maka keluarlah 23 budak, diantaranya adalah Abu Bakrah Ats-Tsaqafi. Mereka masuk Islam, lalu Rasul-pun memerdekan mereka.[721] Dan beliau tidak mengembalikan mereka lagi ke Tsaqif setelah memeluk Islam.[722]

Betapapun yang dihadapi oleh Tsaqif berupa hujan anak panah yang dilepaskan oleh kaum Muslimin yang ingin meraih derajat di surga yang pernah dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ.[723] Hal itu dilakukan karena mereka (Tsaqif) bertahan di dalam benteng ketika dikepung, dengan bersikap sombong dan membangkang.

Dari kalangan kaum Muslimin banyak sekali yang terluka.[724] Dan yang mati syahid diantara mereka sebanyak 12 orang.[725] Sementara orang-orang Musyrikin tidak ada yang terbunuh kecuali 3 orang saja, karena posisi mereka bertahan dalam benteng dan dilindungi dengan pagar pembatas.[726]

Ada riwayat shahih yang menunjukkan,[727] bahwa dengan mengepung Tha'if, Rasulullah ﷺ tidak bermaksud menaklukkannya. Akan tetapi ingin menciutkan kekuatan Tsaqif dan menginformasikan kepada mereka bahwa wilayahnya sudah berada dalam genggaman kaum Muslimin, dan kapan saja mereka mau, mereka akan masuk ke wilayah tersebut. Sebenarnya Rasulullah ﷺ tidak ingin memberatkan kaum Muslimin dan menyodorkan banyak korban untuk membuka negeri yang terbentengi, yang sudah dikelilingi oleh Islam dari segala penjuru. Dan tidak ada pilihan bagi mereka kecuali masuk Islam atau menyerah, cepat atau lambat. Beliau berkeinginan

---

dalam sanadnya yang sampai kepada keduanya, ada seorang perawi yang penulis belum memastikan tentang biografinya. Dan Ibnu Ishaq dari Marasil Amr bin Syu'aib. Perhatikan juga; Al-Umm oleh Imam Asy-Syafi'i, 7: 323.

721 Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf,* 5: 301, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, 8: 46, Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 158-159, Ath-Thabrani (Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaaid*, 4: 245 dan berkata; Rawi-rawinya adalah orang-orang yang shahih). Dan mengenai turunnya budak-budak itu serta jumlah mereka ada argumentasinya di dalam *Shahih Al-Bukhari* (5; 129) tanpa menyebut Islam.

722 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 485, Thabaqaat Ibnu Sa'ad, 2: 159 dan Musnad Imam Ahmad, 1: 236, 243, 248, dan muara semua riwayat ini adalah Al-Hajjaj bin Artha'ah, Shaduq, ia perawi mudallis dan meriwayatkan dengan 'An'anah (meriwayatkan dengan menggunakan kata 'an-'an).

723 Hadits: "Barangsiapa yang melemparkan sebuah anah panah, maka baginya derajat di surga" disampaikan oleh beliau ketika melakukan pengepungan terhadap Tha'if. Dan hadits ini shahih (Musnad Ahmad, 4: 113, 384 dan Qatadah menegaskan dengan lafazh "Haddatsana" dalam riwayat Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* 9: 161).

724 *Shahih Bukhari*, 8: 20, 9; 113.

725 Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka tanpa disertai sanad (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 486-487).

726 Abu Dawud, Al Marasil; 47 dari Mursalnya Ikrimah. Dan Al-Waqidi, Al-Maghazi, 3: 926, 929-930.

727 *Shahih Bukhari*, 5: 128 , 9: 113.

kuat untuk menguasai Tsaqif sebagaimana beliau lakukan terhadap Quraisy sebelumnya. Maka jika mereka bisa masuk Islam, tentulah hal itu menjadi tambahan devisa baginya. Mereka adalah orang-orang cerdik dan cerdas. Beliau sangat mengharapkan ke-Islaman mereka. Beliau berupaya sekuat tenaga untuk menyebarluaskan da'wah di tengah-tengah mereka sejak periode Makkah dan mendo'akan buat mereka agar mendapatkan hidayah. Sebelumnya mereka menolak da'wah beliau bahkan membalasnya dengan gangguan. Pernah sebagian sahabat ketika terjadi pengepungan terhadap Tha'if, memohon kepada beliau agar mendo'akan kebinasaan atas mereka. Tetapi justru beliau mendo'akan kebaikan buat mereka dengan bersabda: "Ya Allah, berilah petunjuk bagi orang-orang Tsaqif!"[728]

Jika demikian, tidaklah mengherankan ketika beliau menyerukan kepada para sahabat untuk melepaskan pengepungan. Akan tetapi ketika beliau melihat antusias mereka untuk berperang sejak di permulaan, beliau pun akhirnya mentolerir mereka untuk melakukan beberapa bentrokan yang menguatkan bagi mereka bahwa tidak ada pemberian cuma-cuma dalam perang. Pada saat yang demikian itu, beliau menyampaikan lagi kepada mereka ide untuk membubarkan pengepungan, lalu mereka pun ridha terhadap keputusan yang bijaksana ini.[729] Mereka pun akhirnya kembali ke Ji'ranah dan sampai di sana pada hari ke-5 dari bulan Dzul Qa'dah.

Di Ji'ranah harta rampasan Hunain yang melimpah itu disimpan. Rasulullah ﷺ sengaja mengundur pembagiannya. Beliau tidak tergesa-gesa membaginya hingga kembali dari pengepungan terhadap Tha'if - kecuali sebagian perak yang beliau bagikan setelah itu.[730] - Tetapi beliau menunggu hingga belasan malam.[731] Sambil menunggu-nunggu barangkali ada utusan Hawazin yang datang kepada beliau kemudian masuk Islam. Karena tidak ada yang datang, beliau mulai membagi harta rampasan tersebut. Pada dasarnya, ghanimah itu diambil seperlimanya kemudian didistribusikan oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan arahan Al-Qur'an:

728 At-Tirmidzi, Sunan, 5: 385-386 dan ia berkata: "Hadits hasan shahih gharib." Syaikh Al-Albani menjelaskan bahwasanya hadits itu shahih atas syarat Muslim kalaulah bukan karena 'An'anah Abi Az-Zubair - rawinya - dan dia itu Mudallis. (Fiqhussirah oleh Al-Ghazali; 432).

729 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 128 , 9: 113.

730 Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, 2: 121 dan ia berkata: "Hadits Shahih sesuai dengan syarat Muslim akan tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Sedangkan Imam Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya.

731 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathul Bari*, 8: 32) dan terdapat dalam sebuah riwayat bahwa masa menunggu itu berlangsung selama 13 malam.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ...

"Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil ...."[732]

Sedangkan empat perlimanya adalah bagian orang-orang yang ikut andil dalam peperangan. Dibagikan kepada mereka secara merata. Bagi prajurit yang berjalan kaki, mendapatkan 1 bagian, sedangkan yang berkuda mendapatkan 3 bagian, 1 bagian untuk dirinya dan 2 bagian lainnya untuk kudanya. Ini sehubungan dengan harta rampasan yang bisa bergerak (dipindah-pindah). Adapun harta yang tidak bergerak (tidak bisa dipindah), maka dalam hal ini imam yang menentukan, apakah dibagikan atau diwaqafkan dan harta tersebut dianggap milik negara. Harta rampasan yang diperoleh kaum Muslimin di peperangan, itulah ghanimah yang dibagikan kepada mereka seperti yang disebutkan. Adapun harta rampasan yang diperoleh mereka tanpa melakukan peperangan, dinamakan Fai' (harta yang diperoleh tanpa melalui peperangan) dan dikelola untuk kepentingan umum sesuai dengan ijtihad imam atau kepala negara. Terkadang kepala negara memberikan bonus sebagai tambahan kepada sebagian prajurit yang terlihat lihai dalam berperang sesuai ijtihadnya. Boleh juga memberikan bonus kepada prajurit yang mengikuti perang tanding yang diambil dari ghanimah sebelum dikeluarkan yang seperlima atau sesudahnya. Sebagaimana juga boleh memberikan kepada mereka sebagian yang diambilkan dari seperlima. Begitu juga kepala negara boleh mengijinkan prajurit úntuk mengambil harta pribadi orang yang mereka bunuh dari kaum Musyrikin.

Harta rampasan Hunain telah dibagikan dengan cara yang masih belum jelas hikmahnya bagi sebagian sahabat ketika itu. Dimana Ath-Thulaqaa' 'orang-orang yang mendapatkan kebebasan' dan Al-A'raab 'orang-orang Arab pedalaman' mendapatkan bagian dari ghanimah tersebut, sebagai langkah untuk ta'lif al-qulub (melunakkan hati) mereka yang memang baru saja memeluk Islam dan hakikat iman belum lagi merasuk ke dalam hati mereka. Masing-masing pemimpin kabilah diberi 100 ekor unta, diantaranya; 'Uyainah bin Hishn -pemuka Ghathafan-, Al-Aqra' bin Habis - pemuka

---

732 QS. Al-Anfal, 8: 41.

Tamim - dan 'Alqamah bin 'Alatsah, Al-Abbas bin Mirdas, Suhail bin Amr, Hakim bin Hizam, Abu Sufyan bin Harb, dan Shafwan bin Umayyah - mereka semua adalah pemuka Quraisy[733] - jumlah orang yang mendapatkan bagian 100 ekor unta sebanyak 12 orang menurut perhitungan Ibnu Ishaq. Ia juga menyebutkan 5 orang lain yang mendapatkan bagian kurang dari 100 ekor unta.[734] Ibnu Hisyam menyebutkan nama-nama dari 29 orang yang hatinya sedang dijinakkan.[735] Sedangkan yang lainnya menambahkan 23 orang. Maka jumlah keseluruhan mencapai 52 orang.

Sungguh segala pemberian tersebut memikat hati para pemuka kaum beserta pengikutnya. Lalu mereka menampakkan perasaan ridha terhadap pemberian itu sehingga menambah keinginan mereka untuk memeluk Islam. Kemudian keislaman mereka semua menjadi lebih berkualitas, lalu mereka teruji dalam Islam dengan baik dan berkhidmat untuk Islam dengan diri dan harta mereka, kecuali hanya sedikit saja diantara mereka yang tidak demikian seperti Uyainah bin Hishn Al-Fuzary "masih tetap lemah tidak berubah" seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm.[736]

Anas bin Malik berkata: "Jika seseorang memeluk Islam hanya karena menginginkan dunia semata, maka tidaklah ia masuk Islam (dengan benar) sehingga menjadikan Islam itu sendiri sebagai sesuatu yang lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya."[737]

Sebagian orang-orang Mu'allafah Qulubuhum (orang-orang Islam yang hatinya dilunakkan dengan cara diberi harta/bagian hasil rampasan perang) mengungkapkan tentang pengaruh pemberian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Shafwan bin Umayyah: "Rasulullah ﷺ telah memberiku apa yang beliau telah berikan, padahal beliau adalah orang yang paling saya benci. Akan tetapi beliau selalu memberiku, sehingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai."[738]

Shafwan bin Umayyah termasuk salah satu yang dijinakkan hatinya. Ia termasuk orang yang sangat senang mendapatkan pemberian Rasulullah

---

733 *Shahih Muslim,* 2: 737, Musnad Ahmad, 3: 246. Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya atas syarat Muslim" (*Fathul Bari,* 8: 50) dan *Shahih Al-Bukhari,* 2: 104, 4: 5, 73, 8: 79.

734 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 492-494 tanpa sanad.

735 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 494-496, Az-Zarqaani, Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah, 3: 37 dan *Fathul Bari,* 8: 48.

736 Jawami' As-Sirah, 248. Adapun Al-Aqra' bin Habis akhirnya mati syahid bersama 10 pengikutnya di peperangan Yarmuk (Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqaat,* 7: 37, Ibnu Abdil Barr, *Al-Isti'ab,* 1: 103 dan Ibnu Hajar, *Al-Ishabah,* 1: 58).

737 *Shahih Muslim,* 4: 1806.

738 *Shahih Muslim,* 4: 1806.

ﷺ. Oleh karena itu, setiap kali beliau memberinya sesuatu, ia selalu minta tambahan. Maka Rasulullah ﷺ pun menjelaskan pandangan Islam terhadap permasalahan harta dan beliau menasehatinya. Tidak lama kemudian ia menjadi enggan untuk mengambil pemberian bahkan untuk mengambil bagian sendiri yang rutin diberikan setiap tahun sekali oleh Baitul Maal.[739] Sesuatu yang jelas bahwa hal tersebut hasil dari sebuah perubahan yang mendasar pada jiwa orang-orang yang hatinya dijinakkan yang sudah kenyang dengan nilai-nilai Islam seiring dengan berjalannya waktu.

Fenomena seperti itu, ternyata cukup mempengaruhi sebagian kaum Muslimin di awal peristiwa pembagian karena tidak meratanya pemberian tersebut. Maka hal tersebut membutuhkan penjelasan mengenai hikmah yang terkandung di balik itu. Rasulullah ﷺ bersabda menjelaskan hal itu: "Demi Allah, sesungguhnya aku memberi sesuatu kepada seseorang dan aku tidak memberi apapun kepada yang lain. Dan yang tidak aku beri sesuatu, lebih aku cintai daripada yang aku beri. Akan tetapi aku memberi sesuatu kepada beberapa kaum, karena aku melihat hati-hati mereka masih diliputi rasa cemas dan gelisah. Dan aku pasrahkan beberapa kaum yang lain kepada apa yang telah ditetapkan Allah dalam hati mereka berupa perasaan cukup dan puas."[740]

Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya aku memberi sesuatu kepada beberapa orang yang baru saja melepaskan ikatan kekufuran, dengan tujuan untuk mengambil hati mereka."[741]

Beliau bersabda lagi: "Sesungguhnya aku memberi seseorang sedangkan yang lain lebih aku cintai darinya, karena khawatir kalau-kalau Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka."[742]

Telah terdengar oleh Rasulullah ﷺ suara kasak-kusuk bahwa orang-orang Anshar tidak bisa menerima kebijakan yang diambil oleh beliau dalam hal pembagian harta rampasan Hunain. Bahkan sebagian mereka terdengar mengeluarkan sebuah komentar: "Ketika terjadi krisis dan keadaan tegang, kami dipanggil, sementara harta rampasannya diberikan kepada selain kami." Mereka juga mengatakan: "Beliau memberi orang-orang Quraisy dan melupakan kami, padahal pedang-pedang kami mengucurkan darah-darah mereka." Maka beliau pun akhirnya mengumpulkan mereka di

739 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, 3: 336 dan perhatikanlah hadits itu di *Shahih Al-Bukhari*, 2: 104, 4: 5, 73, 8: 79 dan Muslim, *Ash-Shahih*, 2: 717.
740 *Shahih Al-Bukhari*, 2: 10, 4: 74, 9: 125-126.
741 *Fathul Bari*, 8: 53 dari riwayat Al-Bukhari.
742 *Shahih Al-Bukhari*, 1: 11, 2: 105-106 dan *Shahih Muslim*, 1: 132-133 , 2: 732-733.

sebuah kemah yang terbuat dari kulit dan bersabda: "Sesungguhnya orang-orang Quraisy baru saja melepaskan dunia Jahiliyah dan tertimpa musibah, dan saya ingin menggiring dan mengambil hati mereka. Apakah kalian tidak berkenan hati jika orang-orang lain kembali dengan membawa dunia, sedangkan kalian kembali bersama Rasulullah ﷺ ke tempat tinggal kalian? Seandainya orang-orang menempuh jalan di suatu lembah, sedangkan orang-orang Anshar menempuh jalan di lembah yang lain, niscaya aku lebih memilih untuk menempuh jalan yang dilalui oleh orang-orang Anshar."

Tatkala hikmah dari kebijakan yang beliau lakukan menjadi jelas bagi mereka, dan beliau pun sudah percaya terhadap keimanan mereka, maka jadilah mereka sosok yang bisa diteladani dalam hal berkorban dan dalam penyerahan diri sepenuhnya di jalan aqidah. Mereka menjadi sedikit ketika harta berlimpah dan menjadi banyak dalam keadaan gawat. Dunia dan harta tidak menjadi orientasi dan tujuan bagi mereka. Maka tatkala mereka sudah mengerti alasan mengapa mereka tidak diberi bagian, barulah mereka menyatakan kerelaan mereka terhadap kebijakan tersebut,[743] selama hal itu demi kemuliaan Islam dan kemaslahatan aqidah yang telah mereka tebus dengan harga diri dan sesuatu yang amat mahal baik berupa jiwa ataupun harta. Bagaimana mungkin mereka tidak ridha, sementara mereka mengerti betul bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang pemimpin yang selalu mengedepankan mereka atas orang lain. Dan beliau percaya terhadap keikhlasan mereka dalam aqidah dan percaya kualitas keimanan mereka dan mereka pun selalu memahami prasangka baik beliau terhadap mereka. Akhirnya mereka pun menangis setelah mendengar nasihat beliau sambil berkata: "Kami ridha terhadap apa saja yang diberi oleh Rasulullah ﷺ."[744]

Sebagian *A'raby* (orang-orang Arab pedalaman) yang bergabung dalam Perang Hunain, menampakkan sifat kasar dan protes ketika pembagian harta rampasan di Ji'ranah. Berkatalah salah seorang diantara mereka,[745] sebagai bentuk protes kepada beliau: "Berbuatlah adil!" Lalu beliau menjawab: "Celakalah aku jika aku tidak berbuat adil."[746] Umar bin Al-Khaththab menjadi murka mendengar ucapan A'raby itu, ia memohon ijin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Tetapi beliau tidak mengijinkannya dan beliau bersabda: "Na'udzu billah, aku berlindung kepada Allah jika

743 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 74, 145 , 5: 26, 28, 130, 131 , 7: 133 , 8: 130 , 9: 106 dan *Shahih Muslim*, 2: 733-736.

744 Sirah Ibnu Hisyam, 3: 67, 76-77 dari jalan Ibnu Ishaq dengan sanad hasan lidzatihi.

745 Ibnu Ishaq menyebutkan nama orang tersebut dengan sanad hasan, yaitu "Dzul Khuwaishirah At-Tamimy" (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 496).

746 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 72 dan *Fathul Bari*, 8: 68 , 12: 291, 293.

terjadi pembicaraan di kalangan manusia bahwa aku membunuh sahabatku sendiri."[747]

Tidaklah mengherankan mengenai sikap A'raby, sebagian besar diantara mereka yang keluar tidak lain kecuali karena mengharap harta rampasan. Mereka berkerumun di sekitar Rasulullah ﷺ pada saat beliau sedang membagi harta rampasan Hunain, sehingga beliau menggantungkan selendangnya di dahan pohon, lalu bersabda: "Tolong ambilkan selendangku. Kalau sekiranya seluruh pohon ini - pohon-pohon berduri yang memenuhi sekitar beliau - adalah sebagai nikmat, niscaya akan aku bagikan kepada kalian, kemudian kalian tidak lagi menudingku sebagai orang yang bakhil, tidak pula pendusta ataupun pengecut."[748] Kemudian beliau mengambil kulit berbulu dari atas punuk unta dan bersabda: "Demi Allah, aku tidak berurusan dengan fai' kalian, juga tidak dengan kulit berbulu ini kecuali seperlimanya saja dan itupun aku serahkan kepada kalian juga." Kemudian beliau mengingatkan kepada mereka tentang haramnya mengambil sebagian dari harta rampasan sebelum dibagi. Tiba-tiba datanglah seorang dari Anshar membawa seikat benang dari bulu yang ia ambil dari harta rampasan, lalu ia mengembalikannya.[749] Dan tatkala Karkarah, budak Rasulullah ﷺ meninggal dunia, beliau bersabda: "Dia di neraka." Lalu para sahabatpun memeriksa perbekalannya, lalu mereka pun menemukan sebuah mantel yang diambilnya dengan curang."[750]

Demikianlah, pengarahan-pengarahan Rasulullah ﷺ jelas sekali dalam rangka menjaga harta milik umum. Dan sikap seorang Anshar tersebut menunjukkan sebuah sikap wara' (menjauhi perkara maksiat atau syubhat) dan iltizam (komitmen) terhadap seluruh perintah Nabi ﷺ hingga masalah harta yang sedikit yang tidak bernilai apapun seperti segulung benang dari rambut yang ia kembalikan lagi.

Sungguh nampak jelas bobot kesabaran yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ dalam menghadapi sikap kasar A'raby dan ketamakan mereka dalam masalah harta dan ambisi mereka untuk memperoleh bagian.

---

747 *Shahih Muslim*, 2: 740 dan bandingkanlah dengan riwayat Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 496) dan nampak jelas sekali dari pernyataan Al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa ada seseorang yang memprotes pembagian sebanyak 2 kali. Kali pertama dalam masalah rampasan Hunain dan kali kedua dalam pembagian emas yang dikirimkan Ali dari Yaman setelah peristiwa Hunain. (*Fathul Bari*, 8: 69 , 12: 291, 293).

748 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 19, 75.

749 Ibnu Ishaq dengan sanad Hasan Lidzatihi (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 488-490, 492) dan *Fiqhussirah* oleh Al-Ghazali hal. 426 ta'liq oleh Syaikh Al-Albani.

750 *Shahih Al-Bukhari*, 4: 59.

Beliau merupakan suri tauladan bagi seorang murabbi (pendidik) yang mengetahui kondisi mereka dan pengaruh lingkungan yang sedikit banyak membentuk karakternya serta tabiat hidup mereka yang keras dan kasar serta jiwa egoisme. Maka beliau menjelaskan perangai beliau kepada mereka, dan menenangkan mereka atas kepentingan-kepentingan mereka, dan berinteraksi dengan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual mereka. Beliau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Beliau benar-benar sebagai murabbi dan pembimbing yang baik bagi mereka. Beliau tidak memperlakukan mereka sebagaimana para raja di masa beliau memperlakukan kaumnya, yaitu orang-orang yang harus membungkuk atau bersujud di hadapan para raja, sedang diantara mereka seolah ada penghalang. Apabila raja berbicara kepada mereka, mereka menyambutnya dengan ungkapan-ungkapan ta'zhim dan pengagungan sebagaimana yang dilakukan oleh seorang budak terhadap tuannya. Adapun Rasulullah ﷺ tak ubahnya seperti salah seorang di antara mereka. Mereka dengan bebas tanpa beban mengungkapkan kehendaknya dan bahkan terkadang mereka menegur beliau. Sama sekali tidak ada tabir penghalang antara beliau dan mereka. Para sahabat ﷺ tetap memperhatikan adab di hadapan beliau, dalam mengungkapkan kehendaknya pun mereka lakukan dengan suara yang pelan. Di dalam hati mereka tersimpan kecintaan yang begitu mendalam terhadap beliau. Adapun orang-orang A'raby yang kasar, mereka mendapat teguran keras dari Al-Qur'an Al-Karim atas prilaku mereka yang tidak baik, sikap kasar, tingginya suara serta kurang sopan terhadap Rasulullah ﷺ ketika berbicara dengan beliau.[751]

Setelah seluruh harta rampasan selesai dibagi, beberapa orang utusan Hawazin datang untuk masuk Islam. Mereka memohon kepada beliau untuk mengembalikan harta benda milik mereka dan orang-orang Hawazin yang tertawan. Maka Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepada mereka antara harta benda atau orang-orang yang tertawan. Lalu mereka lebih memilih orang-orang yang ditawan.[752] Lalu Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan orang-orang mukmin: "Sesungguhnya mereka adalah saudara-saudara kalian yang datang kepada kita untuk bertaubat. Dan aku ingin mengembalikan tawanan-tawanan tersebut kepada mereka. Maka barangsiapa diantara kalian berkenan melakukan hal itu, maka

---

751 Perhatikanlah QS. At-Taubah: 97-98.
Urwah bin Muhammad bin 'Atiyah As-Sa'dy serta ayahnya, Muhammad tidak diketahui identitasnya. (Shahih Al-Albani, *As-Silsilah Adh-Dha'ifah,* 2: 51).

752 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 156.

lakukanlah. Dan barangsiapa yang ingin mengambil haknya, sehingga akan kami berikan kepadanya dari pertama kali Allah jadikan sebagai ghanimah bagi kita, maka ambillah!" Maka orang-orang pun menjawab: "Kami berkenan (itu semua) untuk mereka wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya kami tidak tahu siapa yang ridha terhadap keputusan ini dan siapa yang tidak ridha diantara kalian. Karena itu kembalilah kalian, lalu pemuka-pemuka kalian hendaknya melaporkan kepada kami tentang urusan kalian." Akhirnya mereka pun kembali. Lalu para pemuka mereka menyampaikan saran kepada mereka. Kemudian mereka kembali lagi kepada Rasulullah ﷺ lalu menyampaikan kepada beliau bahwasanya mereka semua ridha dan berkenan terhadap keputusan itu."[753]

Perlu diperhatikan bahwa Rasulullah ﷺ ingin mengembalikan para tawanan ke Hawazin atas dasar kerelaan hati kaum Muslimin. Karena pada dasarnya harta rampasan itu hak mereka. Maka sudah barang tentu mereka mundur tidak mengambilnya dengan kerelaan hati mereka dan menjanjikan ganti rugi terhadap orang yang tidak ridha. Beliau lakukan hal itu melalui orang-orang yang lebih mengerti sebagai penanggung jawab bagi pasukan masing-masing. Mayoritas prajurit tidak menahan seorang tawananpun kecuali Al-Aqra' bin Habis. Ia berbicara atas nama kabilah Tamim semuanya. Begitu juga Uyainah bin Hishn, ia berbicara atas nama kabilah Fazarah. Lalu Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan diberi ganti rugi.[754] Dan ini menunjukkan bahwa datangnya utusan Hawazin adalah setelah selesai pembagian harta rampasan dan para tawanan, dan bukan sebelumnya seperti yang diisyaratkan oleh riwayat Ibnu Ishaq.[755]

Masuk Islamnya Hawazin, menjadikan Rasululah ﷺ gembira. Beliau menanyakan tentang tokoh mereka yang bernama Malik bin Auf An-Nashri. Mereka memberitahukan kepada beliau bahwa ia sedang berada di Tha'if bersama orang-orang Tsaqif. Beliau menjanjikan kepada mereka

---

753 *Shahih Al-Bukhari*, 3: 87. Adapun hadits 'Atiyah As-Sa'dy yang memohon kepada Rasulullah ﷺ untuk melepaskan para tawanan itu karena mereka (tawanan) itu "Ibu-ibumu dan saudari-saudarimu serta bibi-bibimu" sesusuan di Bani Sa'ad, adalah lemah sanadnya karena Az-Zubair As-Shan'ani, Urwah bin Muhammad bin 'Atiyah As-Sa'dy serta ayahnya, Muhammad tidak diketahui identitasnya. (Shahih Al-Albani, *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 2: 51).

754 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 488-490, 492 dengan sanad hasan lidzatihi karena Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas lafazh "Haddatsana" di dalamnya. Perhatikan juga; Musnad Ahmad, 2: 184. Sunan Abu Dawud, 7: 359. Sunan An-Nasa'i, 6: 220 dan perhatikan juga Al-Haitsami; *Majma' Az-Zawaaid*, 6: 187-188.

755 Ibnu Katsir; *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 4: 354-355 dan *Fathul Bari*, 8: 33, 34.

untuk mengembalikan keluarga dan harta benda miliknya (Malik bin Auf) kepadanya. Dan bahkan akan diberi hadiah dengan 100 unta jika ia mau datang kepada beliau untuk masuk Islam. Lalu tak lama kemudian datanglah Malik bin Auf kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memuliakannya dengan memberi hadiah sesuai yang telah beliau janjikan kepada kaumnya, dan tetap menjadikannya sebagai pemimipin bagi kaumnya sekaligus bagi sebagian kabilah lain yang berdekatan dengannya.

Kualitas keislaman Malik cukup baik. Ia memerangi Tsaqif di Tha'if sehingga mereka terdesak.[756] Pemimpin-pemimpin mereka mulai berfikir bagaimana bisa segera selesai dari kesempitan dan kesulitan ini, di mana Islam sudah menguasai Tha'if dari segala penjuru yang menyebabkan mereka tidak bisa berkutik dan melakukan perniagaan lagi. Sebagian pemimpinnya condong kepada Islam seperti; Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi yang cepat-cepat menemui Rasulullah ﷺ pada saat beliau sedang berada di tengah jalan menuju pulang ke Madinah setelah membagi-bagikan harta rampasan Hunain dan melakukan umrah dari Ji'ranah. Lalu ia bisa bertemu dengan beliau sebelum sampai ke Madinah dan memproklamasikan keislamannya lalu kembali ke Tha'if. Urwah bin Mas'ud termasuk pemimpin Tsaqif yang dicintai oleh mereka. Oleh karena itu, ia mengajak mereka untuk masuk Islam. Ia mengumumkan hal tersebut dari atap rumahnya. Akan tetapi sebagian mereka ada yang melemparkan anak panahnya, lalu mengenainya. Maka ia memohon kepada kaumnya agar mereka mau menguburkannya bersama para syuhada' kaum Muslimin di tempat pengepungan Tha'if.[757]

Akan tetapi para pemuka Tsaqif merasakan ada kesalahan pada sikapnya. Mereka berusaha untuk mencari jalan yang bisa menjamin keselamatan jiwa dan harta mereka. Mereka pun akhirnya memutuskan untuk mengirim beberapa utusan pada bulan Ramadhan tahun 9 H - setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Tabuk - yang dipimpin oleh Abdu Yalail bin Amr. Sementara yang bersamanya adalah tiga orang dari Bani Malik dan dua orang lainnya dari Al-Ahlaf. Mereka bertemu dengan Al-Mughirah bin Syu'bah di Lembah Qanah yang terletak di sebelah utara Madinah. Maka ia (Al-Mughirah) pun memberitahukan perihal kedatangan mereka kepada Abu Bakar yang kemudian dengan segera memberitahukan kabar gembira ini kepada Rasulullah ﷺ. Al-Mughirah bin Syu'bah mengajarkan

756 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 490-492.

757 Ibnu Ishaq tanpa sanad (Sirah Ibnu Hisyam, 2: 537-538) tetapi Musa bin Uqbah berbeda dengannya Ia menyebutkan bahwa Urwah masuk Islam di akhir setelah Abu Bakar pergi haji tahun 9 hijriyah. Tetapi Ibnu Katsir lebih menguatkan riwayat Ibnu Ishaq. (*Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 5: 29).

kepada mereka tentang penghormatan Islam dan adab berbicara kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menempatkan mereka di sebuah kemah atau tiang di pojok Masjid Nabawi agar mereka bisa mendengarkan Al-Qur'an dan menyaksikan langsung shalat kaum Muslimin di dalamnya. Merekapun memproklamasikan keislaman mereka. Rasulullah ﷺ menulis sebuah surat untuk mereka.[758] Mereka memohon kepada Rasulullah ﷺ untuk menunda rencana penghancuran terhadap berhala Al-Lata selama 3 tahun - karena khawatir menuai amarah dari kaum mereka - maka beliau menolak permohonan tersebut dan tetap melanjutkan rencana untuk menghancurkannya. Akan tetapi, beliau memberikan kebebasan terhadap

---

758 Abu Ubaid menyebutkan dalam kitabnya *Al-Amwaal*; 247 dan Ibnu Rahuyah dalam kitab; *Al-Amwaal*; 442 tentang sebuah surat yang panjang. Mereka berdua berkata bahwa surat itu adalah surat Rasulullah ﷺ untuk Tsaqif. Dan riwayat ini termasuk riwayat mursal Urwah bin Az-Zubair dan dalam sanadnya terdapat kelemahan karena perawi bernama Ibnu Lahi'ah. Ibnu Ishaq menyebutkan tanpa sanad beberapa hal yang berhubungan dengan kesucian Lembah Wajj. (Sirah Ibnu Hisyam, 4: 200). Imam Ahmad mengeluarkan di dalam Musnadnya, 1: 165 dan Abu Dawud di dalam sunannya, menyebutkan sebuah hadits dari Az-Zubair bin Al-Awwam mengenai kesucian Lembah Wajj. Az-Zubair menjelaskan bahwa kesucian lembah tersebut adalah sebelum pengepungan Tha'if. Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdullah bin Insan Ath-Tha'ifi secara Tafarrud 'sendirian'. Abu Hatim berkata (mengenai Muhammad bin Abdullah bin Insan): "Ia tidak kuat." Dalam haditsnya masih perlu diteliti. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqaat* (Tahdzib At-Tahdzib, 9: 248) Ibnu Hajar berkata dalam *At-Taqrib*: "Ia lemah." Imam Al-Bukhari berkata tentang ayahnya (Abdullah):"Tidak shahih haditsnya" dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqaat* dan ia berkata: "Ia sering melakukan kesalahan". Imam Adz-Dzahabi berkomentar: "Ini tidaklah dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar kecuali mengenai orang yang meriwayatkan beberapa hadits. Sedangkan Abdullah tidak punya kecuali hadits ini. Maka jika ia melakukan kesalahan dalam hadits ini, maka mana lagi yang disebut kuat hafalannya daripadanya?" (Tahdzib At-Tahdzib, 4: 194). Al-Khallal menyebutkan dalam kitab *Al-'Ilal* bahwa Ahmad melemahkannya tetapi Imam Asy-Syafi'i menganggapnya shahih bahkan dijadikan sandaran. (*Mizanul I'tidal* oleh Adz-Dzahabi) dan yang juga menganggap shahih hadits ini adalah Syaikh Ahmad Syakir. (Al-Musnad nomor hadits. 1416) Dan ia termasuk yang terlalu mudah menganggap shahih. Barangkali ia *rahimahullah* berpijak kepada penshahihan Imam Asy-Syafi'i terhadap hadits itu. Bisa dimaklumi bahwa para Imam seperti: Al-Bukhari, Ahmad dan Abu Hatim lebih luas spesialisasinya terhadap hadits dari pada Imam Asy-Syafi'i tanpa mengurangi kemuliaan dan kemampuan beliau. Maka derajat hadits itu tidak shahih. Dan juga bahwa Imam Asy-Syafi'i mengambil hadits tersebut pada masa lalu (qaul qadim) dan tidak mengambilnya lagi pada Qaul Jadid. Bahwa dalam qaul jadid ia sepakat dengan pendapat Jumhur (Mayoritas Ulama) tentang status Lembah Wajj. (Az-Zarqaani, *Syarhul Mawahib Al-Ladunniyah*, 4: 10). Maka saya (penulis) menganggapnya perlu hati-hati dalam melemahkan hadits ini. Al-Khatthabi mengatakan: "Dan saya tidak mengerti makna pengharaman beliau terhadap Lembah Wajj. Kecuali hal itu sebagai pertahanan saja untuk kepentingan kaum Muslimin. Dan pengharaman itu punya kemungkinan bahwa hal itu berlaku pada waktu tertentu saja dan pada masa yang terbatas yang kemudian hal itu dihapus." Al-Khaththabi menjelaskan bahwa kaum Muslimin ketika aksi pengepungan terhadap Tha'if, mereka memanfaatkan pohon dan binatanag buruan. Serta untuk perlengkapan tempat. Maka hal itu menunjukkan bahwa tempat itu mubah dan halal. (Mukhtashar sunan Abu Dawud oleh Al-Mundziri, 2: 442). Saya (penulis) sengaja menampilkan catatan kaki yang cukup panjang ini agar para analisis sejarah tidak bersandar kepada riwayat tersebut. Dalam menjelaskan siyasah Syar'iyyah 'politik Islam'. Terutama sebagian penulis modern bersandar kepada kitab ini dan ia mengira bahwa Rasulullah ﷺ menarik diri dari Tsaqif dengan mengharamkan Lembah Wajj yang memang dulu halal. ('Aun Asy-Syarif Qasim, *Nasy'at Ad-Daulah Al-Islamiyah* hal. 137).

mereka untuk melakukan hal itu atau tidak. Dan beliau mengirim Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya. Begitu juga mereka memohon untuk diberi kebebasan tidak melakukan shalat karena mereka memandang bahwa shalat itu adalah sebuah kerendahan dan kehinaan. Karena di dalamnya mengandung tunduk dan sujud kepada Allah ﷻ. Seolah-olah mereka lupa bahwa mereka sendiri melakukan hal tersebut (tunduk dan sujud) kepada Al-Lata atau berhala dan batu lainnya. Maka beliaupun menolak permohonan mereka dengan bersabda: "Tidak ada kebaikan dalam sebuah agama jika di dalamnya tidak ada rukuk."[759] Mereka juga memberikan syarat agar di bebaskan dari membayar zakat dan jihad. Tetapi dalam hal ini, beliau menyetujui mereka. Persetujuan beliau itu didengar oleh Jabir bin Abdillah. Rasulullah mengatakan: "Kelak mereka akan bershadaqah dan berjihad jika mereka telah masuk Islam."[760] Mereka juga memohon agar dibolehkan untuk meninggalkan wudhu' dengan alasan bahwa negeri mereka dingin, dan juga agar mereka diberi keringanan untuk membuat perasan dari buah sejenis labu (yang bisa menjadi khamar atau arak), dan juga agar beliau mengembalikan Abu Bakrah Ats-Tsaqafi kepada mereka. Maka beliaupun enggan memenuhi permohonan mereka semua.[761]

Sementara itu, Utsman bin Al-'Ash adalah orang yang paling antusias untuk mempelajari Al-Qur'an dan *bertafaqquh fiddin* (mendalami agama). Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai pemimpin bagi Tha'if, sekalipun ia termasuk yang paling muda usianya.[762]

Setelah utusan Tsaqif masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan agama. Sehingga mereka juga bertanya kepada para sahabat tentang cara membagi Al-Qur'an kepada beberapa hizb (kelompok). Mereka bertanya: "Bagaimana kalian membagi Al-Qur'an kepada beberapa hizb?" Para sahabat menjawab: "Kami membagi Al-Qur'an menjadi 3 surat, 5 surat, 7 surat, 11 surat, dan 13 surat dan "Hizb Al-Mufasshal" yang dimulai dari surat Qaaf hingga habis."[763] Dan jawaban itu adalah susunan Al-Qur'an

---

759 Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam, 4: 538-540) dengan sanad Mu'dhal 'hadits yang dalam sanadnya ada dua perawi yang gugur secara berurutan' (*Fiqhussirah* oleh Al-Ghazali, Ta'liq Al-Albani hal. 450).

760 Sunan Abu Dawud, 2: 146 dan sanadnya hasan lidzatihi.

761 Musnad Ahmad, 4: 168 dan Al-Haitsami berkata: "Rawi-rawinya kepercayaan" (*Majma' Az-Zawaaid,* 4: 245).

762 Musnad Ahmad, 4: 218, Sunan Ibnu Majah, 1: 316 dan perhatikan juga *Shahih Muslim*, 1: 342 yang memberi isyarat mengenai kepemimpinannya.

763 Musnad Ahmad, 4: 9, 343, Abu Dawud, As-Sunan, 1: 321-322, Ibnu Majah, As-Sunan, 1: 427-

yang sama-sama diketahui sekarang. Nampak sekali bahwa utusan itu terpengaruh setelah bertemu dengan Nabi ﷺ dan setelah berbaur bersama para sahabat. Begitu juga terjadi dialog antara mereka dan kaum Muslimin, sehingga mereka sempat berpuasa beberapa hari yang tersisa dari bulan Ramadhan.[764]

Para utusan tersebut bermalam selama 15 hari di kota Madinah. Kemudian mereka kembali ke Tha'if. Mereka ditemani oleh Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafy dengan maksud untuk menghancurkan Al-Lata. Ibnu Ishaq menceritakan bentuk peristiwa penghancuran Al-Lata dan berkumpulnya para wanita Tsaqif di sekitar berhala itu. Mereka semua menangis hingga Al-Mughirah selesai menghancurkannya dan mengambil harta yang ada padanya berupa emas dan batu mulia sejenis batu akik.[765] Penduduk Tha'if mengira bahwa berhala itu akan membalas dendam. Al-Mughirah mengejek mereka sembari melemparkan cangkulnya dan lari. Merekapun berkata: "Tuhan membalas!", maka Al-Mughirah-pun jadi tersenyum dan ia menasehati mereka agar mentauhidkan Allah dan ia kembali menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, berakhirlah dongeng mengenai Al-Lata yang telah disembah selain Allah dalam kurun waktu yang sangat lama.

Berikut ini, penjelasan mengenai beberepa hukum penting yang dapat diambil sebagai pelajaran dan dapat disimpulkan dari perang tersebut. Karena di dalamnya ada keterangan tentang sejarah tasyri' (penetapan hukum-hukum) yang mengandung banyak faidah yang besar. Dengan penjelasan itu bisa diketahui mengenai nasikh (yang menghapus) dan mansukh (yang dihapus), sehingga memungkinkan untuk ditarjih (ditentukan mana yang lebih kuat) ketika terjadi kontradiksi. Sebab-sebab munculnya berbagai hukum menjadi jelas dengan mengetahui situasi dan kondisi serta kesamaran yang meliputi tasyri'nya.

---

428. Hadits itu muaranya pada Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi dari Utsman bin Abdullah dan butuh kepada mutaba'ah 'penguat' agar naik menjadi hasan karena Ath-Tha'ifi derajatnya; shaduq terkadang salah dan ragu. Sedangkan Utsman derajatnya; maqbul menurut Ibnu Hajar. Dan posisinya as-shidqu (shaduq) menurut Adz-Dzahabi (At-Taqrib oleh Ibnu Hajar, 2: 11 dan Mizanul I'tidal, 3: 43).

764 Ibnu Hisyam, As-Sirah, 2: 540-541 dan dalam sanadnya terdapat Isa bin Abdullah bin Malik. Ibnu Hajar berkata tentangnya, bahwa derajatnya maqbul (Taqrib, 2: 99).

765 Sirah Ibnu Hisyam, 2: 541-542 dari jalan Ibnu Ishaq tanpa sanad. Juga *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 5: 33-34 dari jalan Musa bin Uqbah tanpa sanad juga.

Beberapa Hukum yang Bisa Disimpulkan dari Perang Hunain dan Tha'if

1. Turunnya ayat:

    وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَآءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ...

    "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki ...."

    Pada hari Authas, untuk menjelaskan hukum berkenaan dengan tawanan wanita yang sudah menikah. Mereka dipisahkan antara yang wanita dengan suami-suami mereka. Maka ayat tersebut menjelaskan bolehnya menggauli mereka jika telah habis iddah mereka. Karena perpisahan itu terjadi diantara mereka dengan suami-suami mereka yang masih kafir dengan sebab ditawan. Maka iddahnya habis dengan melahirkan bagi yang hamil, dan dengan haidh bagi selain yang hamil.[766]

2. Dilarangnya para waria masuk dan bergaul dengan wanita-wanita yang bukan mahramnya. Sebelumnya hal itu mubah, karena para waria tersebut tidak punya hajat kepada wanita. Dan sebab dilarangnya hal tersebut, karena Rasulullah ﷺ pernah mendengar salah seorang diantara waria itu menyebut-nyebut sifat Badiyah binti Ghailan Ats-Tsaqafi menjelang pengepungan terhadap Tha'if.[767] Dan larangan itu sebagai tindakan prefentif untuk menjaga akhlak masyarakat Islami.

3. Dilarang dengan sengaja membunuh wanita, anak-anak, orang tua dan buruh atau para pekerja yang tidak bergabung dalam perang melawan kaum Muslimin.[768]

4. Menegakkan hukum had di negeri terjadinya perang, seperti yang Rasulullah ﷺ lakukan terhadap peminum khamr pada saat Perang Hunain.[769]

---

766 QS. An-Nisa': 24 dan mengenai sebab turunnya ayat tersebut, perhatikanlah di Syarah Muslim oleh Imam Nawawi, 3: 637 dan *Tuhfah Al-Ahwadzi* oleh Al-Mubarak Furi, 4: 282 dan Aunul Ma'bud, 6: 191, 193 serta Tafsir Ibnu Katsir, 1: 473.

767 *Shahih Al-Bukhari,* 5: 128, 7: 33, 137 dan *Shahih Muslim,* 4: 1715.

768 Ahmad, Al-Musnad, 3: 488 dengan sanad hasan (*Irwaaul Ghalil,* 5: 35), Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 2:123, Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* 9: 130 dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Perhatikan juga Al-Albani, *Irwaaul Ghalil*, 5: 35, 36 dan *Fathul Bari*, 6: 147-148.

769 Abu Dawud, Sunan, 12: 196-197, Ahmad, Al-Musnad, 4: 350, Sunan Ad-Daraquthni, 3: 157-158, *Nailul Authar* oleh Imam Asy-Syaukani, 7: 145 dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abdurrahman bin Azhar, derajatnya Maqbul (Taqrib, 1: 427).

5. Bolehnya meminta bantuan kepada kaum Musyrikin seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu ketika beliau meminjam beberapa baju perang dari Shafwan bin Umayyah dengan memberikan jaminan baginya. Dan minta bantuan kepada mereka pada dasarnya tidak boleh kecuali dengan syarat ada kepercayaan kepada mereka dan mereka tidak mendominasi dalam peperangan serta tidak memberikan warna dengan warna mereka. Tetapi hukum Islam hendaknya yang mendominasi.[770]
6. Bolehnya memberi ghanimah kepada orang-orang yang sedang dilunakkan hatinya, apabila imam memandang bahwa hal tersebut bisa membantu mereka untuk masuk Islam atau minimal mampu mencegah gangguan mereka terhadap kaum Muslimin atau menarik manfaat bagi kaum Muslimin. Anas bin Malik berkata: "Jika seseorang tidak masuk Islam kecuali kerena semata-mata mencari dunia, maka tidaklah ia masuk Islam (dengan benar) hingga menjadikan Islam itu sebagai sesuatu yang paling dicintai olehnya daripada dunia dan seisinya."[771]
7. Bolehnya melakukan umrah dari Ji'ranah.

Perang Tabuk

Perang Tabuk ini terjadi pada bulan Rajab musim panas tahun 9 hijriyah kurang lebih 6 bulan setelah kembali dari mengepung Tha'if.[772] Sekalipun para sejarawan - sesuai kebiasaan mereka - berusaha untuk menemukan sebab langsung terjadinya perang tersebut. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Hiraklius mengumpulkan banyak orang Romawi dan kabilah-kabilah Arab yang memiliki loyalitas kepada mereka. Sedangkan kaum Muslimin mendengar berita tentang mereka. Maka keluarlah mereka menuju Tabuk.[773] Al-Ya'quby menyebutkan bahwa menuntut balas atas kematian Ja'far bin

770 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad*, 3: 479, Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 8: 97 dan Ibnu Hajar, *At-Talkhish Al-Habir*, 4: 100-101 dan ia menyebutkan "Yang lebih dekat (kepada kebenaran) adalah bahwa meminta tolong kepada kaum Musyrikin pada dasarnya terlarang kemudian dibolehkan. Begitulah pernyataan Imam Asy-Syafi'i."

771 Shahih Muslim, 4: 1806.

772 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, 8: 84 isyarat yang menunjukkan bahwa perang tersebut terjadi 6 bulan setelah mengepung Tha'if terdapat pada riwayat Muhammad bin 'Aidz penulis kitab *Al-Maghazi*, dengan sanad dha'if dari sisi Utsman bin Atha' Al-Khurasani dan ayahnya. Akan tetapi hadits tersebut tidaklah bertentangan dengan banyak riwayat lainnya. Apalagi riwayat itu masyhur dalam menentukan waktu terjadinya perang tersebut, yaitu terjadi pada bulan Rajab. Begitu juga mengenai kembalinya Rasulullah ﷺ ke Madinah setelah kembali dari Tha'if pada bulan Dzulhijjah.

773 *Ath-Thabaqaat Al-Kubra*, 2: 165.

Abi Thalib, merupakan sebab terjadinya perang ini.[774] Akan tetapi yang benar bahwa, sebab tersebut adalah lebih sekedar karena panggilan secara alami untuk kewajiban berjihad. Al-Hafizh Ibnu Katsir sangat menekankan pada hal tersebut dengan mengatakan: "Maka Rasulullah ﷺ bertekad untuk memerangi Romawi, karena mereka adalah kelompok manusia yang paling dekat kepada beliau dan paling utama untuk diajak kepada kebenaran karena kedekatan mereka terhadap Islam dan pemeluknya. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa."[775]

Dan tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa keluarnya kaum Muslimin ke Tabuk dikarenakan adanya musyawarah dari kalangan Yahudi, dan juga perkataan mereka yaitu bahwa Tabuk adalah padang mahsyar dan tanah para Nabi sebagai tipu daya terhadap kaum Muslimin, dengan tujuan untuk mengusir mereka dari Madinah dan ingin menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa perang menghadapi Romawi itu sangatlah berbahaya. Dan bahwa Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا...

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya ...." (QS. Al-Isra': 76)

Ayat di atas turun mengenai hal itu. Maka berita mengenai hal tersebut adalah mursal dan dha'if. Begitu juga ayat itu adalah ayat Makkiyah bukan Madaniyah.[776] Keunikan Perang Tabuk dan Perang Mu'tah ini dibandingkan dengan perang-perang sebelumnya bahwa yang menjadi sasaran dan target dalam perang tersebut adalah Romawi dan orang-orang Kristen Arab. Sedangkan perang-perang yang lain ataupun satuan-satuan perang yang

---

774 *Tarikh Al-Ya'quby*, 2: 67.

775 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 2: 5 dan ayat diatas adalah; QS. At-Taubah: 123. Dan perhatikan juga Tafsir Ath-Thabari, 11: 71.

776 Ibnu Katsir, Tafsir, 5: 210-211 Dan asal riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini ada di Tarikh Dimasyqi oleh Ibnu Asakir, 1: 167-168 dam dalam sanadnya ada Ahmad bin Abdul Jabbar Al-'Atharidy derajatnya dha'if.

diutus, sasarannya adalah Yahudi dan kabilah-kabilah Arab yang masih Musyrik. Agama Nasrani sudah kehilangan ruhnya dan menyia-nyiakan ajaran-ajarannya, bahkan sudah terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok. Dan sumber perselisihan mereka adalah permasalahan aqidah dan keyakinan mereka terhadap Al-Masih ﷺ. Mayoritas dari kalangan mereka meyakini Trinitas (Tuhan Bapak, Anak, dan Ruhul Qudus) dan bersatunya sifat Tuhan dan sifat manusia pada diri Al-Masih. Sebagian mereka memandang bahwa Al-Masih memiliki satu tabiat yaitu tabiat ketuhanan. Mereka yang memiliki keyakinan seperti ini adalah kelompok Ya'qubiyah (Manufesto) yang berada di Syam (yang ketika itu mencakup Syiria, Palestina, Yordania, dan Libanon. Pent.) dan Mesir. Mereka meyakini dan memegang hasil kongres seperti itu. Heraklius berusaha keras untuk menyatukan kembali kelompok-kelompok agama tersebut untuk menjaga persatuan Imperium Romawi. Imperium Romawi telah melakukan berbagai tekanan terhadap penduduk Syam dan Mesir dari kelompok Ya'qubiyah (Manufesto), yang menyebabkan diusirnya sebagian tokoh-tokoh agama dari Mesir dan larinya sebagian yang lain.

Kerusakan tidak terbatas pada masalah aqidah saja, tetapi meluas ke seluruh segi kehidupan, dalam bentuk kezhaliman dan penumpahan darah, banyaknya pajak dan beban-beban yang memberatkan penduduk, pembagian kasta yang menjadikan manusia bertingkat-tingkat kedudukannya dalam hukum menurut keturunan dan nasabnya. Semua itu berdampak sangat negatif terhadap perkembangan sebuah negeri, sehingga nampak sekali seolah-olah tidak ada lagi perbedaan yang mendasar antara kehidupan orang-orang Nasrani dan orang-orang Musyrikin. Allah telah memerintahkan kepada orang-orang Islam untuk berjihad melawan orang-orang Ahli Kitab, sebagaiman mereka diperintah untuk berjihad kepada orang-orang Musyrikin. Akan tetapi, Islam sepakat untuk melindungi agama mereka jika secara politik mereka tunduk kepada kaum Muslimin. Kemudian mereka menyerahkan jizyah (upeti atau pajak kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam sebagai imbalan dari jaminan keamanan diri mereka) kepada kaum Muslimin, yang berbeda sekali dengan para penyembah berhala. Tidaklah diterima upeti dari para penyembah berhala. Tetapi justru mereka harus masuk Islam jika mereka tidak mau diperangi. Allah berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."[777]

Dengan demikian berarti kaum Muslimin memasuki fase baru setelah sebelumnya mereka menundukkan paganisme di Jazirah Arab, dan pengusiran mereka terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi setelah itu beralih untuk memerangi Ahli Kitab dari kalangan Nasrani.[778] Inilah perubahan yang seiring dengan tabiat Islam beserta tujuan-tujuannya dalam kehidupan, dan di mana Perang Tabuk ini dianggap sebagai salah satu penguatnya.

Posisi Tabuk terletak di sebelah utara Hijaz yang berjarak dari Madinah 778 km sesuai dengan jalur yang dibuat dan dilalui pada saat sekarang. Tabuk adalah daerah gersang dan penuh debu yang tunduk kepada pemerintah Romawi ketika itu. Rasulullah ﷺ telah menamakannya dengan Tabuk.[779] Yang dinamakan juga dengan Perang Al-'Usrah (perang yang penuh dengan berbagai kesulitan), mengingat kaum Muslimin sedang ditimpa paceklik saat itu.[780] Dan yang menunjukkan akan hal itu juga adalah firman Allah:

لَّقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ...

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan ...."[781]

---

777 QS. At-Taubah: 29.

778 Tafsir Ath-Thabari, 11: 72 di mana hal itu dijelaskan oleh Tafsir Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al-Adawy yang meninggal tahun. 182 H. dan dia termasuk Mufassir Kabir (ahli tafsir yang sangat mumpuni) akan tetapi dia dihukumi dha'if oleh ahli Hadits. (Taqrib, 1: 480).

779 Shahih Muslim, ktab *Al-Fadhaail,* 7: 60-61.

780 Shahih Al-Bukhari, kitab *At-Tauhid,* 9: 129 dan pada bab-bab lain di kitab Shahihnya. Juga Shahih Muslim, 5: 82. Perhatikan juga di *Fathul Bari,* 8: 84 dan perhatikan juga mengenai paceklik di: Shahih Muslim, 1: 26-27, 41-42. Juga An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, 1: 221-223 dan Tafsir Al-Qurthubi, 8: 279.

781 QS. At-Taubah: 117.

Qatadah dan Mujahid - keduanya adalah imam besar dalam Tafsir Bil Ma'tsur - telah menjelaskan[782] bahwa "Dua orang membelah sebiji kurma yang akan dibagi untuk berdua. Di tempat lain ada sekelompok orang yang makan sebiji kurma secara bergantian diantara mereka. Yang satu memerasnya kemudian meminum airnya. Kemudian yang lainnya memerasnya kemudian meminum airnya, sama seperti yang telah dilakukan oleh yang pertama."[783] Belum diketahui secara jelas, apakah krisis ekonomi pada saat perang ini karena telah diumumkan penyerangan sebelum memetik buah-buah kurma dan menjualnya, atau karena hal-hal lain yang lebih jauh.[784]

Orang-orang yang Menyumbang untuk Pasukan Tabuk

Rasulullah ﷺ memberikan motivasi kepada para sahabat untuk gemar berinfaq dan beliau menjanjikan kepada orang-orang yang berinfak pahala yang besar dari Allah. Mendengar hal tersebut, baik yang kaya ataupun yang faqir dari kalangan sahabat bersegera menyumbangkan dari harta yang mereka miliki. Sementara Utsman bin Affan adalah sahabat yang banyak berinfaq bagi kepentingan pasukan Tabuk. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang mempersiapkan segala kebutuhan pasukan Al-'Usrah (Perang Tabuk) maka baginya surga."

Maka Utsmanpun mempersiapkannya bagi mereka.[785] Dimana ia membawa 1.000 dinar yang diletakkannya di bilik Nabi ﷺ dan beliaupun bersabda: "Tidak ada yang membahayakan Utsman bin Affan karena apa yang dilakukannya setelah hari ini." -beliau mengulanginya beberapa kali[786]-. Terdapat beberapa riwayat lain akan tetapi dha'if, yang di dalamnya

---

782 Dua sanad yang sama-sama munqathi' 'terputus' karena Qatadah dan Mujahid sama-sama tidak mengalami peristiwa itu. Dan sanad yang sampai kepada Qatadah adalah shahih. Adapun sanad yang sampai kepada Mujahid di dalamnya terdapat kelemahan, yaitu Sunaid bin Dawud Al-Mushishy.

783 Tafsir Ath-Thabari, 11: 55.

784 *Fathul Bari,* 3: 343-344.

785 Shahih Al-Bukhari, kitab *Al-Washaya,* 4: 11 dan *Fathul Bari,* 5: 306 dan bandingkan dengan Sunan Tirmidzi, kitab *Al-Manaqib,* 12: 153-154 dan ia berkata: "Hadits hasan shahih gharib".

786 Musnad Ahmad, 5: 53, Sunan At-Tirmidzi, kitab *Al-Manaqib,* 13: 154-155 dan ia berkata: "Ini hadits hasan gharib dari segi ini. Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* 3: 102 dan ia berkata: "Ini hadits shahih sanadnya tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Ia sepakat dengan Adz-Dzahabi dalam menshahihkannya. Akan tetapi nampak bahwa keduanya (Al-Hakim dan Adz-Dzahabi) sangat toleransi dalam menshahihkan hadits karena dalam sanadnya terdapat perawi bernama Katsir bin Abi Katsir Maula Ibnu Samurah yang oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* dihukumi sebagai perawi yang berderajat maqbul. (2: 133) Sedangkan Al-'Ajly dan Ibnu Hibban menganggapnya

menyebutkan bahwa Utsman menyumbangkan sejumlah benda lain bagi pasukan seperti unta lengkap dengan peralatannya.[787] Sekalipun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa Utsman melakukannya. Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa para sahabat mengakui Utsman telah mempersiapkan perlengkapan untuk pasukan Al-'Usrah (Tabuk) yang mana jumlah pasukan mencapai 30.000 prajurit. Sudah barang tentu ia menginfaqkan hartanya dalam jumlah yang sangat besar untuk kepentingan perang.

Ath-Thabari menyebutkan dengan menampilkan sejumlah sanad yang semuanya tidak lepas dari kelemahan. Akan tetapi, hal itu saling menguatkan karena didukung oleh kabar secara historis - yaitu bahwa Abdurrahman bin Auf menyedekahkan 2.000 dirham - dan itu merupakan setengah dari seluruh harta yang dimilikinya guna kepentingan pasukan Al-'Usrah.[788]

Sementara orang-orang fakir-miskin dari kalangan sahabat tidak mengeluarkan sesuatu kecuali sedikit, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka datang membawa infaqnya masing-masing dengan perasaan malu karena khawatir terhadap celaan orang-orang munafik. Seorang sahabat bernama Khaitsamah Al-Anshari, datang dengan membawa satu sha' kurma yang lalu dicibir oleh orang-orang munafik.[789] Yang lain adalah Abu 'Uqail yang datang membawa setengah sha' kurma, yang kemudian orang-orang munafiq berkomentar: "Sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak lagi membutuhkan shadaqah seperti ini!!" Dan tidaklah orang yang terakhir ini melakukannya kecuali karena riya'. Maka turunlah ayat berbunyi:

---

tsiqah, di mana keduanya juga dikenal terlalu mudah menshahihkan hadits. (*Mizanul I'tidal*, 3: 410). Namun yang benar hadits tersebut layak untuk dijadikan pertimbangan dan bisa naik menjadi hasan karena ada hadits lainnya.

787 Sunan At-Tirmidzi, kitab *Al-Manaqib*, 13: 153-154 dan ia berkata: "Hadits ini gharib dari jalur ini. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits As-Sakan bin Al-Mughirah. Hakim, Al-Mustadrak, 3: 102 dan dishahihkan serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi di dalamnya ada Farqad Abu Thalhah majhulul 'ain (tidak diketahui identitasnya) (Tahdzib At-Tahdzib, 8: 264) maka tentunya tidak diterima anggapan shahih seperti ini.

788 Ath-Thabari, Tafsir, 10: 191-196 dan di dalamnya ada Al-Mutsanny bin Ibrahim Al-Amaly, tidak dikenal dan juga ada Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf yang gugur dari sanad seperti yang diperingatkan oleh Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. Berarti ia (Umar bin Abi Salamah) adalah dha'if. Dan pada, 10: 194-195 dan ada pula serentetan perawi-perawi lemah dari kalangan Bani Auf. Lihat juga pada, 10: 197 dan dalam sanadnya ada Muhammad bin Raja' Abu Sahl Al-Ubbadany, tidak dikenal dan Amir bin Yusaf; ia dha'if. Juga pada, 10: 195 dan riwayat ini termasuk mursal Mujahid dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abi Najih, ia adalah perawi mudallis (suka menyamarkan) dan telah meriwayatkan dengan lafazh "'An" dari Mujahid. Dan perhatikan juga pada. 10: 195 dan riwayat ini termasuk mursal Qatadah dengan dua sanad yang sama-sama shahih yang sampai kepadanya (Qatadah).

789 Shahih Al-Bukhari, kitab *At-Tafsir*, 6: 56 dan *Fathul Bari*, 8: 330.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لاَيَجِدُونَ إِلاَّ جُهْدَهُمْ...

"(Orang-orang Munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan suka rela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya ...."[790,791]

Mereka (orang-orang munafik) menuduh orang-orang kaya dengan tuduhan riya' dan meremehkan kemiskinan orang-orang fakir!!

Sikap Munafikin dalam Perang Tabuk

Dalam perang ini menjadi sangat jelas sekali perihal kemunafikan, dan orang-orang munafik melakukan berbagai propaganda ketika diumumkan untuk berangkat perang. Mereka terus menghalang-halangi manusia untuk berperang dengan mengatakan: "Janganlah kalian pergi berperang pada saat panas seperti ini." Dan memang kondisi ketika itu sangat panas. Orang-orang berlindung di balik pohon. Sementara orang-orang munafik terus melakukan propaganda itu untuk menyebarkan virus kelemahan dan jiwa pengecut. Sebagian di antara mereka ada yang datang menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta ijin tidak ikut serta dalam perang dengan mengemukakan berbagai alasan dusta sehingga Allah ﷻ menegur beliau atas ijin yang beliau berikan untuk mereka. Allah berfirman:

عَفَا اللهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ.

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi ijin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam udzurnya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"[792]

Al-Qur'an telah menyebutkan sifat orang-orang munafik A'rab (orang-orang Arab Badui) yaitu mereka termasuk orang yang paling keras sifat kekufuran dan kemunafikannya dibandingkan dengan orang-orang munafik Madinah. Hal itu disebabkan karena mereka (munafik A'rab) lebih keras hatinya dan dan lebih jahil tentang sunnah dan hukum-hukum. Allah berfirman:

790 Tafsir Ath-Thabari, 10: 197 dengan sanad shahih.
791 QS. At-Taubah: 79.
792 QS. At-Taubah: 43. dan tafsir Ath-Thabari, 10: 142 dengan sanad shahih sampai kepada Mujahid secara Mursal.

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلاَّ يَعْلَمُوا حُدُودَ مَآأَنزَلَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ...

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ...."[793]

Demikianlah adanya, bahwa kemunafikan tidak terbatas hanya di Madinah saja, bahkan sudah meluas hingga ke pedalaman-pedalaman. Allah berfirman:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ لاَتَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ...

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka..."[794]

Al-Qur'an melarang menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang-orang munafik dan juga melarang mempercayai mereka. Allah berfirman:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُل لاَّتَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepada kamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[795]

---

793 QS. At-Taubah: 97 dan tafir Ath-Thabari, 11: 3.
794 QS. At-Taubah: 101.
795 QS. At-Taubah: 94.

Dan Al-Qur'an mensifati mereka dengan najis dan kotor.[796]

Demikianlah dinding pemisah dibuat antara kaum Mukminin dan Munafikin. Interaksi dengan orang-orang munafik tidak lagi tertutup dan tanpa berhadapan, tetapi justru adanya pemisah antara dua kelompok tersebut sebagai asas berinteraksi, Al-Qur'an telah mencela sikap mereka. Dan Rasulullah ﷺ pun enggan shalat di Masjid Dhirar yang mereka bangun dan bahkan menyuruh agar dibakar. Begitu juga beliau enggan menyalati orang-orang yang mati dari kalangan mereka dan beliau pernah menyalatkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul yang mati setelah kembalinya kaum Muslimin dari Tabuk. Lalu Allah melarang beliau untuk mengulangi hal itu lagi. Allah berfirman:

وَلَاتُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَاتَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ...

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya..."[797]

Orang-orang munafik membangun Masjid Dhirar tersebut menjelang keberangkatan kaum Muslimin ke Tabuk, dengan tujuan agar mereka bisa berkumpul di dalamnya dan dapat melakukan makar terhadap kaum Muslimin dan mencelakai mereka. Mereka mengklaim bahwa tujuan mereka membangun masjid tersebut adalah untuk mendatangkan manfaat dan sekaligus sebagai perluasan bagi kaum Muslimin. Sebenarnya mereka ingin memecah belah persatuan kaum Mukminin di masjid Rasulullah ﷺ di Madinah, yaitu dengan memalingkan sebagian mereka untuk melakukan shalat di dalam masjid itu. Orang-orang munafik memohon kepada Rasulullah ﷺ agar mau shalat di dalamnya untuk mengelabui manusia. Lalu Al-Qur'an melarang beliau melakukan hal itu dan memberi nama masjid itu dengan sebutan Masjid Dhirar. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ {١٠٧} لاَتَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ {١٠٨}

796 QS. At-Taubah: 95.
797 *Fathul Bari*, 8: 333 , 3: 214 dengan sanad Shahih. Dan ayat di atas adalah; QS. At-Taubah: 84.

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan Masjid Dhirar untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan," dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba'), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shala di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."[798]

Sebagian besar orang-orang munafik tidak ikut serta dalam Perang Tabuk ini, dan sebagian diantara mereka ada juga yang ikut bergabung dengan pasukan kaum Muslimin dengan tujuan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tipu daya dan menghembuskan kabar bohong.

Al-Waqidi meriwayatkan sendirian, bahwa Rasulullah ﷺ mengirim sejumlah utusan kepada beberapa kabilah, meminta mereka untuk keluar bersama-sama menuju Tabuk.[799] Sekalipun ia sendirian dalam meriwayatkan, tetapi sesuai dengan mobilisasi yang telah diumumkan. Dan tidak diragukan lagi bahwa kabilah-kabilah Arab sudah barang tentu diajak keluar untuk berpartisipasi dalam perang sebagaimana hal itu telah diisyaratkan dalam surat At-Taubah.

Adapun di kota Madinah, telah diumumkan keberangkatan perang. Hal itu telah disebutkan oleh Al-Qur'an Al-Karim:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ.

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini

---

798 QS. At-Taubah: 107-108 dan Tafsir Ath-Thabari, 11: 23-24.

799 Maghazi, 3: 990 yang mana hal itu dijadikan sandaran oleh orang sesudahnya ketika menyebutkan kisah tersebut. Dan Al-Waqidi jika sendirian, tidak dapat dijadikan hujjah. Akan tetapi, tentu saja beliau (Nabi) meminta kabilah-kabilah yang di luar Madinah itu untuk keluar bergabung bersama kaum Muslimin sebagaimana beliau meminta keluar para shahabat yang ada di dalam kota Madinah.

(dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."[800]

Imam Mujahid menyebutkan bahwa ayat tersebut turun mengenai Perang Tabuk, ketika mereka disuruh berangkat berperang pada musim petik kurma dan tumbuhnya buah-buah yang baik serta nikmat teduhnya pepohonan. Lalu mereka merasa berat untuk keluar berperang.[801] Al-Qur'an Al-Karim menuntut mereka seperti yang dijelaskan oleh Mujahid, bahwa mereka diminta berangkat berperang baik para pemuda ataupun kaum tua, kaya ataupun orang-orang fakir. Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ.

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."[802]

Dan tatkala sebagian di antara mereka ada yang minta ijin untuk tidak ikut serta dalam perang, maka turunlah ayat:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لاتَّبَعُوكَ وَلَكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ.

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-sama kamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (QS. At-Taubah: 42)

Jadi, Tabuk memang jauh dari kota Madinah dan perjalanan menuju ke sana cukup berat, dan tidaklah mudah mendapatkan ghanimah.[803]

800 QS. At-Taubah: 38.
801 Tafsir Ath-Thabari, 10: 133 dan perawi-perawi sanadnya yang sampai kepada Mujahid adalah orang-orang tsiqah hanya sanad tersebut mursal. Dan di dalamnya ada 'An'anah 'meriwayatkan dengan menggunakan lafazh 'An', Abdullah bin Abi Najih Al-Makky dan ia termasuk perawi mudallis.
802 QS. At-Taubah: 41 dan sanadnya sampai kepada Mujahid dengan shahih akan tetapi mursal. (Tafsir Ath-Thabari, 10: 138).
803 Tafsir Ath-Thabari, 10: 141 dengan sanad hasan sampai kepada Qatadah akan tetapi mursal.

Oleh sebab itu, orang-orang Arab Badui dan munafikin serta sebagian kecil para shahabat ﷺ yang memang punya udzur, tidak ikut serta dalam perang ini. Adapun 3 orang yang tidak ikut serta dalam perang ini, mereka tidak mempunyai udzur syar'i.

Kaum Muslimin Berlomba-Lomba Melakukan Persiapan Perang

Melihat jauhnya perjalanan dan banyaknya musuh yang akan dihadapi, maka Rasulullah ﷺ mengungkapkan kepada kaum Muslimin mengenai sasaran yang akan dituju agar mereka bisa bersiap-siap untuk itu. Hal ini berbeda dari kebiasaan beliau dalam perang-perang lainnya di mana beliau tidak mengumumkan sasaran yang dituju, sehingga berita kadatangan beliau tidak terdengar oleh musuh. Dengan demikian para shahabat bisa melakukan berbagai persiapan yang lebih baik.[804]

Orang-orang Muslim berlomba-lomba untuk bisa ikut serta dalam perang ini, sehingga ketika Rasulullah ﷺ meminta kepada Ali bin Abi Thalib untuk mengganti kedudukannya menjaga keluarga beliau, ia berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau akan tinggalkan aku bersama perempuan dan anak-anak?. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda kepadanya: "Apakah engkau tidak ridha jika engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada Nabi sesudahku."[805] Begitulah keadaan orang-orang yang kuat aqidahnya. Mereka tidak merasa puas dengan banyaknya buah-buahan dan teduhnya pepohonan. Tetapi mereka justru lebih mengedepankan cuaca panas, lapar, dan dahaga di jalan Allah. Maka hal itu merupakan ghanimah bagi mereka yang bisa dijadikan infestasi kelak di akhirat.

Abu Khaitsamah Al-Anshari berkata: "Aku tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku masuk ke kebunku. Lalu aku melihat anjang-anjang untuk menopang pohon anggur yang tengah dialiri air dan aku melihat isteriku. Maka akupun berujar: "Ini tidak adil! Apakah Rasulullah ﷺ berada pada terik matahari dan cuaca yang amat panas, sementara aku berada di bawah teduhnya pepohonan dan berbagai kenikmatan? Lalu aku berdiri dan menuju pancuran air serta tumpukan kurma milikku. Lalu aku keluar, maka tatkala aku melihat sekelompok orang, merekapun melihatku.

804 Hadits Shahih riwayat Al-Bukhari (*Fathul Bari*, 8: 113).
805 *Shahih Al-Bukhari*, 5: 17 dan di beberapa tempat lain. Dan *Shahih Muslim*, 7: 120-121.

Nabi ﷺ bersabda: "Jadilah Abu Khaitsamah!" Maka aku datang, lalu beliaupun mendo'akan bagiku."[806]

Sementara orang-orang fakir dari kalangan shahabat merasa sedih, karena mereka tidak memiliki perbekalan yang bisa digunakan untuk keperluan jihad. 'Ulabah bin Zaid misalnya, ia adalah termasuk salah seorang yang mudah menangis. Ia bangun melakukan shalat malam, lalu menangis dan berdo'a kepada Allah: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan untuk berjihad dan mendorong untuk melakukannya. Akan tetapi Engkau tidak memberikan kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan bekal dan kekuatan untuk menyertai Rasul-Mu. Dan aku ingin bersedekah kepada setiap orang Muslim dengan segala penganiayaan yang pernah menimpaku, baik pada badan atau kehormatanku." Lalu Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa ia telah diampuni dosanya. [807]

Sementara Abu Musa Al-Asy'ary datang bersama kaumnya, Asy'ariyyin 'para kerabat dekat Abu Musa Al-Asy'ary' meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mereka diberi beberapa ekor unta untuk membawa mereka, agar mereka bisa ikut serta dalam jihad. Akan tetapi beliau tidak mendapatkan apa yang diinginkan oleh mereka, hingga berlalu beberapa lama. Lalu akhirnya beliau mendapatkan 3 unta dan memberikannya kepada mereka.[808]

Perkara perang inipun juga sampai di telinga orang-orang lemah fisiknya dan tidak berdaya dengan sebab sakit atau tidak memiliki perbekalan yang bisa digunakan untuk keperluan perang, hingga membuat mereka menangis karena rasa rindu yang begitu mendalam terhadap jihad dan perasaan berdosa jika duduk tidak ikut serta dalam perang. Sehingga Al-Qur'an turun berbicara mengenai mereka:

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَعَلَى الْمَرْضَى وَلاَعَلَى الَّذِينَ لاَيَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ

806 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Fathul Bari*, 8: 119). Riwayat tersebut disebutkan secara detail oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad, (Sirah Ibnu Hisyam, 4: 163-164) begitu juga beberapa penulis sejarah lainnya, seperti Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin Uqbah, menyebutkan riwayat itu, bahkan menambahkan beberapa hal dari ceritanya, (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 5: 7-8). Imam Muslim mengeluarkannya dalam Shahihnya, 8: 107 begitu juga Imam Ahmad dalam Musnad, 6: 387-388 sebagian dari riwayat ini yaitu sabda Nabi ﷺ: "Jadilah Abu Khaitsamah!" Maka ia menjadi Abu Khaitsamah yang sesungguhnya."

807 Kisah mengenai 'Ulabah bin Zaid terdapat pada beberapa riwayat lemah dari jalan-jalan lain. Akan tetapi riwayat itu punya penguat yang shahih, hanya di dalamnya tidak menyebutkan nama seseorang yang bersedekah. Dan riwayat tersebut secara umum bisa dijadikan pendukung sejarah. (Periksa kembali; Al-Ishabah, 4: 546-548).

808 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari*, 8: 110-111), Musnad Ahmad, 4: 398 dengan sanad shahih.

إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ {٩١} وَلَاعَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآأَجِدُ مَآأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّايَجِدُوا مَايُنفِقُونَ {٩٢}

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."[809]

Rasulullah ﷺ mengkhususkan orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang karena ada udzur syar'i termasuk orang-orang yang baik niatnya dan lurus tujuannya dalam sabda beliau:

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa kaum yang mana kamu tidaklah menelusuri sebuah jalan dan tidaklah melewati sebuah lembah melainkan mereka pasti bersama kamu." Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, sementara mereka di Madinah?!" Beliau bersabda: "Ya, mereka di Madinah hanya saja mereka terhalangi oleh udzur (syar'i)."[810]

Ka'ab bin Malik telah menceritakan bahwasanya tidak ada yang tinggal di Madinah kecuali orang-orang munafik dan orang-orang yang memiliki udzur dari kalangan orang-orang lemah.[811]

Jumlah Pasukan yang Ikut Serta dalam Perang Tabuk

Terdapat banyak riwayat yang menyebutkan jumlah pasukan yang ikut serta dalam Perang Tabuk. Secara zhahir kelihatan saling bertentangan,

809 QS. At-Taubah: 91-92. Dan Tafsir Ath-Thabari, 10: 211. Tidak shahih sama sekali jika ada riwayat yang menentukan nama seseorang yang ayat tersebut turun karenanya, mengingat riwayat-riwayat tersebut berselisih mengenai hal itu. Dan di antara pendapat ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun mengenai kelompok orang-orang yang biasa menangis, atau berkenaan dengan Al-Irbadh bin Sariyah, atau 'Aaidz bin Amr atau mengenai Bani Muqrin.

810 *Fathul Bari*, 8: 126.

811 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari*, 8: 114).

akan tetapi mudah untuk dipadukan antara riwayat-riwayat itu. Ka'ab bin Malik berkata: "Kaum Muslimin yang ikut bersama Rasulullah ﷺ sangat banyak. Tidak bisa dikumpulkan dalam daftar nama."[812]

Dalam riwayat lain, dari Ka'ab bin Malik juga, ia mengatakan: "Jumlah kaum Muslimin lebih dari 10.000 prajurit."[813]

Imam Hakim berkata dalam kitab "Al-Iklil" bahwa: "Jumlah kaum Muslimin lebih dari 30.000 prajurit." Jumlah inilah yang diyakini oleh Ibnu Ishaq.

Al-Waqidi berkata: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ membawa 10.000 pasukan berkuda." Maka bisa saja difahami bahwa maksud riwayat Ka'ab yang menyebutkan 10.000 itu adalah jumlah pasukan berkuda,[814] tidak termasuk pasukan yang berjalan kaki. Sementara ada riwayat berasal dari Abu Zur'ah Ar-Razy yang menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah 40.000 prajurit.[815] Sedangkan Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 30.000.[816]

Nampak sekali bahwa mayoritas ahli sejarah lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah kaum Muslimin adalah 30.000. Dan jumlah ini menunjukkan besarnya sambutan kaum Muslimin terhadap seruan-seruan aqidah dalam kondisi yang tidak bersahabat karena cuaca teramat panas dan penuh dengan kesulitan-kesulitan. Jumlah yang cukup fantastis itu adalah pasukan yang paling besar yang pernah dipimpin oleh Rasulullah ﷺ secara langsung selama hidup beliau. Al-Waqidi menyebutkan bahwa tatkala pasukan berkumpul, Rasulullah ﷺ membawa mereka dari Madinah menuju Dzi Khasyab, berjarak 40 km dari Madinah dari arah Syam. Dan dari sinilah beliau beranjak menuju Tabuk. Sementara penunjuk jalannya adalah Alqamah bin Al-Faghwa' Al-Khuza'i.[817]

Di Perang Tabuk, Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera perang yang besar kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, sementara panji yang paling besar diserahkan kepada Az-Zubair. Panji Aus diserahkan kepada Usaid

812 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari (*Fathul Bari,* 8: 113).
813 Shahih Muslim, 8: 112.
814 Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* 8: 118.
815 Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* 8: 118.
816 Maghazi Al Waqidi, 3: 996.
817 Maghazi Al-Waqidi, 2: 999 dan ia adalah perawi matruk, maka tidak perlu lagi melihat sanad riwayat tersebut. Ia menyebutkan dalam riwayat itu bahwa Rasulullah ﷺ mengumpulkan pasukannya di Dzi Khasyab antara Zhuhur dan Ashar. Melihat bahwa pembicaraan ini menyangkut permasalahan hukum syar'i sedangkan Al-Waqidi sangat lemah, maka tidaklah saya (penulis) sebutkan matan riwayat tersebut.

bin Hudhair dan bendera Khazraj diserahkan kepada Abi Dujanah. Ada yang mengatakan diserahkan kepada Al-Habbab bin Al-Mundzir.[818] Beliau memerintahkan kepada setiap suku dari kaum Anshar untuk membawa panji dan bendera masing-masing. Juga kabilah-kabilah dari Arab diharapkan membawa panji dan bendera masing-masing. Zaid bin Tsabit membawa panji Bani Maslamah.[819] Seluruh maklumat yang berkenaan dengan jalan yang ditempuh pasukan dan pembagian panji, diceritakan oleh Al-Waqidi sendirian, yang dia itu matruk akan tetapi Al-Waqidi memiliki segudang maklumat mengenai sirah. Dan mengambil maklumat seperti ini darinya tidaklah membahayakan.

Orang-orang yang Tidak Ikut Serta dalam Perang Tabuk

Ada 3 orang sahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Mereka adalah; Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' Al-'Amry, dan Hilal bin Umayyah Al-Waqif. Ke-3 orang tersebut adalah dari Anshar yang sudah dikenal baik keimanan mereka. Ka'ab bin Malik mengikuti semua peperangan sebelumnya kecuali di Badar. Sebagaimana ia juga mengikuti Bai'atul 'Aqabah ke-2. Dia menunda-nunda dalam mempersiapkan keperluan perang. Akan tetapi, sama sekali ia tidak berkeinginan untuk menghindar dari perang tersebut. Ia hanya terlalaikan oleh sikap menunda-nunda itu dan masih cenderung menikmati teduhnya pepohonan dan buah-buahan hingga orang-orang keluar!!

Adapun Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah, keduanya ikut serta dalam Perang Badar. Selain mereka, ada juga yang tidak ikut serta dalam perang sekitar 80 orang lebih.[820] Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah ini (80 lebih) adalah dari kalangan orang-orang munafik Anshar, dan bahwa orang-orang yang memiliki udzur dari kalangan Arab Badui, juga sebanyak 82 orang dari Bani Ghifar dan lainnya. Begitu juga bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang mentaatinya dari kaumnya tidak termasuk dalam jumlah itu. Dan jumlah mereka cukup besar.[821] Dan orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang ini mengira bahwa tidak ada seorangpun yang mencium ketidakikut sertaannya karena

818 Maghazi Al-Waqidi, 2: 996 dan Ibnu Sa'ad dalam Thabaqaat, 3: 169.
819 Ibnu Asakir, Tarikh Dimasyqy, 1: 416 dengan sanad yang sampai kepada Al-Waqidi juga.
820 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari,* 8: 114) dan Tafsir Ath-Thabari, 11: 58 dari Mursalnya Az-Zuhry.
821 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari,* 8: 114) dan Tafsir Ath-Thabari, 11: 58 dari Mursalnya Az-Zuhry.

jumlah pasukan yang begitu banyak.[822]

Rasulullah ﷺ di tengah perjalanan menuju Tabuk merasa kehilangan beberapa sahabat yang tidak ikut serta dalam perang ini. Beliau bertanya kepada Abu Raham, Kultsum bin Hushain Al-Ghifary tentang orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang ini dari kalangan Bani Ghifar dan Aslam.[823] Sebagaimana beliau juga bertanya setelah sampai di Tabuk tentang Ka'ab bin Malik.[824]

Surat At-Taubah telah menjelaskan dengan rinci mengenai kekeliruan sikap orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang. Surat At-Taubah mengingkari mereka dalam hal ketidakikutsertaan mereka dalam perang ketika terjadi mobilisasi secara umum, di mana dengan demikian hukum jihad berubah menjadi fardhu 'ain. Kemudian surat itu mengumumkan tentang diterimanya taubat mereka dan sedekah harta mereka yang diambil setelah mereka mengakui dosa-dosa yang telah mereka lakukan, yaitu tidak ikut berperang. Begitu juga mereka memohon agar sedekah mereka diterima. Surat At-Taubah itu juga mencela orang-orang munafik, yang mana mereka tidak beriman kepada taqdir Allah dan mereka lebih suka terhadap kehidupan dan enggan melakukan jihad dengan jiwa dan diri karena rasa takut kepada kematian. Diantara mereka ada yang menginfakkan hartanya dengan terpaksa tanpa diiringi niat yang bersih. Mereka punya keberanian melontarkan kata-kata batil. Mereka menuduh yang lainnya pengecut. Apabila omongan mereka dimintai pertanggungjawaban, mereka melepaskan diri dari tanggung jawab, dan mereka mengklaim bahwa mereka hanya main-main saja. Al-Qur'an telah menolak mentah-mentah alasan yang mereka kemukakan dan mengumumkan kekufuran mereka, serta melarang kaum Muslimin untuk memintakan ampun bagi mereka. Begitu juga melarang menyalati jenazah-jenazah mereka. Al-Qur'an juga mengancam bahwa mereka akan menangis terus-menerus selama berada di neraka Jahannam, sebagai ganti dari ketawa mereka sewaktu di dunia yang fana ini. Juga melarang mereka ikut serta dalam jihad di

---

822 *Fathul Bari*, 8: 119.

823 Sirah Ibnu Hisyam, 4: 172-173 dari riwayat Ibnu Ishaq dari Az-Zuhry dan ia tidak menegaskan dengan lafazh penyimakan langsung (sami'na dan sejenisnya) tetapi dengan lafazh "Wa Dzakara Az-Zuhry (dan Az-Zuhry menyebutkan)". Barangkali ia mengambil riwayat ini dengan jalan "wijadah" (Seorang murid mendapatkan beberapa hadits dengan tulisan tangan gurunya yang meriwayatkannya, murid itu tahu bahwa itu milik gurunya tetapi ia tidak mendengar langsung darinya dan juga tidak ada ijin darinya. Pent.) dari Maghazi Az-Zuhry. Terdapat juga riwayat ini dari jalan Ma'mar dari Az-Zuhry (Mawaridu Azh-Zhaman Fi Zawaid Ibnu Hibban; 418) maka riwayat ini naik derajatnya menjadi hasan lighairihi.

824 Shahih Al-Bukhari (*Fathul Bari*, 8: 114).

masa yang akan datang sebagai hukuman keras bagi mereka dan dengan tujuan membersihkan barisan kaum Muslimin dari orang-orang seperti mereka. Begitu juga hal itu sebagai pembeda antara mereka dengan kaum Muslimin, agar tidak tersebar di tengah-tengah kaum Muslimin kelemahan dan kekalahan. Salah satu diantara ayat-ayat tersebut, menangguhkan hukuman dan celaan mengenai perihal sebagian orang yang tidak ikut serta dalam perang, yaitu orang-orang yang menyesali perbuatan mereka dan mereka tidak termasuk orang-orang munafik yang membuat-buat alasan, dan orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang dan mengakui kesalahan mereka.

Surat At-Taubah ini mencela orang-orang yang tidak ikut perang dari kalangan penduduk Madinah dan orang-orang sekitar mereka dari kalangan Arab Badui, sebagai penjelasan tentang besarnya pahala jihad. Dan menunjukkan bahwa jihad hukumnya menjadi fardhu 'ain pada waktu terjadi mobilisasi secara umum.

Pasukan Islam Tiba di Tabuk

Berbagai sumber rujukan menyebutkan mengenai teks khutbah yang panjang yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ di Tabuk, tetapi tak satupun yang menyebutkan tentang khutbah ini melalui jalan yang shahih.[825] Sekalipun sisipan-sisipannya dicuplik dari hadits-hadits lain yang sudah dikenal, yang mana sebagiannya shahih dan sebagian yang lain hasan. Nampak sekali bahwa sebagian perawi merangkai-rangkai sendiri isi khutbah ini.

Di Tabuk Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid bersama sejumlah pasukan menuju Dumatul Jandal. Urwah bin Az-Zubair menyebutkan secara mursal bahwa beliau mengutus Khalid dengan membawa 420 penunggang kuda.[826] Ia berhasil menawan Ukaidir bin Abdul Malik Al-Kindi - rajanya - yang mana ia sedang berburu di luar area kekuasaannya.[827] Kemudian Nabi ﷺ menawarkan kepadanya untuk

825 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, 3: 37 dan Abu Ubaid, Al-Amwaal; 255-256 teks khutbah yang pendek dan dalam sanad keduanya terdapat Abu Al-Khaththab Al-Mishry, majhul (tidak dikenal). Al-Hafizh Ibnu Katsir juga mengeluarkannya dalam; *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 5: 13-14 dengan teks khutbah yang panjang dan dalam sanadnya ada Abdul Aziz bin Imran adalah perawi matruk.

826 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, 5: 17 dan dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah dari Abi Al-Aswad. Dan Ibnu Lahi'ah di sini dha'if, ditambah lagi riwayat ini mursal dari Urwah.

827 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 1: 412-415 dari jalan Ibnu Ishaq dengan sanad hasan dari Ashim bin Umar dari Anas kalau bukan karena 'An'anah yang dilakukan oleh Ibnu Ishaq, ia adalah perawi mudallis.

membayar jizyah saja.[828] Kaum Muslimin sempat terkagum melihat pakaian luar yang sedang dipakai oleh Ukaidir. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian berdecak kagum melihat ini? Maka demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh beberapa sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih indah dan menarik daripada ini."[829] Terdapat pula dalam riwayat bahwa harta rampasan yang dibawa oleh Khalid bin Al-Walid dari Ukaidir adalah 800 tawanan, 1.000 ekor unta, 400 baju besi dan 400 tombak.[830]

Ada sebuah hadiah yang sampai ke Tabuk, yang dikirim oleh raja Ailah kepada Nabi ﷺ yaitu berupa baghal (keledai) berwarna putih dan bergaris, yang kemudian minta berdamai dengan membayar jizyah.[831]

Ada riwayat dha'if memberikan isyarat bahwa telah terjadi saling kirim surat dari Tabuk antara Nabi ﷺ dengan Heraklius, raja Romawi, dan bahwa Nabi ﷺ mengirim Dihyah Al-Kalby sebagai utusan kepadanya. Sementara Heraklius mengutus At-Tanukhy untuk mengenali sebagian tanda-tanda kenabian.[832] Sekiranya cerita itu benar, tentulah beliau mengutus Dihyah untuk kedua kalinya, karena dialah yang membawa surat Nabi ﷺ yang ditujukan kepada Kaisar (Heraklius) pada awal tahun 7 hijriyah.

Pada peperangan ini, tidaklah sampai terjadi pertempuran dengan pasukan Romawi. Kaum Muslimin hanya sampai di Tabuk dan mereka tidak sampai bertemu dengan pasukan Romawi dan kabilah-kabilah Arab yang mendukungnya. Para pemimpin kota itu lebih mengedepankan perdamaian dengan siap membayar jizyah.

Pasukan Islam tinggal di Tabuk selama 20 malam,[833] kemudian kembali ke Madinah.

Periksa juga Imam As-Suyuthi, *Al-Khashaish Al-Kubra,* 2: 112-113 dari jalan Ibnu Ishaq juga dari gurunya, Abdullah bin Abi Bakar dan Yazid bin Ruman secara Mursal dan Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas bahwa ia mendengar langsung (memakai lafazh Sami'na).

828 Sirah Ibnu Hisyam, 4: 182

829 Sirah Ibnu Hisyam, 4: 170 dengan sanad hasan.

830 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 5: 17 dan dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah dari Abi Al-Aswad dan Ibnu Lahi'ah di sini dha'if lebih-lebih kalau ia meriwayatkan secara mursal dari Urwah.

831 Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Jizyah, 6: 77 dan Shahih Muslim; kitab Al-Fadhail, 7: 61.

832 Musnad Ahmad, 1: 203, 3: 442 , 4: 74 , 5: 292 dengan sanad yang di dalamnya terdapat Sa'id bin Abi Rasyid yang derajatnya maqbul. Namun ia terpisah seorang diri dalam meriwayatkannya.

833 *Mawarid Azh-Zham'an Ila Zawaid Ibnu Hibban*; 145 dengan sanad shahih.

Kembali ke Madinah

Di tengah perjalanan, setelah pulang dari Tabuk menuju Madinah, kaum Muslimin melewati Al-Hijr, perkampungan orang-orang Tsamud yang dahulu pernah diuji dengan An-Naqah (unta betina) lalu mereka menyembelihnya, maka mereka akhirnya ditimpa adzab yang datang secara tiba-tiba karena kecongkakan dan kedurhakaan mereka.[834] Sementara kaum Muslimin berebut untuk bisa masuk ke bangunan-bangunan yang ada di Al-Hijr, lalu beliaupun melarang mereka[835] dengan bersabda: "Janganlah kalian memasuki tempat orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, sehingga kalian tertimpa musibah seperti yang pernah menimpa mereka, kecuali jika kalian masuk dalam keadaan menangis." Kemudian beliau menundukkan kepala dan mempercepat jalannya hingga dapat melewati lembah tersebut.[836] Beliau juga melarang mereka meminum air yang diambil dari sumur di lembah itu atau berwudhu' darinya. Dan adonan yang sudah terlanjur mereka buat dengan memakai air dari sumur itu, beliau perintahkan untuk diberikan kepada unta mereka.[837]

Kaum Muslimin mengadu kepada Rasulullah ﷺ mengenai kondisi unta mereka yang mulai kelihatan lemah lunglai ketika dalam perjalanan pulang menuju Madinah. Oleh karena itu beliau berdo'a: "Ya Allah, jalankanlah unta-unta ini di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Dzat yang Mampu menjalankan yang kuat dan yang lemah. Dan Engkau pulalah Dzat yang menjalankan di atas yang basah dan yang kering. Di darat maupun di lautan!" Lalu tiba-tiba unta-unta itu menjadi lebih giat lagi membawa mereka hingga sampai ke Madinah, dan tidak ada lagi keluhan seperti sebelumnya.[838]

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah, ada sekelompok orang-orang munafik yang tidak dikenali karena memakai penutup muka, mencoba untuk mengagetkan dan membuat lari unta Rasulullah ﷺ di salah satu bukit, agar beliau terlempar dari untanya. Beliau tanggap terhadap gelagat

834 Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Anbiya', 4: 118-119 dan Shahih Muslim, 8: 220-221.

835 Musnad Ahmad, 4: 231 dengan sanad hasan dan Ibnu Katsir meletakkan hadits ini di dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 5: 11 dan ia berkata: "Sanadnya hasan". Imam Al-Hakim menshahihkan hadits ini dalam *Al-Mustadrak,* 2: 240-241 dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

836 Shahih Al-Bukhari, (*Fathul Bari,* 8: 125).

837 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah,* 5: 11 dengan sanad hasan sampai kepada Al-Abbas bin Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy secara mursal.

838 Musnad Ahmad, 6: 20 dengan sanad hasan dan Mawarid Adz-Dzam'an Fi zawaid Ibnu Hibban; 418.

buruk mereka lalu beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk menjauhkan mereka.[839]

Tatkala pasukan Islam mulai mendekati Madinah, anak-anak keluar menuju Tsaniyatul Wada' (sebuah tempat di pinggiran kota Madinah) untuk menyongsong kedatangan mereka.[840] Setelah memasuki Madinah, Rasulullah ﷺ langsung menuju masjid dan shalat di dalamnya dua raka'at, kemudian duduk bersama orang-orang disana. Sedangkan orang-orang munafik yang tidak ikut serta dalam perang, juga datang sambil mengemukakan berbagai alasan mereka. Beliau menerima alasan mereka menurut penuturan yang tampak dan membai'at mereka sambil memintakan ampun buat mereka. Sedangkan apa yang terpendam di dalam hati mereka, beliau serahkan kepada Allah. Selain mereka datang juga (dari kelompok orang-orang yang lurus imannya) Ka'ab bin Malik yang mana sebelum ia datang kedua rekannya sudah hadir di hadapan Rasulullah ﷺ, yaitu Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi'. Mereka bertiga mengakui apa adanya, bahwa mereka tidak mempunyai alasan mengenai ketidakikutsertaan mereka. Mereka tidak ingin menambah dosa baru lagi berupa dusta, atas dosa ketidakikutsertaan mereka dalam perang. Maka sebagai hukuman bagi mereka bertiga, Rasulullah ﷺ melarang para shahabat berbicara dengan mereka. Lalu orang-orang pun menjauhi mereka selama lima puluh hari dan bahkan istri-istri merekapun diperintahkan untuk menjauhi mereka. Istri-istri mereka pulang ke rumah orang tuanya, kecuali istri Hilal, mengingat ia (Hilal) sudah cukup tua, maka ia bertahan sekedar untuk melayaninya saja, itupun dengan izin Rasulullah ﷺ. Bumi yang luas terasa sempit bagi mereka. (Dalam kondisi seperti itu) Seorang raja dari Ghassan mencoba melalui surat untuk merayu dan memberikan gagasan kepada Ka'ab bin Malik agar mau bergabung dengannya. Akan tetapi, Ka'ab bin Malik justru membakar surat tersebut dan berkata: "Sesungguhnya surat itu hanya akan menambah penderitaanku." Pengucilan itu terus berlanjut hingga akhirnya turunlah Al-Qur'an membawa ampunan Allah bagi mereka:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ

839 Musnad Ahmad, 5: 390-391 dengan sanad Hasan. Dan Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* 9: 32-33 dari dua jalan, salah satunya dari Ibnu Ishaq tanpa sanad dan yang kedua dari Urwah bin Az-Zubair secara mursal juga. Dan dalam sanad yang sampai kepada Urwah terdapat kelemahan dengan sebab Ibnu Lahi'ah.

840 Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Maghazi, 6: 8.

عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."[841,842]

Beberapa Hukum yang Bisa Diambil dari Perang Tabuk

Rasulullah ﷺ shalat di belakang Abdurrahman bin Auf yang sedang menjadi imam bagi kaum Muslimin pada shalat subuh di Tabuk karena beliau terlambat setelah menunaikan hajatnya. Dan tatkala beliau maju, Abdurrahman ingin mundur, lalu beliau mengisyaratkan kepadanya agar menyempurnakan shalatnya sebagai imam, sementara beliau shalat di belakangnya. Hal itu menunjukkan bolehnya orang yang lebih rendah kedudukannya mengimami orang yang lebih mulia darinya dan orang mulia menjadi makmum shalat di belakangnya.[843]

Mu'adz bin Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah amalan yang dapat membuatnya masuk surga, saat itu keduanya (Nabi dan Mu'adz) sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Madinah. Beliau menjawab bahwa pangkal urusan tersebut adalah syahadat, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, dan puncak ketinggian Islam yaitu jihad.[844]

Rasulullah ﷺ juga ditanya mengenai sutrah (pembatas) bagi orang yang sedang shalat? Beliau menjawab bahwa sutrah bagi orang shalat itu seperti ujung pelana unta.[845]

Di Perang Tabuk ini beliau menjama' antara shalat Zhuhur dan Ashar. Begitu juga antara Maghrib dan Isya'.[846]

---

841 QS. At-Taubah: 118.
842 *Fathul Bari,* 8: 113-116 dari riwayat Al-Bukhari.
843 *Shahih Muslim,* 1: 158-159 dan *Shahih Al-Bukhari,* 1: 43-44.
844 Musnad Ahmad, 5: 245-246 dengan sanad hasan.
845 Sunan An-Nasa'i, 2: 62 dengan sanad shahih.
846 Syarah Muwaththa' Imam Malik oleh Az-Zarqani, 2: 55-58.

Beliau tinggal di Tabuk selama 20 hari dengan mengqashar shalat.[847]

Di tengah perjalanan menuju Tabuk, Rasulullah ﷺ melakukan taksiran di sebuah kebun di Wadi Al-Qura. Yaitu menaksir takaran kurma basah yang akan dipetik dari atas pohonnya, ditakar dengan kurma kering (yang sudah diperkirakan) yang menunjukkan bolehnya melakukan hal tersebut.[848]

Beliau meminta air dari sebuah rumah di Tabuk yang air itu diletakkan di tempat yang terbuat dari kulit. Beliau bersabda mengenai kulit bangkai: "Dengan menyamaknya, berarti membuatnya suci."[849]

Beliau menganggap halal (tidak perlu ada diyat) gigi seri seseorang yang tercabut akibat menggigit tangan orang lain, kemudian ia (yang digigit) menarik tangannya dengan kuat sehingga gigi yang menggigit itu tercabut.[850]

Bisa dijadikan dalil juga mengenai pengucilan terhadap 3 orang shahabat yang tidak ikut serta dalam perang atas bolehnya Al-Hajr (memutuskan hubungan) selama lebih dari 3 hari karena sebab-sebab syar'i.[851]

Sungguh peperangan ini berhasil memenuhi target dengan mengokohkan kekuasaan Islam terutama di bagian utara semenanjung Arab. Kemenangan perang ini juga merupakan prolog bagi terbukanya negeri Syam, di mana Rasulullah ﷺ pernah mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid bin Haritsah menjelang wafatnya, ke negeri Syam. Akan tetapi pasukan itu belum bergerak sesuai yang dimaksud, melainkan pada masa khilafah Abu bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Hal itu dikarenakan peristiwa wafatnya Rasulullah ﷺ sehingga keberangkatan pasukan tersebut belum sempat terlaksana. Sekalipun situasi genting menyelimuti kota Madinah bahkan mengancam hakikat Islam secara keseluruhan dengan sebab murtadnya sebagian kabilah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ terus melanjutkan pengiriman pasukan yang sudah dipersiapkan itu. Dengan segera Abu Bakar Ash-Shiddiq menyiapkan pasukan untuk membuka negeri Syam dan Iraq, dalam rangka mewujudkan tujuan-

---

847 Mawarid Azh-Zham'an Ila zawaid Ibnu Hibban, hal. 145 dengan sanad shahih.

848 *Fathul Bari,* 3: 343-344.

849 Sunan Abi Dawud, kitab Al-Libas, 4: 64 dengan sanad hasan.

850 *Shahih Al-Bukhari,* 9: 7-8 dan *Shahih Muslim,* 5: 104-105. Begitu juga dalam *Fathul Bari,* 8: 112-113.

851 Perhatikanlah mengenai berbagai faidah yang bisa diambil (*Fathul Bari,* 8: 123-124) karena disebutkan di dalamnya secara terperinci.

tujuan da'wah Islam yaitu membebaskan manusia dari api kezhaliman, kesewenang-wenangan dan peribadatan kepada selain Allah:

...حَتَّى لَاتَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلّٰهِ...

"... Sehingga tidak ada fitnah (syirik) dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah ...." (QS. Al-Anfaal: 39)

Peristiwa-peristiwa Penting di Akhir Hayat Rasulullah ﷺ

- Tahun Kedatangan Para Tamu dan Delegasi
- Abu Bakar Memimpin Pelaksanaan Ibadah Haji
- Haji Wada'
- Penyiapan Pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsah
- Wafat Rasulullah ﷺ

❖ *Tahun Delegasi*

Tahun ke-9 hijriyah ini disebut tahun delegasi, disebabkan pada tahun ini para delegasi kabilah-kabilah Arab mulai berdatangan dari seluruh penjuru Jazirah Arab. Mereka mengumumkan keislaman mereka semenjak Rasulullah ﷺ kembali dari Al-Ji'raanah, pada akhir tahun ke-8 hijriyah. Sebelum penaklukan kota Makkah, orang-orang Arab mengecam kabilah-kabilah yang ingin masuk Islam. Namun setelah penaklukan kota Makkah, setiap kabilah berebut ingin masuk Islam. Dalam hal ini kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad merupakan sumber informasi yang paling lengkap tentang kedatangan para delegasi Arab tersebut.[852] Jumlah keseluruhan delegasi yang disebutkan oleh sumber-sumber sejarah mencapai lebih dari 60 delegasi.[853]

Sumber-sumber sejarah yang menyebutkan berita tentang kedatangan para delegasi Arab ini biasanya menyebutkannya tanpa sanad. Sejarawan pertama yang membicarakan secara rinci masalah ini adalah Ibnu Ishaq. Namun sayang ia tidak menjelaskan darimana sumbernya, maklumat-maklumat tentangnya dan sanad-sanadnya kecuali hanya beberapa saja diantaranya.[854]

---

852 Al-Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan hal tersebut, namun beliau menjelaskan terlewatnya Ibnu Sa'ad menyebutkan tentang kedatangan delegasi kabilah Hawaazin.

853 Sirah Ibnu Hisyam 4/221-222. Silahkan lihat juga kitab *Fathul Bari* 8/83.

854 Sirah Ibnu Hisyam 4/235, 241, 242, 254 dan 260.

Sebagian kecil riwayat-riwayat yang disebutkan sanadnya adalah riwayat-riwayat mursal Az-Zuhri, Abdullah bin Abi Bakar, dan Al-Hasan Al-Bashri. Kecuali kabar tentang kedatangan Dhimam bin Tsa'labah sebagai delegasi, Ibnu Hisyam menyebutkan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Abbas ﷺ. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifi', ia adalah perawi maqbul dan belum ada perawi lain yang menyertainya sehingga riwayatnya dianggap dhaif.

Delegasi-delegasi yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq adalah sebagai berikut:

1. Delegasi Bani Tamim.
2. Delegasi Bani Amir.
3. Delegasi Bani Sa'ad bin Bakar.
4. Delegasi Abdul Qais.
5. Delegasi Bani Hanifah.
6. Delegasi Thayyi'.
7. Delegasi Bani Zabeid.
8. Delegasi Kindah.
9. Delegasi Raja-raja Himyar.
10. Delegasi Bani Al-Harits bin Ka'ab.
11. Delegasi Hamdaan.
12. Delegasi Adi bin Hatim.
13. Delegasi Farwah bin Al-Masiik Al-Muraadi.
14. Delegasi Shurad bin Abdillah Al-Azdi.
15. Delegasi Farwah bin Amru Al-Judzaami.

Perlu diketahui bahwa banyak sekali disebutkan syair-syair dalam kisah-kisah delegasi tersebut.

Adapun Ibnu Sa'ad, ia menyebutkannya secara rinci seluruh maklumat tentang kedatangan para delegasi Arab ini. Akan tetapi, hampir seluruh riwayatnya berasal dari jalur Al-Waqidi dan Hisyam Al-Kalbi dan keduanya adalah perawi matruk. Adapun selebihnya -kecuali sedikit sekali- berasal dari jalur Ali bin Muhammad Al-Madaaini, ia adalah perawi shaduq. Akan tetapi seluruh sanad yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad tidak terlepas dari kedhaifan para perawinya atau sanadnya

mursal. Sedikit sekali (hanya beberapa riwayat saja) dari Affan bin Muslim dan Arim bin Al-Fadhl As-Saduusi, keduanya adalah tsiqah dan termasuk guru Imam Al-Bukhari.

Meskipun kebanyakan riwayat yang dibawakan oleh para ahli sejarah tentang kedatangan para delegasi Arab tidak shahih menurut kaidah-kaidah ahli hadits, hanya saja sebagian kecil riwayat tersebut dinukil dengan sanad-sanad yang shahih.[855]

Demikian pula sebagian kisah yang berkaitan dengannya. Imam Al-Bukhari telah menyebutkan kedatangan delegasi Bani Tamim, sebagaimana juga disebutkan dalam surat Al-Hujuraat sebagian peristiwa yang berkaitan dengan mereka, seperti tabiat dan perasaan yang kasar dan kaku. Mereka memanggil Rasulullah ﷺ dengan suara keras dari luar rumah beliau tanpa meminta izin sebelumnya kepada beliau.[856]

Tidak diragukan lagi, surat Al-Hujuraat diturunkan untuk mendidik kaum Muslimin supaya beretika yang baik, khususnya saat berbicara dengan Rasulullah ﷺ dan meminta izin kepada beliau.

Al-Bukhari juga menyebutkan kedatangan delegasi Abdul Qais dan Bani Hanifah, diantara para delegasi itu terdapat Musailamah Al-Kadzdzab. Ia mau masuk Islam dengan mengajukan syarat, yaitu urusan ini ia yang memegangnya sepeninggal beliau. Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya bahwa sekiranya ia meminta sepotong pelepah kurma niscaya beliau tidak akan memberikannya kepadanya. Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa orang ini akan menjadi sumber fitnah di kemudian hari.

Al-Bukhari juga menyebutkan kedatangan delegasi Najraan, di antara rombongan delegasi itu terdapat Al-Aqib dan As-Sayyid, hakim Najran. Rasulullah ﷺ mengajak mereka masuk Islam, namun mereka menolaknya lalu Rasulullah ﷺ menantang mereka bermubahalah, lalu turunlah ayat:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ
{٥٩} الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلاَ تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ {٦٠} فَمَنْ حَآجَّكَ

855 Silahkan lihat *Fathul Bari* (8/83 dan 103) dan Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/40-98). Mayoritas riwayat tersebut berasal dari Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan Al-Baihaqi.

856 Tafsir Ath-Thabari 26/122.

فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ {٦١}

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabbmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imran: 59-61)

Keduanya ingin menyambut tantangan mulaa'anah tersebut namun keduanya menangguhkan niatnya karena takut tertimpa laknat lalu keduanya minta berdamai dengan menyerahkan jizyah (upeti). Rasulullah ﷺ mengirim Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah untuk mengambilnya.[857]

Tidak diragukan lagi, perdamaian dengan penduduk Najran[858] yang bersedia membayar jizyah, telah mengikat mereka dengan Daulah Islam. Sehingga terputuslah hubungan mereka dengan kerajaan Romawi. Hal itu mengamankan posisi kaum Muslimin yang sedang menyusun langkah perlawanan yang besar menghadapi bangsa Romawi di Syam.

857 Silahkan lihat *Fathul Bari* karangan Ibnu Hajar (8/324) dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam shahihnya kitab Fadhaail Shahabat Bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam Jami'nya (hadits nomor 3724).

858 Adapun nash kitab perdamaian penduduk Najran, tidak ada riwayat yang shahih ataupun hasan yang menyebutkannya. Bahkan seluruh jalur-jalur riwayat tersebut cacat. Dalam kitab *Al-Amwal* tulisan Abu Ubaid dan dalam kitab yang ditulis Ibnu Zanjuwaihi disebutkan sebuah riwayat, namun riwayat itu cacat karena 2 hal: Pertama, riwayat itu mursal. Dan kedua salah seorang perawi riwayat itu yang bernama Ubeidullah bin Abi Humaid adalah perawi Matruk seperti yang disebutkan dalam kitab At-Taqrib. Dalam sunan Abu Dawud 3/167, disebutkan dari riwayat As-Suddi dari Abdullah bin Abbas, namun riwayat itu juga perlu ditinjau ulang kembali karena ada kemungkinan sanadnya terputus. Dan dalam kitab Al-Kharaaj karangan Abu Yusuf halaman 72 disebutkan dengan 2 sanad yang mursal. Dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad 1/7 disebutkan dengan sanad-sanad yang di dalamnya terdapat perawi-perawi yang dhaif.

Imam Al-Bukhari juga menyebutkan kedatangan delegasi Al-Asy'ariyyin dan delegasi penduduk Yaman. Dan beliau juga menyebutkan delegasi suku Daus, Thayyi' dan kedatangan Adi bin Hatim Ath-Tha'i.

Abdullah bin Abbas ﷺ menyebutkan kisah Bani Sa'ad bin Bakar yang mengutus Dhimam bin Tsa'labah ke Madinah. Ia adalah seorang pria yang tempramental, berambut lebat dan terjalin terbelah dua. Ia mendudukkan untanya di pintu masjid dan menambatkannya di sana. Kemudian ia masuk menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang duduk bersama sahabat-sahabat beliau. Ia berkata: "Siapakah di antara kalian yang bernama Ibnu Abdil Muththalib?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Akulah Ibnu Abdil Muththalib."

"Andakah Muhammad?" tanyanya.

"Ya benar," jawab Rasulullah.

Ia berkata: "Wahai Muhammad, aku akan bertanya kepadamu dan aku sangat serius bertanya kepadamu, janganlah segan menjawabnya untukku karena aku tidak akan keberatan dengan jawabanmu!"

Rasul berkata: "Tanyalah apa yang ingin engkau tanyakan!"

Ia berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah Allah yang telah mengutusmu kepada kami sebagai seorang rasul?"

Rasul menjawab: "Demi Allah ya!"

Ia bertanya lagi: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu agar kami menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain serta meninggalkan seluruh berhala dan tuhan-tuhan yang dahulu disembah oleh nenek moyang kami?"

Rasul berkata: "Demi Allah benar!"

Kemudian ia menyebutkan kewajiban-kewajiban dalam Islam satu persatu, dan ia selalu bersumpah setiap kali bertanya tentang sebuah kewajiban. Setelah selesai ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya. Aku akan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dan akan menjauhi seluruh perkara yang engkau larang. Aku tidak akan menambahinya dan tidak akan mengurangi."

Kemudian iapun pergi. Rasulullah ﷺ bersabda: "Ia masuk surga jika benar-benar melaksanakannya."

Kemudian Dhimam kembali menemui kaumnya dan mereka berkumpul mengerumuninya lalu ia mencaci Laata dan Uzza di hadapan mereka. Mereka berkata: "Hai Dhimam, hati-hati kamu nanti terkena penyakit kusta, sopak, dan gila!"

Dhimam berkata: "Celaka kalian! Demi Allah, keduanya tidak dapat memberi mudharat dan manfaat sedikitpun. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab suci yang menyelamatkan kalian dari apa yang kalian lakukan sekarang ini. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Ilaah yang berhak disembah selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku datang menemui kalian dari sisinya dengan membawa apa yang ia perintahkan kepada kalian dan apa yang ia melarang kalian darinya. Demi Allah, tidaklah datang kepadanya pada hari itu seorang lelaki ataupun perempuan melainkan masuk Islam."[859]

Tidak diragukan lagi tentang berdatangannya para delegasi Arab pada tahun ke-9 hijriyah ini ke Madinah untuk mengumumkan keislaman kabilah mereka. Akan tetapi, kisah-kisah yang disebutkan secara terperinci butuh penelitian sejarah dan budaya, khususnya syair-syair yang tunduk kepada nilai-nilai yang sangat dalam. Sehingga dengan itu kita dapat menetapkan keabsahan maklumat-maklumat sejarah atau menafikannya.

Apapun keadaannya, pada tahun ke-9 hijriyah ini, Islam memimpin Jazirah Arab untuk yang pertama kalinya dalam sejarah bersatu secara politis di bawah naungan Daulah Islam. Meskipun sudah diketahui adanya negara-negara kecil dan sistem politik sebelum munculnya Islam. Hanya saja negara-negara kecil itu -seperti Ma'in, Saba', Himyar, Kindah, Ghassanah, dan Al-Manaadzirah- tidak ada satupun yang dapat menyatukan Jazirah Arab di bawah kekuasaannya.

859 Abu Dawud dalam sunannya (1/79), Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/54-55) dan Ahmad dalam musnadnya (nomor 2370), dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, namun derajat hadits ini hanyalah hasan. Karena diriwayatkan dari jalur Abu Ishaq, di dalamnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifi' Al-Asadi, ia adalah perawi maqbul. Ia telah disertai oleh perawi lain dalam riwayat Abu Dawud, yaitu Salamah bin Kuhail, Salamah adalah perawi tsiqah. Imam Al-Bukhari dan Muslim telah menyebutkan kisah kedatangan Dhimam ke Madinah secara ringkas (silahkan lihat *Shahih Al-Bukhari* 1/22 dan *Shahih Muslim* 1/32).

Bahkan budaya negara-negara kecil itu telah hilang dan punah. Arab-arab badui telah menghancurkan markas-markas mereka sebelum Islam datang. Rasulullah ﷺ berhasil menyatukan Jazirah Arab dalam waktu kurang dari 10 tahun, meskipun bangsa Arab terkenal fanatik terhadap kabilah dan budaya jahiliyahnya. Persatuan ini bukan hanya persatuan lahiriyah belaka; namun merupakan kesatuan yang sangat kuat dan kesamaan dalam jiwa, pemikiran dan budaya. Oleh karena itu, bisa menjadi pondasi yang sangat kuat dan dasar yang sangat kokoh. Sehingga dapat tegak di atasnya Daulah Islamiyah yang daerah kekuasaannya membentang dari benua Asia, Afrika sampai Eropa.

❖ *Abu Bakar Memimpin Haji pada Tahun Ke-9 Hijriyah*

Rasulullah ﷺ tidak sempat mengerjakan haji pada hari penaklukan kota Makkah. Beliau hanya berumrah kemudian kembali ke Madinah. Pada tahun ke-8, kaum Muslimin mengerjakan haji bersama kaum Musyrikin. Maka pada tahun ke-9 ini, Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar ؓ menjadi amir haji. Abu Bakar berangkat pada bulan Dzulhijjah[860] ke Makkah. Al-Waqidi terpisah seorang diri dalam penyebutan bilangan orang yang ikut berangkat haji bersama Abu Bakar, ia mengatakan: "Mereka berjumlah 300 orang sahabat dan membawa 20 ekor unta kurban."[861]

Baru saja Abu Bakar dan rombongan berangkat dari Madinah, turunlah surat Al-Baraa'ah. Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib ؓ dengan membawa ayat-ayat awal surat Al-Baraa'ah untuk diumumkan kepada manusia pada musim haji di hari Nahar (hari raya Idul Adha), yaitu hari ke-10 Dzulhijjah. Rasulullah ﷺ berkata: "Tidak ada yang berhak menyampaikan dariku kecuali seorang lelaki dari ahli baitku."[862]

Ketika Abu Bakar melihat kedatangan Ali, beliau bertanya: "Ditugaskan sebagai amir ataukah yang diperintah?" Ali berkata: "Diperintah." Lalu keduanya berjalan bersama,[863] Abu Bakar sebagai

---

860 Demikianlah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih sampai kepada Mujahid (silahkan lihat *Thabaqat Al-Kubra* 2/168) dan Ibnu Ishaq (Sirah Ibnu Hisyam 4/201).

861 Silahkan lihat *Fathul Bari* (8/82).

862 Ibnu Ishaq dengan sanad hasan, akan tetapi riwayat ini mursal dari Muhammad bin Ali Al-Baqir (silahkan lihat sirah Ibnu Hisyam 4/203 dan Tafsir Ath-Thabari 10/65), ada beberapa riwayat lain yang menguatkannya (silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* karangan Ibnu Katsir 5/37-38).

863 Ibnu Ishaq dengan sanad hasan, akan tetapi riwayat ini mursal dari Muhammad bin Ali Al-Baqir (silahkan lihat sirah Ibnu Hisyam 4/203 dan Tafsir Ath-Thabari 10/65), ada beberapa riwayat lain yang menguatkannya (silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* karangan Ibnu Katsir 5/37-38).

amir haji dan Ali menyampaikan awal surat Al-Baraa'ah. Ia dibantu oleh beberapa orang sahabat, diantaranya adalah Abu Hurairah ﷺ[864] dan Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi. Ali bin Abi Thalib mengabarkan bahwa ia datang untuk mengumumkan 4 perkara, yaitu: "Tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang mukmin. Tidak boleh thawaf di Baitullah tanpa busana. Orang-orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun ini, dan barangsiapa terikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ maka perjanjian tersebut tetap berlaku sampai selesai masanya."[865]

Awal surat Al-Baraa'ah ini berisi penegasan pemisahan diri dengan agama paganisme dan para pengikutnya. Yaitu penegasan larangan haji bagi kaum Musyrikin setelah tahun ke-9 hijriyah dan pengumuman perang terhadap mereka. Akan tetapi Islam masih menangguhkan orang-orang yang terikat perjanjian sampai selesai masa perjanjian tersebut. Dan menangguhkan bagi pihak yang terikat perjanjian tanpa batas waktu tertentu -atau sampai batas waktu tertentu tapi telah melanggar perjanjian- selama 4 bulan berturut-turut terhitung mulai 10 Dzulhijjah sampai 10 Rabi'ul Akhir dan menangguhkan bagi pihak yang tidak terikat perjanjian apapun dengan kaum Muslimin sampai selesai bulan Haram, yaitu 50 hari dan berakhir pada penghujung bulan Muharram. Jika masa perjanjian itu sudah berakhir, maka mereka berada dalam keadaan perang melawan kaum Muslimin.[866] Ayat tersebut adalah:

بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ {١} فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللهِ وَأَنَّ اللهَ مُخْزِى الْكَافِرِينَ {٢} وَأَذَانٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللهَ

864 Musnad Ahmad hadits nomor 594 dengan sanad shahih dan sunan At-Tirmidzi 4/116 dan dishahihkan olehnya. Lihat juga Tafsir Ath-Thabari 10/63-64.

865 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/38, menukil dari musnad Ahmad, Ibnu Katsir berkata: Sanadnya bagus.

866 Tafsir Ath-Thabari 10/66 dan 74, ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari. Adapun Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang benar adalah barangsiapa yang terikat perjanjian maka ditangguhkan sampai batas waktu perjanjian meskipun lebih dari 4 bulan. Barangsiapa yang terikat perjanjian tanpa batas waktu maka penangguhannya sampai 4 bulan. Adapun kelompok yang ke-3 yaitu siapa saja yang terikat perjanjian yang batas waktunya kurang dari 4 bulan maka ada 2 kemungkinan. *Pertama* mereka diberi tangguh sampai batas waktu perjanjian meski kurang dari empat bulan. *Kedua,* diberi tangguh sampai empat bulan. Karena mereka ini tidaklah lebih utama daripada pihak-pihak yang sama sekali tidak terikat perjanjian, *wallahu a'lam.* Silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/38).

بَرِيٓءٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ فَإِن تُبۡتُمۡ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ...

"(Inilah pernyataan) pemutusan penghubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang Musyrikin yang kamu (kamu Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama 4 bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu." (QS. At-Taubah: 1-3)

Dakwah Islam telah berjalan selama lebih kurang 22 tahun. Dalam rentang waktu itu, kaum Muslimin telah mengerahkan segala potensi dan cara yang dibolehkan untuk menyampaikan dakwah ini. Namun walaupun demikian, sebagian kaum Musyrikin masih tetap menyembah berhala dan mengerjakan thawaf di Baitullah Al-Haram menurut adat dan tata cara Jahiliyah. Maka memang sudah waktunya memisahkan diri dari mereka dan menjatuhkan sanksi atas penolakan dan ketidak acuhan mereka terhadap dakwah yang haq ini.

Bahkan bukan hanya sebatas itu saja, bahkan juga dilakukan pengiriman juru dakwah kepada Islam, dan pengaturan dakwah untuk daerah-daerah terpencil lagi jauh yang sudah menggabungkan diri kepada Daulah Islamiyah. Rasulullah ﷺ telah mengirim Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنهما sebelum haji wada' dan beliau berpesan kepada keduanya: "Permudahlah, jangan mempersulit. Sampaikan kabar gembira, jangan membuat orang lari!"[867]

Kemudian beliau berkata kepada Mu'adz: "Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, jika engkau telah mendatangi mereka maka ajaklah mereka supaya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya

867 *Shahih Al-Bukhari* (4/79).

di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka hindarilah harta-harta kesayangan mereka, serta peliharalah dirimu dari doa orang yang teraniaya, karena tiada suatupun tabir pembatas antara doanya dan Allah."[868]

Kemudian beliau mengirim Khalid bin Al-Walid ke Yaman, kemudian mengirim Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan kedudukannya.

Ali bermukim di sana selama beberapa waktu, kemudian ia kembali dan mengerjakan haji bersama Rasulullah ﷺ haji wada'. Dan Ali berhasil menyebarkan dakwah Islam di dalam tubuh kabilah Hamdan.[869]

❖ *Haji Wada'*

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Ibadah haji diwajibkan pada tahun kesepuluh hijriyah atau ke-9 atau ke-6, disebabkan adanya perbedaan riwayat-riwayat yang menyebutkannya.[870] Pada tahun ke-10 hijriyah, Rasulullah ﷺ mengumumkan keinginan beliau untuk mengerjakan haji. Itulah haji pertama dan terakhir yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ setelah hijrah ke Madinah. Manusia berdatangan dari seluruh penjuru Jazirah Arab untuk mengerjakan haji bersama beliau. Rasulullah ﷺ berangkat dari Madinah pada tanggal 5 Dzulqa'dah.[871] Ketika beliau sedang wuquf di Arafah, turunlah ayat:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا...

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu ...." (QS. Al-Maidah: 3)[872]

Kaum Muslimin belajar manasik haji langsung dari Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepada mereka: "Ambillah dariku manasik hajimu."

868 Hadits riwayat Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya 4/79.
869 Hadits riwayat Al-Bukhari (silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* karangan Ibnu Katsir 5/104).
870 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/109.
871 *Fathul Bari* 8/104 dan Ibnu Ishaq dengan sanad hasan (Sirah Ibnu Hisyam 4/272) dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/111 dari riwayat Ibnu Ishaq, ia berkata: Sanadnya bagus.
872 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/108).

Maka perjalanan ibadah haji beliau kali ini sarat dengan penjelasan hukum-hukum syar'i, khususnya yang berkaitan dengan ibadah haji, wasiat-wasiat, dan hukum-hukum umum yang beliau sampaikan pada khutbah hari Arafah. Oleh karena itu, para ulama sangat memperhatikan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan haji wada' ini dan mereka mengeluarkan sejumlah hukum-hukum manasik dan masalah-masalah lainnya yang banyak disebutkan dalam buku-buku fiqih dan syarah hadits. Bahkan sebagian ulama mengarang kitab khusus tentang haji wada' ini.[873]

Musim haji tahun ini dipadati oleh kaum Muslimin.[874] Mereka menyimak khutbah wada' yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ di Arafah, di tengah-tengah hari tasyriq, diantara isi khutbah beliau:

"Sesungguhnya darah dan harta kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari ini, bulan ini, dan di negeri ini. Ketahuilah bahwa seluruh perkara Jahiliyah telah dihapus di bawah telapak kakiku ini. Demikian juga kasus pertumpahan darah pada masa Jahiliyah telah ditutup. Dan kasus pertama yang aku tutup adalah kasus terbunuhnya putra Rabi'ah bin Al-Harits -yang disusukan kepada Bani Sa'ad lalu dibunuh oleh orang-orang suku Hudzail-, seluruh praktik riba Jahiliyah telah dihapus, bunga riba pertama yang aku hapus adalah bunga riba Abbas bin Abdul Muththalib, seluruh bunga ribanya telah dihapus."

"Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan kaum wanita. Karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, mereka dihalalkan bagi kalian dengan kalimat Allah. Hak kalian yang wajib mereka lakukan adalah agar mereka tidak membolehkan siapapun yang kalian benci ke atas ranjang kalian. Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Hak mereka yang wajib kalian penuhi adalah agar kalian mencukupi kebutuhan makanan dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf. Aku telah meninggalkan pada kalian satu perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengannya, yakni Kitabullah. Jika kalian ditanya tentang diriku maka apakah jawaban kalian? "Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah

873 Ibnu Hazm telah mengkhusukan masalah ini dalam bukunya (silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/109), dan dari ulama terkini yang menyusun buku khusus adalah Syaikh Nashiruddin Al-Albaani dalam bukunya yang berjudul: Hajjatun Nabi dan Syaikh Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi dalam bukunya yang berjudul Hajjatul Wadaa'.

874 Abu Zur'ah menyebutkan seluruhnya berjumlah 40.000 jama'ah haji (silahkan lihat *Ikhtishar Uluumul Hadits* karangan Ibnu Katsir halaman 185).

menyampaikannya dan menunaikannya serta menasehatkan kami kepadanya." Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan jari telunjuknya ke atas kemudian menunjukkannya ke arah mereka seraya berkata: "Ya Allah, persaksikanlah! Ya Allah, persaksikanlah![875]

Rasulullah ﷺ juga menyampaikan khutbah yang lain di Mina, salah satu isinya adalah:

"Janganlah kalian kembali kafir setelahku disebabkan sebagian kalian menumpahkan darah sebagian lainnya."[876]

Dalam perjalanan kembali dari haji wada' beliau berkhutbah di hadapan manusia di Ghadir Khum dekat Juhfah pada tanggal 18 Dzulhijjah. Beliau memegang tangan Ali bin Abi Thalib ﷺ dan berkata: "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga menjadi walinya."

Pada saat itu Ali baru saja datang dari Yaman dan ikut menyaksikan haji wada'.[877]

Hal itu disebabkan sebagian prajurit menggugat Ali kepada beliau karena perlakuannya yang keras terhadap mereka. Pasalnya Ali meminta secara paksa dari mereka perhiasan yang dibagikan kepada mereka oleh wakil Ali disana. Lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan di Ghadir Khum kedudukan Ali dan keutamaannya agar mereka berhenti mengajukan gugatan.[878]

---

875 Riwayat ini terdapat dalam Shahih Muslim 4/38-43 dari hadits Jabir bin Abdillah. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani telah memberikan beberapa tambahan ringan bersumber dari buku-buku hadits yang lain yang mencantumkan hadits Jabir ini dengan beberapa tambahan yang shahih (silahkan lihat Hajjatun Nabi halaman 71-73). Silahkan lihat takhrij hadits Jabir dalam kitab Hajjatun Nabi halaman 38-41) dan silahkan lihat juga sebagian khutbah nabi tersebut dalam Shahih Al-Bukhari (lihat *Fathul Bari* 8/108). Ibnu Ishaq telah mencantumkan nash yang panjang dari khutbah ini namun sayang tanpa sanad. Imam Ahmad juga mencantumkan nash yang panjang dari khutbah ini yang disampaikan di tengah-tengah hari Tasyriq, namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ali bin Zaid bin Jad'an, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentangnya dalam At-Taqrib: "Dhaif." Al-Banna berkata: "Al-Bazzar telah meriwayatkan yang maknanya hampir sama dengan itu dari Abdullah bin Umar dari jalur lain. Dan imam ahli hadits juga menyebutkan dalam buku-buku mereka secara terpotong-potong dalam beberapa bab dari jalur yang shahih, *wallahu a'lam.* (Fathur Rabbani halaman 279-281).

876 Shahih Al-Bukhari (silahkan lihat *Fathul Bari* 8/107) dan Muslim dalam shahihnya (1/82).

877 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/209 dan ia berkata tentang hadits ini: "sanadnya baik dan kuat." Lalu beliau menyebutkan dari jalur sanad yang lain dan salah satunya dishahihkan oleh Adz-Dzahabi. Dalam tempat lain (5/212) ia menyebutkan tambahan, yaitu sabda Nabi: "Ya Allah belalah orang yang membelanya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Berkaitan dengan sanadnya Ibnu Katsir berkata: "Sanadnya bagus dan perawinya tsiqah sesuai dengan syarat kitab Sunan dan Imam At-Tirmidzi telah menshahihkan sebuah hadits dengan sanad ini."

878 Ibid 5/106.

❖ *Persiapan Pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsah*

Rasulullah ﷺ dan rombongan bergerak kembali dari haji wada', hingga berlalulah sisa bulan Dzulhijjah, bulan Muharram, dan Shafar pada tahun ke-10. Selepas itu barulah beliau menyiapkan pasukan ke Syam. Dan beliau menunjuk Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya. Beliau memerintahkannya agar berangkat menuju Balqa' dan Palestina. Maka kaum Musliminpun menyiapkan diri mereka. Termasuk di dalamnya kaum Muhajirin dan Anshar, Abu Bakar, dan Umar. Pada saat itu Usamah bin Zaid baru berusia 18 tahun. Sebagian orang mempersoalkan pengangkatannya sebagai panglima perang, sementara ia adalah bekas budak dan masih muda usianya dibanding dengan para sahabat lainnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Namun Rasulullah ﷺ tidak menerima keberatan mereka atas pengangkatan Usamah tersebut, bahkan beliau berpesan agar memperlakukannya dengan baik.[879] Akan tetapi pengiriman pasukan ini tertunda karena Rasulullah ﷺ jatuh sakit 2 hari setelah beliau menyiapkan pasukan. Pada saat itu Usamah telah menerima panji yang dikibarkan oleh Rasulullah ﷺ dan ia sudah mengambil markas pasukan di Al-Juruf.[880] Hanya Al-Waqidi seorang diri yang menyebutkan jumlah pasukan Usamah ini, ia mengatakan bahwa jumlahnya sekitar 3.000 personil.[881]

❖ *Peristiwa Wafatnya Rasulullah ﷺ*

Tiga bulan sekembalinya dari haji wada', Rasulullah ﷺ mengeluh sakit.[882] Pertama kali beliau mengeluhkan sakit ini di rumah Maimunah Ummul Mukminin.[883] Beliau menderita sakit selama 10 hari[884] dan wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul awal.[885] Beliau wafat dalam usia 63 tahun.[886] Disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa beliau

879 Silahkan lihat *Fathur Rabbani* (21/221-223).
880 Sirah Ibnu Hisyam 4/328 dan *Fathul Bari* (8/152).
881 *Fathul Bari* 8/152.
882 Ibnu Katsir berkata bahwa Rasulullah ﷺ wafat 81 hari sekembalinya dari hari haji akbar (*Al-Bidayah Wan Nihayah* 5/101).
883 Ibnu Hajar berkata itulah yang menjadi pegangan. Disebutkan dalam riwayat-riwayat lain bahwa beliau mengeluhkan sakit beliau di rumah Zainab binti Jahsy, (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/129).
884 Demikian ditegaskan oleh Sulaiman At-Taimi dan diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih. Namun, menurut kebanyakan riwayat beliau menderita sakit selama 13 hari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/129).
885 Al-Hafizh Ibnu Hajar bersandar kepada pendapat Abu Mikhnaf bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada tanggal 2 bulan Rabi'ul Awal sementara yang lain menambakan kata 'belas' setelah kata 2 sehingga menjadi 12, ini merupakan kekeliruan dari mereka. (silahkan lihat *Fathul Bari* 8/130).
886 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/150).

mulai mengeluh sakit sejak tahun ke-7 hijriyah selepas penaklukan Khaibar, setelah beliau mencicipi sepotong daging kambing yang telah dibubuhi racun yang dihidangkan oleh seorang wanita yahudi istri Sallam bin Misykam. Meski beliau tidak sempat menelannya akan tetapi pengaruh racun masih membekas atas diri beliau.[887] Beliau meminta kepada istri-istri beliau agar diizinkan dirawat di rumah Aisyah Ummul Mukminin ﵂.[888] Aisyah mengusap tubuh Rasulullah ﷺ dengan tangan beliau sendiri karena keberkahannya, dan membacakan surat Al-Mu'awidzataini (Al-Falaq) untuk beliau.[889]

Ketika menjelang wafat dan sakit beliau bertambah parah, beliau berkata kepada para sahabat: "Kemarilah, aku akan tuliskan untuk kalian satu pesan yang kalian tidak akan sesat setelahnya." Namun para sahabat berselisih pendapat, sebagian dari mereka ingin memberikan alat tulis untuk beliau dan sebagian lainnya khawatir hal itu akan memberatkan beliau. Kelihatannya di sana terdapat indikasi yang menguatkan bahwa perintah memberikan alat tulis kepada beliau bukanlah wajib namun merupakan pilihan bagi mereka. Ketika Umar berkata: "Cukuplah bagi kitab Kitabullah!", Rasulullah ﷺ tidak mengulangi perintah beliau tersebut. Sekiranya apa yang hendak beliau tulis itu adalah perkara yang penting, niscaya beliau akan mewasiatkannya kepada mereka sebagaimana beliau mewasiatkan secara lisan agar mengeluarkan kaum Musyrikin dari Jazirah Arab dan memuliakan para utusan dan delegasi.[890] Disebutkan dalam riwayat-riwayat yang shahih bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Kamis, 4 hari sebelum beliau wafat. Sekiranya apa yang hendak beliau tulis itu adalah perkara wajib, niscaya beliau tidak akan membiarkan para sahabat berselisih pendapat, karena beliau tidak akan menunda penyampaian risalah[891] hanya karena penyelisihan orang-orang yang menyelisihinya. Dan para sahabat selalu berdiskusi dengan beliau dalam sebagian urusan, selama beliau belum menetapkan keputusan apapun dalam urusan tersebut."

Rasulullah ﷺ memanggil Fathimah dan membisikkan sesuatu kepadanya, lalu Fathimah menangis. Setelah itu Rasulullah kembali

887 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/131).
888 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/141) dan Musnad Ahmad (Silahkan lihat *Fathur Rabbani* 21/226) dengan sanad shahih.
889 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/131).
890 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/132).
891 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/135).

membisikkan sesuatu kepadanya dan kali ini ia tersenyum. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Fathimah menceritakan bahwa Rasulullah mengabarkan kepadanya bahwa beliau akan wafat, maka iapun menangis, kemudian Rasulullah mengabarkan bahwa dialah yang paling awal menyusul beliau, maka iapun tersenyum.[892] Dan hal ini termasuk salah satu tanda-tanda nubuwat.

Sakit yang beliau derita sangat memberatkan beliau, sehingga menghalangi beliau untuk keluar mengimami shalat. Beliau berkata: "Perintahkanlah Abu Bakar agar mengimami shalat." Akan tetapi, Aisyah berusaha meralat perintah beliau supaya orang-orang tidak empati terhadap ayahnya. Aisyah berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang sangat halus perasaannya, lemah suaranya dan suka menangis apabila membaca Al-Qur'an."[893] Namun beliau tetap bersikeras dengan perintah tersebut, maka Abu Bakar-pun maju mengimami mereka shalat.[894] Rasulullah ﷺ keluar dengan dipapah oleh Al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما, lalu mengimami shalat kemudian berkhutbah. Dalam khutbah tersebut beliau memuji Abu Bakar رضي الله عنه dan menjelaskan keutamaannya dan beliau mengisyaratkan kepada pilihan yang diberikan Allah kepadanya antara dunia dan akhirat dan beliau lebih memilih akhirat.[895]

Khutbah terakhir beliau, 5 hari sebelum beliau wafat adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya seorang hamba ditawarkan kepadanya dunia dan perhiasannya namun ia lebih memilih akhirat."

Abu Bakar mengerti apa yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ bahwa yang beliau maksud adalah diri beliau sendiri, maka Abu Bakar pun menangis sehingga orang-orang terheran karena mereka tidak mengerti apa yang diketahui oleh Abu Bakar.[896]

Rasulullah ﷺ menyingkap tirai kamar Aisyah pada shalat Fajar pada hari beliau wafat, lalu beliau menatap kaum Muslimin dalam shaf-shaf mereka sedang mengerjakan shalat. Rasulullah ﷺ tersenyum dan

---

892 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/208) silahkan lihat juga makna-makna lain dalam *A'laamul Hadits* tulisan Al-Khaththabi.

893 Sirah Ibnu Hisyam dengan sanad yang shahih (4/330) dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (5/233).

894 Silahkan lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah* (5/232-233).

895 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/141) dan silahkan lihat juga Musnad Ahmad (*Fathur Rabbani* 21/231) dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* (5/229-230).

896 Musnad Ahmad (silahkan lihat *Fathur Rabbani* 21/222) dan kitab Tarikatun Nabi (lembaran A dan B) dengan sanad yang seluruh perawinya tsiqah namun mursal.

tertawa seolah-olah beliau ingin mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Hampir-hampir saja kaum Muslimin menghentikan shalat mereka karena gembira menyambut keluarnya beliau, dan Abu Bakar mundur ke belakang karena mengira bahwa Rasulullah ﷺ hendak keluar mengerjakan shalat. Namun beliau mengisyaratkan kepada mereka agar terus menyempurnakan shalat mereka, kemudian beliau masuk ke dalam kamar dan menutup kembali tirainya.

Kemudian Fathimah masuk menemui beliau dan berkata: "Duhai, betapa sulithya wahai ayahku." Rasulullah berkata kepadanya: "Tidak ada lagi kesulitan bagi ayahmu setelah hari ini."[897]

Kemudian Usamah bin Zaid masuk menemui beliau, lalu beliau mendoakannya dengan isyarat, beliau hanya diam tidak bisa berbicara karena beratnya sakit yang beliau derita."[898]

Menjelang wafat, Rasulullah ﷺ bersandar di dada Aisyah. Aisyah mengambil siwak dari saudaranya, yakni Abdurrahman, ia mematahkannya dengan ujung giginya dan memberikannya kepada beliau lalu beliau bersiwak dengannya.[899]

Beliau mencelupkan tangan ke dalam bejana berisi air lalu mengusap wajah beliau seraya berkata: Laa ilaaha illallah sesungguhnya kematian itu pasti diiringi sekarat (sakaratul maut).[900]

Dengan suara serak beliau berkata: "Bersama orang-orang yang diberi nikmat atas mereka."[901] Lalu beliau berkata: "Yaa Allah bersama Ar-Rafiq Al-A'laa!" Mengertilah Aisyah bahwa beliau diberi pilihan dan bahwa beliau memilih bersama Ar-Rafiq Al-A'laa.[902]

Rasulullah ﷺ wafat sementara kepala beliau dalam pangkuan 'Aisyah رضي الله عنها ketika waktu duha sudah meninggi. Ada yang mengatakan waktu tergelincirnya matahari. Abu Bakar masuk menemui jenazah beliau -saat Rasulullah wafat ia berada di As-Sanah-, Abu Bakar menyingkap penutup wajah Nabi kemudian memeluk dan menciumnya lalu keluar menemui kaum Muslimin. Kaum Muslimin ada yang percaya dan ada yang tidak percaya ketika mendengar

897 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/149).
898 Sirah Ibnu Hisyam 4/329 dengan sanad yang shahih.
899 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/138).
900 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/144).
901 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/136).
902 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/136) dan Sirah Ibnu Hisyam 4/329 dengan sanad yang shahih.

berita itu. Abu Bakar melihat Umar ﷺ sedang berbicara di hadapan manusia, ia mengingkari berita wafatnya Rasulullah ﷺ. Kemudian orang-orang mendatangi Abu Bakar lalu iapun berbicara: "Amma ba'du, barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa di antara kalian yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِى اللهُ الشَّاكِرِينَ.

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad). Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran: 144)

Orang-orangpun menjadi tenang dan Umarpun terduduk di atas tanah, ia tidak kuasa lagi bertumpu pada kedua kakinya. Seolah-olah mereka baru mendengar ayat tersebut pada hari itu.[903]

Fathimah ﷺ berkata:

Duhai ayahku, sambutlah panggilan Rabbmu

Duhai ayahku, surga Firdauslah tempat bermukimmu

Duhai ayahku, kepada malaikat Jibrillah kami mengaduh[904]

Shalawat, keselamatan, keberkatan, dan nikmat semoga Allah curahkan atas Nabi-Nya, atas keluarga beliau, dan segenap sahabat beliau.

Akhir dari doa kami adalah ucapan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam.

903 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/145).
904 Shahih Al-Bukhari (Silahkan lihat *Fathul Bari* 8/149).

Pasal 4

Risalah Islam dan Rasulullah ﷺ

Alam Ghaib

Iman kepada perkara ghaib maknanya adalah seorang mukmin tidak hanya mempercayai alam nyata yang dapat disaksikan. Namun seorang mukmin harus mempercayai adanya alam lain selain alam kasat mata ini, yaitu mempercayai adanya alam ghaib. Itulah yang diisyaratkan dengan istilah: dibalik alam nyata atau metafisika. Hanya saja istilah filsafat ini masih samar dan belum jelas maknanya bila kita bandingkan dengan istilah syar'i. Seorang muslim meyakini keberadaan Allah, pencipta alam semesta dan kehidupan. Percaya bahwa Allah mengutus para rasul dan mewahyukan kepada mereka risalah untuk mengatur kehidupan manusia di atas muka bumi dan menjelaskan nilai-nilai etika dan perilaku. Apabila manusia mengikutinya, maka mereka akan menjadi hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya. Penghambaan diri kepada Allah bukan berarti memutus keinginan manusia dan membatasi kreatifitas mereka dan bukan pula untuk menghinakan mereka, bahkan merupakan titik tolak pembebasan mereka dari penghambaan diri kepada makhluk. Sebab kalimat *Laa ilaaha illallah* akan menjadi penerang baginya dan akan membuka kesadarannya terhadap hakikat dirinya dan hakikat semua yang ada. Ia tidak merasa kerdil, sehingga merasa dirinya seperti partikel kecil di tanah lapang luas, tidak memiliki urgensi dan tidak punya tujuan. Dan tidak pula merasa tinggi, sehingga merasa dirinya adalah tuhan dan pencipta seperti yang dikatakan oleh pengikut paham Marxisme dan Materialisme pada abad 20 ini. Mereka menganggap dengan meniadakan

keberadaan Allah dan menisbatkan penciptaan kepada manusia, telah berhasil mengangkat derajat manusia dan membebaskannya dari segala macam kehinaan. Mereka jadikan nilai yang senantiasa berubah itu sebagai standar dan acuan untuk setiap zaman dan tempat berdasarkan perubahan terus menerus yang dialami manusia. Dengan demikian, mereka telah memasrahkan nasib manusia kepada diri dan kemampuan mereka sendiri. Mereka menghalanginya dari pemeliharaan Allah dan cahaya risalah-Nya. Dan membelenggu ruh mereka dengan melarangnya berhubungan dengan pencipta-Nya dan memenjarakannya dalam alam yang sempit dan gelap, yaitu alam materialisme. Allah telah menyebutkan sifat kaum Mukminin Muttaqin bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada perkara ghaib. Allah berfirman:

الـــــم {١} ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {٢}

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Perkara ghaib yang diimani oleh kaum Muttaqin mencakup iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan takdir yang baik maupun yang buruk berasal dari Allah ﷻ. Seseorang tidak disebut mukmin hingga beriman kepada aqidah ini secara keseluruhan. Tidak ada keluasan baginya untuk beriman kepada sebagiannya dan mengingkari sebagian lainnya.

Islam adalah agama penutup bagi seluruh risalah-risalah yang diturunkan Allah kepada manusia. Islam adalah risalah yang kekal abadi sepanjang masa. Islam bertujuan memperkenalkan manusia kepada penciptanya, kepada dirinya sendiri, alam sekitarnya, dan tempat kembalinya. Sementara itu ilmu pengetahuan manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu sosial, antropologi, ilmu psikologi, politik, ekonomi, seni, dan sastra hanya memperkenalkan manusia kepada diri dan alam sekitar mereka saja. Kecuali beberapa ilmu pengetahuan yang terpengaruh dengan ide-ide agama dan terilhami dengan risalah ilahi, ilmu tersebut terkadang juga memperkenalkan manusia kepada pencipta mereka dan tempat kembali mereka.

Di dunia sekarang ini, ilmu pengetahuan manusia memusatkan penelitian mereka kepada hakikat diri manusia dan alam materi di sekitarnya. Ilmu pengetahuan tersebut banyak mengabaikan masalah tempat kembali

dan kesudahan manusia dan hubungan mereka dengan sang pencipta. Cara pandang seperti ini banyak terpengaruh dari ilmu fisafat materi yang hanya percaya kepada materi dan hal-hal yang konkrit semata serta mengingkari perkara-perkara ghaib. Menurut mereka terminal akhir manusia hanyalah kembali menjadi tanah tidak ada sesudah itu hari berbangkit, hisab, siksa, surga, dan neraka.

Demikianlah, manusia abad ke-20 ini hidup sebatas pada kepentingan diri dan alam materi sekitarnya saja yang sangat sempit. Tidak ada jiwa yang diterangi cahaya iman kecuali sedikit, tidak ada yang memiliki ruh yang hidup kecuali segelintir orang saja. Tidak ada yang peduli dengan Allah serta apa-apa yang ada di sisi-Nya berupa rahmat, keridhaan di dunia dan di akhirat kecuali orang-orang tertentu saja. Dan jumlah mereka sangatlah sedikit.

Bagi siapa saja yang memperhatikan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ pasti mengetahui bahwa Islam telah memberikan kesempatan yang sangat luas untuk mengenal pencipta mereka Azza Wa Jalla, mengetahui apa-apa saja yang disukai dan diridhai-Nya, serta apa-apa saja yang dibenci dan dilarang-Nya. Dan diantara perintah dan larangan Ilahi itulah berjalan kehidupan sosial politik masyarakat. Memberi rambu-rambu bagi hak dan tanggung jawab negara, prinsip-prinsip ekonomi dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Menjelaskan batas hubungan antara sesama individu masyarakat, antara pria dan wanita. Dari sini muncullah beberapa perincian yang sangat banyak, dalam, dan agung, yang memberikan rambu-rambu hukum berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat di bawah payung hukum-hukum syar'i yang merupakan implementasi dari keinginan dan kehendak Allah dalam pengaturan makhluk-Nya.

Namun faktor apakah yang dapat mendorong manusia untuk tunduk kepada hukum-hukum syar'i? Apakah yang dapat mendorongnya untuk mencari ridha Allah dan mencari apa sebenarnya yang dikehendaki dan dilarang oleh-Nya?

Apakah cukup dengan mengetahui keagungan sang pencipta, kekuasaan, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya? Ataukah cukup dengan mengetahui perintah dan larangan-Nya sehingga ia dapat mematuhi syariat-Nya dalam seluruh aspek kehidupannya?

Atau apakah ia harus mentarbiyah dirinya di atas manhaj tertentu yang lebih terfokus pada hubungan dengan Allah, baik dalam hal cara

memandang, beramal, berpikir, dan beraktifitas. Dan yang mengawasi tarbiyah ini adalah para pembimbing manhaj rabbani.

Sesungguhnya penelitian sejarah telah mengungkap bahwa para nabi membimbing umat manusia di atas manhaj Ilahi. Manhaj ini berinteraksi dengan jiwa manusia sehingga menanamkan rasa takut dan pengharapan. Takut kepada Allah dan siksa-Nya mengharap rahmat Allah, keridhaan dan meraih pahala-Nya. Sungguh telah tertempa milyaran jiwa manusia yang lurus di atas aqidah yang shahih dan akhlak yang mulia sepanjang sejarah pada saat jiwa-jiwa manusia kehilangan makna khauf (rasa takut) dan raja' (pengharapan).

Apabila manusia telah berada di atas jalan yang lurus dan dapat melihat dengan pandangan iman yang lurus, maka nilai kehidupan mereka akan meningkat. Ia akan berusaha beretika mulia terhadap alam sekitarnya, ia akan membantu sesama manusia dan berlaku lembut terhadap hewan serta akan memelihara lingkungan, kekayaan alam, dan mencegah dirinya untuk mengotorinya, ia akan mengarahkan cara konsumsi yang baik, ia akan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik menurut kaidah dan prinsip keadilan dan kebenaran, persamaan dan kebebasan serta kemuliaan.

Tidak heran bila Islam memberikan kesempatan yang luas bagi manusia untuk mengenal Sang Pencipta dan keagungan-Nya serta kekuasaannya yang bersifat mutlak. Tidak heran pula bila Allah menjadikan manhaj tarbiyah-Nya menjadi asas pembentukan manusia yang shalih, dengan menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan maknanya di dalam hati manusia. Dan 2 unsur manhaj ini dalam mewujudkan nilai takwa tersebut adalah rasa takut dan pengharapan. Allah telah menyebutkan sifat kaum Mukminin yang shadiq:

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ...

"*(Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Rabb mereka, sedang mereka tidak melihatnya .....*" (QS. Al-Anbiyaa': 49)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ.

"*... Dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.*" (QS. Ar-Ra'd: 21)

Allah menyebutkan bahwa mereka berada antara rasa takut dan pengharapan:

...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"... *Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" (QS. Al-Anbiyaa': 90)

Dan Allah telah mengungkap rahasia dibalik pemberian pahala kepada hamba:

...ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

"... *Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.*" (QS. Ibrahim: 14)

Rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seorang mukmin membawa buah yang positif, berbeda dengan rasa takut kepada selain Allah, misalnya takut kepada kekuatan alam semesta dan fenomenanya. Keberanian dalam menghadapi kekuatan-kekuatan itu merupakan buah dari rasa takut kepada Allah. Yaitu dengan menundukkan segala kekuatan dan fenomena alam tersebut dihadapan ilmu, ciptaan, dan hasil-hasil karya-Nya. Serta menjauhkan prasangka bahwa kekuatan dan fenomena itu memiliki kuasa, kodrat dan pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, seperti anggapan bangsa Yunani kuno pada mereka yang dikuasai oleh pemikiran-pemikiran halusinasi dan ilusi. Sehingga mereka menisbatkan sifat-sifat Ilahiyah bagi fenomena-fenomena alam semesta tersebut. Maka merekapun menyembah selain Allah. Menurut mereka di lautan ada tuhan, daratan ada tuhan, pada halilintar ada tuhan, pada angin puting beliung ada tuhan, pada cinta ada tuhan dan pada keindahan ada tuhan. Sehingga tuhan yang jumlahnya berbilang yang mereka percayai itu merampas seluruh kekuatan mereka, jadilah mereka laksana butiran debu yang diterbangkan angin kencang, tidak ada kuasa untuk bertahan dan melawan. Bahkan mereka tunduk sepenuhnya kepada segala konsekuensi yang muncul dari segala keinginan tuhan-tuhan yang saling bertolak belakang itu.

Islam telah membebaskan manusia dari rasa takut terhadap kekuatan dan fenomena seperti itu. Dari rasa takut terhadap sesama makhluk

hidup yang lebih besar dan lebih kuat daripadanya, dan dari rasa takut terhadap makhluk sejenisnya. Islam menjelaskan kepada manusia hakikat segala sesuatu dan melarangnya jatuh dalam penghambaan diri kepada selain Allah. Bahkan rasa takut kepada Allah harus diseimbangkan dengan pengharapan, agar manusia tidak jatuh dalam keputus asaan dan kemurungan. Dan agar rasa takut itu tidak mematikan kreatifitasnya dan menghalanginya dari aktifitas yang bermanfaat dan positif. Ayat-ayat yang berisi pengharapan membangkitkan asa dalam jiwa mukmin dan memotivasinya untuk berkarya serta mematahkan keputusasaan bahkan mencegahnya. Allah berfirman:

...إِنَّهُ لاَ يَايْئَسُ مِن رَّوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"*... Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (QS. Yusuf: 87)

Islam menitik beratkan kepada para pemeluknya agar meneliti dan mempelajari fenomena alam semesta dan kanun (ukuran/undang-undang) kehidupan. Pekerjaan tersebut merupakan fase yang paling utama dalam proses berpikir yang ilmiyah dan teratur. Allah berfirman:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

"*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Yaasiin: 38)

Kadang kala sebagian fenomena alam semesta ini terlihat samar. Tidak dapat diketahui sebab dan illatnya. Manusia berusaha mencari tahu sebab dan illatnya secara logika, dan kadang kala mereka tidak dapat mengetahuinya. Oleh karena itu, Islam memberinya beberapa kaidah dan perincian yang membantunya dalam memahami fenomena alam dan kehidupan. Hal itu akan mencegahnya dari penyimpangan dalam menafsirkan fenomena alam dan kehidupan dengan tafsiran yang dapat merusakan aqidah tauhidnya. Atau menggiringnya kepada khurafat dan takhayyul, yang telah meracuni banyak akal manusia dan memalingkan mereka dari hakikat yang sebenarnya.

Oleh karena itu pula Rasulullah ﷺ selalu mengambil langkah cepat dalam meluruskan pandangan sebagian sahabat tentang fenomena gerhana bulan dan matahari. Mereka berkeyakinan bahwa terjadinya gerhana matahari dan bulan itu berhubungan dengan kematian Ibrahim putra

Rasulullah ﷺ. Rasulullah menjelaskan kepada mereka bahwa fenomena gerhana matahari dan bulan hanyalah salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan ketundukan matahari dan bulan kepada Allah, keduanya tunduk di bawah undang-undang falak yang telah mengatur keduanya. Tidak ada hubungan sama sekali antara apa yang terjadi di langit dengan apa yang terjadi di muka bumi. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya matahari dan bulan tidaklah gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, namun keduanya adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihatnya hendaklah kalian mengerjakan shalat.*"[1]

Demikianlah seorang mukmin sujud kepada penciptanya dan tunduk dibawah kehendak Allah yang mana langit dan bumi tunduk kepada-Nya secara sukarela maupun terpaksa.

Islam telah menjelaskan batasan-batasan hukum berkaitan dengan ilmu nujum yang diletakkan atas dasar pengaruh bintang terhadap segala peristiwa yang terjadi di muka bumi. Termasuk juga menjelaskan kedudukan ilmu falak dan ramalan-ramalan terhadap masa depan yang banyak digeluti oleh individu atau komunitas tertentu. Betapa banyak orang yang menggeluti ilmu nujum sepanjang sejarah manusia. Bahkan betapa banyak jumlah mereka sekarang ini meski kesadaran ilmiyah dan ilmu pengetahuan sudah tersebar luas?! Bahkan masih kita temukan sebagian orang yang memiliki wawasan dan spesialisasi dalam bidang ilmu alam, astronomi dan ilmu pasti serta beberapa disiplin ilmu lainnya, yang akalnya masih menerima pemikiran-pemikiran ahli nujum dan tukang ramal. Jelas terlihat bahwa manusia memang punya kesiapan berinteraksi dengan alam ghaib melalui metodologi yang terbebas dari pengaruh ilmu filsafat, walau bagaimanapun tinggi kedudukannya dalam bidang ilmu dunia. Aqidah Islamiyah tetap merupakan satu-satunya jalan selamat baginya dari pengaruh khurafat dan mitos-mitos tersebut.

Aqidah Islamiyah telah menjelaskan hal ihwal perkara ghaib, yang mana wahyu Ilahi telah membuka kesempatan bagi manusia untuk mengetahuinya dan menutup selain dari itu. Manusia tidak diberi kebebasan berinterisaksi dengan perkara-perkara ghaib kecuali sebatas apa yang telah diterangkan oleh wahyu Ilahi, dan membatasinya dalam ruang lingkup Ilahiyah, rohaniyah, wahyu, dan nubuwwat. Perkara ini tidak diserahkan kepada khurafat-khurafat, paranormal, atau para dukun.

1 Shahih Al-Bukhari (4/76) cetakan Istanbul.

Seorang pemikir bernama Collin Wilson, berkata dalam bukunya yang berjudul "Manusia dan Kekuatan Ghaib": "Ilmu pengetahuan modern tidak dapat menyingkap lebih banyak tentang masalah ini. Pada dasarnya umat manusia mempercayai adanya kekuatan ghaib yang tidak terlihat, seperti halnya mereka mempercayai adanya kekuatan pada unsur atom."

Akan tetapi, pemikir ini mengajak kita kepada penggunaan kekuatan manusia yang tersembunyi dan diluar batas kesadarannya, untuk membuka hubungan dengan alam ghaib. Itulah yang mereka sebut dengan ilmu kedigdayaan, atau menurut istilah mereka sebut sirnatika, sebuah cabang ilmu yang mengungkap bahwa di sana terdapat unsur kekuatan yang berada di luar tabiat.[2]

Setelah melakukan penyelidikan mendalam terhadap ilmu sirnatika ini, Wilson mengatakan -ia adalah seorang filosof sekuler berkebangsaan Inggris-: "Bukti-bukti ilmiah telah membuatku yakin bahwa klaim adanya perkara ghaib adalah klaim yang benar. Sekarang jelas bagiku bahwa kehidupan setelah mati sudah menjadi suatu kepastian yang jauh dari seluruh keraguan."[3]

Akal manusia biasanya lebih siap menerima perkara yang sederhana dan simpel. Ia mudah tertipu dan terpedaya dengan ucapan tukang sihir dan paranormal. Kualitas akal seperti itu membuat sebagian besar manusia pada zaman sekarang ini, ditambah lagi gejolak perasaan yang terbelenggu dan ingin memberontak, mendorong mereka untuk menghidupkan kembali perhatian kepada alam ghaib dan praktek-praktek sihir. Fenomena ini muncul setelah para ilmuwan sejak abad ke 16 Masehi, menganggap bahwa zaman renaisance telah terbit dan zaman sihir telah tenggelam.[4]

Collin Wilson berkata: "Sesungguhnya Inggris dan Amerika sekarang merangkul sejumlah tukang sihir. Jumlah mereka melebihi jumlah yang ada sejak zaman perbaikan."[5]

Demikianlah, ilmu pengetahuan dan peradaban modern tidak mampu membebaskan akal manusia dari belitan khurafat dan mitos. Adapun Islam telah memutus jalan bagi para tukang sihir dan paranormal sejak 14 abad yang lalu. Ketika Rasulullah ﷺ bersabda:

2 Collin Wilson, Manusia dan Kekuatan Ghaib halaman 8, 11 dan 14.
3 Collin Wilson, Manusia dan Kekuatan Ghaib halaman 21.
4 Ibid halaman 268 dan 324.
5 Ibid halaman 389.

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidaklah gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, namun keduanya adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihatnya hendaklah kalian mengerjakan shalat."[6]

Para sahabat dan tabi'in memahami maksudnya, yaitu meyakini bahwa tidak ada pengaruh bintang terhadap peristiwa yang dialami manusia dan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Qatadah As-Saduusi mengemukakan tafsir ayat "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang" sebagai berikut: "Allah ﷻ menciptakan bintang-bintang untuk 3 tujuan: "Allah menjadikannya sebagai hiasan bagi langit, pelempar setan-setan, dan tanda-tanda penunjuk jalan. Barangsiapa mentakwil selain itu maka ia telah salah, menyia-nyiakan bagiannya dari ilmu pengetahuan dan memaksa-maksakan diri terhadap sesuatu yang ia tidak memiliki ilmu tentangnya."[7]

Alam ghaib tidak akan disingkapkan bagi manusia kecuali melalui jalur wahyu Ilahi. Adapun berusaha menyingkapnya dengan kekuatan ghaib yang ada pada manusia dan alam semesta, maka sesungguhnya hal tersebut tidak termasuk perkara ghaib. Hanya Allah semata yang mengetahui perkara yang ghaib maupun yang nyata. Adapun manusia, bidang garapnya adalah alam nyata. Akan tetapi, Allah menyingkap alam ghaib ini bagi manusia menurut kadar dan ukuran yang dapat menguatkan kesadarannya dan dapat menjadi pegangan baginya dalam kehidupan perasaan dan akalnya. Serta dapat melapangkan eksistensinya sebagai manusia yang dibatasi oleh dunia materi. Demikianlah, Allah mengutus para Rasul ﷺ, untuk menyampaikan ukuran dan batas perkara ghaib yang harus diketahui oleh manusia menurut ukuran dan batas yang telah Allah tentukan dalam wahyu-Nya kepada para Nabi-nabi-Nya. Manusia tidak boleh menuntut ilmu ghaib di luar batas-batas wahyu. Ia tidak boleh menggunakan kekuatan akal dan ototnya untuk menyingkap perkara yang tidak mampu diketahuinya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ berkata:

"Setan akan mendatangi salah seorang dari kalian dan berkata: "Siapakah yang menciptakan ini? Siapakah yang menciptakan itu? Hingga ia berkata: "Siapakah yang menciptakan Rabbmu?" Jika sampai hal itu kepadanya hendaklah ia berlindung kepada Allah dan menghentikannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya.[8]

---

6 Shahih Al-Bukhari (4/76) cetakan Istanbul.
7 Shahih Al-Bukhari (4/74) cetakan Istanbul.
8 Shahih Al-Bukhari (4/74) cetakan Istanbul.

Usaha manusia dalam menggambarkan sosok tuhan, telah menyeret mereka kepada tajsim dan tajsid (yaitu anggapan bahwa tuhan memiliki jasad dan sosok tertentu). Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang kita berpikir tentang Ḍzat Allah dan memalingkannya dengan berpikir tentang makhluk-makhluk-Nya, makhluk hidup maupun benda mati, dan berpikir tentang hukum-hukum alam dan rahasia alam. Sebagai usaha untuk membangun peradaban mereka. Adapun berkaitan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, kaifiyah mentauhidkan-Nya dan ibadah, semua itu dapat diperoleh manusia melalui para Rasul yang mulia, tanpa harus mengerahkan kemampuan akalnya dalam menggambarkan, meneliti, dan mengambil kesimpulan, kecuali dalam batas-batas tuntunan wahyu Ilahi.

Manusia zaman sekarang yang hidup dalam kungkungan peradaban barat, dipenuhi dengan keterpedayaan dan ketakjuban. Kemajuan teknologi yang begitu hebat, memberikan gambaran seolah-olah mereka mampu berdiri sendiri. Bersandar kepada pengalaman dan akal logikanya. Karena mereka telah menguasai ilmu pengetahuan dan dapat mengungkap sebagian dari rahasia alam semesta. Namun mereka lupa terhadap Rabbnya dalam gemerlap ilmu pengetahuan. Bahkan kaum filsafat, kaum sekuler dan para programer, menggambarkan kepada mereka bahwa akal itulah makhluk pertama yang mana seluruh makhluk yang ada tunduk kepadanya. Semua itu demi memperoleh kebebasannya dan yakin terhadap kemampuannya. Dalam kesesatan cara berpikir seperti ini, jatuhlah manusia dalam kejahiliyahan abad 20. Bukannya terbebas, justru karena ambisi itulah manusia jatuh kembali dalam kubangan sihir dan perdukunan.

Jalan keselamatan dari krisis yang dihadapi manusia sekarang ini, hanyalah kembali kepada ajaran wahyu Ilahi. Mengenal Allah sekaligus mengenal perkara-perkara ghaib dari wahyu tersebut. Hanya dengan itulah manusia mendapatkan kembali hakikat hidupnya yang sempurna dan tidak kehilangan potensinya. Manusia akan kehilangan potensi apabila ia berusaha menyingkap perkara yang tidak mungkin diungkap dengan kemampuannya yang serba kurang.

Apabila ruh enggan dan tidak mau mengenal Allah -Yang Maha Esa dan Maha Tunggal-, maka tidak akan lahir darinya kecuali kematian jiwa di dalam jasad kasar yang bergerak, ia tidak lebih istimewa daripada hewan. Itulah sumber kehinaan manusia zaman sekarang, mereka tidak dapat menyadari kehidupan yang sempurna. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits:

"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan yang tidak mengingat-Nya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang mati."[9]

Sejumlah kaum filsafat dan para pemikir menganggap pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah mengambil bagian yang sangat besar dalam ajaran Islam. Sementara dunia sekarang ini, mengarah kepada pembahasan tentang hubungan sosial kemasyarakatan dan pengaturan hak dan kewajiban, serta menegaskan urgensi kebebasan manusia, kemuliaan, dan keinginan mereka menuju kehidupan yang senang dan bahagia.

Namun sebenarnya, Islam menegaskan urgensi tauhid dan menjadikannya sebagai penentu kehidupan. Bahwasanya sikap adil dan penunaian yang paling utama adalah sikap adil seorang manusia terhadap Rabbnya dan penunaian terhadap hak-hak Ilahiyah-Nya. Sehingga ia mengkhususkan-Nya dalam ibadah. Jika ia tidak bisa bersikap adil terhadap Rabbnya yang telah mencurahkan nikmat dan karunia, yang mampu menghisab dan memberi pahala atau siksa, lalu bagaimana mungkin ia bisa bersikap adil terhadap manusia semisal dirinya? Jika ia tidak terbebas dari belenggu syirik dan khurafat dan tunduk di hadapan kekuatan alam atau tuhan-tuhan buatan atau keyakinan-keyakinan batil, lalu bagaimana mungkin ia bisa bebas dari ketundukan terhadap thaghut-thaghut manusia dan bagaimana mungkin ia bisa menunjukkan jati dirinya sebagai manusia? Bagaimana mungkin ia bisa menjaga kebebasannya dan kemuliaannya dalam ruang lingkup ekonomi, sosial maupun politik?

Seorang muwahhid adalah orang yang bebas merdeka. Karena ia mengetahui bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, bahwasanya tiada seorangpun -siapapun orangnya- yang kuasa menurunkan mudharat ataupun manfaat atas dirinya kecuali dengan izin Allah!

Demikian pula ia mengetahui kedudukannya di alam semesta ini. Ia merasa mulia dengan agama dan dirinya. Ia dapat mewujudkan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Sebelumnya, ia juga dapat melaksanakan tujuan hidupnya (yakni beribadah).

Seorang mukmin tidak akan jatuh dalam ketakjuban yang digambarkan oleh Sartire dan Birkami dan kaum wujudiyyun. Dan ketakjuban itu tidak akan menggiringnya kepada kekosongan jiwa dan ketersia-siaan. Seorang mukmin tidak butuh sesuatu untuk menetapkan kebebasan dan eksistensi dirinya dengan mengingkari eksistensi Allah dan menjauh dari kekuasaan-

9 Shahih Al-Bukhari (4/167).

Nya. Itu adalah pemikiran dangkal yang tidak lepas dari pengalaman manusia. Itu semua menggambarkan kekecewaan dan hilangnya keyakinan. Di lain pihak, seorang mukmin hidup dalam kelapangan dan pandangan yang jauh ke depan, di bawah bimbingan ilmu dan cahaya Allah. Allah berfirman:

...وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِن نُّورٍ.

"... (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (QS. An-Nuur: 40)

Meski bagaimanapun kaum filsafat dan reformer itu berusaha melangkahi jalur ini, yaitu jalur iman kepada Allah dan tauhid-Nya, dan menawarkan prinsip-prinsip perbaikan sosial masyarakat dalam koridor ilmu filsafat yang beraneka ragam dan jauh dari Allah, maka selamanya mereka tidak akan dapat mewujudkan perbaikan yang dikehendaki. Karena jahil terhadap Allah, tidak akan melahirkan kecuali keburukan dan kejahatan. Dan tidak akan memunculkan kecuali kedengkian dan hasad. Dan tidak akan lahir darinya kecuali pribadi-pribadi yang labil dan kehilangan nilai sebagai manusia.

Sekiranya kaum filsafat dan reformer itu mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, niscaya mereka akan menyadari bahwa unsur yang paling utama dalam perbaikan manusia adalah memperkenalkan mereka kepada pencipta mereka dan menguatkan hubungan mereka dengan-Nya, yaitu melalui ibadah dan ketaatan kepada perintah dan larangan-Nya. Kewajiban dan tugas seorang reformer bukanlah membuat agama baru dan menetapkan kaidah baru tentang alam dan manusia melalui logika dan ijtihad akal belaka. Sebab hak membuat syariat adalah hak Allah semata, tidak ada seorangpun yang boleh mencampurinya kecuali seorang yang zhalim, orang-orang yang ingkar, sombong, dan keras kepala. Allah berfirman:

وَمَاقَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لآَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لآَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {١٨} إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ الإِسْلاَمُ... {١٩}

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ...." (QS. Ali Imran: 18-19)

Perhatian para pemikir itu hendaknya terfokus untuk memahami kandungan ideologi, sosial, ekonomi, politik, pendidikan dalam Islam dan pendalaman pemahaman ini secara kontinu. Supaya manusia dapat sampai kepada Allah dan dapat mewujudkan kebahagiannya di dunia dan di akhirat.

Uluhiyah dan Rububiyah

Prinsip aqidah Islamiyah terfokus pada aqidah uluhiyah dan rububiyah. Jubair bin Muth'im pernah menyimak Rasulullah ﷺ membaca surat Ath-Thur dalam shalat Maghrib, ketika sampai pada dua ayat:

أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ {٣٥} أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بَل لاَّيُوقِنُونَ {٣٦}.

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)?" (QS. Ath-Thuur: 35-36)

Jubair berkata: "Nyaris saja hatiku melayang."[10]

Apa gerangan yang membuat hati sahabat yang mulia ini nyaris melayang ketika mendengar ayat tersebut? Bukankah karena hujjah yang sangat kuat terhadap makhluk yang ia pahami dengan akalnya dan ia resapi dalam jiwanya? Berapa banyak manusia yang membaca atau mendengar ayat ini lewat begitu saja tanpa menggugah hati dan jiwa mereka sedikitpun?

10 Hadits riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya hadits nomor 4854.

Kandungan ayat tersebut tidak memberikan pengaruh dalam hatinya seperti pengaruh yang dirasakan oleh sahabat yang mulia tersebut!

Kaum Musyrikin tidaklah mengingkari bahwa Allah adalah pencipta mereka dan pencipta langit dan bumi. Dan meyakini bahwa mereka bukanlah pencipta. Akan tetapi mereka lupa konsekuensinya, yaitu tauhid uluhiyah, yang merupakan konsekuensi dari pengakuan terhadap Sang Pencipta dan nikmat-nikmat-Nya.

Ibnu Taimiyah telah merangkum perkataan ahli tafsir tentang ayat: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun", beliau berkata: "Yakni tanpa Rabb yang menciptakan mereka? Ada yang mengatakan, tanpa zat/materi. Ada pula yang mengatakan, tanpa siksa dan pembalasan. Pendapat pertamalah yang merupakan maksud ayat. Sebab, setiap makhluk yang diciptakan dari sebuah zat atau sampai batas waktu tertentu pasti ada yang menciptakannya."[11]

Sebagian kaum filasafat abad ke-20 ini, ada yang berasumsi bahwa molekul merupakan asal muasal segala sesuatu. Dan bahwasanya manusia berdiri sendiri, tidak ada tuhan yang menciptakannya dan yang mengaturnya. Itulah judul buku Julian Hexli yang mengingkari keberadaan Allah. Ia mengklaim telah bersandar kepada bukti-bukti ilmiah. Namun ilmuwan lain menggugat pemikirannya itu, yaitu Christy Morrison dalam bukunya yang terkenal berjudul: "Manusia tidak berdiri sendiri!" Dalam buku itu ia menerangkan dengan bukti-bukti ilmiah modern bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.

Ini merupakan bukti adanya pertempuran antara iman dan ilhad dari dahulu sampai sekarang. Dan bahwasanya perkataan Fuerbach "tidak ada tuhan, kehidupan adalah materi" bukanlah perkataan baru. Namun merupakan pengulangan kembali perkataan kaum sekuler terdahulu dan sekarang.

Meski pendapat dan perkataan ini telah terpatahkan sejak pertengahan abad ini dengan ditemukannya hakikat molekul, yang dapat terpecah dari satuannya. Itu membuktikan bahwa molekul bukanlah asal muasal sesuatu, namun hanyalah unsur yang terus berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern mengemukakan sebuah gambaran baru tentang dunia molekul yang menenggelamkan seluruh 'asumsi usang' yang digambarkan oleh kaum sekuler dahulu maupun sekarang.

11 *Al-Fataawa* 13/151.

Bangsa Arab musyrik, yang mana Al-Qur'an telah mengabarkan tentang keyakinan mereka, tidaklah mengingkari Allah sebagai pencipta mereka. Allah berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ.

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)." (QS. Az-Zukhruf: 87)

Sebagaimana halnya mereka tidak mengingkari bahwa Allah ﷻ yang telah menciptakan langit dan bumi. Allah berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ...

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka:" Siapakah yang menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka menjawab: "Allah ...." (QS. Az-Zumar: 38)

Bahkan mereka mengetahui sebagian dari sifat Allah, seperti Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Allah berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ.

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi', niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'." (QS. Az-Zukhruf: 9)

Meskipun kaum Musyrikin mengakui rububiyah Allah, namun mereka menyekutukan-Nya dengan yang lainnya dalam ubudiyah (peribadatan). Mereka pura-pura tidak tahu ke-Esaan Allah dalam penciptaan. Oleh karena itulah, Allah mengingkari kekacauan cara berpikir mereka ini yang telah menjerumuskan mereka kepada penyembahan makhluk yang tidak berhak disembah. Karena penyembahan (ibadah) merupakan ungkapan syukur kepada pencipta dan pemberi kenikmatan. Barangsiapa yang bukan merupakan sumber hakiki penciptaan dan kenikmatan, maka ia tidak berhak diibadahi. Allah berfirman:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ.

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 17)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ...

"... Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya ...." (QS. Al-Hajj: 73)

Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لاَيَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ.

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (QS. An-Nahl: 20)

Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لاَيَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ...

"Kemudian mereka mengambil Ilah-Ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan ...." (QS. Al-Furqaan: 3)

Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

أَيُشْرِكُونَ مَالاَيَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ.

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." (QS. Al-A'raf: 191)

Allah menjelaskan kerancuan alur berpikir mereka, Allah berfirman:

...أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ...

"... Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka ...." (QS. Ar-Ra'd: 16)

Apabila terbukti bahwa sekutu-sekutu itu tidak dapat menciptakan lantas apakah yang membuat mereka rancu? Perbedaan antara Pencipta Yang Maha Esa dengan makhluk yang beraneka ragam sudah sangat jelas. Tidak ada lagi kesamaran dan kerancuan, kecuali bila acuannya kacau dan

timbangannya bengkok sehingga fitrah juga menyimpang. Semua yang ada di langit dan di bumi adalah makhluk Allah semata. Allah berfirman:

...أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ...

"... Perlihatkanlah kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit ...." (QS. Faathir: 40)

Sesungguhnya keseragaman dan kesatuan sistem alam semesta dan kehidupan, merupakan bukti bahwa semua itu bersumber dari satu perintah dan satu kehendak yang tidak dapat ditampik dan disanggah. Kalau tidak demikian, niscaya kacaulah sistem alam semesta dan akan rusaklah tatanan kesatuannya, dalam hal ini Allah berfirman:

...إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ.

"... Masing-masing Ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Ilah-Ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. Al-Mukminun: 91)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ.

"... Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." (QS. Al-Mulk: 3)

Christy Morrison berkata: "Keberadaan pencipta dapat dibuktikan melalui sistem-sistem di alam semesta ini yang tiada akhirnya. Mustahil kehidupan ini berjalan tanpa sistem tersebut. Keberadaan manusia di atas muka bumi dan kepintaran mereka yang menakjubkan, merupakan bagian dari sistem yang dikendalikan oleh Sang Pencipta."[12]

Ia juga berkata: "Sesungguhnya manusia dapat menciptakan teknologi yang lebih maju dalam setiap bidang ilmu pengetahuan tanpa ada batasnya. Hanya saja teori pemecahan atom temuan Dalton, yang dianggap sebagai partikel terkecil yang menyusun alam semesta ini yang ternyata bisa dipecah menjadi elektron-elektron, telah membuka peluang baru untuk mengubah

12 Lihat bukunya berjudul Ilmu Pengetahuan Mengajak Kepada Keimanan halaman 46.

total pandangan kita terhadap alam semesta dan hakikatnya. Sesungguhnya maklumat baru yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan modern telah membuka pikiran adanya Sang Pengatur Yang Maha Agung di balik semua fenomena ini."[13]

Stanley berkata: "Seluruh yang ada di alam semesta ini membuktikan kebenaran adanya Allah ﷻ, dan menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. Ketika kami -para ilmuwan- menganalisa fenomena alam semesta dan menelitinya dengan menggunakan metode ilmiah, kami tidak dapat melakukan lebih banyak daripada hanya memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah dan keagungan-Nya. Dia-lah Allah yang tidak mungkin dapat kita ungkap dengan ilmu pengetahuan yang bersifat materi semata. Akan tetapi, kita dapat melihat tanda-tanda kebesaran-Nya pada diri kita dan pada setiap partikel yang ada dalam jagad raya ini. Ilmu pengetahuan hanya dapat meneliti makhluk ciptaan Allah dan bukti-bukti dari kekuasaan-Nya."[14]

Paul Clarens berkata: "Suatu perkara yang sungguh dapat kita percayai adalah bahwa manusia dan alam semesta yang ada di sekitarnya tidaklah terjadi kebetulan begitu saja dari ketiadaan mutlak. Namun pasti ada awal mulanya. Dan setiap permulaan pasti ada yang mengawalinya. Sebagaimana kita tahu, sistem tata surya yang sangat menakjubkan dan mengatur alam semesta ini tunduk kepada sistem yang tidak dibuat oleh manusia. Demikian pula mukjizat kehidupan pada dasarnya ada awal mulanya. Seperti halnya dibalik itu semua pasti ada yang mengaturnya diluar kuasa dan kehendak manusia. Ini merupakan awal mula yang suci, bimbingan yang suci dan pengaturan Ilahi yang pasti."[15]

Sementara itu George berkata: "Sesungguhnya setiap partikel yang ada di alam semesta ini membuktikan keberadaan Allah. Semua itu menunjukkan keberadaan-Nya tanpa perlu dibuktikan lagi secara ilmiah, bahwasanya segala benda tidak akan mampu menciptakan dirinya sendiri."[16]

Itulah perkataan pakar ilmu pengetahuan alam abad 20, mereka mengakui kebenaran firman Allah dalam kitab-Nya kepada Nabi-Nya bahwa keberadaan makhluk merupakan bukti keberadaan Al-Khaliq (Sang

13 Ibid halaman 46-47.
14 Allahu yatajalla fi Ashri Al-Ilmi halaman 26.
15 Ibid halaman 44.
16 Ibid halaman 47.

Pencipta). Dan mengakui bahwa sebab kekafiran itu adalah tidak adanya keyakinan pada orang-orang kafir itu, karena Allah tidak menetapkan keimanan atau keyakinan itu untuk mereka. Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ {٣٥} أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ {٣٦}

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)?" (QS. Ath-Thuur: 35-36)

Al-Khaththabi berkata: "Allah menyebutkan sebab berpalingnya mereka dari keimanan. Yaitu tidak adanya keyakinan yang merupakan karunia dari Allah *Azza Wa Jalla,* yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan taufik dari-Nya. Itulah yang membuat Jubair bin Muth'im gelisah dan berkata: "Nyaris saja hatiku melayang." *Wallahu a'lam."*[17]

Nubuwat

❖ *Iman kepada Seluruh Nabi dan Ajarannya*

Dienul Islam sangat menitikberatkan pengarahan para pemeluknya menuju prinsip kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah yang mulia dan memecah tradisi dan budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemaslahatan masyarakat Islami. Allah berfirman:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآأُنزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَآأُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ {٨٤} وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ {٨٥}

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa, dan para

17 Al-Khaththabi dalam A'laamul Hadits (1000).

Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.' Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 84-85)

Dalam ayat di atas Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan aqidah kaum Muslimin dalam mengimani seluruh Nabi-nabi Allah, orang-orang yang telah diberi amanah untuk mengemban wahyu-Nya. Dalam pandangan seorang muslim, agama yang diturunkan Allah itu satu, mulai dari Adam ﵇ sampai Muhammad ﷺ yaitu Islam. Mengimani seluruh Nabi hukumnya wajib, oleh karena itu mengingkari salah seorang dari Nabi dapat menyebabkan si pengingkar itu murtad dari agama Islam. Bahkan, beberapa ajaran agama-agama samawi dan tata cara ibadahnya kadang kala masih tetap dipertahankan, semua itu mengisyaratkan bahwa semua itu berasal dari satu sumber.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru bin Al-Ash ﵄ ia berkata: "Malaikat Jibril berangkat bersama nabi Ibrahim ﵇ lalu shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Fajar bersamanya di Mina. Kemudian berangkat dari Mina ke Arafah. Lalu shalat Zhuhur dan Ashar bersamanya di Arafah. Kemudian wuquf bersamanya hingga matahari terbenam. Kemudian bertolak hingga tiba di Muzdalifah. Keduanya singgah di sana dan bermalam lalu mengerjakan shalat (Maghrib dan Isya'). Kemudian mengerjakan shalat dengan ringkas seringkas seseorang dari kamu mengerjakannya. Kemudian berhenti di sana selama seseorang dari kamu mengerjakan shalat. Kemudian bertolak bersamanya menuju Mina. Disana ia melempar jumrah dan menyembelih kurban. Kemudian Allah mewahyukan kepada Muhammad agar mengikuti millah Ibrahim yang lurus dan ia bukan termasuk orang yang musyrik."[18]

Itu menunjukkan kesatuan manasik haji dalam ajaran agama Ibrahim dan Muhammad ﷺ. Hal itu juga merupakan pembenaran firman Allah:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَاوَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَاوَصَّيْنَا بِهِ

18 Tafsir Ibnu Abi Hatim ayat 95 surat Ali Imran, sanad hadits ini hasan dan memiliki hukum marfu', karena termasuk perkara ghaib.

إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلاَتَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ
مَاتَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ.

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syuura: 13)

Persamaan dan kemiripan antara agama-agama samawi dalam bab aqidah, khususnya dalam beberapa perkara ibadah dan syariat kemasyarakatan, tentu tidak diragukan lagi kebenarannya. Seperti yang telah diterangkan oleh sejumlah ilmuwan modern dari kalangan antropolog dan pakar sejarah. Khususnya orang-orang yang mendalami sejarah agama dengan metodologi khusus atau yang lebih dikenal dengan sebutan folklorogi dan dongeng-dongeng rakyat. Mereka menyelidiki kemiripan dan kesamaan antara agama-agama sekarang dengan agama-agama dahulu untuk mencari kesimpulan yang telah mereka targetkan -hal ini sangat bertentangan dengan metodologi ilmiah- yaitu bahwasanya sumber agama Islam bukanlah wahyu Ilahi, namun merupakan rangkaian dari ajaran agama-agama terdahulu yang berasal dari Taurat, misalnya tentang kisah-kisah para Nabi, sebagian berasal dari Injil dan sebagian lagi berasal dari undang-undang Romawi. Demikianlah, kesamaan ini disebabkan karena seluruh agama-agama tersebut berasal dari satu sumber Ilahi. Hal itu dapat terlihat dari pengaruh ajaran agama terdahulu terhadap kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam sepanjang sejarah manusia. Inilah perkara yang diabaikan oleh para antropolog dan pakar sejarah. Akibatnya, mereka mengkhianati hakikat sebenarnya karena mengabaikan sisi ini.

Sebagian dari mereka berusaha merangkai makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng Samiri, Babilon, Asyiriya, Pharoah, Yunani, dan Romawi, guna menghapus kesan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi. Mereka mengemukakan satu pendapat bahwa sumber ajaran agama -menurut kaidah ilmu yang mereka klaim- adalah

folklorogi dan dongeng-dongeng rakyat bukan wahyu Ilahi."[19]

Yang menjadi aib bukanlah ilmu antropologi -yaitu ilmu tentang asal usul manusia, lingkungan dan peradabannya-, namun yang merupakan aib adalah pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh orang-orang sekuler untuk mementahkan ilmu ini demi mendukung keyakinan mereka yang jauh dari nilai-nilai ilmiah.

Maka dari itu, wajib bagi setiap mukmin sekarang ini untuk mengembalikan kedudukan ilmu ini dan tujuannya dalam menyingkap fitrah manusia, hakikat agama dan hubungan antara Sang Pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Berkhidmat meneliti sejarah tentang asal muasal kehidupan dan sejarah masa lalu. Dan apabila ilmu ini dikendalikan oleh orang-orang yang menjunjung amanah ilmiah dan netral, maka mereka akan membalikkan fakta yang dikeluarkan oleh orang-orang sekuler yang mengenakan jubah ilmu secara palsu dan dusta.

Al-Qur'an secara gamblang telah menjelaskan kemiripan antara agama-agama samawi dan tidak menampiknya. Allah telah berkata kepada Rasul-Nya dalam sebuah ayat:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ...

"*Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya ....*" (QS. Ali Imran: 3)

Al-Qur'an membenarkan risalah-risalah para Nabi terdahulu dan tidak berlawanan dengannya. Allah telah memilih para Rasul yang mulia diantara manusia. Allah menjadikan mereka pemimpin yang membimbing umat manusia kepada tauhidullah dan penerapan syariat-Nya. Mereka merupakan contoh yang paling tinggi dalam amal kebaikan dan dalam pelaksanaan perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, Islam memandang mereka sebagai manusia yang paling utama, paling mulia dan paling tinggi derajat dan kedudukannya. Yang paling baik pikiran dan akhlaknya. Bagaimana tidak, Allah telah memilih mereka sebagai Rasul. Allah berfirman:

---

19 Mahmud Salim Al-Huut dalam kitab berjudul *Fi Thariq Al-Mitsiologi 'Indal Arab* halaman 146-162.

...اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ...

"*... Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan ....*" (QS. Al-An'am: 124)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلاَئِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

"*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia: sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Al-Hajj: 75)

Oleh karena itu, para Rasul terjaga dari perbuatan maksiat dan terpelihara dari kesalahan. Agar umat manusia dapat meneladani mereka dalam seluruh akhlak dan perilaku mereka dan dalam seluruh keadaan mereka. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلاَةِ وَإِيتَآءِ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ.

"*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*" (QS. Al-Anbiya': 73)

Oleh karena itu, gambaran tentang para Nabi terdahulu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan gambaran yang paling tinggi, paling mulia dan paling agung dari gambaran yang disebutkan dalam kitab-kitab agama samawi terdahulu seperti Taurat -dan syarahnya yakni Talmud- dan Injil. Disebabkan telah terjadinya perubahan dalam kitab-kitab tersebut yang dilakukan oleh tangan-tangan kotor pengikutnya.

Para Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya sebuah syariat dan tidak dibebankan untuk menyampaikannya. Akan tetapi mereka mengamalkan wahyu tersebut. Adapun Rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya sebuah syariat dan dibebankan untuk menyampaikannya. Al-Qur'an telah menyebutkan 25 orang Rasul, mereka adalah: Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub,

Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Idris, Yunus, Hud, Syu'aib, Shalih, Luth, Ilyas, Ilyasa', Dzulkifli, Isa, dan Muhammad ﷺ.[20]

Kita wajib mengimani risalah yang dibawa oleh para Rasul tersebut seperti yang telah disebutkan nama-namanya. Mengingkari salah seorang dari mereka merupakan kekafiran, berdasarkan nash Al-Qur'an yang sudah sangat jelas. Kedudukan para Rasul ini bertingkat-tingkat. Yang paling utama adalah Rasul Ulul Azmi, karena mereka mengalami cobaan yang sangat berat dan perjuangan yang sangat hebat, mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad ﷺ. Allah berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain ...." (QS. Al-Baqarah: 253)

Rasul yang paling utama adalah Muhammad ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

"Tidak ada seorang Nabipun, Adam maupun yang lain, melainkan berada di bawah panjiku."[21]

Perbedaan tingkat dan kedudukan ini tidak bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

...لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ...

"... Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka ...." (QS. Al-Baqarah: 136)

Karena yang dimaksud tidak membeda-bedakan di sini adalah tidak membeda-bedakan dalam hal keimanan kepada risalah mereka semua, bukan dalam masalah perbedaan tingkatan di antara mereka. Para Nabi dan Rasul itu berasal dari kalangan manusia. Mereka tidak

---

20 Dalam sebuah riwayat dhaif disebutkan jumlah para Nabi yaitu 240.000 orang dan jumlah para Rasul, yaitu 315 rasul. Silahkan lihat Musnad Ahmad 5/266, namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mu'an bin Rifaa'ah As-Sallami, ia adalah perawi layyinul hadits dan banyak meriwayatkan riwayat mursal seperti yang disebutkan dalam kitab *At-Taqrib*. Dan Ali bin Yazid Al-Alhaani adalah perawi dhaif, demikian pula Al-Qasim bin Abdurrahman adalah perawi shaduq dan banyak meriwayatkan riwayat-riwayat gharib.

21 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya (5/587) dan ia berkata: "Hadits ini shahih." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam Musnadnya (1/5).

Syahadaat Bab nomor 16 dan Muslim dalam shahihnya 4/2296.

keluar dari status ini karena mendapat wahyu. Bahkan mereka adalah manusia yang mempertahankan status kemanusian mereka. Kaum Nasrani telah menyelewengkan wahyu Allah. Mereka menyelisihi Nabi Isa dengan menyifatkannya dengan sifat-sifat Ilahiyah. Secara jelas Al-Qur'an telah menerangkan bahwa Rasul yang paling utama adalah Muhammad ﷺ, ia adalah manusia biasa. Kedudukannya sebagai Rasul tidaklah mengangkat ia menjadi tuhan. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ...

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku ...." (QS. Fush Shilat: 6)

Wahyu itulah yang membedakannya dengan manusia lain, disingkap baginya perkara-perkara ghaib, ia diberitahu tentang Allah, sifat dan nama-nama-Nya, tentang apa yang diwajibkan dan yang dibenci, tentang perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya serta tentang syariat yang hendak diterapkan dalam kehidupan. Rasul juga diberitahu tentang rahasia makhluk, perintah dan hal-hal yang berkaitan dengan qadha' dan qadar. Para Rasul bukanlah tokoh-tokoh filsafat atau pakar ilmu pengetahuan alam. Ilmu yang mereka peroleh bukanlah hasil penelitian. Bahkan, Rasul yang paling utama, yakni Muhammad ﷺ adalah seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis. Beliau hidup di lingkungan yang jauh dari ilmu-ilmu filsafat dan ilmu pasti alam, seperti yang dikuasai oleh bangsa Yunani, Persia, dan India. Namun meski demikian, ajaran-ajaran beliau menggariskan jalan-jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan memberikan pengaruh terhadap milyaran manusia yang mengikutinya. Serta mengatur kehidupan mereka secara umum maupun khusus. Menetapkan ketetapan-ketetapan hukum berkaitan hubungan sosial masyarakat, ekonomi, politik dan budaya mereka dalam kurun waktu yang lama. Kemudian menghasilkan sebuah peradaban yang sangat luhur dan mulia yang berperan besar dalam membangun peradaban dunia. Tidak diragukan lagi, semua itu tidak mungkin terjadi tanpa wahyu Ilahi. Tugas dan beban yang diembankan kepada Rasul yaitu membawa wahyu Ilahi dan menyampaikannya, menyeret mereka kepada bahaya dan ancaman. Karena risalah yang mereka da'wahkan mengharuskan terjadinya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang aqidah. Para Nabi tersebut menghadapi tantangan yang sangat

besar dari orang-orang yang berpengaruh dan punya kepentingan. Demikian juga tantangan dari masyarakat umum yang sudah berurat akar mempercayai keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan risalah para Nabi. Semua itu menyeret mereka kepada ancaman dan bahaya. Dan tidak ada keluasan bagi para Nabi untuk mengambil sikap tengah atau mencari jalan damai dengan mereka. Karena risalah bukanlah lahir dari hasil ijtihad mereka, sehingga mereka boleh merubah-rubah atau menggantinya. Akan tetapi, mereka senantiasa diharuskan mengikuti nash wahyu Ilahi dan kandungannya. Berkaitan dengan ini Allah berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ {٤٤} لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ {٤٥} ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ {٤٦} فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ {٤٧} وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ {٤٨}

"*Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (QS. Al-Haaqqah: 44-48)

Jadi seorang rasul harus komitmen dan amanah dalam menyampaikan risalah, meski tantangan apapun yang dihadapinya. Dari situlah para Nabi mendapat ujian. Contohnya Nabi Nuh عليه السلام, rasul pertama yang diutus kepada manusia -sebagaimana halnya Adam menjadi Nabi pertama- diberi umur yang sangat panjang. Ia berda'wah mengajak kaumnya siang dan malam, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi kepada tauhidullah. Namun tidak ada yang menyambut ajakan dan da'wah beliau kecuali segelintir orang saja. Merekalah orang-orang yang selamat dari banjir besar. Allah berfirman:

...وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلاَّ قَلِيلٌ...

"*... Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit ....*" (QS. Huud: 40)

Kaumnya menuduhnya tolol, sesat, gila, suka berdebat dan berdusta atas nama Allah. Mereka mengancam akan merajamnya dan membalas da'wahnya dengan ejekan dan pelecehan. Beliau menghadapinya dengan sabar dan terus menda'wahi mereka hingga sampai batas mereka tidak menyambut da'wah beliau -setelah beliau berda'wah selama beberapa kurun-. Nabi Nuh mendoakan keburukan atas mereka seperti yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لاَتَذَرْ عَلَى اْلأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا {٢٦} إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلاَيَلِدُوا إِلاَّفَاجِرًا كَفَّارًا {٢٧}

Nuh berkata: "Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (QS. Nuh: 26-27)

Maka Allah membinasakan mereka dengan angin topan dan menyelematkan Nuh bersama orang-orang yang beriman dengannya.

Demikian pula Ibrahim عليه السلام, bapak para Nabi yang bergelar Khalilurrahman. Beliau tumbuh besar di negeri Babilonia yang dikuasai oleh Namrud yang mengaku tuhan. Kaumnya adalah orang-orang yang menyembah berhala. Allah telah menyelamatkan Nabi Ibrahim dan memberikannya hujjah semenjak ia kecil. Beliau menda'wahi kaumnya dan menyampaikan hujjah kepada mereka serta menghancurkan berhala-berhala mereka untuk membuktikan ketidakmampuan berhala-berhala itu untuk mempertahankan diri sendiri, apalagi membela orang lain. Maka tidak ada pilihan bagi mereka kecuali melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api, namun Allah menjaga dan menyelamatkan beliau. Allah berfirman:

قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلاَمًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ.

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (QS. Al-Anbiyaa': 69)

Nabi Ibrahim berhijrah ke beberapa negeri mengajak manusia kepada agama Allah. Beliau singgah di Harran, yang mana

penduduknya menyembah bintang-bintang. Kemudian beliau singgah di Mesir, wilayah kekuasaan Fir'aun. Fir'aun menimpakan berbagai macam bentuk intimidasi dan tekanan terhadap diri dan keluarga beliau.

Begitu pula Nabi Musa ﷺ, yang digelari Kalimullah. Beliau menghadapi Fir'aun di Mesir yang mengaku dirinya tuhan dan menyuruh bangsa Bani Israil supaya menyembahnya. Ia membunuhi anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan. Nabi Musa mengajaknya supaya menyembah Allah semata. Ketika Fir'aun bersikeras di atas kekafirannya dan berniat membunuh Musa dan kaumnya. Namun, Allah menyelamatkan mereka dan menenggelamkan Fir'aun bersama tentaranya.

Nabi Musa juga menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian dari kaumnya, yaitu bangsa Bani Israil, berupa pengingkaran mereka, kesombongan, keras kepala dan berkeinginan menyimpang dari aqidah yang benar, hingga Allah ﷻ mewafatkan beliau.

Demikian pula Nabi Isa ﷺ, mengajak Bani Israil kepada agama yang haq yang tiada kebengkokan di dalamnya. Allah memberikannya berbagai macam mukjizat yang luar biasa. Namun para tukang sihir bersatu untuk membunuh beliau. Namun Allah menyelamatkan beliau dan mengangkatnya kepada-Nya.

Demikian pula Nabi Muhammad ﷺ, penutup para Nabi. Beliau menghadapi berbagai macam gangguan dan teror dari kaum Musyrikin di Makkah, diantaranya adalah propaganda, ancaman, dan pemboikotan terhadap beliau dan pengikut beliau di kampung Abu Thalib. Mereka juga memaksa para pengikut beliau untuk hijrah ke negeri Habasyah. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkan kampung halamannya dan berhijrah ke Madinah. Namun mereka terus memerangi beliau dan berusaha menghancurkan beliau, hingga Allah menolong beliau atas mereka dan memenangkan agama-Nya di atas muka bumi.

Sirah Nabi ini menjelaskan kepada kita bagaimana keadaan para Nabi shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim dalam berda'wah. Mereka menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ. Mereka tidak merasakan kenikmatan dan kelapangan hidup di dunia. Bahkan hidup mereka penuh dengan perjuangan, gangguan dan bahaya mengancam diri dan keluarga mereka. Mereka

berhijrah dari kampung halaman mereka. Dan diancam akan dibunuh oleh kaum mereka sendiri. Namun, semua itu tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan da'wah dan merobah kejahiliyahan. Dan disebabkan manhaj amali dalam da'wah dan tarbiyah inilah, risalah yang dibawa para Nabi memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Sementara teori-teori kaum filsafat masih terpendam dalam buku-buku mereka, tidak bisa dituangkan dalam kehidupan nyata.

Setiap orang yang berakal hendaklah membandingkan antara pengaruh Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan teori Plato, Agustinus atau Faraabi. Agar mereka tahu bahwa risalah para Nabi itu merupakan manhaj amali yang memberikan pengaruh terhadap revolusi sejarah dan kehidupan.

Keimanan kaum Muslimin terhadap seluruh Nabi, memberi mereka keistimewaan rohani yang sangat agung dan tinggi nilainya. Hal itu dapat dilihat dari etika dan tata krama yang sangat luhur, perwujudan dari akhlak para Nabi shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim. Demikianlah, seorang muslim menemukan pada diri Nabi Nuh sebuah permisalan seorang da'i yang tegar meski mendapat penentangan dari kaumnya termasuk di dalamnya anak dan istrinya sendiri. Namun, semua itu tidak membuat beliau berhenti berda'wah dan mengadakan persiapan untuk keberhasilan da'wah dan keselamatan para sahabat beliau.

Sebagaimana juga seorang muslim menemukan pada diri Nabi Ayyub sebuah permisalan kesabaran dalam menghadapi penyakit, kekasaran manusia terhadapnya termasuk di dalamnya istri beliau sendiri. Namun semua itu tidak menambah kecuali keikhlasan, keimanan, doa dan tadharru', hingga akhirnya Allah menyembuhkan penyakitnya.

Keimanan yang menyeluruh kepada para Nabi, memberikan panutan yang lebih luas dan menunjukkan kesatuan risalah Ilahi. Hal itu akan melahirkan rasa toleransi agama dan menciptakan adanya unsur-unsur pertemuan antara mereka dengan Ahli Kitab. Dan menumbuhkan kesadaran yang tinggi dalam berinteraksi dengan mereka di tengah masyarakat muslim, yaitu memberikan kebebasan memilih agama kepada kaum minoritas dan memelihara hak-hak mereka, serta menciptakan kehidupan yang harmonis bersama

mereka. Bahkan, interaksi sosial terhadap kaum minoritas agama ini dibuktikan dengan dibolehkannya berbuat baik dan memberi hadiah-hadiah kepada mereka.

Kalaulah kita anggap kaum Muslimin dibolehkan mengingkari kenabian Nabi-nabi yang lebih dulu turun sebelum Muhammad ﷺ, niscaya sikap mereka terhadap kaum minoritas agama tentu akan berubah. Dan tentunya kaum minoritas agama itu tidak akan dapat bertahan hidup di tengah kaum Muslimin, kalaulah bukan karena toleransi agama yang dijunjung tinggi yang tidak pernah disaksikan sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Sampai-sampai, Daulah Islam bertanggung jawab melindungi tempat-tempat ibadah agama samawi lainnya seperti mereka melindungi masjid-masjid kaum Muslimin. Allah berfirman:

...وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللهِ كَثِيرًا...

"... Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah ...." (QS. Al-Hajj: 40)

Tidak masalah dengan adanya perdebatan agama antara kaum Muslimin dengan Ahli Kitab dengan syarat memelihara etika-etika dalam berdebat. Allah berfirman:

وَلَاتُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik ...." (QS. Al-'Ankabuut: 46)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَلَاتَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ...

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan ...." (QS. Al-An'am: 108)

Sejumlah peneliti Barat telah mengakui toleransi Islam dan kaum Muslimin. Gustave Lobon berkata: "Umat manusia belum pernah mengenal penakluk yang sangat santun dan penuh toleransi seperti bangsa Arab dan agama yang sangat toleransi seperti agama mereka."

Thomas Arnold berkata: "Kaum Muslimin sangat berbeda dengan yang lainnya. Dalam pandangan kami mereka berusaha sekuat tenaga berlaku adil terhadap rakyat mereka yang beragama masehi."

Dunia sekarang ini sangat membutuhkan semangat toleransi, penegakan keadilan dan mematahkan seluruh bentuk fanatisme dan kekerasan yang bisa menghambat kemajuan teknologi dan merubahnya menjadi fenomena yang sangat berbahaya bagi manusia dan peradaban.

Tidak ada yang dapat menandingi Islam dalam hal menanamkan semangat kebaikan dan menyebarkan sikap bekerja sama di bawah lindungan iman dan toleransi beragama.

Rasul Adalah Manusia Biasa

Suatu perkara yang tidak diragukan lagi bahwa para Nabi adalah manusia yang paling mengetahui hakikat uluhiyah dan hak ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata. Hal itu merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada mereka berupa wahyu Ilahi. Mereka dapat membedakan antara hak Allah dan hak Nabi. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menafikkan adanya Nabi yang mengajak manusia supaya menyembahnya bukan menyembah Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ.

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'." (QS. Ali Imran: 79)

Demikianlah, dapat diketahui dengan jelas hubungan antara Ilah dengan Nabi dan manusia. Tidak ada perbedaan pendapat dalam sejarah Islam yang panjang tentang hakikat kenabian, seperti yang terjadi dalam sejarah Nasrani yang mempersoalkan hakikat Al-Masih, apakah ia seorang manusia ataukah tuhan? Ataukah ia termasuk manusia yang memiliki sifat ketuhanan karena ia dapat terbagi menjadi beberapa oknum yang berbeda?

Rasulullah ﷺ telah mengumumkan kepada seluruh kaum Muslimin bahwa beliau adalah manusia biasa seperti mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ...

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku ...." (QS. 18:110)

Jikalau para Nabi tidak berhak diibadahi padahal mereka adalah manusia yang paling utama, tentunya para pemimpin dan tokoh lebih tidak berhak untuk diibadahi. Oleh karena itu, Islam menutup jalan peribadatan manusia kepada selain Allah, meski bagaimanapun tingginya kedudukan orang yang disembah itu. Dengan demikian kemuliaan dan kemerdekaan manusia dapat terpelihara. Islam melarang pemeluknya tunduk secara membabi buta kepada manusia lainnya. Terlebih lagi ketundukan dan peribadatan kepada makhluk-makhluk lainnya seperti hewan, benda mati, dan kekuatan alam.

Kadang kala, seorang pemimpin tidak mengajak orang lain untuk menyembah dirinya. Akan tetapi, ia menyelewengkan kalamullah dan merobah-robah hukumnya. Dengan begitu ia telah mengangkat dirinya sendiri sebagai pembuat syariat. Sementara hal itu merupakan hak Allah semata. Oleh karena itulah, manusia menyembahnya dan tunduk kepada pemikiran dan hukum yang dibuatnya. Itu merupakan salah satu jenis ibadah yang telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Juga telah diperingatkan oleh sebagian ahli tafsir tentang keadaan umat-umat terdahulu. Ahli tafsir bernama Ibnu Juraij menjelaskan tentang firman Allah ﷻ:

...كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ...

"*... Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah ....*" (QS. Ali Imran: 79)

Ia berkata: "Dahulu sebagian orang-orang Yahudi menyembah manusia bukan menyembah Rabb mereka. Mereka menyelewengkan Kitabullah dan merobah-robahnya dari maksud yang sebenarnya, yang bertentangan dengan yang dibaca oleh manusia dari ayat-ayat yang Allah turunkan kepada mereka dalam Kitab-Nya."[22]

Adi bin Hatim ﷺ berkata: "Aku datang menemui Rasulullah sementara di leherku tergantung salib yang terbuat dari emas. Beliau berkata kepadaku: "Hai Adi, buanglah berhala itu dari lehermu." Maka akupun membuangnya, lalu aku mendekati beliau sementara beliau membaca sebuah ayat dalam surat Al-Baraa'ah:

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ...

"*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah ....*" (QS. At-Taubah: 31)

Aku (Adi) berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidaklah menyembah mereka!"

Rasulullah ﷺ berkata: "Bukankah mereka mengharamkan yang Allah halalkan lalu kalian juga turut mengharamkannya? Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian juga turut menghalalkannya?"

"Benar!" Jawabku.

Rasul berkata: "Itulah bentuk peribadatan kepada mereka."[23]

Demikianlah, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa hak membuat syariat adalah hak Allah semata. Barangsiapa merampas hak ini berarti ia telah mengajak manusia untuk beribadah dan tunduk kepadanya, tidak kepada Allah ﷻ.

Bahkan Islam telah melangkah lebih jauh dari itu semua. Demi menjaga umat manusia dan menjauhkan mereka dari kubangan paganisme yang menyesatkan. Islam menjadikan aqidah sebagai standar loyalitas. Dengan aqidah, kultus individu terhadap seseorang tidak dibenarkan walau bagaimanapun tinggi kedudukannya. Rasulullah ﷺ sendiri telah melarang para sahabat berlebih-lebihan dalam mengagungkan beliau. Rasulullah bersabda:

---

22 Tafsir Ibnu Abi Hatim surat Ali Imran ayat 79.

23 Tafsir Ath-Thabari 10/114.

"Janganlah kalian sanjung aku seperti kaum Nasrani menyanjung Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."[24]

Rasulullah ﷺ juga melarang memuji seseorang di hadapan yang bersangkutan, agar ia tidak takjub terhadap dirinya sendiri. Sehingga dapat membawanya kepada kehancuran. Ketika ada seseorang memuji orang lain dihadapan beliau, beliau berkata kepadanya: "Celaka kamu, engkau telah memotong leher temanmu! Engkau telah memotong leher temanmu!"

Beliau ucapkan itu berulang kali.[25]

Sungguh jauh berbeda ajaran yang mulia ini dengan adat dan budaya yang biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di dunia yang tidak memiliki agama, yang bersedia tunduk dan sujud kepada para pemimpin mereka, mendekatkan diri kepada mereka dengan kata-kata manis dan sanjungan-sanjungan yang berlebihan. Mereka menyerupakan pemimpin-pemimpin itu dengan Allah dan memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada para pemimpin itu. Bahkan mereka bersedia berbaris dan berdiri menunggu giliran ziarah makam para pemimpin itu setelah matinya dalam acara-acara perayaan dan acara-acara seremonial kenegaraan, yang menghabiskan banyak uang untuk membangun dan menghiasi kubur-kubur tersebut.

Dahulu raja-raja Mesir yang bergelar Fir'aun menghabiskan uang jutaan dinar dan mengerahkan ribuan rakyatnya untuk membangun piramid-piramidnya. Dan sekarang kita lihat fenomena ini juga terjadi di negara-negara yang katanya ingin membuang jauh-jauh pengaruh agama dan menyelamatkan manusia dari mitos serta membebaskan mereka dari peribadatan kepada Allah. Ternyata mereka menyembah para pemimpin yang nota bene adalah manusia seperti mereka, saat masih hidup maupun setelah matinya.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Seorang lelaki bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah seorang lelaki bertemu dengan saudaranya atau temannya lalu ia merunduk dihadapannya? Rasulullah menjawab: "Tidak boleh!" "Bolehkah ia memeluk dan menciumnya?", tanyanya lagi.

"Tidak boleh!", jawab rasul.

---

24 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya (4/132 dalam kitab *Al-Anbiyaa'* Bab nomor 48, Ad-Daarimi dalam sunannya 2/320 dan Ahmad juga dalam musnadnya 1/32).

25 Hadits riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya 3/158 dalam kitab *Asy-Syahadaat* Bab nomor 16 dan Muslim dalam shahihnya 4/2296.

"Bolehkah ia meraih tangannya dan menjabat tangannya?", tanyanya lagi.

"Ya boleh!", jawab Rasulullah ﷺ.[26]

Sampai-sampai seorang yang baru datang di majelis Rasulullah, tidak dapat membedakannya dengan para sahabat lainnya, baik dari keadaan lahiriyah maupun dari tempat duduknya. Bahkan orang asing yang baru datang bertanya kepada para sahabat untuk menunjukkan yang mana Rasulullah.

Ad-Daarimi meriwayatkan dari Al-Abbas bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku saksikan mereka telah mengganggumu, dan debu yang berterbangan karena kedatangan mereka juga mengganggmu. Alangkah baiknya jika engkau mendirikan panggung dan engkau dapat berbicara dengan mereka dari atas panggung itu." Rasulullah ﷺ berkata: "Aku akan tetap berada di tengah-tengah mereka, menindih punggungku dan menarik selendangku sehingga Allah melepaskan aku dari gangguan mereka."[27]

Ath-Thabraani meriwayatkan dari Abdullah bin Jubair Al-Khuzaa'i ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berjalan bersama beberapa orang sahabat lalu beberapa orang memayungi beliau dengan sehelai kain. Melihat bayangannya, beliau mengangkat kepala, ternyata beberapa orang memayungi beliau. Beliau berkata kepadanya: "Singkirkan kain itu!" Beliau lalu mengambil kain tersebut dan berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kamu."[28]

Aisyah ﷺ pernah ditanya apakah Rasulullah ﷺ melakukan pekerjaan rumah. Ia menjawab: "Ya, beliau menambal sandal dan menjahit pakaian sendiri dan melakukan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh salah seorang dari kalian di rumahnya."[29]

Begitulah sosok seorang Nabi dalam Islam, beliau adalah manusia yang paling tinggi kedudukannya, beliau dicintai, dihormati, didoakan, dan beliau memiliki martabat yang mulia. Akan tetapi, semua itu tidaklah melebihi batas-batas ubudiyah dan ketaatan kepada Allah. Dan tidak memberikan sifat-sifat uluhiyah pada diri beliau dan tidak mengajak

---

26 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya 5/75 nomor 2728, ia berkata: "Hadits ini hasan."

27 Ad-Daarimi dalam sunannya (1/35-36) dari dua jalur. Diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar dari jalur Ibnu Abbas ﷺ (Silahkan lihat *Majma' Az-Zawaaid* karangan Al-Haitsami 9/21, ia berkata: "Perawinya adalah perawi kitab Ash-Shahih.").

28 Al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma' Az-Zawaaid* (9/21): "Perawinya adalah perawi kitab *Ash-Shahih.*"

29 Musnad Ahmad 6/176, 121 dan 260.

manusia untuk menyembah beliau. Bahkan beliau tetap mengajak mereka beribadah kepada Allah semata dan menjadikan diri beliau sebagai contoh yang paling tinggi dalam beribadah kepada Allah dan dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Syiar beliau adalah:

...وَلَكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ...

"... *Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani ....*" (QS. Ali Imran: 79)

Rasulullah yang mulia ﷺ membedakan antara derajat uluhiyah dan kenabian. Terlebih umat-umat terdahulu menuhankan Nabi-Nabi mereka. Orang-orang Yahudi berkata Uzair adalah putra Allah. Orang-orang Nasrani mengatakan Al-Masih adalah putra Allah. Tidak diragukan lagi bahwa, penuhanan para Nabi itu tidak terjadi pada saat Nabi-Nabi itu masih hidup. Namun setelah berlalu waktu yang panjang atau pendek ketika cerita yang berlebih-lebihan dan dongeng-dongeng masuk ke dalam sejarah dan sirah para Nabi itu. Para pengikut mereka berlebih-lebihan dalam menukil kisah-kisah mereka. Hingga akhirnya mengangkat mereka kepada martabat uluhiyah dan menyembah mereka selain Allah, atau menyembah mereka di samping menyembah Allah.

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ memperingatkan dengan keras pengikut beliau agar tidak menuhankan beliau dan menegaskan status beliau sebagai manusia biasa. Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan berbicara dengannya. Maka gemetarlah urat lehernya. Rasulullah berkata: "Tenanglah, aku bukanlah seorang raja, aku hanyalah anak seorang wanita yang memakan dendeng."[30]

Ini merupakan ketawadhu'an beliau ﷺ. Padahal beliau adalah hamba yang dipilih oleh Allah dari sekian banyak hamba-Nya. Allah memelihara nasab dan keturunan beliau. Ayah, ibu, dan kakek nenek beliau berasal dari perkawinan yang sah.

Meskipun kedudukan beliau tinggi, akhlak beliau mulia dan Al-Qur'an telah menyebutkan ketinggian derajat dan keagungan beliau, namun beliau tidaklah melampaui batas-batas beliau sebagai manusia biasa. Beliau juga menderita sakit sebagaimana halnya manusia lain. Bahkan sakit yang beliau rasakan lebih berat daripada yang dirasakan oleh yang lainnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya aku*

30 Hadits riwayat Ibnu Majah dalam Sunannya (2/1101 hadits nomor 3312 dan Shahih Ibnu Majah 2/232 hadits nomor 2677.

mengeluh sakit sebagaimana 2 orang dari kalian mengeluh sakit."[31]

Ketika sakit beliau bertambah parah saat menjelang wafat, Fathimah -putri beliau- menjenguk beliau dan menyaksikan bagaimana beliau mengeluh sakit. Fathimah berkata: "Aduh betapa sulitnya wahai ayahku!" Maka Rasulullah menenangkannya sembari berkata: "Tidak ada kesulitan bagi ayahmu setelah hari ini."[32]

Beliau juga pernah berkata: "Sesungguhnya kami para Nabi, dilipatgandakan kesulitan bagi kami."[33]

Setiap kesempatan beliau pasti menjelaskan kedudukan beliau sebagai manusia biasa yang tidak akan terlepas dari diri beliau kecuali kema'shuman beliau sebagai seorang nabi. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ya Allah sesungguhnya Muhammad hanyalah manusia biasa. Marah sebagaimana halnya manusia yang lain. Sesungguhnya aku telah mengambil perjanjian dari-Mu yang tidak akan aku langgar. Siapa saja orang mukmin yang aku sakiti atau aku caci atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai kaffarah dan qurbah baginya yang mendekatkan dirinya kepada-Mu pada Hari Kiamat nanti."[34]

Sebagaimana halnya beliau kadang marah, beliau juga kadang terlupa. Meskipun Allah telah mengangkat derajatnya di atas derajat seluruh makhluk-Nya, namun Allah tidak melepaskan sifat-sifat manusia dari diri beliau. Beliau tidak terlepas dari hal-hal yang biasa terjadi pada manusia umumnya.[35]

Beliau pernah terlupa dalam shalat. Beliau lupa bilangan rakaat yang telah beliau kerjakan hingga diperingatkan oleh para sahabat.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami pada salah satu shalat di sore hari. Beliau shalat 2 rakaat kemudian salam. Beliau bangkit dan bersandar pada sebuah batang kayu yang terletak di dalam masjid, sepertinya beliau sedang marah. Beliau meletakkan tangan kanan beliau di atas tangan kiri dan menjalin jari jemari beliau. Lalu beliau meletakkan pipi kanan beliau pada telapak tangan sebelah kiri. Para jama'ah bergegas

31 Shahih Al-Bukhari hadits nomor 5648.
32 Shahih Al-Bukhari hadits nomor 4462.
33 Musnad Ahmad 3/94.
34 Shahih Muslim hadits nomor 2601.
35 A'laamul Hadits halaman 77.

keluar dari pintu-pintu masjid sembari berkata: "Hari ini shalat diqashar. Ditengah-tengah mereka hadir Abu Bakar dan Umar. Namun mereka berdua segan untuk berbicara kepada Rasulullah. Di tengah mereka juga hadir seorang lelaki yang panjang tangannya, ia dijuluki Dzul Yadain (si tangan panjang). Ia bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau terlupa ataukah shalat memang diqashar?" Rasulullah menjawab: "Aku tidak lupa dan tidak pula shalat diqashar." Kemudian beliau bertanya: "Apakah benar yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Mereka menjawab: "Ya benar!" Maka beliaupun maju dan menyempurnakan shalat yang tertinggal kemudian salam."[36]

Kedudukan beliau sebagai Nabi dan derajat beliau yang tinggi tidak menghalangi beliau untuk menerima kritik dan saran dari para sahabat beliau, hingga Allah menetapkan keputusan bagi beliau. Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Umar ﷺ mengritik kebijaksanaan beliau menyetujui syarat-syarat perdamaian yang diajukan orang-orang kafir. Umar berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bukankah engkau benar-benar nabi utusan Allah?" Rasul menjawab: "Ya!" Umar berkata: "Kalau begitu mengapa kita harus mengalah dalam urusan agama kita? Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, aku tidak akan mendurhakai-Nya dan Dia pasti menolongku." Umar berkata lagi: "Bukankah engkau mengatakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan thawaf disana?" Rasulullah menjawab: "Ya, tapi apakah aku mengatakan kita akan mendatanginya pada tahun ini?" Umar menjawab: "Tidak." Rasul berkata: "Engkau pasti akan mendatanginya dan thawaf disana."[37]

Umar ﷺ mengritik Rasulullah yang menerima syarat-syarat dalam perjanjian Hudaibiyah, sementara Umar menghendaki kehinaan orang-orang musyrik. Semua kritik yang disampaikan oleh Umar bisa dimaklumi dan dimaafkan, bahkan beliau mendapat pahala karena beliau telah berijtihad di dalamnya."[38]

Kritik dan saran itu bukan hanya berasal dari para sahabat yang dekat dengan beliau saja dan bukan pula para sahabat yang bertanggung jawab dalam urusan negara dan masyarakat, bahkan juga kaum wanita biasa mengritik kebijaksanaan beliau. Umar bin Al-Khaththab ﷺ bercerita:

---

36 Shahih Al-Bukhari hadits nomor 482 (Silahkan lihat *Fathul Bari* 1/565).
37 Hadits riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya, silahkan lihat *Fathul Bari* hadits nomor 2731.
38 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 5/346-347.

"Kami adalah suku Quraisy yang mengendalikan kaum wanita. Tatkala kami hidup bersama kaum Anshar di Madinah, kami dapati kaum lelaki dikendalikan oleh kaum wanita. Sehingga istri-istri kami mengikuti kebiasaan wanita disini.

Aku marah terhadap istriku yang menyanggah perkataanku, namun ia malah berkata: "Mengapa engkau mengingkari perbuatanku? Demi Allah istri-istri Nabi sendiri menyanggah perkataan Rasulullah ﷺ, sehingga beliau marah seharian."

Aku terkejut mendengarnya, aku berkata: "Sungguh siapa saja istri beliau yang melakukan itu pasti akan tertimpa musibah yang sangat besar." Akupun mengenakan pakaianku lalu keluar menemui Hafshah رضي الله عنها dan bertanya kepadanya: "Wahai Hafshah, apakah kalian menyanggah Rasulullah hingga beliau marah seharian?"

Hafshah menjawab: "Ya benar." Umar berkata: "Sungguh celaka dan merugilah siapa saja di antara kalian yang melakukannya! Apakah kalian merasa aman terhadap kemarahan Allah dan Rasul-Nya hingga kalian binasa?! Janganlah terlalu banyak meminta kepada Rasulullah, janganlah menyanggah perkataan beliau dan jangan pula menjauhi beliau, mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan."[39]

Rasulullah ﷺ selalu menegaskan perkara ini kepada para sahabat-sahabat beliau. Yaitu kedudukan beliau sebagai manusia biasa. Dan bahwasanya beliau teristimewa dari mereka hanyalah dengan nubuwwat. Beliau selalu memperingatkan mereka dari perbuatan umat-umat terdahulu terhadap para Nabi mereka yang berlebih-lebihan menyanjung, hingga menjadikan Nabi mereka sebagai tuhan yang disembah selain Allah ﷻ.

Beliau melarang mereka memuji secara berlebih-lebihan, karena dikhawatirkan pada suatu masa akan menyeret mereka kepada penuhanan diri beliau. Sebagaimana yang menimpa kaum Nasrani ketika mereka memuji Isa bin Maryam عليه السلام secara berlebih-lebihan. Beliau senantiasa memegang teguh sifat-sifat ubudiyah (penghambaan diri) kepada Allah dan sifat-sifat kenabian. Beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Pada diri beliau terlihat perwujudan ubudiyah yang tulus kepada Allah, lebih dari yang dimiliki oleh manusia lainnya dalam hal ibadah dan ketaatan. Beliau adalah orang yang paling komitmen memegang ajaran risalah yang diturunkan Allah.

39 Shahih Al-Bukhari 3/103.

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat hingga bengkak kedua telapak kaki beliau. Ada yang bertanya kepada beliau: "Mengapa engkau memberatkan diri padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?" Rasul menjawab: "Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur?"[40]

Sesungguhnya ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, merupakan buah keimanannya terhadap keagungan Sang Pencipta dan rasa syukur atas kenikmatan yang telah dicurahkan kepadanya. Khususnya amanah yang Allah berikan kepadanya, yaitu risalah penutup yang dibawanya untuk sekalian alam. Yang mana berkat karunia Allah kemudian berkat da'wah yang beliau sampaikan menjadi nikmat Allah yang paling besar atas umat manusia. Nikmat risalah ini lebih utama daripada seluruh nikmat lainnya, mulai dari nikmat yang kecil sampai yang besar. Tidak ada nikmat Allah yang lebih besar daripada hidayah mengenal Allah Sang Pencipta, petunjuk kepada jalan yang lurus yang mengantarkan kepada nikmat yang abadi di akhirat dan ketenangan serta kelapangan jiwa di dunia. Yang mana manusia tidak perlu lagi bersusah payah berkelana dan mengerahkan kemampuan akal logika untuk sampai kepada Al-Haq, mengenal Allah ﷻ dan menemukan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Semua itu sudah terangkum dalam risalah penutup yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan telah beliau sampaikan kepada para sahabat beliau. Dan pada gilirannya para sahabat Nabi menyampaikannya kepada umat manusia di atas muka bumi.

Nikmat Allah atas umat manusia tiada dapat dikira dan dihitung, mulai dari nikmat ruh, akal sampai seluruh jasadnya. Sehingga manusia memiliki kecakapan dan kemampuan luar biasa yang telah disiapkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa pada anggota-anggota tubuhnya yang memiliki beragam fungsi. Sudah dimaklumi bahwa seorang insan yang memiliki anggota tubuh ini tidak rela bila salah satu anggota tubuhnya diganti dengan ribuan dinar emas dan perak. Adakah yang dapat menggantikan nikmat penglihatan, pendengaran, akal, bahkan nikmat tangan dan kaki? Pada masa sekarang ini, manusia dapat menyaksikan bahwa anggota badan itu memiliki harga yang tinggi ketika seorang yang sakit butuh ginjal cangkokan atau anggota tubuh lainnya.

40 Muttafaqun 'alaihi (shahih Al-Bukhari 2/44 dan Shahih Muslim hadits nomor 2819).

Sesungguhnya berbagai macam kenikmatan mengelilingi manusia. Akan tetapi, karena ia biasa menikmatinya akibatnya ia lupa akan nilai dan harganya. Sekiranya manusia kehabisan air bersih untuk minum lalu ia bisa mendapatkannya dengan harga yang sangat tinggi, niscaya ia akan membelinya demi memperolehnya. Akan tetapi merupakan kemuliaan Sang Pencipta terhadapnya, Dia memberikannya air dan makanan, udara serta segala sesuatu yang menjadi keperluan hidupnya tanpa diminta sesuatu untuk membayarnya selain ibadah yang merupakan realisasi dari tujuan hidup. Rasulullah ﷺ mengungkapkan seluruh makna karunia Ilahi dan anugrah rabbani itu dengan mengerjakan ibadah shalat hingga membengkak kedua telapak kaki beliau. Beliau mengatakan: "Bukankah lebih baik aku menjadi hamba yang bersyukur?"

Kenabian Terakhir dan Keseluruhan Risalah Islam

Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam. Setelah menghilangnya ajaran samawi terdahulu, berubah isinya dan mengecil gaungnya serta melemah pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Risalah yang beliau bawa merupakan pembaharuan bagi da'wah tauhid yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul. Membenahi syariat terdahulu dan menyempurnakannya. Setelah peradaban manusia meningkat, akal mereka terbuka dan jiwa mereka siap untuk menerima risalah terakhir ini dari seluruh sisi, baik dari sisi rohani maupun sosial. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa risalah yang beliau bawa merupakan penyempurnaan bagi risalah-risalah yang dibawa oleh para Nabi terdahulu. Allah berfirman:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّـۧنَ...

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS. Al- Ahzab: 40)

Dalam hadits shahih diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Perumpamaanku dan perumpamaan Nabi-Nabi sebelumku seperti seorang lelaki yang membangun rumah. Ia menyempurnakan dan melengkapinya kecuali satu tempat lagi yang belum diisi batu. Orang-orangpun masuk ke dalamnya dan takjub melihatnya, mereka berkata: "Sekiranya tempat yang satu ini dilengkapi." Rasulullah ﷺ mengatakan: "Akulah tempat batu yang tersisa itu dan aku diutus untuk mengakhiri Nabi-Nabi."[41]

41 Shahih Muslim halaman 1791.

Hadits di atas menjelaskan kesempurnaan risalah penutup, dan kelengkapannya untuk menjawab segala macam kebutuhan manusia. Walau bagaimanapun tinggi dan maju peradaban mereka, baik kemajuan budaya maupun teknologi. Al-Qur'an Al-Karim telah menegaskan hal itu:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

"*... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu ....*" (QS. Al-Maidah: 3)

Islam merupakan agama penutup yang tidak ada lagi agama setelahnya. Muhammad adalah Rasul terakhir yang tidak ada lagi Rasul sesudahnya. Itulah agama yang diridhai Allah untuk umat manusia seluruhnya sampai Hari Kiamat nanti. Allah telah memerintahkan para pemeluk agama lain agar masuk Islam, seraya menjelaskan kepada mereka bahwa Dia telah menghapus seluruh agama-agama selainnya. Allah tidak menerima agama selain Islam setelah diutusnya Muhammad ﷺ. Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ الْإِسْلَامُ...

"*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ....*" (QS. Ali Imran: 19)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (QS. Ali Imran: 85)

Allah telah mengambil perjanjian atas seluruh Nabi dan Rasul sebelum beliau agar beriman kepada beliau dan membela beliau apabila mereka mendapati zaman kenabian beliau. Oleh sebab itulah, para Nabi terdahulu dan para pengikut mereka mengetahui sifat-sifat dan karakter beliau, karena semua itu tercantum dalam kitab suci mereka. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ

وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ...

"*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka ....*" (QS. Al-A'raf: 157)

Allah telah memilihkan nama buat umat beliau ﷺ, Allah berfirman:

...هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ...

"*... Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu ....*" (QS. Al-Hajj: 78)

Adalah sebuah kekeliruan menamakan kaum Muslimin dengan nama-nama lain, karena menyamakannya dengan para pengikut agama lainnya. Seperti yang dilakukan oleh kaum orientalis yang menamai Islam dengan istilah *Al-Muhammadiyah* (orang yang mengikuti ideologi Muhammad) dan menyebut kaum Muslimin dengan istilah *Muhamadiyyin* (para pengikut Muhammad). Hendaknya seorang muslim menyatakan dan mengumumkan keislamannya serta bangga dengan nama itu. Seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)." (QS. Fush Shilat: 33)

Muhammad ﷺ adalah muslim pertama dari kalangan umat ini. Beliau lebih dekat kepada Nabi-Nabi terdahulu daripada para pengikut mereka yang telah merobah-robah ajaran agama mereka. Allah berfirman:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا...

"*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang*

mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad) ...." (QS. Ali Imran: 68)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam di dunia dan di akhirat."[42]

Beliau pernah berkata kepada orang-orang Yahudi: "Aku lebih dekat kepada nabi Musa daripada kalian."[43]

Sebagai risalah penutup yang merupakan kelanjutan dari risalah terdahulu maka Islam menetapkan keberadaan risalah-risalah Nabi terdahulu sepanjang sejarah. Namun Islam teristimewa dengan sifatnya yang universal untuk seluruh umat manusia, bukan khusus untuk bangsa tertentu. Islam merupakan agama pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Allah berfirman:

وَمَآأَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا...

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, ..." (QS. Saba': 28)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dahulu para nabi diutus kepada umatnya saja sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."[44]

Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Aku diutus kepada seluruh umat manusia dan kenabian diakhiri denganku."*[45]

Risalah penutup adalah da'wah kepada persatuan umat manusia di bawah panji tauhid, tidak mengenal adanya kasta, golongan, perbedaan warna kulit, ras, dan bahasa. Namun, da'wah ini mengatasi semua itu demi mewujudkan persamaan yang sempurna di antara sesama manusia. Menyatukan kafilah iman dalam perjalanan menuju Allah ﷻ.

Berhubung risalah yang dibawa Muhammad ini bersifat universal, membentang di seluruh penjuru dunia dan pada setiap zaman sampai batas waktu yang tersisa bagi umat manusia, maka Allah menjamin

---

42 Shahih Al-Bukhari 4/142 dan Shahih Muslim hadits nomor 2365.

43 Muttafaqun 'Alaihi (Al-Bukhari dalam Shahihnya 4/126 dan Muslim dalam Shahihnya hadits nomor 1130).

44 Shahih Al-Bukhari 1/86.

45 Shahih Muslim hadits nomor 523 (1/371).

pemeliharaannya dari perubahan, pemalsuan, dan kepunahan. Demikianlah, Al-Qur'an Al-Karim, Kitab Allah yang kekal dan Sunnah Rasulullah ﷺ, tetap terpelihara sejak 14 abad yang lalu. Sehingga generasi-generasi mendatang dapat mengenal hakikat Islam dan perincian aqidah dan syariatnya, seperti yang dikenal oleh generasi pertamanya tanpa ada perbedaan. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. AL-Hijr: 9)

Mukjizat risalah Islam yang kekal abadi adalah Al-Qur'an Al-Karim. Mukjizat yang akan tetap ada dan lestari. Tetap menakjubkan di mana dan kapan saja. Risalah Nabi-Nabi sebelumnya bersifat sementara. Terbatas pada tempat dan zaman tertentu. Mukjizat mereka bersifat riil, karena bertujuan menaklukkan dan melemahkan orang yang menyaksikannya pada saat itu dan dapat dilihat ketika mukjizat itu terjadi. Seperti yang tampak pada mukjizat-mukjizat nabi Musa عليه السلام. Ketika ia memukul laut dengan tongkatnya, lalu terbelah menjadi jalan untuk menyeberang di tengah lautan. Dan seperti mukjizat-mukjizat Nabi Isa عليه السلام, ketika menyembuhkan orang yang buta dan orang yang menderita penyakit sopak serta menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah. Bagi yang tidak menyaksikan mukjizat-mukjizat ini, ia tidak akan tunduk kepada kebenaran dan tidak akan mengikuti Nabi. Adapun mukjizat Rasulullah ﷺ, adalah mukjizat yang kekal abadi dengan sebab keabadian risalah Islam. Akan tetap bertahan sampai penghujung kehidupan dengan penjagaan Allah. Akal yang cemerlang dan hati yang hidup dimana dan kapan saja akan tunduk kepadanya. Orator-orator ulung dan orang-orang fasih dapat menikmati keindahan gaya bahasanya. Al-Qur'an merupakan mukjizat bayan dalam bentuk keindahan bahasa yang menantang orang-orang Arab pada saat turunnya maupun sesudahnya. Kaum Muslimin adalah umat bayan (pemberi keterangan). Orang-orang kafir tidak mampu menjawab tantangan ini sepanjang sejarah manusia.[46] Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan perbedaan antara mukjizat beliau dengan mukjizat para Nabi terdahulu, beliau bersabda:

"Setiap Nabi pasti diberi mukjizat-mukjizat yang membuat manusia beriman

46 Silahkan lihat kitab *I'jaaz Al-Qur'an* karangan Abu Bakar Al-Baaqilaani.

kepadanya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Dan aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya dari mereka pada Hari Kiamat."[47]

Pengikut Rasulullah ﷺ semakin hari semakin banyak, hingga sekarang mencapai seperempat dari penduduk dunia. Sekiranya kaum muslimin mengikuti ajaran Nabi yang mulia ini dalam aqidah, akhlak dan aturan hidup mereka serta menyadari tanggung jawab mereka dalam berda'wah kepada agama Allah, niscaya Allah membukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan dari bumi. Niscaya mereka akan memperoleh kebahagiaan bagi diri mereka di dunia dan akan mendapat ampunan Allah dan keridhaan-Nya di akhirat.

Setelah ditutupnya nubuwat dengan nubuwat Muhammad ﷺ, maka Islam menutup seluruh pengakuan-pengakuan nubuwat. Dan mempersempit ruang gerak penyebaran da'wah-da'wah batil tersebut dengan membuka akal-akal yang sehat untuk menolaknya. Demikian pula Islam memutus seluruh pemikiran-pemikiran negatif yang mengajak kepada kezhaliman, keburukan dan kerusakan, dengan diutusnya nabi terakhir dan imam yang ditunggu-tunggu kedatangannya yakni Nabi Muhammad ﷺ. Tidak ada pilihan di hadapan kaum Muslimin kecuali mengamalkan ajaran dan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, tanpa harus menunggu wahyu baru sesudahnya.

Al-Qur'an Adalah Mukjizat Rasulullah ﷺ yang Kekal

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan lafal dan maknanya kepada Nabi-Nya ﷺ. Al-Qur'an ini kevalidannya qath'i karena dinukil secara mutawatir dan juga karena pemeliharaan Allah terhadapnya.

Sebelum diturunkan wahyu berupa Al-Qur'an kepadanya, Rasulullah ﷺ tidaklah mengetahui tentang kitab suci dan iman. Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya yang membimbing manusia kepada jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَاكُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الْإِيمَانُ

---

47 Muttafaqun 'Alaihi, lafal hadits di atas adalah lafal Muslim (Silahkan lihat Shahih Al-Bukhari 6/97 dan Shahih Muslim 1/134, hadits nomor 152).

وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52)

Abdullah bin Mas'ud ﵁ pernah ditanya: "Apakah jalan yang lurus itu?" Ia menjawab: "Muhammad ﷺ telah meninggalkan kami di pangkal jalan itu. Ujungnya adalah surga. Di sebelah kanan dan kiri terdapat kuda-kuda pacu dan orang-orang yang mengajak siapa saja yang lewat di situ. Barangsiapa menaiki kuda pacu itu, maka ia akan dibawa ke neraka. Barangsiapa tetap berjalan di jalan yang lurus itu, maka akan berakhir ke surga. Kemudian Abdullah bin Mas'ud ﵁ membacakan ayat:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَاتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ...

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya ...." (QS. Al-An'am: 153)[48]

Riwayat Ahmad dan An-Nasa'i menjelaskan kepada kita bahwa keterangan tentang jalan yang lurus itu diterima oleh Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah ﷺ. Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata: "Rasulullah ﷺ menarik sebuah garis lurus kemudian berkata: 'Ini adalah jalan Allah'."

Kemudian beliau menarik garis ke kanan dan ke kiri lalu berkata: "Ini adalah jalan-jalan lain. Di pangkal setiap jalan tersebut terdapat setan yang mengajak kepadanya."

48 Diriwayatkan oleh Raziin secara mauquf dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i dengan lafal yang semakna dengan di atas secara marfu' kepada Rasulullah ﷺ.

Kemudian beliau membaca ayat:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ...

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya ...." (QS. Al-An'am: 153)

Makna perkataan Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah, Rasulullah ﷺ telah meninggalkan sahabat beliau setelah menuntun tangan mereka ke jalan yang berakhir di surga. Rasulullah meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang, di atas sunnah yang suci. Akan tetapi, dibutuhkan keistiqamahan di atas jalan tersebut sampai ke terminal akhirnya. Serta tidak berbelok ke jalan-jalan lain, sehingga membuat ia menyimpang darinya disebabkan sikap ekstrim, berlebih-lebihan, dan melampaui batas. Atau disebabkan sikap lemah dalam beragama dan mengikuti hawa nafsu. Yang mana pengikut hawa nafsu mengajaknya dan memperdayanya untuk mengikuti jalan-jalan yang tercerai-berai itu sehingga membuatnya semakin jauh dari jalan surga. Jalan Ahlus Sunnah merupakan jalan yang paling pintas menuju surga.

Wahyu artinya isyarat. Secara etimologi berarti pemberitahuan tentang sesuatu secara rahasia. Dalam terminologi syar'i, wahyu berarti pemberitahuan tentang urusan syariat, makna ini khusus bagi ajaran-ajaran yang Allah turunkan kepada para Nabi melalui perantaraan malaikat atau tanpa perantara. Misalnya dengan meresapkan wahyu tersebut ke dalam diri para Nabi, atau disebut juga ilham. Atau dengan pembicaraan dari balik hijab, yaitu tanpa melihat langsung seperti yang terjadi pada Nabi Musa ﷺ.

Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril ﷺ. Kadang kala beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya dan ini jarang terjadi. Dan kadang kala melihatnya dalam jelmaan manusia lalu berbicara dengan beliau dan beliau memahami apa yang dikatakannya. Ini merupakan bentuk penerimaan wahyu yang paling mudah bagi beliau. Dan kadang kala beliau tidak melihatnya namun beliau hanya mendengar suara dengungan seperti bunyi gemerincing lonceng. Para sahabat yang berada dekat beliau mengetahui bahwa beliau sedang menerima wahyu, dapat dilihat dari badan beliau yang

terasa berat dan keringat yang membahasi dahi beliau. Kadang kala beliau mendengar seperti suara dengungan lebah di hadapan beliau. Rasulullah ﷺ terkadang mendengar suara gemerincing lonceng dan beliau merasakan berat karenanya. Apabila Jibril telah menyampaikan risalah Rabb-Nya maka keadaan Nabi ﷺ akan kembali normal seperti sedia kala.

Karena Rasulullah ﷺ sangat ingin segera menghafal Al-Qur'an dan karena beratnya wahyu yang beliau terima, terkadang beliau memotong bacaan Jibril. Tidak sabar menunggu Jibril selesai membacakannya, karena beliau ingin segera menghafalnya agar tidak terluput sesuatupun darinya. Lalu turunlah firman Allah:

لَاتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ {١٦} إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ {١٧}

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (QS. Al-Qiyamah: 16-17)

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"Peristiwa yang dialami Rasulullah ﷺ saat pertama kali menerima wahyu adalah mimpi yang baik. Biasanya setiap kali Rasulullah ﷺ melihat mimpi, pastilah mimpi itu datang seperti cahaya fajar."[49]

Hadits Aisyah ini menunjukkan bahwa mimpi yang baik bagi Nabi adalah wahyu. Dan itulah wahyu yang pertama untuk membiasakan Rasulullah ﷺ, bentuk penerimaan wahyu ini sangat ringan bagi diri beliau sebagai manusia. Dan juga untuk menyiapkan diri beliau dalam menerima wahyu-wahyu yang lebih berat dalam keadaan terjaga.

Wahyu yang turun kepada Muhammad ﷺ sama seperti wahyu-wahyu yang turun kepada para Nabi sebelum beliau tanpa ada perbedaan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآأَوْحَيْنَآإِلَيْكَ كَمَآأَوْحَيْنَآإِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ...

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang datang kemudian ...." (QS. An-Nisa': 163)

49 Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim (*Fathul Bari* 1/23).

Kemudian Allah membuat beliau suka menyendiri di Gua Hira' untuk beribadah di sana mengikuti agama hanafiyah yang lurus, yaitu agama Nabi Ibrahim ﷺ. Beliau menyendiri dalam gua selama sebulan, kemudian kembali kepada keluarganya untuk mengambil bekal makanan sebagai salah satu ikhtiyar yang beliau lakukan. Beliau terus menyendiri di Gua Hira' hingga akhirnya turunlah wahyu kepada beliau saat beliau beri'tikaf di Gua Hira' pada bulan Ramadhan. Malaikat yang mendatangi beliau menyuruh beliau membaca. Beliau menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Karena beliau adalah seorang yang ummi, yaitu tidak tahu baca tuilis. Dan itu merupakan salah satu bukti mukjizat beliau. Allah menjauhkan dugaan bahwa beliau mengambil ajaran ini dari kitab-kitab suci terdahulu. Malaikat itu memegang beliau lalu mendekapnya dengan kuat dan terus meminta beliau untuk membaca. Kemudian malaikat itu menjelaskan kepada beliau agar membaca dari hafalan beliau sesuatu yang tidak pernah beliau hafal sebelumnya. Namun beliau dapat mempelajarinya saat itu juga atas kehendak Allah ﷻ. Itulah 5 ayat pertama surat Al-'Alaq, surat yang pertama kali turun. Kemudian sisa ayat dalam surat tersebut turun beberapa tahun setelah itu. Adapun surat pertama yang turun secara sempurna menurut pendapat yang populer adalah surat Al-Fatihah.

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang dengan membawa kelima ayat tersebut dalam keadaan takut. Beliau meminta kepada Khadijah, istri beliau, agar menyelimuti beliau. Khadijah-pun menyelimuti beliau hingga hilanglah rasa takut dari diri beliau. Lalu Rasulullah menceritakan peristiwa yang baru dialaminya kepada Khadijah. Beliau tidaklah ragu atas wahyu yang diturunkan kepada beliau. Akan tetapi semua terjadi secara tiba-tiba tanpa beliau sangka sama sekali. Ketika beliau menunjukkan rasa takut kepada Khadijah ﵂, Khadijah bersumpah bahwa Allah tidak akan menghinakan dan merendahkannya. Khadijah menyebutkan kebaikan akhlak beliau. Beliau suka menyambung tali silaturrahim dengan berbuat baik dan santun terhadap mereka. Beliau suka membantu orang yang kesusahan. Beliau telah mencapai kedudukan yang tinggi dan terdepan dalam kemuliaan. Beliau selalu memuliakan tamu dan membantu orang yang punya hak untuk memperoleh haknya. Hamba yang seperti ini sifat-sifatnya, niscaya Allah tidak akan menghinakannya, bahkan Allah akan mengangkatnya ke derajat yang tinggi.

Kemudian Khadijah membawanya kepada Waraqah bin Naufal, ia adalah seorang Nasrani yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Ibrani.

Ia suka menelaah Taurat dan Injil, sehingga ia mampu mentranslasi Taurat dari bahasa Ibrani kepada bahasa Arab. Ia adalah orang tua yang banyak pengalaman dan banyak meneliti kitab-kitab terdahulu. Ketika ia mendengar dari Rasulullah ﷺ tentang apa yang beliau lihat, Waraqah mengetahui hakikat sebenarnya. Ia menjelaskan bahwa itu adalah wahyu, seperti wahyu yang diterima oleh Nabi Musa عليه السلام. Waraqah berangan seandainya ia kembali muda, niscaya ia akan membela Rasulullah atas kaumnya ketika mereka mengusirnya dari Makkah. Kemudian ia menyadari usianya yang sudah lanjut, ia hanya bisa berangan seandainya ia bisa menyaksikan momen tersebut.

Rasulullah ﷺ terheran mendengar perkataan Waraqah, karena setahu beliau kaumnya sangat mencintainya dan memanggilnya dengan sebutan Ash-Shadiq Al-Amin (orang yang jujur lagi terpercaya). Bagaimana mungkin mereka mengusir beliau dari kampung halamannya? Beliau bertanya kepada Waraqah: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjelaskan bahwa itu adalah sunnah dalam kehidupan. Tidak ada seorang Nabipun yang mengajak kaumnya supaya meninggalkan tradisi Jahiliyah dan mentauhidkan Allah dengan beribadah dan mentaati-Nya, melainkan akan dimusuhi dan diintimidasi. Tidak lama setelah itu, Waraqah-pun meninggal dunia. Lalu wahyu terputus selama beberapa masa. Asy-Sya'bi mengatakan wahyu terputus selama dua tahun setengah. Rasulullah ﷺ sangat bersedih karenanya, hingga akhirnya wahyu kembali turun dan memerintahkan beliau supaya berda'wah dan menyampaikan peringatan:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ {١} قُمْ فَأَنذِرْ {٢} وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ {٣} وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ {٤} وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ {٥}.

"Hai orang yang berkemul (berselimut),

bangunlah, lalu berilah peringatan!

dan Rabbmu agungkanlah,

dan pakaianmu bersihkanlah,

dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah." (QS. Al-Muddatstsir: 1-5)

Peristiwa itu terjadi di rumah Khadijah رضي الله عنها.

Dengan demikian, dimulailah fase turunnya risalah, setelah sebelumnya didahului dengan fase nubuwwat. Dengan turunnya wahyu Muhammad, umat manusia dapat mengetahui sumber pengambilan ilmu dari Allah ﷻ, yang tiada kebatilan di dalamnya, baik dari depan maupun dari belakang. Allah telah menjamin pemeliharaannya agar umat manusia dapat berjalan di atas jalan kebenaran dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus, jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Allah Menjamin Pemeliharaan Al-Qur'an

Allah telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dari penambahan yang bukan termasuk darinya ataupun pengurangan hukum-hukum, hudud-hudud, dan kewajiban-kewajiban yang ada di dalamnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal abadi dan terpelihara serta dijaga oleh Allah ﷻ sampai akhir zaman. Al-Qur'an tetap menjadi undang-undang agama Islam. Dan agama Islam tetap menjadi agama bagi seluruh umat manusia di setiap tempat dan zaman. Pemeliharan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan dan konsekuensi dari keabadian risalah Islam itu sendiri. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Selaras dengan karakter Islam yang memikulkan tanggung jawab kepada manusia, menuntut dari mereka usaha maksimal untuk sampai kepada Al-Haq (kebenaran), mempertahankan prinsip dan berjihad dalam membela risalah Islam, maka Allah ﷻ telah melengkapi seluruh sarana penunjang terjaga dan kekalnya Al-Qur'an Al-Karim ini, semenjak malaikat Jibril menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasul Al-Amin. Ayat-ayat yang mulia menjelaskan bahwa Allah telah menjamin terpeliharanya hafalan Nabi terhadap ayat-ayat tersebut dan memperingatkan kepada beliau agar jangan tergesa-gesa, jangan khawatir terluput ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya dan jangan khawatir tidak mampu menghafalnya. Allah berfirman:

لَاتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ {١٦} إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ {١٧} فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ {١٨} ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ {١٩}.

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (QS. Al-Qiyamah: 16-19)

Nabi ﷺ telah menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Jibril selalu mengunjungi beliau dan membacakan Al-Qur'an ini kepada beliau setiap tahun di bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ juga mendiktekan ayat-ayat yang beliau terima kepada para sahabat yang bertugas menulis wahyu semenjak beliau berada di Makkah.

Para sahabat yang bertugas sebagai penulis wahyu ini mencapai 29 orang, yang paling populer diantaranya adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'id bin Al-'Ash, 'Amru bin Al-'Ash, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Zaid bin Tsabit. Mu'awiyah dan Zaid adalah sahabat yang paling banyak diserahi tanggung jawab yang sangat penting ini. Penulisan wahyu biasa dilakukan di atas potongan kulit, potongan tulang, pelepah kurma dan lempengan batu. Karena pada saat itu kertas belum lagi tersedia di Hijaz.

Para penulis wahyu ini menyimpan apa yang mereka tulis di rumah-rumah mereka. Pada saat itu belum ada naskah yang dipegang oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Al-Qur'an ini dikumpulkan pada masa Rasulullah ﷺ oleh empat orang sahabat Anshar, mereka adalah: Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.[50]

Akan tetapi, naskah-naskahnya masih terpencar-pencar di antara mereka. Secara keseluruhan mencakup nash Al-Qur'an Al-Karim yang komplit seperti yang didiktekan oleh Rasulullah ﷺ. Dan juga terpelihara dalam ingatan dan hafalan sebagian besar sahabat yang derajatnya mencapai mutawatir.

Sejumlah sahabat sempat menyaksikan pendiktean Al-Qur'an yang terakhir kali, ketika Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Rasulullah pada tahun beliau wafat pada bulan Ramadhan sebanyak 2 kali. Lalu Rasulullah mendiktekannya kepada sejumlah sahabat diantaranya adalah Zaid bin Tsabit. Pendiktean kali ini sangat istimewa, karena merupakan format

---

50 Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Fadhaail Al-Qur'an* bab Para Qurra' dari kalangan sahabat Nabi ﷺ 9/47 dan dalam kitab *Al-Manaqib* bab Manaqib Zaid bin Tsabit (7/127).

akhir nash Al-Qur'an yang kekal tanpa disertakan lagi ayat-ayat yang sudah dimansukhkan pembacaannya.

Dan inilah yang menyebabkan Zaid bin Tsabit diamanahkan untuk mengumpulkan naskah Al-Qur'an secara utuh atas perintah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, untuk melaksanakan saran yang diajukan oleh Umar bin Al-Khaththab ﷺ.

Abu Bakar berkata kepada Zaid: "Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda yang berakal dan kami tidak curiga padamu. Dahulu engkau bertugas menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Maka kumpulkanlah Al-Qur'an secara utuh."[51]

Lalu Zaid-pun melaksanakan tugas yang sangat penting ini dengan penuh ketelitian. Ia bersandar kepada apa yang ditulisnya pada masa Rasulullah dengan disaksikan oleh 2 orang saksi bahwa yang tertulis itu merupakan bacaan yang didiktekan oleh Rasulullah dan merupakan bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan.

Dengan demikian, rampunglah penyusunan pertama Al-Qur'an Al-Karim pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Kemudian naskah mushaf tersebut berpindah dari Abu Bakar ke tangan Umar bin Al-Khathab yang kemudian dititipkan kepada Hafshah Ummul Mukminin ketika beliau terbunuh. Ketika Utsman bin Affan dibaiat menjadi khalifah, beliau menginstruksikan penyusunan akhir berdasarkan mushaf yang disimpan oleh Hafshah ﷺ, di bawah pengawasan lajnah yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit yang menangani penyusunan awal. Beliau didampingi oleh Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Perlu diketahui bahwa 3 sahabat yang membantu Zaid tersebut berasal dari suku Quraisy, sedang Zaid bin Tsabit sendiri adalah seorang Anshar. Ini merupakan gambaran dari lajnah tersebut berdasarkan keterangan yang disebutkan Utsman, bahwa yang menjadi dasar pijakannya adalah: "Apa yang kalian perselisihkan tentang bacaan Al-Qur'an maka kembalikanlah kepada Zaid. Tulislah Al-Qur'an dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek mereka."

Lajnah ini berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan disalinlah 6 buah mushaf. Empat buah dibagi-bagikan ke Makkah, Syam, Kufah, dan Bashrah. Sisanya disimpan di Madinah, dan yang satu lagi dipegang oleh

51 Shahih Al-Bukhari 6/98 silahkan lihat perinciannya dalam kitab *Al-Itqaan* karangan As-Suyuthi halaman 76.

Utsman. Kemudian mushaf ini diwariskan generasi demi generasi dan dikenal dengan sebutan Ar-Rasm Al-Utsmani, nisbat kepada Khalifah Utsman bin Affan ﷺ.

Ulama Islam dari dahulu sampai sekarang secara kontinu memberikan kontribusi yang amat besar dalam menyempurnakan mushaf Al-Qur'an. Dengan memberikan titik dan harakat pada Ar-Rasm Al-Utsmani yang sebelumnya tidak ada. Ini berkat jasa Abul Aswad Ad-Duali, yang meletakkan titik di atas huruf untuk membedakan huruf yang satu dengan lainnya. Dan berkat jasa Nashr bin 'Ashim Al-Laitsi dan Yahya bin Ya'mar Al-'Udwaani, yang meletakkan harakat di atas huruf-huruf tersebut agar tidak terjadi kesalahan baca. Kemudian disempurnakan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Faraahidi, sehingga bentuknya seperti yang kita lihat sekarang.

Usaha dan khidmat ulama tidak berhenti sampai di situ saja. Mereka juga memberikan tanda waqaf (berhenti) dan ibtida' (memulai). Dan mereka juga menyusun beberapa cabang ilmu, seperti ilmu tafsir, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu tajwid, ilmu ma'rifah bentuk-bentuk qiraa'at, syarah kata-kata asing dan buku-buku tentang i'rab Al-Qur'an. Sehingga terbentuklah sebuah perpustakaan yang komplit tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dan sampai sekarang para ulama terus melengkapi dan membenahi apa yang telah dihasilkan oleh ulama terdahulu. Semua itu merupakan wujud kehendak Allah dalam memelihara Al-Qur'an dan menerangkannya.

Pemeliharaan Al-Qur'an yang begitu rapi sepanjang sejarah, memberikan pengaruh yang besar dan menakjubkan terhadap sebagian ilmuwan yang netral di Barat maupun di Timur. Loblow berkata: "Siapa yang tidak berangan sekiranya salah seorang dari murid Isa yang hidup sezaman dengannya menyalin ajaran-ajarannya langsung setelah wafatnya."

Usaha dan kerja keras yang dimudahkan oleh Allah ﷻ dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an, merupakan perwujudan dari janji-Nya. Bisa dikatakan telah berhasil menyampaikan nash Al-Qur'an secara utuh kepada generasi mendatang sampai hari ini. Sementara itu kitab-kitab samawi lainnya telah mengalami perubahan dan baru ditulis beberapa masa setelah Nabi-nabi itu wafat.

Al-Qur'an selalu mendistribusikan makanan bagi akal dan jiwa kaum Muslimin. Sehingga mereka mendapatkan ketenangan dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Serta memotivasi mereka untuk mengenal dan membangun peradaban modern. Menyiapkan bagi mereka

seluruh sarana untuk itu. Melalui perkara-perkara yang terkandung dalam syariat Islam, seperti aturan-aturan tentang akhlak, kaidah-kaidah tentang sosial kemasyarakatan, penegakan keadilan, usaha mewujudkan ketentraman dan kedamaian pada diri dan masyarakat. Disamping menjaga keutuhan bahasa Arab yang menyatukan umat Islam. Sastra Arab turut berperan dalam menyatukan wawasan, latar belakang sosial, seni dan budaya mereka. Oleh karena itu, tidak heran bila seorang pemikir Barat mengungkapkan rasa takjubnya sebagai berikut: "Al-Qur'an merupakan kitab yang paling afdhal yang diturunkan oleh Tuhan untuk manusia."

Pengaruh Al-Qur'an Al-Karim dalam Menyadarkan Umat Manusia

Sesungguhnya Al-Qur'an membuka cakrawala berpikir yang luas bagi kaum Mukminin untuk menegakkan kebenaran dan mengerjakan kebaikan, apabila seorang hamba menempuh jalan hidayah dan mujahadah. Dibarengi iltizam kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar. Atau dengan kata lain, ia komitmen menjalankan sunnah yang telah digariskan oleh Muhammad ﷺ dan menjauhi segala macam bentuk bid'ah. Mujahadah, dan jalan hidayah yang ditempuh, akan melapangkan jiwa sehingga dapat meningkatkan kualitas diri. Semakin kuat mujahadah, maka semakin meningkat pula kekuatan bashirah (ilmu) dan ma'rifahnya tentang Allah, dirinya dan alam sekitarnya.

Mengerjakan perintah dan mengikuti nasihat, akan menuntun seseorang kepada pahala yang besar di dunia dan di akhirat. Dan akan membawanya kepada peningkatan hidayah dan keistiqamahan di atas jalan kebenaran.

Allah telah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman supaya mempelajari diri mereka sendiri, menganalisa tingkah laku mereka, mengamati bisikan jiwa dan menyelidiki seluruh niat amal perbuatan mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengungkap rahasia jiwa manusia dan menjelaskan apa yang tersembunyi di balik jiwa manusia. Menjelaskan potensi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا...

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-Ankabut: 69)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ.

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaannya." (QS. Muhammad: 17)

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِاخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّافَعَلُوهُ إِلاَّ قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَايُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا {٦٦} وَإِذًا لأَّتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّآأَجْرًا عَظِيمًا {٦٧} وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا {٦٨}

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (QS. An-Nisa': 66-68)

Bimbingan dan pengarahan ini mengilhami munculnya kuliah ilmu jiwa dalam Islam. Ilmu yang telah disemai benihnya oleh kaum Muslimin generasi awal, namun diabaikan oleh generasi belakang. Mereka tidak mencapai puncak dari ilmu ini kecuali yang mereka peroleh dari budaya dan paham Barat. Itulah yang menyebabkan mereka tersesat dari jalan kebenaran yang digariskan oleh Al-Qur'an kepada kaum Muslimin. Dengan gambaran Jahiliyah seperti ini, kaum Muslimin mengimpor budaya-budaya Barat Jahiliyah ke rumah mereka. Dan teori ilmu jiwa ala Frued ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam merubah cara pandang dan akhlak manusia.

Sesungguhnya niat berbuat jahat dalam diri manusia bermula dari jiwa yang terpedaya untuk mengikuti orang jahat. Allah ﷻ telah menjelaskan melalui lisan ayah Yusuf عليه السلام:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ...

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) ...." (QS. Yusuf: 83)

Barangsiapa membaca kisah Yusuf ﷺ dalam Al-Qur'an, niscaya ia akan memperoleh pelajaran yang sangat terperinci tentang kecemburuan dan hasad dalam diri saudara-saudara Yusuf. Dan akan mendapat pelajaran tentang rasa kebapakan, kasih sayang, cinta, harapan kepada Allah, dan tidak berputus asa dari karunia Allah pada diri Ya'qub. Dan ia akan mendapat pelajaran tentang kepribadian sebagian kaum wanita yang menempati posisi penting dalam pemerintahan di Mesir pada saat itu. Bahkan ia dapat membaca ta'wil mimpi seorang Nabi yang merupakan bagian dari wahyu.

Dalam kisah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya, Habil, kita dapat mengetahui motivasi terjadinya pembunuhan pertama yang terjadi di atas muka bumi, yakni disebabkan hasad. Ketika Allah menerima kurban yang dipersembahkan oleh Habil dan tidak menerima kurban Qabil. Di sini muncullah dorongan dalam diri Qabil untuk melakukan kejahatan. Nafsu angkara murka memainkan perannya dalam diri Qabil. Allah berfirman:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ...

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, oleh sebab itu iapun membunuhnya, ..." (QS. Al-Maidah: 30)

Namun Qabil segera menyesali perbuatannya dan berusaha mengurus korban yang baru saja dibunuhnya. Ia tidak malu belajar kepada burung gagak tentang cara menguburkan mayat. Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَاوَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ.

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini.' Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (QS. Al-Maidah: 31)

Demikianlah, kisah 2 anak Adam ini mengungkapkan tentang nafsu ammarah dan nafsu lawwamah dengan kata-kata yang singkat dan padat. Al-Qur'an mengungkap tentang rahasia jiwa manusia agar mereka dapat mengenali diri mereka sendiri.

Dengan begitu, manusia dapat melangkah ke arah pemikiran yang lurus dengan membangun keyakinan dasar yang mencegah mereka jatuh dalam kesesatan dan kehampaan hidup. Atau mencegah mereka jatuh dalam kejahilan tentang tujuan terciptanya alam semesta yang telah banyak menelan korban pada abad ke-20 ini. Ketika mereka mengabaikan hakikat agama dalam menetapkan tujuan hidup dan kehidupan. Dan dalam menetapkan masa depan manusia dan meluruskan akhlak mereka yang merupakan konsekuensi dari penetapan masa depan mereka. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَتُرْجَعُونَ.

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." (QS. Al-Mukminun: 115)

Metodologi Al-Qur'an dalam memperkenalkan manusia kepada hakikat diri mereka, terfokus pada kelugasan dan kebenaran. Al-Qur'an mengungkap sisi-sisi negatif seperti halnya juga mengungkap sisi-sisi positif. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sisi negatif dan positif ini tersimpan dan hidup dalam jiwa manusia. Kadang kala salah satu sisi lebih dominan daripada sisi yang lain sehingga menguasainya, sementara sisi yang lain tetap tersimpan dalam dirinya. Allah menjelaskan:

وَنَفْسٍ وَمَاسَوَّاهَا {٧} فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {٨}.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan." (QS. Asy-Syams: 7-8)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap tughyaan (melampaui batas) dapat menyeret manusia dalam kekufuran dan keinginan untuk melepaskan diri dari Allah. Allah berfirman:

كَلآإِنَّ الإِنسَانَ لَيَطْغَى {٦} أَن رَءَاهُ اسْتَغْنَى {٧}.

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. Al-'Alaq: 6-7)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ.

"*... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*" (QS. Saba': 13)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ.

"*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Rabbnya,*" (QS. Al-'Adiyat: 6)

Dalam ayat lain pula Allah berfirman:

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَاأَكْفَرَهُ.

"*Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya.*" (QS. 'Abasa: 17)

Al-Qur'an mengungkapkan kepada manusia hakikat diri mereka dan menerangkan sumber petaka dan kebinasaan mereka dalam kehidupan ini. Bahwa Allah telah menciptakan mereka untuk bersusah payah, letih, dan berusaha. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي كَبَدٍ.

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (QS. Al-Balad: 4)

Dunia adalah tempat ujian, bala dan penyaringan. Maka hendaknya setiap insan berjuang untuk membebaskan diri dan jiwanya dengan mengesakan Allah, mentaati-Nya, menyembah-Nya, mensyukuri-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّمَاسَعَى.

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (QS. An-Najm: 39)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...كَذَلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ.

"*... Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (QS. Al-Qamar: 35)

Dalam ayat yang lain pula Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." (QS. Nuh: 10)

Sebagaimana halnya manusia memiliki potensi untuk ingkar dan melampaui batas, demikian pula ia memiliki potensi untuk tunduk dan terpengaruh. Allah berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya:

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ...

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya ...." (QS. Az-Zukhruf: 54)

Al-Qur'an mengingkari sikap melampaui batas (tughyaan) sebagaimana halnya mengingkari sikap mudah terpengaruh. Kedua sifat itu selalu ada di tengah masyarakat. Apabila yang satu ada, maka yang satu lagi pasti juga ada. Tidak ada cara untuk lepas kecuali menyambut seruan Allah untuk iltizam (patuh) kepada kebenaran, keadilan, rahmat, dan kebaikan. Allah berfirman:

وَمَن لاَّ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ...

"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi ...." (QS. Al-Ahqaaf: 32)

Jika seorang insan melampaui batas terhadap dirinya dan menjauh dari Rabbnya maka sesungguhnya pintu taubat masih terbuka di hadapannya. Allah berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَتَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Sesungguhnya kejahatan yang muncul dalam diri manusia akibat nafsu angkara murka, memaksa mereka untuk berhati-hati dan berusaha untuk menolaknya. Jika tidak, ia akan jatuh dalam kejahatan dan pelanggaran terhadap hak dirinya sendiri atau hak makhluk yang ada disekitarnya atau bahkan hak Allah ﷻ. Allah berfirman:

...إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ...

"*... Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, ...*" (QS. Yusuf: 53)

Kadangkala kejahatan tidak tampak nyata dalam pandangan manusia, bahkan mungkin tertutupi dengan makar dan tipu daya, ditutupi dengan pandangan-pandangan indah dan baik. Untuk mengungkapnya dibutuhkan ilmu, keteguhan, dan penelaahan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta ijma' ulama. Allah berfirman:

...وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"*... dan syaitanpun menampakkan kepada mereka keindahan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (QS. Al-An'am: 43)

Al-Qur'an menyebut keindahan yang digambarkan oleh syaitan ini sebagai waswas (bisikan jahat). Allah berfirman:

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ.

"*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*" (QS. An-Naas: 5)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ...

"*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya ....*" (QS. Al-A'raf: 20)

Tidak diragukan lagi, kemampuan manusia untuk mengetahui kebaikan murni dan kebenaran sejati tidaklah sama. Bahkan hal itu tergantung kepada bashirah dan ma'rifah mereka tentang syariat, dan kesanggupan mereka untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Semakin kuat bashirahnya, maka akan semakin bertambah pula ketakwaan dan akan semakin dalam pula pengetahuannya tentang syariat dan hukum-hukumnya. Dan ia juga semakin mampu untuk membedakan antara bisikan-bisikan yang benar

dan baik, dengan waswas setan, tipu dayanya, dorongan nafsu angkara murka dan makarnya.

Tidak ada alasan bagi yang mengabaikan agama Allah dan tidak mau mempelajari hukum-hukumnya dengan alasan tidak tahu. Karena Allah telah mengecam orang-orang yang tersamar atas mereka kebaikan dan kejahatan serta tidak mampu melihat dengan pandangan yang benar. Allah berfirman:

...وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا.

"... Sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 104)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَءَاهُ حَسَنًا.

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, ..." (QS. Fathir: 8)

Bagaimana mungkin bisa diterima alasan orang yang telah sampai kepadanya da'wah Muhammad ﷺ yang di dalamnya terdapat keterangan yang nyata, bashirah ilmu, ma'rifah dan peringatan! Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits:

"Sesungguhnya syaitan menghembuskan bisikan-bisikan ke dalam jiwa manusia, demikian pula malaikat. Adapun bisikan syaitan adalah bujuk rayunya supaya ia berbuat jahat dan mendustakan kebenaran. Adapun bisikan malaikat adalah ajakannya supaya ia berbuat baik dan menerima kebenaran. Barangsiapa mendapati hal itu, hendaklah ia sadari bahwa bisikan malaikat itu berasal dari Allah, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ...

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) ...." (QS. Al-Baqarah: 268)[52]

52 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya (5/219-220).

Akan tetapi, ma'rifah (mengenal) kebaikan dan kebenaran yang terlintas dalam jiwa seorang mukmin tidak akan sempurna kecuali dengan mendalami agama ini, mulai dari aqidah hingga syariatnya, mulai dari teori hingga penerapannya. Oleh sebab itu, Allah mengutus para Rasul untuk membimbing manusia dan menerangi jalan mereka. Allah berfirman:

...وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ.

"... (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (QS. An-Nur: 40)

Tidak Ada Kontradiksi dalam Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa, tidak ada pertentangan dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya seperti yang ada dalam perkataan manusia. Allah telah menegaskannya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa': 82)

Karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Pertentangan terjadi pada perkataan manusia yang ilmunya tidak bisa meliputi segala sesuatu atau tidak mengetahui cabang-cabang masalah, sehingga ia melanggar kaidah yang dibuatnya sendiri atau menyalahi penelitian yang dilakukannya sendiri. Adapun Allah, ilmu-Nya meluputi segala sesuatu, tidak ada yang terluput dari-Nya walau sebesar biji dzarrah di langit maupun di bumi. Mustahil terjadi pertentangan dalam perkataan-Nya. Demikian juga Rasulullah ﷺ, mustahil terjadi pertentangan dalam perkataan beliau. Tidak termasuk di dalamnya pemansukhan (penghapusan) perkataan yang terdahulu dengan perkataan yang terbaru. Karena nasikh dan mansukh terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sejak zaman turunnya wahyu. Akan tetapi, karena minimnya ilmu yang mereka dapatkan dari Allah dan Rasul-Nya serta ketidakmampuan merangkum seluruh nash-nash yang ada. Bisa jadi karena banyaknya nash-nash tersebut. Atau karena tidak sampai kepadanya. Atau karena dangkalnya pemahaman dan tidak terarah dengan baik. Atau karena rendahnya kemampuan bahasa Arab atau tidak menguasai ilmu nahwu. Atau karena tidak mengetahui kaidah-kaidah

dalam mengatasi setiap kontradiksi, yang telah disusun oleh para ulama ahli hadits dan ahli ushul, dan mereka namakan 'ilmu ta'wil mukhtalif Al-Qur'an' dan 'ilmu ta'wil mukhtalif Al-Hadits'.

Seorang mukmin yang paham tentu akan mengikuti Salafus Shalih dalam melakukan pembahasan, istinbath, dan tarjih. Jika tidak, maka ia akan tersesat di tengah jutaan riwayat yang tercantum dalam buku-buku tafsir dan hadits. Jika ia tidak memahami suatu masalah dalam bidang aqidah ataupun hukum syar'i, hendaklah ia mengatakan sebagaimana yang Allah ajarkan kepada kita:

...وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا...

"*... Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami' ....*" (QS. Ali Imran: 7)

Seputar Persangkaan Bahwa dalam Al-Qur'an Terdapat Mukjizat Ilmu Riyadhi (Ilmu Hitung)

Allah berfirman:

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ {٢٦} وَمَآأَدْرَاكَ مَاسَقَرُ {٢٧} لاَتُبْقِى وَلاَتَذَرُ {٢٨} لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ {٢٩} عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ {٣٠} وَمَاجَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً وَمَاجَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلاَيَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ وَمَايَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلاَّهُوَ وَمَاهِيَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْبَشَرِ {٣١}

"*Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa (naar) Saqar itu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Naar Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada 19 (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga naar itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab*

dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan." Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (QS. Al-Muddatstsir: *26-31)*

Ayat-ayat dalam surat Al-Muddatstsir ini turun setelah disebutkan sikap Al-Walid bin Al-Mughirah terhadap Islam. Yaitu perkataannya tentang Al-Qur'an, seperti yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ.

"Lalu dia berkata: '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)'." (QS. Al-Muddatstsir: 24)

Al-Walid termasuk tokoh Quraisy yang banyak harta dan keturunan. Ia menguasai sastra Arab dan retorika bahasa Arab. Sehingga ia bisa memahami Kalamullah dan dapat membedakannya dengan perkataan lain. Akan tetapi ia lebih memilih kekufuran dan ingkar terhadap kebenaran karena kesombongan, keangkuhan, dan pengingkarannya terhadap nikmat yang besar yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Karena ketamakannya, ia terus meminta tambahan nikmat. Barangkali ia juga berambisi menjadi Nabi setelah memperoleh kedudukan terhormat di dunia hingga ia merasa puas. Penyakit hasad merupakan salah satu sebab pengingkarannya terhadap kenabian Muhammad ﷺ. Ia menolong kaumnya dalam melancarkan propaganda mereka. Ia mengklaim Al-Qur'an adalah sihir yang dipelajari Rasulullah ﷺ dari orang lain. Dan menegaskan kepada kaumnya bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia. Seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ.

"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (QS. Al-Muddatstsir: 25)

Padahal Al-Mughirah tahu pasti Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia. Ia telah menjelaskan kepada kaumnya perbedaan Al-Qur'an dengan perkataan tukang sihir dan perbedaannya dengan perkataan para penyair. Oleh karena itu, Allah mengancam akan memasukkannya ke

dalam neraka Saqar. Saqar adalah nama salah satu pintu Jahannam. Apinya tidak menyisakan orang yang hidup di dalamnya dan tidak membiarkannya walaupun sudah mati. Bahkan api Saqar terus membakarnya begitu kembali seperti sedia kala untuk merasakan kekekalan adzab. Apinya membakar kulit manusia yang senantiasa berganti. Tinggallah indera perasanya dalam keadaan utuh agar ia bisa merasakan adzab. Adzab ini terus menerus ditimpakan atasnya tanpa diringankan sedikitpun. Makna ini ditegaskan dalam ayat lain:

...كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ...

"... Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab ...." (QS. An-Nisa': 56)

Allah telah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa Saqar ini dijaga oleh 19 malaikat. Abu Jahal mengira mereka adalah laki-laki biasa, lantas ia mengatakan bahwa jumlah laki-laki bangsa Quraisy lebih banyak daripada itu. Dan menurutnya mereka bisa mengalahkan 19 penjaga Saqar itu. Lalu Allah menjelaskan bahwa kesembilan belas penjaga Saqar itu adalah para malaikat. Dan penyebutan jumlah yang terbatas itu merupakan ujian bagi kaum Musyrikin yang menganggap sedikit bilangan tersebut dan mengira mereka bisa mengalahkannya. Allah menjelaskan bahwa jumlah penjaga neraka juga disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Dan bahwasanya persamaan jumlah itu disebabkan kitab-kitab Allah saling membenarkan satu sama lain. Ahli Kitab dan kaum Mukmin menjadi bertambah yakin terhadap kebenaran nubuwat Nabi mereka dan kebenaran kitab suci mereka. Adapun kaum Musyrikin, bertambah ragu dan ingkar terhadap kebenaran hari berbangkit dan neraka yang disifatkan dalam Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia:

...وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ.

"... Tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Dapat diketahui secara pasti melalui nash Al-Qur'an dan perkataan ulama Salaf tentang maksudnya, yaitu penjaga neraka berjumlah 19. Dan mereka adalah para malaikat. Dan bahwasanya angka 19 bukanlah angka misteri yang penuh teka-teki, sehingga perlu dibahas oleh orang-orang pada abad ke-20 ini. Al-Qur'an dimasukkan dalam komputer, kemudian berusaha dipecahkan teka-teki angka 19 tadi. Lantas mereka mengetahui

rahasia Al-Qur'an yang tidak diketahui oleh Rasulullah ﷺ -begitu menurut anggapan mereka!!-

Dalam 3 dasawarsa ini dapat diungkap melalui penelitian teka-teki angka 19 dalam Al-Qur'an. Rahasia ini diungkap melalui alat komputer yang menjelaskan bahwa terdapat keistimewaan pada angka 19 dalam Al-Qur'an. Melalui penelitian yang bersandar kepada logika mesin bahwa huruf dalam kalimat basmalah berjumlah 19 huruf. Dan setiap kata dalam kalimat basmalah itu berulang sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an. Huruf-huruf pembuka surat dalam Al-Qur'an terdapat dalam 29 surat. Dan total huruf pembuka itu berjumlah 14 huruf, kalau dijumlah sama dengan 57, angka ini merupakan kelipatan angka 19.

Dari penelitian angka 19 tadi, dapat diketahui bahwa komposisi Al-Qur'an tersusun dari angka ini, yang menunjukkan adanya mukjizat ilmu hitung dalam Al-Qur'an. Yang mana sangat mustahil bagi manusia untuk menyusun sebuah sistem berdasarkan angka 19 dan kelipatannya. Itu semua menunjukkan mukjizat Al-Qur'an.

Berdasarkan prolog di atas, para peneliti abad ini berusaha mematahkan tafsir ulama-ulama terdahulu dan berusaha menyanggah nash Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa jumlah penjaga neraka adalah 19 malaikat. Dengan mengatakan bahwa angka 19 yang dimaksud adalah jumlah huruf kalimat basmalah dan bukan jumlah penjaga neraka.

Kadang kala orang-orang awam mengira, penemuan-penemuan baru yang mengungkap rahasia mukjizat Al-Qur'an adalah karya untuk kepentingan Islam dan iman pada masa sekarang ini. Akan tetapi yang benar, penemuan-penemuan itu menambah kebingungan dan keraguan ketika hasil-hasilnya dibangun atas dasar yang lemah, kebetulan-kebetulan belaka tanpa ada nilai ilmiahnya.

Tidak terdapat teka-teki dalam Al-Qur'an yang harus dipecahkan oleh komputer. Nabi Islam, Muhammad ﷺ, tidaklah jahil terhadap makna-makna Al-Qur'an, komposisi dan mukjizat-mukjizat yang terkandung di dalamnya. Beliau tidak mengabarkan bahwa di sana terdapat bentuk-bentuk mukjizat yang baru akan diungkap oleh generasi mendatang.

Walhasil yang benar adalah, tidak ada mukjizat ilmu hitung dalam Al-Qur'an yang disebutkan oleh para peneliti melalui komputer. Itu hanya penelitian mengada-ada yang bersandar kepada fenomena kelipatan angka 19 yang muncul berulang-ulang. Dan hal itu juga dapat dilakukan terhadap

angka-angka lain selain angka 19. Jadi tidak ada keistimewaan khusus pada angka 19.

Mukjizat Al-Qur'an terletak pada kekuatan gaya bahasanya. Allah telah menantang orang-orang Arab -mereka adalah bangsa yang tinggi seni bahasanya- untuk menyusun perkataan semisal al-Qur'an. Mereka tidak mampu membuatnya. Tantangan ini terbuka sepanjang sejarah Islam, tanpa ada yang mampu menjawabnya sampai sekarang. Kemudian syariat Islam dengan hukum-hukum yang adil yang terkandung di dalamnya, merupakan manifestasi pandangan menyeluruh terhadap maslahat umat manusia dalam menentukan kadar harapan dan kesulitan yang akan mereka hadapi. Menetapkan dengan terperinci batas-batas hubungan di antara sesama mereka, menunjukkan kebenaran dan kewajiban mereka. Semua itu dibangun atas dasar maslahat dan kemudahan bagi manusia. Menghilangkan kesulitan-kesulitan dari mereka dan mencegah bentuk pelanggaran dan kezhaliman.

Demikian pula telah berlalu lebih dari 14 abad semenjak turunnya Al-Qur'an, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian modern tidak menunjukkan adanya pertentangan antara apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan apa yang ditemukan oleh ilmu manusia baik yang berupa teori maupun hasil percobaan. Itu semua merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah, bukan perkataan Muhammad ﷺ. Bahkan sangat terlihat jelas perbedaan gaya bahasa Al-Qur'an dengan gaya bahasa Rasul, seperti yang dapat kita baca dalam hadits-hadits beliau.

Sudah dimaklumi oleh para kritisi sastra bahwa, mustahil seorang penulis menulis karangan dalam 2 gaya bahasa yang berbeda seperti perbedaan antara gaya bahasa Al-Qur'an dengan gaya bahasa hadits.

Itu saja sudah cukup memadai untuk menunjukkan kehebatan Al-Qur'an tanpa harus mengusahakan bentuk-bentuk lain untuk membuktikan kehebatannya. Seperti pemikiran adanya mukjizat ilmu hitung dalam Al-Qur'an. Yang mana pemikiran tersebut tidak dibangun atas dasar hakikat ilmiah, namun hanyalah sebuah kebetulan-kebetulan saja yang dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti yang berhubungan dengan pengkramatan angka 19 di kalangan pengikut Baabiyyah dan Bahaaiyyah. Atau untuk mengeruk keuntungan materi dengan menarik perhatian orang atau klaim tajdid. Semua itu membuat populer perkara tersebut dan menyebabkan tertipunya orang-orang awam, apalagi di dalamnya terdapat maklumat yang asing bagi mereka dan kelihatannya bertujuan untuk

meningkatkan keimanan. Padahal hakikatnya adalah penebaran keraguan dan penyanggahan terhadap perkataan ulama Salaf, bahkan terhadap nash Al-Qur'an yang jelas.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita agar tidak menafsirkan Al-Qur'an dengan akal logika semata tanpa dalil. Beliau bersabda:

"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan akalnya, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya dalam neraka."[53]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan akalnya dan kebetulan benar, maka sungguh ia telah melakukan kesalahan."[54]

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah mukjizat bayaniyah. Syariatnya yang muhkam merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah. Akan tetapi Al-Qur'an bukan mukjizat satu-satunya bagi Rasulullah ﷺ, seperti anggapan sebagian penulis sirah nabawiyah zaman sekarang.[55] Banyak lagi mukjizat-mukjizat lain yang disebutkan dalam hadits shahih yang tidak mungkin ditolak atau ditakwil. Dan tidak ada alasan apapun untuk mengingkarinya, kecuali bila kita tunduk kepada metodologi pembahasan ala kaum materialis yang mengingkari perkara-perkara yang tidak kasat mata (supranatural) seperti perkara ghaib dan alam ruh.

Berikut ini kami ketengahkan beberapa mukjizat Rasulullah ﷺ lainnya yang dapat disaksikan, yang terjadi pada masa beliau.

Mukjizat Rasulullah ﷺ yang Dapat Dilihat

Kaum Musyrikin menuntut Rasulullah ﷺ untuk menunjukkan tanda-tanda kenabian berupa mukjizat yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Tujuannya adalah untuk membuktikan ketidak mampuan beliau ﷺ serta mengejek beliau ﷺ dan kaum Mukminin -namun mereka tidak menemukan jalannya-. Kaum Mukminin berharap beliau mengabulkan tuntutan kaum Musyrikin dengan harapan mereka akan beriman. Khususnya setelah mereka bersumpah akan beriman setelah melihat dengan mata kepala mereka sendiri mukjizat yang dimiliki Rasulullah ﷺ. Tapi Islam tidak bersandar pada mukjizat untuk menarik hati manusia agar beriman. Islam bersandar pada pengakuan logika, hati, dan pemenuhan kalbu terhadap arti dan kandungan isi Al-Qur'an yang

53 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya (2/157) ia berkata: Hadits ini hasan.
54 Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya (2/157).
55 Di antaranya adalah Dr. Muhammad Husein Haikal dalam kitabnya berjudul (Hayaat Muhammad).

merupakan mukjizat abadi. Yang mana memungkinkan para generasi mendatang untuk mengetahui dan merasakan secara langsung mukjizat ini dan arti kebenaran dan kejujuran yang dibawanya, keagungan syariat yang dimilikinya, serta petunjuk untuk berakhlak mulia, lebih-lebih lagi pengaruh yang diberikan terhadap para pendengar dan pembacanya.

Allah ﷻ berfirman bahwa kaum Musyrikin tidak akan pernah beriman walaupun mereka melihat sendiri mukjizat yang datang, karena Dia-lah yang merubah pendirian dan hati mereka. Dia tidak ingin memberikan hidayah kepada mereka, mereka adalah para pembangkang dan pengejek kebenaran, seolah-olah mereka tidak akan menerima kebenaran walaupun terlihat sangat jelas dihadapan mereka. Mereka akan selalu menolak setiap mukjizat, karena pada dasarnya mereka kafir dan durhaka kepada Allah ﷻ. Orang yang keadaannya seperti ini akan selalu memiliki tanggapan yang negatif, perkiraan dan berbagai alasan sesat untuk menolak setiap mukjizat yang ada. Allah ﷻ. berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْأَيَاتُ عِنْدَ اللهِ وَمَايُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَاجَاءَتْ لَايُؤْمِنُونَ {١٠٩} وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ {١١٠} وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَاكَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّآ أَنْ يَشَآءَ اللهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ {١١١}.

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."[56]

56 QS. Al-An'am 109-111.

Selama hidayah berada di tangan Allah ﷻ, maka barang siapa yang tidak dikehendaki tidak akan mendapatkannya walaupun melihat malaikat dengan mata telanjang atau orang orang yang sudah mati berbicara dengan mereka dan menyaksikan semua rahasia alam ghaib dengan sangat jelas. Ini bagi siapa saja yang ditakdirkan Allah ﷻ mendapat kebinasaan. Namun ada pengecualian bagi mereka yang ditakdirkan mendapat kebahagiaan dan keimanan, mereka termasuk dalam firman Allah ﷻ, yang artinya:

"Kecuali jika Allah menghendaki."

Al-Qur'an menekankan hal ini pada banyak ayat lain. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ {٧} وَقَالُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ {٨}.

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan-tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."

Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" Dan kalau kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun)."[57]

Di sini Allah ﷻ memperlihatkan suatu hakikat lain, yaitu merupakan sunnatullah pada orang-orang kafir ketika mengingkari mukjizat yang dapat dilihat, Allah ﷻ akan mempercepat hukuman bagi mereka dan tidak akan diberi tenggang waktu untuk bertaubat. Maka dari itu, tidak dipenuhinya permintaan orang-orang musyrik merupakan rahmat bagi mereka, dan penangguhan waktu bertobat bagi mereka yang ditakdirkan akan mendapat kebahagiaan dan beriman. Dan bagi mereka yang ditakdirkan celaka, mukjizat-mukjizat itu tidak akan merubah mereka walaupun sangat besar, agung, dan bertentangan dengan kebiasaan dan aturan-aturan kehidupan. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَآءِ لَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ {١٤} لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ

57 QS. Al-An'am 7-8.

أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ {١٥}.

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya."

"Tentulah mereka berkata: 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir'."[58]

Dan begitulah, walaupun Allah ﷻ mengabulkan permintaan mereka untuk menunjukkan mukjizat, mereka pasti menganggapnya sebagai perbuatan sihir. Mereka tidak akan menerima bukti-bukti tersebut karena sombong dan ingkar. Hal ini sebagai realisasi takdir Allah ﷻ atas kebinasaan mereka.

Dan Al-Qur'an sebagai mukjizat dengan sendirinya memberikan pengaruh yang sangat besar, salah satu cirinya adalah kekekalan seiring dengan kekekalan agama Islam dan keuniversalannya. Sementara mukjizat-mukjizat lain kebanyakan ditunjukkan kepada para sahabat, keadaan Rasulullah ﷺ dengan mereka sangat jelas, mereka beriman kepada beliau ﷺ sebelum melihat mukjizat-mukjizat tersebut. Mukjizat-mukjizat itu tidak menjadi penyebab keimanan mereka. Walaupun demikian, perhatian mereka terhadap kehidupan Rasulullah ﷺ dan mukjizat-mukjizatnya menambah keimanan dalam hati mereka. Kebanyakan mukjizat-mukjizat itu untuk menghilangkan kesusahan mereka atau menahan rasa lapar mereka atau untuk menghancurkan musuh-musuh mereka. Sementara mukjizat Al-Qur'an merupakan tantangan langsung kepada orang-orang kafir dan salah satu penyebab keislaman sebagian mereka, disamping pengaruh kepribadian Rasulullah ﷺ dengan kemuliaan akhlaknya, kelembutan tutur katanya, dan keluhuran budi pekertinya.

Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya "An-Nubuwat" berkata: "Dan Al-Qur'an dari apa yang diketahui kebanyakan orang - baik arab atau non arab - tidak ada bandingannya, walaupun banyak orang dari kalangan arab sendiri atau non arab berusaha untuk mengingkarinya. Kata-katanya adalah mukjizat, kabar yang dibawanya adalah mukjizat, perintah dan larangan yang ada di dalamnya serta janji-janji dan ancaman adalah mukjizat, keagungan dan kekuasaannya dalam hati adalah mukjizat, dan kalau diterjemahkan ke dalam selain bahasa Arab arti terjemahannya adalah mukjizat, semua itu tidak ada bandingannya di alam semesta."[59]

58 QS. Al-Hijr 14-15.
59 Ibnu Taimiyah, An-Nubuwat hal. 164.

Ini adalah perincian yang sangat baik dalam menerangkan sisi kekuatan Al-Qur'an sebagai mukjizat, baik teks maupun artinya. Rasulullah ﷺ menerangkan kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat dalam da'wahnya, bahwa mukjizat Al-Qur'an adalah yang terbesar di antara seluruh mukjizat beliau ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

"Setiap Nabi diberi suatu mukjizat yang karenaya orang-orang akan beriman, sedangkan aku diberi mukjizat berupa wahyu yang diwahyukan Allah ﷻ kepadaku. Aku berharap akan menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat."[60]

Harapan Rasulullah ﷺ untuk menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di antara Nabi-nabi yang telah mendahului beliau ﷺ disebabkan kekekalan risalah yang beliau bawa dan kekekalan mukjizat Al-Qur'an yang yang menjamin bergabungnya para pengikut baru di bawah benderanya sampai hari pembalasan.

Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan bisa membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."[61]

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ {١٣} فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ {١٤}

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

60 HR. Al-Bukhari Muslim, Shahih Al-Bukhari jilid 9 hal. 3 Shahih Muslim jilid 1 hal. 134.
61 QS. Al-Isra' 88.

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu), maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"[62]

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ.

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya" , katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya, dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[63]

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ.

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[64]

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَل لَّايُؤْمِنُونَ {٣٣} فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ {٣٤}

"Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat buatnya", sebenarnya mereka tidak beriman."

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal dengan Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar."[65]

Demikianlah Al-Qur'an menantang seluruh generasi manusia di setiap zaman untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an, atau sepuluh surat, atau satu surat, atau kalimat yang serupa dengannya, tidak

62 QS. Huud 13-14.
63 QS.Yunus 38.
64 QS. Al-Baqarah 23.
65 QS. Ath-Thuur 33-34.

akan ada yang mampu menjawab tantangannya, jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah ﷻ.

Orang-orang yang mengingkari mukjizat-mukjizat ini tidak memiliki bukti sedikitpun, hadits-hadits shahih tentang adanya mukjizat-mukjizat tersebut sangat banyak sekali, mencapai derajat mutawatir dipandang dari sisi petunjuk akan terjadinya mukjizat-mukjizat tersebut pada diri Rasulullah ﷺ yang menyalahi aturan dan kebiasan dalam kehidupan. Sebagaimana kejadian terbelahnya dada Rasulullah ﷺ pada saat beliau ﷺ berumur 5 tahun, lalu kejadian tersebut terulang kembali sebelum Isra' Mi'raj pada saat beliau berumur 52 tahun. Kedua kejadian ini diriwayatkan dalam "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim."

Dari Anas bin Malik ﷺ: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ didatangi Jibril pada saat beliau ﷺ bermain bersama anak-anak sebayanya. Beliau dipegang lalu dibaringkan, dan dibelah dadanya untuk diambil hatinya, kemudian dari dalam hati tersebut dikeluarkan sebuah gumpalan, lalu Jibril berkata: "Ini adalah bagian syaithan darimu", lalu hati tersebut dicuci dalam bejana emas dengan air zamzam, kemudian dikembalikan ke tempatnya semula. Teman-teman beliau - yaitu saudara saudara sepersusuan beliau - kemudian mendatangi beliau dalam keadaan pucat pasi, mereka mengatakan: "Muhammad telah dibunuh", Anas berkata: "Dan aku telah melihat bekas jahitan di dada beliau ﷺ."[66]

Dan dalam "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim" dari Anas ﷺ ia berkata: Abu Dzar meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau ﷺ bersabda: *"Atap rumahku tersingkap lalu turunlah Jibril, ia membelah dadaku dan mencucinya dengan air zamzam, kemudian ia mengeluarkan sebuah bejana terbuat dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu dituangkanlah isi bejana tersebut ke dalam dadaku, dan kemudian ditutup kembali, kemudian ia pegang tanganku dan naik bersamaku ke langit dunia."*[67]

Tidak diragukan lagi, bahwa riwayat pembelahan dada tidak dapat diterima oleh akal kaum materialis. Sedangkan orang-orang yang beriman dengan hal-hal yang ghaib, mereka akan menerima sebagai realisasi dari penerimaan mereka terhadap wahyu dan kenabian. Padahal keduanya menyalahi aturan dan kebiasaan dalam kehidupan nyata, tidak mungkin diterima oleh realita kehidupan. Karena keduanya tidak mungkin untuk

66 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 1 hal. 147.

67 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya sebagaimana dalam *Fathul Bari* jilid 1 hal. 457 dan Muslim dalam Shahihnya jilid 1 hal. 148.

diselidiki dan dipraktekkan di laboratorium-laboratorium. Tapi iman terhadap hal-hal yang ghaib, merupakan syarat dalam memeluk agama Islam, Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

"*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menfkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka.*"[68]

Orang-orang musyrik meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menunjukkan mukjizat yang dapat diperlihatkan kepada mereka, dan berjanji akan beriman setelah melihat atau mendengar mukjizat tersebut. Padahal sistem da'wah Islam hanya sedikit bersandar pada metode mukjizat dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk beriman kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ, dan risalah kenabian. Tapi walaupun demikian, sejarah Rasulullah ﷺ dipenuhi mukjizat-mukjizat ini. Namun, lebih banyak diperlihatkan kepada orang-orang mukmin dan bukan merupakan penyebab keimanan mereka. Dan akan lebih memantapkan keimanan mereka kepada Allah ﷻ, lebih-lebih lagi dalam hal menghilangkan kesusahan, memberikan solusi bagi setiap pemasalahan dan krisis yang mereka hadapi.

Diantara kejadian yang jarang terjadi, Allah ﷻ mengabulkan permintaan kaum Musyrikin untuk memperlihatkan suatu mukjizat kepada mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam "Shahih"nya:

"Bahwasanya penduduk Makkah menuntut Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan kepada mereka suatu mukjizat, maka beliau ﷺ memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan seraya bersabda: "Saksikanlah oleh kalian!"[69]

Salah satu hadits shahih menjelaskan tentang peristiwa terbelahnya bulan secara terperinci pada periode Makkah, dari riwayat Jubair bin Muth'im رضي الله عنه ia berkata: "Bulan terbelah pada zaman Rasulullah ﷺ menjadi dua bagian, satu bagian di atas gunung ini dan bagian lain di atas gunung ini, lalu sebagian mereka (kaum Musyrikin) berkata: "Muhammad telah menyihir kita", dan sebagian yang lain menimpali: "Kalau Muhammad menyihir kita, ia tidak akan mampu menyihir semua orang."[70]

68 QS. Al-Baqarah 3.

69 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya jilid 6 hal. 631.

70 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya jilid 4 hal 81 dan sebagiannya diriwayatkan oleh Ibnu

Perkataan mereka ini bukan mewakili rasa puas mereka terhadap apa yang mereka saksikan, tetapi hanya alasan yang mereka buat-buat untuk tidak menepati janji yang pernah mereka ucapkan untuk beriman setelah menyaksikan mukjizat tersebut. Perbedaan antara mukjizat Rasulullah ﷺ dengan perbuataan para penyihir sangatlah jelas. Mereka tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mempelajari ilmu sihir atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sihir. Oleh karena itu, mereka tidak pernah bisa menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ mendapatkan ilmu sihir atau siapa yang mengajarkan kepada beliau ﷺ. Selain itu yang menjadi tujuan Rasulullah ﷺ adalah agar mereka memperoleh hidayah dari Allah ﷻ, dan bukan mengambil keuntungan pribadi sebagaimana tujuan para penyihir.

Kalau terbelahnya bulan adalah jawaban atas tuntutan kaum Musyrikin dan penyingkap keingkaran dan pendustaan mereka terhadap risalah Islam, maka peristiwa Isra' Mi'raj dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dari penyebutan secara detail pernak-pernik Baitul Maqdis dihadapan kaum Musyrikin padahal Rasulullah ﷺ sendiri sebelumnya tidak pernah melihatnya, serta apa yang beliau ﷺ saksikan dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ di langit, semua itu adalah mukjizat tersendiri yang tidak ada yang memintanya. Hal itu adalah ujian untuk membedakan antara yang mukmin dengan yang kafir.

Ada mukjizat lain yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ pada periode Madinah dihadapan sebagian kaum Musyrikin di waktu yang berbeda-beda, tapi tidak sampai menyebabkan mereka beriman sebagai realisasi dari peristiwa mukjizat tersebut. Beberapa waktu setelah itu baru mereka beriman, setelah Allah ﷻ berkehendak memberikan hidayah kepada mereka. Mukjizat ini terjadi pada saat Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya bepergian dan kehabisan air, beliau ﷺ memerintahkan dua orang sahabatnya untuk mencari air. Mereka berdua hanya menemukan seorang wanita yang membawa dua bejana berisi air yang diletakkan di atas seekor unta. Mereka bertiga lalu menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian beliau ﷺ menuangkan air tersebut ke dalam bejana miliknya sampai habis dan memberi minum kepada semua yang hadir, lalu kedua bejana itu dikembalikan dalam keadaan penuh berisi air beserta hadiah berupa makanan, dan beliau ﷺ bersabda kepada wanita tadi: "Engkau tahu bahwa kami tidak mengambil airmu sedikitpun, Allah ﷻ lah yang memberi minum kami." Ketika wanita tersebut kembali kepada keluarganya, ia

Hayyan, lihat *Mawaridudz Dzam'aan* nomor hadits 519.

menceritakan kejadian itu seraya berkata: "Demi Allah, ia adalah orang yang paling pandai dalam ilmu sihir atau benar-benar Rasul utusan Allah ﷺ." Wanita itu dan kaumnya baru beriman kepada Rasulullah ﷺ setelah beberapa waktu kemudian.[71]

Walaupun apa yang disaksikan wanita tersebut merupakan mukjizat yang nyata, ia tetap tidak beriman. Karena dalam pemikiran seorang kafir telah bercampur antara mukjizat dengan sihir. Hal ini bisa terjadi ketika kebodohan, keterbelakangan, dan tidak adanya kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk telah menyebar.

Kejadian semacam ini terulang pada seorang laki-laki dari suku Bani Amir, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam "Al-Musnad":

"Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang laki-laki dari suku Bani Amir, ia bertanya: "Wahai Rasulullah, tunjukkan padaku cap kenabian yang ada di antara kedua bahumu karena aku adalah orang yang paling tahu tentang ilmu sihir", Rasulullah ﷺ menimpali: "Maukah aku tunjukkan suatu mukjizat?" Laki-laki tersebut menjawab: "Baiklah" Lalu ia memandang ke sebuah pohon kurma, ia lalu berkata: "Panggillah pohon kurma itu!". Rasulullah ﷺ lalu memanggil pohon tersebut, serta merta pohon itu tercabut dari akarnya dan mendatangi Rasulullah ﷺ dan berdiri di hadapannya, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada pohon tersebut: "Kembalilah ke tempatmu!", pohon tersebut lalu kembali ke tempatnya, laki-laki dari suku Bani Amir itu lalu berkata: "Wahai suku Bani Amir, hari ini aku telah bertemu dengan seorang yang sangat pandai sihir."[72]

Akan tetapi keadaan wanita pembawa bejana dan laki-laki dari suku Bani Amir sangat berbeda dengan keadaan kaum Quraisy, karena keduanya sebelumnya tidak mengenal Rasulullah ﷺ. Beda halnya dengan Quraisy yang mengenal Rasulullah ﷺ sampai hal yang sekecil-kecilnya, kejujurannya, keluhuran budi, dan perangainya, tujuan dari da'wahnya dan penolakannya terhadap materi yang selalu menjadi tujuan bagi para penyihir.

Sebenarnya, maklumat yang dimiliki kaum Musyrikin tentang mukjizat Rasulullah ﷺ sangatlah sedikit, dibandingkan mukjizat-mukjizat beliau ﷺ yang disaksikan sendiri oleh para sahabat. Hal ini dapat menambah keimanan dan loyalitas mereka terhadap da'wah beliau ﷺ.

71 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 1 hal. 447.
72 Al-Musnad jilid 1 hal. 223.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Kami menganggap mukjizat itu adalah berkah, sedangkan kalian menganggapnya sebagai ancaman. Pernah suatu saat kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ dan kehabisan air. Beliau lalu memerintahkan: "Carilah air walaupun hanya sedikit!" , kami lalu datang membawa bejana berisi sedikit air, kemudian beliau ﷺ memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut dan bersabda: "Marilah menuju kebersihan yang diberkahi, dan berkah itu berasal dari Allah ﷻ." Aku menyaksikan dari jari jemari tangan beliau ﷺ memancar laksana sumber mata air, kami juga pernah mendengar makanan bertasbih ketika akan dimakan."[73]

Banyak riwayat-riwayat shahih yang menyebutkan tentang mukjizat Rasulullah ﷺ dalam memperbanyak makanan dan air, baik sewaktu berada di Madinah atau pada saat bepergian. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa 70 orang sahabat berwudhu dari bejana yang hanya terdapat sedikit air di dalamnya. Rasulullah ﷺ memasukkan empat jari tangannya ke dalam bejana tersebut. Dalam kesempatan lain disebutkan sedikitnya 300 orang sahabat berwudhu dari sebuah bejana yang mana Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di dalam bejana tersebut, serta merta air memancar dari sela-sela jari jemari beliau ﷺ.[74]

Kejadian ini terulang kembali di Hudaibiyyah beberapa kali. Para sahabat turun ke dalam suatu sumur yang sedikit airnya, mereka habiskan air tersebut lalu mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka kehausan, Rasulullah ﷺ lalu mencabut anak panah dari tempatnya, kemudian memerintahkan mereka untuk menancapkannya di dalam sumur tersebut. Demi Allah tempat itu lalu memancarkan air yang cukup deras, sehingga mereka semua kebagian air hingga pergi dari tempat tersebut.[75] Dalam kesempatan yang lain di hudaibiyyah, para sahabat kehausan sedangkan di hadapan Rasulullah ﷺ ada sebuah bejana berisi air terbuat dari kulit, beliau ﷺ lalu berwudhu dengan air tersebut. Para sahabat protes kepada beliau ﷺ bahwa mereka tidak memiliki air untuk minum dan berwudhu selain yang ada dalam bejana tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di dalam bejana tadi dan terlihat air memancar dari sela-sela jari jemari beliau ﷺ laksana sumber mata air, maka 1.500 orang sahabat minum dan berwudhu dari air tersebut. Riwayat

73 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 6 hal. 587.
74 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 6 hal. 580-581.
75 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 5 hal. 329.

ini dibawakan oleh Jabir bin Abdillah dalam "Shahih Bukhari." Kejadian tersebut disaksikan oleh banyak orang dari kalangan sahabat dan tidak ada satupun yang mengingkarinya.[76]

Di antaranya adalah peristiwa pada Perang Tabuk, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه meriwayatkan bahwa mata air di Tabuk hanya mengeluarkan sedikit air sementara bala tentara Muslimin berdiri di sekitarnya. Sebagaimana diketahui, bahwa tentara Tabuk adalah tentara terbesar yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ. Bagaimana mungkin mencukupi dengan air sedikit yang hanya bisa cukup untuk seorang saja, itupun setelah dikumpulkan dalam satu bejana. Rasulullah ﷺ kemudian membasuh tangan dan wajahnya dengan air tersebut yang sudah dikumpulkan dalam bejana, sisanya beliau ﷺ tumpahkan ke sumber air tersebut. Serta merta dari mata air itu memancar air yang sangat deras. Lalu Rasulullah bersabda ﷺ: "Hai Muadz, jika kamu diberi panjang umur, kelak di tempat ini kamu akan melihat banyak air."[77]

Banyak juga riwayat-riwayat shahih tentang Rasulullah ﷺ yang memperbanyak hidangan. Di antaranya adalah riwayat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه dalam Perang Khandaq. Ia melihat Rasulullah ﷺ mengganjal perutnya dengan batu karena lapar, kaum Muslimin selama tiga hari tidak merasakan makanan. Jabir lalu meminta istrinya untuk memasak. Ia menyembelih seekor kambing dan mengadon tepung, lalu dari daging kambing dan olahan tepung itu ia buat makanan sebanyak satu tempayan. Jabir lalu memanggil Rasulullah ﷺ untuk makan makanannya seraya berkata: "Aku memiliki makanan wahai Rasulullah, maka kemari dan makanlah bersama dengan satu atau dua orang." Rasulullah ﷺ lalu memanggil orang-orang di Khandaq seluruhnya untuk menikmati makanan Jabir. Jumlah mereka kurang lebih 1.000 orang. Serta merta Jabir kaget dan takut karena makanannya hanya sedikit. Rasulullah ﷺ lalu memberkati makanan tersebut. Jabir berkata: "Aku bersumpah dengan nama Allah, mereka semuanya makan sampai kenyang dan pergi sementara tempayan kami masih tertutup seperti sedia kala, dan makanan kami juga utuh seperti sedia kala."[78]

Kejadian tersebut terulang pada hari pernikahan beliau dengan Zainab رضي الله عنها. Ummu Sulaim menghadiahkan kepada beliau ﷺ satu piring Harisah yang dibuat dari kurma, minyak samin, dan tepung. Rasulullah ﷺ

---

76 Shahih Al-Buhkari jilid 6 hal. 581.
77 Diriwayatkah oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 3 hadits nomor 1784.
78 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 7 hal. 395 Muslim jilid 3 hadits nomor 1610.

lalu memanggil orang-orang yang memenuhi rumah beliau dan berdoa, kemudian mereka semua makan.[79]

Pada Perang Tabuk, bekal para sahabat sudah sangat menipis. Mereka sampai berniat untuk menyembelih unta-unta yang menjadi kendaraan mereka, Umar رضي الله عنه lalu berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengumpulkan semua bekal yang ada dan mendoakannya." Rasulullah ﷺ lalu melakukannya. Kemudian pemilik gandum datang membawa gandumnya, pemilik kurma datang dengan membawa kurmanya, sampai bekal-bekal tersebut kembali penuh. Rasulullah ﷺ lalu bersabda:

"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut disembah selain Allah dan aku adalah Rasul utusan Allah, seorang hamba yang bertemu dengan Allah dengan membawa dua kalimat ini tanpa keraguan sedikitpun pasti masuk surga."[80]

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa kurma, aku katakan: "Berdoalah kepada Allah agar kurma ini membawa berkah untukku." Kemudian beliau mengambil kurma itu dan diletakkan di kedua tangannya, kemudian beliau ﷺ berdoa, lalu beliau ﷺ bersabda kepadaku: "Letakkan kurma ini dalam sebuah kantong dan masukkan tanganmu jika engkau ingin mengambilnya, jangan engkau keluarkan dari kantong." Aku selalu membawanya pada waktu ini dan itu, dan aku bawa juga dalam peperangan di jalan Allah, kami makan dan memberi makan darinya. Kejadian itu terjadi terus menerus sampai Utsman bin Affan رضي الله عنه wafat terbunuh, baru kurma tersebut habis."[81]

Di antara mukjizat beliau adalah penyembuhan. Abdullah bin 'Atik ketika akan pergi menjalankan tugas membunuh seorang yahudi bernama Abu Rafi' karena selalu mengganggu dan menyakiti Rasulullah ﷺ, di rumah Abu Rafi' ia terjatuh dari tangga dan tulang keringnya patah. Ketika kembali, ia memberi tahu Rasulullah ﷺ bahwa ia sudah membunuh Abu Rafi' dan kakinya patah karena terjatuh dari tangga. Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Luruskan kakimu", Abdullah bin 'Atik berkata: "Aku luruskan kakiku dan setelah diusap oleh Rasulullah seakan-akan tidak pernah patah sama sekali."[82]

---

79 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 9 hal. 226.

80 Shahih Muslim jilid 1 hal. 55.

81 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya jilid 2 hal 352 At-Tirmidzi dalam Jami'nya seraya mengkomentari: Hadits hasan gharib dari sisi yang ini, dan ia meriwayatkan dari jalan lain dari Abu Hurairah, Sunan At-Tirmidzi jilid 5 hal. 685 hadits nomor 3839.

82 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 7 hal. 34.

Kaki Salamah bin Al-Akwa' juga juga patah pada Perang Khaibar. Ia lalu mendatangi Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah meniupnya tiga kali dan sampai saat ini aku tidak pernah merasa sakit lagi."[83]

Bibi Saib bin Yazid membawa keponakannya tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: "Putra saudariku ini sakit maka tolong doakanlah ia." Rasulullah ﷺ lalu mendoakannya, Saib bin Yazid meninggal pada umur 94 tahun dalam keadaan sehat dan kuat, ia berkata: "Aku tahu bahwa tidak ada yang menyebabkan aku menikmati penglihatan dan pendengaranku ini selain doa Rasulullah ﷺ."[84]

Rasulullah ﷺ juga mengusap wajah Qatadah bin Milhan, lalu wajah itu berubah seakan-akan berminyak atau seperti cermin yang memantulkan bayangan benda-benda yang jatuh padanya.[85]

Sedangkan riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa beliau ﷺ mengabarkan beberapa hal ghaib, tidak menunjukkan bahwa beliau ﷺ tahu tentang hal ghaib, karena memang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Rasulullah ﷺ mengabarkan hal ghaib sesuai dengan apa yang beliau terima dari Allah ﷻ melalui wahyu. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ mengabarkan wafatnya Najasyi pada hari ia wafat, beliau ﷺ keluar menuju tempat shalat lalu membentuk barisan dan bertakbir empat kali.[86]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga mengabarkan tentang syahidnya 3 orang panglima muslim di Perang Mu'tah, sebelum kabar tersebut sampai ke Madinah. Rasulullah bersabda: "Zaid membawa bendera kemudian ia mati syahid. Lalu bendera itu dibawa Ja'far kemudian ia mati syahid. Kemudian dibawa Abdullah bin Rawahah dan ia juga mati syahid." Kedua mata Rasulullah ﷺ bercucuran air mata. "Lalu bendera itu dibawa oleh Khalid bin Walid tanpa diperintahkan dan kaum Muslimin mendapat kemenangan di bawah kepemimpinannya."[87]

Riwayat lain yang dibawakan oleh Abu Humaid As-Sa'idi dalam konteks kisah Perang Tabuk: "Kami berangkat dan sampai di Tabuk, Rasulullah ﷺ bersabda: "Angin akan bertiup kencang malam ini, maka jangan ada seorangpun yang bangun. Barangsiapa yang memiliki unta

83 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 7 hal. 475.
84 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 4 hal. 163.
85 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih, Al-Musnad jilid 5 hal. 28-81.
86 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 3 hal 116.
87 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 3 hal 116 dari riwayat Anas bin Malik.

hendaklah diikat kuat-kuat." Malam itu angin benar-benar bertiup sangat kencang, seseorang bangun dan terbawa angin sampai ke Gunung Thayyi'."[88]

Ketika ada seorang wanita menghadiahkan makanan kepada beliau ﷺ dan beberapa orang sahabat, beliau lalu mengunyah sepotong daging dalam mulutnya dan bersabda: "Aku mendapati daging kambing ini engkau ambil tanpa seizin yang punya?" Wanita tersebut menjawab: "Wahai Rasulullah, aku mengutus seseorang untuk membeli seekor kambing ke Baqi' tapi tidak ada, kemudian aku utus ke tetanggaku yang baru saja membeli seekor kambing untuk mengirimkannya kepadaku dan aku ganti harganya tapi tidak ada, maka aku utus kepada istrinya untuk mengirimkannya kepadaku dan ia kirimkan" Rasulullah ﷺ bersabda: "Berikanlah kepada para tawanan."[89]

Dan tentang penjagaan Allah untuk Rasulullah ﷺ, Jabir bin Abdillah رضي الله عنه telah meriwayatkan bahwa ia berperang bersama Rasulullah ﷺ di sekitar daerah Najed, sewaktu Rasulullah ﷺ berangkat ia berangkat juga bersama beliau ﷺ. Di tengah hari, rombongan itu berhenti di sebuah lembah yang banyak terdapat pohon berduri. Rasulullah ﷺ turun, masing masing orang mencari pohon untuk berteduh. Rasulullah ﷺ berteduh di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya. Kami sedang tiduran ketika Rasulullah ﷺ memanggil kami dan di sampingnya ada seorang badui. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang ini menghunus pedang dan akan membunuhku selagi aku tidur, aku lalu terbangun dan melihat pedang itu siap untuk dipakai membunuhku, ia lalu bertanya: "Siapa yang dapat menolongmu dariku?" Aku menjawab: "Allah - tiga kali -". Beliau tidak menghukumnya dan lalu duduk.[90]

Di antara riwayat-riwayat lain yang menunjukkan penjagaan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya ﷺ, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Abu Jahal berkata: "Apakah kalian melihat Muhammad selalu membenamkan mukanya - sujud - di tanah?" Dijawab: "Benar" Ia melanjutkan: "Demi Latta dan 'Uzza kalau aku melihatnya berbuat demikian, akan aku injak lehernya dan aku benamkan mukanya di tanah." Ia lalu mendatangi Rasulullah ﷺ pada saat beliau ﷺ sedang shalat dengan niat akan menginjak leher beliau ﷺ. Mereka lalu kaget karena melihat

---

88 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 3 hadits nomor 1785.

89 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan, Sunan Abu Dawud jilid 3 hal 628 nomor hadits. 3332, Musnad Ahmad jilid 5 hal. 294.

90 Shahih Al-Bukhari jilid 3 hal. 229.

Abu Jahal lari sambil melindungi mukanya dengan kedua tangannya. Ia ditanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya di antara aku dan Muhammad ada sebuah parit dari api dan unta yang menakutkan yang memiliki sayap", Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau ia mendekat padaku, malaikat akan memotong-motong tubuhnya sepenggal demi sepenggal."[91]

Sedangkan tentang perasaan tumbuhan atau benda-benda mati akan kehadiran Rasulullah ﷺ, serta perbincangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ dengan benda-benda mati dan tumbuhan tersebut diantaranya adalah, riwayat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه: Bahwasanya seorang wanita Anshar berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah maukah engkau aku buatkan sebuah mimbar yang engkau dapat duduk di atasnya. Sesungguhnya anakku adalah seorang tukang kayu." Rasulullah ﷺ menjawab: "Terserah padamu" Maka dibuatkanlah untuknya sebuah mimbar. Pada hari Jum'at, Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar tersebut. Serta merta pelepah kurma yang biasa digunakan untuk berkhutbah menjerit dan tidak berhenti. Rasulullah ﷺ lalu turun mengambil pelepah tersebut dan memeluknya, maka pelepah itu lalu menangis seperti tangisan bayi yang berusaha didiamkan sampai benar-benar diam.[92]

Riwayat yang lain adalah sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku tahu sebuah batu di Makkah pernah memberi salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi nabi, aku tahu sekarang."*[93]

Yang lainnya adalah Riwayat Aisyah رضي الله عنها: Bahwa keluarga Muhammad memiliki sebuah hewan liar yang dipelihara di dalam rumah. Kalau beliau sedang keluar, ia bertingkah dan bermain-main. Dan kalau Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah, ia duduk tenang dan tidak bergerak karena takut mengganggu Rasulullah ﷺ.[94]

Rasulullah ﷺ juga melarang seorang Anshar menyiksa seekor unta dengan bersabda: *"Tidakkah engkau takut kepada Allah menyiksa binatang yang telah dipercayakan Allah ini kepadamu? Ia mengadu kepadaku bahwa engkau sengaja tidak memberinya makan dan memaksanya bekerja keras."*[95]

Rasulullah ﷺ menaburkan tanah di muka orang-orang musyrik di beberapa kesempatan, sepanjang sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ.

91 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 2 nomor hadits. 2154.
92 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 4 hal. 319.
93 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 4 nomor hadits. 1782.
94 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan, Al-Musnad jilid 6 hal. 209.
95 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih, Al-Musnad jilid 1 hal. 250 dan 269.

Tanah yang ditaburkan tersebut memiliki pengaruh kuat dalam menimpakan kekalahan atas orang-orang musyrik. Sebagaimana yang diceritakan oleh para saksi mata dari kalangan sahabat ﷺ, di antaranya adalah Abdullah bin Abbas ﷺ dan Salamah bin Al-Akwa' ﷺ, menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ dikepung tentara Musyrik dalam Perang Hunain, beliau ﷺ turun dari bighal[96] nya dan mengambil tanah atau kerikil kemudian menaburkannya ke muka mereka seraya bersabda: "Menjadi buruklah wajah-wajah kalian." Dan tidaklah Allah ﷻ menciptakan manusia dari golongan mereka, melainkan kedua matanya penuh dengan tanah dari tangan Rasulullah ﷺ, lalu merekapun terpukul mundur.[97]

Abdullah bin Abbas ﷺ menceritakan bahwa para pembesar Quraisy berkumpul di dekat Hajar Aswad dan bersepakat demi Latta dan 'Uzza serta Manat sebagai yang ketiga, bahwa kalau kami melihat Muhammad, kami akan bersatu padu dan tidak akan bercerai berai sampai kami membunuhnya. Mendengar itu Fatimah ﷺ masuk sambil menangis, lalu ia menceritakan kepada beliau ﷺ apa yang diketahuinya, Rasulullah ﷺ menjawab: "Wahai putriku aku akan mengambil air wudhu", kemudian beliau ﷺ berangkat ke masjid. Ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka mengatakan ini dia orangnya. Rasulullah ﷺ lalu berdiri di depan mereka dan mengambil segenggam tanah serta menaburkannya kemuka-muka mereka sambil bersabda: "Menjadi buruklah wajah-wajah kalian", maka setiap orang yang kena taburan tanah itu terbunuh di Perang Badar dalam keadaan kafir.[98]

Kaum Muslimin banyak sekali menyaksikan mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ yang menambah iman dan loyalitas mereka. Mukjizat-mukjizat tersebut bermacam-macam jenisnya, berulang-ulang di beberapa waktu, diantaranya memperbanyak air dan makanan, sampai makanan atau air yang hanya cukup untuk satu atau dua orang, bisa cukup untuk 1.000 orang atau lebih. Atau menyembuhkan orang sakit dengan doa dan mengusap di tempat-tempat yang sakit, atau kabar beliau ﷺ tentang hal-hal ghaib dan benar-benar terjadi seperti apa yang beliau kabarkan. Atau percakapan beliau ﷺ dengan hewan, tumbuhan, dan benda mati yang sangat tidak masuk akal, atau penjagaan Allah ﷻ untuk beliau ﷺ dari pembunuhan. Beberapa peneliti condong mengingkari mukjizat-

---

96 Hewan hasil perkawinan antara keledai dan kuda.

97 Diriwayatkan oleh Muslim sedang teksnya adalah teks Salamah Ibnil Akwa', As-Shahih jilid 3 hadits nomor 1398 dan 1402.

98 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang hasan, Al-Musnad jilid 1 hal. 368.

mukjizat ini dengan alasan hal itu tidak sesuai dengan sistematika berpikir modern, tidak bisa diterima oleh falsafah modern dan metode pembahasan ilmiah modern. Mereka hanya mengakui mukjizat Al-Qur'an saja, karena memang terlihat di hadapan mata mereka dan memungkinkan untuk diteliti serta ditentukan sisi-sisi mukjizat di dalamnya. Sedangkan mukjizat-mukjizat yang terjadi di zaman Rasulullah ﷺ, tidak mungkin untuk diteliti, serta tidak bisa diterima oleh metode ilmiah yang sekarang menjadi kaidah. Kalau dilihat dari rujukan-rujukan Islam yang shahih yang membawakan riwayat-riwayat tentang mukjizat-mukjizat ini, maka pengingkaran terhadapnya merupakan tuduhan berdusta, lemah akal, dan rusaknya pemikiran terhadap para saksi yang seluruhnya adalah sahabat ﷺ, yaitu mereka meriwayatkan suatu berita yang mereka anggap benar padahal tidak. Dalam tuduhan-tuduhan itu banyak terjadi kontradiksi. Kita menerima riwayat mereka yang berkaitan dengan aqidah dan syariat dan kita menjadi tahu dari riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ. Kalau kita menerima dari mereka hal ini, mengapa kita mengingkari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penyebutan mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ hanya karena bertolak belakang dengan pemikiran materialisme yang menolak mukjizat? Maka sesungguhnya mereka telah menolak wahyu secara keseluruhan, menolak iman kepada Allah ﷻ dan risalah-Nya. Maka bagi seorang yang mengimani hal-hal ghaib, harus menerima riwayat-riwayat shahih yang berkaitan dengan mukjizat Rasulullah ﷺ.

Metode Rasulullah ﷺ dalam Beribadah

❖ Sekelumit tentang Syi'ar Ibadah di Era Makkah

Riwayat yang menyebutkan bahwa wudhu disyariatkan pada era Makkah tidak ada yang shahih. Tapi ada riwayat dhaif yang dibawakan oleh Ibnu Ishaq berkenaan dengan turunnya syariat shalat,[99] dan dalam kesempatan lain sewaktu Umar masuk Islam.[100] Tapi cukuplah ayat:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

"Dan pakaianmu maka bersihkanlah."[101]

99 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 244 dimana Ibnu Ishaq membawakan riwayat ini tanpa sanad, ia meriwayatkan hadits ini dengan sanad sampai kepada Zaid bin Haritsah, tapi dalam Isnadnya ada Ibnu Lahi'ah dan dia disini sangat lemah.

100 Sirah bin Hisyam jilid 1 hal. 345.

101 QS. Al-Muddatstsir 4, lihat tafsirnya di Tafsir Ibnu katsir jilid 4 hal. 441.

Menunjukkan bahwa wudhu disyariatkan di Makkah. As-Suhaili memilih pendapat ini,[102] juga kebanyakan para ulama.[103] Walaupun ayat yang berkaitan dengan wudhu disepakati turun di Madinah, ayat tersebut adalah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ مَايُرِيدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."[104]

Aisyah ﷺ menamakannya ayat tayammum, mungkin untuk menunjukkan bahwa wudhu sudah disyariatkan sebelum Al-Qur'an dibaca.[105]

Kiblat untuk shalat sewaktu di Makkah adalah Baitul Maqdis, Rasulullah ﷺ kalau shalat selalu berdiri diantara dua Rukun; Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Dengan begitu, beliau ﷺ menggabungkan antara menghadap Ka'bah dan Baitul Maqdis.[106]

Shalat disebutkan di beberapa ayat yang turun di Makkah, di antaranya;

---

102 *Ar-Raudhul Unuf* jilid 3 hal. 13.
103 Shahih Muslim dengan Syarhun Nawawi jilid 3 hal. 102.
104 QS. Al-Maidah 6.
105 *Ar-Raudhul Unuf* jilid 3 hal. 13.
106 Shahih Muslim dengan Syarhun Nawawi jilid 5 hal 9 dan 10, Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 347.

أَرَءَيْتَ الَّذِي يَنْهَى {٩} عَبْدًا إِذَا صَلَّى {١٠}

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat."[107]

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا...

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ...."[108]

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى {١٤} وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى {١٥}

"sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat"[109]

مَاسَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ {٤٢} قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ {٤٣}

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?, Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat."[110]

Sebagian riwayat dhaif menyebutkan bahwa kaum Muslimin pertama mengerjakan shalat, tapi riwayat-riwayat tersebut tidak menyebutkan bagaimana cara mereka shalat, berapa jumlah rakaatnya kalau memang ada. Riwayat-riwayat itu menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ keluar bersama Ali ﷺ ke daerah perbukitan Makkah untuk shalat secara diam-diam.[111] Lima orang sahabat yang masuk Islam berkat da'wah Abu Bakar ﷺ, juga mengerjakan shalat.[112] Aisyah ﷺ menyebutkan dalam hadits shahih bahwa shalat pada awal-awal diwajibkan dua rakaat-dua rakaat baik sewaktu mukim ataupun safar.[113] Al-Muzani - teman dekat Imam Asy-Syafi'i - menerangkan bahwa shalat sebelum peristiwa Isra Mi'raj, adalah shalat sebelum terbit dan tenggelamnya matahari.[114]

107 QS. Al-'Alaq 9-10.
108 QS. Taha 132.
109 QS. Al-A'la 14-15.
110 QS. Al-Muddatstsir 42-43.
111 Akram Al-Umari, *Ar-Rasul Fii Makkah* hal. 65.
112 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal 251-252.
113 Shahih Al-Bukhari dengan *Fathul Bari* jilid 1 hal. 464.
114 *Ar-Raudhul Unuf* jilid 1 hal. 11-12.

Dan dalam peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi setahun sebelum hijrah - dalam suatu riwayat mursal dari Az-Zuhri -, shalat diwajibkan lima kali sehari[115] dan ditentukan jumlah rakaatnya, dua rakaat untuk shalat Subuh, tiga rakaat untuk shalat Maghrib dan empat rakaat untuk shalat Zhuhur, Ashar dan Isya', pada waktu bersafar ataupun mukim. Lalu shalat yang empat rakaat di waktu bersafar diqasar (diringkas) menjadi dua rakaat setelah hijrah ke Madinah.[116]

Kaum Muslimin di era Makkah melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi,[117] karena takut gangguan Musyrikin. Jarang sekali mereka melakukan shalat secara terang-terangan, seperti yang terjadi pada saat Umar bin Khaththab masuk Islam, ia shalat bersama sebagian sahabat di Ka'bah.[118] Pada awalnya, mengobrol dalam shalat seperti menjawab salam atau menyahuti orang yang bersin dibolehkan, lalu hal tersebut dilarang setelah hijrah yang pertama ke negeri Habasyah pada fase Makkah.[119]

Dan dengan turunnya surat Al-Muzzammil, maka disyariatkanlah shalat malam pada fase Makkah.

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ {١} قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً {٢} نِّصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً {٣} أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً {٤} إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً {٥} إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً {٦} إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً {٧} وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً {٨}

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperduanya itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah

115 Muslim dengan *Syarhun Nawawi* jilid 5 hal. 109.
116 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 267-268.
117 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 263.
118 Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 342.
119 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 3 hal 72-73 , Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad* jilid 2 hal. 118-119, Ibnu katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 92.

kepadanya dengan penuh ketekunan."[120]

Pada era Makkah juga disyariatkan membayar zakat dalam arti umum, yaitu bersedekah kepada orang fakir dan memberi makan orang miskin tanpa ada batasan nishab dan harta yang harus dibayar zakatnya. Surat-surat Makkiyah yang menggambarkan bahwasanya kaum mukiminin sebagia:

"Orang-orang yang menunaikan zakat."

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta."

"Hak yang tertentu."[121]

Sedangkan pensyariatan nishab dan harta yang harus dibayar zakatnya turun pada tahun ke-2 hijriyah.[122]

Dan shalat Jum'at sudah ada sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Kaum Muslimin mampu melaksanakannya di Madinah, Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang hasan perkataan Ka'ab bin Malik Al-Anshari: "Orang pertama yang shalat Jum'at dengan kita adalah As'ad bin Zurarah di dalam rumah, di suatu ruangan yang dinamakan ruangan Khadha'at." Ka'ab berkata jumlah mereka 40 orang."[123]

Beberapa kewajiban yang termasuk dalam rukun Islam baru disyariatkan di era Madinah, seperti puasa dan haji. Puasa disyariatkan hari Senin tanggal 2 bulan Sya'ban tahun ke-2 hijriyah, dan haji disyariatkan tahun ke-6 hijriyah, sedangkan Ibnul Qayyim berpendapat bahwa haji disyariatkan tahun ke-9 hijriyah.

Metode Rasulullah ﷺ dalam beribadah, terlihat pada apa yang dilakukan beliau ﷺ dari mengerjakan seluruh kewajiban dan ditambah dengan yang sunnah. Beliau ﷺ juga memperhatikan ibadah hati dengan selalu dzikir kepada Allah, khusyu', dan selalu bertaubat, walaupun Allah ﷻ sudah menjamin akan mengampuni seluruh dosa-dosa beliau ﷺ.

---

120 QS. Al-Muzzammil 1-8 .

121 Lihat QS. al-Mukminun 1-4, QS. ar-Rum 39, QS. adz-Dzariyaat 15-19, QS. al-Ma'arij 19-25.

122 Ibnu katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* jilid 3 hal. 347.

123 Sunan Abu Dawud nomor hadits 1069, Mustadrak Hakim jilid 1 hal. 281, Sunan Al-Baihaqi jilid 3 hal 176-177, Ibnu Ishaq memaparkan riwayat di atas dengan konteks tahdits dari Al-Hakim dan Al-Baihaqi, Al-Baihaqi berkata: Hadits ini shahih dengan sanad hasan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا {١} لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَاتَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَاتَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا {٢}

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."[124]

Surat Al-Fath diturunkan ketika kaum Muslimin kembali ke Madinah dari Hudaibiyyah. Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan diturunkannya surat tersebut. Karena di dalamnya ada kepastian tentang kebenaran langkah beliau ﷺ dalam mengambil keputusan mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy. Juga kabar gembira bagi kaum Muslimin, bahwa tidak akan lama lagi mereka akan memperoleh kemenangan yang di balik itu semua ada kemaslahatan besar dan memberi dampak positif, yaitu tersebarluasnya Islam setelah perjanjian tersebut. Ayat di atas juga memberi kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ.

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَاتَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَاتَأَخَّرَ...

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...."[125]

Lalu bagaimana keadaan Nabi ﷺ yang sudah dijanjikan akan diampuni segala dosanya? Apakah beliau bersantai dan meninggalkan amal ibadah? Atau setidaknya janji tersebut mengurangi kualitas dan kuantitas ibadah dan kesungguhan beliau ﷺ dalam berjihad? Dan apakah beliau merasa puas dengan apa yang telah beliau ﷺ lakukan kemudian menutup lembaran perjuangan baik di waktu damai atau di saat peperangan?

Rasulullah ﷺ tidak melakukan yang demikian itu. Beliau ﷺ justru mengerjakan amal ibadah dengan segenap jiwa raganya yang sudah tenggelam mencintai Allah ﷻ. Yang keluar dari mulut beliau ﷺ hanyalah dzikir dan syukur. Hati beliau yang selalu berdzikir dan

124 QS. Al-Fath 1-2.
125 QS. Al-Fath 2.

bersyukur kepada Allah ﷻ, tidak memberi beliau ﷺ jalan lain kecuali jalan yang selama ini dilaluinya. Umur beliau sudah mencapai enam puluhan ketika surat ini turun. Dua perjanjian terakhir, membawa tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam memikul beban risalah kenabian, menyampaikan risalah tersebut kepada umat manusia dan melawan segala bentuk penentangan dengan hujjah dan penjelasan di Makkah, kemudian hujjah dan Sunnah di Madinah. Dalam menyampaikan kebenaran, beliau selalu membekali diri dengan kekuatan mental spiritual yang beliau peroleh dari hubungan beliau ﷺ dengan Allah ﷻ. Sebagaimana dikatakan oleh Aisyah رضي الله عنها: "Rasulullah ﷺ shalat sepanjang malam dengan berdiri dan shalat sepanjang malam dengan duduk. Kalau beliau ﷺ membaca sambil berdiri, beliau ﷺ akan ruku' dan sujud sambil berdiri. Dan kalau beliau ﷺ membaca sambil duduk, maka beliau akan ruku' dan sujud sambil duduk pula."[126]

Beliau ﷺ tidak pernah membebani diri melebihi kemampuan. Beliau ﷺ melakukan apa yang mungkin beliau ﷺ lakukan sesuai dengan umur dan kekuatan fisik beliau ﷺ. Sewaktu badan beliau terasa berat dan tidak kuat untuk berdiri lama dalam shalat sunnah, beliau mengerjakannya sambil duduk. Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak wafat hingga kebanyakan shalatnya beliau lakukan sambil duduk."[127]

Rasulullah ﷺ berdiri sangat lama ketika shalat malam. Para sahabat beliau ﷺ tidak kuat berdiri selama itu. 'Ashim bin Dhamrah berkata: "Aku bertanya kepada Ali رضي الله عنه tentang shalat Rasulullah ﷺ, ia menjawab: "Kalian tidak akan mampu melakukannya."[128]

Dan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata: "Suatu malam aku shalat bersama Rasulullah ﷺ. Beliau terus menerus berdiri hingga terbesit dalam hatiku untuk melakukan perbuatan jelek," ditanyakan: "Apa yang tersirat tersebut?" Ia menjawab: "Aku duduk dan meninggalkan Rasulullah ﷺ",[129] Abdullah bin Mas'ud saja tidak mampu - padahal ia adalah orang yang terkenal sebagai ahli ibadah - melakukan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, sampai-sampai

126 Mukhtashar Syamail Muhammadiyyah hal. 152, At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih.
127 Shahih Muslim hadits nomor 116.
128 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan mengkomentari: Hadits ini hasan, Mukhtashar Syamail Muhammadiyyah hal. 154.
129 Shahih Muslim jilid 1 hal. 537 nomor hadits 773.

terlintas di pikirannya untuk duduk dan meninggalkan Rasulullah ﷺ berdiri sendirian karena terlalu lelah. Tapi ia lalu menyingkirkan jauh-jauh perasaan tersebut. Tapi ia juga tidak lupa peristiwa itu, dan memberi tahu khalayak tentang panjangnya shalat malam Rasulullah ﷺ agar mereka senang dalam melakukan ibadah, dan sebagai anjuran untuk mereka agar mengambil suri tauladan dari Rasulullah ﷺ yang telah dijanjikan akan diampuni seluruh dosa-dosanya. Namun, beliau tetap beribadah kepada Allah ﷻ dengan slogan: "Tidak pantaskah aku menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur?" Lalu bagaimana dengan orang yang tidak tahu akan masuk neraka ataukah surga kelak?

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما menyebutkan bagaimana Rasulullah ﷺ menghabiskan waktu malamnya. Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما menginap di rumah bibinya Maimunah - saudari ibunya sebapak -, ia menyaksikan peristiwa tersebut lalu meriwayatkannya, ia berkata: "Aku berbaring satu bantal dengan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ tidur sampai pertengahan malam, atau sejenak sebelumnya atau sesudahnya. Beliau ﷺ bangun lalu mengusap mukanya untuk menghilangkan rasa kantuk. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran, lalu menuju ke tempat air yang tergantung di dinding dan mengambil air wudhu dengan membaguskan wudhunya, lalu beliau ﷺ shalat." Abdullah bin Abbas berkata: "Aku lalu berdiri di samping beliau ﷺ. Shalat beliau ﷺ dua belas rakaat dan diakhiri dengan witir. Lalu beliau ﷺ tidur sampai terdengar suara muadzdzin. Beliau ﷺ lalu bangun dan shalat ringan dua rakaat, setelah itu berangkat ke masjid untuk shalat subuh."[130]

Beliau ﷺ membaca Al-Qur'an dengan panjang dan berhenti di setiap ayat. Beliau membaca (alhamdulillahi rabbil alamiin) lalu berhenti sejenak kemudian melanjutkan (arrahmaanir rahiim) lalu berhenti sejenak. Terkadang beliau ﷺ membacanya dengan pelan, kadang dengan keras. Beliau ﷺ juga suka mengulang-ulang bacaannya, semua itu disebutkan dalam hadits-hadits shahih.[131]

Terkadang bacaan beliau bercampur dengan tangis, sedu dan tangisan beliau sampai terdengar, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Asy-Syikhkhir ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau ﷺ sedang shalat. Badan beliau bergetar karena menangis

130 Shahih Al-Bukhari jilid 1 hal. 54 Shahih Muslim jilid 1 hal. 525 hadits nomor 763.
131 Mukhtashar Syamail Muhammadiyyah hal. 166-168.

seperti bergetarnya panci yang sedang dipakai untuk memasak air sampai mendidih. Dan bagaimana Rasulullah ﷺ tidak terpengaruh oleh Al-Qur'an sampai menangis, sedang beliau ﷺ adalah orang yang paling tahu tentang Allah ﷻ. Beliau ﷺ mengajarkan kebenaran yang diturunkan Allah ﷻ kepada manusia. Beliau ﷺ tahu dan melihat dengan mata kepala sendiri hal-hal ghaib pada peristiwa Isra' Mi'raj. Beliau ﷺ menerima wahyu secara langsung yang menyebabkan hati beliau dipenuhi ilmu, rasa takut, tafakkur dan perhatian."[132]

Beliau ﷺ suka mendengarkan Al-Qur'an dibaca oleh orang lain, seperti Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari yang memiliki hafalan Al-Qur'an, menguasai tajwid serta bersuara indah.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Bacakanlah untukku!" Aku menjawab: "Wahai Rasulullah ﷺ apakah aku bacakan Al-Qur'an ini untuk anda padahal Al-Qur'an diturunkan kepada anda?" Beliau ﷺ bersabda: "Aku suka mendengarnya dari orang lain." Lalu aku membaca surat An-Nisa' sampai ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisa': 41)

Aku melihat kedua mata Rasulullah ﷺ berurai air mata."[133]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: "Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kepadaku membacakan Al-Qur'an untukmu" Ubay bertanya: "Allah ﷻ menyebutkan namaku kepadamu?" Beliau ﷺ bersabda: "Ya!" Ubay bertanya lagi: "Sungguhkah aku disebut di hadapan Rabbul 'Alamin?", Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya!", maka meneteslah air matanya."[134]

132 Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor hadits 904.

133 Ayat di atas dari QS. An-Nisa': 41, sedangkan haditsnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 6 hal 114, Muslim dalam Shahihnya hadits nomor 800, At-Tirmidzi dalam Sunannya jilid 5 hal. 238 hadits nomor 3025, Sunan Abi Dawud jilid 5 hal. 74 hadits nomor 3668.

134 *Fathul Bari* jilid 8 hal. 726 hadits nomor 4961.

Beliau ﷺ sangat suka mendengar bacaan Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, beliau ﷺ menyerupakannya dengan seruling Nabi Daud عليه السلام.

Demikianlah beliau ﷺ mendengarkan Al-Qur'an dibacakan oleh para sahabat.

Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnah di rumah, dan mengimami para sahabat di masjid pada shalat-shalat fardhu. Beliau ﷺ pernah ditanya tentang shalat beliau ﷺ di rumah dan di masjid, Beliau ﷺ menjawab: *"Engkau lihat betapa dekat rumahku dengan masjid, shalat di rumah lebih aku sukai daripada shalat di masjid kecuali shalat fardhu."*[135] Karena shalat lima waktu di masjid memiliki tujuan-tujuan yang mulia, di antaranya kaum Muslimin berkumpul di satu tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk saling mengenal, saling tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa, dan saling menanyakan hal ihwal masing-masing. Juga menegakkan syi'ar Islam dengan memperlihatkan kekuatan Islam dan pengikutnya.

Kemudian shalat lima waktu di masjid memiliki ganjaran yang sangat besar. Karena shalat berjama'ah pahalanya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendiri, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan shalat sunnah yang dilakukan di rumah jauh dari penglihatan manusia, dapat menjauhkan pelakunya dari sifat riya' dan sombong serta mendekatkannya pada sifat ikhlas. Juga sebagai contoh bagi keluarganya yang tidak memiliki kewajiban shalat di masjid, dari kalangan wanita dan orang yang berhalangan.

Begitulah shalat Rasulullah ﷺ di tengah malam, shalat Dhuha dan antara shalat-shalat fardlu. Ketenangan beliau ﷺ ada pada ibadah shalat. Mi'rajnya orang mukmin, dan nasehat terakhir beliau ﷺ untuk para sahabatnya ketika akan meninggalkan dunia fana ini dan menghadap Allah ﷻ.

"Jagalah shalatmu dan hamba sahayamu."[136]

Tujuan Rasulullah ﷺ adalah mempererat hubungan hati dengan Allah ﷻ secara terus-menerus, sebagaimana disampaikan oleh Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Amal ibadah Rasulullah berkesinambungan" di waktu yang lain, bersama dengan Ummu Salamah رضي الله عنها, keduanya ditanya:

135 Sunan Abu Dawud hadits nomor 919.
136 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di Sunannya, Al-Albani Shahih Ibnu Majah jilid 2 hal. 109 hadits nomor 2181.

"Amalan apa yang paling disukai Rasulullah ﷺ?" keduanya menjawab: "Ibadah yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit."[137]

Rasulullah ﷺ melakukan ibadah yang beraneka ragam, diantaranya puasa, shalat, dzikir, berda'wah, dan jihad. 'Auf bin Malik berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ di suatu malam. Beliau ﷺ bersiwak lalu mengambil air wudhu dan kemudian shalat. Aku lalu shalat bersama beliau ﷺ, beliau ﷺ memulai dengan bacaan surat Al-Baqarah, setiap berhenti di ayat yang membicarakan kasih sayang Allah ﷻ, beliau ﷺ berhenti dan memohon. Dan setiap berhenti di ayat yang membicarakan tentang adzab, beliau ﷺ berhenti dan mengucapkan A'udzu Billah sampai beliau ﷺ ruku'. Panjang ruku' beliau ﷺ sama dengan panjang berdirinya, dalam ruku' beliau ﷺ mengucapkan:

"Maha Suci Rabb Yang Maha Perkasa, mempunyai kerajaan, kesombongan, dan keagungan."

Lalu Beliau ﷺ sujud, panjang sujud beliau ﷺ sama dengan panjang ruku'nya, dalam sujud beliau mengucapkan:

"Maha Suci Rabb Yang Maha Perkasa, mempunyai kerajaan, kesombongan dan keagungan."

Lalu beliau ﷺ membaca surat Ali Imran, kemudian surat yang lain dan surat yang lain lagi, kesemuanya dilakukan sama seperti yang pertama."[138]

Rasulullah ﷺ sering berpuasa, Anas bin Malik ؓ berkata: "Beliau tidak berpuasa dalam sebulan, sampai-sampai kami mengira beliau ﷺ tidak berpuasa di bulan itu. Dan beliau ﷺ berpuasa di bulan itu, sampai-sampai kami mengira bahwa beliau ﷺ tidak pernah berbuka. Kalau engkau mau melihat beliau ﷺ shalat malam, niscaya engkau akan melihatnya. Dan kalau engkau mau melihat beliau ﷺ tidur, niscaya engkau akan melihatnya."[139]

Aisyah ؓ menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa menjaga puasa Senin-Kamis.[140] Rasulullah ﷺ menyebutkan penyebab

137 Al-Albani, *Mukhtasarusy Syamail* hal. 164-165.

138 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 2 hal. 223 Ahmad dalam Musnadnya jilid 6 hal. 24.

139 Shahih Al-Bukhari jilid 2 hal. 46.

140 At-Tirmidzi dalam Sunannya hadits nomor 745, Ibnu Majah dalam Sunannya hadits nomor 739 dan sanadnya shahih (*Al-Irwa'* jilid 4 hal. 105 dan 106).

beliau ﷺ selalu menjaga puasa Senin-Kamis dalam sabda beliau ﷺ:

"Amalan hamba diperiksa setiap Senin dan Kamis, aku ingin ketika amalanku diperiksa, aku dalam keadaan berpuasa."[141]

Metode Rasulullah ﷺ dalam menjaga kelanggengan hubungan dengan Allah ﷻ tidak pernah ternodai sedikitpun, baik itu di waktu shalat, puasa, bahkan ketika beliau ﷺ berbaring. Aisyah رضي الله عنها berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Wahai Aisyah, kedua mataku tidur tapi hatiku tidak tidur."[142]

Rasulullah ﷺ berdzikir di setiap keadaan, ketika hendak tidur beliau ﷺ membaca:

"Dengan nama-Mu Tuhanku aku meletakkan badanku, dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau memegang jiwaku maka kasihilah, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah dengan penjagaan yang Engkau berikan kepada hamba hamba-Mu yang shalih."[143]

Sewaktu bangun, beliau ﷺ membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita dan kepada-Nya tempat kembali."[144]

Dan dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "Sewaktu Rasulullah ﷺ menuju tempat pembaringannya setiap malam, beliau ﷺ merangkapkan kedua telapak tangannya dan meniupnya seraya membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq dan surat An-Naas, kemudian beliau ﷺ mengusap sekujur tubuhnya yang mampu beliau ﷺ capai, dimulai dengan kepala dan wajah lalu tubuh bagian depan dan diulanginya hal tersebut sampai tiga kali."[145]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه: Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika menuju ke tempat pembaringannya, beliau ﷺ membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kita, memberi minum kita, mencukupi kita dan menjaga kita, berapa banyak orang yang tidak memiliki pencukup dan penjaga."[146]

---

141 Shahih Sunan At-Tirmidzi jilid 1 hal. 227.
142 Shahih Al-Bukhari jilid 2 hal. 47-48, Shahih Muslim jilid 1 hal. 509 hadits nomor 838.
143 Shahih Al-Bukhari jilid 7 hal. 149.
144 Shahih Al-Bukhari jilid 7 hal. 147.
145 Shahih Al-Bukhari jilid 6 hal. 106.
146 Shahih Muslim jilid 4 hal. 275 hadits nomor 2715.

Di dalam doa-doa Rasulullah ﷺ sebelum tidur terdapat makna penyerahan diri kepada Allah ﷻ, bahwa tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali dari Allah ﷻ dan Allah ﷻ sajalah yang menghidupkan dan mematikan. Dan bahwa Allah ﷻ berhak mendapat pujian atas nikmat tidur, bangun, makan, minum, mencukupi kebutuhan dan perlindungan yang mampu membawa seorang mukmin dalam ketenangan ketentraman hidup. Betapa agung petunjuk Rasulullah ﷺ.

"Berapa banyak orang yang tidak memiliki pencukup dan penjaga."

Benar!! Berapa banyak orang di muka bumi ini yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya dan meminta minta kepada orang lain, orang yang kelaparan lebih banyak dari mereka yang kenyang, orang yang telanjang lebih banyak dari mereka yang berpakaian layak, dan orang-orang yang memiliki harta benda tidak pernah merasa cukup. Mereka selalu tamak dan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan harta dengan segala cara. Ketamakan itulah yang membuat mereka takut dan tidak pernah merasa cukup.

Dan siapa saja yang mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ tahu betapa sedikit makanan, perabotan, dan sebagainya yang dimiliki beliau ﷺ, ia akan mengerti makna dari sikap zuhud dan qana'ah.

Kemudian beliau mengajarkan kepada para sahabatnya untuk melihat orang-orang di bawah mereka, dan tidak melihat orang-orang di atas mereka. Barangsiapa melihat orang yang dibawahnya, niscaya ia akan mengetahui keagungan nikmat yang Allah ﷻ berikan, akan merasa puas dengan apa yang ia dapatkan, menerima takdir Allah ﷻ dan senantiasa memuji Allah ﷻ atas perlindungan-Nya. Karena ia merasa bahwa Allah ﷻ selalu menjaga dan melindungi seorang hamba, memberikan hidayah kepadanya. Dan dengan mengatakan bahwa Allah-lah yang berbuat demikian dan bukan yang lain, akan menyebabkan hamba tersebut menjadi tenang dan tentram terhadap kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. Ia tidak akan takut sewaktu-waktu tertimpa musibah, tidak akan gemetar ketika menghadapi berbagai permasalahan yang pelik, ia akan tetap tegar seperti sebuah gunung besar yang diterjang badai kehidupan.

Bagaimana tidak demikian seseorang yang mendapat perlindungan langsung dari Allah ﷻ, yang mengetahui segala sesuatu, yang tidak

akan luput dari-Nya walaupun sebesar biji sawi di dalam perut bumi atau di langit, kekuasaan-Nya tidak terbatas dan kemauan-Nya pasti terlaksana?

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang melaksanakan shalat Subuh, maka ia berada dalam lindungan Allah ﷻ, maka jangan sampai kalian menukar perlindungan Allah ﷻ dengan sesuatupun. Barangsiapa menukar perlindungan Allah ﷻ dengan sesuatu yang lain, Allah ﷻ akan mengetahuinya dan akan membenamkan wajahnya ke dalam api neraka Jahannam."*[147]

Keamanan macam apa yang lebih besar daripada keamanan Allah ﷻ dan berada dalam lindungan-Nya? Rasulullah ﷺ jika shalat Subuh, beliau ﷺ duduk di atas sajadahnya dan berdzikir kepada Allah ﷻ sampai matahari terbit.[148] Beliau tiada hentinya bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah ﷻ. Jika beliau ﷺ makan suatu makanan atau minum suatu minuman atau memakai baju baru, beliau ﷺ selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah ﷻ. Dan ketika matahari mulai meninggi, beliau ﷺ bangun dan shalat dhuha empat rakaat. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku untuk senantiasa berpuasa selama tiga hari setiap bulan, mengerjakan dua rakaat shalat dhuha dan shalat witir sebelum aku tidur."[149] Dan dalam suatu hadits qudsi Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Wahai anak Adam, cukupkan untuk-Ku empat rakaat di permulaan siang, maka akan Aku cukupkan untukmu dengannya di penghujung harimu."[150] Siang malam Rasulullah ﷺ senantiasa membentengi diri dengan berbagai doa dan dzikir. Beliau ﷺ juga mengajarkannya kepada para sahabatnya. Dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ bersabda:

"Istighfar terbaik adalah engkau mengatakan: 'Wahai Tuhanku, Engkaulah Penciptaku dan Pemeliharaku, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada dalam

---

147 Shahih Muslim jilid 1 hadits nomor 455.

148 Shahih Muslim jilid 1 hadits nomor 463 jilid 4 hadits nomor 1810, Musnad Ahmad jilid 5 hal. 91.

149 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya jilid 1 hadits nomor 499, Al-Bukhari dalam Shahihnya bab "Wasiat dengan dua rakaat shalat dhuha" jilid 2 hal. 52.

150 Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan para perawi salah satu dari keduanya adalah para perawi kitab *As-Shahih*, diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, *As-Sunan* jilid 3 hal. 340 seraya mengomentari: "Hadits hasan gharib," dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, *As-Sunan* jilid 2 hal. 13, Ahmad dalam *Al-Musnad* jilid 5 hal. 286-287.

perjanjian-Mu sebisa yang aku mampu lakukan, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mampu mengampuni dosa selain Engkau'."[151]

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabatnya shalat hajat, shalat taubat dan shalat istikharah. Mereka berhubungan dengan Allah ﷻ dengan berbagai macam shalat. Karena tidak ada seorangpun yang bisa luput dari dosa besar atau kecil. Di dalam hadits disebutkan:

"Setiap anak adam pasti pernah berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertaubat."[152]

Seseorang tidak akan terlepas dari kebutuhan, banyak maupun sedikit. Diriwayatkan dari Utsman bin Hunaif رضي الله عنه: 'Ada seorang buta mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah ﷻ untuk mengembalikan penglihatanku!", Rasulullah ﷺ bersabda: "Ataukah lebih baik aku membiarkanmu begitu?" Ia berkata: "Wahai Rasulullah, hilangnya penglihatanku sangat menyusahkan diriku." "Pergilah dan ambillah air wudhu lalu shalatlah dua rakaat, dan ucapkanlah: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan mengharap kepada-Mu melalui Nabi Muhammad ﷺ, Nabi rahmat. 'Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku melalui engkau untuk mengembalikan penglihatanku,' Ya Allah berilah syafaat kepadaku melaluinya dan melaluiku." Kemudian ia kembali dan penglihatannyapun dikembalikan oleh Allah ﷻ.[153]

Nabi Pembawa Rahmat

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan

151 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 7 hal. 145.
152 Shahih Sunan At-Tirmidzi jilid 2 hal. 305.
153 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunannya jilid 5 hal. 569 seraya mengkomentari: hadits hasan shahih gharib, Ibnu Majah dalam Sunannya, lihat Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 1 hal. 231-232.

keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."[154]

Rasulullah ﷺ adalah orang Arab berbangsa Quraisy dan garis keturunannya jelas, tidak ada seorangpun yang menyangkal kebenaran garis keturunannya dan keagungan pribadinya. Firman Allah ﷻ kepada bangsa Arab bahwa Rasulullah ﷺ berasal dari mereka, adalah peringatan bahwa mereka memiliki orang yang menasehati, mencintai, dan sayang kepada mereka. Berusaha keras agar mereka mendapatkan hidayah, beliau ﷺ merasa susah kalau mereka sesat dan sangat gembira kalau mereka mendapat hidayah, beliau ﷺ wafat sebelum umatnya agar menjadi pendahulu bagi umat tersebut. Dalam suatu hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah ﷻ jika ingin memberikan rahmat-Nya kepada suatu umat dari hamba-hamba-Nya, Allah ﷻ akan mewafatkan Nabi umat tersebut sebelum mereka, Allah ﷻ menjadikan Nabi itu mendahului umatnya. Dan jika Allah ﷻ ingin menghancurkan suatu umat dan mengadzabnya, Allah ﷻ akan membiarkan Nabi mereka hidup dan melihat umatnya hancur, hingga ia melihat sendiri kehancuran mereka ketika mereka mendustakannya dan melawan perintahnya."[155]

Diantara peristiwa sejarah Nabi ﷺ, suku Tsaqif menyakiti Rasulullah ﷺ ketika berhijrah ke Thaif dan berda'wah kepada mereka untuk masuk Islam, sampai mereka melempari beliau ﷺ dengan batu dan mencederai kedua kaki beliau ﷺ. Allah ﷻ memberikan alternatif kepada Rasulullah ﷺ untuk menghukum mereka dengan menimpakan kedua gunung yang mengapit kota Thaif. Rasulullah ﷺ-pun bersabda: *"Justru aku berharap akan keluar dari tulang sumsum mereka generasi yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun."*[156]

Rasulullah ﷺ merupakan jaminan keamanan bagi umatnya dimasa hidupnya, sebagaimana istighfar juga merupakan jaminan keamanan bagi mereka setelah wafatnya beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ.

"Dan Allah ﷻ sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada diantara mereka, dan tidaklah (pula) Allah ﷻ akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun."[157]

---

154 QS. At-Taubah 128.
155 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1791-1792 hadits nomor 2288.
156 Shahih Al-Bukhari *Fathul Bari* jilid 6 hal. 312-313, Shahih Muslim jilid 3 hal. 1420.
157 QS. Al-Anfal 33.

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ adalah rahmat bagi umatnya baik di masa hidupnya atau setelah wafatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Masa hidupku baik buat kalian, kalian memperbaharui sesuatu dan sesuatu diperbaharui untuk kalian. Dan matiku baik untuk kalian, amal perbuatan kalian ditunjukkan kepadaku. Kalau aku lihat baik, aku akan memuji Allah ﷻ. Dan kalau aku lihat buruk, aku akan memintakan ampun kepada Allah ﷻ untuk kalian."[158]

Rasulullah ﷺ adalah rahmat secara umum, sebagaimana di dalam Al-Qur'an:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami utus kamu kecuali (sebagai) rahmat bagi alam semesta."[159]

Rasulullah ﷺ adalah cahaya yang menerangi jalan hidayah bagi manusia, Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا {٤٥} وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا {٤٦}

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi."[160]

Dan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Pada hari Rasulullah ﷺmasuk kota Madinah, kota Madinah menjadi terang benderang. Dan pada hari Rasulullah.ﷺ wafat, kota Madinah menjadi gelap gulita. Dan tidaklah kami selesai dari penguburan jenazah beliau ﷺ, sampai hati kami mengingkarinya."[161]

Allah ﷻ memberi setiap Nabi satu doa yang pasti terkabul , mereka lalu terburu-buru dan menggunakannya, tapi Rasulullah ﷺ telah menyimpannya dan akan menggunakannya untuk umatnya sebagaimana dalam hadits:

---

158 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar sebagaimana dalam *Kasyful Astatar* jilid 1 hal. 397.
159 QS. Al-Anbiyaa 107.
160 QS. Al-Ahzab 45-46.
161 Musnad Ahmad jilid 3 hal. 227-268.

"Setiap Nabi memiliki satu doa yang pasti terkabul. Setiap Nabi telah menggunakan doanya, sedangkan aku menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku kelak di Hari Kiamat."[162]

Semua arti kasih sayang terlihat jelas dalam risalah kenabian Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ telah menghilangkan kesulitan dan belenggu yang sebelumnya diberikan kepada umat-umat terdahulu, Allah ﷻ mudahkan dalam menjalani agama ini, Allah ﷻ berfirman:

...هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...

"... Dialah (Allah) yang memilih kalian dan tidak menjadikan atas kalian di dalam agama ini kesulitan ...."[163]

Hati Rasulullah ﷺ penuh dengan kasih sayang, beliau ﷺ mewasiatkan kepada para pengikutnya untuk saling berkasih sayang diantara mereka, Allah ﷻ berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ.

"Muhammad utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya (mengikutinya) keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang di antara mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mengharapkan keutamaan dari Allah dan ridha-Nya, ciri-ciri pada wajah-wajah mereka terdapat bekas sujud."[164]

Anas bin Malik ؓ berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang sayang kepada keluarganya melebihi Rasulullah ﷺ."[165] Zaid bin Haritsah ؓ berkata: "Putri Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada beliau ﷺ dengan membawa kabar: 'Putraku meninggal, maka datanglah.' Rasulullah ﷺ-pun mengirimkan salam dan bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah apa yang Dia ambil dan bagi-Nya pula apa yang Dia beri. Segala sesuatu di sisi-Nya ada batas waktunya, maka bersabarlah dan mengharaplah pahala dari-Nya." Tapi putri beliau ﷺ mengutus kembali seraya bersumpah bahwa beliau ﷺ harus datang. Rasulullah ﷺ lalu berdiri dan pergi bersama Sa'ad bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan yang

162 Shahih Al-Bukhari jilid 7 hal. 145 Shahih Muslim jilid 1 hal. 189 hadits nomor 199, teks hadits dari Imam Muslim.
163 QS. Al-Hajj 78.
164 QS. Al-Fath 29.
165 Shahih Muslim jilid 4 hadits nomor 2316.

lainnya, sesampainya disana anak tersebut diserahkan kepada Rasulullah ﷺ. Tubuh beliau ﷺ gemetar dan dari kedua matanya mengucurkan air mata, Sa'ad berkata: "Wahai Rasulullah, air mata apa ini?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Air mata ini adalah ungkapan rahmat dan kasih sayang yang diciptakan Allah ﷻ di hati hamba-Nnya dan Allah ﷻ hanya mengasihi dan menyayangi hamba hamba-Nya yang punya rasa belas kasih."[166]

Dan Rasulullah ﷺ ketika akan melepas seorang panglima perang, beliau ﷺ berpesan: "... dan janganlah menyiksa serta janganlah membunuh anak kecil ...."[167]

Rasa belas kasih beliau ﷺ mencakup kasih sayang terhadap hewan terlebih lagi terhadap manusia. Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata: "Pernah kami bersama Rasulullah ﷺ melewati lembah semut yang telah terbakar, Rasulullah ﷺ-pun marah dan bersabda: "Sesungguhnya tidak patut bagi seseorang untuk mengadzab dengan adzab Allah ﷻ."[168]

Dari Said bin Jubair ؓ ia berkata: "Ibnu Umar melewati beberapa orang yang mengikat seekor ayam untuk dijadikan sasaran panah, Ibnu Umar lalu bertanya: "Siapa yang berbuat demikian? Sungguh Rasulullah ﷺ melaknat orang yang berbuat demikian."[169]

Seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, aku menyembelih seekor kambing padahal aku sayang kepada kambing itu", Rasulullah ﷺ bersabda: "Dan seekor kambingpun jika engkau menyayanginya, engkau akan disayang Allah."[170]

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "*Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu, kalau kalian membunuh maka bunuhlah dengan baik. Dan kalau kalian menyembeliah suatu sembelihan maka sembelihlah dengan baik, tajamkanlah pisau sembelihanmu dan buatlah nyaman bagi sembelihanmu.*"[171]

Rasulullah ﷺ banyak memberi permisalan kepada para sahabatnya. Beliau ﷺ juga menceritakan kisah-kisah umat terdahulu yang merangsang tumbuhnya rasa kasih sayang dalam diri mereka, sekali waktu Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada seseorang yang berjalan di suatu jalan dan merasa

---

166 Shahih Al-Bukhari jilid 2 hal. 80, Shahih Muslim jilid 2 hal. 635 nomor hadits 923.
167 Shahih Muslim jilid 3 hal. 1357 hadits nomor 1731.
168 Ahmad dalam Musnadnya jilid 1 hal. 296, Abu Dawud, As-Sunan jilid 3 hal. 126.
169 Shahih Muslim jilid 3 hal. 1549-1550 hadits nomor 1958.
170 Musnad Ahmad jilid 3 hal. 426.
171 Shahih Muslim jilid 3 hal. 1548 hadits nomor 1955.

sangat haus. Ia menemukan sebuah sumur. Ia lalu turun ke dalam sumur tersebut dan minum. Setelah puas ia naik kembali. Ia mendapati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya sampai ke tanah karena haus. Orang itu berkata: "Anjing ini merasakan haus yang sama seperti yang aku rasakan" Ia turun ke dalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air sampai penuh, ia lalu memegang mulut sepatu tersebut, kemudian ia memberi anjing itu minum. Maka Allah ﷻ berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah pada hewan tersedia pahala untuk kita?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Di setiap jantung yang berdetak tersedia pahala."[172]

Inilah kelebihan Islam, sebuah saksi bahwa Rasulullah ﷺ adalah "hadiah berupa belas kasih." Beliau ﷺ menanamkan kasih sayang di hati para sahabatnya. Mewasiatkan mereka untuk selalu memperhatikannya. Dan dalam setiap ajarannya, beliau tidak lupa untuk menyebutkannya. Belas kasih Rasulullah ﷺ mencakup seluruh makhluk yang bernyawa, manusia atau hewan, mendahului aturan-aturan hak asasi manusia dan organisasi organisasi penyayang binatang yang dianggap sebagai salah satu kelebihan dari kehidupan modern Barat.

Tidaklah mengherankan kalau perutusan Rasulullah ﷺ merupakan rahmat bagi alam semesta. Beliau ﷺ menginterpretasikan keagungan risalahnya dengan bersabda:

"Wahai umat manusia, aku adalah hadiah untuk kalian berupa belas kasih."[173]

Ajaran-ajaran beliau ﷺ selalu menghapus luka orang-orang yang teraniaya, menghilangkan kesusahan orang-orang lemah, melunakkan hati orang-orang yang keras hati, dan mengisi kehidupan dengan cinta dan kasih sayang.

Cinta Rasul Adalah Bagian dari Iman

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ

172 Shahih Al-Bukhari jilid 3 hal. 77 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1761 hadits nomor 2244, teks hadits dari Imam Muslim.

173 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* jilid 1 hal. 35, dishahihkan dan diakui oleh Adz-Dzahabi.

وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik'."[174]

Ayat di atas menunjukkan wajibnya cinta kepada Rasulullah ﷺ dan meletakkan timbangan untuk cinta ini sebagai acuannya. Yang dituntut bukan cinta kepada Rasulullah ﷺ seperti cinta kepada bapak, anak, keluarga, atau harta benda, justru yang dituntut adalah melebihkan cinta kepada Rasulullah ﷺ di atas segala sesuatu yang dicintai. Di dalam hati tidak ada cinta yang melebihi cinta kepada Rasulullah ﷺ. Karena Rasulullah ﷺ adalah penyebab yang mengeluarkannya dari kebodohan yang gelap dan kesesatan, menuju kenikmatan ilmu dan hidayah, penyebab tertolongnya dari kesempitan hidup di dunia dan adzab akhirat. Nikmat keimanan yang timbul karena beliau ﷺ, jauh lebih besar dari semua nikmat dan lebih bermanfaat dari semua hal yang bermanfaat. Maka sudah sewajarnya bagi siapa saja yang mendapatkan nikmat ini untuk mencintai beliau. Para sahabat ﷺ mengetahui hal ini. Maka dari itu, hati mereka sangat terkait dengan Rasulullah ﷺ, mereka sangat mencintai beliau ﷺ dan sanggup menukar diri mereka, keluarga dan harta benda dengan cinta kepada beliau ﷺ. Shafwan bin 'Assal Al-Muradi ﷺ berkata: "Suatu kali kami bersama Rasulullah ﷺ bepergian, suatu saat datanglah seorang badui dan memanggil beliau dengan nada yang sangat tinggi: "Wahai Muhammad!!", Rasulullah ﷺ.-pun menjawab dengan nada yang tidak kalah tingginya: "Ya!!" Kamipun berkata kepada si badui: "Celaka engkau, pelankan suaramu, karena engkau berhadapan dengan Rasulullah ﷺ dan engkau sudah dilarang berbuat demikian!" Si badui-pun menjawab: "Demi Allah, tidak akan aku pelankan, seseorang mencintai suatu kaum tapi tidak ikut bersama mereka", Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seseorang bersama siapa yang dicintainya di Hari Kiamat."*[175]

174 QS. At-Taubah 24.

175 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi seraya mengomentari: Hasan shahih, Sunan jilid 5 hal. 545 hadits nomor 3535, Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 7 hal. 112-113 sebagai bukti secara ringkas dari

Dalam hadits ini ada penjelasan akan keutamaan mencintai Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin yang shalih.

Anas bin Malik ؓ berkata: "Setelah masuk Islam kami belum pernah segembira dikala Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya engkau bersama orang yang engkau cintai."*[176]

Al-Qurthubi berkata: "Kegembiraan mereka karena sabda Rasulullah ﷺ ini lebih besar daripada kegembiraan mereka terhadap semua amal kebajikan. Mereka tidak pernah mendengar sebelumnya ada amal kebajikan yang dapat menyebabkan kedekatan dan kebersamaan dengan Rasulullah ﷺ, selain cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Alangkah agungnya keutamaan ini, yang bisa mempertemukan orang yang rendah kedudukannya dengan orang yang tinggi kedudukannya, mempertemukan orang-orang yang terdahulu dengan orang-orang yang datang kemudian. Anas memahami konteks kalimat tersebut secara umum, ia lalu menggantungkan harapannya dan merealisasikan keyakinannya seraya berkata: "Aku cinta kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap untuk bersama mereka walaupun aku belum berbuat sebaik mereka."

Rasulullah ﷺ menjelaskan batasan-batasan cinta yang menjadi keharusan ini, ketika Umar bin Khaththab ؓ berkata kepada beliau ﷺ: "Wahai Rasulullah, engkaulah yang paling kucintai dari segala sesuatu selain diriku."

Rasulullah ﷺ-pun bersabda: "Tidak, dan demi Allah yang jiwaku yang berada di tangan-Nya, sampai aku menjadi yang paling engkau cintai sekalipun dari dirimu sendiri."

Umar ؓ lalu berkata: "Sesungguhnya engkau yang paling aku cintai sekalipun dari diriku sendiri."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekaranglah wahai Umar."

Ciri khusus dari cinta ini adalah mengikuti Rasulullah ﷺ, tidak mendahului beliau ﷺ baik dalam perkataan atau perbuatan, tidak sampai menjadikan pendapat seseorang lebih dicintai daripada hadits Rasulullah ﷺ. Ciri cinta serta sampainya cinta tersebut pada derajat wajib, adalah dengan menjadikan pembelaan terhadap sunnah dan syariah lebih dicintai daripada menjaga keselamatan diri, keluarga, harta dan kedudukan,

---

riwayat Ibnu Mas'ud, Muslim dalam Shahihnya jilid 4 hal. 2034 hadits nomor 2640 sebagai bukti secara ringkas juga dari riwayat Ibnu Mas'ud.

176 Shahih Muslim jilid 4 hal. 2032 hadits nomor 2639.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai menjadikan aku yang paling dicintai daripada anak, orang tua, dan manusia seluruhnya."[177]

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

"Tiga perkara yang kalau berada pada diri seseorang, akan merasakan manisnya iman, menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selain keduanya. Dan mencintai seseorang hanya karena Allah. Serta benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana benci kalau akan dilempar ke dalam api."[178]

Al-Badhawi berkata: "Yang dimaksud dengan cinta disini adalah cinta yang wajar, dimana ada keharusan untuk mendahulukannya jika sesuai dengan akal sehat, walaupun bertolak belakang dengan hawa nafsu, seperti orang sakit wajar saja kalau tidak menyukai obat sehingga berusaha menghindar, tapi dengan menggunakan akal sehat si sakit akan berusaha mendapatkannya. Kalau seseorang memperhatikan bahwa Allah ﷻ tidak akan memberi perintah atau melarang sesuatu melainkan membawa kemaslahatan di masa sekarang atau di masa-masa mendatang, akal sehat mengharuskan untuk memilihnya, melatihnya agar mengikuti perintah Allah ﷻ dan menjadikan hawa nafsunya mengalah, serta berusaha menikmatinya secara nalar, karena menikmati dengan nalar adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang memang sempurna dan baik." Di antara hal-hal yang mendorong cinta kepada Rasulullah ﷺ adalah, merenungi keagungan risalah kenabian beliau ﷺ, jihad beliau ﷺ dalam menyampaikannya kepada umat manusia sepanjang hidupnya, yang selalu berusaha untuk memberikan hidayah kepada jumlah terbesar dari umat manusia. Sehingga Allah ﷻ memberikan kepada hamba-Nya melalui perutusan beliau ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan membacakan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[179]

---

177 Shahih Al-Bukhari jilid 1 hal. 9 Shahih Muslim jilid 1 hal. 67 hadits nomor 70, teks hadits dari riwayat Imam Muslim.

178 Shahih Al-Bukhari jilid 1 hal. 9 Shahih Muslim jilid 1 hal. 66 hadits nomor 43.

179 QS. Ali Imran 164.

Dalam Shahih Muslim dari Muawiyah ﷺ: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ menemui sekumpulan sahabatnya yang sedang duduk melingkar, beliau ﷺ bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian duduk-duduk di sini?" Mereka menjawab: "Kami duduk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya atas apa yang diberikan kepada kami dari hidayah-Nya kepada agama-Nya dan menganugerahkan engkau kepada kami. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada mereka: "Jibril datang kepadaku dan memberitahuku bahwa Allah ﷻ membanggakan kalian di hadapan para malaikat."[180]

Rasa cinta seperti ini yang mengikat antara Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya ﷺ, menyebabkan mereka sanggup berkorban dengan jiwa, keluarga, dan harta benda mereka.

Anas bin An-Nadhar ﷺ melihat kaum Muslimin duduk diam dan tercengang, setelah mendengar kabar yang dihembuskan oleh kaum Musyrikin bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal di Perang Uhud. Ia lalu berteriak kepada kaum Muslimin: "Aduhai, aroma surga aku dapatkan di Uhud." Ia lalu berperang dengan gigih sampai terbunuh, di badannya terdapat lebih dari delapan puluh luka sayatan, tikaman, dan hujaman. Sampai-sampai saudarinya, Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr hanya dapat mengenalinya dari jari-jemarinya. Ada ayat yang turun kepadanya dan para mujahidin yang benar-benar berperang di jalan Allah ﷻ:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَاعَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَابَدَّلُوا تَبْدِيلاً.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan diantara mereka (pula) ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)."[181]

Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Tsabit ﷺ setelah perang usai untuk mencari Anas bin An-Nadhar ﷺ. Ia menemukannya di antara mujahidin yang gugur sedang ia sendiri masih hidup. Setelah menjawab salam dari Rasulullah ﷺ, ia hanya berkata: "Aku mendapati diriku menemukan bau surga, katakanlah kepada kaumku Anshar: Tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah untuk meninggalkan Rasulullah ﷺ sedangkan kalian

180 Shahih Muslim hal. 2075 Sunan At-Tirmidzi hadits nomor 3379, teks hadits dari riwayat Imam At-Tirmidzi.

181 QS. Al-Ahzab 23, lihat Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 6 hal 21 , jilid 7 hal. 274, jilid 8 hal. 517.

masih memiliki kelopak mata yang masih berkedip," lalu berurailah air matanya.[182]

Demikianlah suatu wasiat yang menebarkan aroma cinta yang tidak terpengaruh oleh maut dan rasa sakit dari luka. Abu Thalhah Al-Anshariy ﷺ melindungi Rasulullah ﷺ dan memanah di depan beliau ﷺ, seraya berkata: "Janganlah anda menampakkan diri, nanti akan terkena panah musuh, daripada anda yang menjadi korban lebih baik saya yang menjadi korban."[183]

Walaupun rasa cinta yang begitu mendalam di hati para sahabat dan pengorbanan yang mereka berikan berupa harta bahkan jiwa raga, tapi aqidah mereka tetap terjaga, mereka tidak melebihkan Rasulullah ﷺ di atas derajat kenabian, mereka tidak menisbatkan sifat ketuhanan pada diri beliau ﷺ, mereka tidak menyembah beliau ﷺ. Bahkan sabda Rasulullah ﷺ selalu terngiang di telinga mereka: "Aku adalah putra seorang wanita yang makan dendeng."[184] Dan sebelumnya Al-Qur'an mengingatkan sifat kemanusiaan Rasulullah ﷺ:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ...

"Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian yang diberikan wahyu kepadaku ...."[185]

Dan Rasulullah ﷺ bisa saja tertimpa sesuatu yang menimpa manusia, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul, apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian akan kembali ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[186]

182 Al-Haitsamiy, *Majma'ul Bahrain* jilid 2 hal 239 dari riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad para perawinya shahih.
183 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 361.
184 Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 2 hal. 232.
185 QS. Al-Kahfi 110.
186 QS. Ali Imran 144.

Ummahaatul Mukminin (Ibu-ibu Kaum Mukminin)

Penelitian terhadap sejarah Rasulullah ﷺ memberikan gambaran jelas tentang akhlak dan prilaku beliau ﷺ dalam orientasinya dengan masyarakat. Tetapi kehidupan beliau ﷺ di rumah dengan istri-istrinya memiliki kelebihan tersendiri, di samping kelembutan sikap, kasih sayang, dan kemampuan beliau ﷺ dalam menjaga perasaan istri-istrinya dan menghargai kemauan mereka, selama tidak keluar dari batasan syariat.

Aisyah رضي الله عنها berhaji bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia haidh sewaktu akan melakukan umrah bersama yang lain. Maka ketika Rasulullah ﷺ akan kembali ke Madinah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, kalian kembali dengan membawa haji dan umrah, sementara aku kembali hanya membawa haji saja" Maka Rasulullah ﷺ merasa kasihan terhadap istrinya tersebut untuk kembali ke Madinah, sedangkan ia merasa kehilangan sebagian keutamaan yang mestinya ia dapatkan. Rasulullah ﷺ-pun berhenti dan meminta kepada saudara Aisyah, Abdurrahman bin Abi Bakar رضي الله عنه untuk menemaninya berihram untuk umrah dari Tan'im.[187]

Dan dalam Perang Muraisi' (Perang Bani Mushthaliq), beliau ﷺ menghentikan pasukan karena kalung Aisyah رضي الله عنها putus dan ia mengumpulkan biji kalung tersebut di antara pasir. Ketika datang waktu shalat dan kaum Muslimin tidak menemukan air untuk berwudhu turunlah ayat tayammum. Seorang sahabat mengungkapkan rasa cintanya kepada keluarga Abu Bakar رضي الله عنه, dan pengakuannya akan keutamaan dan berkah mereka dengan perkataannya: "Ini adalah salah satu berkah kalian wahai keluarga Abu Bakar."[188]

Al-Bukhari meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika pulang dari perang khaibar dan menikahi Shafiyyah binti Huyay, beliau ﷺ membentangkan kain di sekitar unta tumpangan Shafiyyah hingga tertutup, lalu beliau ﷺ duduk dan meletakkan lututnya sebagai pijakan bagi Shafiyyah untuk naik ke atas punggung unta!!

Peristiwa ini tidak jauh dari penglihatan manusia, bahkan pasukan Rasulullah ﷺ juga menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Beliau ﷺ mengajarkan bahwa Rasul adalah manusia biasa. Nabi rahmat dan panglima perang ini tidaklah berkurang reputasinya hanya dikarenakan merendah kepada keluarganya, merendah kepada istrinya, menolongnya

---

187 Shahih Al-Bukhari jilid 2 hal. 200-201 cetakan Istanbul.
188 Shahih Al-Bukhari, *Futhul Bari* jilid 1 hal. 431.

dan membahagiakannya. Ada suatu peristiwa yang menggambarkan keluhuran akhlak Rasulullah ﷺ ketika masuk menemui seorang wanita yang telah diikat melalui pernikahan oleh beliau bernama Juwairiyyah, Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Usaid As-Sa'idi رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju ke tembok pembatas kota yang dinamakan Syauth, kami sampai di antara dua tembok dan kami duduk di antaranya. Rasulullah ﷺ bersabda: "Duduklah kalian disini!", beliau ﷺ-pun masuk, Juwairiyyah didatangkan, iapun dimasukkan ke rumah yang dikelilingi pohon kurma di rumah Umaimah binti Nu'man bin Syurahil, ia disertai dayang pengasuhnya. Ketika Rasulullah ﷺ masuk, beliaupun bersabda: "Berikan dirimu padaku!" Iapun menjawab: "Apakah seorang ratu memberikan dirinya kepada seorang gembel?" - Ia tidak tahu bahwa yang ada dihadapannya adalah Rasulullah ﷺ-, Rasulullah ﷺ lalu menjulurkan tangannya untuk menenangkan wanita tersebut, iapun berseru: "Aku berlindung kepada Allah ﷻ darimu", Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau berlindung kepada Dzat yang memberi perlindungan" Rasulullah ﷺ keluar dan bersabda kepada kami: "Wahai Abu Sa'id, berilah ia dua buah pakaian tipis lalu pulangkan ia kepada keluarganya."[189]

Rasulullah ﷺ tidak marah kepada wanita tersebut dan tidak memperlakukannya dengan kasar, bahkan tidak menceraikannya secara terang-terangan, beliau ﷺ hanya menyuruh Abu Sa'id untuk memberinya pakaian dan mengembalikannya ke keluarganya.

Seorang yang memperhatikan sejarah Rasulullah ﷺ akan menyaksikan banyak sekali contoh kasus yang menunjukkan keluhuran akhlak, kemuliaan prilaku, kelembutan sikap, keseimbangan pribadi, keadilan dan kejujuran beliau ﷺ. Kesempurnaan akhlak ini adalah salah satu bukti kenabian beliau ﷺ. Kejujuran memenuhi seluruh aspek kehidupan beliau ﷺ, dalam hubungan interaksi sesama manusia, perkataan dan perbuatan. Tidaklah mengherankan kalau orang pertama yang masuk Islam adalah orang yang paling tahu tentang beliau ﷺ, Khadijah رضي الله عنها istri beliau ﷺ, Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه anak paman beliau ﷺ, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه sahabat karib beliau ﷺ dan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه bekas budak beliau ﷺ. Mereka menjadi pendukung utama da'wah Islam sepanjang hidup mereka dengan mengorbankan jiwa dan harta mereka.

Kaum Muslimin menyaksikan insting kejujuran dalam kehidupan Rasulullah ﷺ bersama istri-istri beliau ﷺ. Rasul adalah manusia biasa,

189 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 9 hal. 356.

tidak ada kesombongan dan keangkuhan para penguasa dengan derajat dan martabatnya. Dalam diri beliau ﷺ terdapat kemurahan para Nabi, kewibawaan orang-orang besar dan kerendahan hati orang-orang yang bertaqwa. Beliau ﷺ sangat sayang kepada istri-istri beliau ﷺ dan selalu membantu mereka. Beliau ﷺ menyapu rumah, memeras susu kambing, menjahit sepatu, lembut pada mereka, meredam kemarahan mereka, adil di antara mereka, menjaga insting kecemburuan mereka, menerima kekurangan mereka dan menyayangi yang paling kecil di antara mereka. Begitulah Rasulullah ﷺ hidup seperti kebanyakan orang, langkah-langkahnya menempel di bumi sementara hati bergantung di langit, mengharap kepada Allah ﷻ dan mengatakan sambil merendah: "Aku adalah putra seorang wanita yang makan dendeng."[190]

Mari kita lihat contoh lain dalam kehidupan berumah tangga beliau ﷺ: Istri-istri beliau ﷺ tinggal di kamar-kamar sempit di samping Masjid Nabawi. Kehidupan mereka bercampur-baur dengan suara adzan, mereka menyaksikan orang-orang datang dan pergi untuk shalat dan mendengar sabda-sabda Rasulullah ﷺ. Mereka ikut memberikan penjelasan dari ajaran-ajaran Islam. Khususnya masalah wanita di kala Rasulullah ﷺ tidak bisa menjelaskannya karena malu. Mereka memiliki kehidupan sendiri bersama Rasulullah ﷺ yang penuh berisi ibadah dan ilmu pengetahuan, suri tauladan dan kebaikan, tetapi terkadang tidak lepas dari perdebatan. Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku tidak tahu Zainab masuk tanpa izin dengan sangat marah, lalu berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, cukupkah bagimu kalau putri Abu Bakar ini membalikkan kedua lengannya bagimu?" Lalu ia menghadapku, aku berbalik membelakanginya, sampai Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan, hadapilah ia!" Aku menghadapinya, aku melihatnya telah kering ludah di mulutnya sehingga tidak mampu mengatakan sesuatupun kepadaku, aku melihat senyuman pada wajah Rasulullah ﷺ."[191]

Di sini kita melihat penghargaan Rasulullah ﷺ kepada rasa cemburu istri-istri beliau ﷺ, penjagaan beliau ﷺ pada fitrah wanita. Beliau ﷺ membiarkan Zainab marah dan mengizinkan Aisyah untuk menjawab kemarahan tersebut. Beliau ﷺ berlaku adil pada Zainab - istri dan putri paman beliau ﷺ - dan Aisyah - istri dan putri sahabat beliau ﷺ -. Beliau ﷺ tidak marah pada kejadian ini, karena kejadian tersebut adalah hal biasa dalam kehidupan poligami. Wajah beliau ﷺ tidak berubah menjadi sangar

---

190 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 23 dengan sanad yang shahih.
191 Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad* hal. 558 dengan sanad yang shahih.

karenanya, bahkan beliau ﷺ tersenyum melihat Aisyah رضي الله عنها membalas perlakuan Zainab رضي الله عنها.

Zainab binti Jahsy رضي الله عنها membanggakan kedudukannya kepada Aisyah رضي الله عنها di hadapan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan oleh Aisyah رضي الله عنها dalam *Hadits Ifki* (cerita bohong),[192] Zainab رضي الله عنها juga membanggakan diri bahwa Allah ﷻ yang menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ dalam firman-Nya:

...فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا...

"... Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya ...."[193]

Aisyah adalah satu-satunya gadis perawan yang dinikahi Rasulullah ﷺ. Ia banyak membantu beliau ﷺ dalam beberapa persoalan dengan kecerdasan otak yang ia miliki, ia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, apa pendapat anda jika anda turun di suatu lembah dan disana ada sebuah pohon yang telah dimakan dan ada pohon lain yang belum dimakan, di pohon manakah anda akan menggembalakan unta anda?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Di pohon yang belum dimakan" Yang ia maksud adalah Rasulullah ﷺ tidak menikahi perawan selain dirinya.[194] Perkataan Aisyah رضي الله عنها ini tidak meyalahi hakikat dan kebenaran, dan tidak ada salahnya ia menyenangkan hati Rasulullah ﷺ dengan hal-hal semacam ini.

Rasulullah ﷺ baru marah kalau kecemburuan itu sudah melebihi batas kewajaran dan melanggar hak-hak orang lain. Tapi beliau ﷺ tidak lantas menjadi gelap mata, beliau ﷺ menjelaskan kesalahan dan berusaha meluruskannya. Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Rasulullah ﷺ yang lain seperti kecemburuanku kepada Khadijah رضي الله عنها, padahal aku belum pernah melihatnya, tapi beliau ﷺ banyak menyebutnya. Terkadang beliau ﷺ menyembelih seekor kambing lalu memotongnya dan mengirimkan potongan tersebut kepada karib kerabat

192 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 431.
193 QS. Al-Ahzab 37.
194 Shahih Al-Bukhari jilid 9 hal. 120.

Khadijah ﷺ, lalu aku mengatakan kepada beliau ﷺ: "Seakan-akan di dunia ini tidak ada wanita lain selain Khadijah ﷺ!" Rasulullah ﷺ-pun menjawab: "Dia itu ada dan selalu ada, dan dia memberiku anak."[195]

Demikianlah perlakuan beliau ﷺ kepada istri beliau ﷺ Khadijah ﷺ, orang pertama yang masuk Islam, menolong beliau ﷺ dan menanggung beban da'wah bersama beliau ﷺ. Beliau ﷺ selalu menyebut namanya, memujinya, bersilaturrahmi kepada karib kerabatnya dan senang bertemu dengan keluarganya serta sangat menghormati mereka. Ini menjadikan Aisyah ﷺ cemburu, sebab kalau tidak mana mungkin seseorang yang hidup cemburu kepada yang sudah meninggal!!

Cinta Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ﷺ tidak mampu menahan beliau ﷺ dari menyebutkan keutamaan Khadijah ﷺ dan kedudukannya di hati beliau ﷺ, walaupun di saat Aisyah ﷺ menampakkan kecemburuannya, bahkan Rasulullah ﷺ tidak menutup-nutupi cinta beliau ﷺ kepada Khadijah ﷺ, walaupun ia sudah meninggal lebih dari 5 tahun. Aisyah ﷺ berkata: "Aku telah mendapatkan cinta Khadijah ﷺ"![196] Betapa agung perlakuan beliau ﷺ kepada Khadijah ﷺ, betapa lembut dan betapa jujur beliau ﷺ, dan betapa jelas dan fasih ungkapan beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ tidak menemukan alasan untuk menutup-nutupi rasa cinta beliau ﷺ kepada istrinya, beliau ﷺ berterus terang dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Sementara banyak orang yang menyembunyikan perasaan cinta mereka dan tidak mau berterus terang kepada istri mereka, dengan tujuan agar harga diri mereka tidak runtuh atau penghormatan yang selama ini mereka dapat tidak hilang. Ini adalah penilaian mereka dan tentu saja mereka salah. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Amr bin Al-'Ash, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Siapakah orang yang paling anda cintai?" Beliau ﷺ menjawab: "Aisyah."[197]

Rasulullah ﷺ memperhatikan usia Aisyah yang masih muda belia dan membiarkannya bermain bersama teman-temannya, Aisyah ﷺberkata:

"Aku bermain dengan teman-temanku di hadapan Rasulullah ﷺ, dan jika Rasulullah ﷺ masuk mereka sembunyi darinya, maka beliau ﷺ masuk secara sembunyi-sembunyi agar aku bisa terus bermain bersama mereka."[198]

---

195 Muttafaqun 'Alaih, teks hadits dari riwayat Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 7 hal. 133.
196 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1888 hadits nomor 2436.
197 Muttafaqun 'Alaih, Shahih Al-Bukhari jilid 8 hal, 74, Shahih Muslim jilid 4 hal 1856 hadits nomor 2384.
198 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1890 hadits nomor 2440.

Maka Aisyah ﵂ berwasiat kepada segenap kaum Muslimin untuk menjaga hal tersebut kepada istri-istri mereka yang masih sangat muda, ia berkata: "Aku melihat anak-anak Habasyah bermain di masjid, Rasulullah ﷺ menutupiku dengan selendangnya. Aku melihat mereka sampai aku bosan, maka hargailah oleh kalian seorang anak kecil yang masih ingin bermain-main."[199]

Di sini kita melihat bahwa Islam telah mendahului metode modern dalam memperhatikan kebebasan anak-anak dalam bermain dan bergembira.

Bahkan Aisyah ﵂ menyebutkan bahwa ia bermain bersama anak-anak lain, dan jika Rasulullah ﷺ masuk, beliau ﷺ bersembunyi di balik pakaiannya, Abu 'Uwanah berkata: "Agar mereka tidak takut dan meneruskan permainan mereka."[200]

Rasulullah ﷺ juga balapan lari dengan Aisyah ﵂ dua kali, di tempat yang jauh dari pandangan manusia untuk menggembirakan hatinya. Aisyah ﵂berkata: "Aku bepergian bersama Rasulullah ﷺ, waktu itu aku masih kecil, badanku kurus, beliau ﷺ bersabda kepada orang-orang: "Berangkatlah kalian terlebih dahulu!" Maka mereka pergi, lalu beliau bersabda: "Mari kita balapan lari" Aku berhasil mengalahkan beliau ﷺ, beliau ﷺ lalu diam. Kemudian setelah aku gemuk dan lupa akan peristiwa tersebut, aku bepergian lagi bersama beliau ﷺ, beliau ﷺ-pun bersabda kepada orang-orang: "Berangkatlah kalian terlebih dahulu!" Maka mereka pergi, lalu beliau bersabda: "Mari kita balapan lari sampai aku bisa mengalahkanmu." Beliau ﷺ berhasil mengalahkan aku, dan dengan tertawa beliau ﷺ bersabda: "Ini adalah balasan dari kekalahan yang dulu."[201]

Rasulullah ﷺ juga sering kali bercanda dan menggoda Aisyah ﵂, suatu kali beliau ﷺ bersabda: "Aku tahu kapan engkau ridha kepadaku dan kapan engkau marah kepadaku" Aku berkata: "Darimana anda tahu?" Beliau ﷺ bersabda: "Kalau engkau ridha kepadaku engkau akan mengatakan: "Tidak, demi Rabb Muhammad." Dan kalau engkau marah kepadaku engkau akan mengatakan: "Tidak demi Rabb Ibrahim" aku menjawab: "Benar, demi Allah tidaklah aku menghindari melainkan namamu saja."[202]

---

199 Muttafaqun 'Alaih. Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 9 hal. 336 Shahih Muslim jilid 2 hal. 609.
200 Ibnu Sa'ad. *Ath-Thabaqat* jilid 7 hal. 65 dengan sanad yang shahih.
201 Ahmad. Al-Musnad jilid 6 hal. 264 dengan sanad yang hasan, Abu Dawud, As-Sunan jilid 2 hal. 28 secara singkat
202 Muttafaqun 'Alaih. Shahih Al-Bukhari, sebagaimana pada *Fathul Bari* jilid 9 hal. 325, Shahih Muslim

Alangkah baik hubungan mereka, alangkah lembut Rasulullah ﷺ dan alangkah tinggi akhlak Aisyah رضي الله عنها kepada suaminya.

Rasulullah ﷺ sangat lemah lembut, tapi hal ini tidak mempengaruhi beliau ﷺ dalam menjalankan perintah Allah ﷻ berupa keadilan di antara istri-istri beliau ﷺ. Karena perintah Allah ﷻ adalah syariat yang harus beliau ﷺ sampaikan kepada sekalian umat manusia, Allah ﷻ berfirman:

...فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً...

"... Dan jika engkau takut tidak berbuat adil maka satu istri ...."[203]

Pada waktu mudanya, Rasulullah ﷺ menikah dengan Khadijah رضي الله عنها. Beliau ﷺ tidak menikah lagi sampai Khadijah رضي الله عنها wafat, lalu beliau ﷺ menikah dengan Saudah binti Zum'ah رضي الله عنها, lalu dengan Aisyah, lalu dengan Hafshah, lalu dengan Zainab binti Khuzaimah, lalu dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah, lalu dengan Juwairiyah binti Al-Harits, lalu dengan Zainab binti Jahsy, lalu Ummu Habibah binti Abu Sufyan, lalu dengan Maimunah binti Al-Harits.

Setiap istri memiliki sebuah kamar yang berukuran kecil, di dalamnya terdapat sedikit perabotan yang harganya tidak lebih dari sepuluh dirham. Beliau ﷺ menikah dengan setiap istrinya dengan maksud merealisasikan tujuan dari da'wah Islam. Aisyah terkenal sangat cerdas dan cepat menghafal, ia banyak menghafal ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ yang bermanfaat baginya dan bagi orang lain. Hadits-hadits yang ia riwayatkan berjumlah 2.210. Kalau dibandingkan dengan riwayat istri-istri Rasulullah ﷺ yang lain, akan sangat terlihat hikmah dari pernikahannya dengan beliau ﷺ. Yang paling banyak meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ selain Aisyah adalah Ummu Salamah رضي الله عنها, itupun hanya berjumlah 378 hadits, jauh sekali antara dua jumlah ini! Sementara yang lain, Maimunah hanya meriwayatkan 76 hadits, Ummu habibah binti Abi Sufyan meriwayatkan 65 hadits, Hafshah binti Umar meriwayatkan 60 hadits, Juwairiyyah dan Saudah binti Zam'ah masing-masing 5 hadits, Zainab binti Jahsy 9 hadits, Shafiyyah 10 hadits, Zainab binti Khuzaimah tidak meriwayatkan sama sekali. Kalau riwayat istri-istri Rasulullah ﷺ selain Aisyah dikumpulkan, maka akan berjumlah 608 hadits, kurang dari sepertiga dari riwayat yang dimiliki Aisyah رضي الله عنها!!

Terlebih lagi pemahaman Aisyah رضي الله عنها dan fatwa-fatwanya terutama mengenai masalah wanita dan kewanitaan. Rasulullah ﷺ menikah dengan

---

jilid 3 hal. 1890 hadits nomor 2439.

203 QS. An-Nisa': 3.

Aisyah ﷺ setelah mimpi berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tersebut berdasarkan wahyu, karena mimpi para Nabi adalah benar, dan merupakan sebagian dari wahyu. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah ﷺ berkata : "Rasulullah ﷺ bersabda: "Dirimu diperlihatkan kepadaku sebelum menikah denganmu dua kali. Aku melihat malaikat membawamu ditutupi kain sutra terbaik. Aku mengatakan kepadanya: Bukalah, lalu dibuka dan itu adalah engkau, maka aku katakan. Kalau ini dari Allah ﷻ pasti terjadi." Mimpi ini terulang kembali sebagaimana yang disabdakan beliau ﷺ.[204] Sedangkan Saudah binti Zam'ah ﷺ adalah janda yang sudah tua, ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ setelah wafatnya Khadijah ﷺ, untuk menjaga anak-anak beliau ﷺ dari Khadijah dan mengobati perasaannya. Ia dulunya adalah istri As-Sakran bin Umar ﷺ, ia seorang muslim yang berhijrah bersama istrinya ke Habasyah, lalu pulang dan meninggal di Makkah. Ayahnya sudah sangat tua, sedangkan saudaranya seorang musyrik yang sangat membenci Islam bernama Abdun bin Zam'ah. Ia menaburkan pasir ke atas kepalanya ketika mendengar saudarinya menikah dengan Rasulullah ﷺ.[205] Bukankah keadaan ini menyingkap niat beliau ﷺ untuk menikahinya? Untuk melindungi seorang janda dan merawat anak-anak beliau ﷺ?

Sewaktu Saudah ﷺ beranjak uzur, ia takut akan diceraikan oleh Rasulullah ﷺ. Ia lalu memberikan jatah hari dan malamnya kepada Aisyah ﷺ dengan imbalan tetap menjadi istri beliau ﷺ.[206] Maka turunlah ayat:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَاجُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ...

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) ...."[207]

Dalam sebab turunnya ayat ini, Aisyah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ tidak sering dengannya. Saudah hanya menyertai beliau ﷺ dan mengurus

204 Muttafaqun 'Alaih, *Shahih Al-Bukhari* jilid 8 hal. 75-76, Shahih Muslim jilid 4 hal. 1890 hadits nomor 2438.

205 Musnad Ahmad jilid 6 hal. 211 dengan sanad yang hasan sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Bari* jilid 7 hal. 225.

206 Shahih Muslim jilid 2 hal. 1085 hadits nomor 1463 dan 1464, lihat juga hadits-hadits pada Sunan Abi Dawud jilid 2 hal. 601-602, Sunan At-Tirmidzi jilid 5 hal. 249. Seraya mengomentari: Hasan gharib.

207 QS. An-Nisa': 128.

anak-anak beliau ﷺ. Maka ia takut akan diceraikan oleh beliau ﷺ, maka ia mengatakan: "Anda bebas dari hakku."[208]

Demikianlah Saudah رضي الله عنها tetap sebagai istri Rasulullah ﷺ sampai beliau ﷺ meninggal, agar nantinya ia dibangkitkan sebagai istri beliau ﷺ di Hari Kiamat.

Hafshah binti Umar bin Khatthab رضي الله عنها dinikahi Rasulullah ﷺ sebagai penghormatan kepada ayahnya setelah suaminya Khunais bin Hudzafah As-Sahmiy meninggal di Madinah.

Zainab binti Khuzaimah رضي الله عنها dinikahi Rasulullah ﷺ untuk menjaga perasaannya setelah suaminya 'Ubaidah bin Al-Harits gugur setelah Perang Badar.

Ummu Salamah binti Abi Umayyah رضي الله عنها, suaminya -Abu Salamah- meninggal di Madinah setelah terluka pada Perang Uhud, ia meninggalkan 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Rasulullah ﷺ menikahinya sebagai penghormatan kepadanya dan penjagaan terhadap anak-anaknya.

Juwairiyyah binti Al-Harits رضي الله عنها adalah putri kepala kabilah Bani Mushthaliq, ia menjadi tawanan perang bersama para wanita dari kabilahnya. Ia menjadi bagian Tsabit bin Qais bin Syammas رضي الله عنه, ia mengadakan perjanjian dengan Tsabit, lalu ia datang menemui Rasulullah ﷺ agar menolongnya dalam perjanjian tersebut. Rasulullah ﷺ-pun mengajaknya menikah lalu mengurusi perjanjiannya, maka keduanyapun menikah. Ketika para sahabat mengetahui, merekapun melepaskan dan membebaskan seluruh tawanan mereka sambil mengatakan: "Mereka adalah ipar Rasulullah ﷺ." Tidak ada wanita yang paling besar berkahnya kepada kaumnya melebihi dia. Dalam pernikahan tersebut Rasulullah ﷺ bertujuan untuk memuliakannya, melembutkan hati kaumnya dan membebaskan para tawanan perang. Tujuan ini berhasil dicapai dengan gemilang, kabilah Bani Mushthaliq akhirnya masuk Islam.

Zainab binti Jahsy adalah putri bibi Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ menikahkannya dengan bekas budak beliau ﷺ, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Ia tidak merasa bahwa suaminya sepadan dengannya, karena kedudukannya di mata Quraisy. Hal ini menyebabkan rumah tangga mereka tidak bahagia. Rasulullah ﷺ berusaha untuk mendamaikan keduanya tapi tidak berhasil, sampai turunlah wahyu yang memerintahkan beliau ﷺ untuk menikahi

---

208 Shahih Al-Bukhari, *Fathul Bari* jilid 8 hal. 265, Shahih Muslim jilid 4 hadits nomor 2316.

Zainab رضي الله عنها untuk membatalkan adat Jahiliyyah dalam mengangkat anak, dan akibat yang ditimbulkan oleh adat tersebut, di antaranya tidak boleh menikahi bekas istri anak angkat. Masalah ini sangat menyulitkan beliau ﷺ, tetapi beliau ﷺ harus memenuhi perintah Allah ﷻ, maka menikahlah beliau ﷺ dengan Zainab. Kalau seandainya Rasulullah ﷺ menyukai Zainab, tentu beliau ﷺ akan menikahinya sebelum dinikahkan dengan Zaid رضي الله عنه.

Shafiyyah رضي الله عنها adalah pembesar di kabilahnya, ia ditawan oleh pasukan Muslimin dalam Perang Khaibar, kemudian ia masuk Islam. Rasulullah ﷺ lalu membebaskannya dan menikahinya untuk menjaga kedudukannya.

Maimunah binti Al-Harits, seorang janda tua, ia adalah seorang kerabat Rasulullah ﷺ. Ia hanya menikmati perkawinannya dengan Rasulullah ﷺ dalam waktu yang sebentar.

Setelah pemaparan ringkas ini, jelaslah tujuan Rasulullah ﷺ menikah. Tujuannya adalah melembutkan hati manusia untuk memeluk Islam, menjaga dan memelihara janda-janda, mendidik anak yatim, dan menjaga ajaran-ajaran agama khususnya yang berkaitan dengan masalah wanita dan kewanitaan.

Setelah ini, apakah orang-orang angkuh itu masih berani melemparkan tuduhan-tuduhan keji untuk merusak citra kehidupan beliau ﷺ, seakan-akan beliau ﷺ menghabiskan hidupnya hanya dengan bersenang-senang, menghabiskan waktunya dengan istri-istri yang bejumlah banyak? Mereka seakan-akan lupa kezuhudan dan kemiskinan beliau ﷺ, sampai-sampai hal ini menjadi masalah tersendiri bagi istri-istri beliau ﷺ, mereka ingin meminta kepada beliau ﷺ tambahan nafkah, lalu turun ayat:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً {٢٨} وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الأَخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا {٢٩}

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu

pahala yang besar."[209]

Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk memberikan pilihan kepada istri-istri beliau ﷺ, antara tetap menjadi istri beliau ﷺ dengan menanggung segala beban hidup yang seperti itu, atau cerai dan diberikan kepada mereka hak mereka. Mereka memilih tetap bersama Rasulullah ﷺ, Aisyah رضي الله عنها menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mendatanginya ketika diperintahkan Allah ﷻ untuk memberikan pilihan kepada istri-istri beliau ﷺ, ia berkata: "Beliau ﷺ mulai dariku, beliau ﷺ bersabda: "Aku mengingatkanmu akan suatu perkara, engkau tidak harus terburu-buru memutuskannya, berundinglah dengan kedua orang tuamu!" Beliau ﷺ tahu bahwa kedua orang tuaku tidak akan setuju kalau aku bercerai dengan beliau ﷺ, lalu beliau bersabda lagi: "Allah ﷻ berfiman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً {٢٨} وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْأَخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا {٢٩}

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kalian menginginí kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu materi dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar."[210]

Aku katakan: "Pada pilihan mana aku harus berunding dengan kedua orang tuaku? Aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan akhirat."[211]

Dan istri-istri beliau ﷺ yang lain juga mengatakan seperti yang dikatakan Aisyah رضي الله عنها. Mereka bersabar dalam menghadapi kehidupan yang serba kekurangan, walaupun mereka adalah orang-orang terpandang di kalangan Quraisy. Sebelumnya mereka hidup enak di bawah naungan kekayaan ayah-ayah mereka. Mereka merasakan nikmatnya kekayaan, tapi mereka lebih memilih Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ, dan kampung akhirat.

---

209 QS. Al-Ahzab 28 dan 29.
210 QS. Al-Ahzab 28 dan 29.
211 Muttafaqun 'Alaih, Shahih Al-Bukhari sebagaimana dalam *Fathul Bari* jilid 8 hal. 519, Shahih Muslim jilid 2 hal. 1103 hadits nomor 1475.

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa di rumah beliau ﷺ hanya tersedia sedikit makanan. Tidak pernah istri-istri beliau ﷺ kenyang makan roti gandum dua hari berturut-turut. Kebanyakan makanan mereka adalah kurma, walaupun begitu tetap tidak sampai kenyang sampai pembebasan Khaibar. Sedangkan daging, roti gandum, samin, dan mentimun, jarang sekali mereka dapatkan. Terkadang satu atau dua bulan berlalu dan tidak ada api yang dinyalakan di rumah-rumah tersebut, tidak untuk memasak daging atau makanan lain, mereka cukup dengan kurma dan air putih, terkadang mereka tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Mereka telah diberi pilihan dan mereka memilih apa yang dijanjikan Allah ﷻ.

"Maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar."[212]

Carlyle menyadari kezuhudan dalam sisi kehidupan Rasulullah ﷺ dan berkata: "Muhammad dalam kehidupannya tidak pernah merasakan lezatnya kehidupan secara mutlak, perabot rumahnya terhitung sebagai barang-barang yang sangat murah. Tapi walaupun demikian, kedudukan seorang kaisar dengan mahkotanya dalam hal ketaatan masih kalah jauh dengan kedudukan orang ini dengan selendangnya yang ia tambal sendiri dengan tangannya.[213]

'Izzah Druzah menganggap kejadian ini dan ayat Al-Qur'an yang diturunkan, sebagai bantahan kuat atas orang-orang bodoh dari kalangan missionaris dan orientalis yang berusaha untuk mencela akhlak beliau ﷺ dengan mengatakan bahwa beliau ﷺ cinta kesenangan dan kenikmatan dunia. Padahal mereka tahu bagaimana beliau ﷺ menghabiskan waktunya untuk berda'wah dan tidak melakukan hal yang demikian di Makkah. Terlihat jelas kekuatan bantahan ini, bahwa ayat tersebut turun di pertengahan era Madinah, setelah beliau ﷺ sanggup mengalahkan musuh-musuh beliau ﷺ ....[214]

Kisah pernikahan beliau ﷺ dengan Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy رضي الله عنها menimbulkan perdebatan panjang. Untuk itu, kisah yang karenanya ayat Al-Qur'an turun ini harus dipaparkan secara rinci.

---

212 QS. Al-Ahzab 29.

213 Sejarah Rasul dalam pandangan barat, G Pfannmulle, diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh DR. Mahmud Hamdi Zaqzuq (termasuk dalam penelitian di majalah Markaz Buhutsis Sunnah Was Sirah di Qatar. edisi kedua tahun 1407 H - 1987 M hal. 130).

214 Muhammad 'Izzah Druzah. Siratur Rasul jilid 1 hal. 56.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِى أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَنعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ وَتُخْفِى فِي نَفْسِكَ مَااللهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَايَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً.

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi."[215]

Disebutkan dalam Shahih Bukhari bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus Zainab binti Jahsy رضي الله عنها dan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه, Zainab adalah putri bibi Rasulullah ﷺ, Umaimah binti Abdul Muththalib.

Zaid bin Haritsah رضي الله عنه adalah seorang Arab dari kabilah Bani Ka'ab, ia ditawan dalam penyerangan ke kabilah ibunya Bani Ma'an dari Thayyi'. Ia dibeli dan dihadiahkan untuk Khadijah رضي الله عنها, lalu dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ memeliharanya dan menyayanginya sepenuh hati, sampai ia dipanggil Zaid bin Muhammad, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.[216]

Ayah Zaid, Haritsah, telah berusaha mengambil kembali putranya, tapi sang putra menolak dan lebih memilih tinggal bersama Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ menikahkannya dengan Ummu Aiman رضي الله عنها, bekas budak beliau ﷺ, lalu dinikahkan lagi dengan putri pamannya Zainab binti Jahsy رضي الله عنها. Ayat di atas turun atas perkara pernikahan yang tidak mendapat taufik ini, yang menyebabkan nama Zaid termaktub dalam Al-Qur'an di antara sekian banyak sahabat Rasul ﷺ.

---

215 QS. Al-Ahzab 37.

216 Shahih Al-Bukhari *Fathul Bari* jilid 8 hal. 517, Shahih Muslim jilid 4 hal. 1884 hadits nomor 2425.

Terlihat jelas dalam seluruh riwayat yang dibawakan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya,[217] bahwa Rasulullah ﷺ ketika melamar Zainab binti Jahsy رضي الله عنها untuk Zaid bin Haritsah, ia menolak dan mengatakan: "Aku lebih baik darinya dalam kedudukan dan martabat. Zainab adalah seorang wanita yang tegas, maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

"Dan tidak semestinya bagi orang mukmin dan mukminah jika Allah dan Rasul-Nya memutuskan suatu perkara (lalu) mereka memilih-milih perkara-perkara mereka."

Maka Zainab-pun menyerahkan masalahnya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, ia adalah seorang wanita ahli ibadah, maka menikahlah Zaid dengan Zainab tanpa ada rasa suka dari Zainab.

Sebenarnya wahyu ini langsung masuk pada perkara akad nikah, kemudian masuk kepada inti masalah. Pernikahan ini bertujuan merealisasikan perintah Allah ﷻ dalam merubah adat istiadat yang saat itu menjadi pedoman bahkan keyakinan kuat bagi kehidupan bangsa Arab Jahiliyyah, yaitu undang-undang pengangkatan anak, dimana yang diambil sebagai anak akan dinisbatkan kepada orang yang mengambilnya dan meletakkan namanya di belakang nama anak tersebut sebagai ganti dari nama ayah kandungnya, dan masing masing berhak mewarisi seperti layaknya hubungan kekerabatan antara ayah dan anak kandung. Tidak diragukan bahwa dalam undang-undang tersebut terdapat penyelewengan dari fitrah, jauh dari tindakan adil dan melewati batas-batas garis keturunan. Terlebih lagi pengharaman ini tidak turun selain dari jalan wahyu, karena manusia tidak akan mampu mengharamkan atau menghalalkan sesuatu walaupun mereka saling membantu satu sama lain.

Tapi bagaimana mereka meninggalkan adat istiadat yang sudah berurat akar dalam diri mereka ini, serta berhenti dari penghalalan atau pengharaman sesuatu tanpa wahyu Allah ﷻ?

Wahyu Ilahi berorientasi pada kenyataan yang ada secara langsung, dengan membawa perubahan tanpa didahului oleh pandangan-pandangan yang bertele-tele. Perubahan seperti ini lebih memberikan dampak dan lebih cepat terlaksana. Karena pengakuan terhadap kebenaran mengharuskan adanya perubahan secara cepat. Kisah pernikahan Zainab binti Jahsy رضي الله عنها dengan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه dan perceraian mereka, menunjukkan adanya campur tangan wahyu di awal dan akhir kisah, yaitu untuk mengadakan perubahan secara cepat dalam kenyataan. Dan demikianlah yang terjadi.

---

217 Tafsir Ath-Thabari jilid 22 hal. 9-11.

Zainab رضي الله عنها mengikuti ketetapan Allah ﷻ, ia menikah dengan Zaid رضي الله عنه, walaupun tidak ada kecocokan antara keduanya. Dan setiap Zaid mengadukan istrinya kepada Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ hanya menjawab: "Tahanlah terus istrimu", padahal beliau ﷺ tahu ketetapan Allah ﷻ bahwa beliau ﷺ harus menikahi putri bibinya, Zainab setelah diceraikan oleh Zaid رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ menyimpan apa yang beliau ﷺ ketahui ini dalam hati. Menentang adat kebiasaan yang sudah mendarah daging merupakan perkara yang sangat berat. Sebab bagaimana mungkin seorang ayah angkat dalam undang-undang Jahiliyyah menikahi bekas istri dari anak angkatnya sendiri? Apa yang akan dikatakan bangsa Arab nanti? Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang yang lemah iman dari kalangan Muslimin?

Zainab رضي الله عنها tidak jauh dari Rasulullah ﷺ, bahkan ia selalu berada dalam pandangan mata dan penjagaan beliau ﷺ. Jika seandainya beliau ﷺ ingin menikahi Zainab رضي الله عنها, tidak akan mungkin dinikahkan dengan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Tapi bagaimanapun juga beliau ﷺ harus menjalankan perintah Allah ﷻ.

Zaid رضي الله عنه tidak sanggup lagi hidup bersama dengan istri yang tidak mencintainya, maka ia ceraikan istrinya tersebut. Setelah masa iddahnya selesai, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid agar melamarnya untuk beliau ﷺ, Zaid رضي الله عنه melakukannya. Ini adalah bukti bahwa Zaid رضي الله عنه sendiri tidak ingin meneruskan pernikahannya dengan Zainab رضي الله عنها. Ia rela Rasulullah ﷺ menikah dengan bekas istrinya tersebut, karena ia sendiri yang datang melamar. Ketika Zaid melihat Zainab, ia menghormatinya karena keinginan Rasulullah ﷺ untuk menikahinya, ia perlakukan Zainab dengan sangat sopan dan hormat seperti layaknya ummul Mukminin yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi pensyarah Shahih Muslim.[218]

Zaid bin Haritsah meriwayatkan kisah lamaran ini seperti dalam Shahih Muslim dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Zaid mendatangi Zainab yang sedang membuat adonan roti, ia berkata: "Ketika aku melihatnya, terasa sangat agung di dadaku sampai aku tidak mampu memandangnya bahwa Rasulullah ﷺ telah melamarnya. Aku lalu membalikkan badanku, dan aku katakan: "Wahai Zainab, Rasulullah ﷺ mengutusku bahwa ia menyebut namamu." Zainab menjawab: "Aku tidak berbuat sesuatu yang membuat murka Allah ﷻ." Ia lalu bangkit dan masuk ke masjidnya, lalu

218 Shahih Muslim dengan Syarhun Nawawi jilid 9 hal. 228.

turunlah ayat Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ-pun datang dan menemui Zainab tanpa meminta izin terlebih dahulu."[219]

Peristiwa tersebut terjadi di bulan Dzulqa'dah tahun ketiga, keempat, atau kelima sesuai dengan perbedaan masing-masing riwayat sebelum Perang Bani Mushthaliq. Kisah pernikahan ini ada kaitannya dengan turunnya ayat hijab, Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berusia 10 tahun ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah: "Ibuku menyuruhku untuk melayani Rasulullah ﷺ, aku melayani beliau ﷺ selama 10 tahun. Beliau ﷺ meninggal dan aku berusia 20 tahun, aku orang yang paling tahu tentang ayat hijab ketika diturunkan. Pertama kali diturunkan ketika beliau ﷺ menikah dengan Zainab binti Jahsy, beliau ﷺ mengundang orang-orang makan bersama. Setelah selesai, mereka keluar hingga tinggal beberapa orang duduk di dalam. Rasulullah ﷺ keluar dan aku keluar bersama beliau agar mereka juga keluar, Rasulullah ﷺ berjalan dan aku berjalan di samping beliau ﷺ sampai pada pintu rumah Aisyah رضي الله عنها , beliau ﷺ mengira mereka sudah keluar. Beliau lalu kembali dan akupun kembali bersama beliau ﷺ, ternyata mereka masih duduk dan belum pergi. Rasulullah ﷺ lalu pergi lagi dan akupun pergi bersama beliau ﷺ, sampai di depan pintu Aisyah رضي الله عنها. Beliau ﷺ mengira mereka sudah pergi, maka beliau ﷺ kembali dan akupun kembali bersama beliau ﷺ dan mereka sudah pergi. Beliau ﷺ lalu meletakkan kain penutup antara aku dengan beliau ﷺ dan turunlah ayat hijab."[220]

Pada pagi harinya, beliau ﷺ merayakan pernikahannya dengan memotong seekor kambing, ini adalah walimah terbesar yang diadakan beliau ﷺ di antara para istrinya yang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه yang terdahulu.

Zainab رضي الله عنها membanggakan diri di hadapan istri-istri beliau ﷺ yang lain, ia berkata: "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku dinikahkan oleh Allah ﷻ dari atas langit yang ketujuh", sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari.[221]

Demikianlah, pernikahan ini menentang adat Jahiliyyah yang menjadi undang-undang saat itu, yang mengakibatkan adanya hukum waris yang salah menyebabkan ahli waris yang sah tidak mendapatkan haknya, dan

219 Shahih Muslim jilid 2 hal. 1048, cetakan Istanbul.
220 Muttafaqun 'Alaih. Shahih Bukhari sebagaimana dalam *Fathul Bari* jilid 9 hal. 230, Shahih Muslim jilid 2 hal. 1050.
221 Shahih Bukhari sebagaimana dalam *Fathul Bari* jilid 13 hal. 403.

mengharamkan seorang wanita dinikahi oleh seorang pria yang semestinya halal untuk menikahinya, dengan alasan wanita itu adalah bekas istri anaknya, padahal kedudukannya hanyalah anak angkat. Allah ﷻ berfirman:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[222]

Dan Rasulullah ﷺ tidak memiliki seorang putra yang sudah dewasa ketika ayat tersebut turun, Allah ﷻ berfirman:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ...

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu ...."[223]

Berdasarkan keadilan, tidaklah dilarang seorang anak memakai nama ayahnya dibelakang namanya. Hak waris kembali berjalan menurut syariat Allah ﷻ tanpa bergantung kepada hawa nafsu manusia dan adat istiadat Jahiliyyah.

Sebagian orang beranggapan bahwa Zaid رضي الله عنه tidak sederajat dengan wanita-wanita Quraisy, padahal sebaliknya, ia termasuk orang yang memeluk Islam pertama kali. Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan wanita-wanita terpandang di kalangan Quraisy bernama Ummu Kultsum binti 'Uqbah, Urwa binti Kuraiz, Durrah binti Abi Lahab, dan Hindun binti 'Awwam, saudari Az-Zubair bin 'Awwam setelah bercerai dengan Zainab.

Hawa nafsu sempat membuat condong kepada sebagian riwayat dhaif yang menunjukkan bahwa orang yang mengatakannya adalah orang yang jahil, bahwa Rasulullah ﷺ menyembunyikan hal tersebut karena sebenarnya

222 QS. Al-Ahzab 40.
223 QS. Al-Ahzab 5.

beliau ﷺ cinta kepada Zainab dan ingin menikah dengannya, padahal wahyu Allah ﷻ telah menjelaskan sebab pernikahan tersebut, Allah ﷻ berfirman:

...لِكَيْ لاَيَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً.

"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi."[224]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah memberikan nikmat kepada Zaid berupa Islam, dan Muhammad ﷺ telah membebaskannya dari perbudakan serta menikahkannya dengan putri bibi beliau ﷺ, bahkan berusaha untuk memperbaiki hubungan keduanya. Beliau ﷺ menutupi apa yang beliau ﷺ ketahui, bahwa kelak beliau ﷺ-lah yang akan menikahinya sampai Zaid menceraikannya. Maka Rasulullah ﷺ-pun melamarnya lalu menikahinya atas dasar perintah Allah ﷻ, untuk menghapus adat istiadat pengambilan anak dan mengembalikan kebenaran pada tempatnya.

Generasi Masa Sejarah Nabi ﷺ

❖ ***Keutamaan Sahabat dan Kewajiban Mencintai Mereka Serta Loyal kepada Mereka***

Apa keutamaan generasi didikan Rasulullah ﷺ sampai mereka mampu mendirikan negara Islam, masuk dengan gagah berani dalam kancah pertempuran jihad fi sabilillah, menyebarkan Islam sampai ke penjuru dunia dan menjadi bukti konkret keberhasilan Beliau ﷺ dalam mendidik mereka? Belum pernah ada seorang Nabi yang mendidik satu generasi secara utuh seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Mari kita mengenal lebih dekat generasi rabbani ini dari kacamata Al-Qur'an, As-Sunnah, dan realita sejarah.

❖ ***Ciri-ciri Sahabat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah***

Allah ﷻ berfirman:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ

224 QS. Al-Ahzab 37.

رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

"Muhammad utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya (mengikutinya) keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang di antara mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mengharapkan keutamaan dari Allah dan ridha-Nya, ciri-ciri pada wajah-wajah mereka terdapat bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih diantara mereka ampunan dan pahala yang besar."[225]

Demikianlah Al-Qur'an menyebutkan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Sebuah generasi teladan yang mewujudkan keagungan akhlak. Ibadah telah mewarnai mereka, ruku', dan sujud menjadi pakaian yang menambah cahaya dan kewibawaan mereka, aqidah telah membatasi keyakinan, pemahaman, dan loyalitas mereka.

"Keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang di antara mereka."

Mereka loyal kepada saudara-saudara mereka sesama muslim dan keras terhadap selain mereka.

"Rendah hati kepada kaum Mukminin dan keras terhadap kaum Kafir."

Generasi ini yang telah diabadikan dalam kitab-kitab samawi, Al-Qur'an, Taurat, dan Injil yang menyebutkan ciri-ciri yang menonjol ini. Kelihatan dari tingginya harga diri, tersebarluasnya aqidah, banyaknya pengikut, kuatnya keberadaan, kekuatan dalam berpegang kepada agama seperti tanaman yang bercabang-cabang

225 QS. Al-Fath 29.

dan berkembang biak serta akarnya sangat kuat lagi kokoh. Sehingga membuat para penanamnya terkagum-kagum sementara musuh-musuh mereka menjadi sangat jengkel. Disebutkan di hadapan Imam Malik bin Anas, ada seseorang yang mencela para sahabat ﷺ, Imam Malik lalu membaca ayat ini sampai pada firman Allah, yang artinya:

"Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."

Imam Malik berkata: "Barangsiapa diantara manusia yang dalam hatinya ada rasa benci kepada salah seorang sahabat Rasul ﷺ, maka ia terkena ancaman dalam ayat ini."

Generasi yang menyampaikan risalah kenabian, menyampaikan amanat dan menjaga kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sekiranya mereka mengabaikannya, tentu Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak akan sampai kepada kita secara murni. Untuk itu, kebanyakan ulama berpendapat bahwa mencela generasi sahabat sama artinya dengan mencela sumber-sumber syariat, yang mana kita mendapatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah darinya. Dan dengan sendirinya berarti telah mencela agama.

Generasi yang memiliki ciri-ciri sempurna dan memiliki keutamaan mutlak di atas seluruh generasi yang ada, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

"Sebaik baik manusia adalah pada zamanku, lalu zaman setelahnya, lalu zaman setelahnya. Sesungguhnya setelah kalian nanti akan muncul suatu kaum yang berkhianat dan tak dapat dipercaya, mereka bersaksi palsu sebelum diminta bersaksi, mereka bernadzar dan tidak memenuhinya, serta badan mereka gemuk."[226]

Kelebihan ini menjadikan generasi sahabat sebagai suri tauladan bagi segenap kaum Muslimin di setiap tempat dan waktu. Kaum Muslimin selalu memperhatikan prilaku mereka, bangga kepada mereka, menjadikan mereka suri tauladan dalam amal perbuatan mereka, dan mengambil contoh dari sejarah kehidupan mereka, sejarah kehidupan yang beraneka ragam, dalam peperangan, suasana damai, ibadah, jihad dan mu'amalah, yang menjamin bagi kaum Muslimin di segala zaman adanya contoh dan teladan yang patut diikuti.

---

226 Al-Bukhari: Shahih Bukhari jilid 3 hal. 151

Dalam peperangan kita dapati para sahabat hanya mengharapkan pahala Allah ﷻ, mereka berjihad dan teguh dalam pendirian, Al-Qur'an menyebutkan ciri-ciri ini dalam firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوْا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ {١٧٢} الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ {١٧٣}

"(Yaitu) orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan bertaqwa, ada pahala yang sangat besar. (Yaitu) Orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka!" Maka perkataan itu menambah iman mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."[227]

Dalam keadaan damai, mereka adalah soko guru, orang yang berusaha memperbaiki keadaan umat, Rasulullah ﷺ menyebutkan ciri tersebut dalam sabdanya:

"Bintang-bintang adalah pengaman bagi langit, kalau bintang bintang hilang, maka apa yang dijanjikan kepada langit akan datang. Aku adalah pengaman bagi para sahabatku, jika aku pergi, maka apa yang dijanjikan kepada mereka akan datang. Dan para sahabatku adalah pengaman bagi umatku, jika mereka pergi, maka apa yang dijanjikan kepada umatku akan datang."[228]

Yang dimaksud dengan pengaman disini adalah penjaga, sebagaimana malaikat adalah para penjaga langit. Penjagaan bagi umat ini adalah dengan menjaga agamanya, menjaga ketaatan kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mendoakan kaum Muslimin dan membela agama ini dengan berjihad dengan jiwa, harta, dan lisan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin di setiap tempat dan waktu untuk memuliakan para sahabat ﷺ, menghormati dan mencintai mereka. Beliau ﷺ melarang untuk

227 QS. Ali Imran 172 dan 173.
228 Dirwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya hadits nomor 2531.

menyakiti mereka atau mencela mereka dengan kata-kata keji. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian mencela para sahabatku, kalau seandainya salah seorang dari kalian bersedekah emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan menyamai sedekah satu telapak tangan mereka atau bahkan separuhnya."[229]

Yaitu tidak akan menyamai sedikit saja dari keutamaan mereka.

Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepada sebagian sahabatnya bahwa mereka akan masuk surga, sabda beliau ﷺ: "Benar, Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga, Utsman masuk surga, Ali masuk surga, Thalhah masuk surga, Az-Zubair masuk surga, Sa'ad bin Malik masuk surga, Abdurrahman bin 'Auf masuk surga, Said bin Zaid masuk surga."[230] Mereka adalah para sahabat yang mendapat kabar bahwa mereka pasti masuk surga. Tidak ada generasi yang mendapatkan kemuliaan semacam ini selain generasi sahabat رضي الله عنهم. Walaupun para sahabat sendiri, satu sama lain tidak sama keutamaan dan derajatnya. Mereka semua saling berlomba dalam ibadah, jihad dan pengorbanan di jalan Allah ﷻ, Allah ﷻ berfirman:

...لَايَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُوْلَائِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنفَقُوْا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوْا وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى...

"Tidak sama orang di antara kamu yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."[231]

Saya akan membawakan beberapa hadits tentang kedudukan para sahabat, derajat dan martabat mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya bahwa Rasulullah ﷺ berada di Gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair. Tiba-tiba batu tempat berpijak bergetar. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tenanglah, di atasmu adalah Nabi atau shiddiq*

---

229 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Shahih Bukhari jilid 7 hal 27 dan 28, Shahih Muslim hadits nomor 541.

230 At-Tirmidzi: Sunan jilid 5 hal 647-648, lihat: Shahih Bukhari jilid 4 hal 196, jilid 8 hal 97 dan 136, shahih Muslim jilid 4 hal. 1868.

231 QS. Al-Hadid 10.

atau syahid."[232] Ini adalah salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ, 5 orang sahabat yang bersama beliau ﷺ seluruhnya mati syahid.

Rasulullah ﷺ menunjukkan kekhususan sebagian sahabat di bidang ilmu pengetahuan, akhlak atau jihad, sebagai petunjuk bagi umatnya untuk mencontoh mereka, beliau ﷺ bersabda: "*Belajarlah Al-Qur'an dari empat orang, dari Abdullah, Salim, Mu'adz, dan Ubay bin Ka'ab.*"[233] Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Salim bekas budak Abu Hudzaifah ﷺ, Mu'adz bin Jabal ﷺ dan Ubay bin Ka'ab ﷺ.

Suatu kali Rasulullah ﷺ memperkenalkan Abu Bakar ﷺ dengan harta dan diri yang diserahkan di jalan Allah ﷻ, Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata: "Sewaktu sakit yang menghantarkan Rasulullah ﷺ pada wafatnya, beliau ﷺ keluar dengan menutupi kepalanya dengan kain, beliau ﷺ duduk di atas mimbar, lalu memuji Allah ﷻ, kemudian bersabda: "*Sesungguhnya tidak ada seorangpun dari kalangan manusia yang mengorbankan harta dan jiwanya seperti Abu Bakar bin Abi Quhafah, jika aku mengambil kekasih, aku akan menjadikannya kekasihku, tapi kasih dalam Islam lebih baik, tutuplah seluruh pintu menuju masjid selain pintu Abu Bakar.*"[234]

Beliau juga menyebutkan keutamaan Umar dengan sabda beliau ﷺ: "*Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya.*"[235]

Dan sabda beliau ﷺ: "*Pada orang-orang sebelum kalian, ada yang mendapat wahyu tanpa menjadi Nabi, kalau ada orang seperti itu pada umatku, maka orang itu adalah Umar.*"[236]

Demikianlah kelebihan yang dimiliki Umar bin Khaththab ﷺ, dimana ia menjadi simbol keadilan dalam Islam. Sejarah hidupnya penuh dengan kisah-kisah keadilan, zuhud terhadap kehidupan dunia, berterus terang tentang kebenaran, dan melakukan berbagai macam perbaikan untuk umat, seperti penataan departemen-departemen,

---

232 Shahih Muslim hadits nomor 2417, bandingkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam Shahih Bukhari jilid 4 hal. 204.

233 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Shahih Bukhari jilid 6 hal. 102, Shahih Muslim jilid 4 hal. 1913 hadits nomor 2464.

234 Shahih Bukhari jilid 1 hal. 120.

235 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi seraya mengomentari: Hasan gharib, Sunan jilid 5 hal. 617 hadits nomor 3682.

236 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Shahih Bukhari jilid 4 hal. 200, Shahih Muslim jilid 4 hal. 1864 hadits nomor 2398.

menarik pajak, pelatihan pasukan tempur, pembebasan masyarakat dari kesesatan adat istiadat Jahiliyyah dan mengajak bangsa-bangsa lain untuk memeluk cahaya Islam, kemuliaan iman, dan keadilan Rabbul Alamin. Ia mendapatkan taufik. Sebagaimana juga disebutkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Umar sangat mendalami ilmu agama, sangat pandai dalam beramal dan berijtihad.

Beliau juga menyebutkan keutamaan Utsman bin 'Affan Dzun Nurain رضي الله عنه, yang telah menikahi dua orang putri Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan putri beliau ﷺ, Ruqayyah رضي الله عنها. Setelah Ruqayyah meninggal, ia dinikahkan lagi dengan putri beliau ﷺ yang lain yang bernama Ummu Kultsum رضي الله عنها. Karena itu ia dijuluki *Dzun Nurain* (yang memiliki dua cahaya). Beliau ﷺ memberinya kabar gembira akan masuk surga dan mati syahid. Ia mengorbankan dirinya untuk mencegah pertumpahan darah yang bakal terjadi di tengah-tengah umat. Ia menolak mengabulkan permintaan orang-orang agar ia mundur dari jabatannya sebagai khalifah sesuai nasehat Abdullah bin Umar, agar tidak menjadi kebiasaan bahwa setiap kali suatu kaum tidak suka kepada pemimpinnya, mereka akan mencopot jabatannya atau bahkan membunuhnya.[237] Hal ini menunjukkan bahwa Utsman رضي الله عنه pandai dalam bidang politik ketatanegaraan, mengerti akan hukum sebab akibat dalam kehidupan masyarakat dan sanggup mengambil sikap dalam kondisi yang sangat sulit walaupun dengan pengorbanan besar.

Rasulullah ﷺ juga menyebutkan keutamaan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Beliau menikahkannya dengan putri beliau ﷺ Fatimah Az-Zahra'. Beliau ﷺ bersaksi bahwa Ali akan masuk surga dan mati syahid. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan kepadanya tampuk pemerintahan di Madinah pada saat Perang Tabuk, ia berkata: "Wahai Rasulullah, engkau serahkan aku untuk memimpin para wanita dan anak-anak?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidakkah engkau ridha kalau mendapat kedudukan seperti Harun عليه السلام di sisi Musa عليه السلام, perbedaannya adalah tidak ada Nabi setelahku."[238]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pada waktu Perang Khaibar bersabda: "Akan aku berikan bendera ini besok kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah

237 Khalifah bin Khayyat. At-Tarikh hal. 170 dengan sanad yang shahih.
238 Shahih Bukhari jilid 4 hal. 208 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1870 hadits nomor 2404.

dan Rasul-Nya." Beliau ﷺ lalu memanggil Ali ﷺ dan memberikan bendera tersebut kepadanya."[239]

Inilah sekelumit tentang kedudukan para sahabat ﷺ, yang menjadi sebab kewajiban untuk loyal, cinta, memintakan ampunan dan menjaga serta memelihara hak-hak dan kedudukan mereka.

❖ ***Para Sahabat ﷺ Bersegera dalam Melaksanakan Ketaatan kepada Allah ﷻ.***

Generasi Islam, pertama membaca Al-Qur'an seakan-akan kitab suci tersebut diturunkan kepada setiap orang dari mereka - laki-laki maupun wanita -. Bahasa sehari-hari yang mereka pergunakan adalah bahasa Fushah[240] yang dipergunakan dalam Al-Qur'an, hal ini sangat menolong mereka dalam memahami kandungan Al-Qur'an dengan mudah. Serta memberikan pengaruh kuat dalam diri mereka dan mereka cepat dalam melaksanakan ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya secara sempurna.

Tidak diragukan bahwa generasi sahabat ﷺ adalah generasi yang paling cepat melaksanakan ketaatan, paling merasakan dampak positif dari Al-Qur'an dan paling mampu meninggalkan segala macam adat istiadat dan kebiasaan Jahiliyyah. Walaupun sudah mendarah daging sejak berabad-abad lamanya dan menjadi undang-undang tak tertulis yang harus dilaksanakan.

Aisyah ﷺ berkata: "Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada wanita wanita yang berhijrah pada generasi pertama ketika diturunkan ayat:

"Dan (hendaklah) kalian (para wanita) menutupi dada-dada kalian dengan selendang-selendang kalian."[241]

"Mereka lalu memotong kain penutup rumah mereka dan memakainya sebagai hijab."[242]

Dan dari peristiwa yang besar dimana para sahabat ﷺ cepat dalam melaksanakan ketaatan walaupun sebenarnya mereka berat melaksanakannya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ,

---

239 Shahih Bukhari jilid 4 hal. 207 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1871.
240 Bahasa arab yang dipergunakan dalam Al-Qur'an (penerjemah).
241 QS. An-Nur 31.
242 Shahih Bukhari jilid 6 hal. 13 secara ringkas, bandingkan dengan hadits pada Sunan Abi Dawud jilid 4 hal. 356-357.

ia berkata: "Ketika turun ayat kepada Rasulullah ﷻ:

لِّلَّهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَإِن تُبْدُوا مَافِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[243]

Perkara ini sangat berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka lalu mendatangi beliau ﷺ dan berlutut di hadapan beliau, mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, kami dibebani amalan yang kami mampu mengerjakannya, shalat , jihad, dan sedekah, telah turun kepadamu ayat ini dan kami tidak sanggup melaksanakannya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian akan mengatakan seperti yang dikatakan Ahli Kitab sebelum kalian: "Kami dengar dan kami langgar," katakanlah: "Kami dengar dan kami taat! Kami mengharap ampunan-Mu yaa Rabb kami dan kepada-Mulah tempat kembali." Mereka berkata: "Kami dengar dan kami taat, kami mengharap ampunan-Mu yaa Rabb kami dan kepada-Mulah tempat kembali" Allah ﷻ lalu menurunkan ayat:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآإِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآإِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَالَاطَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah.

243 QS. Al-Baqarah 284.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami dari kaum yang kafir."[244]

Hadits di atas menunjukkan betapa cepat para sahabat dalam melaksanakan ketaatan, walaupun ketika mereka merasa kesulitan melaksanakannya. Allah ﷻ memberikan keringanan bagi mereka karena niat baik mereka, Ibnu Abbas ؓ ketika dibacakan ayat:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.",

berkata: "Mereka adalah orang-orang mukmin yang diberi keringanan oleh Allah ﷻ dalam masalah agama, Allah ﷻ berfirman:

"Dan (Allah ﷻ) tidak menjadikan atas kamu dalam urusan agama dari kesukaran."[245]

Dalam firman Allah ﷻ yang lain:

"Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesulitan (atasmu)."[246]

Dalam firman Allah ﷻ yang lain:

"Maka bertaqwalah kepada Allah semampumu."[247,248]

Dalam hadits disebutkan:

"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memperhitungkan kesalahan yang tidak disengaja, lupa dan dalam keadaan terpaksa."[249]

Hadits di atas sesuai dengan ayat:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah."

---

244 QS. Al-Baqarah 286, Shahih Muslim nomor hadits 125, bandingkan dengan riwayat yang ada di Sunan At-Tirmidzi nomor hadits 2992.
245 QS. Al-Hajj 78.
246 QS. Al-Baqarah 185.
247 QS. At-Taghabun 106.
248 Tafsir Ath-Thabari jilid 3 hal. 154.
249 Sunan Ibnu Majah nomor hadits 1045.

Ibnu Katsir berkenaan dengan arti doa dalam ayat di atas berkata: "Yaitu jika kami meninggalkan sesuatu yang wajib karena lupa, atau kami melakukan sesuatu yang diharamkan, atau kami salah dalam melakukan suatu amalan karena tidak tahu hukum syariat tentang amalan tersebut."[250]

Ayat dan hadits di atas memberikan suatu kaedah yang menerangkan tanggung jawab seorang manusia, bahwa manusia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang terbersit dalam pikirannya selama belum berkata atau berbuat, sebagaimana dalam Shahih Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan untuk umatku apa yang terbesit dalam hati selama tidak mengatakannya atau berbuat."[251]

Karena manusia tidak mampu untuk menguasai apa yang terbesit dalam hatinya, dari sini para sahabat ﷺ merasa berat ketika turun ayat:

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu."

Tapi mereka cepat-cepat melaksanakan ketaatan, oleh sebab itu Allah mengangkat kesulitan tersebut dari diri mereka. Demikian juga seorang manusia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang ia lakukan, kecuali jika ia melakukannya dalam keadaan sadar, sengaja, dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Oleh sebab itu, kekafiran yang dipaksakan tidak dianggap sama sekali, Allah ﷻ berfirman yang artinya:

"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tenang penuh dengan keimanan."

Perceraianpun tidak dianggap kalau itu dilakukan oleh orang yang tidak waras atau dipaksa. Seorang yang berpuasa lalu makan karena lupa, maka makannya tersebut tidak dianggap sebagai pembatal puasanya.

Keringanan dalam hukum-hukum ini timbul berkat cepatnya para sahabat ﷺ melaksanakan ketaatan walaupun mereka merasa berat.

250 Tafsir Ibnu katsir jilid 1 hal. 342 - 343.
251 Shahih Muslim hadits nomor 127.

Rasulullah ﷺ selalu menganjurkan untuk segera melaksanakan ketaatan, karena takut keadaan akan berubah dan timbulnya fitnah dan krisis. Hal-hal yang menyebabkan manusia berpaling atau lemah dalam melaksanakan ketaatan dan kebajikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Segeralah kalian melakukan ketaatan, karena fitnah akan timbul bagaikan potongan malam yang gelap, seorang beriman pada pagi hari dan sorenya ia sudah kafir, seorang yang beriman pada sore hari dan paginya ia sudah kafir, ia menjual agamanya untuk perhiasan dunia."[252]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ, sedekah yang bagaimana yang paling besar pahalanya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Sedekah yang engkau sedekahkan dalam keadaan sehat, kikir, takut miskin dan ingin kaya, serta jangan engkau tunda sampai nyawamu sampai di tenggorokan lalu engkau berkata: "Si Fulan sekian ini. Untuk si Fulan sekian. Dan memang menjadi bagian si Fulan itu."[253]

Hadits ini menjelaskan pentingnya bersegera dalam bersedekah. Seorang manusia yang bersedekah dalam keadaan sehat sentosa, membutuhkan harta yang akan ia sedekahkan tersebut, takut miskin dan memiliki keinginan untuk mengumpulkan harta karena memang suka atau sebagai jaminan hari depannya atau hari depan keluarganya, orang seperti ini apabila bersedekah berarti ia telah lulus ujian, ketawakkalannya berhasil mengalahkan seluruh bisikan, Allah ﷻ berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti kamu) dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."[254]

252 Shahih Muslim hadits nomor 118.
253 Shahih Bukhari jilid 3 hal. 226, Shahih Muslim hadits nomor 1032.
254 QS. Al-Baqarah 268.

Syaithan membisikkan hal-hal buruk dan prasangka jelek pada janji Allah ﷻ yang berupa pahala untuk perbuatan kebajikan, dan sedekah. Rasulullah ﷺ menjanjikan dalam sabda beliau ﷺ:

"Sedekah tidak akan mengurangi harta kalian."[255]

Sementara Syithan membisikkan: "Tahanlah hartamu karena engkau membutuhkannya, dan cepat-cepatlah menikmati kehidupan dunia selagi masih ada." Rasulullah ﷺ menyebutkan perseteruan dalam diri manusia antara bisikan-bisikan jahat yang dibisikkan oleh syaithan dan bisikan-bisikan baik yang dibisikkan oleh malaikat. Sabda beliau ﷺ: *"Syaithan dan malaikat masing-masing memiliki bagian pada diri manusia, bagian Syaithan adalah ancaman keji dan pendustaan terhadap kebenaran, sedangkan bagian malaikat adalah janji kebaikan dan pengakuan terhadap kebenaran. Barangsiapa mendapati hal tersebut, maka ketahuilah bahwa itu berasal dari Allah ﷻ dan segeralah memuji-Nya. Dan barangsiapa mendapati yang lain, maka segeralah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan Syaithan yang terkutuk"*, lalu beliau ﷺ membaca:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ وَاللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلاً وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti kamu) dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."[256]

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib.

Mungkin yang paling kuat dalam melawan godaan syaithan ini adalah yang paling bersegera melaksanakan ketaatan. Dengan demikian, akan memotong jalan bisikan-bisikan yang bertujuan untuk melemahkan iman dan menghancurkan ketawakkalan kepada Allah ﷻ serta menghancurkan pengakuan terhadap wahyu Allah ﷻ.

Jarir Al-Bajali رضي الله عنه meriwayatkan bahwa sekelompok orang dari kalangan kaum Muslimin datang menemui Rasulullah ﷺ di suatu siang, keadaan mereka bertelanjang kaki, memakai baju dari kain kasar dan membawa pedang. Serta merta wajah Rasulullah ﷺ

---

255 Shahih Muslim hadits nomor 2588.
256 QS. Al-Baqarah: 268

berubah karena kasihan kepada mereka, beliau ﷺ lalu mengumpulkan orang-orang dan menganjurkan mereka untuk bersedekah, beliau ﷺ membacakan kepada mereka ayat:

...اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ...

"... Bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang sudah dipersiapkan untuk hari esok (Hari Kiamat) ...."[257]

Orang-orang lalu ramai bersedekah hingga terkumpul dua karung besar makanan dan pakaian. Rasulullah ﷺ tersenyum gembira karena para sahabatnya bersegera untuk menolong saudaranya sesama muslim dan taat kepada Allah ﷻ.[258]

❖ *Perhatian Sahabat ﷺ Terfokus pada Penyebaran Da'wah Islamiyah*

Allah ﷻ berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوْا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ {٨} وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلاَيَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {٩}

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan- (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka . Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."[259]

---

257 QS. Al-Hasyr: 18.
258 Shahih Muslim jilid 2 hal. 704 705 hadits nomor 1017.
259 QS. Al-Hasyr: 8 dan 9.

Ayat ini turun dalam menjelaskan sifat-sifat kaum Muhajirin dan Anshar dari sahabat Rasulullah ﷺ. Ayat ini menjelaskan terfokusnya perhatian mereka kepada da'wah Islamiyyah. Cinta tanah air dan harta benda tidak menjadi penghalang mereka dalam berda'wah. Ketika mereka diperintahkan untuk berhijrah, mereka segera melaksanakannya dengan meninggalkan apa yang mereka cintai, tanah air dan harta benda. Mereka memfokuskan diri berda'wah dan mencari ridha Allah ﷻ yang sanggup melebihi seluruh keinginan diri pribadi. Ayat ayat Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat mereka, keimanan mereka dan niat baik mereka dalam mencari karunia dan ridha Allah ﷻ. Mereka tidak menginginkan harta, kedudukan atau popularitas. Ketika datang waktu untuk bersedekah, kita dapati tangan mereka terbuka lebar, tidak hanya memberikan sesuatu yang lebih, bahkan lebih dari itu. Mereka mendahulukan orang lain padahal diri mereka sendiri membutuhkan, mendahulukan kepentingan aqidah di atas kepentingan pribadi. Generasi sahabat رضي الله عنهم melepaskan sifat kikir untuk memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an setelah mereka disebut sebagai penolong agama Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Dengan itu semua mereka menjadi simbol yang agung, ulama penunjuk jalan menuju kebahagiaan dan suri tauladan yang mana seluruh generasi muslim setelah mereka selalu memandang mereka dengan penuh kebanggaan dan penghargaan serta penghormatan. Alangkah indah perkataan Abdullah bin Mas'ud dalam menyebutkan ciri-ciri mereka, ia berkata: "Barangsiapa di antara kalian yang ingin mencari suri tauladan yang baik, maka jadikanlah para sahabat رضي الله عنهم sebagai suri tauladan, karena mereka memiliki hati yang paling baik diantara umat ini, terdalam ilmu agamanya, paling sedikit bebannya, paling lurus dalam agama dan paling baik keadaannya, kaum yang dipilih langsung oleh Allah ﷻ untuk menjadi sahabat Rasulullah ﷺ dan mengemban misi menegakkan agama, carilah tahu tentang keutamaan mereka dan ikutilah peninggalan-peninggalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."

Para sahabat رضي الله عنهم berda'wah kepada agama Allah ﷻ, mereka mengungkapkan isi da'wah mereka dengan ungkapan yang sangat indah. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap kondisi kehidupan saat itu dan tujuan dari agama itu sendiri. Rib'i bin 'Amir berkata kepada panglima perang Persia Rustum: "Allah

ﷻ mengutus kami untuk membebaskan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari penyembahan makhluk kepada penyembahan Allah semata, dari kesempitan hidup dunia kepada kelapangannya, dari kejahatan agama-agama kepada keadilan Islam."[260]

Para sahabatlah yang meneruskan risalah kenabian kepada penduduk bumi, mereka sangat gembira apabila ada orang masuk Islam. Karena mereka tahu tujuan mereka dalam menyebarkan aqidah dan keyakinan mereka. Mereka mengerti makna sabda Rasulullah ﷺ kepada Ali ﷺ pada Perang khaibar: "Sekiranya Allah ﷻ memberikan hidayah kepada satu orang saja melalui engkau, itu akan lebih baik daripada engkau mendapatkan unta-unta merah."[261]

Kepemimpinan mereka setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ meyakinkan hal ini, Anas bin Malik ﷺ berkata: "Abu Musa Al-Asy'ari mengutusku kepada Umar bin Khaththab dengan membawa berita kemenangan kaum Muslimin di Tustar, Umar lalu bertanya kepadaku tentang 6 orang yang murtad dari kabilah Bakar bin Wail yang kemudian bergabung dengan kaum Musyrikin, ia berkata: "Apa yang dilakukan oleh 6 orang dari kabilah Bakar bin Wail?" Aku menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, mereka murtad dari Islam dan bergabung dengan kaum Musyrikin, tidak ada jalan bagi mereka kecuali dibunuh", Umar berkata: "Sekiranya aku dapat menangkap mereka hidup-hidup, lebih aku sukai daripada matahari yang menyinari emas dan perak."

Aku bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan engkau lakukan kalau engkau berhasil menangkap mereka?"

Umar menjawab: "Aku akan menyediakan pintu masuk bagi mereka, yang mereka sudah keluar dari pintu tersebut, kalau mereka menurut, akan aku terima, dan kalau tidak, mereka akan aku penjarakan."[262]

Ketika Muqauqis menawarkan jizyah kepada 'Amr bin 'Ash sewaktu menaklukkan Alexandria dan sebagai imbalannya mereka mengembalikan para tawanan, Umar bin Khaththab menulis surat perintah kepada 'Amr bin 'Ash untuk menerima jizyah tersebut dan memberikan pilihan kepada para tawanan untuk memilih masuk Islam atau tetap beragama Nasrani. Seorang saksi mata bernama Ziyad bin

260 Tarikh At-Thabari jilid 3 hal. 528.
261 Shahih Muslim jilid 2 hal. 279.
262 Al-Baihaqi, As-Sunan jilid 8 hal. 207.

Juz' Az-Zubaidi menjelaskan bagaimana pemilihan itu berlangsung. Ia berkata: "Kami mengumpulkan seluruh tawanan, kaum Nasrani-pun berkumpul, lalu para tawanan kami panggil satu persatu dan kami tawarkan kepadanya Islam atau Nasrani. Kalau si tawanan memilih Islam kami bertakbir lebih keras dari takbir kami ketika menaklukkan kota tersebut. Kemudian ia kami kumpulkan bersama kami, dan kalau si tawanan memilih Nasrani, kaum Nasrani bersorak lalu mereka kumpulkan bersama mereka, dan kami wajibkan atas dirinya jizyah. Kami sangat sedih seakan-akan seseorang dari kami telah bergabung bersama mereka.

Begitulah hal itu berlangsung sampai selesai. Ada seorang tawanan bernama Abu Maryam Abdullah bin Abdurrahman, kami berdirikan ia di muka kami lalu kami tawarkan kepadanya, Islam atau Nasrani - ayah, ibu dan saudara-saudaranya seluruhnya Nasrani-, ia memilih Islam, maka kami kumpulkan bersama kami. Serta merta ayah, ibu, dan saudara-saudaranya melompat dan menariknya dari kami, terjadilah saling tarik-menarik sampai bajunya robek, kemudian ia sekarang menjadi salah seorang ulama kami."[263]

Peristiwa di atas menyingkap perasaan para sahabat ﷺ, keterkaitan mereka dengan agama dan keinginan tulus mereka terhadap ke-Islaman umat manusia, walaupun dengan itu jizyah menjadi tidak ada. Juga menyingkap tentang kebebasan dalam memeluk agama, tidak ada paksaan dalam memeluk Islam, walaupun kaum Muslimin memiliki kemampuan untuk berbuat demikian.

Perjalanan Islam pada era generasi sahabat ﷺ tidaklah mulus dan bertabur bunga, khususnya di permulaan da'wah Islamiyyah, bahkan banyak diliputi mara bahaya. Masuk Islam saat itu adalah ujian yang sangat berat. Tidak akan mampu melewatinya kecuali pribadi-pribadi pilihan yang penuh dengan iman, taqwa, ikhlas, dan usaha. Seseorang berpapasan dengan Miqdad bin Al-Aswad ﷺ, lalu berkata: "Sungguh bahagia kedua mata yang telah melihat Rasulullah ﷺ, demi Allah, kami ingin sekali melihat apa yang engkau lihat dan menyaksikan apa yang engkau saksikan!!" Miqdad menjawab: "Apa yang menyebabkan kamu menginginkan sesuatu yang telah dihilangkan oleh Allah ﷻ. Kamu tidak akan tahu kalau seandainya kalian menyaksikan apa jadinya nanti! Demi Allah, banyak kaum yang menyaksikan Rasulullah ﷺ

263 Tarikh Ath-Thabari jilid 4 hal. 227.

-Allah ﷻ membenamkan muka mereka ke dalam neraka Jahannam-, mereka tidak mengikuti beliau ﷺ dan tidak membenarkan beliau ﷺ! Pertama kali yang harus kalian lakukan adalah bersyukur kepada Allah ﷻ karena telah mengeluarkan kalian. Kalian mengenal Rabb kalian. Kalian membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul kalian. Dan bala' telah dialihkan kepada selain kalian?! "Demi Allah, Rasulullah ﷺ diutus pada keadaan yang paling sulit dari keadaan nabi-nabi sebelumnya. Pada masa kesenjangan dan kebodohan, mereka tidak melihat agama yang lebih baik dari menyembah berhala. Rasulullah ﷺ datang membawa Al-Furqan yang memisahkan antara yang haq dengan yang bathil, memisahkan antara ayah dengan anaknya, bahkan seseorang bisa menganggap ayahnya, anaknya, atau pamannya kafir. Allah ﷻ telah membuka penutup hatinya untuk menerima iman, agar mengetahui bahwa hancurlah orang yang masuk neraka, matanya tidak merasa sejuk ketika mengetahui bahwa karib kerabatnya masuk ke dalam neraka, ini yang difirmankan Allah ﷻ:

"Wahai Rabb kami, berikanlah kami pada istri-istri kami dan anak-anak kami penyejuk mata."

Kebanyakan sahabat ﷺ termasuk orang miskin. Negara Islam yang berdiri di Madinah Munawwarah tidak memiliki simpanan devisa. Maka bisa dipastikan bahwa orang yang memeluk Islam saat itu tidak memiliki keinginan untuk memperoleh harta, kedudukan, atau selainnya yang merupakan perhiasan dunia. Dari jalan riwayat-riwayat yang menggambarkan keadaan dan kemiskinan mereka, terdapat sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dari seorang sahabat bernama Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia berkata: "Seorang wanita dari kami menanam ubi di kebunnya, pada hari Jum'at ia petik ubi tersebut lalu ia letakkan dalam bejana, kemudian ia mengambil segenggam tepung gandum dan dijadikan adonan, ubi tadi dijadikan sebagai daging bagi adonan tersebut."

Sahl ﷺ berkata: "Pada hari Jum'at, kami pergi menemui wanita tersebut dan mengucapkan salam. Ia lalu menghidangkan makanan tersebut kepada kami. Setiap hari Jum'at kami ingin makan makanan tersebut", dalam riwayat lain: "Dalam makanan itu tidak ada lemak ataupun kaldu, kami gembira dengan hari Jum'at."[264]

264 Al-Mundziri, *At-Targhib Wat Tarhib* jilid 5 hal. 173.

Para sahabat ﷺ menanggung lapar, haus, panas, dingin, dan gangguan. Mereka sabar dalam menghadapinya. Mereka lebih mementingkan aqidah daripada kenikmatan dunia. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan kedudukan yang sudah mereka raih. Al-Qur'an mengabadikan keberadaan mereka dengan segudang pujian, umat Islam dimanapun berada selalu memberikan penghargaan sejalan dengan waktu.

Para sahabat ﷺ, memegang teguh baiat yang mereka berikan kepada Rasulullah ﷺ, lalu kepada Khulafaur Rasyidin setelah beliau ﷺ wafat. Baiat itu memiliki harga yang sangat tinggi, yaitu kebebasan berpegang teguh dan perjanjian dari kedua belah pihak. Mereka selalu menunjukkan kesungguhan dalam berpegang teguh, mereka menyambut panggilan jihad, mereka masuk ke dalam kancah pertempuran di tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka, bahkan banyak dari mereka yang dimakamkan di ujung dunia, antara lain Kabul, Constantinopel dan Qairuwan. Mereka tidak mengenal lelah dalam berjihad, mereka menjaga kemuliaan Islam dan membela aqidah.

Baiat kepada Khalifah menunjukkan bahwa umat adalah sumber kekuatan dan kekuasaan. Kekuasaan bukanlah otokrat, kekuasaan tidak diberikan oleh Allah ﷻ kepada seseorang dari manusia. Kekuasaan adalah perjanjian antara kaum Muslimin dan pemimpin untuk taat kepadanya dalam senang maupun susah, dalam keadaan suka atau terpaksa, dengan imbalan penjagaan agama dan hukum-hukum Allah ﷻ, keamanan dan realisasi kemaslahatan umat Islam tidak mengenal jabatan, kedudukan. Akan tetapi, yang ada ialah baiat bebas yang diketahui oleh kedua belah pihak, umat dan pemimpin, sedalam arti baiat itu sendiri dan sejauh konsekuensinya. Arti dan konsekuensi ini yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ...

"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu adalah berbaiat kepada Allah ...."[265]

Betapa dalamnya ungkapan Umar bin Khaththab ﷺ, ketika Umair bin 'Athiyyah Al-Laitsi berkata kepadanya: "Wahai Amirul

265 QS. Al-Fath 10.

Mukminin, angkatlah tanganmu - semoga Allah mengangkatnya - aku berbaiat kepadamu atas sunnah Allah ﷻ dan Rasul-Nya." Umar ؓ lalu mengangkat tangannya sambil tertawa dan berkata: "Baiat itu untuk kami dan menjadi kewajiban kalian serta untuk kalian dan menjadi kewajiban kami" Berpegang kepada baiat mencakup rakyat dan pemimpin sekaligus.

Al-Qur'an mengabadikan sikap generasi awal kaum Muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar dalam banyak ayat, di antaranya:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."[266]

Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam, adalah mereka yang shalat menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap Ka'bah setelah kiblat dipindah. Pendapat ini diungkapkan oleh Said bin Musayyib dan Muhammad bin Sirin. Mereka berdua termasuk tokoh tabi'in. Pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah terjadi pada tahun k-2 hijriyah. Enam belas bulan setelah Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah. Barangsiapa masuk islam sebelum tanggal ini, ia termasuk orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam.

Mereka memikul tanggung jawab besar pada kondisi yang sulit dan tidak menentu. Kaum Muhajirin rela mengorbankan keluarga, harta dan tempat tinggal. Mereka berhijrah demi membela aqidah, sedangkan kaum Anshar membuka kota mereka untuk menerima keadaan sulit ini. Mereka lebih mementingkan aqidah daripada jiwa, harta dan keamanan.

266 QS. At-Taubah 100.

Para sahabat رضي الله عنهم memiliki peringkat sesuai dengan kesenioran masuk Islam dan kebaktian terhadap aqidah. Para sahabat yang menduduki tingkatan pertama adalah peserta Perang Badar. Mereka adalah orang-orang pertama yang masuk Islam. Pada tingkatan kedua para peserta Perang Uhud. Tingkatan ketiga adalah peserta Perang Khandaq. Tingkatan keempat adalah peserta penjanjian Hudaibiyyah. Selanjutnya yang masuk Islam sebelum penaklukan Makkah. Dan selanjutnya yang masuk Islam setelah penaklukan Makkah.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab رضي الله عنه meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah, ia adalah seorang sahabat pengikut Perang Badar, ia berusaha untuk memberi kabar kepada kaum Quraisy bahwa Rasulullah ﷺ akan datang menaklukkan kota Makkah. Tapi surat yang sedianya akan dikirimkan kepada Quraisy tersebut jatuh ke tangan kaum Muslimin. Ia mengakui perbuatannya karena ingin melindungi keluarganya di Makkah. Di sini bisa kita lihat, bahwa kesenioran Hathib dan keikutsertaannya dalam Perang Badar menjadi syafaat baginya. Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan Umar untuk membunuhnya. Bahkan beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ia telah mengikuti Perang Badar, dan tidakkah engkau tahu bahwa Allah ﷻ melihat para peserta Perang Badar lalu berfirman: "Kerjakan apa yang kalian suka, Aku telah mengampuni kalian."[267]

Salah seorang budak sahaya Hathib bin Abi Balta'ah mengadu kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Hathib pasti masuk neraka", Rasulullah ﷺ menjawab: "Engkau salah, Hathib terlibat dalam Perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."[268]

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak akan tersentuh api neraka orang yang terlibat dalam Perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."*[269]

Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengkhususkan pemberian bulanan bagi orang-orang yang pertama masuk Islam. Demikianlah, ia membandingkan antara penghormatan spiritual dengan penghormatan riil, untuk menjadikan mereka hidup terhormat, berwibawa di mata masyarakat dan dalam hal kepemimpinan. Ini menunjukkan kecerdasan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

267 Shahih Bukhari, *Fathul Bari* jilid 2 hal. 519, Shahih Muslim jilid 4 hal. 1941.
268 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1942.
269 Shahih Muslim jilid 4 hal. 1942.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya berkata: "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab ﷺ ke pasar, datanglah seorang wanita muda dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, suamiku wafat dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil, belum mampu mencari nafkah, juga tidak memiliki ladang atau ternak, aku takut mereka akan kelaparan. Dan aku adalah putri Khufaf bin Iimaa Al-Ghifari, ayahku turut serta dalam perjanjian Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ."

Umar ﷺ lalu berdiri di hadapan wanita tersebut dan tidak pergi, kemudian berkata: "Selamat berjumpa dengan garis keturunan yang dekat." Lalu ia pergi mengambil seekor unta besar yang terikat di rumah, ia letakkan di punggung unta tersebut dua karung penuh dengan makanan dan diantara keduanya ia letakkan uang dan pakaian. Lalu Umar menyerahkan tali kekang unta tersebut kepada wanita tadi sambil berkata: "Kendarailah unta ini! Jasa ayahmu tidak akan hilang sampai Allah ﷻ membalasnya."

Seseorang berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah memberinya banyak."

Umar ﷺ menjawab: "Celaka engkau, demi Allah aku melihat ayah wanita ini dan saudaranya ikut mengepung benteng musuh selama beberapa waktu, sampai kami dapat menaklukkannya, lalu pagi harinya kami mengambil bagian kami dalam benteng tersebut."

Kejadian seperti di atas sering kali terulang, Umar bin Khaththab membagikan pakaian terbuat dari wol untuk para wanita Madinah. Lalu tersisa satu yang terbaik, sebagian yang hadir mengatakan: "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepada cucu Rasulullah ﷺ yang menjadi istrimu". Ummu Kultsum, putri Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah istri Umar bin Khaththab.

Umar ﷺ menjawab: "Ummu Sulaith lebih berhak, ia berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dan membawakan kantong minuman pada Perang Uhud."[270]

Demikianlah, penghargaan pada para pahlawan yang memberikan kebaktian agungnya pada masyarakat, jatuh pada keturunannya. Dengan demikian, orang-orang menjadi tahu bahwa pengorbanan

270 Ibnul Jauzi, Manaqib Umar hal. 57.

mereka tidak sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat, Allah ﷻ berfirman, yang artinya:

"Dan apa yang di sisi Allah lebih baik dan kekal."

Tidak diragukan, bahwa Islam menjadikan para penganutnya melihat apa yang ada di sisi Allah ﷻ berupa pahala yang besar, yang tidak mungkin dibandingkan dengan dunia sebesar apapun adanya. Dalam suatu riwayat shahih disebutkan, bahwa seorang dari desa ikut serta dalam penaklukan Khaibar, selesai perang Rasulullah ﷺ ingin memberikan bagian kepadanya tapi ia tidak ada di tempat, ketika ia hadir, para sahabat memberikan bagiannya. Ia lalu mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bukan karena ini aku mengikuti anda, aku mengikuti anda karena ingin di sini menancap sebuah anak panah -ia menunjukkan tenggorokannya-, sehingga aku dimasukkan ke dalam surga."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika engkau berkata benar, maka Allah ﷻ akan memenuhi janjinya."

Tidak berapa lama kemudian, ia bangkit menuju peperangan. Orang desa itu kemudian dibawa kepada Rasulullah ﷺ, dan ada sebuah anak panah menancap tepat di tempat yang ia tunjukkan. Rasulullah ﷺ lalu mengkafaninya dengan jubah beliau ﷺ dan mendoakannya, di antara doa beliau ﷺ: "Ya Allah , ini adalah hamba-Mu yang keluar berhijrah di jalan-Mu dan terbunuh dalam keadaan syahid, aku sebagai saksinya."[271]

Para pahlawan Islam telah membuktikan diri mereka tidak membutuhkan dūnia dan seisinya. Jiwa mereka terbang tinggi menuju ridha Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, kami tidak mendapati seorangpun dari pengikut Perang Qadisiyyah menginginkan dunia di samping akhirat."[272]

Ketika pedang Kisra diletakkan di hadapan Umar bin Khaththab رضي الله عنه beserta dengan rantai dan perhiasannya, ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa barang-barang ini sungguh orang-orang yang amanah."

271 Mushannaf Abdurrazzaq jilid 5 hal. 276.
272 Tarikh Ath-Thabari jilid 4 hal. 19.

Ali ﷺ menimpali: "Engkau tidak membutuhkan dunia maka rakyatpun demikian."[273]

Disebabkan kemuliaan para sahabat ﷺ dalam Islam, mereka dijadikan suri tauladan bagi setiap muslim, sejarah mereka dicatat, puluhan ribu kitab biografi mengabadikan nama-nama mereka. Tidak ada satu umatpun yang memperhatikan penulisan biografi seperti ummat Islam. Inilah sebab mengapa kitab-kitab biografi menjadi yang terluas cakupannya dalam perpustakaan Arab dan Islam.

Para ulama dari zaman dulu sampai sekarang, selalu menganjurkan generasi muda untuk memperhatikan sejarah Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ. Agar mereka tumbuh dengan penuh kecintaan kepada para pahlawan Islam, agar mereka menjadikan generasi Rasulullah ﷺ sebagai panutan dalam akhlak, keberanian, harga diri, kedermawanan, kejujuran, kebaikan dan lain sebagainya. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya mencontoh orang-orang shalih. Allah ﷻ berfirman:

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ...

"Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, dengan hidayah mereka maka contohlah ...."[274]

Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan, termasuk metode beliau ﷺ dalam kehidupan agama dan dunia. Karena beliau ﷺ tidak mengatakan sesuatu dengan hawa nafsu, yang beliau ucapkan tidak lain adalah wahyu yang diturunkan Allah ﷻ.

Sedangkan mengambil suri tauladan dari orang-orang shalih adalah dengan memperhatikan sisi kelebihan mereka yang sesuai dengan syariat Allah ﷻ. Kita mengambil manfaat dari praktek mereka dalam kehidupan, yang menerangkan arti dari keutamaan mereka dan menjelaskan gambaran dan arah dari suri tauladan itu sendiri. Disamping harus memperhatikan beberapa kaidah, diantaranya: Orang-orang salih tersebut juga memiliki kesalahan, semua orang diambil perkataannya dan ditinggalkan selain Rasulullah ﷺ yang terpelihara dari kesalahan. Dari sini kita menjadi tahu pentingnya kaidah yang mengatakan: "Timbanglah manusia dengan kebenaran dan janganlah menimbang kebenaran dengan manusia." Yang penting

273 Tarikh Ath-Thabari jilid 4 hal. 20.
274 QS. Al-An'am 90.

di sini adalah mengetahui kebenaran dan mengidentifikasinya serta mengenal kebathilan dan dapat mengidentifikasinya. Imam Ahmad berkata: "Di antara sedikitnya ilmu seseorang, ia mengikuti manusia dalam beragama".

Para sahabat memiliki derajat yang berbeda-beda dalam kesenioran masuk Islam, jihad, ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, As-Sunnah dan ilmu Fiqih. Di antara mereka terdapat para peserta Perang Badar, peserta Perang Uhud, peserta Perang Khandaq, yang masuk Islam sebelum penaklukan Makkah dan yang masuk Islam setelah penaklukan Makkah. Tidak diragukan bahwa orang-orang yang pertama masuk Islam adalah simbol dan pelopor gerakan da'wah Islamiyyah pertama dan amalan mereka bisa dijadikan dalil. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa amalan Khulafaur Rasyidin bisa dijadikan dalil, maka orang-orang yang pertama kali masuk Islam juga diqiyaskan dengan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ikutilah oleh kalian sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham."[275]

Ayat Al-Qur'an berikut menganjurkan untuk mengikuti jalan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam Allah ﷻ berfirman, yang artinya:

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."

Kita dapati juga Khalifah Umar bin Khaththab ؓ mengkhususkan orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar dengan pemberian yang paling tinggi. Ia tahu bahwa menguatkan akar kelompok ini dengan kucuran dana dan dukungan moral, akan memungkinkan kelompok tersebut melakukan tugasnya dengan sempurna dan menjadikannya terbebas dari tekanan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, mereka akan membantu dalam memperkuat nilai-nilai Islam serta menjaganya. Dan menjadikan kelompok tersebut mengerjakan aktifitas amar ma'ruf nahi munkar, tanpa dihalangi oleh panggilan kebutuhan hidup atau dilemahkan oleh harta benda atau takut mengungkapkan kebenaran.

Setiap masyarakat memiliki simbol, dan para pemimpin yang menunjukkan nilai dari masyarakat itulah yang mengarahkan

275 Sunan Abi Dawud jilid 5 hal 14. hadits nomor 4607, Sunan At-Tirmidzi hadits nomor 2678 dengan komentar: "Hasan shahih." Sunan Ibnu Majah hadits nomor 42.

masyarakat kepada nilai-nilai tersebut. Simbol masyarakat muslim yang pertama adalah para sahabat ﷺ. Mereka memiliki keutamaan masuk Islam pertama kali, mereka terpilih melalui ujian-ujian berupa fitnah dan pengorbanan dengan jiwa dan harta benda. Mereka memandang rendah segala sesuatu dengan tujuan untuk mengibarkan bendera aqidah Islam.

Shuhaib ﷺ datang sebagai muhajir (orang yang berhijrah) menghadap Rasulullah ﷺ, ketika itu kaum Musyrikin membuntutinya. Ia berhenti lalu melepas tempat anak panahnya dan berkata: "Wahai bangsa Quraisy, kalian tahu bahwa aku adalah orang yang paling pandai memanah diantara kalian, aku bersumpah dengan nama Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku hingga aku memanah kalian dengan seluruh anak panah yang ada padaku. Lalu aku akan bertempur melawan kalian dengan pedangku yang tertinggal ditanganku. Lalu setelah itu terserah kalian. Dan kalau kalian mau, aku akan tunjukkan kepada kalian hartaku di Makkah, asalkan kalian tidak menghalangi jalanku" Mereka berkata: "Baik." Kemudian mereka membuat perjanjian atas dasar tersebut. Ia lalu menunjukkan letak hartanya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat kepada Rasul-Nya ﷺ:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ...

"Dan dari kalangan manusia ada yang memperdagangkan dirinya (karena) mengharap ridha Allah ...",[276]

sampai akhir ayat.

Maka ketika Rasulullah ﷺ melihat Shuhaib ﷺ, beliau ﷺ bersabda: "Perdagangan yang menguntungkan wahai Abu Yahya! Perdagangan yang menguntungkan wahai Abu Yahya!", kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat tadi.[277]

Para sahabat yang seperti Shuhaib banyak. Mereka meninggalkan tanah kelahiran, keluarga dan harta. Mereka berhijrah dengan diri mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Merekalah aset Islam dan penganutnya yang pertama. Hijrah adalah membela agama Allah ﷻ dan melawan cobaan karena tinggal bersama kaum Musyrikin. Demikian juga baiat kaum Anshar di 'Aqabah yang kedua, juga

---

276 QS. Al-Baqarah 207.

277 Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat jilid 3 hal. 162-163, Al-Hakim, *Al-Mustadrak* jilid 3 hal. 398, dan dishahihkan berdasarkan syarat Muslim.

berisikan pembelaan. Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 10 tahun. Beliau ﷺ selalu mendatangi orang-orang yang lalu lalang di tempat-tempat mereka, di 'Ukadz dan Majannah pada musim haji. Beliau ﷺ selalu menyerukan: "Siapakah yang bersedia menolongku, siapakah yang bersedia membelaku sehingga aku bisa menyampaikan tugas kenabian dari Tuhanku dan imbalannya adalah surga?" Tidak ada yang sudi menolong beliau ﷺ, tidak ada yang sudi membela beliau ﷺ. Sehingga seorang yang berasal dari Yaman atau dari kabilah Mudhr didatangi oleh kaum atau sanak keluarganya dan berkata: "Berhati-hatilah terhadap pemuda Quraisy itu, jangan sampai ia mempengaruhimu." Lalu Allah ﷻ mengutus kaum Anshar untuk membela, membenarkan, dan menolong beliau ﷺ.[278]

Kaum Anshar menginfakkan harta dalam jumlah yang sangat besar. Mereka menolong kaum muhajirin dengan harta mereka. Mereka lebih mementingkan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri. Sampai-sampai kaum Muhajirin mengatakan: "Wahai Rasulullah, kami belum pernah menemui suatu kaum yang kami datangi seperti kaum Anshar. Mereka sangat baik pemberiaannya dengan harta yang sedikit dan sangat baik bantuannya dengan harta yang banyak. Mereka telah mencukupi kami dan menyertakan kami dalam usaha mereka, sampai kami takut mereka akan mengambil seluruh pahala yang ada." Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, selama kalian memuji mereka dan berdoa kepada Allah untuk kebaikan mereka."[279]

Kaum Anshar berhak atas predikat sebagai orang-orang yang memiliki aqidah yang benar serta ikhlas, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Kalian adalah kaum seperti yang aku kenal berduyun-duyun datang pada saat gawat dan beranjak pergi ketika harta berlimpah."* Dan sebagai pengabadian terhadap akhlak, qana'ah mereka terhadap dunia dan kepandaian serta kecerdasan mereka, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak akan berbahaya bagi seorang wanita yang singgah di antara dua rumah kaum Anshar atau singgah di antara kedua batas kotanya."*[280]

Demikianlah, generasi sahabat ﷺ memberikan pengorbanan besar dalam membela agama Allah ﷻ, maka Allah ﷻ memberikan

278 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* jilid 2 hal. 625.

279 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih, Musnad Ahmad jilid 3 hal. 200-204, Sunan At-Tirmidzi jilid 4 hal. 653 hadits nomor 2487 dengan komentar: "Shahih hasan gharib."

280 Al-Haitsami, *Majma'uz Zawaid* jilid 10 hal. 40 dengan komentar: "Para perawinya adalah perawi kitab As-Shahih."

kepada mereka kekuasaan di muka bumi, sebagaimana yang telah dijanjikan - dan janji Allah ﷻ selalu ditepati - dalam firman-Nya:

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوْا مِنكُمْ وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَااسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَايُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."[281]

Sejarah menunjukkan bahwa bimbingan Muhammad ﷺ terhadap para sahabat (رضي الله عنهم) telah berhasil dengan gemilang. Dari mereka tampil sosok-sosok pembesar muslim, seperti Khalifah, gubernur, hakim, panglima perang, ulama dan para guru. Mereka mampu memperkuat pondasi aqidah, manhaj syariah, dasar-dasar pendidikan dan nilai-nilai akhlak dalam masyarakat muslim dan negara Islam. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau ﷺ meninggalkan untuk penduduk dunia sosok-sosok terdidik di bawah pengawasan beliau ﷺ secara langsung. Beliau ﷺ meninggalkan mereka, ketika dari kamar beliau ﷺ memperhatikan mereka membentuk barisan yang rapi di belakang Abu Bakar Ash-Shiddiq (رضي الله عنه). Beliau ﷺ lalu tersenyum gembira karena ridha dan tentram serta percaya penuh terhadap masa depan aqidah di tangan para sahabat beliau (رضي الله عنهم) yang terpercaya.

Peristiwa-peristiwa mengerikan terjadi silih berganti setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Sejarah menguji kekerasan hati para sahabat yang tidak akan melunak. Suku-suku dan kabilah-kabilah di luar

281 QS. An-Nur 55.

Makkah, Madinah, dan Thaif murtad. Mereka tidak mau membayar zakat. Beberapa orang sahabat menasehati Abu Bakar ﷺ agar membiarkan mereka melakukan shalat tanpa membayar zakat. Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, sungguh akan aku perangi orang yang berusaha memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, kalau mereka tidak mau membayar - walaupun seharga - tali kekang unta yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ - semasa beliau ﷺ hidup -, aku pasti akan memerangi mereka."[282] Ia lalu memerangi suku-suku tersebut sampai mereka kembali memeluk Islam. Ia menyatukan kembali negara Islam dan mulai menyiapkan gerakan jihad untuk menaklukkan Iraq dan Syam.

Abu Bakar ﷺ wafat, masyarakat lalu membaiat Umar bin Khaththab ﷺ. Umar mengajak manusia untuk pergi berjihad, sampai ia mampu menyempurnakan penaklukan Iraq, Iran, Syam, dan Mesir. Ia kembali mengatur pasukan, membuat departemen pertahanan, mewajibkan pajak atas negeri-negeri yang ditaklukkan secara paksa, menjamin kebebasan para hakim agar terlepas dari kekuasaan para gubernur dan merealisasikan sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku belum pernah melihat orang yang cerdas berdusta."*[283]

Ia juga mendukung musyawarah serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ketika hendak meninggal. Dengan demikian, ia mengakui keberadaan *Ahlul Hilli wal 'Aqd* sebagai wakil rakyat. Sejarah hidup Umar bin Khaththab ﷺ adalah simbol keadilan mutlak sepanjang sejarah. Ia meninggal dibunuh oleh seorang beragama Majusi bernama Abu Lu'lu'ah.

Demikian halnya dengan masa pemerintahan Utsman bin 'Affan ﷺ dan Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam menegakkan bangunan Islam, memperluas batas negara, mengajak manusia untuk memeluk Islam, menegakkan syariat dan hukum-hukum Islam pada para penganutnya, mengibarkan bendera jihad, menyebarkan ilmu pengetahuan, menyebarluaskan ilmu Fiqih, mendirikan badan fatwa dan memadamkan api fitnah sampai keduanya mati syahid -sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ-.

Walaupun bangsa Arab masih sangat muda dalam perjalanannya

282 An-Nasa'i, Sunan jilid 5 hal. 5-6.
283 Shahih Bukhari jilid 4 hal. 198.

dengan satu negara yang sebelum Islam tidak pernah mereka ketahui, negara Islam berdiri sampai berabad-abad lamanya. Hal ini menunjukkan kekuatan dasar yang dibangun oleh Rasulullah ﷺ, dan menunjukkan keberhasilan pendidikan beliau ﷺ kepada para sahabat ﷺ yang memegang tampuk kepemimpinan setelah beliau ﷺ.

Madrasah Al-Qur'an telah meluluskan alumni-alumni yang sangat agung dalam agamanya, sangat agung dalam akhlaknya, sangat agung dalam jihadnya dan sangat besar pengorbanannya. Generasi ini membuka pikiran, menerangi hati nurani dengan keagungan iman dan menerangi akal dengan keindahan Al-Qur'an. Terbukti dalam sejarah bahwa generasi tersebut mampu memanusiakan manusia dan menjaga fitrahnya agar tetap bersih. Disaat banyak sekali ideologi dan filsafat buatan manusia yang hanya akan merusaknya, buruk akibatnya pada jiwa, akal, dan akhlak. Ideologi dan filsafat tersebut hanya akan menumbuhkan cakar dan paruh berupa rasa benci dan dendam. Ajaran Al-Qur'an senantiasa mengembalikan manusia kepada sifat kemanusiaannya, ketika bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjadikan generasi sahabat ﷺ sebagai panutan.

Keutamaan Hijrah

Al-Qur'an menjelaskan dalam banyak ayat tentang keutamaan hijrah di jalan Allah ﷻ, kedudukan kaum Muhajirin yang namanya diabadikan oleh Allah ﷻ, kedudukan mereka yang tinggi dan pahala besar yang mereka dapatkan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أُوْلَائِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللهِ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[284]

Dan firman Allah ﷻ:

...فَالَّذِينَ هَاجَرُوْا وَأُخْرِجُوْا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوْا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا

284 QS. Al-Baqarah 218.

لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللهِ وَاللهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ.

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."[285]

Dan firman Allah ﷻ:

لَقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."[286]

Dan firman Allah ﷻ:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."[287]

Hijrah dari Makkah menuju Madinah merupakan bukti nyata pengaruh besar yang dihasilkan oleh aqidah yang mampu memotong ikatan seseorang dengan tempat kelahirannya, harta benda dan bahkan keluarga.

285 QS. Ali Imran 195.
286 QS. At-Taubah 117.
287 QS. At-Taubah 100.

Kaum Muhajirin meninggalkan semua itu di belakang mereka ketika kemaslahatan aqidah menuntutnya. Mereka memberikan gambaran terang bagi generasi ummat Islam di masa-masa mendatang. Hijrah, kesabaran, jihad dan pengorbanan merekalah yang menyebabkan berdirinya negara Islam pertama di bumi Madinah.

Sejak saat itu sampai 14 abad kemudian, negara Islam terus tumbuh dan berkembang mencakup wilayah yang sangat luas di benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Seluruhnya dicelup dengan celupan aqidah, dinaungi ruh Islam, peradabannya tinggi, syariahnya lurus, menyatukan hati manusia dalam satu keyakinan, satu undang-undang yaitu syariat Islam. Prilaku dan pandangan mereka terpusat pada tujuan Islam dalam membebaskan manusia dari kesyirikan, kedzaliman dan kesesatan. Bahasa Arab adalah sarana pemersatu kaum Muslimin dari semua ras dan warna kulit. Karena seseorang tidak akan memeluk Islam sampai ia mempelajarinya terlebih dahulu dan mengerti Al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan sarana bahasa tersebut.

Demikianlah, semuanya berperan dalam membangun bangunan Islam yang tinggi. Sebagaimana mereka juga berperan serta dalam memahami makna Al-Qur'an, As-Sunnah, beserta hukum-hukum yang terkandung dalam keduanya. Lalu mereka meletakkan kaidah yang mereka ambil dari hukum-hukum tersebut. Dengan demikian, tumbuhlah hasil berupa ilmu Fiqih yang demikian besar, yang merupakan hasil dari usaha dan pikiran mereka untuk mengenali hukum-hukum Allah ﷻ dalam setiap aspek kehidupan yang mereka temui.

Sebagaimana halnya Al-Qur'an mengabadikan nama Muhajirin generasi pertama, Al-Qur'an juga mengabadikan nama Anshar yang telah melindungi mereka dan memberi mereka tempat tinggal dan harta. Dan mereka rela kota mereka terancam keamanannya demi aqidah yang telah mereka yakini dan demi agama yang telah mereka peluk dan mereka imani.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَايَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوْا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن

يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri . Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."[288]

Rasulullah ﷺ bersabda menjelaskan keutamaan hijrah dan kedudukan pembelaan terhadap agama Allah ﷻ: *"Kalau bukan karena hijrah, niscaya aku adalah salah seorang dari kaum Anshar."*[289]

Kota Madinah dinamakan kota hijrah dan sunnah sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari.

Sehingga hijrah ke Madinah dari Makkah terhitung yang pertama, kemudian dari daerah-daerah lain yang sudah masuk pengaruh Islam. Ayat ayat Al-Qur'an menganjurkan untuk berhijrah dengan segala daya upaya dan menjanjikan pahala yang sangat besar, mengharapkan rahmat Allah ﷻ, menghapus dosa, Allah ﷻ menerima taubat orang yang berhijrah, ridha kepada mereka dan masuk surga. Ini di akhirat, sedang di dunia, hijrah dianggap sebagai amalan yang paling baik. Hijrah mengangkat martabat seorang muslim secara moral, lalu mendukungnya secara material dalam tunjangan tahunan, semenjak Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengeluarkan undang-undang tersebut. Kesenioran memeluk Islam, juga dianggap sebagai salah satu sebab tambahan tunjangan tahunan. Tujuan dari anjuran yang terus-menerus untuk hijrah ini adalah menyusun kekuatan dalam membangun pertahanan negara Madinah Munawwarah. Oleh karena itu, hijrah tidak pernah terputus sampai hari penaklukan kota Makkah, dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Makkah), yang ada hanyalah jihad dan niat, jika kalian diminta untuk berperang maka pergilah berperang."[290]

Sedangkan sebelum penaklukan Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan hak-hak khusus bagi orang-orang yang berhijrah dan

288 QS. Al-Hasyr 9.
289 Shahih Bukhari jilid 4 hal. 222, cetakah Istanbul.
290 Muttafaqun 'Alaih, Shahih Bukhari jilid 3 hal. 200 Shahih Muslim jilid 3 hal. 1487 hadits nomor 1353.

membatasi hak-hak kaum Muslimin yang tidak mau berhijrah, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَّنَصَرُوْا أُوْلاَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَالَكُم مِّن وَّلاَيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوْا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلاَّ عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin) mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[291]

Al-Qur'an tidak menerima alasan orang-orang yang mampu tapi tidak berhijrah dari tanah kelahiran mereka, dari golongan orang-orang yang mengalami gangguan dalam menjaga agamanya. Bumi Allah ﷻ luas dan memungkinkan mereka untuk berhijrah. Tidak sepatutnya mereka tetap tinggal di negara kaum kafir, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوْا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوْا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيهَا فَأُوْلاَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيرًا {٩٧} إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُوْنَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُوْنَ سَبِيلاً {٩٨}

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya

291 QS. Al-Anfal 72.

neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)."[292]

Allah ﷻ menjanjikan rezeki, kehidupan bahagia, dan pahala untuk orang-orang yang berhijrah jika mereka meninggal dalam hijrahnya, Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا.

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ketempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[293]

Niat yang tulus harus ada untuk menjamin keabsahan hijrah sebagaimana juga menjadi syarat utama bagi semua amal shalih, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan harus dengan disertai niat. Dan setiap orang memperoleh balasan tergantung dari niatnya. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena harta dunia yang ingin dia dapatkan atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan."[294]

Untuk itu Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menguji para wanita yang berhijrah setelah perjanjian Hudaibiyyah, dan yang terbukti berhijrah karena aqidah, mereka tidak dikembalikan kepada keluarganya, Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لاَهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلاَهُمْ يَحِلُّونَ

292 QS. An-Nisa' 97-98.
293 QS. An-Nisa' 100.
294 Diriwayatkan oleh Bukhari jilid 1 hal. 2.

لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآأَنفَقُوْا وَلاَجُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلاَتُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوْا مَآأَنفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوْا مَآأَنفَقُوْا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya atas kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."[295]

Baiat yang diberikan kaum Muslimin kepada Rasulullah ﷺ mencakup hijrah, sampai saat penaklukan Makkah. Dimana Rasulullah ﷺ menolak baiat seseorang untuk berhijrah, karena saat itu hijrah sendiri sudah terputus.

Mujasyi' ؓ berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ bersama saudaraku setelah penaklukan (Makkah), aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu bersama saudaraku dengan tujuan Anda membaiatnya untuk berhijrah" Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang yang berhijrah telah membawa pahala hijrah." Aku bertanya: "Lalu atas dasar apakah anda akan membaiatnya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku baiat dia atas Islam, Iman, dan Jihad."[296]

Dan dari Mujahid berkata: "Aku berkata kepada Abdullah bin Umar ؓ: "Aku ingin berhijrah ke negeri Syam, ia menjawab: "Tidak ada hijrah, tapi jihad. Pergilah dan berjuanglah. Kalau engkau menemukan sesuatu, kalau tidak maka pulanglah."[297]

295 QS. Al-Mumtahanah 10.
296 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 5 hal. 97 cetakan Istanbul.
297 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 5 hal. 97.

Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa orang-orang yang berhijrah ke Habasyah meninggalkan Makkah pada masa penindasan di Makkah sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ, mereka berhijrah ke Habasyah. Lalu ketika Khaibar berhasil ditaklukkan, mereka berhijrah ke Madinah. Mereka telah berhijrah dua kali, hijrah ke Madinah dan hijrah ke Habasyah. Rasulullah ﷺ bersabda: "Untuk kalian wahai para penumpang kapal dua hijrah."[298]

Dunia Islam dewasa ini harus menghargai aqidah, harus berbuat sesuatu untuk mengembalikan dan memperbaharui bangunan aqidah dan peradaban, meninggalkan maksiat menuju ketaatan, meninggalkan perpecahan menuju persatuan, meninggalkan keputusasaan menuju harapan, meninggalkan sifat malas kepada sifat rajin, meninggalkan kehinaan menuju kemuliaan dan meninggalkan kelemahan menuju kekuatan. Sesungguhnya Allah ﷻ kuasa melakukan segala kehendak-Nya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

298 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya jilid 4 hal. 264.